



Kisah-Kisah
dalam
Al-Qur`an

Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni

Kisah-Kisah
dalam
Al-Qur`an



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Basyuni, Hamid Ahmad Ath-Thahir

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an/Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, Editor: Pardan Syafrudin -Cet.1-Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008. xxii + 894 hlm:15,5 x 24,5 cm

ISBN 978-979-592-459-3

Judul Asli:

Shahih Qashashil Qur`an

Penulis:

Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni

Penerbit:

Darul Hadits

Kairo, Mesir

Judul Indonesia

Kisah-Kisah dalam Al-Qur`an

Penerjemah : Muhyiddin Mas Rida, Lc.
Muhammad Khalid Al-Sharih, Lc.
Editor : Pardan Syafrudin
Pewajah Isi : Setiawan
Pewajah Sampul : Eko Styawan
Cetakan : Pertama, Oktober 2008
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jl. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Tel (021) 8507590, 8506702 Fax 85912403
Email : kautsar@centrin.net.id, redaksi@kautsar.co.id,
pustaka_alkautsar@yahoo.co.id
Website : www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam
bentuk apa pun secara elektronik maupun
mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

Dustur Ilahi

﴿لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ ﴿١١١﴾ يوسف: ١١١

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat
pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-
Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat,
akan tetapi membenarkan (kitab-kitab)
yang sebelumnya dan menjelaskan
segala sesuatu, dan sebagai
petunjuk dan rahmat
bagi kaum yang
beriman.”
(Yusuf: 111)*

Pengantar Penerbit

**AL-QUR`AN** telah mendokumentasikan berbagai kisah mengenai makhluk di jagat raya ini, mulai awal proses penciptaan sampai berakhirnya. Ada hal yang menarik dalam Al-Qur`an, berupa kisah mula manusia yang ‘singgah’ di dunia ini. Nabi Adam ﷺ hingga nabi Muhammad dipotret dalam Al-Qur`an. Berawal dari penciptaan hingga tugas yang diberikan kepada utusan Allah. Dalam perjalanan hidup manusia, sudah menjadi sunatullah ada orang baik, yang hatinya dipenuhi keimanan dan keikhlasan, sehingga dengan demikian, wajib kita mengikuti dan meneladani mereka.

Begitupula pada masa lalu terdapat orang-orang zhalim, durhaka, dan pongah. Episode mereka berakhir dengan kebinasaan. Ada yang ditelan bumi, tenggelam hingga dasar laut, dilalap badai dan banjir, juga disambar petir dan diterjang angin topan. Perbuatan mereka patut kita hindari agar kita terbebas dari adzab Allah.

Kisah-kisah tersebut telah direkam dalam Al-Qur`an, kita yakin semua yang dipotret didalamnya benar karena kisah ini datang dari Allah ﷻ. Namun, sangat disayangkan dalam upaya interpretasi terhadap Al-Qur`an kadang terdapat kekeliruan dengan merujuk dan menjadikan bahan penjelasannya bukan dari sumber yang benar, yaitu Al-Qur`an sendiri dan Hadis Rasulullah ﷺ yang shahih.

Masih terdapat dalam penafsirannya, kisah israiliyat yaitu berupa cerita-cerita bohong dan tidak bersandar, sehingga tidak dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, perlu penyaringan dan filterisasi yang valid dalam menerima kisah yang datang dari luar.

Rasulullah ﷺ telah memberikan pagar dalam menyikapi penjelasan yang dirujuk dari Ahli Kitab. Apabila sesuai dengan ajaran Islam maka dapat diterima dan bila bertentangan, disepakati untuk ditolak mentah-mentah, kemudian bila tidak sesuai dengan Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya (*la nushaddiquh wala nukadzibuh*).

Penulis buku ini berusaha –sekalipun ini sulit– untuk memaparkan kisah-kisah yang dalam periwayatannya sampai kepada Nabi dan jauh dari kedustaan, tetap menyebutkan sumbernya yang dibenarkan oleh para perawi hadits yang *tsiqah* (terpercaya), serta beberapa komentar yang dianggap perlu.

Kita bermunajat kepada Allah semoga mencururkan sebanyak mungkin manfaat dalam penulisan dan penyebaran buku ini. Amin.

Pustaka Al-Kautsar

Fungsi Kisah dalam Al-Qur`an:

1. Sebagai pelajaran dan nasehat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Yusuf: 111)*
2. Untuk mengokohkan hati Nabi ﷺ dan orang yang bersama beliau dari kalangan orang beriman, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Hud: 120)*
3. Memaparkan riwayat hidup orang-orang shaleh dari golongan para nabi dan rasul agar mereka menjadi teladan bagi orang Mukmin dalam hidupnya. Allah ﷻ berfirman, *“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.” (Al-An’am: 90)*

4. Sebagai peringatan bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat, bahkan bagi orang-orang Mukmin yang melakukan kemaksiatan. Karena balasan sesuai dengan jenis perbuatan.
5. Sebagai penghibur bagi hati orang-orang beriman, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,
“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Yusuf: 3)
6. Memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang beriman dan kafir, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah,
“Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan.” (Al-Kahfi: 32)
 Perumpamaan ini dimuat pada lebih dari satu kisah sehingga dapat diketahui bahwa kisah itu benar-benar terjadi. Dan semua perumpamaan itu dihadirkan untuk menjadi peringatan kepada manusia atas akibat perbuatan buruk yang mereka kerjakan sehingga tidak mengalami nasib yang sama.
7. Pelajaran yang terdapat dalam kisah itu adalah bahwa kemenangan selalu berada di pihak para wali Allah dan balasannya untuk mereka. Sedangkan kebinaasaan selalu berpihak kepada orang kafir, sekalipun waktu mereka lama, dan jumlah mereka juga banyak.
8. Menyambung hubungan orang-orang Mukmin di sepanjang masa dengan saudara-saudara mereka yang sebelumnya dari kalangan orang-orang beriman di bawah bimbingan rasul-rasul mereka.
9. Menjelaskan yang hak dan yang batil, mengetuk hati ahli kitab dengan hujjah dan penjelasan, terutama dalam masalah pengutamaan orang-orang yahudi dari seluruh manusia di muka bumi, kisah kesalahan yang mereka lakukan. Demikian juga, tentang kisah Isa Al-Masih sebagai manusia.
10. Menjelaskan metode dakwah yang harus dijadikan pedoman oleh para da'i. Para da'i itu adalah ulama, dan ulama adalah da'i. Maka

orang yang memisahkan antara keduanya, dia seperti orang yang memisahkan antara unsur-unsur air, sehingga menjadi udara dan bukan air.

11. Menjelaskan dasar-dasar syariat sebelumnya.
12. Menampakkan kebenaran Nabi ﷺ dengan memaparkan kisah orang-orang sebelumnya tanpa ada sedikit pun penyimpangan atau perubahan dari apa yang dinyatakan dalam kitab-kitab sebelumnya. Allah ﷻ berfirman,

“Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad).” (Yusuf: 102)

Ini semua adalah faidah dari kisah-kisah Al-Qur`an. Kami bermunajat kepada Allah semoga mengalirkan manfaat atas kehadiran buku ini, dan juga memohon maghfirah-Nya atas kesalahan dan kekurangan yang ada di dalamnya.

**Syaikh Abu Anas Ad-Damanhuri
Hamid bin Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni**

Daftar Isi

Dustur Ilahi.....	vii
Pengantar Penerbit	ix
Fungsi Kisah dalam Al-Qur`an:.....	xi
Mukaddimah.....	1
Kisah Penciptaan Makhluk.....	5
Kisah-kisah Israiliyyat dan Maudhu' yang Berhubungan dengan Penciptaan Makhluk	14
Kisah Penciptaan Langit dan Bumi	14
Catatan-catatan Seputar Dongeng Ini:	16
Dongeng-dongeng Lain yang Berhubungan dengan Penciptaan Langit dan Bumi	18
Lauhul Mahfudz.....	21
Tentang Penciptaan Semua Makhluk: Laut, Sungai, Matahari, Bulan, dan yang Lainnya.....	22
Induk Daratan, Lautan dan Udar:.....	24
Bintang Bima Sakti dan Pelangi	26
Hadits Maudhu' tentang Penciptaan Matahari.....	30
Hadits-hadits Maudhu' yang Disandarkan kepada Sahabat tentang Penciptaan Matahari dan Bulan.....	31
Hadits Maudhu' dan Kisah Israiliyyat yang Berhubungan dengan Bintang-bintang di Langit	32
Kisah Adam ﷺ	37
Penciptaan dan Perjanjian.....	43
Musuh Bergerak	51
Gambaran dari Tipu Daya Setan	57
Percakapan tentang Akhirat:.....	60
Adam Keluar dari Surga:	61

Turun ke Bumi dan Bertaubat	67
Pelajaran:	69
Wafatnya Adam.....	70
Adam dan Utusan Neraka.....	72
Penduduk Surga dan Gambaran Adam.....	72
Keutamaan Adam secara Global:.....	72
Kisah-kisah Israiliyyat, Maudhu' dan Dusta dalam Kisah Adam.....	74
Catatan Seputar Dua Riwayat di atas:	79
Hakekat Iblis dan Jin:	80
Hakekat Percakapan Malaikat dengan Allah.....	83
Yang Berhubungan dengan Penciptaan Adam:	85
Riwayat Aneh tentang Mahar Hawa:	88
Kisah Kemaksiatan Adam ﷺ:	89
Catatan Seputar Kisah yang Aneh.....	90
Pendapat Para Ulama dalam Menolak Kisah ini	92
Riwayat Israiliyyat Setelah Turunnya Adam ke Bumi	93
Taubatnya Adam ﷺ dan Kalimat yang Didapatkannya:.....	95
Kesalahan Besar:.....	97
Kisah Kedua Anak Adam.....	101
Dalil disegerakan Hukuman:.....	108
Jadilah seperti Kedua Anak Adam yang Paling Baik:	108
Di antara Kisah Israiliyyat dan Maudhu' dalam Kisah Ini.....	109
Kisah Nabi Idris ﷺ	115
Pertemuan Muhammad dengan Idris	121
Kisah Nabi Nuh ﷺ	122
Penyimpangan Manusia, Permainan Setan, dan Rasul Pertama.....	131
Tugas yang Berat	136
Pelajaran dari Kisah Nuh	141
Angin Topan:.....	145
Khurafat, Dongeng, Cerita Israiliyyat dan Maudhu' dalam Kisah Nuh ﷺ	153
Tentang Kisah Perahu dan Sifatnya:.....	153
Ibu Bayi dan Auj bin Inaq; Termasuk Kisah Dusta.....	159
Istri yang Kafir dan Anak yang Binasas	163
Kisah Nabi Hud ﷺ	166
Dakwah dan Dialog yang Baik	166
Kisah Nabi Shaleh ﷺ	184

Cahaya Hidayah dan Iman di Tengah Kegelapan.....	184
Kisah Nabi Ibrahim ؑ.....	202
Paku Paganisme yang Menancap Kuat.....	212
Menghadapi Azar, Penyembah Berhala.....	217
Wahai Api, Menjadi Dinginlah, dan Selamatkanlah Ibrahim:.....	220
Menghadapi Orang yang Mengaku Tuhan.....	224
Burung Nabi Ibrahim ؑ.....	226
Kisah Air Zam zam dan Ismail ؑ.....	229
Kisah Pembangunan Ka'bah.....	238
Sifat Ibrahim ؑ.....	244
Nabi Ibrahim ؑ sangat menyerupai Rasulullah Muhammad ﷺ.....	244
Keutamaan Ibrahim dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah:.....	245
Pertemuan Nabi ﷺ dengan Ibrahim ؑ pada Malam Mi'raj:.....	247
Israiliyyat dan Maudhu' dalam Kisah Ibrahim ؑ.....	248
Kisah Kelahiran Ibrahim ؑ.....	248
Malakut Langit dan Bumi.....	250
Dongeng tentang Raja Namrud.....	253
Ismail ؑ Anak yang Dikorbankan.....	255
Catatan Seputar Riwayat-riwayat ini:.....	258
Kisah Nabi Ismail ؑ.....	264
Kisah Dzul Qarnain, Ya'juj dan Ma'juj.....	267
Kisah Dzul Qarnain: antara Realita dan Pelajaran.....	269
Perjalanan ke Tempat Tenggelamnya Matahari.....	276
Perjalanan ke Tempat Terbitnya Matahari:.....	280
Ya'juj dan Ma'juj serta Dinding Pemisah:.....	281
Bentuk Dinding Pemisah:.....	286
Hadits yang Diperselisihkan Para Ulama:.....	288
Faidah yang dapat diambil secara Ilmu Fikih menurut Al-Qurthubi رحمه الله:.....	290
Kisah Israiliyyat dan Palsu Seputar Dzul Qarnain, Ya'juj, dan Ma'juj.....	291
Kisah Dzul Qarnain.....	291
Khayalan dan Persangkaan Seputar Rahasia nama Dzul Qarnain.....	293
Dzul Qarnain Mengikat Kudanya di Bintang Tsurayya.....	294
Antara Dzul Qarnain, Khidhir dan Mata Air Kehidupan.....	295
Dalam Kisah Ya'juj dan Ma'juj.....	296
Ulasan.....	298

Kisah Nabi Luth ﷺ	300
Ibnu Katsir Menafsirkan Kaum itu dan Tempat Mereka	309
Nasehat yang Tiada Habis-habisnya	316
Hukuman bagi Pelaku Homo	316
Cara Islam dalam Mengatasi Penyimpangan dan Zina	319
Nabi Syu'aib ﷺ	322
Pelajaran dan Nasehat dari Kisah Nabi Syu'aib ﷺ:	338
Kisah Yusuf ﷺ	341
Kisah Terbaik	343
Mimpi dan Dasar Sumur	347
Selingan	349
Kembali kepada Yusuf ﷺ	351
Dari Sumur Menuju Mesir	358
Perbuatan Nista atau Penjara	362
Perbaikan atas Pemahaman yang Keliru	372
Kritik atas Riwayat tersebut:	372
Dalam Kegelapan Penjara	380
Sekarang Kebenaran telah Nyata	388
Pertemuan Nabi Yusuf dengan Saudara-saudaranya	397
Mesir Sebagai Lumbung Dunia	400
Semakin Berat Ujian, Semakin Dekat Jalan Keluarnya	408
Akhir yang Membahagiakan	410
Kisah-Kisah Israiliyyat dan Cerita-cerita Palsu	
Seputar Kisah Yusuf ﷺ	413
Sebelas Bintang: Mimpi Yusuf ﷺ	413
Dalam Dasar Sumur	415
Serigala yang Berbicara	419
Harga Yang Murah dan Perjalanan Menuju Mesir	421
Kisah Israiliyyat Paling Buruk yang Dikutip oleh Al-Qurthubi	421
Kisah Nabi Ayyub ﷺ	426
Ibrah dan Nasehat dalam Kisah ini:	433
Kisah Penduduk Yasin	436
Kisah Dzulkifli ﷺ	448
Kisah Nabi Yunus ﷺ: Nabi dan Saudara yang Shalih	450
Kisah Penduduk Rass	459
Kisah Nabi Musa ﷺ	462
Kelahiran Musa ﷺ	462

Musa Pergi ke Madyan 474

Musa Bersama Allah 483

Pertemuan antara Musa dan Fir'aun..... 487

Kemenangan Iman atas Kedustaan..... 490

Kelurga Fir'aun Beriman 494

Nafas Terakhir..... 498

Akhir Kehidupan Fir'aun 500

Penutup 505

Bani Isra'il di Padang Tih 506

Kisah Bani Isra'il yang Tersesat di Padang Tih 511

Keajaiban-keajaiban yang Terjadi di Padang Tih..... 518

Penyempurnaan..... 518

Permintaan Musa untuk Melihat Allah 522

Kisah Para Penyembah Anak Lembu..... 528

Sapi Betina Bani Isra'il..... 540

Kisah Nabi Musa dan Khidhir ﷺ 544

Apakah Khidhir masih Hidup atau sudah Mati? 580

Kisah Nabi Musa dan Qarun 581

Orang-orang yang Menyakiti Musa dan Allah Membersihkan
Musa dari Mereka..... 587

Kisah Tanah Suci dan Orang yang Melepaskan Diri dari
Ayat-ayat Allah 589

Kisah Ribuan Orang yang keluar dari Rumah Mereka
karena Takut Mati..... 600

Kisah Nabi Ilyas ؑ 604

Khurafat Seputar Ilyas dan Khidhir ﷺ 605

Kisah Al-Yasa' ؑ 607

Kisah Tabut, Daud, Thalut dan Jalut 609

Tabut dan Ketenangan: Kisah Israiliyyat dan Dusta Belaka: 613

Pendapat Bijak dan Pemikiran yang Benar: 615

Kisah Nabi Daud ؑ 627

Sebelum Daud diciptakan:..... 628

Rezeki yang Baik Diberikan kepada Sosok Raja dan
Seorang Nabi: 628

Gunung dan Burung Tunduk kepada Daud..... 630

Nabi Daud Hamba yang paling banyak Beribadah
pada Zamannya..... 631

Nabi Daud dan Kebijaksanaannya dalam Menyelesaikan Perselisihan	632
Kisah Israiliyyat dan Maudhu' dalam Kisah Fitnah Nabi Daud ﷺ	635
Wafatnya Nabi Daud ﷺ	640
Kisah Luqman ﷺ	643
Siapakah Luqman ﷺ?	645
Luqman ﷺ dan Hikmah.....	647
Misi pertama adalah Tauhid	647
Mengapa Luqman Menyuruh Anaknya Menjauhi Syirik?.....	649
Wasiat Berbakti kepada Kedua Orangtua.....	650
Pengawasan Allah.....	652
Perintah Beribadah.....	654
Wasiat Terakhir:	655
Di antara Wasiat Luqman kepada Anaknya dan Hikmahnya:	658
Kisah Nabi Sulaiman ﷺ	662
Kerajaan yang tidak Dimiliki oleh Seorang pun Sesudah Sulaiman ﷺ :	664
Jin Tunduk kepada Nabi Sulaiman ﷺ.....	664
Allah ﷻ Mengalirkan Cairan Tembaga Baginya	667
Allah ﷻ Menundukkan Angin Untuknya	667
Allah ﷻ Mengajarkan kepadanya Bahasa Burung dan Hewan	667
Allah ﷻ Menganugerahinya Nikmat Syukur Atas Segala Karunia-Nya	667
Sulaiman ﷺ dan Raja Saba	668
Kisah-kisah Israiliyyat dalam Kisah Sulaiman dan Balqis Ratu Saba	679
Balqis Dan Khurafat Bahwa Dia Adalah Keturunan Jin	680
Kisah-Kisah Israiliyyat dan Khurafat tentang Sulaiman ﷺ	684
Tanggapan Para Ulama terhadap Kebohongan-kebohongan ini	688
Wafatnya Nabi Sulaiman ﷺ	690
Kisah Harut dan Marut	692
Kisah-kisah Israiliyyat dan Maudhu' dalam Kisah Harut dan Marut	693
Pendapat Ulama tentang Kisah ini.....	697
Pendapat Aneh As-Suyuthi dan Ibnu Hajar ﷺ	702
Riwayat yang Shahih dalam Penafsiran Kisah ini adalah	702

Kisah Orang-orang yang Melanggar pada Hari Sabtu..... 707

Kisah Uzair 718

Kisah Kaum Tubba’ 726

Manusia adalah Tambang seperti Tambang Emas dan Perak..... 726

Isyarat, Pelajaran dan Peringatan dari Kisah ini..... 729

Kisah Pemilik Dua Kebun..... 731

Kisah Nabi Zakariya dan Yahya ﷺ..... 744

Kisah-kisah Israiliyyat dan Maudhu’ dalam

Kisah Zakariya dan Yahya ﷺ 758

Kisah Isa dan Maryam ﷺ 760

Kelahiran Yang Menakjubkan 771

Isa ﷺ bukan Putera Allah, bukan Allah dan Bukan

Tiga Senyawa (Trinitas)..... 783

Kisah Hidangan..... 796

Catatan Seputar Riwayat-riwayat ini 803

Mereka Tidak Membunuhnya dan Tidak Menyalibnya..... 808

Ciri-ciri Isa ﷺ..... 811

Di antara Keajaiban Isa ﷺ..... 812

Turunnya Isa ﷺ pada Akhir Zaman untuk Membunuh Dajjal..... 812

Kisah Saba 816

Kisah Ashabul Kahfi (Orang-orang yang Mendiami Gua)..... 824

Kisah-kisah Israiliyyat dalam Kisah Ashabul Kahfi 843

Pendapat-pendapat Ahli Tahqiq dan Ahli Tafsir 846

Kisah Ashabul Ukhdud (Orang-orang yang Membuat Parit) 848

Hukuman Bagi Orang yang Tidak Mau Mengeluarkan Zakat 876

Kisah Para Pemilik Kebun..... 877

Pelajaran dari kisah ini 878

Kisah Tentara Gajah 879

Hancurnya Ka’bah di Akhir Zaman:..... 887

Ciri-Ciri Orang-orang yang Menghancurkan Ka’bah

di Akhir Zaman 887

Pendapat Aneh tentang Burung yang Berbondong-bondong: 888

Komentar atas riwayat ini: 891

Mukaddimah

SEGENAP PUJI hanya milik Allah, Tuhan semesta alam yang tidak memiliki sekutu. Dia-lah yang memiliki kekuasaan dan pujian, menghidupkan dan mematikan, dan Dia hidup, serta tidak pernah mati. Kita memuji-Nya dengan pujian orang-orang yang bersyukur dan bersyukur kepada-Nya dengan syukurnya orang-orang yang memuji. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. *Amma Ba'du*.

Umat ini telah ditakdirkan untuk memulai sejarahnya sejak lahirnya manusia pertama, di mana Adam ﷺ diciptakan oleh Allah, kemudian diturunkan ke bumi. Dari sini muncullah suatu ide, yaitu ide benturan antara hak dan batil, baik dan buruk. Kebaikan teraplikasi dalam risalah yang diturunkan Allah kepada para rasul, sedangkan keburukan teraplikasi pada keinginan untuk mengikuti hawa nafsu, hingga mengalirlah lembah-lembah sejarah dengan kekuatannya, lalu menjadi tumpukan peristiwa yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Karena ia merupakan bangunan yang menumpuk, di mana setiap peristiwa seolah-olah batu bata yang ada pada bangunan sejarah itu, peristiwa yang disandarkan pada kenabian, sehingga setiap masa tidak pernah kosong dari adanya nabi dan rasul, hingga akhirnya ditutup dengan kenabian Muhammad

ﷺ

Peristiwa-peristiwa yang berkesinambungan inilah yang membentuk keberadaan umat ini. Karenanya, tidak mungkin jika kisah orang-orang terdahulu hanya dianggap sekadar peristiwa yang berlalu begitu saja, yang tidak mengapa dilupakan dan dibiarkan. Namun, ia adalah kisah dan peristiwa yang memiliki energi tersendiri untuk menciptakan kekuatan dan pengaruh mendasar dalam membangun umat ini, yaitu umat yang dengan takdir Allah selamanya menghadap ke satu arah, yaitu arah keteguhan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾﴾ النور: ٥٥

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik.” (An-Nur: 55)

Pandangan seorang Muslim terhadap kisah orang-orang terdahulu sebagaimana yang dipaparkan dalam Al-Qur`an akan menjadikan energi dalam menjalin hubungan dengan orang-orang Mukmin terdahulu yang menyatakan kepasrahan dirinya kepada Allah dan beramal semata-mata karena-Nya. Karena, masa sekarang tidak dapat dipisahkan dengan masa lalu, dan agama Islam tidak lain adalah masa pembangunan terakhir dan risalah yang di dalamnya telah disempurnakan semua kesadaran manusia. Karenanya, orang-orang terdahulu dan kisah-kisah tentang mereka harus diperhatikan dan dijadikan pelajaran.

Ketika memaparkan kisah-kisah orang terdahulu, Al-Qur`an memaparkan kehidupan yang baik bagi orang-orang yang baik, yang hatinya dipenuhi keimanan dan keikhlasan, sehingga dengan demikian, mereka wajib berhubungan dengan masa lalu, bahkan juga mengikuti dan meneladani mereka.

Kalimat terakhir yang disampaikan Al-Qur`an dalam kisah-kisahannya adalah bahwa bumi milik Allah yang diwariskan kepada orang yang dikehendaki dari hamba-hambaNya, kebaikan milik orang yang bertakwa, kekuasaan itu milik Allah, seseorang tidak memikul dosa orang lain, dengan keimanannya seseorang menjadi ada dan berarti, dan dengan kekufurannya ia menjadi tidak ada dan tidak berarti.

Kami menulis kisah-kisah Al-Qur`an ini bukanlah sebagai bentuk pengulangan dari yang telah ada atau memindahkannya, melainkan di sini ada upaya untuk menghadirkan nilai tambah. Kami telah merujuk kepada beberapa sumber, bahkan dalam sebagiannya kami dapatkan banyak benturan pemikiran antara satu dengan lainnya. Karena pada kenyataannya, banyak buku-buku sejarah yang ditulis karena mengikuti hawa nafsu dan fanatisme. Sedangkan di sisi lain, ada juga yang mengutip begitu saja pemikiran-pemikiran yang basih dan memindahkannya sebagaimana semut memindahkan makanan ke sarangnya. Akibatnya, banyak buku-buku yang dipenuhi kisah-kisah Israiliyyat dan palsu yang semestinya perlu kita diskusikan dan sikapi dengan tegas. Namun demikian, ada juga di antara buku-buku itu yang perlu kita acungi jempol, karena penulisnya ikhlas semata-mata karena Allah dan bukan untuk tujuan selain-Nya. Maka terhadap penulis model ini, kami tidak ragu untuk menjadikan tulisan dan riwayat mereka sebagai sandaran, tentu setelah kami mencocokkan dengan kitab hadits shahih, As-Sunan dan Al-Musnad. Dengan demikian, pembaca sekali-kali tidak akan kehilangan manfaat dari buku ini.

Dalam buku ini, kami berusaha –sekalipun ini sulit– untuk memaparkan kisah-kisah yang dalam periwayatannya sampai kepada Nabi dan jauh dari kedustaan para pendusta dan kutipan dari orang-orang yang mengutip dari Bani Israil, lalu kami berijtihad setelah itu dengan mempergunakan segenap kemampuan yang diberikan oleh Allah, seraya memadukannya dengan kaidah-kaidah fikih dalam

rangka memberikan jawaban atas kedustaan para pendusta itu, dan dengan tetap menyebutkan sumbernya, yang dibenarkan oleh para perawi hadits yang *tsiqah* (terpercaya), serta beberapa komentar yang dianggap perlu. Kita bermunajat kepada Allah semoga Dia berkenan mencurahkan sebanyak mungkin manfaat dari penulisan buku ini.



Kisah Penciptaan Makhluk

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾
البقرة: ٢٩

“Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”
(Al-Baqarah: 29)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang. Namun, orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.”
(Al-An’am: 1)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?” (Al-Anbiyaa’: 30)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.” (Al-Anbiyaa` : 32)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa.” (Al-Furqan: 59)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Katakanlah, “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.” Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan suka hati.” Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (Fushshilat: 9-12)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa kelelahan.” (Qaf: 38)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?” (An-Naba` : 6-7)

Allah ﷻ juga berfirman,

*“Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari).”
(An-Naba’: 12-13)*

Allah ﷻ juga berfirman,

*“Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit yang Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunan lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malam gelap gulita, dan menjadikan siang terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata air, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhan. Dan, gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”
(An-Nazi’at: 27-33)*

Nabi ﷺ bersabda,

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ، وَكُتِبَ فِي الذِّكْرِ
كُلُّ شَيْءٍ ، وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Adalah Allah yang tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya. Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis segala sesuatu dalam kitab-Nya, serta menciptakan langit dan bumi.”¹

Demikian Nabi menjelaskan secara global tentang keadaan sebelum diciptakannya makhluk. Segala sesuatunya adalah angkasa, bukan udara, bukan bumi, bukan langit, tidak ada siang, tidak ada kegelapan, tidak ada cahaya, dan tidak ada sesuatu apa pun kecuali Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih, serta tidak seorang pun bersamanya.

Dia bersemayam di atas Arsy-Nya, lalu Allah ﷻ ingin menciptakan makhluk, dan dalam penciptaan itu Allah memulai dari penciptaan langit dan bumi. Karena Allah mampu melakukan segala yang dikehendaki, dan perintah-Nya berada di antara huruf kaf dan nun.

1. Shahih Al-Bukhari (3190), dalam *Bad’u Al-Khalq*, dan (7418) tentang *At-Tauhid*, dari Imran bin Al-Hushain.

“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, “Jadilah!” maka terjadilah ia.”
(Yasin: 82)

Allah kemudian menciptakan bumi dan langit, dan sebelumnya telah menciptakan Arsy dan kalam, serta membuat takdir atas segala sesuatu. Namun sebelumnya, ia adalah jagat raya yang luas.

Itulah penjelasannya secara global sedangkan penjabarannya adalah sebagai berikut:

Allah bersemayam di atas Arsy-Nya. Dia pertama kali menciptakan Kalam kemudian Allah berkata kepadanya, “Tulislah!” Maka Kalam itu pun bekerja dan menulis apa yang akan ada hingga Hari Kiamat.² Dan, ketika Arsy berada di atas air, Allah menulis takdir setiap makhluk, dan itu terjadi sebelum diciptakannya langit dan bumi dengan selisih waktu seribu tahun.³

Allah kemudian menciptakan kegelapan dan cahaya, lalu membedakan antara keduanya. Allah menjadikan kegelapan malam sebagai malam yang kelam, dan menjadikan cahaya sebagai siang yang terang benderang.⁴

Allah ﷻ memberitahukan kepada kita tentang kebesaran penciptaan Arsy dan Kursi, di mana Allah ﷻ berfirman,

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Al-Baqarah: 225)

Sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar dinyatakan bahwa Nabi bersabda,

“Demi yang jiwaku berada dalam genggamannya, tujuh langit dan bumi dibandingkan dengan Kursi tidak lain hanyalah seperti tali yang diletakkan di tanah lapang, dan sesungguhnya

2. Hadits shahih, dishahihkan oleh Al-Albani (4700) dalam Kitab *As-Sunnah*, dari Sunan Abu Dawud, dari Ubadah bin Ash-Shamith.

3. Hadits shahih. Muslim (2653), dalam *Al-Qadr*, dari Abullah bin Amr bin Al-Ash.

4. Ini menurut riwayat Ibnu Katsir (1/ 11) dalam *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, dengan sanad hasan, dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud dan Abu Shalih, dan As-Suddi dari Ibnu Abbas dan beberapa orang sahabat.

kelebihan Arsy dibanding Kursi seperti kelebihan tanah lapang dari tali itu.”⁵

Salah satu dari delapan malaikat pemikul Arsy menampilkan bentuknya kepada Nabi ﷺ, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ

“Diizinkan bagiku untuk meriwayatkan dari salah satu malaikat dari malaikat-malaikat Allah yang membawa Arsy, bahwa antara daun telinga dan pundaknya, jaraknya dapat ditempuh selama tujuh ratus tahun.”⁶

Allah ﷻ kemudian menciptakan langit dan bumi yang pada saat penciptaan keduanya rapat, lalu Allah memisahkan antara keduanya. Allah pertama kali menciptakan bumi dalam dua hari, kemudian berkehendak menuju langit, lalu dijadikannya dalam dua hari. Allah kemudian membentangkan bumi dan menjadikannya seperti hamparan yang putih, lalu menjadikan di dalamnya gunung-gunung sebagai pasak yang membuatnya kokoh.

Allah telah membentangkan bumi dan menghamparkannya sehingga menjadi seperti hewan yang jongkok bagi orang yang akan menunggangnya. Allah menjadikannya tenang dan diam, tidak bergoyang, tidak miring, tidak bergoncang bagi orang yang berjalan di atasnya. Allah mengeluarkan dari bumi air yang jernih, lalu air itu memancarkan mata air sehingga menjadi sungai, menumbuhkan rumput, tanaman dan pohon di muka bumi. Matahari terbenam di langit, lalu bulan muncul dan bintang-bintang bersinar di tempat peredarannya. Allah telah menghapus bekas malam, sehingga tampak cahayanya tanpa ada sinar yang memancar, dan Dia menjadikan siang terang-benderang. Dia juga menentukan tempat peredaran bintang-bintang, sehingga ia berjalan di tempat beredarnya masing-masing. Allah menggantikan malam dengan siang, lalu cahayanya menghilangkan

5. Hadits shahih. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani (109) dalam *Ash-Shahihah*. Dia berkata, “Ketahuilah, bahwa tidak benar menyifati Kursi kecuali yang sesuai dengan hadits ini.”

6. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4727), dalam *As-Sunan*. *Fathul Bari* (8/ 533). Ibnu Hajar berkata, “Isnadnya sesuai dengan syarat hadits shahih.”

kegelapan, sehingga burung dapat mengepakkan sayap-sayapnya di angkasa setelah diciptakan. Demikian juga, hewan melata merayap dan berjalan di bumi.⁷

Allah ﷻ menciptakan tujuh langit dan bumi dalam enam hari dan tidak pernah merasa lelah. Dinyatakan dalam hadits dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

“Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung pada hari Ahad, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan sesuatu yang tidak disukai pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menciptakan hewan pada hari Kamis, menciptakan Adam setelah Ashar pada hari Jum’at, dan akhir makhluk yang diciptakan pada hari Jum’at, adalah antara Ashar hingga malam.”⁸

Penciptaan Allah akan tujuh lapis langit dan bumi menunjukkan pada kekuasaan-Nya yang tiada tara, sebagaimana yang tercatat dalam Al-Qur`an pada beberapa ayat berikut ini:

Allah ﷻ berfirman,

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan), dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan

7. Keterangan ini diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Bab 41), dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dan dishahihkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (8/ 556)

8. Isnadnya shahih. Muslim (2789) dalam *Shifatul Munafiqin*. Saya sendiri sependapat dengan Ibnu Katsir tentang keghariban hadits ini. Namun demikian, saya mendapatkan pendapat yang bernilai dari Syaikh Al-Albani (1833) dalam *Ash-Shahihah*, yang mana dia memaparkan di dalamnya bahwa tuduhan orang yang melemahkan hadits ini tidak memiliki dalil, kecuali sekadar berpendapat saja. Rujuk padanya (4/ 449, 450) dengan nomor (1833) dalam *Ash-Shahihah*.

jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (An-Nahl: 18)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.” (Fathir: 12)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Al-Baqarah: 164)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.” (Ibrahim: 33)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan

pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.” (An-Naml: 61)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Ar-Ra’d: 2-4)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Yasin: 33-40)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (Al-Furqan: 62)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”⁹ (Ath-Thalaq: 12)

Sekarang, jagad raya telah disiapkan untuk menyambut suatu perkara yang sangat besar, dan hal ini akan diberberkan oleh Al-Qur`an sebentar lagi. Akan tetapi, perlu kita diskusikan tentang sebagian khurafat dan kisah-kisah Israiliyyat yang terdapat dalam penciptaan makhluk agar dapat dipahami kedustaannya lalu dihindari.



9. Ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak sekali, namun kami hanya menyebutkan sebagiannya saja seperti di atas. *Alhamdulillah.*

Kisah-kisah Israiliyyat dan Maudhu' yang Berhubungan dengan Penciptaan Makhluk

Kisah Penciptaan Langit dan Bumi

Ikan Paus Luyutsa (Dongeng dan Kebohongan)

Banyak ahli tafsir bil ma'tsur yang kemudian diikuti oleh para ahli tafsir birra'yi yang meriwayatkan hal-hal aneh dalam kisah penciptaan langit dan bumi. Di antaranya, seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pertama kali yang diciptakan Allah adalah Kalam. Allah berkata, "Tulislah!" Kalam bertanya, "Apa yang saya tulis?" Allah menjawab, "Tulislah takdir (dari semua makhluk)". Perawi berkata, "Maka Kalam pun menulis (takdir) sejak hari itu hingga Hari Kiamat." Allah kemudian menciptakan An-Nun, menenggelamkan air, lalu langit menjadi terpisah darinya, bumi diratakan di atas permukaan An-Nun, sehingga An-Nun bergoncang. Bumi pun menjadi terhampar, lalu dikokohkan dengan gunung-gunung, dan gunung itu berfungsi menyeimbangkan bumi."¹⁰

Mujahid menafsirkan An-Nun bahwa ia adalah ikan paus yang berada di bawah tanah yang lama.

10. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (34528, 34529, 34530) dalam menafsirkan firman Allah, **وَمَا يَشْعُرُونَ**.

2. Ka'ab mengatakan, "Nama ikan paus tersebut (An-Nun) adalah *Lutsutsa*. Dia juga mengatakan, "Namanya *Bahmutsa*."¹¹ Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al-Kalbi, Muqatil, dan As-Suddi, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه.
3. As-Suyuthi mengutip atsar ini dari Ath-Thabari, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' Wash Shifat*, dari jalur As-Suddi, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al-Mahdani, dari Ibnu Mas'ud, dan beberapa sahabat Rasulullah dalam firman Allah ﷻ,

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit!" (Al-Baqarah: 29)

Dia berkata, "Sesungguhnya Arsy Allah berada di atas air, dan Dia tidak menciptakan sesuatu apa pun sebelum diciptakannya air. Ketika Allah hendak menciptakan makhluk, Dia mengeluarkan asap dari laut, lalu asap itu naik ke atas air, sehingga ia berada di atas, dan asap itulah yang dinamakan dengan *samaa'* (langit). Allah kemudian menguapkan air dan menjadikannya satu bumi, lalu memisahkannya dan dijadikan sebanyak tujuh bumi dalam waktu dua hari, yaitu pada hari Ahad dan Senin. Allah lalu menciptakan tanah di atas ikan paus, dan ikan paus itulah yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, "Nun, demi kalam." Ikan paus berada di air, dan air berada di atas permukaan batu besar. Sedangkan batu besar itu berada di atas punggung malaikat, dan malaikat berada di atas padang pasir. Ikan paus itu kemudian bergerak, dan bumi menjadi tergoncang dan gempa, sehingga Allah menancapkan gunung-gunung di atasnya, sehingga bumi menjadi tenang. Gunung-gunung itu telah menyeimbangkan bumi, kejadian tersebut seperti yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,

"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi ini (tidak)goncang bersama mereka." (Al-Anbiyaa': 31).

Allah telah menjadikan gunung-gunung di bumi, menciptakan makanan bagi penghuninya, dan juga menciptakan pohon, dan segala

11. Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (18/ 215)

yang diperlukan di bumi selama dua hari, hal itu terjadi pada hari Selasa dan Rabu. Hal itu sebagaimana terdapat dalam firman Allah ﷻ,

“Katakanlah, “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada (Allah) yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.” (Fushshilat: 9-10).

Penciptaan langit dan bumi pada hari Kamis dan Jum’at, disebut hari Jum’at karena pada hari itu digabung penciptaan langit dan bumi.

Yang aneh dari riwayat-riwayat ini adalah bahwa buku-buku tafsir bil ma’tsur telah meriwayatkannya tanpa adanya pertentangan di antara mereka (Ath-Thabari, Ibnu Katsir, As-Suyuthi), bahkan Al-Qurthubi meriwayatkan dengan membuang sanadnya. Dan ini tentu menunjukkan bahaya yang serius dari kisah-kisah Israiliyyat dan maudhu’.

Catatan-catatan Seputar Dongeng Ini:

1. Riwayat ini banyak menyerupai apa yang dinyatakan dalam kitab *At-Takwin* (1/1-2), yaitu salah satu bagian kitab Taurat, dan juga hampir sama dengan kisah lain yang ada di dalamnya. Penyebutan ikan paus atau *An-Nun* mendominasi pembahasan pertama di dalam kitab *At-Takwin*.
2. Ibnu Abbas terbebas dari tuduhan riwayat ini, karena silsilah riwayat tersebut adalah silsilah dusta yang berasal dari As-Suddi dan Abu Shalih, dan keadaan mereka telah diketahui kepribadiannya.
3. Ibnu Mas’ud juga terbebas dari tuduhan riwayat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir, bahwa seorang laki-laki yang bernama Ibnu Jarir, dia adalah Jundab bin Abdullah Al-Bajalli datang kepada Ibnu Mas’ud dan dia bertanya kepadanya, “Kamu datang dari mana?” Dia –Ibnu Jarir– menjawab, “Dari Syam.” Ibnu Mas’ud bertanya, “Siapa yang pernah kamu temui?” Ibnu Jarir menjawab, “Saya bertemu Ka’ab.” Ibnu Mas’ud

bertanya lagi, “Apa yang dia ceritakan kepadamu?” Ibnu Jarir menjawab, “Dia menceritakan kepadaku bahwa langit beredar di atas pundak malaikat.” Ibnu Mas’ud kembali bertanya, “Apakah kamu mempercayainya atau mendustakannya?” Ibnu Jarir menjawab, “Saya tidak mempercayainya dan tidak pula mendustakannya.” Ibnu Mas’ud berkata, “Berarti kamu ingin menebus perjalananmu kepadanya dengan kendaraanmu. Ka’ab itu dusta.” Karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.” (Fathir: 41)

Ibnu Katsir berkata, “Isnadnya shahih sampai kepada Mas’ud,¹² dan kepada ka’ab. Tetapi Abdullah bin Mas’ud bebas dari tuduhan riwayat ini.”

4. Riwayat ini dikutip oleh Ka’ab dari Taurat, sebagaimana yang telah kami jelaskan sumber dan tempatnya dalam pembahasan sebelumnya, dan ini termasuk kedustaan yang dengannya para sahabat diuji, sebagaimana yang dikatakan oleh Mu’awiyah, “Sekalipun kita diuji kedustaan oleh Ka’ab.”¹³ Ini merupakan salah satu riwayat Ka’ab yang dusta. Saya tidak mengatakan bahwa dia mengada-ada, akan tetapi dia meriwayatkan kedustaan, baik disengaja atau pun tidak.
5. Dongeng ini bertentangan dengan nash syariat. Sebab Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.” (Fathir: 41)

 Karena itu, riwayat ini tidak boleh diamalkan, melainkan harus dikembalikan kepada pemiliknya, karena ia bertentangan dengan nash Al-Qur`an dan hadits yang shahih.
6. Sedangkan ikan paus yang bernama *Lutsutsa*, atau *Bahmut*, atau *Bahmutsa*, maka ini adalah khurafat yang tidak pernah dinyatakan dalam nash, dan juga tidak pernah dikatakan oleh

12. *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*, (6/ 360), dengan tahqiq dari saya.

13. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7361), dalam *Al-I'tisham*.

sahabat Nabi, serta tidak dapat dibenarkan dari sisi keilmuan. Adapun yang diakui kebenarannya oleh ilmu pengetahuan adalah yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa langit dibangun tanpa tiang, dan bumi itu tenang beredar pada porosnya. Para ilmuwan tidak pernah sedikit pun menyinggung tentang adanya ikan paus yang bernama *Lutsutsa*.

Menurut hemat saya, hal itu adalah tambahan yang sengaja dibuat oleh orang zindik untuk menyibukkan pikiran kaum Muslimin agar jauh dari nilai-nilai akidah dan agamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana yang pernah dilakukan sebagian orang ketika menerjemahkan buku "*Kalilah wa damnah*" dan buku "*Alfu lailah wa lailah*."

Di sini, terus terang saya mengecam mereka yang menjadikan hewan-hewan sebagai tokoh yang berbicara dan bergerak, sebagaimana yang mereka lakukan dalam buku "*Kalilah wa damnah*," sebagaimana juga yang dilakukan oleh orang-orang zindik yang banyak terpengaruh dengan filsafat, dengan menyebut dirinya "*Ikhwanush Shafa*." Mereka berbicara dengan menggunakan tokoh-tokoh hewan dan burung, padahal ini sebenarnya merupakan tipu daya klasik yang mudah terbongkar. Dengan demikian, cerita tentang Al-Hut yang disandarkan kepada Ka'ab adalah kisah dusta, karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Dongeng-dongeng Lain yang Berhubungan dengan Penciptaan Langit dan Bumi

1. Abu Nu'aim menyebutkan dari Ka'ab, bahwa Iblis bergegas menuju ikan paus yang di atas punggungnya terdapat bumi, lalu masuk ke alam hatinya dan berkata, "Apakah kamu mengetahui apa yang ada di punggungmu, wahai *Lutsiya*?" Kalau kamu goyang mereka, niscaya semua akan terlempar." Perawi berkata, "Maka *Lutsiya* pun hendak melakukan hal itu. Allah kemudian mengutus seekor binatang, lalu masuk ke dalam tubuhnya, maka ia pun berdoa kepada Allah, sehingga binatang itu keluar darinya."

Ka'ab berkata, "Demi yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya ikan paus melihat binatang itu di sisinya dan

- binatang tersebut juga melihatnya jika mau, niscaya ikan paus itu akan menelannya.”¹⁴
2. Wahab bin Munabbih berkata, “Ketika Allah menciptakan bumi, ia terbentang di atas air. Allah lalu berkata kepada Jibril, “Tenangkanlah wahai Jibril!” kemudian Jibril turun menahannya, akan tetapi dikalahkan oleh angin. Jibril berkata, “Wahai Tuhan, Engkau lebih mengetahui (dan saya tidak tahan). Allah lalu menahannya dengan gunung-gunung dan menancapkannya.”¹⁵
 3. As-Suyuthi menyebutkan dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, dari Abu Asy-Syaikh, dari Salman Al-Farisi, dia berkata, “Langit dunia berasal dari zamrud hijau dan namanya adalah Ruqai’a’, yang kedua terbuat dari perak putih dan namanya adalah Aqlun, yang ketiga terbuat dari yaqut merah dan namanya adalah Qaidum, yang keempat dari atom putih dan namanya adalah Ma’una, yang kelima terbuat dari emas merah dan namanya adalah Raiqa, yang keenam terbuat dari yaqut kuning dan namanya adalah Dufana’, yang ketujuh terbuat dari cahaya dan namanya adalah Arabiyya.”¹⁶
 4. Ath-Thabari menyebutkan dari Ar-Rabi’ bin Anas, bahwa dia berkata, “Langit itu tingkatan pertamanya adalah gelombang, kedua adalah padang pasir, ketiga adalah besi, keempat adalah tembaga, kelima adalah perak, keenam adalah emas, dan ketujuh adalah yaqut.”
 5. Qatadah berkata, “Empat malaikat bertemu di antara langit dan bumi, maka sebagian dari mereka bertanya kepada sebagiannya lagi, “Dari mana kamu?” Salah satu dari mereka menjawab, “Tuhanku mengutusku di antara langit ketujuh dan aku ditinggalkan di sana.” Yang lain berkata, “Tuhanku mengutusku dari ujung Timur dan membiarkan aku di sana.” Yang lain berkata, “Tuhanku mengutusku dari ujung Barat dan membiarkan aku di sana.”¹⁷

14. Al-Qurthubi, (1/ 274) dan kebanyakan dari khabar ini gugur dan diriwayatkan oleh seorang perawi yang lalai dalam *Bada’i’ Az-Zuhur*, namanya Ibnu Iyas Al-Hanafi.

15. *Ibid.*, (15/ 328)

16. As-Suyuthi, (1/ 190) dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*.

17. Ath-Thabari, (12/ 144), nomor (34376)

Demikian salah satu gambaran yang kita dapatkan tentang langit dan bumi, dan kita tidak pernah mendapatkan hal itu, baik di dalam Al-Qur`an maupun hadits Nabi ﷺ, begitu pula kita tidak mendapatkan penegasan tentang pengutipannya dari literatur klasik Bani Israil. Sesuatu yang tentu menyebabkan saya semakin yakin bahwa hal itu berasal dari kisah-kisah Israiliyyat.

Adapun yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut adalah firman Allah ﷻ,

“Katakanlah, “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada (Allah) yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.” Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan suka hati.” Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (Fushshilat: 9-12)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?” (An-Naba’: 7)

Hingga Allah ﷻ berfirman,

“Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari).” (An-Naba’: 7)

Ini menunjukkan sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Bukhari, dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa bumi diciptakan oleh Allah dalam waktu dua hari, kemudian Allah menciptakan langit, lalu menuju ke langit dan

menciptakannya selama dua hari. Allah kemudian menghamparkan bumi dan dengan hamparan itu Dia mengeluarkan air dan padang rumput darinya, lalu menciptakan gunung dan bukit-bukit dan apa yang ada di antara keduanya dalam waktu dua hari. Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya,

﴿وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا﴾ النازعات: ٣٠

“Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.” (An-Nazi’at: 30)¹⁸

Allah menciptakan langit setelah bumi. Ibnu Katsir mengatakan tentang hal itu dalam tafsirnya, pandangan yang sama juga dianut oleh para ulama tafsir, dulu dan sekarang.¹⁹

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Syaikh As-Sa’di dalam tafsirnya, akan tetapi dia menyebutkan riwayat Ka’ab, dan Abdullah bin Salam رضي الله عنه, dia berkata, “Maka selesailah penciptaan langit dan bumi selama enam hari, awalnya pada hari Ahad, dan akhirnya adalah hari Jum’at.”²⁰

Seharusnya yang lebih baik bagi Syaikh As-Sa’di adalah tidak menyebutkan tentang hal itu, karena ia termasuk masalah ghaib, dan tidak memiliki sandaran kecuali yang selama ini dikutip oleh beberapa kaum Muslimin dari ahli kitab. Sementara itu, Al-Bukhari tidak pernah meriwayatkannya dari Ibnu Abbas.

Alangkah baik apa yang dipaparkan oleh Sayyid Qutub ketika berbicara mengenai hitungan hari, disaat Allah menciptakan langit dan bumi, dia berkata, “Tentu tidak diragukan bahwa hitungan hari tersebut menurut Allah, dan hanya Dia-lah yang mengetahuinya.”²¹

Demikianlah dia menyandarkan ilmunya kepada Allah tanpa membatasi waktunya atau menentukan namanya, dan inilah metode yang shahih dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Lauhul Mahfuzh

1. Ibnu Katsir meriwayatkan dari Ishaq bin Bisyr, dia berkata, Muqatil dan Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku, dari Mujahid,

18. Shahih Al-Bukhari, Bab (41) dalam *Tafsir surah Hamim As-Sajdah*, dan dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, (8/ 559).

19. Ibnu Katsir, (1/ 109) dalam *Tafsirnya*.

20. *Tafsir As-Sa’di*, (hal. 754), dan disebutkan oleh Ibnu Katsir (7/ 126) dalam tafsirnya.

21. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* (5/ 3310).

dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Sesungguhnya di tengah-tengah Lauhul Mahfudz terdapat kalimat *Laa Ilaha Illallah wahdah*, agamanya Islam, Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Maka barangsiapa yang beriman kepada Allah dan percaya akan janji-Nya, serta mengikuti Rasulnya, Allah akan memasukkannya ke dalam surga.”

Dia juga berkata, “Lauhul Mahfudz adalah bentangan yang terbuat dari mutiara putih, panjangnya antara langit dan bumi, dan luasnya antara Timur dan Barat. Kedua tepinya adalah mutiara dan yaqut, kedua sisinya adalah yaqut merah, penanya cahaya, ucapannya terikat ke Arsy, dan aslinya terpelihara di sisi malaikat.²² Allah ﷻ berfirman,

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur`an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauhul Mahfuzh.” (Al-Buruj: 22)

Yang aneh adalah bahwa riwayat ini dimarfu’kan kepada Nabi, dari jalur Laits bin Abi Sulaim, dari Abdul Malik bin Sa’id bin Jubair, dari ayahnya.²³ Sementara Laits adalah rawi yang buruk hafalannya.²⁴

Status kedua hadits ini adalah maudhu’(palsu), karena dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Basyr Al-Kahili, yaitu Abu Hudzaifah, penulis kitab *Al-Mubtadi*, juga di dalamnya terdapat Muqatil, semoga Allah membunuhnya. Sesungguhnya masalah alam ghaib diserahkan kepada Rasul, baik dari Al-Qur’an, maupun hadits-hadits yang shahih. Dengan demikian bila tidak dikhabarkan oleh Rasul, maka tidak mesti menerimanya.

Tentang Penciptaan Semua Makhluk: Laut, Sungai, Matahari, Bulan, dan yang Lainnya.

Laut Barat dan Laut Timur

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar menyebutkan dalam Musnadnya, “Saya meriwayatkan secara *wijada*’²⁵ dalam buku saya, dari Muhammad bin Mu’awiyah Al-Baghdadi, bahwa Abdurrahman

22. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* (1/ 21) dan dalam *At-Tafsir*.

23. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, (12/ 72)

24. Al-Hafizh mengatakan, bahwa dia Matruk dan Pendusta, sebagaimana yang dinyatakan dalam *Al-Mizan*, (739).

25. Cara seperti ini (*wijadah*) menurut ahli hadits adalah mengambil ilmu atau meriwayatkannya dari suatu buku, tanpa mendengar, mendapatkan ijazah, dan tidak pula mempelajarinya dari perawinya. Al-Qadhi Iyadh, *Al-Ilma*’ (116, 117)

bin Abdullah bin Amru menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang sampai (marfu') kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah berbicara kepada laut Barat dan laut Timur. Allah berkata kepada laut Barat, "Saya telah mendatangkan sekelompok orang dari hamba-Ku padamu, maka apa yang akan kamu lakukan kepada mereka?" Laut Barat menjawab, "Saya akan menenggelamkan mereka." Allah berkata, "Kecelakaan yang ada pada dirimu." Lalu, Allah melarang hamba-Nya memanfaatkan laut ini dan melarang untuk mencari ikan. Allah kemudian berbicara kepada laut Timur dan berkata, "Aku telah mendatangkan sekelompok orang dari hamba-Ku padamu, maka apa yang akan kamu lakukan kepada mereka?" Laut Timur menjawab, "Saya akan membawanya, dan menjadi ibu bagi mereka. Maka Allah pun memperbolehkan memanfaatkan laut ini dan mencari ikan di dalamnya. Allah kemudian berkata, "Jangan kamu beritahukan kepada siapa pun!"²⁶

Hadits ini memiliki dua kekurangan, yaitu:

- Bahwa cerita dalam hadits ini termasuk dari kisah Israiliyyat
 - Derajat hadits ini adalah *maudhu'*
1. Hadits ini dinyatakan *maudhu'*, karena dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Abdullah bin Umar, dan dia adalah Al-Umri Abu Al-Qasim Al-Madani, tidak diambil haditsnya dan diduga dusta. Ketika Adz-Dzahabi mengambil riwayat darinya dengan hadits ini, dia berkata, "Inilah hadits yang paling terputus sanadnya yang diriwayatkan oleh Abdurrahman."²⁷

Imam Ahmad berkata tentang hadits ini, "Hadits itu tidak berarti, dan saya telah mendengar darinya, kemudian saya menyobeknya. Dia adalah seorang pendusta dan hadits-haditsnya mungkar."

Hadits ini juga didhaifkan oleh Ibnu Mu'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Al-Jaurjani, Al-Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasa'i. Ibnu Uday berkata, "Umumnya haditsnya mungkar, dan yang paling parah adalah hadits tentang ini."²⁸

Dengan demikian, derajat hadits tersebut adalah *maudhu'*.

26. Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/ 281), dan dia menghukuminya *dhaif*.

27. *Al-Mizan*, (490).

28. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* (1/ 35), yang ditahqiq oleh saya sendiri.

2. Adapun hadits ini dinyatakan termasuk dari kisah-kisah Israiliyyat, maka Adz-Dzahabi berkata tentangnya, “Yang paling tertinggi adalah bahwa hadits tersebut mauquf.”

Ibnu Katsir berkata, “Hadits ini disandarkan kepada Abdullah bin Amru bin Al-Ash, di mana pada perang Yarmuk dia berteman dengan dua orang yang menguasai ilmu-ilmu ahli kitab, sehingga dia dapat mengambil dan mendengar cerita-cerita isra’iliyyat dari keduanya.”

Saya katakan, “Sekalipun Ibnu Amru telah menceritakan dari kitab-kitab dua teman itu, dan Abu Hurairah meriwayatkan dari Ka’ab , akan tetapi yang benar adalah bahwa mayoritas mufassir dan ahli hadits menolak riwayat ini.

Induk Daratan, Lautan dan Udag:

Abu Ya’la meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Ubaid bin Waqid, dari Muhammad bin Isa bin Kaisan, dari Muhamamd bin Al-Munkadir, dari Jabir, dari Umar bin Al-Khathab, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah  bersabda, *“Allah menciptakan seribu umat, di antaranya enam ratus di laut, empat ratus di darat. Yang pertama kali dibinasakan dari umat ini adalah udang...”*²⁹

Hadits ini didhaifkan oleh Ibnu Al-Jauzi, dan dihukumi maudhu’. Dia mengatakan, “Hadits ini tidak benar.”³⁰

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa para perawi hadits ini, “Ubaid bin Waqid atau Abu Ubbad Al-Bashri, didhaifkan oleh Abu Hatim. Ibnu Adi berkata, “Umumnya, apa yang diriwayatkannya tidak dapat ditelusuri, dan syaikhnya lebih dhaif darinya.” Al-Fallas dan Al-Bukhari mengatakan, “Hadits itu munkar.” Abu Zuar’ah mengatakan, “Tidak seharusnya menceritakan hal itu darinya. Karena tafsir yang shahih adalah firman Allah ,

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami apakan sesuatu apa

29. *Ad-Dur Al-Mantsur* (/13) As-Suyuthi. Ibnu Uday berkata dalam *Al-Kamil* (5/ 352), “Di dalamnya terdapat Abdullah Waqid, dia dhaif, dan disebutkan oleh Ibnu Katsir (1/ 39), (3/ 249) dalam *Tafsirnya*.

30. Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu’at* (3/ 14). Lihat juga, *An-Nafilah* (1/ 32) karangan Syaikh Abu Ishaq Al-Juwaini.

*pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka
dihimpun.” (Al-An’am: 38)*



Bintang Bima Sakti dan Pelangi

1. **ATH-THABARANI MERIWAYATKAN** dari Abu Az-Zanba' Rauh bin Al-Farj, Ibrahim bin Al-Mukhallad Al-Fadhl bin Al-Mukhtar, dari Muhammad bin Muslim Ath-Tha'ifi, dari Abu Yahya, dari Mujahid, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Mu'adz, aku mengutusmu kepada suatu kaum dari ahli kitab, maka apabila kamu ditanya tentang bintang sakti, katakanlah, apakah air liur ular di bawah Arsy?"*³¹

Dalam hadits itu terdapat Al-Fadhl bin Al-Mukhtar yang menceritakan tentang kebatilan, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hatim, dan ia sangat munkar. Ibnu Uday berkata, "Hadits-haditsnya tidak diikuti, baik matan maupun isnadnya, dan dia meriwayatkannya dari Mu'adz bin Jabal, yang di dalamnya dinyatakan, *"Bintang bima sakti yang ada di langit adalah tubuh ular yang berada di bawah Arsy."*³²

Kemudian dia berkata, "Tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ kecuali dengan isnad ini. Di dalamnya juga terdapat Abdul A'la bin Abi Sahrah, dan saya tidak mengenalnya."

31. *Majma' Az-Zawa'id* (8/ 135)

32. *Ibid*, dan juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-La'ali' Al-Marfu'ah* (1/ 44), dan juga disebutkan dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*.

Saya katakan, “Saya juga tidak mengenalnya, bahkan tidak ada seorang pun dari kritikus hadits yang mengenalnya. Dari sinilah letak ujiannya. Karena, para pemalsu hadits dan pendusta sengaja melakukan dua hal:

Pertama, dia meletakkan dalam haditsnya nama yang tidak jelas, tidak dikenal, dan tidak diketahui keadaannya.

Kedua, dia meletakkan nama “seseorang” atau “syaikh” atau “yang mendengar darinya” yang tidak diketahui keadaannya. Kemudian, para pencari hadits menerima hadits itu tanpa pencermatan yang mendetail. Saya mencium adanya keterlibatan kaum zindiq di sini, mereka sering mengutip filsafat melalui kisah-kisah hewan, burung dan binatang yang lain.

Tentu, ini merupakan suatu permainan kotor yang selalu terulang dalam sejarah kelam mereka bersama kaum Muslimin. Diam adalah sikap yang paling baik dilakukan dalam menghadapi kondisi yang seperti ini. Apalagi, setelah diketahui bahwa ilmu-ilmu modern turut menyebarkan kedustaan khurafat-khurafat dan dongeng ini, melalui kesaksian alat-alat modern dan gambar yang diambil dari jarak jauh, maupun dekat.

Hadits seperti ini ketika disebutkan di hadapan orang-orang awam yang tidak mengetahui makna “Bimasakti” atau “Arsy” akan menjadikan mereka berpikir tentang ukuran tubuh ular yang air liurnya mengalir membentuk jagad raya yang luas ini, kemudian mendiskusikannya bersama orang-orang yang ada di sekitarnya. Lalu muncul perdebatan seru antara orang yang mempercayai dan mendustakannya, sehingga berakhir pada kesimpulan yang salah. Jika demikian adanya, maka umat ini akan binasa seperti binasanya bangsa Yunani dan Romawi, dan sebelum keduanya, yaitu bangsa Yahudi. Inilah sebenarnya yang diinginkan oleh kaum zindiq terhadap Islam, dan untuk tujuan itulah mereka memperbanyak penyebutan riwayat-riwayat yang tidak benar.

2. **Sedangkan tentang pelangi, diriwayatkan dari Basysyar bin Ubaidillah, dari Atha’ bin Abi Maimunah, dari Anas ؓ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,**

“Apabila pelangi itu kondisinya seperti ini dari awal tahun, maka tahun itu subur. Apabila kondisinya begini dari akhir tahun, maka tahun itu aman dari tenggelam.”

Ibnu Al-Jauzi berkata, “Hadits ini tidak benar, karena dalam isnadnya terdapat para perawi yang tidak diketahui dan dhaif.”

Abu Hatim Ar-Razi mengatakan, “Hadits Atha’ bin Abi Maimunah tidak dapat dijadikan hujjah.” Sedangkan Abu Al-Fath Al-Azdi mengatakan, “Basysyar bin Ubaid haditsnya tidak dapat diambil dan munkar sekali.”³³

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa Heraclius menulis surat kepada Mu’awiyah, dan dia berkata, “Apabila kenabian itu ada pada mereka, niscaya dia akan memberitahukan kepadaku tentang apa yang aku tanyakan.” Ibnu Abbas berkata, “Maka Heraclius menulis surat kepada Mu’awiyah dan bertanya kepadanya tentang bintang Bima Sakti dan pelangi...” Ibnu Abbas melanjutkan perkataannya, “Pelangi itu pertanda aman dari tenggelamnya penduduk bumi.”³⁴ Ibnu Katsir kemudian berkata, “Hadits ini isnadnya shahih kepada Ibnu Abbas ﷺ.”

Sekalipun isnad ini benar, namun kesalahan yang bersifat umum jelas bukan merupakan suatu bukti akan keshahihannya. Sedangkan ilmu pengetahuan Arab di masa lalu tidak sampai kepada pengetahuan yang sebenarnya tentang pelangi seperti yang ditetapkan oleh ilmu modern bahwa ia adalah pembiasan cahaya pada titik air yang masih tersisa setelah turunnya hujan, dan termasuk salah satu jenis pembiasan cahaya, sehingga warna-warna matahari tampak kehilangan warna aslinya pada air. Hal ini dapat terjadi sebagaimana misalnya apabila minyak dituangkan ke tanah, maka pada saat itu orang yang melihatnya akan melihat warna-warna pelangi yang tujuh, dan ini tidak ada hubungannya dengan masalah kenabian, baik dulu maupun sekarang.

Terdapat keraguan dalam hal ini, yaitu adanya Heraclius pada waktu itu. Padahal, diriwayatkan bahwa dia telah wafat sebelumnya, persisnya tidak lama setelah perang Yarmuk terjadi, pada tahun 13 H.

33. Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'at* (1/ 43), *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* (461), *Al-La'ali' Al-Mashnu'ah* (1/ 45).

34. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* (1/ 54)

Inilah yang membuat saya sangat menyayangkan periwayatan ini dari asalnya, sehingga saya berpendapat bahwa riwayat ini tidak lain adalah kotoran yang menjijikkan. Saya memiliki bukti yang menunjukkan kedustaannya dan bahwa ia bertentangan dengan sejarah yang disepakati kebenarannya.

Apabila pada saat itu terdapat Heraclius lain, maka dia tentu tidak dibangkitkan ketika itu setelah kematiannya, dan tidak ada Heraclius lain setelahnya yang dikenal sebagai raja Romawi, melainkan namanya telah berganti menjadi imperium sebagai ganti dari istilah Kaisar, sesuai dengan hadits Nabi ﷺ yang disepakati kebenarannya,

“Apabila Kisra telah wafat, maka tidak ada Kisra setelahnya. Apabila Kaisar telah wafat, maka tidak ada Kaisar setelahnya, dan keduanya menginfakkan hartanya di jalan Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Begitu pula Nabi ﷺ tidak pernah menyebutkan sedikit pun tentang pelangi. Bahkan menurut pendapat saya, derajat hadits tentang hal itu adalah palsu (maudhu’).

Namun demikian, jazirah Arab memang penuh dengan berbagai khurafat, seperti bila ada angin yang bertiup kencang akan terjadi gerhana bulan atau matahari, yang berhubungan dengan kematian dan kelahiran seseorang. Mitos-mitos seperti ini belum hilang sampai pada masa kenabian, atau boleh jadi pada masa Nabi ﷺ mitos-mitos tersebut telah mati, namun orang-orang kafir dari kalangan penyembah matahari, bintang, dan berhala sengaja menghidupkannya kembali, serta mungkin pula memang berasal dari kisah-kisah isra’iliyyat yang disebarkan oleh Bani Israil.

Tidak diragukan bahwa kejahatan itu tampak seperti benang kusut, banyak pihak yang terlibat mengacaukannya, dan sulit untuk ditentukan. Kendati demikian, hasilnya adalah satu, yaitu mendustakan Allah dan Rasul-Nya, serta meragukan akidah-Nya. Karena itu, dalam menyikapinya seperti Islam memperlakukan khamer, kita diperintahkan untuk mencambuk orang yang meminumnya, dan tidak kepada orang yang membawanya, karena ia tidak meminumnya. Dan sebaiknya harus lebih waspada terutama setelah mengetahui dengan jelas bahwa riwayat tentang hal ini adalah dusta. Segala puji bagi Allah yang telah menyingkapkan kepada kita akan kedustaan mereka.

Hadits Maudhu' tentang Penciptaan Matahari

As-Suyuthi mengatakan dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, “Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad dhaif, dari Ibnu Abbas ؓ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah telah menciptakan matahari dari cahaya Arsy-Nya. Dalam ilmu-Nya yang lama bahwa Dia membiarkan matahari. Allah menciptakannya seperti dunia dengan kadarnya, antara Timur dan Baratnya. Dalam ilmu-Nya yang lama bahwa Dia menghapus dan menjadikannya sebagai bulan, dan Dia menciptakannya tidak seperti matahari besarnya. Akan tetapi, bulan tampak kecil karena tempatnya yang sangat tinggi di atas langit dan jauhnya dari bumi. Seandainya matahari dibiarkan seperti pada penciptaannya yang pertama kali, tidak akan dapat diketahui malam dari siang, dan siang dari malam, orang yang berpuasa juga tidak tahu kapan berpuasa dan kapan berbuka? Orang-orang Muslim juga tidak mengetahui kapan waktu haji mereka? Bagaimana pula dengan perhitungan hari, bulan dan tahun? Maka Allah mengutus Jibril dan dia mengepakkan sayapnya di hadapan bulan sebanyak tiga kali, sehingga sinarnya hilang, lalu tersisa cahayanya. Itulah yang dimaksud firman Allah ﷻ,

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.” (Al-Israa': 12)

Yang membuat saya heran di sini adalah bahwa As-Suyuthi menghukumi hadits ini dhaif, karena adanya sejumlah perawi yang tidak diketahui, begitupula di dalam *Al-La'ali' Al-Mashnu'ah*.³⁵ Jadi, mengapa dia masih menyebutkannya di dalam Tafsirnya? Padahal, hadits itu tidak masyhur, sama seperti hadits-hadits sebelumnya? Namun demikian, ini adalah kesalahan manusia, selalu ingin mengetahui tentang segala sesuatu, lalu setelah itu muncullah banyak buku baik yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat. Dan, Islam telah membedakan mana ilmu yang bermanfaat dan mana yang tidak.

35. *Al-La'ali' (1/31)*. Ibnu Al-Jauzi menghukumi hadits ini maudhu' (1/ 139, 140) dalam *Al-Maudhu'at*. As-Suyuthi berkata, “Di dalamnya terdapat Nuh bin Abi Maryam, dan dia adalah Pendusta dan Dajjal.” Ibnu Al-Jauzi telah menghukuminya maudhu' dan dia mengada-ada.

Saya memperhatikan dalam hadits ini bahwa apa yang saya dapatkan pernah didapatkan oleh Al-Allamah Abu Syubhah, dan itu juga keraguan yang saya dapatkan dalam hadits itu. Benar apa yang dikatakan oleh Mahmud Al-Alusi, ketika mengatakan, “Bahwa tidak ada keterangan tentang bintang-bintang di angkasa dan keadaannya, sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof, karena hal itu tidak termasuk sesuatu yang penting, ia sekedar dijadikan bukti akan adanya Sang Pencipta dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Itulah pendapat yang terbaik tentang hal ini. Maha Suci Allah yang telah meninggikan langit tanpa tiang, yang membentangkan bumi, dan menciptakan gunung-gunung yang kokoh di atasnya.”³⁶

Riwayat yang benar dalam hadits ini adalah hadits yang berasal dari Nafi', dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

جَعَلَ اللَّهُ الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتَ لِلنَّاسِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا

*“Allah menjadikan bulan tsabit sebagai penentu waktu bagi manusia, maka berpuasalah apabila kamu melihatnya, dan berbukalah apabila kamu melihatnya, apabila mendung, maka hitunglah (sempurnakanlah) menjadi tiga puluh hari.”*³⁷

Hadits-hadits Maudhu' yang Disandarkan kepada Sahabat tentang Penciptaan Matahari dan Bulan:

1. Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani bahwa Ibnul Kawwa' berkata kepada Ali ؓ tentang waktu yang ada di bulan, lalu dia berkata, “Celaka kamu!” Tidakkah kamu membaca Al-Qur`an, *“Lalu Kami hapuskan tanda malam.”*³⁸ (Al-Israa': 12)
2. Diriwayatkan secara mauquf dan marfu' dari jalur Ghafir bin Mi'dan, dan dia dhaif sekali, dari Abu Umamah Al-Bahili, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Diwakilkan tujuh malaikat pada matahari, dan mereka melemparinya dengan es setiap hari. Kalau bukan karena itu, apabila sinarnya terkena niscaya*

36. Al-Alusi (13/ 99) dalam *Tafsirnya*.

37. Ibnu Katsir mengatakan dalam *Tafsirnya*, (1/ 295), hadits ini isnadnya shahih, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya, dan dia dihubungkan kepada Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*.

38. Ath-Thabari (8/ 46), (18/ 22), (19/ 22) dalam *Tafsirnya*.

ia akan membakarnya.” Matan dari hadits ini sangat munkar, karena di dalamnya tidak terdapat perkataan yang singkat dan padat yang merupakan ciri sabda Nabi ﷺ, bahkan ia termasuk dari kisah Israiliyyat dan hadits palsu secara mutlak.

Ilmu modern telah menetapkan bahwa matahari jauhnya dari bumi mencapai sekitar sembilan puluh dua juta mil. Seandainya jaraknya kurang dari angka ini, niscaya bumi akan terbakar, dan air akan mendidih, lalu asap akan naik ke angkasa. Seandainya juga jaraknya lebih jauh dari angka ini, niscaya semua yang ada di atas bumi akan beku dan mati. Adapun panas matahari yang telah sampai kepada kita tidak lebih dari satu bagian dari dua ribu bagian panasnya. Dan, kadar panas yang seperti inilah yang sesuai dengan kehidupan kita.³⁹

Pernyataan bahwa malaikat yang melempar es ke matahari, jelas menganggap remeh kekuasaan Allah dalam menciptakannya dan menunjukkan kekurangan pada daya cipta-Nya, Dan tentu, seperti inilah yang diinginkan oleh orang-orang kafir, atau orang yang dengki kepada umat Islam dari kalangan ahli kitab. Maha Benar Allah yang telah berfirman,

﴿الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ﴾ الرحمن: ٥

“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.”(Ar-Rahman: 5)

Hadits Maudhu’ dan Kisah Israiliyyat yang Berhubungan dengan Bintang-bintang di Langit:

1. Yang berhubungan dengan bintang Vesper: Diriwayatkan oleh Ibnu Umar dari Ka’ab Al-Ahbar bahwa bintang vesper konon adalah seorang wanita tercantik pada zamannya, akan tetapi dia memperdaya Harut dan Marut, sebagaimana yang akan dijelaskan, sehingga Allah merubahnya menjadi bintang.⁴⁰

Riwayat ini menjadi sangat berbahaya ketika orang-orang kafir memarfukannya kepada Rasulullah ﷺ, dari Ibnu Umar, sebagaimana yang dinyatakan dalam Musnad Imam Ahmad, dan Tafsir Ibnu Abi Hatim.

39. Tafsir Fi Zhilalil Qur’an (6/ 3448).

40. Ahmad, Al-Musnad (2/ 134). Al-Albani mengatakan dalam Adh-Dha’ifah (170), hadits ini batil.

Dalam hadits lain yang disandarkan kepada Ali ؑ dan dimarfu'kan kepada Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Allah mengutuk bintang Vesper. Sesungguhnya Dia-lah yang memperdaya dua malaikat (Harut dan Marut) dengan kecantikannya."*

Ibnu Katsir mengatakan, "Ini tidak benar, dan hadits ini sangat munkar."⁴¹

Nama Ka'ab Al-Ahbar telah disebutkan dalam riwayat yang pertama yang menunjukkan bahwa riwayatnya berasal dari kisah-kisah israiliyat, kemudian para pemalsu hadits memarfu'kannya kepada Rasulullah ﷺ, padahal itu tidak benar sama sekali.

2. Adapun tentang bintang yang bernama Canopus, diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam Musnadnya, dari jalur Mubasysyir bin Ubaid, dari Yazid bin Aslam, dari Ibnu Umar -dari jalur Ibrahim bin Yazid, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Umar- dan dari jalur Ibrahim bin Yazid, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Umar dan dia meyakinkan derajatnya marfu' kepada Nabi ﷺ, bahwa beliau menyebutkan tentang bintang Canopus, lalu bersabda, *"Ia suka menyulitkan dan menzhalimi, maka Allah merubahnya menjadi meteor."*

Dalam hadits ini terdapat Mubasysyir bin Ubaid Al-Qurasyi, yaitu Abu Hafsh Al-Himshi, yang berasal dari Kufah. Hadits ini didhaifkan oleh mayoritas ahli hadits.

Ahmad dan Ad-Daruquthni mengatakan, "Dia memalsukan hadits, dan berdusta." Sedangkan Ibrahim bin Yazid, dia adalah Al-Khauzi, dan dia dhaif seperti yang mereka sepakati.

Ahmad dan An-Nasa'i mengatakan, "Haditsnya matruk."

Ibnu Mu'in berkata, "Dia tidak dapat dipercaya."

Abu Hatim dan Abu Zar'ah berkata, "Haditsnya munkar dan dhaif.

Berdasarkan hal ini, maka hadits itu tidak dapat menetapkan sesuatu apa pun secara keseluruhan."⁴²

Di sini, Al-Qurthubi memberikan perhatian yang kuat dan berkata, "Langit, bumi, bintang-bintang, dan lainnya telah diciptakan

41. Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* (1/ 180).

42. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* (1/ 53).

oleh Allah ﷻ sebelum diciptakannya Adam.”⁴³ Bagaimana bintang-bintang itu berubah?” Ibnu Katsir berkata, “Jika kita berbaik sangka, kita katakan, ini tentu berita dari Bani Israil, atau dari khurafat mereka yang tidak dapat dipercaya.” *Wallahu a’lam*.

Masalahnya adalah bahwa Bani Israil, mereka hidup dan mati seperti binatang. Mereka lebih mendahulukan rumput daripada emas, atau mereka seperti anjing yang menggonggong kepada setiap yang dilihatnya. Bani Israil telah ditaklukkan oleh Bangsa Babilonia, Asyuriyin, Persia dan Romawi. Mereka sekalipun penyembah berhala, namun mereka pandai menulis dan membuat buku, dan mereka membukukan semua khurafat yang mereka ketahui. Bangsa yang ditaklukkan, jelas akan meniru bangsa yang menaklukkannya. Jadi, orang-orang Yahudi meniru bangsa-bangsa ini, memindahkan peradabannya yang tidak memiliki landasan agama dan akidah, sehingga tidak mengenal malam dan siang.

Namun, ketika Islam telah menundukkannya, mereka tidak mau mengambil peradaban dan ilmu pengetahuan dari Islam, bahkan mereka cenderung memusuhi, dan bersikap sombong dengan apa yang mereka miliki, serta menghina akidah Islam. Setelah itu, mereka ingin menodai Islam, lalu menyebarkan khurafat-khurafat dan dongeng mereka sehingga mereka seolah-olah membuat agama lain di samping agama yang telah ada. Sedikit sekali di antara kita yang mempertimbangkan dan mempercayai riwayat-riwayat mereka, dan hanya orang-orang yang bodoh dan lalai saja yang menerimanya.

Kita tidak ingin memiliki pemikiran seperti orang Yahudi yang berpandangan bahwa telah melakukan percobaan alam ghaib –alam metafisika– sebagaimana yang mereka klaim, padahal percobaan mereka didasarkan pada teori-teori yang salah, dan semua hasil percobaannya menyesatkan dan membodohi, karena ini adalah percobaan yang bodoh –sebagaimana yang dilakukan oleh orang Yahudi– sehingga usaha mereka tidak menambah kecuali semakin sesat dan bodoh.

Sebagian kaum Muslimin datang dan mengambil berdasarkan perkiraan bahwa riwayat-riwayat ini berasal dari Islam dan ilmu Islam, padahal secara otomatis bahwa apabila perantarnya menyimpang, maka hasilnya juga akan menyimpang, dan sebagaimana diketahui

43. Al-Qurthubi, (2/ 57).

bahwa landasan yang menyimpang tidak bisa dibangun apa-apa di atasnya.

Apa yang kita lihat dari penyimpangan Bani Israil tentang penciptaan makhluk satu-satunya tentu dapat menggoncang akidah, membuat resah dan gundah di dalam hati. Karena itu, pengetahuan yang benar datang dari jalan yang lurus, yaitu Al-Qur`an, yang jauh dari kisah-kisah yang dikutip dari Taurat dan Injil, atau kebohongan-kebohongan yang diriwayatkan dari orang-orang kafir yang suka memalsukan hadits.

Terakhir, perlu kita ketahui bahwa Allah menyembunyikan banyak hal dari kita yang tidak mungkin kita mampu untuk mengetahuinya, dan Dia menjelaskan kepada kita perkara-perkara yang harus kita usahakan. Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, dan tidak berterus-terang menyebutkan nama-nama hari ketika menciptakannya, maka kita tidak perlu berusaha untuk mengetahuinya. Allah menciptakan jagad raya ini agar manusia dapat membaca tanda-tanda kebesaran ciptaan-Nya. Dalam hal ini, Allah mengajak hamba-hambaNya untuk berpikir sebagaimana dalam firman-Nya,

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring serta mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali Imran: 190-191)

Seruan Al-Qur`an ini telah membangkitkan nilai-nilai kontemplasi dan tafakkur di hati orang-orang Mukmin, sehingga mereka mengenal Sang Khaliq melalui jalan perenungan dan tadabbur pada ayat-ayat Allah yang terdapat di jagad raya ini. Mereka merasakan keagungan, keindahan, dan kesempurnaan-Nya dan semakin membuat mereka rindu kepada Tuhan yang menciptakan, mengawasi, dan menentukan.

Jika alam ini dirasakan sangat indah dan sangat besar, maka bagaimana dengan Sang Penciptanya? Tidak diragukan lagi bahwa Allah tidak terbelenggu keberadaannya di jagad ini, atau dibatasi,

atau diketahui, karena Dia Maha Kuasa, dan termasuk dari kategori firman-Nya,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ الشورى: ١١

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Asy-Syura: 11)

Itulah kekuatan yang Maha menciptakan, mengawasi, dan memperhatikan, suatu kekuatan yang sesuai dengan adanya langit dan bumi. Pemandangan ini dapat mengetuk semua hati dan mengajaknya untuk merasakan keberadaan Allah, menyatakan keimanan kepada-Nya, tunduk dan merasa hina di hadapan-Nya. Inilah ajaran risalah Islam yang sangat sederhana dan mudah, dan jauh dari kisah-kisah isra'iliyyat dan hadits-hadits palsu.



Kisah Adam ﷺ

ALLAH ﷻ menyebutkan kisah Adam ﷺ di beberapa tempat dalam Al-Qur`an, seperti yang kami sebutkan berikut ini:

Allah ﷻ berfirman,

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!” Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman, “Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu,

Allah berfirman, “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan,” Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan yang kafir. Dan Kami berfirman, “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.” Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman, “Turunlah kamu dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Al-Baqarah: 30-39)

Dan juga firman-Nya,

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam”; maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu.” Menjawab Iblis, “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.” Allah berfirman, “Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.” Iblis

menjawab, “Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.” Allah berfirman, “Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh.” Iblis menjawab, “Karena Engkau telah menghukum saya sesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapatikebanyakanmerekabersyukur(taat). Allah berfirman, “Keluirlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semua.” Dan Allah berfirman, “Hai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim.” Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata, “Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).” Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua.” Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, tampaklah baginya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, “Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua.” Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” Allah berfirman, “Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang

telah ditentukan.” Allah berfirman, “Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.” (Al-A’raf: 11-25)

Allah ﷻ berfirman,

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud.” Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, “Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu” Berkata Iblis, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” Allah berfirman, “Keluurlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat.” Berkata Iblis, “Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.” Allah berfirman, “(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh, sampai (suatu) waktu yang telah ditentukan.” Iblis berkata, “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.” Allah berfirman, “Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hambaKu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannam

itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.” (Al-Hijr: 26-44)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam,” lalu mereka sujud kecuali Iblis. Dia berkata, “Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah,” Iblis berkata, “Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku. Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.” Tuhan berfirman, “Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hambaKu, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga.” (Al-Israa': 61-65)

Juga dalam firman-Nya,

“Dan sesungguhnya Kami telah perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka sujud kecuali Iblis. Ia membangkang. Maka Kami berkata, “Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampaikan ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas

matahari di dalamnya.” Kemudian setan membisikan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, “Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa” Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhan memilihnya maka Dia menerima taubat dan memberinya petunjuk. Allah berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.” Berkatalah ia, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat” Allah berfirman, “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan.” (Thaha: 115-126)

Allah ﷻ juga berfirman,

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.” Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya ruh(ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya.” Lalu seluruh malaikat-malaikat itu sujud semuanya kecuali Iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk golongan yang kafir. Allah berfirman, “Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?” Iblis berkata, “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” Allah berfirman, “Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah golongan

yang diusir. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.” Iblis berkata, “Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.” Allah berfirman, “Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat).” Iblis menjawab, “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hambaMu yang mukhlis di antara mereka, Allah berfirman, “Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan.” Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya.” (Shad: 85)

Penciptaan dan Perjanjian:

Allah ﷻ mempersiapkan rumah bagi penghuninya sebelum dia diciptakan, dan Dia mengemukakan alasan baginya sebelum tergelincir ke bumi. Allah mempersiapkan alam secara keseluruhan untuk perkara yang sangat besar. Langit masih berupa atap yang terjaga dan bumi masih terbentang rata. Malam mencari siang dengan cepat, sehingga malam dan siang terselubung dan keduanya saling bergantian; malam dan siang. Semua makhluk bertasbih, memuji Allah dan mensucikan-Nya. Tidak ada sesuatu apa pun di alam ini kecuali bertasbih memuji-Nya.

Sedangkan di langit, terdapat Malaikat yang memikul Arsy, bertasbih memuji, dan mensucikan Allah. Di langit mana pun mereka ditempatkan, mereka tidak pernah berbuat maksiat kepada Allah dan menjalankan semua yang diperintahkan kepada mereka. Di samping mereka, hidup Iblis, bapak jin yang bertasbih bersama mereka yang bertasbih. Mereka menyembah Allah bersama para malaikat, sekalipun tidak bersamanya. Semuanya tidak mengetahui bahwa perkara yang sangat besar akan terjadi di alam.

Allah mengambil satu genggam dari semua tanah, dan di akhir waktu pada hari Jum’at, Adam diciptakan. Tidak ada satu pun makhluk yang mengetahui siapa itu Adam? Maka Allah ﷻ berfirman, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Al-Baqarah: 30).

Malaikat adalah makhluk yang kita tidak banyak mengetahui seluk-beluknya, selain kita mengetahui bahwa mereka adalah makhluk yang terbuat dari cahaya, tidak membangkang kepada Allah atas apa yang diperintahkan, sebagaimana yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Tampaknya, Allah telah memberikan ilham kepada mereka, bahwa khalifah yang akan hidup di muka bumi akan disusun dan dibentuk sehingga mampu untuk melakukan hal-hal yang diharamkan, menumpahkan darah, dan melakukan kerusakan di bumi. Karena itu, malaikat berkata tanpa mengetahui tujuan dari penciptaannya,

“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.” (Al-Baqarah: 30)

Mereka tidak pernah lelah beribadah kepada Allah, tidak pernah membantah, sehingga mereka mengira bahwa makhluk yang baru diciptakan untuk beribadah dan lisan mereka selalu mensucikan Allah, bertasbih dan memuji-Nya. Allah kemudian berfirman, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu,

“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah: 30)

Genggaman tanah yang darinya Adam diciptakan oleh Allah adalah tanah yang berwarna putih, merah dan hitam, tanah yang buruk dan tanah yang baik, dan tanah yang halus dan kasar. Allah ﷻ membasahi tanah itu sehingga menjadi tanah liat yang lengket, dan melekat, kemudian Allah membentuk tanah itu menjadi manusia. Konon, jasadnya terbuat dari tanah, lalu Allah membiarkannya hingga menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, lalu membiarkannya hingga kering dan menjadi tanah liat kering. Adapun yang diciptakan pertama kali adalah tulang belakang, dan karena itu ia termasuk yang tidak dapat dimakan oleh tanah. Dari tulang belakang itulah, manusia kembali dibentuk pada Hari Kiamat.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَيَلِي كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الْإِنْسَانِ إِلَّا عَجَبَ ذَنْبِهِ فِيهِ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ

“Segala sesuatu dari manusia diberi ujian, kecuali tulang belakang, yang dengannya penciptaan manusia dibentuk.”

Dalam riwayat lain dinyatakan,

“Semua anak Adam dimakan tanah, kecuali tulang belakang, darinya dia diciptakan dan dibentuk.”⁴⁴

Allah kemudian membiarkan Adam –dan dia adalah manusia pertama– hingga tidak ada seorang pun mentakwilkan sesuatu yang dapat merusak, seperti orang-orang yang sengaja membuat penyimpangan dan mengembalikannya kepada kehidupan yang paling hina, serta membalikkan tentang kisah penciptaannya. Allah ﷻ membiarkannya berongga dan tidak ada roh di dalamnya karena masih berbentuk tanah liat kering seperti tembikar. Malaikat pun terkejut, namun mereka tetap membiarkannya. Sedangkan Iblis marah kepadanya. Namun ketika dia melihatnya berongga, maka Iblis mengetahui bahwa dia adalah makhluk yang tidak menarik.⁴⁵

Iblis kemudian berkata, “Engkau diciptakan untuk suatu perkara yang besar!⁴⁶ Seandainya aku bersamamu niscaya aku akan membinasakanmu. Maka Iblis pun dengki kepada Adam, walaupun ia tidak mengetahui hakekatnya. Pemandangan yang tampak pada Adam adalah tanah liat kering seperti tembikar yang merupakan pemandangan yang mengagumkan. Panjangnya enam puluh hasta, dan lebar bulunya, seperti pohon kurma yang rimbun.

Kemudian datanglah di saat Allah ingin menyempurnakan penciptaan Adam. Allah lalu meniupkan roh ke dalam tubuh Adam ﷻ, dan roh itu yang mengalir di tubuhnya dan menjadi daging dan darah, ia terus mengalir hingga berakhir di mata dan pendengaran, serta hidung yang membuatnya bersin. Maka Adam pun mengucapkan *Alhamdulillah*, lalu Allah berkata kepadanya, “*Semoga Tuhanmu memberikan rahmat-Nya kepadamu, wahai Adam.*”

Allah kemudian memerintahkan kepada malaikat agar dia mengucapkan salam kepada mereka. Adam lalu berkata, “*Assalamu’-alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*”

44. Shahih Al-Bukhari (4/ 48) dalam *At-Tafsir*, Muslim (2955/ 141) dalam *Al-Fitan Wa Asyratu Sa’ah*, dan lafazh itu milik Muslim. Tulang belakang adalah asal dari tulang sulbi, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (8/ 553).

45. Hadits ini shahih, dari Anas ؓ, dan diriwayatkan oleh Muslim (2611) dalam *Al-Birru Wash Shilah*.

46. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Ya’la (1/ 453), dengan sanadnya dari Abu Hurairah ؓ.

Para malaikat menjawab, “*Wa alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh.*”

Adam kemudian kembali menghadap Tuhannya dan berkata kepada-Nya, “Inilah salam penghormatanmu dan anak cucumu.”

Dalam hadits Abu Hurairah ؓ dinyatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian menjadikannya tanah liat, lalu membiarkannya hingga apabila telah menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, Allah menciptakan dan membentuknya, kemudian Allah membiarkannya hingga apabila telah menjadi tanah liat kering seperti tembikar –Beliau bersabda, “Sebelumnya Iblis telah melewatinya, dan berkata, “Dia telah diciptakan untuk suatu perkara yang sangat besar,” Allah kemudian meniupkan roh ke dalamnya. Adapun yang pertama dilalui oleh roh adalah mata dan batang hidung, sehingga Adam bersin, dan Allah memberikan rahmat-Nya dengan berkata, “*Semoga Tuhanmu memberikan rahmat-Nya kepadamu.*”

Allah kemudian berkata, “Wahai Adam, pergilah ke orang-orang itu, dan katakan kepada mereka, “*Assalamu’alaikum*, lalu lihatlah apa yang mereka katakan!” Adam pun datang, lalu mengucapkan salam, dan mereka menjawab, “*Wa’alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh.*”

Allah lalu berkata, “Wahai Adam, inilah salam penghormatanmu dan anak cucumu...”⁴⁷

Dari percakapan ini Adam memahami dua hal berikut:

Pertama, bahwa dia memiliki keturunan dan anak-anak yang akan menggantikannya.

Kedua, Tuhannya telah memberikan rahmat kepadanya, ketika Allah berkata, “*Semoga Tuhanmu memberikan rahmat-Nya kepadamu,*” sehingga dia mengetahui bahwa apabila dia bertaubat, maka Allah akan mengampuninya, dan rahmat Tuhan mendahului adzab-Nya. Suatu perkara besar yang dikehendaki Allah untuk disebutkan adalah kisah manusia pertama, Adam. Dari sini perlu kita sebutkan bahwa teori evolusi Darwin akan terhempas ke lembah yang sangat

47. Hadits shahih, Abu Ya’la (1/ 453) dalam *Musnadnya*. At-Tirmidzi (3368) dalam *At-Tafsir*, dan dishahihkan oleh Al-Albani, dan dia memiliki dalil dari Al-Bukhari (3326), dalam *Ahadits Al-Anbiyaa’*. Muslim (2841), dalam *Al-Jannah* secara singkat.

dalam, dan akan hancur dengan ayat-ayat ini, serta menghapuskan keberadaannya.

Maha Suci Allah, mengapa kera-kera dan gorila pada masa sekarang tidak berubah menjadi manusia? Mengapa kera melahirkan kera dan mati dalam bentuk kera? Mungkin pada suatu hari Darwin dijelek-jelekkkan bahwa dia adalah kera. Anehnya, pemikiran Darwin ini masih kita dapatkan setiap hari dari orang-orang bodoh seperti nya. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat Islam, dan itu sudah cukup untuk suatu nikmat.

Kembali kepada Adam yang merupakan manusia pertama, mengapa dia tidak menjadi manusia yang paling cerdas? Dari Adam akan lahir keturunannya, dan Allah telah menciptakannya dari tanah, kemudian menciptakan anak cucu setelahnya dari saripati air yang hina, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (As-Sajdah: 7-9)

Ketika Adam mendengar Tuhannya berkata, “Keturunanmu,” Adam berkata,⁴⁸ “Wahai Tuhan, siapa keturunanku?”

Allah ﷻ berkata, “Pilihlah salah satu dari kedua tanganku, wahai Adam!”

Adam menjawab, “Aku memilih tangan kanan Tuhan-ku. Allah kemudian membentangkan telapak tangannya, ternyata keturunannya telah tercipta di telapak tangan Tuhan Yang Maha Pengasih. Ternyata di antara mereka ada orang-orang yang di mulutnya terdapat cahaya. Seseorang membuat Adam kagum kepada cahaya, dan Adam berkata, “Wahai Tuhan, siapakah orang ini?”

Allah menjawab, “Anakmu Daud.”

Adam bertanya, “Wahai Tuhan, berapa jatah umur yang Engkau berikan padanya?”

48. Ini adalah penyempurnaan hadits Abu Ya'la dan At-Tirmidzi yang telah ditakhrij sebelumnya.

Allah menjawab, “Saya memberinya umur Enam Puluh tahun.”

Adam berkata, “Wahai Tuhan, sempurnakanlah baginya dengan umurku hingga dia berusia Seratus tahun.” Maka Allah pun melakukan hal itu.

Dalam riwayat lain dinyatakan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Ketika menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya, lalu dari punggungnya berjatuhlah semua jiwa, dan Dia-lah penciptanya dari keturunan Adam hingga Hari Kiamat, serta menjadikan kilauan dari cahaya di antara kedua mata setiap orang, kemudian menampakkannya kepada Adam, dan Adam bertanya, “Wahai Tuhan, siapakah mereka itu?”

Allah menjawab, “Dia adalah keturunanmu.”

Tiba-tiba Adam melihat seseorang dari mereka dan dia merasa kagum karena ada warna putih di antara kedua matanya, lalu dia bertanya, “Wahai Tuhan, siapakah orang ini?”

Allah menjawab, “Mereka adalah seseorang dari akhir umat dari keturunanmu yang bernama Daud.”

Adam bertanya, “Wahai, Tuhan berapa lama Engkau berikan umurnya?”

Allah menjawab, “Enam Puluh tahun.”

Adam berkata, “Wahai Tuhan, tambahkanlah dari umurku Empat Puluh tahun!”

Ketika Umur Adam telah habis, datanglah malaikat maut, lalu dia berkata, “Tidakkah umurku masih tersisa Empat Puluh tahun?” Malaikat menjawab, “Tidakkah kamu sudah memberikannya kepada anakmu Daud?”

Perawi berkata, Adam mengingkari hal itu, maka keturunannya pun menjadi ingkar. Adam lupa, maka lupa pulalah keturunannya. Adam melakukan kesalahan, maka keturunannya pun melakukannya.”⁴⁹

Keadaan seperti inilah yang disepakati oleh para mufassir bahwa ini merupakan penafsiran dari firman Allah ﷻ,

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil

49. Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3-76) dalam *At-Tafsir*, dan dia menshahihkannya, sebagaimana Al-Albani juga menshahihkannya.

kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu.” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” Atau agar kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya orangtua kami telah mempersekutukan Ilah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu.” (Al-A’raf: 172-173)

Nabi ﷺ kembali menegaskan hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits yang dishahihkan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari keturunan anak-anak Adam di Nu’mān pada hari Arafah, lalu Allah mengeluarkan dari tulang sulbinya setiap keturunan yang diciptakannya, kemudian Allah menyebarkan di hadapan-Nya, dan mengajak mereka berbicara, “*Tidakkah Aku ini Tuhanmu?*” (Al-A’raf: 172) Ibnu Katsir mengatakan, “Isnadnya jayyid dan kuat berdasarkan syarat yang telah ditetapkan oleh Muslim.

Inilah perjanjian yang diambil oleh Allah dari Adam dan keturunannya; beriman kepada-Nya, kepada sifat rububiyah, sifat uluhiyyah, dan wahdaniyyah-Nya, sehingga dosa-dosa mereka tidak dilemparkan kepada kesalahan orang-orang terdahulu yang musyrik, serta tidak ada dosa seseorang yang dipikul oleh orang lain. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas dari beliau, “Seseorang dari penghuni neraka di tanya pada Hari Kiamat, “Jika engkau memiliki sesuatu di muka bumi, apakah kamu mau menebusnya?” Dia menjawab, “Iya.” Allah lalu berkata, “Saya menginginkan darimu sesuatu yang lebih mudah dari hal itu, ketika saya mengambil perjanjian darimu agar kamu tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun.”⁵⁰

50. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dalam *Ar-Riqaq*, dan Muslim (2805) dalam *Shifatul Munafiqin*.

Yang penting bagi kita dari riwayat ini adalah bahwa Adam benar-benar merupakan manusia pertama, bapak semua manusia, semua keturunannya diciptakan oleh Allah dari sulbinya, kemudian Allah memperlihatkan kepada Adam. Karena itu, semua keturunan Adam meminta pertolongan kepadanya pada Hari Kiamat, dan mereka berkata, “Engkau adalah Adam, bapak semua manusia yang diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya, ditiupkan roh kepadanya, Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada adam, dan mengajarkan kepadanya semua nama-nama.”⁵¹

Bapak semua manusia adalah Adam, dialah orang yang pertama kali didoakan semoga mendapatkan rahmat dari Tuhannya, malaikat mengucapkan salam kepadanya, dan tingginya mencapai Enam Puluh hasta. Itulah Adam ﷺ, dan Allah telah mengambil perjanjian dari keturunannya.



51. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari(4476) dalam *At-Tafsir*, dan Muslim (193) dalam *Al-Iman*, dari *Anas Radhiyallahu Anhu*.

Musuh Bergerak

ADAM ﷺ tidak mengetahui bahwa Iblis merasa sedih dengan kehadirannya dan meratapi dirinya, serta menyembunyikan sesuatu di dalamnya dirinya,

“Aku lebih baik daripadanya.” (Shad: 76).

Adam juga tidak mengetahui bahwa Tuhannya menyembunyikan baginya karunia lain, lebih dari yang diberikan kepada Iblis. Allah telah mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama. Mengajarkan kepadanya nama-nama isi alam; Ini laut, ini padang pasir, dan bumi itu memiliki gunung-gunung. Di dalamnya terdapat padang rumput tempat mengembala hewan-hewan, langit ditinggikan sehingga burung-burung dapat terbang di udara. Di bumi ada sungai yang airnya manis, dan air laut yang rasanya asin. Allah memberikan di atas bumi itu nikmat dan rezeki yang banyak dan tersembunyi. Adam menghafal itu semua dari Tuhannya dan menyadarinya hingga sampai pada yang tidak kita ketahui.

Allah ﷻ mengemukakan kepada malaikat nama-nama tersebut yang tidak mereka ketahui, maka Allah ﷻ berfirman kepada mereka,

﴿أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ البقرة: ٣١

“Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!” (Al-Baqarah: 31)

Malaikat kemudian berkata dengan santun, *“Maha Suci Engkau!”* Tuhan kami Maha Suci dan Maha Tinggi, Engkau mengetahui nama segala sesuatu, dan Maha Suci dari kebodohan. Sedangkan kami,

“Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah: 32)

Ternyata ada karunia dan kemuliaan yang ingin ditampakkan oleh Allah ﷻ kepada Adam, lalu Allah berfirman,

“Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” (Al-Baqarah: 33)

Adam kemudian memberitahukan kepada mereka semua nama-nama benda itu seolah-olah dia mengajarkannya kepada malaikat, dan mereka mendengarkannya dengan penuh kesopanan. Dengan demikian, Adam adalah guru pertama, sebagaimana dia juga manusia pertama. Ketika Adam selesai mengajarkan apa yang telah diajarkan Allah, Allah ﷻ berfirman,

“Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Al-Baqarah: 33)

Malaikat mengetahui keutamaan Adam dan kemuliaannya, namun sebelumnya mereka semakin mengakui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu. Mereka tidak iri dan dengki kepada Adam. Bagaimana mereka akan iri, sedangkan mereka diciptakan dari cahaya, dan sesungguhnya mereka adalah cahaya di atas cahaya.

Allah telah menentukan semua takdir sebelum menciptakan makhluk dengan selisih waktu Lima Puluh Ribu tahun. Para malaikat berbaris atas perintah dari Tuhannya, dan mereka berbaris di sisi Allah, bersama Iblis. Ketiga makhluk itu adalah malaikat, manusia, dan jin. Iblis sebagai bapak jin hidup di langit, sebagaimana Adam sebagai bapak manusia juga hidup di sana. Allah ﷻ kemudian berfirman kepada malaikat dan yang bersama mereka, *“Bersujudlah kamu kepada Adam!”* Maka mereka pun tersungkur sujud.

Sujud di sini adalah sujud ketundukan dan penghormatan bagi Adam, dan Allah melakukan apa saja yang dikehendaki dan memerintahkan sesuatu yang dikehendaki. Dia tidak ditanya mengapa melakukan sesuatu, akan tetapi merekalah yang ditanya. Semua malaikat kemudian bersujud, kecuali Iblis, dia masih tetap berdiri dan tidak mau sujud. Iblis menyembunyikan kesombongan dan kedengkian dalam dirinya, padahal Tuhannya lebih mengetahui.

Dengan demikian, Iblis adalah yang pertama kali menjadikan akal sebagai tuhan tanpa mengetahui bahwa akal hanyalah kekuatan yang terbatas. Kalau saja akal memiliki kekuatan yang tidak terbatas, niscaya makhluk tidak memerlukan Allah. Akan tetapi, Allah Maha Suci dari hal itu. Akal hanyalah kekuatan terbatas yang bisa salah dan benar, ingat dan lupa. Barangkali Iblis berpikir, “Lebih kuat mana tanah liat dan api?” Masing-masing memiliki kelebihan dari yang lain. Namun, analogi yang dibuat Iblis tidak tepat, dan dia membuat keputusan yang terburu-buru. *Na’udzubillah*. Iblis kemudian berkata kepada Allah seraya menentangnya,

“Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.” (Al-A’raf: 12)

Hal itu dilakukan Iblis setelah Tuhan memintanya untuk bersujud kepada Adam agar semua mengetahui bahwa tidak ada hukum dan tidak ada kehinaan kecuali setelah mendengarkan pernyataan terdakwa. Apa yang membuatmu tidak mau bersujud kepadanya, wahai Iblis? Padahal, kesombongan itu adalah milik Allah, kemuliaan adalah pakaianya, kecongkakan adalah sarungnya. Tidak akan masuk surga siapa pun yang di hatinya terdapat seberat biji atom dari kesombongan, dan siapa pun yang merampas keduanya dari Allah, maka Dia akan memasukkannya ke dalam neraka. Allah telah mempersiapkan neraka bagi mereka yang sombong, dan mengharamkan surga bagi yang memiliki sifat ini. Tidak ada seorang pun yang bersikap sombong kepada Allah.

Allah ﷻ kemudian berfirman,

“Turunlah kamu dari surga, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.” (Al-A’raf: 13)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat.” (Al-Hijr: 34-35).

Ketika Iblis yang terkutuk meyakini laknat itu, dan diusir dari rahmat Allah, maka Iblis berkata dengan perasaan hina,

“Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.” (Shad: 79)

Iblis meminta kepada Tuhannya agar diberi karunia umur panjang dan ditangguhkan hingga Hari Kiamat. Maka orang yang kafir kepada Allah dan kafir kepada alam akhirat, maka dia termasuk golongan Iblis, dan kebanyakannya adalah Iblis. Allah berfirman kepada Iblis yang terusir dan terkutuk,

“Sesungguhnya kamu termasuk kelompok yang diberi tangguh.” (Shad: 80)

Jika Allah mengabulkan permintaan Iblis yang merupakan seburuk-buruknya makhluk, apakah Allah tidak akan mengabulkan permintaan orang-orang yang beriman kepada-Nya? Karena Iblis memang berperilaku buruk, dengki, dan pantas dilaknat, maka ia berhak diusir dan dijauhkan dari sisi Tuhan. Allah lebih mengetahui sebelum Iblis berkata,

“Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).” (Al-A’raf: 16-17)

Iblis seolah-olah berkata, “Wahai Tuhan, sebagaimana Engkau telah menghukum saya sesat, niscaya saya akan benar-benar menyelewengkan mereka dari jalan Engkau, dan saya akan mengganggu mereka dari berbagai arah agar mereka menjauh dari jalan keselamatan, yaitu Islam, dan agar mereka kufur kepada-Mu, serta tidak mentauhidkan-Mu.

Nabi ﷺ telah membeberkan percakapan yang terjadi antara Iblis dengan Tuhannya, lalu bersabda sebagaimana dalam hadits yang

diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, "Iblis berkata kepada Tuhannya, "Dengan kemuliaan dan keagungan-Mu, saya niscaya akan menyesatkan anak Adam, selama roh masih ada di dalam tubuh mereka." Allah kemudian berkata, "Dengan kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku niscaya akan mengampuni mereka, selama mereka memohon ampunan kepada-Ku."⁵²

Nabi ﷺ kemudian menggambarkan apa yang dilakukan oleh setan untuk menyesatkan anak-anak Adam, dan menggambarkan jalan kebahagiaan bagi mereka, lalu beliau bersabda sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Samurah bin Abi Al-Fakih, "Sesungguhnya setan duduk untuk (mengganggu) anak Adam di semua jalan. Maka Iblis duduk di jalan Islam dan berkata, "Apakah kamu masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?" Beliau bersabda, "Anak Adam mengingkari setan dan masuk Islam." Beliau bersabda, "Setan duduk untuk anak Adam di jalan hijrah," lalu berkata, "Apakah kamu akan berhijrah dan meninggalkan bumi dan langitmu," karena sesungguhnya orang yang berhijrah seperti kuda yang diikat tali panjang (sehingga tidak tersesat), maka anak Adam pun mengingkari setan dan tetap berhijrah. Setan kemudian duduk untuknya di jalan jihad dan harta, lalu berkata, "Apakah kamu mau berperang sehingga kamu mati terbunuh, istrimu dinikahi dan harta dibagi-bagikan?" Beliau bersabda, "Namun anak Adam mengingkarinya dan tetap berjihad."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan hal itu, kemudian meninggal dunia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Jika dia terbunuh, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Jika dia tenggelam, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, atau dia dimakan binatang, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga."*⁵³

Sungguh hal itu merupakan usaha terus-menerus yang selalu dilakukan Iblis untuk menyesatkan anak Adam. Tabiatnya selalu cenderung kepada kejahatan, sangat benci kepada Adam dan keturunannya, dan musuh nyata baginya. Ia berusaha menyesatkan dengan berbagai cara dan perantara. Karena itu, orang yang bahagia

52. Hadits shahih, dishahihkan oleh Al-Albani (1650), dalam *Shahih Al-Jami'*.

53. Shahih, Ahmad (3/ 483), An-Nasa'i (6/ 21, 22), dalam *Al-Jihad*, dan dishahihkan oleh Al-Albani (1652) dalam *Shahih Al-Jami'*.

adalah orang yang menentanginya, dan orang yang sengsara adalah orang yang mengikutinya. Percakapan itu tidak berhenti di situ, karena kalimat pemisahannya adalah firman Allah disaat berbicara kepada Iblis, seraya berfirman,

“Keluarlah kamu dari surga sebagai makhluk terhina lagi terusir. Barangsiapa di antara mereka mengikutimu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya.” (Al-A’raf: 18)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka.” (Al-Israa` :63-64)

Allah menambahkan ancaman bagi Iblis dan pengikutnya,

“Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Akupastikan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya.” (Shad: 84-85).

Namun dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya hamba-hambaKu, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka dan cukup Tuhanmu sebagai Penjaga.” (Al-Israa` : 65)

Iblis mengakui dirinya terlaknat dan tidak berpikir ingin bertaubat. Ia selalu berusaha menghalangi Adam dan keturunannya dari jalan Allah, dan ia rela rezekinya yang dimakan tanpa menyebut nama Allah, bahkan ia berkata kepada Tuhannya, “Wahai Tuhan, tidak ada satu pun dari makhluk-Mu kecuali aku akan memberikan baginya rezeki dan penghidupan. Apa rezekiku?” Allah berkata, “Rezekimu selama tidak disebutkan nama Allah kepadanya.”⁵⁴

Adam ﷺ tetap berada dalam rahmat Allah dan surga-Nya, akan tetapi genderang perang telah dimulai.

54. Dalam hal itu ada hadits shahih, dari Ibnu Abbas ؓ yang dimarfu'kan kepada Nabi ﷺ, dan dishahihkan oleh Al-Adawi dalam *Mi'ah Hadits Qudsi*, dan juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (708)

Gambaran dari Tipu Daya Setan

Allah telah menjadikan untuk Iblis apa yang semestinya dijadikan untuknya, seperti yang telah digariskan oleh sunnah Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman tentang tipu daya setan,

﴿ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴾ (النساء: ٧٦)

“Karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.” (An-Nisaa': 76).

Jadi, setan itu lemah, kejahatannya juga lemah, dan tipu dayanya juga lemah. Demikian gambaran dari tipu daya setan.

Dinyatakan dalam hadits Muslim pada bab *Shifatul Qiyamah*, diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

“Sesungguhnya setan meletakkan singgasananya di atas air, kemudian mengirim pasukannya kepada manusia. Maka orang yang paling dekat dengannya adalah orang yang paling banyak menebar fitnah. Salah seorang dari mereka mengatakan, “Saya masih bersama si fulan hingga saya meninggalkannya, dan dia mengatakan, “Begini dan begitu.” Iblis lalu berkata, “Tidak, demi Allah, saya tidak melakukan sesuatu apa pun.” Salah seorang dari mereka datang dan berkata, “Saya tidak meninggalkannya hingga saya menceraikan antara dia dan istrinya.”

Itulah maksud firman Allah ﷻ,

“Mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya.” (Al-Baqarah: 102)

Dengan membaca surah Al-Ikhlash, Al-Mu'awwidzatain (An-Nas dan Al-Falaq), dan ayat Kursi, seseorang akan selamat dari tipu daya setan.

Dalam hadits lain dinyatakan,

“Sesungguhnya setan berjalan di tempat mengalirnya darah pada anak Adam.” (HR. Al-Bukhari [2035] dalam bab Al-I'tikaf, dan Muslim [2175] dalam bab As-Salam)

Setan dapat mendatangkan sihir. Dalam Sunan Abu Dawud (5112) bab *Al-Adab* dinyatakan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

“Sihir itu benar dan didatangkan oleh setan dan kedengian anak Adam.”

Setan kemudian mengganggu anak Adam dan membuat mereka ragu kepada Allah. Diriwayatkan oleh Muslim (134) dalam bab Al-Iman, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

“Setan mendekati salah seorang dari kalian, lalu berkata, “Ini ciptaan Allah, lalu siapa yang menciptakan Allah?” Barangsiapa yang mendapatkan seperti itu hendaknya dia berkata, “Saya beriman kepada Allah.”

Setan akan ikut beserta anak Adam dalam makanan dan minuman, apabila mereka makan dan minum dengan tangan kiri, dan lupa menyebut nama Tuhannya. Dinyatakan dalam Shahih Muslim (202) dalam bab *Al-Asyribah*, dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda,

“Janganlah seseorang di antara kalian makan dengan menggunakan tangan kiri, dan janganlah meminum dengan menggunakan tangan kiri, karena sesungguhnya setan memakan dengan tangan kiri dan meminum dengan tangan kiri.”

Setan meletakkan kedua tanduknya di antara matahari agar para penyembahnya bersujud kepada dia, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Al-Bukhari (3272) dalam bab *Bad’ul Khalq*, dan Muslim (829) dalam bab *Shalatul Musafirin*, dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda,

“Apabila telah muncul penghalang matahari, maka tinggalkanlah shalat hingga ia tampak. Apabila penghalang matahari telah hilang, maka tinggalkanlah shalat hingga matahari tenggelam. Janganlah kamu shalat di waktu terbit dan terbenam matahari, karena ia terbit di antara dua tanduk setan.”

Setan menguasai manusia dalam keadaan marah, dan disaat marah ketika tertimpa cobaan dan musibah.

Setan mencucuk anak Adam ketika dilahirkan sehingga dia berteriak menangis, dan mentertawakannya apabila dia menguap. Ia membantu tukang sihir dalam menceraikan antara seseorang dengan istrinya, dan mengganggu manusia ketika shalat, serta masuk ke shaf-shaf yang longgar ketika shalat. Setan juga melenakan anak Adam

hingga terus tertidur dan tidak bangun untuk melaksanakan shalat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3269) dalam bab *Bad'ul Khalq*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

“Setan mengikat di atas tengkuk salah seorang dari kalian ketika tidur dengan tiga ikatan, setan berkata; “Bagimu malam yang panjang maka tidurlah.” Namun, apabila dia menyebut nama Allah ketika bangun, terlepaslah ikatan itu. Apabila dia berwudhu’, maka lepas satu ikatan, dan apabila dia shalat, maka terlepaslah semua ikatan itu, sehingga dia menjadi semangat dan jiwanya baik. Jika tidak, maka jiwanya menjadi buruk dan malas.”

Adapun cara untuk mencegah tipu daya setan, yaitu dengan memohon perlindungan kepada Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

“Apabila kamu membaca Al-Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaan (setan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikan pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.” (An-Nahl: 100)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.” (Al-Mukminun: 98)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (Al-A'raf: 201)

Untuk itu seorang hamba senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari setan. Di samping itu, seorang Muslim juga mengamalkan dzikir-dzikir yang shahih dari Nabi ﷺ.

“Bagimu setiap tulang yang disebutkan padanya nama Allah, kamu mendapatkannya lebih banyak daripada yang menjadi daging, dan setiap kotoran makanan bagi binatang peliharaanmu.”

“Sesungguhnya keduanya termasuk makanan jin.” (Muslim, dalam bab shalat)

Adam telah mewariskan permusuhan terhadap Iblis kepada keturunannya. Untuk itulah, diturunkan wahyu kepada setiap rasul dan nabi, sebagai suatu perintah dari Allah bagi anak Adam, sebagaimana firman Allah ﷻ,

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu.” (Yasin: 60)

“Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya.” (Ibrahim: 22)

60 *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*

bertaubat telah berlalu. Iblis melanjutkan perkataannya sebagaimana dalam firman-Nya,

“Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyerumu lalu kamu mematuhi seruanku.”

Lalu, Iblis memberitahukan kepada mereka agar mentaatinya,

“Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” (Ibrahim: 22)

Iblis menguasai mereka, dan ia menjanjikan, memberi, dan mengganggu mereka. Sedangkan pada Hari Kiamat, permohonan mereka tidak dapat dipenuhi sekalipun mereka berteriak. Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih.” (Ibrahim: 22)

Sungguh mereka sangat merugi dan menyesal. Karena itu, waspadalah terhadap tipu daya setan dan jangan kamu ikuti langkah-langkahnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ البقرة: ٢٠٨

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Al-Baqarah: 208)

Adam Keluar dari Surga:

Tujuan Iblis tidak berhenti sampai di situ. Iblis telah mengikrarkan permusuhan secara terang-terangan kepada Adam, dan keturunannya. Adam pernah mendengar bahwa dia akan memiliki keturunan, akan tetapi dia tidak mengetahui bagaimana dia memiliki keturunan. Namun, di ufuk tampak tanda-tanda adanya makhluk lain yang dilihat oleh Adam di depannya. Makhluk itu ternyata seperti

Adam yang memiliki jasad dan panca indera, akan tetapi Adam belum merasa tertarik kepadanya. Ketika makhluk itu melemparkan senyumnya, hatinya merasa senang. Ketika dia datang kepadanya, ternyata dia adalah Hawa yang memikat hatinya. Mata Adam terbelalak dan hatinya berdebar-debar. Perasaannya tersentuh dan jiwanya merasa tenang. Hawa akhirnya menjadi istrinya, wanita pertama yang diciptakan oleh Allah ﷻ.

Hawa telah diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk Adam. Allah ﷻ berfirman,

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.” (An-Nisaa’: 1)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.” (Al-A’raf: 189)

Al-Qur`an menyatakan bahwa Hawa adalah yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ, *“Isterinya,”* yang diciptakan dari Adam. Karena sunnah Nabi ﷺ menjelaskan Al-Qur`an, maka yang *mubham* (samar) menjadi jelas, dan yang global menjadi terperinci.

Nabi ﷺ menjelaskan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam bab *Ar-Radha’*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa beliau bersabda,

“Berilah nasihat kepada wanita dengan cara yang baik, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya, apabila kamu berusaha meluruskannya berarti kamu mematahkannya, dan apabila kamu membiarkannya ia tetap bengkok, maka berilah nasehat kepada wanita itu dengan cara yang baik.”

Wanita itu adalah Hawa yang diciptakan dari yang hidup, seorang wanita karena dia diciptakan dari laki-laki, dan pasangan suami istri hendaknya sama-sama mendapatkan ketenangan. Allah

ﷻ kemudian berfirman kepada Adam memberitahukan tentang permusuhan Iblis kepadanya dan istrinya,

“Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai.” (Al-Baqarah: 35)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.” (Thaha: 117-118)

Akan tetapi, bagaimana setan mengeluarkannya melalui pohon yang dilarang oleh Allah untuk didekati Adam dan istrinya,

“Dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.” (Al-Baqarah: 35)

Surga dihalalkan bagi Adam dan Hawa, yang ada di dalamnya mubah bagi mereka, kecuali pohon ini yang diharamkan bagi keduanya.

Ketika peristiwa telah dekat kejadiannya, setan terkutuk mencermati Adam dan Hawa pada saat keduanya berkeliling surga. Iblis melihat Adam, akan tetapi Adam tidak melihatnya, bahkan dia mengalir di peredaran darahnya. Sudah tiba saatnya Iblis harus menang atas Adam agar dia dan Hawa keluar dari surga, karena kedengkian kepada keduanya. Karena itu, mulailah setan menghiaskan kemaksiatan kepada keduanya agar ia dapat mewujudkan keinginannya dengan menjauhkan mereka dari rahmat Allah.

Setan tidak menampakkan dirinya kepada Adam dan Hawa, akan tetapi dia selalu mengintai di sekitarnya. Sebab, Allah telah memberitahukan kepadanya bahwa setan adalah musuhnya, dan Allah juga melarang untuk mendekati pohon itu. Namun, setan yang buruk dan terlaknat menghalalkannya. *Na’udzubillah min dzalik*. Sehingga dalam sejarah, setanlah yang pertama kali menipu, Lalu, ia berkata,

“Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa.” (Thaha: 120)

Kalau pohon itu mengekalkan mengapa kamu memohon kepada Allah wahai yang terkutuk untuk memberikan tangguh kepadamu hingga Hari Kiamat? Mengapa bukan kamu saja yang memakannya? Setan kemudian kembali berkata,

“Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).” (Al-A’raf: 20)

Adam tidak mempercayai perkataan setan. Maka setan pun bersumpah atas nama Allah secara dusta. Allah berfirman,

“Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya saya adalah termasuk yang memberi nasehat kepada kamu berdua.” (Al-A’raf: 21)

Ketika setan bersumpah kepada keduanya, maka Adam dan Hawa pun mendengarkan nasehatnya dan mempercayainya,

“Maka setan membujuk keduanya (untuk makan memakan buah itu) dengan tipu daya.” (Al-A’raf: 22)

Adam tidak mengetahui bahwa seseorang yang bersumpah dengan nama Allah ternyata masih berdusta. Dalam hadits dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

“Orang Mukmin adalah penipu yang mulia, dan orang jahat adalah penipu hina.” (Dishahihkan oleh Al-Albani (6653) dalam Shahih Al-Jami’

Akhirnya, Adam dan Hawa memakan pohon itu, dan keduanya telah melakukan kesalahan dan kemaksiatan. Adam lupa dan keinginannya telah hancur. Ahli kitab mengklaim bahwa Hawalah yang telah menyesatkan Adam, akan tetapi Al-Qur`an menampik hal itu. Sebagian mereka beragumentasi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Ar-Radha’, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

“Kalau saja bukan karena Bani Israil niscaya daging tidak akan membusuk,⁵⁵ dan kalau bukan karena Hawa niscaya istri tidak mengkhianati suaminya.”

55. Daging membusuk karena Bani Israil menyimpannya, padahal mereka dilarang untuk melakukan hal itu.

Pengkhianatan di sini adalah kecenderungan untuk melakukan kemaksiatan, karena memang nafsu manusia selalu menyuruh kepada kejahatan, Allah berfirman,

“Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.”
(Yusuf: 53)

Maka ketika Hawa memakan buah pohon itu, ini dianggap sebagai pengkhianatan kepada Adam. Padahal, ia bukanlah pengkhianatan. *Wallahu a’lam*. Demikian yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari).

Ketika Adam dan Hawa memakan buah dari pohon itu, tampaklah aurat keduanya, sehingga keduanya mulai menutupinya dengan daun-daun surga. Sekarang keduanya mengetahui bahwa keduanya telah telanjang tanpa mengetahui sebabnya. Allah kemudian memanggil Adam,

Wahai Adam, *“Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, “Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua.”* (Al-A’raf: 22)

Keduanya lalu berkata,

“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (Al-A’raf: 23)

Allah ﷻ kemudian berfirman,

“Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.” (Al-A’raf: 24)

Maka semua diturunkan dari surga menuju bumi, sehingga semua tahu mengapa bumi diciptakan?

Hanya dengan sebab satu suapan, Adam diusir dari surga. Dan, hanya karena meninggalkan satu kali sujud, Iblis diusir dari rahmat Allah dan masuk ke dalam laknatnya. Itulah maksiat. Karena itu, jauhilah olehmu kemaksiatan itu. Sebab ia telah menghalangi Iblis untuk sujud dan mengeluarkan adam dari surga. Panasnya kegundahan hati selalu menghantui Adam. Dia menorehkan kesedihannya dengan

darah penyesalan dalam kisah-kisahnyanya hingga datanglah kalimat dari Tuhannya, dan Dia menerima taubatnya. Demi Allah, kesalahan yang dia lakukan menyebabkan kehormatan itu tidak bermanfaat lagi baginya, walaupun Allah berfirman kepada Iblis, *“Sujudlah!”* Demikian juga dengan kemuliaannya ketika *“Allah mengajarkan kepada Adam.”* Juga tidak ada keistimewaan baginya sekalipun *“Aku telah menciptakannya dengan tangan-Ku.”* Juga tidak ada kebanggaan ketika *“Aku meniupkan roh-Ku ke dalam tubuhnya.”* Dulu Adam menghadap kepada Allah seperti halnya malaikat, dan sekarang dia berada di muka bumi dan menghadap kepada-Nya sebagai hamba.

Akan tetapi, itulah takdir yang telah ditentukan Allah dan dikhususkan kepadanya tanpa selainnya. Karena itu, takdir Allah kepada Adam bukanlah perbuatan maksiat, melainkan musibah dengan diturunkannya ke bumi. Seandainya dibuka pintu perdebatan tentang takdir dalam melakukan kemaksiatan niscaya setiap orang yang melakukannya memiliki argumentasi dan dalil yang ditunjukkannya kepada Allah, dan niscaya dia akan mencegah hukuman had dan qishash darinya, dirajam, dan dibunuh, sehingga ini dapat menimbulkan kekacauan yang tiada terkira.

Karenanya, Adam memberikan argumentasi kepada Musa عليه السلام, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Musa beradu argumen dengan Adam عليه السلام, dan dia berkata, “Engkau-lah yang telah mengeluarkan manusia dengan dosamu dari surga, dan engkau juga telah menyengsarakan mereka? Adam berkata, “Wahai Musa, engkau yang telah dipilih oleh Allah untuk menyampaikan risalah dan kalam-Nya, apakah engkau mencelaku atas perkara yang telah ditentukan oleh Allah sebelum menciptakanku? Atau yang ditakdirkan kepadaku sebelum menciptakanku? Rasulullah ﷺ bersabda, “Maka Adam pun mengalahkan Musa dengan argumentasinya.”

Allah telah menciptakan jagad raya, membentangkan bumi, serta mempersiapkan bumi untuk Adam dan keturunannya. Itulah yang telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ kepada Adam. Jadi, apa yang dilakukan Adam bukanlah kemaksiatan yang sengaja dilakukan. Memang benar, bahwa dia memilih melakukan kesalahan itu, akan tetapi dia telah berusaha untuk tidak melakukannya. Dengan demikian, bumi bukanlah tempat

yang hina bagi Adam dan juga bukan penjara baginya. Namun, menjadi tempat bertaubat dan panggung kehidupannya. Allah memiliki hikmah atas apa yang dilakukan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Turun ke Bumi dan Bertaubat

Adam diturunkan ke bumi bersama Hawa karena kemaksiatan yang dilakukannya kepada Allah. Masing-masing dari keduanya berada di suatu tempat hingga keduanya berkeliling bumi agar dapat berjumpa kembali di padang Arafah pada hari Arafah. Tangisan keduanya selalu menggetarkan hati, karena keduanya telah keluar dari surga Allah dan meninggalkan semua kenikmatannya. Keduanya seolah-olah dipenjara di bumi, sedih, bekerja, dan letih, serta meninggalkan rumah yang telah ditempatinya, yaitu surga. Adam masih merasa asing di bumi dan berharap kembali ke surga Adn.

Di dunia, dia menghadapi permusuhan Iblis dan gangguannya, serta dibakar oleh api kemaksiatan. Sehingga, dia pun menangis tiada henti tanpa dapat menahan air matanya agar dapat kembali ke surga. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan isnad shahih, dari Ibnu Abbas, “Adam merasakan kelelahan, keletihan dan kepayahan di bumi ketika dirinya merasa lapar dan haus. Sementara dulu di surga Tuhannya berfirman kepadanya,

“Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan, sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.” (Thaha: 118-119)

Air mata bercucuran ketika dia merasa bahwa hari-hari di surga adalah hari-hari yang tenang dan bahagia, namun kini telah berakhir begitu cepat, hari-hari yang dilalui di dunia melelahkan, penuh dengan pengorbanan, dan kesengsaraan. Maka dia pun meneteskan air mata kesedihan hingga membuat semua yang ada berempati kepadanya, seolah-olah dia berkata kepada Tuhannya:

*Adakah matakmu bisa meninggalkan bumimu
Sehingga matakmu melihat sesuatu yang indah?
Apakah kami masih bisa kembali*

Dan, diampuni? Katakanlah apakah itu bisa?

Hingga akhirnya Allah memilih Adam dan mengampuni dosanya. Allah ﷻ berfirman,

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya.” (Al-Baqarah: 37)

Taubat Adam itu, tidak lain adalah,

“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.” (Al-A’raf: 23)

Allah kemudian menerima taubat dari keduanya. Terjadilah perjanjian taubat, seolah-olah Allah berkata kepada Adam,

“Wahai Adam, apa yang terjadi pada dirimu adalah termasuk dari tujuan penciptaanmu (sekalipun kamu tidak melakukan perbuatan dosa...). Wahai Adam, Aku tidak mengeluarkanmu dari surga kecuali agar kamu memakmurkan bumi dan memberikan upah kepada para pekerja,

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (As-Sajdah: 16).

Wahai Adam, janganlah kamu bersedih karena perkataan-Ku kepadamu,

“Turunlah kamu dari surga itu.” (Al-A’raf: 13)

Dan kamu mendapatkan penutupnya. Akan tetapi, keluarlah dari surga ke ladang usaha, dan siramilah dengan air matamu pohon penyesalanmu. Wahai Adam, kamu keluar dari surga agar Aku mengeluarkan penyakit ujub darimu, dan Aku pakaikan kepadamu pakaian taubat dan ketundukan kepada-Ku. Wahai Adam, sesungguhnya turunnya penyelam ke permukaan laut tidak lain untuk naik lagi dengan membawa mutiara, dan Aku menjadikanmu sebagai khalifah di muka bumi.”

Adapun pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa melakukan hal-hal yang dilarang lebih ringan dosanya di sisi Allah daripada meninggalkan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Cobalah

cermati, ketika Adam dilarang memakan buah pohon itu, dia masih tetap memakannya. Namun, permohonan taubatnya tetap diterima setelah melakukan kemaksiatan, sementara Iblis yang meninggalkan perintah Allah untuk bersujud, namun Allah tidak berkenan menerima taubatnya.

Pelajaran:

Sesungguhnya taubat merupakan hamparan Allah, dan Dia Maha Pemberi taubat, Maha Penyayang, dan Maha Pengampun. Bumi adalah tempat mengakui segala kesalahan, bukan tempat pemberian hukuman. Adapun saling mewarisi kesalahan kepada yang lain, merupakan propaganda setan. Bagaimana mungkin anak bisa menanggung dosa-dosa bapaknya? Apa dosa mereka? Apa yang membuat mereka gila untuk melakukan kesalahan?

Dari pertanyaan bodoh di atas, yang tergambar adalah bahwa Tuhan dengan kebesarannya mengirim utusan –yang mereka anggap sebagai putra– untuk menebus dosa manusia. Padahal, Allah Maha Esa dan kepada-Nya bergantung segala urusan, Dia tidak melahirkan, tidak memiliki anak, dan tidak ada sesuatu apa pun yang serupa dengan-Nya.

Karena Adam dan Hawa sesuai dengan nash Al-Qur`an bertaubat kepada Allah, maka Allah menerima taubatnya. Seandainya Adam tidak bertaubat, maka kesalahan itu tetap perbuatannya dan dosa itu tidak akan ditanggung oleh orang lain. Yang paling aneh adalah bahwa Anda melihat mereka yang mengatakan penebusan dosa adalah orang-orang yang mencari keadilan, menyerukan dan mengajak kepadanya. Bahkan mereka juga menyerang negara-negara lain dengan slogan menyuarakan hak asasi manusia, tidak boleh menghukum orang yang bebas dengan perbuatan orang yang berdosa. Ini sungguh aneh, dan akalnya telah dimainkan oleh setan.

Demi Allah, mereka telah menghinakan diri mereka sendiri. Mereka telah menghalalkan apa yang diharamkan Allah bagi mereka sendiri. Mereka juga menyerukan apa yang tidak mereka yakini. Ini tentu merupakan kekacauan di atas kekacauan. Al-Qur`an telah menakutkan orang yang beriman kepadanya, bahwa dosa tidak

ditanggung kecuali oleh pelakunya, dan pintu taubat selalu terbuka untuknya.

Karena itu, orang Mukmin hidup dengan hati yang tenang, jiwanya tentram, tidak galau menghadapi masa depan. Sedangkan yang mengatakan dosa adalah warisan, tampak gelisah dan bingung karena mengikuti ajakan setan, pikirannya menyimpang, dan mereka hanya merasa tenang berharap kepada kekuatan yang ada di muka bumi dan tidak berharap kepada Allah. Mereka selalu takut akan masa lalu dan masa depan, dan lupa bahwa keduanya berasal dari Allah. Itulah orang yang melupakan Allah, lalu Allah melupakannya.

Jadi, Adam turun ke bumi dan meneruskan kehidupan sembari menyesal dan bertaubat atas kesalahan yang telah diperbuat hingga dia kembali bertemu Allah ﷻ.

Wafatnya Adam

Adam selalu menangis menyesali dosanya, seraya memohon ampunan kepada Tuhannya dan tidak pernah lupa berdzikir kepada-Nya. Dia terus tekun bertaubat hingga Allah ﷻ mengizinkan untuk berjumpa dengan-Nya. Nabi menerangkan hal ini, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ati bin Dhamrah As-Sa'di, dia berkata, "Saya melihat seorang syaikh di Madinah berbicara, lalu saya bertanya tentangnya. Mereka lalu menjawab, "Ini adalah Ubay bin Ka'ab ؓ. Ubay kemudian berkata dengan memarfukannya kepada Nabi ﷺ, "Bahwa Adam ketika akan wafat, dia berkata kepada anak-anaknya, "Wahai anakku, sesungguhnya aku ingin sekali makan buah surga." Perawi berkata, "Maka mereka pun pergi mencarikan untuknya, lalu malaikat menjumpai mereka, sedangkan mereka membawa kain kafan dan ramuan obat untuk membalsem mayat. Mereka juga membawa kapak dan keranjang. Malaikat lalu berkata kepada mereka, "Wahai anak Adam, apa yang kalian inginkan dan apa yang kalian cari? Mereka menjawab, "Ayah kami sakit, dan ingin sekali memakan buah surga." Malaikat berkata kepada mereka, "Kembalilah kalian, karena ayah kalian tidak lama lagi akan meninggal dunia." Mereka pun datang ke rumahnya, dan ketika Hawa melihat mereka, dia langsung menggandeng Adam. Adam berkata, "Menjauhlah dariku. Sesungguhnya aku ada sebelum kamu, maka biarkanlah aku dengan

malaikat dan Tuhan-ku.” Malaikat lalu mencabut nyawanya. Anak-anaknya kemudian memandikan, mengkafani dan mengolesinya dengan balsem, menggalikan lubang dan menshalatkannya, lalu memasukkan ke dalam kuburan dan menutupinya dengan tanah. Malaikat kemudian berkata, “Wahai anak Adam, inilah sunnah kalian.” Diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan dia mengatakan hadits ini shahih, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Katsir berkata, “Isnadnya shahih kepadanya.”

Mereka berbeda pendapat tentang tempat dikuburkan Adam. Namun menurut pendapat yang masyhur dia dikuburkan di gunung, wilayah India tempat di mana dia diturunkan. Ada yang mengatakan, bahwa dia dimakamkan di gunung Abi Qabis di Makkah. Kita tidak dapat memastikan pendapat ini, karena sangat sulit penentuannya, dengan adanya pendapat-pendapat tersebut, atau melalui sanad-sanad yang dhaif. *Wallahu a'lam*.

Sebuah keterangan yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari (3207) dalam *Bad'ul Khalq*, dan Muslim (164/ 264) dalam *al-Iman*, dari Anas ؓ, dalam hadits mi'raj, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Kemudian tanganku dipegang Jibril dan aku dinaikkan ke langit dunia. Jibril berkata kepada penjaga langit dunia, “Bukalah!” Penjaga itu bertanya, “Siapa ini?” Jibril menjawab, “Ini Jibril.” Penjaga itu bertanya, “Apakah engkau bersama seseorang?” Jibril menjawab, “Iya.” Saya bersama Muhamamd ﷺ.” Penjaga bertanya lagi, “Apakah Allah mengutusmu kepadanya?” Jibril menjawab, “Iya.” Maka pintu pun dibukakan. Nabi ﷺ bersabda, “Ketika kami berada di atas langit dunia, ternyata ada orang yang di sebelah kanannya dan di sebelah kirinya.” Beliau bersabda, “Apabila dia menoleh ke kanan dia tertawa, dan apabila dia menoleh ke kiri dia menangis.” Dia berkata, “Selamat datang wahai nabi yang shaleh dan anak yang shaleh.” Beliau bersabda, “Saya bertanya, “Wahai Jibril, siapakah orang ini?” Jibril menjawab, “Ini Adam ؑ. Dan yang di sebelah kanan dan kirinya adalah keturunannya. Yang di sebelah kanan adalah penghuni surga, dan yang di sebelah kiri adalah penghuni neraka. Apabila menoleh ke kanan dia tertawa, dan apabila menoleh ke kiri dia menangis.”

Adam dan Utusan Neraka

Disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Orang yang pertama kali dipanggil pada Hari Kiamat adalah Adam, lalu dia menampakkan kepada keturunannya. Lalu dikatakan, “Inilah bapak kalian, Adam.” Adam berkata, “Aku penuhi panggilan-Mu wahai Tuhan.” Allah berkata, “Keluarkan utusan neraka Jahannam dari keturunanmu!” Adam bertanya, “Wahai Tuhan, berapa orang yang aku keluarkan?” Allah menjawab, “Keluarkan dari tiap seratus sebanyak sembilan puluh sembilan orang. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apabila dia mengambil dari tiap seratus sebanyak sembilan puluh sembilan orang siapa yang tersisa dari kita?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Sesungguhnya umatku di tengah-tengah semua umat seperti rambut putih di tengah lebatnya rambut yang hitam.”

Penduduk Surga dan Gambaran Adam

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Golongan pertama yang masuk surga seperti bulan pada malam purnama, dan selanjutnya seperti bintang yang bersinar di langit. Mereka tidak kencing, tidak berak, tidak mengeluarkan ingus, dan tidak meludah. Sisir mereka dari emas dan keringat mereka berbau minyak kasturi, kemenyan mereka minyak kasturi, istri-istri mereka adalah bidadari, dan postur tubuh mereka sama seperti postur tubuh ayah mereka, Adam, yaitu enam puluh hasta.*”

Keutamaan Adam secara Global:

1. Dia adalah manusia yang pertama kali diciptakan. Allah menciptakan langsung dengan tangan-Nya, meniupkan roh ke dalam tubuhnya, dan dari Adam lahir seluruh manusia.
2. Allah mendoakan rahmat baginya dan mengajarkannya ilmu.
3. Allah metampakkannya kepada semua makhluk-Nya
4. Allah menempatkannya di surga bersama Hawa, dan Hawa tercipta darinya.
5. Dia manusia pertama, malaikat sujud kepadanya atas perintah Allah ﷻ.

6. Allah mengajarkan kepadanya semua nama-nama
7. Dia adalah orang yang pertama kali tinggal di bumi.
8. Dia adalah seorang nabi yang mengajarkan ajaran Allah kepada anak-anaknya.
9. Dia adalah orang pertama yang dibacakan shalawat oleh malaikat, dan orang yang pertama kali dimandikan, dikafankan dan dibalsem.
10. Orang-orang Mukmin masuk surga sesuai dengan postur tubuh Adam, dan mengirim orang kafir ke neraka.



Kisah-kisah Israiliyyat, Maudhu' dan Dusta dalam Kisah Adam

1. Riwayat Ath-Thabari:

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Sa'id, dia berkata, "Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jin diciptakan dari api yang sangat panas di antara para malaikat." Perawi berkata, "Jin itu namanya adalah Al-Harits." Perawi menambahkan, "Dia adalah salah satu penjaga dari beberapa penjaga surga." Perawi berkata, "Malaikat semuanya diciptakan dari cahaya selain makhluk hidup yang satu ini." Perawi berkata, "Jin yang disebutkan dalam Al-Qur'an diciptakan dari nyala api –yaitu ujung lidah api yang membara."

Unaisah Perawi berkata, "Manusia diciptakan dari tanah liat. Jadi, yang pertama kali mendiami bumi adalah jin, lalu mereka membuat kerusakan dan menumpahkan darah, serta sebagiannya membunuh sebagian yang lain." Perawi berkata, "Lalu, Allah mengutus Iblis kepada mereka dalam satu kompi tentara dari malaikat –mereka itu adalah makhluk hidup yang telah disebut sebagai jin– kemudian Iblis membunuhnya, dan yang bersamanya, hingga dia dapat mengejar mereka ke pulau-pulau yang ada di tengah lautan dan puncak gunung.

Ketika Iblis melakukan hal itu, ia merasa telah menipu dirinya sendiri.” Iblis lalu berkata, “Aku telah membuat sesuatu yang tidak pernah dibuat oleh siapa pun.”

Perawi berkata, “Allah kemudian melihat hal itu dari hatinya, dan malaikat yang bersamanya tidak dapat melihatnya.” Allah lalu berkata kepada malaikat yang bersamanya, “*Sesungguhnya Aku menjadikan khalifah di muka bumi.*” Malaikat kemudian menjawab perkataan-Nya, “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah.*” Sebagaimana jin telah membuat kerusakan dan menumpahkan darah? Sedangkan kami diutus kepada mereka untuk mencegah kerusakan itu. Allah lalu berfirman, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (Al-Baqarah: 30). Allah berkata, “Sesungguhnya Aku melihat dari hati Iblis apa yang tidak dapat kamu lihat padanya, baik berupa kesombongan, maupun tipu dayanya.” Perawi berkata, “Allah kemudian memerintahkan untuk mengambil tanah Adam dan mengangkatnya. Lalu Allah menciptakan Adam dari tanah liat atau tanah keras, atau dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” Perawi berkata, “dari tanah liat dulu barulah menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, kemudian Allah menciptakan Adam darinya dengan tangan-Nya.” Perawi berkata, “Tanah liat itu dibiarkan selama empat puluh malam dalam bentuk sudah menjadi tubuh. Iblis kemudian mendatangnya, lalu menendangnya dan ia bersuara.” Perawi berkata, “Itulah makna firman Allah ﷻ, “*Dari tanah kering seperti tembikar.*” (Ar-Rahman: 14) Iblis berkata, “Seperti sesuatu yang ditiup, akan tetapi dia tidak berkata-kata.” Perawi berkata, “Iblis masuk ke mulutnya dan keluar dari duburnya, lalu ia masuk lagi dari duburnya dan keluar dari mulutnya.” Iblis kemudian berkata, “Kamu tidak ada apa-apanya! Untuk apa kamu diciptakan! Seandainya aku disuruh bergaul dengan kamu niscaya aku akan membinasakanmu, dan seandainya kamu bergaul denganku niscaya aku akan membuatmu berbuat maksiat.” Perawi berkata, “Ketika Allah meniupkan rohnya, tiupan itu masuk dari kepalanya, dan tidak berjalan ke tubuh kecuali ia akan menjadi daging dan darah. Ketika tiupan itu berakhir di pusar, Adam melihat ke tubuhnya dan merasa kagum melihat keindahan dirinya, maka dia pun berusaha bangkit, tetapi tidak mampu.” Itulah makna firman Allah

ﷻ, “*Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*” (Al-Israa` : 11) Perawi berkata, “Gelisah dan tidak sabar atas kesusahan dan kesengsaraan.”

Perawi berkata, “Ketika peniupan roh itu selesai dalam tubuh Adam, dia bersin, dan berkata, “Segala puji bagi Allah,” atas ilham dari Allah ﷻ.” Allah kemudian berkata kepadanya, “Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu wahai Adam.” Perawi berkata, “Allah lalu berkata kepada malaikat yang bersama Iblis, terutama di hadapan malaikat yang ada di langit, “*Bersujudlah kamu kepada Adam!*” Maka mereka semuanya sujud kepada Allah, kecuali Iblis, yang ingkar dan bersikap sombong. Karena ia telah bersikap sombong dan menipu kepada dirinya sendiri. Iblis lalu berkata, “Saya tidak akan sujud kepadanya, sebab saya adalah makhluk yang lebih baik dan lebih kuat darinya. Saya diciptakan dari api, sedangkan dia diciptakan dari tanah liat.” Jadi menurut Iblis, api lebih kuat daripada tanah liat.

Perawi berkata, “Ketika Iblis tidak mau sujud kepada Adam, Allah memberikan kebaikan kepada Adam, dan menjadikan Iblis sebagai setan yang terkutuk sebagai hukuman atas kemaksitan yang dilakukannya. Allah kemudian mengajarkan kepada Adam semua nama-nama, dan nama-nama inilah yang dikenal oleh manusia saat ini; manusia, hewan, tanah, pantai, laut, gunung, keledai, dan sebagainya dari nama-nama berbagai bangsa lainnya. Allah mengemukakan nama-nama itu kepada malaikat bersama Iblis, yang diciptakan dari nyala api, dan berkata kepada mereka, “*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu.*” Atau Allah mengatakan, Beritahukanlah kepada-Ku nama-namanya “*Jika kamu memang orang-orang yang benar.*” Atau jika kamu mengetahui bahwa Aku tidak menjadikan khalifah di muka bumi.

Perawi berkata, “Ketika malaikat telah mengetahui hukuman Allah kepada mereka atas apa yang mereka bicarakan tentang alam ghaib, yang tidak dapat diketahuinya oleh selain-Nya, karena memang tidak mengetahui ilmunya, mereka menjawab, “*Maha Suci Engkau!*” sebagai penyucian bagi Allah ﷻ bahwa tidak ada yang mengetahui yang ghaib selain Dia. Kami bertaubat kepadamu, “Tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami,” sebagai pengakuan dari mereka bahwa mereka tidak mengetahui yang ghaib kecuali yang diajarkan oleh Allah kepadanya, sebagaimana

yang diajarkan kepada Adam. Allah ﷻ kemudian berfirman, *“Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini.”* Allah mengatakan, *“Beritahukan kepada mereka nama-namanya!”* Maka setelah diberitahukan nama-nama benda tersebut, Allah berfirman, *“Bukankah sudah Kukatakan kepadamu,”* wahai malaikat khususnya. *“Bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi.”* Dan, tidak diketahui oleh selain-Ku. *“Dan mengetahui apa yang kamu lahirkan.”* Allah mengatakan, *“Dan Dia mengetahui yang tampak.”* *“Dan apa yang kamu sembunyikan.”* (Al-Baqarah: 33) Allah mengatakan, *“Aku mengetahui yang tersembunyi sebagaimana juga mengetahui yang tampak, maksud apa yang disembunyikan Iblis dalam dirinya, seperti sifat sombong dan menipu.”*

Abu Ja’far mengatakan, *“Riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas ini memberitahukan bahwa firman Allah ﷻ, “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Al-Baqarah: 30). Ini merupakan perkataan Allah yang secara khusus ditujukan kepada malaikat tertentu tanpa yang lainnya, dan malaikat yang dikatakan kepadanya perkataan ini adalah malaikat yang berasal dari golongan Iblis secara khusus yang telah berperang melawan jin bumi sebelum diciptakan Adam. Allah mengkhususkan perkataan-Nya bagi mereka untuk menguji dan mencoba mereka, agar Allah dapat memberitahukan kepada mereka tentang sedikitnya ilmu yang mereka miliki dan kelebihan banyak makhluk lainnya yang lebih lemah daripada mereka, dan bahwa kemuliaannya tidak hanya didapatkan dengan kuatnya badan dan kerasnya tubuh, sebagaimana yang diduga oleh Iblis, musuh Allah. Terus terang apa yang mereka katakan kepada Tuhan mereka, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,” (Al-Baqarah: 30) adalah kekeliruan dari mereka, dan mereka telah mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Sedangkan Allah ﷻ dapat melihat kebencian dari apa yang mereka katakan dan juga lakukan kepada Allah hingga mereka bertaubat kepada-Nya atas apa yang dikatakannya tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui dan hanya mengira-ngira. Mereka merasa bebas dari apa yang dikatakannya*

bahwa ada yang mengetahui hal ghaib selain-Nya, padahal Allah tahu kepada Iblis yang menyembunyikan kesombongan.⁵⁶

Dalam atsar yang selanjutnya, Ath-Thabari sebagai perawinya mengatakan, “Musa bin Harun menceritakan kepada saya, dia berkata, “Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dalam suatu khabar yang disebutkannya, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas’ud, dari sekelompok sahabat Nabi ﷺ, “Ketika Allah telah selesai menciptakan apa yang diinginkan-Nya, Allah bersemayam di atas Arsy, dan menempatkan Iblis di kerajaan langit dunia, mereka dari jenis malaikat yang disebut jin. Adapun mereka dipanggil al-jin karena mereka adalah penjaga surga. Iblis adalah penjaga kerajaan-Nya, sehingga ada kesombongan di dalam hatinya. Iblis berkata, “Aku tidak diberi tugas ini, kecuali karena aku memiliki kelebihan.” Demikian seperti yang dikatakan oleh Musa bin Harun, dan juga telah diceritakan kepada saya oleh selainnya. Iblis berkata, “Karena aku memiliki keistimewaan melebihi malaikat.” Ketika kesombongan itu terdapat di dalam hati Iblis, Allah melihat hal itu darinya, lalu Allah berfirman kepada malaikat, “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” (Al-Baqarah: 30) Mereka menjawab, “Wahai Tuhan kami, untuk apa khalifah itu?” Allah berkata, “Dia akan memiliki keturunan yang merusak di bumi, saling iri, dan sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain. Mereka berkata, “*Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.*” Tuhan berfirman, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (Al-Baqarah: 30) Itulah pertanyaan Iblis. Allah lalu mengutus Jibril ke bumi untuk mengambil tanah liat yang ada di bumi. Bumi berkata, “Aku memohon perlindungan kepada Allah darimu agar engkau tidak mengurangiku.” Jibril kembali tanpa mengambil tanah liat. Jibril berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya bumi memohon perlindungan kepadamu, sehingga aku memohon perlindungan darinya.” Allah kemudian mengutus Mikail, akan tetapi bumi memohon perlindungan kepada Allah dan

56. Ath-Thabari (1/ 238 – 240) dalam Tafsirnya, nomor 606.

dia pun memohon perlindungan darinya. Maka Mikail pun kembali dan berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Jibril. Allah kemudian mengutus malaikat maut, namun bumi tetap memohon perlindungan kepada Allah darinya. Malaikat maut juga berkata, “Aku memohon perlindungan kepada Allah untuk pulang, sebelum aku melaksanakan perintah-Nya. Malaikat itupun mengambil tanah liat dari muka bumi dan mencampurnya, serta tidak mengambil dari satu tempat, di antara tanah itu ada yang berwarna merah, putih dan hitam. Karena itu, anak Adam dilahirkan bermacam-macam. Malaikat maut lalu naik ke langit...,”⁵⁷ dan seterusnya.

Catatan Seputar Dua Riwayat di atas:

1. Kedua riwayat itu mengandung banyak perumpamaan yang dilebih-lebihkan, dan tidak lepas dari hal-hal yang asing dan aneh. Hasilnya, terjadilah campur aduk dan kekacauan, bahkan Ath-Thabari sendiri memberikan catatan terhadap riwayat ini, dia berkata, “Khabar ini –atau riwayat kedua, maknanya bertentangan dengan riwayat Ibnu Abbas dari riwayat Adh-Dhahhak yang telah kami sebutkan sebelumnya.”⁵⁸

Terhadap riwayat yang bertentangan dan kacau, serta meragukan, kita tidak memiliki keputusan selain menyatakan kebatilan riwayat tersebut, karena tidak memiliki sanad dari Al-Qur`an dan Hadits Nabi ﷺ.

2. Di antara yang menjadikan kita meyakini ketidak benaran kedua riwayat ini adalah bahwa para perawi keduanya tergolong perari *kadzdzab* (pendusta). Karena As-Suddi dan Adh-Dhahhak telah diketahui keadaannya ketika mereka mengatakan telah meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, sehingga membuat Ibnu Katsir mengatakan dalam Tafsirnya, “Pernyataan ini *gharib* (asing), di dalamnya terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan dan didiskusikan secara panjang lebar. Namun, isnad yang dihubungkan kepada Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh tafsir yang masyhur.”⁵⁹

57. *Ibid*, (1/ 240), nomor 607.

58. Ath-Thabari, (1/ 241).

59. *Tafsir Ibnu Katsir*, (1/ 120)

Dia juga berkata dari riwayat As-Suddi, “Tafsir As-Suddi di dalamnya terdapat banyak kisah-kisah israiliyyat. Barangkali sebagiannya tidak berasal dari para sahabat, melainkan mereka mengambilnya dari sebagian kitab yang ada sebelumnya.”⁶⁰

3. Kedua riwayat ini bertentangan dengan kebenaran yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah yang shahih, terutama dalam hal-hal berikut ini:

A. Hakekat Iblis dan Jin:

Riwayat ini menyebutkan bahwa Iblis termasuk dari malaikat, dan dari makhluk hidup jenis malaikat yang disebut jin.

Sedangkan dalam riwayat kedua dinyatakan bahwa jin itu adalah penjaga langit dunia. Sebagian riwayat itu menambahkan, bahwa jin itu bernama Azazil, dan dia termasuk jenis malaikat yang paling mulia dan terhormat, dan menjaga surga-surga. Dalam riwayat Ibnu Mas’ud dinyatakan, “Malaikat membunuh jin, Iblis ditawan, dan ia bentuknya kecil. Malaikat beribadah kepada Allah bersamanya. Namun ketika mereka diperintahkan untuk sujud kepada Adam, Iblis tidak bersujud kepadanya.”⁶¹

Riwayat-riwayat berasal dari jalur Adh-Dhahhak, As-Suddi, Muqatil, dan Ibnu Juraij, dan keadaan mereka semua dhaif.

Riwayat-riwayat ini bertentangan dengan kebenaran dari Al-Qur`an. Karena Allah ﷻ telah berfirman, “*Kecuali Iblis, Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.*” (Al-Kahfi: 50). Maka dari itu, Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, “Iblis tidak bisa menjadi malaikat dalam waktu sekejap, dan ia berasal dari golongan jin, sebagaimana Adam berasal dari golongan manusia.”⁶² Ibnu Katsir berkata, “Terdapat banyak atsar yang diriwayatkan oleh salaf mengenai Iblis, dan kebanyakannya berasal dari kisah-kisah israiliyyat yang sengaja dikutip untuk diperhatikan. Dan, Allah lebih mengetahui tentang keadaan mereka. Di antara mereka ada yang dinyatakan pendusta secara mutlak karena bertentangan dengan kebenaran yang telah kami paparkan. Di dalam Al-Qur`an tidak ada kisah-kisah seperti yang terdapat dalam riwayat tersebut, karena

60. *Ibid.*, (1/ 121)

61. *Ad-Dur Al-Mantsur* (1/ 159)

62. Ibnu Katsir (1/ 80), dalam *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, dengan tahqiq dari saya.

adakalanya riwayat itu tidak terlepas dari perubahan, penambahan dan pengurangan, bahkan di dalamnya juga telah dibuat-buat sesuatu yang banyak. Mereka juga tidak termasuk para penghafal hadits yang berkompeten yang menafikan adanya penyimpangan dan usaha-usaha yang sengaja membuatnya keliru, sebagaimana umat ini memiliki para imam, ulama, orang-orang cerdas, ahli kritik hadits, dan para penghafal hadits yang telah membukukan hadits, membuat klarifikasi dan menjelaskan mana yang shahih, hasan, dhaif, munkar, maudhu', matruk, dan makdzub. Mereka juga mengetahui orang-orang yang memalsukan hadits, para perawi pendusta, dan para perawi yang tidak diketahui, serta hal lainnya yang berhubungan dengan sifat-sifat perawi hadits. Hal tersebut dilakukan guna menjaga otentisitas sabda Nabi saw sebagai penutup para rasul dan pemimpin manusia, agar terhindar dari kedustaan atau bercampur dengan sesuatu yang bukan dari Nabi ﷺ. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan surga Firdaus sebagai tempat mereka –karena mereka telah melakukan hal itu.”⁶³

Dari sini tampak bahwa Ath-Thabari bosan mendengar banyaknya orang yang mempercayai riwayat yang telah disebutkan tadi, yang justru mengangkat harga diri Iblis terkutuk. *Na'udzhubillah*.

Di dalamnya juga akan mendapat gambaran bahwa batasan pemalsuan hadits bukan pada hakekatnya saja, melainkan dalam pembentukannya. Karena telah dihubungkan kepada Mujahid, perkataan bahwa Iblis memasukkan kelaminnya kepada kelaminnya sendiri, lalu dia bertelur sebanyak lima telur, dan ini asal-muasal keturunannya. Ada yang mengatakan, bahwa Allah menciptakan untuknya di paha kanannya penis, dan di paha kirinya vagina, lalu dia mengadukan antara keduanya, kemudian keluarlah sepuluh telur, dan dari setiap telur lahir tujuh puluh setan laki-laki dan setan perempuan.⁶⁴

Saya tidak tahu bagaimana omong kosong ini dapat dengan mudah dikutip oleh para perawi, dan meninggalkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

63. Al-Qurthubi, (10/ 430) dalam Tafsirnya.

64. *Ibid*, (5/ 128)

Pada suatu hari Asy-Sya'bi ingin mengajarkan kepada orang-orang bahwa ada perkara-perkara yang tidak layak untuk dibahas karena tidak menambah keimanan, bahkan akan memberikan dampak negatif bagi keimanan seseorang. Seseorang bertanya kepadaku, "Apakah Iblis memiliki istri?" Saya jawab, "Sesungguhnya mereka kawin, akan tetapi saya tidak menyaksikannya."

Dia bermaksud untuk mengajarkan kepada orang yang menanyakannya bahwa hal itu termasuk perkara yang tidak dapat kita lihat, dan apa yang tidak dinyatakan di dalam Al-Qur'an, maka kita tidak berpegang padanya dan hendaknya kita tidak menyebutkannya.

Adapun yang shahih dalam riwayat-riwayat ini adalah:

Bahwa Iblis adalah bapak jin, sebagaimana Adam adalah bapak manusia. Ada tiga makhluk yang hidup pada waktu itu, yaitu malaikat, Adam, dan Iblis di *malakut* (kerajaan) Allah di langit. Akan tetapi Iblis kemudian melakukan kemaksiatan kepada Tuhannya ketika melihat Adam memiliki kelebihan atas dirinya, sehingga ia dikeluarkan dari rahmat Allah. Kemudian semuanya diturunkan ke bumi. Pada saat itu jin tidak ada, sebagaimana manusia juga belum ada hingga semuanya turun ke bumi, lalu menjalani kehidupan di atasnya. Jumlah jin yang banyak pada waktu itu jauh dari riwayat ini dan ia termasuk dari atsar palsu dan berasal dari kisah-kisah israiliyyat.

Yang perlu dicermati adalah bahwa setan merupakan musuh anak Adam, dan dia tidak akan mendapatkan pertolongan kecuali dengan memohon perlindungan kepada Allah ﷻ. Kita harus menjadikan setan sebagai musuh, sebagaimana Allah memerintahkannya kepada kita. Setan adalah makhluk yang tipuannya disifati oleh Allah sebagai tipuan yang dhaif. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.*" (An-Nisaa': 76). Allah ﷻ juga berfirman, "*Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*" (An-Nahl: 100) Tidak ada jalan lain kecuali memohon perlindungan kepada Allah ﷻ. "*Dan jika kamu ditimpa sesuatu (dengan) godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Al-A'raf: 200) "Dan katakanlah, "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula)

kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.” (Al-Mukminun: 97-98) Inilah yang diperintahkan kepada kita, maka janganlah anda melelahkan diri dalam hal yang tidak bermanfaat.

B. Hakekat Percakapan Malaikat dengan Allah

Para perawi riwayat terjebak dalam kesalahan yang besar, ketika mereka menyebutkan bahwa malaikat terdiri dari kabilah-kabilah, dan itu merupakan qiyas (penyamaan) yang ghaib atas yang tampak. Artinya memberikan hukum sesuatu kepada sesuatu yang lain karena kesamaan sebabnya. Mereka berpendapat bahwa malaikat adalah makhluk, dan ini yang dijadikan sebab dari qiyas itu, sehingga mereka menyamakan keadaan malaikat dengan keadaan manusia yang berkelompok-kelompok dan berbangsa-bangsa. Ini jelas merupakan kesalahan, karena ada perbedaan antara alam ghaib dan alam nyata. Malaikat memang makhluk Allah, akan tetapi mereka berbeda dengan manusia dalam banyak hal, mulai dari bahan penciptaannya, yaitu cahaya, sedangkan manusia diciptakan dari tanah liat, hingga kemampuan yang diberikan kepada malaikat berupa kebebasan untuk merubah bentuk, turun dan naik, bahkan hingga tabiatnya yang tidak pernah berbuat maksiat kepada Allah ﷻ. Sedangkan manusia adalah pemilik jiwa yang lemah dan selamanya berbuat maksiat kepada Allah, kecuali para nabi dan rasul. Maka bagaimana keduanya dapat disamakan, lalu kita mengatakan bahwa malaikat terdiri dari kabilah-kabilah dan berbangsa-bangsa. Mereka hidup di alam ghaib dan kita tidak memiliki sandaran untuk mengetahuinya, kecuali dengan wahyu yang kuat dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, yang di sini tidak didapati.

Riwayat kedua kemudian menyebutkan bahwa malaikat terjebak pada omong kosong atau kata-kata yang tidak bermanfaat, hal ini tentu bertentangan dengan dasar akidah kita tentang malaikat, karena mereka terjaga dari kesalahan, dan tidak pernah beromong kosong, serta tidak mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Justru malaikat mengembalikan ilmunya kepada Allah ﷻ, “*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.*” (Al-Baqarah: 32) Sesungguhnya hal itu juga kembali kepada penyamaan antara yang ghaib dan yang tampak, dan gambaran mereka tentang malaikat bahwa mereka juga berbisik-bisik sebagaimana yang

dilakukan oleh manusia yang berbuat maksiat. Kemudian malaikat juga tidak mendahului perkataan Allah, atau tidak bertanya tentang sesuatu yang tidak diizinkan bagi mereka untuk menanyakannya, sebagaimana yang dikatakan ulama, kita tidak boleh mencabut sifat manusia pada malaikat.

Ini di samping perang yang diklaim terjadi di muka bumi, yaitu perang yang disebutkan riwayat Bani Israil, bahwa hal itu terjadi antara malaikat dan jin yang merusak bumi.

Jadi yang shahih adalah bahwa malaikat memberitahukan kepada mereka bahwa Allah akan menciptakan suatu makhluk di muka bumi, dan akan menjadikannya khalifah di bumi. Lalu malaikat memahami bahwa makhluk ini akan membuat kerusakan di muka bumi, karena dua hal:

1. Adakalanya mereka mengetahui hal itu dengan ilmu khusus, atau dari apa yang mereka pahami dari tabiat manusia yang mana mereka mengetahui bahwa manusia akan diciptakan dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Bahan ini tentu akan berpengaruh kepada karakter makhluk yang diciptakan darinya.

Allah ﷻ berfirman,

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (Al-Hijr: 28)

Jadi malaikat sudah mengetahui bahwa Adam akan diciptakan dari bahan ini sebelum diciptakannya.

2. Atau adakalanya malaikat memahami lafazh “khalifah,” bahwa ia adalah orang yang memisahkan orang-orang yang berselisih, orang-orang zhalim dan yang melakukan sesuatu yang diharamkan dan mendatangkan dosa.⁶⁵
3. Di antara tafsir, seperti yang dikatakan oleh Qatadah, “Allah memberitahukan kepada malaikat bahwa Dia akan menjadikan khalifah yang akan merusak dan menumpahkan darah, lalu mereka bertanya ketika Allah ﷻ berfirman, “Sesungguhnya

65. Al-Qurthubi, (1/ 289) dalam Tafsirnya, dan Ibnu Katsir

Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Al-Baqarah: 30) Apakah itu yang diberitahukan oleh Allah kepada mereka atau tidak?⁶⁶ Al-Qurthubi berkata: “Ini adalah perkataan yang baik.”

Saya katakan, “Hal ini telah diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam Tafsirnya dengan sanad shahih dan maqthu’, dari Qatadah, dari Mu’ammar dengan sanad muttasil.”

Inilah yang menyelesaikan kemusykilan tentang adanya jin sebelum diciptakannya manusia di atas bumi. Dengan demikian, perang yang diklaim tidak benar. Kemudian tidak benar juga, apabila dikatakan bahwa malaikat membantah perkataan Tuhannya.

B. Yang Berhubungan dengan Penciptaan Adam:

Kedua riwayat ini memberitahukan –terutama riwayat yang kedua– bahwa Allah ﷻ memerintahkan kepada Jibril ﷺ agar dia turun ke bumi untuk membawa tanah liat dari bumi, lalu bumi berkata, “Aku memohon perlindungan kepada Allah darimu untuk tidak mengurangi sedikit pun dari bumi.” Jibril kemudian pulang, tanpa mengambil tanah dari bumi. Keadaan yang demikian juga terulang pada malaikat Mika’il, dan malaikat maut yang berhasil membawa segenggam tanah yang bermacam-macam, sehingga lahirlah keturunan Adam yang bermacam-macam sesuai dengan perbedaan tanah yang ada dalam genggam malaikat maut.

1. Riwayat ini bertentangan dengan hadits shahih sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits dari Abu Musa Al-Asy’ari bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam (tanah) yang diambil dari semua sisi bumi, dan lahirlah keturunan Adam sesuai dengan warna tanah itu. Maka di antara mereka ada yang putih, merah, dan hitam atau di antara warna itu, ada yang matanya berwarna biru, lembut, dan ada yang kasar, atau di antara keduanya, ada yang jelek dan ada yang cantik, atau di antara keduanya.”⁶⁷

66. Al-Qurthubi, (1/ 289)

67. Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2955) dalam *At-Tafsir*, dan dia berkata, “Hadits hasan shahih.” Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (4693) dalam *As-Sunnah*, dan dishahihkan oleh Al-Albani (1759) dalam *Shahih Al-Jami’*.

Hadits tersebut sudah sangat jelas dan tidak perlu menghubungkan “segenggam tanah” kepada malaikat maut, atau lainnya. Karena Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya tanpa campur tangan malaikat. Demikian juga dengan hadits adu argumentasi antara Musa dan Adam. Musa berkata kepada Adam, “Engkau yang diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya.”⁶⁸ Hadits ini menguatkan apa yang telah kami sebutkan, dan waspadalah dengan riwayat-riwayat dhaif, seperti As-Suddi, Abu Shalih, dan Adh-Dhahhak. Menurut saya riwayat-riwayat tersebut datang dari orang kafir untuk merubah apa yang terdapat dalam Al-Qur`an dan hadits shahih. Lalu dicampurkan adukkan antara ini dan itu, atau antara yang benar dengan yang salah.

2. Di antara yang memperkuat dan keyakinan saya dalam hal kepalsuan riwayat tersebut karena dua hal:

Pertama, dalam riwayat disebutkan Jibril yang berbuat maksiat dengan tidak menjalankan perintah Allah. Pemikiran ini jelas berasal dari pemikiran orang yahudi, karena Yahudi sangat membenci Jibril, hingga Abdullah bin Salam mengatakan ketika baru pertama masuk Islam, “Itulah malaikat yang dimusuhi oleh orang-orang Yahudi.”⁶⁹ Berkenaan dengan hal ini, Allah menurunkan firman-Nya, “*Katakanlah, “Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”* (Al-Baqarah: 97) Adapun sebab kebencian orang Yahudi kepada Jibril ﷺ adalah bahwa dia turun ke bumi untuk berperang, membunuh dan menyiksa, sebagaimana yang mereka klaim.⁷⁰ Dalam riwayat tersebut, orang Yahudi berusaha menggambarkan Jibril bahwa dia tidak mentaati perintah Allah, dan mereka menetapkan riwayat yang salah. Dengan demikian, orang Yahudi meragukan wahyu Al-Qur`an secara keseluruhan dan apa yang diturunkan di dalamnya.

Sedangkan Mika'il ﷺ, mengatakan dengan perkataan yang sama dengan Jibril. Ini adakalanya untuk membuat suatu giliran dalam kisah itu, dan adakalanya juga untuk menggambarkan hubungan baiknya

68. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (2/ 398) dalam *Al-Musnad*, dan aslinya dari Al-Bukhari (3409) dalam *Al-Anbiyaa'*, dan Muslim (2652/ 15) dalam *Al-Qadr*, dari Abu Hurairah ؓ.

69. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3329) dalam *Ahadits Al-Anbiyaa'*.

70. Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (1/ 274) dalam *Al-Musnad*. Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (8/ 242), “Para perawinya tsiqah (terpercaya).”

dengan bumi, karena orang Yahudi menyukai Mika'il yang mereka klaim sebagai penurun rahmat.

Namun, itu semua adalah tambahan dalam kisah itu. Jika tidak, mana giliran malaikat Israfil? Memang tabiat manusia adalah lupa. Jika tidak untuk tujuan mendustakan, semestinya juga disebutkan.

Kedua, bahwa malaikat maut di sini digambarkan dalam bentuk yang sangat keras dan menyeramkan, sebagaimana yang terdapat dalam pikiran, bahkan ada riwayat lain yang menambahkan, "Bahwa malaikat maut ketika datang membawa sengenggam tanah itu, Allah berkata kepadanya, "Kamu cocok untuk mencabut roh hamba-hambaKu." Bagaimana itu bisa terjadi, sedangkan dia adalah malaikat maut sejak Allah menciptakannya.

Tidakkah dengan demikian anda mengetahui bahwa hal tersebut menunjukkan adanya kekurangan pada kekuasaan Allah, dan seolah-olah tergambar bahwa Allah hanya memberikan perintah, sedangkan para malaikat adalah pelaksana, sehingga mereka yang berhak mendapatkan keutamaan itu, dan seandainya bukan karena mereka niscaya perkara-perkara yang telah ditetapkan oleh Allah tidak terlaksana. Memang benar, inilah yang diinginkan oleh orang kafir dan atheis, serta orang-orang Yahudi yang ingin menyamakan Tuhan dengan lainnya dan mensifati tidak mampu, tangannya terbelenggu dan serupa dengan manusia. Demikian juga dengan tipu daya yang sengaja dilontarkan kepada Nabi Ya'kub عليه السلام dan lainnya, dari berbagai macam sifat kekurangan. Sungguh Allah Maha Tinggi dan Maha Suci dari hal itu. *"Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."* (An-Nur: 16)

Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Adam sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, dengan tangan-Nya, dan Dia menciptakannya dari tanah, lalu membentuknya dengan sebaik-baik bentuk, kemudian meniupkan roh ke dalam tubuhnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepada ruh(ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya."* (Shaad:71-72) Setelah itu terjadilah perseteruan dengan setan, hal ini memang benar terjadi, sebagaimana hadits yang

diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Allah menciptakan Adam, dan panjangnya mencapai enam puluh hasta. Allah kemudian berkata, “Pergilah dan ucapkanlah salam kepada para malaikat, lalu dengarkan apa yang mereka jawab. Karena salam tersebut penghormatan kamu dan keturunanmu. Adam lalu berkata, “*Assalamu’alaikum.*” Mereka menjawab, “*Assalamu’alaika wa rahmatullah.*” Mereka menambahkan, “*Wa rahmatullah.*” Semua orang yang masuk surga dalam bentuk seperti Adam, dan hingga sekarang bentuk ketinggian manusia terus berkurang.”⁷¹

Semua hadits yang dhaif dan palsu tersebut dikembalikan kepada pencetus teori evolusi, dan tidak ada seorang pun baik dulu maupun sekarang yang mendahului hal itu. Bahkan sejak manusia pertama kali diciptakan, semua mengetahui bahwa dia berasal dari campuran tanah atau tanah liat, hal ini sesuai dengan penemuan ilmu modern, sehingga kita tidak perlu untuk membahasnya lagi.

Riwayat Aneh tentang Mahar Hawa:

Riwayat ini saya dengar dari salah satu khatib (penceramah) sebelum saya membacakannya. Kemudian saya meneliti hingga mendapatkan riwayatnya, ternyata riwayat tersebut disebutkan oleh Ats-Tsa’labi dalam bukunya, “*’Ara’is Al-Majalis*”⁷² Dinyatakan dalam sebagian riwayat bahwa Adam عليه السلام, ketika Adam melihat Hawa, dia mengulurkan tangannya kepada Hawa. Lalu malaikat berkata, “Tidak boleh, wahai Adam.” Adam berkata, “Mengapa dia diciptakan untukku?” Mereka menjawab, “Hingga kamu membayarkan maharnya.” Adam bertanya, “Apa maharnya?” Mereka menjawab, “Bershalawat kepada Muhammad tiga kali.” Adam bertanya, “Siapakah itu Muhammad.” Mereka menjawab, “Akhir para nabi, dan seandainya bukan karena Muhammad maka kamu tidak diciptakan.” Penulis itu telah mengisi lembaran-lembaran bukunya dengan hadits-hadits maudhu’ yang tidak diketahui sumbernya kecuali oleh Allah. Karena itu, Allah membenci dusta dan pendusta. Perawi meriwayatkan hadits ini dengan shighah *tamridh* (diriwayatkan atau disebutkan).

71. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3326) dalam *Ahadits Al-Anbiyaa’* dan Muslim (2841) dalam *Al-Jannah wa Shifati Na’imiha.*”

72. Hal. 59.

Semua hadisnya berasal dari riwayat-riwayat yang tidak diketahui siapa perawinya. Pemilik riwayatnya bertujuan membuat dusta, dan penipuan dalam hadits serta mengelabui orang awam. Namun demikian, banyak mimbar dan penulis yang masih terlena dengan riwayat-riwayat seperti ini dan sulit untuk mendustakannya. Alangkah bodoh salah seorang dari mereka yang mengatakan, “Siapakah kamu, jika dibandingkan dengan Ats-Tsa’labi?”

Kisah Kemaksiatan Adam ﷺ:

Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam menafsirkan kisah ini:

Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata, “Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dia berkata, Umar bin Abdurrahman bin Mahrab mengabarkan kepada kami, dia berkata, “Saya mendengar Wahb bin Munabbih berkata, “Ketika Allah telah menempatkan Adam dan keturunannya –atau istrinya– di sini ada keraguan dari Abu Ja’far, yang mana dalam buku aslinya tertulis; dan keturunannya– dan melarangnya memakan buah dari pohon itu, yaitu pohon yang cabangnya bercabang-cabang dengan sangat banyak. Konon pohon itu, memiliki buah yang dimakan oleh malaikat untuk mengekalkan mereka di surga, dan pohon ini dilarang untuk dimakan buahnya oleh Adam dan istrinya. Ketika Iblis ingin menggelincirkan keduanya, ia masuk ke dalam perut ular, dan ular itu memiliki empat kaki seperti *Bakhtiyah* (binatang terbaik yang diciptakan oleh Allah). Ketika ular itu masuk ke dalam surga, Iblis keluar dari dalam perutnya, lalu dia mengambil sebagian dari pohon yang dilarang Allah bagi Adam dan Hawa untuk mendekatinya, lalu dibawanya kepada Hawa. Iblis berkata, “Lihat pohon ini! Alangkah semerbak wanginya, enak rasanya, dan alangkah elok warnanya?” Hawa kemudian mengambil dan memakannya, lalu dia pergi kepada Adam membawa buah pohon itu, dan berkata, “Lihatlah pohon ini! Alangkah semerbak wangi, enak rasanya, dan alangkah elok warnanya?” Maka Adam pun memakan sebagian dari buah itu. Setelah itu, keduanya tampak telanjang, lalu Adam masuk ke dalam lubang pohon itu.

Tuhan kemudian memanggilnya, “Wahai Adam di manakah kamu?” Perawi berkata, “Adam menjawab, “Saya di sini, wahai Tuhan.” Tuhan berkata, “Mengapa kamu tidak keluar?” Adam men-

jawab, “Saya malu kepada Engkau, wahai Tuhan.” Tuhan berkata, “Terkutuklah bumi yang darinya Aku menciptakan Adam, sehingga buahnya menjadi duri.” Perawi berkata, “Tidak ada di surga dan di bumi pohon yang buahnya lebih baik daripada *ath-thalh* dan *as-sidr*. Tuhan kemudian berkata, “Wahai Hawa, kamulah yang telah menyesatkan hamba-Ku. Sesungguhnya kamu tidak akan hamil, kecuali kamu benci pada kehamilan itu, dan apabila kamu ingin melahirkan anakmu, kamu berusaha terus-menerus antara hidup dan mati.” Tuhan juga berkata kepada ular, “Kamu yang telah dimasuki Iblis terkutuk ke dalam perutmu hingga dia menyesatkan hamba-Ku. Kamu terkutuk, sehingga kakimu berada di dalam perutmu, dan kamu tidak mendapatkan rezeki kecuali tanah. Kamu musuh anak Adam dan mereka adalah musuhmu, apabila kamu berjumpa dengan salah seorang dari mereka, maka kamu menyiksanya, dan apabila mereka menjumpaimu, maka mereka akan memecahkan kepalamu.” Umar berkata, “Wahb ditanya, “Apakah malaikat itu makan?” Dia menjawab, “Allah melakukan apa saja yang dikehendaki.”⁷³

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Laits bin Abi Sulaim –riwayatnya dhaif– dari Ibnu Abbas. Dia meriwayatkan pula dari jalur Abu Ma’syar, dan dia juga dhaif. Diriwayatkan juga oleh As-Suddi dari Abu Malik, dan Abu Shalih. Keadaan silsilah ini sudah jelas, yaitu silsilah dusta. Juga diriwayatkan dari jalur Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas’ud, dan sekelompok sahabat Nabi ﷺ, kemudian pada riwayat Wahb inilah masuk kisah-kisah israiliyyat yang dikutip tanpa maksud untuk mendustakannya.

Catatan Seputar Kisah yang Aneh

1. Kisah ini beredar dalam riwayat-riwayat Yahudi dan Nasrani, dan pandangan mereka terhadap wanita yang dianggap sebagai sumber kerusakan dan kesalahan. Hal ini hampir sama dengan pemikiran yang dituduhkan kepada Hawa عليها السلام, dan dialah yang menyebabkan Adam dikeluarkan dari surga. Bahkan kitab Taurat juga menyebutkan riwayat ini secara terang-terangan, sebagaimana yang dinyatakan kitab At-Takwin (3/1-19):

73. Ath-Thabari dalam Tafsirnya (1/ 273), nomor (742)

“Ular adalah binatang paling indah yang telah diajari oleh Tuhan. Ular berkata kepada wanita (Hawa), “Apakah benar Allah berkata, “Janganlah kalian berdua memakan semua pohon surga?” Wanita itu menjawab, “Dari pohon surga kami memakan buahnya. Sedangkan buah pohon yang berada di tengah surga, Allah berkata, “Janganlah kalian berdua memakannya, dan jangan kalian sentuh agar kalian tidak mati.” Ular berkata, “Kamu sekali-kali tidak akan mati, karena Allah mengetahui bahwa ketika kalian berdua memakannya, maka mata kalian berdua akan terbuka dan menjadi seperti Allah yang mengetahui segala kebaikan dan keburukan.” Wanita itupun berpendapat bahwa pohon itu baik untuk dimakan, dan ia bisa mencerahkan pandangan mata, serta sangat menarik selera. Wanita itu lalu mengambil sebagian buah dan memakannya, lalu membagikannya kepada suaminya, sehingga dia pun ikut makan. Ternyata benar mata keduanya terbuka, dan mereka mengetahui bahwa mereka telanjang, lalu mereka menutupi dengan daun-daun yang dibuat seperti kain penutup.

Keduanya mendengar suara Tuhan yang berjalan di surga ketika angin siang sedang bertiup, lalu Adam dan istrinya bersembunyi dari pandangan Tuhan di tengah-tengah pohon surga. Tuhan kemudian memanggil Adam dan berkata kepadanya, “Di mana kamu?” Adam menjawab, “Saya mendengar suaramu di surga, akan tetapi aku takut karena aku telanjang, dan karena itu aku bersembunyi.” Tuhan berkata, “Siapa yang memberitahukan kepadamu bahwa kamu telanjang? Apakah kamu memakan buah pohon yang telah Aku larang?” Adam berkata, “Wanita yang Engkau ciptakan bersamaku telah memberikan buah itu kepadaku, lalu aku memakannya.” Tuhan berkata kepada wanita itu, “Apa yang telah kamu lakukan?” Wanita itu menjawab, “Ular telah menyesatkan diriku, lalu aku memakannya.” Tuhan berkata kepada ular, “Karena kamu telah melakukannya, maka kamu dilaknat dan Aku akan membuat permusuhan antara kamu dengan wanita itu, dan antara keturunanmu dan keturunannya. Dia membinasakanmu dan kamu membinasakannya.” Allah berkata kepada wanita, “Kamu akan sangat lelah dalam masa hamilmu, dan merasa sakit ketika melahirkan anakmu.” Allah

berkata kepada Adam, “Karena kamu mendengarkan perkataan istrimu, dan kamu juga memakan buah dari pohon yang telah Aku katakan kepadamu, “Janganlah kamu memakannya,” maka bumi terkutuk karenamu dengan keletihan, setiap hari kamu makan sepanjang hidupmu. Kamu memakan roti dengan keringat di wajahmu hingga kamu kembali ke bumi yang Aku jadikan kamu darinya, sebab kamu adalah tanah dan akan kembali ke tanah.”

2. Tidakkah anda tahu bahwa khurafat di sini menyulitkan jalannya kisah tersebut.

Iblis masuk ke dalam ular yang memiliki empat kaki, seperti unta, dan ular itu berbicara dengan Hawa, bahkan terjadi percakapan antara keduanya, lalu wanita yang berakal itu menjawab pertanyaan ular.

Kemudian tentang laknat yang ditimpakan ke bumi, maka sesungguhnya bumi itu tidak berdosa, dan tidak ada siapa pun yang menanggung dosa orang lain. Jadi riwayat ini, sekalipun tidak diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, akan tetapi ia sejalan dengan kisah-kisah israiliyyat yang beredar, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kesalahan, seperti kutukan, kebencian wanita, kedustaan dan penyimpangan.

3. Kemudian perumpamaan terburuk yang diarahkan oleh pembuat kisah ini dan disangkut pautkan dengan akidah Islam adalah ketika mereka mengatakan secara dusta bahwa malaikat makan, dan ini jelas bertentangan dengan akidah kita, dan kita merasa tenang apabila mengembalikan kisah sepenuhnya kepada pemiliknya.

Pendapat Para Ulama dalam Menolak Kisah ini

1. Fakhrur Razi mengatakan dalam Tafsirnya, “Kisah dari Wahb bin Munabbih Al-Yamani dan lainnya, hendaknya diabaikan. Karena Iblis apabila mampu masuk ke dalam mulut ular, mengapa ia tidak mampu untuk menjadikan dirinya ular, kemudian masuk ke surga? Dan ketika melakukannya pada ular, mengapa ular itu

dihukum, padahal ia adalah makhluk yang tidak berakal dan tidak mukallaf?”⁷⁴

2. Ibnu Katsir mengatakan, “Mufasssir klasik telah menyebutkan riwayat ini, seperti As-Suddi dengan isnadnya, Abu Al-Aliyah, Wahb bin Munabbih, dan lainnya. Di sini jelas bahwa riwayat itu berasal dari kisah israiliyyat, yaitu tentang kisah ular dan Iblis, serta bagaimana Iblis masuk ke surga dan gangguannya.”⁷⁵ Gangguan di sini adalah gangguan yang dialami oleh anak Adam, seperti gangguan setan tanpa dilihat dan didengarnya.

Riwayat Israiliyyat Setelah Turunnya Adam ke Bumi

1. Ath-Thabari mengatakan, “Ibnu Abdul A’la menceritakan kepada kami, dia berkata, “Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, dari Mu’ammār, dari Qatadah, tentang firman-Nya, *“Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah.”* (Al-Hajj: 26) dia berkata, “Allah membuat Baitullah bersama Adam ketika dia diturunkan ke bumi. Adapun tempat diturunkannya adalah bumi India, kepalanya di langit dan kakinya di bumi. Namun, malaikat merasa takut kepadanya hingga tingginya dikurangi menjadi Enam Puluh hasta. Ketika Adam kehilangan suara malaikat dan tasbih mereka, dia mengadukan hal itu kepada Allah. Allah kemudian berkata, “Wahai Adam, Aku telah menurunkan sebuah rumah untuk dijadikan tempat thawaf, sebagaimana Arsy-Ku dijadikan tempat thawaf. Ia dijadikan tempat shalat, sebagaimana di sekitar Arsy-Ku dijadikan tempat shalat.” Adam lalu berangkat dan keluar menuju rumah itu, serta melangkah kakinya. Konon, setiap dua kali melangkah dia melewati satu padang pasir, dan dia terus melalui padang pasir itu hingga tiba di Baitullah, dan langsung melaksanakan thawaf. Setelah itu, para malaikat juga melaksanakan thawaf.”⁷⁶

74. *Mafatih Al-Ghaib* (3/ 15/ 16). Yang aneh adalah bahwa orang itu mempercayai kisah itu dalam pikiran Al-Qurthubi, lalu dia membuat pembelaan panjang lebar hingga lembaran bukunya dipenuhi dengan hal itu, lalu dia menjadikan hadits-hadits Nabi ﷺ untuk membunuh ular sebagai dalil atas kebenaran kisah ini. Dia juga berdalil bahwa di sana ada hewan-hewan lain yang menyakitkan seperti tokek, tikus, dan kalajengking. Dan, ia termasuk hewan sejenis ini. Tafsir Al-Qurthubi (1/ 330).

75. Ibnu Katsir, (1/ 125)

76. Ath-Thabari (9/ 132, 133), nomor (25030)

Riwayat ini menceritakan tentang hal-hal yang bertentangan dengan akidah-akidah kita, terutama tentang ketakutan malaikat kepada Adam ﷺ, yang menjadikan kita menolak riwayat ini, di samping juga karena riwayatnya terdiri dari hal-hal yang dilebihkan, seperti tinggi Adam yang kepalanya berada di langit dan kakinya di bumi, atau sebaliknya. Ini merupakan illat yang mengotori hadits tersebut, sebagaimana antara dua langkah kaki Adam terdapat padang pasir yang terhampar luas merupakan hal yang jauh dari akal sehat, akan tetapi itu benar apabila Allah berkehendak. Namun di sini tidak ada sandaran yang shahih untuk itu, dan jika ada, tentu kita akan menerimanya.

2. Apa yang diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam Ad-Dur Al-Mantsur dengan sanad dhaif, dari Anas, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Adam dan Hawa turun (ke bumi) dalam keadaan telanjang semuanya, dan hanya ditutupi daun surga, lalu dia terserang cuaca panas hingga dia duduk menangis dan berkata kepada Hawa, “Wahai Hawa, cuaca panas ini sangat menyakitkan bagiku.” Maka Jibril pun datang membawa kapas, dan menyuruhnya untuk menenun. Jibril mengajarkan kepada Hawa dan Adam bagaimana menenun. Adam tidak menggauli istrinya di surga hingga dia turun dari surga. Masing-masing dari keduanya tidur sendiri-sendiri hingga datang Jibril dan menyuruh untuk menggauli istrinya dan mengajarkan kepada keduanya bagaimana suami menggauli istrinya. Ketika Adam telah menggaulinya, Jibril berkata, “Bagaimana kamu dapatkan istrimu?” Adam menjawab, “Dia adalah wanita shalehah.”

Riwayat ini bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, karena Allah ﷻ berfirman, “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*” (Al-Baqarah: 31) Ibnu Katsir kemudian berkata, “Hadits itu gharib dan derajatnya sebagai hadits marfu' sangat diingkari.” Adakalanya hal itu berasal dari perkataan ulama salaf, kemudian menyebutkan bahwa hal itu dari riwayatnya (Sa'id bin Maisarah. Dia adalah Abu Imran Al-Bakri Al-Bashri. Al-Bukhari mengatakan tentangnya, “Hadits mungkar.” Ibnu

Hibban mengatakan, “Diriwayatkan dalam hadits-hadits maudhu’.” Ibnu Uday berkata, “Hadits itu muzhlim)”⁷⁷

3. Wahb bin Munabbih mengatakan, “Ketika Adam diturunkan ke bumi, Iblis berkata kepada binatang buas, “Sesungguhnya ini adalah musuhmu, maka binasakanlah dia!” Maka mereka semua berkumpul dan raja mereka adalah anjing. Mereka berkata, “Kamulah yang paling berani di antara kita.” Mereka kemudian menjadikan anjing sebagai raja. Ketika Adam melihat hal itu, dia kebingungan. Lalu datanglah malaikat Jibril, karena dia melihat anjing yang menyakiti Adam. Anjing itu telah dimatikan hatinya. Diriwayatkan dalam khabar bahwa Jibril ﷺ menyuruh Adam untuk meletakkan tangannya di atas kepala anjing itu, dan dia pun meletakkannya hingga ia menjadi tenang dan jinak padanya, sehingga anjing menjadi hewan yang menjaganya dan menjaga keturunannya. Dengan matinya hati anjing, ia menjadi takut kepada manusia. Seandainya ia dilempar dengan batu, ia akan lari ketakutan, kemudian menjadi-jadi pada mereka. Di dalam cerita ini terdapat sekelompok Iblis dan sebagian ucapan Adam ﷺ. Dengan sekelompok Iblis, anjing itu menyalak, meronta dan memusuhi manusia, dan dengan usapan Adam hatinya menjadi mati hingga ia tunduk dan taat, menyatu dengannya dan menjaga keturunannya. Adapun gonggongan yang dilakukan setiap waktu, disebabkan karena hatinya yang mati.”⁷⁸

Sebagaimana yang anda ketahui, dalam riwayat itu tidak ada isnad, dan di dalamnya dinyatakan diriwayatkan dalam khabar, dan dihubungkan kepada Wahb bin Munabbih. Di dalamnya juga terdapat khurafat dan hal-hal yang berlebihan, serta gambaran bahwa anjing mukallaf, maka kisah ini sebenarnya dongeng dusta, yang harus ditolak.

Taubatnya Adam ﷺ dan Kalimat yang Didapatkannya:

4. Diriwayatkan oleh Al-Hakim, Al-Baihaqi, dan Ibnu Asakir dari jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Khathab, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Ketika Adam mengakui kesalahannya, dia berkata,

77. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* (1/ 121, 122)

78. Al-Qurthubi (1/ 338) dan ini dihubungkan kepada Al-Hakim dan At-Tirmidzi.

“Wahai Tuhan, saya memohon kepada Engkau dengan hak Muhammad, lalu ampunilah dosaku.” Allah berkata, “Bagaimana Aku mengampuni Muhammad, sedangkan Aku belum menciptakannya?” Adam berkata, “Wahai Tuhan, karena ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu, dan ditiupkan roh kepadaku, Engkau angkat kepalaku ke atas, dan aku melihat di tiang Arsy tertulis *“La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah,”* maka saya mengetahui bahwa Engkau tidak menghubungkan kepada namamu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.” Allah kemudian menjawab, “Kamu benar, wahai Adam. Sesungguhnya dia adalah makhluk yang paling Aku cintai. Jika kamu memohon kepadaku karena haknya, maka Aku telah mengampunimu, dan kalau bukan karena Muhammad niscaya Aku tidak menciptakanmu.”

Saya katakan, bahwa hal itu juga merupakan kebodohan kaum sufi, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam telah kami jelaskan keadaannya, dan dia cacat riwayatnya. Dengan demikian, hadits ini adalah *maudhu’* (palsu), dan telah dihukumi *maudhu’* oleh Adz-Dzahabi, dan Syaikh Al-Albani.⁷⁹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Riwayat Al-Hakim dalam hadits ini termasuk di antara yang diingkari (hadits mungkar). Karena dia sendiri telah mengatakan dalam bukunya *Al-Madkhal Ila Ma’rifati Ash-Shahih Minas Saqim*, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits *maudhu’* (palsu), tidak tersembunyi bagi orang yang merenungkannya dari mereka yang suka memalsukan hadits bahwa mereka harus mempertanggung jawabkannya.

Dia kemudian berkata, “Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dhaif sesuai dengan kesepakatan mereka, dan banyak salah.”

Saya katakan, “Hadits ini secara nyata bertentangan dengan akidah salaf yang meniadakan tawassul kepada Allah melalui seseorang dari makhluk-Nya, sekalipun itu Nabi Muhammad ﷺ, dan jelaslah cacatnya hadits tersebut.

79. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (4228) dalam *Al-Mustadrak*, dan menurut Al-Albani dalam *Adh-Dhaif* dengan nomor (25).

Adapun kalimat yang diterima Adam ﷺ, Ibnu Katsir berkata tentangnya bahwa ia adalah firman Allah⁸⁰, “*Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”* (Al-A’raf: 23) Inilah yang juga yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri *Radhiyallahu Anhu*.

Saya katakan, “Itulah yang diriwayatkan dengan jalur-jalur yang benar, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه.”

Dan itu pulalah yang dinyatakan oleh Al-Allamah Asy-Syinqithi dalam *Adhwa’ Al-Bayan*.⁸¹

Kesalahan Besar:

Di antara tabiat umat Yahudi adalah pernyataan mereka bahwa para nabi dan rasul itu musyrik, dan ini sudah dapat diketahui dalam perjalanan sejarah mereka. Namun, riwayat-riwayat seperti ini telah masuk ke dalam buku-buku tafsir, di antaranya seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari tentang penafsiran firman Allah ﷻ, “*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampuri, istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, seraya berkata, “Sesungguhnya jika Engkau memberi anak yang sempurna tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.”* (Al-A’raf: 189-190)

Ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Basysyar, dia berkata, “Abdushshamad menceritakan kepada kami, dia berkata, “Umar bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Al-Hasan, dari Samurah bin Jundab, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Tidak ada yang hidup dari anak Hawa.” Maka dia pun bernadzar,

80. Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir (1/ 128), dan ini juga dikatakan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al-Muharrir Al-Wajiz* (1/ 261)

81. (1/ 430) dalam *Adhwa’ Al-Bayan*.

seandainya anaknya hidup, dia akan memberinya nama Abdul Harits. Ternyata anaknya hidup dan diberi nama Abdul Haris, dan itu berasal dari wahyu setan.”⁸²

Kemudian Ath-Thabari dan lainnya kembali, lalu dia menyebutkannya dari Ibnu Abbas, dari beberapa jalur yang dhaif, dan Abdurrahman bin Aslam.

Ini tentu merupakan kesalahan besar, jika Nabi ﷺ menghubungkan kemusyrikan kepada Adam dan Hawa. Lalu di mana kesucian para nabi? Yang lebih buruk lagi adalah bahwa Al-Hakim berkata, “Isnadnya shahih.” Padahal keduanya tidak meriwayatkannya, seolah-olah dia buta akan hal itu.

Ibnu Katsir kemudian memberikan penjelasan untuk membela akidah umat dan agamanya, lalu berkata, hadits ini cacat dari tiga segi, yaitu:

Pertama, bahwa Umar bin Ibrahim ini adalah Al-Bashri, dan telah *ditsiqah*kan (dikuatkan) oleh Ibnu Mu’in. Akan tetapi Abu Hatim Ar-Razi mengatakan, “Haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah.” Akan tetapi ia diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih, dari hadits Al-Mu’tamar, dari ayahnya, dari Al-Hasan bin Samurah dengan derajat marfu’. *Wallahu a’lam*.

Kedua, bahwa telah diriwayatkan dari perkataan Samurah sendiri bahwa hadits itu tidak marfu’, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir..., dari Samurah, “Adam memberi nama anaknya Abdul Harits.”

Ketiga, bahwa Al-Hasan sendiri menafsirkan ayat ini bukan dengan penafsiran ini. Jika memang benar ini penafsirannya, dan dia meriwayatkan dari Samurah secara marfu’ niscaya dia tidak akan meninggalkannya. Adapun penafsiran Al-Hasan tentang ayat itu, dia berkata, “Ini pada sebagian agama yang lain, dan tidak terjadi pada Adam.”

Kemudian dia kembali berkata, “Ada kemungkinan bahwa dia –atau Samurah– telah menerimanya dari sebagian ahli kitab yang telah beriman, seperti Ka’ab, atau Wahb, dan lainnya.”⁸³

82. Ath-Thabari (6/ 144) dengan nomor (15524), dan juga terdapat dalam riwayat Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim.

83. Tafsir Ibnu Katsir (1/ 379, 380)

Abu Syahbah menyinggung bahwa Al-Alusi terpedaya dengan ayat ini, lalu dia berkata, “Ayat ini menurut saya termasuk yang musykil, dan para ulama memiliki komentar dan polemik yang berkepanjangan tentang hal itu. Ada yang mengatakan, “Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Al-Habar, bahwa ayat itu diturunkan berhubungan dengan penamaan Adam dan Hawa terhadap kedua anaknya dengan nama Abdul Harits. Dan hal itu tidak dapat diterima dari pandangan akal, ini jelas bahwa hadits tersebut sebagai penafsiran terhadap ayat itu. Anda mengetahui bahwa apabila hadits itu shahih, maka ia ada pendapatku, dan saya melihatnya telah shahih. Karena itu, saya menorehkan tinta saya untuk turut mentakwilkannya sebagaimana yang dilakukan oleh yang lain. Semoga Allah menunjukkan kepada kebenaran.”⁸⁴

Ketika saya membaca riwayat ini, saya langsung berpendapat bahwa ia berhubungan dengan riwayat sebelumnya yang telah kami sebutkan tentang penciptaan Adam, dan kami telah mendhaifkannya, yang menunjukkan bahwa nama Iblis adalah Al-Harits. Jadi dasarnya keliru, maka bagaimana dapat dibangun di atasnya? Di sini tampaknya yang memalsukan hadits itu adalah satu orang dan sumbernya juga satu pada kisah yang aneh ini.

Adapun riwayat yang paling shahih dalam menafsirkan ayat ini adalah riwayat yang disebutkan oleh Al-Allamah Asy-Syinqithi, dia berkata, “Ketika Adam dan Hawa sampai pada keturunannya Shalih, setelah itu banyak dari keturunan keduanya yang kafir kepada Allah, dan perbuatan keturunan itu disandarkan kepada Adam dan Hawa, karena keduanya adalah asal-muasal adanya keturunan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu.*” (Al-A’raf: 11) atau dengan bentuk yang kami buat seperti pada ayah kamu Adam, karena ia adalah asal-muasal keturunan, dengan dalil dari firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* setelahnya, “*Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang.*” (Al-A’raf: 190-191) Ini adalah nash Al-Qur’an yang jelas bahwa yang dimaksud orang-orang musyrik adalah dari keturunan Adam, dan bukan Adam dan Hawa.⁸⁵

84. *Al-Israa’iliyyat Wal Maudhu’at*, hal. 210, dikutip dari Al-Alusi (9/ 139 – 142)

85. Adhwa’ Al-Bayan, (1/ 435)

Saya katakan, “Ayat ini telah ditafsirkan sebelumnya oleh Al-Hasan Al-Bashri dan Ibnu Katsir.”

Komentar: Setelah hadits-hadits ini, kami akan menyebutkan beberapa catatan, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa bumi pada suatu hari tidak akan menjadi panggung atau tempat untuk menghukum, melainkan ia adalah tempat yang dipersiapkan oleh Allah untuk Adam dan keturunannya.
2. Bahwa Adam ﷺ, sekalipun dia bersalah, namun perbuatan ini adalah usaha darinya, sehingga menimbulkan ketetapan bahwa manusia memiliki hak memilih dalam perbuatannya. Jika tidak, maka dia tidak akan mendapatkan hisab pada sebagian waktu, sekalipun itu juga sesuai dengan yang ditakdirkan oleh Allah. Kesalahan itu dilakukan oleh Adam bersama Hawa, dan bukan Hawa yang telah menyesatkannya, melainkan dia mendapatkan gangguan setan di dalam hatinya. Karena itu, Allah ﷻ berfirman, *“Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula.”* (Al-Baqarah: 36) Kemudian Adam mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya, *“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri.”* (Al-A’raf: 23)
3. Tidak diperbolehkan untuk mengatakan dosa warisan sebagaimana yang diklaim oleh ahli kitab. Allah ﷻ berfirman, *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (Al-Baqarah: 37) Kita juga tidak dibenarkan untuk mengatakan akidah tebusan, atau kutukan kepada bumi, karena itu adalah keliru dan disalahkan oleh ayat Al-Qur`an di awal surahnya yang panjang, yaitu surah Al-Baqarah.
4. Bahwa menurut akidah kita tentang para nabi, termasuk Adam ﷺ, bahwa tidak diperbolehkan mengatakan Adam dan Hawa sebagai orang yang musyrik, karena secara jelas hal ini dinyatakan dalam Al-Qur`an dan hadits shahih tentang keduanya.



Kisah Kedua Anak Adam

KISAH ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبْوَأَ بِإِثْمِي وَإِنَّمَا فَتْكُوكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِى سَوْءَ أَخِيهِ قَالَ يُوزِلْتِجَ أَعْجَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِى سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾﴾ المائدة: ٢٧ - ٣١

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil,

“Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.” (27) Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” (28) Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni nereka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim.” (29) Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. (30) Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini.” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (Al-Maidah: 27-31)

Para mufassir sepakat pada pendapat satu orang bahwa kedua anak Adam itu adalah Qabil dan Habil. Mereka juga sependapat bahwa Hawa setiap kali melahirkan kembar; laki-laki dan perempuan. Saudara diperbolehkan menikahi saudara yang lain dengan syarat mereka tidak dilahirkan kembar pada satu persalinan yang sama. Qabil kembar dengan Iqlima, dan Habil kembar dengan Labuda. Sesuai dengan syariat Islam yang diturunkan kepada Adam ﷺ, Qabil harus menikah dengan Labuda, dan Habil menikah dengan Iqlima.

Namun dalam hal itu ada kesulitan. Pasalnya, Labuda lebih jelek daripada Iqlima, sedangkan Iqlima sangat cantik sebagaimana yang mereka gambarkan, dan Qabil sangat tampan. Di setiap lembah pasti ada hewan. Dan laki-laki sesuai dengan tabiatnya tentu memiliki kecenderungan terhadap wanita seperti kecenderungan orang haus terhadap air, dan orang lapar terhadap makanan. Sebagian dari mereka bisa bersabar dari hal itu semua, namun tidak sabar menghadapi wanita. Sebab kecintaan syahwat lebih kuat daripada naluri kehidupan dalam sebagian keadaan. Tidakkah anda lihat orang sombong di Mesir

-sebagaimana yang akan dijelaskan dalam kisah Nabi Ibrahim ؑ yang binasa dua kali? Dia mengetahui bahwa dia datang ke tempat itu atas undangan dari Sarah, akan tetapi dia tidak sabar, karena naluri syahwatnya melebihi kecintaannya untuk hidup.

Orang tampan itu mengorbankan jiwa dan hartanya, dan melakukan semua cara untuk mendapatkan wanita yang diinginkannya. Apabila dia telah berhasil, dia akan meninggalkannya untuk mendapatkan wanita yang lain. Keinginannya sederhana, namun alangkah mahalnnya harga yang harus dibayar. Tidak diragukan lagi bahwa wanita adalah perhiasan yang dengannya kita selalu diganggu oleh setan. Ketika kita tidak memohon perlindungan kepada Allah ﷻ, setan akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Setan juga mengosongkan hati dari Tuhannya sehingga ia dipenuhi dengan kebatilan. Dan kebatilan tersebut dalam bentuk seorang wanita yang dicintai, sehingga hati akan buta dari setiap yang dilihatnya kecuali wanita, dan telinga tuli untuk mendengar semua suara kecuali suara wanita. Kecintaan terhadap sesuatu membutakan anda akan keburukannya, tuli mendengarkan apa yang diharamkan, lupa akan permusuhannya dengan setan.

Ketika kedua anak Adam telah mencapai usia baligh layaknya laki-laki, Adam ingin menikahkan keduanya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Tidak aneh apabila saudara laki-laki menikahi saudara perempuannya di dunia jika jumlahnya sedikit dan tidak lebih dari hitungan jari.

Wahyu langit memerintahkan agar Qabil menikah dengan Labuda, dan Habil menikah dengan Iqlima sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ dan perintah kepadanya. Dan, yang lebih mengetahui tentang hal itu adalah ayahnya. Adam mengetahui bahwa ada musuh yang selalu mengintainya, tipu daya dan gangguannya sangat berpengaruh dalam tubuhnya, dan dia takut hal itu akan terjadi pada kedua anaknya. Adam mengetahui bahwa ketamakan telah mengeluarkannya dari surga, dan dia takut ketamakan itu akan membunuh anaknya dan merusak hatinya. Dia mengetahui bahwa kedengkian telah membangkitkan permusuhan antara dia dan Iblis seperti yang telah lalu. Maka dia pun takut hal itu terjadi kepada kedua anaknya, lalu mereka saling bermusuhan dan membenci. Gambarnya sekarang lebih gelap. Qabil adalah termasuk di antara yang digelapkan,

karena dia tidak mau meninggalkan saudara perempuannya, dan dia dikuasai oleh amarah. Itulah kesempatan musuh yang selalu mengintai Adam dan keturunannya.

Adam tidak melanggar syariat Allah, sekalipun dia telah memakan satu suap buah pohon terlarang, sehingga menyebabkan terusir dari surga. Bagaimana jika syariat-Nya diganti? Tentu tidak ada seorang pun yang memiliki kemuliaan untuk mengganti dan merubahnya.

Allah memberikan petunjuk dengan memberikan suatu pemikiran kepada kedua anak Adam, dengan pemikiran tersebut barangkali masalah itu dapat diatasi, akan tetapi justru Qabil melakukannya dengan bodoh. Allah kemudian berkata kepada Adam,

“Berkurbanlah kalian berdua! Berkurbanlah kalian berdua! Barangsiapa yang diterima kurbannya, maka dia lebih berhak untuk mendapatkan Iqlima.”

Hal itu terjadi setelah dilakukannya semua usaha untuk meyakinkan Qabil, yang telah berpikir bodoh dan mengatakan bahwa Iqlima tidak halal baginya, bahkan juga tidak halal bagi saudaranya. Dia berpura-pura bodoh, sehingga setan menyesatkannya.

Adapun kurban pada waktu itu sesuai dengan hukum yang berlaku pada masa itu. Apabila kurban diterima, akan muncul dari langit cahaya putih seperti anak panah yang memakannya, dan jika tidak diterima maka ia tetap seperti keadaannya semula tidak berkurang, sehingga pemiliknya gagal dan merugi.

Qabil adalah seorang pemilik ladang, dia mengurbankan yang terburuk dari hasil panennya dan tidak baik bagi dirinya. Dia marah kepada Tuhan, perintah, dan takdir-Nya. Barangsiapa yang marah, maka dia akan mendapatkan kemurkaan-Nya. Tampaknya Qabil telah mengambil keputusan sejak dari awal untuk mendapatkan Iqlima, berapa pun harga yang harus dibayarnya, sekalipun harus kafir dan membunuh saudaranya.

Sedangkan Habil –sebagaimana yang mereka katakan– adalah seorang pengembala dan dia telah mengurbankan kambing piaraannya yang terbaik dan yang paling berharga baginya. Bagi dia nilainya tidak penting, yang terpenting adalah Tuhan dapat menerima apa yang dikurbankan untuk-Nya. Demikian juga dengan orang Mukmin, dia

tidak akan mendapatkan kebaikan hingga dia menginfakkan apa yang dia cintai. Demi Allah kita tidak mengetahui apakah Adam ikut bersama kedua anaknya, atau membiarkan keduanya—sebagaimana yang mereka klaim. Hanya Allah yang mengetahuinya. Akan tetapi sesuai dengan konteks ayat dalam Al-Qur`an bahwa Adam tidak bersama mereka dan mengikuti percakapan antara keduanya. Seandainya Adam ada di sana niscaya dia akan memberikan nasehat dan saran, serta menyuruhnya takut kepada Allah, serta melarang untuk membunuh.

Kedua anak Adam itu mempersembahkan kurbannya, dan selanjutnya Allah yang menilainya. Tidak diragukan lagi bahwa Habil adalah orang yang paling baik jiwanya, dan paling lembut hatinya, serta pelaku kebenaran sesuai dengan syariat yang berlaku pada saat itu. Sedangkan Habil adalah seorang pembangkang yang zhalim, dan hanya mencintai dirinya di dunia, sehingga dia mengesampingkan hukum Allah.

Seperti panah yang terlepas dari busurnya, datanglah cahaya putih menuju kurban Habil dan memakannya, cahaya itu membiarkan kurban Qabil dan tidak mendekatinya. Habil kemudian bersyukur kepada Tuhannya. Sedangkan Qabil merasa iri kepada saudaranya, hingga rasa iri itu mencapai puncaknya, lalu muncul perasaan benci, dengki dan ingin membunuhnya.

Setan mewujudkan apa yang terbersit dalam diri Qabil. Ia mendatangi Qabil dari samping kanan, kiri, depan, serta belakang untuk mengganggunya; “Bunuhlah saudaramu sebelum dia memiliki Iqlima!” Dalam khayalannya dia melihat ada Labuda di sampingnya, sedangkan Iqlima berada dalam pelukan saudaranya. Nafsunya bergejolak, dan kemarahannya telah membutakan matanya. Dia telah dikuasai oleh setan, sedangkan dia tidak dapat menguasai dirinya sendiri, karena kedengkian yang telah memenuhi hatinya. Dia lalu melihat Habil seraya berkata tanpa ada rasa sungkan sedikit pun, “*Aku pasti membunuhmu.*”

Dalam keadaan sangat tenang dan hati lembut, Habil terperanjat heran dan berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.” (27) Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan

tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” (28) Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni nereka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim.” (Al-Maidah: 27 - 29)

Demikian iman itu memperlakukan pemiliknya, membangkitkan rasa takut kepada Tuhan semesta alam dan takut kepada siksaan-Nya yang akan menjadi penghalang baginya untuk melakukan kemaksiatan, dan mencegahnya dari membalas orang lain yang menyakitinya dengan balasan setimpal, serta mendorongnya untuk berkorban agar tidak jatuh lagi korban yang lain. Inilah yang dilakukan oleh iman bagi pemiliknya. Pemuda yang kuat dan menggembala kambing itu tegar menghadapi tantangan, dan dia melakukan sesuatu yang baik yang dihalalkan oleh Allah baginya untuk mendapatkan istri dan lainnya. Akan tetapi itu semua dilupakan dan dibiarkan ketika dia hadapkan pada ancaman pembunuhan, dan orang yang seperti itu sedikit yang bertahan hidup. Mengapa? Karena dia takut kepada Allah. Alangkah kuatnya iman yang besarnya seperti gunung dan menancap kokoh ke dalam bumi.

Dalam riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para sahabat, bahwa orang yang dibunuh lebih kuat daripada pembunuh, akan tetapi keimanan dan ketakwaannya menghalangi tangannya untuk melakukan kejahatan kepada saudaranya.

Qabil tetap tidak terpengaruh dengan perkataan saudaranya yang mengingatkannya kepada Allah, dan menakut-nakuti akan dampak buruk dari kejahatannya, serta menyifatnya bahwa dia zhalim, bahkan dia berpikir tetap mendapatkan wanita idaman sebagaimana manusia lainnya. Godaan Iblis seperti gelombang yang menyerang secara bertubi-tubi, setiap kali pecah, datang lagi yang lainnya. Orang yang berpikiran kotor hampir saja mencekik lehernya sendiri. Maka setiap pemikiran yang buruk sampai pada satu hasil yang sama, yaitu:

- Bahwa langit dan bumi, keduanya sepakat untuk menghukumnya, sehingga dia tidak akan pernah tunduk kepada kehendak bumi dan hukum langit. Demikian yang dihiaskan oleh setan, dan demikian juga yang dikhayalkan olehnya –gagal dan rugilah dia.

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah.” (Al-Maidah: 30)

Inilah pertumpahan darah yang terjadi pertama kali di bumi, sedangkan sang pembunuh menjadi sombong, membangkang dan jahat.

Untuk pertama kalinya Qabil melihat kematian dan tubuh yang tidak bergerak. Bagaimana akan tetap hidup, sedangkan roh telah keluar darinya? Sekarat telah berlalu dan tinggallah dia berpikir. Kebencian pun pergi setelah pembunuh melakukan keinginannya, sedangkan orang yang dibunuh terkapar di hadapannya, wajahnya tertelungkup dan tubuhnya tidak bergerak. Pembunuh merasa kebingungan dan tidak tahu apa yang akan dilakukan menghadapi musibah ini? Apakah solusi terakhir dari pertengkaran ini? Dia membawanya ke atas pundak dan berjalan dengannya, lalu meninggalkannya, atau mungkin karena dia kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Ketika Qabil sedang kebingungan, Allah mengutus dua burung gagak yang saling berusaha untuk membunuh, hingga salah satu dari keduanya mati terbunuh. Ketika korban telah jatuh, burung gagak yang membunuh itu tidak membiarkannya, melainkan dia segera menggali lubang untuk menguburkannya ke bumi, lalu menutupi dengan tanah. Pada saat Qabil melihat hal itu, dia meratap sedih, dan berkata,

“Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” (Al-Maidah: 31)

Sekarang barulah Qabil berteriak memanggil, “Saudaraku!” *“Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (Al-Maidah: 31)* Akan tetapi penyesalan itu adalah penyesalan orang yang dengki dan iri, bukan penyesalan orang yang bertaubat dan memohon ampunan. Karena itu, penyesalannya orang rugi yang telah berbuat dengki kepada korban yang dibunuh hingga dia mati. Sebagai penghormatan bagi Habil, Allah mengutus burung gagak yang mengajari Qabil bagaimana menguburkannya, agar orang yang membunuh menghormati orang yang dibunuh, sebagaimana yang tampak bagi orang yang melihatnya.

Qabil berdiri mengangkat mayat saudaranya, lalu menutupi dalam kuburnya. Tidak berapa lama kemudian, dia akan segera mendapatkan hukuman. Dengan demikian, dia adalah orang yang pertama kali melakukan tradisi pembunuhan, dan dia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang setelahnya. Dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3335) dalam *Ahadits Al-Anbiyaa`* (kisah para nabi) dan Muslim (1677) dalam *Al-Qasamah* dinyatakan, dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Tidak ada jiwa yang terbunuh secara zhalim, kecuali pada anak Adam pertama turut menanggung dosanya, karena dia adalah orang yang pertama kali melakukan tradisi pembunuhan.”*

Dalil disegerakan Hukuman:

Hal itu sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad (5/ 36) dalam *Al-Musnad*, dari Abu Bakrah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Tidak ada dosa yang lebih layak kecuali disegerakan hukumannya di dunia, dengan tetap mendapatkan hukumannya di akhirat, seperti dosa pembangkangan dan memutuskan tali silaturrahim.”*

Hadits ini menunjukkan bahwa hukuman wajib disegerakan. *Wallahu a'lam.*

Jadilah seperti Kedua Anak Adam yang Paling Baik:

Di akhir zaman, fitnah semakin banyak, dan pembunuhan semakin merajalela, bahkan ada orang yang dibunuh di rumahnya sendiri. Sa'ad bin Abi Waqqash mengingatkan kita kepada hadits Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “Kelak akan terjadi fitnah; orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang lari.” Sahabat bertanya, “Bagaimana pendapat engkau, jika ada orang datang ke rumahku, lalu dia menjulurkan tangannya untuk membunuhku?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Jadilah kamu seperti kedua anak Adam yang paling baik!”⁸⁶

86. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4257) *Al-Fitan*, dan At-Tirmidzi (2194) dalam *Al-Fitan*, dan dishahihkan oleh Al-Albani.

Di antara Kisah Israiliyyat dan Maudhu' dalam Kisah Ini

- A. Yang diriwayatkan oleh Al-Qurthubi⁸⁷ dari Ja'far Ash-Shadiq, tanpa sanad, dia berkata, "Dalam bab ini telah diriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, bahwa Adam ﷺ tidak menikahkan anak perempuan dengan anak laki-lakinya. Seandainya dia melakukan hal itu, niscaya Nabi ﷺ tidak meninggalkannya, dan agama Adam adalah agama Nabi ﷺ. Karena Allah ketika menurunkan Adam dan Hawa ke bumi serta menyatukan antara keduanya, Hawa melahirkan anak perempuan yang diberi nama Inaqan namun dia membangkang. (Saya berlindung kepada Allah dari hal ini), dan dialah orang yang pertama kali membangkang di muka bumi, sehingga Allah kemudian mengirim orang yang membunuhnya. Kemudian lahirlah anak Adam yang bernama Qabil, lalu lahirlah anaknya Habil. Ketika Qabil telah mencapai usia baligh, Allah menampakkan kepadanya anak perempuan yang dilahirkan oleh jin yang bernama Jammalah dalam bentuk seperti manusia. Allah kemudian menurunkan wahyu kepada Adam agar menikahkan Qabil dengannya, dan Adam menikahkannya dengan anak perempuan yang dilahirkan oleh jin tersebut.

Ketika Habil telah mencapai usia baligh, Allah menurunkan peri dalam bentuk seperti manusia yang telah diberi rahim. Peri itu bernama Bazlah. Habil mencintainya pada pandangan pertama. Allah kemudian memerintahkan kepada Adam agar menikahkan Habil dengan Bazlah, dan dia pun melakukannya.

Qabil berkata, "Wahai ayahku, tidakkah aku lebih tua daripada saudaraku." Adam menjawab, "Iya!"

Qabil berkata, "Berarti aku lebih berhak dengan apa yang engkau lakukan daripada Habil."

Adam berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku untuk melakukan hal itu. Karunia itu ada di tangan Allah dan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya."

Qabil berkata, "Tidak, demi Allah. Melainkan engkau lebih mengutamakan dia."

87. Al-Quthubi, (6/ 133)

Adam berkata, “Berkurbanlah kalian berdua! Siapa yang kurbannya diterima maka dia berhak mendapatkan karunia itu.”

Saya akan membiarkan Al-Qurthubi menjawab sendiri, ketika dia berkata, “Kisah dari Ja’far ini saya kira tidak shahih. Adapun yang benar adalah bahwa Adam menikahkan anaknya dari persalinan ini dengan persalinan yang lain. Sedangkan yang diriwayatkan oleh Ja’far dengan perkataannya, “Kemudian Hawa melahirkan anak perempuan, lalu dia membangkang, maka ditanyakan, “Dia membangkang bersama siapa?” Apakah bersama jin yang menggonggonya? Seperti riwayat ini semua, perlu adanya pengutipan yang shahih dan itu tidak ada.”⁸⁸

B. Di antara yang termasuk kisah israiliyyat juga, seperti yang diriwayatkan oleh Al-Hasan Al-Bashri, dari jalur Sufyan bin Waki’, dia berkata, “Dua orang yang terdapat dalam Al-Qur’an, seperti firman Allah ﷻ, *“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya,”* (Al-Maidah: 27) adalah dari Bani Israil, dan bukan dua orang anak kandung Adam. Dan kurban itu terjadi pada Bani Israil, dan Adam adalah orang yang pertama kali meninggal dunia.”⁸⁹

Riwayat ini dusta dikarenakan oleh beberapa sebab berikut:

1. Adanya Sufyan bin Waki’ dalam riwayat itu. Cobaan darinya dalam hadits dan atsar sangat banyak, dan dia sangat dhaif.
2. Ibnu Athiyyah membantahnya dengan mengatakan, “Ini *wahm*. Bagaimana salah seorang dari Bani Israil tidak mengetahui cara mengubur sehingga dia harus meniru cara burung gagak?”

Saya katakan, “Ini benar, sebab apabila Adam adalah orang yang pertama kali meninggal dunia, niscaya sudah diketahui bagaimana cara menguburkannya, dan sudah diketahui oleh orang yang mati setelahnya. Dengan demikian riwayat tersebut bertentangan antara satu dengan lainnya.

3. Riwayat tersebut bertentangan dengan cara penyampaian Al-Qur’an. Apabila yang dikisahkan termasuk orang-orang yang terkenal, ia menyebutkan anak-anak Nabi dan Rasul. Allah ﷻ berfirman, “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada*

88. *Ibid*,

89. Ath-Thabari (4/ 430), dengan nomor (11722)

anaknya.' (Luqman: 13). "*Dan Nuh memanggil anaknya.*" (Hud: 42). "*Isteri Nuh.*" (At-Tahrim: 10). Sedangkan apabila selain mereka, maka Al-Qur`an tidak menyebutkan kekerabatan dari jauh atau dekat. Allah ﷻ berfirman, "*Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas.*" (Al-Qashash: 20). "*Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki.*" (Al-Kahfi: 32) Hal seperti ini dalam Al-Qur`an jelas, seandainya kedua laki-laki itu dari Bani Israil, niscaya Allah tidak akan menghubungkan anak keduanya kepada Adam secara langsung, dan pasti hanya disebut "Dua orang laki-laki." Kita tidak mewajibkan kepada Allah, akan tetapi seperti inilah kebiasaan Al-Qur`an. *Wallahu a'lam.*

4. Di antara yang termasuk kisah-kisah israiliyyat adalah apa yang disebutkan oleh Ath-Thabari, dari Abu Ishaq Al-Hamdani, dari Ali bin Abi Thalib ؓ, bahwa dia berkata, "Ketika anak Adam membunuh saudaranya, Adam menangis, lalu berkata:

*"Negri itu berubah bersama semua orang yang ada di atasnya,"
Dan warna bumi pun berubah menjadi buruk.
Semua yang berwarna terasa berubah,
Dan sedikit sekali keceriaan wajah yang cantik."*⁹⁰

Bait-bait syair ini disebutkan dengan lafazh lebih banyak oleh Ibnu Asakir dalam *Tahdzib Tarikh Damsyiq*, kemudian dia berkata, "Ibnu Asakir tidak memperingatkan bahwa riwayat itu mungkar dan gharib."

Ibnu Katsir mengatakan, "Syair ini perlu ditinjau. Karena adakalanya Adam mengatakan suatu perkataan yang dia sedih dengannya, lalu sebagian mereka mengatakan seperti ini. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat. *Wallahu a'lam.*"⁹¹

Saya katakan, "Dalam syair ini terdapat "iqwa`" yaitu perubahan pada harakat akhir bait, misalnya anda melihatnya berharakat dhammah di akhir bait pertama "qabihu" kemudian anda melihatnya berharakat kasrah di akhir bait kedua. Ini jelas menunjukkan pada

90. Ath-Thabari (4/ 530), dengan nomor (11724)

91. Al-Bidayah, (1/ 142)

kurangnya pengalaman pemalsu bait syair ini dalam bidang kaidah bahasa Arab, atau merasa kesulitan karena tidak menguasai ilmu arudh dan kaidahnya. Menurut saya, justru hal ini yang memperkuat bahwa penggubahnya bukan berasal dari orang Arab.

Sayyid Mahmud Al-Alusi mengatakan dalam Tafsirnya, “Barangsiapa yang berkata bahwa Adam ﷺ telah mengatakan syair, maka dia telah berdusta. Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ dan semua nabi sama-sama tegas dalam melarang syair. Akan tetapi ketika Qabil membunuh Habil, Adam menangis dengan bahasa As-Suryaniyyah, dan ini masih terus diriwayatkan hingga sampai pada Ya’rib bin Qahthan. Konon, dia berbicara dengan bahasa Arab dan As-Suryaniyyah. Lalu dia membuat syair Arab, para ulama Arab menyebutkan bahwa dalam syair itu terdapat iqwa’ dan kekurangan fasihan, dan ini tidak dihubungkan kepada Ya’rib, karena di dalamnya terdapat kelemahan yang jelas.”⁹²

5. Di antara yang termasuk kisah-kisah israiliyyat di sini adalah apa yang terjadi dalam riwayat Ath-Thabari dan As-Suyuthi, keduanya mengatakan dari Salim bin Abu Al-Ja’ad, “Ketika anak Adam membunuh saudaranya, Adam diam seratus tahun dalam keadaan sedih dan tidak tertawa. Kemudian ada yang datang dan dikatakan kepadanya, “Allah menertawakanmu!”⁹³

Az-Zamakhshari mengatakan, “Dikisahkan bahwa Adam setelah terbunuh anaknya, dia diam seratus tahun dan tidak tertawa.” Dan dia meriwayatkan syair adalah dusta besar. Sedangkan syair itu tidak fasih. Padahal yang benar adalah bahwa para nabi itu terjaga dari membuat syair. Allah ﷻ berfirman, “*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.*” (Yasin: 69)

6. Di antara yang termasuk kisah-kisah israiliyyat juga adalah sebagai berikut:
 - Apa yang diriwayatkan dari jalur As-Suddi, dari Ibnu Abbas bahwa Habil –yang dibunuh– melarikan diri ke puncak

92. Al-Alusi, *Ruhul Ma’ani*, (6/ 115).

93. Ath-Thabari, (4/ 530), dengan nomor (11723), dan As-Suyuthi (3/ 93) dalam Ad-Dur Al-Mansur.

gunung karena takut kepada saudaranya, yang dibunuh dalam keadaan tidur.

- Riwayat Ibnu Juraij, dia berkata, “Sesungguhnya Iblis ingin memberikan pelajaran kepada Qabil (pembunuh), bagaimana cara membunuh saudaranya; iblis menghadirkan burung atau hewan, lalu meletakkan kepalanya di atas batu, kemudian dengan batu itulah ia melukai kepalanya. Qabil yang melihatnya segera meniru apa yang dilakukannya.
- Bumi mengutuk ketika dia menyerap darah Habil.
- Sang pembunuh membawa saudaranya dalam kantong yang dibawa berjalan selama empat puluh hari atau empat puluh tahun. Padahal sebagaimana diketahui bahwa mayat bisa membusuk selama tiga hari.
- Juga, sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh pendusta Ishaq bin Bisyr Al-Kahili yang dimuat dalam kitab *Al-Mubtada'*, bahwa Allah mengutus malaikat untuk mengikat kaki pembunuh (Qabil), kemudian menggantungnya di bawah terik matahari dan dikelilingi tujuh belenggu api neraka. Apabila musim panas tiba, dia menjadi orang yang paling kepanasan, dan apabila musim dingin tiba dia menjadi orang yang paling kedinginan. Allah telah menghukumnya dengan siksa itu selama delapan puluh tahun, kemudian mencampakkannya ke bumi dengan belenggu itu. Allah mewahyukan kepada bumi agar menenggelamkannya.

Perawi berkata, “Qabil bermohon, “Wahai Tuhan, kasihanilah aku!”

Tuhan berkata, “Sesungguhnya aku mengasihi setiap orang yang mengasihi. Bawalah dia,” Lalu, bumi pun menelannya hingga kedua mata kakinya.

Qabil memohon lagi, “Wahai Tuhan, jika aku telah berbuat maksiat kepada-Mu, maka orang yang lebih baik dariku pun telah bermaksiat pada-Mu, yaitu ayahku yang Engkau ciptakan dengan tangan-Mu dan Engkau perintahkan malaikat untuk sujud kepadanya, dan Engkau tempatkan dia di surga-Mu.”

Tuhan berkata, “Bagaimana kamu tahu apa yang Aku lakukan?” Malaikat yang berada di kerajaan langit memberitahukan kepadaku di bumi.”

Lalu, Tuhan berkata kepada bumi, “Telanlah wahai bumi!” Lalu, bumi menelannya hingga dadanya, sehingga dia bermohon lagi, “Wahai Tuhan, sesungguhnya Adam telah memberitahukan kepadaku bahwa Engkau menciptakan seratus rahmat, lalu Engkau memberikan satu rahmat kepada makhluk-Mu untuk dibagi-bagi, dan Engkau simpan sebanyak sembilan puluh sembilan yang lainnya di Arsy-Mu. Apabila Hari Kiamat tiba, Engkau menyatukan rahmat itu seluruhnya lalu dengannya Engkau merahmati hamba-hambaMu, hingga iblis pun berharap untuk mendapatkan rahmat itu, maka jangan Engkau halangi aku darinya.”

Allah kemudian berkata, “Bagaimana aku mengasihimu, sedangkan kamu tidak mengasihi saudaramu.”

Allah kemudian berkata kepada bumi, “Telanlah, dan dia akan terus berteriak di dalamnya hingga Hari Kiamat.”⁹⁴

Kisah ini merupakan campuran dari beberapa hadits dan khayalan setan yang diwahyukan oleh setan kepada perawinya. Karena, bagaimana mungkin Allah berbicara demikian? Sesungguhnya itu adalah omong kosong, dan kedustaan yang sengaja mereka buat, serta kebohongan yang dihiasi.



94. Disebutkan oleh Ibnu Katsir (1/ 143) dalam *Al-Bidayah*, namun beliau tidak memberikan komentar akan hal ini.

Kisah Nabi Idris عليه السلام

ALLAH ﷻ menyebutkan tentang Nabi Idris عليه السلام dalam Al-Qur`an lebih dari satu tempat. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ۖ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ۝٥٦﴾

مریم: ٥٦ - ٥٧

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Idris (yang disebut) dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.” (Maryam: 56-57)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shaleh.” (Al-Anbiyaa` 86)

Nabi ﷺ juga pernah berbicara sekilas tentang Nabi Idris عليه السلام, sebagaimana yang dipahami oleh para ahli hadits dan mufasssir.

Imam Muslim dalam bab *Al-Masajid* dari Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

”Sesungguhnya dia adalah nabi yang bisa menulis, barangsiapa yang mendapatkan tulisannya, maka itulah (keberuntungan baginya)”
(Hadits)

Para ulama membantu pemahaman mereka dengan hadits dari Abu Dzarr رضي الله عنه yang dimuat oleh Ibnu Hibban dalam Musnadnya. Sekalipun dhaif, akan tetapi nama Idris عليه السلام disebutkan secara jelas di dalamnya, bahwa dia adalah nabi yang menulis dengan pena.

Dalam riwayat itu juga dinyatakan bahwa Idris عليه السلام adalah orang yang pertama kali menjahit dan menenun, dan orang yang pertama kali memakai pakaian yang dijahit. Dia juga orang yang pertama mengajarkan kepada manusia cara menghitung dan bercocok tanam. Kitab-kitab telah diturunkan kepadanya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah *Akhnuhk*,⁹⁵ dan berbagai riwayat lainnya yang tidak kita ketahui sanadnya, kecuali dari hadits sebelumnya bahwa Idris adalah orang yang pertama kali menulis dengan menggunakan pena.

Al-Qur`an tidak menyebutkan tentang Idris عليه السلام kecuali dia,

”Seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi.”
(Maryam: 56),

Dan dia juga,

”Termasuk orang-orang yang sabar.” (Al-Anbiyaa` : 85)

Ini menunjukkan bahwa dia pernah mendapatkan cobaan sebagaimana para nabi lainnya, akan tetapi tidak disebutkan seperti apa cobaan yang menyimpannya, dan sejauh mana kadar kesabarannya? Itulah yang tidak kita ketahui, dan Al-Qur`an juga tidak memberitahukannya kepada kita, sehingga tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahuinya setelah terputusnya wahyu.

Dan adapun firman Allah,

”Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.”
(Maryam: 57)

Maka para ulama tidak mendapatkan keterangan tentangnya kecuali riwayat-riwayat Bani Israil. Dan sebagai penolakan dari riwayat-riwayat batil itu, akan dikemukakan beberapa riwayat tentang Idris عليه السلام.

95. Sebagian ulama tafsir berpandangan bahwa *Akhnuhk* atau *khanukh* adalah nama dari Idris yang merupakan kakek dari Nabi Nuh عليه السلام. (Edt.)

1. Ath-Thabari meriwayatkan, dan dia berkata, “Yunus bin Abdul A’la menceritakan kepadaku, dia berkata, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata, Jarir bin Hazim mengabarkan kepadaku, dari Sulaiman Al-A’masy, dari Syamar bin Athiyyah, dari Hilal bin Yassaf, dia berkata, Ibnu Abbas bertanya kepada Ka’ab, -dan pada saat itu saya bersamanya-, “Apa maksud firman Allah kepada Idris,
“Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi?”
(Maryam: 57)

Ka’ab menjawab, “Adapun Idris, Allah telah mewahyukan kepadanya bahwa Aku (Allah) mengangkat derajatmu setiap hari seperti amal semua Bani Adam, maka Aku ingin kamu lebih semangat beramal.” Lalu, Idris didatangi seorang kekasih Allah dari kalangan malaikat, dan (malaikat itu) berkata kepadanya, “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku untuk melakukan ini dan ini kepadamu.” Lalu, Idris memohon kepadanya agar menanggihkan ajalnya supaya lebih semangat beramal.” malaikat itu kemudian membawanya di antara kedua sayapnya, kemudian dia naik ke atas langit. Ketika telah sampai di langit ke empat, malaikat maut menyambut keduanya, dan malaikat (yang membawa Idris) menyampaikan pesan Idris (agar ditanggihkan ajalnya) kepada malaikat maut. Lalu, malaikat maut bertanya, “Di mana Idris?” Dia menjawab, “Dia ada di atas punggungku.” Malaikat maut berkata lagi, “Aneh, saya diutus untuk mencabut roh Idris di langit ke empat. Lalu, ini membuatku berkata, “Bagaimana aku mencabut rohnya di langit keempat, sedangkan dia di bumi?” Akhirnya, malaikat maut pun mencabut rohnya di sana.”⁹⁶

2. Al-Qurthubi juga menyebutkan kisah dari Ka’ab ini dalam tafsirnya, akan tetapi dia menambahkan pada bagian awalnya, “Bahwa Idris عليه السلام keluar pada suatu perjalanan untuk memenuhi keperluannya, dia pun terkena terik matahari yang sangat panas. Dia kemudian berkata, “Wahai Tuhan, aku baru berjalan sehari dan begitu merasakan panasnya sengatan matahari, lalu bagaimana dengan orang yang berjalan selama lima ratus tahun? Ya Allah, jika Engkau berkenan, turunkanlah panasnya.” Ketika malaikat penjaga matahari merasakan panas matahari mulai turun

96. Ath-Thabari, (8/ 352), dengan nomor (3768)

dan suasana menjadi teduh yang tidak dia ketahui, dia mengadu, “Wahai Tuhan, Engkau ciptakan aku untuk menjaga matahari, lalu apa tugasku?” Allah kemudian berkata, “Sesungguhnya hamba-Ku Idris telah memohon kepada-Ku untuk menurunkan panasnya, lalu Aku mengabulkannya.” Malaikat berkata, “Wahai Tuhan, satukanlah antara aku dengannya, dan jadikanlah kami sebagai kekasih.” Allah pun menyetujui permintaannya, hingga Idris datang. Idris ﷺ lalu berkata kepadanya, “Aku diberitahu bahwa engkau adalah malaikat yang paling mulia dan lebih mampu daripada malaikat maut. Maka mintakanlah syafaat kepadanya untuk menanggukkan ajalku, sehingga aku bertambah syukur dan lebih semangat beribadah. Malaikat berkata, “Allah tidak menunda suatu jiwa apabila telah tiba ajalnya.” Idris berkata, “Aku tahu hal itu, akan tetapi hidup lebih baik bagi diriku...” Al-Qurthubi kemudian menyebutkan kelanjutan riwayat ini.

3. Kisah ini juga disebutkan oleh Wahab bin Munabbih, lalu dia berkata, “Setiap hari, ibadah Nabi Idris diangkat seperti diangkatnya ibadah penduduk bumi pada zamannya, sehingga malaikat terkejut karenanya. Malaikat Maut merasa rindu, dan dia meminta izin kepada Allah untuk mengunjunginya, dan Allah pun mengizinkannya. Malaikat Maut datang kepadanya dalam bentuk seperti manusia. Konon, Nabi Idris berpuasa di waktu siang. Ketika tiba waktu berbuka puasa, dia mengajaknya untuk makan bersamanya, akan tetapi malaikat itu tidak mau memakannya. Dan, dia melakukan hal seperti itu selama tiga malam, sehingga Idris mengingkarinya, dan berkata, “Siapa kamu?” Dia menjawab, “Aku adalah malaikat maut. Saya telah meminta izin kepada Tuhan-ku untuk menemanimu, dan Dia mengizinkanku.” Idris berkata, “Aku perlu sesuatu padamu.” Malaikat berkata, “Apakah itu?” Idris berkata, “Agar engkau mencabut rohku!” Maka Allah pun mewahyukan kepadanya agar mencabut rohnya, lalu mengembalikannya setelah satu jam kemudian. Malaikat Maut lalu berkata kepadanya, “Apa manfaat dari dicabutnya rohmu?” Idris menjawab, “Untuk merasakan musibah kematian, sehingga aku menjadi lebih siap!” Satu jam kemudian Idris berkata kepadanya, “Aku memiliki keperluan lain darimu.” Malaikat Maut menjawab, “Apakah itu?” Idris

berkata, “Engkau mengangkat diriku ke langit agar aku melihat surga dan neraka.”

Malaikat maut kemudian membawanya. Di sana Idris melihat api neraka, sehingga dia pun jatuh pingsan. Ketika telah sadar, Idris berkata, “Tampilkanlah surga kepadaku!”

Malaikat Maut berkata, “Keluarlah agar kamu menuju ke kediamanmu!” Maka dia pun bergantung kepada pohon dan berkata, “Aku tidak mau keluar darinya.” Allah kemudian mengutus malaikat yang menjadi hakim di antara keduanya. Malaikat itu bertanya, “Mengapa kamu tidak mau keluar?” Idris menjawab, “Karena Allah ﷻ berfirman,

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” (Ali Imran: 185), Dan aku telah merasakannya.”

Allah juga berfirman,

“Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.” (Al-Hijr: 48) Dan aku pun telah mendatangnya.”

Allah juga berfirman,

“Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.” (Al-Hijr: 48)

Maka bagaimana aku akan keluar? Allah kemudian berkata kepada malaikat maut, “Dengan seizinku, dia masuk surga, dan dengan perintahku dia keluar.”

Al-Qurthubi menambahkan, “Wahab bin Munabbih berkata, “Idris kadang-kadang bersenang-senang di surga, dan kadang-kadang beribadah kepada Allah bersama para malaikat di langit.”⁹⁷

Sebagaimana Anda lihat dalam riwayat-riwayat ini, maka ia sesungguhnya:

1. Diriwayatkan oleh sekelompok perawi dhaif, seperti As-suddi dan rekan-rekannya.
2. Riwayat itu dikutip oleh Ka’ab dan Wahab dari kitab Taurat dan Talmud, dan kita tidak meragukan akan adanya penyimpangan dalam kitab ini.

97. Al-Qurthubi (11/ 125, 126) dalam Tafsirnya, dan An-Nuhhas (4/ 338) dalam Ma’ani Al-Qur’an.

3. Tidak diakui oleh para sahabat, melainkan mereka mendengarnya tanpa mengutipnya. Akan tetapi para tabi'in kemudian menyebarkannya.
4. Riwayat tersebut bertentangan dengan akidah kita, bahwa malaikat bukan saja diwakilkan untuk mencabut roh, melainkan dia juga penentu pencabutan roh, dan mengetahui waktunya, bahkan dia dapat memajukan dan menunda ajal. Padahal Allah ﷻ berfirman,

“Katakanlah, ‘Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.’” (As-Sajdah: 11)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.” (Az-Zumar: 42)

Allah ﷻ juga berfirman tentang diri-Nya,

“Dia menghidupkan dan mematikan.” (Al-Baqarah: 258)

Al-Qurthubi mengatakan, “Malaikat maut mencabut nyawa, dan dokter mengobati, akan tetapi Allah yang melenyapkan nyawanya. Ini merupakan perpaduan antara ayat dan hadits. Namun ketika Malaikat Maut diperintahkan untuk melakukan hal itu dengan perantara atau langsung, maka kematian itu dihubungkan kepadanya, sebagaimana penciptaan makhluk dihubungkan kepada malaikat, seperti dalam hadits, *“Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam tubuhnya.”* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas’ud. Jadi, malaikat maut diperintahkan sebagaimana para malaikat lainnya. Mereka tidak melakukan kecuali apa yang diperintahkan.

5. Bahwa kisah itu –sebagaimana yang Anda lihat– didominasi oleh khurafat dan dongeng. Ia seolah-olah kisah dari hikayah seribu satu malam, dan peristiwa itu berlalu begitu cepat serta menyisakan kebimbangan. Namun, hal itu sesuai dengan keanehan-keanehan yang ada pada Bani Israil, dan kita tidak mengingkari kekuasaan Allah dan mukjizat para nabi. Akan tetapi, itu semua tidak dinyatakan oleh Allah ﷻ di dalam Al-

Qur`an, atau Nabi ﷺ dalam haditsnya, sehingga tidak ada jalan bagi kita untuk membenarkan khurafat-khurafat tersebut, melainkan mendustakannya.

6. Para pemalsu hadits selamanya menyembunyikan tabiatnya. Mereka tidak melakukan pembelaan terhadap Idris عليه السلام. Namun, yang lebih aneh lagi adalah bahwa An-Nuhhas dalam Tafsirnya 'Ma'ani Al-Qur`an' menyebutkan kisah itu dan meyakinkannya sebagai kisah yang memiliki validitas kuat.
7. Ibnu Katsir memiliki pandangan lain tentang riwayat ini, ia mengkritik dengan penuh kesadaran dengan mengatakan, "Kisah ini berasal dari cerita-cerita israiliyyat, dan sebagiannya munkar."⁹⁸

Adapun yang benar adalah bahwa Allah menetapkan untuk Idris kedudukan yang tinggi, atau memiliki kekuasaan tertinggi untuk mengangkat namanya di antara semua penduduk bumi, dan ini diperkuat dengan asumsi bahwa semua umat berlomba-lomba menghubungkan zamannya kepada Nabi Idris عليه السلام, seolah-olah dialah tokoh yang paling disukai oleh semua orang pada waktu itu, dan hal itu sudah dikenal pada masa setiap nabi sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Pertemuan Muhammad dengan Idris

Dalam hadits Isra', Nabi ﷺ bersabda, "Kami kemudian mendatangi langit keempat. Penjaganya bertanya, "Siapa ini?" Dia menjawab, "Jibril." Penjaganya bertanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Dijawab, "Muhammad." Penjaganya bertanya lagi, "Apakah kamu diutus kepadanya?" Jibril menjawab, "Iya." Penjaganya berkata, "Selamat datang!" Alangkah baiknya orang yang datang bersamamu. Saya kemudian mendatangi Idris, dan mengucapkan salam kepadanya. Idris menjawab, "Selamat datang wahai Muhammad, dari seorang saudara dan nabi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)



.....
98. Ibnu Katsir, Al-Bidayah (1/ 151)

Kisah Nabi Nuh ﷺ

ALLAH menyebutkan kisah Nuh dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an, dan kita akan sebutkan sebagiannya:

Allah berfirman,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَقَوَّمُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥٩﴾ قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ ۖ إِنَّا لَنَرُوكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝٦٠﴾ قَالَ يَتَقَوَّمُوا لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۝٦١﴾ أَبْلَغُكُمْ رَسُولِنِي ۖ وَانصَحْ لَكُمْ وَأَعْلَمْ ۖ مَنِ اللَّهُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝٦٢﴾ أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ۝٦٤﴾ الأعراف: ٥٩ - ٦٤

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, “Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Ilah bagimu selain-Nya.” Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata,

“Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.” Nuh menjawab, “Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam” Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat? Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).” (Al-A’raf: 59-64)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, “Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).” Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.” (Yunus: 71-73)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan.” Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.” Berkata Nuh, “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksa kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya.” Dan (dia berkata), “Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui.” Dan (dia berkata), “Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran.” Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), “Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak juga mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan, “Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat,” dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, “Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.” Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim. Mereka berkata, “Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan

kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” Nuh menjawab, “Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” Malahan kaum Nuh itu berkata, “Dia cuma membuat-buat nasehatnya saja.” Katakanlah, “Jika aku membuat-buat nasehat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.” Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, “Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa adzab yang kekal.” Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air. Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.” Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. Dan Nuh berkata, “Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.” Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya –sedang anak itu berada di tempat yang

jauh terpencil, “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” Anaknya menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara aku dari air bah!” Nuh berkata, “Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, “Hai bumi, telanlah airmu, dan hailangit (hujan) berhentilah,” dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, “Binasalah orang-orang yang zhalim.” Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.” Allah berfirman, “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.” Difirmankan, “Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami.” Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Hud: 25-49)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” Maka pemuka-pemuka orang kafir di antara kaumnya menjawab, “Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.” Nuh berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.” Lalu Kami wahyukan kepadanya, “Buatlah bahtera di bawah pengawasan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim.” Dan berdoalah, “Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.” Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu).” (Al-Mukminun: 23-30)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah

dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” Mereka berkata, “Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?” Nuh menjawab, “Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan.” Mereka berkata, “Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam.” Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang Mukmin besertaku.” Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (Asy-Syu’ara: 105-122)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.” (Al-Ankabut: 14-15)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh

itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain.” (Ash-Shaffat: 75-82)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, “Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.” Maka dia mengadu kepada Tuhannya, “bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).” Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran. Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancamanKu. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (Al-Qamar: 9-17)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.” Nuh berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui.” Nuh berkata, “Ya Tuhanku, se-

sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuninya, mereka memasukkan anak jari ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun" niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu." Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar." Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilah kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr," Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka,

mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan.” (Nuh: 1-28)

Penyimpangan Manusia, Permainan Setan, dan Rasul Pertama

Manusia masih tetap memeluk agama Islam selama sepuluh abad lamanya setelah berlalunya masa kenabian Adam ﷺ, dan setiap Nabi yang datang setelahnya selalu memberikan wasiat untuk beriman dan mengesakan Allah. Dinyatakan dalam hadits dari Abu Dzarr,⁹⁹ bahwa dia bertanya kepada Nabi ﷺ, “Berapa lama jarak antara anak-anak Adam dan Nuh?” Beliau menjawab, “Sepuluh abad.”

Ibnu Abbas menegaskan hakekat ini dan berkata, “Jarak antara Adam dan Nuh sepuluh abad lamanya, semua tetap memeluk agama tauhid.”¹⁰⁰ Akan tetapi setelah itu terjadi bencana besar berupa penyimpangan dan fitrah manusia ternodai. Iblis memulai praktik profesinya dalam mengganggu umat manusia dan menyesatkannya. Dia berhasil memanfaatkan kesempatan menggelincirkan mereka, sehingga hati mengeras seperti batu, dan orang-orang kembali kepada kefasikan. Anak Adam dengan tabiatnya menjadi ingkar kepada Tuhannya. Orang-orang mengkultuskan orang-orang shaleh ketika mereka masih hidup maupun setelah mati, mereka menempati kedudukan mulia dalam hati pengkultusnya. Di antara orang-orang shaleh itu adalah Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, Nasr, dan sejumlah orang lainnya yang terangkat derajatnya karena ketakwaan pada masanya. Mereka tetap

99. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (6190) dalam Shahihnya, dari Abu Dzarr رضى الله عنه. Ibnu Katsir berkata dalam *Al-Bidayah* (1/153), “Ini sesuai dengan syarat yang ditetapkan Muslim, namun dia tidak meriwayatkannya.

100. Dishahihkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar (6/ 372) dalam *Fathul Bari*.

menjadi orang shaleh hingga menemui Tuhannya dengan keshalehan dan ketakwaan.

Periode orang-orang shaleh itu telah berlalu dan masa mereka telah terputus. Namun, nama-nama mereka masih terngiang di gendang telinga dan tidak dapat dilupakan begitu saja. Di sini setan menonjolkan apa yang tidak disukainya, maka datanglah ia kepada manusia dan berkata, "Buatlah patung-patung untuk orang-orang shaleh itu, dan berilah masing-masing patung itu dengan nama mereka. Mereka pun melakukannya, hingga ketika mereka telah binasa, dan ilmu telah terhapus, maka mulailah patung-patung itu disembah oleh manusia."¹⁰¹

Inilah permainan setan, dulu dan sekarang. Dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Iyadh bin Hammar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Allah ﷻ berkata, "Aku menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan mereka ikhlas –dalam satu riwayat– dalam keadaan Muslim (pasrah). Akan tetapi setan menggelincirkan mereka dari agamanya, mereka mengharamkan apa yang dihalalkan kepadanya, dan menyuruh mereka untuk menyekutukan-Ku selama Aku tidak menurunkan seorang penguasa."*¹⁰²

Jalan menuju kesesatan di sini merupakan satu langkah dari beberapa langkah setan. Ia membukakan pintu-pintu kebaikan agar sampai ke pintu kejahatan, sehingga manusia secara keseluruhan binasa. Adapun yang menjadi pintu masuk di sini adalah sikap berlebihan kepada orang-orang shaleh. Kisah ini bersifat klasik, sudah dikenal, dan tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki hati.

Setan tidaklah menyuruh berbuat kemusyrikan sekaligus, melainkan bergerak selangkah demi selangkah, bahkan langkah itu lebih halus daripada rayapan semut. Setan membisikkan kepada seseorang, "Allah Maha Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengawas, akan tetapi mengapa saya tidak memiliki orang yang dapat memberikan syafaat dan perantara di sisi Allah?"

Perantara tentu bukan orang yang terdakwa, melainkan salah satu orang shaleh yang kita cintai dan hormati, dan biasanya apabila telah meninggal, amal dan pahalanya tidak terputus. Karena itu, setan

101. Terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (4920) dalam *At-Tafsir*, dari Ibnu Abbas.

102. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2865) dalam *Al-Jannah Wa Shifatun Na'imiha*.

kemudian menyuruh kepada orang yang ingin disesatkan agar pergi ke kuburannya, bukan untuk mengambil pelajaran dan mengingat akhirat, melainkan untuk mengenang orang yang shaleh itu, berdoa di sisinya, menyentuh kuburannya, dan mengelusnya, karena dia meyakini bahwa pemilik kuburan itu memiliki kedudukan di sisi Allah.

Dari sinilah para pecinta ziarah kubur itu terpedaya, dan membiasakan dirinya berziarah ke kuburan, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka melakukan hal-hal yang berbau syirik, mereka semakin terpedaya dengan adanya mitos yang menyebar seputar keajaiban dan misteri kuburan, yang sebenarnya lebih banyak kebetulannya. Ada orang yang disembuhkan oleh Allah ketika dia berziarah ke makam wali, ada seorang wanita menjadi hamil gara-gara menziarahi dan mengusap kuburan. Ada orang tiba-tiba menjadi kaya setelah berkorban untuk Nabi Muhammad. Ada juga seorang gadis yang lama melajang bisa menikah, dan lain sebagainya.

Alangkah sangat disayangkan! Orang seperti mereka mudah diperdaya setan dan disuruh untuk menyembah patung, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nuh.

Sekadar bertawassul dengan orang shaleh saja tidak dibenarkan, bagaimana dengan orang yang meminta syafaat kepada yang bukan pemiliknya? Jika memang benar orang yang telah dikubur seorang wali dari wali-wali Allah yang memiliki syafaat, maka bukan haknya untuk memberikan syafaat kepada siapa saja yang dikehendaknya, melainkan dengan seizin Allah yang berfirman,

“Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.” (Al-Baqarah: 255)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah.” (Al-Anbiyaa` : 28)

Doa diminta dari orang shaleh ketika dia masih hidup. Sedangkan apabila telah meninggal dunia, maka sebenarnya dia lebih membutuhkan doa dari kita, dan bukan kita yang lebih butuh kepadanya. Apa yang mesti dilakukan untuk orang yang meninggal dunia ketika akan dikuburkan, dia memerlukan orang yang mengkafani, memandikan, dan menguburkannya. Seandainya mereka mampu memenuhi apa

yang diperlukan manusia, niscaya dia tidak perlu ada orang yang mempersiapkan penguburannya.

Banyak manusia, termasuk ahli tauhid yang menjadi korban dan tertipu oleh permainan setan yang klasik ini, tentunya setelah mereka dibutakan hatinya oleh setan, dan pura-pura tidak tahu, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Janaiz*, dan Muslim dalam *Al-Masajid*, dari Ummul Mukminin, Aisyah, dia berkata, *“Rasulullah ﷺ bersabda ketika sakit yang menyebabkan wafatnya, “Allah melaknat orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.”*

Mereka bersikap masa bodoh dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bab *Ash-Shalah*, dan Muslim dalam bab *Al-Masajid Wa Mawadhi’ Ash-Shalah*, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah (Keduanya telah berhijrah ke Habsyah) menyebutkan gereja yang mereka lihat di Habsyah, di dalamnya terdapat gambar dan patung orang-orang yang dianggap suci oleh mereka dan orang yang disalib. Keduanya lalu menyebutkan kepada Nabi, dan beliau bersabda, *“Sesungguhnya mereka, apabila di tengah-tengah mereka terdapat orang shaleh, lalu dia meninggal dunia, mereka membangun masjid (tempat ibadah) di atasnya dan mereka membuat gambar di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruknya makhluk di sisi Allah pada Hari Kiamat.”*

Mereka juga bersikap masa bodoh dengan hadits Al-Bukhari, dan Muslim, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan kuburan nabinya sebagai tempat ibadah.”*

Mereka lupa dengan wasiat akhir Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Muslim, dari Jundab رضي الله عنه, bahwa dia berkata, *“Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum beliau wafat, “Tidaklah umat sebelum kalian, mereka menjadikan kuburan nabi dan orang-orang shaleh sebagai tempat ibadah. Maka janganlah kalian jadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya Aku melarang kalian untuk melakukan hal itu.”*

Mengapa setelah kebenaran datang kesesatan yang nyata?

Permainan itu terbuka, dan semua syarat-syaratnya dapat dilihat oleh orang yang melihatnya. Sekalipun demikian, banyak kaki yang

tergelincir di mana sebelumnya kuat dan berdiri kokoh. Itulah yang dilakukan oleh setan dalam menodai fitrah manusia, menjauhkan mereka dari agama dan menggelincirkannya. Akibatnya, syariat Islam terganti dengan kebatilan. Di sinilah perlunya manusia terhadap rasul atau nabi yang mengembalikan fitrah mereka kepada kesucian dan kejernihannya. Karena banyaknya kemusyrikan yang merajalela, dosa-dosa besar dilakukan, kebutaan penduduk bumi tentang untuk apa mereka diciptakan, sehingga Allah mengutus Nabi Nuh selama sembilan ratus lima puluh tahun untuk memperbaiki keadaan mereka.

Nuh adalah seorang rasul pertama yang diutus oleh Allah ke muka bumi, sebagaimana dinyatakan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Mereka kemudian mendatangi Adam, dan berkata, "Wahai Adam, engkau adalah ayah semua manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan Dia meniupkan roh-Nya ke dalam tubuhmu, lalu memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadamu, serta menempatkanmu di surga, tidakkah kamu mau memintakan syafaat untuk kami kepada Tuhanmu?" Tidakkah engkau lihat apa yang kami alami?" Adam berkata, "Tuhan-ku sangat marah kepadaku, dan Dia tidak pernah marah seperti itu setelahnya. Dia melarangku mendekati pohon, tetapi aku melanggarnya. Nafsi, nafsi...! Pergilah kalian kepada Nuh. Maka mereka pun mendatangi Nuh, dan mereka berkata, "Wahai Nuh, engkaulah rasul pertama yang diutus untuk penduduk bumi, dan Allah menamaimu sebagai hamba yang bersyukur..." (Hadits)*

Di sini dinyatakan bahwa Nuh adalah rasul pertama yang diutus untuk penduduk bumi. Tidak rumit untuk dikatakan bahwa dia adalah seorang rasul, sekaligus juga sebagai nabi yang diutus kepada umat manusia. Namun, itulah yang menyebabkan keutamaan Nabi Muhammad ﷺ adalah bahwa beliau merupakan seorang rasul kepada manusia untuk seluruh umat pada masanya hingga Hari Kiamat. Sedangkan Nuh, risalahnya terbatas kepada orang-orang yang hidup pada zamannya, dan dihapus dengan risalah nabi yang datang setelahnya. Seandainya dia terus hidup, niscaya dia akan mengikuti Rasulullah ﷺ. Nuh memulai dakwahnya kepada ajaran tauhid selama

sembilan ratus lima puluh tahun, sebuah dakwah yang banyak mendapatkan tantangan dan cacian dari umatnya.

Tugas yang Berat

Cobaan melanda dan kerusakan tersebar di mana-mana. Sedangkan bumi berteriak mengadukan kejahatan dan kekufuran penghuninya. Kekufuran dan kerusakan merupakan dua teman yang selalu bersama. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada kekufuran. Penduduk bumi memerlukan seorang tabib yang dapat memperbaiki keadaan hati mereka yang telah dipenuhi dengan kekufuran dan kerusakan. Maka Allah kemudian memilih Nuh ﷺ. Nabi dan rasul biasanya diutus dari kalangan manusia yang baik nasab, paling baik akhlak dan ilmunya. Demikianlah memang keadaan Nuh ﷺ. Dia kemudian memulai dakwahnya sejak Allah menurunkan wahyu kepadanya. Dia memulai dakwah dengan tauhid dan menghidupkan akidah. Dalam dunia hukum, syariat tidak ditegakkan kecuali di atas akidah. Jika syariat kosong dari nilai akidah, maka ia akan rusak.

Karena itu, setelah kaum Nuh menyembah berhala dan melakukan kerusakan, maka tidak ada jalan lain untuk memperbaiki mereka kecuali mengembalikannya kepada ajaran tauhid. Nuh berdakwah kepada mereka dan mengajarnya,

“Nuh berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.” (Nuh: 2-3)

“Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya.” Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang besar (kiamat).” (Al-A’raf: 59)

“Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan.” (Hud: 25-26)

“Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” (Al-Mukminun: 23)

Namun demikian, Al-Qur`an menyebutkan tentang kaumnya bahwa mereka,

“Adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka.”
(An-Najm: 52)

Al-Qur`an juga menyifatnya bahwa mereka adalah
“Kaum yang fasik.” (Adz-Dzariyat: 46)

Karena itu, Nuh berada dalam posisi yang sangat sulit, sebab dia harus membunuh dengan pedang petunjuk di tengah-tengah hutan kemusyrikan yang dipenuhi dengan kebuasan. Mereka kufur dan mengikuti hawa nafsunya. Kedatangan Nuh seolah-olah merobek hati mereka dari berhala dan batu-batu besar yang disembahnya. Mereka melupakan Allah, lalu Allah membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri. Kaum Nuh tidak mau memenuhi dakwah tauhid yang disampaikan oleh Nuh ﷺ. Bahkan mereka mulai menghina dakwahnya dan mengira bahwa hal itu hanyalah omong kosong belaka, atau pemikiran hampa yang akan cepat mati, karena dianggap bertentangan dengan ideologi mereka, kufur dan ditolak. Akan tetapi, lambat laun kebenaran dakwahnya mulai tampak, dan diketahui oleh sebagian mereka sebagai ajaran yang benar dan serius. Setelah proses panjang, dakwah Nuh diterima oleh orang-orang dari golongan lemah, dengan dakwah itu, mereka merasakan ketenangan iman, sehingga wajar apabila para pembesar kaumnya semakin gelisah dan hendak membuat perhitungan terhadap Nuh dan pengikutnya. Tuduhan dan cacian pun sulit dibendung.

Kaum Nuh yang membangkang mengatakan, *“Sesungguhnya kami melihatmu berada dalam kesesatan yang nyata.”*

Nuh menjawab, *“Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam”* Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Anfal: 61-62)

Mereka menjawab, *“Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami.”* (Hud: 27)

Mereka berkata kepada orang-orang, *“Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi*

seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.” (Al-Mukminun: 24)

Mereka mencela Nuh karena dia adalah manusia biasa, dan mengejeknya karena dia berasal dari kalangan seperti mereka yang dimuliakan oleh Allah ﷻ. Jika Allah hendak memuliakan seseorang maka Dia mengangkatnya sebagai seorang rasul pilihan dan memuliakannya dengan risalah, dan itu juga berarti kemuliaan bagi manusia secara keseluruhan.

Allah ﷻ berfirman,

“Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?” (Al-A’raf: 63)

“Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya.” (Hud: 28)

“Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.” (Asy-Syu’ara’: 107-109)

Nuh kemudian menjelaskan bahwa dia adalah seorang rasul dari sisi Allah, dan dia tidak memiliki sesuatu apa pun kecuali hanya menyampaikan apa yang disampaikan oleh Allah kepadanya, dan dia tidak mampu untuk berbuat sesuatu apa pun kecuali yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

“Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), “Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak juga mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula)

aku mengatakan, “Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat.”
(Hud: 31)

Nuh seolah-olah berkata, “Sesungguhnya aku hanya seorang hamba dan rasul, tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah kecuali apa yang Dia ajarkan kepadaku, dan aku tidak mampu kecuali karena Allah memberikan kemampuan kepadaku. Aku juga tidak dapat memberikan bahaya dan manfaat kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ.

Hujjah mereka tidak benar, dan Nuh berhasil menampakkan hakekat risalahnya di hadapan mereka tanpa berdusta. Maka mereka pun mencela orang-orang yang beriman. Itulah jawaban orang-orang kafir terhadap dakwahnya. Peristiwa ini juga pernah terjadi di Makkah ketika orang-orang kafir meminta kepada Rasulullah untuk mengusir Bilal, Shuhaib, Umar, dan Khabbab dari kalangan orang beriman. Maka orang-orang kafir berkata kepada Nuh ﷺ,

“Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami.” (Hud: 27)

Dari golongan orang lemah dan miskin,

“Yang lekas percaya saja.”

Mereka juga dianggap keberadaannya di antara kami, sehingga mereka tidak dapat menetapkan kebenaran dari risalahmu,

“Dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.” (Hud: 27)

Nuh bersikap lembut dalam menyampaikan risalahnya kepada mereka, dan mengajak ke jalan Tuhannya dengan hikmah, dan mau’izhah hasanah. Dia lalu berkata,

“Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya.” (Hud: 28)

Atau kenabian,

“Tetapi rahmat itu disamarkan bagimu,”

Sehingga kamu tidak memikirkannya, melainkan kamu mendustakan dan mengingkarinya. *“Apa akan kami paksakan kamu menerimanya?”* Atau mengharuskan dan mewajibkannya kepadamu? *“Padahal kamu tiada menyukainya.”*

Mereka kemudian mengulangi apa yang mereka katakan dengan sombong dan congkak,

“Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?” (Asy-Syu'ara': 111)

Nuh menjawab, *“Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman.”* (Asy-Syu'ara': 114)

Bagaimana Nuh akan mengusir mereka? Sedangkan Allah telah menerangi hati mereka dengan keimanan. Bagaimana pula dia akan mengusir mereka, sedangkan mereka telah mendapatkan petunjuk? Sesungguhnya Nuh tidak dapat melakukan itu semua, melainkan karena keimanan itu telah menyama-ratakan mereka semua, dan Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Orang yang paling menyadari hidayah itu adalah Salman di Persia, dan yang buta darinya adalah para ahli kitab.

“Mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri.” (Al-Baqarah: 146)

Orang yang paling menyadari hidayah di Habsyah adalah Najasyi, dan orang yang paling menyalahinya adalah Abu Thalib yang melindungi Nabi ﷺ. Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang lemah, pada saat Abu Jahal dan semacamnya buta dari petunjuk, sehingga mereka mati tenggelam di laut yang bergelombang dan membinasakan. Di sini Nuh berkata,

“Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, “Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.” Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim.” (Hud: 31)

Aku tidak bersaksi kepada orang-orang lemah itu kecuali dengan kebaikan, sekalipun mereka dianggap hina dalam pandangan kalian. Akan tetapi Allah lebih mengetahui dengan apa yang terdapat di dalam diri mereka, dan memberikan balasan kepada mereka. Maka apabila perbuatan baik, hasilnya pun baik, dan apabila buruk, maka hasilnya pun buruk.

Setelah argumentasi mereka dapat dipatahkan, mereka berteriak mengatakan,

“Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.”
(Al-Mukminun: 25)

Itulah tuduhan orang-orang yang zhalim setelah argumentasi mereka dipatahkan. Mereka mengklaim kebenaran sebagai kegilaan, syair, dan perbuatan dukun, serta klaim-klaim lain yang bersifat subyektif.

Pelajaran dari Kisah Nuh

Nuh عليه السلام berada dalam bagian dari guncangan itu, dia berada di hadapan gelombang yang datang bertubi-tubi dan menyakitkan. Setiap kali gelombang itu pecah, disusul lagi gelombang baru. Namun, Nuh tidak pernah bosan dan lelah. Anda juga tidak melihatnya gundah, sedih, atau mengadu karena kekufuran kaumnya yang berlangsung selama sembilan ratus lima puluh tahun lamanya. Nuh kemudian menggunakan berbagai cara dalam menyeru kaumnya. Dia berdakwah siang dan malam, mengajak dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mengajak dengan lisan dan khutbah di berbagai pertemuan kaumnya. Nuh juga menyampaikan dakwah dari rumah ke rumah, dan di jalan-jalan dengan kefasihan lisan dan bahasanya. Dia berbicara di tengah gelapnya malam dan terangnya siang, menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Semua itu memerlukan kesabaran, keberanian, ilmu, ketawadhu'an, sikap lemah lembut, dan toleransi kepada kaumnya. Inilah yang diadakan oleh Nuh kepada Tuhannya,

“Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni

mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka, “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.” (Nuh: 5-14)

Nuh mencermati sikap kaumnya yang terlampau mencintai dunia dan harta, serta selalu berusaha memperolehnya dengan beragam cara, baik yang halal maupun haram. Dia mengetahui hal itu dari mereka, dan dia berkata, “Kemarilah menuju ketaatan kepada Allah, karena dengan ketaatan kepada Allah dunia dan akhirat akan tercapai. Dengan iman dan istighfar, langit menurunkan hujan, menyirami bumi, dan memberikan minum kepada hewan dan manusia, serta menambah kebaikan. Dengan iman, harta dan anak menjadi banyak. Karena iman adalah jalan menuju dunia dan akhirat.

Nuh mengatakan hal itu siang dan malam, secara sembunyi dan terang-terangan, akan tetapi mereka tetap ingkar. Nuh lalu mengingatkan mereka bahwa Allah yang menciptakan mereka, dan menjadikan mereka dari tidak ada, maka bagaimana mereka tidak mengagungkan dan mengakui kebesaran-Nya?

Nuh menempuh cara lain dalam berdakwah, yaitu dengan mengingatkan mereka kepada nikmat Allah yang diberikan kepada mereka.

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan

sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untkmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.” (Nuh: 15-20)

Nuh mengatakan hal itu sebagai peringatan bagi mereka akan nikmat Allah yang diberikan, seperti langit yang merupakan atap yang terjaga, bulan yang menerangi malam, sehingga jalan-jalan menjadi terang dan mereka berjalan dengan aman. Allah juga menciptakan matahari yang sinarnya dapat menghangatkan mereka. Allah menciptakan manusia dari tanah, kembali ke tanah, dan kelak juga akan membangkitkannya dari tanah pada Hari Kiamat.

Sekalipun demikian, cara-cara dakwah Nabi Nuh ini tidak diterima oleh kaumnya, bahkan mereka terus menolak, bahkan sampai melempar baju mereka ke wajahnya karena tidak mau melihat Nuh. Mereka menutup telinga dengan jari-jarinya agar tidak mendengar kalimat-kalimat keimanan yang dapat meluluhkan hati. Mereka justru tetap kufur, dan bersikap sombong kepada orang-orang yang beriman. Para pembesar mereka berteriak seraya berkata,

“Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa`, Yaghuts, Ya`uq dan Nasr.” (Nuh: 23)

Generasi demi generasi datang silih berganti, namun setiap generasi berpesan agar memerangi Nuh dan mengingkarinya. Bahkan, setiap orangtua juga berwasiat kepada anaknya ketika telah baligh, supaya mereka tidak beriman kepada Nuh selamanya, selama hayat masih dikandung badan. Maka mereka pun tidak melahirkan kecuali anak-anak yang zhalim dan kafir. Seluruh yang zhalim dan kafir mencela, dan jumlahnya lebih banyak dari sebelumnya. Tidak ada zaman yang datang kepada manusia, kecuali setelahnya lebih buruk daripada sebelumnya.

Lentera hati telah padam, dan kini kelalaian dan kebodohan telah bersamayam dalam hati. Perkataan dan nasehat apa pun tidak lagi bermanfaat, karena pintu kesadarannya telah ditutup, dan kuncinya telah hilang. Namun gaung usahanya masih terngiang, sekalipun

telah larut dengan syahwat kebatilan, dan mati di era kebodohan dan perbudakan hawa nafsu. Tidakkah luka tidak menyakitkan bagi orang yang mati?

Selama sembilan ratus lima puluh tahun, manusia terbagi ke dalam dua golongan; golongan yang beriman, yaitu mereka yang berasal dari kalangan orang-orang lemah, dan golongan kafir yang terdiri dari kelompok kufur dan semakin banyak jumlahnya. Orang-orang kafir kemudian berkata,

“Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”
(Hud: 32)

Nuh berkata,

“Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.” (QS. Hud: 33 - 34)

Keadaan seperti itu membeku dalam hati. Sedangkan pada kenyataannya, adzab dan siksa menimpa Nuh ﷺ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa dia berkata, “Sesungguhnya Nuh ﷺ dipukul (oleh kaumnya), kemudian dilipat tubuhnya dalam hampan permadani lalu dipaksa masuk ke dalam rumahnya. Mereka melihat bahwa Nuh telah meninggal dunia. Namun, ternyata Nuh masih dapat keluar dan dia berdakwah lagi kepada kaumnya hingga dia putus asa akan keimanan kaumnya. Setelah itu, muncullah seorang laki-laki bersama anaknya yang bertelekan tongkat, dia berkata, “Wahai anakku, lihatlah syaikh ini (Nuh)! Kamu harus menjauhinya agar dia tidak memperdayaimu!” Anak itu berkata, “Ayah, berikan tongkatnya kepadaku.” Ayahnya lalu memberikan tongkat kepadanya.” Anak itu berkata, “Turunkan aku di tanah. Dia pun menurunkan anaknya ke tanah lalu berjalan menuju Nuh, lalu dia memukulnya. Nuh berkata, “Tuhan, Engkau melihat apa yang dilakukan oleh hamba-Mu kepadaku. Jika Engkau hendak diibadahi,

maka berilah mereka petunjuk, jika tidak, maka sabarkanlah aku hingga Engkau menurunkan keputusan antara aku dan mereka, dan Engkau-lah sebaik-baik yang memberi keputusan.

Allah kemudian menurunkan wahyu kepadanya,

“Bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.”
(Hud: 36)

Angin Topan:

Nuh mengadu kepada Tuhan, dari perbuatan kaumnya, dan keputus-asaannya dalam menyeru mereka, karena selama ini dia tidak pernah berhasil menghadapi kaumnya. Nuh berkata seraya meneteskan air matanya,

“Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.” (Nuh: 21)

Hati Nabi Nuh meyakini bahwa sebaiknya generasi yang kafir dari kaumnya itu diberi siksa, dan dia berkata,

“Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan.” (Nuh: 26-28)

Ketika mereka mendustakan Nuh, dia berkata,

“Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka berilah keputusan antaraku dan mereka, dan selamatkanlah aku serta orang-orang yang Mukmin besertaku.”
(Asy-Syu'ara': 118)

Ketika mereka mengatakan Nuh gila, dia berkata,

“Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.” (Al-Mukminun: 26)

Dia juga berkata, *“Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).” (Al-Qamar: 10)*

Nuh juga menyeru kepada Tuhannya, dan Tuhannya mengetahui hal itu. Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar.” (Ash-Shaffat: 76)

Allah kemudian menurunkan wahyu kepadanya,

“Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami.” (Al-Mukminun: 27)

Allah murka kepada orang-orang kafir dan berfirman,

“Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (Al-Mukminun: 27)

Waktu untuk menanggukkan kaum Nuh dari adzab yang pedih telah berlalu, dan mereka akan merasakan siksa yang akan diturunkan.

Nuh segera memenuhi perintah Tuhannya untuk membuat bahtera, yaitu perahu yang terdiri dari papan, sumbi, dan tali. Apabila Nuh melewati kaumnya, mereka mengejek Nuh dengan apa yang dilakukannya. Karena itu, Nuh berkata,

“Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).” (Hud: 38)

Pembuatan perahu telah selesai dengan izin Allah. Dia telah membuat perahu sesuai wahyu dan di bawah penilikannya, dan alangkah baiknya penilikan Allah kepada nabi dan rasulnya itu.

Tentang seluk-beluk perahu Nuh, kita tidak mendapatkan informasi tentangnya baik dari Al-Qur`an maupun hadits Nabi ﷺ. Akan tetapi kita dapat menggambarkan dari apa yang dinyatakan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, bahwa perahu itu mampu mengangkut semua

jenis hewan dan makhluk secara berpasang-pasangan, bersama orang-orang yang beriman.

Bukti dan tanda kebinasaan kaum Nuh dimulai dengan keluarnya air dari tempat pembakaran roti. Nuh dan kaumnya lalu bergegas menuju perahu atas perintah Allah. Hal itu juga tidak terjadi kecuali atas perintah Allah.

Perintah Allah telah datang, tempat pembakaran roti mulai mengeluarkan air, sehingga terjadilah bencana besar yang menimpa dunia. Allah kemudian membukakan pintu langit, yaitu atap yang terjaga, sehingga turunlah hujan yang sangat deras. Sedangkan bumi menyemburkan air dari mata airnya. Bertemulah air dari langit dan air dari bumi atas perintah Allah dan kekuasaan-Nya, kejadian itu terjadi hanya dalam sekilas pandang, yaitu dengan mengatakan “Jadilah, maka jadi!” Langit dan bumi seolah-olah sepakat untuk mentaati perintah Allah. Sedangkan Allah berkata kepada keduanya,

“Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan suka hati.” (Fushshilat: 11)

Kedua jenis air itu bertemu atas perintah Allah, lalu terjadilah badai topan. Langit dan bumi kini tidak lain adalah air di atas air, dan dari bawahnya terdapat air, yaitu air yang menyucikan bumi dari kotoran orang-orang musyrik. Terjadilah bencana besar, dan siksaan itu menimpa seluruh isi bumi, kecuali yang dikasihi oleh Allah. Sedangkan Nuh bersama orang-orang beriman berada di atas perahu. Karena hanya dengan berdiam di atas perahu itulah mereka dapat selamat dari musibah.

Allah kemudian berfirman,

“Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera, maka ucapkanlah, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim.” (Al-Mukminun: 28)

Gelombang menjadi tinggi seperti gunung, di atasnya terdapat perahu Nabi Nuh, yaitu perahu yang terbuat dari papan dan sumbi. Walaupun sederhana, tetapi ia kuat menghadapi badai topan, batu yang kokoh dan rumah megah yang dibuat dari besi belum tentu sekuat

itu. Hal itu tidak lain, karena perahu itu berlayar dengan pengawasan Allah,

“Berlayar dengan penilikan kami.”

Perahu didorong oleh gelombang setelah dinaiki oleh orang-orang beriman

“Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.”

Orang-orang Mukmin selamat dari adzab, juga selamat dari kesombongan orang-orang kafir. Mereka melihat kemenangan telah datang, adzab telah menenggelamkan para pemberontak dan orang-orang kafir. Namun Nuh masih melihat anaknya yang masih kafir, sedang berperang melawan gelombang untuk bertahan hidup dan berusaha menyelamatkan diri. Pada saat itulah terjadi benturan antara kasih sayang seorang ayah dan kewajiban mengemban tugas kenabian, sehingga dia berteriak kepadanya, *“Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” (Hud: 42)*

Akan tetapi sebagaimana yang dikatakan, dia termasuk orang-orang yang binasa. Anaknya lalu berkata dalam keadaan terpedaya,

“Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah” (Hud: 43)

Bagaimana dia akan selamat, sedangkan ombak besarnya setinggi gunung? Tali masih diulurkan untuk menyelamatkan anak yang telah berbuat maksiat itu, lalu Nuh berkata,

“Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang.” (Hud: 43)

Gelombang berhempas begitu cepat atas perintah Allah, sehingga tenggelamlah anak yang kafir dan durhaka itu, akhirnya gelombang menghalangi keduanya. Anak yang durhaka itu termasuk orang-orang yang tenggelam. Menyaksikan pemandangan itu, hati Nuh terasa hancur, air matanya pun berlinang membasahi kedua pipinya. Dia telah binasa, bukan hanya di dunia, tapi juga di akhirat. Badai topan telah menenggelamkan mereka dalam keadaan zhalim, dan mereka tidak zhalim kecuali dengan kemusyrikan, sebab kemusyrikan adalah kezhaliman yang sangat besar.

Alangkah mudah bagi Allah untuk menciptakan, demikian juga mudah jika Allah ingin menenggelamkan umat yang meninggalkan perintah-Nya sehingga mereka seperti apa yang Anda lihat, yaitu tenggelamnya orang-orang kafir. Sedangkan orang-orang beriman diselamatkan. Allah berseru dan berkata,

*“Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,”
Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan.” (Hud: 44)*

Bumi memenuhi seruan Tuhannya, dan langit pun sangat tunduk. Gunung Judi kemudian merendahkan dirinya, dan perahu Nuh berlabuh di atasnya. Pada saat itu tidak ada yang lebih baik dikatakan selain, *“Binasalah orang-orang yang zhalim.”* Yaitu binasa di dunia dan di akhirat.

Allah mengabulkan doa Nuh dan berfirman,

“Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami.” (Hud: 48)

Begitu tersiksanya seorang ayah dengan api kedurhakaan seorang anak, namun apa hendak dikata, hidayah itu milik Allah. Nuh berseru kepada Tuhannya seraya mengharap rahmat dan ampunan-Nya. Nuh kemudian berkata,

“Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.” (Hud: 45)

Nuh menyerahkan perkara anaknya kepada Allah agar Dia memberikan keputusan, sebab Allah adalah sebaik-baik yang memberi keputusan. Allah lalu berfirman,

“Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)-nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu

supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” (Hud: 46)

Bagaimana pun Nuh memilih patuh kepada perintah Allah, karena Allah lebih penyayang kepada hamba-hambaNya daripada ibu yang sayang kepada anaknya. Nuh kemudian berkata,

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berindung kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.” (Hud: 47)

Jika anaknya tenggelam, maka yang menenggelamkannya adalah kekufurannya sendiri, dan keimananlah yang dapat menyatukan kembali antara seseorang dengan keluarganya. Adapun selain keimanan, seperti hubungan anak, ayah, dan saudara semuanya akan terputus, apabila salah satunya kafir.

Allah ﷻ berfirman,

“Katakanlah, “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (At-Taubah: 24)

Hubungan antara keluarga dengan orang yang kafir seperti angin yang mudah berlalu, sedangkan keimanan akan tetap mengikat kuat hubungan itu selama-lamanya.

Nuh ﷺ adalah seorang hamba yang bersyukur. Demikian Tuhannya menyebutkannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا﴾ ﴿٣﴾ الإسراء: ٣

“(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.” (Al-Israa': 3)

Jadi, dia adalah hamba Allah yang bersyukur, padahal sangat sedikit dari hamba-hambaNya yang bersyukur, serta memujiNya ketika makan dan minum, ketika berpakaian, dan dalam segala urusan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba yang memakan makanan dan dia memuji Allah atas makanan itu, atau meminum minuman, lalu memujiNya atas minuman itu.”*¹⁰³

Dia bersyukur dengan segala ketaatannya, baik dengan hati, perbuatan, dan perkataan.

Nuh memberikan wasiat kepada anaknya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad*, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash ؓ, dan dishahihkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah dan An-Nihayah*. Abdullah bin Amru berkata, “Kami pernah berada di sisi Rasulullah, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari kampung yang memakai jubah bergaris dan berkancing kain sutera, dan dia berkata, “Sesungguhnya teman kalian ini menginginkan setiap penunggang kuda melahirkan anak penunggang kuda, dan setiap pemimpin mengangkat anak pemimpin.” Perawi berkata, “Rasulullah lalu memegang kain jubahnya dan bersabda, “Tidakkah aku melihat kamu memakai baju orang yang tidak berakal?”

Beliau kemudian bersabda, “Sesungguhnya Nabi Nuh ؑ, ketika kematian telah datang kepadanya, dia berkata kepada anaknya, “Aku kisahkan kepadamu suatu wasiat. Aku perintahkan kepadamu dua perkara, dan aku larang kamu dari dua perkara: Aku perintahkan kamu untuk mengucapkan *Laa Ilaha Illallah*, karena seandainya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh diletakkan di suatu neraca dan *Laa Ilaha Illallah* di neraca yang lain, niscaya *Laa Ilaha Illallah* itu akan lebih berat darinya. Seandainya tujuh langit dan tujuh bumi berkumpul, kemudian menyatu padanya *Laa Ilaha Illallah* dan *Subhanallah wa bihamdihi*, maka di langit dan di bumi terdapat kebaikan bagi segala sesuatu, dengannya makhluk diberi rezeki. Dan aku melarangmu melakukan syirik dan kesombongan.”

103. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2734), dalam *Adz-Dzikr Wa Ad-Du'a'*, dari Anas ؓ.

Perawi berkata, “Rasul ditanya, “Wahai Rasulullah, adapun syirik, kami telah mengetahuinya. Maka bagaimana dengan kesombongan? Apakah dengan memiliki dua sandal yang bagus?” Beliau bersabda, “Tidak.” Perawi berkata, “Apakah dengan memiliki perhiasan dan memakainya?” Beliau bersabda, “Tidak.” Perawi berkata, “Apakah dengan memiliki hewan tunggangan yang dikendarai?” Beliau bersabda, “Tidak.” Perawi berkata, “Apakah itu dengan memiliki teman yang baik?” Beliau bersabda, “Tidak.” Saya berkata, atau dikatakan, “Wahai Rasulullah, apakah itu kesombongan?” Beliau bersabda, “Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”

Usaha kita akan sia-sia apabila kita mencoba mencari tahu tentang berapa umur Nuh yang sebenarnya, atau mencoba mengetahui di mana kuburannya. Karena kabar-kabar itu telah berlalu seiring perjalanan zaman, dan memang tidak perlu untuk diketahui. Segala puji bagi Allah atas nikmat yang diberikan kepada kita.



Khurafat, Dongeng, Cerita Israiliyyat dan Maudhu' dalam Kisah Nuh ﷺ

Tentang Kisah Perahu dan Sifatnya:

1. Ath-Thabari mengatakan, “Basyr menceritakan kepada kami, dia berkata, “Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, “Disebutkan kepada kami bahwa panjang perahu Nuh adalah tiga puluh hasta, dan lebarnya lima puluh hasta, dan tingginya mencapai tiga puluh hasta.”¹⁰⁴
2. Sebagian ada yang memarfukan hadits kepada Samrah bin Jundub, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Sam adalah ayah orang Arab, Ham ayah orang Habsyah, Yafits adalah ayah orang Romawi, dan dia menyebutkan bahwa panjang perahu Nuh adalah tiga ratus hasta, lebarnya lima puluh hasta, dan tingginya tiga puluh hasta.”

Berikut ini Anda bandingkan dengan teks kutipan dari kitab Taurat, dalam kitab *At-Takwin*, “Panjang perahu itu adalah tiga ratus hasta, dan lebarnya lima puluh hasta, sedangkan tingginya adalah tiga puluh hasta. Perahu itu memiliki jendela dan panjangnya mencapai satu hasta dari atas, dan pada bagian sampingnya terdapat pintu perahu.”

104. Ath-Thabari, (7/ 74) dalam Tafsirnya (18149).

Wahai pemalsu Taurat, hendaknya kalian tidak menyandarkan keterangan ini kepada Rasulullah ﷺ, dan Beliau terbebas dari ini semua.

Apabila kita cermati, riwayat ini sama seperti riwayat-riwayat yang dibuat oleh para pemalsu hadits sebelumnya, yang dalam periwayatannya menggunakan kata “dzukira” (konon disebutkan), dan “ruwiya” (konon diriwayatkan).

3. Ishak bin Bisyr Al-Kahili meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Sesungguhnya Nuh ketika diperintahkan untuk membuat bahtera, dia berkata, “Wahai Tuhan, di mana kayunya?” Tuhan menjawab, “Tanamlah pohon!” Maka Nuh pun menanam pohon jati selama dua puluh tahun. Nuh berhenti berdakwah dan mereka pun berhenti mengejeknya. Ketika pohon itu telah tua, Tuhannya memerintahkan untuk memotong dan mengeringkannya. Nuh berkata, “Wahai Tuhan, bagaimana aku membuat perahu ini?” Tuhan berkata, “Buatlah tiga bentuk; kepalanya seperti kepala ayam jago, dan haluannya seperti haluan burung, dan ekornya seperti ekor ayam jago. Buatlah ia bertingkat, dan buatlah pintu-pintu pada sisinya. Satukanlah papan itu dengan pasak-paku. Allah pun mengutus Jibril untuk mengajarkan kepada Nuh bagaimana membuat perahu. Pada saat itulah, kaumnya lewat dan mengejeknya, serta berkata, “Tidakkah kamu lihat orang gila ini yang membuat perahu untuk berlayar di atas air. Di mana ada air?” Mereka kemudian tertawa. Itulah firman Allah ﷻ,

“Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya.” (Hud: 38)

Nuh membuat perahu itu sepanjang enam ratus hasta, dan tingginya enam puluh hasta dari tanah, sedangkan lebarnya tiga ratus tiga puluh tiga hasta. Allah lalu memerintahkan untuk mengecatnya dengan ter (aspal). Namun, pada saat itu belum ada ter di muka bumi. Maka Allah pun menyemburkan sumber ter untuk mengecat perahu itu. Ketika telah selesai dicat, Nuh membuat tiga ruangan dengan masing-masing pembatasnya. Nuh kemudian memasukkan ke dalamnya binatang buas dan hewan melata. Allah menurunkan penyakit demam kepada singa sehingga dia sibuk dan tidak memangsa

hewan lainnya. Nuh juga meletakkan burung dan hewan liar di ruang kedua, dan memberinya pembatas. Sedangkan manusia berjumlah empat puluh orang laki-laki dan empat puluh orang perempuan menempati ruangan paling atas, dan memberinya pembatas yang kuat agar mereka tidak terganggu.

Saya katakan, “Ishak Bisyr Al-Kahili adalah seorang pendusta sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

4. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “Para *hawariyyun* (Pengikut setia Isa) berkata kepada Isa bin Maryam, “Seandainya engkau mengutus kepada kami seseorang yang pernah menyaksikan perahu Nuh, lalu ia menceritakannya kepada kami?” Maka Isa pun beranjak pergi bersama para sahabatnya itu, hingga akhirnya mereka tiba di bukit pasir. Isa lalu mengambil segenggam tanah dari bukit pasir itu, dan berkata, “Tahukah kalian apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Isa berkata, “Ini adalah Tumit Ham bin Nuh.”

Perawi berkata, “Isa kemudian memukul bukit pasir itu dengan tongkatnya, dan berkata, “Bangunlah wahai Ham bin Nuh dengan seizin Allah.” Ternyata dia bangun seraya membersihkan debu dari rambutnya yang telah beruban. Isa berkata kepadanya, “Apakah dalam kondisi seperti inilah dulu engkau diwafatkan?” Dia menjawab, “Tidak, akan tetapi waktu itu saya masih sangat muda. Saya mengira, ini Hari Kiamat, karena itu saya beruban.” Isa berkata, “Ceritakan kepada kami tentang perahu Nuh!” Dia menjawab, “Panjangnya seribu dua ratus hasta. Lebarinya enam ratus hasta, dan perahu itu terdiri dari tiga tingkat. Satu tingkat untuk hewan dan binatang liar, satu tingkat untuk manusia, dan satu tingkat untuk burung. Ketika kotoran hewan telah menumpuk, Allah mewahyukan kepada Nuh ؑ untuk meraba ekor gajah. Maka Nuh pun merabanya, lalu muncullah babi jantan dan betina, dan hewan inilah yang memakan kotoran itu.

Ketika tikus mulai menggigit kayu perahu, Allah mewahyukan kepada Nuh untuk memukul di antara dua mata singa, lalu keluarlah dari muncongnya kucing jantan dan betina, kemudian keduanya memakan tikus-tikus itu.” Isa bertanya, “Bagaimana Nuh mengetahui bahwa

semua daratan telah tenggelam?” Dia menjawab, “Nuh mengutus burung gagak untuk mencari berita, dan ketika ia menemukan daratan, ia merasa ketakutan untuk hinggap padanya, karena itu ia tetap berada di atas perahu itu. Nuh kemudian mengutus burung merpati, tidak lama kemudian merpati itu datang dengan membawa daun zaitun di paruhnya dan tanah liat di kakinya. Dengan hanya melihat itu, Nuh mengetahui bahwa daratan telah tenggelam. Nuh mengalungkan sesuatu ke leher burung merpati itu dan mendoakannya agar ia selamat, karena ia telah berani meninggalkan perahu itu untuk mencari berita.”

Para sahabat Isa berkata, “Wahai Rasulullah, tidakkah kita bawa dia ke tengah penduduk kita, lalu duduk dan bercerita kepada kita?” Perawi berkata, “Isa kemudian berkata kepadanya, “Kembalilah kamu dengan izin Allah!” maka dia pun kembali menjadi tanah.

Ini adalah atsar nasrani pertama yang kita terima di sini. Ibnu Katsir berkata, “Atsar ini sangat gharib.”¹⁰⁵

Penulis berkata, “Di dalamnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, dia dhaif, dan selalu meriwayatkan atsar yang mungkar.”

5. At-Thabari menambahkan dalam riwayat lain, bahwa Ibnu Abbas berkata, “Binatang yang pertama kali di bawa Nuh ke atas perahu adalah semut, dan yang terakhir dibawa adalah keledai. Ketika keledai itu memasukkan kepala dan dadanya, iblis menggantung di ekornya, sehingga kedua kakinya tidak bebas. Maka Nuh pun berkata, “Celaka kamu! Masuklah! Keledai itu berusaha bangkit, akan tetapi ia tidak mampu, hingga Nuh berkata, “Celaka kamu! Masuklah sekalipun setan bersamamu! Perawi berkata, “Lisannya tergelincir mengucapkan kata-kata ini.” Ketika Nuh berkata demikian, setan membiarkan jalan bagi keledai, hingga akhirnya keledai itu pun masuk, namun tiba-tiba setan menyelinap masuk. Nuh berkata kepadanya, “Apa yang membuatmu masuk wahai musuh Allah!” Setan menjawab, “Tidakkah kamu mengatakan, masuklah sekalipun setan bersamamu! Nuh berkata, “Keluarlah wahai musuh Allah!” Setan menjawab, “Mengapa kamu tidak mau membawaku?” Konon –sebagaimana yang mereka klaim– setan itu berada di punggung perahu.

105. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah* (1/ 176).

Saya katakan, atsar ini lemah karena salah satu perawinya adalah Ali bin Zaid bin Jad'an.

Berikut ini adalah terjemah dari kitab Taurat dan kitab lainnya. Dalam teks-teks tersebut Anda akan menemukan kemiripan dalam riwayat-riwayatnya, terutama tentang riwayat burung gagak dan burung merpati yang tentu tidak dapat dijadikan bukti untuk menetapkan sesuatu.¹⁰⁶

Perahu Nuh berlabuh pada bulan ketujuh pada hari ketujuh belas dari bulan itu di atas pegunungan Ararath, dan air secara bertahap mulai surut hingga bulan kesepuluh. Kemudian pada bulan kesepuluh dari awal bulan, puncak gunung mulai tampak. Setelah empat puluh hari, Nuh membuka sangkar di perahu yang dibuatnya untuk burung. Nuh kemudian mengutus burung gagak, namun ia keluar dengan ragu-ragu hingga air telah terserap ke dalam bumi. Nuh lalu mengutus burung merpati untuk melihat apakah air telah surut di muka bumi atau tidak? Namun burung merpati itu tidak mendapatkan tempat untuk menghinggapkan kakinya, sehingga ia kembali lagi ke atas perahu, karena air masih menggenangi bumi. Nuh mengulurkan tangannya dan memasukkannya kembali ke dalam perahu. Pada tujuh hari berikutnya, Nuh kembali mengutus burung merpati dari perahu, dan burung itu datang kembali ke perahu pada sore harinya, dan dia membawa daun pohon zaitun hijau di paruhnya. Dari sini, Nuh mengetahui bahwa air telah surut.

Nuh kemudian menunggu tujuh hari berikutnya dan dia kembali mengutus merpati, namun ia tidak kembali lagi ke perahu itu, dan itu terjadi pada tahun enam ratus satu pada bulan pertama di awal bulan bahwa air telah mengering dari muka bumi. Nuh pun membuka pintu-pintu perahu, ternyata air memang telah kering. Kemudian pada bulan kedua di hari kedua puluh tujuh di bulan itu juga, bumi benar-benar telah kering.

Teks kisah ini menyingkap kesesuaian antara riwayat-riwayat yang disandarkan secara dusta kepada Ibnu Abbas , atau yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dikutip dari Ka'ab Al-Ahbar, karena kita mendapatkan dalam riwayat-riwayat itu kata-kata, *'fima*

106. Simbol perdamaian yang digambarkan dengan burung merpati dan dahan pohon zaitun, tahukan Anda bahwa ia berasal dari kisah-kisah Israiliyyat yang telah diadopsi kaum Muslimin? Bagaimana pembuatan simbol seperti itu dilakukan dengan tanpa sengaja, dan tanpa tujuan?

yaz'umun' (sebagaimana yang mereka klaim), '*wa dzakaru*' (mereka menyebutkan) '*wa rawau*' (mereka meriwayatkan). Riwayat-riwayat palsu ini merupakan bagian dari cobaan para ulama.

Dari sini Al-Fakhrurrazi mengatakan dengan tegas, "Kita tidak perlu sama sekali untuk mengetahui riwayat-riwayat tersebut, dengan mengetahuinya tidak mendatangkan manfaat sama sekali, bahkan membahasnya secara panjang lebar termasuk sikap banyak bicara yang berlebihan, apalagi di dalamnya tidak menunjukkan sisi keshahihannya. Namun, yang kita ketahui tentang perahu itu adalah bahwa ia cukup untuk menampung semua orang beriman dari kaumnya, dan cukup untuk membawa semua jenis hewan secara berpasang-pasangan. Inilah yang kita ketahui dari Al-Qur'an. Sedangkan kisah selain itu tidak disebutkan di dalamnya."¹⁰⁷

Adapun Abu Syubhah, dia menyebutkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas, di dalamnya dikatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Perahu Nuh ﷺ memiliki sayap, dan di bawah sayap itu terdapat ruangan besar." Dia kemudian berkata, "Semoga Allah memburukkan orang yang menghubungkan riwayat seperti ini kepada Nabi ﷺ."¹⁰⁸

Saya katakan, "Semoga Allah membinasakan orang yang mengatakan ini."

Tentang hal itu, Mahmud Al-Alusi mengatakan, saya berpandangan, "Pandangan saya, sebagaimana dalam kisah-kisah, perahu Nuh bila kita sesuaikan dengan sekarang, maka ia tidak bisa dinaiki, karena perahu tersebut terdapat cacat (kerusakan). Namun banyak orang yang tidak membicarakannya secara panjang lebar, dia hanya akan mempercayai bahwa Nuh pernah membuat perahu yang berwujud fisik sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, dan tidak berbicara tentang berapa panjangnya, lebar dan tingginya, dari apa ia dibuat, dan berapa lama selesai pembuatannya dan lain sebagainya, karena hal-hal ini tidak pernah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan hadits shahih.

6. Termasuk di antara kisah-kisah israiliyyat adalah seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir yang dikutipnya dari kitab Taurat, dia berkata, "Telah disebutkan bahwa Ham –Anak Nuh–

107. *Mafatih Al-Ghaib* (16/ 524)

108. *Al-Israiliyyat* dan *Al-Maudhu'at*, hal. 216.

berhubungan intim dengan istrinya di atas perahu, lalu Nuh mendoakan anaknya agar diburukkan rupa keturunannya. Maka lahirlah anak yang berkulit hitam, yaitu Kan'an bin Ham, nenek moyangnya berasal dari Sudan. Ada yang mengatakan, bahkan dia melihat ayahnya tidur dengan aurat yang tersingkap, dan saudaranya yang menutupinya. Karena itu, dia mendoakan agar anaknya berubah dan menjadi anak yang menyembah saudara-saudaranya.

Ibu Bayi dan Auj bin Inaq; Termasuk Kisah Dusta

7. Di antara kisah-kisah israiliyyat yang membahayakan adalah apa yang disebutkan oleh Ath-Thabari, dari Fa'id Maula Ubaidillah bin Ali bin Abi Rafi', bahwa Ibrahim bin Abdurrahman bin Abi Rabi'ah memberitahukan kepadanya, bahwa Aisyah istri Nabi ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya Allah mengasihi salah seorang dari kaum Nuh, niscaya Allah akan mengasihi ibu bayi itu." Beliau kemudian bersabda, "Nuh berada bersama kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun dan mengajak mereka ke jalan Allah, hingga ketika berada di akhir zamannya, dia menanam sebuah pohon yang sangat besar, kemudian menebangnya, lalu dia membuatnya perahu. Mereka melewati Nuh dan menanyakannya. Nuh menjawab, "Aku akan membuat perahu." Maka mereka pun mengejeknya. Mereka berkata, "Kamu membuat perahu di darat, bagaimana ia akan berlayar?" Nuh menjawab, "Kamu nanti akan mengetahuinya." Ketika Nuh telah selesai membuat perahu dan tempat pembakaran roti menyemburkan air, dan daratan mulai digenangi air, ibu bayi itu ketakutan, dan ibunya sangat mencintai bayinya. Maka ibu bayi itu naik ke atas gunung hingga mencapai sepertiganya. Ketika air telah mencapainya, dia keluar hingga mencapai dua pertiga gunung. Ketika air telah mencapainya, dia keluar hingga dia berada di atas puncak gunung. Ketika air telah mencapai lututnya, dia mengangkat bayinya ke dalam dekapannya hingga

air menghempasnya. Seandainya Allah mengasihi seseorang dari mereka, niscaya Allah akan mengasihi ibu bayi itu.”¹⁰⁹

Ibnu Katsir mengatakan, “Hadits ini sangat gharib, dan telah diriwayatkan oleh Ka’ab Al-Akhbar.” (Tafsir Ibnu Katsir, 4/227).

8. Keadaan semakin buruk ketika riwayat israiliyyat tersebut bertentangan dengan riwayat lainnya yang lebih buruk, yaitu riwayat tentang Auj bin Unuq atau Auj bin Inaq, sebagaimana yang mereka sebutkan bahwa dia adalah orang kafir yang suka membangkang, sombong dan jahat. Mereka mengatakan, “Tanpa disadari, ibunya yang bernama Unuq binti Adam melahirkan, panjangnya seperti ikan raksasa yang hidup di bawah laut dan tingginya menjulang menggapai matahari. Dia mengatakan kepada Nuh ketika berada di atas perahunya, “Apa perahu kecil yang kamu miliki ini.” Dia lalu mengejeknya. Mereka menyebutkan bahwa panjang tubuh Auj adalah tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga hasta, dan berbagai igauan lainnya. Mereka menyebutkan bahwa dia masih tetap hidup hingga masa Nabi Musa ﷺ.

Setelah itu, Allah tidak membinasakannya sekalipun dia dikenal membangkang, kafir, sombong, jahat, dan anak pezina. Sedangkan anak bayi dan ibunya tenggelam, bahkan anak Nuh sekalipun ikut tenggelam -walaupun ayahnya sebagai rasul pertama untuk penduduk bumi- telah berusaha memberikan syafa’at kepadanya.

Ibnu Katsir berpandangan, “Khayalan-khayalan ini semua kalau tidak didongengkan dalam banyak buku-buku tafsir dan lainnya dari buku-buku sejarah, maka kami tidak mungkin menceritakannya karena ia telah dianggap tidak ada, kemudian lebih dari itu, dongeng-dongeng tersebut bertentangan dengan akal dan nash Al-Qur`an dan hadits.

Adapun secara akal, bagaimana mungkin Allah membinasakan anak Nuh karena kekufurannya, dan ayahnya adalah seorang Nabi dan pemimpin orang beriman, sedangkan Allah tidak membinasakan Auj bin Unuq (Inaq). Padahal, dia lebih zhalim dan melampaui batas dari apa yang mereka sebutkan. Bagaimana Allah tidak menyayangi

109. Ath-Thabari (7/ 35) dengan nomor (18148), dan Al-Haitsami (13758) dalam *Al-Majma’* dan dihubungkan kepada Ath-Thabari dalam *Al-Ausath*. Dalam hadits itu terdapat Ya’kub bin Muhammad, dan dia banyak *wahm*, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Qarib* (7834).

seorang pun dari mereka, termasuk ibu bayi dan membiarkan orang yang sombong, jahat dan kafir seperti setan pembangkang sebagaimana yang mereka sebutkan? Ibnu Katsir kemudian menyalahkan riwayat ini karena bertentangan dengan Al-Qur`an dan hadits shahih.

Sedangkan dalil naql dari Al-Qur`an, Allah ﷻ berfirman,

“Dan Kami tenggelamkan golongan yang itu.” (Asy-Syu’ara’: 66)

Allah ﷻ juga berfirman, *“Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.” (Nuh: 26)*

Riwayat-riwayat ini juga bertentangan dengan hadits shahih, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, panjangnya enam puluh hasta, kemudian ukuran penciptaan itu terus berkurang hingga sekarang.” Ini merupakan hadits shahih dari Nabi ﷺ yang tidak pernah berbicara karena mengikuti hawa nafsu,

“Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (An-Najm: 4)

Kenyataannya tinggi manusia terus berkurang mulai dari diciptakan Adam hingga sekarang. Ini berarti bahwa tidak ada keturunan Adam yang lebih tinggi darinya. Semoga laknat Allah terus menimpa para pendusta hingga Hari Kiamat. Saya kira riwayat tentang Auj bin Inaq ini tidak lain berasal dari orang kafir yang *notabene* merupakan musuh para nabi. *Wallahu a’lam.*¹¹⁰

Kemudian Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan kedustaan dari riwayat ini, dia berkata, “Tidak terlalu mengherankan bahwa mereka berani berdusta kepada Allah. Namun yang lebih mengherankan apabila ada orang yang berani memasukkan hadits ini ke dalam kitab-kitab para ulama dan kitab-kitab tafsir yang diakui serta tidak menjelaskan kerancuannya.”

Menurut ahli kitab Auj bin Inaq bukan berasal dari keturunan Nuh.

Allah ﷻ berfirman,

“Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.” (Ash-Shaffat: 77)

110. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah* (1/ 173, 174)

Allah memberitahukan bahwa semua orang yang masih hidup di muka bumi termasuk keturunan Nuh. Seandainya Auj itu memang benar ada, niscaya dia tidak hidup lagi setelah Nuh ﷺ.¹¹¹

Di samping itu juga, jarak antara langit dan bumi dapat ditempuh selama lima ratus tahun, demikian juga dengan ketebalannya. Apabila matahari berada di langit keempat, maka jarak antara kita dan matahari sangat jauh. Lalu bagaimana dengan Auj yang panjangnya mencapai tiga ribu hasta? Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menambahkan, “Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini dan semacamnya dibuat oleh orang kafir dari ahli kitab yang mengejek para rasul dan pengikutnya.”¹¹²

Sesungguhnya hal itu adalah khurafat dan dongeng yang mencoba merubah perahu Nuh menjadi perahu-perahu Yunani kuno yang dipergunakan oleh para pahlawan untuk bertemu Tuhan, sehingga masalahnya dapat teratasi dalam sekejap mata, atau ia seperti perahu yang terdapat dalam kisah seribu satu malam, kemudian didatangkan seorang tokoh yang disebut Tuhan kejahatan bagi bangsa Yunani yang masih hidup dan tidak mati. Padahal faktanya sangat berbeda.

9. Di antara kisah-kisah israiliyyat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari jalur dusta, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam,¹¹³ bahwa dia berkata, “Sesungguhnya perahu Nuh pernah melakukan thawaf di Baitullah, dan melaksanakan shalat dua rakaat di belakang makam Ibrahim.” Sangat jarang ulama yang membicarakan kisah ini. Malik pernah berkata kepada perawi hadits ini, “Pergilah kepada Abdurrahman bin Zaid, agar dia menceritakan dari ayahnya, dari Nuh ﷺ.”
10. Di antaranya juga seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, dari Abdul Aziz bin Abdul Ghafur, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “Pada awal hari dari bulan Rajab, Nuh menaiki perahu, lalu berpuasalah dia bersama orang-orang yang bersamanya. Perahu itu berlayar hingga enam bulan lamanya, dan berakhir di bulan Muharram. Perahu itu kemudian berlabuh di atas gunung Judi pada hari Asyura’. Nuh lalu berpuasa, dan menyuruh semua isinya termasuk hewan liar serta binatang

111. Karena mereka mengklaim bahwa Auj masih hidup hingga zaman Nabi Musa *Alaihissalam* .

112. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Manar Al-Munib*, hal. 30.

113. *At-Tahdzib* (6/ 179).

untuk berpuasa sebagai ungkapan syukur kepada Allah.” Hadits ini maudhu’ (palsu).

Mereka kemudian kembali dan menyebutkan riwayat ini, dari Ibnu Ishak, sebagaimana yang telah kami sebutkan, mengutip dari kitab Taurat, dan di dalamnya juga terdapat kisah burung merpati dan burung gagak. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian riwayat ini dengan riwayat Bani Israil.

Ibnu Katsir mengangap aneh penyebutan Nuh ﷺ dalam hadits ini, karena yang shahih tentang puasa Asyura’ adalah keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ datang ke Madinah dan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura’. Beliau lalu bersabda, “Hari apa ini, sehingga kalian berpuasa?” Mereka menjawab, “Hari ini adalah hari Musa menampakkan dirinya kepada Fir’aun.” Nabi ﷺ kemudian bersabda kepada para sahabatnya, “Kalian berhak dengan Musa daripada mereka, maka berpuasalah!”¹¹⁴

Istri yang Kafir dan Anak yang Binas

Perkara ini merupakan tuduhan lain terhadap Nuh ﷺ, para penuduh adalah orang-orang Yahudi dan kafir yang berusaha menodai kesucian para nabi. Mereka berpandangan tentang firman Allah,

“Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu.” (Hud: 46)

Bahwa keluarga Nuh yang binasa bukanlah anaknya, melainkan seorang anak zina –*naudzubillah*– yang dimasukkan oleh istri Nuh.

Allah berfirman tentang istri Nuh dan istri Nabi Luth,

“Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya.” (At-Tahrim: 10). Pengkhianatan di sini ditafsirkan sebagai tindakan zina.

Bahkan Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, “Ia dilahirkan di atas ranjangnya, tetapi ia bukanlah anaknya.”

114. Shahih Al-Bukhari (4680) dalam At-Tafsir, dan Muslim (1130/ 127) dalam *Ash-Shiyam*.

Ibnu Juraij mengatakan, “Nuh memanggilnya dan dia mengira anaknya. Dia dilahirkan di atas ranjang, namun sang istri mengkhianatinya.”¹¹⁵

Ibnu Katsir mengatakan, “Perkataan Ibnu Abbas dalam hal ini adalah tepat bahwa dia adalah anak Nuh ﷺ yang sebenarnya, hanya saja dia kafir, karena Allah pasti menjaga istri seorang nabi untuk melakukan perbuatan keji. Karena itu, Allah juga murka kepada orang-orang yang menuduh Ummul Mukminin, Aisyah ﷺ berselingkuh.”¹¹⁶

Al-Qurthubi mengatakan, “Pengkhanan di sini adalah pengkhianatan dalam urusan agama dan bukan dalam urusan ranjang.”¹¹⁷

Secara tegas, Ibnu Abbas berkata tentang masalah ini, “Tidak benar sama sekali bahwa istri nabi ada yang berzina.”

11. Ishak (yaitu Al-Kahili, sang pendusta) mengatakan, “Seorang ulama mengabarkan kepada kami, –inilah awal kebohongan–, bahwa Nuh yang membuat perahu, menaikkan setiap binatang dengan berpasang-pasangan. Dia juga membawa sepasang burung Hudhud. Akan tetapi burung Hudhud betina mati di atas perahunya sebelum tepi darat kelihatan. Hudhud jantan lalu membawanya mengitari bumi untuk mencari tempat yang ada tanahnya, namun ia tidak menemukannya. Allah pun hendak mengasihinya, lalu Dia membuatkan kuburan di punggungnya.
12. Di antara hadits palsu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ adalah hadits yang tidak memiliki sanad, dikatakan bahwa, “Nuh mengangkut semua jenis pohon di perahunya, pohon Ajwah yang berasal dari surga juga diangkut Nuh ke atas perahu.” Kerancuan hadits ini semakin tidak menguatkan kita untuk mengatakan bahwa hadits ini maudhu’.
13. Ada juga riwayat yang dihubungkan kepada Zaid bin Tsabit tanpa sanad bahwa dia berkata, “Kambing kacang betina kesulitan masuk ke dalam perahu, lalu Nuh mendorong ekornya dengan tangannya. Karena itu, ekornya putus, sehingga ia menjadi malu, lalu masuklah kambing biri-biri betina, dan mengusapnya hingga ia tidak malu lagi.”

115. Ath-Thabari, (12/ 31) dan Al-Hasan Al-Bashri dalam Tafsirnya (2/ 15)

116. Ibnu Katsir (4/ 259)

117. Al-Qurthubi, (9/ 49)

14. Ada yang mengatakan bahwa Nuh mengecap sayap ayam betina dan dia berkata kepadanya, “Kamu dicap dengan capku, dan kamu tidak bisa terbang selamanya, karena kamu akan dimanfaatkan oleh umatku.”
15. Ada yang mengatakan, bahwa Nuh mengutus burung lain selain gagak setelahnya untuk mengetahui apakah tanah telah menyerap air atau belum? Burung itu sejenis ayam jantan. Nuh berkata kepadanya, “Kamu jangan sampai berhalangan!” Ternyata burung itu tidak berhalangan sehingga ia dapat hinggap di daun yang hijau dan tanah, namun ia tidak kembali lagi. Karena itu, Nuh mengambil anak-anaknya sebagai gadai baginya hingga Hari Kiamat.” Semua keterangan ini berasal dari riwayat Ats-Tsa’labi, dan saya tidak tahu dari mana dia mendapatkannya.



Kisah Nabi Hud ﷺ

Dakwah dan Dialog yang Baik

Allah ﷻ menyebut Nabi Hud ﷺ sebanyak tujuh kali dalam Al-Qur'an, bahkan dalam Al-Qur'an ada sebuah surat yang bernama surat Hud. Allah mengisahkan tentang kisah Nabi Hud dalam surah Al-A'raf, ayat 65-72:

﴿وَالِىَ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَنْقُونَ ﴿٦٥﴾
قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّنَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ
مِنَ الْكَذِبِيِّينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَنْقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ
جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ
خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً فَأَذْكُرُوا ءَالَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ
تُقْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا
فَأَنَّا بِمَا تَعْبُدُونَ إِن كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ

رَبِّكُمْ رَجَسَ وَعَصَبَ أَتَجِدِلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمَيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ
 مَا نَزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْظُرُوا إِلَيَّ مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿٧١﴾
 فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا
 كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾ الأعراف: ٦٥ - ٧٢

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?” Pemuka-pemuka kafir dari kaumnya berkata, “Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.” Hud berkata, “Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.” Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu. Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Mereka berkata, “Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami maka datanglah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” Ia berkata, “Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Tuhanmu.” Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenekmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk

orang yang menunggu bersama kamu.” Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.” (Al-A’raf: 65-72)

Allah juga menyebutkannya dalam surah Hud, ayat 50–60:

“Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud. Ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?” Dan (dia berkata), “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.” Kaum 'Ad berkata, “Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahsan-sembahsan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahsan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.” Hud menjawab, “Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tanggub kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.” Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu. Dan

tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud itu.” (Hud: 50 - 60)

Allah ﷻ juga berfirman tentangnya dalam surah Al-Mukminun, ayat 31-41:

“Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), “Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Ilah selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya). Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui Hari Akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia (Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.” Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu), jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu, kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.” Rasul itu berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.” Allah berfirman, “Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan

menjadi orang-orang yang menyesal.” Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu.” (Al-Mukminun: 31-41)

Allah ﷻ juga berfirman tentangnya dalam surah Asy-Syu'ara', ayat 123-140:

“Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia). Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugrahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugrahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun dan mata air. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab yang besar.” Mereka menjawab, “Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.” Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (Asy-Syu'ara': 123-140)

Allah ﷻ juga berfirman tentangnya dalam surat Fushshilat, ayat 16-15:

“Adapun kaum 'Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, “Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami” Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka

adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.” (Fushshilat: 15-16)

25: Allah ﷻ juga menerangkannya dalam surat Al-Ahqaf, ayat 21-

“Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), “Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar.” Mereka menjawab, “Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami. Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” Ia berkata, “Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh.” Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.” (Bukan)! bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.” (Al-Ahqaf: 21-25)

Allah ﷻ juga berfirman tentangnya dalam surah Adz-Dzariyat, ayat 41-42:

“Dan juga pada (kisah) 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan

sesuatu apa pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.” (Adz-Dzariyat: 41-42)

Allah ﷻ juga berfirman tentangnya dalam surah An-Najm, ayat 50-55:

“Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup) dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka, dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab yang besar. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu.” (An-Najm: 50-55)

Allah ﷻ juga menjelaskannya dalam surah Al-Qamar, ayat 18-22:

“Kaum 'Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancamanKu. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang. Maka betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancamanKu. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (Al-Qamar: 18-22)

Allah ﷻ juga berfirman tentangnya dalam surah Al-Haqqah, ayat 6-8:

“Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.” (Al-Haqqah: 6-8)

Allah ﷻ juga berfirman tentangnya dalam surah Al-Fajr, ayat 6-14:

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Ad. (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah, dan kaum Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.” (Al-Fajr: 6-14)

Ibnu Katsir mengatakan, “Mereka adalah umat pertama yang menyembah berhala setelah badai topan itu berlalu.”

Allah ﷻ berfirman,

“Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu).” (Al-A’raf: 69)

Atau, Allah menjadikan mereka lebih lebih bagus perawakannya dan lebih kuat tubuhnya.

Allah berfirman tentang mereka, “Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain.” (Al-Mukminun: 31)

Yaitu kaum Hud menurut pendapat yang shahih.

Orang yang kuat lagi sehat seringkali lupa diri ketika Allah memberikan kenikmatan kepadanya. Dalam hal ini Nabi ﷺ bersabda, *“Ada dua nikmat yang manusia sering tertipu dalam keduanya, yaitu sehat dan waktu luang.”*

Karena itu, apabila seseorang diberi karunia kesehatan, maka hendaknya ia pergunakan untuk ketaatan kepada Allah, dan apabila diberi waktu luang maka hendaknya ia juga mempergunakannya kepada sesuatu yang diridhai Allah.

Ibnu Katsir mengatakan, “Maksudnya bahwa kaum ‘Ad adalah bangsa Arab yang kafir, suka membangkang, dan menyembah berhala. Karena itu, Allah mengutus seorang rasul dari mereka yang mengajaknya ke jalan Allah dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas.

Akan tetapi, mereka mendustakan, menentang, dan membangkangnya, hingga Allah menurunkan adzab yang pedih kepada mereka.”

Ketika Hud menyuruh mereka untuk menyembah Allah, memerintah untuk taat kepada Allah, memohon ampunan-Nya, yang telah menjanjikan kebaikan di dunia dan di akhirat, menyampaikan ancaman bahwa orang yang menentang, serta akan mendapatkan hukuman di dunia dan di akhirat, mereka justru menganggap Hud sebagai orang yang kurang akal. Allah ﷻ berfirman,

“Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, “Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal.” (Al-A’raf: 66)

Allah juga berfirman,

“Hud berkata, “Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.” (Al-A’raf: 67)

Lihat alangkah baiknya ketika Hud menjawab ejekan kaumnya, yang mencerminkan akhlak yang baik.

Penyair mengatakan,

Apabila orang bodoh mencelamu, maka janganlah kamu menjawabnya

Karena sebaik-baiknya jawabannya adalah diam

Allah ﷻ berfirman,

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.” (Al-A’raf: 68)

Seorang penyuru semestinya menyampaikan sesuatu dengan penuh kejujuran, menyampaikan maksud dengan redaksi yang fasih, tepat, lugas, tidak bertele-tele, serta tidak kontradiktif. Nabi Hud memiliki semua ini sebagai seorang penyampai. Bahkan, dia juga bersifat penyayang terhadap kaumnya dan selalu berusaha memberikan petunjuk tanpa mengharapkan imbalan dan tidak pula meminta upah dari mereka, melainkan dia ikhlas semata-mata karena Allah dalam dakwahnya dan dalam memberikan nasehat kepada mereka. Dia tidak meminta balasan kecuali dari yang mengutusnyanya, karena semua

kebaikan dunia dan akhirat berada dalam genggamannya. Karena itu Hud berkata,

﴿يَقُولُوا لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

﴿٥١﴾ هود: ٥١

“Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?”
(Hud: 51)

Atau kalian tidak memikirkan dan tidak mempergunakan akal sehingga kalian mampu membedakan dan memahami apa yang aku dakwahkan kepada kalian, mengenai kebenaran nyata yang sesuai dengan fitrah penciptaan kalian, yaitu agama kebenaran yang Allah telah mengutus Nuh dan membinasakan makhluk-Nya yang menentang-Nya. Di sini, aku juga mengajak kalian kepada agama ini dan aku tidak meminta upah kepada kalian, melainkan aku mengharapkannya dari sisi Allah, Dzat Yang Maha Kuasa mendatangkan bahaya dan memberikan manfaat.

Demikian dakwah yang disampaikan Nabi Hud kepada kaumnya sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Sangat bijak perkataan seseorang yang mengatakan, “Bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka.”

“Apakah kalian ingin mendustakan Allah dan Rasul-Nya?” Gaya bahasa yang mudah, dapat dengan mudah sampai ke dalam hati.

Kaum Hud berkata kepadanya, *“Hai Hud, kamu tidak akan sanggup mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahsan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahsan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.”* Hud menjawab, *“Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”* (Hud: 53-54)

Mereka mengatakan, “Kamu tidak sanggup mendatangkan kepada kami sesuatu yang luar biasa yang dapat kami saksikan untuk membenarkan apa yang kamu sampaikan. Kami tidak menyembah berhala kecuali karena perkataanmu tidak memiliki bukti dan argumen. Kami tidak mengira kecuali kamu gila, sebagaimana umat ini. Menurut kami, apa yang menimpamu ini karena Tuhan kami murka kepadamu, sehingga kamu mengalami kekurangan akal dan menjadi gila. Hud kemudian menjawab perkataan mereka, *“Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah oleh kamu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tanggub kepadaku.”* (Hud: 54-55)

Penjelasan merupakan bantahan bahwa selain Allah tidak dapat mendatangkan bahaya dan tidak dapat memberikan manfaat. Karena sesungguhnya berhala-berhala itu tidak lain adalah benda mati. Jika benar seperti apa yang mereka klaim bahwa ia mendatangkan bahaya dan manfaat, maka saksikanlah bahwa aku bebas darinya. Maka buatlah tipu daya kepadaku dan jangan kalian semua tangguhkan kepadaku, dan kerahkanlah semua kemampuan kalian agar kalian berhasil, dan jangan tangguhkan aku walau satu jam sekalipun atau walau hanya sekejap mata. Aku tidak peduli dengan kalian, dan tidak pula banyak pertimbangan.

“Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.” (Hud: 56)

Atau aku bertawakkal kepada Allah dan meminta dukungan dari-Nya, serta percaya kepada pertolongan-Nya, karena Dia tidak pernah menyia-nyiakan orang yang bersandar kepada-Nya. Aku tidak peduli kepada semua makhluk kecuali kepada-Nya, dan aku tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, serta tidak menyembah kecuali kepada-Nya.

Dari hal ini saja sebenarnya bisa menjadi bukti yang kuat bahwa Hud adalah hamba dan Rasul Allah. Kaumnya tidak mengetahui dan tersesat karena menyembah selain Allah.

Sungguh sangat aneh, ketika ada orang yang masih percaya bahwa bahaya dan manfaat berada pada sesuatu yang telah mati. Jika demikian adanya, maka tentu ada kekurangan dalam akalunya. Lihatlah sebuah kekeliruan dalam hal ini, seperti yang dikutip oleh penulis buku *Ath-Thabaqat Al-Kubra*.¹¹⁸

Allah Mahasuci, karena perintah-Nya api menjadi dingin bagi Ibrahim عليه السلام. Dengan doanya, Ismail selamat dari pengorbanan, dan dengan menjulurkan tangannya yang berlumur ludah, kedua mata Ya'kub menjadi sembuh.¹¹⁹ Sungguh aneh cerita dan aneh pula orang yang mempercayainya. Ya Allah, perbaikilah akal dan pikiran manusia yang hampir saja terhempas, bahkan telah terhempas dan tersesat dari kebenaran.

Kaum Hud tidak menghendaki apabila Allah mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan manusia. Karena itu, mereka membantah kepada Hud, seraya berkata,

“Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu.” (Al-A'raf: 63)

Atau, tidakkah hal ini sangat mengherankan, karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui melalui siapa risalah-Nya akan disampaikan.

“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu). Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.” Rasul itu berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.” (Al-Mukminun: 35-39)

Mereka menjauhi ancaman yang dijanjikan Hud dan mengingkari hari dibangkitkannya manusia setelah menjadi debu dan tulang.

118. Asy-Sya'rani Ash-Shufi, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (1/ 135)

119. Jamal Ar-Rakibi, *Aqa'id Ash-Shufiyyah Fi Dhau'i Al-Kitab Wa As-Sunnah* (174)

Mereka berkata, “Jauh!” Atau, jauh, jauh sekali ancaman ini. Dan, sesungguhnya ini tidak lain adalah kehidupan kita di dunia. Kita mati dan hidup, serta tidak akan dibangkitkan lagi.” Atau apabila suatu kaum mati dan masanya telah usai maka akan hidup kaum yang lain. Ini adalah keyakinan para penganut paham aliran sesat. Sebagaimana juga yang pernah dikatakan oleh sebagian orang-orang zindik, “Rahim terus melahirkan dan bumilah yang menelan.”

Mereka meyakini bahwa mereka akan kembali ke dunia ini setelah setiap tiga puluh enam tahun ribu. Namun, ini semua adalah kedustaan, kekufuran, kebodohan, kesesatan, omong kosong, dan khayalan hampa tanpa bukti dan dalil, agar keturunan Anak Adam dari orang-orang kafir yang tidak berilmu dan tersesat condong kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

“Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan.” (Al-An’am: 113)

Hud berkata dan memberikan nasehat kepada mereka,

“Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia).” (Asy-Syu’ara’: 128-129)

Jadi Hud berkata kepada mereka, “Apakah kalian akan membangun bangunan megah di setiap tempat yang tinggi, seperti istana dan semacamnya untuk kalian jadikan tempat bermain-main, walaupun kalian tidak memerlukannya?” Hal itu tidak lain, karena sebelumnya mereka tinggal di tenda-tenda, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Ad (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.” (Al-Fajr: 6-8)

Penduduk ‘Ad Iram adalah kaum yang tinggal di tenda-tenda yang hanya ditinggikan oleh tiang-tiang.

Mereka tidak mau mendengarkan nasehat Nabi Hud ﷺ. Karena itu, mereka sangat merugi, dan usaha mereka menjadi sia-sia. Mereka tidak mendapatkan kecuali kehinaan di dunia dan kehinaan di akhirat.

Allah kemudian mengirimkan tentaranya kepada mereka berupa angin. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, serta lainnya mengatakan, "Angin itu adalah hawa dingin yang bertiup sangat kencang.

Allah ﷻ berfirman,

﴿سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ
أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ﴾ الحاقة: ٧

"Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus." (Al-Haaqqah: 7)

Atau angin yang disertai badai yang berlangsung secara terus menerus. Ada yang mengatakan, "Angin itu berawal pada hari Jum'at." Ada juga yang mengatakan, "Pada hari Rabu."

"Maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." (Al-Haaqqah: 7)

Allah menyerupakan mereka dengan tanggul-tanggul pohon kurma yang telah membusuk. Hal itu karena angin ketika datang kepada mereka, ia langsung menghempaskannya ke udara, kemudian menjungkirbalikkannya, sehingga mayat mereka bergelimpangan tanpa kepala. Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus." (Al-Qamar: 19)

Atau hari naas yang datang secara terus-menerus, sehingga mereka sangat tersiksa. Allah ﷻ berfirman,

"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang." (Al-Qamar: 20)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan juga pada (kisah) ‘Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.” (Adz-Dzariyat: 41)

Atau yang tidak pernah mendatangkan kebaikan, karena hanya sekedar angin tidak bisa menyebarkan awan dan menumbangkan pohon, melainkan ia adalah angin yang membinasakan. Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

“Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.” (Adz-Dzariyat: 42)

Atau seperti sesuatu yang rusak dan tidak dapat dimanfaatkan lagi. Dinyatakan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, *“Aku telah dimenangkan oleh angin ribut dari arah Barat dan kaum ‘Ad telah dihancurkan dengan angin ribut dari arah Timur.”*¹²⁰

Sedangkan firman Allah ﷻ,

“Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.” (Al-Ahqaf: 24)

Ketika Kaum ‘Ad melihat awan yang datang, mereka mengira bahwa awan itulah yang akan menurunkan hujan kepada mereka. Namun ternyata, ia adalah awan yang mengandung adzab yang pedih. Mereka meyakini itu adalah rahmat, akan tetapi pada kenyataannya adalah adzab. Mereka berharap kebaikan dengan awan tersebut, akan tetapi mereka mendapatkan keburukan.

Allah ﷻ berfirman,

“(Bukan)! Bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih.” (Al-Ahqaf: 24)

Adzab itu berupa angin yang membinasakan, memiliki tingkat kedinginan yang sangat dan kencang tiupannya, serta berlangsung selama tujuh malam delapan hari, karena begitu dahsyatnya sehingga ia tidak menyisakan seorang pun. Bahkan sampai kepada yang bersembunyi dalam gua yang berada di gunung-gunung pun ikut binasa. Angin juga telah meluluh-lantahkan rumah-rumah besar

120. Al-Bukhari (1035, 3205, 3343, 4105), dan Muslim (1035)

dan istana yang kokoh. Itu sebagai balasan atas perkataan mereka, “Siapakah yang lebih kuat dari kami?” Allah telah menimpakan kepada mereka sesuatu yang lebih kuat dan lebih mampu dari mereka, yaitu angin yang membinasakan. Angin bagi mereka tidak lagi membawa kebaikan dan rahmat seperti biasanya.

Diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah merasakan angin bertiup kencang, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ

“Ya Allah aku memohon kebbaikannya, dan kebaikan yang ada di dalamnya, serta kebaikan yang Engkau kirimkan dengannya. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya, dan keburukan yang ada di dalamnya, serta keburukan yang Engkau kirimkan dengannya.”

Apabila langit kelabu serta merta wajah beliau berubah, lalu keluar dan masuk, datang dan pergi. Apabila hujan telah usai turun, beliau pun merasa senang. Aisyah dapat mengetahui hal itu dari aroma wajahnya. Rasulullah pun berkata, “Barangkali hal ini seperti perkataan kaum ‘Ad yang difirmankan Allah,

“Maka tatkala mereka melihat adzab, berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.” (Al-Ahqaf: 24)¹²¹

Demikianlah nasib setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, mereka kelak akan mengetahui di mana tempatnya. Sama halnya dengan orang-orang beriman, mereka pun akan melihat setiap kebaikan yang mereka kerjakan.

Mari kita ambil pelajaran dan nasehat dari kisah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Para nabi tidak meminta upah kepada siapa pun, dan tidak pula meminta dihargai dengan materi dalam berdakwah, melainkan

121. At-Tirmidzi, An-Nasa’i, Ibnu Majah, dan Muslim (799). *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, (1/ 115-125).

mereka semua mengharapkan balasan dan pahalanya dari Allah ﷻ.

2. Di antara keistimewaan dakwah para nabi adalah ikhlas menjalankan perintah agama karena Allah, dan hanya semata-mata beribadah kepada-Nya, serta mereka tidak memiliki tujuan kecuali untuk mengarahkan makhluk yang lemah kepada Khalik-Nya Yang Maha Agung dan Maha Kuasa, serta mengalihkan penyembahan kepada manusia menuju penyembahan Tuhan Yang Maha Agung. Allah ﷻ berfirman,
“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, “Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku.” (Al-Anbiyaa': 25)
3. Al-Qasimi mengatakan, “Az-Zamakhshari berkata dalam menjawab tuduhan orang yang menghubungkan kesesatan dan kurangnya akal kepada para nabi dengan jawaban yang lembut dan tidak membalas apa yang mereka katakan. Karena mereka mengetahui bahwa orang-orang yang melawan mereka adalah orang yang paling bodoh dan sesat. Ini tentu merupakan akhlak dan perilaku yang baik dan mulia.” Al-Qasimi menambahkan, “Bahwa hal ini menunjukkan kesempurnaan nasehat dan kasih sayang, serta kemampuan mengendalikan diri dan berdebat dengan baik.” Dia mengatakan, “Demikian seharusnya yang dilakukan oleh setiap orang yang memberikan nasehat.”
4. Sesungguhnya Hud ﷺ sebenarnya tidak ingin memerangi dan melukai perasaan kaumnya, agar dia mendapatkan simpati dari mereka, dia ingin berdampingan dan bersikap lemah lembut dan santun dalam menghadapi mereka. Akan tetapi, kadang-kadang kita menemukan suatu kaum yang bersikap berlebihan dalam mencintai harta, sehingga apabila sikap lembut yang dikedepankan maka mereka meresponnya dengan cara melawan. Dalam hal ini, metode dakwah yang disampaikan Hud sangat baik. Simaklah apa yang dikatakan oleh Hud kepada kaumnya, *“Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan*

Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.” (Hud: 52)

5. Sikap lemah lembut tidak mendatangkan kecuali sebagai hiasan (kebaikan), dan tidaklah sikap kasar itu berada pada sesuatu kecuali ia akan merusaknya.
6. Berbuat baiklah kepada manusia, niscaya engkau akan berhasil mendekati hati mereka.



Kisah Nabi Shaleh عليه السلام

Cahaya Hidayah dan Iman di Tengah Kegelapan

Allah menyebutkan kisah Nabi Shaleh عليه السلام dalam Surah Al-A'raf: 73-79:

﴿وَالِإِن تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُورِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أََرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ آيَةٍ ۖ ﴿٧٣﴾ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْجُونَ الْجِبَالَ بَيُوتًا فَادْكُرُوا ءَالَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۖ ﴿٧٤﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِمَن ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ ؕ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ۖ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنُمْ بِهِءِ كَافِرُونَ ۖ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصْلِحُ

أَتَيْنَا بِمَا نَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا
 فِي دَارِهِمْ جِثِيمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقُورُ لَقَدْ أَتَلَّغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي
 وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ التَّصْحِيحَ ﴿٧٩﴾ الأعراف: ٧٣ - ٧٩

“Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.” Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, “Tabukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.” Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.” Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, “Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).” Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, “Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat

kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.” (Al-A’raf: 73-79)

Allah juga menyebutkannya dalam surah Hud, ayat 61-68:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” Kaum Tsamud berkata, “Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.” Shaleh berkata, “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat daripada-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat.” Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh, “Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.” Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud

mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.” (Hud: 61-68)

Allah juga menyebutkannya dalam surah Al-Hijr,

“Dan sesungguhnya penduduk kota Al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul, dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya, dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi, maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan.” (Al-Hijr: 80-84)

Allah juga menyebutkannya dalam surah Al-Israa’,

“Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tandanya melainkan untuk menakuti. Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, “Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia.” Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur’an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.” (Al-Israa’: 59-60)

Allah juga menyebutkannya dalam surah Asy-Syu’ara’,

“Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma

yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.” Mereka berkata, “Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar.” Shaleh menjawab, “Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab yang besar.” Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa adzab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (Asy-Syu’ara’: 141-159)

Allah juga menyebutkannya dalam surah An-Naml,

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru), “Sembahlah Allah.” Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia berkata, “Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.” Mereka menjawab, “Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.” Shaleh berkata, “Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji.” Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata, “Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian

kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.” Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.” (An-Naml: 45–53)

Allah juga menyebutkannya dalam surah Fushshilat,

“Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.” (Fushshilat: 17-18)

Allah juga menyebutkannya dalam surah Al-Qamar,

“Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). Maka mereka berkata, “Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita. Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila.” Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong. Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya adzab dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka

satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.” (Al-Qamar: 23-32)

Allah juga menyebutkannya dalam surah Asy-Syams,

“Kaum Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka, “(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.” Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah), dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.” (Asy-Syam: 11-15)

Dalam Al-Qur`an, Allah banyak menggandengkan antara penyebutan kaum ‘Ad dan Tsamud, sebagaimana yang dinyatakan dalam surah Bara’ah, Ibrahim, Al-Furqan, Shad, Qaf, An-Najm, dan Al-Fajr.

Allah mengutus Nabi Shaleh kepada kaum Tsamud. Mereka adalah bangsa Arab yang tinggal di lembah antara Hijaz dan Tabuk.

Ibnu Katsir mengatakan, “Kaum Tsamud adalah kaum yang datang setelah kaum ‘Ad. Mereka menyembah berhala, dan karena itu Allah mengutus seseorang, yaitu hamba dan Rasul Allah, Shaleh yang nasabnya berakhir pada Nabi Nuh ﷺ. Dia mengajak mereka agar menyembah Allah satu-satu-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melepaskan diri dari menyembah berhala dan sekutunya, serta menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dengan dakwahnya, sekelompok kaumnya ada yang beriman, namun sebagiannya lagi kufur. Karena itu, Nabi Shaleh berkata kepada mereka,

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menganggunya,

dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.” Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.” (Al-A’raf: 73-74)

Atau Allah menjadi kalian sebagai pengganti setelah kaum ‘Ad agar kalian mengambil pelajaran atas apa yang telah menimpa mereka, dan melakukan kebalikan dari apa yang mereka lakukan. Allah telah memperbolehkan bagi kalian di bumi ini untuk membangun istana-istana di tanah yang datar dan mengukir gunung-gunung sebagai rumah-rumah mewah, atau kalian tekuni pembuatannya. Karena itu, terimalah oleh kalian nikmat Allah dengan penuh syukur sembari beramal shaleh, beribadah, dan tanpa menyekutukan-Nya. Janganlah kalian menentang perintah-Nya dan menyimpang dari ketaatan-Nya, karena hal ini akan mendatangkan akibat yang buruk. Namun mereka tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh Nabi Shaleh عليه السلام, bahkan mereka semakin mengikuti nafsu syahwatnya.

Orang Mukmin merasa tenang dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat, dan dia akan hidup dengan bahagia serta berlapang dada, hatinya selalu terbuka untuk menerima kebaikan. Namun tidak demikian dengan keadaan kaum Nabi Shaleh. Mereka justru terpenjara oleh hawa nafsu mereka sendiri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah,

*Orang yang tersiksa adalah yang terhalang mengenal Rabbnya
Dan orang yang ditawan adalah yang ditawan oleh hawa nafsunya.*

Karena itu, Shaleh memberikan nasehat kepada mereka dengan mengatakan,

“Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut.” (Asy-Syu’ara’: 146-148)

“Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.” (Asy-Syu’ara’: 149-152)

Shaleh ﷺ juga berkata kepada mereka,

“Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya.” (Hud: 61)

Atau Dia yang telah menciptakan kalian dan menempatkan di muka bumi, serta menjadikan kalian sebagai pemakmurnya, atau Allah telah memberikannya kepada kalian semua yang ada di dalamnya, seperti tanaman dan buah-buahan. Dia-lah Yang Maha Pencipta dan Pemberi rezeki. Dia-lah hanya satu-satunya yang berhak disembah dan bukan selain-Nya.

Shaleh ﷺ menambahkan,

“Karena itu mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya.” (Hud: 61)

Atau lepaskanlah apa yang selama ini kalian sembah, dan segeralah beribadah kepada Allah, karena sesungguhnya Dia akan menerima ibadah dan taubat kalian.

“Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” Kaum Tsamud berkata, “Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seseorang di antara kami yang kami harapkan.” (Hud: 61)

Kaumnya juga berkata, *“Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.” Shaleh berkata, “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat daripada-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian.” (Hud: 62-63)*

Ini merupakan sikap lemah lembut Nabi Shaleh kepada kaumnya dalam memberikan nasehat dan sikap baiknya dalam berdakwah untuk melakukan kebaikan.

Sementara itu, orang Mukmin dalam menyikapi dakwah adalah tidak membangkang, tidak pula sombong dan tidak pula membesarkan dirinya dalam menaati perintah Allah. Dia akan bertanya-tanya tentang apa yang akan dilakukan untuk Tuhan dan apa yang harus dilakukannya agar masuk surga.

Orang Mukmin akan selalu melakukan introspeksi pada dirinya, memberikan nasehat, dan menghardiknya hingga kembali taat kepada Allah. Sedangkan orang-orang seperti kaum Nabi Shaleh mereka mengatakan kepadanya,

“Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir.” (Asy-Syu’ara’: 153)

Atau termasuk orang-orang yang terkena sihir. Maksud mereka, kamu terkena sihir sehingga tidak mengetahui apa yang kamu katakan dalam dakwahmu kepada kami untuk beribadah semata-mata hanya kepada Allah satu-satu-Nya, dan meninggalkan tuhan-tuhan yang lain. Mereka mengatakan,

“Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar.” (Asy-Syu’ara’: 154)

Atau mereka meminta kepadanya untuk mendatangkan sesuatu yang luar biasa untuk menunjukkan kebenaran yang disampaikannya.

Nabi Shaleh ﷺ menjawab perkataan mereka,

“Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab hari yang besar.” (Asy-Syu’ara’: 155-156)

Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.” (Al-A’raf: 73)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu.” (Al-Israa': 59)

Para mufassir menyebutkan bahwa pada suatu hari, kaum Tsamud berkumpul di tempat bermain mereka, lalu datanglah Nabi Shaleh kepada mereka. Nabi Shaleh mengajak mereka untuk kembali ke jalan Allah dan mengingatkan, menasehati serta menyuruhnya untuk melakukan perintah Allah. Namun mereka berkata kepada Nabi Shaleh, “Jika engkau sanggup menghadirkan kepada kami dari padang pasir ini –mereka lalu menunjuk kepada sebuah padang pasir– unta betina, ciri-cirinya begini dan begini –mereka kemudian menyebutkan ciri-ciri dan namanya–.”

Nabi Shaleh lalu berkata kepada mereka, “Apa pendapat kalian, jika aku berhasil memenuhi permintaan kalian seperti yang kalian inginkan? Apakah kalian akan beriman kepada ajaran yang aku bawa dan mempercayai atas risalah yang aku sampaikan?” Mereka menjawab, “Iya.”

Setelah itu, Nabi Shaleh mengambil perjanjian dengan mereka, Dia lalu pergi ke tempat shalatnya memohon kepada Allah agar memenuhi permintaannya, dan Tuhan mengabulkan permintaan mereka. Allah kemudian memerintahkan kepada padang pasir itu untuk mengeluarkan unta betina besar yang bunting seperti yang mereka minta, atau seperti yang mereka sifati.

Ketika mereka melihat unta betina itu dengan mata kepala, mereka melihat sesuatu yang luar biasa yang menjadi bukti kuat dan dalil yang benar, maka sebagian dari mereka segera beriman kepadanya. Namun kebanyakan dari mereka tetap pada kekufuran dan kesesatannya. Karena itu, Allah berfirman,

“Tetapi mereka menganiaya unta betina itu.”

Atau kebanyakan dari mereka mengingkarinya, dan tidak mau mengikuti kebenaran. Karena itu Nabi Shaleh berkata kepada mereka,

“Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu.”

Unta ini dihubungkan kepada Allah sebagai penghormatan dan pengagungan. Hal ini sama seperti firman Allah, “Baitullah” (rumah Allah), dan “Abdullah” (hamba Allah). “*Menjadi tanda bagimu.*” Atau sebagai bukti atas kebenaran apa yang aku sampaikan kepadamu.

Allah ﷻ berfirman,

“Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.” (Al-A’raf: 73)

Mereka sepakat bahwa unta betina ini akan dibiarkan hidup dan mengembara sesukanya di tanah mereka, serta mendatangi sumber air minum dari hari ke hari. Apabila mau minum, unta betina itu mendatangi sumur pada waktu itu, sehingga mereka menanggukkan hajatnya untuk minum. Ada yang mengatakan bahwa mereka meminum dari susu unta betina itu secukupnya.

Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

“Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu.” (Asy-syu’ara’: 155)

Dan karena itu pulalah, Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka.” (Al-Qamar: 27)

Atau sebagai cobaan bagi mereka; apakah mereka beriman kepadanya atau tetap kufur? Sedangkan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.

“Maka tunggulah (tindakan) mereka.” Atau tunggulah apa yang akan mereka lakukan. “Dan bersabarlah.” (Al-Qamar: 27)

Allah juga berfirman,

“Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran).” (Al-Qamar: 28)

Setelah sekian lama, para pembesar kaum Nabi Shaleh berkumpul dan mereka sepakat untuk menyembelih unta betina itu agar mereka terbebas darinya dan mendapatkan jatah air yang lebih banyak. Maka setan pun menghiasi perbuatan mereka. Allah ﷻ berfirman,

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, “Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).” (Al-A’raf: 77)

Ucapan ini hanya berorientasi dari pemikiran; apakah ia akan dapat makan, minum dan hidup tenang, tanpa perduli apakah dia kafir atau beriman? Mereka rela menya-nyiakan umur yang panjang dalam mencari sesuatu yang tidak berharga. Apa yang dia peroleh dan lainnya dalam melakukan penentangan secara terang-terangan kepada Tuhan semesta alam dengan kekufurannya? Dia tidak mengira bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan juga Maha Kuasa untuk membalaskan dendam kepada setiap orang kafir. Padahal, Allah Maha Mulia dan memiliki pembalasan.

Mereka juga lupa atau berpura-pura lupa sehingga mereka tidak pernah merasakan manisnya iman. Iman adalah balsem kehidupan. Maka apabila iman bertemu dengan seseorang dan ia bergantung kepada nalurinya dengan kokoh, maka keimanan itu akan memotivasinya melakukan kebaikan dan sebagai kendali dari kehinaan. Ia adalah penguat bagi hati dan motivator bagi keinginan yang kuat. Ia juga merupakan balsem kesabaran dalam menghadapi musibah, tiang keridhaan dan kepuasan, cahaya di dalam hati, ketenangan jiwa, penjernih hati apabila dilanda peristiwa buruk, dan menjadi ikatan yang kuat, dikala sakaratul maut.

Orang Mukmin dalam setiap keadaannya seperti Ibu Nabi Musa. yang menyusui anaknya, merasa tenang dan mendapatkan pahala, sehingga dia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seseorang yang tidak memiliki iman, berarti dia tidak memiliki cabang dan akar, serta tidak mengetahui hakekat dirinya dan rahasia keberadaannya. Jiwa tanpa iman akan goncang, bingung dan tersesat, serta gundah, dan takut, sama seperti perahu yang berada di tengah gelombang lautan yang dihempaskan oleh angin.

Seseorang tanpa iman akan menjadi makhluk terendah derajatnya di antara semua makhluk, bahkan dia lebih hina daripada binatang, lebih lemah, dan lebih menjijikkan daripada serangga. Orang yang tidak beriman lebih buruk daripada hewan, karena sebagaimana

hewan lapar, maka dia pun lapar, akan tetapi dalam hal keamanan rezeki hewan tidak pernah merasa sedih, takut miskin, kekurangan, dan meminta-minta. Ia dilahirkan sebagaimana kita juga dilahirkan. Ia kehilangan anak seperti kita kehilangan anak, akan tetapi ia tenang dan tidak takut menjadi yatim, lemah dan berbuat zhalim. Ia bersenang-senang sebagaimana kita juga bersenang-senang, dan merasakan sakit sebagaimana kita juga merasakan sakit, akan tetapi ia tetap merasa tenang dengan apa yang dimakannya, tetap tenang dengan hilangnya tempat tidur, berpisah dengan saudara-saudaranya, rumahnya yang rusak, dan juga tetap tenang dengan segala yang membahayakan, seperti kedengkian, kedustaan, adu domba, tuduhan zina, kemunafikan dan pengingkaran atas kebaikan.

Sedangkan orang yang sombong, berbangga diri tapi lemah, mereka bermegah-megahan dan tidak pernah puas hidup dalam cobaan yang besar, sehingga marah dan mendapatkan kedudukan yang buruk, karena berpikir tanpa didasarkan pada keimanan. Keinginannya yang terbesar adalah memenuhi kebutuhan perut, dan tidak pernah memberi gizi kepada rohaninya.

Sesungguhnya tidak ada obat untuk menyembuhkan kecuali keimanan yang kokoh. Ia dapat menguatkan, memuliakan, menghibur, memberinya berkah dan mendapatkan keridhaan. Dengan keimanan akan hidup lebih baik di atas keyakinan, hatinya lapang dan sangat bahagia. Ketika keimanannya terganggu, maka hatinya juga merasa terganggu, menderita, dan berbuat maksiat kepada Allah. Allah berfirman,

“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, dengan cahaya tersebut dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya.” (Al-An’am: 122)

Mengapa tidak merujuk kepada sabda Nabi ﷺ,

“Hiburilah kami dengan shalat wahai Bilal.”

Nabi ﷺ apabila dilanda kesulitan dalam urusannya, beliau bergegas untuk melaksanakan shalat.

Ibnul Qayyim mengatakan, “Sesungguhnya hati itu tidak tenang, tidak baik, tidak bahagia, tidak merasakan kenikmatan dan tidak stabil kecuali dengan beribadah kepada Allah ﷻ. Dia selalu membutuhkan Tuhannya. Seandainya dia merasakan semua kesenangan, maka itu tidak cukup baginya hingga dia beribadah kepada Tuhannya. Barangsiapa yang merasa tenang dengan Allah, maka setiap hati akan tenang padaNya, dan barangsiapa yang tidak merasa tenang dengan Allah maka hatinya terputus dari setiap urusan dan tidak pernah merasa tenang.”

Ibnul Qayyim juga mengatakan, “Fokuskan keinginanmu kepada apa yang diperintahkan oleh Allah, dan jangan sibukkan hatimu dengan apa yang kamu cintai. Selama masih ada harapan, rezeki akan datang, karena Allah yang menghalangimu untuk memberimu. Janin dalam perut ibunya makan dari satu jalan. Setelah dia lahir, dibukakan baginya dua jalan (dua puting susu). Apabila dia telah disapih dibukakan baginya empat jalan (Dua jenis makanan, dan dua jenis minuman, serta yang sejenisnya). Jika dia mati, sekalipun termasuk golongan yang bahagia, dibukakan baginya delapan pintu surga untuk masuk darinya. Hamba tidak mengetahui perbedaan antara tidak diberi dan diberi. Karena dia berharap rezeki yang disegerakan. Seandainya dia disadarkan oleh Tuhannya niscaya dia tahu bahwa balasan di akhirat lebih utama daripada pemberian dunia, apa pun bentuknya. Karena itu, sibukkanlah hatimu dengan ketaatan kepada Allah. Ketahuilah bahwa besi akan karat sekalipun tidak dipergunakan, hingga rusak dan hati menjadi hitam.”

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zum'ah, dia berkata, “Rasulullah ﷺ berkhotbah, lalu beliau menyebutkan tentang unta betina dan menyebutkan orang yang membunuhnya. Allah ﷻ berfirman,

“Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka.”
(Asy-Syams: 12)

Seorang laki-laki yang buruk prilakunya dan kuat dari kelompok itu bangkit untuk membunuh unta betina itu. Dia seperti Abu Zum'ah.¹²²

122. Al-Bukhari (4942), dan Muslim (2855), dan Ahmad (4/ 17)

Nabi ﷺ berkata kepada Ali bin Abi Thalib, “Maukah aku ceritakan kepadamu orang yang paling celaka?” Dia menjawab, “Iya.” Beliau bersabda, “Dua orang laki-laki; yang pertama Uhaimar Tsamud yang membunuh unta betina, dan orang yang memukulmu wahai Ali atas ini –yakni jambulnya– hingga terputuslah ini –yakni jenggotnya.”¹²³ Allah ﷻ juga berfirman,

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, ‘Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).’” (Al-A’raf: 77)

Dalam perkataan mereka terkumpul kekufuran yang berlipat ganda, apabila ditinjau dari beberapa segi:

Di antaranya, bahwa mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya dalam melakukan apa yang dilarang kepada mereka, yaitu membunuh unta betina yang Allah jadikan salah satu tanda kekuasaan-Nya di tengah-tengah mereka.

Di antaranya juga, bahwa mereka meminta disegerakan datangnya adzab, sehingga mereka benar-benar berhak mendapatkannya, dari dua segi; Pertama, telah memenuhi syarat bagi mereka, seperti dalam firman Allah ﷻ,

“Dan janganlah kamu mengganguya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat.” (Hud: 64)

Dalam ayat lain dinyatakan ‘*azhim* (adzab yang sangat besar), dan dalam ayat lain *alim* (adzab yang pedih), dan semuanya adalah benar.

Juga, bahwa mereka mendustakan rasul yang telah memberikan dalil kuat atas kenabian dan kebenarannya, dan mereka mengetahui hal itu dengan pasti. Akan tetapi kekufuran dan kesesatan membawa mereka untuk menjauhi kebenaran dan terperangkap ke dalam adzab yang mereka minta.

Allah ﷻ berfirman,

123. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami’* (589), dan *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1743)

“Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh, “Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.” (Hud: 65)

Mereka menyebutkan, disaat membunuh unta betina, orang yang pertama kali menerkamnya adalah Qaddar bin Salif –semoga Allah melaknatnya– lalu dia memotong urat lehernya, hingga dia jatuh tersungkur ke tanah. Kemudian mereka membalikkan badan untuk memotong-motongnya.

Dari sini kita dapat mengambil pelajaran dan nasehat yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang menyetujui perbuatan maksiat, seperti orang yang ikut melakukannya. Az-Zamakhshari mengatakan tentang firman Allah ﷻ,

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu.” (Al-A’raf: 77) Di sini penyembelihan itu dihubungkan kepada mereka semua, karena hal itu dilakukan atas persetujuannya, sekalipun yang menyembelihnya hanya sebagian orang dari mereka. Jadi kemaksiatan harus dicegah, baik dengan tangan bagi orang yang mampu, lisan, atau dengan hati, sesuai dengan tingkat kekuatannya.

2. Mengapa jiwa tidak bergerak dan terpengaruh, dan keluar dari iklim kemaksiatan menuju ketaatan? Jiwa tidak akan dapat kembali menjadi kuat untuk melakukan kebenaran, jika hubungan antara dia dengan keimanan melemah, dan terpisahnya perkataan dengan perbuatan.
3. Syaikh Muhammad Rasyid Ridha mengatakan, “Telah berlalu dalam sunnatullah bahwa orang-orang yang miskin dan lemah lebih dahulu memenuhi seruan para rasul dan mengikutinya. Demikian juga yang terjadi pada dakwah Nabi Shaleh. Sedangkan orang-orang yang kaya, mereka merasa berat untuk menjadi pengikut seruan, dan mereka tetap kafir. Begitu juga dengan para pembesar kaum yang sombong, kaya dan hidup mewah, mereka merasa berat untuk dipimpin serta tunduk kepada perintah dan larangan yang diwajibkan kepada mereka. Sunnatullah seperti ini telah terjadi pada para pembesar kaum Nabi Shaleh ketika mereka mengatakan kepada orang-orang yang beriman dari mereka, *“Apakah kalian mengetahui bahwa Shaleh diutus oleh*

Tuhannya?” Ada yang mengatakan, bahwa pertanyaan ini sebagai penghinaan dan ejekan. Namun tidak menutup kemungkinan juga merupakan pertanyaan yang sebenarnya, jika mereka ingin tahu bahwa Shaleh diutus oleh Tuhannya, karena mereka masih ragu untuk taat dan perlu mengetahui dalil ilmiah. Selain itu, ada kemungkinan sebagai perbandingan yang melebihkan kepemimpinan Shaleh daripada kepemimpinan mereka, sehingga mereka memilih kepemimpinannya.”¹²⁴

4. Dakwah para nabi memiliki tujuan yang jelas dan pemikiran yang kongkrit. Allah ﷻ berfirman,
“Katakanlah, “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (Yusuf: 108)
5. Allah ﷻ mengutus nabi dengan risalah yang sama, yaitu,
“Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya.” (Al-A’raf: 73)
6. Nasehat Nabi ﷺ agar tidak meminum air kezhaliman dan kekafiran di daerah kaum Tsamud, karena syariat tidak membenarkan hal itu. Hendaknya setiap orang memiliki hati dan akal memikirkan dan merenungkannya.



124. Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar (8/ 504).

Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام

ALLAH menyebutkan tentang Ibrahim عليه السلام dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Kita sebutkan sebagiannya sebagai berikut:

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَاذَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَىكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومُ إِلَهِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحْجُونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِي وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ ؕ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ

أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْآمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

الأنعام: ٧٤ - ٨٣

“Dan (ingatlah) di saat Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai ilah-ilah. Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku” Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi setelah bulan itu tenggelam dia berkata, “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini lebih besar,” maka tatkala matahari telah terbenam, dia berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Tuhan) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang termasuk mempersekutukan-Nya. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang mempersekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya).” Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal

kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui.” Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang diberikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (Al-An’am: 74-83)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?” Mereka menjawab, “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.” Ibrahim berkata, “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.” Mereka menjawab, “Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main.” Ibrahim berkata, “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.” Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.” Mereka berkata, “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.” Mereka berkata, “(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara

yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.” Mereka bertanya, Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?” Ibrahim menjawab, “Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.” Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata, “Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).” Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), “Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.” Ibrahim berkata, “Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfa’at sedikit pun dan tidak(pula) memberi mudharat kepada kamu.” Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami. Mereka berkata, “Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.” Kami berfirman, “Hai api menjadi dinginlah, dan selamatkanlah Ibrahim.” mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan itu mereka orang-orang yang paling merugi.” (Al-Anbiyaa': 51-70)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya, “Apakah yang kamu sembah?” Mereka menjawab, “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.” Berkata Ibrahim, “Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? atau (dapatkah) mereka memberi manfa'at kepadamu atau memberi mudharat?” Mereka menjawab, “(bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.” Ibrahim berkata, “Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah.” Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam, (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku,

dan apabila aku sakit. Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat.” (Ibrahim berdoa), “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang shaleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Asy-Syu’ara’: 69-89)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab oleh Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.” Berkata bapaknya, “Bencikah kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.” Berkata Ibrahim, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan

kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.” Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.” (Maryam: 41-50)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, “Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.” Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak pula di langit dan sekali-kali tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih. Maka tidak ada jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, “Bunuhlah

atau bakarlah dia,” lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang beriman. Dan berkata Ibrahim, “Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu adalah neraka, dan sekali-kali tidak ada bagimu para penolong pun. Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim, “Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'kub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan padanya balasan di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh.” (Al-Ankabut: 16-27)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya, “Apakah yang kamu sembah itu. Apakah kamu menghendaki sembahen-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong. Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?” Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, “Sesungguhnya aku sakit.” Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata, “Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?” Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata, “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu. Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” Mereka berkata,

“Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia dalam api yang menyala-nyala itu.” Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. Dan Ibrahim berkata, “Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh.” Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab, “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggil dia, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu,” sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim,” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shaleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.” (Ash-Shaffat: 83-113)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-

berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankan doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat).” (Ibrahim: 35-41)

Hampir setiap tanggal sepuluh Dzulhijjah angin sepoi-sepoi keimanan bertiup, hembusan hewan korban dapat dirasakan, ia merupakan wahana untuk mempererat persaudaraan antara umat Islam, terutama yang tubuhnya menderita kelaparan dan jiwanya kosong; Lapar secara fisik dan kosong dari nilai-nilai rohani, atau kosong dari keimanan.

Di atas semua bentuk penderitaan ini, kemampuan akidah umat Islam mengalami ujian di tengah gelombang kehidupan yang menyulitkan. Dalam kondisi yang sulit, akidah pun mudah tertukar, terjungkir, sesat, dan diselewengkan, sehingga menimbulkan kerusakan bagi umat di sepanjang zaman, terlebih pada saat ulama banyak yang meninggal dunia. Akibatnya gumpalan kelalaian terhadap agama Allah semakin menumpuk. Pada saat seperti ini, tidak ada solusi kecuali

menanamkan akidah yang benar yang dibawa oleh para ulama untuk menyelamatkan kesemrawutan kondisi yang sulit itu.

Tanggal sepuluh Dzulhijjah yang hadir setiap tahun, telah menghembuskan angin terbaik, yaitu angin keimanan untuk mengingatkan kita kembali kepada seorang sosok terkemuka yang diberi cobaan untuk menyembelih putra semata wayangnya. Dia mendapatkan perintah berat ini pada saat anaknya memasuki usia yang menyenangkan dan tumbuh sebagai remaja yang matang untuk taat kepada Allah dan berbakti kepada orangtuanya. Maka dalam hal ini, siapa yang rela mati karena Allah maka ia akan diberikan kehidupan, dan siapa yang rela dikorbankan, maka pujian kebaikan akan kekal menyertainya.

Itulah yang dialami Ibrahim, seorang nabi yang banyak mengalami penderitaan dalam hidupnya. Akan tetapi, baginya penderitaan itu adalah perjalanan terindah dan terbaik bagi hamba beriman, yang harus tunduk pada cobaan, sehingga apabila berhasil keluar darinya, ia akan seperti emas yang tidak berkarat oleh api dan tanah. Atau seperti minyak kasturi, semakin lama akan semakin semerbak mewangi. Nabi Ibrahim melihat kekufuran telah menyerangnya, sehingga ia harus melawan dengan segenap kemampuannya, hal itulah yang menyebabkan dia dilemparkan ke dalam api yang berkobar. Namun dengan keimanan yang kuat dan kokoh, api itu menjadi sejuk dan menyelamatkan.

Dia dicoba dengan berbagai perintah Allah dan berhasil melaksanakannya secara sempurna, bahkan dia pun lulus ketika dicoba untuk menyembelih anaknya, yang dianugerahkan di masa tuanya. Sang Penguji adalah Allah yang telah melatihnya dengan kebaikan. Yang diuji adalah Ibrahim yang selalu bersabar, taat, tunduk dan rendah diri di hadapan keputusan Allah. Dengan semua ujian itu dia berhak mendapatkan pujian dan menjadi bapak para nabi, kekasih Tuhan. Kisahny ini akan menjadi teladan dalam hidup dan pelajaran bagi orang-orang yang diperbudak oleh hawa nafsu, serta menjadi penambah keimanan bagi orang-orang yang beriman.

Paku Paganisme yang Menancap Kuat

Rentang waktu antara kita dan Nabi Ibrahim ﷺ sangat jauh dan mencapai ribuan tahun, yaitu ketika Azar, seorang pembuat dan pembeli patung diberkati seorang anak yang bernama Ibrahim. Azar adalah seorang ayah yang masih bertalian darah dengan bangsa As-Suryaniyyah. Dia dilahirkan di tanah Babil, dan mereka telah bercampur dengan para penyembah berhala dan sebagian penyembah matahari dan bulan.

Tidak aneh bila di negeri orang kafir ini banyak agama yang berbeda-beda, namun tidak satu pun dari agama tersebut yang mengajak kepada agama Tauhid, yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Orang-orang kafir sekalipun tuhan-tuhan mereka berbeda-beda, namun mereka sepakat pada satu kata, yaitu adanya bermacam-macam Tuhan yang disembah sesuai dengan keinginan mereka. Jadi mereka menyembah “Tuhan” yang tidak mampu untuk menetapkan yang halal dan yang haram, tidak menghitung amal perbuatan hambanya, bahkan memberikan kebebasan dalam segala sesuatu. Karena itu, orang yang menyembah tuhan-tuhan ini berhak untuk berzina, mencuri, dan membunuh sesuai dengan kepentingannya, dan mereka juga berhak merusak kehormatan orang lain tanpa diperhitungkan oleh tuhan-tuhannya. Inilah rahasia penyembahan mereka kepada siapa pun selain penyembahan kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya.

Inilah kira-kira yang dilakukan oleh musuh Islam. Mereka menghembuskan ajaran materialisme dan atheisme sehingga seorang Muslim hidup tanpa akidah dan terpedaya oleh hawa nafsu. Apabila dia melakukannya, maka dunia semuanya halal dan tidak ada yang haram baginya. Pada saat itu, seorang Muslim telah melepaskan senjata satu-satunya yang membantu untuk mendapatkan kemenangan atas musuh-musuhnya. Senjata itu tidak lain adalah akidah, yang seringkali bidikan panahnya keliru, kecuali apabila penganut diuji dengan perintah dari langit.

Azar memilih dan menekuni profesi ini yang merupakan profesi terlaris pada masa itu, yaitu memproduksi patung dan berhala. Banyak patung yang cepat pecah karena keusilan tangan anak-anak balita, atau karena jatuh, dan pembuat patung yang handal menjaga kualitas

produksinya, sehingga patungnya menjadi kuat, sekalipun memang ia tidak pernah dijadikan tempat bergantung walau sedikit pun.

Azar sebagai pembuat dan penjual patung tidak mengetahui bahwa anaknya, Ibrahim adalah paku yang akan menancap pada keranda paganisme (penyembahan berhala) secara keseluruhan. Ibrahim tidak pernah bersujud kepada patung sama sekali, dan tidak pernah menjual patung. Dia sama seperti para nabi lainnya, suci dari berhala, tentunya tidak lain karena petunjuk Allah kepadanya.

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ﴾ (الأنبياء: ٥١)

“Dan sesungguhnya telah Kami anugrahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.” (Al-Anbiyaa': 51)

Ibrahim selalu berpikir dan merenung, lalu Tuhan memberinya petunjuk kepada fitrah yang benar. Dia melihat kaumnya menyembah berhala, matahari, dan bulan, yaitu sesembahan yang tidak mendatangkan manfaat dan madarat. Ibrahim kemudian pergi mengenalkan Tuhannya kepada mereka. Mengenal Allah merupakan kewajiban pertama bagi setiap Muslim mukallaf. Ibrahim lalu menengadahkan wajahnya ke langit. Ketika malam telah tiba, dia melihat sebuah bintang, lalu dia berkata, “Inilah Tuhan-ku!”

Akan tetapi bintang itu telah tenggelam. Sedangkan pengawas alam ini dan penciptanya tidak akan tidur dan tenggelam, atau menjauh dari makhluk dan hambanya. Siapa yang akan mengawasi alam, apabila pengawasnya pergi? Dan siapa yang akan mengendalikan langit dan bumi apabila keduanya bertabrakan? Siapa yang akan menolong orang yang zalim dari kesemena-menaan orang yang zalim? Siapa, siapa, dan siapa? Yang tidak ada batasan jumlahnya. Ibrahim kemudian berkata, “Aku tidak suka yang tenggelam.”

Konon, orang-orang Babil menyembah bintang, yaitu bintang Vesper, dan mereka anggap sebagai pencipta alam dan pengawasnya. Bintang itu sekarang ternyata gugur di mata kekasih Allah yang masih terus menengadahkan kepalanya ke langit, hingga ketika dia melihat bulan muncul dengan cahaya yang terang dan bentuknya yang indah, dia berkata, “Inilah Tuhan-ku. Akan tetapi bulan itu tidak lebih baik

daripada sebelumnya, karena ia juga pergi dan tenggelam, dan sirna cahayanya. Ibrahim lalu berkata,

“Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberipetunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” (Al-An’am: 77)

Ibrahim masih dalam keadaan bingung. Malam telah berlalu dan siang datang menyambut. Sinar matahari menghapuskan kegelapan malam dan memancarkan cahayanya, rasa hangat dan panasnya, hingga semakin besar bentuknya. Melihat keadaan ini, Ibrahim lalu berkata, “Inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar!”

Akan tetapi nasibnya seperti nasib bintang yang timbul, kemudian tenggelam di ufuk langit. Ibrahim kemudian berkata,

“Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Tuhan) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya.” (Al-An’am: 78-79)

Ibrahim mengetahui bahwa alam pasti memiliki Tuhan yang tidak pernah pergi dan tidur, dan tidak pula mengantuk. Matahari, bulan, dan bintang merupakan ciptaan-Nya yang indah, dan ia tidak pantas disembah kecuali Dia yang menciptakan. Sedangkan patung-patung mereka, maka ia berasal dari buatan tangan mereka sendiri, dan mereka sendiri adalah ciptaan Allah. Maka semuanya adalah makhluk Allah, sehingga wajib untuk menyembah-Nya.

Ibrahim senantiasa menyembah Tuhan, mencintai-Nya hingga kecintaan itu menyatu kuat di dalam hatinya, sebagaimana darah menyatu dengan tubuh, dan sebagaimana air selalu menyirami pohon. Karena itu, Tuhan menyebutnya *Al-Khalil* (kekasih), dan ini menunjukkan kesempurnaan cinta-Nya kepada Allah ﷻ.

Para ulama mengatakan bahwa Nabi ﷺ diutus menjadi Nabi setelah berusia empat puluh tahun, yaitu setelah kematangan fisik dan akalinya, dan ini menjadi kaidah pengutusan nabi. Juga, tidak dapat disanksikan bahwa Nabi Ibrahim juga diutus pada usia yang sama, sekalipun ada yang mengatakan dari kaumnya bahwa dia adalah seorang pemuda yang bernama Ibrahim. Hal itu, tidaklah

mengherankan. Rasulullah ﷺ lebih tua daripada Abu Bakar. Walaupun demikian, hadits tentang hijrah menyatakan bahwa Abu Bakar adalah seorang syaikh dan Rasulullah sebagai yang masih muda, di mana ia tidak dikenal oleh siapa pun. (Muttafaq Alaih).

Ibrahim pergi menuju kaumnya untuk mengajak ke jalan Tuhannya guna menyalahkan penyembahan berhala, yang sebelumnya dia telah menyalahkan penyembahan bintang. Dia lalu berkata, “Apa berhala-berhala yang kalian kerumuni dan kalian sembah ini?”

Mereka menjawab, “Kami mendapatkan nenek moyang kami menyembahnya!” Itulah penyembahan yang diwariskan, yaitu penyembahan yang diwariskan oleh leluhur dan nenek moyang.

“(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah: 170)

Sesungguhnya mereka seperti keledai yang menggaok dan tidak peduli dengan apa yang didengarnya, tidak berakal dan tidak pula mendapatkan petunjuk. Sekalipun keledai memakai pakaian terbuat dari sutra, orang buta pun akan berkata kepadanya, “Kamu tidak lain adalah seekor keledai.”

Ibrahim kemudian berdebat dengan mereka, dan dia memenangkannya, karena mampu menghadirkan hujjah yang melemahkan lawan. Dia lalu berkata,

“Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Anbiyaa` : 53)

Mereka menjawab, “Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main.” (Al-Anbiyaa` : 54)

Di sini terjadi dialog yang sengit, Ibrahim mengenalkan kepada mereka Tuhan yang dicintainya. Dia berkata kepada mereka,

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.” (Al-Anbiyaa` : 56)

Bagaimana Ibrahim tidak dapat memberikan bukti, sedangkan dia telah melihat dengan mata sendiri para kerajaan langit dan bumi,

merasakan eksistensi Dzat ghaib, kemudian dia melihat alam yang diawasi, yang bergerak bukan karena kebetulan, melainkan karena ada Tuhan yang menundukannya.

Mereka lalu berkata, “Berhala-berhala inilah Tuhan kami, wahai Ibrahim.”

Ibrahim mengomentarnya, seraya bertanya kepada mereka,

“Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?” (Asy-Syu’ara’: 73)

Ketika mereka tetap bertahan pada kekufuran, Ibrahim melemparkan patung yang terakhir ke dalam air yang keruh, dan dia berkata,

“Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam, (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit. Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat.” (Asy-Syu’ara’: 77-82)

Sungguh, Ibrahim berprilaku dengan adab yang baik, ketika dia mengatakan dirinya sakit, sekalipun Allah pencipta segala sesuatu. Akan tetapi menjadi tradisi para nabi dalam berdakwah kepada Allah, mereka tidak menghubungkan kebaikan kepada dirinya, sebagaimana juga yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, “Kejahatan itu bukan dari-Mu!”

Ibrahim berhasil mengalahkan mereka dengan hujjah dan menegaskan dalil di hadapan mereka, akan tetapi mereka tetap bertahan pada kekufuran. Ketika Ibrahim melihat kaumnya yang tetap berada dalam kesesatan, dia berkata,

“Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.” (Al-Anbiyaa’: 57)

Ibrahim pun telah bersumpah dan para Rasul Allah, apabila berjanji pasti akan menepati, dan apabila bersumpah akan melaksanakan.

Menghadapi Azar, Penyembah Berhala

Pukulan yang hampir saja mematahkan tulang punggung Ibrahim ﷺ adalah pukulan dari orang yang paling dekat dengannya, yaitu pukulan sang ayah yang kafir, yaitu Azar, seorang pedagang patung sekaligus penjual, bahkan juga penyembahnya. Dia masih tetap kafir dan menyekutukan Allah. Dia juga termasuk orang terkemuka yang mengajak untuk menyembah berhala. Dia senantiasa mendustakan dan membenarkan dirinya, lalu mendustakannya. Dia adalah utusan setan, kalau bukan iblis yang berupa manusia. Ibrahim pergi menghadap kepadanya dengan sopan dan mengajaknya, “Wahai ayahku.” Dia mengharapkan keselamatan dan mencoba untuk menasehatinya. Dia bersikap lembut dan memilih tutur kata yang baik untuk disampaikan kepadanya. Dia lalu memanggil dan berbicara dengannya seraya berkata,

“Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu meyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab oleh yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.” (Maryam: 42-45)

Ibrahim mengemukakan dalil dan bukti atas kesalahan yang terjadi pada penyembahan berhala. Dia juga mengemukakan dalil atas adanya Tuhan yang satu, yaitu Allah. Dia menakut-nakuti para penyembah berhala yang telah diperbudak oleh setan dengan adzab dan mendiskusikannya dengan ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Akan tetapi, Azar memang benar-benar tidak mempergunakan akalanya, bahkan dia berpura-pura bodoh. Kebodohnya telah membuat buta dari orang yang ingin

mengobatinya, sehingga dia tetap bertahan kafir. Sekalipun dia melihat dan mengetahui kebenaran apa yang dikatakan oleh anaknya, dan dia juga meyakini kenabian, karena dia telah melihat tanda-tandanya.

Azar lalu berkata dengan sombong, namun bodoh,

“Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?”

(Maryam: 46)

Dia seolah-olah kaget melihat kebencian anaknya kepada patung-patung. Dia kaget seperti kagetnya orang gila terhadap orang yang berakal. Bahkan dia menambahkan,

“Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.” **(Maryam: 46)**

Ibrahim lalu berkata seperti orang-orang shaleh mengadapi orang-orang bodoh,

“Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu.”

Dia kemudian memintakan ampunan bagi ayahnya kepada Allah, dan berkata,

“Aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sebenarnya Dia sangat baik kepadaku.” **(Maryam: 47)**

Ibrahim senantiasa memintakan ampunan dan berdoa kepada Allah agar ayahnya diberi petunjuk, dengan harapan dia masuk Islam dan beriman. Namun ketika dia mati dalam keadaan kafir, tampak baginya bahwa dia adalah musuh Allah, sehingga dia menahan diri untuk tidak meminta ampunan. Allah ﷻ berfirman,

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sebenarnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” **(At-Taubah: 114)**

Ibrahim adalah orang yang khusus dalam beribadah dan banyak memohon ampunan (bertaubat) kepada-Nya. Bahkan dia juga memohon ampunan bagi ayahnya. Namun sang ayah, enggan untuk memohon ampunan. Ketika dia telah yakin bermusuhan dengan Allah, dia berdoa seraya berkata,

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Asy-Syu’ara’: 87-89)

Allah benar-benar menepati janji, sebagaimana yang di-riwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Abadits Al-Anbiya* dengan sanad dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Ibrahim bertemu dengan ayahnya, Azar pada Hari Kiamat, dan wajahnya gelap berdebu.¹²⁵ Ibrahim lalu berkata kepadanya, “Tidakkah aku pernah berkata kepadamu, “Janganlah berbuat maksiat kepadaku?” Ayahnya berkata kepadanya, “Hari ini aku tidak berbuat maksiat kepadamu.” Ibrahim lalu berkata, “Wahai Tuhan, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakan aku pada hari di mana makhluk dibangkitkan, dan kehinaan apa yang lebih hina daripada ayahku yang menjauh.” Allah berkata, “Sesungguhnya Aku mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.” Kemudian dikatakan, “Wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kedua kakimu?” Dia melihat, ternyata ada anjing hutan yang kotor, dan dia memegang kakinya dan mencampakkannya ke dalam api neraka.”

Pada Hari Kiamat, Azar diganti dengan anjing hutan, karena anjing hutan adalah hewan yang paling dungu. Demikian juga dengan Azar, orang paling bodoh di antara para penyembah berhala. Dia melihat kebenaran dan mengetahuinya, akan tetapi dia tetap kufur dan tidak mau beriman. Anjing hutan adalah hewan yang buruk perilakunya dan menyimpang. Demikian juga dengan Azar yang menyimpang dan berpaling dari kebenaran. Berbeda dengan anaknya, Ibrahim, yang lurus, meninggalkan kebatilan, dan selalu berbuat benar.

Sesungguhnya dalam kisah seperti ini terdapat pelajaran yang indah bagi orang-orang shaleh yang kehilangan kerabat dan sanak keluarga. Nuh عليه السلام kehilangan anak dan istrinya, Ibrahim kehilangan ayahnya yang kafir, dan Luth kehilangan istrinya, sedangkan Rasulullah ﷺ kehilangan pamannya yang kafir. Hal ini terjadi karena hidayah bukan berada di tangan manusia, melainkan berada dalam genggamannya Allah dan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-

125. Nasibnya seperti orang-orang kafir lainnya. Allah berfirman tentang mereka, “Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.” (Abasa: 40-42)

Nya. Allah telah berbicara kepada orang yang paling mulia di antara kita dan selalu berusaha memintakan hidayah, lalu Allah berfirman,

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.” (Al-Baqarah: 272)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.” (Al-Qashash: 56)

Seorang rasul hanya bertugas menyampaikan, dan menyampaikan dengan usaha ikhlas. Akan tetapi hati orang-orang yang diajaknya dibutakan oleh Allah ﷻ, dan Dia lebih mengetahui dengan orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Wahai Api, Menjadi Dinginlah, dan Selamatkanlah Ibrahim:

Hari raya pun telah tiba, penduduk Harran dan Babil bersiap-siap pergi ke tempat mereka merayakan hari raya, Ibrahim mengajak keluarga untuk keluar bersama mereka.

“Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, “Sesungguhnya aku sakit.” (Ash-Shaffat: 88-89)

Peristiwa ini merupakan salah satu ‘kebohongan’ yang dilakukan oleh Ibrahim ﷺ. Tatkala orang-orang keluar dan yang tersisa hanya Ibrahim, dia bergegas menuju kuil, tempat di mana berhala-berhala yang dianggap tuhan itu berada. Ibrahim mencoba menyuguhkan berbagai macam makanan yang dipersembahkan oleh orang-orang sebagai kurban untuknya, lalu dia berkata dengan nada mengejek, “Tidakkah kamu memakannya?” Akan tetapi berhala-berhala itu tidak menjawab. Ibrahim berkata lagi, “Mengapa kamu tidak berbicara?” Maka Ibrahim pun larut dalam kemarahannya karena Allah. Dia lalu berniat ingin menghancurkan berhala itu dengan kapak yang ada di tangannya. Berhala-berhala yang tertata rapi, menjadi berantakan, rusak, dan hancur, kecuali satu berhala yang paling besar, dia membiarkannya dan meletakkan palu di tangannya,

sehingga orang-orang akan menyangka bahwa berhala inilah yang membinasakan berhala-berhala yang lain.

Orang-orang kemudian kembali ke kuil setelah pesta perayaan, mereka tiba-tiba terkaget-kaget dengan apa yang disaksikan. Mereka lalu berkata,

“Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.”
(Al-Anbiyaa': 59)

Sebagian dari mereka berkata,

“Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini, yang bernama Ibrahim.” (Al-Anbiyaa': 60).

Sebagian yang lain berkata,

“(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.” (Al-Anbiyaa': 61)

Lalu, Ibrahim didatangkan dan orang-orang telah menunggunya di kuil. Mereka berkata,

“Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?” (Al-Anbiyaa': 62)

Di sini Ibrahim melakukan kebohongan untuk yang kedua kalinya. Dia lalu berkata,

“Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.”
(Al-Anbiyaa': 63)

Kaum Ibrahim kebingungan, dan serta merta mereka menjatuhkan apa yang ada di tangan mereka. Orang-orang kafir lalu segera berargumen. Sekalipun sebenarnya tidak perlu untuk berbuat demikian, melainkan seharusnya mereka tunduk dengan kekalahanannya. Namun mereka memang tidak beriman dan justru membalikkan punggungnya dengan sombong dan tidak mau beriman kepada Allah. Karena mereka menyangka bahwa keimanan akan menyuruh meninggalkan kesenangan dan hijrah dari kesenangan hidup secara keseluruhan, dan menjauhi kemaksiatan yang selama ini telah dinikmati. Mereka memahami bahwa iman akan menyuruh mereka kepada sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan. Karena cita-cita

mereka adalah hidup menyimpang. Mereka berkata seraya meminta maaf,

“Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.” (Al-Anbiyaa` : 65)

Ibrahim kemudian berkata, *“Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu. Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami.” (Al-Anbiyaa` : 66-67)*

“Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas.” (Ash-Shaffat: 94)

Ibrahim lalu berkata,

“Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu. Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (Ash-Shaffat: 96)

Mereka kemudian marah karena hujjahnya selalu dipatahkan oleh Ibrahim. Kemarahan terus memuncak, akhirnya mereka menempuh jalan singkat yaitu dengan membakar Ibrahim,

“Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.” (Ash-Shaffat: 97)

Para pendusta mereka berteriak, “Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.” (Al-Anbiyaa` : 68)

Kaum itu lalu melaksanakan apa yang mereka ancamkan kepada Ibrahim. Mereka lalu pergi ke tempat genangan air dan menggantinya dalam-dalam, seolah-olah mereka ingin menguburkannya di dasar tanah. Di sisi lain, mereka juga mengumpulkan kayu bakar. Bahkan seorang wanita yang sakit dari mereka bernadzar bahwa apabila sembuh, ia akan ikut mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Ibrahim.

Sebelumnya, mereka memanfaatkan kayu bakar untuk kebutuhan hidup sehari-hari, namun sekarang mereka hendak melakukannya untuk membakar Ibrahim ﷺ. Mereka pun segera menyalakan api, sehingga menghasilkan bara dan nyala yang tinggi, api

itu bagaikan lidah setan. Karena api itu terlalu panas, sehingga burung yang sedang terbang di atasnya pun tak kuasa untuk mengepakkan sayapnya, yang akhirnya terjatuh, tidak ada seorang pun yang berani mendekati kobaran api tersebut.

Untuk melemparkan Ibrahim ke dalamnya, mereka harus membuat ketapel raksasa –sebuah alat perang tempo dulu yang dipergunakan untuk melempar batu guna merobohkan benteng. Mereka kemudian mengikat Ibrahim dengan tali, namun Ibrahim senantiasa pasrah untuk menjadikan dirinya sebagai tebusan demi tegaknya syariat Allah, sekalipun harus mati terbakar.

Cukuplah Allah sebagai pelindung karena Dia-lah sebaik-baiknya pelindung. Ibrahim kemudian dilemparkan ke dalam neraka sebagaimana dilemparkannya sebuah batu. Dengan api itu, mereka hendak mengalahkan Allah, namun Allah menjadikan mereka penghuni neraka yang paling bawah, dan Allah juga menjadikan mereka sebagai orang yang paling merugi. Karena, api adalah salah satu ciptaan Allah yang ada di bumi, yang dapat diperintah sesuai dengan kehendakNya. Karena itu, Allah ﷻ menyeru api,

﴿قُلْنَا يَنْتَارُ كُوفِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ﴾ الأنبياء: ٦٩

“Hai api menjadi dinginlah, dan selamatkanlah Ibrahim.” (Al-Anbiyaa: 69)

Api itu seketika menjadi sejuk dan menyelamatkan Ibrahim, walaupun,

“Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.” (Al-Furqan: 66)

Namun, Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan wahyu lebih dahulu sampai ke lidah api, dan ia pun menaati perintah Tuhannya. Bahkan api itu lebih taat kepada Allah daripada mereka, ia juga bersikap lebih lembut kepada Ibrahim daripada mereka, dan lebih lembut hatinya padahal ia adalah pembakar. Api tidak membakar kecuali tali yang mengikat Ibrahim. Allah tidak ingin di tubuh Ibrahim terdapat sentuhan tangan najis mereka. Mereka ingin mengalahkan, tetapi pada kenyataannya mereka dikalahkan. Mereka ingin menang, tetapi kenyataannya dihinakan. Mereka menginginkan derajat yang tinggi,

tetapi justru mendapatkan derajat yang rendah. Akhirnya keimanan menang atas kekufuran, sekalipun orang Mukmin hanya satu orang. Karena Penguasa alam ini akan bersamanya.

Ibrahim melaksanakan perintah Tuhan sekalipun dia hanya sendirian. Maka dari itu, Allah memuliakan dan memenangkannya. Allah memberitahukan kepadanya bahwa balasan bagi orang Mukmin adalah kemenangan sekalipun dia hanya sendirian. Ibrahim dicampakkan ke dalam api lalu Allah menyelamatkannya karena ia taat kepada Allah. Apabila pertolongan itu berasal dari Allah, maka ia akan memiliki nilai yang tinggi, dan Allah pun akan mengenangnya. *“Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Ibrahim.”* Ini merupakan catatan abadi, dan tulisan yang terjaga. Karena itu, ambillah keimanan Ibrahim, karena di balik panasnya api, terdapat surga Allah yang penuh dengan kenikmatan.

Menghadapi Orang yang Mengaku Tuhan

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ البقرة: ٢٥٨

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.” Orang itu berkata, “Saya dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah ia dari Barat,” lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (Al-Baqarah: 258)

Namruz adalah penguasa pada masa itu. Dia mendengar apa yang terjadi pada Ibrahim ﷺ dan sungguh dia tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Karena itu, dia keluar bersama para pengawalnya menuju ke tempat api yang sedang membara dan membakar Ibrahim. Api semakin meninggi dan membesar, warnanya semakin memerah. Namun, Namruz dan pengawalnya melihat dengan kasat mata bahwa Ibrahim tidak terbakar kecuali tali yang mengikatnya. Orang-orang pun semakin merasa heran dengan api itu yang ternyata tidak membakar Ibrahim. Mereka berteriak dan hampir saja sebagian dari mereka beriman kepada Tuhan Ibrahim yang telah menjaga dan menyelamatkannya dari api.

Penguasa merasa tersaingi, maka dia pun mengaku menjadi tuhan—semoga Allah melaknatnya—. Dia kemudian memerintahkan untuk mengeluarkan Ibrahim dari api. Ketika Ibrahim telah keluar dari api dan berada di hadapannya, penguasa yang sombong itu berkata, “Siapa Tuhanmu yang engkau selalu mengajak manusia kepada-Nya?”

Ibrahim menjawab, *“Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.”*

Orang itu berkata, *“Saya dapat menghidupkan dan mematikan.”*

Penguasa bodoh itu ingin mengalahkan perkataan Ibrahim dengan kebohongannya. Maka dia meminta agar hadirkan dua orang dari bilik penjara, di mana yang satunya dihukum mati, dan satunya dibiarkan tetap hidup.

Apa yang dilakukan penguasa bodoh itu tidak lain adalah omong kosong dan sikap sombong semata, serta pengingkaran kepada Allah ﷻ yang memberinya kekuasaan. Sungguh dia telah melampaui batas, kufur, dan takabbur.

Dengan kesombongannya itu, dia mengira mampu untuk menghapuskan sinar matahari. Ibrahim lalu berkata,

“Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah ia dari Barat.”

Ibrahim telah melontarkan jawaban yang tepat sasaran, mematahkan argumentasi Namruz, dia menjadi bungkam dan tak kuasa memberikan jawaban. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.

Orang kafir yang ingkar bebas untuk beriman atau tidak beriman. Akan tetapi Al-Qur`an telah memberitahukan bahwa dia telah menyalahi hidayah dengan kezhaliman, dan kezhalimannya itu adalah kekufuran yang sangat besar. Namruz binasa karena kekafiran dan kezhalimannya, dia dan pengawalnya secara terang-terangan tidak menerima keberadaan Ibrahim. Juga sebelumnya, ayahnya telah menyuruh untuk menjauhi dirinya. Maka Ibrahim berkata,

“Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.” (Maryam: 48)

Ketika Ibrahim mengetahui bahwa negeri itu adalah negeri kafir, maka dia pun meninggalkannya, dan berkata,

“Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku).”

Tidak ada yang beriman dari kaumnya kecuali istrinya Sarah, dan anak laki-laki saudaranya Luth. Mereka kemudian berhijrah menuju tempat yang Allah perintahkan, yaitu Syam sebuah negeri yang diberkati Allah, belahan bumi yang didiami para nabi, ia menjadi kiblat dan tempat hijrah mereka untuk memulai lembaran kehidupan baru.

Burung Nabi Ibrahim ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِمَّا تُوْمِنُ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيُظْمِنَ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝٢٦٠﴾

البقرة: ٢٦٠

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati.” Allah berfirman, “Apakah kamu

belum percaya.” Ibrahim menjawab, “Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.” Allah berfirman, “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor di atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu panggillah dia, niscaya dia akan datang kepada kamu dengan segera.” Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah: 260)

Yakin dengan hati dan yakin dengan mata. Inilah yang ditafsirkan oleh para ulama tentang permintaan Ibrahim kepada Tuhannya untuk memperlihatkan kepadanya, bagaimana Allah menghidupkan orang-orang yang mati. Dia beriman kepada Allah, ahli tauhid yang ikhlas kepada-Nya, hingga ketika keyakinan itu telah memenuhi relung hatinya, dia ingin melihat salah satu nikmat Tuhannya. Jadi permintaan Ibrahim tentang hal ini tidak ada hubungannya dengan keimanan dan kekufuran. Bahkan dalam periode ini Ibrahim ingin melihat nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman kepadanya. Dia juga mengajak manusia untuk beriman bahwa hanya Allah-lah Pencipta Yang Mengawasi.

Karena itu, dinyatakan dalam hadits riwayat Al-Bukhari (4537) dalam *Ahadits Al-Anbiyaa`* (kisah para nabi), dan Muslim (151-238) dalam *Al-Iman*, dan (151-152) dalam *Al-Fadha'il* dengan sanad dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Kita lebih berhak untuk ragu daripada Ibrahim, yang mana dia berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati.” Allah berfirman, “Apakah kamu belum percaya.” Ibrahim menjawab, “Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.”

Al-Qurtubi mengintervensi hadits ini dengan mengatakan, “Maknanya, seandainya Ibrahim itu ragu, maka kita lebih berhak untuk ragu daripadanya. Akan tetapi kita tidak ragu. Maka Nabi Ibrahim lebih tidak ragu.” Dengan demikian, hadits ini menafikan adanya keraguan pada diri Ibrahim عليه السلام.

Kisah Nabi Ibrahim jauh dari keraguan, seperti apa yang termaktub dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, “Adanya kerinduan rohani

untuk mengetahui rahasia Ilahi menyebabkannya ingin mengetahui kekuasaan Allah dan cara kerja-Nya.”

Karena itu, Nabi Ibrahim ﷺ meminta kepada Tuhannya,

“Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati.”

Jika permintaan Ibrahim ini keliru, niscaya Allah akan mencelanya, sebagaimana Allah mencela Adam ketika telah memakan buah dari pohon yang dilarang untuk didekati. Juga, sebagaimana Allah mencela Nuh ketika meminta kepada Allah agar anaknya yang kafir diselamatkan, lalu Allah berfirman, *“Apakah kamu belum percaya.”* Padahal Tuhannya lebih mengetahui.

Ibrahim menjawab,

“Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.”

Allah ingin menambah ketetapan hati Ibrahim ﷺ, lalu Dia berfirman,

“(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor di atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu panggillah dia, niscaya dia akan datang kepada kamu dengan segera.” Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Pada kesempatan ini, Ibrahim pergi mencari empat ekor burung atas perintah Allah. Kita tidak mengetahui apakah burung itu sejenis ayam jago dan burung gagak, atau burung merpati dan gagak, atau unggas sejenis itik, angsa, merpati, atau burung tekukur? Kita tidak mengetahui; burung apakah yang dicari oleh Ibrahim? Pembahasan seperti ini tidak perlu untuk kita bicarakan, karena dalam pembahasannya tidak memberikan manfaat, dan apabila terjadi kekeliruan dalam menjelaskan, maka mudharatnya akan lebih besar.

Ibrahim memotong burung-burung itu sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Dia memisah-misahkan anggota badannya lalu menempatkannya ke beberapa gunung atas perintah Allah. Dia lalu menunggu dan mengawasi apa yang akan terjadi. Maka dia pun melihat kekuasaan Allah dalam menyatukan kembali bagian-bagian tubuh burung yang terpisah itu seperti aslinya dan tidak ada yang salah

karena semuanya tepat pada tempatnya masing-masing. Kepalanya tidak berada di tempat kaki, telinga tidak di tempat sayap, dan sayap tidak berada di tempat paruh. Itulah ciptaan Allah yang sempurna. Makhluk itu tersusun kembali di hadapan Ibrahim agar dapat dilihat oleh mata dan hatinya, dan selanjutnya dia akan merasa tenang. Itulah dia Al-Khalil, kekasih Tuhan yang mendapatkan kedudukan di sisi-Nya. Dia mengetahui bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kisah Air Zam-zam dan Ismail ﷺ

Ibrahim berangkat ke negeri Faran, yaitu Hijaz atas perintah Allah ﷻ, di sana belum ada seorang pun. Jadi tidak ada yang berthawaf di padang pasir yang gersang ini kecuali fatamorgana dan panasnya matahari, serta beberapa batang pohon yang tumbuh di sekitarnya, pohon itu tidak tersentuh air kecuali apabila turun hujan dari langit.

Ibrahim tidak sendirian berangkat ke Faran, melainkan dia bersama anaknya yang masih kecil, yaitu Ismail ﷺ, dan ibunya Hajar, seorang wanita Mesir yang kelak diberi minum air dari bumi. Sesungguhnya perintah itu dari Allah. Ibrahim sekalipun telah mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan, namun dia tetaplah seorang ayah yang penyayang, sekiranya dia harus meninggalkan keduanya di padang pasir itu, niscaya keduanya akan menderita. Bagaimana mungkin dia tega meninggalkan keduanya dan di suatu tempat yang tak berpenghuni? Keimanan kembali menentangkan Ibrahim yang telah menyelamatkannya dari api. Karena itu, dengan berbekal iman, dia yakin akan terwujud sesuatu yang akan didapatkannya dari wanita sederhana dan anaknya yang sangat dicintainya itu.

Perintah itu tentu sangat berat dan pahit bagi Ibrahim. Akan tetapi, tugas kenabian memang syarat beban yang berat dan harus dilaksanakan. Karena itu, Ibrahim berazam untuk segera beranjak pergi, namun berjanji untuk segera kembali. Ketika Ibu Ismail melihat Ibrahim hendak beranjak meninggalkan anak dan dirinya di padang tandus ini, dia memanggil menyeru, “Wahai Ibrahim, ke mana engkau pergi dan engkau tinggalkan kami di lembah yang tidak berpenghuni dan tidak ada apa-apa?” Ibrahim terdiam dan tidak mendapatkan jawaban. Dia tidak berbicara, dan tidak pula menoleh kepada Hajar.

Hajar mengatakan ucapan itu hingga berulang kali. Hajar berkata, “Apakah Allah memerintahkanmu?” Ibrahim menjawab, “Iya.” Hajar berkata, “Kalau demikian, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.” Karena sesungguhnya perniagaan bersama Allah tidak pernah merugi, dan Allah tidak menyia-nyiakan orang yang bertawakkal kepada-Nya. Hajar lalu kembali kepada anaknya. Semoga Allah memberikan karunia keselamatan dan rahmat, serta berkah kepada kalian, wahai keluarga Ibrahim.

Ibrahim lalu berdoa kepada Allah,

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankan doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat).” (Ibrahim: 37-41)

Ibrahim meninggalkan keduanya dalam jaminan Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan para wali-Nya. Dia meninggalkannya, akan tetapi hatinya tetap bersama keduanya dan terus melantunkan doa, karena dia telah terbiasa berdoa kepada Allah memohon kebaikan yang banyak.

Di tengah padang yang tandus, hiduplah Hajar di bawah lindungan Allah. Dia berteduh di bawah tenda yang dibangun di bawah pohon dekat Zam Zam bersama anaknya. Setelah beberapa hari kemudian, dia kehabisan air, dan juga kehabisan bekal makanan.

Namun dia lebih banyak memerlukan air daripada makanan. Setetes air di padang gersang ini sangat berharga. Ismail semakin merasa kehausan. Sedangkan Hajar menatapnya dan mengira anaknya akan mati. Maka dia pun pergi mencari air namun hatinya selalu terpaut dengan buah hatinya.

Hajar terus berjalan dan mencari air, walaupun hanya sekadar khayalan yang dirajutnya. Dia pergi dan berkata, “Kalau aku beranjak pergi, barangkali aku dapat melihat seseorang.” Lalu, Dia mendapatkan bukit Shofa, sebuah anak gunung yang paling dekat dengannya dirinya. Dia lalu naik dan berdiri di atasnya. Dia menghadap ke arah lembah, sambil berharap barangkali di sana ada seseorang. Namun dia tidak melihat siapa pun. Hal itu dia lakukan berkali-kali, kemudian dia berkata lagi, “Bagaimana kalau aku pergi melihat apa yang terjadi pada anakku?” Hajar pun segera beranjak menuju anaknya, dia dapatkan seolah-olah bayi itu akan mati (kehausan), sehingga dirinya semakin khawatir. Dia lalu berkata, “Bagaimana kalau aku pergi ke atas bukit, barangkali saja di sana aku menjumpai seseorang?” Dia melakukan hal itu hingga tujuh kali. Rasulullah ﷺ bersabda, “Itulah sa’i yang dilakukan oleh manusia di antara keduanya (bukit Shofa dan Marwah).” Hajar kemudian berkata kepada Ismail, “Wahai anakku, diri ini hampir binasa karena tidak melihatmu selama beberapa saat!”

Hajar kemudian naik ke atas bukit Marwah, di sana dia mendengar gaung suara. Ternyata gaung itu adalah suara Malaikat Jibril ﷺ yang berada di tempat Zam Zam. Jibril mengepakkan sayapnya hingga keluarlah air. Ibu Ismail tercengang, lalu dia membendung air itu dengan tangannya menggunakan tanah, khawatir air itu akan menyebar. Dia mengambil air itu dengan tangannya dan meminumnya. Air itu terus menyembur setelah ditampung, maka dia pun menahan air itu. Malaikat berkata, “Biarkanlah, karena air itu tawar!”

Nabi ﷺ bersabda, “Allah mengasihi ibu Ismail, seandainya Zam Zam itu dibiarkan, ia menjadi mata air tertentu.” Hal itu karena air Zam Zam berasal dari sisi Allah tanpa ada orang yang mengerjakannya. Namun ketika Hajar membendungnya, dan ada campur tangan manusia pada sumur Zam Zam itu, maka ia menjadi terbatas. Seandainya ia dibiarkan niscaya akan menjadi air yang mengalir di muka bumi, seperti laut atau sungai dan bukan sekadar sumur saja.

Malaikat berkata, “Jangan takut air itu akan habis. Karena di sini adalah Baitullah Al-Haram yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya, dan Allah tidak menyia-nyiakan penduduknya.” Baitullah berdiri di permukaan bumi, seperti kubus yang memiliki sisi kanan dan kiri.

Air itu masih tetap menyembur hingga datang sekelompok orang dari Kabilah Jurhum yang datang dari perjalanan jauh, mereka mampir di dataran rendah (lembah) Makkah. Mereka melihat sekelompok burung yang berputar-putar, sembari berkata, “Burung ini pasti berputar-putar mengitari sebuah sumur air. Kami akan datang ke lembah itu, karena di situ ada air.”

Mereka lalu berangkat untuk melihat apa yang ada di sana. Ternyata benar, di sana ada air, yaitu air Zam Zam, dan Hajar berada di sampingnya. Mereka datang kepada Hajar, dan berkata kepadanya, “Apakah engkau mengizinkan kami mampir di sini?”

Hajar berkata, “Iya. Akan tetapi kalian tidak berhak untuk memiliki air ini.” Mereka menjawab, “Iya.”

Ibnu Abbas berkata, Nabi ﷺ bersabda, “Ibu Ismail suka kepada keadaan itu, dan dia suka kepada kelembutan.”

Mereka mampir di sana dan mengirim utusan kepada keluarganya agar datang ke tempat itu. Hingga ketika telah banyak rumah-rumah yang dibangun di sana dan Ismail telah tumbuh menjadi remaja, mereka makan dari hasil berburu. Mereka keluar dari tanah haram untuk berburu. Ketika Ismail telah menjadi remaja, mereka mengagumi dan ketika telah baligh mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kabilahnya. Dia adalah orang pertama yang dibukakan lisannya oleh Allah untuk berbicara bahasa Arab yang fasih, pada saat dia masih berusia empat belas tahun.¹²⁶ Dari waktu ke waktu Ibrahim rajin mengunjungi Ismail dan ibunya. Dia telah memohonkan perlindungan kepada Allah untuk Ismail sejak kecil, dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala godaan setan dan kejahatannya.¹²⁷

126. Hadits shahih, dan dishahihkan oleh Al-Albani (2581) dalam *Shahih Al-Jami'*, dari Ali bin Abi Thalib.

127. Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Ahadits Al-Anbiya'*, dari Ibnu Abbas ؓ, (3371).

Ibu Ismail wafat, dia meninggalkan anak Ismail, yang telah menikah untuk mewujudkan janji Allah kepada Ibrahim, sebagaimana yang disebutkan oleh kitab Taurat. “Dan anak itu juga akan menjadi umat, karena ia yang akan diteladani.” Dalam Taurat juga dinyatakan, “Ada apa denganmu wahai Hajar?” Janganlah kamu takut, karena Allah telah mendengar suara anak itu. Berdirilah dan bawalah anak itu dalam pelukan tanganmu, karena Aku akan menjadikannya umat yang besar.”

Anak adalah buah hati dan penyejuk pandangan mata. Seandainya ditawarkan kepada para ayah, tanah di bumi ini menjadi emas, niscaya tidak ada seorang pun yang ingin menjual anaknya untuk dikurbankan. Bagaimana menurut Anda dengan anak yang mendapat julukan *adz-dzabih* (yang disembelih) dengan perintah yang tidak dapat ditawar dan didiskusikan, “Sembelihlah anakmu!” “Sesungguhnya ini merupakan ujian yang nyata.”

Ternyata, ayah Ismail (Ibrahim) menaati perintah Tuhannya, dan dia telah mendahulukan perintah-Nya daripada kecintaannya kepada anak. Sesuatu yang mengherankan bukan saja terjadi pada orangtua, tetapi juga pada anaknya yang berserah diri untuk dijadikan kurban. Hal ini sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

“Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (Ash-Shaffat: 102)

Itulah hati Ibrahim dan itulah lisan Ismail, keduanya mendahulukan perintah Allah daripada dirinya. Ibrahim kemudian berkata, “Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).” Dia lalu membaringkan anaknya untuk disembelih. Akan tetapi Allah mengangkat belati Ibrahim dan menyelamatkan Ismail darinya. Ibrahim telah mengorbankan dirinya dengan dibakar di api, dan Ismail dengan disembelih. Karena itu, Allah kemudian mengabadikan kenangan mereka.

Akan tetapi, bagaimana peristiwa ini semua terjadi? Mari kita kembali kepada hadits dari Ibnu Abbas, dia mengatakan, “Nabi Ibrahim kemudian mengunjungi buah hatinya Ismail, setelah menikah. Dia mengucapkan salam, akan tetapi dia tidak mendapatkan Ismail. Dia pun bertanya kepada istri Ismail tentangnya, dan istrinya

berkata, “Dia keluar mencari binatang buruan untuk kami.” Ibrahim lalu menanyakannya tentang kehidupan mereka, dan istri Ismail menjawab, “Kami menderita dan kami sangat sengsara.” Wanita itu mengadukannya kepada Ibrahim dengan kata-kata yang tidak lembut.

Dengan sikap egoisme seperti ini, mahligai rumah tangga tidak akan dapat dibangun, terutama rumah tangga Nabi yang semestinya merupakan rumah tangga yang ridha kepada Allah dan takdir-Nya. Para penghuninya adalah orang-orang yang paling zuhud di dunia.

Ibrahim kemudian berkata, “Apabila suamimu datang, katakan kepadanya, sampaikan salamku kepadanya, dan katakan padanya, “Telah datang orangtua di tempat ini dengan ciri begini dan begini, dan katakanlah kepadanya, “Agar mengganti palang pintu rumahnya. Karena aku tidak meridhainya.”

Ketika Ismail datang, dia seolah-olah mengetahui sesuatu, lalu dia berkata, “Apakah ada seseorang yang datang?” Biasanya setiap kali datang Ismail bertanya kepada istrinya, “Apakah ada orang yang datang setelah aku pergi?”

Istrinya menjawab, “Iya. Seorang syaikh dengan ciri begini dan begini. Dia lalu bertanya kepada kami tentang dirimu, dan saya memberitahukannya. Dia juga menanyakan kepadaku bagaimana kehidupan kita? Saya lalu memberitahukannya bahwa saya susah dan menderita. Ismail bertanya, “Apakah dia mewasiatkan sesuatu kepadamu?”

Istrinya menjawab, “Iya. Dia menyuruhku untuk menyampaikan salamnya kepadamu, dan dia berkata, “Rubahlah palang pintu rumahmu!” Ismail menjawab, “Itulah kamu! Dan dia adalah ayahku. Dia menyuruhku untuk menceraikanmu. Pergilah kamu kepada keluargamu.” Ismail lalu menceraikannya dan menikah dengan wanita lain dari kalangan mereka. Setelah beberapa lama Ibrahim menunggu, hingga waktu yang dikehendaki Allah, dia kembali membulatkan tekad untuk mengunjungi Ismail kembali, “Aku ingin melihat keturunanku!”

Ibrahim kemudian mendatangi mereka, akan tetapi dia tidak bertemu dengan Ismail. Dia menemui istrinya dan mengucapkan salam

kepadanya, dan dia menanyakan kepadanya tentang Ismail. Istri Ismail menjawab, “Dia keluar untuk mencari binatang buruan buat kami.”

Ibrahim bertanya, “Bagaimana keadaan kalian?” Dia juga bertanya kepadanya tentang kehidupan mereka, dan istrinya menjawab, “Kami dalam keadaan baik dan lapang, serta memuji Allah atas nikmat-Nya.”

Ibrahim bertanya, “Apa makanan kalian?”

Istri Ismail menjawab, “Daging.”

Ibrahim bertanya lagi, “Apa minuman kalian?”

Dia menjawab, “Air.”

Ibrahim lalu mendoakan mereka, “Ya Allah, berkatilah mereka pada daging dan airnya.” Nabi ﷺ bersabda, “Pada saat itu, mereka tidak memiliki biji-bijian. Seandainya mereka memilikinya niscaya dia juga mendoakan keberkahan padanya.”

Ibrahim berkata, “Apabila suamimu datang, sampaikanlah salamku padanya, dan katakan kepadanya, “Sesungguhnya aku melihat palang pintu rumahnya kokoh, maka suruhlah dia mempertahankan palang pintu rumahnya!”

Ketika Ismail datang, dia berkata, “Apakah ada orang yang datang?” Dia menjawab, “Iya. Seorang syaikh, baik prilakunya dan dia memujinya. Dia bertanya kepadaku tentangmu dan aku memberitahukannya. Dia bertanya tentang bagaimana kehidupan kami, dan aku memberitahukan bahwa aku baik-baik saja!”

Ismail berkata, “Apakah dia mewasiatkan sesuatu kepadamu?”

Dia menjawab, “Iya. Dia menyampaikan salam kepadamu dan menyuruhmu untuk mempertahankan palang pintu rumahmu!”

Ismail berkata, “Itulah ayahku, dan kamulah palang pintu itu. Dia menyuruhku untuk mempertahankanmu!”

Ibrahim ﷺ tidur bersama Ismail di rumahnya. Tiba-tiba dia bermimpi, dan mimpi para nabi adalah wahyu. Mimpi kali ini lebih aneh daripada mimpi sebelumnya dalam episode kehidupan Ibrahim. Karena anaknya yang baru saja dia temui -mengingat jarak dua daerah yang sangat jauh— diperintahkan oleh Allah untuk disembelih. Ya, Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya yang

akan memasuki usia dewasa, pada masa dia menjadi penyejuk mata bagi orangtuanya karena dapat memenuhi kebutuhannya. Allah tidak mewakilkan penyembelihan Ibrahim kepada orang lain, melainkan kepada ayahnya sendiri. Alangkah sangat sulitnya perintah ini. Akan tetapi, keimanan telah menancap kuat di dalam hati Ibrahim ketika dia berkata,

“Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.” (Al-Baqarah: 131)

Kebenaran telah tampak dan keimanan Ibrahim tetap kokoh sehingga statusnya sebagai bapak dikalahkan dengan statusnya sebagai nabi. Ibrahim kemudian bergegas memberitahukan mimpinya kepada Ismail, dan dia berkata,

“Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” (Ash-Shaffat: 102)

Demikian Ibrahim menanyakan kepada anaknya dengan sikap santun dan menyuruhnya untuk memilih. Namun Ismail menyadari bahwa ini adalah perintah Allah kepada ayahnya. Anak-anak biasanya takut apabila dikatakan demikian kepadanya. Akan tetapi, Ismail bukanlah tipe anak yang seperti itu. Dia menghilangkan rasa takutnya dengan kesabaran dan iman dalam hatinya. Dia tidak ingin berprasangka kepada Allah yang tidak-tidak, dia hanya taat kepada-Nya dan bukan kepada selain-Nya. Maka dari itu, Ismail berkata dengan pasrah dan tunduk,

“Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (Ash-Shaffat: 102)

Keduanya kemudian pergi; ayah dan anak. Ayah akan menyembelih anaknya yang telah memberinya rezeki di kala tua, sedangkan sang anak sedang tumbuh yang memiliki cita-cita dan impian yang tinggi. Akan tetapi hati keduanya telah dipenuhi dengan iman. Ayahnya membawa pisau yang akan digorokkan ke leher sang anak, dan anaknya membawa tali yang akan mengikat dirinya. Sungguh ini merupakan pemandangan yang indah dalam pandangan iman.

Keduanya telah sampai di tempat yang jauh dan tiba-tiba berhenti. Dunia tampak sunyi senyap. Ibrahim memandang kepada anaknya dengan pandangan perpisahan. Sedangkan di dalam hatinya meledak perasaan cinta dan kasih sayang yang luar biasa, karena sangat kasihan kepada anaknya, sementara dia harus melaksanakan perintah Tuhannya. Ismail lalu berkata kepada ayahnya untuk menghilangkan semua perasaan ini, dan menenangkannya, serta tidak memperlambat pelaksanaan perintah Allah.

“Wahai ayahku, jika engkau ingin menyembelihku, maka kuatkanlah ikatanku, dan tidak akan ada sesuatu yang menimpamu dariku sehingga mengurangi pahalaku. Sesungguhnya kematian itu menyakitkan. Maka pertajamlah pisaumu hingga ketika engkau menggorok leherku aku merasa tenang. Lepaskanlah bajuku untuk dijadikan kain kafanku.” Alangkah baik dorongan Ismail untuk melaksanakan perintah Allah.

Ibrahim kemudian mengikat Ismail, melepaskan baju, menghilangkan perasaannya, membalikkan wajahnya hingga dia tidak melihat kepada anaknya dan agar tidak timbul rasa belas kasihan yang menghalangi dirinya dengan perintah Tuhannya. Dia membaringkan Ismail untuk disembelih. Ibrahim lalu bertakbir dan menyebut nama Allah. Inilah detik-detik di mana perkataan tidak dapat keluar lagi, dan nafas pun harus ditahan di dada. Sedangkan air mata mengalir membasahi pipi. Ibrahim meletakkan pisau di atas leher anaknya untuk menyembelih. Namun ketika digerakkan, tajam pisau itu menjadi lenyap, sebagaimana panasnya api lenyap dan tidak membakar Ibrahim. Pisau itu seolah-olah berkata, “Tuhanku, jangan engkau jadikan aku makhluk yang paling celaka dengan menyembelih Ismail dan memotong leher buah hati kekasih-Mu Ibrahim.”

Semuanya menjadi tidak berfungsi. Padahal, pisau yang tajam biasanya mampu memotong. Namun kali ini, pisau yang tajam itu sama sekali tidak dapat memotong. Datanglah malaikat membawa kabar gembira berupa wahyu, dan dia berkata,

“Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.” (Ash-Shaffat: 106)

Ketika Ibrahim menoleh, ternyata di sampingnya sudah ada seekor kibas berwarna putih bertanduk yang dipelihara di surga dan diutus oleh Allah sebagai hadiah dan tebusan Ismail. Allah ﷻ berfirman,

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (Ash-Shaffat: 107)

Rasa gundah telah hilang dari dalam hati Ibrahim, dan dia memeluk anaknya dengan rasa haru, seolah-olah dia berkata, “Hari ini, engkau telah memberikan sesuatu yang paling berharga dalam hidupku wahai anakku.”

Takdir seolah-olah berkata, “Cobaan bukan diturunkan agar Kami mengadzab, tapi di belakang itu semua terdapat nilai pendidikan yang sangat mahal. Aneh, apabila Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya, akan tetapi lebih aneh lagi jika Ibrahim harus menyembelihnya sendiri. Kalau bukan karena kecintaannya kepada Yang memerintah, niscaya prosesi ini tidak akan terlaksana.

Ibrahim telah meminta anak, dan Allah telah memberinya. Kecintaan Ibrahim kepadanya terlalu berlebihan sehingga Allah harus mengujinya. Karena itu, Allah sangat cemburu kepada kekasih-Nya apabila di hatinya ada orang lain yang lebih dicintai. Ketika Ibrahim melaksanakan perintah itu, dia segera mendahulukan perintah Allah daripada kecintaan kepada anaknya, tercapailah tujuan pengorbanan yang dikehendaki, Ismail pun diganti dengan tebusan berupa seekor sembelihan.”¹²⁸

Kisah Pembangunan Ka'bah

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ أَمَرْنَا إِبْرَاهِيمَ رَبَّهُ بِكَلِمَاتٍ فَاتَمَّهِنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾ وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ

128. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Da' Wa Ad-Dawa'*, hal. 276.

وَالْعَافِينَ ۝ وَالرُّكَّعَ السُّجُودَ ۝ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَفِي سَاسِ الْأُمِّصِيدِ ۝ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

البقرة: ١٢٤ - ١٢٩

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia” Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim”. Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman, dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat, dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud.” Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.” Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): “Ya Tuhan kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami

umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah: 124-129)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah, di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Ali Imran: 96-97)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), “Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (Al-Haji: 27)

Dari sini, kita perlu menyimak hadits Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa Ibrahim berkata, “Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkan sesuatu kepadaku.”

Ismail berkata, “Kerjakanlah apa yang diperintahkan Tuhan!”

Ibrahim bertanya, “Apakah kamu mau membantuku?”

Ismail menjawab, “Aku akan membantumu.”

Ibrahim berkata, “Sesungguhnya Allah telah menyuruhku untuk membangun sebuah rumah di sini, sembari menunjuk kepada anak bukit. Keduanya lalu menggali pondasi seraya berdoa, *“Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”*”

Setelah itu, keduanya lalu meninggikan pondasi Ka’bah. Ismail membawa batu dan memikulnya di atas pundaknya. Sedangkan Ibrahim membangun dan menyusun batu-batu itu, hingga ketika bangunan itu telah tinggi dan Ibrahim sulit untuk menjangkaunya, Ismail datang membawa batu dan meletakkannya di bawah kakinya. Itulah yang kelak akan menjadi Maqam. Ibrahim membangun Ka’bah yang tinggi dengan memijak batu. Batu tersebut kemudian disebut Maqam Ibrahim karena dia berdiri di atasnya. Adapun Ismail, dia terus mengambil batu dan memikulnya hingga pembangunan Ka’bah selesai. Keduanya berkata, *“Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”*

Keduanya senantiasa memanjatkan doa ini sambil membangun Ka’bah itu hingga keduanya berkeliling di sekitar Ka’bah dan suhu cuaca Makkah pada saat itu sangat panas. Setiap hari mereka membangun apa yang telah diperintahkan oleh Allah, sedangkan lisannya terus memanjatkan doa, *“Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”*

Allah memerintahkan mereka untuk membangun, akan tetapi masing-masing dari keduanya khawatir jikalau Allah tidak menerima amalannya. Pintu beramal telah dibuka, namun pintu diterimanya amal masih tertutup. Apabila demikian keadaannya, tentu ini masih bersifat kemungkinan. Karena itu, Ibrahim dan Ismail berdoa kepada Allah agar amalannya diterima, dan ternyata Tuhan menerimanya sebagaimana Dia memberitahukannya kepada kita.

Ibrahim telah membangun rumah Tuhannya di tempat yang paling mulia. Rumah ini sekaligus merupakan masjid yang paling mulia, karena menjadi tempat yang suci dan aman bagi penghuninya. Setelah pembangunan Ka’bah selesai, masih tersisa satu pekerjaan lagi bagi Ibrahim, yaitu mencari batu yang akan dijadikan sebagai tanda

untuk memulai dan mengakhiri thawaf. Maka Ibrahim menyuruh Ismail untuk mencari batu. Dia pun pergi mencarinya dengan mendaki wilayah bukit, hingga datanglah Jibril ﷺ dengan membawa batu (Hajar Aswad) sembari meletakkan di salah satu sudut Ka'bah.

Ismail lalu menghampiri ayahnya, sementara Hajar Aswad telah menancap dengan kokoh. Dia lalu berkata, "Wahai Ayah, siapa yang membawakan untukmu batu ini?"

Ibrahim menjawab, "Jibril datang kepadaku dari langit dan menyusun batu ini."

Keduanya lalu berdoa kepada Allah, seraya berkata, *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Al-Baqarah: 128-129)

Ketika Ibrahim telah selesai membangun Ka'bah, dia berkata, "Tuhan, aku telah selesai membangunnya."

Tuhan berkata, "Serukanlah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."

Ibrahim berkata, "Wahai Tuhan, suara tidak sampai kepada mereka!"

Allah berkata, "Serukanlah, dan Aku yang akan menyampaikan!"

Ibrahim berkata, "Apa yang aku katakan?"

Allah berkata, "Wahai manusia, telah diwajibkan kepada kalian untuk melaksanakan ibadah haji, haji ke Baitullah!" Maka mereka pun akan melaksanakan haji.

Ibrahim pun berseru dan segala sesuatu menjawab seruannya, bahkan hingga anak-anak yang masih berada di tulang rusuk ayahnya

dapat mendengarnya. Maka barangsiapa yang mendengarnya, dia termasuk dari golongan orang yang berhaji, sehingga Allah mengampuni dosa dan menerima hajinya. Maqam Ibrahim yang ada saat ini senantiasa menjadi saksi atas kisah yang abadi ini. Itulah ayat-ayat Allah yang jelas. Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) Maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia.” (Ali Imran: 97)

Maqam Ibrahim letaknya berdampingan dengan Baitullah hingga akhir usianya, agar tidak mengganggu orang yang shalat dan thawaf mengelilingi Ka’bah. Baitullah telah dibangun pada masa Ibrahim hingga datang banjir sebelum datang masa kenabian Muhammad ﷺ. Orang Quraisy mengumpulkan harta mereka untuk membangun Ka’bah kembali, dan Nabi ﷺ menyaksikan hal itu, hingga beliau bersabda kepada Aisyah رضي الله عنها, “Tidakkah kamu tahu bahwa kaummu ketika membangun Ka’bah, mereka mengurangi pondasi yang dibangun oleh Ibrahim?” Aisyah bertanya, “Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengembalikannya kepada pondasi yang dibangun Ibrahim?” Beliau bersabda, “Kalau bukan karena kaummu baru masuk Islam dan meninggalkan jahiliyyah, –atau masih tetap kafir– niscaya aku infakkan harta simpanan Ka’bah di jalan Allah, dan aku jadikan pintunya di tanah, serta aku meletakkan batu ke dalamnya.”¹²⁹

Ibnu Az-Zubair telah membangun pada masa pemerintahannya sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah sesuai dengan pemberitahuan dari bibinya, Aisyah, Ummul Mukminin. Ketika Ibnu Az-Zubair dibunuh oleh Al-Hajjaj pada tahun Tujuh Puluh Tiga Hijriyah, dia menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan, yang pada saat itu menjadi khalifah, mereka meyakini bahwa Ibnu Az-Zubair melakukan hal itu karena inisiatif sendiri, sehingga dia menyuruh untuk mengembalikan bentuk Ka’bah seperti semula. Maka mereka pun merobohkan dinding Ka’bah di bagian sudut Asy-Syami

129. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4484) dalam *At-Tafsir*, dan Muslim (1333) dalam *Al-Hajj*, dan Al-Bukhari (1586) dalam *Al-Hajj*, dan Muslim (1333/ 40) dalam *Al-Hajj*.

dan mengeluarkan batunya. Mereka kemudian menutup dinding itu dan menempelkan batu-batu di dalam Ka'bah sehingga pintunya di bagian Timur menjadi tinggi, dan mereka menutup pintu Barat secara keseluruhan, sebagaimana yang kita lihat sekarang. Setelah mereka mendengar bahwa Az-Zubair merenovasi Ka'bah itu atas pemberitahuan Aisyah, Ummul Mukminin, mereka menyesali apa yang telah mereka lakukan. Mereka menyayangkan dirinya mengapa tidak membiarkannya saja. Kemudian pada masa Al-Mahdi bin Al-Manshur, dia meminta saran kepada Imam Malik bin Anas untuk mengembalikan Ka'bah pada bentuk yang dibangun oleh Ibnu Az-Zubair, dan dia berkata kepadanya, "Aku takut Ka'bah itu dijadikan permainan oleh para raja –setiap kali raja baru hadir, dia ingin membangun Ka'bah itu sesuai dengan yang diinginkannya-.

Generasi demi generasi telah berlalu, dan keturunan Ismail telah banyak sesuai dengan janji Allah dalam mengabulkan doa kekasih-Nya, Ibrahim. Sedangkan Masjidilharam tetap dalam keadaan aman, setiap umat datang silih berganti, hingga akhirnya Allah mengutus makhluk terbaiknya, Nabi Muhammad ﷺ yang berasal dari keturunan Ismail untuk mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an dan hikmah, serta untuk mensucikan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mulia dan Maha Bijaksana.

Sifat Ibrahim ؑ

Nabi Ibrahim ؑ sangat menyerupai Rasulullah Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Para nabi diperlihatkan kepadaku. Ternyata Musa ada kesamaannya dengan seseorang. Dia seolah-olah laki-laki dari suku Syanu'ah. Aku juga melihat Isa bin Maryam, dan aku lihat dia lebih menyerupai Urwah bin Mas'ud. Aku juga melihat Ibrahim ؑ, dan dia lebih mirip dengan sahabat kalian ini –yaitu diri beliau sendiri-. Aku juga melihat Jibril ؑ, dan aku melihatnya lebih menyerupai Dihyah."*¹³⁰ (HR. Muslim, 167, dalam Al-Iman)

Dalam riwayat lain dinyatakan, *"Aku melihat Ibrahim, maka aku tidak melihat kepada bagian dari anggota tubuhnya kecuali aku*

130. Dihyah bin Khalifah Al-Kilabi ؓ, salah seorang sahabat Nabi ﷺ.

juga melihat bagian dari anggota tubuhku. Dia seperti sahabat kalian ini.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Keutamaan Ibrahim dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah:

1. Firman Allah ﷻ tentangnya, *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh.” (An-Nahl: 120-122)*
2. Firman Allah ﷻ tentangnya juga, *“Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji.” (An-Najm: 37)* Sa'id bin Jubair mengatakan, *“Maksudnya dia melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya dan menyampaikan risalah Tuhannya.”*
3. Di antaranya juga firman Allah ﷻ, *“Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. “(Yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim,” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shaleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.” (Ash-Shaffat: 108-113)*
4. Di antaranya juga firman Allah ﷻ, *“Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.” (Al-Baqarah: 124)*

Para ulama berbeda pendapat tentang yang maksud dengan kalimat. Pendapat pertama, mengatakan bahwa kalimat itu adalah syariat Islam. Sebagian ada yang mengatakan bahwa ia adalah perintah

dan larangan. Sebagian mereka juga ada yang mengatakan, bahwa ia adalah perintah untuk menyembelih anaknya. Sebagian mereka ada yang mengatakan, bahwa makna kalimat adalah pelaksanaan risalah Allah. Semua makna ini saling berdekatan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ,

“Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.”

Dia berkata, “Allah menguji dengan bersuci (Thaharah); lima pada bagian kepala, dan lima pada bagian tubuh. Lima pada bagian kepala, yaitu; Memotong kumis, berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung dan menyemburkannya, bersiwak, dan menyela-nyela rambut kepala. Sedangkan lima pada bagian tubuh; memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, berkhitan, mencabut bulu ketiak, dan mencuci dari buang air besar dan buang air kecil dengan air.” (Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Abi Hatim, dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir, mauquf pada Ibnu Abbas).

5. Di antaranya juga firman Allah ﷻ, *“Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”* (An-Nisaa` 125)
6. Di antaranya juga firman Allah ﷻ, *“Dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya.”* (Al-Ankabut: 27)
7. Ibrahim adalah orang yang membangun Ka’bah, sebagaimana yang telah kami sebutkan.
8. Allah ﷻ mewajibkan untuk mengikuti agamanya, *“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.”* (An-Nahl: 123)
9. Dalam hadits riwayat Muslim, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, “Wahai yang paling baiknya makhluk.” Beliau lalu bersabda, “Itulah Ibrahim.”
10. Dia adalah orang yang pertama kali diberi pakaian pada Hari Kiamat, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

Pertemuan Nabi ﷺ dengan Ibrahim عليه السلام pada Malam Mi'raj:

Nabi ﷺ bertemu dengan Nabi Ibrahim عليه السلام pada malam Mi'raj sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Mi'raj yang panjang, dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Akan tetapi, Nabi ﷺ dikhususkan dengan risalah lain yang harus disampaikan kepada umatnya. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Aku bertemu dengan Ibrahim pada malam aku diisra'kan, lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu dan beritahukan kepada mereka bahwa surga itu baik, subur, airnya tawar, lembah, dan pohonnya subhanallah wal hamdulillah wa la ilaha illallah wallahu akbar."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Dia berkata, "Hadits hasan dan dihasankan oleh Al-Albani (105) dalam *Ash-Shahihah*.

Masih ada lagi keajaiban lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3356) dalam *Ahadits Al-Anbiyaa`* (kisah para nabi), dan Muslim (2370) dalam *Al-Fadhail*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Nabi Ibrahim berkhitan ketika berusia Delapan puluh tahun di Al-Qudum."* Al-Qudum adalah nama tempat dan bukan nama alat yang dipergunakan untuk mengkhitan.

Ibrahim selalu taat kepada perintah Tuhan hingga ajal menjemputnya, dan dia senantiasa menjadi teladan, karena dia adalah pemimpin orang-orang yang bertauhid, yang berdoa kepada Allah,

﴿وَاجْتَنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ إبراهيم: ٣٥

"Dan jauhanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (Ibrahim: 35)

Dia adalah orang yang senantiasa taat kepada Allah dan selalu lurus dalam urusannya, mengajarkan tauhid, dan kuburannya terdapat di Al-Khalil Palestina. Semoga Allah menjaganya dari sentuhan tangan-tangan orang Yahudi, dan semoga keselamatan selalu tercurahkan kepadanya di dunia dan akhirat.



Israiliyyat dan Maudhu' dalam Kisah Ibrahim عليه السلام

1. Kisah Kelahiran Ibrahim عليه السلام

Muhammad bin Humaid menceritakan kepadaku, dia berkata, Salamah bin Al-Fadhl menceritakan kepada kita, Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku –sebagaimana yang disebutkan kepada kami– *wallahu a'lam*, bahwa Azar adalah seorang laki-laki dari penduduk Kutsa, dari desa As-Sawad, di Kufah. Pada saat itu, terdapat raja di negeri Timur yang bernama Namrud. Ketika Allah ingin mengutus Ibrahim عليه السلام, sebagai hujjah bagi kaumnya dan rasul kepada hamba-hambaNya, tidak terdapat nabi antara Nuh dan Ibrahim kecuali Hud dan Shalih. Tatkala masa Ibrahim telah dekat sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, para ahli nujum datang kepada Namrud, dan mereka berkata kepadanya, “Ketahuilah bahwa kami mendapatkan dalam ilmu kami, bahwa seorang anak akan dilahirkan di desamu dan dia akan diberi nama Ibrahim yang akan memisahkanmu dengan agamamu dan menghancurkan berhala-berhala pada bulan ini dan tahun ini. Ketika tahun yang disebutkan oleh ahli nujum telah tiba, Namrud mengutus kepada setiap wanita hamil di negerinya agar mereka di tahan di sisinya, kecuali ibu Ibrahim, istri Azar, yang tidak diketahui kehamilannya. Sebab dia adalah wanita muda sebagaimana yang disebutkan, dan tidak diketahui adanya kehamilan dalam rahimnya. Ketika Allah ingin mengutus seorang anak bernama Ibrahim, Namrud

ingin membunuh setiap anak yang lahir pada bulan dan tahun itu, karena akan membahayakan kekuasaannya. Maka tidak ada seorang pun wanita yang melahirkan pada bulan dan tahun itu, kecuali dia akan dibunuh.

Ketika ibu Ibrahim mendapatkan tanda-tanda akan melahirkan, dia keluar pada malam hari menuju ke sebuah gua dekat tempat tinggalnya, dan dia melahirkan Ibrahim di sana. Ibunya memperlakukannya dengan baik sebagaimana layaknya seorang ibu terhadap anak. Dia lalu menutup gua itu, lalu pergi ke rumahnya dengan meninggalkan Ibrahim di dalam gua. Namun demikian, dia selalu menjenguk dan menunggu apa yang dilakukannya. Ternyata Ibrahim kecil tetap hidup dalam keadaan mengisap ibu jarinya. *Wallahu a'lam*.

Allah telah memberikan rezeki Ibrahim di dalam gua itu, yang didatangkan dari isapannya. Sedangkan Azar sebagaimana yang mereka klaim, dia bertanya kepada ibu Ibrahim tentang kehamilannya. Ibunya berkata, bahwa dia melahirkan anak laki-laki, akan tetapi dia sudah mati. Suaminya mempercayainya dan diam. Pada saat itu sebagaimana yang mereka sebutkan bahwa sehari seperti sebulan baginya, dan sebulan seperti setahun, dan Ibrahim tidak tinggal di dalam gua kecuali lima belas bulan hingga dia berkata kepada ibunya, “Keluarkanlah aku dari tempat ini agar aku bisa melihat keadaan di luar!” Ibunya pun mengeluarkannya di waktu isya’ dan dia melihat, serta berpikir tentang penciptaan langit dan bumi.¹³¹

Dalam riwayat ini terdapat dua cacat yang sangat berbahaya, yaitu:

Pertama, Adanya Muhammad bin Humaid. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, bahwa dia dhaif.

Kedua, bahwa Muhammad bin Ishak tidak menyebutkan sumber dalam periwayatannya, dia berkata, “Sebagaimana yang disebutkan kepada kami.” Dari sisi ini, keraguan itu datang.

Sedangkan cacat yang lebih berbahaya lagi adalah bahwa kisah tersebut dikutip dari kitab Taurat, di mana orang kafir dari ahli kitab tentu ingin memberikan penambahan pada kisah Ibrahim عليه السلام, lalu

131. Tafsir Ath-Thabari, (5/ 245) dengan nomor (13468).

mereka membuat kisah fiktif seperti kisah Musa dengan Fir'aun. Berikut ini adalah teks kitab Taurat:

“Tarih adalah seorang laki-laki berusia tujuh puluh tahun ketika melahirkan anaknya yang bernama Abram, dia mengundang semua orang dan tukar sihir yang ada di negerinya untuk suatu walimah, dan mereka makan minum bersama. Ketika mereka pulang menuju rumahnya masing-masing pada waktu malam, ternyata ada bintang yang sangat besar bersinar di langit, dan mereka semua merasa kaget. Mereka melihat pemandangan yang luar biasa. Ketika mereka melihat ke langit, bintang itu terbang dari Timur sepanjang langit dan menelan empat bintang yang langsung hilang bekasnya. Pada saat itu, tukang sihir itu berkata, “Ini berarti bahwa Tarih yang telah lahir akan memiliki pengaruh yang sangat besar. Dia akan membunuh banyak orang dan para pembesar, dan keturunannya akan mewariskan semua belahan bumi. Keesokan harinya, para tukang sihir itu pergi ke Namrud, raja mereka dan memberitahukan kepadanya apa yang mereka lihat di langit, serta menafsirkannya. Setelah itu, Namrud merasa sangat ketakutan.”

Dalam kisah tersebut juga disebutkan, “Tarih kemudian menyembunyikan anaknya, Abram, di gua. Abram kelaparan dan menangis. Karena itu, Tuhan lalu mengutus Jibril, untuk menghidupkannya. Jibril mengeluarkan susu dari jari kanannya dan menyusukannya. Ketika Abram telah berusia tiga tahun, dia keluar gua pada suatu malam, dan dia melihat bintang-bintang.”¹³²

Dengan demikian, perkataan “Sebagaimana yang disebutkan kepada kami” telah mendapatkan jawaban, dan yang menyebutkannya adalah ahli kitab. Sebab khurafat dan dongeng ini tidak memiliki sanad menurut kami. Dan yang aneh adalah bahwa ahli tafsir mengutip riwayat ini dan mereka mendiampkannya tanpa memberikan klarifikasi dan mengadakan penelitian, sehingga mereka berada dalam keadaan yang sulit ketika mengutipnya.

2. Malakut Langit dan Bumi:

Di antara bid'ah yang dilakukan oleh para mufassir di sini adalah apa yang mereka sebutkan ketika menafsirkan firman Allah ﷻ,

132 *Kullu Asathir Isra'il*, (1/ 50–52).

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.” (Al-An’am: 75)

Ath-Thabari dan As-Suyuthi menyebutkan dalam Tafsirnya, dari Sa’id bin Jubair, dia berkata, “Ditampakkan kepadanya malakut langit dan bumi hingga dia melihatnya ketika berada di padang pasir, dan padang pasir itu di atas ikan hiu, dan ikan hiu berada di cincin Tuhan Yang Maha Mulia; *La Ilaha Illallah*.”

Di sini, dapat dilihat adanya khurafat padang pasir dan ikan hiu yang berulang-ulang, sehingga menjadikan kita menjustifikasi bahwa riwayat ini dusta.

Atha’ berkata, “Ketika Allah mengangkat Ibrahim ke malakut langit, dia memperhatikan, dan dia melihat seorang hamba yang berzina, lalu dia mendoakannya, dan orang itu pun binasa. Kemudian dia melihat wanita yang melakukan perbuatan keji itu dan mendoakannya sehingga dia binasa. Lalu dia melihat laki-laki lain yang melakukan perbuatan keji dan dia mendoakannya hingga dia binasa. Allah lalu berkata, “Turunkan hamba-Ku, karena hamba-hambaKu tidak dapat dibinasakan.”

Masalahnya menjadi semakin berbahaya ketika mereka memarfuk’kan hadits kepada Nabi ﷺ, dari Ali bin Abi Thalib ؓ.

Qatadah mengatakan, “Disebutkan kepada kami bahwa Nabi Allah Ibrahim ؑ dilarikan dari seorang penguasa diktator yang hidup mewah, lalu dia ditempatkan di sebuah gua dan dia mendapatkan rezeki dari jari-jarinya. Dia tidak mengisap salah satu jarinya kecuali dia akan mendapatkan rezeki. Dia ingin keluar dari gua itu, Allah menampakkan kepadanya malakut langit. Dia juga memperlihatkan kepadanya matahari, bulan, bintang, awan, dan makhluk yang sangat besar. Allah juga memperlihatkan kepadanya malakut bumi, lalu diperlihatkan kepadanya gunung, laut, sungai, dan pohon, juga semua jenis binatang, dan makhluk yang sangat besar.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibrahim An-Nukh’i, demikian juga diriwayatkan oleh As-Suddi, dia berkata, “Dibukakan baginya langit yang tujuh dan dia melihatnya, hingga dia sampai di Arsy, lalu

dibukakan kepadanya bumi dan dia melihatnya, serta dia melihat tempatnya di surga. Itulah makna firman Allah ﷻ,

“Dan Kami berikan padanya balasan di dunia.” (Al-Ankabut: 27)

Demikian Anda lihat bahwa riwayat ini tidak memiliki sanad, dan sekalipun Anda mendapatkan sanad, akan tetapi mereka adalah kumpulan perawi yang dhaif dan matruk, seperti As-Suddi, Ibnu Juraij, kemudian riwayat-riwayat dusta ini dihubungkan kepada Sa'id bin Jubair dan lainnya, kemudian dimarfu'kan kepada Nabi ﷺ. Ibnu Katsir mengatakan dalam Tafsirnya setelah menyebutkan riwayat ini, “Ibnu Mardawih telah meriwayatkan dua hadits yang marfu' dalam hal itu, dari Mu'adz dan Ali bin Abi Thalib, akan tetapi isnad keduanya tidak shahih.”¹³³

Adapun tafsir yang shahih terhadap ayat,

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.” (Al-An'am: 75)

Yaitu kami jelaskan kepadanya aspek pendalilan dalam melihat ciptaan Allah yang menunjukkan bahwa Penguasa dan Pencipta adalah satu, yaitu Allah, dan bahwa tidak ada Ilah selain-Nya, serta tidak ada Rab selain-Nya. Sama seperti firman Allah ﷻ,

“Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.” (Yunus: 101)

Allah ﷻ berfirman,

“Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka, jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).” (Saba': 9)

Penulis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* berkata, “Kami perlihatkan kepada Ibrahim malakut ini, yaitu malakut langit dan bumi. Kami juga memperlihatkan kepadanya rahasia-rahasia yang dibentuk di alam,

133. Tafsir Ibnu Katsir, (3/210).

lalu membukakan kepadanya tanda-tanda yang ada di dalamnya, dan kami hubungkan antara hati dan fitrahnya, hal-hal yang memacu keimanan, dan dalil-dalil petunjuk di alam yang menakjubkan ini, agar pikirannya terpecah dari penyembahan berhala menuju penyembahan Tuhan yang hak.”¹³⁴

Saya katakan, “Ini yang akan ditunjukkan oleh ayat-ayat berikut yang mana dia akan merenungi terbit matahari dan tenggelamnya, setelah melihat keindahan ciptaan Tuhan pada bulan dan melihat bintang yang tenggelam, agar nanti tercipta keputusan bahwa alam ini memiliki Tuhan yang mengatur, menciptakan dan memperindahkannya.”

3. Dongeng tentang Raja Namrud

Allah ﷻ berfirman,

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.” Orang itu berkata, “Saya dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dia dari Barat,” lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (Al-Baqarah: 258)

Para mufassir umumnya di sini menyebutkan sesuatu yang jarang diulang¹³⁵ tentang riwayat-riwayat yang maksudnya:

“Bahwa Namrud adalah raja pertama di dunia yang bersikap diktator, ia berkuasa di Babilonia. Mereka kemudian menyebutkan tentang kisah perdebatan Ibrahim ﷺ kepada Namrud dalam riwayat ini, “Mereka menyebutkan bahwa Namrud kadang-kadang menyuruh orang-orang untuk makan bersama. Setiap kali ada kaum yang datang, dia berkata, “Siapa Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Engkau.” Namrud lalu berkata, “Berilah mereka makan.” Pada suatu hari datanglah Ibrahim untuk berpura-pura minta makan, dan Namrud berkata kepadanya,

134. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (2/ 1139).

135. Ibnu Katsir (1/410), Ath-Thabari (3/27), Al-Qurthubi (3/283 – 284) dalam Tafsirnya.

“Siapa Tuhanmu?” Ibrahim menjawab, “Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan.” Ketika Namrud mendengarnya, dia berkata, “Aku menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim lalu menentangnya dengan masalah matahari, namun raja kafir itu bungkam. Namrud berkata, “Berilah dia makan!” Namun Ibrahim pulang kepada keluarganya tanpa membawa makanan apa pun. Dia lalu melewati tumpukan pasir, yang mirip seperti tepung, dan dia berkata kepada dirinya sendiri, “Seandainya aku mengisi kantongku dengan ini.” Ketika telah datang ke rumahnya, anaknya melihatnya dengan senang dan bermain-main di atas kedua kantong itu, dan tertidur. Istrinya berkata, “Seandainya aku bisa membuatkan makanan untuknya. Dia lalu membuka kedua kantong itu, dan dia mendapat tepung putih yang terbaik. Dia kemudian memasaknya menjadi roti. Ketika Ibrahim bangun, dia menyuguhkan roti itu kepadanya, dan berkata, “Dari mana ini?”

Istrinya menjawab, “Dari tepung yang engkau bawa.” Ibrahim mengetahui bahwa Allah telah menyenangkannya.

Mereka kemudian menyebutkan bahwa balasan bagi Namrud adalah kebinasaan, yaitu dengan dibukakannya pintu dari sarang nyamuk yang merusak segala yang ada, dan memakan tentaranya hingga tinggal tulangnya. Bencana ini berlangsung selama empat puluh hari. Ada yang mengatakan, empat ratus tahun. Mereka menyebutkan bahwa Allah mengutus malaikat kepada mereka yang mengajaknya untuk beriman. Namun mereka justru menentang dan mengajak berperang kepada Allah. Maka datanglah nyamuk dan menggigit kepalanya.

Saya katakan, “Perawi kisah ini adalah Zaid bin Aslam yang menyebutkan riwayat ini secara langsung. Dalam salah satu riwayatnya, Ibnu Wahb berkata, “Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengabarkan kepada kami, dan Abdurrahman telah kita pandang buruk sebelumnya. Kita juga melihat bagaimana para ulama membantah setiap yang diambil dari ayahnya, dari tafsir, karena dia membalikan semuanya, dan saya tidak melihat kecuali kata malaikat terulang lagi dengan gaya bahasa yang berbeda. Akan tetapi yang lebih aneh dari ini adalah para mufassir sedikit sekali yang menerima para perawi ini. Ibnu Athiyyah

mengatakan dalam *Al-Muharrar Al-Wajiz*, “Semua riwayat ini ditolak.”

Ismail ﷺ Anak yang Dikorbkan

Di antara kisah-kisah israiliyyat juga adalah seperti yang disebutkan oleh banyak mufassir tentang penafsiran firman Allah ﷻ,

“Dan Ibrahim berkata, “Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Dia menjawab, “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu,” sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim," Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shaleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.” (Ash-Shaffat: 99-113)

Sejumlah perawi meriwayatkan hadits dan riwayat israiliyyat, di antaranya:

- Ka'ab berkata kepada Abu Hurairah, "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang Ishak bin Ibrahim, seorang Nabi?" Abu Hurairah berkata, "Iya." Ka'ab berkata, "Ketika Ibrahim menyembelih Ishak, setan berkata, "Demi Allah, kalau saya tidak memfitnah keluarga Ibrahim sekarang, maka aku tidak akan dapat memfitnah seorang pun selamanya. Setan itu kemudian berubah menjadi seorang laki-laki yang mereka kenal. Dia datang hingga keluarlah Ibrahim untuk menyembelih Ismail...."
 - Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Ka'ab Al-Ahbar bahwa orang yang diperintahkan kepada Ibrahim untuk disembelih dari anaknya adalah Ishak.
 - Para pemalsu hadits memarfukan kepada Nabi ﷺ, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa dia berkata, "Anak Ibrahim yang disembelih adalah Ishak." Riwayat ini berasal dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib.
 - Dihubungkan kepada Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Jabir, Umar, Ibnu Umar, dan Al-Abbas, paman Nabi ﷺ, dan apa yang akan Anda lihat di sini seolah-olah tidak dapat diragukan, karena banyaknya hadits-hadits yang maudhu' (palsu) yang dihubungkan kepada Nabi ﷺ. Dalam riwayat-riwayat itu, Anda dapatkan banyak sesuatu yang mengherankan dan aneh. Akan tetapi keheranan dan keanehan ini cepat hilang apabila kita memahami bahwa fanatisme bangsa Yahudi menjadikan mereka menghapus nama Ismail عليه السلام –karena dianggap anak pembantu– menurut klaim mereka. Sebab apabila mereka mengakui bahwa yang disembelih adalah Ismail, berarti bangsa Yahudi mengakui keunggulan bangsa Arab. Inilah yang menyebabkan banyak riwayat-riwayat dusta seperti di atas yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, lalu mereka menggantikan Ishak sebagai anak yang dikorbankan menggantikan Ismail. Selain itu, mereka juga mengingkari kenabian Ibrahim عليه السلام dan menganggapnya sebagai raja yang shaleh. Jika mereka mengakui kenabian Ibrahim, berarti mereka juga mengakui kenabian Ismail عليه السلام, dan karena itu mereka juga akan mengakui kenabian Muhammad ﷺ.
- Di antara hadits-hadits ini, yang perlu kita peringatkan adalah:

1. Hadits Abdurrahman bin Zaid Aslam, dari ayahnya, dari Atha' bin Yassar, dari Abu Hurairah dengan derajat marfu', "Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan pilihan kepadaku antara mengampuni separuh umatku dan diterimanya syafaatku. Maka aku memilih syafaatku, dan aku berharap itu akan lebih menyeluruh bagi umatku. Kalau bukan karena aku didahului oleh hamba Allah yang shaleh, niscaya aku bergegas untuk mengajaknya. Sesungguhnya Allah ketika menyelamatkan Ishak dari bencana penyembelihan, dikatakan kepadanya, "Wahai Ishak, mintalah, akan diberikan!" Ishak berkata, "Demi yang jiwaku berada dalam genggamannya-Nya niscaya aku akan mendahulukannya diganggu setan, "Ya Allah, orang yang mati dan tidak menyekutukan-Mu dengan sesuatu apa pun, ampunilah dosanya, dan masukkanlah dia ke surga!"

Dalam hadits ini terdapat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, yang menyebabkan hadits ini dihukumi maudhu'. Al-Hakim mengatakan, "Dia meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits maudhu', dan ini tidak tersembunyi bagi orang yang suka memalsukan hadits, dan dia harus mempertanggung jawabkannya."

Saya katakan, "Yang kacau di sini adalah kisah tentang Ishak dalam hadits tersebut, sebab penyebutan Ishak tidak ada hubungannya dengan kisah penyembelihannya."

2. Hadits Abdullah bin Mas'ud, "Paling mulianya manusia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishak yang telah diperintahkan oleh Allah untuk disembelih."

Abu Ubaidah meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas'ud. Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'*, "Di dalamnya terdapat perawi mudallas, dan Abu Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya."

Dengan demikian, riwayat ini adalah dhaif, dalam Shahih Al-Bukhari, "Tanpa Ishak yang diperintahkan oleh Allah untuk disembelih". Hal ini menunjukkan bahwa para pemalsu hadits memasukkannya sebagai tambahan dan disembunyikan bagi orang-orang awam untuk mengelabui mereka, karena hadits ini terdapat dalam Shahih Al-Bukhari.

3. Mereka juga memarfuk'kan dari jalur Ali bin Jad'an dari Al-Hasan bin Dinar Al-Bishri, dari Al-Abbas bin Abdul Muthallib ؑ, dan dia memarfuk'kannya, "Daud ؑ berkata, "Aku memohon kepada-Mu dengan dua ayat Ibrahim dan Ishak." Allah berkata, "Adapun Ibrahim dia telah mencampakkan dirinya ke dalam api, lalu dia bersabar karena Aku, dan itu adalah ujian yang tidak kamu terima. Sedangkan Ishak, Allah berkata, "Dia mempersembahkan dirinya untuk disembelih, lalu dia bersabar karena Aku. Dan, ujian itu juga tidak mau kamu dapatkan. Sedangkan Ya'kub, dia telah kehilangan Yusuf dan itu juga ujian yang tidak kamu terima."

Saya katakan, "Dalam hadits ini terdapat hubungan yang menunjukkan pada status hadits ini sebagai hadits maudhu', yaitu permohonan salah seorang nabi yang bertawassul dengan bapak-bapaknya. Dan ini merupakan illat yang buruk dalam hadits ini. Karena itu, Ibnu Taimiyyah menghukumi hadits ini sebagai bagian dari kisah israiliyyat.

4. Sebelumnya telah dijelaskan hadits Ishak yang diperintahkan oleh Allah untuk disembelih, dan dia dhaif seperti dua hadits sebelumnya. Di dalamnya terdapat Mubarak bin Fadhdhalah, dari Al-Hasan, dan keduanya adalah mudallis. Hadits-hadits maudhu' ini tidak sah untuk dijadikan hujjah. Sebagaimana yang Anda lihat, bahkan sebagiannya lebih dhaif daripada sebagian yang lain. Yang benar adalah bahwa hadits ini berasal dari kisah israiliyyat yang dikutip oleh Ka'ab dan diriwayatkan oleh sebagian sahabat. Kemudian diteruskan oleh para perawi yang dhaif dan mereka memarfuk'kannya kepada Nabi ؑ.

Catatan Seputar Riwayat-riwayat ini:

1. Pada awalnya kita mengakui bahwa setiap nabi memang diberi keistimewaan tersendiri oleh Allah, sebagaimana Musa diberi keistimewaan dapat berbicara dengan-Nya, dan Ibrahim diberi keistimewaan sebagai kekasih-Nya. Allah sekali-kali tidak menghalangi kita untuk menetapkan bahwa yang disembelih adalah Ishak, dia adalah nabi seperti ayahnya dan Allah mendatangkan kabar gembira kepada Ibrahim dengannya. Jika

perintah untuk disembelih itu jatuh kepada Ishak niscaya dia juga akan mendengar dan menaatinya, sebagaimana para nabi lainnya. Akan tetapi diberikannya karamah dan kemuliaan ada syarat, yaitu adanya nash shahih dari Al-Qur`an dan hadits. Inilah yang benar. Seandainya memang benar Ishak yang disembelih dalam Al-Qur`an tentu kita akan menjadi orang yang pertama kali mempercayainya.

2. Nash-nash maudhu' ini dikutip oleh Abu Hurairah dan lainnya dari para sahabat secara terang-terangan, dari Ka'ab Al-Ahbar, yang pada gilirannya ternyata dikutip dari kitab Taurat. Dan, inilah yang perlu kita perhatikan dalam kitab Taurat, yang teksnya adalah sebagai berikut:

- Dinyatakan dalam kitab At-Takwin (22/2), bahwa dia berkata, "Allah berkata, "Ambillah anakmu satu-satunya yang kamu cintai, yaitu Ishak, dan pergilah ke tanah Al-Maria dan mendakilah! Di sana ada alat pembakar di atas salah satu gunung yang akan Aku tunjukkan kepadamu."
- Kemudian dia menyatakan dalam sumber yang sama (22/1009). Ketika keduanya telah tiba di tempat yang diperintahkan oleh Allah, Ibrahim menginap di sana, menyalakan api, dan mengikat Ishak, anaknya serta meletakkannya di atas tempat penyembelihan di atas kayu. Ibrahim kemudian mengulurkan tangannya mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. Taurat menyebutkan, "Ishak berkata, "Ikatlah aku agar aku tidak memberontak, sehingga dengan tiba-tiba aku bergerak ke sana ke mari ketika melihat pisau itu, dan engkau kesulitan untuk menyembelihku. Ibrahim melakukan seperti apa yang diinginkan oleh Ishak."

Para pemalsu kitab Taurat mengambil kisah Ismail dan memramunya serta menggantikannya dengan Ishak ﷺ agar Ismail tidak mendapatkan kemuliaan, dan memberikannya kepada Ishak. Hal itu karena mereka beriman kepada sebagian kitab dan kufur pada sebagiannya. Mereka beriman kepada sebagian rasul dan kufur kepada sebagian yang lain. Akan tetapi yang perlu kita garis bawahi adalah perkataan mereka, "Ambillah anakmu satu-satunya." Padahal kitab Taurat dalam kitab yang sama, penulisnya menyebutkan secara terang-

terangan dengan nomor (16/16), “Ibrahim pada saat itu berusia delapan puluh enam ketika Hajar melahirkan Ismail.” Kemudian dinyatakan juga pada nomor (21/5) yang teksnya, “Ibrahim kala itu berusia seratus tahun ketika melahirkan Ishak, anaknya.”

Pemalsu Taurat itu mengatakan (16/12,13), “Allah berkata kepada Ibrahim, “Kamu tidak akan buruk karena anak, dan karena pembantumu (Hajar) atas apa yang dikatakan oleh Sarah, “Dengarkanlah perkataan Ishak, karena Ishak yang akan memberimu keturunan, dan pembantumu itu akan Aku jadikan suatu umat, karena anaknya juga keturunanmu.”

Dalam kehidupan manusia, tampak jelas secara akal, bahwa apabila dua pencuri berbeda pendapat tentu akan tampak kebenaran, dan keduanya ternyata berbeda pendapat. Dalam kitab Taurat sendiri ada pertentangan tentang adanya Ismail, kemudian keberadaannya dinafikan sama sekali, sehingga Ibnu Katsir mengatakan, “Menurut mereka, Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyembelih anak (satu-satuNya), dan dalam teks Arab dinyatakan (anak lajangnya, Ishak). Jadi lafazh Ishak di sini adalah dusta dan palsu, karena dia bukanlah anak satu-satunya Ibrahim, dan juga tidak lajang. Itulah Ismail.”¹³⁶ Ibnu Taimiyyah juga mengatakan pendapat yang sama.

Apa yang mendorong orang Yahudi untuk mengatakan bahwa yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ishak?

Tidak lain adalah perasaan dengki dan hasud. Karena Ismail adalah nenek moyang orang Arab yang berdiam di Hijaz dan darinya Rasulullah ﷺ berasal. Sedangkan Ishak adalah orangtua Ya’qub adalah bangsa Israil yang mereka banggakan, maka mereka mengklaim kemuliaan ini kepada mereka, sehingga berani menjungkir balikkan kalam Allah dan membuat tambahan di dalamnya. Mereka tidak mengakui bahwa keutamaan itu ada di Tangan Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki.

3. Riwayat ini bertentangan dengan Al-Qur`an dan hadits shahih

Allah ﷻ berfirman, “Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'qub.” (Hud: 71) Bagaimana akan ada kabar gembira dengan

136. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah* (1/ 241).

lahirnya Ya'qub, kemudian diperintahkan untuk disembelih, sebelum dilahirkan Ya'kub untuk Ishak?

Ada kisah tentang keutamaan Ismail yang diakui oleh para musuh, yang mana Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada seorang mufasssir, dan tabi'in terkemuka, Muhammad bin Ka'ad Al-Qarzhi. Dia mengirim utusan kepada salah seorang Yahudi yang masuk Islam dan baik Islamnya, lalu dia berkata, "Orang yang disembelih adalah Ismail. Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, dan sebenarnya orang Yahudi mengetahui hal itu. Akan tetapi mereka dengki dan hasud kepada orang Arab apabila nenek moyang mereka mendapatkan perintah dari Allah. Keutamaan itu diberikan oleh Allah karena kesabaran Ismail menjalankan perintah-Nya. Namun mereka mengingkari hal itu dan mengklaim bahwa yang disembelih adalah Ishak, karena Ishak adalah nenek moyang mereka."¹³⁷

Adapun dalam hadits shahih dinyatakan, "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Ibrahim ؑ membawa Hajar dan anaknya ke suatu tempat yang dekat dengan Baitullah, dan ini sesuai yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an. Tempat ini dalam kitab Taurat disebut sebagai gunung Faran. Jika yang disembelih adalah Ishak niscaya peristiwa penyembelihan itu akan dilakukan di negeri Syam, dan syiar korban setelah itu juga ada di sana. Inilah yang bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan hadits yang shahih.

Akan tetapi apa kata para ulama salaf tentang hal ini, apakah yang disembelih itu Ishak, atau Ismail?

Sesungguhnya hal itu adalah kekacauan yang sama, karena juga dikutip dari Ka'ab Al-Ahbar yang mengutip dari kitab Taurat, sehingga mendorong Ibnu Katsir mengatakan, "Perkataan-perkataan ini semua *-wallahu a'lam-* diambil dari Ka'ab Al-Ahbar. Pada saat dia masuk Islam pada masa pemerintah Umar, Umar memintanya untuk menceritakan tentang kitab-kitabnya. Barangkali Umar mendengarkannya dan memperbolehkan sebagian sahabat juga mendengarkannya, lalu mengutip darinya. Seandainya memang benar bahwa yang disembelih adalah Ishak niscaya kita akan mengatakannya. Namun sanad hadits tersebut tidak shahih."¹³⁸

137. Ibid (1/ 243).

138. Ibnu Katsir, (7/ 25), dalam Tafsirnya.

Para ulama hadits dan tafsir sepakat bahwa yang disembelih adalah Ismail. Inilah yang dikatakan juga oleh Al-Bukhari, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim, Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi, Mujahid, Sa'ib bin Jubair, Al-Hasan, dan Asy-Sya'bi.

Sedangkan sebagian sahabat, banyak yang memiliki prespesi yang berbeda tentang riwayat-riwayat ini. Namun yang ditunjukkan oleh hadits yang shahih adalah bahwa kebanyakan dari mereka mengatakan, yang disembelih adalah Ismail عليه السلام.

4. Di antara yang mengherankan adalah bahwa para mufassir tidak mengutip dari Bani Israil bahwa Ishak adalah yang disembelih, melainkan mereka mengutip dari sebagian kisah israiliyyat lainnya yang menyatakan tentang ciri-ciri kambing kibas. Dalam hal ini, Ath-Thabari dan lainnya meriwayatkan bahwa kambing kibas yang disembelih oleh Ibrahim adalah digembalakan di surga selama empat puluh tahun. Kambing kibas itu bertanduk, dan bulunya seperti wol yang berwarna merah.”

Adapun apabila diterjemahkan secara tekstual yang ada di dalam kitab Taurat adalah, “Ia adalah kambing kibas yang diciptakan pada hari keenam sore. Ia digembalakan di surga di bawah pohon kehidupan, dan meminum dari air surga yang aromanya memenuhi seluruh alam.”¹³⁹

Ath-Thabari menyebutkan dengan nomor (20927), lalu dia berkata,

“Ibnu Waki’ menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Dawud Al-Hadrami menceritakan kepada kami, dari Ya’kub, dari Hafsh bin Humaid, atau Ja’far, dari Sa’id bin Jubair,

“Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.” (Ibrahim: 46)

Namrud, pemilik burung Nasar memerintahkan untuk pergi ke Tabut di temani seorang laki-laki. Ketika dia telah terbang tinggi, pemiliknya berkata, “Apa yang kamu lihat?” Dia menjawab, “Saya melihat air dan pulau.” Maksudnya dunia. Dia kemudian naik dan pemiliknya bertanya, “Apa yang kamu lihat?” Tidak ada yang bertambah dari langit kecuali semakin jauh.” Pemiliknya berkata,

139. Kullu Asathir Israil (1/ 100).

“Turunlah!” Lainnya berkata, “Wahai orang yang melampaui batas, apa yang kamu inginkan?” Dia menjawab, “Saya mendengar gunung yang burung Nasarnya kecil.” Dia mengetahui bahwa itu adalah perintah dari langit, dan hampir saja dia turun. Itulah makna firman Allah ﷻ,

“Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.” (Ibrahim: 46)

Ibnu Athiyyah mengatakan (8/265) dalam *Al-Muharrar Al-Wajiz*, “Kisah ini dhaif dari jalur makna, karena hal itu tidak mungkin manusia dapat terbang bersama burung Nasar sebagaimana yang dinyatakan, dan terlalu jauh seseorang membuat tipu daya seperti ini sendirian.”

Abu Hayyan mengatakan (5/438) dalam *Al-Bahr Al-Muhith*, “Kisah ini terlalu jauh sekali.”

Adapun yang benar adalah bahwa Al-Qur`an menyifati makar mereka, bahwa itu adalah makar yang besar yang hampir saja gunung lenyap dengannya –gunung tidak lenyap– akan tetapi ini merupakan ungkapan hiperbola. (Al-Qurthubi (9/396). *Wallahu a’lam*.

Saya katakan, “Ayat-ayat Al-Qur`an tidak perlu kepada kisah-kisah fiktif seperti di atas, dan pengutipannya tidak menambah pengetahuan apa pun bagi kita. Demikian juga dengan tidak dikutipnya tidak membuat pengetahuan kita menjadi berkurang.



Kisah Nabi Ismail ﷺ

ALLAH ﷻ berfirman dalam Al-Qur`an,

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾﴾ مريم: ٥٤ - ٥٥

“Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.” (Maryam: 54-55)

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami Telah memasukkan mereka ke dalam rahmat kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shaleh.” (Al-Anbiyaa’: 85-86)

“Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.” (Ash-Shaffat: 101)

Adapun nasab dan keutamaan Nabi Ismail adalah Ismail bin Ibrahim Khalilurrahman. Sedang ibunya adalah Hajar. Ismail adalah salah seorang anak Ibrahim yang diperintahkan Allah untuk

disembelih lewat ilham dalam mimpi, sebagaimana yang telah kita sebutkan sebelumnya. Ismail juga merupakan kakek dari pemimpin kita Muhammad ﷺ.

Sebelumnya, telah disinggung bahwa Ismail adalah nabi yang disembelih, dia juga yang membangun Ka'bah bersama bapaknya, Ibrahim. Dari Watsilah bin Al-Asqa' ؓ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah itu memilih Bani Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Bani Quraisy dari keturunan Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari Bani Quraisy."* (HR. Muslim)

Dari Salamah bin Al-Aqwa' ؓ berkata, *"Suatu ketika Nabi ﷺ melewati sekelompok orang dari Bani Aslam yang sedang latihan memanah, beliau kemudian bersabda, "Panahlah Bani Ismail, karena moyang kalian adalah para jago memanah! Panahlah, sedangkan aku bersama Bani Fulan."* Kemudian salah satu kelompok dari mereka berhenti memanah. Rasulullah ﷺ pun bertanya, *"Kenapa kalian berhenti memanah?"* Jawab mereka, *"Bagaimana kami akan memanah, sedangkan baginda bersama mereka?"* Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Panahlah, karena (sebenarnya) aku bersama kalian semuanya."* (HR. Al-Bukhari)

Dalam beberapa cerita disebutkan bahwa Ismail ؑ dikuburkan di bawah Hajar Aswad. Ini merupakan prasangka yang tidak berdasar sama sekali. Dalam hal ini syaikh Al-Albani berkata, "Cerita yang menyebutkan bahwa Ismail ؑ maupun nabi-nabi yang lain dikuburkan di Masjidil Haram, itu tidak terdapat sama sekali dalam hadits marfu', juga tidak terdapat dalam satu kitab-kitab yang dijadikan pedoman, seperti *Kutubus Sittah*, *Musnad Ahmad*, *Mu'jam* karangan Ath-Thabarani dan lain sebagainya.

Menurut sebagian peneliti, hadits yang menyebutkan cerita seperti itu merupakan salah satu tanda paling besar bahwa hadits itu adalah hadits dhaif, bahkan maudhu'. Riwayat yang paling umum tentang hal itu adalah atsar mu'dhal yang mauquf yang diriwayatkan oleh Al-Azraqi dalam *Akhbaru Makkah* (39-219, 220), maka riwayat itu tidak layak untuk dilirik sama sekali. Sekalipun banyak dari kalangan ahli bid'ah yang menganggap cerita itu benar.

Cerita seperti itu juga disebutkan As-Suyuthi dalam *Al-Jami'* yang riwayatnya berasal dari Al-Hakim dalam *Al-Kuna*: Dari Aisyah ؓ dengan derajat *marfu'* yang redaksinya adalah, “Kubur Ismail itu ada di Hajar.” Kemudian, jika memang benar bahwa kuburan Ismail atau kuburan selainnya berada dalam Masjidil Haram, pastilah Nabi ﷺ akan melarang menjadikannya sebagai tempat bersujud (masjid). Padahal Nabi ﷺ mengatakan bahwa shalat di dalam Masjidil Haram itu disunnahkan.

Selain itu, bagaimana mungkin Nabi ﷺ memperbolehkan kita menginjak kuburan mereka, padahal beliau telah melarang menginjak dan duduk di atas kuburan seseorang.



Kisah Dzul Qarnain, Ya'juj dan Ma'juj

DALAM AL-QUR`AN, Allah ﷻ menyebutkan kisah mereka. Dia berfirman,

﴿وَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ۚ إِنَّا مَكِّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَانْتُهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۚ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ۚ ۝٨٤ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ۚ ۝٨٥ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكَرًا ۚ ۝٨٦ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ۚ ۝٨٧ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ۚ ۝٨٨ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ يَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا ۚ ۝٨٩ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ۚ ۝٩٠ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ۚ ۝٩١ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ۚ ۝٩٢ قَالُوا يَذَا الْقَرْنَيْنِ إِنْ يَا جُوجَ وَمَاجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ۚ ۝٩٣ قَالَ مَا مَكِّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ۚ ۝٩٤ ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ

عَلَيْهِ قَطْرًا ﴿١٦﴾ فَمَا أَسْطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿١٧﴾ قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿١٨﴾ الكهف: ٨٣ - ٩٨

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzul Qarnain. Katakanlah, “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.” Sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. Maka dia pun menempuh suatu jalan. Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, “Hai Dzul Qarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka. Berkata Dzul Qarnain, “Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.” Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu, Demikianlah, dan sesungguhnya ilmu kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, “Hai Dzul Qarnain, Sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?” Dzul Qarnain berkata, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan

dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi.” hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzul Qarnain, “Tiuplah (api itu).” hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.” Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzul Qarnain berkata, “Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.” (Al-Kahfi: 83-98)

Kisah Dzul Qarnain: antara Realita dan Pelajaran

Kesemrawutan melanda manusia ketika mereka membicarakan tentang berbagai desas-desus pribadi Dzul Qarnain. Dialah seorang raja Muslim yang dijadikan Allah sebagai teladan bagi orang-orang beriman dalam memimpin dan menjadi raja, juga sebagai teladan dalam sikap tawakkal, di mana dia menjadikan segala sebab kemajuan itu dengan bertawakkal kepada Allah, karena dengan melaksanakan sebab-sebab yang Allah telah tentukan tidaklah menafikan sikap tawakkal kepada Allah.

Allah menyebutkan kisah tentang Dzul Qarnain dalam surat Al-Kahfi. Sebuah surat yang termasuk dalam kelompok Makkiyah. Surat ini diturunkan pada masa-masa di mana Islam sedang menghadapi pertentangan musuh-musuhnya. Mereka bersatu dalam memusuhi Islam. Padahal, Islam saat itu masih dalam tahap perkembangan. Maka Allah menurunkan ayat-ayat ini sebagai penghibur kemenangan untuk kaum yang beriman. Waktu itu, kaum beriman sedang mengalami cobaan-cobaan yang berat secara fisik maupun mental. Begitu beratnya cobaan itu, gunung pun tidak akan sanggup memikulnya. Dalam buku-buku sejarah, kita mendengar bagaimana beratnya siksaan yang dialami Bilal, Khubab, Ammar, Sumayyah, Yasir dan lain-lainnya.

Kemudian dengan adanya kisah ini (kisah Dzul Qarnain), dapat memperbaharui angan-angan mereka yang menurut mereka sangat jauh terjadi. Kalimat-kalimat dan ayat-ayat tersebut mengembalikan keyakinan mereka yang sempat pudar. Karena ayat-ayat itu diyakini

berasal dari Yang Maha Benar. Mereka menjadi tahu seyakini-yakinnya bahwa merekalah golongan yang ditolong itu. Golongan yang pasti akan menang melawan setiap orang yang menghadangnya. Kala itu bagi mereka, hal ini merupakan pemahaman baru yang sempurna sebagai timbangan dalam menentukan kelompok mana yang unggul.

Pemahaman manusia kala itu adalah bahwa yang menang adalah mereka yang tidak memperdulikan agama, asal kuat dan banyak pengikut. Kemenangan mereka tidak ada campur tangan dari Tuhan atau dorongan akidah. Sehingga kemenangan hanya dapat diraih oleh yang paling kuat. Yang tersisa hanyalah mereka yang memiliki kekuatan materi seperti itu. Peran dan dorongan akidah sama sekali tidak ada. Maka pada masa itu tidak terbayang sedikit pun bahwa akan ada seorang raja dari golongan orang-orang yang bertakwa atau dari golongan orang yang bertindak di atas koridor akidah.

Tentu saja, sangat mengherankan jika Dzul Qarnain dapat menggabungkan dua kekuatan; kekuatan akidah dan kekuatan fisik (materi). Nah, gabungan dua kekuatan itulah yang disebutkan oleh Al-Qur`an dalam menceritakan kisah orang-orang terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memantapkan hati orang-orang beriman dan memberi kabar bahwa kemenangan ada di pihak mereka, meskipun jangka waktunya agak lama.

Semangat kemenangan seperti itulah yang selalu dikobarkan Rasulullah ﷺ dalam hati para sahabat beliau. Kita tahu, sabda beliau pada Khubab disaat mengalami siksaan yang sangat berat. Siksaan yang bekasnya masih jelas terlihat dalam tubuhnya hingga dia wafat. Rasulullah ﷺ bersabda,

“Sebelum kalian, ada orang yang disiksa dengan cara tubuhnya dikubur dalam tanah, yang terlihat hanyalah bagian kepalanya. Kemudian kepala itu digergaji hingga menjadi dua bagian. Lalu, daging dan otaknya dicacah dengan sisir dari besi. Siksaan itu diberikan karena mereka mempertahankan agamanya. Sungguh demi Allah, Dia akan menyempurnakan perkara (agama) ini, bahkan akan ada seorang pengendara dari kota Shan’a menuju Hadramaut. Dia tidak takut pada siapa pun,

kecuali pada Allah. Padahal ada serigala mengincar kambingnya. Akan tetapi, kalian adalah kaum yang tergesa-gesa."¹⁴⁰

Sabda itu, beliau kemukakan ketika orang-orang Quraisy mulai merubah siksaan mereka kepada kaum Muslimin dari yang semula menggunakan pedang dan besi diganti dengan tali dan rantai besi yang dibakar hingga merah merona. Tali dan rantai besi merona itu diikatkan pada tubuh orang-orang Muslim yang lemah. Hal itu mereka lakukan untuk menyiksa kaum Muslimin.

Rasulullah sendiri juga ﷺ bersabda,

*"Perkara (agama) ini akan memenuhi sepanjang siang dan malam. Allah tidak meninggalkan satu pun rumah yang di kota maupun di pelosok, kecuali Allah akan memasukkan agama ini ke dalamnya. Atas nama kemuliaan Dzat Yang Maha Mulia, atau kehinaan orang yang hina, kemuliaan sedang ditanam oleh Islam dan kehinaan sedang ditimpakan pada kekufuran."*¹⁴¹

Hal yang serupa, juga banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an pada surat-surat yang mayoritas termasuk dalam kelompok Madaniyah. Hal ini adalah pelajaran pertama yang diinginkan Allah agar kaum Muslimin dapat belajar dari kisah ini.

Tidak jauh dari itu, terdapat pelajaran lain yang dapat kita petik yaitu bahwa kehancuran dan kerusakan adalah hal yang pasti meskipun suatu kelompok telah mengalami kemajuan dan kemenangan. Untuk melayani dan memenangkan agama ini Allah sebenarnya sudah memberikan bibitnya yang dimulai sejak Dia menciptakan langit dan bumi, akan tetapi yang perlu diingat bahwa bibit yang sudah ada itu juga harus dikombinasikan dengan sebab-sebab lain yang terdiri dari kekuatan akidah dan kekuatan materi (fisik) yang dapat mendorong pada kemenangan Islam.

Segala amal perbuatan ditujukan untuk Allah dan hanya kepada-Nya segala hal dihadapkan. Meskipun begitu, Allah tetap akan menggunakan segala kekuatan yang diciptakan-Nya untuk melayani agama ini. Dan seperti itulah yang terjadi dalam kisah Dzul Qarnain dan Ya'juj dan Ma'juj ketika mereka terpenjara dalam dinding

140. Hadits Shahih : HR. Al-Bukhari (7/103) dalam *Manaqibul Anshar*.

141. Hadits shahih, dishahihkan oleh Al-Hakim (3/155) dalam *Al-Mustadrak*. Hal itu disepakati oleh Adz-Dzahabi. Selain itu, hadits itu juga dishahihkan oleh Al-Albani (3) dalam *Ash-Shahihah*. Hadits itu merupakan riwayat dari Abu Tsa'labah Al-Khusyana ؓ.

pemisah. Karena itu, diperlukan dakwah (ajakan) kepada orang-orang yang mampu menanggung rintangan itu, orang-orang yang keras dan kuat. Islam tidak akan berjaya tanpa usaha. Dan Allah, akan menghancurkan kerusakan tanpa adanya kekuatan yang melindungi kebenaran. Sedangkan kebenaran tidak akan melindungi binatang mati yang dicekik, yang dibakar, yang ditanduk dan yang dijatuhkan dalam melawan semut-semut yang terus menerus bergantian menyerang. Niscaya mereka akan ketakutan dan tergetar.

Kita lihat, bagaimana Khalid bin Walid berdiri di depan benteng Qinnasrin yang tinggi menjulang. Benteng yang melindungi mereka dari segala bahaya perang dan serangan. Dengan lantang Khalid berkata kepada penghuni benteng,

“Kalaupun seandainya kalian berada di langit sekalipun, Allah akan membawa kami menghampiri kalian. Atau Dia akan menjatuhkan kalian ke hadapan kami.”¹⁴²

Itu merupakan kekuatan Khalid dan mereka yang diperoleh dari kekuatan akidah, kemudian dikombinasikan dengan kekuatan persenjataan, keberanian dan strategi yang tepat. Maka benteng itu pun dapat diterobos dan negara itu dapat dikuasai dengan mengucapkan nama Allah. Panji *La Ilaha Illallah* pun berkibar di sana.

Hal seperti inilah yang dipahami kaum Muslimin sepanjang zaman. Para ulama berupaya dengan sungguh-sungguh karena dorongan untuk melayani dan meninggikan agama ini. Maka tidak ada jalan sedikit pun dalam mencapai kemajuan tanpa adanya akidah yang kuat. Akidah itu jika dikendalikan dengan kebodohan maka tidak akan ada faidahnya.

Maka sebagian ulama berlomba dalam mencatat hadits, mempelajari fikih, sirah dan sejarah. Sedangkan yang lainnya berkutat dalam ilmu kedokteran, tehnik, olahraga, pengobatan hewan dan lain sebagainya. Jadi, tidak boleh dibandingkan antara ulama bidang ini dan di bidang lainnya. Yang dijadikan ukuran pertama kali adalah akidah mereka.

Ketika Al-Khawarizmi berbicara tentang ilmu-ilmu yang dianggap banyak orang sebagai ilmu yang membosankan seperti

142. *Al-Bidayah wan Nihayah* (7/51), Ibnu Katsir dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/445)

Aljabar dan matematika, dia menisbatkan segalanya kepada Allah ﷻ dan menutup bukunya dengan bacaan Alhamdulillah. Inilah bedanya dengan Darwin yang mengusulkan teori evolusi pada makhluk. Dia tidak pernah menyebut nama Tuhan. Seakan-akan dia berkata, “Aku tidak membutuhkan Tuhan.” Maka dia benar-benar merugi. Karena itu, perkembangan budaya apabila ditangani orang-orang yang tidak berakidah sama sekali, akibatnya adalah rusaknya bumi. Adapun jika dikendalikan oleh ahli akidah, maka kebaikan itu akan menyebar ke mana-mana. Meskipun hal itu tidak menafikan akan adanya kesalahan, karena semuanya adalah manusia. Dan setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan.

Ketika Daulah Utsmaniyah mempunyai persenjataan luar biasa yang ditemukan oleh para ilmuwan, tidak ada seorang sipil maupun perempuan yang tersentuh senjata itu. Akan tetapi, ketika kekuatan akhir dari kaum Muslimin itu jatuh dan diambil oleh Eropa, mereka menggunakan kekuatan-kekuatan itu untuk melecehkan manusia, tanpa membedakan orang militer dan sipil, anak kecil dan pemuda. Tidak juga membedakan orangtua yang kalau berjalan terkena angin saja akan terjatuh dengan para laki-laki kuat yang siap berperang. Inilah kekefuran, padahal mereka hanya menguasainya cuma sebentar.

Sejarah menjadi saksi bahwa mereka menyebarkan kerusakan pada negara kita. Menjejal para ilmuwan kita dengan siksaan dan hukuman. Dzul Qarnain akan membangun perlawanan sebagai balasan atas kelakuan mereka. Maka bukan suatu dosa jika kita melakukan perlawanan dan pembelaan diri.

Dzul Qarnain akan mendukung pemimpin yang berlaku adil di antara manusia. Pemimpin yang menimbang segala sesuatu dengan timbangan keadilan yang telah ditetapkan Allah ﷻ di muka bumi, sebagai suatu perintah. Keadilan yang harus ditegakkan kaum Muslimin dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, Dzul Qarnain bisa menjadi teladan hidup.

Secara mutlak, pelajaran terbesar yang bisa diambil adalah: pelajaran tawakkal,

“Dzul Qarnain berkata, “Apa yang Telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka

tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)” (Al-Kahfi: 95)

Meskipun dia telah dikuasakan Allah, namun Dzul Qarnain tetap saja meminta bantuan dan alat-alat dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Inilah yang dinamakan dengan tawakkal, yaitu didahului dengan menjalankan sebab-sebabnya.

Tidakkah kita ingat di hari Perang Badar. Ketika Nabi ﷺ menjanjikan kemenangan (dan janji beliau adalah benar). Meskipun begitu, Rasulullah ﷺ tetap saja melakukan hal berikut; beliau bersabda, *“Perhatikanlah aku wahai kalian semuanya..”* kemudian beliau mengatur dan merapikan barisan pasukan serta menjelaskan strategi dalam peperangan.

Hal seperti itu juga beliau lakukan dalam perang Uhud, Khandaq, dan peperangan lainnya yang mereka mendapatkan kemenangan atas kuasa Allah. Akan tetapi, kemenangan itu datang setelah sebab-sebab kemenangan itu dijalankan. Inilah tawakkal yang sebenarnya. Seperti inilah pemahaman yang benar tentang qadha dan qadar.

Kejadian yang tak jauh berbeda dapat kita temukan dalam perjalanan hijrah beliau, antara lain; Keluar rumah di tengah hari ketika tidak ada seorang pun yang keluar rumah, adanya penunjuk jalan, gua tempat bersembunyi, adanya sumber informasi, perbekalan makanan, serta ada orang yang mendapat bagian menghapus jejak beliau. Sedangkan pada akhirnya setelah usaha-usaha itu,

﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾ التوبة: ٤٠

“Janganlah bersedih, Sesungguhnya Allah bersama kita” (At-Taubah: 40)

Inilah manhaj yang dialami para nabi dan rasul, tanpa terkecuali. Maka tidak seyogyanya orang yang mengaku sebagai pengikut mereka tidak menjalankan manhaj serupa hingga Hari Kiamat kelak.

Adapun simpang siur mengenai asal usul Dzul Qarnain dengan segala kehebatannya, maka dalam hal ini banyak sekali pendapat para ulama. Di antaranya :

Pendapat yang paling banyak mengatakan bahwa Dzul Qarnain adalah seorang malaikat.¹⁴³

Pendapat lainnya; dia adalah seorang nabi.

Kemudian yang lainnya berkata bahwa dia adalah Iskandar Agung, dan pendapat ini tidak saja asing tapi juga salah besar.

Ada juga yang mengira bahwa dia adalah seorang malaikat yang mempunyai dua ikat rambut, sehingga dia disebut dengan Dzul Qarnain (yang punya dua tanduk).

Ada juga yang mengatakan bahwa dia pernah berangkat haji dengan berjalan kaki, kemudian bertemu dengan Nabi Ibrahim عليه السلام. Sedangkan dia sendiri mempunyai dua tanduk yang terbuat dari tembaga.

Keseluruhan asal-usul itu tidak lain adalah bersumber dari mulut ke mulut dan katanya saja. Pendapat yang paling benar adalah yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله (2/482) dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*:

“Allah menyebutkan Dzul Qarnain seperti ini adanya, Dia memuji keadilannya. Sebagai seorang yang telah menjelajahi Timur dan Barat bumi, raja yang menguasai seluruh daerah beserta penduduknya. Kemudian dia perlakukan mereka dengan keadilan yang sempurna dan kekuasaan yang bijaksana dan yang memaksa dengan keadilan. Jadi yang benar, bahwa dia merupakan salah seorang raja yang adil.”

Perkataan Ibnu Katsir ini menegaskan apa yang kami sebutkan sebelumnya. Bahwa seorang pemimpin dapat menguasai sepanjang Timur dan Barat, jika dia mempunyai kekuatan dan keadilan. Nah, hal inilah yang dipahami oleh orang-orang Muslim generasi awal—semoga Allah meridhai mereka semua—.

Pendapat di atas merupakan titik temu dalam memecahkan perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya Dzul Qarnain. Jadi, kesimpulannya bahwa Dzul Qarnain adalah seorang raja yang adil, seorang Mukmin penyebar agama Allah, melaksanakan sebab-sebab dalam mencapai tujuannya dan mempunyai banyak keajaiban. Dan, hal

143. Tentang hal ini akan kita bahas lebih lanjut dalam bagian israiliyyat dalam kisah ini.

inilah yang lumrah terjadi pada orang-orang terdahulu, yaitu memiliki keistimewaan-keistimewaan.

Perjalanan ke Tempat Tenggelamnya Matahari

Allah menguasai Dzul Qarnain di muka bumi ini. Dia juga memberikan kepadanya beberapa fasilitas sebab. Maka Dzul Qarnain pun melaksanakan sebab-sebab itu. Dia terus menerus menyebarkan agama Allah. Perjalanan pertama yang dilakukan oleh Dzul Qarnain adalah perjalanan ke tempat tenggelamnya matahari. Mustahil sekali seorang manusia dapat mencapai tempat tenggelamnya matahari secara dzatnya. Karena *“Dia mendapati matahari”* maksudnya adalah melihat dengan mata kepalanya. Begitu pula, mustahil sekali matahari bisa ditemukan di tangan seorang manusia, seperti yang ditetapkan oleh para ilmuwan. Kemudian dia menemui suatu kaum di tempat tenggelamnya matahari itu. Mereka pada berlari menjauhi matahari karena saking panasnya di siang hari. Sedangkan manusia tetaplah manusia. Mereka tidak mungkin dapat berubah.

Sebagian ulama berkata, “Maksud dari perjalanan ke tempat tenggelamnya matahari itu bukanlah bahwa Dzul Qarnain bisa mencapai bentuk matahari dan memegangnya. Karena matahari itu berputar mengelilingi bumi tanpa bersentuhan dengan bumi. Selain itu, bentuknya pun jauh lebih besar daripada bentuk bumi itu sendiri. Bahkan besarnya berlipat kali dari besar bumi. Akan tetapi yang dimaksudkan, yaitu Dzul Qarnain telah sampai ke bangunan terakhir yang ada di arah Barat dan arah Timur. Lalu dia melihat dengan mata kepalanya matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

“Hingga apabila dia Telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapat matahari itu menyinarisegolongan umat yang kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu.” (Al-Kahfi: 90)

Dalam ayat itu tidaklah disebutkan bahwa segolongan kaum itu memegang dan menyentuh matahari itu, akan tetapi maksudnya adalah bahwa mereka adalah orang pertama yang melihat terbitnya matahari.

Matahari termasuk salah satu bintang yang sangat susah dicapai manusia kecuali atas kekuasaan Allah. Matahari tetaplah matahari yang

akan terus panas membara. Tidak akan berubah sepanjang zaman. Nabi ﷺ mengkabarkan tentang hal-hal ghaib yang berhubungan dengan matahari seperti yang disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dalam *Al-Iman*, Dari Abu Dzar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

“Tabukah kalian kemana matahari ini akan menghilang?” mereka menjawab, “Allah dan Rasulullah lebih mengetahui.” Rasulullah bersabda, “Matahari ini berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah Arsy. Kemudian dia jatuh bersujud. Dia dalam keadaan seperti itu terus hingga dikatakan kepadanya, “Bangkitlah..! kembalilah ke tempat darimana kamu datang. Matahari itu pun kembali, sehingga di pagi harinya dia terbit dari ufuk Timur. Kemudian dia berlalu tanpa ada seorang manusia pun yang menghalanginya hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah Arsy. Lalu dikatakan kepadanya, “Bangkitlah..! Terbitlah kamu dari arah Barat. Maka pagi harinya matahari itu pun terbit dari Barat.”

Lalu Rasulullah ﷺ bertanya, *“Tabukah kalian kapanakah itu terjadi? Itulah hari di mana,*

﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ۚ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامِنْتَ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ۚ قُلْ مَنْظُرُونَ إِنَّا مُنْظَرُونَ ﴾ (١٥٨) الأنعام: ١٥٨

“Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, “Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula).” (Al-An’am: 158)

Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa matahari adanya di langit. Dalam hal ini, pembicaraan telah selesai. Akan tetapi, wahyu mengabarkan bahwa matahari juga berurusan dengan Allah ﷻ. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa matahari itu sangat susah sekali bila dicapai oleh manusia. Baik di tempat terbit maupun terbenamnya. Akan tetapi, orang-orang itu telah sampai pada suatu

tempat di mana dia berkeyakinan bahwa itulah tempat terbenamnya matahari. Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam. Seakan-akan matahari benar-benar tertutup dalam lumpur hitam tersebut.

Siapa saja yang melihat laut, dia akan mengira bahwa matahari itu terbit dan terbenam dalam laut itu. Bagi orang yang melihat, pandangan di ufuk Barat disiapkan dengan adanya lumpur hitam. Ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah di alam ini. Allah ﷻ tidak menciptakan sesuatu secara kebetulan atau absurd. Akan tetapi Dia Maha Berkuasa dan Berkehendak. Dia menciptakan segalanya dengan ukuran yang tepat, pengaturan yang sempurna dan keputusan yang sangat teliti.

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Yasin: 38-40)

Di ufuk Barat, Dzul Qarnain mendapati segolongan kaum, pemimpin para kaum. Kaum yang tinggi dari keturunan Bani Adam. Maka kemudian Allah menimpakan ketakutan pada kaum itu. *Kami berkata, “Hai Dzul Qarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.* Ini merupakan pemberitahuan dari Allah bagi seorang raja yang adil, sebagaimana yang Dia firmankan pada Nabi ﷺ,

“Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; “ (Al-Ma’idah: 42)

Pada beberapa masa sebelum nabi diutus, memang dibutuhkan beberapa raja sebagai pemimpin. Barangkali masa Dzul Qarnain ini termasuk di dalamnya. Atau bisa jadi pula bahwa Allah memberikan wahyu kepada nabi yang diutus pada zaman itu kemudian dia menyampaikannya pada Dzul Qarnain (hal ini juga terjadi pada raja Thalut dan Nabi Samuel- yang akan kami jelaskan lebih lanjut)

akan tetapi, kita tidak punya dalil sama sekali akan hal itu. Jadi, dia sebenarnya adalah orang shalih yang adil. Dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman,

(Adapun orang yang berbuat zhalim),

Yaitu orang yang terus-menerus berbuat syirik dan kufur kepada Rabb. Sedangkan syirik itu merupakan kezhaliman yang besar.

(Maka kami kelak akan mengadzabnya¹⁴⁴)

Sesudah kami sampaikan agama Islam kepadanya.

(Kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami).¹⁴⁵

Inilah yang benar, orang kafir sebenarnya merasakan adzab, meskipun dia memperoleh kenikmatan-kenikmatan. Sedangkan orang Mukmin yang beramal shalih, maka balasan dari Tuhannya adalah kebaikan. Adapun Dzul Qarnain, dia adalah salah satu di antara tiga pelaku amar makruf nahi munkar yang disebutkan dalam surat Al-Kahfi; Ashabul Kahfi mengingkari kekufuran dengan hati mereka, orang Mukmin mengingkari pemilik dua kebun dengan perkataan, kemudian Dzul Qarnain dengan kekuasaannya. Semuanya disebutkan dalam hadits riwayat Muslim dalam bab *Iman*: Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ,

“Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaknya dia merubahnya (dengan tangannya). Jika dia tidak mampu, maka dengan lidahnya dan jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan, itulah iman yang paling lemah.”

Jadi, Dzul Qarnain adalah teladan dalam kebaikan dan takwa. Dialah raja yang dikenal dengan keadilannya. Dia juga selalu melawan kemungkaran dengan kekuasaan selama dia mempunyai kuasa untuk melakukannya.

144. Barangkali ini adalah pilihan pertama: antara masuk Islam atau perang. Kemudian setelah itu, Allah memberi keringanan pada manusia dengan pilihan masuk Islam atau membayar jizyah atau perang, hal ini dilakukan agar kaum Muslimin dapat memanfaatkan harta dari jizyah itu. *Wallahu a'lam*.

145. Mujahid berkata, “Yang mudah maksudnya yang sudah dikenal.”

Perjalanan ke Tempat Terbitnya Matahari:

Al-Qur`an juga menceritakan kepada kita tentang kisah perjalanan Dzul Qarnain ke tempat terbitnya matahari. Yang letaknya adalah di antara dua bendungan. Sungguh indah apa yang dikatakan oleh Ar-Rabi' bin Khutsaim:

“Allah menurunkan Al-Qur`an, Dia menyisipkan di dalamnya ilmu apa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memperlihatkan ilmu-ilmu itu kepada kalian sekehendak-Nya. Sedangkan ilmu yang tersimpan untuk-Nya, maka kalian tidak akan dapat memperolehnya. Maka janganlah bertanya tentang hal itu. Adapun yang diperlihatkan pada kalian, maka kalian bisa bertanya dan mencari tahu tentangnya. Kalian tidak akan dapat mengetahui seluruh isi Al-Qur`an dan juga tidak akan mampu melaksanakan seluruh apa yang kalian ketahui.”¹⁴⁶

Akan tetapi, hasrat untuk mengungkap hal-hal ghaib telah menguasai sebagian ahli tafsir. Mereka berkata, “Dalam perjalanan Dzul Qarnain dari ufuk Barat ke ufuk Timur, dia tidak menemui suatu kaum kecuali dia berhasil mengalahkan dan menguasai mereka. Kemudian dia mengajak kaum itu kepada Allah ﷻ. Dia membiarkan orang-orang yang menurut dan merendahkan mereka yang membangkang, memaksa dan merampas harta benda mereka. Dzul Qarnain juga menggunakan fasilitas yang dimiliki kaum itu untuk membantu pasukannya dalam memerangi daerah-daerah di sekitarnya.” Hal seperti ini tidak dikabarkan Al-Qur`an maupun oleh Nabi ﷺ. Maka tiada jalan bagi kita untuk mengetahuinya.

Jadi, mengenai kisah perjalanan Dzul Qarnain yang kedua ke ufuk Timur telah disinggung Al-Qur`an. Di mana dia telah melaksanakan sebab untuk dapat mencapai tempat terbitnya matahari. Sedangkan apa yang dikatakan sebagai tempat tenggelamnya, juga merupakan tempat terbitnya matahari. Karena ketika Dzul Qarnain sampai, dia melihat matahari terbit di atas segolongan kaum. Tidak ada hijab maupun penutup antara kaum itu dengan matahari. Tentang hal ini, sangat mudah dipahami. Bukankah tempat di mana terbitnya matahari sangat mustahil akan adanya kehidupan bagi manusia. Sebagaimana sekelompok binatang tidak akan mampu hidup di

146. Hadits shahih dihubungkan kepada Ar-Rabi', Al-Qurthubi (1/172) dalam tafsirnya, cet. Darul Hadits.

daerah lain, yang bukan tempatnya. Padahal manusia tidak mampu menghadap matahari jika suhu panasnya mencapai 30 sampai 40 derajat. Bagaimana mungkin mereka mampu berada di dekat matahari pada waktu terbitnya. Sedangkan dalam mayoritas daerah-daerah beriklim panas, seharusnya penduduknya mempunyai tabiat khusus. Hal inilah yang digambarkan Al-Qur`an dengan firman Allah ﷻ,

“Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu.”

Maka tidak ada rumah yang bisa bertahan dari panasnya matahari. Tiada bangunan yang bisa tegak pada sesuai kondisi awalnya. Mereka pun memilih (sebagaimana yang dikatakan para ahli tafsir) untuk mendiami gua-gua atau tempat lainnya. Hal ini telah terbukti melalui beberapa percobaan dan penelitian pada beberapa suku. Sedangkan Dzul Qarnain sendiri diberi keajaiban-keajaiban oleh Allah. Hal ini disebutkan Allah dalam Al-Qur`an,

“Dzul Qarnain berkata, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik.”

Allah tentu saja lebih mengetahui tentang keadaan Dzul Qarnain dan pasukannya. Tidak ada sesuatu pun yang mereka takuti. Meskipun perjalanan yang dilalui terlampau jauh dan jalan-jalan terputus. Meski bumi terpecah. Dzul Qarnain terus saja berjalan di muka bumi. Perjalanan-perjalanannya sangat menakjubkan, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an.

Ya’juj dan Ma’juj serta Dinding Pemisah:

Sebagaimana biasa, kita tidak akan mengambil referensi dari cerita-cerita israiliyyat dan cerita-cerita palsu. Kesimpulan yang benar, bahwa Ya’juj dan Ma’juj adalah termasuk keturunan Adam ﷺ. Sebagian ulama mengatakan bahwa keduanya merupakan keturunan Yafits bin Nuh. Ada beberapa keterangan terpercaya tentang mereka berdua, di antaranya sebagai berikut:

1. Jumlah mereka: Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadits dari Abu Sa’id Al-Khudri ؓ dari Nabi ﷺ yang bersabda, “Allah ﷻ berfirman, “Hai Adam..!” Adam menjawab, “Aku memenuhi panggilan-Mu” Allah berfirman, “Bangkitlah pada hari kebangkitan neraka!” Adam

pun bertanya, “Apa hari kebangkitan neraka?” Allah berfirman, “Dari setiap seribu, yang sembilan ratus sembilan puluh sembilan itu ke neraka. Sedangkan yang masuk surga hanya satu. Pada hari itu, anak-anak kecil menjadi beruban dan orang-orang hamil pun melahirkan janinnya. Kemudian Allah berfirman, “Sesungguhnya ada di antara keturunanmu yang terdiri dari dua umat, Aku memperbanyak mereka dalam sesuatu. Mereka adalah Ya’juj dan Ma’juj.”¹⁴⁷

2. Mereka termasuk keturunan Yafits bin Nuh ﷺ. Mereka juga makhluk Allah, akan tetapi paras dan kelakuan mereka buruk.
3. Munculnya mereka termasuk salah satu tanda datangnya Hari Kiamat. Seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

﴿ حَقَّ إِذَا فَتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ﴾
 ﴿الأنبياء: ٩٦﴾

“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya’juj dan Ma’juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang Tinggi.”
 (Al-Anbiyaa’: 96)

Sedangkan dalam hadits *muttafaq alaih* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “La ilaha illallah, celakalah orang Arab karena keburukan sudah semakin dekat. Hari Kiamat datang sejak kehancuran Ya’juj-Ma’juj seperti ini –beliau sambil melingkarkan jari jempolnya dengan jari sebelahnya.” Zainab binti Jahsy pun bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami mendapat celaka padahal ada orang-orang shaleh di antara kami?” beliau menjawab, “Ya, jika perbuatan nista itu sudah banyak.”¹⁴⁸

Dalam hadits An-Nawwas bin Sam’an ؓ, disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Ketika dia dalam keadaan seperti itu, Allah memberi wahyu kepada Isa, “Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba. Tidak ada satu pun kaum yang tidak tunduk jika diperangi oleh mereka. Mereka semakin kuat dari waktu ke waktu. Kemudian Allah mengeluarkan Ya’juj dan Ma’juj. Dari setiap sisi mereka berkembang. Para penghulu mereka melewati laut kecil

147. Shahih Al-Bukhari (3348) *Fi Ahadits Al-Anbiyaa’*, Muslim (222) dalam *Al-Iman*.

148. Shahih Al-Bukhari (3346) *Fil Al-Anbiyaa’*, Muslim (2880/1) dalam *Al-Fitan*.

Tabristan dan meminum airnya. Sedangkan orang-orang terakhir dari mereka berkata, "Dalam laut ini terdapat air yang pahit." Kemudian Nabi Isa dan para sahabatnya menjadi gelisah, hingga harga satu kepala sapi lebih mahal dari seratus dinar pada zaman kalian ini. Nabi Isa dan para sahabatnya menjadi tidak senang. Lalu Allah mengirimkan cacing-cacing di leher mereka. Mereka pun menjadi kuda yang mati. Kemudian Nabi Isa dan para sahabatnya turun ke bumi. Di bumi, mereka tidak mendapati satu jengkal tanah pun kecuali telah dipenuhi dengan bau busuk dan bangkai mereka. Nabi Isa dan para sahabatnya mengadu pada Allah. Lalu Allah mengirim burung-burung yang membawa bangkai-bangkai dan membuangnya di suatu tempat yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah menurunkan hujan, sehingga tidak tersisa satu rumah pun di kota maupun di pelosok. Hujan itu membasuh bumi hingga bumi menjadi licin. Kemudian diperintahkan pada bumi, "Keluarkanlah buah-buahanmu!"

Sedangkan dalam riwayat lainnya terdapat tambahan¹⁴⁹, *"Dalam laut ini terdapat air yang pahit. Kemudian mereka terus berjalan hingga sampai gunung Khamer. Itu adalah gunung Baitul Maqdis. Mereka lalu berteriak, "Kami telah bunuh siapa saja di muka bumi, maka kemarilah, akan kami bunuh para penghuni langit. Mereka lalu melepaskan anak panahnya ke arah langit, maka Allah pun mengembalikan panah itu pada mereka hingga terlumuri dengan darah."*

Lebih lanjut, akan kami bahas tentang tabiat dan hakikat Ya'juj dan Ma'juj dalam pembahasan tentang kisah-kisah israiliyyat dan kisah-kisah palsu, *insya Allah*. Di mana Ya'juj dan Ma'juj keluar menemui manusia dan hidup dalam kerusakan di dunia (sebelum dibangunnya bendungan dan sebelum datangnya kaum yang buas seperti yang disebutkan dalam hadits di atas). Dengan jumlah yang sangat banyak, Ya'juj dan Ma'juj ini tentu saja mempunyai pengaruh buruk pada penduduk yang ada di daerah-daerah sekitar mereka. Dan kami tidak mesti menggambarkan seberapa besar keburukan mereka. Tentara dari semut terkadang dapat membawa sesuatu yang tidak kuat dipikul oleh para laki-laki. Jadi, jumlah yang sangat banyak ini

149. Hadits shahih, Muslim (2937/110) dalam *Al-Fitan*, bab (2).

mestinya mempunyai kekuatan yang sangat berpengaruh. Dan hal itulah yang terjadi pada Ya'juj dan Ma'juj.

Dengan jumlah yang sangat besar, mereka menyerang suatu daerah yang dinamakan dengan *Bain As-Saddain*, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Ini adalah sebuah daerah yang berada di antara dua gunung yang sepadan tingginya. Di antara kedua gunung itu terdapat celah yang kemudian dikuasai oleh para perusak, Ya'juj dan Ma'juj. Mereka berbuat kerusakan di tempat tersebut, merampok, dan memakan apa saja yang ditemui.

Kaum itu pun hidup dalam ketakutan yang mencekam. Ketakutan itu selalu menghantui mereka hingga datanglah Dzul Qarnain. Dzul Qarnain mendapati kaum itu, *"Dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan."* Terlihat bahwa bahasa mereka seakan-akan bukan sebuah bahasa. Hanya saja seseorang dapat berbicara dan memahami apa yang mereka katakan. Dzul Qarnain harus mengatasi keadaan ini dan mengalahkan kaum perusak itu. Hanya saja, mereka adalah kaum yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Al-Qur'an menyebutkan,

"Suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan."

Untuk mempertahankan diri, mereka sudah pesimis dengan apa yang dimiliki. Barangkali mereka terpenjara terus menerus dalam tempat tersebut sejak kedatangan makhluk yang bernama Ya'juj dan Ma'juj itu.

Kaum itu berkata, *"Hai Dzul Qarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"*

Mereka menawarkan harta benda kepada Dzul Qarnain sebagai bayaran pekerjaan untuk membuat dinding pemisah itu agar mereka terpisah dari Ya'juj dan Ma'juj. Dzul Qarnain menolak tawaran harta dari mereka karena dia sudah tercukupi dengan harta yang diberikan Allah kepadanya serta karena adanya pahala yang akan dia dapatkan jika menolong mereka. Dzul Qarnain lalu berkata,

"Maka tolonglah Aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)."

Maka harus ada pula peran serta mereka dalam membantu diri mereka sendiri, meskipun Dzul Qarnain juga mempunyai bala tentara. Juga harus ada pertolongan mereka meskipun Dzul Qarnain juga bertawakkal pada Allah ﷻ. Hal inilah yang dinamakan dengan melaksanakan sebab-sebab. Mereka lalu mengumpulkan harta, benda dan alat-alat yang mereka miliki. Mereka telah menolong Dzul Qarnain. Mereka mulai bekerja membuat dinding pemisah dan menutup celah-celah supaya dapat menutup jalan keluar terakhir untuk Ya'juj dan Ma'juj dan memenjara mereka dalam negaranya. Bangunan itu terbuat dari besi. Dinding dan tiangnya besar terdiri dari "*potongan-potongan besi,*" juga dari tembaga. Besi dan tembaga ini digunakan sebagai pengganti bata, tanah atau bahan-bahan sejenis semen pada zaman itu.

Dzul Qarnain memerintahkan mereka, dia berkata,

"Berilah Aku potongan-potongan besi."

Maka kaum itu pun mendatangkan potongan-potongan besi yang diinginkan kepadanya. Kemudian,

"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu,"

Dia meletakkan potongan-potongan besi itu bertumpuk satu sama lainnya di atas pondasi. Sehingga besi itu pun rata permukaannya di antara dua gunung, keduanya "*sama rata*" atau keduanya menjadi puncak kedua gunung. Baik panjang maupun lebarnya. Jadi, bangunan itu benar-benar sangat tinggi.

Kemudian Dzul Qarnain berkata, "*Tiuplah (api itu),*" sebagaimana seorang pandai besi meniup pada *semprong*-nya (alat meniup). Mereka pun menyalakan api pada besi itu, sehingga seluruh bagian besi menjadi api. Lalu, Dzul Qarnain berkata,

"Berilah Aku tembaga (yang mendidih) agar Aku kutuangkan ke atas besi panas itu,"

Lalu dia alirkan tembaga yang mendidih itu di atas besi. Ini adalah perkara yang sangat sulit, karena mereka membangun besi itu di antara dua gunung. Sehingga harus mencapai puncak gunung terlebih dahulu, dan itu membutuhkan waktu yang sangat panjang pada zaman itu. Di samping juga adanya panas api yang membara. Karena

kebutuhan Dzul Qarnain akan bahan-bahan yang tidak lazim dari besi dan tembaga itu, penduduk Ma'adin sudah tahu bahwa mereka akan menjalani pekerjaan yang berat.

Dzul Qarnain terus bekerja bersama tentaranya. Padahal dia adalah seorang raja. Namun, dia tidak merasa malu untuk bekerja. Itulah kebanggaan orang-orang adil. Orang-orang yang tawadhu' pada Allah. Sehingga sekarang, tempat antara dua gunung itu pun tertutup dengan dinding pemisah yang terbuat dari besi dan tembaga. Ini adalah kreasi baru Dzul Qarnain atas ilham dari Allah ﷻ. Sehingga seakan-akan gunung itu hanyalah satu adanya.

Adapun Ya'juj dan Ma'juj, *“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.”* Keberadaan besi dan tembaga itu membuatnya licin, sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup mendaki ataupun mencapai puncaknya. Dengan pemisah seperti ini, tidak ada yang dapat menerobos. Sehingga, gagallah segala upaya yang dilakukan Ya'juj dan Ma'juj untuk membakar dinding pemisah pada waktu itu. Kaum tersebut pun merasa aman dan tenang. Dzul Qarnain lalu berkata,

“Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.”

Dzul Qarnain menegaskan bahwa karunia itu berasal dari Allah ﷻ. Dia juga mengajarkan bahwa apa yang telah dia kerjakan adalah rahmat dari Allah. Begitu pula, dia juga mengajarkan bahwa setiap bangunan pada akhirnya akan mendapatkan kehancuran dan kerusakan. Karena, betapa pun kuat bangunan itu, pembuatnya adalah orang-orang yang lemah. Dan setiap bangunan yang tidak dijadikan oleh *Ar-Rahman*, maka akhirnya adalah kehancuran.

Bentuk Dinding Pemisah:

Al-Bukhari meriwayatkan hadits *mu'allaq*, dengan *shighat jazm* dalam *Al-Iman* yang kemudian disebutkan pula oleh Ibnu Hajar bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, “Wahai Rasulullah, saya melihat dinding pemisah seakan pakaian yang dijahit.” Rasulullah kemudian bersabda, *“Aku juga melihatnya.”* meskipun hadits ini

dhaif, namun tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur`an bahwa besi itu dicampur dengan tembaga.

Terkadang ada orang bertanya, “Di mana dinding pemisah itu sekarang? Dapatkah kita berkunjung ke sana?”

Banyak orang yang meragukan akan adanya dinding pemisah tersebut.

Jawabnya adalah bahwa Syaikh Asy-Syanqithi رحمه الله berkata, “Perkataan kalian, yang mengatakan bahwa kalau saja mereka ada di balik dinding pemisah itu hingga sekarang, pastilah orang-orang akan dapat melihatnya, adalah pandangan yang tidak benar. Karena masih dimungkinkan mereka berada di balik dinding itu, dan Allah menyembunyikan keberadaan mereka dari semua manusia hingga tiba waktu yang ditentukan untuk mengeluarkan mereka pada manusia. Kemungkinan ini diperkuat oleh firman Allah ﷻ dalam surat Al-Maidah, bahwa Dia menjadikan Bani Israil berada di padang Tih selama empat puluh tahun.

Allah berfirman,

“(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih) itu.”
(Al-Maa'idah: 26)

Mereka berada dalam suatu tempat yang terbatas di muka bumi ini. Siang dan malam berlalu tanpa ada seorang pun yang mengetahui keberadaan mereka hingga habislah masa penahanan di tanah Tih. Karena, jika mereka bertemu dengan orang lain, pastilah orang-orang itu akan menunjukkan jalan keluar bagi mereka. Yang terpenting, Allah Maha Berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Dan, apa saja yang dikabarkan oleh Rasul-Nya adalah benar.

Adapun keterangan yang dimiliki oleh Ahli Kitab dan bertentangan dengan kisah-kisah yang kita sebutkan dalam Al-Qur`an dan hadits shahih, adalah tidak benar. Meskipun mereka mengira bahwa semua itu berasal dari kitab Taurat atau kitab-kitab samawi lainnya. Karena Allah ﷻ sudah menegaskan bahwa tidak akan ada suatu kebatilan yang turun dari sisi-Nya tidak juga dari belakang-

Nya. Karena sebenarnya mereka telah mengganti, memutar-balikkan dan merubah apa yang ada dalam kitab mereka.”¹⁵⁰

Sebagai tambahan, bahwa manusia sekarang setiap hari selalu menemukan hal-hal baru dari peninggalan orang-orang terdahulu. Peninggalan yang tertutupi oleh tanah dan pasir. Padahal, peninggalan-peninggalan itu berasal dari masa yang lebih dekat daripada masanya Dzul Qarnain. Dan mereka masih saja menemukan peninggalan orang terdahulu. Hal ini memberi keyakinan bahwa barangkali dinding pemisah itu masih tertutup oleh pasir dan tanah seiring berjalannya waktu. Atau, karena Allah memang menyembunyikannya dari kita semua. *Wallahu a’lam*. Yang terpenting, di akhir zaman nanti akan muncul dan keluar orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits di atas.

Hadits yang Diperselisihkan Para Ulama:

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, *“Setiap hari, Ya’juj dan Ma’juj selalu menggali. Hingga ketika mereka hampir sampai pada suatu tempat yang dekat dengan cahaya matahari, pemimpin mereka berkata, “Mari kita pulang, besok kita lanjutkan menggali. Lalu Allah mengembalikan galian mereka seperti semula. Bahkan lebih berat. Hingga ketika tiba masanya yang ditentukan Allah bagi mereka untuk keluar, mereka menggali. Dan, ketika hampir mencapai cahaya matahari, pemimpin mereka berkata, “Mari kita pulang, kita teruskan galian ini besok! Insya Allah” mereka pun kembali besoknya, ternyata galian mereka masih tetap seperti saat ditinggalkan. Mereka pun berhasil keluar dan bertemu dengan manusia. Mereka menghisap air yang ada dan memenjarakan manusia di penjara-penjara mereka. Kemudian mereka lemparkan anak panah ke arah langit. Anak panah itu pun kembali dengan berlumuran darah. Mereka lalu berteriak, “Kami telah kuasai penduduk bumi dan langit..!” Allah lalu mengirim cacing-cacing pada tengkuk mereka. Sehingga mereka pun mati karena cacing-cacing tersebut.”* Rasulullah ﷺ melanjutkan, *“Demi Dzat Yang Jiwaku berada pada genggamannya*

150. Demikian keterangan yang beliau sebutkan dalam Tafsirnya (2/432), dan ini merupakan penjelasan yang paling jelas.

Nya, binatang-binatang melata bumi itu memakan mereka dan sangat bersyukur atas daging-daging mereka."¹⁵¹

Al-Hafizh Ibnu Katsir, dalam Tafsirnya berkata, "Isnad hadits tersebut baik dan kuat, akan tetapi dari segi *matan* (isi) dan dalam penyandarannya kepada Nabi ﷺ terdapat kerancuan. Karena dalam zhahir ayat disebutkan bahwa mereka tidak mampu mendaki dan tidak pula mampu melobangi sebab saking kuat dan licinnya bangunan tersebut (kemudian Ibnu Katsir meriwayatkan riwayat dari Ka'ab Al-Ahbar).

Pernyataan ini disepakati oleh Abu Syuhbah dalam *Al-Israiliyyat wal Al-Maudhu'at*. Akan tetapi, Ibnu Katsir kemudian merujuk pada *Bidayatul Hidayah* untuk menguatkan bahwa penjelasan dalam zhahir ayat adalah yang benar. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Apabila diambilkan dari riwayat Ka'ab Al-Ahbar –sebagaimana perkataan sebagian ulama–, maka kami akan beristirahat dalam masalah ini. Sedangkan apabila diambilkan dari zhahir ayat, maka ada kemungkinan bahwa pekerjaan mereka itu dilakukan di akhir zaman, di mana masa keluar mereka sudah dekat. Maka kedua pendapat pun dikompromikan."

Kemudian, Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* berkata, "Ayat tersebut tidak menunjukkan pada masa yang dekat atau masa yang panjang. Yang pasti, mereka tidak akan dapat mendaki dan melobangi selama-lamanya. Lagi pula, ayat tersebut berbicara tentang kejadian di masa lampau, sedangkan hadits berbicara tentang kejadian yang akan datang. Maka tidak ada panafian juga tidak ada kerancuan. Akan tetapi, hadits itu bertamasya bersama Al-Qur'an dalam firman Allah ﷻ,

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang Tinggi."
(Al-Anbiyaa': 96)

Saya katakan, "Hal yang tidak diperhatikan oleh Ibnu Katsir رحمه الله adalah bahwa setiap barang tambang dan bangunan yang berdiri sangat lama itu akan mengalami kelapukan, melemah dan runtuh. Sedangkan masa antara Dzul Qarnain dengan Hari Kiamat jaraknya

151. Hadish shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4080) dan dalam *Az-Zawa'id*, isnadnya shahih.

sangat lama. Bukankah sebuah kebenaran jika dinding pemisah itu juga akan mengalami kelapukan, sehingga menjadi mudah bagi mereka untuk merobohkannya. Atau, dengan adanya berbagai usaha terus menerus yang mereka lakukan, menjadikan bangunan itu semakin berkurang kekuatan dan dayanya. *Wallahu A'lam..!*”

Faidah yang dapat diambil secara Ilmu Fikih menurut Al-Qurthubi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ:

Dalam ayat-ayat di atas, disebutkan penggunaan penjara. Mereka, para perusak, dipenjara di dalamnya, kemudian dilarang melakukan beberapa hal yang diinginkan. Mereka tidak dibiarkan begitu saja tanpa ada hukuman apa pun. Akan tetapi, dihukum dengan pukulan dan penjara atau diberi suatu beban sebagaimana yang dilakukan oleh Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Hal ini bisa menjadi dalil bahwa seorang raja diwajibkan melakukan usaha perlindungan bagi rakyatnya dalam menjaga harta benda dan hak-hak mereka. Meskipun dia juga akan mengambil hak-hak dan harta benda orang lain. Hal ini harus dilakukan dengan pertimbangan matang dan bijaksana. Selain itu, juga harus dengan adanya tiga syarat berikut :

Pertama, tidak mengakibatkan suatu pengaruh bagi mereka.

Kedua, hendaknya mendahulukan orang-orang yang benar-benar membutuhkan.

Ketiga, menyamaratakan pemberian sesuai dengan keadaan keluarga mereka. Kemudian apabila harta itu hilang atau sudah habis, maka digantikan dengan pekerjaan yang bisa mereka lakukan. Apabila itu masih belum cukup, maka harta mereka diambil sesuai dengan ukuran. Hal inilah yang dilakukan oleh Dzul Qarnain ketika mereka menawarkan harta kepadanya untuk mengatasi kelakuan buruk Ya'juj dan Ma'juj.

Dzul Qarnain berkata, “Aku tidak membutuhkan harta itu, akan tetapi aku membutuhkan kalian, *“Maka tolonglah Aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)”* (Al-Kahfi: 95)

Maksudnya, tolonglah diri kalian bersama-sama denganku, karena aku punya harta sedang kalian mempunyai tenaga. Dzul Qarnain juga melihat bahwa bantuan berupa harta saja tidak cukup. Karena, jika Dzul Qarnain mengambil upah atas pekerjaannya, maka

uang itu tidak akan cukup. Sehingga bantuan dengan tenaga (pekerjaan), jauh lebih utama.

Kesimpulannya, harta seseorang tidak menjadi halal kecuali atas adanya dharurat. Itu pun diambil secara terang-terangan tidak sembunyi-sembunyi. Kemudian harta itu pun dipergunakan dengan seadil-adilnya, tidak karena adanya kepentingan. Juga berdasarkan pendapat orang banyak, tidak dengan memaksakan kehendak.

Demikianlah kisah Dzul Qarnain. Kita tidak mengetahui dirinya, selain bahwa dia adalah seorang raja yang shaleh. Mengetahui rahasia-rahasia kemenangan dan kemungkinan mencapainya, kemudian melaksanakannya. Sejarah mencatat dirinya sebagaimana orang-orang mulia lainnya dicatat, kisah Dzul Qarnain ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi kaum Muslimin jika mereka menghendaki kemenangan.

Setelah ini, kami akan menyebutkan kisah-kisah israiliyyat yang banyak beredar tentang kisah Ya'juj dan Ma'juj.

Kisah Israiliyyat dan Palsu Seputar Dzul Qarnain, Ya'juj, dan Ma'juj

1. Kisah Dzul Qarnain

- Iskandar Agung (*Alexander The Great*) yang kafir itu bukanlah Dzul Qarnain

Terhadap hadits palsu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ dari jalur Ibnu Luhai'ah dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am dari dua orang syaikh kota Tajib; salah seorang dari syaikh itu berkata kepada yang lainnya, "Mari berangkat bersamaku menemui Uqbah bin Amir untuk mendapatkan hadits." Keduanya menceritakan, "Kemudian kami pun berangkat bersama, kami berkata kepada Uqbah, "Kami datang dengan tujuan mendengarkan hadits." Uqbah lalu berkata, "Suatu hari, aku melayani Rasulullah ﷺ, kemudian aku keluar dari sisi beliau. Aku lalu berpapasan dengan sekelompok orang dari golongan Ahli Kitab. Mereka berkata, "Kami hendak bertanya pada Rasulullah ﷺ, mintakanlah izin dari beliau untuk kami."

"Saya lalu masuk menemui beliau dan memberitahukan permohonan mereka. Beliau bersabda, "Aku tidak punya pengetahuan,

mereka juga tidak. Aku tidak punya pengetahuan selain yang diajarkan Allah kepadaku.” Kemudian beliau bersabda, “Tuangkan air untukku.” Kemudian beliau berwudhu dan melaksanakan shalat. Ketika selesai shalat, aku melihat binar kebahagiaan di wajah beliau. Kemudian beliau bersabda, “Persilahkan mereka masuk, juga sahabatku yang kau lihat di luar.” Mereka pun masuk dan berdiri di hadapan beliau. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, “Jika kalian mau, aku akan jawab pertanyaan kalian sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab kalian. Dan jika kalian mau, aku akan langsung beritahukan” mereka lalu berkata, “Ya, beritahukanlah kepada kami.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Kalian datang untuk bertanya kepadaku tentang Dzul Qarnain. Sedangkan keterangan yang terdapat dalam kitab kalian, bahwa dia adalah seorang pemuda dari Romawi. Dia datang dan membangun kota Aleksandria di Mesir. Ketika pekerjaannya selesai, datang seorang malaikat. Kemudian mereka berdua naik ke langit. Malaikat itu bertanya, “Apa yang kamu lihat?” Dia menjawab, “Aku melihat kotaku dan kota Madain” kemudian malaikat itu membawanya lebih tinggi, lalu bertanya, “Apa yang kamu lihat?” dia menjawab, “Aku melihat kotaku” malaikat itu membawanya lebih tinggi, lalu bertanya, “Apa yang kamu lihat?” dia menjawab, “Aku melihat bumi” malaikat itu lalu berkata, “Laut inilah yang mengelilingi bumi. Sesungguhnya Allah mengutus diriku kepadamu untuk mengajari orang yang bodoh dan menguatkan orang yang pandai. Kemudian didatangkan kepadanya dinding pemisah yang merupakan dua gunung licin, setiap orang pasti akan tergelincir darinya. Kemudian malaikat itu berjalan bersamanya hingga bertemu Ya’juj dan Ma’juj. Kemudian berlalu hingga bertemu umat lainnya. Umat yang memerangi mereka yang berwajah seperti anjing, memerangi Ya’juj dan Ma’juj. Kemudian dia berlalu hingga membinasakan umat lain yang telah mereka beri nama.”¹⁵²

Dalam hadits di atas, terdapat beberapa keburukan dan cacat yang bisa merusak:

1. Dalam isnadnya terdapat Ibnu Luhai’ah Al-Mishri; seorang syaikh (orangtua) yang buku-bukunya terbakar sehingga dia lupa.

152. Ath-Thabari menyebutkan hadits ini (23275) dalam Tafsirnya (8/270, 271)

2. Juga ada Abdurrahman bin Ziyad bin An'am Al-Afriqi; dia adalah seorang qadhi di Afrika, seorang yang dhaif berasal dari generasi ketujuh.
3. Adanya dua orang yang tidak dikenal dari kota Tajib, dari sinilah musibah itu berasal.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan, "Ibnu Jarir meriwayatkan hadits dhaif yang disandarkan kepadanya dari Uqbah bin Amir bahwa ada sekelompok orang dari Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya tentang Dzul Qarnain. Maka Rasulullah pun memberitahukan kepada mereka terlebih dahulu sebelum ditanya. Di antara yang beliau beritahukan adalah seperti yang dinyatakan dalam hadits di atas. Kemudian Ibnu Jarir berkata, "Hadits itu terdapat pemanjangan dan kerancuan, penisbatan pada Nabi juga tidak benar. Cerita-cerita seperti itu, kebanyakan berasal dari Bani Israil."

Ibnu Katsir رحمه الله lalu menjelaskan bahwa Dzul Qarnain adalah seorang Mukmin, sedangkan Iskandar Al-Maqduni (Alexander the Great) adalah anak raja Philips Al-Maqduni yang mencatatkan sejarah bagi dinasti Romawi. Adapun menterinya adalah Aristoteles, seorang filosof terkenal. Dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir menulis, "Iskandar itu adalah anak dari Philips Al-Maqduni keturunan Iskandariyah. Siapa yang berkata bahwa Dzul Qarnain adalah dia, maka orang itu salah besar dan mengalami kerusakan yang panjang, karena Dzul Qarnain adalah seorang hamba yang beriman dan shaleh serta raja yang adil. Adapun yang kedua, dia adalah orang musyrik dan menterinya seorang filosof."

2. **Khayalan dan Persangkaan Seputar Rahasia nama Dzul Qarnain:**

Ath-Thabari berkata, "Dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, 'Dzul Qarnain adalah seorang raja. Ada yang bertanya kenapa dia dinamakan Dzul Qarnain (yang bertanduk dua)? Dia menjawab, 'Dalam hal ini ahli kitab berselisih; sebagian mereka mengatakan karena dia adalah penguasa kerajaan Romawi dan Persia. Sebagian lainnya mengatakan karena di kepalanya ada sesuatu yang menyerupai tanduk. Yang lainnya berkata bahwa permukaan kepalanya ada sesuatu yang terbuat dari tembaga.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dalam tafsirnya, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, “Dzul Qarnain adalah seorang hamba yang meminta nasehat kepada Allah, maka Allah pun menasehatinya. Lalu dia mengajak kaumnya kepada Allah, mereka lalu memukul tanduknya hingga mati. Allah menghidupkannya lagi. Dia kembali mengajak kaumnya kepada Allah. Mereka pun memukul tanduknya, dia pun mati. Maka kemudian dia disebut dengan Dzul Qarnain..!”

Semua ini adalah cerita-cerita batil yang tidak pernah disebutkan oleh *Al-Ma'shum* Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih. Karena itu kami menolaknya.

3. Dzul Qarnain Mengikat Kudanya di Bintang Tsurayya:

Trusayya adalah nama bintang yang letaknya sangat jauh di langit. Akan tetapi apa hubungannya dengan Dzul Qarnain?

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, Ibnu Luhai'ah meriwayatkan bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkata kepada Ka'ab Al-Ahbar, “Kamu berkata bahwa Dzul Qarnain mengikat kudanya di bintang Tsurayya?”

Ka'ab menjawab, “Jika aku mengatakan hal itu, maka sesungguhnya Allah telah berfirman, *“Sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu”* (Al-Kahfi: 84)

Sebagai permulaan, saya katakan bahwa Ibnu Luhai'ah itu dhaif dalam hadits.

Akan tetapi, Ibnu Katsir menjalin benang kusut dalam masalah ini. Beliau menghubungkan kejadian dengan apa yang shahih dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan –sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari– bahwa dia berkata tentang Ka'ab, “Kita diuji dengan kebohongan darinya.” Ibnu Katsir lalu berkata, “Pengingkaran Mu'awiyah terhadap Ka'ab Al-Ahbar inilah yang benar.” Jadi, yang benar adalah bahwa Mu'awiyah mengingkari Ka'ab Al-Ahbar, karena dia mengatakan, “Kita diuji dengan kebohongan darinya.” Yaitu atas apa yang dikutip oleh Ka'ab Al-Ahbar. Akan tetapi, yang benar adalah bahwa apa yang dikutip oleh Ka'ab Al-Ahbar berasal dari kisah-kisah israiliyyat yang kebanyakan sudah dirubah, diputar balik dan diganti.

Sedangkan kita tidak membutuhkan kisah-kisah seperti itu, karena apa yang dikabarkan Allah dan Rasul-Nya sudah cukup bagi kita. Karena cerita-cerita seperti itu menimbulkan banyak keburukan dan kerusakan di kalangan manusia.

Sedangkan ta'wil Ka'ab Al-Ahbar tersebut tidak benar dan tidak sesuai. Karena tidak ada jalan bagi manusia untuk menakwili hal ini. Tidak juga dengan jalan ke langit. Tentang hakikat Bilqis sendiri, Allah berfirman,

“Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.” (An-Naml: 23)

Jadi, Bilqis diberikan sesuatu seperti yang diberikan kepada para raja lainnya. Demikian pula dengan Dzul Qarnain yang dimudahkan Allah dalam mendapatkan perantara serta sarana-sarana untuk membuka suatu negara, memecah lawan dan menghinakan orang-orang musyrik.

Kemudian Ibnu Katsir juga menyebutkan riwayat lain dari Ali bin Abi Thalib ؓ bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepadanya, “Bagaimana Dzul Qarnain mencapai ufuk Timur dan Barat?” Ali menjawab, “Maha Suci Allah, Dia menundukkan mendung untuknya, memberikan kepadanya jalan-jalan dan menguasai tangannya.”

Antara Dzul Qarnain, Khidhir dan Mata Air Kehidupan

Para pencerita dan ahli tafsir menyebutkan bahwa menteri Dzul Qarnain adalah Hidhir. Dan Ibnu Katsir berpedoman dengan hal ini.

Mereka menyebutkan riwayat dari Ibnu Waki'; –dia ialah orang yang sangat dhaif– bahwa Dzul Qarnain adalah salah seorang kawan malaikat yang disebut Zafafil. Lalu Dzul Qarnain bertanya kepadanya, “Adakah Engkau tahu sebuah mata air yang disebut dengan mata air kehidupan?” lalu Dzul Qarnain menyebutkan ciri-ciri mata air tersebut. Dzul Qarnain lalu pergi untuk mencarinya. Sedangkan orang yang ada di depannya yaitu Hidhir. Hingga sampailah Hidhir pada sebuah jurang di bumi kegelapan, lalu dia pun meminumnya dan tidak memberitahukannya pada Dzul Qarnain.

Kemudian mereka pun kembali, mereka menyebutkan bahwa Dzul Qarnain bertemu dengan malaikat di istana bumi kegelapan.

Seorang malaikat memberikan kepadanya sebuah batu. Ketika dia kembali menemui bala tentaranya, dia menimbang batu tersebut. Ternyata beratnya sama dengan seribu batu yang sama besarnya. Lalu Dzul Qarnain bertanya pada Hidhir tentang hal itu. Kemudian Hidhir meletakkan sebuah batu di timbangan dan remukan tanah di atas batu tersebut, dan berat keduanya sama. Hidhir lalu berkata, “Ini seperti halnya anak Adam yang tidak akan merasa kenyang hingga dia ditimbun dengan tanah.” Mendengar itu, para ulama lalu bersujud pada Hidhir sebagai bentuk penghormatan kepadanya. *Wallahu a’lam.*

Ishak bin Bisyr Al-Kahili (dia adalah seorang pembohong) menyebutkan sebuah kabar dari Wahb bin Munabbih, bila diutarakan dalam kitab ini, tidak akan cukup halamannya. Dalam kabar itu, dia menyebutkan sebuah kaum dari golongan manusia yang seperti binatang ternak, mereka berburu binatang melata, memakan serangga bumi, kalajengking, cicak dan tokek. Dia juga menyebutkan sifat-sifat manusia yang menurutnya sangat bertentangan dengan kebiasaan seperti itu.

Demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, itu adalah khabar dari para pembohong dan zindik.

Hal yang seyogyanya kita yakini tentang Dzul Qarnain adalah bahwa dia seorang raja yang shaleh, Allah menguasai kepadanya di bumi. Dia menjalani jalan-jalan (sebab-sebab) dan bertawakkal kepada Allah, mengalahkan lawan-lawannya, orang-orang musyrik dan menyebarkan Islam supaya menjadi pelajaran bagi umat ini. Juga sebagai teladan setelah terputusnya kenabian. *Wallahu a’lam.*

2. Dalam Kisah Ya’juj dan Ma’juj

Ada beberapa riwayat tentang keajaiban Ya’juj dan Ma’juj. Keajaiban yang membuat anak-anak terkagum-kagum. Jadi, seakan-akan kamu mendengar kisah seribu satu malam, disaat kamu mendengar cerita-cerita hayalan dan rekaan tentang mereka.

Mereka menyandarkan cerita pada Nabi ﷺ dari Hudzaifah yang berkata, “Aku bertanya pada Rasulullah ﷺ tentang Ya’juj dan Ma’juj, beliau menjawab, “Ya’juj dan Ma’juj adalah umat, setiap umat terdiri dari seribu empat ratus umat. Tidak ada satu pun yang mati dari mereka hingga dia melihat seribu orang dari tulang rusuknya

membawa pedang.” saya berkata, “Wahai Rasulullah, sebutkanlah ciri-ciri mereka kepada kami!” beliau bersabda, “Mereka terdiri dari tiga kelompok; salah satu dari kelompok itu menyerupai *Azr*.” saya bertanya, “Apa itu *Azr*?” beliau menjawab, “Sebuah pohon di kota Syam, panjang pohon itu mencapai seratus dzira’ dari langit.” Kemudian beliau meneruskan, “Mereka itu adalah orang-orang yang tidak punya tali dan besi, kelompok lain dari mereka memakan salah satu telinganya dan menutupi yang lainnya. Mereka tidak menemui gajah, binatang liar, unta, babi, kecuali akan mereka makan semuanya. Begitu pula dengan orang yang mati di antara mereka, akan dimakannya. Permulaan mereka di Syam. Dan ekor mereka (orang di kelompok belakang) minum air di sungai-sungai Timur dan laut Tabristan.”

As-Suyuthi juga mengulangi dengan meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, dalam riwayatnya terdapat tambahan, “Dan ekor mereka (pengikut) berada di Khurasan.”

Mereka juga menyebutkan riwayat dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه dari Nabi ﷺ yang bersabda, “Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mati, kecuali dia meninggalkan seribu orang.”

As-Suyuthi juga menyebutkan riwayat dari Ibnu Umar رضي الله عنه dari Nabi ﷺ yang bersabda, “Ya’juj dan Ma’juj termasuk keturunan Adam, jika mereka dikirim mereka akan membuat kerusakan di muka bumi. Tidak ada salah seorang dari mereka yang mati, kecuali dia telah meninggalkan seribu lebih keturunan. Setelah mereka, muncul tiga umat: Ta’wil, Taaris dan Mansik.”

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa Ali رضي الله عنه berkata, “Satu kelompok dari mereka, tingginya seperti jengkal tangan. Mereka mempunyai taring seperti binatang buas, cengkeram burung, bersenggama seperti binatang, melolong seperti serigala, rambut lebat yang melidungi mereka dari panas dan dingin, telinga yang besar; salah satunya berbulu yang digunakan di musim dingin dan satunya berkulit tebal yang digunakan di musim panas.”

Ka’ab Al-Ahbar berkata, “Adam عليه السلام mimpi basah, air maninya bercampur dengan tanah, dia pun menyesal. Maka dijadikanlah mereka dari air mani itu. Jadi, mereka ada hubungannya dengan kita dari sisi bapak tidak dari ibu.”

Ulasan:

Hadits-hadits yang disebutkan oleh AS-Suyuthi sudah dihukumi sebagai hadits *maudhu'* sebanyak dua kali;

Pertama, dalam tafsirnya ketika dia berkata, “Hadits itu diriwayatkan dengan isnad yang lemah.”

Lainnya, dalam *Al-Laali Al-Mashnu'ah* (1/90)

Jadi, kenapa dia kembali merujuk hadits tersebut dan berpedoman dengannya serta menghitamkan kitabnya dengan hadits *maudhu'* seperti itu? Hal inilah yang menjadikan kami heran, kenapa orang sekaliber As-Suyuthi yang sudah diakui keilmuan dan pengetahuannya bisa ikut keliru sebagaimana halnya para ahli tafsir lain yang mengambil dari ahli kitab. Terus, apa hajatnya atau apa yang mendorong mereka hingga mau memuat hadits seperti itu dalam tafsirnya, padahal dia sudah tahu bahwa hadits tersebut merupakan kebohongan dan rekaan.

Adapun apa yang disebutkan oleh Ka'ab Al-Ahbar bahwa asal Ya'juj dan Ma'juj adalah dari air mani Adam yang bermimpi kemudian jatuh ke tanah, maka itu tertolak. Al-Qurthubi dalam tafsirnya (11/60) berkata, “Perkataan ini tertolak. Selain itu, juga perlu dikoreksi karena para nabi tidak bermimpi (basah). Inilah yang benar dalam permasalahan ini.”

Percampuran riwayat-riwayat di atas dengan hal-hal khurafat membuat kami meragukannya. Di antara khurafat itu adalah:

- Pohon Azr yang disebutkan dalam hadits (memang kenyataannya ada di Syam), namun tidak mempunyai keistimewaan seperti itu. Semua orang pun tahu bahwa pohon itu adalah pohon biasa seperti pohon-pohon lainnya.
- Adapun penggunaan telinga mereka sebagai selimut dan memakan satunya sebagai tikar, maka hal itu adalah sesuatu yang tidak mungkin sesuai dengan keadaan manusia, penciptaan dan tabiatnya.
- Yang lebih buruk lagi adalah riwayat dari Ali ؑ, saya tidak ragu lagi bahwa itu merupakan kebohongan atas Ali ؑ. Perkataannya bahwa mereka setinggi jengkal tangan, kemudian mempunyai cakar, taring, rambut panjang, telinga lebar; satu telinga untuk

musim dingin dan satunya untuk musim panas. Memang, kami tidak mengingkari bahwa Allah ﷻ kuasa menjadikan semua itu, akan tetapi hal ini tidak secara benar berasal dari Nabi ﷺ. Maka riwayat-riwayat ini pun dilemparkan kembali ke tempat semula dia berasal.

Ibnu Katsir Rahimahullah dalam tafsirnya (5/147) berkata, “Ini adalah perkataan yang aneh sekali. Tidak ada dalil yang mendukungnya. Tidak secara argumen akal, tidak pula dengan dalil naqli. Dalam hal seperti ini, tidak diperbolehkan berpegang pada riwayat-riwayat dari Ahli Kitab, karena mereka mempunyai cerita-cerita yang simpang siur. *Wallahu a’lam*. Itulah hadits-hadits asing yang tidak shahih sanadnya. *Wallahu a’lam*. Hadits-hadits shahih yang kami sebutkan kiranya sudah cukup. Maka rujuklah pada hadits-hadits itu.



Kisah Nabi Luth عليه السلام

DALAM AL-QUR`AN, Allah menyebutkan kisah Nabi Luth عليه السلام bersama kaumnya yang melakukan perbuatan nista tidak hanya pada satu tempat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَنْطَهُرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ ۖ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ۝ ﴾

﴿ ٨٤ ﴾ الأعراف: ٨٠ - ٨٤

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?” Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya

mengatakan, “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.” Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.” (Al-A’raf: 80–84)

Dalam surat lainnya, Allah ﷻ berfirman,

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, “Selamat.” Ibrahim menjawab, “Selamatlah,” Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. malaikat itu berkata, “Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.” Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya’qub. Istrinya berkata, “Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.” Para malaikat itu berkata, “Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.” Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghibat dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak. Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia

merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit." Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, "Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." Luth berkata, "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlandung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." Para utusan (malaikat) berkata, "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?." Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth yang di atas menjadi yang di bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim." (Hud: 69-83)

Sedangkan dalam surat lainnya, Allah ﷻ berfirman,

"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salaam." Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu." Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."

Berkata Ibrahim, "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa." Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." Berkata (pula) Ibrahim, "Apakah urusanmu yang penting (selain itu), Hai para utusan?" Mereka menjawab, "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)." Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut, ia berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal." Para utusan menjawab, "Sebenarnya kami datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu." Dan telah kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina." Mereka berkata, "Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" Luth berkata, "Inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)." (Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)." Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka

kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (di lalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Al-Hijr: 51-77)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika Luth, saudara mereka berkata, “Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semeta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.” Mereka menjawab, “Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir.” Luth berkata, “Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.” (Luth berdoa), “Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.” Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tertinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata dan kebanyakan dari mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (Asy-Syu’ara’: 160-175)

Dalam surat lainnya, Allah menyebutkan,

“Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang

kamu memperlihatkan(nya)?” “Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).” Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, “Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih.” Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.” (An-Naml: 54-58)

Allah juga berfirman dalam surat lainnya,

“Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu.” Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” Luth berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.” Dan tatkala utusan kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, “Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim.” Berkata Ibrahim, “Sesungguhnya di kota itu ada Luth.” para malaikat berkata, “Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, “Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya

Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).” Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.” (Al-Ankabut: 28-35)

Dia juga berfirman dalam surat lainnya,

“Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?” (Ash-Shaffat: 133-138)

Allah juga menyebutkan kisah kaum Nabi Luth ﷺ sesudah kisah tamu Nabi Ibrahim ﷺ, Dia berfirman,

“Kaum Luth-pun telah mendustakan ancaman-ancaman (nabinya). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancamanKu. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal. Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancamanKu.” (Al-Qamar: 33-39)

Begitu besarnya kenistaan yang telah diperbuat oleh kaum Nabi Luth ﷺ, perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh suatu kaum pun sebelumnya. Tidak ada seorang yang mengira betapa besar penyebaran kenistaan yang telah mereka perbuat. Bahkan, mungkin seseorang

akan tertahan beberapa kali untuk memulai menuliskan tentang kisah mereka. Karena permasalahan ini sangat berat bagi perasaan seseorang untuk digambarkan. Bahkan, jika seseorang teringat dengan apa yang dikisahkan dalam Al-Qur`an dia akan berguman, "Itu mustahil, tidak mungkin..!"

Yang mengherankan, ada di antara manusia, ya... manusia, yang menikmati perbuatan nista tersebut. Mereka mencari kebebasan seksual, dan mencari berbagai bentuk hubungan keluarga semisal; perkawinan laki-laki dengan laki-laki dan perkawinan perempuan dengan perempuan. Hal ini merupakan penyimpangan dalam seksual yang sebelumnya sudah didahului dengan penyimpangan pemikiran. Kita berlindung kepada Allah dari mereka dan perbuatan mereka.

Sebagian mereka terkadang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, dan termasuk orang Islam. Akan tetapi, mereka membusukkannya dan menyimpang dari fitrah. Mereka berpaling pada setan yang selalu menghiasi dan memikat perbuatan binatang itu. Al-Qur`an menggambarkan perbuatan nista dan kotor yang mereka lakukan itu sebagai kebodohan dan kedunguan. Mereka yang jatuh dalam kebodohan itu berteriak, *"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."* mereka mendakwakan diri sebagai orang-orang yang bersih. Mereka menuduhkan hal itu pada Luth dan keluarganya (kecuali istrinya) dan sejak kapan kesucian itu membersihkan para pendosa?

Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah cacing-cacing yang tidak hidup kecuali pada tempat yang kotor dan lintah yang tidak hidup kecuali pada tempat-tempat busuk. Mereka adalah hamba-hamba kenistaan dan penyimpangan. Semoga Allah membunuh mereka di mana pun berada. Karena itulah, adzab yang diturunkan tidak lagi sekedar seperti maksiat biasa. Rumah-rumah dan tempat tinggal mereka, dijadikan Allah sebagai lautan busuk yang bergelombang ombaknya. Akan tetapi, pada hakikatnya dalam perasaan mereka, itu seperti api yang bergolak-golak dan panas membara. Tidak ada yang bisa hidup di dalamnya, kecuali garam.

Allah menjadikan tempat mereka sebagai lautan yang berbau busuk, airnya tidak dapat dimanfaatkan juga dengan tanah-tanah yang

ada di sekitarnya, karena saking kotor dan baunya. Sehingga peristiwa ini menjadi pelajaran, nasehat dan tanda akan kekuasaan Allah ﷻ. Juga keperkasaan Allah dalam menurunkan adzab bagi mereka yang membangkang perintah dan mendustai utusan-Nya, mengikuti hawa nafsu dan durhaka pada Tuhannya. Maka hendaklah orang yang sesudahnya mengambil ibarat.

Akan tetapi, pada mayoritas keadaan banyak orang yang tidak mengambil hal tersebut sebagai pelajaran dan pengingat. Karena penyakit ini sudah menguasai diri mereka ketika mereka sudah terjangkit. Bahkan, Ibnu Qayyim رحمه الله dalam *Ad-Da' Wad Dawaa'* (hal, 302-303) mengatakan tentang penyakit yang satu ini:

“Ini adalah penyakit yang para dokter sudah letih mencari obatnya dan berat sekali pengobatannya. Ini, demi Allah adalah penyakit tumor, racun yang mematikan yang tidak ada hubungannya dengan jantung kecuali dengan sangat sulit melepaskan darinya. Dan, tidaklah api itu sudah menjilat kayu bakar, kecuali akan sulit dipadamkan.”

Saya katakan, “Tidaklah kita katakan bahwa *al-liwath* merupakan penisbatan pada Nabi Luth. Ini tidak benar..! beliau tidak melakukannya, beliau bebas dari perbuatan mereka. Akan tetapi, yang dimaksud dengan *liwath* adalah hubungan dua orang satu lawan jenis atau *al-quthiyyah* yang dinisbatkan pada kaum Nabi Luth. Sehingga, *liwath* disebut juga dengan *quthy*, tidak *luthy*. Atau dikatakan juga dengan *ityanur rijal* (mendatangi laki-laki) atau *al-fahisyah* (perbuatan nista) atau *fi'lu qaumi luth* (perbuatan kaum Nabi Luth), atau disebut juga dengan *asy-syudud* (penyimpangan). Semua itu adalah kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang menjijikkan dan memuakkan dan tidak disukai tabiat manusia.

Bisa juga dirujuk pada Ibnu Qayyim yang menyebutkannya dalam *Ad-Da' Wad Dawaa'*.

Allah tidak pernah memberikan ujian seperti ini kepada kaum sebelumnya. Begitu pula dengan siksaan kepada mereka, belum pernah ditimpakan kepada umat lain sebelum mereka. Dalam siksaan itu terkumpul berbagai macam siksaan; antara lain kerusakan, dibalikannya tanah yang mereka diami, dihujani dengan batu dari langit. Jadi, penderitaan yang mereka alami sangat pedih, belum pernah dialami umat selain mereka. Hal itu dikarenakan saking beratnya kerusakan

perbuatan nista itu. Kerusakan yang hampir-hampir membuat bumi memanjangkan sisi-sisinya jika ada orang yang berbuat itu di atasnya. Membuat para malaikat berlari dari penjuru langit dan bumi jika melihatnya. Karena sangat takut akan turun adzab besar bagi pelakunya. Dan mereka pun terkena adzab tersebut bersama mereka. Bagi orang yang disodomi, dibunuh itu lebih baik. Karena jika mereka disodomi, berarti dia telah dibunuh dengan pembunuhan yang tidak bisa diharap-harap lagi kehidupannya. Sedangkan jika dia dibunuh, berarti dia orang yang dizhalimi yang mati syahid. Barangkali dia bisa mengambil manfaat atas pembunuhan itu di akhirat kelak.

Jadi, perbuatan nista itu merupakan dosa besar yang di jauhi hati, yang telinga menulikan diri darinya, yang tabiat muak atasnya. Namun, bagaimana dengan jiwa-jiwa yang terkena penyakit itu? Adakah obat dan penyembuhan bagi mereka? Bagaimana dia akan menemui nabi dan rasul yang mengajaknya kepada Allah ﷻ dan meninggalkan perbuatan kotor dan nista yang terjadi pada mereka?

Ibnu Katsir Menafsirkan Kaum itu dan Tempat Mereka

Luth عليه السلام adalah anak dari saudara Al-Khalil Ibrahim عليه السلام yang diutus ke kota Sodom, termasuk wilayah Ghour, atau biasa disebut Zaghr, yang berada di Syam. Sodom merupakan ibukota Zaghr. Di dalamnya terdapat banyak kota dan desa. Penduduknya termasuk orang-orang yang suka berbuat keji dan kufur. Tingkah dan kelakuan mereka sangat buruk. Mereka merampok, lalu berbuat kemungkaran. Mereka tidak saling melarang dalam menjauhi kemungkaran yang dilakukan. Betapa buruk apa yang mereka kerjakan.

Mereka adalah orang yang pertama kali melakukan perbuatan nista itu, tidak ada seorang pun dari anak Adam yang melakukannya sebelum itu. Maka Allah mengutus Nabi Luth agar mereka beribadah kepada Allah Yang tiada sekutu bagi-Nya, mencegah mereka dari perbuatan haram dan nista itu. Namun, mereka terus saja dalam kesesatan dan kenistaan. Maka Allah pun menghalalkan siksaan yang tidak tertolak bagi mereka. Siksaan yang belum pernah Allah timpakan pada kaum selain mereka. Semoga ini menjadi pelajaran bagi seluruh alam.

Ibnu Katsir kemudian melanjutkan, “Mereka juga merampok di jalan-jalan. Berkhianat pada kawan sendiri. Mendatangi, berkumpul dan berbincang bersama masyarakat mereka. Pembicaraan mereka seputar kemungkaran dan perbuatan buruk. Bahkan ada yang mengatakan bahwa mereka saling kentut satu sama lain. Dan mereka tidak punya malu sama sekali. Barangkali juga terjadi perbuatan nista dalam ruang pertemuan itu dan mereka tidak mengikari perbuatan nista tersebut, mereka tidak menghiraukan pengingat maupun nasehat dari orang berakal. Dalam hal ini, mereka tak ubahnya binatang, bahkan lebih sesat jalannya. Mereka tidak merasa resah atas apa yang mereka lakukan saat itu. Tidak menyesali apa yang telah terjadi di masa lalu dan tidak pula bermaksud melakukan perubahan di masa mendatang. Maka Allah pun mengambil mereka dengan tragis.”

Adapun perbuatan yang mereka lakukan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh para ulama terdiri dari berbagai macam. Di antaranya adalah menyisir rambut,¹⁵³ menghiasi sarung, melempar buah kemiri, melempari orang dengan kerikil, bermain-main dengan burung dara terbang, bersuit-suit dengan menggunakan jari-jari, meletuskan mercon, menjulurkan sarung, biasa minum khamer dan menggauli laki-laki, dan umat ini juga akan bertambah dengan adanya lesbian.

Diriwayatkan juga bahwa kaum Nabi Luth terdiri dari sepuluh kelompok, mereka diadzab karena perbuatan mereka masing-masing. Mereka antara lain; Buang air di jalan-jalan, di bawah pohon yang sedang berbuah dan di pinggir sungai, mengangkat pakaian mereka sebelum buang air, kentut di tengah-tengah mereka, memukul tengkuk, melempari orang lain dengan kerikil, menampakkan kemungkaran dalam pertemuan mereka, dan melakukan bencana besar yaitu mendatangi laki-laki.

Ada juga yang mengatakan; mereka suka main domino dan sejenisnya, adu cepat burung dara, saling memprovokasi dengan anjing, adu domba, adu ayam jago dan mengurangi timbangan. Maka menjadi sebuah kewajiban bagi kita untuk tidak meniru perbuatan mereka, karena,

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian mereka.” (HR. Abu Dawud dari Ibnu Umar)

153. Ini dilakukan untuk menyerupai perempuan, bukan untuk memuliakan rambut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Perbuatan-perbuatan itu minimal dihukumi haram, meskipun pada zhahirnya menjadikan kufur. Nabi Luth ﷺ sudah menggunakan segala cara dan upaya dalam menasehati dan mengingatkan mereka. Dan tidak ada hal lain bagi mereka selain Allah harus menurunkan adzab bagi orang-orang zhalim itu.

Mereka itulah orang-orang yang disebutkan Allah ciri-cirinya dengan berbagai sifat keburukan. Allah berfirman mengenai mereka,

“Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.” (Al-Anbiyaa` : 74)

Dia juga berfirman melalui lisan Nabi Luth,

“Luth berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah Aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.” (Al-Ankabut: 30)

Para malaikat berkata,

“Mereka mengatakan, “Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim.” (Al-Ankabut: 31)

Juga,

“Dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.” (Al-Anbiyaa` : 74)

Allah juga berfirman mengenai mereka,

“Malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.” (Al-A'raf: 81)

Orang-orang seperti mereka tidak layak menetap di muka bumi ini, setelah mereka melakukan perbuatan nista yang belum pernah dilakukan umat sebelum mereka. Mereka telah melawan fitrah yang disematkan Allah pada diri laki-laki, dan memutar balikkan tabiat yang telah dipasangkan pada mereka sebagai laki-laki, yaitu bersyahwat pada laki-laki tidak pada perempuan. Karena hal inilah, Allah menjungkir-balikkan rumah-rumah mereka. Dia jadikan bagian bawahnya menjadi di atas. Begitu pula dengan mereka, Allah jungkir-balikkan juga. Mereka pun merasakan adzab dengan kepala di bawah.

Mereka tidak membutuhkan perempuan. Hal ini tidak terjadi selain karena syahwat yang mereka miliki. Semoga Allah melindungi kita dari mereka. Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah perbuatan keji. Allah menyebutnya dengan *al-fahisyah* (nista), supaya menjadi kumpulan kemungkaran, keji dan tercela. Hal itu, terjadi ketika Luth *Alaihissalam* mengajak mereka dan berkata,

“Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya?” Mereka justru menjawab, “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.”

Maka menjadi hilanglah segala cara dan batal pula hujjah-hujjah. Meskipun begitu, Nabi Luth berkata kepada mereka,

“Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”

Namun, mereka sudah terlanjur tenggelam dalam hawa nafsu dan kesesatan. Mereka berhak atas kemarahan Allah dan adzab yang sangat pedih.

Allah ﷻ mengutus para malaikat untuk menghancurkan kaum Nabi Luth dan membersihkan bumi dari keburukan mereka. Malaikat mempunyai kemampuan untuk menyerupai manusia. Hal ini disepakati oleh *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Meski begitu, tabiat ke-malaikat-an mereka masih tetap. Mereka berbadan sangat bagus dan berwajah tampan.

Para malaikat itu berkunjung pada Ibrahim ﷺ terlebih dahulu, untuk memberi kabar gembira akan diutusnya Nabi Ishak yang kemudian disusul dengan Nabi Ya'qub. Ketika Ibrahim mengetahui bahwa malaikat itu hendak memberikan siksaan bagi kaum Nabi Luth, dia mendebat mereka agar menunda dulu adzab tersebut barangkali kaum Nabi Luth mau bertaubat. Para malaikat memutuskan pembicaran dan bantahan Nabi Ibrahim ﷺ dengan berkata, *“Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak.”* (Hud: 76)

Maka selesailah pembicaraan mereka. Para malaikat segera berangkat ke kaum Nabi Luth di Sodom. Mereka datang sebagai tamu yang lapang dada dan menerima apa adanya. Namun, sebagaimana dikatakan Al-Qur`an,

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, “Ini adalah hari yang amat sulit.” (Hud: 77)

Seketika itu, seseorang berteriak-teriak memberi kabar ke seantero kaum Nabi Luth, bahwa Nabi Luth sedang kedatangan tamu yang ketampanannya belum pernah dilihat orang sebelumnya. Mereka pun saling memberi kabar satu sama lain. Mereka berbondong-bondong mendatangi rumah Nabi Luth untuk memenuhi syahwat dan memperoleh kenikmatan terbesar,

“Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dari sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji.” (Hud: 78)

Ketika mereka masuk dan menyerbu rumah, Nabi Luth berkata dengan perasaan gundah, sedih, resah dan sempit dadanya,

“Luth berkata, “Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?” (Hud: 78)

Ibnu Abbas berkata mengenai maksud firman Allah, *“Inilah putri-putriku,”* bukan berarti Luth menawarkan putri-putrinya pada kaumnya untuk tanpa kawin dan tanpa nikah, akan tetapi maksudnya itu dia berkata, *“Itulah istri-istri kalian,”* karena seorang nabi itu jika berada di antara kaumnya, maka dia adalah bapak mereka.

Nabi Allah ini menghela nafas, nafas penuh kegundahan dari dada yang sangat sempit.

“Luth berkata, “Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).” (Hud: 80)

Dalam hadits dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Ahaadiitsul Anbiyaa’* dan Muslim dalam *Al-Iman*, bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Allah merahmati Luth, dia telah berlandung pada keluarga yang kuat...”*

Ketika para malaikat itu tahu bahwa sang Nabi tidak kuasa lagi menghadapi kaumnya, mereka memperlihatkan jati diri mereka. Para malaikat itu berkata, *“Tenangkan dirimu... Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu” (Hud: 81)*

Nabi Luth gembira sekali, sebagaimana kegembiraan seorang pecinta yang bertemu kekasihnya setelah lama berpisah, lalu dikatakan kepadanya, *“Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?.”*

Ketika mereka menolak pergi dari tamu Nabi Luth dan tidak menjaga hak-hak tamu. Jibril memukul wajah mereka dengan sayapnya. Seketika itu, mata mereka lenyap tanpa bekas, dan butalah mereka. Mereka pergi dari rumah Nabi Luth dalam keadaan buta dengan meraba-raba. Namun, mereka masih saja sempat mengancam, *“Lihat saja apa yang akan terjadi padamu besok hai orang gila..!”*

Demi Allah, waktu antara penyelamatan Nabi Luth dengan pemusnahan kaumnya, tidak lebih dari antara waktu sahur dan terbitnya fajar. Tiba-tiba saja rumah mereka telah lepas dari pondasinya, diangkat ke langit hingga para malaikat dapat mendengar lolongan anjing dan ringkikan babi. Kemudian diperintahkan untuk memutar balik rumah-rumah tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an,

“Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi” (Hud: 82)

Siksaan itu dijadikan sebagai tanda bagi seluruh manusia dan pengingat bagi mereka yang bertakwa. Siksaan dan adzab yang belum pernah dirasakan oleh kaum sebelumnya .

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”
(Al-Hijr: 75-77)

Mereka diambil dalam keadaan lalai dan tidur. Adzab itu datang ketika mereka dalam keadaan mabuk kepayang. Maka apa-apa yang telah mereka usahakan tidak dapat mencukupi sama sekali. Kenikmatan-kenikmatan itu dibalik seketika diganti dengan kepedihan yang dalam. Mereka pun menjadi orang-orang yang disiksa:

Hilanglah kenikmatan, berganti dengan kesengsaraan. Hilanglah syahwat, muncullah kesakitan. Mereka besenang-senang sebentar dan diadzab dalam masa panjang. Mereka terbangun dari tidurnya dan mendapati dirinya sudah berada dalam kepingan-kepingan rumah yang hancur. Penyesalan pun memuncak, namun waktunya sudah terlambat. Waktu itu, penyesalan tidak bermanfaat sama sekali. Mereka menangisi apa yang telah mereka lakukan. Air mata darah membanjiri mata. Kalau Anda melihat keadaan mereka, api menyembur dari berbagai sudut wajah dan tubuh mereka. Minum dari air panas neraka Jahim. Dikatakan pada mereka,

“Rasakan akibat dari apa yang kalian lakukan, “Masukklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.” (Ath-Thur: 16)

Allah mendekatkan jarak siksaan antara umat ini dengan saudara-saudara mereka yang melakukan hal yang sama. Dia menakut-nakuti mereka dengan ancaman,

“Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim” (Hud: 83)

Maka barangsiapa yang melakukan hal yang sama, kabariilah dia dengan adzab yang sama.

Nasehat yang Tiada Habis-habisnya

Tinggallah kota mereka sebagai nasehat dan pengingat, bahkan Allah ﷻ berfirman,

“Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).” (Al-Hijr: 76)

Tempat itu adalah Laut Mati yang tinggal menjadi pelajaran bagi seluruh manusia. Banyak orang melewati Laut Mati itu supaya mereka dapat mengambil ibarat atas adzab yang telah Allah timpakan bagi para penyimpang itu. Laut tersebut juga berfungsi sebagai jalur perdagangan bagi orang-orang Arab.

Hingga sekarang, Laut Mati menjadi saksi atas penyakit itu. Dan Allah juga terus memberikan penyakit lain bagi orang-orang yang melakukan perbuatan seperti kaum Nabi Luth. Seperti penyakit AIDS yang mematikan. Maka semakin bertambah perbuatan nista, Allah juga akan menambah penyakit akibat dari perbuatan itu. Di mana penyakit dan wabah tersebut belum pernah dijumpai sebelumnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

“Tidaklah tampak suatu perbuatan nista pada sebuah kaum hingga mereka terang-terangan dalam perbuatan tersebut, kecuali akan tersebar virus dan wabah yang belum pernah ada sebelumnya pada mereka.”¹⁵⁴

Mereka telah terang-terangan melakukan perbuatan nista. Atas tujuan itu pula, mereka berkampanye untuk dimasukkan dalam undang-undang hak-hak manusia. Bahkan, kampanye penyimpangan tersebut sudah sampai di salah satu negara Islam, dan berhasil. Maka sudah menjadi kewajiban bagi kaum Muslimin untuk menyelesaikan masalah ini dan membunuh mereka sebelum Allah menimpakan pula kemarahan-Nya pada kita.

Hukuman bagi Pelaku Homo

Nabi ﷺ telah mengkhawatirkan bahwa perilaku nista ini akan menimpa pula pada umatnya. Beliau bersabda,

154. Takhrij hadits ini akan disebutkan setelah ini.

“Sesungguhnya hal yang paling aku takuti dari umatku adalah perbuatan kaum Luth.” (HR. At-Tirmidzi, 1457) Hadits ini dinilai hasan oleh Al-Albani.

Dalam sebuah hadits dengan derajat hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad (1/309) dalam *Al-Musnad*, Rasulullah ﷺ bersabda,

“Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Luth, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Luth, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Luth.”

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Abu Dawud dalam *Al-Huduud*, dan At-Tirmidzi dalam *Al-Huduud*: Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

“Barangsiapa di antara kalian yang mendapati orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth, maka bunuhlah pelakunya (subyek) dan yang diperlakukan (obyek).”

Adapun menurut pandangan Abu Bakar ؓ, hukuman bagi pelaku homoseks itu adalah dibakar,¹⁵⁵ sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah jalur yang *mursal jayyid* yang diriwayatkan Abu Dawud (4462-4463) dalam *Al-Huduud*; bahwa di beberapa daerah Arab, Khalid bin Al-Walid ؓ mendapati ada laki-laki yang dikawinkan sebagaimana dikawinkan dengan perempuan. Khalid kemudian menulis surat pada Abu Bakar ؓ. Abu Bakar lalu meminta pendapat dari para sahabat. Di antara para sahabat, Ali bin Abi Thalib ؓ adalah orang yang paling keras pendapatnya dalam hal ini. Dia menyatakan, “Tidak ada yang melakukan perbuatan ini selain satu umat saja. Dan kalian semua telah mengetahui apa yang dilakukan Allah pada mereka. Menurutku, dia harus dibakar dengan api.” Abu Bakar lalu memberi keputusan pada Khalid bahwa orang itu harus dibakar. Maka Khalid pun membakarnya.

Sedangkan pandangan Ibnu Abbas ؓ, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Mushannaf* (46419) yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, bahwa Ibnu Abbas berkata, “Dicari tempat yang paling tinggi di kota tersebut, kemudian dia dijatuhkan dari atas tempat tersebut

155. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa virus HIV tidak akan mati kecuali jika dibakar. Subhanallah..! Maha Suci Allah.

dengan tubuh terbalik. Lalu, dilempari dengan batu sebagaimana yang terjadi pada kaum Luth.” Ini juga merupakan pendapat Abu Hanifah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka harus dicambuk sebagaimana pelaku zina. Ini adalah pendapat Ibnu Al-Haaj, Asy-Syafi’i dan Ahmad. Akan tetapi, bagi yang *muhshan* (sudah menikah), maka hukumannya adalah dirajam.

Kemudian Rasulullah ﷺ memperingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan seperti ini.

Dalam sebuah hadits yang dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami’* dari Ibnu Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Wahai kaum Muhajirin, ada lima kelompok yang kalian akan diujikan pada kalian dan aku berlindung kepada Allah supaya kalian tidak melihatnya; adanya perbuatan nista pada suatu kaum, lalu mereka terang-terangan dalam perbuatan itu, maka Allah akan menyebarkan virus dan wabah penyakit yang belum pernah ada sebelumnya. Hendaknya tidak mengurangi ukuran dan timbangan, karena akan ditimpakan krisis selama bertahun-tahun, kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan adanya pemerintah yang zalim pada mereka. Tidaklah mereka mencegah mengeluarkan zakat harta mereka, kecuali akan ditahan pula air hujan dari langit. Walaupun tidak karena adanya binatang ternak, maka hujan tidak akan turun. Hendaklah tidak mengingkari janji kepada Allah dan Rasul-Nya, kecuali Allah akan menjadikan mereka tunduk pada musuh-musuhnya. Musuh-musuh itu lalu mengambil kekayaan yang mereka miliki. Dan, jika para imam tidak berpegang teguh padanya, maka Allah akan menjadikan kesusahan di antara mereka.”*

Dalam sebuah hadits dengan kualitas hasan menurut At-Tirmidzi dalam *Ar-Radha’* dan Al-Albani dalam *Al-Misykaah* (3195), Rasulullah ﷺ bersabda,

“Allah tidak akan melihat pada laki-laki yang mendatangi laki-laki atau mendatangi perempuan pada duburnya.”

Dalam *Shahih Al-Jami’* (5891) yang disandarkan pada Ahmad dalam *Al-Musnad*, disebutkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Dilaknat, orang yang mencaci bapaknya. Dilaknat, orang yang mencaci ibunya. Dilaknat, orang yang menyembelih untuk selain*

Allah. Dilaknat, orang yang merubah ketentuan pada bumi. Dilaknat, orang yang menutupi jalan bagi orang buta. Dilaknat, orang yang mendatangi binatang. Dilaknat, orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth.”

Ada juga beberapa atsar, di antaranya:

Diriwayatkan dari Mujahid rahimahullah bahwa dia berkata, “Kalau saja pelaku perbuatan kaum Nabi Luth mandi dengan setiap tetes yang ada di bumi dan setiap tetes yang ada di langit, maka najisnya belum hilang dari dirinya.”

Said bin Al-Musayyib rahimahullah berkata, “Apabila kalian melihat orang yang jelalatan pada anak muda yang rupawan, maka dia perlu dicurigai.”

Diriwayatkan pula apabila ada laki-laki menaiki laki-laki, maka Arsy berguncang karena takut pada kemarahan Allah ﷻ dan hampir pula langit jatuh pada bumi, namun malaikat menahan ujung-ujungnya sambil membaca, “*Qul Huwallahu Abad*” (Al-Ikhlâs: 1) hingga akhir surat sampai kemarahan Allah menjadi reda kembali.

Inilah, Abdullah bin Mubarak rahimahullah memperbolehkan pemuda yang hendak diperbuat nista (disodomi) untuk membunuh si pelaku, jika memang tidak ada jalan lain selain itu.

Hal inilah yang diajarkan sunnah, karena jika untuk mempertahankan harta saja seseorang diperbolehkan membunuh, maka membunuh dalam rangka mempertahankan diri itu lebih utama.

Sebagian salaf berkata, “Jika seorang hamba telah jatuh dari pandangan Allah, maka Dia akan mengujinya dengan cinta *Mardan*. Cinta inilah yang mendorongnya melakukan perbuatan kaum Nabi Luth عليه السلام. Dan dia tidak diberikan keinginan lain selain itu.”

Cara Islam dalam Mengatasi Penyimpangan dan Zina

1. Larangan bagi laki-laki untuk melihat aurat laki-laki dan haramnya melihat aurat perempuan bagi perempuan

Dalam hadits disebutkan, “*Laki-laki tidak boleh melihat pada aurat laki-laki dan perempuan tidak boleh melihat pada aurat perempuan. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut. Juga perempuan, tidak boleh tidur dengan*

perempuan dalam satu selimut.” (HR. Muslim, 338/74) dalam Al-Haidh, dari Abu Sa’id Al-Khudri ؓ.

Hadits yang sama dengan di atas, namun dari jalur riwayat yang lain menyebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

“Laki-laki tidak boleh melihat laki-laki yang telanjang dan perempuan tidak boleh melihat pada aurat perempuan.” (HR. Muslim, 338)

Begitu pula ada larangan bagi laki-laki untuk bersentuhan dengan laki-laki tanpa adanya penutup (pakaian), dan antara perempuan dengan perempuan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ahmad dari Abu Raihanah ؓ.

Jadi, hendaklah dua orang laki-laki tidak buang air di satu tempat, begitu pula dengan perempuan.

Sebagaimana aturan Islam yang memerintahkan untuk memisahkan tempat tidur bagi anak-anak. Meskipun mereka masih kecil dan sama-sama laki-laki, atau sama-sama perempuan. Sebagaimana keterangan yang terdapat dalam hadits berkualitas *hasan*: Dari Abdullah bin ‘Amr ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

“Perintahkanlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud, Al-Hakim dan Ahmad) Hadits ini juga dinilai *hasan* oleh Al-Albani.

Para ulama juga mengingatkan agar tidak duduk-duduk bersama pemuda *amrad*, yaitu yang cambangnya baru mulai tumbuh dan jenggotnya belum tampak. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, “Hal yang paling aku takuti pada seorang pemuda yang ahli ibadah adalah bahaya yang mungkin menimpa ketika dia duduk-duduk dengan remaja *amrad*.”

Ada juga yang mengatakan, “Tidak boleh seorang laki-laki tinggal satu rumah dengan pemuda *amrad*.” Para ulama juga mengharamkan ber-*khalwat* dengan *amrad* di sebuah rumah, toko atau kamar mandi dengan mengqiyaskan pada perempuan. Mereka juga mengingatkan untuk selalu menundukkan pandangan dan memberi nasehat untuk segera menikah.

Para ulama juga menakut-nakuti para pelaku perbuatan nista itu hukuman yang akan ditimpakan seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat dan hadits di atas. Hal ini dilakukan sebagai tindakan pencegahan agar tidak terjangkit penyakit tersebut.

Adapun jika seseorang sudah terkena penyakit itu. *Naudzu billah*. Maka dia harus melepaskan diri darinya. Dan itu merupakan hal yang sangat mudah bagi orang yang dimudahkan Allah. Kemudian dia memohon pertolongan kepada Allah, karena segala penyakit kronis itu berada dalam kekuasaan Allah ﷻ.



Nabi Syu'aib عليه السلام

ALLAH ﷻ menyebutkan Nabi Syu'aib عليه السلام dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali, di antaranya adalah kisah yang disebutkan dalam surat Al-A'raf:

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبٌ ۖ قَالَ يَنِقَمُوا عِبَادَ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ۚ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكُتِرْكُمْ ۖ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾ قَالَ أَلَمَلَا الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِّن قَرْيَتِنَا أَوْ لَنَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أُولَٰئِكَ كَافِرِينَ ﴿٨٨﴾ قَدْ

أَفْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ بَعَثْنَا اللَّهَ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاضِلِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنْ أَتَبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنْكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيمٍ ﴿٩١﴾ الَّذِينَ كَذَبُوا شُعَيْبًا كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا الَّذِينَ كَذَبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِي رَبِّي وَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾ ﴿

الأعراف: ٨٥ - ٩٣

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu’aib. ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.” Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu, dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang Aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka dan kaum Syu’aib yang menyombongkan dan berkata, “Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu’aib dan orang-orang yang beriman

bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami.” Berkata Syu’aib, “Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendati pun kami tidak menyukainya?” Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka kaum Syu’aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), “Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu’aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi.” Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu’aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu’aib mereka itulah orang-orang yang merugi. Maka Syu’aib meninggalkan mereka seraya berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya Aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?” (Al-A’raf: 85-93)

Sedangkan dalam Surat Hud disebutkan,

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu’aib. ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat).” Dan Syu’aib berkata, “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika

kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu” Mereka berkata, “Hai Syu’aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.” Syu’aib berkata, “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugrahi aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnyanya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Mereka berkata, “Hai Syu’aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.” Syu’aib menjawab, “Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?. Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.” Dan (dia berkata), “Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.” Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu’aib dan

orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.” (Hud: 84-95)

Dan, dalam Surat Al-Hijr disebutkan,

“Dan Sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.” (Al-Hijr: 78-79)

Dalam surat Asy-Syu'ara' disebutkan,

“Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa?, sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.” Mereka berkata, “Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Syu'aib berkata, “Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan

mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (Asy-Syu’ara’: 176-191)

Ibnu Katsir di kalangan ahli tafsir dan pakar sejarah, dia adalah orang yang paling baik metodenya dalam menceritakan kisah para nabi. Dia berkata,

“Penduduk Madyan merupakan bangsa Arab yang mendiami kota Madyan. Kota ini merupakan sebuah desa di daerah Ma’aan, bagian dari kota Syam. Salah satu sudutnya, berdekatan dengan laut kecil kaum Nabi Luth. Mereka ada dalam jangka waktu yang tidak lama sesudah kemusnahan kaum Nabi Luth.

Syu’aib عليه السلام termasuk salah satu keturunan Nabi Ibrahim عليه السلام. Sebagian salaf memberi julukan pada Syu’aib sebagai Khatibnya para nabi. Hal itu disematkan padanya karena lidahnya fasih, kata-katanya indah dan kalimat-kalimatnya enak dan tepat dengan keadaan kaumnya ketika mengajak mereka untuk beriman.

Penduduk Madyan adalah orang-orang kafir, suka merampok, menakut-nakuti orang yang lewat dan menyembah Aikah. Aikah adalah nama sebuah pohon besar, dikelilingi semak belukar yang menempel padanya. Mereka adalah kaum yang sangat buruk dalam bermuamalah, mengurangi timbangan dan ukuran. Kalau mengambil, mereka minta barang lebih dan kalau membayar memberikan barang yang kurang dari ukuran asli. Allah lalu mengutus salah seorang laki-laki dari mereka. Dialah Nabi Syu’aib عليه السلام. Dia mengajak mereka menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, melarang melakukan perbuatan-perbuatan buruk pada orang lain dan menakut-nakuti mereka di jalan. Maka ada sebagian dari mereka yang beriman, sedangkan kebanyakan tetap kafir. Sehingga Allah menghalalkan bagi mereka untuk diberi adzab yang pedih.

Dalam Al-Qur`an Allah berfirman,

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu’aib. ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu.” (Al-A’raf: 85)

Maksudnya adalah dalil dan hujjah yang pasti tentang kebenaran risalah yang aku bawa pada kalian. Di antaranya berupa mukjizat yang tidak disebutkan kepada kita secara terperinci. Meskipun lafazh ini telah menunjukkan secara umum,

“Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya.” (Al-A’raf: 85)

Nabi Syu’aib menyuruh mereka untuk berbuat adil dan mencegah mereka berbuat zhalim.

Dia juga mengingatkan agar tidak berlaku sebaliknya,

“Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti.” (Al-A’raf: 85-86)

Maksudnya, menakut-nakuti orang dengan merampas harta mereka dan menjadikan jalan itu seram.

Tentang tafsir ayat,

“Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti,”

As-Suddi mengutip beberapa penafisran sahabat, “Bahwa mereka mengambil harta orang-orang yang lewat di jalan.” Menurut Ibnu Abbas, “Mereka adalah kaum pengganggu, duduk-duduk di jalan dan melakukan keburukan pada orang yang lewat. Mereka adalah orang pertama yang melakukan perbuatan seperti itu.”

“Dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok.” (Al-A’raf: 86)

Maka Nabi Syu’aib melarang mereka melakukan pemutusan jalan dalam arti kongkrit yang bersifat dunia, dan jalan dalam arti abstrak, yang bersifat religi. Hal inilah sebenarnya yang menjadi tugas para rasul; yaitu memenuhi hak Allah dan hak hamba. Untuk hak Allah, terdapat dalam firman Allah ﷻ,

“Sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia.”

Dan sabda Nabi ﷺ,

“Barangsiapa yang berkata La Ilaaha Ilallaah, dan mengingkari apa-apa yang disembah selain itu, maka haramlah darah dan hartanya.” (HR. Muslim)

Adapun hak bagi sesama hamba, maka syariat telah memberi batasan dan memperingatkan agar manusia tidak melampauinya. Bahkan, hak sesama hamba itu itu menjadi jalan terhapusnya kebaikan dan kembalinya kesalahan orang lain kepada yang bersangkutan, kelak di Hari Kiamat. Khususnya hak-hak yang berhubungan dengan harta.

Sebagian ulama salaf berkata, “Demi Allah, aku belum merasa tenang hingga jembatan neraka Jahannam sudah berada di belakangku.”

Umar ؓ berkata, “Demi Allah, aku tidak percaya Allah melakukan makar, sedangkan salah satu kakiku berada di surga.”

Bersegeralah...!

Bersegeralah...!

Bersegeralah dalam melakukan ketaatan pada Allah dan menjauhi setan...!

Allah ﷻ berfirman,

“Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-A’raf: 86) Nabi Syu’aib mengingatkan mereka pada nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah; yaitu jumlah yang banyak sesudah sebelumnya mereka hanya sedikit, dia juga mengingatkan mereka akan datangnya siksaan jika mengingkari apa yang ditunjukkan Allah. Hal ini disebutkan dalam kisah yang lain,

“Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya Aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat).” (Hud: 84)

Maksudnya, jangan teruskan dosa besar kalian selama ini, karena Allah akan menghapus barakah dari ini dan itu.

Pertama kali, dia melarang untuk mengurangi timbangan dan memperingatkan akibat buruk yang akan menimpa kenikmatan mereka di dunia dan adzab yang pedih di akhirat. Barulah setelah itu, dia memerintahkan untuk melakukan sesuatu.

“Dan Syu’aib berkata, “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman, dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.” (Hud: 85-86)

Dalam menafsirkan ayat,

“Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu,”

Ibnu Abbas dan Al-Hasan Al-Bashri berkata, “Maksudnya rezeki dari Allah itu lebih baik bagimu daripada mengambil harta orang lain dengan cara mengurangi timbangan.”

Firman ini serupa dengan firman Allah yang lain,

“Katakanlah, “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.” (Al-Ma’idah : 100)

Maksudnya, harta sedikit yang halal itu lebih baik bagi kalian daripada harta banyak yang didapat dengan cara haram. Karena harta yang halal itu penuh berkah meskipun sedikit, sedangkan harta haram itu hilang berkahnya meskipun berjumlah banyak. Sebagaimna firman Allah ﷻ,

“Allah menghapus riba dan menggandakan shadaqah.”

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Dua orang penjual dan pembeli mempunyai hak memilih selama mereka belum berpisah. Jika mereka jujur dan menjelaskan, maka jual beli mereka akan diberkahi. Dan jika mereka menyembunyikan dan berbohong, maka dihapuslah keberkahan jual beli mereka.”*¹⁵⁶

156. HR. Ahmad ; disebutkan pula oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (3542)

Maksudnya, untuk yang halal itu penuh berkah meskipun sedikit, sedangkan yang haram itu tidak ada faidahnya meski jumlahnya banyak.

Karena itulah, Nabi Syu'aib berkata,

"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." (Hud: 86)

Maksudnya, laksanakanlah apa yang aku perintahkan pada kalian, hanya karena Allah dan mengharap pahala dari-Nya, bukan karena aku lihat atau dilihat orang lain.

"Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (Hud: 87)

Mereka mengatakan hal itu adalah untuk mengejek dan merendahkan; apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami tidak menyembah tuhan kecuali tuhan yang kamu sembah dan kami tinggalkan tuhan yang telah disembah oleh bapak-bapak dan pendahulu kami? Atau kami tidak diperbolehkan berjual beli (muamalah) kecuali dengan cara yang kamu sukai, dan meninggalkan cara jual beli yang tidak kamu sukai, begitu? Padahal kami menyukai cara tersebut? *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."*

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Abbas ؓ berkata, "Mereka mengatakan hal itu sebagai musuh-musuh Allah dengan tujuan mengejek,

"Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugrahi daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan

(pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.” (Hud: 88)

Lihatlah kelembutan sang Nabi dalam perkataannya kepada kaumnya. Dia menggunakan isyarat yang jelas dalam mengajak mereka.

“Hai kaumku, bagaimana pikiranmu,” hai para pendusta, “Jika aku memiliki bukti yang nyata dari Tuhanku,” perintah yang jelas dari Allah bahwa Dia mengutusku kepada kalian, “Dan dianugrahi daripada-Nya rezeki yang baik,” yaitu anugrah kenabian dan sebagai utusan, mana mungkin aku akan menipu kalian? Hal ini pulalah yang dilakukan oleh Nuh عليه السلام, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

“Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang.” Aku tidak menyuruh kalian melakukan suatu perbuatan kecuali aku adalah orang pertama yang melakukannya. Dan jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, maka aku adalah orang pertama yang meninggalkannya. Inilah sifat terpuji, lawannya dari sifat tercela, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama Bani Israil di akhir zaman mereka serta para pengkhotbah mereka yang bodoh.

Allah ﷻ berfirman, *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? tidaklah kamu berpikir?” (Al-Baqarah: 44)*

Rasulullah bersabda, *“Didatangkan seorang laki-laki, kemudian dia dilempar ke neraka, maka berhamburlah usus-usus yang ada di perutnya, lalu dia memutar usus-usus itu sebagaimana keledai memutar pada penggilingan tepung. Lalu para penghuni neraka berkumpul dan bertanya, “Hai fulan, apa yang terjadi denganmu? Bukankah engkau dahulu melakukan amar makruf dan nahi mungkar?” laki-laki itu menjawab, “Benar, aku memang melakukan amar makruf, namun aku tidak melakukannya. Aku juga melakukan nahi mungkar, tapi aku malah melakukannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

Itulah sifat orang keji yang menentang para nabi dan rasul. Adapun orang-orang mulia yang takut kepada Rabb mereka, maka keadaannya seperti yang dikatakan oleh Nabi Syu’aib,

“Dan Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan.” Maksudnya, dalam setiap perintahku kepada kalian, aku tidak menginginkan sesuatu selain kebaikan dalam perbuatan, perkataan dan kekuatanku.

“Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah dalam seluruh urusanku.”

“Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah Aku kembali.” Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dalam seluruh urusanku, kepada-Nya pulalah tempatku kembali di setiap perintah.

Dan betapa buruk seorang Muslim yang menyuruh dan melarang, namun tidak melakukan apa yang dikatakan. Dia seperti lilin yang membakar dirinya sendiri untuk menerangi jalan bagi orang lain. Agama ini tidak diturunkan kecuali dengan saling berhubungan satu dengan lainnya. Jika tidak, maka urusannya akan menjadi buruk di akhirnya nanti. Maka hendaklah perkataan diikuti dengan perbuatan. Jika tidak, maka akan menjadi seperti orang yang mengingatkan dengan perkataan untuk perbuatannya sendiri. Itulah ciri-ciri ulama *suu'* dan nasehat orang-orang lalai.

Lalu, dakwah Nabi Syu'aib عليه السلام mulai pindah kepada pemberian ancaman, dia berkata,

“Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnyanya) dari kamu.” (Hud: 89)

Maksudnya, janganlah kalian selalu menentang dan marah atas apa yang aku bawa, dan terus-terusan dalam kesesatan dan kebodohan, hingga Allah menimpakan adzab seperti yang kalian lihat kepada kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud dan kaum Nabi Shaleh.

Perkataan Syu'aib,

“Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnyanya) dari kamu,”

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya tempatnya tidak jauh dari kalian. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya itu adalah

waktunya. Ada pula yang mengatakan perbuatan buruk yang kalian lakukan. Seluruh perkataan itu ada kemungkinan benar.

Lalu, Syu'aib meneruskan ancamannya,

"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (Hud: 90)

Maksudnya, lepaskanlah diri kalian dari perbuatan buruk itu. Dan bertaubatlah kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena siapa saja yang mau bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya. Dia Maha Pengasih pada hamba-Nya. Dia lebih penyayang daripada seorang ibu pada anaknya. Dia Maha Mencintai, meskipun pada orang yang baru saja bertaubat dari perbuatan dosa yang besar.

"Mereka berkata, "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Hud: 90)

Ini adalah kekufuran yang jelas dan pembangkangan yang kurang ajar. Di mana mereka berkata,

"Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu."

Kami tidak mengerti dan tidak mengetahuinya, karena kami tidak menyukai dan tidak menginginkannya. Kami tidak punya keinginan apa pun padanya. Hal itu sama seperti yang dikatakan orang-orang kafir Quraisy pada Rasulullah ﷺ,

"Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)." (Fushshilat: 5)

Kaum Nabi Syu'aib berkata, *"Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami"* Maksudnya, yang dizhalimi, *"Kalau tidaklah karena keluargamu."* Maksudnya, kamu dan keluargamu termasuk di antara kami.

“Tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.” Syu’aib menjawab, “Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah.” (Hud: 91-92)

Kalian takut pada kabilah dan keluargaku, lalu membiarkanku karena mereka. Sedangkan kalian tidak takut sama sekali pada Allah. Kalian juga tidak memperhatikanku karena aku adalah utusan Allah, sehingga keluargaku menjadi lebih mulia bagi kalian daripada Allah.

“Sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.” (Hud: 92)

Maksudnya, Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan dan apa yang kalian lakukan seluruhnya. Dia juga akan membalas kalian di hari dikembalikan kepada-Nya.

“Dan (Dia berkata), “Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.” (Hud: 93)

Ini adalah ancaman yang jelas dan kuat. Mereka dipersilahkan meneruskan perbuatan mereka, karena mereka akan mengetahui akibatnya. “Siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya,” di dunia ini. “Dan siapa yang berdusta,” dariku dan dari kalian, “Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.”

Hal ini sama dengan firman Allah ﷻ,

“Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang Aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka dan kaum Syu’aib yang menyombongkan dan berkata, “Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu’aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama

kami.” Berkata Syu’aib, “Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?” (Al-A’raf: 87-88)

Dalam ayat-ayat di atas, kita tidak mendapati Syu’aib ﷺ menyombongkan diri dan berbohong. Karena dia adalah seorang utusan Tuhan ﷻ. Bagaimana seseorang bisa dikatakan sebagai nabi jika dia berbohong. Demi Allah, Dia telah mensucikan dan membersihkan perkataan dan perbuatan mereka, para utusan. Supaya perkataan yang jujur dan perbuatan baik itu dapat menular dan berkembang pada kaum mereka.

Ketika orang jujur telah didustakan dan orang dusta dianggap jujur, Nabi pun diejek, sebagaimana yang telah terjadi pada Nabi Syu’aib ﷺ sesudah melakukan peringatan dan ancaman, penjelasan dan penyampaian sesuai dengan kadar kekuatannya, dia tidak mendapati selain para pembangkang dan kafir.

Ibnu Katsir berkata, “Syu’aib berusaha membuka dan meminta tolong pada Tuhannya untuk menyegerakan hal (siksa) yang menjadi hak mereka, dia berkata,

“Wahai Tuhan kami, bukalah antara kami dan kaum kami dengan kebenaran. Engkaulah sebaik-baik pembuka.”

Maksudnya, yang menghakimi. Syu’aib berdoa agar Allah menimpakan adzab bagi mereka. Demi Allah, doa para nabi tidak akan pernah ditolak, jika mereka memohon pertolongan atas orang-orang yang mengingkarinya, kufur dan menentangnya.

Meskipun begitu, mereka tetap saja membangkang,

“Pemuka-pemuka kaum Syu’aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), “Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu’aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi.” (Al-A’raf: 90)

“Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.” (Al-A’raf: 91)

Dalam surat Al-A’raf disebutkan bahwa mereka ditimpa gempa. Bumi diguncangkan dengan keras. Tubuh-tubuh mereka bergelimpangan. Binatang-binatang pun tergeletak seperti benda mati.

Mayat-mayat mereka seperti tak ada ruhny, tidak ada gerakan dan tidak punya perasaan. Allah mengumpulkan berbagai macam siksaan bagi mereka. Hal itu dikarenakan mereka telah melakukan sifat-sifat yang buruk.

Adapun dalam surah Asy-Syu'ara' disebutkan bahwa mereka ditimpa adzab. Itu adalah sebagai jawaban atas apa yang mereka minta sendiri. Mereka berkata, *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Syu'aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Asy-Syu'ara': 185-188)*

Disebutkan bahwa mereka ditimpa dengan panas yang sangat, Allah lalu menimpakan hawa panas itu selama tujuh hari. Dalam pada itu, air dan tempat berteduh tidak lagi bermanfaat bagi mereka, tidak juga dengan berendam di laut.

Mereka lalu melarikan diri menuju daratan. Tiba-tiba ada segumpal awan yang melindungi mereka. Seketika mereka berkumpul di bawah awan itu. Ketika mereka telah berkumpul semua, Allah menimpakan percikan api dan abu, lalu bumi berguncang dan terdengar suara gelegar yang sangat keras. Maka terbanglah ruh-ruh mereka,

"Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (Hud: 94-95)

Kemudian Nabi Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?" (Al-A'raf: 93)*

Maksudnya, telah aku lakukan kewajibanku secara sempurna pada kalian. Aku juga telah berusaha semampuku agar kalian bisa mendapat hidayah, namun itu tidak bermanfaat bagi kalian. Karena Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang yang sesat, dan mereka pun tidak akan punya penolong. Aku tidak menyesal dengan ini, karena kalian tidak menuruti nasehatku. *“Maka bagaimana Aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?”* kalian tidak menerima kebenaran dan tidak kembali padanya, bahkan tidak menoleh sedikit pun. Maka sudah sepantasnya kalian ditimpa adzab Allah.¹⁵⁷

Kemudian ayat berikutnya, *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menampakkan kepada mereka hal yang bagus (dari) apa yang selalu mereka kerjakan.”* (Al-An’am: 42-43)

Dan kalian, wahai kaum Muslim, di mana ketundukan dan doamu pada Tuhanmu ketika mengalami kesusahan?

Pelajaran dan Nasehat dari Kisah Nabi Syu'aib ؑ:

1. Syaikh As-Sa’di ؒ berkata, “Dalam kisah Nabi Syu’aib ؑ terdapat beberapa manfaat yang berbeda-beda, di antaranya: bahwa menipu ukuran dan timbangan, khususnya dan menipu manusia pada umumnya, termasuk salah satu dosa besar yang mengharuskan pelakunya dikenai hukuman berat di dunia dan akhirat.¹⁵⁸
2. Menunjukkan bahwa shalat merupakan sebab untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkar. Hal itu sudah diketahui oleh orang-orang kafir dengan apa yang mereka katakan pada Syu’aib,
“Mereka berkata, “Hai Syu’aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh

157. *Al-Bidayah Wan Nihayah*, dengan beberapa perubahan dan tambahan catatan (171-178)

158. *Taisirul Lathif Al-Mannan*, As-Sa’di (127)

bapak-bapak kami atau melarang kami melakukan apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal” (Hud: 87)

Dan firman Allah ﷻ,

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.”

Dari sini kita tahu hikmah dan rahmat Allah ﷻ yang mewajibkan kepada kita untuk mengulangi shalat sehari semalam. Karena shalat mempunyai fungsi dan pengaruh yang baik. Segala puji bagi Allah.¹⁵⁹

3. Nasehat bagi orang yang gemar amar makruf dan nahi mungkar, bahwa dia adalah yang pertama dalam melaksanakan apa yang diperintah, dan jika melarang sesuatu, dia adalah yang pertama menjauhi.
4. Dia menyandarkan kepada Allah tentang masa depan dirinya dan orang-orang yang beriman bersamanya. *“Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (Al-A’raf: 89)*¹⁶⁰
5. Al-Alusi رحمه الله berkata, “Allah berbicara kepada orang-orang beriman, menasehati mereka dan mendorong mereka untuk selalu bersabar dan menanggung siksaan yang mereka dapatkan dari orang-orang musyrik, hingga Allah memutuskan hukuman bagi mereka. *“Dialah sebaik-baik pemberi keputusan.”*¹⁶¹
6. Asy-Syaukani رحمه الله berkata, “Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid dan lain-lain menafsirkan firman Allah ﷻ,
“Dan janganlah kalian duduk-duduk di jalan dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok.” (Al-A’raf: 86)

Maksudnya, janganlah kalian duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti orang lewat. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka duduk-duduk di jalan-jalan yang mengarah ke tempat Nabi Syu’aib. Lalu, mereka pun menakut-nakuti orang yang hendak datang kepada Nabi Syu’aib. Mereka juga berkata kepada orang-orang itu, “Dia

159. *Ibid* (127, 128)

160. *Fi Dhilalil Qur’an*, Sayyid Qutb Rahimahullah (3/1321, 1322)

161. *Ruhul Ma’ani*, Al-Alusi (8/178)

(Syu'aib) itu pendusta, kamu jangan ke sana." Hal ini juga dilakukan oleh kaum Quraisy pada Nabi ﷺ.¹⁶²

7. Al-Qurthubi رحمه الله dalam menafsirkan firman Allah ﷻ,
"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya." (Al-A'raf: 85)

Ibnu Abbas berkata, 'Sebelum Allah mengutus Syu'aib sebagai nabi, bumi ini dipenuhi dengan kemaksiatan dan hal-hal haram yang dianggap halal. Pertumpahan darah banyak terjadi. Itu adalah kerusakannya. Ketika Syu'aib diutus dan dia mengajak mereka pada Allah, bumi menjadi baik. Begitu pula dengan nabi-nabi lainnya, mereka diutus untuk memperbaiki keadaan kaumnya.'¹⁶³

8. Firman Allah ﷻ tentang Nabi Syu'aib,
"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (Hud: 88)

Perkataan itu merupakan kumpulan seluruh cabang iman. Yang dinamakan Mukmin adalah orang yang menginginkan kebaikan dan mengajak padanya. Dia selalu berpegang teguh pada daya dan kekuatan Allah dalam mencapai apa yang dia inginkan. Tidak ada hal lain yang lebih bernilai daripada tawakkal kepada Allah dan percaya pada karunia dan pemberian-Nya.¹⁶⁴

9. Wahai kaum Muslimin, khususnya kalian para pemuda! setiap kali terjatuh pada dosa, segeralah bertaubat dan kembali pada Allah ﷻ.¹⁶⁵



162. Fathul Qadir, Asy-Syaukani (2/224)

163. Al-Jaami' li Ahkamil Qur'an (3/2684)

164. Qashashul Qur'an, Dr. Muhammad Bakr Ismail, hal. 153.

165. An-Nubuwwah WAL-Anbiyaa', Ash-Shabuni (434)

Kisah Yusuf ﷺ

ADA KEJADIAN-KEJADIAN baru yang luar biasa dalam kisah ini. Di dalamnya terdapat sesuatu yang indah dan mempesona. Tidak ada bagian dalam kisah itu selain kita akan dapati keindahannya. Hati pun menjadi tertarik untuk terus mengikuti kisah-kisahannya. Setiap kali dibaca, selalu menimbulkan pesona pada kalimat dan detail kata-katanya. Tidak diragukan lagi bahwa inilah kisah terbaik (*absanal qashas*) sebagaimana yang disebutkan oleh Allah.

Dalam kisah ini, pesona pertama tampak pada diri Yusuf ﷺ. Pesona Yusuf memberikan pelajaran akan penjagaan diri dan kesucian. Pelajaran itu diberikan pada kaum yang terjatuh pada kelamnya perilaku haram dan fitnah. Banyak sekali di antara pemuda Islam yang mengetahui bahwa dirinya adalah orang yang terkena fitnah. Sehingga dia melihat seakan-akan perempuan itu tidak diciptakan selain untuk menjadi fitnah, obyek penglihatan atau berbuat nista!!

Namun, Yusuf ﷺ datang mendobrak kaidah pemahaman semacam itu, ketika dia berpaling menghadap dinding agar terhindar dari perbuatan nista yang mungkin menimpa dirinya di hari kala istri Aziz berkata, “Kemarilah..!” Tabiat seorang manusia mengalahkan gejala hawa nafsu sehingga dia masih dapat mempertahankan keimanan dari keburukan yang diminta oleh istri Aziz. Jadi kekuatan

cinta, rindu dan sayang yang diliputi oleh keimanan itu lebih kuat khususnya jika didukung dengan ilmu dan hikmah.

Dalam kisah Yusuf, kita mengetahui kedudukan dan pesonanya. Untuk memiliki derajat seperti itu, sangat mudah bagi Allah. Akan tetapi, manusia banyak melupakan hal tersebut. Dengan adanya kisah itu, seakan sebagai pukulan telak dengan palu godam supaya kita membangkitkan jiwa mulai dari awal. Tabiat manusia dalam kisah ini, melakukan makar, rekayasa dan rencana untuk membunuh Yusuf. Ada yang berencana untuk membunuhnya, adapula yang ingin memenjarakannya. Hanya saja mereka pada akhirnya tidak mendapati kecuali bahwa mereka berada dalam kekuasaan Allah ﷻ dan aturan-Nya.

Mereka melakukan apa yang diinginkan Allah tanpa merasa dan mengetahuinya. Mereka pun hanya menjadi alat untuk melaksanakan kekuasaan Allah. Ketika Yusuf punya kemampuan untuk pindah ke kota Mesir, Allah juga memberi kemampuan pada saudara-saudaranya untuk melakukan hal yang sama. Bagaimana mungkin dia bisa menjadi orang mulia di Mesir, padahal mereka berada dalam lindungan bapaknya, Ya'qub? Kalaupun tidak karena adanya dengki, maka Yusuf tidak akan pernah pindah ke Mesir. Kalaupun tidak karena dipenjara, dia tidak akan bertemu dengan kawan pelayan pemberi minum raja. Kalaupun tidak karena adanya pelayan itu, sang raja tidak akan mengetahui ta'wil dari mimpinya. Kalaupun tidak karena mimpi itu, dia tidak akan bertemu dengan saudara-saudaranya. Juga bertemu dengan bapaknya. Ya Allah... itulah kekuasaan yang menurut sebagian hamba adalah sesuatu yang berat bagi mereka. Akan tetapi, dengan itu dapat menghadirkan kebahagiaan dan keuntungan bagi mereka. Allah telah menciptakan mereka agar mendapat untung darinya, bukan supaya dia mendapat untung dari mereka.

Hanya saja yang perlu dicatat, diperlukan kesabaran dalam memperoleh kedudukan. Diperlukan senjata bagi Mukmin dalam hidupnya untuk merubah kedudukan itu menghantarkan dirinya ke surga. Bahkan pada kejernihan pandangan atas apa yang menimpa dirinya. Ujian-ujian itu harus selalu ada. Baik itu dia bersabar atau membencinya. Hanya saja kombinasi iman dan sabar waktu datangnya ujian menjadikan segalanya terasa nikmat. Tidak ada cobaan kecuali

itu akan menjadi anugrah. Tidak ada rasa sakit kecuali itu menjadi harapan. Tidak ada luka, selain itu akan berubah menjadi kebahagiaan. Itulah kehidupan orang-orang yang berbahagia.

Terdapat makna lain yang tampak pada kisah ini, yang mungkin tidak akan didapatkan secara lengkap pada kisah yang lain. Cobaan dan ujian yang datang di sini tiada lain adalah sebagai jalan yang wajib dilalui para nabi dan setiap Mukmin. Karena dengan itu, dia akan sampai pada keridhaan ilahi.

Dari Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُونَ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا أَمْثَلُ، يُتَلَى
الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَابةٌ زِيدَ فِي بَلَائِهِ

“Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, lalu orang-orang shalih, kemudian yang setelah itu dan setelahnya. Seseorang akan diuji sesuai dengan (kapasitas) agamanya. Jika agamanya kuat, dia akan ditambah ujiannya.”¹⁶⁶

Cobaan itu, tiada lain hanyalah anugrah dari Allah ﷻ yang diberikan pada kekasih-kekasih Allah di bumi. Maka pada akhirnya tidak ada di antara hati yang mengalami cobaan itu selain akan mengakui kelemahan diri dalam memahami hikmah yang terkandung di dalamnya.

Sabar merupakan pelajaran yang paling jelas dalam kisah ini : sabar Ya'qub atas perpisahan dengan anak terkasih dan sabar Yusuf atas segala ujian dan cobaan yang dialaminya; ujian perbudakan, ujian terpenjara di sumur, fitnah dari istri Aziz, penjara, ujian kesusahan dan firman Allah fitnah yang disebutkan pada akhir surat. Jadi, surat ini lengkap dengan pelajaran dan pengingat.

Kisah Terbaik

Allah ﷻ menamakan kisah yang terdapat dalam surat Yusuf ini sebagai kisah terbaik (*absanal qashash*). Para ulama menyebutkan beberapa alasan atas penamaan itu¹⁶⁷:

166. Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2398) dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Majah (4023) dalam *Al-Fitan*. Sanadnya shahih, sebagaimana yang dikatakan Al-Albani.

167. *Tafsir Al-Qurthubi* (9/124), cet. Darul Hadits.

1. Mereka mengatakan, “Karena di dalam Al-Qur`an tidak ada surat lain yang mengandung pelajaran, nasehat dan hikmah-hikmah seperti yang dikandung kisah ini. Karena itu, di akhir ayat, disebutkan, “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*” (Yusuf: 111)
2. Allah menamakan kisah ini dengan *Ahsanal Qashash* karena saking baiknya sikap Yusuf kepada saudara-saudaranya dan sabar atas kelakuan buruk mereka, maaf yang diberikannya pada mereka ketika bertemu dan betapa mudahnya dia memberikan maaf. Bahkan, dia sampai berkata, “*Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian”*” (Yusuf: 92)
3. Karena dalam kisah tersebut disebutkan pula kisah para nabi, orang-orang shalih, malaikat, setan, jin, manusia, binatang ternak, burung, kisah para raja dan penguasa, pedagang, ulama, orang-orang bodoh, laki-laki dan perempuan beserta tipu daya mereka. Juga ada tauhid (meng-Esa-kan) Allah, fikih, perjalanan, ta’bir mimpi, politik dan hubungan dengan orang lain.
4. Ada pula yang mengatakan bahwa dinamakan dengan kisah terbaik karena setiap orang yang disebut di dalamnya berangan-angan untuk mendapat kebahagiaan. Lihat pada Yusuf, ayah dan saudara-saudaranya, serta istri Aziz. Juga dengan sang raja; dia masuk Islam dan menjadi Muslim yang baik, pelayan yang minta mimpinya ditafsiri dan saksi. Semua tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan.

Surat Yusuf ini adalah salah satu dari surat Makkiyah. Diturunkan pada Nabi ﷺ, dengan karakter yang berbeda dengan surat-surat Makkiyah lainnya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa surat-surat Makkiyah tidak mengandung cerita yang lengkap dalam ayat-ayatnya. Kemudian datang surat ini dengan kisah sepanjang ini. Kisah yang sempurna, tidak ada kekurangan. Tidak seperti dalam kisah nabi-nabi yang lain. Karena itulah, surat ini menjadi berbeda dengan surat-surat lainnya. Di dalam surat ini, terdapat juga kata-kata yang tidak diulang dalam surat-surat lainnya; *hashashal haqq* dan *tastriiba*.

Selain itu, Al-Qur`an memulai kisah ini dengan adanya mimpi yang dialami oleh Yusuf. Kemudian diikuti dengan kejadian-kejadian

lain hingga akhirnya diketahui penafsiran mimpi tersebut. Hal itu tentu saja akan membuat pembaca terus-terusan ingin mengikuti cerita tersebut hingga dia mengetahui penafsiran mimpi yang disebutkan di awal cerita.

Begitu juga dengan adanya berbagai ujian dan cobaan yang datang silih berganti. Ketika satu ujian selesai, datang saudaranya yang lain. Hal itu sebagai pelajaran agar hati orang-orang Mukmin di Makkah menjadi semakin kuat. Di mana mereka sedang mengalami berbagai macam siksaan dan cobaan yang juga silih berganti. Kedengkian saudara-saudara Yusuf diumpamakan dengan kedengkian orang-orang kafir Quraisy. Padahal mereka adalah keluarga dekat Rasulullah ﷺ. Begitu pula, sang Nabi akan dikeluarkan dari negerinya sebagaimana Yusuf dikeluarkan. Supaya ketika kembali, dia bisa berbicara sebagai orang yang mulia sebagaimana yang terjadi pada Yusuf عليه السلام, “*Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian.”*”

Cobaan berupa perempuan dan kerajaan pada Yusuf, serupa dengan apa yang ditawarkan pada Nabi ﷺ berupa harta, raja dan kekuasaan dengan imbalan dia mau berhenti menyampaikan perintah Allah ﷻ. Karena itu, kesabaran dan takwa merupakan dua pokok untuk dapat mengalahkan tipu daya yang dekat maupun yang jauh. Keduanya membawa pada akhir yang baik. Orang-orang bertakwa dan orang-orang sabar itulah orang-orang yang baik. Jadi, benar sekali bahwa inilah kisah terbaik itu.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

“Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkan ini berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Ayahnya berkata, “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu,

maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta’bir mimpi-mimpi dan disempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.” Seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.” Mereka berkata, “Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.” Berkata Ya’qub, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.” Mereka berkata, “Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.” Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf, “Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.” Kemudian mereka datang

kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.” Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya’qub berkata, “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Yusuf: 1-18)

Mimpi dan Dasar Sumur

Tentang kisah ini, pertama kali yang kita baca adalah hadits Sa’ad bin Abi Waqqash ؓ yang berkata, “Al-Qur`an diturunkan pada Rasulullah ﷺ, suatu ketika beliau membacakannya kepada para sahabat. Para sahabat pun berkata, “Wahai Rasulullah, sekiranya Engkau mau menceritakannya pada kami!” lalu Allah menurunkan ayat,

“Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu”

Lalu, Rasulullah ﷺ membaca ayat tersebut. Para sahabat lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sekiranya Engkau menceritakan itu pada kami.”

Allah kemudian menurunkan ayat,

“Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.” (Az-Zumar: 23)

Semua itu diperintahkan dengan Al-Qur`an. Mereka lalu berkata, “Wahai Rasulullah, ingatkanlah kami” Allah ﷻ lalu menurunkan,¹⁶⁸

168. Hadits shahih, dishahihkan oleh Al-Arnauth. Isnadnya juga dikuatkan oleh riwayat dalam *Shahih Ibnu Hibban* (6209)

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka).” (Al-Hadid: 16)

Jadi, Al-Qur`an memulai kisahnya pada orang-orang beriman dengan kisah terbaik. Tentang orang mulia saudara Nabi ﷺ. Laki-laki itu adalah anak nabi dan kakeknya juga seorang nabi. Asal ini semua bermula pada kenabian Ibrahim ﷺ.

Hadits dari Umar ؓ menjelaskan hal di atas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

“Orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia dan anak orang mulia; itulah Yusuf bin Ya’qub bin Ishak bin Ibrahim ﷺ.”¹⁶⁹

Ibrahim mempunyai anak bernama Ishak. Dan kita tidak menemukan kisah yang jelas mengenai Ishak dalam hadits-hadits shahih. Selain apa yang dikutip dari ahli kitab dan kita tidak menggunakannya. Kemudian, kehidupan Ya’qub bersamaan dengan kehidupan kakeknya, Ibrahim ﷺ. Sesuai dengan firman Allah ﷻ,

“Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya’qub.” (Hud: 71)

Dari Ya’qub inilah berkembang para nabi. Ya’qub dikaruniai dua belas anak, mereka itulah *al-asbaath*, yang dijanjikan Allah munculnya satu nabi di antara anak-anak mereka. Ya’qub berharap hal itu terjadi pada masa hidupnya. Firasat seorang nabi tidak akan salah. Tanda-tanda kenabian mulai muncul pada diri Yusuf ﷺ semenjak dia masih kecil. Di mana pada suatu pagi Yusuf kecil bercerita pada bapaknya,

“Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

Itu adalah mimpi aneh yang membawa kebahagiaan pada hati Ya’qub ﷺ. Hanya saja dia tidak menafsirkannya. Sebagaimana diketahui, bahwa mimpi pada masa dahulu mempunyai arti penting bagi mereka. Bukti shahihnya adalah bahwa raja akan menjadikan mimpinya sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu. Itu adalah

169. HR. Al-Bukhari (3382) dalam *Ahaditsul Anbiya’*.

mukjizat bagi Yusuf. Dan tidak mungkin bisa dipindah pada orang lain.

Dalam pada itu, Ya'qub sudah membaca adanya gelagat dengki dari wajah saudara-saudara Yusuf pada diri Yusuf. Kedengkian mereka itu disimpan saja. Namun, dari mata mereka tampak apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Dulu, Iblis berkata, "Dengan dengki, aku menjadi pelaknat, dengan ketamakan Adam keluar dari surga."

Dengki adalah penyakit yang tidak ada obatnya. Dia akan membunuh pemiliknya. Kedengkian itu pulalah yang di kemudian hari hampir membuat para saudara Yusuf membunuhnya sesudah adanya bisikan setan pada mereka. Mata mereka berbicara. Sehingga diketahui dari nada bicara mereka. Karena itu, Ya'qub berkata kepada Yusuf,

"Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Jadi, nasehat Ya'qub adalah agar Yusuf berhati-hati dalam menampakkan kenikmatan, jika tidak: karena setiap kenikmatan akan menimbulkan kedengkian.¹⁷⁰

Selingan:

Ya'qub ﷺ mempunyai firasat akan kenabian Yusuf ﷺ dengan adanya mimpi itu. Firasat yang diyakininya itu benar. Berikut adalah hadits-hadits yang mendukung hal tersebut:

Hadits riwayat Al-Bukhari (6983) dalam *At-Ta'bir* dan Muslim (2264/7) dalam *Ar-Ru'ya*: Dari Anas bin Malik ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Mimpi yang baik dari laki-laki yang shaleh adalah salah satu bagian dari empat puluh enam kenabian.*"

Hadits yang sama juga diriwayatkan Al-Bukhari (6988), Muslim (2263) dari Abu Hurairah ؓ yang juga diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ.

Hadits yang panjang dari Aisyah ؓ yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Bad'il Wahyi* dan Muslim dalam *Al-Iman*: bahwa hal

170. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi dari Mu'adz, dan dishahihkan Al-Albani (943) dalam *Shahihul Jami'*.

pertama yang datang kepada Nabi ﷺ adalah mimpi yang benar. Beliau tidak melihat datangnya mimpi itu kecuali laksana waktu Subuh...”

Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim: Dari Abu Qatadah bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Mimpi yang baik itu dari Allah dan mimpi buruk itu dari setan. Barangsiapa yang bermimpi yang membuatnya takut, maka hendaklah dia meludah pada arah kirinya, lalu berlindung pada Allah dari keburukan mimpi tersebut maka mimpi itu tidak akan membahayakannya.”*

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *“Dan hendaklah dia merubah sandaran (sisi tubuhnya) dari keadaan semula.”*

Dalam riwayat Muslim, terdapat tambahan, *“Mimpi yang baik itu dari Allah dan mimpi yang buruk itu dari setan. Barangsiapa bermimpi yang membuat pikirannya tidak enak karenanya, maka hendaklah dia meniup pada bagian kirinya. Lalu berlindung pada Allah (ta’awwudz). Maka mimpi itu tidak akan membahayakannya. Dan, hendaklah dia tidak memberitahukan (mimpi itu) kepada seorang pun. Sedangkan jika dia bermimpi yang baik, maka hendaklah dia memberitahukannya. Dan tidak dia kabarkan selain pada orang yang disukainya.”*

Dalam hadits Muslim dinyatakan, Dari Jabir ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apabila salah satu di antara kalian bermimpi, maka hendaknya dia tidak memberitahukan pada siapa pun tentang permainan setan dalam tidurnya itu.”*

Dalam riwayat lain disebutkan, *“Apabila setan bermain-main dalam tidur kalian, maka janganlah beritahukan hal itu pada orang-orang.”*

Mimpi itu terkadang muncul karena kesibukan seseorang, sehingga urusan itu pun menggantung dalam pikirannya. Pikirannya terus saja disibukkan hingga tertidur. Inilah yang diriwayatkan Muslim dalam Ar-Ru’ya: Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Mimpi ada tiga macam: Mimpi baik yang merupakan kabar baik dari Allah, mimpi sedih datang dari setan dan mimpi yang datangnya dari apa yang dialami orang yang bersangkutan. Maka jika kalian bermimpi melihat sesuatu yang dibenci, maka berdirilah dan laksanakan shalat dan hendaklah jangan diberitahukan pada manusia.”*

Semua urusan itu berada dalam genggamannya Allah. Mimpi itu tidak dipercepat dan tidak juga diakhirkan kecuali atas kekuasaan Allah. Mimpi juga tidak bisa menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Maka teguhlah pada pegangan Nabi dan sahabat. Jangan tertipu dengan apa yang dilihat (impian) dan yang mendengar perkataan orang-orang bodoh.”

Kembali kepada Yusuf ﷺ

Ya'qub memberitahukan kabar gembira kepada Yusuf, lalu dia berkata,

“Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak.”

Dialah Yusuf ﷺ.

Kemudian mimpi Yusuf ﷺ itu pun diketahui oleh saudara-saudaranya, kita tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi? Tentu saja salah orang yang mengatakan bahwa Yusuf menceritakan hal itu pada mereka –sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir-. Maka api kedengkian itu pun makin membara. Permusuhan dan kemarahan pun semakin bertambah. Pada setiap sudut rumah Ya'qub tidak tersisa kecuali diliputi api permusuhan. Sepuluh saudara mereka diliputi kemarahan pada saudara mereka yang masih kecil, Yusuf ﷺ dan saudaranya. Yusuf pun menghadapi cobaan besar karena adanya kemarahan yang didasari dengki itu. Ini merupakan cara setan mempermainkan hati mereka sebagaimana anak-anak mempermainkan bola.

Allah ﷻ pun membuka keghaiban yang ditutupi dari Yusuf dan Ya'qub. Di mana saudara-saudara Yusuf berkumpul untuk membuat tipu daya dan rencana. Usaha mereka adalah menyingkirkan Yusuf ke tempat terjauh supaya dia sirna dari pandangan ayah mereka, yang merupakan seorang nabi mulia. Jika mereka berhasil, maka itulah keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Mereka telah tenggelam dalam lautan kedengkian. Bahkan juga dengan telinga mereka,

“Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita semua, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.”

Itu adalah tuduhan kepada bapaknya bahwa beliau dalam kesesatan yang nyata. Kesesatan sang bapak, menurut mereka adalah karena beliau terlalu memperhatikan dua saudara mereka yang masih kecil; Yusuf dan saudaranya. Kalau saja tuduhan itu adalah kesesatan dalam hal agama, maka mereka adalah orang-orang kafir. Akan tetapi, mereka beriman meskipun diliputi dengan kedengkian pada saudara mereka.

“Bunuhlah Yusuf”

Begitulah, salah satu di antara mereka menyodorkan usulnya tanpa didasari perasaan dan kasih sayang. Membunuh orang tanpa dosa, tanpa kesalahan dan mengalirkan darah orang suci, mengambil nyawa saudara sendiri yang masih kecil, hanya sebab kasih sayang orangtua agak condong kepadanya. Tidak dipungkiri lagi, itu adalah akibat dari tajamnya kemarahan dan luapan kedengkian. Kedengkian bahkan mampu mendorong anak nabi menyuruh membunuh..!! atau melaksanakan solusi lain yang tidak jauh berbeda,

“Atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal)”

Kedua hal itu sangat pahit. Dibunuh atau dibuang di suatu tempat yang jauh, itu sama saja beratnya, dengan harapan untuk menenangkan hati mereka yang menyembunyikan kedengkian. Mereka pun sepakat melakukan keburukan,

“Supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.”

Bagaimana mereka bisa bertaubat setelah melakukan dosa besar berupa memutus tali silaturahmi, durhaka pada orangtua, berlaku sewenang-wenang pada yang kecil, tidak sayang pada yang tua, memisahkan anak dengan orangtuanya, di saat si anak masih kecil?! Dan si bapak dalam keadaan tua renta. Adakah dosa lain yang lebih berat?!

Cara seperti inilah yang biasa digunakan setan dalam merayu dan menguasai hati dan jiwa manusia. Mereka gunakan kedengkian,

tamak, riya', perbuatan buruk dan lain-lain. Kemudian setan menipu dengan anjuran taubat setelah melakukan perbuatan dosa. Kampanye setan adalah berdosa dahulu, maka setelah itu dia membiarkan maksiat itu dan menganggapnya sebagai kehinaan yang telah dilakukannya. Kemudian, setan akan membuka pintu kemaksiatan yang lain. Kemaksiatan yang akan menggelapkan hati pelakunya.

Lalu, siapa yang memberi tahu para pendosa bahwa mereka akan terus hidup dan masih sempat bertaubat? Dan, siapa pula yang memberitahu bahwa Allah akan menerima taubat mereka? Mereka berpikir, meskipun Yusuf tidak dibunuh dengan tangan mereka, tapi dia akan mati karena kehausan, lapar dan terasing.

Hanya saja, salah satu dari mereka masih memiliki rasa iba. Dia tidak begitu diliputi kebencian dan permusuhan sebagaimana saudara-saudaranya yang lain. Dia berkata,

"Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."

Ini adalah solusi yang berat meskipun tidak seberat dua usulan sebelumnya. Selain itu, sumur itu pun sudah mereka ketahui. Karena itulah mereka berkata, "*Al-Jubb*" mereka pun sepakat pada persekongkolan ini. Pertemuan itu pun ditutup dengan keputusan tersebut. Mereka sepakat untuk melaksanakan rencana. Mereka telah menjadikan setan sebagai penunjuk sehingga tidak mengetahui jalan selain keburukan. Siapa yang menjadikan gagak sebagai penunjuk jalan, maka dia tidak akan mendapati selain daerah kering dan panas. Sedangkan jalan keburukan itu, akan menimbulkan penyesalan di mana saat itu penyesalan tidak lagi bermanfaat.

Ayat, "*Laa ta'manna 'ala Yusuf...*," (Yusuf: 11) dibaca dengan membolak-balik bibir. Hal ini menunjukkan pada tipu daya dan makar (keduanya berada di neraka). Seakan-akan Al-Qur`an ingin mengajak pembacanya merasakan kejadian itu secara kongkrit. Saudara-saudara Yusuf berpura-pura lembut dalam berkata, "*Ma laka Laa ta'manna 'ala Yusuf...*," hal itu dikatakan berulang kali di hadapan Ya'qub *Alaihissalam*. Namun, Nabi Ya'qub tetap saja tidak mempercayainya. Mereka pun mencela ayahnya itu.

“Ya abaanaa ma laka Laa ta'manna ‘ala Yusuf wa inna lahu lanaasihuun..”

“Mereka berkata, “Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya.”
(Yusuf: 11)

Mereka lalu membuat tipu daya dengan memberi janji kepada Yusuf yang masih kecil dengan hal-hal yang disukai anak kecil, *“Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.”* (Yusuf: 12)

Tiba-tiba Ya'qub mengeluarkan kata-kata yang timbul dari jiwanya yang beriman dan bersih, yang tidak mengenal elakan atau bersilat lidah:

“Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku.”

Hanya dengan kepergian mereka bersama Yusuf ke tempat yang jauh dari rumah saja sudah membuat hati sang ayah gundah dan sedih. dia pun tidak mengetahui bahaya apa yang menimpa Yusuf jika berada jauh dari rumah. Kemudian Allah membuat lidah Ya'qub mengatakan apa yang dia khawatirkan. Katanya,

“Dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.”

Itulah yang diingatkan, sebab hal itu merupakan kelemahan Yusuf عليه السلام. Bahkan, Ya'qub juga mengingatkan mereka dan meminta bantuan dari mereka jika Yusuf menghadapi bahaya. Karena Yusuf sangat dirindukan untuk selalu berada di sisinya. Akan tetapi, kedengkian (semoga Allah membunuhnya) menjadikan segalanya terlupa. Sambil menyembunyikan kedengkian dalam hati, orang-orang makar itu pun berkata,

“Mereka berkata, “Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.”

Mereka tidak punya belas kasih pada ayahnya yang sudah tua, juga pada si kecil yang lemah. Hal itu ditunjukkan lewat perkataan dan

perbuatan mereka. Setan telah membutakan mereka. Jika pada waktu Yusuf ada di sisinya saja, Ya'qub masih begitu merindukannya, maka apa yang akan terjadi bila dia jauh dari pandangan matanya? Sudah pasti dia akan merasa sedih dan kesusahan.

Mereka mengajak Yusuf dengan tekad akan menceburkannya ke dalam sumur. Tidak lama kemudian, Allah mewahyukan dalam hati Yusuf apa yang akan diperbuat saudara-saudaranya terhadapnya. Allah memberitahukan apa yang mereka rencanakan dan yang mereka rekayasa,

“Dan Kami wahyukan kepada Yusuf apa yang akan mereka perbuat kepadanya. Sedangkan mereka tidak merasa.”

Hal itu tiada lain adalah untuk menguatkan hati Yusuf dan penghibur baginya bahwa Allah akan memberikan jalan keluar baginya. Hanya saja, kemarahan membuat pelakunya melakukan apa saja. Hati mereka tidak melunak, lalu menceburkan Yusuf ke dasar sumur.

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara gamblang bagaimana Yusuf ﷺ diceburkan. Hal ini merupakan salah satu hikmah dan kekuasaan Allah ﷻ. Maka tidak ada faidahnya kita melihat apa yang digambarkan para pemilik Taurat tentang Yusuf yang mengatakan bahwa dia menggantung pada sisi/pinggir sumur. Atau yang mengatakan bahwa dia ditendang oleh saudara-saudaranya, kemudian dilempari dengan batu sambil dicaci maki. Itu semua adalah hal-hal yang tidak layak untuk dibicarakan juga tidak punya sumber yang dapat dipercaya.¹⁷¹

Hanya saja, apa yang diriwayatkan oleh Wahb bin Munabbih mengenai doa Yusuf ﷺ ketika berada dalam sumur, kami mengutipnya tanpa ada maksud membenarkan atau menyalahkan. Disebutkan bahwa Yusuf ﷺ berdoa kepada Tuhannya di dasar sumur. Doa itu bisa dijadikan pelajaran, tapi tidak untuk pegangan. Doa itu ialah :

“Ya Allah, wahai Dzat yang menghibur setiap orang yang terasing, wahai yang menemani orang yang sendirian, wahai tempat mengadu orang yang dilanda ketakutan, wahai pembuka setiap kesusahan, wahai yang mengetahui setiap pembicaraan rahasia, wahai yang Sang aduan terakhir, wahai yang mengetahui setiap persangkaan, wahai Dzat yang Maha Hidup dan Maha

171. Mengenai kisah-kisah dari israiliyyat tentang kisah ini, akan disebutkan dalam pembahasan selanjutnya.

Perkasa...! Aku mohon buanglah harapkanku dari dalam hatiku, agar tidak menjadi beban bagiku, dan tidak menyusahkan orang lain, dan jadikan dalam masalahku ini jalan keluar. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu...!"

Hal yang tidak meragukan lagi bagi kita adalah bahwa Yusuf عليه السلام berada dalam perlindungan dan penjagaan Allah ﷻ. Dia merupakan bagian dari keluarga yang selalu diliputi dengan rahmat dan kasih sayang. Allah menyelamatkan kakeknya dari api, dengan menjadikannya dingin. Allah juga mencegah lajunya pisau untuk memotong leher pamannya, penjagaan dan penyelamatan-Nya akan selalu bersama keluarga Ibrahim عليه السلام.

Yusuf ditinggalkan di sumur sedangkan dia masih sangat kecil yang tentu saja belum kuasa menanggung perbuatan saudara-saudaranya yang sudah menyerahkan hati mereka pada bujuk rayu setan. Sehingga ikatan persaudaraan itu pun tercerai berai. Itulah maksud tujuan setan.

Saudara-saudaranya kembali pada bapak mereka dengan menangis di malam harinya agar sekiranya kedok mereka tidak terbongkar. Mereka seakan-akan berusaha memperlambat kedatangan agar bisa dijadikan alasan kepada bapaknya bahwa mereka berusaha mencari Yusuf عليه السلام. Pada zaman di mana tidak ada lampu yang menerangi gelap malam, mereka pun bersembunyi dalam gelapnya malam. Mereka datang sedangkan sang bapak sedang dalam kesedihan dan kerinduan. Dia tidak tahu bahwa bencana besar telah terjadi dan perpisahan pun tidak terelakkan lagi. Mereka datang di malam hari dengan menangis, mereka melapor,

"Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."

Di hadapan ayahnya, mereka menuduh serigala sebagai pembunuh Yusuf!! Seakan-akan mereka merasa bahwa meski pelakunya adalah mereka sendiri, namun hal itu tidak diketahui ayahnya. Mereka pun berkata, *"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami"* dengan membenarkan kami, *"Meskipun kami adalah orang-orang yang benar."* Dan, tiadalah mereka termasuk orang-orang yang benar.

Dulu, orang-orang berkata, *“Jika engkau berbohong, maka banyaklah bicara.”* Dan *“Wabah kebohongan adalah lupa.”*

Saudara-saudaranya datang dengan membawa baju Yusuf ﷺ. Baju yang sudah ditorehkan bekas dimakan serigala (menggunakan darah palsu) sesuai dengan tuduhan mereka. Bukan dengan darah Yusuf yang memang tidak dimakan serigala. Akan tetapi, dia masih berada di dasar sumur. Hidup. Sungguh mengherankan, mereka adalah manusia-manusia serigala yang lebih serigala daripada serigala itu sendiri. Kita tidak pernah mendengar serigala memakan serigala, tidak pula menjenguknya.

Mereka sebenarnya datang dengan membawa baju yang masih bagus, namun diberi bekas cakar dan gigitan serigala. Ini dilakukan untuk menutupi kedok mereka. Perbuatan serigala bukanlah seperti itu. Karena serigala itu akan memakan tubuh buruannya tanpa merobek-robeknya terlebih dahulu, ia bahkan tidak menyisakan sedikit tulang pun. Jadi, secara lahiriyah perkataan mereka adalah dusta. Alasan dan argumen yang mereka kemukakan jadi terbolak-balik, karena mereka ingin segera terbebas dari tuduhan masalah Yusuf ini.

Selain itu, mereka juga tidak punya banyak waktu untuk menyiapkan jawaban atas pertanyaan bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih terlalu dini untuk hal ini. Selain juga disebabkan oleh pengaruh bisikan setan dan kebencian yang membara pada Yusuf. Mereka menjadi lupa atas rencana-rencana mereka sebelumnya yang disusun agar Ya'qub percaya dengan omongan mereka.

Ya'qub ﷺ tidak punya jalan lain dalam menghadapi ujian ini selain bersabar dan menuduh dengan terang-terangan bahwa anak-anaknya telah melakukan kejahatan terhadap Yusuf ﷺ.

“Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Ya'qub sudah mempunyai firasat bahwa Yusuf ﷺ akan menjadi seorang Nabi. Hal itu diperkuat dengan adanya mimpi. Sedangkan para nabi itu haram diterkam oleh binatang buas, bumi juga tidak akan memakan mereka. Jadi, kedustaan itu ada pada diri anak-anaknya. Ya'qub pun menuduh mereka telah melakukan kebohongan. Kejadian

yang sangat tiba-tiba ini membuat Ya'qub segera meminta pertolongan Allah ﷻ. Juga berdoa agar Allah segera mengembalikan Yusuf kepadanya. Barangkali kebingungan Ya'qub ini merupakan kehendak Allah. Aka tetapi dia tidak lupa bahwa kesabaran itulah yang baik. Dialah Allah yang tiada tempat lain untuk mengadu.

Dari Sumur Menuju Mesir

Allah ﷻ berfirman,

“Kemudian datanglah sekelompok musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata, “Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi, dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Yusuf: 19-22)

Dasar sumur, itulah penjara yang dihadiahkan saudara-saudara Yusuf kepadanya setelah mereka menipu dan mengambil dari orangtua mereka. Yusuf masih saja di dalam dasar sumur. Dalam kegelapan, dia berharap ada orang yang mengulurkan tali dan menyelamatkan dirinya dari kesempitan itu. Yusuf tidak mengetahui bahwa ada sekelompok pedagang yang melintas di jalan ini dan merekalah yang akan jadi perantara keselamatan dirinya.

Sumur tempat Yusuf itu, terletak di luar kota dan ketika rombongan pedagang melewatinya, biasanya mereka mengambil air dari sumur tersebut. Mereka tidak perlu khawatir hujan tidak turun karena

keberadaan sumur itu. Maka pergilah salah satu dari mereka untuk mengambil air. Dalam rombongan ini ada petugas untuk mengambil air, keadaannya sangat penting bagi rombongan, kafilah pedagang tidak akan bisa mengadakan sebuah perjalanan tanpa mereka. Karena merekalah yang mengetahui tempat-tempat letaknya air dan cara mengambilnya. Si pengambil air mengikat timbanya dengan tali yang berukuran panjang. Dia menjulurkan timba itu ke dalam sumur. Ketika melihat timba itu, Yusuf segera memegangnya erat hingga dia pun ikut terangkat ke atas. Dalam hal ini Al-Qur`an tidak menyebutkan secara terperinci bagaimana Yusuf ke atas. Hanya saja, betapa terkejutnya si laki-laki itu, *“Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!”*

Dia sangat bahagia dengan adanya Yusuf, karena wajahnya yang tampan (sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Muslim yang memuat kisah Isra’). Laki-laki itu pun bahagia dengan adanya Yusuf dan ketampanannya. Hal itu pula yang membuat rombongannya ikut bahagia. Mereka tidak merasa telah menemukannya. Akan tetapi mereka justru berkata, *“Dia adalah budak mereka.”* Pada waktu itu, saudara-saudara Yusuf datang kembali ke sumur. Mereka hendak membuang Yusuf lebih jauh lagi. Ketika mereka melihat Yusuf ada bersama rombongan pedagang mereka berkata,

“Dia ini adalah budak kami yang melarikan diri.”

Rombongan itu pun memberi pilihan pada Yusuf, antara membenarkan bahwa dia adalah budak atau dibunuh.

Yusuf membenarkan bahwa dirinya adalah budak. Saudara-saudaranya pun menjual dirinya dengan harga yang sangat murah. Hitungan dirham yang dapat dihitung jari. Mereka tidak memperdulikan hal itu, yang terpenting bagi mereka adalah Yusuf menjauh dari mereka. Tidak lebih dari itu. Betapa kerasnya hati mereka yang menjadikan manusia sebagai barang dagangan, yang harganya bisa ditawar!! Padahal, Yusuf adalah makhluk yang paling mulia.

Itulah Yusuf عليه السلام, sekarang dia berangkat meninggalkan Syam menuju Mesir. Dia tidak mengetahui bahwa itu adalah benang awal dari benang-benang takdir yang mulai dirajutnya. Akan tetapi, Allah tidak tergesa-gesa seperti manusia. Sekarang, Mesir-lah yang menjadi tujuan Yusuf. Bersama rombongan pedagang itu, Yusuf bertingkah sebagai dagangan yang hendak diperjualbelikan. Ketika sampai di

Mesir, mereka pun betul-betul menjualnya. Sesuai kebiasaan, harga akan disesuaikan dengan derajat dan kualitas barang. Dan Yusuf, menurut mereka termasuk dalam kategori kelas satu.

Begitulah pandangan orang-orang yang berhati keras itu. Mereka yang tidak pernah terdengar kata-kata lembut dari mulutnya. Atau keinginan untuk menolong anak kecil yang ditemukan di dalam dasar sumur di tengah padang pasir. Hati mereka seakan terbuat dari batu dan karang.

Di pasar, Yusuf pun ditawarkan sebagai barang dagangan kelas satu. Karena itulah, Aziz Mesir hadir untuk membelinya.¹⁷² Harganya tidak terjangkau kecuali oleh orang-orang tertentu. Si pembeli mempunyai firasat baik terhadap Yusuf. Dan Allah tidak mengutus seorang nabi pun, kecuali dia berwajah tampan dan bersuara bagus. Yusuf dibeli dengan harga berdasarkan firasat si pembeli. Sebagian ulama ada yang mengatakan, “Ada tiga orang yang memiliki firasat yang tepat sasaran; Aziz Mesir ketika memilih Yusuf ﷺ, anak perempuan Nabi Shaleh ketika memilih Musa ﷺ dan Abu Bakar ketika memilih Umar ﷓ sebagai khalifah penggantinya.

Yusuf pun didatangkan ke rumah Aziz Mesir. Dia berkata kepada istrinya,

“Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.”

Dua perintah pada istrinya ini mengandung dua hal:

Pertama, bahwa (jika memang dia tidak punya anak) dia memang membutuhkan orang yang akan membantu dan mengatur urusan rumah tangganya.

Kedua, bahwa dia menugaskan urusan rumah tangganya pada istrinya. Sepertinya, si istri mempunyai peran besar dalam rumahnya. Dia adalah perdana menteri yang pada waktu itu disebut dengan Aziz Mesir. Istilah ini bukan hal asing yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir. Karena itulah, Yusuf lalu menempati kemuliaan dan mendapat tempat yang baik sebagai ganti tempat buruk (sumur) yang diberikan saudara-saudaranya kepada dirinya.

172 Al-Aziz adalah sebutan bagi raja di Mesir.

Dari sini, sepertinya saudara-saudara Yusuf telah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akan tetapi, Allah justru menjadikan posisi Yusuf semakin kuat. Allah berfirman,

“Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir).”

Jadi, itu merupakan kedudukan. Meskipun sebenarnya Yusuf dianggap sebagai seorang budak. Namun, itulah saat di mana dia belajar ilmu hitung-hitungan, saat belajar cara mengatur urusan rumah tangga Aziz dan kesempatan bertemu dengan para pembesar. Seandainya dia hanya tinggal di rumah Ya'qub عليه السلام, dia tidak akan pernah mengetahui semua itu. Allah telah menakdirkan supaya rencana saudara-saudara Yusuf bisa terlaksana. Namun, rencana itu tiada lain adalah bagian dari alat untuk mengadakan rencana Allah yang lain. Dan Yusuf, pasti akan menjadi pemimpin di negeri dia tinggal sekarang ini, pembesar dan sebagai nabi yang shalih.

Tidakkah hal seperti ini yang membuat kita terhenti sejenak untuk memikirkan filosofi hidup, ujian? Ujian merupakan lampu bagi orang-orang yang mengenal Allah, rumah yang di dalamnya terdapat setiap kebaikan dan hal-hal baik, kesabaran yang merupakan tunggangan yang tidak pernah lelah dan keridhaan yang merupakan tempat istirahatnya para pengenalan Allah. Namun, betapa mengherankan kesabaran Yusuf, sedangkan dia adalah seorang remaja yang masih kecil. Dia seakan menyusu kesabaran dari ibunya. Inilah yang diajarkan bapaknya dalam masa perawatan. Bapaknya mengajarkan sabar, hikmah dan iman, meskipun umurnya masih muda. Jadi, Ya'qub tidak berada dalam kekeliruan ketika dia begitu dekat dengan Yusuf. Karena dia hendak mengajarkan pada si kecil suatu hal yang tidak dapat diterima oleh hati anak-anaknya yang lain.

Adapun balasan kesabaran dari Allah itu sangat jelas, Allah mengajarkan kepadanya hikmah dan ilmu

“Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu.”

Itulah harga dari kekuatan tubuh dan akal. Dia belajar ilmu hitung dan pertanian di rumah Aziz. Adapun hikmah, kebijaksanaan, ilmu dan kenabian, dia dapatkan dari Allah yang menancapkannya ke dalam hatinya.

Para nabi mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki orang lain. Kalaupun pintu ilmu laduni dibuka secara lebar-lebar, maka anjing pun akan menjadi ulama. Mereka mempunyai kursi-kursi yang dikelilingi murid-murid untuk belajar ilmu darinya.

Yusuf ﷺ termasuk orang yang baik, seperti yang disebutkan Allah ﷻ, dia juga termasuk orang yang tulus ikhlas. Ini adalah berita gembira bagi setiap orang yang terzhalimi, bahwa Allah pasti akan menolong melawan musuhnya. Kenyataan seperti itu juga dialami Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Mereka di Makkah menghadapi siksaan dan cobaan yang pedih. Kemudian Allah memberikan kemenangan dan kekuasaan bagi mereka. Dan itu tidak mustahil terjadi.

Perbuatan Nista atau Penjara

Allah ﷻ berfirman,

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, “Marilah ke sini.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata, “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?” Yusuf berkata, “Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya),” dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang

yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.” Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, “Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.” (Hai) Yusuf, “Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.” Dan wanita-wanita di kota berkata, “Istri Al-Aziz menggoda (Yusuf) untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sungguh cintanya kepada Yusuf adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.” Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundanglah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), “Keluirlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.” Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, “Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.” Wanita itu berkata, “Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.” Yusuf berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.” Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf)

bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu.”
(Yusuf: 23-35)

Banyak pendapat terkait dengan kondisi dan kekuatan seks raja Mesir kala itu, dan ini merupakan masalah yang banyak mendapat perhatian dari para ahli tafsir. *Wallahu a'lam*. Kami sama sekali tidak meminta pembelaan, ketika dikatakan bahwa ia lemah syahwat alias terkena impotensi, tidak mampu melakukan hubungan seks dengan wanita. Demikianlah alasan yang paling tepat mengapa istri sang raja Mesir yang mempunyai nafsu seks yang sangat tinggi itu malah hendak menggoda Nabi Yusuf عليه السلام.

Sepengetahuan penulis, tidak ditemukan satu riwayat pun yang menguatkan pendapat ini, hanya saja masalah ini mudah dijelaskan dengan pendapat para ahli tafsir, seperti pendapat Ibnu Katsir رحمته الله, dan menurut hemat penulis, hal ini tidaklah mengapa. Disebutkan dalam kitab tafsir bahwa Zulaikha menggoda Yusuf karena ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki raja Mesir itu, di antaranya; dia masih muda, dia memiliki ketampanan yang dikaruniakan Allah kepadanya, ilmu pengetahuan, dapat dipercaya, dan *iffah* (menjaga diri dari maksiat).

Sedangkan Al-Aziz (Raja Mesir itu) adalah seorang yang sangat sibuk dengan urusan hidupnya, sibuk dengan urusan pemerintahan, bencana yang melanda negerinya, budak-budaknya, dan negeri Mesir yang selalu bergejolak. Hal-hal demikian itulah yang biasanya menyibukkan umat manusia dari keluarga dan rumah tangganya. Mereka hanya punya sedikit waktu untuk bisa membaringkan badan di atas tempat tidurnya, sehingga urusan-urusan tersebutlah yang membuatnya melupakan kewajibannya sebagai suami.

Menurut kebiasaan, para penguasa suka menikahi para wanita yang cantik dan molek, yang tidak pernah menyentuh pekerjaan rumah tangga apa pun, sehingga masih tampak keceriaan dan kedamaian pada wajah mereka. Istri raja Mesir itu selalu memakai perhiasan yang mewah yang menambah kecantikan dan pesonanya, dan usianya tentu lebih muda dari suaminya. Sedangkan Nabi Yusuf عليه السلام dirawat di hadapannya menjadi pemuda yang telah matang. Bagi istri raja itu, Nabi Yusuf adalah budaknya, yang lebih rendah posisi dan pengetahuannya. Sedangkan harapan Nabi Yusuf sendiri hanyalah

ingin selalu memperlihatkan senyum di hadapan tuannya, ia tidak hendak menggoda istri raja.

Nafsu birahi istri Al-Aziz (Zulaikha) terus saja menggebu-gebu di setiap persendian badannya, terus menjilat-jilat bagai api, ingin mereguk suguhan minumannya, dan merasa nikmat setiap memandang ketampanan Nabi Yusuf, dan api birahinya itu semakin besar bila ia berada di dekat Nabi Yusuf. Namun dirinya selalu bertanya-tanya bagaimana cara yang jitu agar dapat menaklukkan keperkasaan Nabi Yusuf? Zulaikha telah tergoda olehnya, namun Nabi Yusuf tidak pernah tahu akan hal itu. Ia disibukkan dengan hal lain, ia terus saja beribadah kepada Tuhannya.

Zulaikha berharap, Nabi Yusuf juga merasakan hal yang sama. Namun wanita itu tidak tahu bahwa Nabi Yusuf –dengan ketampanan dan kewibawaannya itu- adalah salah seorang nabi dan tujuh pemuda terpilih, yang akan mendapatkan pengayoman dari Allah pada suatu hari yang tidak ada yang bisa memberikan pengayoman melainkan Dia. Ia adalah pemuda yang hidup dalam ibadah kepada Allah ﷻ. Ia juga pemuda yang bila digoda oleh seorang perempuan cantik lagi kaya, lalu ia berkata, *“Aku takut kepada Allah.”*¹⁷³ Sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah. Namun, istri raja terus terpedaya oleh nafsu birahinya. Ia menginginkannya, maka ia pun menggodanya. Ia merasa ia sedang berharap sang bulan duduk di pangkuannya, namun ia sadar bahwa itu tidaklah mudah, sebab ia berada di bumi, sedangkan Nabi Yusuf berada di atas langit ke tujuh!!

Zulaikha mencari kesempatan yang tepat untuk melakukan aksinya, yaitu pada saat kaumnya sedang lengah, maka ia pun menutup pintu istana dengan rapat-rapat, sehingga tidak ada yang tertinggal di istana itu melainkan dia dengan Nabi Yusuf. Agar ia berbuat apa saja terhadap Nabi Yusuf. Dengan harapan dia bisa memenuhi mimpi dan harapan-harapannya. Dengan nafsu birahi yang bergejolak dia berjalan mendekatnya. Ia pun berkata, *“Lekaslah engkau mendekat ke sini, aku telah siap melayanimu. Hatinya telah rindu akan kehangatan, ia pun memanggil Nabi Yusuf, dengan harapan ia akan mau memenuhinya. Namun tiada terdengar dari Nabi Yusuf melainkan perkataan,*

173. HR. Imam Al-Bukhari (hal.1423) dan Imam Muslim (91/1031).

“Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung.”

Akan tetapi, nafsu birahi wanita itu telah menguasai dan memperdayainya. Sedangkan Nabi Yusuf melihat tanda kekuasaan Tuhan yang memalingkannya dari perbuatan keji dan kehinaan. Maka tatkala ia mencoba mendekatinya, Nabi Yusuf pun segera lari ke arah pintu. Betapa hebatnya, pemuda itu benar-benar lari darinya,¹⁷⁴ sedangkan wanita itu terus mengejar di belakangnya. Maka terlihatlah dengan jelas, apa pengaruh yang disebabkan oleh nafsu birahi? nafsu birahi telah membuat kewibawaannya terhina, menjadi rendah. Karena nafsu birahinya itu ia diperbudak oleh dirinya sendiri. Ia terus berlari mengejar Nabi Yusuf, menarik bajunya agar tidak bisa keluar dari istana, sehingga bagian belakang baju gamis Nabi Yusuf pun terkoyak, dan pintu istana pun terbuka oleh kekuatan Nabi Yusuf yang berusaha membuka gembok yang mengunci pintu itu. Dan secara tiba-tiba kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu!!.

Dengan tipu daya dan kelicikannya wanita itu berkata, *“Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?.”*

Wanita itu telah melakukan fitnah dan meminta agar Nabi Yusuf segera dimasukkan penjara atau disiksa. Wanita itu sama sekali tidak tampak gagap yang disebabkan oleh kekhawatiran ataupun ketakutan, dan dia berpikir bahwa suaminya adalah laki-laki dari keluarga Qarun yang terkenal tidak mempunyai rasa cemburu, sehingga ia tidak akan melakukan tindakan apa pun atas kesalahan yang diperbuatnya.

Nabi Yusuf ﷺ pun berkata dengan perasaan tidak bersalah dan jujur, *“Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”!!.*

Dengan ketidaktahuan dan keistiqamahannya, ia mencoba untuk tidak membela siapa pun, ia pun tidak tahu akan kekejian istrinya itu. Sampai pada akhirnya, ada seorang laki-laki dari keluarga wanita itu yang telah diatur oleh Allah untuk menyelamatkan Nabi Yusuf, entah siapa dia- lalu laki-laki itu berkata, *“Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Nabi Yusuf termasuk orang-orang yang*

174. Hendaknya ini menjadi pelajaran bagi anak-anak muda pada masa sekarang.

dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Nabi Yusuf termasuk orang-orang yang benar.”

Ternyata, baju gamis Nabi Yusuf koyak pada bagian belakangnya, maka terbukti bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah, dan suaminya pun berkata kepada istrinya,

“Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.”

Kegilaan nafsu birahi sungguh telah merusak istri raja Mesir, sedangkan keimanan telah menyelamatkan Nabi Yusuf dari ujian, dan tanpa (melakukan) dosa.

Di sini, kita akan berpikir bahwa wanita yang suka mempermainkan dan penuh kebohongan itu mungkin akan mendapatkan hukuman berupa pukulan tangan, atau ia akan ditalak oleh suaminya, atau bahkan sampai mendapatkan kecaman yang sangat hebat.

Namun, sang raja itu tidaklah melakukannya, ia hanya berkata kepada Nabi Yusuf dengan lembut, dan menyarakannya agar waspada dari wanita itu, seakan-akan ia membalas atas perbuatan istrinya itu,

“Wahai Nabi Yusuf, “Berpalinglah darinya, dan kamu wahai istriku, mohon ampunlah atas dosamu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.”

Dengan kejadian ini, banyak terjadi konspirasi terhadap Nabi Yusuf ﷺ setelah beliau wafat, terutama dari orang-orang Yahudi Bani Isra’il, mereka berusaha menodai nama baik Nabi Yusuf dan melakukan tuduhan-tuduhan bahwa beliau telah melakukan kekejian.

Sebagian mufassir salah menafsirkan ayat ke-24 dari surat Nabi Yusuf yang berbunyi,

“Dan Nabi Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.”

Banyak para ulama yang berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini, antara tafsiran yang benar dan yang salah, saling bercampur aduk.

Menurut sejarah panjang kaum Yahudi, dikatakan bahwa mereka sangat benci terhadap para nabi. Banyak dari para nabi tidak segan-segan mereka bunuh dan sembelih, atau mereka dustakan. Mereka banyak menodai para nabi dengan hujatan-hujatan dan tuduhan-

tuduhan yang sangat hina dan tidak pantas. Mereka melakukan kebohongan-kebohongan yang sangat melukai perasaan orang-orang Islam.

Kebohongan-kebohongan seperti itu banyak diarahkan pada diri Nabi Yusuf عليه السلام. Mereka kaum Yahudi merubah isi kitab suci mereka, mereka melakukan kekufuran kepada Allah dan utusan-utusanNya.

Iniilah yang terjadi ketika banyak dari para mufassir salah menafsirkan firman Allah ﷻ yang berbunyi,

“Dan Nabi Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda dari Tuhannya.”

Yaitu mereka mengambil riwayat bohong dari Yahudi Bani Isra’il, di antaranya adalah:

- Riwayat yang dikutip oleh Ath-Thabari dan para mufassir lain dari Ibnu Juraij dan yang lain, dari sahabat Ibnu Abbas, ketika dia ditanya tentang kata *"hamma"* (Yusuf pun ikut tergoda), sampai seberapa? Dia menjawab, *"Yusuf melepaskan tali celana, dan duduk di pangkuan Zulaikha dengan terpedaya."* Juga diriwayatkan, bahwa Zulaikha telah tidur dengannya, dan melepaskan bajunya. Diriwayatkan pula, Bahwa Zulaikha telah menidurnya, Nabi Yusuf duduk di antara kedua kakinya, dan beliau melepaskan bajunya dan baju Zulaikha. Dan Mujahid berkata, bahwa beliau melepaskan celananya, sampai batas bokongnya.¹⁷⁵
- Imam Al-Qurtubi berkata;¹⁷⁶ Diceritakan bahwa Zulaikha sempat berkata kepada Nabi Yusuf, *"Hai Yusuf, betapa tampannya paras wajahmu!,"* Nabi Yusuf pun menjawab, *"Tuhanku telah menggambarkannya semenjak aku masih dalam rahim ibuku."* Zulaikha berkata, *"Hai Yusuf, betapa eloknya rambutmu!,"* Beliau menjawab, *"Ia adalah yang pertama kali binasa di kuburku nanti,"* Zulaikha pun berkata, *"Hai Yusuf, betapa indahnya kedua matamu!,"* beliau pun menjawab, *"Dengan keduanya, aku akan melihat Tuhan-ku."* Lalu Zulaikha berkata, *"Hai Yusuf, angkatlah pandanganmu dan tataplah wajahku!,"* Beliau berkata, *"Aku takut pada Hari Kiamat nanti kedua*

175 Tafsir Ath-Thabari jilid 7, hal.181-182, dan tafsir Al-Qurtubi jilid 9, hal. 171-172

176 Tafsir Al-Qurtubi jilid 9, hal.171

mataku akan buta.” Lalu Zulaikha berkata, “*Hai Yusuf, “Aku mendekatimu, namun engkau malah menjauhiku!.”* Nabi berkata, “*Aku hanya ingin mendekatkan diriku kepada Tuhan-ku.*” Zulaikha pun berkata, “*Hai Yusuf, aku telah mempersiapkan kamar tidur buatmu, maka masuklah bersamaku,*” Nabi Yusuf berkata, “*Kamar tidur tak dapat menutupiku dari Tuhanku.*” Zulaikha berkata, “*Hai Yusuf, aku telah menyiapkan ranjang dari sutera untukmu, maka bangkitlah dan layanilah aku.*” Beliau menjawab dengan tegas, “*Jadi hilang sudah bagian surga bagiku.*” Dan seterusnya, dengan mengutarakan dialog antara keduanya, sampai beliau bermaksud yang sama terhadap Zulaikha!!!.

- Para mufassir berkata mengenai firman Allah yang berbunyi, “*(Nabi Yusuf berkata), “Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya Aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya.” (Yusuf: 52)*

Dengan mengutip riwayat Ibnu Abbas ؓ, sesungguhnya dia berkata, “Tatkala raja itu mengumpulkan para wanita, lalu menanyakan kepada mereka, “*Apakah kalian bisa tergoda oleh Nabi Yusuf?*” Mereka berkata, “*Maha Sempurna Allah.*” Kami tak mendapati kejelekan pun padanya!, istri raja Al-Aziz pun berkata, “*Sekarang jelaslah kebenaran itu*” (Yusuf: 51)

Nabi Yusuf berkata, “*Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya.,*”

Lalu malaikat Jibril berkata, “*Dan tidakkah engkau bermaksud sama tatkala wanita itu bermaksud menggodamu?,*”

Nabi Yusuf menjawab, “*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun lagi Maha penyanyang.*” (Yusuf: 53)¹⁷⁷

Diriwayatkan dari Ath-Thabari, As-Suyuthi dan Ibnu Abi Hatim dari sahabat Ibnu Abbas, dia berkata, “Tatkala Zulaikha

177. Tafsir Ath-Thabari, jilid 7, hal.237-237.

hendak menggoda Yusuf, dia terlebih dahulu berhias diri, kemudian ia berbaring di atas kasur, lalu Nabi Yusuf pun bermaksud yang sama, beliau duduk di antara kedua kaki Zulaikha, dan melepas celana dalamnya, lalu tiba-tiba terdengar seruan dari langit, "Hai anak Ya'qub, janganlah engkau seperti burung yang tak bersayap. Namun Nabi Yusuf tidak menghiraukan panggilan itu, hingga akhirnya beliau melihat Malaikat Jibril yang merupakan utusan dari Tuhannya, dengan bentuk menyerupai Nabi Ya'qub sambil menggigit jari-jari tangan Nabi Yusuf. Lalu Nabi Yusuf pun kaget, sehingga nafsu birahnya pun keluar dari ujung jari-jari tangannya. Kemudian beliau loncat ke arah pintu, namun ia mendapati pintunya tertutup rapat. Nabi Yusuf kemudian mengangkat kakinya, dan digedorkan ke pintu yang paling bawah, akhirnya pintu itu pun terbuka. Zulaikha pun mengejarnya dan bisa meraih baju gamis Nabi Yusuf dan menariknya hingga terkoyak, betis Nabi Yusuf pun kelihatan, lalu mereka berdua mendapati sang raja Mesir itu berada di muka pintu."¹⁷⁸

- Riwayat lain diceritakan oleh Imam Al-Qurthubi dan Imam As-Suyuthi,¹⁷⁹ dari sahabat Ali bin Abi Thalib, tentang tafsir firman Allah yang artinya,

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Nabi Yusuf, dan Nabi Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu.....,"

Dia berkata, "Zulaikha sangat menginginkannya, dan begitu pula Nabi Yusuf, salah satu keinginannya yaitu ia hendak membuka tali celananya, lalu wanita itu pun bangkit menuju sebuah patung yang bermahkotakan mutiara dan batu mulia yang berada di ujung pintu, lalu wanita itu menutupi patung itu dengan baju putih. Nabi Yusuf pun bertanya, "Apa yang sedang kau lakukan?," wanita itu menjawab, "Aku malu terhadap Tuhanku, jika sampai melihatku dalam keadaan seperti ini." Nabi Yusuf ﷺ berkata, "Bagaimana engkau malu terhadap berhala yang tidak bisa makan dan tidak bisa minum, sedangkan aku saja tidak malu terhadap Tuhanku yang Maha kuasa atas setiap perilaku makhluk-Nya?!. Beliau melanjutkan perkataannya, Janganlah engkau pernah melakukan hal itu padaku."

178. *Tafsir Ad-Durarul Mantsur* oleh As-Suyuthi, jilid 4, hal. 51, dan *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 7, hal. 183

179. *Tafsir Ad-Durarul Mantsur* oleh As-Suyuthi, jilid 4, hal. 52, dan *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 9, hal. 174

- Riwayat lainnya adalah sebagaimana yang diceritakan oleh Imam Al-Qurthubi dengan nada menyakitkan, dia berkata, “Konon pada saat itu Nabi Yusuf melihat sebuah tulisan di atas langit-langit rumah yang berbunyi, *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”* (Al-Israa’: 32)
- Di antara riwayat tersebut, yaitu yang sebagaimana dikutip oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Imam Ibnu Abi Hatim, dari Muhammad bin Ka’ab Al-Qardzi, dia berkata, yang dimaksud dengan tanda-tanda yang dilihat oleh Nabi Yusuf adalah tiga ayat dari firman Allah yang berbunyi, *“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Al-Infithar: 10-12)
Juga firman Allah ﷻ yang berbunyi, *“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”* (Yunus: 61)
Dan juga firman Allah yang berbunyi, *“Bukankah Dia Tuhan yang menjaga setiap diri manusia dari apa yang diperbuatnya?...”* (Ar Ra’d: 33)
- Dalam riwayat dari Ath-Thabari dan yang lainnya, dari Qatadah menyebutkan, bahwasanya Nabi Yusuf mendengar seruan yang berkata, “Engkau adalah seorang yang telah tercatat sebagai golongan para nabi, namun engkau melakukan perbuatan orang-orang bodoh!!”
- As-Suyuthi dan Al-Qurthubi berkata, “Diutus padanya malaikat yang diserupakan wajahnya seperti Nabi Ya’qub, dia memukul dada Nabi Yusuf, maka nafsu birahinya keluar dari ujung jari-

jari tangannya. Diceritakan bahwa setiap putra dari Nabi Ya'qub mempunyai dua belas putra, kecuali Nabi Yusuf, dia adalah putra Nabi Ya'qub yang hanya berputra dua!!

Perbaikan atas Pemahaman yang Keliru

Banyak orang yang mengutip riwayat-riwayat tersebut menemukan, bahwa beberapa riwayat tersebut berseberangan dengan akidah umat Islam terkait dengan para nabi Allah, kemudian mereka segera melakukan perbaikan sederhana untuk membedah pertentangan itu. Mereka berkata –dengan mengutip pendapat dari Al-Hasan, “Sesungguhnya Allah ﷻ, jika menyebutkan kemaksiatan yang dilakukan para nabi dalam Al-Qur`an, bukanlah dimaksudkan untuk mencederai mereka, namun agar dijadikan contoh bagi umat manusia, untuk tidak berputus asa dari bertaubat.”¹⁸⁰

Imam Ath-Thabari berkata, “Para nabi diberi ujian oleh Allah ﷻ dengan hal semacam itu untuk menjadi contoh bagi seseorang yang melakukan dosa, agar selalu berharap rahmat-Nya, dan tidak pernah putus asa dari pengampunan-Nya.”

Mereka berusaha menampik persangkaan dengan semakin menambahkannya –semoga Allah mengampuni mereka–. Alangkah lebih tepatnya jika mereka mengotori lembaran tafsir-tafsir mereka dengan kebohongan yang dibuat-buat oleh orang-orang kafir dari kaum Yahudi. Dan betapa banyak orang yang ceroboh mengutip riwayat-riwayat tersebut, dengan menganggapnya benar. Hal itu karena mereka mendapatkan riwayat-riwayat itu dari kitab-kitab ahli tafsir besar, seperti: Ath-Thabari, Al-Qurthubi, dan As-Suyuthi.

Kritik atas Riwayat tersebut:

1. Riwayat yang terdapat dalam kitab Taurat tersebut dikutip secara serampangan. Maksudnya, yaitu riwayat yang menuduh Nabi Yusuf melakukan perbuatan keji. Adapun teks yang diterjemahkan dari kitab Taurat adalah, *“Dan Zulaikha memegang baju Nabi Yusuf, dia pun naik di atas ranjang bersama Zulaikha, hanya saja dia tidak mendapati nafsu birahi pada dirinya, tatkala dia melihat gambar wajah Ayahnya. Lalu dia*

180. *Ad-Durarul Mantsur*, jilid 4, hal.13 *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 7, hal.183

menjatuhkan dirinya, dan menanam sepuluh jari-jari tangannya dalam tanah.”

Lalu apa yang tidak dikutip oleh para mufassir kita dari kitab Taurat?!

2. Adanya pertentangan yang sangat jelas antara riwayat-riwayat tersebut dengan akidah Islamiyah, yaitu pencederaan terhadap kemaksuman para nabi, dan tuduhan bahwa mereka melakukan perbuatan keji.
3. Bahwasanya riwayat-riwayat tersebut sangat jelas bertentangan dengan teks kitab suci Al-Qur`an.

Adapun keterangan bahwa Nabi Yusuf ﷺ telah mengaku tidak bersalah, sebagaimana disebutkan dalam surat Yusuf ayat ke-26, *“Dia menggodaku untuk menundukkan diriku kepadanya,”* dan juga dalam ayat ke-33, yang berbunyi, *“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.”*

Sedangkan keterangan pengakuan Zulaikha atas kesalahannya, yaitu perkataan Zulaikha sendiri dalam surat Yusuf ayat ke-32 yang berbunyi, *“Itulah dia (Nabi Yusuf) laki-laki yang membuat kalian mencela aku karena tertarik kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, akan tetapi dia menolak.”* Dan juga dalam ayat ke-51, *“Berkata istri Al-Aziz, “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.”*

Sedangkan keterangan tentang pengakuan dari suaminya, adalah jelas ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ,

“Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu. sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.” (Yusuf: 28-29)

Mengenai saksinya, disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi,

“Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Nabi Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.”

Adapun tentang kesaksian dari Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya,

“Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Nabi Yusuf itu termasuk hamba-hambaKu yang mukhlis (terpilih).”

Mengenai pengakuan Iblis tentang kesucian Nabi Yusuf adalah karena Iblis pernah berjanji,

“Iblis menjawab, demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hambaMu yang mukhlis (terpilih) di antara mereka.” (Shad: 82-83)

Dalam ayat itu diterangkan tentang ketidakberdayaan Iblis untuk menggoda anak Adam yang benar-benar ikhlas. Dan di antara mereka adalah Nabi Yusuf عليه السلام. Beberapa dalil tersebut di atas dapat menjawab tuduhan yang diarahkan kepada Nabi Yusuf عليه السلام.¹⁸¹

4. Banyak dari kalangan ahli tafsir telah menjawab tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada Nabi Yusuf عليه السلام yang semacam itu. Ibnu Katsir berkata, “Kebanyakan pendapat ahli tafsir mengutip ucapan dari Ahli Kitab, karena itu dengan tidak menganggapnya adalah lebih tepat. Yang penting untuk diingat adalah bahwa wajib bagi kita untuk meyakini bahwa Allah telah menjaganya dari berbuat maksiat, serta membebaskan dan menyucikannya dari perbuatan keji dan kemungkaran.”¹⁸²

Al-Alusi berkata, “Adapun pendapat para ulama salaf di atas, menurut kami penisbatan tersebut tidak benar, karena pendapat-pendapat tersebut penuh dengan kebohongan, terbukti banyak terjadi pertentangan satu sama lain.”¹⁸³

Ar-Razi dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib* berkata, “Sesungguhnya maksiat yang dinisbatkan oleh mereka kepada Nabi Yusuf, jika dinisbatkan kepada hamba Allah yang paling fasik dan yang paling jauh dari kebaikan, maka orang itu pun akan mengingkarinya. Lalu bagaimana mungkin hal itu boleh dinisbatkan kepada utusan Allah yang diberi mukjizat.

Al-Qurthubi menyatakan bahwa tafsir tersebut, merupakan penafsiran yang baik. Ia menguatkan penafsirannya dengan hadis yang diterima dari Abu Huraerah, dari Nabi ﷺ, “*Para malaikat berkata,*

181. Ini sebagaimana diakui oleh Imam Al-Fakhrur Razi dalam Tafsirnya, jilid 9, hal.29, dan juga diakui kembali oleh Imam Al-Qurthubi dalam Tafsirnya jilid 9, hal.173.

182. *Al-Bidayah Wan Nihayah*, jilid 1, hal. 307, Ibnu Katsir.

183. *Tafsir Ruhul Ma'ani*, jilid 12, hal.322, Al-Alusi.

“Wahai Tuhan kami, ada seorang hamba-Mu yang hendak melakukan perbuatan tercela –Allah pun tahu hal itu–“ maka Allah berfirman, “Awasilah dia, jika dia melakukannya maka tulislah seperti apa yang diperbuatnya. Namun jika dia mengurungkan niat jeleknya, maka tulislah itu sebagai kebaikan, karena dia telah meninggalkan itu demi Aku.”

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas ؓ, sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah mencatat semua perbuatan hamba-Nya, baik ataupun buruk.”* Kemudian beliau menjelaskan, *“Barangsiapa berkehendak dalam hatinya akan melakukan kebaikan, lalu dia mengurungkannya. Maka dia akan mendapatkan sepuluh kebaikan, hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai berlipat ganda kebaikannya. Dan jika seorang hamba berkehendak buruk, namun ia urungkan kehendaknya itu. Maka dia dianggap telah melakukan satu kebaikan yang sempurna. Namun, jika dia melakukannya, maka Dia hanya akan mencatat satu kejelekan.”*¹⁸⁴

Syaikh Rasyid Ridha berusaha melakukan penafsiran terhadap ayat di atas untuk menolak penafsiran tersebut, dia berkata, *“Sesungguhnya Zulaikha berkehendak memukul Nabi Yusuf, karena ia menolak ajakannya, dan malah menghina, padahal Zulaikha adalah tuannya yang bebas memerintahkan apa pun padanya. Namun Nabi Yusuf berhendak untuk menolak niat buruknya, dan melarikan diri, namun Zulaikha berhasil menangkapnya, lalu baju gamisnya pun terkoyak dari belakang.”*¹⁸⁵ Interpretasi ini sangat jauh dari kandungan peristiwa dan kisah yang sebenarnya, juga tidak ada dalil yang memperkuatnya.

Pendapat senada juga diutarakan oleh Sayid Qutb, dalam tafsir *Fi Zhilalil Quran*, dan As-Syinqiti, dalam tafsir *Adhwaul Bayan* jilid 2, halaman 40.

Adapun maksud kata *Al-Burhan* yang tampak bagi Nabi Yusuf ؑ sebagaimana yang ditulis oleh Al-Qurthubi, adalah sebuah tanda dari Allah yang diperlihatkan kepadanya sehingga imannya kuat, dan dia terjaga dari maksiat.¹⁸⁶

184. Shahih Bukhari hal. 6491, dalam *Ar-Riqaq*, dan Shahih Imam Muslim hal.131, dalam *Al-Iman*.

185. *Al-Manar*, jilid 13, hal. 2 dan 3.

186. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh As Sa'di dalam Tafsirnya, hal.396.

Ringkasnya, bahwa Nabi Yusuf ﷺ, sebagaimana kisah yang disebutkan oleh Allah ﷻ, “Nabi Yusuf melakukan apa yang diajarkan oleh Allah, yaitu mengharamkan zina dan hal-hal yang mendekatinya, juga pengkhianatan terhadap tuannya, tetangga, dan orang asing yang ada dalam rumah tuannya, dengan tidak menggoda istri tuannya itu, dia juga tidak terpengaruh godaannya, bahkan dia berpaling darinya. Ini adalah hikmah yang dianugerahkan padanya, sebagai wujud dari apa yang telah diajarkan oleh Allah padanya.”¹⁸⁷

Kalangan orang-orang istana telah berusaha untuk merahasiakan apa yang telah terjadi, namun ternyata berita tersebut tersebar juga ke seluruh pelosok tanah Mesir. Maka para wanita di kota, atau wanita berkelas metropolis waktu itu berkomentar, *“Istri Al-Aziz (raja Mesir) menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”*

Itu adalah sebuah pertemuan untuk rencana mengadu domba, namun dikemas dengan rapi dengan bumbu-bumbu kata. Namun para wanita itu mendiagnosa keadaan yang ada, sebab cinta bersumber dari hati, dan rindu telah menguasai hati orang yang dirundung cinta, sehingga tampaklah dia lemah dan resah. Maka mereka menduga bahwa Zulaikha dalam kesesatan yang nyata. Dan bisa jadi salah seorang dari mereka malah sudah pernah melakukan perbuatan yang tak lazim dilakukan seorang wanita. Kondisinya sebenarnya sama, dan bisa jadi yang dimaksud bahwa Zulaikha sesat di sini adalah karena dia merindukan seorang budak, bukan seorang menteri atau petinggi negara, sehingga mencintai Nabi Yusuf dianggap cela atau aib bagi wanita petinggi waktu itu.

Sedangkan istri Al-Aziz terkenal penuh kharisma, dengan kecerdasannya, kuasa dan keberanian. Oleh karena itu, dia tahu kapan, kemana, dan bagaimana dia mengarahkan panahnya. Dia juga pandai mengira-kira akibat dari sebuah perbuatan, pandai mengatur strategi dan siasat, sehingga dia bisa dengan mudah mengatasi setiap keadaan yang menyudutkannya. Sebagaimana diketahui, bahwa dia berhasil menuduh Nabi Yusuf sebagai pemuda hidung belang, jika saja Allah ﷻ tidak menyelamatkannya, karena dia tetap pada keteguhan imannya.

187. *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 9, hal.173.

Dengan segera Zulaikha menyiapkan tempat duduk bersandar, sebagaimana biasa pada jamuan para pembesar atau petinggi negara.

Maka shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad yang telah bersabda, *“Adapun aku, maka tidak akan pernah makan dengan duduk bersandar.”*¹⁸⁸

Dan yang bersabda, *“Aku hanya seorang hamba, yang makan sebagaimana seorang hamba makan, dan duduk sebagaimana seorang hamba duduk.”*

Di samping kursi duduk, sebagaimana lazim terjadi pada jamuan makan kaum yang hidup secara berlebihan, disediakanlah pisau dan makanan di atas meja makan yang ada di hadapan mereka. Hal seperti ini biasa dilakukan oleh sebuah keluarga yang sangat akrab dengan setan, karena kelakuan menyia-nyiakan makanan dan adu domba mereka.

Maka tatkala Zulaikha hendak memotong pembicaraan mereka, dengan tiba-tiba dia membawa Nabi Yusuf masuk ke ruang jamuan, pemuda yang dirindunya, yang membuatnya tergila-gila. Maka tatkala Nabi Yusuf muncul, para tamu wanita pun takjub pada ketampanan wajah dan kegagahan badannnya. Maka tanpa terasa para wanita-wanita itu pun memotong tangan mereka sendiri, karena takjub akan ketampanan Nabi Yusuf, mereka pun berkata,

“Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya dia tidak lain adalah malaikat yang mulia.”

Dia pemuda yang tampan, keremajaan, gagah dan wajah yang masih belia, dengan godaan nafsu birahi, wanita, dan rumah yang tertutup, dia menghadapi semua itu dengan sabar dan penuh keimanan. Sungguh, sejatinya adalah sesosok malaikat yang mulia, yang dihindarkan dari perbuatan keji, pada saat di mana dia memiliki unsur-unsur yang membuat wanita tertarik padanya, karena cinta padanya, untuk jadi kekasihnya.

Zulaikha kemudian masuk dengan berani dan tanpa rasa malu, lalu dia berkata, *“Itulah dia orang membuat kalian mencela aku karena aku tertarik kepadanya,”* Jika demikian, bukankah aku benar. Di sini, dia hendak memperkuat apa yang telah dilakukannya dengan

188. Shahih Al-Bukhari, no.5398 dan 5399, dalam *Al-Ath'imah*.

kesaksian para wanita itu, namun pada hakekatnya dia telah melakukan kemaksiatan dengan terang-terangan, maka dia pun berkata, *“Dan aku telah menggodanya untuk menundukkannya padaku!.”* Kalian telah rasakan sendiri, maka siapa dari kalian yang tidak memaklumi apa yang telah aku perbuat waktu itu?!

Zulaikha mengakui dosanya itu, namun dia tidak merasa bahwa pengakuan ini akan menjadi saksi yang membuatnya kalah, yaitu pada saat Nabi Yusuf dikeluarkan dari penjara. Dia juga tidak merasa bahwa para wanita itu akan memberi kesaksian atas kesalahannya, dia telah membocorkan kesalahannya. Hal inilah yang menjadi nilai plus bagi Nabi Yusuf dan pekerjaannya. Zulaikha dan para wanita di sekitarnya telah tergoda oleh kenikmatan semu dunia. Tak seorang pun dari mereka yang berpikiran bahwa penguasaan mereka terhadap tanah Mesir hanyalah waktu singkat. Semua itu tiada lain hanyalah atas takdir dan kuasa Allah ﷻ.

Zulaikha lalu memberikan ancaman dan tekanan terhadapnya, pada setiap kali dia berbicara pada mereka, *“Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya (perbuatan keji dan berzina), niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.”*

Langit dan bumi seakan merapat, kemudian saling menutupi. Tak ada tempat bagi Nabi Yusuf untuk melarikan diri dari penjara, maka Nabi Yusuf berkata,

“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan aku (dari) tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.”

Jika saja Nabi Yusuf memohon penjagaan, maka alangkah itu lebih baik baginya. Hal itu karena menurutnya tepat pada waktu itu. Dia hanya khawatir tertarik dan tergoda oleh rayuan mereka, yang diawali dengan ketertarikan, kemudian jika dilanjutkan, maka terjadilah perbuatan keji. Tujuannya yaitu memberikan pelajaran kepada semuanya, bahwa obat cinta adalah menahannya, jika belum ada kesempatan untuk menikah. Namun, tak seorang pun dari mereka mengerti apa yang dimaksud oleh Nabi Yusuf, karena hati mereka

telah mati, mereka sudah tidak memiliki kehidupan lagi dalam diri mereka. Mereka semua menginginkan Nabi Yusuf dan menggodanya, namun Nabi Yusuf terus berpegang teguh kepada Tuhannya, dia telah menemukan sebuah tali yang kuat tak terputuskan, dan dia terus memegangnya. Dia meminta penjagaan dari Allah, dan Dia pun menjaganya. Dia selalu mendapatkan pertolongan-Nya, karena pengakuan atas kelemahan dan kedhaifannya. Yusuf menyerahkan segala urusan kepada Tuhan, maka Dia menjaganya dengan daya dan kekuatan-Nya.

Akan tetapi, kabar tentang Nabi Yusuf telah menyebar luas. Para wanita itu terus membicarakannya. Kalangan suami para wanita tersebut pun ikut mengetahui apa yang telah terjadi. Namun, mereka tidak sampai hati menghukum istri-istri mereka, mereka pun berkehendak mengorbankan Nabi Yusuf, mereka sudah tak punya rasa cemburu atas apa yang telah dilakukan para istri mereka. Maka mereka pun sepakat untuk menjebloskan Nabi Yusuf ke dalam penjara yang hanya ada di Mesir waktu itu. Sebagaimana dalam firman-Nya,

“Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Nabi Yusuf), bahwa mereka harus memenjarakannya sampai batas waktu tertentu.” (Yusuf: 35)

Doa Nabi Yusuf dikabulkan, para wanita itu pun telah berputus asa dari keteguhan Nabi Yusuf, dan Allah selalu menjaga dan membimbingnya. Allah berfirman, *“Maka Tuhannya mengabulkan doa Nabi Yusuf dan dia menghindarkan Nabi Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Yusuf: 34)*

Nabi Yusuf pun rela dipenjara bawah tanah. Dia menghadapi serangan godaan nafsu birahi dari musuhnya yang datang bertubi-tubi, dia layaknya seorang pahlawan. Yusuf dijejloskan ke dalam penjara, sedangkan mereka hidup menghirup udara bebas di muka bumi dengan segala kerusakan yang diperbuatnya. Mereka menjebloskannya, walau telah jelas bagi mereka bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah sama sekali. Adapun tuduhan yang dialamatkan padanya yaitu; kesucian dan kebebasan. Tuduhan tersebut, hal yang selalu dialami oleh para nabi dan rasul, namun Allah tidak pernah membiarkan hamba-Nya yang

berbuat baik dan ikhlas kepada-Nya begitu saja, karena Dia Dzat yang Maha Mendengar dan Mengetahui.

Dalam Kegelapan Penjara

Allah ﷻ berfirman,

“Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Nabi Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu. Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya, “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.” Dan yang lainnya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.” Berikanlah kepada kami ta’birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi). Nabi Yusuf berkata, “Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya’qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri-Nya. Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecualihanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Hai kedua penghuni penjara, “Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya

dengan khamer; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku). Dan Nabi Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku.” Maka setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Nabi Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Nabi Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.” (Yusuf: 36-42)

Adakah orang di dunia ini yang percaya, penjara bisa dijadikan pintu gerbang menuju kekuasaan atau menjadi raja? Atau adakah orang yang percaya, bahwa ada seorang pelayan yang tangannya diikat, menganggap bahwa penjara sebagai penyelamat dari fitnah? Padahal, antara dia dan peluang hanya selangkah saja, dan penjara itu bukanlah seperti penjara biasanya, tapi itu adalah penjara Mesir yang pada masa itu dikenal sangat berbeda dari penjara-penjara yang ada di negara-negara lain. Nabi Yusuf dimasukkan ke sana, padahal dia tidak bersalah sama sekali. Namun para wanita itulah yang bersalah, Zulaikha, yang melemparkan tuduhan pada Nabi Yusuf ﷺ, dan dialah yang menjebloskannya ke dalam gelapnya penjara, sementara dia bisa menghirup udara bebas.

Begitulah gambaran hukum dan keputusan yang zhalim. Hukum memutuskan agar Nabi Yusuf dipenjarakan, dengan tujuan agar suasana menjadi tenang, seakan tidak terjadi apa-apa, tak ada yang berani bersuara dalam kejadian itu termasuk hakim yang memutuskan. Begitu parahnya hukum di Mesir kala itu, menjebloskan Nabi Yusuf dalam penjara dengan terzhalimi. Namun bagi Nabi Yusuf, gelapnya penjara adalah suatu kesempatan emas, dengan begitu dia bisa terjaga dari orang-orang jahil.

Sedangkan istana kerajaan Al-Aziz tidak lain hanyalah sangkar yang menahan burung pipit, yang setelah itu dipukul agar berkicau, lalu bagaimana? Sedangkan takdir telah menyulam benang yang lain, supaya terwujud apa yang telah diimpikan Nabi Yusuf ﷺ, agar dia menjadi orang yang lebih tinggi derajatnya setelah mengalami konspirasi-konspirasi itu.

Tatkala Nabi Yusuf berada dalam penjara, tiba-tiba Allah mengutus padanya seorang utusan raja, padahal watak para raja adalah cepat mengumbar amarah pada siapa saja yang ada di sekitarnya, terkadang mereka tidak segan-segan memenjarakan dan membunuh siapa saja hanya atas dasar tuduhan. Diperparah lagi dengan kondisi negara yang diperintah oleh raja-raja keturunan Fir'aun? Atau raja-raja lain yang memerintah dengan gaya serupa.

Menurut para sejarawan, raja Al-Aziz mendapat bisikan dari para raja kala itu untuk melenyapkan Nabi Yusuf, maka mereka pun mengadakan konspirasi untuk membunuhnya dengan memberinya racun, pada makanan atau minumannya. Juru masak pembuat roti di dapur penjara telah bersedia untuk melaksanakan tugas dari sang raja, sedangkan pembuat minuman tidak bersedia, namun sang raja mengerti konspirasi yang akan dia jalankan. Lalu dia pun menyuruh kedua-duanya masuk ke dalam penjara, kemudian sang raja mengamati keduanya. Mereka berdua berada dalam tanggungan untuk memastikan keadaan!!

Hal itu bertepatan dengan masuknya Nabi Yusuf ﷺ ke dalam penjara, mereka pun bertemu Nabi Yusuf. Salah satu dari mereka berkata kepada Nabi Yusuf,

“Sesungguhnya aku bermimpi sedang memeras anggur.”

Dan yang satu lagi berkata,

“Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.” Beritahukanlah kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai menakbirkan mimpi.”

Demikianlah, Yusuf melihat takdir Allah Yang Maha Kuasa. Dia bisa menjadi contoh yang bisa dijadikan panutan, juga sebagai penunjuk hidayah, kebaikan dan ketakwaan.

Keduanya memberikan gambaran mimpinya kepada Nabi Yusuf, karena mereka berdua melihat kharisma yang ada pada Nabi Yusuf, seakan mereka tahu bahwa dia orang yang rajin beribadah, jujur dalam kata, dermawan, dapat dipercaya, dan baik budi pekertinya. Mereka mengatakan hal itu, mengakui sifat-sifatnya. Maka mereka berdua pun percaya untuk menanyakan mimpinya itu kepadanya. Dan hal

itulah yang menguatkan pendapat kami, bahwasanya sebuah mimpi pada saat itu dianggap sebuah tanda atau isyarat yang dapat dipercaya. Maka keduanya tidak menanyakannya kecuali pada ahlinya, yaitu Nabi Yusuf عليه السلام, dan seakan-akan Nabi Yusuf telah terkenal dapat menakbirkan mimpi.

Nabi Yusuf pun mendapat kesempatan yang berharga untuk menyebarkan dakwah tauhid yang merupakan risalah yang dibawa oleh semua para nabi. Mulanya dia menenangkan hati mereka, dengan mengatakan bahwa dia akan menakwil mimpi mereka, bukan sekadar berusaha, namun Nabi Yusuf tidak lupa mengatakan atas ridha Allah ﷻ terlebih dahulu, untuk menolak syirik yang diimani oleh tukang roti dan pembuat minuman.

Nabi Yusuf mengajarkan kepada mereka bahwa yang memberi keamanan dan kebaikan hanyalah Allah ﷻ dengan mengesakan-Nya. Jauh dari Allah berarti sebuah kerugian yang besar, begitulah dakwah tauhid Nabi Yusuf عليه السلام. Tauhid telah menjadikan Nabi Yusuf bahwa dia sedang dalam penjara. Seperti itulah, Ibnu Taimiyah merasakan nikmat sebuah penjara. Dia pernah berkata, “Tahanan adalah orang yang hatinya dihalangi dari mengingat Tuhannya, dan seorang tawanan adalah orang yang ditawan oleh hawa nafsunya.”

Pembaca bisa lihat, di tengah penahanannya dalam benteng itu, dia melakukan sujud seraya memanjatkan doa, “Ya Allah, bantulah aku untuk senantiasa mengingat-Mu, menyukuri nikmat-Mu, dan untuk selalu beribadah kepada-Mu.” Dia juga pernah berkata, “Apa yang telah diperbuat oleh musuh-musuhku? Surga dan tamanku berada dalam dadaku, dia selalu bersamaku tak pernah meninggalkanku. Sesungguhnya penjara adalah sarana untuk menyendiri agar lebih tenang. Kematianku adalah syahadah, dan keterusiranku adalah wisata hati bagiku.”

Masih perkataan Ibnu Taimiyah, “Jika aku berikan kepada mereka emas sebangkai, niscaya hal itu tidaklah menyaingi rasa syukurku pada-Nya atas nikmat ini, dan atas kebaikan yang telah mereka perbuat padaku.”

Dan tatkala dia memasuki benteng, orang yang berada di dalam benteng melihatnya, dia membaca ayat Allah surat Al-Hadid ayat 13, yang artinya, “*Lalu dijadikan di antara mereka dinding yang*

mempunyai pintu. Di dalamnya ada rahmat dan di luarnya dari situ ada siksa.”

Bahkan, salah seorang muridnya yang bernama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, “Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang pun yang merasakan kehidupannya lebih tenang dan nikmat daripadanya, meski dia sebenarnya (dalam kaca mata manusia) dia berada dalam kehidupan yang menyedihkan. Walaupun ia berada dalam ancaman dan teror, namun dia merasakan kehidupannya itu sebagai kehidupan yang paling nikmat, yang lebih membuatnya tenang, lebih membuat hatinya kuat, dan lebih membahagiakan dirinya. Wajahnya senantiasa dihiasi keceriaan. Dan jika kami sedang dalam kegelisahan yang luar biasa, atau sedang diterpa kekhawatiran, atau sedang merasakan kesusahan, maka kami biasa mendatanginya, untuk mendengarkan nasihatnya. Maka semua gundah yang mengganggu hati kami pun menjadi sirna. Hati kami semakin tenang, semakin kuat, semakin tenang dan yakin! Begitulah tahanan berubah menjadi surga, karena adanya tauhid dalam hati. Seorang tahanan, menjadi rujukan ketenangan bagi para tahanan yang lain, juga bagi orang yang di luar penjara. Itu adalah anugrah bagi pencari tauhid, bukan yang lain. Sebagaimana yang dirasakan sahabat Bilal bin Rabah tatkala disiksa oleh tuannya. Tatkala ia merasakan siksaannya dia mengucapkan, “*Ahad..ahad.*” (Allah Yang Maha Esa). Demikian apa yang dirasakan pendahulu mereka, Nabi Yusuf ﷺ, seperti kata penyair:

Sungguh pun jika engkau memotong sayap burung

Ia akan tetap saja terbang tinggi ke angkasa

Nabi Yusuf mulai menyebarkan dakwah tauhidnya, pertama-tama dia berkata, “*Tidak disampaikan kepada kamu berdua, makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan oleh Tuhanku kepadaku.*”

Nabi Yusuf menyandarkan setiap pengetahuannya itu kepada Allah ﷻ. Begitulah perilaku keluarga Nabi Ibrahim ﷺ; bersikap sopan santun kepada Allah. Dia membenarkan cerita mereka berdua dengan makanan sebelum makanan itu datang, dengan menjelaskan kepada mereka, bahwa hal itu bukan sihir atau ramalan, tetapi atas izin dan

ridha Allah. Kemudian setelah itu dia mematahkan akidah kafir seraya berkata, *“Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.”*

Tatkala mereka ingkar terhadap hari akhir, dan tidak ada yang menghalangi mereka, mereka pun tetap zhalim. Seandainya beriman kepada hari akhir, niscaya mereka tidak akan memaksa manusia masuk penjara tanpa kesalahan.

Kemudian Nabi Yusuf menjelaskan dasar agamanya, seraya berkata, *“Dan Aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya’qub.”* Lalu dia mengenalkan para nabi, dan memberitahu mereka bahwa akidah yang dia bawa bukanlah dari dirinya sendiri, melainkan risalah para nabi terdahulu, yang bersumber dari Allah. Dengan demikian, tampaklah bahwa yakin kepada para nabi adalah tak bisa dipisahkan dari bagian akidah, yang merupakan pilar-pilarnya. Lalu dia berkata dengan tenang, tanpa satu keraguan pun, *“Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.”*

Iya, lalu siapakah yang mengajak mereka pada kemusyrikan? Padahal, Allah telah mengharamkan semuanya kepada mereka. Nabi Yusuf merasa heran, mengapa mereka bisa musyrik? Sebab iman kepada Allah ﷻ adalah sesuatu yang tidak bisa dicampuri dengan kemusyrikan, sebagaimana juga dikatakan oleh para nabi yang lainnya,

“Berkata rasul-rasul mereka, “Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?” (Ibrahim: 10) Kemudian, dia memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ atas nikmat tauhid yang dikaruniakan padanya, dan telah cukup baginya atas nikmat itu. Karena tauhid adalah sebuah anugrah yang tiada taranya, yang patut disyukuri, *“Itu semua adalah anugrah dari Allah kepada kami, dan kepada semua manusia. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak menyukuri-Nya.”*

Seakan-akan Nabi Yusuf merasakan ada getaran pada hati mereka untuk menerima tauhid yang fitri nan suci, maka dia memfokuskan kata-kata dakwahnya pada hal keimanan yang akan menghancurkan berhala-berhala kekufuran dan kepercayaan pada banyak tuhan, yang dianut oleh mayoritas penduduk Mesir kala itu. *“Hai*

kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?”

Pada dasarnya, mereka telah mengenal Allah, akan tetapi mereka tetap mempersekutukan-Nya, dengan artian, bahwa mereka hanya meyakini tauhid *rububiyah* saja. Maka Nabi Yusuf mengajak mereka kepada tauhid uluhiyah, Allah-lah yang menguasai segala tuhan buatan yang mereka sembah, karena Dialah sang pencipta, Raja diraja, Yang mengatur semua makhluk, Tuhan Yang Menguasai setiap kekuasaan, Yang Maha Menghukum makhluk-Nya yang membangkang dengan siksa ataupun kematian. Dengan kehendak-Nya lah, Dia memaksa segala sesuatu dan berada di atas segala sesuatu. Dialah yang Maha Memaksa, dan mereka pun sebenarnya telah mengetahui hal itu. Yaitu tatkala mereka mendapatkan kesulitan, mereka pun tidak memohon kepada selain-Nya,

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ فَلَمَّا بَلَغَكُمُ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ

وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾ الإسراء: ٦٧

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah senantiasa tidak berterima kasih.” (Al-Israa` : 67).

Semua manusia akan mengembalikan urusan pada-Nya; karena Dia-lah Yang Maha Menghilangkan bahaya –mereka sangat mengetahui hal ini–, bahwa Dialah yang menghindarkan mereka dari musibah dan hal-hal yang mereka benci, di tangan-Nya kontrol segala sesuatu. Sedangkan selain-Nya, maka tiada dapat berbuat sesuatu kecuali atas kuasa-Nya.

Tapi, mengapa iman mereka tidak diarahkan hanya kepada Allah? Padahal, berhala mereka itu tidak bisa berbuat apa-apa, tidak bisa menolak bahaya. Namun, hati mereka telah terpecah-pecah, dan tiada mempunyai kitab sebagai rujukan dalil penguat atas apa yang mereka anut dan sembah.

Lalu, apa tindakannya? Nabi Yusuf mengajak mereka menuju ajaran tauhid, *“Sesungguhnya, tiada satu hukum yang patut ditaati melainkan hukum Allah.”* Yang menciptakan alam semesta ini, dan yang mengaturnya dan menanggung semua rezekinya, satu-satunya Dzat yang harus dipatuhi,

“Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah kecuali kepadaNya.”

Itulah yang diperintahkan Allah dalam agama yang tegak, jalan lurus ini.

“Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Imam At-Tirmidzi yang diriwayatkan dari Abu Razin Al-Uqaili, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Mimpi seseorang laksana seekor burung, selagi ia belum ditakwil. Jika sudah ditakwil, maka mimpi itu akan berubah menjadi kenyataan.”*

Demi Allah, pernahkah Anda melihat ada seseorang yang hidupnya lebih bahagia dari penghuni penjara seperti Yusuf?, dia tidak pernah mengeluh, dengan berbagai ujian yang menimpanya, tidak pula dengan ketidakadilan yang diterimanya. Senyuman selalu menghiasi paras wajahnya. Di mana pun dia berada, nama Allah selalu dia ingat. Dirinya lebih besar dari sekadar terluka oleh kealpaan. Tidak dikenal dalam lembaran kisahnya bahwa dia menghina orang-orang kafir yang menzhaliminya.

Itulah nilai tauhid, dan itulah akidah yang menjadi bekal penolak segala beban di hati, yang dapat menghapuskan keletihan dan kegelisahan dalam jiwa. Saat itu, jiwa terhantam dan berantakan tidak karuan, tiada yang menghiburnya dari kelelahan, keletihan dan kesulitan-kesulitan itu. Bagai batu keras yang tertancap kuat di tengah terpaan angin topan. Tatkala bersedih hati, seorang Mukmin akan senantiasa meminta pertolongan dengan akidahnya, sehingga lebih tentram, tenang, dan istiqamah. Karena dia hidup bersama akidah yang tertancap kuat di dasar hatinya, bukan sekadar teori atau pengetahuan yang ada dalam pikiran saja. Namun juga, perasaan rindu dan emosi, pertemuan dan pertautan, kenikmatan dan penumpahan rasa hati, ilmu dan perbuatan. Sehingga, jiwa menjadi tenang dan hati menjadi lebih

jernih. Perbuatan yang benar, adalah jalan yang harus selalu dilalui dan ditempuh oleh setiap orang yang mengesakan Allah. Tauhidlah yang membuat hati selalu bergembira ria, dan menebarkan cita serta harapan yang kuat, untuk melenyapkan setiap keletihan dan kesulitan.

Kemudian Nabi Yusuf mengarahkan pandangannya pada orang yang dianggapnya akan selamat, seraya berkata, *“Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu.”* Yaitu tuannya yang akan memberinya minum khamer, hanya saja setan telah membuat laki-laki itu melupakan Nabi Yusuf ﷺ. Sehingga Nabi Yusuf tetap tinggal di dalam penjara selama beberapa tahun. Namun setan tidak dapat mendapati jalan dan kuasa untuk membuat hati Nabi Yusuf melupakan dzikir kepada-Nya.

Sekarang Kebenaran telah Nyata

Allah ﷻ berfirman,

“Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya) “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.” Hai orang-orang yang terkemuka, “Terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat menakbirkan mimpi.” Mereka menjawab, “Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu.” Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat kepada Nabi Yusuf, sesudah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitakan kepadamu tentang orang yang pandai menakbirkan mimpi itu. Maka utuslah aku (kepadanya).” (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Nabi Yusuf dia berseru), “Nabi Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada mereka agar mengetahuinya.” Nabi Yusuf berkata, “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk

kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.” Raja berkata, “Bawalah dia kepadaku.” Maka tatkala utusan itu datang kepada Nabi Yusuf, berkatalah Nabi Yusuf, “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha mengetahui tipu daya mereka.” Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), “Bagaimana keadaanmu, ketika kamu menggoda Nabi Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?” Mereka berkata, “Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya.” Berkata istri Al-Aziz, “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.” (Nabi Yusuf berkata), “Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. Dan raja berkata, “Bawalah Nabi Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.” Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata, “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.” Berkata Nabi Yusuf, “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” Dan Demikianlah kami memberi kedudukan kepada Nabi Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang dikehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.” (Yusuf: 43-57)

Orang yang memberi minuman yang telah selamat dari penjara lupa akan pesan dari Nabi Yusuf. Kegembiraan telah membuat manusia sibuk sendiri, dan melupakan orang lain. Maka Nabi Yusuf pun tetap berada dalam penjara selama beberapa tahun (lebih dari tiga tahun sampai sepuluh tahun). Hari-hari dalam penjara itu dirasakan sangat lambat, panjang dan berat. Sehari bagai setahun. Namun keimanan dan tauhidlah yang membuat hatinya tetap tersenyum. Tatkala Nabi Yusuf berada dalam penjara itu, takdir telah menyulam benangnya yang terlepas, membuat kedudukan Nabi Yusuf lebih terangkat, setelah lama menunggu dengan penuh kesabaran dan ketakwaan.

Al-kisah, bahwa pada suatu malam raja bermimpi. Dan, karena mimpinya dia terbangun kaget dan berteriak histeris akibat mimpi aneh yang dialaminya. Mimpi itu selalu terulang, setiap kali dia merebahkan badannya dari kelelahan di siang hari dengan berbagai kesibukan, dalam mengatur urusan kerajaan. Dalam mimpinya dia melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.

Apa gerakan arti mimpi itu? Apakah yang terjadi? Apa arti sapi-sapi kurus yang memakan sapi-sapi yang gemuk, dan sejak kapan mereka saling memangsa? Jikapun terjadi, bagaimana yang lemah bisa memakan yang lebih kuat? Dan mengapa angka tujuh yang berulang-ulang bersamaan dengan sapi-sapi betina dan buliran gandum? Mengapa sapi itu gemuk-gemuk dan kurus-kurus? Dan mengapa kering dan basah? Apakah yang akan terjadi, raja menang dalam tujuh peperangan dan kalah dalam pertempuran yang lain? Ataukah para tentara akan memenangkan tujuh kali peperangan?

Semua pertanyaan itu terlintas dalam benaknya, akan tetapi semua muncul atas ketidaktahuannya tentang masalah ini. Sedangkan mimpi itu muncul berulang kali dengan redaksi yang sama. Rasa gelisah pun menghantui sang raja, lalu dia mengirim utusan untuk mencari orang yang pandai menafsirkan mimpi.

Awalnya sang raja tidak menceritakan mimpinya itu untuk beberapa lama kepada yang lain, namun dia tidak menemukan tafsirnya.

Dan akhirnya dia mengumumkan apa yang dia alami, karena kesabarannya telah habis,

“Hai orang-orang yang terkemuka, “Terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat menakbirkan mimpi.”

Maka tatkala mereka semua tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka mencoba untuk menenangkan hati raja, dengan mengatakan, *“Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong,”* hanya kebohongan dan ilusi, *“Dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu.”*

Kemudian Allah menyingkap tabir yang diselimutkan setan kepada orang yang memberi minum, dia pun teringat bahwa di penjara, ada Nabi Yusuf yang pandai mena’birkan mimpi. Begitulah, takdir telah menemukan jalannya. Para pejabat kerajaan dan penduduk Mesir kala itu tidak seorang pun yang bisa menafsirkan mimpi secara akurat, karena Allah telah menitipkan kepandaian itu pada Nabi Yusuf ﷺ.

Dan berkatalah orang yang memberi minum (saat di dalam penjara), dengan tanpa ragu sama sekali, tentang kabar dari Nabi Yusuf, *“Aku akan memberitakan kepadamu tentang orang yang pandai menakbirkan mimpi itu.”*

Tidak ada yang dapat raja lakukan melainkan harus menyuruh pembuat minuman itu untuk pergi menemui Nabi Yusuf yang ada dalam ruang tahanan. Kala itu, untuk masuk ke dalam ruang tahanan tidaklah mudah, syaratnya harus mempunyai izin dan keperluan yang jelas, disamping harus tetap waspada.

Pembuat minuman akhirnya masuk untuk menemui Nabi Yusuf, ia berkata kepadanya, *“Wahai Nabi Yusuf, orang yang amat dipercaya.”* Dia menjulukinya dengan orang yang amat dipercaya, karena Nabi Yusuf selalu berkata jujur kepadanya. Lalu, dia berkata lagi, *“Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”*

Kemudian Nabi Yusuf mulai menafsirkan mimpi itu, tanpa menyuruhnya keluar terlebih dahulu, dan tidak menyebut-nyebut peristiwa yang membuatnya masuk penjara tanpa kesalahan itu, seraya berkata, *“(arti mimpi itu yaitu) supaya kamu bercocok tanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun paceklik), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.”*

Itulah masa tujuh tahun, selama itu para penduduk bercocok tanam, secara terus-menerus. Mereka hendaknya membiarkan hasil panennya itu di bulirnya sebagaimana sedia kala. Tidak boleh mengambil bijinya, kecuali mereka boleh mengambil sekedarnya saja untuk dimakan. Mereka harus hidup ekonomis kala itu, sebagai latihan untuk menghadapi kekeringan panjang. Begitu pula, hendaknya mereka melakukan hal itu pada beberapa musim subur. Kemudian, akan tiba masa-masa krisis selama tujuh tahun, yaitu masa paceklik karena kekeringan yang tidak menyisakan tanaman apa pun. Maka pada saat itu tanah seakan lapar, ia harus memakan biji-bijian, kecuali sedikit saja yang tersisa, yaitu yang masih disimpan dalam gudang-gudang penyimpanan atau lumbung padi. Kemudian setelah itu, datang kehidupan sedikit agak tentram selama setahun, karena hujan turun, kekeringan pun menjadi sirna. Mereka bisa minum, begitu juga dengan binatang ternak mereka, sehingga mereka pun bisa memeras susu dari binatang ternak mereka. Begitu pula dengan tumbuhan, mereka bisa memeras sari buah dan zaitun.

Sebenarnya, dengan penafsiran itu, Nabi Yusuf mencoba memberikan solusi ilmiah untuk mengatasi masalah itu. Ini merupakan indikator bahwa Yusuf adalah seorang yang memiliki ilmu alam dan perhitungan yang tinggi, sekaligus menunjukkan kecerdasan dan kepandaian Nabi Yusuf.

Namun, pembuat minuman itu tidak terlalu mengerti semua yang dikatakan oleh Nabi Yusuf. Namun, dia tetap membawa apa

yang didapatnya ke hadapan raja yang merasa bahwa dia mempunyai kekayaan yang melimpah ruah dan akal yang matang. Setelah mendengar takbir mimpinya, disaat Yusuf di penjara, ia pun berkata, "Datangkan dia ke hadapanku, agar aku dapat melihatnya."

Kemudian utusan raja itu pergi menuju penjara, untuk mengeluarkan Nabi Yusuf dari sana. Tatkala utusan itu datang kepadanya, berkatalah Nabi Yusuf, *"Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana tentang wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."*

Raja menganggap bahwa masalah Nabi Yusuf penting untuk diangkat menjadi pembahasan, maka dia menghadirkan para wanita pembesar kota dan istri Al-Aziz, lalu raja bertanya kepada mereka, *"Bagaimana keadaanmu, ketika kamu menggoda Nabi Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?"*

Sementara itu, istri Al-Aziz telah mengakui di hadapan mereka, bahwa dia telah menggoda Nabi Yusuf, namun Yusuf tidak mudah digoda karena tetap berpegang teguh pada keimanannya. Sedangkan tanda bekas sayatan pisau pada tangan para wanita itu, pun membuka kejadian yang sebenarnya.

Istri Al-Aziz berkata, *"Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."*

Saat itu, suaminya telah mengira bahwa dia telah terjerumus dalam kekejian, dia pun berkata, *"Yang demikian itu agar dia Al-Aziz mengetahui bahwa sesungguhnya Aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."*

Istri Al-Aziz telah mengakui peristiwa sebenarnya dan telah menyatakan bahwa dia bersalah.

Dan, dari peristiwa ini, Nabi Yusuf terbebas, dan kita bisa menyebutkan sebab-sebab dia dibebaskan, diantaranya:

- Pertama: Dengan kesaksian istri al-aziz itu tatkala dia berkata, *“Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, namun dia tetap teguh pada pendiriannya.”*
- Kedua: Kesaksian para wanita itu, tatkala mereka berkata, *“Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya.”*
- Ketiga: Kesaksian seseorang yang menyaksikan peristiwa itu, *“Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Nabi Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang berdusta.” (Yusuf: 26)*
- Keempat: Kesaksian suami wanita itu (Al-Aziz), *“Dan kamu hai istriku, mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.” (Yusuf: 29)*
- Kelima: Kesaksian iblis, *“Iblis berkata, “Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis (orang-orang yang telah diberi taufik untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah) di antara mereka.”*
- Keenam: Kesaksian Nabi Yusuf ﷺ pada dirinya, *“Wanita itulah yang menggodaiku untuk menundukkanku padanya.” (Yusuf: 26)*
- Ketujuh: Kesaksian yang terkuat, yaitu kesaksian dari Allah Tuhan semesta alam, dalam firman-Nya *“Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Nabi Yusuf termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”*

Setelah diputuskan bahwa Nabi Yusuf bebas dari tuduhan, dengan banyaknya saksi akan kejujurannya, Raja berkata,

“Bawalah Nabi Yusuf kepadaku.”

Dan tatkala dia semakin yakin akan kejujuran Nabi Yusuf, dia berkata,

“Agar aku memilihnya sebagai orang yang dekat kepadaku.”

Maka Yusuf pun keluar dari gelapnya penjara, dia menemui sang raja. Tatkala raja melihatnya dan berbincang-bincang, raja

merasakan bahwa padanya ada kharisma keilmuan yang mendalam. Dia merasakan ada decak keimanan yang didengar darinya. Maka raja semakin yakin dengan Nabi Yusuf, terutama ketika melihat gelora seorang pemuda yang sangat jelas di wajahnya, budi pekerti yang luhur, dan kompetensi serta profesional.

Tatkala raja telah berbincang-bincang dengannya, dia berkata, *“Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi, dan mendapatkan kepercayaan dari kami.”*

Yang mendapatkan posisi terhormat dan yang terpercaya, maka mintalah posisi apa pun yang engkau kehendaki, dan perintahkan semaumu. Kemudian berkatalah Nabi Yusuf,

“Jadikanlah aku bendaharawan negara Mesir; karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.”

Yusuf kemudian memperlihatkan karunia ilmu pengetahuan, kepandaian menjaga, dan sifat dapat dipercaya yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya, bukan karena dia merasa bangga diri atas semua itu, akan tetapi dia hanya memilih kedudukan sesuai dengan kompetensinya, agar dia bisa profesional dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakannya.

Sebelumnya, Tidak ada seorang pun yang meminta kepada raja posisi yang Nabi Yusuf menjatuhkan pilihan padanya. Dia adalah yang sangat pandai menjaga, lagi berpengetahuan. Dia berharap dapat bekerja semaksimal mungkin bagi raja dan semua penduduk negerinya. Adakah seseorang saat ini yang mempunyai kepribadian seperti Nabi Yusuf ﷺ?

Raja lalu memenuhi keinginan Nabi Yusuf. Karena raja tahu, bahwa Nabi Yusuf yang akan dapat membantu meringankan tugas-tugasnya dalam mengurus dan mengatur roda pemerintahan yang sangat besar. Nabi Yusuf-lah yang pantas dan berhak untuk membuat raja lebih percaya diri dalam menghadapi cobaan yang akan menerpa negeri Mesir, yaitu paceklik, kekeringan, seperti yang ada dalam mimpi raja. Oleh karena itulah, raja memenuhi keinginan Nabi Yusuf, dan memberinya otoritas sebagai juru kunci harta benda kerajaan dan gudang pangan. Semua itu tiada lain adalah atas anugrah Allah ﷻ yang berfirman,

“Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Nabi Yusuf di negeri Mesir.”

Itulah kedudukan yang sempurna, setelah sekian lama Nabi Yusuf hidup di atas bumi sebagai budak sahaya yang berada di bawah kuasa orang lain. Akan tetapi sekarang, *“(Dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu.”* Dan Nabi Yusuf mendapatkan kedudukan jabatan yang dia kehendaki. Semua itu tiada lain karena rahmat Allah yang diberikan kepada siapa saja dari hamba-hambaNya.

Begitulah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia. Namun,

﴿وَلَا جَزَاءَ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾ يوسف: ٥٧

“Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.” (Yusuf: 57)

Dan akhiratlah yang lebih baik dan yang kekal abadi.

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa Nabi Yusuf akhirnya menjadi pejabat negara Mesir. Hal itu karena dia memang terkenal sebagai orang yang penyabar, takwa, pandai dalam menjaga, dan cerdas. Yusuf ﷺ akhirnya memenuhi tugas yang diberikan Allah, dia menempati posisi mulia di dunia dan akhirat, seperti dalam mimpi dia melihat matahari, bulan dan sebelas bintang yang sujud kepadanya. Sungguh mimpi Nabi Yusuf telah menjadi kenyataan.

Seorang penyair berkata:

Adapun pada utusan Allah yang bernama Nabi Yusuf terdapat suri tauladan

Bagimu, dia yang ditahan dalam sel oleh ketidakadilan dan tuduhan bohong.

Dia menjalani masa tahanan dalam penjara dengan penuh kesabaran.

Itulah bukti yang mengangkatnya sebagai orang yang terpandang dan berkuasa.

Penjara baginya menjadi sebuah jembatan menuju kekuasaan. Kesabaran dan ketabahan telah menjadi ciri khas Nabi Yusuf ﷺ,

ini dibuktikan dengan ketabahannya dalam menjalani cobaan selama itu. Dia tidak pernah ragu akan janji Allah. Dia membentangkan kesabaran yang luas dalam hatinya, sehingga dia menuai taman yang penuh pesona. Dan, takdir Allah-lah yang menang dan menyelamatkan nasibnya. Lembaran-lembaran cobaannya telah tertinggal di penjara untuk kemudian dia memulai cobaan baru berupa keleluasaan dan dan kenikmatan, semua itu bertujuan untuk memadukan antara sabar dan syukur pada diri Nabi Yusuf ﷺ.

Nabi Yusuf tidak berputus asa ketika menerima nasib yang buruk. Akan tetapi, dia menyerahkan takdir dan urusannya kepada Allah ﷻ, dan menerimanya dengan sabar dan ridha, sampai Allah mengizinkannya untuk menduduki kekuasaan, yang pada awalnya dia dikuasai dan dianiaya. Begitulah indahnya kisah yang diceritakan Allah dalam Al-Qur`an.

Pertemuan Nabi Yusuf dengan Saudara-saudaranya

Allah ﷻ berfirman,

“Dan saudara-saudara Nabi Yusuf datang ke Mesir lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Nabi Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal lagi kepadanya. Dan tatkala Nabi Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunjamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi daripadaku dan jangan kamu mendekatiku.” Mereka berkata, “Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (kemari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.”

Nabi Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, “Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.”

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya’qub) mereka berkata, “Wahai ayah, kami tidak akan

mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya”

Berkata Ya'qub, “Bagaimana Aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Nabi Yusuf) kepada kamu dahulu?.”

Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang di antara para penyanyang. Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).”

Ya'qub berkata, “Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.”

Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).” Dan Ya'qub berkata, “Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah Aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri.”

Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami

telah mengajarkan kepadanya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Nabi Yusuf. Nabi Yusuf membawa saudaranya (Bunjamin) ke tempatnya, Nabi Yusuf berkata, "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan." Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Nabi Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri." Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, "Barang apakah yang hilang daripada kamu?" Penyeru-penyeru itu berkata, "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta dan aku menjamin terhadapnya."

Saudara-saudara Nabi Yusuf menjawab "Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri." Mereka berkata, "Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta?" Mereka menjawab, "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)" Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim. Maka mulailah Nabi Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Nabi Yusuf. Tiadalah patut Nabi Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui. Mereka berkata, "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu."

Maka Nabi Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak metampakkannya kepada mereka. Dia Berkata (dalam hatinya), “Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.” Mereka berkata, “Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.” Berkata Nabi Yusuf, “Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim.” (Yusuf: 58-79)

Mesir Sebagai Lumbung Dunia

Begitulah para ilmuwan memberi julukan negara Mesir, negara yang tak mengenal kekeringan, kecuali sebentar saja. Andaipun pernah terjadi, para penduduknya masih hidup tentram dan tercukupi; karena Allah masih melimpahkan anugrah rezeki-Nya kepada mereka, dengan masih diberkahinya sungai Nil dan bahan makanan pokok oleh Allah ﷻ. Segala puji bagi Allah atas limpahan karunia-Nya.

Negara Mesir yang dituju oleh kekasih Allah Nabi Ibrahim ؑ, ketika meninggalkan kota Syam saat terjadi musim kelaparan, kali ini dituju oleh anak-anak cucunya, yaitu anak dari Nabi Ya'qub ؑ, dengan tujuan yang sama. Tampaklah, bahwa peristiwa kekeringan yang terjadi pada waktu itu sering dialami umat manusia, dan Mesir sudah biasa menjadi rujukan bagi mereka yang mencari bahan bekal ketika terjadi kekeringan.

Lama sudah tenggang waktu telah berjalan, antara peristiwa dijatuhkannya Nabi Yusuf ke dalam sumur dengan dinaikannya menuju tahta penguasa mesir, dan juga dengan terputusnya kabar saudara-saudaranya.

Setelah peristiwa ini, Al-Qur'an tidak menceritakan lagi kepada kita suatu peristiwa antara Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya, yaitu peristiwa pencernaan Nabi Ya'qub pada mereka, setelah apa yang mereka lakukan terhadap Nabi Yusuf ؑ, hanya saja kita bisa

memastikan bahwa wajah ayah mereka masih tampak geram terhadap mereka. Bahkan, sebenarnya kesedihan masih menyelimuti hatinya; karena rasa sayang pada diri anaknya, Yusuf yang mereka celakakan.

Tahun demi tahun berjalan lamanya, dan para saudara-saudara Nabi Yusuf berjalan menaiki unta melewati padang pasir, dalam perjalanan panjang menuju Mesir, dengan membawa barang dagangan yang bisa ditukar bahan makanan. Di padang pasir yang tandus itu, terdapat harta benda yang tidak ternilai. Barang yang mereka anggap paling berharga pada waktu itu, mereka kembalikan kepada keluarga mereka, agar diganti dengan bahan makanan yang dapat memenuhi perut mereka yang lapar.

Sangat jauh dari apa yang dibayangkan oleh para saudaranya, bahwa orang yang ditahan dalam sumur, yang dijual dengan harga lima dirham kepada rombongan yang tidak diketahui identitasnya, sekarang telah menjadi orang yang dihormati di Mesir. Mereka membayangkan apa yang telah mereka lakukan pada saudara mereka Nabi Yusuf, padahal mereka hanyalah manusia biasa. Dan bagaimana bisa membayangkan akan melakukan sesuatu yang telah menjadi otoritas penuh Allah ﷻ, hanya takdir Allah-lah yang dapat mengalahkan hal itu.

Saudara-saudara Nabi Yusuf menemuinya, dan dia pun mengenali wajah mereka. Namun, pada wajah mereka kelihatan bahwa tak ada satu pun dari mereka yang tahu bahwa sesungguhnya yang ditemuinya itu adalah Nabi Yusuf. Mungkin ciri-ciri wajah Nabi Yusuf telah banyak berubah.

Memang, perjalanan waktu yang panjang bisa merubah bentuk paras wajah anak kecil, apalagi jika anak kecil itu telah menjadi besar, sudah tumbuh jenggot dan kumisnya yang biasanya menghiasi paras wajah kaum laki-laki. Terlebih lagi, dengan kedudukannya sekarang yang sungguh telah berbeda dengan sebelumnya. Suara dan cara bertutur katanya pun sudah banyak berubah. Mengurus kerajaan - setelah berlalu selama tujuh kali masa subur dan tidak ada kekeringan- telah mempengaruhi keadaan Nabi Yusuf. Kerajaan sebesar Mesir, yang juga anugerah yang telah dipercayakan oleh penduduk kepadanya, telah membuat Nabi Yusuf tampak lebih tua dari semestinya.

Sepuluh orang saudaranya yang pernah melakukan konspirasi mencelakai Nabi Yusuf sekarang telah berada di hadapannya untuk memperbincangkan permasalahan mereka. Sedangkan saudara mereka yang kesepuluh yang menurut mereka dia dan Nabi Yusuf-lah yang lebih dicintai daripada mereka itu ditahan oleh Nabi Ya'qub, yang oleh para ahli tafsir biasa disebut Bunyamin –hanya Allah yang tahu kebenaran nama itu–.

Tampaknya setelah perbincangan itu selesai, mereka menceritakan kabar tentang keluarganya, bahwa mereka adalah putra-putra seorang Nabi, yang telah lama kehilangan saudara laki-laki, dan mereka meninggalkan satu orang saudaranya yang kesebelas. Mereka menceritakan keadaannya, yang harus datang ke Mesir dengan menahan lapar dan menguras tenaga, dengan diliputi kesedihan yang mendalam karena berpisah dengan saudara.

Kebenaran cerita tersebut diperkuat oleh pendapat para ahli tafsir yang mengatakan bahwa, sesungguhnya alasan yang membuat saudara-saudara Nabi Yusuf datang ke Mesir kala itu, adalah setelah berlalu tujuh tahun dalam kesejahteraan, kemudian tujuh tahun dalam kegersangan, dan masa tidak turun hujan hingga terjadi paceklik selama setahun di seluruh daerah Mesir, krisis itu pengaruhnya sampai ke Kan'an, di mana Nabi Ya'qub عليه السلام dan para putranya hidup dan menetap di sana. Dan saat itu, Nabi Yusuf mengumpulkan rakyat Mesir yang kaya raya untuk mengumpulkan dana sumbangan sukarela. Sehingga, terkumpul dana yang sangat besar jumlahnya dan juga berbagai macam bentuk barang yang melimpah.

Kemudian, warga dari berbagai daerah dari beragam status sosial datang menemuinya, mengadukan diri dan keluarga mereka. Keputusan Nabi Yusuf pada waktu itu, menyatakan bahwa tidak akan memberikan kepada seseorang lebih dari seharga satu onta dalam setahun. Nabi Yusuf sendiri tidak berpikir mengenyangkan perutnya sendiri. Yusuf, raja dan semua pejabat kerajaan hanya makan sekali saja dalam sehari yaitu di waktu siang, hal ini bertujuan agar perbekalan bahan makanan itu bisa mencukupi untuk hidup selama tujuh tahun lagi. Dan Yusuf adalah rahmat Allah ﷻ terhadap penduduk Mesir.

Tujuan kedatangan saudara-saudara Nabi Yusuf adalah untuk meminta bantuan atas perintah ayah mereka. Pada awalnya, mereka

mendengar kabar bahwasanya di negara Mesir, ada seorang raja yang akan menjual bahan makanan dengan cara barter barang. Lalu mereka yang berjumlah sepuluh orang itu berangkat dengan membawa barang dagangan untuk ditukar dengan bahan makanan. Namun ayahnya, Nabi Ya'qub menahan satu putranya yang merupakan saudara kandung Nabi Yusuf yang bernama Bunyamin. Dialah putra yang paling disayang Nabi Ya'qub setelah Nabi Yusuf.

Maka tatkala mereka menemui Nabi Yusuf yang sedang duduk di atas singgasana keagungan, kekuasaan dan kepemimpinannya, Yusuf langsung mengenali mereka namun mereka tidak mengenali Nabi Yusuf; karena waktu berpisah yang cukup lama, dan sepengetahuan mereka bahwa Yusuf telah dijual kepada rombongan musafir. Mereka tidak pernah tahu kemana mereka membawa Nabi Yusuf, sehingga mereka sama sekali tidak mengenalinya. Akan tetapi, Nabi Yusuf mengenali mereka. Keterangan ini disebutkan dalam tafsir Al-Qurthubi.

Mereka telah diterima Nabi Yusuf ﷺ dengan baik, disambut dengan hangat, dan Nabi Yusuf menyiapkan bantuan bahan makanan yang mereka butuhkan selama ini. Begitu penghargaan terhadap mereka, sampai-sampai mereka diberi dengan sukatan yang penuh. Untuk itu dia berkata, *"Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?"*

Namun, Nabi Yusuf mempersyaratkan kepada mereka agar menghadirkan saudaranya yang ditahan ayahnya (Nabi Ya'qub) di rumah, jika tidak Maka *"Kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku dan jangan sekali-kali kalian mendekatiku,"* yaitu kalian tidak akan mendapatkan bantuan bahan makanan, dan jangan mendekati lagi pintu istanaku, sampai kalian menghadirkan saudara seayah dari kalian.

Mereka menjawab, –tidak lagi disertai dengan rasa dengki seperti dahulu–, *"Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya kemari, dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya."*

Mereka benar-benar menyadari bahwa usaha untuk membujuk ayahnya akan sia-sia, karena tidak mungkin ayahnya terjerumus ke dalam lobang untuk kedua kalinya. Namun, mereka mau berusaha melakukannya. Nabi Yusuf terus mendorongnya untuk

menghadirkan saudara kandungnya, guna mengobati rasa rindunya yang mendalam, menyegarkan kehausan akan cintanya. Lalu, para bujangnya melaksanakan apa yang diperintahkan yang mulia raja Mesir, Yusuf. Kemudian saudara-saudara seapak dari Nabi Yusuf itu kembali pulang melewati padang pasir, memotong jalan, dan dengan mempercepat langkah mereka untuk menemui ayahnya. Untuk segera memberikan kabar kemurahan hati sang raja Mesir dalam menerima tamu. Sedangkan sebagian dari mereka pergi untuk memikirkan bagaimana cara agar bisa membujuk ayahnya dengan menawarkan keberangkatan anak yang disayanginya bersama mereka. Mereka pun akhirnya sampai rumah, dan ketika mereka bertemu Nabi Ya'qub, mereka berkata,

“Wahai ayah, kami tidak akan mendapat sukatan gandum lagi (pada tahun selanjutnya), jika kami tidak menghadirkan saudara kami. Oleh karena itu, izinkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan lagi, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya.”

Sungguh jauh berbeda antara perkataan mereka, *“Maka biarkan Yusuf pergi bersama kami.”* Pada saat hendak mencelakai Yusuf, dengan perkataan mereka, *“Maka izinkanlah kami membawa pergi saudara kami.”*

Maksudnya, bahwa mereka tidak akan mendapatkan bantuan lagi pada tahun berikutnya, kecuali jika dapat menghadirkan saudara mereka. Perkataan mereka yang pertama adalah dusta. Sedangkan kali ini adalah jujur dan tidak bersilat lidah, sungguh-sungguh dan bukan kebohongan. Namun Ayah mereka berkata, *“Bagaimana aku akan mempercayakan Bunyamin kepada kalian, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya Nabi Yusuf kepada kalian dahulu?.”* Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.”

Nabi Ya'qub menyebutkan apa yang dahulu mereka pernah perbuat kepada Yusuf, sehingga mereka terdiam sejenak dan berhenti meminta, hingga akhirnya mereka menemukan kesempatan lain, mereka membuka barang-barang bawaan dan mengeluarkannya. Namun, mereka kaget karena menemukan barang yang dibawa sebelumnya ke negara Mesir untuk dijadikan barter ternyata dikembalikan lagi

kepada mereka, dan digabung bersama bahan makanan. Dengan begitu, mereka menemukan kesempatan yang tepat untuk kembali menemui sang ayah dan meminta kepadanya untuk menyerahkan anak kesayangannya. Mereka berkata,

“Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, seperti yang kami inginkan, -padahal kami telah diberi kemurahan yang belum pernah terjadi sebelumnya oleh raja Mesir itu- jika kami tidak membawa saudara kami. Dan inilah barang bawaan kami. Ia telah dikembalikan lagi kepada kami, setelah kami diberi sukatan (gandum) dan mendapat sambutan yang sangat baik; karena kami membutuhkan makanan lagi. Maka perkenankanlah kami membawa Bunyamin, agar raja Mesir mau memberikan sukatan (gandum) lagi, sehingga kami dapat memberi makan keluarga kami dan membawakan bekal dan makanan untuk mereka. Kami berjanji, bahwa kami dapat menjaga saudara kami. Sehingga kami akan mendapatkan tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Hal itu adalah hal yang mudah bagi raja Mesir. Sesungguhnya bagi raja Mesir, mendatangkan itu sangatlah mudah, jika kami bisa membawa Bunyamin bersama kami.”

Harapan Nabi Yusuf ﷺ menjadi nyata. Nabi Ya'qub bersedia menyerahkan putra tersayanginya, yang merupakan saudara mereka yang kesebelas. Namun, Nabi Ya'qub sendiri benar-benar bersikap waspada, sehingga ia membuat perjanjian dan persyaratan, ia berkata, *“Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kalian, sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kalian dikepung musuh.”*

Bunyamin adalah amanat bagi mereka, dan tidak akan mereka sia-siakan, kecuali jika mereka dikepung musuh hingga kalah. Dan inilah sikap cerdas yang diperlihatkan oleh Nabi Ya'qub ﷺ, dia mengambil perjanjian dan jaminan yang mengikat anak-anaknya, yaitu janji dan jaminan Allah. Ketika mereka memberikan janji mereka, Nabi Ya'qub menguatkannya dengan persaksian Allah, seraya berkata, *“Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan sekarang ini.”*

Kemudian Nabi Ya'qub berpesan kepada mereka, seraya berkata, *"Hai anak-anakku janganlah kalian masuk dari satu pintu gerbang secara bersama-sama, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan; meskipun begitu, aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari takdir Allah. Karena keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak Allah; kepada-Nya aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri."*

Itu adalah kebutuhan Ya'qub dalam dirinya yang tidak diketahui oleh orang lain selain Allah. Allah tidak memberitahukannya pada kita tentang hal itu. Dia menyembunyikannya seperti Dia sembunyikan beberapa hal yang lainnya. Kalaupun ada faidah bagi kita, Dia pasti akan menyebutkannya, *"Dan tidaklah Tuhanmu itu pelupa."*

Anak-anak Nabi Ya'qub pun memasuki Mesir sesuai dengan perintah sang ayah; melalui pintu yang berbeda-beda. Untuk setiap daerah memang ada pintunya. Kalaupun Allah berkehendak, maka semuanya akan terjadi. Tibalah rombongan di hadapan Yusuf عليه السلام. Mereka maju menghadap Yusuf, Yusuf menyambut mereka dengan senyuman. Mereka pun sebenarnya masih lupa dengan Yusuf, *"Yusuf pun mendekati saudaranya"* lalu merangkulnya (Bunjamin) dan menjabat tangannya dan menceritakan apa yang terjadi. Kemudian Yusuf berkata, *"Maka janganlah kamu sedih atas apa yang mereka lakukan."* Janganlah bersedih, karena kebahagiaan itu sudah dekat.

Ketika mereka hendak kembali dengan perasaan suka cita, tiba-tiba ada seseorang memanggil, *"Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri."*

Pemilik kafilah itulah yang mencuri, bukan kafilahnya. Itulah sisi sastra dalam Al-Qur'an. Saudara-saudara Yusuf pun menghadap kembali. Mereka menyangkal telah mencuri. Tanya mereka, *"Barang apakah yang hilang daripada kamu?"*

Penyeru itu berkata, *"Kami kehilangan piala raja"* itu adalah wadah milik raja yang biasanya dijadikan takaran untuk mengukur biji-bijian. Secara zhahir, barang itu mempunyai harga yang sangat mahal. Karena itulah, mereka mempunyai perhatian besar pada barang tersebut. Kalau seandainya tidak berharga, maka mereka pasti tidak akan memperdulikannya,

Penyeru itu berkata, *“Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta dan aku menjamin terhadapnya.”*

Saudara-saudara Nabi Yusuf menjawab, *“Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.”*

Pencurian merupakan kerusakan di muka bumi, sedangkan kami bukanlah termasuk orang-orang yang melakukan kerusakan (pencurian). Kami bersumpah pada Allah di sini, dengan seyakini-yakinnya.

Penyeru berkata, *“Tetapi apa balasanmu jika kamu betul-betul pendusta?”* saudara-saudara Yusuf menjawab sesuai dengan syariat yang dibawa Ya'qub. *“Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasanmu (tebusannya). Begitulah kami membalas orang yang berbuat kezhaliman.”*

Aturan raja memutuskan bahwa siapa saja yang mencuri dia harus dipenjara. Adapun aturan Ya'qub, mengharuskan pencuri menjadi pembantu dan budak sesuai dengan harga apa yang dicurinya.

Yusuf ﷺ, yang berada tidak jauh dari tempat kejadian, segera hadir menyaksikan agar saudaranya tidak disakiti atau tidak dipenjara seperti dia dahulu. Maka pemeriksaan pun dilaksanakan hingga akhirnya diputuskan bahwa saudara-saudaranya bukanlah pencuri itu, dan mereka bisa segera kembali setelah pemeriksaan. Mereka adalah anak nabi yang dididik dengan kebaikan. Mereka pun tidak akan diperlakukan kecuali dengan yang baik-baik.

Yusuf sebenarnya telah memerintahkan agar wadah milik raja itu ditaruh pada karung saudaranya (Bunjamin). Sehingga, ketika karung-karung saudaranya yang lain diperiksa, mereka pun mengeluarkan wadah raja tersebut dari karung saudara Yusuf.

Allah ﷻ menjelaskan bahwa kejadian ini berlangsung atas bimbingan wahyunya, *“Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Nabi Yusuf. Tiadalah patut Nabi Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki;*

dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.”

Ini merupakan bagian dari pengaturan Allah ﷻ, padanya terdapat hikmah yang jelas dan kemaslahatan bagi Yusuf dan saudaranya.

Semakin berat Ujian, Semakin dekat Jalan Keluarnya

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَمَّا أَسْتَيْسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِيَ أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾ ارْجِعُوا إِلَى آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَتَابَعْنَا أَوْ ابْنُكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨١﴾ وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْلَنَّا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٨٢﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَأْسُفَى عَلَى يُوسُفَ وَأَبِضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَوْا تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَبْنَئِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْبَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِئُسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾ ﴾ يوسف: ٨٠ - ٨٧

“Maka tatkala mereka berputus asa dari (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, “Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan dia adalah hakim yang

sebaik-baiknya.” Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.” Ya’qub berkata, “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Dan Ya’qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, “Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.” Ya’qub menjawab, “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.” Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Yusuf: 80-87)

Sepanjang tahun, sejak Yusuf diceburkan ke dalam sumur, harapan ayahnya Ya’qub tidak pernah berhenti untuk dapat bertemu kembali dengan anak kesayangannya itu. Dia sangat yakin bahwa anaknya tidak diterkam oleh serigala, semua itu hanyalah tipu daya anak-anaknya saja. Di sisi lain, Yusuf ﷺ juga berkeyakinan dia akan bertemu dengan ayahnya. Namun, tali angan-angan itu masih terus terulur hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Karena takdir memang selalu punya tahapan. Allah ﷻ menginginkan pada dua sosok; Ya’qub dan Yusuf ﷺ untuk bersabar menanti keputusan Allah, menunggu waktu untuk saling bertemu.

Akhir yang Membahagiakan

Allah ﷻ berfirman,

“Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: “Hai Al-Aziz, kami dan keluarga telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bershadaqah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bershadaqah.” Yusuf berkata, “Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?” Mereka menjawab, “Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?.” Yusuf menjawab, “Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” Mereka berkata, “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).” Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.” Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan barwalah keluargamu semuanya kepadaku.” Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).” Keluarganya berkata, “Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.” Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya’qub, lalu kembalilah dia dapat Melihat. Berkata Ya’qub, “Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya.” Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).” Ya’qub berkata, “Aku akan memohonkan ampun

bagi kamu sekalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.” Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan Berkata Yusuf, “Wahai ayahku inilah ta’bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta’bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh.” (Yusuf: 88-101)

Kembalinya saudara-saudara Yusuf ke Mesir merupakan hal yang mesti dilakukan.

Saudara yang mencuri harus selalu diselidiki kabarnya.

Saudara yang tua menetap di Mesir, dia tidak boleh meninggalkan Mesir kecuali atas izin ayahnya.

Sang ayah memerintahkan mereka untuk memastikan keadaan Yusuf.

Mereka merasa sangat kelaparan, sehingga terus mengeluh bahwa mereka akan mati kelaparan.

Saudara-saudara Yusuf pun menaiki kendaraannya untuk melakukan perjalanan yang jauh lebih berat dan lebih sulit bagi mereka. Bahkan salah seorang dari mereka berandai-andai agar mati saja, biar bisa bebas dari beban yang mereka pikul. Seakan-akan dia menyesali diri sendiri. Inilah akibat yang mereka dapatkan karena menyia-nyiakan Yusuf.

Perjalanan mereka terus berlanjut hingga sampai memasuki pintu-pintu kota Mesir, dan penduduk menghalanginya. Namun, mereka meminta izin bahwa Aziz Mesir berharap untuk bertemu dengan mereka. Tanda-tanda kelelahan dan keletihan tampak pada mereka, barang dagangannya menjadi rusak tidak berarti, tidak ada harganya.

Mereka telah mengalami berbagai kesusahan dan keletihan, dengan itu, dosa-dosa mereka dimaafkan. Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan hal ini. Mereka berkata kepada Yusuf,

"Hai Al-Aziz, kami dan keluarga telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bershadaqahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bershadaqah."

Namun mereka diingatkan tentang Yusuf, *"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"*

Jadi, dialah Yusuf, perkiraan mereka pun menjadi semakin kuat. Keraguan itu kini telah menjadi jelas. Karena itulah, mereka sangat gembira ketika melihat bahwa dialah Yusuf. Kata mereka, *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"*

Ya, kamulah Yusuf.. ! Kami tahu Engkau adalah orang yang dermawan. Demi Allah, Engkau akan mengangkat beban yang kami alami ini. Engkau akan kembali pada ayah kita dan engkau kembali untuk menyembuhkannya. Dia lalu memaafkan kami dan Allah pun mengampuni dosa-dosa kami.

Yusuf ﷺ menegaskan, *"Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami."*

Yusuf juga berkata, *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

Allah, tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang baik yang bersabar dan bertakwa. Saudara-saudara Yusuf pun merasakan penyesalan yang mendalam. Mereka mengira bahwa bumi akan

menelannya, karena saking beratnya kesalahan yang telah dilakukan, dan tidak ada cara lain untuk mengingkarinya. Mereka pun mengakui bahwa Yusuf adalah orang mulia dan orang baik. Kata mereka,

“Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).”

Dengan kelembutan jiwanya, Yusuf menjawab, *“Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.”*

Begitu pulalah pribadi Rasulullah ketika hari pembukaan kota Makkah. Dia memaafkan semua orang, maka baginya adalah kelebihan. Sedangkan Yusuf, dia mengampuni mereka agar mau bertaubat setelah mengalami kesengsaraan yang cukup panjang.

Kisah-Kisah Israilliyyat dan Cerita-cerita Palsu Seputar Kisah Yusuf ﷺ

Kisah-kisah israilliyyat tentang Yusuf ﷺ banyak memenuhi kitab-kitab tafsir, serta menjadi cerita para pembuat cerita. Mereka menuduh Yusuf ﷺ telah melakukan dosa, dan mereka melihat bahwa inilah kesempatan untuk menyebarkan kebohongan-kebohongan itu.

Para pembuat cerita terus menambahi ceritanya di sana-sini, agar para pendengarnya tertarik sehingga majlis mereka dipenuhi oleh banyak orang. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa nama serigala yang menerkam Yusuf itu adalah ini dan itu. Ada pula yang mengatakan bahwa Yusuf belum diterkam serigala. Maka dikatakan padanya, dialah sebenarnya serigala itu sendiri..¹⁸⁹

Dalam lembaran-lembaran ini, kami mencoba untuk mengumpulkan kitab yang paling banyak memuat kebohongan-kebohongan tersebut:

1. Sebelas Bintang: Mimpi Yusuf ﷺ

Dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi*

189. *Al-Qasshas Wal Mudzakkirin*, Ibnu Jauzi, hal. 324 ; tahqiq Dr. Muhammad Luthfi Ash-Shibagh.

melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (Yusuf: 4)

Ath-Thabari, As-Suyuthi dan Al-Qurthubi meriwayatkan dari Al-Hakam bin Zhahir dari As-Suddi dari Abdurrahman bin Sabith dari Jabir bin Abdullah yang berkata, “Nabi ﷺ pernah didatangi oleh seorang laki-laki dari golongan Yahudi, dia dipanggil “Bustanah Yahudi.” Dia berkata kepada Nabi, “Hai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang bintang-bintang yang dilihat oleh Yusuf dalam mimpinya yang mana mereka bersujud kepadanya. Apa nama-nama bintang itu?”

Rasulullah ﷺ diam, tidak memberi jawaban apa pun. Jibril lalu turun dan memberitahukan nama-nama bintang itu. Laki-laki yang bertanya itu pun dipanggil untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Beliau lalu bertanya padanya, “Apakah kamu akan beriman jika aku memberitahukan nama-namanya?” dia menjawab, “Ya..!”

Rasulullah ﷺ lalu berkata bahwa nama-nama bintang itu adalah, “Jiryan, Ath-Tharqu, Adz-Dzayyal, Dzul Kanfan, Qabis, Watsab, ‘Amudan, Al-Falaq, Al-Mashbah, Adh-Dharuh, Dzul Faragh, Adh-Dhiya’ dan An-Nur.”

Yahudi itu lalu berkata, “Demi Allah, itulah nama-nama bintang tersebut.”

Penulis berpandangan bahwa dalam hadits ini, terdapat perawi Al-Hakam bin Zhahir. Adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan* (1/268) menyatakan, “Ibnu Ma’in berkata, ‘Dia tidak tsiqah’ dalam kesempatan lainnya dia mengatakan bahwa dia tidak dianggap. Sedangkan Al-Bukhari menilai, haditsnya mungkar. Di lain kesempatan, dia berkata, “Para ulama tidak mengambil hadits darinya.”

Al-Hakam bin Zhahir pulalah yang meriwayatkan hadits, “Jika kalian melihat Mu’awiyah di atas mimbarinya, maka bunuhlah dia.” Dalam riwayat itu juga terdapat As-Suddi.

Ibnu Katsir menyebutkan hadits ini dalam *Al-Bidayah*, lalu dia memberi komentar, “Ini adalah salah satu hadits milik Al-Kufri bin Zhahir, di mana para imam hadits menyatakan dia adalah dhaif.” Sedangkan dalam tafsirnya, dia berkata, “Al-Hakam bin Zhahir Al-Fazari meriwayatkan hadits itu secara sendirian, padahal

para imam telah menyatakan bahwa dia dhaif, mayoritas ulama juga meninggalkan (riwayat)nya.” Adapun Al-Jurjani berkata, “Dia tidak diambil riwayatnya, dia adalah perawi hadits tentang ketampanan Yusuf. Haditsnya maudhu’ tidak dapat dijadikan hujjah.”

2. Dalam Dasar Sumur¹⁹⁰

Ath-Thabari, Al-Qurthubi dan As-Suyuthi meriwayatkan dari jalur Sufyan bin Waki’ dari ‘Amr bin Muhammad dari As-Suddi mengenai firman Allah ﷻ,

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf, “Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.” (Yusuf: 15)

Dia berkata, “Ketika Ya’qub ﷻ mengijinkan mereka untuk membawa Yusuf, dia mengambil perjanjian yang kuat dari mereka bahwa mereka benar-benar akan menjaga Yusuf. Kemudian Yusuf dipasrahkan pada Rubil.”¹⁹¹

Ya’qub berkata, “Hai Rubil, dia masih kecil. Dan kamu pun tahu hai anakku, betapa sayangnya aku padanya. Jika dia lapar, berilah makan. Jika dia haus, berilah minum dan jika dia letih, segeralah bawa kembali kepadaku. Mereka lalu membawa Yusuf di atas pundak mereka secara bergantian. Sedangkan Ya’qub mengikuti mereka sepanjang satu mil, lalu pulang kembali. Ketika bapak mereka sudah tidak terlihat, saudara Yusuf yang kebagian menggendong langsung melemparkannya, hingga tulangnya hampir patah. Yusuf pun memohon pada saudara yang lain, namun perlakuan semuanya justru lebih keras daripada sebelumnya. Dia pun meminta pertolongan pada Rubil.

“Engkaulah saudara tertuaku, juga pemimpinku sesudah ayahku. Engkau juga saudara terdekatku dibanding yang lainnya. Kasihanilah aku..dan kasihanilah kelemahanku...” (Yusuf pun berusaha meminta pertolongan dari saudaranya Yahudza, namun dia menolak untuk

190. Maksudnya dalam kegelapan sumur.

191. Al-Qurthubi menyebutkan nama-nama cucu Bani Isra’il yang dikutip dari Ahli Kitab, mereka adalah: Rubil, Syam’un, Lawa, Yahudza, Zayalun, Yasyjur, Daan, Naftala, Haad, Asyar, Bunyamin)

memberikan pertolongan dari kekejaman mereka –sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat tersebut–, mereka sudah berketetapan hati untuk melemparkan Yusuf ke dalam sumur).

Mereka lalu menurunkan Yusuf ke dalam sumur, Yusuf berpegangan pada bibir sumur. Mereka kemudian mengikat kedua tangannya dan melepaskan bajunya. Yusuf memohon iba, “Wahai saudara-saudaraku..!! kembalikan bajuku kepadaku agar aku bisa menutupi auratku di dalam sumur ini. Jika aku mati, maka ia menjadi kafanku. Dan jika aku hidup, ia menjadi penutup auratku.”

Jawab mereka, “Mintalah pada matahari dan bulan, juga pada sebelas bintang untuk mengasihani dan memberimu pakaian!”

Yusuf berkata, “Sungguh aku tidak melihat sesuatu.”

Mereka pun menurunkan Yusuf dengan timba dalam keadaan masih hidup. Ketika sampai di tengah-tengah sumur, dia dilepaskan begitu saja dengan tujuan dia akan jatuh dan mati. Di dalam sumur, banyak berisi air. Yusuf pun tercebur ke dalamnya. Yusuf lalu menggapai batu dan berdiri di atasnya. Ada yang mengatakan bahwa Syam’un-lah yang memotong tali timba dengan maksud Yusuf akan terbentur batu di dalam sumur. Jibril waktu itu berada di bawah Arsy. Allah lalu mewahyukan agar dia menolong hamba-Nya.

Jibril berkata, “Dengan cepat, aku turun dan menahan Yusuf dari lemparan dan terbentur batu keras. Lalu aku dudukkan dia pada batu dalam keadaan selamat. Ternyata, di dalam sumur itu terdapat tempat berlindung. Yusuf pun berdiri di atas batu, dia menangis. Saudara-saudaranya memanggil. Yusuf mengira bahwa itu adalah kasih sayang dari mereka. Mereka pun bermaksud melempari Yusuf dengan batu dari atas, namun dicegah oleh Yahudza. Yahudza pulalah yang memberinya makanan.”

Ketika Yusuf dalam keadaan telanjang, Jibril turun menemuinya. Karena dahulu, ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api dalam keadaan telanjang, Jibril datang dengan membawa baju sutera dari surga, lalu memakaikannya.

Baju itu kemudian diwarisi Ishak, kemudian Ya’qub. Dan, ketika Yusuf beranjak menjadi anak yang dewasa, Ya’qub menjadikan baju itu sebagai mantera dan melingkarkannya pada leher Yusuf!!

Pakaian itu pun tidak pernah lepas dari dirinya!! Ketika Yusuf berada di dasar sumur dalam keadaan telanjang, Jibril melepaskan baju itu dan memakaikannya pada Yusuf. Wahab berkata, “Ketika berdiri di atas batu, Yusuf berkata,

“Wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya bagi setiap mayit ada wasiat. Dengarkanlah wasiatku..!”

Mereka bertanya, “Apa itu?”

Yusuf berkata, “Jika kalian berkumpul semua, maka saling menyayangilah kalian, dan ingatlah kesendirianku. Jika kalian makan, ingatlah laparku. Jika kalian minum, ingatlah hausku. Jika kalian melihat orang asing, ingatlah keterasinganku. Jika kalian melihat seorang pemuda, maka ingatlah mudaku.”

Jibril lalu berkata kepadanya, “Hai Yusuf, berhentilah melakukan itu! Sibukkan dirimu dengan berdoa. Karena doa itu, mempunyai kedudukan di sisi Allah. Lalu Jibril mengajarnya, “Katakan, ‘Ya Allah, wahai Dzat yang menghibur setiap orang yang terasing, wahai Yang menemani orang yang sendirian, wahai Tempat mengadu orang yang dilanda ketakutan, wahai Pembuka setiap kesusahan, wahai Yang mengetahui setiap pembicaraan rahasia, wahai Sang aduan terakhir, wahai Yang mengetahui setiap persangkaan, wahai Dzat yang Maha Hidup dan Maha Perkasa..! Aku mohon buanglah harapanku dari dalam hatiku, agar tidak menjadi beban bagiku, dan tidak menyusahkan orang lain, dan jadikan dalam masalahku ini jalan keluar. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu...!”

Para malaikat lalu berkata, “Wahai Tuhan kami, kami mendengar suara dan doa. Suara seorang anak kecil dan doa dari seorang nabi.”

Adh-Dhahhak berkata, “Jibril ﷺ mendatangi Yusuf ﷺ ketika dia sedang berada di dalam dasar sumur. Jibril lalu berkata kepada Yusuf, “Maukah kamu aku beritahu kalimat-kalimat yang jika kamu baca, Allah akan mempercepat keluarmu dari dasar sumur ini?” Yusuf menjawab, “Ya..”

Jibril lalu berkata kepadanya,

“Wahai Dzat Yang menjadikan setiap yang dijadikan. Wahai Yang Maha memaksa setiap barang yang pecah. Wahai Yang menyaksikan setiap yang sendirian. Wahai Yang hadir di setiap

keramaian. Wahai Pemberi jalan keluar bagi setiap kesusahan. Wahai Yang menemani setiap yang terasing. Wahai Yang menghibur setiap yang sendirian. Berikanlah aku jalan keluar dan harapan. Buanglah harapan ini dari dalam hatiku agar aku tidak lagi berharap pada selain Engkau.” Doa itu diulang-ulang Yusuf di malam harinya. Lalu, Allah pun mengeluarkannya dari dasar sumur di pagi harinya.”

Dokumen tentang riwayat yang mengherankan ini bercampur-baur. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat itu bohong dan rusak:

1. Keberadaan As-Suddi menghancurkan riwayat ini sehingga menjadi berkeping-keping.
2. Perbincangan antara Yusuf dan Jibril ini sangat mengherankan. Kita tidak pernah menemukannya dalam hadits-hadits Nabi ﷺ. Padahal, beliau adalah yang sering menyampaikan nasehat kepada umat manusia, beliau berbicara seperti halnya manusia pada umumnya.
3. Kemudian nama-nama cucu yang disebutkan di atas, tidak ada sama sekali dalam Al-Qur`an maupun Sunnah, akan tetapi ini dinukil dari ahli kitab.
4. Kemudian mantra yang digunakan oleh Ya'qub dengan cara mengikatkan pada Yusuf, semuanya adalah dusta yang diada-adakan.
5. Doa-doa yang tidak memiliki sandaran. Semua ini merupakan tanda-tanda bahwa itu berasal dari para tukang cerita yang menginginkan agar majlisnya dipenuhi pendengar. Mereka kemudian seenaknya merubah dan mencampur baurkan dokumen yang shahih dengan yang salah. Cerita yang benar adalah apa yang diceritakan oleh Al-Qur`an. Adapun yang tidak kita lihat, berarti semuanya merupakan hasil perbuatan tukang cerita yang suka merubah-rubah sebagaimana yang terjadi pada riwayat-riwayat serupa.

Al-Alusi dalam *Ruhul Ma'ani* mengomentari riwayat ini. Dia berkata, “Riwayat-riwayat tentang bagaimana Yusuf diceburkan, tentang ini dan itu, atau cerita yang lain. Akan tetapi, di antara semua riwayat tersebut tidak ada yang bersandarkan pada sanad yang dapat dijadikan pegangan. *Wallahu A'lam.*”

3. Serigala yang Berbicara

Ketika saudara-saudara Yusuf kembali menemui bapak mereka setelah menceburkan Yusuf ke dalam sumur, para pembuat cerita tidak menemukan suatu ruang dalam Al-Qur`an yang cocok dengan selera metode mereka. Yaitu yang dapat membuat orang berantusias mendengarkan cerita dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang awam, mereka pun segera membuat cerita yang panjang dengan diselipi khurafat-khurafat dan kebohongan-kebohongan atas apa yang diturunkan Allah.

Di antara cerita itu adalah yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi, Al-Qurthubi dan As-Suyuthi, dengan ungkapan *'ada yang mengatakan'*, *'diriwayatkan'* bahwa ketika mereka memberitahukan pada Ya'qub ﷺ, *"Lalu dia pun dimakan serigala,"* (Yusuf: 17) Ya'qub bertanya pada mereka, "Apakah serigala itu tidak meninggalkan sedikit pun dari bagian tubuh Yusuf sebagai penghiburku? Tidakkah dia meninggalkan potongan bajunya agar aku bisa mencium bau Yusuf?"

Mereka menjawab, "Ya..! inilah baju Yusuf yang sudah berlumur darah." Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ, *"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu."* (Yusuf: 18). Seketika itu Ya'qub langsung menangis. Dia lalu berkata kepada anak-anaknya, "Perlihatkan bajunya padaku!"

Mereka pun memperlihatkan baju tersebut, Ya'qub mencium baju itu, lalu dia membolak-balik baju itu, namun dia tidak menemukan adanya sobekan atau bekas cakaran. Dia lalu berkata, "Demi Allah, tiada Tuhan selain Dia. Aku tidak pernah melihat serigala yang lebih teratur daripada ini. Dia memakan anakku dan melepaskan pakaiannya tanpa merobek-robeknya terlebih dahulu." Dia pun tahu bahwa kejadian sebenarnya tidaklah seperti yang mereka katakan. Serigala itu tidak memakan Yusuf. Ya'qub lalu menatap mereka dengan perasaan marah dan sedih. Dia menangis. Lalu berkata, "Hai anakku semuanya, perhatikanlah anakku. Jika memang dia masih hidup, kembalikan padaku. Dan jika sudah mati, aku akan yang mengkafani dan menguburnya."

Ada yang mengatakan, "Pada saat itu, mereka lalu berbisik, "Tidakkah kalian tahu bahwa ayah kita tidak mempercayai apa yang kita katakan?! Ayolah kita buru serigala!"

Mereka lalu berburu serigala. Serigala itu pun dilumuri dengan darah. Ia diikat dengan tali kemudian dibawa ke hadapan Ya'qub. Kata mereka, "Wahai ayah kami, inilah serigala yang memakan domba-domba kita dan memburunya. Barangkali dia pulalah yang memakan saudara kami Yusuf. Kami tidak ragu akan hal itu, inilah darah Yusuf yang menempel padanya.

Ya'qub lalu berkata, "Lepaskan dia."

Mereka pun melepaskan serigala itu. Ia lalu mengerdip-ngerdipkan matanya. Lalu mendekat pada Ya'qub. Ya'qub bertanya padanya,

"Hai serigala, kenapa kamu sakiti diriku dengan menyakiti anakku dan engkau wariskan padaku kesedihan yang panjang sesudahnya?"

Kemudian Ya'qub berkata, "Ya Allah, jadikanlah serigala ini berbicara."

Serigala itu bicara, "Demi Dzat Yang memilih engkau menjadi nabi. Aku tidak memakan dagingnya. Aku juga tidak merobek kulitnya. Aku juga tidak mencabut satu pun rambutnya. Demi Allah, aku tidak pernah bertemu dengan anakmu. Aku adalah serigala yang terasing. Aku datang dari penjuru Mesir untuk mencari saudaraku yang hilang. Aku tidak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati? Lalu, anak-anakmu memburuku dan mengikatku. Sesungguhnya daging para nabi itu diharamkan bagi kami dan bagi seluruh binatang buas. Demi Allah, aku tidak akan tinggal di negeri di mana di dalamnya anak-anak nabi berdusta!!"

Ya'qub lalu melepaskan serigala itu, dia berkata kepada anak-anaknya,

"Demi Allah, kalian telah membuat-buat alasan untuk kepentingan kalian. Ini adalah serigala yang terasing, dia datang untuk mencari saudaranya yang hilang. Sedangkan kalian menyia-nyiakan saudara kalian. Aku pun tahu bahwa serigala itu tidak bersalah apa pun atas tuduhan kalian, *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (Yusuf: 18)

Mereka merasa heran dengan itu. Lalu sebagian dari mereka berkata, “Serigala itu telah berkata kepada Ya’qub ﷺ, “Barangsiapa yang mengunjungi keluarga dekat, maka Allah akan menulis bagi setiap langkahnya dengan seribu kebaikan dan menghapus seribu kesalahan. Dia juga akan mengangkat seribu derajat baginya.”

Ya’qub lalu berkata kepada anak-anaknya, “Tulislah hadits ini!!”

Hal yang benar-benar membuat penulis heran adalah kenapa para pembual cerita itu tidak bosan menjalin kebatilan seperti ini. Sedangkan kenapa orang-orang awam itu begitu mudah percaya, juga kenapa As-Suyuthi dan Al-Qurthubi mengutip riwayat ini. Semoga Allah memaafkan mereka.

4. Harga Yang Murah dan Perjalanan Menuju Mesir

Mengenai firman Allah ﷻ, para ulama tafsir mengutip beberapa pendapat dari Bani Isra’il, antara lain,

Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Nauf Al-Bakkali juga yang diriwayatkan dari Ibnu Waki’ dari Abdullah bin Mas’ud bahwa harga yang murah itu sebesar dua puluh dirham. Adapun yang dikutip oleh Sayyid Ridha dari *safar at-takwin* dalam tafsirnya Al-Manar (12/271), disebutkan, adapun harga yang murah yang digunakan untuk membayar Yusuf itu adalah dua puluh Syaql dari perak. Para ahli sejarah dahulu berkata, “Syaql-nya adalah 15 gram dengan yang diketahui pada zaman sekarang ini. Jadi harganya adalah 300 gram perak. Harga ini mendekati 94 dirham sesuai dengan kondisi sekarang.”

Dari Ibnu Mas’ud ﷺ, “Harganya adalah dua puluh dirham.” Barangkali dia mendengarnya dari seorang Yahudi, lalu mengira bahwa dua puluh dirham milik mereka adalah sama dengan ukuran dirham yang dimiliki orang Arab!!¹⁹²

5. Kisah Israiliyyat Paling Buruk yang Dikutip oleh Al-Qurthubi

Saudara-saudara Yusuf pergi ke sumur, di sana mereka mendapatkan Yusuf sedang bersama rombongan pedagang. Mereka lalu berkata, “Dia adalah pencuri yang melarikan diri.”

192. Al-Qurthubi meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih bahwa Yusuf dibeli Aziz Mesir dengan harga yang berlipat ganda dari berat tubuhnya dengan pembayaran kain sutera, perak, emas, perhiasan dan permata yang harganya tidak diketahui kecuali oleh Allah (Tafsir Al-Qurthubi, 7/163)

Pedagang itu pun mengikat Yusuf dan menugaskan pada budaknya yang berkulit hitam untuk mengawasi. Ketika mereka sudah berlalu, Yusuf ﷺ menangis. Pedagang itu pun bertanya padanya, “Kenapa kamu menangis?”

Kemudian pedagang itu berkata kepada budaknya, “Bawalah dia pada majikannya agar dia mengucapkan selamat tinggal pada mereka. Lalu susullah rombongan ini. Aku tidak pernah melihat anak yang lebih baik kepada majikannya daripada dia. Tidak juga kaum yang lebih kasar daripada mereka. Budak itu lalu membawa Yusuf kepada saudara-saudaranya. Sedangkan salah seorang dari mereka sedang menjaga domba-domba. Ketika Yusuf datang –dalam keadaan terikat, dia menjadi kasihan dan menangis. Lalu dia bertanya, “Kenapa kamu kembali?”

Yusuf menjawab, “Aku datang untuk mengucapkan perpisahan dan memberi salam pada kalian.” Saudaranya pun berteriak pada yang lain, “Bangunlah kalian pada orang yang mendatangi kalian untuk memberi salam pada kalian yang dia tidak ingin melihat kalian selamanya. Celakalah kalian dengan perpisahan ini.” Mereka pun berdiri. Yusuf mendatangi mereka satu persatu, mencium dan memeluknya. Dia berkata, “Semoga Allah menjaga kalian meskipun kalian menyia-nyiakan diriku. Semoga Allah bersama kalian meskipun kalian melemparku. Semoga Allah menyayangi kalian meskipun kalian tidak menyayangiku.”

Ada yang mengatakan bahwa domba-domba itu pun langsung mengeluarkan apa yang ada dalam perutnya karena saking menyedihkannya perpisahan ini. Kemudian budak itu mengambil Yusuf, mereka pun mencari rombongannya. Ketika Yusuf sedang berada di atas kendaraan, dia melintasi kuburan ibunya, yang berada di pekuburan Kan'an. Demi melihat kuburan ibunya, dia tidak kuasa lagi mengendalikan dirinya. Dia pun memeluk kuburan itu. Dia menangis, lalu berkata,

“Wahai ibu... angkatlah kepalamu dari tanah ini agar engkau melihat anakmu sedang terikat. Wahai ibu... saudara-saudaraku, lemparkanku ke dalam sumur, mereka memisahkanku dari bapak. Mereka menjualku dengan harga yang sangat murah. Mereka tidak berbelas kasih atas umurku yang masih kecil. Mereka tidak

menyayangiku. Aku memohon kepada Allah ﷻ agar Dia kumpulkan aku bersama orangtuaku dalam tempat yang dirahmati-Nya. Sesungguhnya Dia paling Pengasih.”

Budak itu lalu menoleh, namun dia tidak mendapati Yusuf. Dia segera kembali dan menemukannya di kuburan. Budak itu berkata, “Demi Allah, majikanmu memang benar! Kamu adalah budak yang melarikan diri.” Kemudian budak itu menampar Yusuf dengan sangat keras hingga dia tak sadarkan diri. Ketika sadar, Yusuf berkata kepada budak itu, “Jangan kau sakiti aku. Ini adalah kuburan ibuku. Aku turun untuk mengucapkan salam kepada beliau. Aku tidak akan mengulanginya selamanya jika kamu tidak menyukai hal itu.”

Yusuf lalu mengangkat kedua matanya ke arah langit, wajahnya sudah berlumuran debu dan air mata. Dia lalu berkata, “Ya Allah, jika aku mempunyai kesalahan yang mencoreng mukaku di hadapan-Mu, maka demi kehormatan bapak-bapakku yang mulia, Ibrahim, Ishak dan Ya’qub, maafkanlah aku dan sayangilah aku Wahai Dzat yang Maha Penyayang.”

Pada saat itu, para malaikat pun gaduh. Allah ﷻ lalu berfirman, “Wahai malaikatku, ini adalah nabiku dan anak para nabiku. Dia telah meminta tolong padaku, padahal aku adalah Penolongnya dan Penolong orang-orang yang meminta pertolongan. Hai Jibril temui dia.”

Jibril ﷺ lalu turun, dia berkata, “Wahai yang membenarkan Allah, Tuhanmu membacakan salam untukmu. Dia juga berkata kepadamu agar kamu tidak terburu-buru. Kamu telah membuat para malaikat di tujuh langit menangis. Apakah kamu ingin aku jatuhkan langit itu pada bumi?”

Yusuf menjawab, “Tidak wahai Jibril, aku sangat sayang dengan makhluk Tuhanku. Dia Maha Penyayang, tidak terburu-buru.”

Jibril lalu memukul bumi dengan sayapnya. Maka angin pun bertiup kencang dan terjadi gerhana matahari. Tempat tersebut menjadi gelap gulita. Rombongan pedagang itu pun tidak bisa melihat satu sama lain.

Si pedagang berkata, “Turunlah kalian sebelum kalian binasa. Aku telah melewati puluhan tahun di jalan ini, namun aku belum

pernah mengalami kejadian seperti sekarang ini. Barangsiapa di antara kalian yang melakukan dosa, hendaklah dia bertaubat. Karena ini tidak terjadi kecuali karena dosa yang kita perbuat.”

Budaknya lalu memberitahu si pedagang mengenai apa yang telah diperbuatnya pada Yusuf. Dia berkata, “Wahai tuan, ketika aku memukulnya, dia mengangkat matanya ke arah langit dan menggerak-gerakkan bibirnya.”

Pedagang itu berkata kepadanya, “Celakalah kamu. Kamu telah membinasakan kami dan membinasakan dirimu sendiri.” Pedagang itu lalu maju, dia berkata, “Hai anak kecil, kami telah berbuat aniaya padamu ketika memukulmu. Jika kamu mau, balaslah kami. Kami akan pasrah terhadapmu.”

Yusuf berkata, “Aku bukanlah bagian dari kaum yang jika dianiaya, dia membalas dendam. Akan tetapi, aku adalah bagian dari ahlul bait yang jika dianiaya dia memaafkan dan mengampuni. Aku telah memaafkan kalian agar Allah ﷻ mengampuniku.” Seketika itu, kegelapan itu menjadi sirna, angin pun kembali tenang. Matahari kembali tampak menyinari bagian Timur dan Barat bumi. Mereka pun melanjutkan perjalanan hingga sampai di Mesir dalam keadaan selamat. Menurut kata-katanya, pedagang ini bernama Malik bin Du’ur, dialah yang mengeluarkan Yusuf dari sumur.

Ini adalah cerita yang disisipkan oleh orang-orang zindik dan para pembual cerita, mereka kelihatan seperti binatang ternak yang lebih mementingkan jerami daripada emas. Mereka tidak mampu memahami makna-makna Al-Qur`an dan cara berinteraksi dengannya. Lalu mereka pun menambah-nambahi dan menyisipi di sana-sini.

Adakah akidah para salaf yang menerima bahwa seorang nabi yang mulia –Yusuf ﷺ- bertawassul dengan kehormatan para bapak dan kakeknya?! Kemudian ada kelemahan-kelemahan dalam kisah ini yang menjadikannya sebagai tanda kepalsuan yang jelas. Ia seakan titik hitam di atas kulit yang putih. Akan tetapi, yang lebih mengherankan, kenapa Sayyid Mahmud Al-Alusi juga memuat riwayat ini dalam tafsirnya (12/309, 310), tanpa memberi catatan.

Cerita palsu ini juga menyalahi firman Allah *Ta’ala*, di mana ia menodai kemakshuman para nabi “*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun*

bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (Yusuf: 24)



Kisah Nabi Ayyub ﷺ

KETAHUILAH BERAPA manusia yang mempunyai kesabaran dalam menanggung musibah baik sakit, terpisah dengan anak, kehilangan harta, kehilangan kekuatan, teraniaya oleh musuh, atau bencana apa pun? Sebelum kita menjawab pertanyaan ini kita harus memperhatikan teladan kehidupan salah seorang nabi yang telah diuji kesabarannya, kesabaran itu sebagaimana telah dikatakan, rasanya pahit namun balasannya manis dari sisi Allah. Dialah salah seorang keturunan nabi Ibrahim ﷺ, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ (٨٤) الأنعام: ٨٤

“Dan kepada sebagian dari keturunan (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun.” (Al-An’am: 84)

Allah juga telah mewahyukan kepada Muhammad kemuliaan ini yakni kenabian, dalam surat An-Nisaa` ayat 163:

“Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan pula kepada

Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, dan Ayyub....”

Namanya telah disebut –yakni Ayyub ءيؤب- dalam Al-Qur`an sebanyak empat kali, yakni dalam surat An-Nisaa`, Al-An'am, Al-Anbiyaa` dan surat Shad.

Ayyub ءيؤب hidup dalam kondisi sehat dan berstamina, dia termasuk orang kaya, memiliki harta dan anak yang banyak, akan tetapi Allah telah menakdirkan cobaan kepadanya untuk menaikkan derajat dan kedudukannya, semua nabi telah diberikan cobaan yang khusus untuk menguatkan keimanan mereka. Rasulullah bersabda,

“Cobaan yang sangat berat telah diberikan kepada para nabi, kemudian orang-orang shalih kemudian seterusnya dan seterusnya, orang diberi cobaan sesuai dengan kadar agamanya (keimanannya), jika ia kuat maka cobaannya pun juga bertambah.”

Cobaan haruslah diterima dengan sabar, terus mengingat Allah, syukur dan ridha dengan segala ketentuan-Nya, dan hal itu telah diperlihatkan oleh Ayyub, Allah berfirman,

“Dan ingatlah pada hamba Kami Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana, (Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” Dan Kami anugrahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami melipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikir sehat. Dan ambillah seikat (rumpun) dengan tanganmu lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah, sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) orang yang sabar, dialah sebaik-baik hamba, sungguh dia sangat taat kepada Allah.” (Shad: 41-44)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, “Para ulama tafsir, tarikh dan yang lain menjelaskan bahwa Nabi Ayyub ءيؤب adalah seorang laki-laki yang memiliki harta yang melimpah dari berbagai macam jenis harta, binatang ternak, budak, binatang tunggangan, tanah yang luas dan lain-lain.

Ibnu Asakir menceritakan bahwa Nabi Ayyub memiliki banyak anak dan sanak keluarga, namun semuanya itu menghilang darinya dan fisik beliau juga diuji.

Dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Nabi Ayyub telah diselimuti cobaan selama delapan belas tahun. Kerabatnya menjauhinya kecuali dua orang saudara laki-laki, yang keduanya sangat istimewa di mata Nabi Ayyub. Pagi-pagi, keduanya mendatangi dan menghiburnya, salah satu dari keduanya berkata kepada temannya, “Allah telah mengetahui bahwa Ayyub sangat menderita di mana penderitaan seperti itu, tidak pernah ditimpakan pada siapa pun di muka bumi ini.” Temannya bertanya, “Sejak kapan?” Dia menjawab, “Sejak delapan belas tahun lalu dan Tuhannya belum memberikan belas kasih-Nya untuk menghilangkan cobaan itu.” Dan, ketika keduanya menghibur Nabi Ayyub, salah seorang dari mereka tidak sabar untuk mengatakan percakapan mereka berdua sebelumnya, maka Nabi Ayyub menjawab, “Aku tidak tahu apa yang kalian katakan, selain Allah ﷻ yang mengetahui bahwa aku menangani perkara dua orang laki-laki yang saling berdebat. Lalu, keduanya menyebut-nyebut nama Allah, lalu aku pulang ke rumahku sambil membenci keduanya karena menyebut-nyebut nama Allah bukan pada kebaikan.”

Selama delapan belas tahun dalam ujian, Nabi Ayyub senantiasa berdzikir kepada Allah, baik dengan lisan maupun hatinya. Dia yakin bahwa ini semua adalah takdir Allah, dan cobaan itu bertambah berat sampai pada tingkat yang sangat menyakitkan sehingga dia adalah Nabi yang berhasil melewati rintangan-rintangan itu. Sementara, menjalankan shalat dua rakaat dan jauh dari istrinya bukanlah bagian dari cobaan yang dialaminya selama delapan belas tahun. Karena, manusia boleh saja menangis, Rasulullah ﷺ juga menangis ketika kematian anaknya, Ibrahim, dan hal itu bukanlah termasuk yang tercela.

Tentang firman Allah ﷻ,

“Dan ingatlah pada hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.” (Shad: 47)

Ibnu Katsir berkata, maksudnya adalah penderitaan dan bencana yang terjadi pada jasadku, hartaku serta anakku.

Firman Allah ﷻ,

“(Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” (Shad: 42)

Rasulullah ﷺ bercerita, “Suatu ketika, Nabi Ayyub keluar untuk buang hajat, ketika istrinya juga hendak buang hajat, dia harus menunggu sampai Nabi Ayyub kembali. Suatu hari, istri beliau telat, sehingga Allah memberi wahyu kepada Nabi Ayyub, *“Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” (Shad: 42)*

Istrinya belum tiba, namun Allah telah menghilangkan cobaan yang menimpanya dan ia dalam keadaan baik seperti sedia kala, maka ketika istrinya mengetahui kondisinya, dia berkata, “Barakah apa yang telah Allah berikan kepadamu, Apakah engkau tahu wahai nabiullah Ayyub tentang cobaan ini? Allah-lah yang menghendaknya” Nabi Ayyub menjawab, “Inilah aku”

Dalam riwayat yang lain, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Ketika Nabi Ayyub sedang mandi dalam keadaan telanjang, seorang laki-laki menjatuhkan emas, maka Nabi Ayyub segera mengenakan pakaiannya. Allah menyeru kepada beliau, “Wahai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupkanmu sebagaimana yang telah engkau ketahui?” Nabi Ayyub menjawab, “Benar wahai Tuhanku, tetapi engkau tidak mencukupkanku dengan barakah-Mu.”

Ibnu Katsir menjelaskan makna hentakkan kakimu ke bumi, dan Ayyub menaati apa yang telah diperintahkan kepadanya. Allah lalu memancarkan air yang dingin dan Allah menyuruh beliau untuk mandi di dalamnya dan meminum airnya, maka Allah menghilangkan derita dan rasa sakit serta penyakitnya.

Nabi Ayyub mengetahui bahwa terdapat kelapangan setelah kesusahan dan terdapat kemudahan setelah kesulitan, karena itu, apabila seseorang tertimpa suatu musibah hendaknya dia mengingat Nabi yang sangat sabar ini.

Firman Allah ﷻ,

“Dan Kami anugrahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami melipatgandakan jumlah mereka, sebagai

rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikir sehat.” (Shad: 43)

Al-Alusi رحمته الله berkata, “Allah menghidupkan mereka setelah mereka dimusnahkan sebagaimana riwayat hasan dan telah dikuatkan –رحمته الله– “Sesungguhnya Allah Maha Pemberi terhadap orang yang hidup di antara mereka dan menyembuhkan dari berbagai penyakit dan memberi kelapangan kehidupan sehingga mereka dapat beranak cucu hingga jumlah mereka mencapai seperti sedia kala. Mereka bergantung kepada Allah ﷻ atas apa yang telah menimpa mereka.

Allah menguatkan makna di atas dengan firman-Nya,

“Dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan jumlah mereka sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.” (Al-Anbiyaa` : 84)

Dan juga firman-Nya,

“Dan Kami anugrahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami melipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikir sehat.” (Shad: 43)

Dalam kedua ayat di atas terdapat penjelasan secara global dan secara terperinci, Pada ayat “Shad” menunjukkan bahwa datangnya pemberian dari Allah adalah pemberian yang layak. Bagian mereka adalah seperti apa yang telah mereka usahakan, hanya saja Nabi Ayyub beristri dengan perempuan yang banyak maka melahirkan anak-anak yang berketurunan luhur melipat gandakan jumlah yang telah mati, bukan berarti Allah menghidupkan mereka kembali setelah kematian mereka. Dalam ayat tersebut diungkapkan dengan lafazh *habbah* yang berarti pemberian sesuatu yang belum pernah diterima oleh orang yang diberi sebelumnya atau perkara yang baru, sebagaimana firman Allah,

“Memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.” (As-Syura: 49)

Kemudian apa peranan istri Nabi Ayyub dalam menghadapi cobaan berat, yang menimpa Nabi Ayyub عليه السلام. Ibnu Asakir رحمته الله berkata, “Istri Nabi Ayyub menjaga hak dan dia mengetahui kebaikan

Nabi Ayyub kepadanya yang terdahulu dan memberi belas kasihan kepada beliau sehingga dia berulang kali datang kepada Nabi Ayyub memperbaiki keadaannya, mengurus kebutuhan dan menyediakan kebbaikannya sampai dia membantu orang-orang untuk memperoleh balasan untuk dapat memberi makan Nabi Ayyub dan dia berdiri tegak dengan beban berat. Dia seorang perempuan yang sabar yang menyertai Nabi Ayyub dalam keadaan bagaimanapun yang menimpa keduanya, baik kehilangan harta dan anak serta musibah yang telah melekat dengan suaminya disamping itu hilangnya kekuasaan dan menjadi pembantu orang lain setelah mengalami kebahagiaan, nikmat, bantuan dan kehormatan, sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya.

Adapun firman Allah ﷻ,

“Dan ambillah seikat (rumpul) dengan tanganmu lalu pukul-lah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah, sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) orang yang sabar, dialah sebaik-baik hamba, sungguh dia sangat taat kepada Allah.”
(Shad: 44)

Dalam ayat di atas Ayyub ﷺ marah kepada istrinya dalam perkara yang telah dia kerjakan. Ada yang mengatakan, “Istri Nabi Ayyub menjual anyaman yang dia miliki dan ditukar dengan roti, maka Nabi Ayyub memakannya sendiri, Nabi Ayyub mengecamnya atas apa yang telah diperbuat, dan bersumpah jika Allah menyembuhkannya maka akan memukul istrinya seratus cambukan.” Diceritakan, “Selain sebab di atas, ketika Allah menyembuhkan dan menyehatkan Nabi Ayyub, balasan yang didapat bukanlah bantuan yang sempurna, kasih sayang, belas kasih dan kebaikan melainkan akan mendapat cambukan, maka Allah menyuruh untuk mengambil ikatan –yakni *syamaraj* (daun pelepah kurma) yang di dalamnya terdapat seratus lidi, maka Nabi Ayyub memukulnya sekali sesuai dengan sumpahnya, dan terbebaslah dia dari sumpah serta telah melaksanakan nazarnya, ini merupakan kelapangan dan jalan keluar untuk orang yang bertakwa kepada Allah dan bertaubat.

Ibnu Jauzi رحمه الله berkata, “Istri Nabi Ayyub menerima dan wajib bagi Nabi Ayyub melaksanakan sumpah untuk memukul istrinya, tidak ada yang lebih baik kecuali kesabaran, maka Allah memberikan

hukuman kepada Rahmah dan memberi kehormatan seperti sedia kala. Allah Maha Pengampun bagi orang yang kembali dan memohon ampunan kepadaNya.

Adapun yang dikehendaki dengan sumpah, bahwa Ayyub memainkan adat kebiasaan di badan dan membuangnya ke tempat sampah dan sekelompok orang tidak membenarkan sedikit pun, bahkan ini merupakan salah satu ungkapan yang batil dari Bani Isra'il.

Apakah kesabaran akan mati dengan kematian Nabi Ayyub ﷺ? Tidak, bahkan Nabi Ayyub meninggalkan warisan yang besar dan teladan untuk penyabar, pengikut Ayyub ﷺ, dari umat Nabi Muhammad ﷺ bertambah banyak, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jauzi—رحمته—, “Hanyasanya memilih tempat untuk menyiksa berupa padang bukanlah laut. Kalimat yang membekas di dalam pemilik hati yang hidup adapun matinya hati yang mati yaitu yang tidak sabar, tidak ingin sabar maka tidak akan mencukupi sejumlah tempat atau kelompok yang berpengaruh, maka kebebasan adalah isyarat dan budak di pukul dengan tongkat. Orang yang termasuk mengikuti jejak Ayyub adalah Urwah bin Zubair, dia berkata dari anaknya, Hisyam, “Ayahku menuju ke rumah Walid bin Abdul Malik tiba-tiba makanan (kepiting) jatuh di kakinya maka Walid berkata kepada Urwah, “Wahai Abu Abdullah aku mengetahui engkau mempunyai sepotong makanan,” Walid menjawab, “Makanan itu terjatuh, dan sebenarnya untuk orang yang puasa. Apakah engkau kelaparan,?” Dia menjawab, “Seorang anak telah masuk –lebih besar dari anaknya– maka dia masuk kandang dan menyembelih seekor hewan, maka apa yang akan didengar orang yang demikian itu sampai ke pelosok madinah,” Maka dia menjawab, “Ya Allah sesungguhnya aku memiliki empat anak, Engkau ambil anakku satu dan yang tersisa tiga, maka segala puji bagi Allah, segala puji hanya bagi Allah, Jika Engkau mengambil maka Engkau menyisakan, dan jika Engkau menguji kamu maka Engkau akan mengampuni kami.”

Orang ini adalah hamba yang shalih, Abdullah bin Shalih Al-Jarami telah terpotong tangan dan kakinya, pendengaran dan penglihatannya telah lemah, dia bingung dan berdoa, “Wahai Tuhanku, aku bersyukur atas nikmat-Mu dan beramal shalih semoga Engkau meridhainya, segala puji bagi Allah Dzat yang memberiku keutamaan

yang banyak di antara makhluk yang telah Engkau ciptakan.” Kemudian dia berdoa ketika dikatakan kepadanya, “Janganlah engkau berdoa seperti ini,” “Segala puji bagi Allah Dzat yang telah menciptakanku lisan yang selalu berdzikir, seandainya gunung diutus untuk meratakanku dan laut untuk menenggelamkanku tidaklah bertambah kecuali bersyukur karena Allah.” Kemudian meninggallah anak yang telah memberi makan dan mengurusinya dalam segala kebutuhan, maka dia berkata, “Segala puji bagi Allah yang menciptakanku tidak tergolong kepada orang yang masuk neraka.”

Mudah-mudahan kita sekarang mampu menjawab setelah mengetahui kisah Nabi Ayyub عليه السلام, seberapa jauh kita mampu bersabar atas musibah yang dihadapi.

Ibrah dan Nasehat dalam Kisah ini:

1. Mudah-mudahan peristiwa yang menimpa umat Muslim dapat segera di atasi yakni saling mengawasi di antara yang lain. Ajakan ini bermaksud untuk memperbaiki keadaan setelah beraktifitas diwaktu pagi, siang dan malam, dan yang harus diketahui bahwa ajakan yang lebih besar ajakan kepada para sahabat yang menemani di berbagai tempat dan melindungi selama 23 tahun sampai mereka mengangkat panji tauhid dan akidah yang tinggi. Ajakan ini bermaksud untuk mengajak setiap orang untuk menunduk kepada yang bawah baik benar atau salah, dan yang ketiga menjadikan kekuatan sebagai jalan/cara menyelesaikan masalah. Dan tidaklah cara-cara seperti ini yang dikehendaki, bahkan di sana tidak ada selain cara Al-Qur`an dan sunnah beserta kesabaran telah kita pelajari dari Nabi Ayyub عليه السلام.

Maka janganlah sibuk kecuali dengan cara mengucapkan shalawat dan salam kepada para nabi dan tinggalkan kepatuhan terhadap yang lain.

2. Firman Allah “*Wa Dzikra Lil ‘Abidin*” yakni peringatan untuk orang yang mendapatkan cobaan dalam berbagai hal, baik kesehatan, harta atau anak, maka dia harus berteladan pada Nabi Ayyub bahwa cobaan yang diberikan kepada Nabi Ayyub lebih besar maka bersabar sampai Allah melapangkannya.

3. As-Sa'di ؓ berkata, Firman Allah "*Khud Biyadika Dhightsan*" dalam ayat tersebut, denda sumpah tidak disyariatkan untuk seorang pun sebelum syariat Islam, sebenarnya sumpah dalam pandangan mereka adalah nazar yang harus dilaksanakan, dan ini adalah keringanan untuk umat Islam.
4. Al-Qurtubi berkata رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, "Orang bodoh dan orang sufi menjadikan dalil firman Allah ﷻ '*Warkudh birrijlika*' atas bolehnya tarian." Ibnul Jauzi berkata, "Ini adalah alasan yang tajam, karena seandainya ada perkara dengan menghentakkan kaki seseorang akan bahagia maka perbuatan tersebut subhat, dan jika menghentakkan kaki untuk memancarkan air" Ibnu Aqil berkata, "Apa yang mengisyaratkan untuk menghilangkan ujian dengan menghentakkan kaki ke tanah supaya air memancar merupakan hal yang menakjubkan dari tarian."¹⁹³
5. Al-Qurtubi berkata, "*Wakhud Biyadika Dhightsan*" ayat ini mengandung pengertian bolehnya memukul kaki istrinya sebagai hukuman."
6. Siapa yang lebih utama; Orang kaya yang bersyukur atau orang fakir yang sabar. Dalam hal ini lima pendapat para ulama:

Sufyan berkata, "Ketika ditanya firman Allah ﷻ dalam memberikan pujian kepada Nabi Sulaiman –yang merupakan gambaran orang kaya yang bersyukur. "*Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).*" (Shad: 30) Sufyan juga berpendapat bahwa pujian yang ditujukan kepada Nabi Ayyub merupakan gambaran dari orang miskin yang sabar dalam menghadapi cobaan. "*Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).*" (Shad: 30) Beliau berpendapat, "Keduanya sama, karena kedua ayat tersebut merupakan satu pujian, dan Ibnu Qayyim menguatkan dalam kitab *Uddatus Shabirin* bahwa yang lebih utama dari keduanya adalah ketakwaan keduanya kepada Allah ﷻ.
7. Surat Al-Anbiyaa` ini menggambarkan bahwa kisah tersebut peringatan untuk hamba, dan surat Shad menggambarkan peringatan untuk orang yang berilmu (berpikir), penjelasannya bahwa orang yang beribadah adalah orang yang berpikir, karena mereka mengetahui Allah maka mereka menyembah-Nya dan

193. Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li' Ahkamil Qur'an* (7/5659).

terus menerus menjalankan ibadah taat kepada Allah dengan ikhlas.

8. Nabi Ayyub عليه السلام merupakan teladan yang baik untuk orang-orang yang bersyukur dan sabar, maka ketika diberi ia bersyukur, bahkan meminta tambahan dari barakah Allah, dan ketika diberi cobaan dia bersabar. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang bersabar, dan ampunilah dosa-dosa kami.
9. Seorang hamba tidak boleh sedih terhadap kesulitan yang diberikan kepadanya, akan tetapi harus bersabar dan berteguh hati serta mengetahui hakekat dunia ini. Ibnul Jauzi berkata, “Wahai dunia, sesungguhnya dunia ini adalah untuk dilalui bukan untuk dikuasai, untuk diekspresikan bukan untuk disimpan, maka bunuhlah hawa nafsu yang menyenangkan dan terimalah nasehat, serta janganlah menghilangkan kesabaran.”

Bersabarlah, maka Allah akan merahmati supaya engkau selamat.



Kisah Penduduk Yasin

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِم
اثنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا
بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ
إِنَّا إِلَيْكُم لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا الْبَلِّغُ الْمُبِينِ ﴿١٧﴾ قَالُوا إِنَّا نَطَّيَّرُكُمْ
بِكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَائِفُكُمْ
مَعَكُمْ أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ
رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَنْقُومِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ
أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾
ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَعَتُهُمْ
شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنْ إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنْ ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ
فَأَسْمِعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ

لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾ يَحْسَرَةُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

يس: ١٣ - ٣٢

“Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka, (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan tersebut berkata, “Sungguh kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.” Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu ini adalah manusia seperti kami, dan Allah yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka.” Mereka berkata, “Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusanNya kepada kamu. Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah) Allah dengan jelas.” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami.” Utusan-utusan itu berkata, “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata, “Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Ilah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak

memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkaniku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku. Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga." Ia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati. Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami." (Yasin: 13-32)

Tidak seorang pun yang mampu memastikan suatu pendapat yang ada dalam Al-Qur`an dan alam gaib selain wahyu yang menegaskan kebenaran perkataan dan pendapatnya. Wahyu di sini ialah Al-Qur`an atau hadits shahih, keduanya merupakan landasan pokok yang selalu digunakan dalam tafsir dan lainnya, khususnya dalam kejadian-kejadian yang jauh dari kita, seperti yang terjadi sekarang, yang akan datang maupun yang telah lalu. Wahyu yang berbicara, baik secara parsial maupun keseluruhannya tentang kisah penduduk (Yasin) yang kita tidak tahu tempatnya dan nama-nama utusan mereka. Akan tetapi kita tetap yakin dengan jumlah para rasul, dengan kufurnya kaum pada kampung yang tidak diketahui namanya, keadaan dan kekayaannya, dan tidak ada gunanya mengejar kebenaran dengan berpedoman kepada ucapan sebagian mereka, bahwa nama kampung tersebut bernama Anthakiyyah dan rasul yang diutus kepada mereka adalah Al-Masih. Namun, pernyataan tersebut tidak mengandung bukti kebenaran, dan di antara manhaj kita agar tidak menjadikannya sebagai pedoman kecuali jika kita mampu membuktikan kemuliaan asal binatang dan kepandaianya.

Akan tetapi kisah tersebut telah diceritakan dan telah terjadi pada waktu itu. Allah ﷻ menjadikannya sebagai teladan dan nasehat serta pelajaran untuk kaum musyrik Quraisy yang datang setelahnya supaya mengambil pelajaran akibat para penduduknya yang menjauhi dan memusuhi Rasul-Nya. Mereka terang-terangan mendustakan dan kufur serta mempengaruhi bahwa rasul tersebut telah menyebabkan kecelakaan di desa itu. Tidak ada kecelakaan kecuali kekufuran yang menyebabkan temannya memperoleh laknat dari Allah di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya hal itu merupakan pertentangan yang lazim terjadi antara nabi dengan musuh-musuhnya.

Akan tetapi di sini ditambahkan satu perkara yang hampir tidak kita jumpai kecuali dalam kisah ini. Orang Mukmin itu satu saja. Selama berdakwah di kampung ini, para nabi hanya mendapatkan –mereka ada tiga nabi– hanya satu orang. Di sini jelas terlihat pelajarannya, dan apa yang disadari oleh Nabi ﷺ, hingga beliau bersabda, *“Ada satu nabi dan dua nabi yang hidup bersama satu kabilah, ada juga nabi yang tidak mempunyai kaum sama sekali.”*¹⁹⁴

Maka ketetapan dari Allah bagi para nabi dan orang-orang yang beriman seperti yang terdapat dalam kisah-kisah ini adalah untuk semakin menguatkan keislaman mereka, juga untuk menegaskan bahwa seorang Muslim diberi pahala di sisi Allah ﷻ. Sedangkan orang yang diberi upah itu tidak dituntut apa hasilnya. Akan tetapi dia hanya dituntut untuk mengerjakan pekerjaan, dan tidak yang lainnya.

Beginilah permulaan amal dalam medan dakwah. Bagi yang menyelam di dalamnya, dia membutuhkan ilmu, ikhlas, kesabaran dan pemahaman. Maka siapa yang tidak memilikinya, dia akan menjadi sasaran penolakan dalam dakwah dan pemutar balikan pada akhirnya. Atau tenggelam dalam fatwa-fatwa dusta dan mencari muka di hadapan para pembela kebatilan. Sedangkan lautan dakwah itu jauh lebih dalam untuk dituju orang yang tidak bisa berenang di dalamnya.

Tugas seorang Mukmin adalah penyambung rasul dalam berdakwah. Dia menerangi jiwa dan ruhnya agar para nabi selamat dari pembunuhan. Sebagaimana seorang nabi yang menasehati kaumnya hingga mereka membunuhnya. Dia bawa ruhnya di atas telapak

194. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (505) dalam *Ath-Thibb* dan Muslim (220/374) dalam *Al-Iman* dari Ibnu Abbas ؓ.

tangganya dan diajukan ke hadapan Allah ﷻ agar dia membenarkan yang benar meskipun dengan kalimat akhir di tengah-tengah lapangan kekufuran yang dipenuhi oleh serigala-serigalanya. Merekalah yang menghabisi Mukmin itu, bahkan sampai merobek-robek dan membunuhnya, maka dia pun bertemu Tuhannya untuk masuk ke surga.

Dakwah membutuhkan orang yang seperti itu, yang berjuang untuk menasehati kaumnya. Selalu melakukan amar makruf dan nahi munkar hingga dia meninggal. Inilah amanat yang harus dipenuhi, khususnya ketika manusia sudah rusak dan menghamba diri pada hawa nafsu serta tidak tahu jalan kecuali jalan yang sesat. Lalu diambillah jalan sesat itu sebagai pedomannya.

Kisah ini baru, yang tidak terdapat dalam kisah lain dalam Al-Qur`an. Kisah-kisah lain, meskipun kejadiannya hampir sama, semuanya menuju pada satu akhir yang sama, penegasan Nabi ﷺ dan para sahabatnya pada periode Makkah yang membutuhkan pada pembelaan dari langit bagi para pengikutnya. Dan itulah yang diperankan Al-Qur`an, *“Dan tidaklah Tuhanmu itu lupa.”*

Pelajaran akan terus ada hingga Hari Kiamat. Seorang da'i harus mempunyai unsur-unsur itu yang biasa terdapat pada diri seorang Mukmin sebagaimana yang terjadi dalam gambaran di atas dan tiga nabi. Mereka mempunyai hujjah yang mumpuni dengan ilmu dan pemahaman. Mengajak pada Allah dengan bashirah, ikhlas, potongan keimanan dan lembaran putih keikhlasan. Karena itulah keabadian akan ditetapkan bagi mereka. Semoga Allah merahmati Ibnu Qayyim ketika dia berkata, “Kalau para da'i berjalan di atas jalan yang diharapkan Allah dan rasul-Nya, maka alam ini akan menjadi baik, tidak akan ada kerusakan di dalamnya.”

Para da'i menemui Tuhannya sebagai syahid. Betapa tingginya cita-cita mereka. Seakan-akan kaki mereka berada di atas tanah sedangkan cita-citanya di atas bintang Tsurayya. Mereka tidak terdudukkan oleh kelelahan dan kemalasan, cinta dunia dan kehinaan cita-cita. Akan tetapi para da'i berangkat semata untuk Allah ﷻ hingga bertemu dengan-Nya, demi mewujudkan apa yang diinginkan Allah. Maka dia pun segera dimasukkan ke dalam surga sesaat sesudah kematiannya.

Jadi, demikianlah kisah itu dimulai, kekufuran dan kesesatan tidak akan hancur kecuali dengan kenabian. Hal ini tentu sangat berat terjadi pada zaman sekarang. Sedangkan kezhaliman itu jauh lebih besar daripada apa yang mesti dihadapi seorang nabi. Karena itu, Allah mengutus dua orang nabi kepada penduduk desa ini dalam satu periode. Meskipun begitu, dua rasul belum dapat mewujudkan apa yang mereka inginkan. Maka Allah pun menambah satu orang nabi lagi sehingga menjadi tiga orang. Sedangkan alasan orang-orang musyrik selalu licin, dan ketiga rasul tersebut menegaskan risalah mereka, *“Sesungguhnya kami diutus kepada kalian.”*

Pertentangan dengan orang-orang kafir itu pun dimulai. Tuduhan-tuduhan pun dilemparkan. Mereka berkata,

“Tidaklah kalian ini, kecuali adalah manusia seperti kami juga.”

Ini hanyalah alasan umat yang kafir. Mereka lantang mengatakan bahwa seorang nabi harus berasal dari malaikat dan dari jenis lain selain manusia. Padahal kenabian itu, tiada lain adalah atas pilihan Allah ﷻ sebagai penghormatan dan karunia bagi mereka.

Penduduk desa itu pun meneruskan,

“Dan Allah yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun. Kamu hanyalah pendusta belaka.”

Itulah yang diwahyukan, mereka mempunyai sisa-sisa kenabian dan risalah terdahulu, akan tetapi menuduh para rasul itu dengan tuduhan yang sangat buruk.

Di sinilah, para rasul pun bergerak untuk membela diri mereka dari tuduhan dan menegaskan hakikat perkara ini dengan tenang. Mereka telah mengetahui kedudukannya dengan baik. Kata mereka,

“Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusan-Nya kepada kamu. Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah) Allah dengan jelas.”

Mereka menegaskan risalah mereka dengan perkataan, *“Utusan-utusan,”* akan tetapi mereka mengetahui batasan yang diturunkan Allah kepada mereka. Mereka pun tidak melampaui batas tersebut. Kewajibannya hanyalah menyampaikan dengan jelas, sedangkan penyampaian itu membutuhkan kesungguhan. Adapun mendapatkan

hidayah, bukanlah urusannya. Mereka tidak punya kuasa untuk memberi hidayah bagi orang-orang yang diinginkan, akan tetapi berada di tangan Allah. Karena itulah, ketiga nabi tersebut menjelaskan urusan mereka kepada penduduknya. Jika mereka mau, akan mendapat petunjuk dan jika tidak, maka kesesatannya menjadi nyata.

Biasanya, orang yang berbuat maksiat tidak membuat marah orang yang memerintahnya dengan hal yang makruf dan mencegahnya dari yang mungkar. Jiwanya menjadi sempit dan berusaha untuk menghindar dari itu karena dia mengingatkan mereka dari kesalahannya. Seperti halnya yang dilihat oleh pemabuk dari orang yang melarangnya minum khamer. Maka penduduk desa itu pun berusaha untuk mewujudkan suatu sebab yang dapat membuat ketiga rasul itu keluar. Mereka tidak mendapatkan cara lain, selain bahwa para rasul itu adalah pembawa kesialan. Kata mereka,

“Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami”

Itulah kemerosotan moral yang terang-terangan dan permusuhan yang jelas kepada orang-orang beriman dan penegasan dengan lidah kekufuran. Tidaklah benar bahwa Rasul adalah sumber kemalangan. Allah pun tidak akan menerima rasul-Nya dirajam atau disiksa dengan siksaan yang pedih. Akan tetapi, kata-kata yang muncul yaitu, rajam, mendustakan, memberikan siksaan, merendahkan kemanusiaan dan kemalangan.

Kotak kekufuran memang satu, tipu daya mereka juga satu, meskipun pelaku dan tempat mereka berbeda.

Ketika sang Rasul melihat bahwa wajah kebatilan sudah nampakkan aslinya, sedangkan yang tersembunyi di balik itu jauh lebih besar, *“Utusan-utusan itu berkata, “Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri.” (Yasin: 19)* Sesungguhnya kemalangan kalian karena kekufuran yang didukung oleh akal yang lemah dan hati yang buruk. Pada dasarnya, kemalangan itu hanyalah perasaan saja. Akan tetapi datangnya dari setan dan dari angan-angan nafsu. Untuk mencegahnya harus dengan iman tidak dengan lainnya. Apa hubungan kemalangan dengan rezeki dan apa pula hubungan suatu bentuk wajah dengan

kemakmuran? Dan apa pengaruh nomor dalam kehidupan manusia? Bahkan, apa yang menjadikan suatu tempat menjadi tempat sial? Ini hanyalah masalah keyakinan yang terus-terusan dibumbui setan agar manusia mempercayainya. Dari sini, terlihat bahwa mereka lupa akan takdir dan iman, mereka juga meragukan kekuasaan Allah ﷻ dalam mengatur segala kejadian.

“Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)?”

Apakah kalian akan merajam kami –sebagaimana kata para rasul–, karena kami mengingatkan kalian pada Allah dan mengajak kepada-Nya? Apakah ini yang didapatkan para nabi yang selalu mengkhawatirkan kaumnya dan berusaha untuk menarik mereka agar mendapat hidayah. Mereka lalu berkata,

“Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas,” kalian tidak menerima kebenaran dan tidak menginginkannya. Kalian balas nasehat dengan ancaman rajam, pembunuhan dan siksaan. Kalian juga melakukan tuduhan yang tidak layak bagi para rasul di muka bumi.

Perbincangan antara tiga nabi dengan kaumnya itu pun berhenti di sini. Penduduk desa itu sudah bertekad untuk melaksanakan apa yang mereka ancamkan pada rasul ; yaitu dengan merajam, membunuh dan menyiksa. Tiba-tiba datanglah *“Seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata, “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu” (Yasin: 20)* Biasanya, Al-Qur`an tidak menggunakan lafazh *qaryah* (desa) jika menyebutkan tempat orang kafir. Akan tetapi menggunakan kata *madinah* (kota) jika disebutkan orang shalih di dalamnya. Lafazh *rajul* (laki-laki) di sini disebutkan akhir karena berhubungan dengan perintah Allah. Sedangkan dalam ayat-ayat kisah sebelumnya, disebutkan di depan karena berhubungan dengan manusia dan penyelamatan Musa عليه السلام.

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa laki-laki yang berjalan bergegas dari kota itu adalah Habib An-Najjar. *Wallahu A'lam*. Hanya saja sumber asal yang diambil di sini tidak menyebutkan secara jelas namanya. Ada beberapa sumber dari sebagian sahabat atau tabi'in yang tidak berasal dari Nabi ﷺ, kecuali hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (11/9) dalam *Al-Kabir* dengan sanad yang menurut

penilaian Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah* (1/343) tidak kuat, karena di dalamnya terdapat Husain Al-Asyqar, sedangkan riwayatnya *matruk* (ditinggalkan), dan dia juga termasuk syi'ah yang sesat. Selain itu, dia sendirian meriwayatkan hadits ini, yang menunjukkan pada kedhaifan riwayat ini. *Wallahu a'lam*.

Mereka menisbatkan hadits ini pada Ibnu Abbas ؓ dari Nabi ﷺ, *“Penerus itu ada tiga, penerus Musa adalah Yusya’ bin Nun, penerus Isa yaitu Nabi penduduk Yasin dan penerus Muhammad ﷺ adalah Ali bin Abi Thalib.”*

Laki-laki itu datang dari ujung kota untuk menyampaikan kebenaran pada kaumnya. Menyeru pada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan kekufuran dengan membunuh para nabi. Hal inilah yang seyogyanya dilakukan oleh para da'i yang berilmu. Dia harus keluar dari tempat ibadahnya untuk menyampaikan kebenaran. Kerena salah satu cacat terbesar seorang da'i yang berilmu adalah jika duduk-duduk saja dengan perasaan marah ketika mendengar kebenaran yang diremehkan. Tanpa berusaha untuk membangunkan manusia dari kesalahannya dan menyampaikan kebenaran pada mereka atas dasar kecintaan pada makhluk dan kebenaran.

Laki-laki tersebut ﷺ pun datang dengan tergesa-gesa untuk bertemu dengan orang-orang yang diharapkan keimanannya. Dia datang sendirian. Tidak ada senjata bersamanya, selain iman yang menetap dalam kalbunya. Dia juga tidak punya pelindung dari kalangan pembesar atau raja yang dapat melindunginya dari siksaan kaumnya. Akidah itu telah menghidupkannya, dia pun berjalan dengan nurnya, dia berkata,

“Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Iktutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Yasin: 20-21)

Hal seperti inilah yang semestinya selalu ditampakkan para pendakwah, membersihkan diri dari ketamakan dan makanan, karena iman itu bersih darinya. Maka tidak seyogyanya bagi para pemilik kebenaran itu mencari kursi, kedudukan, harta atau makanan dari dakwah yang dilakukannya.

Orang Mukmin tersebut berdalil dengan kesucian dan kebersihan para rasul yang tidak menginginkan balasan dalam usahanya

memberi petunjuk kepada manusia. Kalau mereka meminta upah, maka hal ini menjadi dalil bahwa mereka memang berdusta, dan tidak benar. Apakah kiranya yang mendorong mereka bertahan dengan kesusahan seperti itu? Dan apa pula yang membuat mereka terus bersabar dalam menerima siksaan secara materi dan mental dalam menghadapi manusia, menasehati mereka dan usaha memberi hidayahnya. Selain dari itu semua, mereka tidak pernah meminta upah, tidak pula mengharap balasan dan terima kasih.

Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk, *“Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* Petunjuk di sini adalah tauhid, tidak ada yang lain dan meninggalkan penyembahan pada selain Allah ﷻ. Inilah jalan lurus yang tidak ada hal lain selainnya, yang akan memberi manfaat di dunia dan akhirat. Kemudian laki-laki itu memberikan hujjah yang jelas, *“Mengapa Aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan”*

Dialah Sang Pencipta, sedangkan Pencipta berhak disembah. Dan hanya kepada-Nya-lah tempat kembali supaya manusia dihitung atas apa yang mereka kerjakan. Itulah fitrah Allah dalam setiap diri, tidak diragukan lagi. Fitrah tersebut sesuai dengan dakwah para nabi.

Kemudian laki-laki itu melemparkan sebuah pertanyaan. Pertanyaan itu tidak dimaksudkan kecuali untuk membangunkan fitrah sehat yang ada pada setiap diri. Itulah jalan untuk menyadarkan kaumnya,

“Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selainnya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?”

Fitrah yang sehat akan bergolak di kala dihadapkan pada adzab dari Allah. Maka janganlah memohon selain kepada Allah ﷻ. Kenapa hal itu tidak diterima sejak awal. Khususnya, bahwa berhala-berhala itu tidak dapat mencegah dari bahaya dan tidak juga bisa memberi syafaat di sisi Allah, dan tidak dapat mencegah apa yang diperintahkan Allah. Jadi, manfaat dan bahaya, hidup dan mati, ada di tangan Allah.

Tidak berada pada tangan berhala-berhala yang lemah yang dibuat oleh tangan-tangan manusia. Adapun jika menyembah berhala, berarti dia memutuskan untuk dirinya berada dalam kesesatan.

“Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.” (Yasin: 24)

Laki-laki tersebut kemudian mengumumkan imannya di tengah-tengah orang-orang kafir yang menentang para rasul dan hendak merajam dan membunuh para rasul.

“Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku.” (Yasin: 25)

Mereka segera menyerbu laki-laki itu dan menyiksanya dengan siksaan yang disiapkan untuk nabi. Namun, Allah ﷻ menyelamatkannya. Tubuhnya memang dirobek-robek di atas tanah, tapi ruhnyanya sudah terbang menghadap Allah ﷻ. Lalu dikatakan,

“Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga”

Laki-laki itu berangan-angan seandainya kaumnya mengetahui apayangdialaminya, *“Alangkahbaiknyasekiranyakaumkumengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan”*

Itulah jiwa yang bersih, jiwa yang tubuhnya terpotong-potong di bumi, dirobek-robek, namun ruhnyanya berangan-angan agar hidayah dapat diperoleh mereka yang telah menyiksa jasadnya. Dia menasehati kaumnya di kala masih hidup dan mati. Dia mengajak mereka hingga mereka membunuhnya. Ketika mereka telah membunuhnya, dan sudah berada di sisi Allah, dia masih berangan-angan andai kaumnya ada bersamanya di surga Firdaus yang tinggi. Inilah jiwa yang dipenuhi keimanan dan ridha dengan kebenaran. Maka tidak ada seorang pun yang mampu melukai jiwa ini. Jiwa yang tidak mengenal selain Allah dan tidak menginginkan selain Allah. Beruntunlah mereka yang melangkah hanya untuk Allah ﷻ.

Apa yang terjadi, terjadilah. Kaum itu sudah mengumumkan kekufurannya. Mereka telah menghilangkan ruh Mukmin yang memberi nasehat pada mereka. Maka balasan bagi orang yang kafir adalah siksa yang pedih. Sekali pekikan yang keras dari langit telah membungkam suara kekufuran dan orang-orang kafir. Hilanglah

suara itu. Tubuh-tubuh tidak bergerak lagi. Padahal itu baru satu pekikan, tidak lebih. Urusan seperti ini sangat mudah bagi Allah, tanpa membutuhkan lebih dari satu teriakan. Itu semua, tiada lain sebab orang-orang kafir meremehkan Tuhannya. Tinggallah suara terakhir yang diulang-ulang.

“Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.”

Maka hendaklah mereka yang menghina setiap orang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar itu memperhatikan. Karena sang da'i tidak mengharapkan kecuali wajah Allah dan tidak menginginkan balasan kecuali dari Allah.



Kisah Dzulkifli ﷺ

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿وَأَرْسَلْنَا إِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝٨٥ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ۝٨٦﴾
الأنبياء: ٨٥ - ٨٦

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli, mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shaleh.” (Al-Anbiyaa` : 85-86)

Dalam ayat lainnya, Allah ﷻ berfirman,

“Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.” (Shaad : 47)

Ibnu Katsir berkata, “Secara zhahir, dari apa yang disebutkan tentang Dzulkifli yang dipuji bersamaan dengan nabi-nabi lainnya yang mulia, menunjukkan bahwa dia adalah seorang nabi, pendapat yang masyhur. Nabi Dzulkifli ﷺ yang menanggung dan mencukupi urusan kaumnya dan memutuskan perkara mereka dengan adil. Maka dari itulah dia dinamakan Dzulkifli.”

Sedangkan tentang dakwah, risalah dan kaum tempat dia diutus, Al-Qur`an tidak menyebutkannya, baik secara global, maupun secara terperinci.

Saya katakan, “Terdapat riwayat tentang Dzulkifli yang disebutkan Ibnu Katsir –رحمته الله - dari jalur Dawud bin Abu Hind dari Mujahid..... riwayat ini sangat panjang, namun tidak ada yang benar sedikit pun.

Para sejarawan menyebutkan, Dzulkifli adalah anak Nabi Ayyub عليه السلام, nama aslinya adalah Basyar. Dia diutus setelah Nabi Ayyub dan mendapat panggilan Dzulkifli.”

Apa yang mereka kemukakan tentu membutuhkan dalil, namun tidak ada dalil sama sekali.



Kisah Nabi Yunus عليه السلام: Nabi dan Saudara yang Shalih

NAMA INI DISEBUT sebagai nabi yang shalih dalam Al-Qur`an sebanyak enam kali, yaitu empat kali dengan namanya, yaitu dalam surat An-Nisaa`, Al-An`am, Yunus dan Ash-Shaffat, dan disebutkan dengan sifatnya dalam dua tempat. Di mana Allah memberinya julukan dengan Dzun Nun (maksudnya ikan) dalam surat Al-Anbiyaa`, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ (الأنبياء: ٨٧)

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, “Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.” (Al-Anbiyaa`: 87)

Juga dengan sebutan orang yang berada dalam perut ikan, dalam surat Al-Qalam, yaitu firman Allah ﷻ,

“Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.” (Al-Qalam : 48-49)¹⁹⁵

Yunus عليه السلام, dengan julukan Yunus bin Mata (nama ibunya), dan tidak ada nabi yang dinisbatkan kepada ibunya selain Yunus dan Isa عليه السلام. Dia adalah salah satu nabi Bani Isra’il. Nasabnya bersambung pada Bunyamin, salah seorang anak Ya’qub عليه السلام yang juga saudara kandung Yusuf عليه السلام.¹⁹⁶

Sebagaimana risalah para nabi dan rasul yang lain, dakwah Yunus عليه السلام adalah sesuai dengan apa yang dirangkum oleh penulis kitab *Hujjatullah Al-Balighah*. Dia menulis, “Hal pertama yang didakwahkan dan juga menjadi tujuan utama para nabi dalam setiap zaman dan lingkungan adalah membenarkan akidah kepada Allah ﷻ, membenarkan hubungan antar manusia dengan Tuhannya, mengajak pada kemurnian agama, mengesakan ibadah hanya kepada Allah saja, menegaskan bahwa Dia-lah yang memberi manfaat dan madharat yang berhak disembah dan diminta doa. Tugas para nabi bertujuan untuk membersihkan penyembahan berhala yang ada pada zaman mereka. Di mana berhala-berhala itu diserupakan dalam bentuk berhala, patung-patung, orang-orang shalih dan orang-orang suci; baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Bagi mereka, berhala-berhala itu diyakini bahwa Allah telah memakaikan pakaian kemuliaan padanya, sehingga mereka mampu melakukan beberapa hal yang khusus. Syafa’at mereka pun akan diterima dengan mutlak.”¹⁹⁷

Para ahli tafsir berkata, “Allah ﷻ mengutus Yunus عليه السلام pada penduduk Nainawi, Mosul. Dia mengajak umatnya kepada Allah ﷻ, namun mereka mendustakannya dan masih meneruskan kekufurannya. Ketika hal itu berlangsung lama, keluarlah adzab sesudah tiga hari.

Ibnu Mas’ud, Mujahid, Sa’id bin Jubair, Qatadah dan ulama salaf maupun khalaf mengatakan, “Ketika dia keluar dari mereka dan memastikan akan turunnya adzab bagi mereka, Allah melemparkan

195. *Al-Anbiyaa’ wan Nubuwwah*, Muhammad Ali Ash-Shabuni, hal. 383.

196. *Ibid.* hal. 384.

197. lihat kitab *Hujjatullah al-Balighah*, Ad-Dahlawi.

taubat. Mereka menyesali apa yang diperbuat pada nabinya. Mereka pun menyerahkan diri pada Allah ﷻ, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak kecil dan ibu-ibu, mereka semua menangis. Lalu dengan kekuatan, rahmat, daya dan kasih sayang-Nya, Allah membatalkan adzab yang sudah ada di atas kepala mereka.” Karena itulah, Allah berfirman, *“Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang ditentukan.”* (Yunus: 98) Hal ini menunjukkan bahwa adzab itu belum ditimpakan kepada mereka. Akan tetapi, seperti firman Allah ﷻ, *“Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.”* (Saba: 34)

Juga firman Allah ﷻ, *“...Selain kaum Yunus? tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang ditentukan.”* (Yunus: 98) Maksudnya, mereka beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya iman.¹⁹⁸

Dan juga firman Allah ﷻ, *“Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih”* (Ash-Shaffat: 147). Ada yang mengatakan bahwa maksud dari kata *atau* itu bermakna *dan* atau *bahkan lebih*. Hal ini dikutip oleh Asy-Syaukani¹⁹⁹ dan Al-Qurthubi. Asy-Syaukani menguatkan bahwa sebelum keluar dari kaumnya, dia adalah seorang rasul, dia mengatakan, “Yang *rajih* adalah dia merupakan seorang rasul sebelum pergi ke laut, dan itu berlangsung terus. Dan diutusnya dia, sebagaimana yang disebutkan di ayat tersebut adalah sesudah kenabian.” *“Mereka lalu beriman, maka Kami pun menyenangkan mereka pada waktu itu,”* Maksudnya, mereka menjadi beriman setelah melihat tanda-tanda kenabian. Maka Allah menyenangkan mereka di dunia ketika telah menyelesaikan amal mereka.²⁰⁰

198. *Al-Bidayah Wan Nihayah*, juz. 1, hal. 263

199. *Fathul Qadir*, (4/411)

200. *Fathul Qadir*, (4/411)

Ibnu Katsir رحمه الله berbicara tentang keluarnya Yunus ketika dia menasehati kaumnya, namun mereka tidak menerima nasehatnya. Maksudnya, bahwa ketika Yunus رحمه الله pergi dalam keadaan marah karena perbuatan kaumnya, dia naik ke atas kapal, dengan naiknya itu membuat kapal bergoyang, bergolak dan terasa keberatan muatan sehingga mereka hampir tenggelam. Kemudian para penumpang kapal itu berunding, mereka memutuskan barangsiapa yang terkena undian, maka dia akan dilemparkan ke laut demi menyelamatkan yang lain. Ketika mereka melakukan undian, ternyata nama Yunus yang keluar. Namun mereka tidak dapat menerima hal itu, lalu mengulangi untuk kedua kalinya. Lagi-lagi nama yang keluar adalah Yunus. Yunus segera melepaskan bajunya dan hendak menceburkan dirinya ke dalam laut. Namun mereka mencegahnya. Setelah itu, dilakukan pengundian untuk ketiga kalinya, ternyata masih nama Yunus yang keluar. Allah memang bermaksud menakdirkan pada Yunus suatu kejadian penting.²⁰¹

Allah berfirman, “(Ingatlah) ketika ia lari,” (Ash-Shaffat: 140) Al-Qasimi menafsirkan, melarikan diri dari kaumnya tanpa izin Tuhannya. “Ke kapal yang penuh muatan,” Maksudnya, ke kapal yang penuh muatan. Dia naik untuk pergi ke negeri lainnya. Lalu angin meniup kencang, hingga hampir menenggelamkan kapal itu. Mereka lalu mengundi untuk mengetahui siapa yang bersalah sehingga mengakibatkan *bala’* (ujian) ini. Ternyata undian itu jatuh pada Yunus, mereka pun melemparkannya ke laut. Inilah maksud dari firman Allah ﷻ, “Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.” (Ash-Shaffat: 141) Maksudnya, dialah yang terkena undian. “Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.” (Ash-Shaffat: 142) Maksudnya, mendapat celaan karena pergi meninggalkan kaumnya tanpa perintah dari Tuhannya.²⁰²

Dalam kisah ini terdapat ayat yang terkadang dipahami dengan buruk, “Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)” (Al-Anbiyaa’: 87) Syaikh Abu Barakat Abdullah An-Nasafi berkata dalam Tafsirnya, “Maksudnya adalah ingatlah orang yang berada dalam perut ikan. Dia marah pada kaumnya, sedangkan maksud marah itu adalah bahwa dia membuat

201. *Al-Bidayah Wan Nihayah*, juz 1, hal. 263.

202. *Mahasinut Ta’wil*, (14/129, 130)

mereka marah dengan meninggalkannya karena khawatir akan terjadi adzab pada mereka. Diriwayatkan bahwa dia merasa sempit karena lamanya dia menyeru mereka, namun tidak ada yang mau mengindahkan seruannya, bahkan mereka masih terus kufur. Hal ini membuat Yunus marah. Kemarahannya tiada lain karena Allah, yaitu kemarahan pada kekufuran dan pelakunya. Seharusnya dia bersabar dalam menghadapi mereka, sehingga dia pun diuji dengan perut ikan.²⁰³

Mengenai firman Allah ﷻ, *“Lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya).”* Ibnu Abbas ؓ berkata, “Bahwa suatu hari dia mendatangi Mu’awiyah ؓ. Mu’awiyah lalu berkata kepadanya, “Tadi malam, aku dihantam oleh gelombang laut, aku pun tenggelam maka aku tidak menemukan orang lain yang dapat memberi jalan keluar selain Engkau.” Ibnu Abbas lalu bertanya, “Apaitu?” Mu’awiyah lalu membaca ayat kemudian berkata, “Atau nabi Allah mengira bahwa Tuhannya tidak akan menyempitkannya?” Ibnu Abbas berkata, “Ini dari takdir dan bukan dari kesempitan. Maksudnya adalah dia mengira bahwa Kami tidak akan menyempitkan dirinya disebabkan keluarnya tanpa seizin Kami. Firman Allah ﷻ. *“Dan orang yang disempitkan rezekinya” (Ath-Thalaq : 7)* Maksudnya, sempit. Sedangkan firman Allah ﷻ, *“Adapun bila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, “Tuhanku menghinakanku” (Al-Fajr ; 16)* Maksudnya, disempitkan rezekinya.

Dengan demikian, tidak ada maknanya perkataan orang-orang mengenai Yunus tentang umur kenabian, akhlak dan tata kramanya.²⁰⁴ Akan tetapi Nabi ﷺ menyatakan yang sebenarnya, *“Tidaklah salah seorang dari kalian mengatakan, aku lebih baik daripada Yunus.”*²⁰⁵. Nabi ﷺ juga bersabda, *“Dan aku tidak mengatakan bahwa ada seorang yang lebih baik daripada Yunus bin Mata.”*²⁰⁶ Al-Hafizh Ibnu Hajar memberi catatan pada hadits tersebut, “Ada yang mengatakan bahwa Yunus diberi kekhususan dengan disebut-sebut karena dikhawatirkan pada orang yang mendengar kisahnya akan menganggap rendah Yunus. Maka karunia dan keutamaan pada Yunus ini pun disebutkan dengan banyak sekali untuk mencegah kemungkinan tadi.”²⁰⁷

203. *Tafsir An-Nasafi*, (3/ 87)

204. *Qashashul Anbiya’*, (430), Darut Turats.

205. Al-Bukhari (6/450) dan Muslim (15/114)

206. Al-Bukhari (6/451)

207. *Fathul Bari* (6/452)

Bahkan, Yunus mempunyai kedudukan khusus di antara para nabi dengan hidayah yang diberikan Allah kepada kaumnya. Hal ini berbeda dengan mayoritas kaum para nabi yang tersesat dan jauh dari hidayah Allah ﷻ.

Adapun mengenai firman Allah ﷻ,

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (Ash-Shaffat: 143-144) Ibnu Katsir berkata, “Kalau sekiranya dia tidak banyak bertasbih pada waktu itu dan berzikir dengan tahlil, tasbih dan pengakuan, bertaubat dan ketundukan pada Allah ﷻ, maka dia akan menetap dalam perut ikan itu hingga Hari Kiamat. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa kita diminta untuk kembali pada Allah di kala menghadapi beban yang berat. Ini pulalah wasiat dari Nabi ﷺ, dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *“Wahai anak, aku ajari kamu beberapa kalimat, ‘jagalah Allah, Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, maka kamu akan menemukan-Nya sebagai pengarahmu. Ingatlah pada Allah di kala lapang, maka Allah akan mengingatmu kala susah.’”*²⁰⁸

Sedangkan mengenai firman Allah ﷻ, *“Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, ‘Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.’” (Al-Anbiyaa’: 87).* Ibnu Mas’ud dan lainnya berkata, “Kegelapan itu adalah kegelapan dalam perut ikan, kegelapan laut dan kegelapan malam, maka Allah pun mengabulkan doanya.” Allah ﷻ berfirman, *“Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” (Al-Anbiyaa’: 88)* Maksudnya, seperti itulah yang Kami lakukan pada setiap orang yang berdoa kepada Kami. Nabi ﷺ menyebutkan doa Nabi Yunus ketika berada di dalam perut ikan itu :

*Barangsiapa yang pada waktu berdoa menyertakan doa itu, maka Allah pasti akan mengabulkan doanya.*²⁰⁹

208. At-Tirmidzi, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Tirmidzi* (243) dan dalam *Misykatul Mashabiih* (532)

209. Diriwayatkan At-Tirmidzi dan An-Nasa’i ; dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Jami’* (3383)

Jangan bersedih, hai hamba Allah jika jalan di depanmu gelap. Akan tetapi, angkatlah kedua tanganmu pada Allah dan bayangkan keadaan nabi Yunus dalam kegelapan, berdoa dan berharap kepada-Nya, maka jalan keluar pun menjadi terbuka.

Dialah tempat kembali, dan kepada-Nya segala beban diadukan. Dia Mengabulkan doa orang yang bermunajah kepada-Nya. Maka jangan kamu mengadu dan meminta pada selain-Nya. Di tangan-Nya para malakut bumi dan langit.

Di antara kesempurnaan nikmat yang diterima nabi Yunus ﷺ sesudah dia berdoa adalah “Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.” (Ash-Shaffat: 145) Dalam Fathul Qadir, Asy-Syaukani berkata, “Maksudnya, Allah melemparkannya dari perut ikan ke padang pasir yang luas yang tidak ada tumbuhan di sana. Padahal pada waktu dilemparkan itu dia dalam keadaan sakit karena bahaya yang didapatkan ketika berada di dalam perut ikan.” Ada yang mengatakan, “Tubuhnya seperti tubuh anak kecil yang baru dilahirkan.”²¹⁰ Lalu Allah ﷻ menjaganya di tempat yang tandus itu. Allah berfirman, “Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.” (Ash-Shaffat: 146) Ibnu Abbas ؓ berkata, “Itu adalah labu.” Sedangkan Ibnu Al-Jauzi menjelaskan hakikat pohon ini, dia berkata, “Pohon itu keluar seperti kecambah, sedangkan kulitnya sudah terkelupas, sehingga ada sesuatu yang datang dan menyakitinya. Sedangkan labu, jika dia dibiarkan tergeletak, tidak ada alat yang mendekati dan hinggap padanya. Maka Allah pun menumbuhkan pohon ini agar daunnya bisa menutupi buahnya sehingga dapat menghalangi baunya agar tidak tercium alat yang mungkin bisa datang dan merusaknya.”²¹¹

Kemudian tampaklah kasih sayang Allah lewat pohon ini. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Katsir, “Pohon itu cepat sekali tumbuh, daunnya dapat memayungi buahnya karena saking besarnya. Selain itu, buahnya juga dapat dimakan sejak mulai tumbuh maupun sampai tua dan matang. Buah ini juga mempunyai manfaat yang banyak²¹². Kemudian dibisikkan dalam hati Yunus ﷺ agar kembali pada kaumnya untuk melihat nikmat hidayah yang sekarang dialami oleh kaumnya. Ini dia

210. *Fathul Qadir*, (4/ 411)

211. *Zadul Masir*, dengan sedikit perubahan redaksi (88, 89).

212. *Al-Bidayah Wan Nihayah*, juz 1, hal. 215.

kesenangan dan kesejahteraan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, *"Karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu."* (Ash-Shaffat: 148)

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (An-Nahl : 97) Ibnu Katsir berkata, "Kehidupan yang baik maksudnya adalah kesejahteraan dalam segala hal."

Pelajaran dan nasehat yang dapat dipetik dari kisah ini:

1. Dakwah para nabi ﷺ bersifat rabbani; dengan berdasarkan wahyu dan tuntunan dari Allah ﷻ, bukan mengikuti hawa nafsu masing-masing, juga bukan terdorong oleh faktor-faktor sosial, seperti kezhaliman, kesewenang-wenangan, kejahatan dan ketidakadilan. Allah ﷻ berfirman, *"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku."* (Yunus: 15)²¹³, itulah tanda yang membedakan antara para nabi dan para pemimpin masyarakat lainnya. Mereka mengikuti kemaslahatan dan politik serta tunduk padanya dalam banyak keadaan. Mereka pun mengalah dalam banyak hal. Terkadang mereka saling menawar dengan partai-partai dan saling bertukar kepentingan²¹⁴. Akan tetapi, para nabi, yang mereka katakan adalah, *"Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)"* (Yunus: 15)
2. Az-Zamakhshari memberi catatan pada ayat, *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,"* dia menyebutkan, "Qatadah berkata, "Dia banyak sekali berdoa ketika dalam keadaan senang. Dikatakan bahwa perbuatan baik itu akan mengangkat pelakunya ketika dia tergelincir, dan ketika dia pusing, dia mendapati sesuatu untuk berpegangan. Ini merupakan dorongan dari Allah agar memperbanyak zikir dan mengingat nikmat-nikmatNya sebagai bentuk syukur agar hal ini dapat bermanfaat di kala sedang menghadapi kesempitan dan kesusahan."²¹⁵

213. *An-Nubuwwah wal Anbiya'*, Muhammad Ali Ash-Shabuni (44)

214. *An-Nubuwwah wal Anbiya'*, Syaikh An-Nadawi (35)

215. *Al-Kassyaf*, dengan sedikit perubahan redaksi, (4/ 61, 62)

3. Al-Qurthubi ر.ه.ب berkata, “Dalam cerita ini mengandung penggunaan labu²¹⁶. Akan tetapi bukan seperti yang terjadi pada Yunus ini, namun dalam hal lain.
4. Al-Qurthubi menjelaskan firman Allah ﷻ, *“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah”* dengan menyebutkan sabda Nabi ﷺ, *“Barangsiapa yang sanggup untuk mempunyai simpanan amal, maka hendaknya dia kerjakan.”*²¹⁷ Dia juga menyebutkan hadits shahih dari Ibnu Umar ر.ه.ب –sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Bukhari dan Muslim– Ketika tiga orang sedang berjalan, turunlah hujan. Mereka lalu berlindung ke dalam gua di sebuah gunung. Maka sebuah batu menutupi pintu gua itu. Mereka pun berkata satu sama lain, “Carilah amal baik kalian untuk Allah, lalu berdoalah kepada Allah dengan (wasilah) amal itu. Semoga Dia membuka pintu itu untuk kalian.” Kemudian salah seorang dari mereka bertawassul dengan perbuatan baiknya kepada kedua orangtuanya. Yang kedua bertawassul dengan memberikan pegawai sesuai dengan haknya. Adapun yang ketiga, dengan mencegah dirinya dari perbuatan nista dan berzina ketika diingatkan pada Allah. Maka Allah pun memberikan jalan keluar bagi mereka.
5. Asy-Syinqithi menjelaskan firman Allah ﷻ, *“Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.”* (Al-Anbiyaa` : 88) Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang Mukmin pun yang terkena musibah dan kesusahan, kemudian dia mengadu kepada Allah dengan ikhlas, kecuali Allah pasti akan menyelamatkan dirinya dari kesusahan tersebut. Adapun firman Allah ﷻ, *“Selamatkan orang-orang yang beriman.”* Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman secara umum.
6. Terbukanya pintu harapan para da'i dan penyeru kebaikan dalam menunjukkan orang-orang yang tersesat dan sewenang-wenang, namun tidak dengan tergesa-gesa.²¹⁸



216. Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, (7/ 5569)

217. Al-Bukhari, (2/ 449, 450) dan Muslim, (17/ 5755)

218. Qashashul Qur'an, Muhammad Bakr Ismail (325)

Kisah Penduduk Rass²¹⁹

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴾ ﴿٤٣﴾ فاطر: ٤٣

“Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.” (Fathir: 43)

Tentang mereka, Ibnu Katsir²²⁰ رحمه الله berkata, “Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴾ ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَلُ وَكُلًّا تَبَرْنَا تَنْبِيرًا ﴿٣٩﴾ الفرقان: ٣٨ - ٣٩

“Dan (Kami binasakan) kaum ‘Ad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum, kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.” (Al-Furqan: 38-39)

219. Rass adalah telaga yang sudah kering airnya. Kemudian dijadikan nama suatu kaum, yaitu kaum Rass. mereka menyembah patung, lalu Allah mengutus nabi Syu’aib عليه السلام kepada mereka.

220. *Al-Bidayah Wan Nihayah*.

Sedangkan dalam surat Qaf, Allah ﷻ berfirman,

“Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum ‘Ad, kaum Fir’aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba’ semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan.” (Qaf: 12-14)

Ibnu Jarir meriwayatkan, Ibnu Abbas berkata, “Penduduk Rass adalah penduduk di salah satu desa yang masih termasuk kaum Tsamud.” Ibnu Asakir menyebut dari Tarikh Abul Qasim Abdullah bin Jardad dan lainnya bahwa penduduk Rass itu mendiami suatu tempat, lalu Allah mengutus seorang nabi kepada mereka. Nabi itu adalah Handzalah bin Shafwan, namun mereka mendustakan dan membunuhnya. Lalu datang ‘Ad bin ‘Aus bin Iram bin Nuh bersama ayahnya dari Rass, lalu turunlah adzab pada penduduk Rass. Mereka lalu menyebar di Yaman. Namun mereka berbuat kerusakan di sana. Maka datanglah Jirun bin Sa’ad bin Arim bin Sam bin Nuh di Damaskus. Dia membangun kotanya dan menamainya dengan Damaskus. Lalu Allah mengutus Hud ﷺ pada kaum ‘Ad, mereka pun mendustakan Hud sehingga Allah menghancurkan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Rass itu hidup beberapa masa yang panjang sebelum kaum ‘Ad. *Wallahu A’lam.*²²¹

Pelajaran dan nasehat dari kisah ini :

1. Sunnatullah berlaku dalam menghukum umat-umat yang kafir dan zhalim. Bahwa akibat yang akan mereka alami adalah kehancuran dan kemusnahan. Allah ﷻ berfirman, *“Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.” (Fathir: 43)*
2. Betapa banyak umat yang kufur yang menentang Allah dan rasul-Nya yang diutus pada mereka. Maka pada Hari Kiamat kelak wajah mereka akan menghitam.
3. Mengenai firman Allah ﷻ, *“Semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman*

221. *Ibid*, juz 1, hal. 209-210.

yang sudah diancamkan.” (Qaf: 14), Asy-Syaukani berkata, “Dalam hal ini terdapat hiburan bagi Rasulullah ﷺ. seakan-akan dikatakan kepadanya, “Janganlah bersedih, jangan kamu banyak susah karena mereka mendustakanmu. Ini adalah urusan yang mengajukanmu sebagai nabi. Sesungguhnya kaum mereka mendustakan dan tidak membenarkan, kecuali hanya sedikit saja dari mereka. *“Semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan.”* Maksudnya mereka wajib mendapatkan ancaman-Ku dan juga kalimat siksaan.”²²²



222 Fathul Qadir, Asy-Syaukani, juz 5, hal. 104.

Kisah Nabi Musa ﷺ

Kelahiran Musa ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ۖ وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ۖ وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ۖ﴾ مريم: ٥١

٥٣ -

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugrahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.” (Maryam: 51-53)

Ini adalah kisah Musa ﷺ, *kalimullah*, yang diajak berbicara oleh Allah. Dialah rasul pilihan yang merupakan salah satu dari Ulul Azmi. Kisah ini seakan bisikan yang dikirimkan Allah ﷻ kepada setiap orang yang terzhalimi, yang dipotong tubuhnya padahal dia hidup dan merasakan, bagi setiap orang yang dihalang-halangi dari keluarganya

padahal dia melihat dan mendengar. Kisah ini juga seolah-olah bisikan lembut yang dikirimkan Allah ﷻ kepada setiap orang yang putus asa yang merasa malang dan kemalangannya begitu panjang. Kisah itu datang untuk mengatakan kepadanya, “Jauhilah, jauhilah berputus asa, karena balasan Allah pada orang-orang zhalim itu sangat pedih.” Sutura pun terkadang mengumpulkan besi. Sesungguhnya Allah melakukan apa pun yang Dia kehendaki. Maka dari itu, haruslah kita kembali kepada Allah. Karena kemuliaan berada di sisi Yang Maha Mulia. Barangsiapa yang menyembah hamba, maka Allah akan menghinakannya. Tidak ada makhluk yang merayap pun, kecuali Allah akan mengambil nyawanya. Kehidupan ada di tangan Allah. Kematian ada di tangan-Nya. Kesusahan berada dalam genggamannya. Dan tidak ada sesuatu apa pun yang diinginkan maupun diharapkan, kecuali sesuatu itu berada dalam genggamannya Allah.

Kisah ini dimulai dari sana. Dari jurang zaman yang terpencil. Sebelumnya, kami telah menyebutkan bahwa Ibrahim ﷺ pergi ke Mesir ketika di kota Syam terjadi kekeringan. Sedangkan Sarah hampir menjadi korban kezhaliman raja Mesir pada waktu itu, namun Allah menyelamatkannya dari tipu daya dan makarnya.²²³ Ibrahim ﷺ tidak pernah keluar dari Mesir kecuali setelah Allah memberinya kebahagiaan dengan kelahiran seorang anak dari tulang rusuknya yang menjadi calon penghancur Fir'aun.²²⁴ Berita gembira ini pun langsung tersebar dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang Qibti (penduduk Mesir kala itu) hingga sampailah berita tersebut pada pembesar Fir'aun. Mereka pun membicarakannya di sisi Fir'aun, dia mempercayai kabar ini. Berita kenabian ini pun terus turun temurun hingga sampai pada Fir'aun di zaman Musa ﷺ.

Pada waktu itu, Bani Israil telah memasuki Mesir bersama Yusuf ﷺ. Rombongan Bani Israil itu pun kemudian tinggal di Mesir. Mereka pun menyusup di setiap bagian kota Mesir. Hingga tiga ratus tahun kemudian, berulah mereka bisa memenuhi kota Mesir. Mereka pun lalu menguasai sumber-sumber kekayaan dan ekonomi di kota tersebut.

223. Lihat Kisah Ibrahim, lihat juga *Tafsir Ibnu Katsir* (6/03, 104)

224. Fir'aun merupakan julukan bagi raja-raja Mesir, -edt.

Dari sinilah, Fir'aun semakin resah, dia melihat Bani Isra'il telah menjadi pemimpin-pemimpin negeri. Tanah-tanah pun sudah dalam genggamannya. Pabrik-pabrik berada dalam kekuasaan mereka. Sedangkan harta orang-orang Qibti mengalir ke kantong-kantong Bani Isra'il. Fir'aun pun diliputi kecemasan kalau-kalau keadaan seperti ini akan mengancam kekuasaannya. Khususnya karena Bani Isra'il ini adalah orang-orang asing yang bukan penduduk asli Mesir. Barangkali kekuasaan mereka akan terus memanjang hingga mencapai kekuasaan Fir'aun sendiri. Lalu merekalah yang akan mengendalikan kekuasaan dan pemerintahan.

Fir'aun berpikir untuk merampas harta benda mereka, lalu menyiksa mereka dengan siksaan yang paling buruk. Si zhalim ini pun melaksanakannya. Dia merampas harta benda Bani Isra'il dan menjadikannya sebagai miliknya. Begitu pula yang dia lakukan terhadap tanah-tanah mereka. Sehari semalam itu, Bani Isra'il tidak mempunyai harta juga tanah.

Tidak cukup itu saja, Fir'aun juga menjadikan Bani Isra'il sebagai budak dan pelayan baginya dan bagi orang-orang Mesir. Mereka dipekerjakan di bidang-bidang yang berat yang membutuhkan kerja keras dari para pekerjanya. Semua itu dibalas dengan penghinaan dan peremehan dari pemilik pekerjaan. Maka jadilah Bani Isra'il sebagai budak yang hina yang hidup dalam tekanan dan pemaksaan, mereka menjadi kaum yang lemah.

Fir'aun telah melakukan kesewenang-wenangan yang besar di muka bumi. Dia juga melakukan kerusakan ketika menjadikan penduduk bumi bersuku-suku dan berkasta-kasta. Setiap kasta itu melayani kasta yang ada di atasnya. Adapun Bani Isra'il, mereka menjadi golongan yang paling sengsara, karena mereka adalah orang-orang asing. Selain itu, mereka juga penganut agama samawi, yaitu agama Ibrahim ﷺ. Sedangkan Fir'aun adalah penyembah berhala. Dia melakukan kerusakan dengan mengatakan, "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi*" (An-Nazi'at: 24) dan dengan mengatakan pada orang-orang sekelilingnya, "*Hai pembesar kaumku, Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku.*" (Al-Qashash: 38) dia juga berkata, "*Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah)*

sungai-sungai ini mengalir di bawahku; Maka apakah kamu tidak melihat(nya)?” (Az-Zukhruf: 51)

Kerusakan, kesombongan dan kezhaliman itu makin bertambah ketika Fir'aun mengumumkan bahwa tidak boleh ada perempuan dari Bani Isra'il yang melahirkan anak laki-laki. Dia melakukan kesewenang-wenangan berdasarkan wahyu yang diterima Ibrahim ؑ bahwa kelak akan lahir seorang anak laki-laki dari Bani Isra'il yang menjadi penyebab kehancuran Fir'aun. Fir'aun mengumumkan,

“Tidak ada seorang perempuan pun dari Bani Isra'il yang melahirkan bayi laki-laki, kecuali anak itu harus dibunuh. Adapun jika dia melahirkan perempuan, maka biarkan hidup.”

Hal inilah yang dijelaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qashash: 4)*

Tidak cukup peringatan dari Dzat Yang Maha Kuasa. Ketika kehendak Allah sudah datang, ia tidak dapat diakhirkan. Setiap ajal itu sudah ditetapkan. Fir'aun adalah orang yang zhalim dan sewenang-wenang. Orang-orang zhalim semisal Fir'aun ini mengira bahwa mereka memilih sesuatu yang disukai bagi dirinya sendiri dan memilih sesuatu yang dibenci bagi musuh-musuhnya. Mereka mengira mampu melakukan hal ini dan kuasa mengadakan hal itu. Mereka tertipu oleh kekuatan mereka yang terbatas. Mereka lupa akan kekuatan Allah yang di atas segala kekuatan. Dia lebih kuat dari segala yang kuat.

Ketika Fir'aun sedang berada dalam puncak kekuasaan dan puncak kerusakan, dia memerintahkan tentaranya untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang akan menjadi jalan kehancurannya, Allah ﷻ sudah memutuskan pada zaman azali dan benar-benar tepat apa yang diputuskan-Nya. Dia berfirman, *“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman*

beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu” (Al-Qashash: 5-6)

Ketika pembunuhan itu semakin marak dan menyebar di kalangan Bani Isra’il, orang-orang Qibti mengkhawatirkan akibatnya di masa depan. Mereka berkata kepada Fir’aun, “Orang-orang tua akan mati karena ajalnya tiba, sedangkan anak-anak kecil disembelih. Bani Isra’il akan musnah, lalu siapa yang akan melayani kami.” Fir’aun pun memutuskan untuk menghentikan pembunuhan secara masal. Dia pun melakukan strategi lain. Pada tahun ketika pembunuhan masih berlaku itulah, atas kehendak Allah, Musa ﷺ dilahirkan. Akan tetapi, tidak demikian dengan Harun. Allah berkehendak agar Harun dilahirkan pada tahun ketika pembunuhan sudah tidak berlaku.

Sesungguhnya, ibunda Musa sedang hamil pada tahun itu. Akan tetapi, ciri-ciri dan tanda-tanda kehamilannya tidak tampak pada dirinya. Selain itu, dia sendiri juga berusaha untuk menyembunyikan kehamilannya. Sehingga para bidan tidak melihatnya.²²⁵ Dia pun terhindar dari pisau bedah yang digunakan untuk membedah perut perempuan, jika anaknya laki-laki.

Itulah ibunda Musa ﷺ. Dia tidak tahu bahwa takdir telah memutuskan bahwa janin yang bergerak-gerak di perutnya ini disembunyikan. Meskipun hari-hari kehamilannya telah berlalu tanpa diketahui, namun waktu kelahiran sudah semakin dekat. Hal itu semakin membuat dia cemas dan takut. Ketakutan itu semakin bertambah. Dan tidak ada seorang pun yang membantunya ketika melahirkan. Ketakutan itu masih terus menghantuinya. Dia takut penjahat-penjahat Fir’aun itu masuk dan mengambil anaknya untuk kemudian disembelih sebagaimana mereka menyembelih binatang ternak.

Ibunda telah melahirkan. Dia benar-benar mencintai anaknya. Bagaimana tidak, sedangkan dia adalah anaknya? Bagaimana dia tidak

225. Inilah yang disebutkan Ibnu Katsir (6/104) dalam tafsirnya. Penjelasan ini dapat diterima. Terdapat banyak versi israiliyyat tentang kisah kelahiran Musa. Ada yang mengatakan bahwa ibunda Musa sudah bersepakat dengan bidan untuk menyembunyikan kehamilannya, kemudian Musa diletakkan di dalam tungku api karena takut ketahuan tentara Fir’aun, namun Musa tidak terbakar. Juga ada yang mengatakan bahwa si pembuat peti itu, hampir saja menyebarkan kelahiran itu kalau saja Allah tidak membuat matanya buta atau kisah yang mengatakan bahwa laki-laki itu adalah seorang Mukmin dari kalangan keluarga Fir’aun, dan cerita-cerita lainnya yang berbeda-beda yang dikutip dari safar *takwin* atau diterima dari Bani Isra’il. Maka semuanya itu kami tinggalkan. (Abu Anas).

cinta, sedangkan Allah ﷻ telah berfirman, “Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku” (Thaha: 39), meskipun dia sangat mencintai anaknya, tapi dia benar-benar merasa sempit dan takut. Dia kebingungan sekarang, khawatir atas nasib anaknya. Dia takut tentara Fir’aun akan mengetahuinya lalu menyembelohnya. Karena dia tahu, dia tidak mampu menahan tangis sang bayi. Karena bayi itu, ketika dilahirkan dia akan menangis dan ketika lapar, dia menangis. Kemudian dengan rahmat Allah, Dia menurunkan wahyu pada ibunda Musa dalam bentuk ilham dan bisikan.²²⁶ Seperti firman Allah ﷻ,

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أُمُّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ القصص: ٧

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil), dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.” (Al-Qashash: 7)

Dalam Shahih Al-Bukhari (3689) disebutkan riwayat dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Ada di antara kaum sebelum kalian orang-orang yang dibisiki (dengan wahyu), jika memang ada satu di antara umatku, dialah Umar.”

Dalam riwayat lain disebutkan, “Ada di antara kaum Bani Isra’il sebelum kalian, orang-orang diajak bicara (oleh Allah) namun mereka bukanlah nabi. Jika memang ada satu di antara umatku, dialah Umar.”

Jadi, Allah telah menghilangkan ketakutan dari ibunda Musa dan mengilhamkan dengan wahyu bahwa kelahiran itu adalah hal yang biasa. Namun Allah ﷻ kemudian memerintahkannya untuk

226. *Madarijus Salikin*, (1/37). Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebutkan sepuluh tingkatan wahyu: pembicaraan Allah kepada yang bersangkutan dalam keadaan sadar dan tanpa perantara, sebagaimana yang terjadi pada malam Mi'raj Nabi, pembicaraan dalam keadaan tidak sadar dan tanpa perantara, melalui utusan-Nya Jibril ؑ, atau utusan malaikat lainnya, atau bisikan. Dan inilah yang terjadi pada ibunda Musa. Ada juga pemberian pemahaman, penjelasan secara umum, penjelasan secara khusus, pendengaran, ilham dan mimpi yang benar.

melakukan sesuatu yang mengherankan, “*Dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai*” Maksudnya, sungai Nil. Sedangkan dalam ayat lainnya, disebutkan, “*Letakkanlah ia (Musa) dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir’aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,*” (Thaha: 39)

Dua perintah dalam ayat tersebut di atas sungguh mengherankan. Bahkan yang lebih mengherankan, perintah untuk meletakkan Musa ke dalam peti dari kayu kemudian menghanyutkannya ke sungai!! Padahal banyak buaya dan binatang buas lainnya di sungai. Selain juga adanya gelombang yang tinggi yang bisa menenggelamkan. Semua itu membahayakan dan bisa mematikan. Akan tetapi, Allah sudah menjamin untuk menyelamatkannya. Musa diselamatkan dengan kabar gembira yang lebih mengherankan. Dia diambil oleh musuh yang mencari-carinya untuk membunuhnya : Fir’aun !! demi Allah, betapa mengherankan berita gembira ini..!!

Seorang ibu, jika sedang mengkhawatirkan anaknya, dia akan mendekap erat anaknya ke dadanya. Sedangkan ibunda Musa, dia akan menghanyutkannya ke sungai!!

Menghanyutkan orang yang masih kecil atau sudah besar ke sungai tersebut benar-benar membahayakan. Namun Allah memberitahu ibunda Musa bahwa keselamatan akan didapatkan dari bahaya itu!!

Wahyu itu benar-benar sulit untuk dilaksanakan. Meskipun itu sangat berat, ibunda Musa tetap mendapatkan ketentraman dan merasa nyaman. Allah telah menghilangkan ketakutan itu dari hatinya. Ibunda Musa pun melaksanakan perintah Allah. Seakan-akan dia berkata, “Sesungguhnya yang menjadikan api terasa dingin bagi Ibrahim ؑ Maha Kuasa menjadikan laut itu tenang dan jalan keluar bagi Musa. Sesungguhnya bayiku yang berada di laut itu dalam pengawasan Allah dan dalam perlindungan-Nya. Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang bertawakkal kepada-Nya dan tidak menggantungkan urusannya pada selain Allah.

Lalu, ibunda Musa pun meletakkan Musa dalam peti dan menghanyutkan Musa di sungai. Peti itu pun dibawa oleh ombak dan gelombang hingga sampai ke istana Fir'aun. Para pembantu Fir'aun melihatnya, mereka pun berteriak. Tentara datang yang kemudian segera mengambilnya, *“Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.”* (Al-Qashash: 8)

Mereka memungutnya supaya terjadi peperangan di bumi Fir'aun. Seolah-olah lidah takdir berkata,

“Hai Fir'aun yang hina, inilah bayi Musa.”

“Hai Fir'aun yang hina, kau sebarkan ratusan bidan untuk membunuh bayi ini. Ini dia sekarang ada di hadapanmu.”

“Hai Fir'aun yang hina, kau ingin dan Allah melakukan yang Dia kehendaki.”

Istri Fir'aun (Asiyah binti Muzahim) datang beserta orang-orang yang ada di istana untuk melihat kebenaran kabar tentang peti yang menakjubkan ini.

Allah sudah memberikan kebaikan pada istri Fir'aun itu sebelumnya. Ketika mereka membuka peti itu, mereka menemukan seorang bayi yang paling tampan. Tidak ada seorang pun yang melihatnya, kecuali dia akan menyukainya. Allah telah membersihkan Musa, seperti yang difirmankan, *“Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku”* (Thaha: 39) kecuali Fir'aun. Melalui pakaian dan parasnya, dia tahu bahwa bayi itu berasal dari kalangan Ibrani. Seakan-akan dia berkata, “Bunuhlah dia..! bawalah dia pada para penjagal,” hanya saja istri Fir'aun berkata, *“(dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak,”* sedang mereka tiada menyadari.” (Al-Qashash: 9)

Ada yang mengatakan bahwa dia (istri Fir'aun) tidak pernah melahirkan anak laki-laki, semua anaknya perempuan. Hal itu menyesak dada Fir'aun. Dengan marah dia berkata, “Penyejuk mata bagimu. Tapi tidak bagiku!”

Musa menjadi penyejuk mata bagi istri Fir'aun ketika Allah ﷻ berfirman, *"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim."* (At-Tahrim: 11)

Diriwayatkan pula dari Abu Musa ؓ dari Nabi ﷺ yang bersabda, *"Banyak sekali laki-laki yang sempurna, tapi tidak ada perempuan yang sempurna kecuali, Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran. Sesungguhnya keutamaan Asiyah dibandingkan semua perempuan itu seperti keutamaan tsarid dibanding makanan lainnya."*²²⁷ Fir'aun telah diremehkan oleh Allah ﷻ. Dia tidak melindungi Musa dengan malaikat yang membawanya atau dengan kekuatan yang terdiri dari bala tentara yang tidak terlihat. Akan tetapi, Allah melindungi Musa dengan pelindung yang tipis, berupa cinta seorang perempuan yang lemah. Kecintaan ini membuat kemarahan dan kerasnya hati Fir'aun terpinggirkan, hilanglah perhatian Fir'aun dan usahanya dalam mencari anak laki-laki dari Bani Isra'il yang akan menghilangkan kekuasaannya. Allah menghinakan Fir'aun karena dia zhalim, kafir, sewenang-wenang dan merusak, *"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya."* (Al-Hajj: 18)

Sekarang, Musa akan dididik dalam pendidikan Fir'aun dan tumbuh di antara bantal-bantalnya. Allah tidak berkehendak melindungi Musa, kecuali dengan tangan Fir'aun sendiri, karena memang hati Fir'aun berada dalam genggamannya. Sedangkan takdir yang membawa peti itu berjalan atas izin Allah. Itulah berita gembira bagi orang-orang yang lemah.

Bayi itu ditemukan di antara air dan pohon, lalu istri Fir'aun berkata, "Musya..." mengapa dia tidak menyebutnya dengan sebutan Musa. Maka dia pun menenangkan diri dulu, kemudian dia kembali menggendong dan bersenandung lagi, "Musa....Musa..."

Bergetar, sedih, duka, dan bingung...!!

Itulah perasaan yang dialami oleh ibunda Musa. Dia telah mengikuti wahyu dan memasukan anaknya ke dalam peti dan meng-

227. Hadits shahih, Al-Bukhari (3411) dalam *Ahaditsul Anbiya'* dan Muslim (2431) dalam *Fadhailus Shahabah*.

hanyutkannya ke sungai. Akan tetapi ke mana anak itu pergi? Apa yang terjadi dengannya? Dia sekarang mulai bertanya-tanya pada dirinya. Kenapa dia lakukan hal tersebut. Hati ibunda Musa benar-benar bergolak. Hingga Al-Qur`an menceritakan, *“Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja dia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya dia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).”* (Al-Qashash: 10)

Hati ibunda Musa menjadi kosong, dia tidak memikirkan hal lain selain anak kecil ini. Walaupun seandainya Allah tidak mengilhamkan kesabaran, ketetapan hati dan upaya melakukan perintah-Nya. Itulah ketetapan hati yang diberikan Allah kepada hati-hati orang-orang beriman. Abdullah bin Umar ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Seluruh hati anak Adam itu terdapat di antara dua jari Ar-Rahman. Ia seperti satu hati yang dirubah oleh Allah sekehendak-Nya.”* Kemudian beliau bersabda, *“Ya Allah, wahai yang merubah hati, rubahlah hati kami untuk taat kepada-Mu.”*²²⁸

Di antara doa Nabi ﷺ yang lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah ؓ adalah, *“Ya Allah, wahai yang membolak-balik hati, tetapkan hati kami pada agama-Mu.”*²²⁹ Allah pun menunjukkan ibunda Musa. Dia lalu berkata kepada anak perempuannya –saudara Musa–, *“Ikutilah dia”* (Al-Qashash: 11) Maksudnya, ikutilah jejaknya dan carilah informasi tentang dirinya. Saudara perempuan Musa pun berjalan menyusuri tepi pantai. Namun, saudara Musa ini lupa ke arah mana Musa, hingga dia pun tidak dapat menemukan Musa. Tiba-tiba dia –saudara Musa ini sudah besar dan memahami perkataan orang lain²³⁰– melihat sebuah peti, *“Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.”* (Al-Qashash: 11) Maksudnya, melihatnya dari jarak yang tepi tanpa mereka rasakan. Dia tidak mengetahui bahwa takdir telah membawa saudaranya itu pada keselamatan.

Sementara keadaan di istana sedang kebingungan dan kebingungan itu menyelimuti semua sudut dan penghuninya. Hal

228. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2604) dalam *Al-Qadar*.

229. Shahih dengan adanya beberapa syahid : Ahmad (6/301) dalam *Al-Musnad*, dan dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab yang dhaif.

230. *Tafsir Ibnu Katsir*, (6/ 106), cetakan At-Taufiqiyah.

ini tidak lain karena Musa menangis sejak dia dikeluarkan dari petinya. Mereka tidak melihatnya kecuali dia menangis dan tidak mau menetek ke susu manapun yang diberikan kepadanya. Karena itu, semua kebingungan mengurus Musa. Mereka tidak tahu bahwa Allah telah menakdirkan hal itu kepadanya. Allah ﷻ berfirman, “*Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu.*” (Al-Qashash: 12) Karena secara takdir dia diharamkan untuk menetek kepada selain ibundanya, karena kehormatannya bagi Allah yang telah melindunginya agar tidak menetek kepada selain susu ibundanya. Allah telah menjadikan peristiwa ini sebagai sebab kembalinya Musa ke pangkuan ibunda agar dia menyusuinya, dan Allah telah mengembalikan kepadanya. Siapa yang lebih benar perkataan daripada Allah? Dan siapa yang lebih benar percakapannya daripada Allah?

Kabar tidak mau meneteknya bayi ini begitu cepat tersebar di istana, secepat api yang berada di dalam tungku, hingga membuat Fir'aun dan tentaranya untuk mencari seseorang yang dapat menyusui Musa. Takdir telah mempermainkan Fir'aun seperti permainan kata kerja dengan nama-nama.

Ketika saudara perempuan Musa menyadari apa yang terjadi di istana, dia memberanikan diri untuk mendekat ke istana dan dengan berpura-pura dia berkata, “*Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?*” (Al-Qashash: 12)

Barangkali mereka mengadukan tentang saudara perempuan Musa ini, dan mereka berkata, “Saran apa yang dia berikan kepadanya?”

Saudara perempuan Musa berkata, “Ada perempuan yang membuat raja senang dan dapat diharapkan manfaatnya?”²³¹

Mereka merasa tenang dengan apa yang dikatakan saudara perempuan Musa, lalu mereka membiarkannya dan pergi bersamanya. Mereka setuju dengan dengan apa yang dikatakan dan diinginkan oleh saudara perempuan Musa.

231. Ibnu Katsir (6/ 106), dalam Tafsirnya.

Demi Allah, sesungguhnya orang-orang yang membawa Musa untuk diberi makan dan disusui adalah mereka yang dulu mencari anak laki-laki yang lahir untuk dibunuh dan dihabiskan nyawanya. Namun sekarang mereka membawa Musa dan datang kepada ibunya. Ibunda Musa mengeluarkan teteknya dan ternyata Musa langsung meminumnya. Ibunda Musa telah menyusuinya dengan keimanan sebelum menyusuinya dari air susu. Dalam gendongan ibundanya, Musa tersenyum. Seandainya senyuman Musa diterjemahkan, niscaya dia berkata, “Ibunda, inilah balasan dari kebaikan, dan Allah Yang Maha Pengasih telah mengembalikanku ke pangkuanmu.”

Kejutan yang sangat menyenangkan bagi ibunda Musa hampir saja membuka tabir kerinduannya yang selama ini disembunyikannya, seandainya Allah tidak mengikat hatinya. Dengan perasaan gembira, dia pergi ke istana Fir’aun, karena Musa telah mau menetek kepadanya. Karena itu, Musa dan ibundanya dibawa ke istana. Setibanya di istana, istri Fir’aun bertanya kepadanya, apakah dia mau tinggal di istana bersamanya untuk menyusui Musa? Dia tidak tahu bahwa orang yang menyusui Musa itu adalah ibunya. Ibu Musa kemudian menjawab, “Sesungguhnya aku memiliki suami dan anak, sehingga aku tidak bisa mukim di sini bersamamu. Jika engkau mau, aku akan menyusuinya di rumahku.”

Asiyah menyetujui tawaran ibunda Musa untuk menyusuinya di rumahnya. Fir’aun memberikan upah kepada Musa dan nafkah untuknya, juga buah-buahan, berbagai rezeki, dan menyikapinya dengan baik. Akhirnya Ibunda Musa bisa kembali bersama anaknya ke rumahnya dalam keadaan senang dan gembira. Karena Allah telah menggantikan ketakutannya dengan perasaan aman dalam keadaan mulia dan mendapat rezeki. Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya, *“Karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu.”* (Al-Qashash: 7) Dan, Allah benar-benar mengembalikan Musa kepadanya. Allah ﷻ berfirman, *“Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”* (Al-Qashash: 13) Maha Suci Allah yang telah melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Sebelumnya

ibunda Musa telah menyembunyikan anaknya untuk disusui jauh dari penglihatan semua orang. Namun kini dia telah menyusuinya dalam keadaan aman dan atas perintah Fir'aun yang sombong, serta dalam perlindungannya. Nikmat ini tidak didapatkan oleh ibu-ibu yang lain selain ibunda Musa. Karena itu adalah balasan keimanannya kepada Allah, sehingga Dia mengembalikan anaknya dalam keadaan sehat dan aman menetek kepadanya. Fir'aun telah melindungi musuh, dan istrinya memeliharanya. Andai saja tangisan Musa diterjemahkan sebagai perkataan, niscaya perkataan itu adalah, "Allah bersamaku dan tidak ada Tuhan selain-Nya." Bagaimana seseorang yang bersama Allah akan merasa takut?

Ini tentu merupakan pelajaran yang tidak boleh dianggap remeh dan dilalaikan oleh orang-orang beriman.

Musa Pergi ke Madyan

Takdir senantiasa memainkan Fir'aun yang secara terang-terangan menyatakan kekufuran dan sikapnya yang melampaui batas. Takdir Allah telah mempermainkannya ketika Musa dipelihara di istananya dan tumbuh besar di dalamnya.

Takdir seolah-olah berkata, "Wahai raja yang sombong dan terpedaya karena banyaknya tentara, dan luas kekuasaannya, Allah Yang Maha Agung telah menetapkan kekalahan bagiku. Kamu tidak dapat melawan takdir bahwa anak yang kamu takutkan kelahirannya, dan karena itu kamu kerahkan tentaramu untuk membunuh jiwa-jiwa yang suci dan tidak terhingga jumlahnya, dia tidak akan dipelihara kecuali di rumahnya, dan di atas tempat tidurnya. Dia juga tidak diberi makan kecuali dari makananmu, dan minumanmu di rumahmu. Kamu yang menjadikannya anak angkat, dan mengasuhnya, serta memberinya makan. Kamu tidak akan mengetahui rahasia dan makna di balik itu. Padahal dia akan menjadikanmu binasa di duniamu dan di akhiratmu, karena dia menentangmu dengan kebenaran yang dibawanya, sedangkan kamu mendustakan apa yang diwahyukan kepadanya. Itu semua agar kamu dan semua makhluk mengetahui bahwa Tuhan langit dan bumi adalah Yang Mampu melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dia-lah Yang Maha Kuat dan memiliki

siksa yang sangat pedih, serta kekuatan yang menghendaki apa saja tanpa ada yang dapat melawannya.²³²

Musa telah tumbuh menjadi remaja di istana Fir'aun, naik kendaraannya, dan memakai pakaian seperti pakaiannya. Lebih dari sekadar itu, Allah telah memberi petunjuk kepadanya untuk mengetahui ibu dan saudaranya yang bernama Harun. Masa-masa kecil yang paling menyenangkan bagi Musa adalah masa-masa ketika dia masih bersama saudaranya, Harun. Untuk kedua kalinya Fir'aun lalai dari Musa. Karena Musa yang dipelihara di istana Fir'aun, ternyata dia tidak pernah sama sekali sujud kepadanya, juga tidak menyembahnya sebagaimana yang dilakukan oleh para penghuni istana Fir'aun yang dipenuhi dengan kekufuran dan kezhaliman. Bahkan dia tumbuh dalam keimanan di bawah pengasuh istri shalehah (Asiyah binti Mazahim). Hal ini terjadi, karena Allah telah membutakan mata dan hati Fir'aun, sehingga dia tidak melihat Musa menyembah kecuali apa yang disembah oleh Bani Isra'il.

Musa telah diberikan ilmu dan hikmah oleh Allah ﷻ, sehingga dia menjadi orang yang kuat dan cerdas akalnya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Qashash: 14)

Ketika Musa telah berusia tiga puluh tiga tahun²³³, Allah memberikan hikmah dan ilmu kepadanya, atau pemahaman, akal yang cerdas, dan semangat bekerja, sebelum diangkat menjadi nabi, sehingga sempurnalah akhlak dan perilakunya, dan dia dapat dipersiapkan untuk mengemban tugas-tugas kenabian yang sangat berat, dan tidak dapat dipikul oleh gunung sekalipun, kecuali oleh orang yang telah diberi kekuatan oleh Allah.

Dari redaksi ini dapat dipahami bahwa Musa ﷺ membenci apa yang telah dilakukan oleh Fir'aun. Dia juga tidak menghabiskan semua umurnya di istana Fir'aun, dan tidak diam atas apa yang dilakukannya, melainkan dia melawannya, atau meninggalkan, juga tidak rela melihat kezhaliman yang dilakukan oleh Fir'aun kepada Bani Isra'il. Karena

232. *Al-Bidayah Wa An-Nihaya*, (1/ 265), cetakan Darul Fajri dengan tahqiq dari saya.

233. Sanadnya shahih, dari Mujahid, sebagaimana dalam *Tafsir Ath-Thabari* (27246), dari Qatadah (27247) dalam *Tafsir Ath-Thabari*.

itu, dia akan mendatangi kota Memphis sebentar lagi, dalam keadaan penghuninya sedang lengah.

Pada saat itu Musa pergi ke kota Memphis. Allah ﷻ berfirman, *“Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Isra’il) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir’aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, “Ini adalah perbuatan setan sesungguhnya setan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).”* (Al-Qashash: 15) Dia masuk ke kota itu di waktu siang, yang mana tidak ada lalu-lalang di jalan-jalan kecuali fatamorgana dan teriknya matahari. Di kota ini dia mendapatkan keluarga Fir’aun –mereka adalah musuhnya– yang sedang bertengkar dengan seorang Ibrani dari keturunan Bani Isra’il, lalu keduanya ingin saling membunuh. Ketika orang Ibrani melihat Musa, dia meminta tolong kepadanya. Maka Musa meninju orang Qibti itu –tidak lebih– dan dia pun mati. Kekuatan Musa memang berasal dari Tuhannya, dan dia tidak bermaksud untuk membunuhnya. Ketika Musa melihat orang yang ditinjunya mati, dia berakta, *“Ini adalah perbuatan setan sesungguhnya setan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).”* Musa berdoa, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.”* Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Qashash: 15-16)

Allah telah memberikan hikmah dan ilmu kepada Musa, dan sebelum keduanya, Allah telah memberikan keimanan kepadanya. Para nabi, ilmunya berasal dan bersumber dari Allah, dan dia merasa bahwa Tuhannya telah mengampuninya. Musa lalu berkata, *“Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugrahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.”* (Al-Qashash: 17) Musa berjanji di hadapan Tuhannya untuk tidak menjadi penolong bagi orang yang berbuat zhalim. Pertolongan Allah memang selalu bersama Musa. Subuh keesokan harinya telah membawa takdir baru bagi Musa ﷺ, ketika kabar pembunuhan orang Qibti itu telah

menyebar ke seantero kota. Musa pun lalu pergi meninggalkan kota Memphis, *“Merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya).”* (Al-Qashash: 18) karena pembunuhan itu telah diketahui banyak orang, dan dia takut mereka mencari dan menyiksa dirinya, juga menyiksa kaumnya. Ketika Musa sedang menunggu keadaan ini, tiba-tiba orang Isra’il yang kemarin ditolongnya meminta pertolongannya lagi. Allah ﷻ berfirman, *“Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, “Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).”* (Al-Qashash: 18)

Pemuda Ibrani itu bertengkar lagi di hadapan Musa, dan keadaannya terulang seperti kemarin. Maka Musa teringat gambaran orang yang dibunuhnya kemarin, yang tentu saja masih menghantui perasaannya. Dia telah berjanji kepada Tuhannya untuk tidak membelanya. Bahkan dia berkata kepada pemuda Ibrani ini, *“Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).”* (Al-Qashash: 18)

Namun Musa juga tidak mau membela pemuda Ibrani itu, karena sekalipun dia zhalim, namun orang-orang Qibti lebih zhalim. Kendatipun demikian, mencegah kezhaliman bagi orang seperti Musa ﷺ hukumnya wajib dan harus dilaksanakan. Maka Musa mulai menengahi mereka agar kejadian kemarin tidak terulang kembali. Akan tetapi pemuda Mesir itu lalu mengkaitkan pembunuhan yang terjadi kemarin dengan Musa. Karena itu, pemuda Mesir itu berkata bahwa dia takut dibunuh Musa dengan tangannya. Ternyata dia memang melihat tanda-tanda kemarahan dan kekuatan Musa dalam membela kebenaran dan menolong orang-orang yang zhalim. Itulah tanda-tanda ilmu Musa ﷺ. Pemuda Mesir itu lalu berkata, *“Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.”* (Al-Qashash: 19)

Pemuda Mesir itu belum yakin bahwa Musa bermaksud untuk mendamaikan keduanya, melainkan dia adalah orang yang akan memihak kebenaran, atau dia termasuk orang-orang yang

memperbaiki, sebagaimana yang disebutkan, seperti dinyatakan dalam ayat Al-Qur`an.

Musa berhasil menghentikan kesombongan orang Qibti ini, yang setelah ditinggalkan oleh Musa dia segera bergegas menuju ke istana Fir'aun untuk memberitahukan bahwa orang yang membunuh adalah Musa ﷺ. Maka mereka pun membuat konspirasi dan berencana untuk membunuhnya. Keluarlah seorang laki-laki –menurut pendapat yang rajih– dia termasuk di antara keluarga Fir'aun yang beriman dan akan kami kisahkan juga nanti. Laki-laki berpihak kepada Musa dan berusaha mencarinya, hingga dia berkata, sebagaimana yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur`an, *“Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, ‘Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu.’”* (Al-Qashash: 20)

Musa kemudian keluar kota itu dalam keadaan takut dan mengendap-ngendap agar tidak kelihatan oleh para tentara Fir'aun, lalu mereka menangkapnya. Dia tidak memiliki pilihan lain pada saat itu selain melarikan diri dan tidak tahu ke mana dia pergi. Siang dan malam berjalan kaki melewati bukit dan tanah lapang tanpa memperdulikan suara perutnya selain diisi dengan daun, pohon, dan tidak ada yang dapat menghilangkan rasa hausnya kecuali dari sumur yang ditemukannya. Dia sama sekali tidak tahu jalan, karena memang tidak pernah keluar Mesir sebelumnya. Namun langkah kakinya membawanya ke kota Madyan yang jauh dari kekuasaan Fir'aun. Musa lalu berkata, *“Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.”* (Al-Qashash: 22)

Sesungguhnya Dzat yang menjadikan laut terhampar dan terbentang sebagai jalan, tidak mustahil dapat melindunginya dari sengatan sinar matahari yang panasnya seperti api kala di padang pasir, dan tidak mustahil pula Dia akan memberikan petunjuk baginya, karena Dia-lah dzat yang memberi petunjuk, sebagaimana Dia memberikan petunjuk kepada orang-orang sebelumnya yang tidak dapat mengatasi bahaya terhadap dirinya. Inilah kali yang kedua Allah menyelamatkan

Musa dari Fir'aun dan kezhalimannya, sehingga Musa pergi menjelajahi padang pasir seperti menjelajahi laut.

Takdir menentukan Musa berjalan ke Madyan atas perintah Allah. Dalam perjalanan yang sangat jauh itu, Musa sangat lapar dan kelelahan. Dia lalu melihat sebuah pohon dan berteduh di bawahnya. Dia memandang mencoba memandangi sekitarnya barangkali ada orang di sana atau sekelompok orang yang sedang minum. Ternyata benar, di sana ada air Madyan atau sumur yang darinya penduduk Madyan minum. Musa pergi ke tempat itu untuk mengambil air. “Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya).” (Al-Qashash: 23) Musa memperhatikan pemandangan ini, dan di antara mereka terdapat sekelompok orang yang sedang mengambil air, sedangkan di belakang mereka terdapat dua wanita menghalau kambing-kambingnya agar tidak bercampur dengan kambing lainnya. Musa lalu mendekati keduanya, dan berkata, “*Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?*” Kedua wanita itu menjawab, “*Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orangtua yang telah lanjut umurnya.*” (Al-Qashash: 23)

Rasa malu dan kepadatan orang-orang di sekitar sumur itu menghalangi keduanya untuk mengambil air. Andai saja ayahnya tidak tua renta niscaya keduanya tidak akan keluar untuk menggembala dan memberi minum kambing-kambingnya. Semestinya orang-orang mendahulukan wanita. Tapi mereka tidak peduli. Melihat pemandangan ini Musa tidak diam. Bahkan dia yang baru saja datang dari Mesir dengan menempuh jarak yang sangat jauh tidak merasa kelelahan untuk membantu kedua wanita ini. Musa lalu ikut ngantri menunggu giliran untuk memberi minum kambing-kambing wanita itu. Allah telah memberinya hikmah, ilmu, dan kekuatan sehingga dapat memberi minum kambing-kambing keduanya. Setelah itu, dia kembali ke bawah pohon untuk berteduh dalam keadaan sangat lapar, dan ini merupakan sifat yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Musa kemudian berkata dengan sangat sopan, “*Ya Tuhanku*

sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” (Al-Qashash: 24)

Kedua wanita yang dibantu oleh Musa kemudian dengan cepat kembali ke rumah dan berjumpa dengan orangtuanya yang sudah tua. Ayahnya menanyakan kepada keduanya tentang hal itu dan keduanya menceritakan apa yang terjadi. Laki-laki tua ini menangkap isyarat bahwa orang yang ditemui anaknya pasti sedang kelaparan, merasa asing, tapi juga kuat dan malu, sehingga dia pun ingin mengetahui kejadiannya secara jelas. Dia²³⁴ lalu menyuruh salah satu anak perempuannya untuk memanggil Musa menghadap dirinya. Ketika Musa sedang tenggelam dalam bermunajat pada Tuhannya, merenungi ciptaan-Nya dan segala yang terjadi dengan dirinya, *“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan” (Al-Qashash: 25)* inilah harga diri seorang perempuan Mukminah. Al-Qur`an menjelaskan tentang hal yang ada pada diri perempuan ini. Dialah dan saudara perempuannya yang tidak mau berdesak-desakan dengan para laki-laki dalam mengambil air, keduanya pula yang berjalan dengan malu-malu karena terpaksa²³⁵ melakukan hal itu.

Kalaupun seandainya ada orang yang memenuhi kebutuhannya, niscaya dia akan tetap tinggal di rumah bapaknya yang shalih. Di mana sekiranya bukan karena kepercayaan sang bapak pada anak perempuannya itu, dia tidak akan menyuruhnya menemui Musa. Lain dari itu, saya yakin bahwa salah satu perempuan yang datang menemui Musa itu, dia sebelumnya merasa berat dan enggan. Ketika bertemu dengan Musa dia berkata,

“Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” (Al-Qashas : 25) Hal ini dijelaskan supaya tidak ada lagi suatu persangkaan baginya yakni tidak mengetahui siapa dia? Dan cara yang paling tepat adalah pada batas kelurusan dan kebenaran, sehingga di antara keduanya tidak ada tempat bagi setan dan juga tidak bisa menguasainya.

234. Tidak dipastikan apakah lelaki itu Syu'aib atau tidak. Jarak masa antara zaman Musa dan Syu'aib ﷺ itu sangat jauh. Sebagaimana halnya Al-Qur`an juga tidak pernah menyebutkan peretemuan antara para nabi. Selain itu, kita juga tidak punya nash (keterangan) yang shahih dari *sunnah* yang menyebutkan hal itu. Karena itu, kami tidak dapat meyakinkan bahwa lelaki itu adalah Syu'aib ﷺ.

235. Dalam hal ini, terdapat keterangan yang shahih dari Umar ؓ bahwa dia berkata, “Perempuan itu berjalan dengan malu-malu; maksudnya dia berbicara sedangkan bajunya menutupi wajahnya, bukan perempuan yang berani keluar dengan keliaran.” Ibnu Katsir (6/109) berkata, “Isnad riwayat ini shahih.” Hal ini juga disebutkan dalam an-Nihayah karangan Ibnu Al-Atsir (2/390)

Kemudian Musa ﷺ berjalan di depannya dan tidak di belakangnya. Sebagai petunjuk jalan, dilakukan dengan cara melempar batu ke kanan jika arahnya kanan dan melempar ke kiri jika jalan yang dituju arah kiri.

Setelah Musa sampai pada orang shalih kota Madyan. Dia adalah seorang kakek yang sudah tua. Keduanya saling berfirasat akan kesalihan dan ketakwaan, kemudian Musa bercerita kepada Shalih beberapa cerita. Shalih tidak menyela sepele kata pun bahkan mendengarkannya dengan seksama setiap apa yang disampaikan. Shalih benar-benar meyakini firasat dan kecerdasannya. Bahkan dia merasa tenang mendengar setiap perkataannya. Maka laki-laki itu pun membuat Musa menjadi tenang. Laki-laki itu berkata, *“Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”*

Saya mendapati (salah seorang dari kedua wanita) mempunyai keinginan bersama saudaranya, dialah yang tidak ikut berkerumun bersama laki-laki, hingga akhirnya dia terlambat mengambil air itu berkata, *“Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”* (Al-Qashas : 26)

Orang yang kuat lagi terpercaya merupakan firasat seorang wanita terhadap seorang laki-laki yaitu anak panah bagi seorang perempuan yang menyalahi sasarannya. Dia benar-benar melihat kekuatannya yang telah memberikan minum pada kedua wanita itu, dan perlindungan yang tidak pernah mengharapkan balasan atas apa yang telah diberikannya. Ataupun memandang salah satunya yang menyampaikan pesan agar dia menemui bapaknya. Dia melihat kejujuran akan cerita mengenai dirinya, yang tidak dipaksa orang lain dalam bercerita.

Sekilas ada kebaikan pada wajahnya, adakah sebab yang menjadikan aku tidak benar-benar mencintainya? Cinta seorang Mukminah terhadap seorang nabi. Allah ﷻ berfirman, *“Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku”* (Thaha: 39)

Cinta ini tumbuh karena cinta bapaknya yang punya harapan dan kasih sayang dengan sastra yang tinggi. Kemudian firasat itu

menghasud keduanya, seperti firman Allah, *“Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.”* (Al-Qashas: 27) seorang laki-laki telah mengajukan salah satu di antara dua putrinya untuk dijadikan istri bagi Musa ﷺ atas dasar mukjizat dan kecerdasan Musa, kemudian Musa melihat keduanya dan berharap dirinya bisa condong pada salah satunya.

Di sini, tidak tampak kebiasaan untuk mendahulukan pasangan yang tua atas yang muda, dan tidak ada lagi kesombongan orang jahiliyah, yang melarang untuk tidak menampilkan tumbuhan pada seorang yang shalih jika mengikuti norma yang lurus, dan Shalih telah memperlihatkan kedua anaknya terhadap Musa sebagaimana Umar memperlihatkan putrinya Hafsa pada Abu Bakar dan Usman, dan kemudian pada nabi Muhammad ﷺ.²³⁶

Seorang laki-laki telah memberikan Musa sebuah pekerjaan serta rezeki untuk hidup, supaya tidak lagi berada di negara yang memburunya seperti keadaannya sebelum sampai di Madyan, dalam kenyataan ini, Musa berkata,

“Dia (Musa) berkata, “Itulah (perjanjian) antara Aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu Aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan” (Al-Qashash: 28)

Pemburu telah menjumpai tempatnya, dan mendapati rumahnya terasa asing baginya, kemudian dia mendapatkan kepuasan dan kesenangan serta kenyamanan dengan apa yang telah dia sewa, yang telah mengenyangkan dan mensucikan farjinya. Musa telah menikahi yang kecil dari salah satu anak shalih²³⁷, dan telah memenuhi kewajibannya selama sepuluh tahun penuh. Seperti apa yang telah diterangkan dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Said bin Jubair رضى الله عنه berkata, “Orang yahudi dari golongan Hiroh bertanya padaku, “Dua masa mana

236. Tafsir Al-Qurthubi (3/282) cet. Darul Hadits

237. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (20/68) dalam Tafsirnya

yang telah dilalui oleh nabi Musa?” Aku menjawab, “Aku tidak tahu sampai aku mengajukanya pada cendikiawan Arab.” Lalu aku bertanya pada Ibnu Abbas, Ibnu Abbas menjawab, “Nabi Musa melalui hal yang paling banyak dan paling bagus di antara keduanya, sesungguhnya Rasulullah jika berkata, maka beliau mengerjakannya.”²³⁸

Musa Bersama Allah

Musa ﷺ mengikuti syaikh selama sepuluh tahun, kemudian rasa rindu mendorong Musa untuk menjenguk keluarga yang telah ditinggalkannya. Maka ketika habis masa yang ditetapkan dan telah sempurna tugasnya, tiada seorang pun yang berhak menghalanginya untuk kembali ke Mesir. Di mana dia terpisah dengan ibunya semenjak kecil maka Allah mengembalikan pada ibunya lagi, hingga dia tidak mengetahui apakah ibunya masih hidup atau sudah meninggalkannya? Demikian juga dengan kerinduan kepada Harun senantiasa mendorong untuk menemuinya, dan orang yang meminum air sungai Nil membuatnya ingin selalu kembali kepadanya.

“Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan.” Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, “Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), “Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir’aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.”(Al-Qashas: 29-32) Pertolongan telah datang untuk menjaga Musa ﷺ. Allah ﷻ berfirman, “Dan Aku

238. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2684) dalam Asy-Syahadat bab (28) *Man Amara Bi Injazil Wa'di*.

telah memilihmu untuk diri-Ku” (Thaha: 41) Ketika tunduk dalam cengkraman kekuasaan Fir’aun, untuk mengembalikannya kepada kaumnya, kemudian datang pertolongan dari kaum yang patuh untuk membunuh Fir’aun. Setelah itu, Musa pindah ke Madyan kemudian kembali lagi ke Mesir melalui jalan yang pernah dilalui sebelumnya. Ini semua untuk memenuhi janji Allah. Allah ﷻ berfirman, *“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi” (Al-Qashas : 5)* Allah ﷻ juga berfirman, *“Dan Kami menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.” (Al-Qashas : 7)* Akan tetapi, kenabian seperti yang telah disampaikan oleh Ibnu Katsir رحمه الله (mempunyai kesulitan dan kesukaran yang tidak harus ditanggungnya, dan tidak ada yang mampu memikulnya kecuali golongan orang yang kuat dan terpilih dari utusan Allah dengan pertolongan dan taufik-Nya karena dia akan mengajar manusia, dan menyampaikan kepada mereka apa yang datang dari Allah ﷻ. Allah telah menyiapkan Musa عليه السلام dengan mengembala kambing, melakukan perjalanan yang panjang, memberinya kekuatan pada tubuhnya, dan menjernihkan hatinya, serta menanggung jarak yang menyulitkan. Dia berhadapan dengan Fir’aun semenjak dalam susuan, kemudian sekarang benar-benar cakap untuk menjad nabi, dan memikul berbagai tugasnya yang berat. Itulah kenabian yang didapatkan dan hasil dari pembicaraannya dengan Allah.

Musa keluar bersama keluarganya hingga ketika telah ada izin untuk keberangkatannya, dia meninggalkan keluarganya di Madyan, hingga mereka tiba di sebelah Jabal Thur Al-Aiman pada suatu malam yang cuacanya sangat dingin.

Malam tiba dan tabirnya mulai tersingkap. Sementara langit mulai mengeluarkan kilat, petir, dan hujan. Musa melihat sekelilingnya untuk mencari jalan atau seseorang yang dapat menunjukkannya. Tiba-tiba dia melihat api di sebelah Jabal Thur. Musa lalu berkata kepada istrinya, *“Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan.”* Api datang dari arah kiblat, dan gunung berada pada arah Barat di samping kanannya, dan api menyala-menyala pada pohon yang hijau. Musa عليه السلام kemudian berhenti dengan muka pucat pasi. Musa berhenti

dengan bersandar kepada tongkatnya. Dia kemudian mendatangi pohon yang ada apinya. *“Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, “Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.”*²³⁹

Musa lari ketakutan dan dia segera menjauhi api sampai hilang rasa takutnya. Lalu dia mendekat kembali pada api itu. Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, *“Hai Musa, sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu) sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Segungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa.”* (Thaha: 11-16)

Kemudian Musa ﷺ melepas sandalnya akan tetapi rasa takutnya belum juga sirna. Allah kemudian menghiburnya dengan firman-Nya, *“Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?”* (Thaha: 17)

Musa berkata, *“Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya.”* (Thaha: 18) Akhirnya Musa bahagia dengan firman Allah. Allah berfirman, *“Lemparkanlah ia, hai Musa!”* Musa kemudian melemparkannya, maka ia berubah menjadi ular yang bergerak, seolah-olah berubah menjadi jin (jenis ular) kemudian ularnya mengikuti dan lari sesuai dengan yang mengatur tapi tidak mengigit. Lalu Allah memanggilnya, *“Hai Musa, jangan takut. Sesungguhnya tidak takut di sisi-Ku para utusan.”* Terimalah dan jangan takut sesungguhnya kamu dalam kondisi aman.

Setelah itu, Musa kembali mendatangi ular itu, namun dia masih dalam ketakutan. Allah kemudian memanggil Musa, *“Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya*

239. Al-Bidayah Wan Nihayah (3/24)

semula” (Thaha: 21) Musa menjulurkan tangannya ke ular itu, maka ular kembali menjadi tongkat seperti sedia kala.

Setelah itu Allah berfirman kepadanya, *“Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit.(Kedua mu’jizat ini) termasuk sembilan buah mu’jizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir’aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”* (An-Naml: 12) Tongkat dan tangan keduanya merupakan bukti bagi Fir’aun dan pembesar-pembesarnya. Allah berfirman, *“Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir’aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Ketika Musa yakin bahwa dirinya diutus untuk mengingatkan kezhaliman Fir’aun, diingatkan supaya keluar dari Mesir untuk mengusir Fir’aun dan pembesar-pembesarnya, Musa berkata, *“Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.”* (Al-Qashas: 33-34)

Allah kemudian menetapkan ketenangan dalam hati dan jiwa Musa. Allah ﷻ berfirman, *“Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.”* (Al-Qashas: 35) Lalu datang kepadanya sebuah perintah, *“Pergilah kepada Fir’aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas.”* (Thaha: 24)

Musa kemudian berkata, *“Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”* (Thaha: 25-28) Perbincangan Allah telah usai dengan mengabulkan permintaan Musa, menetapkan ketenangan dalam hati Musa, dan juga mengutus Harun sebagai pembantu dan pelindungnya. Musa akhirnya selalu mengingat janji Allah kepadanya, *“Dengan membawa mukjizat Kami,*

kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.”
(Al-Qashas : 35)

Pertemuan antara Musa dan Fir’aun

Musa dan golongannya berjalan hingga mereka masuk kota Mesir secara diam-diam, maka ketika akan masuk kota itu, mereka menemui ibunya dan memeluknya dengan pelukan perpisahan. Musa melakukan apa yang layaknya dilakukan oleh orang yang telah lama pergi ketika bertemu keluarganya. Musa kemudian menyampaikan kepada saudaranya Harun perintah Allah kepada keduanya, agar pergi ke istana Fir’aun. Keduanya lalu berangkat untuk memohon bertemu dengan Fir’aun. Setelah itu keduanya berkata kepada penjaga pintu,

“Sesungguhnya kami utusan Tuhan semesta alam”

Ada yang berkata kepada Fir’aun, “Di pintu ada yang mengaku dia utusan Tuhan semesta alam.” Fir’aun kemudian menyuruh untuk memasukkannya. Fir’aun memandang Musa dalam waktu yang lama, lalu Fir’aun bertanya, “Apa yang kamu inginkan?”

Musa menjawab, *“Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Isra’il (pergi) beserta kami.”* (Asy-Syu’ara: 16-17)

Dengan menganggap remeh Fir’aun menjawab, *“Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu, dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna.”* (Asy-Syu’ara’: 16-17) Fir’aun telah mengenal Musa, dan yang teringat olehnya adalah bahwa dia yang telah membunuh seorang laki-laki dari golongannya. Fir’aun kemudian mencela apa yang telah dikerjakan Musa, serta menolak risalah yang datang kepada diri Musa ﷺ. Fir’aun kemudian mengingatkan akan statusnya sebagai anak angkat yang bergelimang kenikmatan di istananya.

Musa berkata, *“Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul.”* (Asy-Syu’ara’: 20-21)

Musa menjawab atas pemberian Fir'aun kepadanya dengan mendidiknya, "*Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Isra'il.*"(As-Syu'ara': 22)

Maka adakah sebanding pemberian pendidikan bagi satu orang laki-laki dengan menjadikan seluruh masyarakatnya sebagai budak? Itu adalah kezhaliman yang sangat besar.

Kemudian Fir'aun bertanya dengan nada mengejek, "*Siapa Tuhan semesta alam itu?*" (Asy-Syu'ara': 23)

Musa menjawab, "*Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya.*" (Asy-Syu'ara': 24)

Fir'aun berkata kepada orang-orang sekelilingnya dengan mengejek, "*Apakah kamu tidak mendengarkan?*"

Musa tidak menghiraukannya, dan dia kemudian berusaha untuk mengenalkan Allah. Musa berkata, "*Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu*" (Asy-Syu'ara': 26)

Musa berkata dengan lembut, "*Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa yang ada di antara keduanya: (itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.*" (Asy-Syu'ara': 28)

Kemudian dengan pongahnya, Fir'aun berkata, "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.*" (An-Nazi'at: 24)

Fir'aun juga berkata, "*Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku*" (Al-Qashas: 38)

Selesailah pertemuan pertama antara Fir'un dan Musa dengan kesombongan Fir'aun, serta kekufuranya dengan apa yang telah disampaikan Musa "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.*" (An-Naml: 14)

Pada kesempatan lain, Musa dan Harun kembali lagi menemui Fir'aun dan memberikan nasehat, "*Wahai Fir'aun aku mengajakmu ke jalan Allah.*"

Mendengar itu, Fir'aun berkata dengan suara keras, tinggi dan penuh kesombongan, "*Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain*

aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.” (Asy-Syu’ara’: 29)

Dengan penuh ketenangan sebagai seorang nabi, Musa berkata, *“Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata ?” (Asy-Syu’ara’: 30)*

Fir’aun lalu berkata dengan nada mengejek, *“Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar” (As-Syu’ara’: 31)*

Musa kemudian mengerjakan apa yang dilihatnya atas perintah Tuhannya sebelum itu, *“Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.” (Asy-Syu’ara’: 32-33)*

Fir’aun terkejut melihat apa yang disaksikannya, maka Harun dan Musa berkata kepadanya, *“Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Isra’il bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.” (Thaha: 47-48)*

Orang kafir itu kembali menganggap remeh Musa dan Harun. Fir’aun berkata, *“Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?” (Thaha:49)*

Perintah kepada Musa dan Harun benar-benar bersumber dari Allah untuk meluluhkan Fir’aun melalui perkataan. Allah ﷻ berfirman, *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Thaha: 44)*

Maka Musa pun melembutkan perkataannya kepada Fir’aun, *“Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.” (Thaha: 50)*

Fir'aun kemudian berkata, *"Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"* (Thaha: 51) Mereka menyembah apa yang kami sembah, dan mereka juga mati dalam keadaan seperti itu?

Musa menjawab, *"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain."* (Thaha: 52-55)

Dalam kondisi terpojok, Fir'aun tidak bisa menahan kemarahannya, dan dia lantas berkata, *"Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)." (Thaha: 57-58)*

Musa menjawab, *"Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik."* (Thaha:59)

Kemenangan Iman atas Kedustaan

Biasanya mukjizat datang kepada nabi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pada zamanya, baik dalam bidang seni maupun ilmu. Kedokteran yang terkenal pada masa Isa ﷺ tidak mampu menyembuhkan orang yang buta dari lahir. Sementara Isa diutus membawa kesembuhan dengan izin Allah. Jadi, mukjizat sesuai dengan kondisi atau kebutuhan masyarakat pada zamannya. Adapun sihir, pada zaman nabi Musa memperoleh tempat yang tinggi dan sangat terkenal, karena sihir sangat tinggi derajatnya di antara manusia. Sedangkan mukjizat Musa adalah dapat mengalahkan sihir yang lebih tinggi derajatnya dari sihir-sihir lainnya. Karena

sihir itu batil. Sedangkan apa yang dibawa Musa adalah benar, tidak mengandung suatu keraguan dan tongkatnya akan menjadi pembeda antara kebenaran dan kesalahan atas izin Tuhannya.

Kini telah tiba saatnya waktu perjanjian yang telah ditentukan antara Musa dan Fir'aun, yaitu pada hari Perhiasan yang salah satu hari raya orang Mesir. Mereka keluar pagi-pagi sekali menuju lapangan yang telah disiapkan Fir'aun untuk pertemuan antara Musa dan tukang sihir yang telah dikumpulkan oleh Fir'aun. Penyihir-penyihir itu didatangkan dari segala penjuru.

Musa berkata kepada mereka. *“Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunlah orang yang menang pada hari ini.”* (Thaha: 64)

Musa datang dengan bertelekan pada tongkatnya ditemani oleh Harun hingga datang seluruh tukang sihir yang telah dipilih untuk pertemuan yang sangat dinanti-nantikan itu. Musa menerimanya dengan berkata, *“Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa.” Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.”* (Thaha: 61)

Setelah itu terjadilah pertikaian dan perselisihan antara tukang sihir yang satu dengan yang lainnya. Mereka antara percaya dan tidak percaya terhadap Musa ﷺ. Dan, tiadalah perkataannya itu sama dengan perkataan para penyihir. Dia juga tidak bertampang seorang penyihir, akan tetapi mereka tidak tahu apa yang bisa mendorong rasa kagum yang menguasai diri mereka itu. Suatu perasaan yang membuat mereka mempercayai nabi Musa ﷺ. Mereka berkata, *“Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.”* (Thaha: 63)

(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, *“Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?”* (Thaha: 65)

Sesuai dengan wahyu Allah, Musa berkata, *“Silahkan kamu sekalian melemparkan”* (Thaha: 66)

Mereka berkata, “Tidak akan berhenti kekafiran mereka sampai nafas terahir.” Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, “*Demi kekuasaan Fir’aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.*” (Asy-Syu’ara’: 44) “*Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan),*” (Al-A’raf: 116) hingga Musa terpedaya bersama penipu yang terlalu mempercayai sihir dalam perbuatan mereka. Mereka telah melemparkan tali-tali, kemudian tongkat mereka berjalan melewati Musa, “*Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya.*” (Thaha: 66-67) Dalam keadaan seperti ini Allah mewahyukan kepadanya “*Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. “Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.*” (Thaha: 68-69)

“Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.” (Asy Syu’ara’: 45) Tongkat Musa benar-benar menjadi ular yang sangat besar tidak seperti sihir mereka yang mana semua orang hanya terbayang seolah-olah menjadi ular, tongkat dan tali-tali benar-benar menjadi ular, kemudian ular Musa menelan tongkat dan tali-tali yang dilemparkan ahli sihir itu. Setelah itu orang kafir meyakini akan kekalahannya, dan merasa tercekik dengan sihirnya.

“*Karena itu nyatalah kebenaran dan batillah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.*” (Al-A’raf: 118-122).

Mereka terus bersujud kepada Allah karena meyakini kebenaran seruan Nabi Musa ﷺ dan ternyata dia bukanlah ahli sihir sebagai yang mereka duga semula. Dengan kehadiran golongan Fir’aun

terpecah begitu cepat karena ketinggian dan ketamakan mereka dalam kedudukan dan kehormatan, kecuali adanya iman yang memerangi hati dengan anak panah kebenaran yang jelas yang dibenarkan oleh Musa, maka mereka mengetahui kalau mereka sedang berhadapan dengan nabi utusan bukan penyihir yang pembohong. Alangkah cepatnya orang yang masih tertutup hatinya untuk bersujud kepada Allah, tidak takut kepada Fir'aun dan tentaranya yang menyebarkan kedengkian yang sangat besar.

Fir'aun marah, dan kekalahan itu rupanya telah menambah kemarahannya, yang merundung atas pemandangan golongannya yang berpaling ke Musa untuk beribadah, serta menambah membakar hatinya peristiwa keberpihakan para penyihir dan keimanan mereka. Tidak ada cara lain kecuali melepaskan keterikatan para tukang sihir itu dari genggamannya. Fir'aun berkata kepada para penyihir, *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksananya."* (Thaha: 71)

Akan tetapi keceriaan orang yang beriman telah merasuki hati penyihir, dan mereka telah menikmati ujiannya, sehingga hal itu menyentuh jantung hatinya dan tidak lagi merasa takut kepada ancaman Fir'aun. Mereka yakin bahwa Fir'aun tidak akan mampu untuk menyakitinya, kemudian berkata dengan penuh keyakinan dan ketenangan, *"Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah*

beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)." (Thaha: 72-76)

Pada pagi harinya mereka menjadi tukang sihir, namun pada sore harinya mereka menjadi para syuhada' yang benar.

Kelurga Fir'aun Beriman

Tiada kekuatan bagi Fir'aun untuk menghadapi Musa dan Harun, maka dia pun mengitari Bani Isra'il untuk menebar fitnah kepada fakir miskin dan orang-orang lemah di Mesir. Fir'aun takut singgasana ketuhanannya di hati rakyat tergoyang, setelah dia menyaksikan kepatuhan para penyihir kepada Musa. Para setan dari golongan manusia datang kepada Fir'aun untuk menggodanya, dan dia benar-benar menjadikan Bani Isra'il berbuat maksiat. Mereka takut akan kekuasaan mereka jika kekuasaan Fir'aun hilang, maka berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-Tuhanmu?."* (Al-A'raf: 127) Fir'aun menjawab, *"Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."* (Al-A'raf: 127)

Kemudian Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak-anak Bani Isra'il, hingga datanglah penderitaan yang amat pedih, ketika anak yang baru lahir dibunuh di rumah ibu mereka, dan mengalir darah segar dari jiwa-jiwa yang tidak berdosa. Orang-orang Ibrani datang kepada Musa untuk mengadukan Fir'aun dan memohon pertolongan kepadanya. Musa berkata kepada kaumnya, *"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hambaNya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-A'raf: 127) Namun penindasan Fir'aun semakin menjadi, sehingga mereka datang kembali pada Musa ﷺ.

Kaum Musa berkata, *"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang."*

Musa menjawab, *“Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.”* (Al-A’raf: 129)

Di sisi lain api kemarahan Fir’aun telah membakar hatinya, hingga andaikan penutup hatinya terbuka niscaya mereka akan dapat melihat api di dalamnya yang bisa membakar seluruh yang ada di sekitarnya tanpa terkecuali. Fir’aun yakin setelah mengerahkan kekuatan dan mengeluarkan ancaman-ancaman kepada Bani Isra’il, bahwa dia tidak akan kalah kecuali dia dibinasakan oleh Musa. Kemudian dengan diliputi sedih dan kemarahan, Fir’aun berkata kepada pembesar-pembesarnya, *“Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.”* (Ghafir: 26)

Di sini seorang laki-laki dari keluarga Fir’aun yang menyembunyikan keimanannya berkata, *“Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, “Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.” Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.”* (Ghafir: 28-29)

Mereka berusaha mengemukakan hujjah, seolah-olah mereka berkata, *“Cobalah dan percayalah!”* Namun dia mendustakannya. Fir’aun menyangka bahwa Musa akan merubah agamanya, dan akan membuat kerusakan di bumi, di tempat orang kafir yang tidak mau meninggalkan kekafrannya. Fir’aun berkata, *“Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik, dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar.”* (Ghafir: 29)

Akan tetapi orang Mukmin selalu terdorong untuk selalu melindungi orang Mukmin lainya dan menyelamatkannya dari neraka, serta mendorong dirinya untuk menyembunyikan iman yang telah dinikmati manusia. Orang Mukmin yang takut kaumnya mendapatkan siksaan dan mengharapkan untuk segera beriman berkata, *“Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana)*

seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hambanya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan di hari panggil-memanggil. (Yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (adzab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Ghafir: 30-35)

Sesungguhnya dia mengajak mereka untuk beriman, dan mengkhawatirkan mereka akan siksaan-siksaan yang menimpa mereka seperti apa yang telah menimpa umat sebelum mereka. Seraya mengingatkan mereka dengan kedatangan Yusuf yang membawa keterangan-keterangan. Akan tetapi Fir'aun berkata dengan nada menjelek atas apa yang diucapkan oleh orang Mukmin ini.

Fir'aun lalu berkata, "*Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.*" Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Ghafir: 36-37)

Kemudian Haman memandang Fir'aun dan di matanya terlihat kebingungan akan perkara yang mengagetkan dari hal yang diperintahkannya. Fir'aun lalu berkata dengan keras, "*Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah*

untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.” (Al-Qhashas : 38)

Fir’aun telah dihiasi dengan perbuatan yang jelek, dan dipalingkan dari jalan yang lurus, tetapi orang Mukmin menasehati dengan keramahannya serta memperlihatkan cinta kepadanya dan pengikutnya, karena dia menghawatirkan adzab menimpa mereka.

Dia kemudian merasa kaget atas sikap mereka, dan dia berkata, *“Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya.” (Ghafir: 41-44)*

Orang Mukmin itu telah mengemukakan hujjahnya untuk menasehati kaumnya, dan Anda tidak melihatnya kecuali dia memberikan nasihat karena sayang terhadap mereka. Tidak ada bagi Fir’aun kecuali ancaman yang diucapkan orang Mukmin yang meyakini akan keimanannya. Akan tetapi Allah menjaganya dari tipu daya mereka. *“Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir’aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk.” (Ghafir: 45)*

Fir’aun benar-benar sibuk menghadapi orang Mukmin dengan kejadian-kejadian yang telah menimpa di rumahnya. Dia juga disibukkan dengan kehadiran Musa dan risalahnya. Akan tetapi orang Mukmin yang telah diselamatkan Allah dari Fir’aun dan tentaranya ini tidak disebutkan bersama orang-orang Mukmin lainnya yang diselamatkan Allah.

Nafas Terakhir

Musa datang kepada Fir'aun memohon untuk membebaskan perbudakan Bani Isra'il dan melepaskan mereka untuk meninggalkan Mesir bersamanya. Fir'aun berkata, "Lantas siapa yang membantuku, dan membangun istanaku? Sesungguhnya mereka adalah budakku, aku tidak akan pernah melepaskan mereka, maka mintalah kepada Tuhanmu untuk mengambil mereka dari tanganku. Allah kemudian mengambil Mesir dengan mendatangkan musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran."* (Al-A'raf: 130)

Maka kelaparan terjadi di mana-mana. Fir'aun takut akan siksaan-siksaan, lalu mengutus Musa untuk berdoa.

Fir'aun berkata, "Mintalah kepada Tuhanmu untuk mengangkat kelaparan serta kekeringan yang menimpa kami."

Musa menjawab, "Jika Tuhan menghilangkannya dari kalian, apakah kamu mau melepaskan Bani Isra'il untuk pergi bersamaku?"

Fir'aun berkata, "Ya! Aku akan melepaskan mereka pergi bersamamu."

Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, maka datanglah kesuburan dan kemakmuran. Setelah itu Musa datang kepada Fir'aun meminta agar memenuhi janji yang telah ditetapkan oleh dirinya. Akan tetapi Fir'aun mengabaikannya dan bersikap sombong. Dia berkata, "Kelaparan dan kegersangan tidak akan menimpa kami (karena tidak ada curah hujan), kecuali disebabkan karenamu dan kaummu yang mendatangkan kesialan. Dan, aku tidak akan melepaskan budakku." Oleh karena itu Allah berfirman, *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (Al-A'raf: 131)

Fir'aun beserta pengikutnya mengucapkan kalimat kafir secara jelas tanpa rasa malu maupun takut kepada Allah. Mereka berkata, *"Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk*

menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.” (Al-A’raf: 132)

Kemudian hujan turun dengan deras disertai angin topan yang menghancurkan tanaman. Kemelaratan pun kembali menimpa negara tersebut. Fir’aun kemudian meminta kepada Musa berdoa kepada Tuhanya agar menghilangkan apa yang telah menyimpannya dan menimpa Bani Isra’il. Musa memohon kepada Tuhannya, hingga Allah mengangkat musibah itu. Setelah itu Musa datang kepada Fir’aun memintanya agar dia menepati janjinya. Namun Fir’aun mengabaikannya dan bersikap sombong untuk yang kedua kalinya. Atas sikapnya itulah, Allah langsung memberikan Fir’aun dan kaumnya siksaan dalam bentuk yang lain, yaitu dengan mengirimkan belalang yang tidak meninggalkan tanaman dan buah-buahan sebelum memakan dan merusaknya. Fir’aun kembali memohon kepada Musa untuk hal ini, dan dia berjanji akan melepaskan Bani Isra’il, jika Allah menghilangkan musibah ini. Musa memenuhinya, namun Fir’aun kembali tidak menepati janjinya, dan mengingkari bukti-buktinya berulang kali. Allah lalu menjadikan kutu untuk menguasai mereka, *“Dan kamu tidak akan mengetahui tentara Allah kecuali Dia.”*

Tentara Fir’aun dan generasinya telah gugur karena penyakit yang membinasakan. Korban musibah yang mati berjatuhan di mana-mana. Kini mereka menuai apa yang telah mereka tanam. Fir’aun berkata kepada Musa, *“Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Isra’il pergi bersamamu.” (Al-A’raf: 134)*

Allah kemudian mengirim katak dan darah sebagai bukti yang jelas, dan mereka pun segera datang kepada Musa untuk memohon dengan bualan dan tipu daya mereka. Lalu mereka berkata, *“Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.” (Az-Zukhruf: 49)*

Ada sembilan bukti-bukti yang nyata dari Musa, yaitu tongkat, tangan Musa, angin topan, belalang, kutu, katak, darah,

kotoran, kekeringan dan kegersangan. Maka tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkirinya (janjinya). Dan, Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, *"Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"* Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Az-Zukhruf: 51-54)

Fir'aun telah menyusun rencananya secara sembunyi-sembunyi dengan kebodohan dan kesombongannya, dan dengan kekufurannya yang nyata. Sedangkan kaumnya yang fasik mematuhi, ketika mereka membiarkan akal mereka untuk Fir'aun, sehingga dia dapat mempengaruhi dan mempermainkan sekehendak hatinya.

Akhir Kehidupan Fir'aun

Bukti dibaca bukti, dan Musa percaya dengan tiap bukti yang lebih jelas dari yang lain. Inilah keadaan Musa bersama Fir'aun. Allah memberikan bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenarannya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka adzab."* Akan tetapi hati orang Qibti dan Fir'aun berkecamuk. Hati mereka tidak ada yang lunak, dan bibir mereka tidak ada yang mengucapkan kata-kata keimanan, bahkan mereka meneruskan kekufuran mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas."* (Yunus: 83)

Kesabaran Bani Isra'il hilang, ujian dan musibah telah menimpa mereka. Sedangkan kaum Fir'aun telah menimpakan siksa yang buruk

kepada mereka, namun mereka kemudian meminta tolong pada Musa untuk memohon pertolongan pada Tuhan Musa supaya mereka selamat dari apa yang menyakitkan dan menyulitkan. Karena ujian datang terus menerus tanpa henti, maka Musa pun berkata, *“Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.”* (Yunus: 84)

Lalu mereka berkata, *“Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang’zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.”* (Yunus: 85-86)

Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa dan Harun, *“Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.”* (Yunus: 87)

Musa dan Harun melaksanakan wahyu Allah, mereka lalu membuat rumah istimewa untuk Bani Isra’il agar dijadikan tempat penampungan jika mereka diperintahkan untuk pergi dan mengetahui rumah yang satu dengan yang lainnya. Musa ﷺ yakin akan kekufuran Fir’aun hingga Musa mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, *“Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan Kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.”* (Yunus: 88)

Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.”* (Yunus: 89)

Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, *“Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hambaKu pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar.”* (Ad-Dhukhan: 23)

Bani Isra’il segera bersiap-siap untuk keluar secara diam-diam. Namun mata-mata Fir’aun yang berada di setiap tempat telah menggagalkan usaha mereka yang mau melarikan diri. Bani Isra’il

mendesak Fir'aun supaya memperbolehkan mereka keluar pada hari raya. Mereka terus mendesak hingga akhirnya Fir'aun menerimanya meskipun dia tidak suka. Kini Bani Isra'il sudah merasa dekat dengan kebebasan. Maka pada hari raya mereka pergi meminjam perhiasan kepada tetangganya untuk berhias di hari tersebut. Akan tetapi ketika malam telah gelap Bani Isra'il berangkat dengan sembunyi-sembunyi. Mereka telah mengetahui rumah mereka dengan tanda yang telah mereka buat dan tujuan mereka adalah menuju ke Syam. Mereka berjalan dengan cepat supaya bisa lari dari kejarian tentara Fir'aun yang telah memperbudak dan menyakiti mereka, sehingga mendorong mereka untuk memakai jalan lautan. Fir'aun mengetahui hal ini ketika matahari terbit. Setelah itu dia menutup Mesir seluruhnya, karena adanya berita pelarian agar mereka tidak mengulanginya kembali, apalagi mereka juga telah meminjam perhiasan untuk istri mereka. Fir'aun kemudian mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. Fir'aun berkata, *"Sesungguhnya mereka (Bani Isra'il) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita."* (Asy-Syua'ara': 53-55)

Fir'aun mendorong kaumnya untuk mempercepat larinya agar bisa bertemu Musa dan orang yang bersamanya, kemudian mereka benar-benar menjadi sangat dekat. Kedua kelompok itu akhirnya dapat saling melihat dan bertemu. Di sini tidak ada lagi keraguan, karena kelompok itu telah saling berhadap-hadapan. Tidak ada hal lain yang dilakukan kecuali saling menyerang, membunuh dengan menggunakan kekerasan dan keganasan. Pengikut Musa dikepung, dan mereka tidak melihat kecuali musuh mereka dari belakang yang jumlahnya sangat banyak. Gunung yang tinggi menutupi mereka, laut dengan gelombangnya saling berbenturan di depan mereka, dan tidak ada penyelamat serta pelindung bagi mereka, sehingga mereka berkata kepada Fir'aun dengan penuh ketakutan dan kegelisahan *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."* (Asy-Syu'ara': 61) Akan tetapi Musa kembali dengan tekad yang bulat, *"Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhan-ku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"* (Asy-Syu'ara': 62)

Musa berhenti di depan gelombang laut yang saling berbenturan, supaya Allah mengembalikan bersamanya. Laut benar-benar menjadi tempat genangan air dan menjadi dataran rendah. Sekarang laut menjadi penolong bagi nabi yang mulia. Bani Isra'il mengira bahwa wahyu Musa benar-benar untuk Musa, "*Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.*" (Asy-Syu'ara': 63)

Musa kemudian memukulkan tongkatnya, "*Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar*" (Asy-Syu'ara': 63) Karena Bani Isra'il menjadi dua belas kabilah seperti jumlah yang ada dalam cerita Ya'qub, maka lautan juga terbelah menjadi dua belas jalan, dan setiap kabilah dapat melalui satu jalan, seperti *thud* ya'ni gunung yang besar. Mereka berjalan melintas di tengah-tengah gelombang laut agar matahari bersinar sampai ke dasar laut menebar cahayanya ke seluruh bagiannya. Sedangkan sebagian masih berada di tepi pantai, sehingga mereka dapat menghadap kepada Fir'aun untuk memperlihatkan mukjizat. Fir'aun kemudian berhenti kebingungan dan terkejut. Sedangkan Musa menunggu perintah dari Tuhannya. Allah kemudian mewahyukan kepadanya, "*Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.*" (Ad-Dhukhan: 24) Musa lalu meninggalkannya dengan tenang dan hati lapang. Di mana laut tetap pada kondisi semula setelah dipukulnya dengan tongkat, yaitu tetap terbelah dan kering.

Keadaan laut yang seperti itu membuat Fir'aun kebingungan. Dari atas kudanya dia berpikir untuk mundur dan tidak meneruskan pengejaran ke dalam laut yang terbelah. Namun, kesombongan—semoga Allah membunuhnya—membuatnya takut menampakkan kebingungannya itu. Dia malu apabila terlihat penakut di depan kaumnya. Maka dia pun menyerbu dan menyeberang laut dengan diikuti tentaranya. Tiba-tiba Allah memerintahkan ombak untuk kembali menutup celah yang ada di laut. Bala tentara Fir'aun pun tenggelam tergulung-gulung. Adapun Fir'aun juga menjadi korban keganasan ombak. Namun ombak itu kemudian menghentikan gelombangnya atas perintah Tuhannya.

Ketika Jibril ﷺ melihat apa yang dipikirkan Fir'aun, dia menyumbat mulut Fir'aun dengan tanah laut agar dia tidak bertaubat.²⁴⁰ Ketika merasa yakin akan adanya adzab, Fir'aun berteriak, *"Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Isra'il, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* (Yunus: 90) Akan tetapi dia tenggelam pada waktu hendak bertaubat. Tidak ada taubat di saat sekarat maut menjemput, dan tidak juga keimanan itu memberi manfaat kepada dirinya jika dia tidak mau beriman sebelumnya atau tidak melakukan suatu kebaikan apa pun dalam keimanannya. Sang zhalim Fir'aun dan tentaranya telah membuat diri mereka sendiri celaka. Dia dan tentaranya tenggelam. Tidak satu pun makhluk, baik di langit dan di bumi yang menangis karenanya, dan tidak pula menoleh kepada mereka. Sekalipun demikian, Allah menyelamatkan jasad Fir'aun agar menjadi bukti dan pelajaran bagi orang-orang sesudahnya. Ruhnya terbakar hingga Kiamat dan jasadnya tenggelam di lautan.

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah, dan kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh. Dan sesungguhnya telah kami selamatkan Bani Isra'il dari siksa yang menghinakan, dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas." (Ad-Dhukhan: 25 – 31)

Dalam keadaan tenggelam, Fir'aun dipanggil,

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (Yunus: 91-92)

240. Tentang ini, terdapat hadits shahih : Dishahihkan Al-Albani (3108) dalam kitab Tafsir dari Sunan At-Tirmidzi.

Allah menyelamatkan Musa ﷺ pada hari Asyura²⁴¹, maka Rasulullah ﷺ pun menyuruh kita untuk berpuasa pada hari itu. Kita lebih berhak terhadap Musa daripada orang-orang Yahudi.

Setelah itu...

Kisah Musa ﷺ akan terus menjadi saksi bahwa keamanan dan kesejahteraan tidak akan terjadi kecuali dari sisi Allah. Sedangkan ketakutan tidak ada kecuali karena jauh dari Allah ﷻ. Adapun kezhaliman, ketika dia berjaya tidak diperlukan orang yang menentangnya, akan tetapi yang dibutuhkan generasi yang akan menjadi pewaris dan pemimpin mereka. Musa telah dimasukkan ke dalam laut. Begitu pula dengan Fir'aun. Laut itu menjadi penyelamat bagi Musa, namun menjadi pelumat Fir'aun. Akhir Musa adalah akhir orang-orang yang bertakwa, sedangkan akhir Fir'aun adalah akhir orang-orang yang kafir dan zhalim. Maka dari itu, jadikanlah peristiwa ini sebagai pelajaran. Bersabarlah karena janji Allah itu benar, akan tetapi Dia selalu bersama orang-orang yang sabar dan bertakwa, *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* (An-Nahl: 128) Karena itu, berbuatlah kebaikan dan bertakwalah..!

Penutup:

Bani Isra'il telah membawa jasad Nabi Yusuf ﷺ bersama mereka, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari ؓ bahwa Nabi ﷺ didatangi oleh seorang badui. Beliau pun menghormatinya. Badui itu berkata, "Berikanlah kami."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Katakan keinginanmu?" Badui itu menjawab, "Seekor unta sebagai tunggangan kami dan kambing yang bisa diperas susunya oleh keluargaku." Rasulullah ﷺ bersabda, "Adakah kamu sudah lemah seperti nenek yang tua dari Bani Isra'il?" Badui itu menjawab, "Ketika Musa berjalan bersama Bani Isra'il dari Mesir, mereka tersesat di jalan. Lalu Musa bertanya, "Apa ini?"

Para ulama mereka menjawab, "Yusuf ﷺ ketika mau meninggal, dia mengambil sumpah dari Allah kepada kami agar kami tidak keluar dari Mesir hingga kami membawa tulang-tulangnya bersama kami."

241. Hal ini disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* (4680) dalam *At-Tafsir* dan Muslim (1130) dalam *Ash-Shiyam*, yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ.

Musa bertanya, “Terus siapa yang mengetahui tempat kuburannya?”

Ulama Bani Isra’il menjawab, “Seorang nenek dari Bani Isra’il.”

Musa lalu mendatangi nenek itu. Dia berkata, “Tunjukkan aku di mana kuburan Yusuf ﷺ”

Nenek itu menjawab, “Jika Engkau berikan aku keputusan padaku.”

Musa bertanya, “Apa keputusan itu?”

Nenek itu menjawab, “Aku bersamamu di surga.”

Musa tidak suka memenuhi permintaan tersebut. Lalu Allah memberikan wahyu agar dia memberikan keputusan yang diminta.

Nenek itu pun mengantarkan ke danau, lalu berkata, “Keringkan air ini.” Mereka lalu mengeringkan danau itu bersama-sama.

Nenek itu berkata, “Galilah..!”

Mereka lalu menggali hingga menemukan jasad Yusuf ﷺ. Ketika mereka telah mengangkat tulang-tulang itu, tiba-tiba jalan mereka seperti terangny siang hari.”²⁴²

Yang dimaksud dengan tulang-tulang Yusuf ﷺ adalah tubuhnya. Orang arab menyebut tubuh dengan sebutan tulang-tulang, karena dialah yang terberat dan paling kuat dibanding bagian tubuh lainnya. Abu Dawud (1081) meriwayatkan dalam *Ash-Shalah*, dari Ibnu Umar bahwa ketika tubuh Nabi ﷺ sedang gemuk, Tamim Ad-Dari berkata kepada beliau, “Maukah Engkau saya buatkan mimbar yang mampu menahan tulang-tulangmu wahai Rasulullah?”

Rasulullah ﷺ menjawab, “Ya..”

Maka Tamim pun membuat mimbar yang bertingkat dua.²⁴³

Bani Isra’il di Padang Tih

Allah mengadzab Fir’aun dan bala tentaranya dengan menenggelamkan mereka ke laut atas pengingkaran mereka terhadap

242. Hadits shahih, disebutkan oleh Al-Haitsami (10/170, 171) dalam *Majma’uz Zawaid*. Dia berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya’la. Para perawi dari Abu Ya’la adalah perawi shahih. Hadits itu juga dishahihkan Al-Albani رحمه الله.

243. Hadits shahih, dishahihkan Al-Albani dalam *Sunan Abi Dawud* (1081), dan diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dengan status *mu’allaq*. Al-Albani menegaskan bahwa maksud dari tulang dalam hadits itu adalah jasadnya. Karena tubuh para nabi dan syuhada’ diharamkan kepada bumi untuk memakannya.

ayat-ayat Allah. Maka sempurnalah firman Allah, benarlah janji-janjiNya dan kini musuh-musuhNya telah hancur. Hal ini sesuai dengan firman-Nya,

“Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayatNya. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra’il disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka” (Al-A’raf: 136 – 137)

Peperangan antara Bani Isra’il melawan Fir’aun telah usai dengan kehancuran Fir’aun bersama bala tentaranya dan kemenangan bagi Bani Isra’il. Mereka diharapkan akan membuka lembaran baru dalam sejarah Bani Isra’il. Inilah yang disabdakan Nabi ﷺ, *“Semoga Allah merahmati Musa, dia telah mengalami banyak penderitaan, namun dia terus bersabar.”*²⁴⁴ Musa ﷺ telah mengalami berbagai macam penderitaan yang bisa disebut sebagai derita yang paling berat dan menyakitkan. Sebagaimana diketahui, tabiat Fir’aun memang seorang yang zhalim, kafir dan kejam, maka penderitaan yang berasal darinya adalah seperti sebuah keharusan yang tidak mungkin dihindari. Tidak ada seorang pun yang dapat terhindar dari yang namanya sakit dan derita.

Adapun jika rasa sakit itu datangnyanya dari kaum nabi Musa sendiri –Bani Isra’il–, maka secara zhahir, hal ini sangat tidak wajar bagi orang-orang yang berhati bersih dan berakal sehat.

Kaumnya, telah melakukan hal lain yang menyakitkan Musa ﷺ. Mereka berusaha menyakiti Musa semampunya. Padahal dia adalah seorang nabi yang diajak bicara Allah. Bahkan, saking beratnya perlakuan mereka, Musa berkata, *“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku,*

244. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3405) dalam *Ahaditsul Anbiya’* dan Muslim (1062/140) dalam *Az-Zakah*, diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud ؓ.

sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu?” (Ash-Shaff: 5)

Hal ini terjadi tiada lain karena jiwa Bani Isra’il itu ibarat mayat, dan tidak seperti sembarang mayat. Mereka adalah mayat Hudhud yang busuk yang berada di dalam kaos kaki seorang musafir dan tidak pernah tersentuh air sebulan...!!

Itulah jiwa yang menolak makanan *manna* dan *salwa* hanya untuk minta ganti dengan adas dan bawang. Benar-benar mayat yang busuk.

Itulah jiwa yang menghindari penyembahan kepada Fir’aun untuk meminta pada nabinya agar dapat menyembah anak sapi. Sungguh, mereka benar-benar berjiwa busuk. Jiwa yang menentang perintah Allah, membantah dan mendebat dalam waktu yang lama. Benar-benar busuk.!

Masih banyak keburukan Bani Isra’il lainnya, bahkan mereka juga membunuh para nabi dan rasul yang datang untuk menunjukkan mereka ke jalan yang benar. Namun, mereka tidak pernah ragu bahwa mereka berada dalam kebenaran dan sebagai pelaku kebenaran itu.

Banyak sekali pertanyaan muncul seputar kelakuan mereka, mengapa Bani Isra’il selalu berbuat maksiat? Dan kenapa pula mereka selalu membantah dan tidak taat? Suka takabbur dan tidak tunduk pada Allah? Penulis tafsir *Adh-Dhilal*, mencoba menjawab masalah ini. Sayyid Quth mengatakan bahwa hal itu dikarenakan imbas dari kekejaman dan siksaan yang mereka terima dari Fir’aun. Kezhaliman Fir’aun benar-benar telah merusak jiwa mereka. Sayyid Quthb berkata,

“Sekarang ini, Musa ﷺ tidak menghadapi kezhaliman Fir’aun dan agamanya. Perang melawan si thagut telah usai...! Akan tetapi, yang dihadapi Musa adalah perang lain –yang mungkin lebih berat dan dahsyat dari sebelumnya–. Dia menghadapi perang melawan nafsu manusia. Dia melawan imbas jahiliyyah yang telah melekat pada jiwa itu. Imbas dari penghinaan yang telah mereka terima sebelumnya yang lalu merusak jiwa Bani Isra’il itu sendiri. Imbas yang lalu memenuhi jiwa mereka dengan kekacauan dari satu segi, dengan kekerasan dari sisi lain, dengan ketakutan dari sisi lain dan dengan kelemahan dari sisi yang lain.”

Musa menanggung kekufuran Bani Isra'il di salah satu pundaknya dan meletakkan kezhaliman Fir'aun di pundak satunya. Hal ini tentu saja berakibat baik bagi Bani Isra'il di waktu Musa masih hidup. Akan tetapi, tidak dengan generasi sesudahnya. Sedangkan mereka mendengar kisah kezhaliman Fir'aun sebagaimana yang kita dengar sekarang. Apakah mereka mempunyai uzur yang sama seperti ketika Musa masih hidup?!! Tentu saja tidak, perbuatan buruk mereka justru makin bertambah. Mereka bunuh nabi-nabi, menyembah berhala dan merubah kitab. Padahal mereka tidak pernah menyaksikan sendiri kezhaliman Fir'aun sebagaimana pendahulu mereka.

Tidak cuma kezhaliman Fir'aun yang jadi penyebab kesalahan Bani Isra'il, kekufuran Yahudi tidak bisa dialamatkan semata pada kesalahan Fir'aun. Betapa banyak umat yang hidup di bawah api kezhaliman, namun ketika mereka melihat petunjuk, mereka menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk dan tidak ikut terkotori seperti Bani Isra'il. Betapa banyak orang beriman yang dipanah oleh kezhaliman dengan berbagai adzab dan siksaan, namun mereka tidak ikut menjadi orang-orang yang zhalim pula. Bahkan iman mereka makin bertambah kuat.

Sesungguhnya dengan melihat satu bukti saja yang dibawa, sudah cukup untuk menyadarkan seluruh kaum, sebagaimana yang terjadi dengan kisah orang-orang yang membuat pari. Mereka melihat bukti kematiannya, maka mereka pun beriman. Nah, bagaimana dengan melihat sebuah tongkat berubah menjadi ular yang melahap tali-tali sihir, melihat tangan yang putih bersih tanpa cacat dan darah yang diminum orang-orang Mesir dari sungai Nil. Jika air itu diminum orang Ibrani, dia menjadi air. Juga dengan melihat topan, serangga, kutu, katak dan tanda-tanda lainnya?!!

Para penyihir itu melihat satu bukti saja, dan mereka langsung beriman. Sedangkan Bani Isra'il melihat bermacam-macam bukti, namun mereka kufur. Kenapa?!!

Karena, jiwa itu kotor. Tidak mengenal Allah dengan benar. Jiwa-jiwa yang menolak beriman dengan benar. Itulah jiwa yang rusak karena kesalahan pelajaran pertama, yaitu iman. Bagaimana dia akan benar dalam pelajaran-pelajaran selanjutnya?

Keluarnya Bani Isra'il dari Mesir itu bukan karena keimanan mereka pada Musa ﷺ. Yang mereka inginkan hanyalah bisa selamat dari Fir'aun, lalu mulai mengumpulkan harta lagi. Jika israiliyyat mengatakan bahwa masa antara Musa dan Yusuf ﷺ adalah tiga ratus tahun, berarti masa itulah di mana fitrah mereka terkotori. Mereka lalu mengumpulkan harta. Mereka himpun tanah dan perkebunan. Mereka cinta sekali dengan emas –mereka telah mencurinya di malam hari sebelum keluar dari Mesir– sebagai ganti apa yang telah dirampas Fir'aun dari mereka.

Dari sini, terlihat bahwa penyembahan mereka adalah untuk harta, emas dan benda berharga lainnya, bukan penyembahan kepada Allah ﷻ. Bahkan mereka juga menuduh Tuhan, *“Tangan Allah terbelenggu.”* (Al-Ma'idah: 64)

Mereka juga berkata, *“Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.”* (Ali Imran: 11)

Dalam pandangan mereka, nilai harta benda sangat besar, dan tidak ada yang lain. Bahkan nilai keimanan pun masih kalah. Jiwa mereka pun tidak mengetahui hakikat, sehingga terus tenggelam dalam kesesatan dan kekufuran yang tidak akan berhenti hingga Hari Kiamat kelak. Mereka menentang apa yang diseru oleh nabi umat ﷺ tentang orang yang dikuasai oleh harta. Dari Abu Hurairah ؓ Rasulullah ﷺ bersabda, *“Betapa buruknya orang yang menghamba pada dinar, dirham dan kemewahan. Jika diberi, mereka ridha dan jika tidak diberi mereka tidak ridha.”* Dalam satu riwayat, beliau juga bersabda, *“Buruk dan semakin memburuk, apabila terkena duri, maka tidak mengeluarkannya dengan pahat.”*²⁴⁵

Karena inilah, Bani Isra'il menentang Musa ﷺ, mereka tidak pernah lembut dan tidak pernah lurus. Akan tetapi, selalu bengkok sebagaimana adanya. Jadi tidak cuma kezhaliman yang dialami itu saja yang menjadikan mereka bersalah dan berdosa seperti itu. Akan tetapi karena jiwa Yahudi memang sudah kotor. Allah juga sudah menetapkan hal itu, *“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il dalam Kitab itu, sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri*

245. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2886).

dengan kesombongan yang besar.” (Al-Israa’: 4) begitulah sifat asal mereka.

Kisah Bani Isra’il yang Tersesat di Padang Tih

Allah ﷻ berfirman,

“Dan Kami seberangkan Bani Isra’il ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Isra’il berkata, “Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala).” Musa menjawab, “Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan).” Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab, “Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan (ingatlah hai Bani Isra’il), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir’aun) dan kaumnya, yang mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu, dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (Al-A’raf: 138-141)

Inilah permulaannya, baru beberapa saat yang lalu mereka melihat laut terbelah dan Fir’aun ditenggelamkan. Sudah seharusnya mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat ini. Akan tetapi, makna syukur di sini menghilang, dan tidak terdengar sama sekali. Hingga ketika mereka telah menjauh dari laut, mereka melintasi kaum yang membuat berhala untuk mereka sembah dan tidak menyembah Allah ﷻ. Demi melihat itu, Bani Isra’il pun berkata kepada Musa, “Buatkanlah kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan.”

Betapa mengherankan perpisahan ini. Mereka, Bani Isra’il keluar dari Mesir karena menghindar dari penyembahan pada Fir’aun dan berhala-berhalanya, bahkan ada di antara setan dan pembesar-pembesar kaum Fir’aun pernah berkata kepadanya, *“Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?”* Fir’aun

menjawab, “Akan kita bunuh anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.” (Al-A’raf: 127) Karena itulah, mereka bertahan dengan berbagai adzab yang diterima di Mesir.

Kemudian ada di antara kaum Bani Isra’il yang meminta Musa untuk membuatkan mereka sebuah berhala agar mereka dapat menyembahnya. Demi Allah, ini adalah kedurhakaan yang besar. Mereka meminta dari nabinya untuk membuat berhala yang akan disembah!?? Betapa bodohnya mereka!! Karena itulah, Musa ﷺ menjawab permintaan mereka dengan berkata, “*Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan).*”

Kebodohan dan kekufuran adalah dua teman yang selalu bersama. Kebodohan mereka di sini adalah kebodohan yang menyesatkan. Mereka telah mengetahui ayat-ayat Allah dan bukti kekuasaan-Nya. Semua itu sudah menunjukkan akan kebenaran apa yang dibawa oleh Musa ﷺ. Tiba-tiba mereka meminta pada Musa ﷺ untuk dibuatkan berhala yang tidak memberi manfaat juga bahaya, tidak melihat juga tidak mendengar. Musa ﷺ pun mengingatkan mereka kembali atas apa yang diwahyukan kepadanya; yaitu tauhid yang murni,

“Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab, “Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.”

Dalam perkataannya di atas, telah termuat tauhid *rububiyah* dan *ulubiyah*. Maka tidak ada tuhan-tuhan yang berbeda, akan tetapi Dialah Tuhan yang Esa. Tidak ada tuhan selain-Nya. Karena itu, hukuman bagi para hamba berhala adalah kerusakan dan kehancuran. Adapun *muwahhidun* (orang-orang yang mentauhidkan Allah), maka Allah melebihkan karunia kepada mereka dengan menjadikan risalah tauhid berada di sisi mereka. Ini adalah nikmat dan karunia yang besar. Dan cukuplah itu sebagai nikmat dan karunia yang besar.

Keadaan ini membuat Musa harus selalu membantah dan mengingatkan mereka agar patuh pada Allah ﷻ. Namun, dari ayat-ayat itu kita tidak mendengar suara orang bertaubat atau istighfar dari orang yang bersalah. Atau penyesalan dari orang yang bertaubat. Diamnya

mereka ini menunjukkan pada kebodohan yang menyesatkan. Seperti keledai yang pasrah jika disuruh oleh pemiliknya. Meskipun dia tidak suka padanya. Karena memang tidak ada jalan keluar lain baginya.

Kejadian yang hampir sama pun pernah terulang. Ketika kaum Muslimin dalam perjalanan ke Hunain, mereka melewati sebuah pohon hijau. Konon, orang-orang musyrik menggantungkan pedang mereka di pohon tersebut, bersemedi di sana dan juga menyembelih di samping pohon itu. Sebagian orang yang baru masuk Islam pada waktu Fathu Makkah pun berkata, “Wahai Rasulullah, buatlah kami sesuatu yang bisa untuk menggantung seperti mereka.”

Rasulullah ﷺ menjawab, “Allahu Akbar, demi Dzat yang jiwa-ku berada dalam genggamannya, itu adalah kebiasaan. Apakah kalian mau melakukan dosa kebiasaan yang pernah dilakukan orang-orang sebelum kalian.”²⁴⁶ Perkataan itu yang dikatakan kaum Musa kepadanya, “*Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)*” Itulah sisa-sisa jahiliyyah yang dihapuskan Rasulullah ﷺ agar tidak terulang. Beliau juga memperingatkan dosa besar kebiasaan orang terdahulu. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian mereka..!!

Musa ﷺ terus berjalan bersama kaumnya menuju Syam (tempat hijrahnya para nabi dan juga kiblat mereka kala itu). Atas perintah dari Allah, Musa ﷺ melakukan itu. Kemudian datanglah perintah dari Allah ﷻ agar Musa ﷺ memasuki bumi yang disucikan. Al-Qur`an mengisahkan hal ini dalam firman Allah ﷻ,

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Hai kaum-ku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia mengangkat nabi nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain.” Hai kaumku, masuklah ke tanah Suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata, “Hai Musa, sesungguhnya dalam

246. Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2180) dalam *Al-Fitan* dan Ahmad (5/218) dalam *Al-Musnad*.

negeri itu ada orang-orang yang gagah Perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya.” Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, “Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” Mereka berkata, “Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasuki selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.” Berkata Musa, “Ya Tuhanku, Aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.” Allah berfirman, “(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.” (Al-Ma’idah: 20-26)

Musa meneruskan perjalanan menuju Syam, tepatnya Baitul Maqdis. Saat itu, Baitul Maqdis sedang dikuasai oleh orang-orang musyrik²⁴⁷. Untuk memasuki Baitul Maqdis pada waktu itu bisa dikatakan mustahil, kecuali dengan cara perang dan pembunuhan. Para penjajah itu jauh lebih kuat dan hebat dalam peperangan. Musa ﷺ memberi semangat pada kaumnya agar mau berperang dan masuk ke bumi yang disucikan, atas dasar perintah Allah. Musa juga mengingatkan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah pada mereka. Musa berkata,

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang

247. Orang-orang zindik dari ahli kitab mencoba melebih-lebihkan cerita para penjajah Baitul Maqdis kala itu. Mereka meriwayatkan kisah Auj bin ‘Unuq yang katanya minumnya dari awan, memanggang ikan dari sinar matahari. Cerita ini adalah khurafat dan hayalan yang tidak dapat diterima oleh akal dan sumber yang jelas. Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah* (1/285), Ibnu Katsir dan *Israiliyyat Wal Maudhu’at*, Ibnu Syuhbah.

merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah Suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.” (Al-Ma’idah : 20-21)

Jadi, inilah nikmat-nikmat Allah kepada Bani Isra’il; Allah menjadikan nabi dari golongan mereka, memberikan mereka kekuasaan, memberikan sesuatu yang tidak diberikan pada manusia lainnya, menyelamatkan mereka dari Fir’aun dan kekejamannya. Maka apalah artinya jihad dan perang dibandingkan nikmat-nikmat agung ini. Perang itu ibarat hanya sebutir pasir di tengah lautan kenikmatan dan karunia yang agung. Betapa pun kuatnya orang-orang Kan’an yang menguasai Baitul Maqdis, jika dibandingkan dengan kekuatan Allah, semua itu sangat kecil dan remeh. Kekuatan besar Allah itulah yang disaksikan oleh Bani Isra’il ketika mereka melihat sendiri bagaimana Allah menghancurkan Fir’aun dan bala tentaranya.

Akan tetapi, mereka adalah jiwa-jiwa yang kotor. Mereka melihat tuntutan iman itu sebagai beban yang berat dan kelelahan yang tidak pernah berhenti serta usaha yang tidak menghasilkan materi apa pun di baliknya. Mereka pun menolak dengan alasan kekuatan musuh,

“Mereka berkata, “Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya.” (Al-Ma’idah: 22)

Jawaban ini membuat dua orang laki-laki yang percaya kepada kekuatan dan pertolongan Allah menjadi marah. Mereka berkata,

“Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, “Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Al-Ma’idah: 23)

Kedua orang beriman itu telah mengetahui kebodohan kaumnya. Mereka masih terus saja durhaka seperti itu. Tuduhan bohong dan

alasan yang berbeda-beda untuk menghindar selalu menjadi senjata mereka. Kedua orang beriman itu menasehati kaumnya. Kisah ini tiada lain hanyalah salah satu bentuk kedurhakaan mereka kepada Allah ﷻ. Padahal Musa ﷺ sudah menjamin, “Tanah Suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu” itulah tanah yang ditetapkan Allah akan menjadi milik mereka, tidak untuk yang lain. Akan tetapi, orang Yahudi sangat kikir dengan umurnya. Mereka sangat pelit, bahkan terhadap Dzat yang memberi mereka rezeki. *“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.”* (Al-Baqarah: 96)

Mereka telah memahami bahwa keimanan mereka mempunyai manfaat pada kegilaan mereka, jika memang tidak memberi manfaat berarti memang mereka tidak beriman. Betapa dungunya kaum ini. Untuk memasuki Baitul Maqdis, mereka hanya perlu melewati suatu pintu. Itu saja. Begitu kata dua orang shalih, *“Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, “Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”* (Al-Ma’idah: 23) akan tetapi mereka memilih apa yang dilarang oleh nabi mereka. Mereka lebih memilih murtad daripada tunduk; inilah kerugian yang jelas.

Tuntutan yang diminta di sini sangatlah murah dibandingkan hasilnya; memasuki pintu. Akan tetapi itulah kekufuran. Mereka memilih daging busuk daripada daging segar, memilih maksiat daripada taat. Memilih kebodohan daripada pengetahuan. Memilih pasrah daripada tawakkal. Tanpa malu mereka berkata,

“Hai Musa!” Begitulah mereka memanggil nabi mereka secara langsung. Tanpa sopan santun sedikit pun, atau menghormati posisi sang nabi yang mulia. Para sahabat ﷺ jika memanggil Rasulullah ﷺ mereka memanggil beliau dengan panggilan sebagai pembawa risalah dan kenabian. Mereka (para sahabat) mengetuk pintu rumah beliau

dengan kuku-kuku tangan supaya tidak mengganggu beliau, sedangkan Bani Isra'il, tidak satu pun dari mereka yang mau menundukkan kepalanya di hadapan sang nabi dengan maksud penghormatan dan tawadhu'.

Keangkuhan mereka pun mencapai puncaknya. Mereka berkata, *"Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja"*

Demi Allah, betapa dungunya mereka, mereka benar-benar hina. Seakan-akan Tuhan mereka bukanlah Tuhan dan sepertinya risalah itu bukan ditujukan untuk mereka. Mereka biarkan muka mereka yang buruk tanpa ada usaha sedikit pun untuk mempercantiknya. Mereka seakan-akan mengumumkan bahwa mereka lepas tangan dari tauhid dan penyembahan kepada Allah ﷻ jika ada suatu tuntutan. Meskipun tuntutan itu hanyalah sekadar memasuki sebuah pintu, dan setelah itu mereka akan mendapatkan kemenangan. Mereka pun memilih untuk duduk-duduk, dan itu dikatakan dengan lantang. Maka tidak ada hal lain yang dapat dilakukan Musa ﷺ selain mengadu pada Tuhannya,

"Ya Tuhanku, Aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."

Musa merasakan kepedihan yang luar biasa dalam menghadapi masalah ini. Maka dia pun memanjatkan doa tersebut kepada Allah ﷻ. Allah pun memisahkan Musa dari kaumnya yang telah menentang perintah Allah. Firman Allah ﷻ,

"Allah berfirman, "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (Al-Ma'idah: 26)

Begitulah hukuman yang diberikan bagi mereka; masuk ke padang Tih dan berada dalam kesesatan selama empat puluh tahun. Merekalah yang memilih untuk duduk-duduk. Maka Allah pun memutuskan mereka tidak akan bisa keluar dari padang pasir tersebut, biarlah mereka rasakan duduk-duduk sepanjang empat puluh tahun.

Ketika salah seorang dari mencoba mencari jalan keluar semalam penuh, pada pagi harinya dia mendapati dirinya berada di tempat semula ketika memulai pencarian.

Allah melihat betapa cintanya Nabi Musa ﷺ kepada kaumnya, meskipun mereka selalu menyakitinya. Karena itu Allah berfirman,

“Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.”

Penyempurnaan

Pada hari Badar, ketika Abdullah bin Mas’ud ؓ berkata, “Aku menyaksikan sebuah peristiwa yang menjadikan aku teman yang paling mencintai beliau dan tidak ada bandingannya; Rasulullah ﷺ datang ketika mengajak orang-orang musyrik.” Ibnu Mas’ud lalu berkata, “Demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak akan berkata seperti yang dikatakan Bani Isra’il kepada Musa, *“Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.”* Akan tetapi, kami akan berperang bersamamu dari sisi kanan, dari sisi kiri, dari depan dan belakang baginda.” Lalu saya melihat wajah Rasulullah berbinar-binar karena itu.”²⁴⁸ Mereka itulah orang-orang yang tiada bandingannya. Maka berusaha untuk mencontoh mereka jika tidak bisa menjadi seperti mereka. Karena mencontoh mereka adalah keberuntungan.

Keajaiban-keajaiban yang Terjadi di Padang Tih

Lingkaran kosong dikelilingi oleh Bani Isra’il. Mereka menghabiskan waktu untuk menjelajahi ratusan mil dalam Sina hanya untuk sampai di tempat semula, ketika mereka memulai perjalanan. Dan perjalanan itu mereka ulang-ulang lagi. Begitulah kehidupan mereka di Padang Tih. Inilah hukuman yang diberikan Allah kepada mereka selama kurun waktu empat puluh tahun.

Padang Tih merupakan bagian dari bumi Sina. Dalam padang itu, tidak ada air dan tanaman, kecuali hanya sedikit saja. Keadaannya tidak jauh beda dengan kebanyakan padang pasir. Jadi, keberadaan Bani Isra’il dalam padang Tih itu tanpa makanan, seperti keadaan orang yang dihukum mati perlahan-perlahan.

248. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4609) dalam *At-Tafsir*.

Meskipun kemaksiatan besar yang mereka lakukan, namun Allah tetap memberikan mereka makanan dan air di padang Tih. Jadi, sekarang mereka menghabiskan masa hukuman mereka yang disebabkan oleh kezhaliman mereka kepada dirinya sendiri, dan dengan pilihan mereka sendiri, bukan pilihan orang lain. Mereka sudah mencoba mencari-cari makanan di tanah Tih, namun tidak juga menemukannya. Maka mulailah rasa lapar itu menyerang perut mereka yang sebelumnya terbiasa dengan makanan lezat di bumi Mesir. Padahal di sisi mereka juga ada anak-anak yang tidak berdosa sama sekali. Mereka pun berteriak histeris kepada Musa ﷺ –sebagaimana Fir'aun ketika melihat ajal sudah dekat– dan memohon makanan dari Musa. Sedangkan rahmat Allah ﷻ itu mendahului kemurkaan-Nya. Dialah yang hendak menghancurkan bumi desa kalau tidak karena adanya anak-anak kecil yang masih menyusui. Dengan rahmat Allah ﷻ, Dia berikan dua jenis makanan pada mereka ; *manna* dan *salwa*. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu “manna” dan “salwa” makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Al-Baqarah: 57)

Manna adalah makanan manis seperti madu yang jatuh dari pohon sebagaimana jatuhnya embun. Makanan ini sangat putih dan manis. Bani Isra'il mendapatkan makanan tersebut dari pepohonan dan di sela-sela rumah mereka. Pada malam harinya, datanglah *salwa* ; burung sebangsa puyuh yang berdaging, mereka tidak perlu susah-susah dalam memburunya. Karena itulah, mereka pun mempunyai makanan di malam dan siang hari. Semakin sempurna pulalah nikmat Allah ﷻ ketika mereka dipayungi dengan awan yang melindungi mereka dari panas dan terik matahari.

Mereka berada dalam nikmat yang besar; makanan dan minuman, pelindung dari awan, keamanan dan hancurnya musuh mereka. Akan tetapi ketamakan memenuhi jiwa mereka yang kotor. Mereka berkata kepada Musa ﷺ, *“Pukullah dengan tongkatmu batu itu.”* Ketika Musa memukulkan tongkatnya pada batu, seketika itu air memancar

dari batu tersebut. Jumlah mata air itu ada dua belas, sesuai dengan jumlah suku Bani Isra'il; mereka itulah nenek moyang Bani Isra'il.

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (Al-Baqarah: 60)

Kehidupan Bani Isra'il yang tenteram di padang Tih adalah sebagai ganti atas kesengsaraan yang mereka alami di zaman Fir'aun. Namun, jiwa Yahudi memang benar-benar buruk. Kedurhakaan mereka kepada Allah ﷻ sudah mencapai sumsum tulang. Mereka sudah merasakan lezatnya *manna* dan *salwa* serta segarnya sumber air dari batu yang bening dan segar, namun mereka masih juga merasa jenuh atas hidup yang seperti itu.

Obat seperti apakah yang paling manjur untuk menyembuhkan jiwa yang kotor seperti itu?! Orang Yahudi di sini seperti tikus, jika ditaruh di kandang dari emas atau dibuatkan rumah dari emas, lalu diberikan makanan yang baik, dia tidak akan menerima dan memilih hidup di tempat yang menjijikkan. Tidak ada makanan tersedia kecuali bangkai atau sisa-sisa makanan manusia. Betapa serupanya Bani Isra'il dengan binatang yang satu ini. Meskipun keledai itu memakai pakaian sutera, orang buta akan tetap memanggilnya, "Hai keledai.."

Mereka telah merasakan makanan sisa dari Fir'aun dan makanan busuk yang tidak akan diterima selain oleh orang-orang buruk, mereka berteriak,

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja, sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah" (Al-Baqarah: 61)

Mereka dulunya memang kaum yang busuk, kaum yang buruk, kaum kacang dan bawang. Slogan mereka adalah :

*Jika aku telah makan dan nafsuku telah tenang,
Maka tidak ada seorang pun yang hidup sepertiku.*

Begitulah hati yang tidak mengetahui keimanan. Demi mendengar perkataan mereka, Musa marah atas kesombongan kaumnya itu,

“Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.” (Al-Baqarah: 61)

Jawaban Musa itu benar-benar menghantam telinga mereka hingga mata mereka pun terbelalak. Mereka lalu menyingkir dengan keadaan sangat malu. Mereka telah menyadari bahwa mereka tidak menjaga nikmat Allah dengan semestinya dan tidak juga mensyukurinya. Nikmat Allah kepada mereka itu tidak diberikan kepada orang lain selain mereka. Adapun permintaan mereka yang berupa kubis, timun, bawang dan kacang adas, itu semua dapat ditemukan dengan mudah di seluruh Mesir dan daerah-daerah lainnya. Dan, Musa ﷺ pun sudah memenuhi semua permintaan mereka. Akan tetapi, kita tidak mendengar suara istighfar atau rintihan orang bertaubat, tidak juga dengan penyesalan salah seorang dari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kaum ini tetaplah mereka, dan mereka...!! Seperti patung dari gips. Tidak besok, tidak pula kemarinnya. Allah ﷻ berfirman, *“Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.” (Thaha: 61)* Hanya saja, disamping memberi ancaman yang pedih, Allah masih saja memberi kesempatan bagi mereka yang mau kembali dan bertaubat serta tidak terus-terusan mengikuti jalan setan²⁴⁹. Allah berfirman,

“Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shaleh, kemudian tetap di jalan yang benar.” (Thaha: 62)

Namun, kaum itu tidak pernah bertaubat, tidak pula mendapat petunjuk, karena mereka sejak awal memang tidak pernah beriman.

249. Diambil dari perkataan Ibnu Katsir (1/302) dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah*.

Permintaan Musa untuk Melihat Allah

Allah ﷻ berfirman,

“Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.” Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, “Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.” Tuhan berfirman, “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.” Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, “Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertamata beriman.” Allah berfirman, “Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada Luh-luh²⁵⁰ (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (Kami berfirman), “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat

250. Luh ialah: kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima nabi Musa ﷺ sesudah bermunajat di gunung Thursina.

tiap-tiap ayat(Ku), tidak beriman kepadanya, dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya. Dan, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-A’raf: 142 – 147)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (179) dalam *Al-Iman* dari Abu Musa Al-Asy’ari ؓ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Dalam sebuah hadits dari Allah ﷻ, “Penghalang-Nya adalah cahaya. Jika cahaya itu dibuka maka akan membakar wajah Musa.”

Ahlus sunnah sepakat bahwa Allah ﷻ dapat dilihat di Akhirat kelak, dan itu berlaku bagi penghuni surga. Allah ﷻ berfirman,

“Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (Al-Qiyaamah: 22-23)

Allah ﷻ juga berfirman, “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya, dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” (Yunus: 26)

Menurut para ulama, maksud tambahan dalam ayat tersebut adalah melihat wajah Allah yang mulia. Hal ini berbeda dengan pendapat Mu’tazilah yang mengingkari bahwa Allah dapat dilihat di dunia dan akhirat. Hal ini merupakan salah satu keburukan dan kesalahan mereka. Namun, melihat Allah di dunia itu memang tidak mungkin. Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Namun, Musa ؑ memohon untuk bisa melihat Allah di dunia...!!

Dalam hal ini, Musa ؑ hanyalah seorang hamba yang merasakan lezatnya iman. Tuhannya telah mengajaknya berbicara secara langsung. Dia pun mendapatkan kedudukan di sisi Tuhannya yang tidak dimiliki oleh malaikat yang dekat. Tidak juga dimiliki oleh nabi-nabi lain yang diutus pada zaman itu. Musa pun merasakan lezatnya kedekatan

dengan Allah. Lalu timbullah keinginan untuk melihat Dzat yang mengajaknya bicara itu. Maha Suci Allah. Barangsiapa yang merasa dia akan mengenal. Tidaklah orang yang hanya mendengar itu sama dengan orang yang mendengar, sekaligus melihat?

Musa ﷺ berangkat untuk bermunajat kepada Allah selama tiga puluh hari. Pada saat itu, dia akan menerima kalam-kalam Allah yang menjadi hukum dan syariat. Juga menjadi pedoman akidah Bani Isra'il. Musa dan Bani Isra'il sudah siap menerima agama setelah Allah menghancurkan musuh mereka; Fir'aun dan bala tentaranya. Maka Musa pun pergi untuk bermunajat kepada Allah dan meninggalkan urusan kaumnya di bawah kendali saudara sekaligus asistennya, Harun ﷺ. Musa berkata kepada Harun,

“Gantikanlah Aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”

Musa lalu berangkat untuk menemui Tuhannya dan bermunajat kepada-Nya. Dia sampai di jabal Thur. Tuhannya lalu berbicara dengannya, Dia memanggil Musa dan mendekatkannya pada-Nya.

Pada waktu itu, Musa ﷺ sedang berpuasa selama tiga puluh hari –pada bulan Dzul Qa'dah- yang kemudian ditambah Allah menjadi empat puluh hari, yaitu digabung dengan sepuluh hari pertama bulat Dzul Hijjah agar waktu pembicaraan dengan Musa ﷺ tepat pada hari Kurban. Seperti itu pulalah Allah ﷻ menyempurnakan agama yang dibawa Muhammad ﷺ.²⁵¹

Penambahan puasa Musa dengan sepuluh hari itu adalah disebabkan karena benci dengan bau mulutnya yang disebabkan oleh lamanya berpuasa. Dia lalu mengambil daun pada pepohonan dan mengunyahnya. Itu dilakukan untuk menghilangkan bau mulutnya. Allah pun memerintahkan Musa untuk menambah puasa selama sepuluh hari lagi, hingga menjadi empat puluh hari. Allah ﷻ melebihi umat ini, sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa bau mulut orang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.²⁵²

251. Ini adalah pendapat Ibnu Katsir (1/412) dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah*.

252. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1904) dalam *Ash-Shaum* dan Muslim (1151) dalam *Ash-Shiyam*.

Pikiran Musa sekarang pun terbebas dari segala belenggu dan urusan. Dia benar-benar jauh dari dua kaumnya yang murah. Ruhnya menjadi tinggi. Bagaimana tidak tinggi dan bersih..! Lha perutnya saja kosong. Jadi, hati tidak direpotkan dengan berbagai kesibukan. Dan di atas itu semua, penyebab utama adalah karena Allah mengajaknya berbicara tanpa perantara!! Dia memiliki kedudukan yang luhur, posisi yang mulia dan derajat yang agung.

Ketika Musa melihat kedudukannya yang begitu tinggi, nafsunya pun berhasrat untuk dapat melihat Allah ﷻ. Meskipun sebenarnya dia tahu, tidak mungkin dapat melihat-Nya. Karena jika tidak diomongkan dia merasa hatinya akan beku dan mati sebab sedih dan lara. Musa pun meminta pada Tuhannya untuk menyingkap hijab yang menghalangi mereka. Dia sangat berhasrat sekali untuk dapat melihat-Nya, *“Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”*

Akan tetapi, Allah sudah menegaskan sebelumnya tentang melihat-Nya di dunia, *“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”* (Al-An’am: 103) karena Allah mengetahui dalamnya kerinduan Musa pada-Nya, Allah berfirman, *“Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku.”*

Begitulah keputusan Allah yang diulang-ulang kepada Musa ﷺ. Di mana tidak ada kekuatan bagi Musa dan sekalian manusia untuk melihat Allah. Kemudian Allah berfirman,

“Tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.”

Musa menunggu dan berharap-harap agar gunung itu dapat tetap pada tempatnya. Akan tetapi gunung itu²⁵³ tidak tetap pada tempatnya. Meskipun gunung itu kuat dan kokoh. Sebab ia hanyalah salah satu dari makhluk Allah ﷻ. Allah ﷻ telah menampakkan diri kepada gunung itu –kami tidak tahu bagaimana Dia menampakkan diri–, maka gunung itu pun jadi hancur luluh. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Nabi ﷺ yang diriwayatkan Anas ؓ bahwasanya

253. Dalam israiliyyat terdapat kesalahan besar, perkataan yang membuat kami malu untuk menyebutkannya. Di antaranya disebutkan bahwa malaikat menendang Musa dan menyebutnya sebagai anak orang haid dan sebagainya. Semua ini adalah tuduhan kepada Allah dan malaikat-Nya. Jauhi dan hindarilah..!

dia berkata, “Nabi ﷺ menggambarkan kehancuran gunung itu dengan meletakkan jari jempol pada ruas jari kelingking yang bagian atas.”

Jadi, gunung itu telah hancur luluh. Tidak lagi tetap pada tempatnya semula. Karena Allah Yang Maha Tinggi dan Agung menampakkan diri kepadanya. Musa ﷺ pun tidak kuat melihat hancur luluhnya gunung tersebut. Dia pun terjatuh pingsan. Ketika sadar kembali, kata-kata yang pertama kali dia ucapkan adalah,

“Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.”

Musa pun menyadari bahwa, *“Sekali-kali kamu tidak akan dapat melihat-Ku.”* Maha Suci Allah dari kemungkinan bisa dilihat di dunia. sepertinya Musa beristighfar atas kealpaannya meminta kepada Allah untuk melihat-Nya. Lalu dia pun menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang pertama kali beriman. Padahal dia adalah nabi, rasul dan orang yang diajak bicara oleh Allah.

Kemudian Allah ﷻ yang Maha Lembut berfirman kepada Musa dan mengingatkan bahwa dialah orang pilihan-Nya yang mendapat rahmat dari-Nya,

“Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melembikan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.”

Musa ﷺ adalah kekasih Allah pada masanya. Sedangkan sebelumnya adalah Nabi Ibrahim ﷺ, lalu setelah Musa ada Muhammad ﷺ. Allah pun mengingatkan Musa tentang semua ini sambil memerintahkan agar Musa mengambil apa yang diperintahkan kepadanya dengan sepenuh kekuatan. Dan, tidak perlu meminta tambahan. Kalaupun seandainya seluruh makhluk bersyukur kepada Allah, maka hal itu tidaklah cukup sebanding dengan satu nikmat saja dari Allah. Waktu itu, lisan Musa seakan-akan berkata,

“Kalaupun aku mempunyai kedudukan yang mencukupi untuk bersyukur, maka aku akan berikan kedudukan itu kepada Tuhanku sebagai penghormatan dariku.”

Allah telah memberikan Luh-luh (Taurat) pada Musa. Di dalamnya, ditulis segala hal yang berhubungan dengan nasehat, pengingat dan penjelasan segala sesuatu. Luh-luh Taurat itu ditetapkan Allah bagi Musa. Di dalamnya terdapat nasehat agar menjauhi berhala, juga terdapat penjelasan tentang segala hal yang dibutuhkan Yahudi seperti peraturan tentang halal dan haram. Lalu Allah ﷻ memerintahkan Musa, *“Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya”* supaya Bani Isra’il mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya dengan sebaik-baiknya. Kemudian Allah memperingatkan Musa dan kaumnya agar tidak meninggalkan perintah dalam Luh-luh itu atau menentanginya. Karena meninggalkan sesuatu yang diperintahkan itu lebih berat daripada melakukan apa yang dilarang. Allah berfirman, *“Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik”* (Al-A’raf: 145)

Musa ﷺ pun berniat kembali pada kaumnya setelah mengalami masa terindah. Kehidupan para nabi dan orang-orang yang beribadah dalam hidupnya. Bagaimana tidak, itu adalah masa di mana Musa menghabiskan waktu dalam kedekatan bersama Tuhannya. Allah ﷻ lalu berfirman pada Musa,

“Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, Hai Musa?” (Thaha: 83)

Musa menjawab, *“Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)”* (Thaha: 84)

Allah lalu memberi tahu Musa apa yang terjadi pada kaumnya selama mereka ditinggalkan untuk bermunajat kepada-Nya,

“Allah berfirman, “Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri” (Thaha: 85)

Musa ﷺ pun kembali ke kaumnya dengan penuh kemarahan dan kesedihan. Dia membawa Luh-luh Taurat untuk menunjukkan bahwa mereka diuji melalui Samiri. Betapa buruk kaumnya yang tidak pernah berhenti maksiat kepada Allah.

Kisah Para Penyembah Anak Lembu

Allah ﷻ berfirman,

“Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, Hai Musa? Musa berkata, “Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).” Allah berfirman, “Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.” Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa, “Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?.” Mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya.” Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Maka mereka berkata, “Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.” Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, “Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.” Mereka menjawab, “Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.” Berkata Musa, “Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?” Harun menjawab, “Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), “Kamu telah memecah antara Bani

Isra'il dan kamu tidak memelihara amanatku.” Musa berkata, “Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?” Samiri menjawab, “Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul, lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku.” Musa berkata, “Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan dunia ini (hanya dapat) mengatakan, “Janganlah menyentuh (aku).” Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya Kami akan membakarnya, kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu” (Thaha: 83-98)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, “Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi.” Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih bati berkatalah dia, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? dan Musa pun melemparkan Luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya, Harun berkata, “Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku,

dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim.” Musa berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.” Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhannya dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; Sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) Luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” (Al-A’raf: 148-154)

Konon, sebelum meninggalkan kota Mesir, kaum perempuan Bani Isra’il meminjam perhiasan emas dan perhiasan-perhiasan lainnya dari perempuan-perempuan Mesir dan tidak dikembalikan.

Apa pun alasan perempuan-perempuan Bani Isra’il mengambil perhiasan-perhiasan itu, hal itu tetap saja merupakan bentuk pencurian dan usaha penipuan. Jadi, kami tidak bisa menyebutnya dengan sebutan lain selain itu. Dari alur kisah, jelaslah bahwa Musa ﷺ tidak mengetahui pencurian yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Bani Isra’il secara sembunyi-sembunyi itu. Mereka itulah perempuan yang oleh Al-Qur`an disebut mempunyai tipu daya yang besar.

Sebelumnya, Musa ﷺ sudah berjanji kepada kaumnya bahwa dia akan bermunajat kepada Allah selama tiga puluh hari. Hanya saja Tuhannya menambah sepuluh hari lagi ketika tiba hari ketiga puluh. Jadi, Musa pun tidak bisa kembali menemui kaumnya. Pada saat itu, datang Samiri yang menunjukkan kepribadian seperti kepribadian orang-orang Isra’il umumnya; Pembangkang dan kafir hingga ke sumsum tulang. Banyak sekali cerita beredar seputar Samiri. Ada yang mengatakan, bahwa Samiri itu adalah didikan Jibril ﷺ, jadi dia mengetahui Jibril. Ada juga yang mengatakan, bahwa Samiri itu merupakan bagian dari kaum penyembah sapi (dari selain Bani Isra’il),

namun dia dididik bersama Bani Isra'il. Juga ada kata-kata lainnya dan juga persangkaan-persangkaan lain yang kita tidak tahu, mana yang harus dipercayai. Dan, dengan persangkaan yang mana kita harus meyakini.

Samiri adalah seorang laki-laki dari Bani Isra'il. Dia adalah salah satu Momohe dan Dajal mereka. Barangkali dia juga seorang penyihir atau dia termasuk salah seorang yang dijadikan Allah sebagai ujian bagi Bani Isra'il. Semua itu hanyalah pendapat saja yang tidak kami temukan dasarnya dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah, sehingga tidak dapat diterima dengan sepenuhnya. Pendapat yang dikemukakan tanpa sanad dari Al-Qur'an maupun sunnah yang shahih laksana tubuh tanpa kepala atau tubuh yang telanjang karena tidak ada yang menutupinya.

Samiri adalah pembuat fitnah, dia berkata kepada Bani Isra'il,

"Sesungguhnya Musa telah memenjara kalian, dia tidak akan kembali pada kalian, maka ambillah sebuah tuhan."

Sebagaimana diketahui, bahwa mereka pernah meminta pada Musa untuk membuat berhala agar dijadikan Tuhan. Dan pemikiran seperti ini pun muncul kembali. Mereka melihat bahwa inilah kesempatan baik bagi mereka untuk mewujudkan keinginan tersebut. Maka ketika sang penggembala tidak ada, ini adalah kesempatan bagi serigala untuk memangsa domba. Bani Isra'il ini dungu, mereka seperti binatang ternak. Digiring untuk disembelih, tapi mereka tersenyum!! Maka Samiri pun menggiring mereka semaunya. Samiri melihat bahwa sihir dan pelayanan pada berhala itu dapat menghasilkan harta, penghormatan dan kedudukan yang tinggi.

Pemikiran Samiri ini mendapat respon yang luas dan penerimaan yang sempurna dari Bani Isra'il. Sedangkan Musa ﷺ yang selalu mencoba mengalihkan mereka dari penyembahan berhala ke penyembahan pada Allah sudah berlalu. Barangkali Musa sekarang sudah remuk di atas puncak gunung Thur.

Mereka pun mengeluarkan perhiasan-perhiasan curian. Samiri adalah seorang pandai besi yang mahir, sebagaimana kata sebagian ahli tafsir. Dia lalu mengambil perhiasan tersebut dan menjadikannya sebagai patung anak lembu. Riwayat orang dahulu saling mendukung pada satu hal; bahwa Samiri orang yang cerdas dan dia memperhatikan

Jibril ﷺ ketika mendatangi Musa di hari Fir'aun dan bala tentaranya ditenggelamkan. Samiri pun mengambil segenggam bekas jejak kuda Jibril. Konon, bekas itu jika ditempelkan kepada sesuatu dia akan hidup. Maka Samiri pun menempelkan segenggam bekas kuda Jibril itu pada patung anak lembu itu hingga dia bisa melenguh (suara sapi) sebagaimana suara anak lembu asli!!

Akan tetapi, yang jadi pertanyaan, kenapa melenguh saja dan tidak bergerak?!! Cerita di sini kurang dan tidak masuk akal. Perkataan ini ditangkap dari orang-orang Islam dari kalangan ahli kitab, akan tetapi kami cenderung pada pendapat Qatadah yang menetapkan bahwa Samiri membuat patung anak lembu yang berongga. Lalu ada angin masuk dari belakangnya kemudian keluarlah suara dari mulut sapi itu. Sehingga dia seakan-akan melenguh seperti sapi sungguhan. Bani Isra'il pun bergembira dan menari-nari. Karena kebodohan mereka, salah seorang mereka berteriak, *"Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa, maka Musa telah lupa.."*

Mereka mengira bahwa Musa ﷺ telah melupakan Tuhannya yang sebenarnya –yaitu anak lembu menurut persangkaan mereka- hingga dia pergi ke tempat lain untuk mencari Tuhannya. Demi Allah... Maha Suci Allah dari pembatasan pada suatu tempat atau diliputi suatu masa. Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan. Bagaimana tuhan itu berbentuk jasad?!! Dan bagaimana mereka bisa tahu Tuhan, padahal yang diajak bicara saja tidak kuasa untuk melihatnya ketika Dia menampakkan Diri pada gunung. Hingga gunung itu hancur luluh.

Maha Suci Engkau, mereka tidak mengetahui Engkau dan tidak menyembah-Mu. Karena itulah mereka kufur kepada-Mu. Ketika Harun ﷺ melihat mereka dalam kekufuran, dia berkata kepada mereka,

"Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."

Dalam bualan kekufuran dan kedunguan orang bodoh, mereka menjawab,

"Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."

Musa ﷺ pun kembali pada kaumnya dengan perasaan marah dan sedih. Dia mendapatkan kabar yang meyakinkan dari Tuhannya bahwa kaumnya sedang mendapat ujian. Akan tetapi dia tidak tahu sampai sejauh mana mereka terkena fitnah. Tiba-tiba dia mendengar suara lagu-lagu. Musa segera berangkat menuju ke arah suara, dilihatnya kaumnya sedang bernyanyi-nyanyi dan menari-nari di sekitar anak lembu. Dengan sangat marahnya, Musa berteriak,

“Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?”

Karena memang informasi itu tidak sesuai dengan kenyataan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *“Kabar itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Ketika Allah ﷻ memberikan informasi pada Musa tentang apa yang dilakukan kaumnya dengan anak lembu, dia tidak melemparkan Luh-luh Taurat itu, maka ketika dia melihat apa yang mereka perbuat dengan anak lembu itu, dia langsung melemparkan Luh-luh itu hingga pecah.”*²⁵⁴

Musa melempar Luh-luh atas beratnya apa yang dialami dari kaumnya dan dari besarnya perkara yang sedang dilakukan kaum itu. Mereka telah kufur dan syirik kepada Allah. Padahal setiap dosa akan diampuni, selain dosa syirik dan kufur. Musa pun berteriak untuk kedua kalinya,

“Haikaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?.”

Dengan penuh kebohongan, mereka menjawab,

“Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya.”

Musa menjadi sempit dadanya tatkala melihat mereka yang berusaha mempertahankan perhiasan orang-orang Mesir yang ada

254. Hadits shahih, dan dishahihkan Al-Albani (5374) dalam *Shahihul Jaami'* dari Ibnu Abbas ؓ, riwayat ini juga disandarkan pada Ahmad, Al-Hakim dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*.

di sisi mereka, namun merasa bebas dari syirik dan kufur kepada Allah. Bersujud pada anak sapi yang terbuat dari emas. Musa pun meninggalkan mereka untuk mencari Harun. Ketika bertemu, Musa segera menarik kepala Harun عليه السلام dan berkata,

“Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?”

Dengan tenang, Harun عليه السلام menjawab,

“Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim.”

Musa pun menarik kepala Harun dan berkata,

“Kenapa kamu tidak memerangi mereka karena perbuatan mereka menyembah anak sapi itu. Bukankah kamu tahu, seandainya aku berada di sana (waktu itu), aku akan memerangi kekufuran mereka?!”

Harun عليه السلام lalu menjelaskan ketidak berdayaannya, ²⁵⁵

“Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), “Kamu telah memecah antara Bani Isra’il dan kamu tidak memelihara amanatku.”

Musa عليه السلام pun tahu ketidak berdayaan Harun dan dia tidak bersalah dalam masalah ini. Dialah yang tidak diragukan sedikit pun keimanannya. Lalu Musa mengangkat kedua tangan dan wajahnya ke arah langit :

“Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.”

Kepada si pemimpin fitnah; Samiri, Musa menghadapinya dengan berkata,

255. Orang gila Ibnu Arabi menjelaskan dalam *Fushuushul Hikam*, bahwa Harun عليه السلام menyembah anak sapi tersebut bersama-sama dengan Bani Isra’il! adakah kegilaan yang melebihi kegilaannya? Dia menuduh bahwa nabi berbuat syirik, menentang Al-Qur’an dan mendustakannya?!!

“Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?”

Samiri pun menjawab dengan celaan dukun, *“Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya.”* Aku melihat dengan ajaran Jibril. Aku pun menjadikan sesuatu itu berasal dari bekas jejak Jibril. Lalu aku lemparkan bekas jejak itu pada seekor anak sapi, maka muncullah suara sapi.

Apa yang dikatakan Samiri pada Musa ﷺ merupakan tipu daya. Demi Dzat yang tiada menipu dan tidak tertipu, keadaan Musa ini sama dengan nabi-nabi dan utusan yang lain. Dia lalu berkata, *“Kenapa kamu lakukan itu?”* Samiri menjawab, *“Begitulah nafsuku mengajak.”*

Musa lalu berkata, *“Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, ‘Janganlah menyentuh (aku).’ Ini adalah hukuman dalam dunia. Samiri tidak diperkenankan bersentuhan dengan orang lain juga tidak ada satu orang pun yang boleh menyentuhnya. Jika ada yang berani menyentuhnya, seketika itu dia akan terkena penyakit demam. Adapun hukuman di akhirat, Musa berkata, ‘Sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya.’”*

Musa telah mendatangkan kesengsaraan bagi diri Samiri dan para penyembah berhala anak sapi, dia berkata,

“Dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya Kami akan membakarnya, kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan).”

Musa ﷺ pun merobohkan berhala anak sapi itu, lalu berkata kepada kaumnya, *Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.”*

Setelah Musa menyelesaikan urusan anak sapi itu dan pembuatnya, tinggallah para penyembah berhala yang masih berhak mendapat hukuman dari Allah. Dan, harus bertaubat atas apa yang mereka lakukan,

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, ‘Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu),

maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya dialah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Baqarah: 54)

Dari Ibnu Abbas ؓ berkata, “Ketika diperintahkan untuk saling membunuh satu sama lain, kaum itu berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami membunuh bapak-bapak, anak dan saudara kami?” lalu Allah menurunkan kegelapan bagi mereka. Sehingga mereka tidak dapat melihat satu sama lainnya agar mereka bisa saling membunuh. Mereka bertanya, “Hai Musa, apa tanda bahwa kami telah bertaubat?” Musa menjawab, “Pedang dan senjata-senjata itu telah diangkat. Maka setelah itu kalian tidak boleh membunuh dan kegelapan itu akan hilang dari kalian. Mereka lalu saling membunuh hingga darah mengalir membanjiri diri mereka.” Anak-anak kecil berteriak memohon pada Musa, “Hai Musa, ampunilah! Ampunilah!” Dengan menangis, Musa menghadap Allah ﷻ. Allah lalu menurunkan rahmat-Nya dan mengangkat pedang dan senjata-senjata tersebut. Musa segera berteriak agar mereka tidak lagi membunuh saudara-saudara mereka sendiri, karena rahmat Allah telah diturunkan dan kegelapan pun telah diangkat. Maka terlihatlah orang-orang yang terbunuh dari mereka.

Musa pun menjadi tenang, dia pun mengambil Luh-luh yang di dalamnya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berharap pada Tuhan mereka.

Dan taubat mereka ini tidaklah cukup, karena dosa mereka adalah syirik kepada Allah. Adakah dosa lain yang lebih besar dari perbuatan syirik? Karena itulah, Allah ﷻ mewahyukan pada Musa agar memilih perwakilan kaumnya untuk menghadap Allah ﷻ. Jumlah perwakilan itu sebanyak tujuh puluh laki-laki. Maka pergilah utusan dari Bani Isra’il untuk melakukan pertemuan mulia dan anugrah tertinggi.

Allah ﷻ berfirman,

“Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah

Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya.” Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman, “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.” (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-A’raf: 155 – 157)

Sebanyak tujuh puluh orang dengan dipimpin oleh Musa keluar untuk bertemu dengan Allah ﷻ. Tujuannya, untuk meminta ampunan dari Allah ﷻ atas perbuatan mereka menyembah berhala anak sapi. Musa ﷺ pun memintakan maaf atas penyembahan anak sapi dan meminta ampun untuk kaumnya. Ketika mereka sedang dalam keadaan bertaubat dan pengampunan, tiba-tiba hembusan kekufuran itu datang lagi. Hal itu muncul dari tujuh puluh orang pilihan yang dianggap sebagai ulamanya Bani Isra’il. Tanpa tata krama, ketika sedang di sisi Tuhan yang sedang berbicara dengan Musa tanpa perantara, mereka berkata,

“Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.” (Al-Baqarah: 55)

Begitulah, demi Allah mereka tidak beradab dan tidak bertakwa. Mereka tidak disebut kecuali para peragu yang mendustakan Allah. Jika Musa berharap bertemu dengan Allah adalah karena kerinduan seorang pecinta pada yang dicintainya, adapun permintaan mereka adalah permintaan para peragu Allah. Karena itulah, halilintar tinggal menunggu kata, *“Kun!”*, maka halilintar pun menyambar mereka hingga mereka semua mati.

Nabi Musa begitu sayang kepada umatnya. Dia melihat mereka menjadi mayat-mayat karena kesalahan mereka berbuat syirik. Sedangkan Musa ingin menyelamatkan mereka dari neraka dan berusaha agar mereka tidak memasukinya. Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, dia tahu bahwa Tuhannya Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sedangkan Musa ini adalah orang yang paling diutamakan pada zamannya itu. Dia pun berdoa,

“Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya.”

Maka Allah ﷻ berfirman,

“Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami” (Al-A’raf: 156)

Allah sendiri sudah menegaskan bahwa rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya²⁵⁶. Allah menjawab permintaan Musa ﷺ yang

256. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3194) dalam *Bad’ul Khalq* dan Muslim (2715) dalam *At-Taubah*, riwayat dari Abu Hurairah.

melakukan munajat dan doa panjang. Maka Allah pun menghidupkan mereka kembali sebagai sebuah nikmat yang besar bagi Bani Isra'il.

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya” Setelah itu kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.” (Al-Baqarah: 55-56)

Kaum itu pun kembali ke rumah mereka setelah kematian mereka atau setelah merasakan kematian. Iman mereka menjadi kuat setelah Allah menghidupkan mereka kembali. Allah memerintahkan untuk mengambil Luh-luh dengan kekuatan dan perbuatan yang ada di dalamnya. Hanya saja mereka menolaknya. Maka Allah mengutus malaikat dengan membawa gunung di atas kepalanya. Ketika kaum itu melihat apa yang akan dijatuhkan pada mereka, mereka segera bersujud dan melakukan apa yang diperintahkan. Mereka pun berkata, “Tiada sujud yang lebih besar selain sujud yang membuat adzab itu diangkat dari kami.”

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa” Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.” (Al-Baqarah: 63-64)

Dan firman Allah ﷻ yang lain,

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan Kami katakan kepada mereka), “Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa” (Al-A'raf: 171)

Allah merahmati Musa ﷺ yang telah disakiti, lalu dia bersabar. Maka dalam kejadian ini terdapat pelajaran bagi para da'i.

Sapi Betina Bani Isra'il

Allah ﷻ berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu itu." Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan

memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti.” (Al-Baqarah: 67 – 73)

Pada waktu pagi Bani Isra’il gempar. Seorang kakek tua telah terbunuh. Mayat kakek itu dilemparkan di tengah jalan yang biasa dilewati orang-orang dari kalangan Bani Isra’il. Orang-orang pun berkerumun mengelilingi jasad si kakek. Mereka saling berbantahan, semuanya menuduh bahwa pelaku pembunuhan ini adalah orang dari kelompok lain. Lalu, datanglah anak saudara kakek itu pada kerumunan itu. Dia berteriak bahwa telah terjadi kezhaliman di antara mereka. Dia berkata,

“Kenapa kalian saling berbantahan, bukankah ada seorang nabi di antara kita, tidakkah kalian mendatanginya?”

Anak saudaranya itu pun mendatangi Musa ﷺ, Musa pun berkata,

“Adakah di antara kalian orang yang mengetahui urusan orang yang terbunuh itu agar dia memberitahukan ini kepada kita.”

Tidak ada seorang pun yang memberikan jawaban. Orang-orang pun menjadi bingung karena urusan pembunuhan ini. Mereka lalu berkata kepada Musa ﷺ,

“Tanyalah Tuhanmu dalam masalah ini.”

Musa ﷺ lalu pergi untuk bermunajat kepada Allah untuk mendapat petunjuk dalam masalah tersebut. Setelah kembali dari munajat, dia berkata kepada kaumnya,

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina.”

Seperti biasanya, kaum itu pun berdalih dengan berkata,

“Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?”

Musa ﷺ tidak pernah menjadikan kaumnya bahan ejekan. Mengejek dan meremehkan orang lain itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin. Nah bagaimana dengan Kalimullah ﷺ,

Musa menjawab, *“Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.”*

Mereka lalu berkata, *“Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu.”*

Musa berkata, *“Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu.”* Musa tahu bahwa pintu pertanyaan dari kaumnya jika dibuka, tidak akan tertutup. Maka Musa pun segera menasehati mereka agar segera berhenti bertanya. Dia berkata, *“Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”*

Akan tetapi, perkataan ini dan itu serta banyak tanya membuat Bani Isra’il bertanya lagi,

“Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.”

Musa menjawab,

“Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.”

Ya Tuhan...! Kebodohan seperti apakah itu yang dihadapkan kepada Musa ﷺ. Sedangkan dia selalu melayani mereka. Padahal diketahui apa faidah umur dan warna sapi? Apa pula manfaat penjelasan tentang sifat dan keadaan sapi betina itu pada dasarnya? Sesungguhnya manfaat itu terdapat pada hati-hati yang sudah diliputi dengan kebodohan sehingga tertutup baginya untuk melihat kebenaran. Maka jadilah hati itu seperti panci yang terbalik yang tidak mendukung kebenaran dan tidak juga mengingkari kemungkaran.

Mereka bertanya seperti ini, karena hati mereka telah buta dari kebenaran. Mereka pun bermain-main dengan perintah Allah dan meremehkannya.

Untuk ketiga kalinya, mereka bertanya pada Musa ﷺ,

“Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).”

Kalaupun seandainya mereka tidak berkata *insya Allah*, maka mereka tidak akan menemukan sapi itu selamanya²⁵⁷. Dan, sapi betina itu akan terus menjadi beban di pundak mereka hingga Hari Kiamat.

Musa ﷺ lalu berkata,

“Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.” Mereka segera berangkat untuk mencarinya hingga menemukannya²⁵⁸. Ketika menemukan sapi betina itu, mereka berkata, “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”

Mereka lalu menyembelihnya dengan perasaan ragu atas apa yang telah mereka lakukan setelah mengeluarkan banyak harta²⁵⁹ dan kegigihan mencari. Setelah menyembelih, Allah memerintahkan mereka untuk memukul jasad orang yang terbunuh itu dengan bagian dari sapi betina itu (daging atau tulangnya). Mereka pun memukulkannya. Maka Allah ﷻ pun menghidupkan kembali orang tersebut. Dia berdiri dengan keadaan dari tubuhnya mengalir darah. Musa lalu bertanya,

“Siapa yang membunuhmu?”

Kakek itu menjawab,

“Anak saudaraku yang berteriak dan mengatakan bahwa telah terjadi kezhaliman itulah yang membunuhku. Dia membunuhku supaya dapat mewarisi hartaku.” Lalu, dia terjatuh mati kembali.

Karena tiada hal bagi pembunuh untuk mewarisi harta yang dibunuhnya, maka pembunuh itu pun tidak mendapatkan warisan. Dia pun dibunuh karena membunuh pamannya itu.

Sesudah ayat-ayat tersebut, seharusnya Bani Isra’il sudah beriman pada Allah, akan tetapi masih saja ayat-ayat menerangkan

257. Hal inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Katsir (11/111) dalam tafsirnya yang sesuai dengan pendapat Abu Hurairah ؓ.

258. Ada yang mengatakan bahwa mereka menemukan sapi itu milik seorang anak yang taat pada ibunya. Ada yang mengatakan, taat pada bapaknya. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka menemukan sapi itu pada seorang kakek yang hidup sendirian. Juga ada yang mengatakan hal-hal lain. Dan bagi kami, tidak ada hubungannya dengan kabar yang bersumber dari katanya-katanya itu, karena tidak ada keyakinan yang menegaskan hal tersebut. *Wallahu a'lam*.

259. Ada juga yang mengatakan, bahwa sapi itu dibeli dengan emas seberat sapi tersebut. *Wallahu a'lam*.

tentang kerasnya hati mereka. Sepertinya hati mereka terbuat dari batu karang, bahkan lebih keras dari itu. Hingga Allah ﷻ berfirman,

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (Al-Baqarah: 74)

Kisah Nabi Musa dan Khidhir ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.” Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, “Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Muridnya menjawab, “Tabukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” Musa berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Kemudian keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa Berkata kepada Khidhir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang

hal itu?” Musa berkata, “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” Diaberkata, “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Musa berkata, “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhir) berkata, “Bukankah aku telah berkata, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.” Musa berkata, “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.” Khidhir berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?” Musa berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.” Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir mejejakkan dinding itu. Musa berkata, “Jika kau mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” Khidhir berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, maka kedua

orangtuanya adalah orang-orang Mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (Al-Kahfi: 60-82)

Umar bin Dinar menceritakan kepada kami bahwa dia berkata, “Sa’id bin Jubair mengabarkan kepada kami, bahwa dia berkata, “Aku berkata kepada Ibnu Abbas, “Nauf Al-Bakali mengira bahwa Musa yang merupakan teman Khidhir, dia bukanlah Musa Bani Isra’il. Akan tetapi, dia adalah Musa yang lain. Ibnu Abbas menjawab, “Musuh Allah berdusta.” Ubay bin Ka’ab ؓ menceritakan kepada kami dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “Pada Suatu ketika Musa berdiri untuk berkhutbah pada Bani Isra’il, dia lalu ditanya, “Siapakah manusia yang paling pandai?” Musa menjawab, “Aku.” Allah mencela jawaban Musa itu. Allah lalu berfirman pada Musa, “Ya, Aku punya seorang hamba yang berada di pertemuan dua laut. Dia lebih pandai daripada kamu.” Musa bertanya, “Wahai Tuhanku, di mana posisiku darinya?” –barangkali Sufyan berkata, “Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya?”– Allah berfirman, “Barwalah seekor ikan dan letakkan pada sebuah keranjang. Di mana ikan itu menghilang, itulah tempat keberadaan hambaku tadi.” Musa lalu membawa seekor ikan yang diletakkan dalam keranjang, lalu berangkat bersama muridnya, Yusa’ bin Nun hingga mereka sampai pada sebuah batu besar. Mereka letakkan kepala dan merebahkan tubuh, lalu tertidur. Ikan itu bergerak-gerak lalu keluar dan masuk ke laut. Ia pun melompat mengambil jalannya ke laut itu. Allah lalu menahan arus laut dari ikan itu sehingga dia pun seakan seperti terapung. Musa bersama muridnya lalu meneruskan perjalanan sehari semalam. Hingga ketika

siang hari, dia berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Seketika itu, Musa kehilangan rasa letihnya demi teringat perintah Allah. Dia berkata kepada muridnya, "Tabukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali," terdapat hal aneh pada ikan itu, sehingga mereka berdua pun heran. Musa lalu berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." Hingga sampailah mereka pada batu tadi. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berselimutkan pakaian. Musa lalu mengucapkan salam kepadanya dan laki-laki itu menjawab salamnya, dia lalu berkata, "Semoga di bumimu terdapat keselamatan." Musa lalu berkata, "Aku Musa." Laki-laki itu bertanya, "Musa Bani Isra'il?" Musa menjawab, "Ya, aku datang kepadamu agar kamu mengajarkan kepadaku ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." Laki-laki itu lalu berkata, "Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya. Sedangkan kamu mempunyai ilmu yang diajarkan Allah yang aku tidak mengetahuinya." Musa bertanya, "Bolehkah aku mengikutimu?" laki-laki itu menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Mereka lalu pergi berjalan di tepi laut, maka ada sebuah perahu melintas di dekat mereka. Khidhir berkata kepada penumpang perahu untuk ikut menumpang, mereka pun tahu bahwa itu adalah Khidhir. Mereka pun membawanya bersama Musa tanpa biaya. Ketika mereka sedang menumpang di atas perahu, datanglah seekor burung Emprit. Ia hinggap di salah satu bagian perahu lalu berkicau dengan beberapa kicauan. Khidhir lalu berkata kepada Musa, "Hai Musa, ilmuku dan ilmunmu tidak mengurangi ilmu Allah, kecuali seperti burung Emprit yang meminum air dalam paruhnya dari lautan." Kemudian dia mengambil kapak dan melobangi papan perahu. Musa tidak terkejut kecuali setelah merasa papan itu mulai tenggelam. Musa lalu

berkata kepada Khidhir, “Apa yang telah kamu perbuat pada kaum itu yang membawa kita tanpa memungut bayaran, kemudian kamu malah melobangi perahu dan menjadikannya tenggelam, “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhir) berkata, “Bukankah aku telah berkata, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.” Musa berkata, “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” Itu adalah kelupaan Musa yang pertama. Ketika mereka keluar dari perahu, mereka melintas pada seorang anak laki-laki yang sedang bermain-main dengan anak-anak lainnya. Khidhir lalu memegang kepala anak itu dan memelintirnya –Sufyan memberi gerakan isyarat dengan jari-jarinya, seakan-akan dia memegang sesuatu- Musa lalu bertanya pada Khidhir, “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.” Khidhir berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?” Musa berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.” Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Dinding yang miring –Sufyan mengisyaratkan seakan-akan dia mengusap sesuatu dari atas, aku tidak mendengar Sufyan mengatakan ‘miring’ kecuali hanya sekali.

Musa berkata, “Mereka adalah penduduk yang kita datangi namun tidak mau memberi makan pada kita dan menjamu kita. Akan tetapi kamu menegakkan dinding mereka. Kalau kamu mau, kamu bisa minta upah atas pekerjaanmu itu. Khidhir lalu berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Kelak akan kuberitabukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Nabi ﷺ bersabda, “*Kami akan sangat suka jika Musa bersabar, lalu Allah mengisahkan perjalanan mereka.*”

Sufyan ﷺ berkata, “Nabi ﷺ bersabda, “*Allah merahmati Musa. Kalau seandainya dia mau bersabar, maka Allah akan mengisahkan mereka berdua pada kita.*”

Ibnu Abbas ﷺ lalu membaca ayat, “*Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan ada pun anak muda itu, maka kedua orangtuanya adalah orang-orang Mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.*” Lalu Sufyan berkata kepadaku, “Aku mendengar itu dari Ibnu Abbas sebanyak dua kali. Aku menghafalkannya dari beliau.” Lalu ada yang bertanya pada Sufyan, “Engkau telah menghafalnya sebelum engkau mendengarnya dari ‘Amr atau engkau menghafalnya dari seseorang?” Sufyan menjawab, “Dari siapa aku menghafalkannya. Hadits itu juga diriwayatkan oleh seseorang dari ‘Amr selainku. Aku mendengarnya darinya sebanyak dua atau tiga kali, aku juga menghafalnya darinya.”²⁶⁰

Kisah ini semakin menegaskan²⁶¹ –secara tidak langsung– pandangan dari sisi agama dalam permasalahan penting seperti ini; yaitu seputar pengetahuan manusia dalam memahami hakikat hal-hal yang terjadi di alam raya dan kehidupan ini. Juga seputar pengetahuan akal manusia dalam mengetahui hakikat dan sebab-sebabnya. Kita akan tahu seberapa penting permasalahan ini jika mengakui betapa lemahnya akal manusia dalam memahami hakikat apa yang terjadi dalam kehidupan ini.

Nash-nash agama –Islam khususnya– menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa permasalahan ini berada dalam pengingkaran Iblis dan maksiatnya pada Allah ﷻ. Allah ﷻ memerintahkannya untuk bersujud pada Adam yang diciptakan dari tanah, akan tetapi akal Iblis (atau pengetahuannya yang baik pada suatu gambaran) membuatnya tidak mampu memahami sebab yang masuk akal dalam perintah bersujud pada Adam. Bahkan menurutnya justru sebaliknya, dari apa yang diketahui akal bahwa yang lebih utama itu harus bersujud pada

260. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3401) dalam *Ahaditsul Anbiya* 'dan Muslim (2380/174) dalam *al-Fadhail*.

261. Kami kutip dari penjelasan guru kami Prof. Dr. Muhammad Baltaji Hasan (*Dirasat Fit Tafsir*, hal. 143 – 171)

yang lebih rendah. Sedangkan dia (Iblis) melihat bahwa dialah yang lebih utama daripada Adam ﷺ (yang merupakan perwakilan manusia seluruhnya), karena Adam diciptakan dari tanah –dalam pandangan akal Iblis– lebih rendah daripada api yang merupakan bahan diciptakan dirinya. Bagaimana mungkin yang lebih utama bersujud pada yang lebih rendah? Inilah yang tidak sesuai dalam pandangan akal.

Di sini, Iblis berada pada dua jalan, antara tunduk pada perintah Allah dan meninggalkan pemahaman tentang keutamaan ini, berdasarkan pemahaman bahwa akal pada dasarnya merupakan kekuatan yang diberikan Allah pada makhluk-Nya. Dan, seyogyanya hal ini tidak menjadi ukuran bagi setiap apa yang ada dalam alam raya ini karena kemampuan akal itu terbatas dalam mengetahui sesuatu. Akal tidak punya kemampuan untuk menguasai segala sesuatu. Karena makhluk itu, meskipun dia besar dan mempunyai kekuatan yang luar biasa, dia tetap tidak dapat dibandingkan dengan Sang Penciptanya.

Pilihan kedua adalah menolak tunduk dan melakukan perintah Allah dan mengikuti pemahaman akalnya dalam memutuskan segala sesuatu. Ini adalah posisi pembangkang dan orang kufur. Menjadikan akal sandaran sebagai ganti sandaran kepada Allah, padahal akal itu adalah makhluk Allah. Jadi, seluruh makhluk pun menghukumi segala sesuatunya dengan akal dan pemahaman khusus dari dirinya. Dikiranya akal itu mempunyai kekuatan mutlak yang tidak terbatas pada sesuatu hal dan tiada sesuatu yang lain yang meliputi pengetahuannya secara mutlak.

Dengan demikian, kemampuan akal ini menjadi tuhan bagi para pemiliknya. Dia tidak mau menerima segala hal kecuali berdasarkan pengetahuan yang telah dititipkan Allah padanya. Maka pengetahuannya pun akan menjadi sempurna dengan jalan kekuasaan menyeluruh dari Allah. Jika setiap akal makhluk merasa diberi pengetahuan menyeluruh dalam memahami segala sesuatu seperti ini, maka seakan-akan diciptakan tuhan yang bermacam-macam dengan berbagai macam akal yang berbeda. Tiada lagi Tuhan bagi makhluk yang menjadi rujukan segala perbedaan tersebut. Karena yang berhak menjadi Tuhan itu tidak boleh menjadi makhluk dan tidak seyogyanya Dia lepas dari maqam ketuhanan tersebut.

Jalan kedua inilah yang diambil Iblis. Sebagaimana yang kita pahami dalam berbagai ayat Al-Qur`an yang menyebutkan hal itu. Dari situ, Iblis berhak mendapat kemurkaan dan laknat dari Allah hingga Hari Kiamat kelak. Karena dia mendahulukan pemahaman akalnya (pemahaman khusus dengan gambaran tertentu) dalam menghukumi perintah Allah yang dibangun dengan ilmu yang menyeluruh yang tidak diberikan pada manusia. Akan tetapi, Allah menampakkan ilmu pada sebagian hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Tidak berdasar kehendak makhluk itu. Karena waktu penampakan dan kadar tampaknya ilmu itu termasuk dalam urusan dan kekuasaan Allah yang tidak ada yang sekutu bagi-Nya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”
(Al-Baqarah: 255)

Dalam ayat lainnya, Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia Mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).” (Al-An’am: 59)

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”
(Hud: 123)

“(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.” (Al-Jin : 26-27)

Akan tetapi, Iblis mendasarkan kepada pemahamannya yang khusus ketika Allah memerintahkan padanya untuk bersujud pada Adam. Dia merasa lebih utama dan mulia daripada Adam, maka dia pun menolak untuk bersujud padanya. Dia menentang perintah Allah, *“Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam,’ Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (Al-Baqarah: 34)* sebab keengganannya bersujud itu adalah, *“Allah berfirman, ‘Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?’ Menjawab Iblis ‘Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah’ (Al-A’raf: 12)* *“Allah berfirman, ‘Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?’ Iblis berkata, ‘Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah’ (Shaad : 75-76)*

Ketika Iblis berhak mendapat laknat Allah pembangkangan dan penentangannya yang didasarkan pada akalunya, maka dia pun sudah membebaskan pada dirinya untuk membuat tipu daya pada manusia. Dia memulai tipu daya itu pada kedua orangtua manusia, *“Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya.” (Al-A’raf: 22)* Allah ﷻ menegaskan, setan menjanjikan kefasikan dan kemaksiatan bagi manusia dengan cara menghiasinya, *“Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka” (Al-Israa’ : 64)*

Ketika Iblis sudah mengambil beban bahwa dia akan menipu manusia dari jalan yang lurus, *“Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka*

bersyukur (taat).” (Al-A’raf: 17) Allah ﷻ berfirman, “Sesungguhnya hamba-hambaKu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.” (Al-Hijr: 42)

Dari situlah, Allah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman agar ber-*isti’adzah* (berlindung) dari setan setiap kali melakukan perbuatan yang bermanfaat. Sehingga setan tidak akan menghiasi setiap kemaksiatan dengan tipu dayanya. *“Apabila kamu membaca Al-Qur’an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.” (An-Nahl: 98 – 100)*

Allah menyebutnya dengan tipu daya yang digunakan untuk manusia dan menghiasi setiap urusan pada akal mereka dan meninggalkan penyerahan urusan itu pada Allah ﷻ, *“Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala” (Fathir: 5-6)*

Hal ini juga berlaku pada para nabi dan rasul yang diutus Allah untuk menunjukkan manusia pada jalan yang benar, menyampaikan perkara ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia dan menyerahkan bahwa ilmu yang menyeluruh dan sempurna hanya dimiliki Allah ﷻ, tidak ada yang lain. Karena itu, terdapat orang-orang yang menentang para utusan itu dan tidak beriman dengan yang mereka bawa. Orang-orang itu telah dihiasi akalnya oleh setan dengan tipu daya sesuai dengan ukuran akal mereka. Mereka tidak lagi beriman dengan apa yang tidak masuk akal. Mereka mengatakan, “Manusia itu harus menjadi tuhan bagi dirinya sendiri, karena tidak ada kekuasaan lain yang melebihi kekuatan manusia. Dan tidak ada lagi bentuk yang lebih sempurna daripada bentuk manusia. Manusia juga yang paling

banyak mempunyai ilmu; karena akal manusia merupakan pemimpin alam ini. Akal mengetahui segalanya tanpa batas. Tidak seyogyanya bagi manusia untuk menerima apa yang tidak masuk akalnya.”

Allah ﷻ berfirman,

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan. Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu.” (Al-An’am: 112 – 114)

Mereka, para setan itu menipu manusia dengan kata-kata yang indah dan yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Setan pun menjadikan apa yang dia gambarkan dalam janji dan angan-angan itu sebagai sesuatu yang akan tercapai jika mereka mau mengikuti jalannya, *“Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka”* (Al-Israa’: 64)

Begitu cepatnya perjalanan hidup ini berlalu, manusia pun menemui perkataan yang memisahkan. Di mana mereka menemukan hakikat dari apa yang diingkari. Hal ini digambarkan Al-Qur`an dalam firman Allah ﷻ,

“Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, “Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?” Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman.” Pada hari mereka melihat malaikat

di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa mereka berkata, "Hijraan mahjuuraa. Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (Al-Furqaan : 21-29)

Maksudnya, mereka tidak mau mengimani kecuali pada hal yang dapat mereka lihat dengan mata kepala mereka berdasarkan pemahaman dari akal mereka. Adapun hal ghaib, maka mereka tidak mau beriman.

Jadi, akidah agama itu berdiri dengan mewajibkan makhluk untuk menerima hal-hal ghaib yang tidak bisa dipahami secara akal secara menyeluruh. Hal ini berlawanan dengan pemikiran yang menolak setiap hal yang tidak dapat dipahami oleh akal²⁶². Ini semua (sebagaimana penjelasan sebelumnya) tiada lain adalah bagian dari kekufuran yang telah ada sepanjang zaman.

Nash-nash agama menyebutkan permasalahan ini di banyak tempat secara langsung. Juga dengan cara tidak langsung. Kita mendapatinya

262. Hal inilah kesalahan yang dilakukan Iblis ketika dia memutuskan berdasarkan pemahaman dirinya sendiri atas perintah Allah untuk bersujud pada Adam ﷺ. Di mana dalam hal ini, terdapat *natijah* dan keistimewaan secara ilmiah yang tidak ada seorang pun selain Allah yang mengetahuinya. Adapun Iblis, dia memutuskan untuk menggunakan pemahamannya sendiri (yang terbatas dalam mengetahui segala hal di masa mendatang dan segala kemungkinannya), maka pikirannya pun dipenuhi dengan antara tanah dan api. Ini merupakan salah satu bagian dalam memutuskan mana yang lebih utama antara dirinya dengan bapak manusia. Dan itu bukanlah segalanya. Maka Iblis pun menolak untuk bersujud. Akibatnya pun menjadi sangat berat. Maha Benar Allah ketika berfirman pada malaikat kala menciptakan manusia, "*Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.*" (Al-Baqarah: 30)

dalam kisah-kisah dan kejadian-kejadian yang berbeda-beda. Sebagaimana dalam dua kisah Qur'ani yang kita bahas sebelumnya. Keduanya menunjukkan secara jelas bahwa para nabi pun yang diutus Allah dengan membawa risalah, mereka tidak mengetahui hal-hal ghaib selain apa yang diajarkan Allah kepada mereka. Dan ilmu itu, hampir tidak disebut jika dihitung dengan ilmu Allah yang menyeluruh dan meliputi. Seperti yang dikatakan Khidhir pada Musa ﷺ dalam sebuah hadits, “Hai Musa, ilmuku dan ilmumu tidak mengurangi ilmu Allah, kecuali seperti burung Emprit yang meminum air dalam paruhnya dari lautan.” Dan juga, sesungguhnya ilmu yang diajarkan Allah pada orang-orang yang diutusnya itu hanyalah ilmu kenabian, bukan ilmu yang mutlak. Yang merupakan bagian, bukan yang menyeluruh. Ada juga jenis ilmu yang diajarkan Allah pada selain-Nya yang tidak diketahui oleh orang pertama. Seperti yang dikatakan Khidhir pada Musa (yang dipilih Allah sebagai utusan-Nya dengan berbicara langsung), “Sesungguhnya kamu tidak akan mampu bersabar bersamaku.” Penyebabnya adalah, bahwa Allah mengajarkan pada Khidhir suatu ilmu yang tidak Dia ajarkan pada Musa (sebagaimana Allah mengajarkan ilmu kepada Musa yang tidak diajarkan pada Khidhir).

Dari sini, Khidhir mengingatkan Musa bahwa dia akan mengingkari apa yang akan dilakukan Khidhir di depan Musa, karena Allah tidak mengajarkan kepada Musa sebagaimana dia mengajarkan kepada Khidhir. Karena ketidakpahaman atas perbuatan itulah, dia menentang perbuatan Khidhir dan tidak mampu bersabar. Hal seperti inilah yang terjadi pada orang-orang yang pengetahuannya masih kurang terhadap suatu hal, dia cenderung untuk menentangnya.

Allah ﷻ mengkisahkan kisah ini dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan manusia bahwa apa yang mereka lihat dalam kehidupan ini yang bertentangan dengan akal mereka, merupakan pemahaman diri mereka secara khusus. Karena memang dia tidak menemukan hikmah atau sebab yang masuk akalnya. Akan tetapi itu semua adalah perkara yang berjalan atas kekuasaan dan kebijaksanaan Allah ﷻ. Dan itu semua bukan berarti bahwa akal manusia yang terkadang tidak bisa sampai memahami itu, bahwa dia tidak mempunyai kebijaksanaan. Akan tetapi, akal manusia itu terbatas –pada hikmah dan kebijaksanaan

yang diciptakan untuknya dan ilmu yang diberikan padanya itu sangat sedikit— dalam memahami hal-hal samar yang masih rahasia dan ghaib.

Perbedaan antara iman dan kufur adalah bagaimana dia mengimani dan menerima hal-hal ghaib ini bersama dengan kekuasaan-Nya yang menyeluruh dan meliputi. Kalaupun seandainya setiap rahasia makhluk dan alam ini dibuka bagi setiap makhluk, maka tidak akan ada lagi yang namanya iman dan kufur dalam pengertian yang kita tahu. Sedangkan Dzat Yang menciptakan hidup dan mati mempunyai tujuan, “*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*” (Al-Mulk : 2) Karena seluruh makhluk akan dibebani dengan iman dan ketundukan pada kebijaksanaan Allah. Di mana lembaran kejadian yang mereka alami semuanya terdiri dari sebab-sebab, hikmah dan rahasia-rahasia. Ini pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk ‘pemaksaan’ Allah kepada makhluk untuk beriman kepada-Nya. Tanpa ada pilihan bagi seorang pun untuk berlaku iman atau kufur. Bahkan, ini sendiri juga merupakan pengabaian pada akal manusia dengan segala fungsinya dalam kehidupan. Di mana seluruh makhluk –tanpa kecuali– dengan posisinya sebagai makhluk, telah mengetahui kebijaksanaan Allah dan rahasia-rahasiaNya dalam segala hal. Dan dengan ini, hilanglah kegigihan, amal dan usaha manusia. Tiada lagi harga dan makna pada perbuatan manusia. Karena itu semua tiada lagi ada pada hakikat. Dalam kondisi ini, manusia akan menjadi orang-orang yang sama dalam keadaan jiwa dan akalnya serta berjalan pada satu jalan yang sama yaitu keimanan. Jika demikian, keberadaan balasan, hisab, siksa, surga dan neraka menjadi tidak ada lagi maknanya.

Akan tetapi Allah ﷻ yang mengelola sendirian tanpa sekutu sebagaimana firman-Nya, “*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*” (Al-A’raf: 54) Dia menciptakan alam ini tidak seperti yang digambarkan di atas. Dia menciptakan hari penghitungan, pahala, siksa dan neraka. Barangkali kebodohan, kelupaan yang paling besar dari makhluk adalah persangkaannya bahwa makhluk itu sendiri harus menyempurnakan urusannya dengan jalan lain yaitu dengan menggunakan akalanya atau

setannya. Padahal Allah telah menyempurnakan urusan makhluk itu sendiri dengan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Karena akal makhluk, sepintar apa pun dia, tidak akan mampu melampaui rahasia-rahasia dan hikmah yang ada di balik seluruh kejadian.

Dari semua yang kami jelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia itu bukanlah pemimpin alam raya ini, karena dia bukanlah penciptanya. Tidak pula dia yang dijadikan tempat mengadu bagi makhluknya. Dia tidak menciptakan dirinya sendiri dengan akal yang istimewa dibanding makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi, dia (tanpa ragu lagi) harus mengikuti hukum makhluk yang ditetapkan dan diwajibkan padanya. Dia dilahirkan, kemudian hidup dan mati di alam ini. Manusia juga tidak mengetahui nasibnya sebagai makhluk kecuali apa yang telah diajarkan Sang Pencipta kepadanya. Dan ilmu itu sangat sedikit sekali. Juga tidak diberi kemampuan baginya untuk mengetahui ghaibnya alam ini dan keberadaannya secara menyeluruh. Karena di dalamnya ada rahasia-rahasia dan kebijaksanaan. Baik manusia itu diterima dengan hal ini ataupun tidak, dia tidak mempunyai kekuatan untuk keluar dari hukum dirinya sebagai makhluk, meskipun manusia itu telah sampai pada tempat terjauh di bumi maupun langit yang bisa dijangkau. Kalaupun dia meminta pertolongan setiap setan manusia dan jin, maka dia akan tetap seperti itu, terkena hukum sebagai makhluk. Dia tetap butuh bernafas, makan dan minum. Kemudian mengalami kematian tanpa mampu menahan atau menolaknya. Ini semua merupakan makna dari firman Allah ﷻ,

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.” (Ali Imran: 83)²⁶³ Maksudnya, bahkan orang-orang yang ingkar dengan lidah

263. Orang yang beriman kepada Allah, dia akan menyerahkan ketaatan kepada-Nya dan yang kafir – dengan kekufurannya- menyerahkan kebencian pada Allah, kehidupan keduanya selalu berada dalam kendali dan kekuasaan Allah ﷻ. Atau dia tidak mau tunduk pada nasibnya sebagai makhluk di alam ini ; makan, minum, bernafas, sakit, mati, melahirkan dan lainnya? Adakah dia mampu keluar dari kekuasaan Yang Maha Perkasa dan Maha Agung ini dan tidak membutuhkan itu semua. Lalu dia menciptakan dirinya kembali atau diri orang lain dalam bentuk yang baru dan dengan hukum lain yang tidak tunduk pada hukum Allah untuk alam raya ini? Itu semua tidak mungkin, akan tetapi penyerahan dengan keterpaksaan ini tidak dinamakan sebagai Islam (pasrah) secara makna agama sebagaimana yang diakui oleh hati yang beriman, karena dia tidak memilih ketaatan. Akan tetapi, dalam hal ini, ketundukannya sama dengan ketundukan binatang dan barang-barang material lainnya.

dan hati mereka pun, mereka semua itu tunduk pada ketentuan-ketentuan Allah bagi alam dan makhluk. Mereka tidak akan mampu keluar dari ketentuan tersebut. Kemudian setelah itu, mereka akan dikembalikan bagi Dzat yang hanya pada-Nya segala urusan dan penciptaan, dan tiada sekutu bagi-Nya.

Kemudian, bahkan para nabi yang dipilih Allah yang sudah seyogyanya untuk mengajar manusia pun ilmu mereka masih terbatas apa yang Allah ajarkan pada mereka. Tidak lebih dari itu. Ada sepuluh ayat dalam Al-Qur`an Al-Karim juga ada sepuluh hadits dari sunnah Rasulullah ﷺ yang memutuskan segala syubhat atau keraguan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui hal-hal ghaib selain perkara-perkara yang diajarkan Allah kepadanya. Dan itu sangat sedikit sekali dibandingkan dengan ilmu Allah yang tidak terbatas dan tidak mungkin dijangkau oleh pengetahuan akal manusia.

Di antara ayat Al-Qur`an yang menyebutkan hal tersebut di atas adalah firman Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ, *“Katakanlah, “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?”* (Al-An’am: 50)

“Katakanlah, “Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman” (Al-A’raf: 188)

“Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu” (Ali Imran: 128)

“Katakanlah, “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah” (Ali Imran: 154)

Maka segala sesuatu yang diciptakan Allah akan tunduk pada ketentuan-ketentuan-Nya. Lihat juga: Ar-Ra’du (15), An-Nahl (49) dan Al-Hajj (18).

Di antara hal yang diwajibkan pada manusia –meskipun dia seorang nabi yang diutus sekalipun– adalah menyerahkan urusan kepada Allah bila dia mempunyai suatu pengetahuan yang diberikan Allah kepadanya. Dia juga tidak boleh membandingkan pengetahuan yang diberikan Allah ﷻ dengan pengetahuan orang lain. Maka tidak sepantasnya bagi manusia untuk berkata, “Dia adalah makhluk yang paling banyak pengetahuannya.” Akan tetapi, diwajibkan untuk menyandarkan urusan ini kepada Allah ﷻ. Karena Dialah, *“Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.”* (Al-Mudatssir: 31), dan Allah mengetahui rahasia-rahasia pada diri makhluk yang tidak diketahui makhluk itu sendiri. Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang beberapa perkara, beliau menjawab, *“Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.”*²⁶⁴

Dari sinilah, Allah menghukum Musa ﷺ –sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas-, karena dia tidak menyandarkan ilmu yang dimilikinya kepada Allah ﷻ ketika ditanya, “Siapakah manusia yang paling pandai?” dia menjawab, “Aku..!” karena dialah yang dipilih Allah ﷻ untuk mengajak manusia dengan membawa risalah-Nya dan menyampaikan firman-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *“Allah berfirman, ‘Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.’ Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada Luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (Kami berfirman), ‘Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik’* (Al-A’raf: 144-145)

Musa mengira bahwa dirinyalah makhluk Allah yang paling pandai. Padahal, masih ada makhluk lain yang diberikan ilmu oleh Allah yang tidak diketahui oleh Musa ﷺ. *“Maka Allah mewahyukan pada Musa bahwa ada seorang hamba di antara hamba-hambaNya yang berada di tempat pertemuan dua laut. Dia lebih mengerti*

264. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (8) dalam *Al-Iman*, dari Umar bin Khatthab ؓ.

daripada kamu.” Musa lalu memohon untuk dipertemukan dengan hamba-Nya itu untuk belajar beberapa ilmu yang dimilikinya. Allah pun mewahyukan pada Musa untuk membawa seekor ikan dalam keranjang. Di tempat ikan itu menghilang, di sanalah keberadaan hamba Allah itu (Khidhir).

Hal tersebut dikisahkan Allah dalam kitab-Nya, yang mana hal itu menjadi perdebatan Ibnu Abbas dan lainnya. Ayat-ayat itu adalah:

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.” Maka tatkala mereka sampai di pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, “Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Muridnya menjawab, “Tabukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” Musa berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa Berkata kepada Khidhir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Musa berkata, “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.” Dia berkata, “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu

apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata, “Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhir) berkata, “Bukankah aku telah berkata, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.” Musa berkata, “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.” Khidhir berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?” Musa berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.” Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” Khidhir berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, maka kedua orangtuanya adalah orang-orang Mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang

lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (Al-Kahfi: 60-82)

Sa'id bin Jubair meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ؓ pernah membaca, “*Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang masih baik.*” Beliau juga pernah membaca, “*Dan adapun anak muda itu, dia adalah anak yang kafir sedangkan kedua orangtuanya adalah orang-orang Mukmin.*”²⁶⁵, ini merupakan salah satu macam qira'at tafsir dari Ibnu Abbas yang bermaksud menafsirkan nash-nash Al-Qur'an, bukan karena redaksi asli ayat memang seperti itu. Sebagaimana yang sudah kami jelaskan tentang manhajnya dalam tafsir.

Di antara qira'at tafsir, adalah yang dinisbatkan pada Ubay bin Ka'ab yang membaca, “*Fa Khafa Rabbaka*” pada qira'at, “*Fakhasyiinaa an Yurhiqahuma*”²⁶⁶, jika memang benar penisbatan ini pada Ubay bin Ka'ab, maka makna majaznya –seperti yang dikatakan Az-Zamakhshari– adalah, “Maka dia membenci Tuhanmu sebagaimana kebencian orang yang takut pada akibat buruk dari perbuatan itu.”²⁶⁷

Di antara qira'at Ibnu Abbas yang lainnya adalah ‘*nafsan zakiyyah*’²⁶⁸ dan ‘*kana amamahum malikun*’.²⁶⁹ Dia bermaksud bahwa mereka akan berpapasan dengan raja itu di perjalanan mereka.

Ada juga perkara-perkara lain yang berhubungan dengan kisah ini –sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah–, perkara-perkara itu adalah sebagai berikut:

265. Shahih Al-Bukhari, *Tafsir Surah Al-Kahfi, Kitabut Tafsir*.

266. *Al-Kasyaf*, (2/400)

267. *Ibid*, qiraah yang mutawatir adalah yang dijadikan pedoman.

268. Barangkali juga masih ada bekas dari logat orang Arab dalam mengucapkan kalimat Al-Qur'an. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ memperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf. Hal itu dikarenakan adanya bekas logat bahasa orang Arab yang berada di daerah Syibhul Jazirah dalam mengucapkan beberapa kalimat dengan cara yang berbeda namun berdekatan dan semakna.

269. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitabut Tafsir*.

Pertama, nash-nash Perjanjian Lama (seperti Taurat milik orang Yahudi) tidak saling bertentangan dengan nash-nash Perjanjian Baru (Injil seperti yang dimiliki orang Nashrani) dalam menceritakan kisah ini, secara mutlak. Namun, setahu kami dalam kitab-kitab itu tidak terdapat bekas dari turats Yahudi dan Nasrani. Jadi, sumber yang paling otentik dalam hal ini adalah nash-nash Al-Qur`an dan Sunnah<sup>270</sup>, meskipun dalam Tsanaya (*Safar Ayyub*) pada Perjanjian Lama kami menemukan beberapa kandungan yang berhubungan dengan pembahasan baik dan buruk dan seputar pengetahuan manusia. Dan ini, secara umum merupakan judul pembahasan pada kisah Al-Qur`an di atas. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa pembahasan ini mempunyai arti penting yang khusus bagi manusia sepanjang masa. Selain itu, nash-nash agama juga memuat hal itu dengan cara yang berbeda-beda.

Kedua, tampak bahwa sebagian kaum Muslimin –dan di antaranya Nauf Al-Bakali sebagaimana yang disebutkan dalam pembicaraan kedua– telah melebih-lebihkan kalau Musa sang utusan dan *kalimullah* bukanlah yang dimaksud dalam ayat-ayat pada surat Al-Kahfi di atas karena keberadaannya dengan ilmu terbatas dan terdapat orang lain yang lebih pandai. Dia mengira bahwa Musa yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut bukanlah Musa bin Imran, nabinya Bani Isra'il. Namun dia adalah Musa yang lain. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Musa bin Mansya bin Yusuf bin Ya'qub. Musa ini –menurut mereka– adalah seorang nabi yang diutus sebelum Musa bin Imran²⁷¹, akan tetapi Ibnu Abbas mengingkari hal ini dengan mendasarkan pada dua hadits ini yang diriwayatkan Ubay bin Ka'ab ؓ dari Nabi ﷺ. Secara umum, kandungan kedua hadits itu sama. Bahkan, terlihat jelas bahwa itu adalah satu hadits yang didengar Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah ﷺ, akan tetapi dia merubah beberapa hal dalam kandungan riwayatnya seperti tambahan dan ringkasan serta beberapa perubahan dalam kata-katanya. Namun, kandungan hadits itu secara umum tetap sama yaitu menegaskan bahwa Musa yang disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah Musa bin Imran, nabi Bani Isra'il. Hal inilah yang disepakati Jumhur

270. Secara lebih mendalam Anda dapat merujuk pada kitab (*Al-Khuruj*), (*Al-Laubin*), *Al'Adad*, *At-Tatsniyah* dalam perjanjian lama

271. Lihat, *Tafsir Al-Qurthubi*, (11/9) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (5/175).

dan menolak pendapat Nauf Al-Bakali yang tidak menyandarkan pendapatnya pada suatu dalil yang dapat diterima.

Selain hadits yang menegaskan hal tersebut, Al-Qur`an juga menjadi dalil yang pasti dalam masalah ini. Yaitu Al-Qur`an tidak memperbincangkan Musa yang lain dalam ayat-ayatnya selain Musa bin Imran, nabi Bani Isra'il. Ketika Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi, "*Dan ketika Musa berkata..*" (Al-Kahfi: 60), itu disebutkan secara mutlak tanpa adanya suatu sifat atau tanda lain yang dapat menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Musa yang lain. Karena pikiran pembaca dan pendengar pasti akan terarah pada Musa yang telah disebutkan sebelumnya; dialah Musa bin Imran ﷺ. Dalam Al-Qur`an nama Musa disebutkan sebanyak 136 kali, seluruhnya adalah Musa bin Imran ﷺ, nabi Bani Isra'il.

Ketiga, Al-Qur`an tidak menyebutkan nama murid Musa, dan tidak menyebutkan beberapa perincian, nama-nama yang juz'i dan cabang-cabangnya merupakan manhaj Al-Qur`an dalam menceritakan kisah-kisah Qur'ani. Hal ini dimaksudkan agar pelajaran (ibrah) adalah hal terpenting yang harus diambil dalam setiap kejadian. Sedangkan perincian maupun bagian-bagian lain yang tidak punya pengaruh untuk dijadikan ibroh dan tidak terdapat pada inti kisah, maka ditinggalkan oleh Al-Qur`an. Sehingga pembaca akan dengan mudah memperoleh apa sebenarnya yang dimaksud. Manhaj Al-Qur`an dalam hal ini berbeda dengan manhaj Perjanjian Lama dan Injil-injil dalam menceritakan kisah-kisahannya. Dalam hal ini, pembahasan akan sangat panjang. Karena itu perbandingan antara kedua manhaj tersebut tidak kami sebutkan di sini secara terperinci.

Hadits yang pertama sesuai dengan manhaj yang dimiliki Al-Qur`an. Di mana hadits itu tidak menyebutkan nama murid Musa, sedangkan hadits yang kedua menyebutkannya yaitu ; Yusa' bin Nun, dia dalam Perjanjian Lama adalah seorang anak yang tidak meninggalkan kemah. (Safar Khuruj, pasal 33, ayat 11). Jadi, dia adalah pembantu dan pengikut Musa. Akan tetapi Al-Qur`an dan begitu pula dengan Sunnah Rasulullah ﷺ, menyebutkan dengan murid Musa dan ini lebih halus daripada penggunaan kata pembantu atau pengikut Musa²⁷². Begitu pula, Rasulullah ﷺ memerintahkan dalam sebuah

272. Sebagaimana yang dipilih oleh penulis kitab-kitab perjanjian itu.

hadits agar seseorang tidak memanggil dengan *abdi* (hamba sahayaku) atau *amati* (budakku), hendaklah dia memanggil ; *fataya* dan *fatati*. Hal ini semakin menegaskan bahwa kitab Perjanjian Lama dan Injil-injil pada Perjanjian Baru ditulis oleh manusia.²⁷³

Kita juga mesti punya perhatian besar pada perbedaan nama yang disebutkan dalam Perjanjian Lama maupun dalam sumber-sumber dari Islam, seperti nama Yasyu' bin Nun dan Yusya' bin Nun, pembolak-balikan nama ini kerap terjadi dalam nama-nama yang bukan dari bahasa Arab. Seperti juga nama 'Imram dalam Perjanjian Lama dan Imran dalam sumber-sumber Islam, dan sebagainya.

Dalam sejarah Bani Isra'il, Yusya' bin Nun mempunyai peran yang sangat besar. Terdapat *Safar* khusus dalam Perjanjian Lama dengan nama *Safar* Yusya'.

Sebenarnya, nama asli Dari Yusya' ini –menurut penulis *Safar Al-Adad* adalah Husya' bin Nun, dia termasuk keturunan Afraim, kemudian Musa memanggilnya dengan Husya' bin Nun Yasyu' (*Safar al-Adad*, pasal 13, ayat 16). Dia ini termasuk orang yang diutus Musa untuk menyelidiki bumi Kan'an sebelum dimasuki Bani Isra'il. Apa yang dituturkan penulis kitab-kitab itu merupakan sejarah masyarakat Yahudi dari kacamata israiliyyat. Keterangan seperti ini termasuk yang tidak dibenarkan dan tidak disalahkan.

Di sisi lain, sumber-sumber Islam menyebutkan secara sederhana (sebagaimana dalam hadits kedua) mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Yasyu' atau Yusya' bin Nun ini dengan cara menyebutkan bahwa dia adalah pemuda atau murid Musa. Kami menemukan penyebab dia disebutkan dalam Perjanjian Lama adalah karena dia merupakan seorang nabi yang diberi wahyu sepeninggal Musa ﷺ. “Sesudah wafatnya Musa, seorang hamba Tuhan, bahwasanya Tuhan berbicara pada Yasyu' bin Nun, seorang pembantu Musa dengan firman-Nya, “Musa hamba-Ku telah wafat, sekarang, bangkitlah berilah petunjuk pada bumi Urdun ini..... sebagaimana kamu ada bersama Musa,

273. Lihat, keterangan yang berhubungan dengan Perjanjian Lama dalam kitab khusus : “*Risalah fil Laahuut was Siyaasah*” dan hal yang ingin kami katakan di sini adalah sesungguhnya apa yang ada di tangan Yahudi (Taurat sekarang) begitu pula dengan yang ada di tangan Nasrani (Injil-injil) sudah dimodifikasi dengan tangan-tangan manusia. Adapun Taurat diwahyukan pada Musa ﷺ sedangkan Injil diwahyukan pada Isa ﷺ ; keduanya dulunya adalah wahyu dari Allah ﷻ.

maka Aku ada bersamamu. Aku tidak akan membiarkanmu dan tidak akan meninggalkanmu.” (Pasal pertama pada *Safar Yasyu*)

Keempat, selain terdapat perbedaan tentang siapa sebenarnya Musa yang disebutkan dalam surat A-Kahfi, terdapat pula perdebatan tentang siapakah yang menemani Musa. Dan, Anda sudah mengetahui beberapa hal tentang ini. Di mana Al-Qur`an menyebutkan dengan ta’bir, “*Seorang hamba di antara hamba-hambaKu,*” (Al-Kahfi: 65) tanpa ada penjelasan terperinci. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan informasi tentangnya, “*Yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*” (Al-Kahfi: 65) Akan tetapi Al-Qur`an lagi-lagi tidak menyebutkan namanya. Tidak pula mengatakan bahwa dia seorang nabi atau bukan. Selain itu, tidak ada keterangan lain selain keterangan yang ada di atas. Dari sini, terjadilah beberapa perdebatan tentang siapa sebenarnya yang mengajari Musa itu? Ibnu Abbas pun berdebat dengan Al-Hurr bin Qais. Ibnu Abbas mengatakan bahwa dia adalah Khidhir, dalam hal ini dia berpedoman pada riwayat yang disebutkan di atas oleh Ubay bin Ka’abin dari Rasulullah ﷺ, dalam hadits tersebut disebutkan secara jelas bahwa orang itu adalah Khidhir. Jumhur ulama juga berpendapat seperti ini. Dalam masalah ini, salahlah orang yang melampaui batas dengan mengatakan, “Seperti yang dikatakan oleh Al-Qurthubi”²⁷⁴ dan selainnya.

Kita tidak menemukan keterangan apa pun mengenai Khidhir dalam sumber-sumber agama selain Islam, seperti Perjanjian Lama dan Baru. Nama Khidhir ini juga tidak disebutkan dalam Al-Qur`an. Adapun dalam Sunnah, maka informasi tentangnya sangat sedikit, itupun terbatas. Tidak ada keterangan pasti yang menyebutkan bahwa dia adalah seorang nabi yang diutus. Meskipun jumhur berpendapat bahwa dia adalah seorang nabi, karena pengetahuan seputar hal-hal yang bersifat batiniyah seperti ini tidak mungkin didapatkan selain dari wahyu.²⁷⁵ Akan tetapi dalam nash-nash agama yang bisa dipercaya, kami tidak menemukan keterangan yang memastikan hal tersebut. Dan, pembahasan tentang hal itu akan memakan banyak tempat di sini. Yang dapat kita pahami dari Al-Qur`an yang tidak menyebutkan secara jelas namanya –dan perincian-perincian lainnya– dalam kisah

274. Lihat, *Tafsir Al-Qurthubi* (juz 11, hal. 16) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (juz 5, hal. 171)

275. *Tafsir Al-Qurthubi* (juz 11, hal 16)

ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ hanya menginginkan agar kita tahu bahwa ada hamba di antara hamba-hambaNya yang diajarkan ilmu yang tidak diajarkan pada sebagian nabi. Hal ini, karena rahasia Allah dalam penciptaan itu lebih besar daripada pengetahuan yang diketahui makhluk.

Hamba shalih yang disebutkan dalam Al-Qur'an itu, berkata kepada Musa sebagaimana yang terdapat dalam hadits, *"Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya. Sedangkan kamu mempunyai ilmu yang diajarkan Allah yang aku tidak mengetahuinya."* Kemudian dia berkata kepada Musa, *"Hai Musa, ilmuku dan ilmunmu tidak mengurangi ilmu Allah, kecuali seperti burung Emprit yang meminum air dalam paruhnya dari lautan."* Dari sini, tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk mengira bahwa seorang makhluk (sepintar dan sejenius apa pun dia) bahwa dia mempunyai ilmu yang bisa dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki Allah kecuali dengan perbandingan seperti tersebut di atas.

Para pembesar sufi mempunyai perhatian besar dalam masalah Khidhir ini, karena mereka –sebagaimana diketahui– sangat memperhatikan hal yang berhubungan dengan pengetahuan manusia seputar hakikat sesuatu, atau yang disebut dengan ilmu batin laduni yang diajarkan Allah pada sebagian hamba-Nya yang bersih dengan tanpa menggunakan perantara dan cara-cara yang umum dilakukan manusia dalam mendapatkan ilmu. Istilah ilmu laduni ini, kemungkinan besar mereka ambil dari firman Allah ﷻ dalam kisah Musa dan Khidhir, *'Wa 'allamnaahu Min Ladunna Ilma'* (Al-Kahfi: 65). Karena itulah, para sufi mempunyai kepercayaan dan keterangan-keterangan mengenai Khidhir yang tidak mungkin bisa diterima oleh akal kebanyakan manusia. Banyak sekali cerita beredar bahwa sebagian dari kaum sufi itu bertemu dengan Khidhir dan berbicara dengannya, lalu Khidhir memberitahukan kepadanya beberapa hakikat tentang sesuatu.²⁷⁶ Dalam pandangan dan keyakinan mereka, Khidhir adalah pribadi yang menakjubkan dan berbeda, serta mempunyai sifat-sifat khusus yang tidak bisa diterima oleh akal dan inderawi kebanyakan manusia. Hampir tidak ada di antara kitab-kitab tasawuf yang tidak menyebutkan tentang pertemuan sebagian sufi dengan Khidhir. Kemudian Khidhir

276. Sebagai contoh, lihat, *Al-Futuhat Al-Makkiyah*, Ibnul Arabi (1/ 46, 139, 144, 2/121, 293, 371)

mengajarkan kepadanya beberapa hal yang merupakan ilmu batin dan mengandung hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang tidak diketahui jika berpedoman pada ilmu zhahir yang didapatkan dengan cara-cara yang umum. Mereka juga menyebut ilmu yang umum ini dengan ilmu ahli zhahir dan ilmu ahli rasul. Dalam pandangan mereka, ilmu zhahir atau ilmu ahli rasul ini terbatas pada hal-hal yang tampak saja dan tidak mungkin bisa tahu rahasia-rahasia dan hikmah di balik suatu kejadian. Adapun ilmu yang banyak menyita perhatian mereka adalah ilmu yang haq yang berpedoman pada *kasyf* (membuka tabir ilahi), mengetahui hakikat, dan tenggelam dalam rahasia-rahasia dan hikmah tanpa menggunakan cara-cara materialis. Karena Allah ﷻ yang memberikan ilmu ini secara khusus pada mereka dari sisi-Nya. Seperti halnya Allah mengajarkan Musa ﷺ –dengan perantara Khidhir– beberapa rahasia peristiwa dengan cara *mukasyafah* yang datang tiba-tiba. Seperti yang disebutkan dalam kisah di atas. Dan ini hanyalah omong kosong dan khurafat.

Inilah permasalahan besar dalam dunia tasawuf (kemungkinan manusia mempunyai ilmu pengetahuan tanpa cara-cara yang umum) yang tidak mungkin dimuat secara terperinci dalam kesempatan ini. Meskipun kami katakan dalam perkataan ringkas, hal yang tidak diragukan lagi adalah bahwa faktor yang mendorong perbedaan dalam masalah ini yaitu kekhususan yang sangat pada diri sufi. Maksud saya, bahwa sufi itu bukan ukurannya orang kebanyakan, juga orang yang pintar di antara mereka pun, bahkan untuk setengahnya, seperempatnya, ataupun sepersepuluhnya. Mereka, para sufi itu mempunyai pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari ilmu laduni dan tidak melalui cara-cara yang umum dalam mencari ilmu. Pengalaman-pengalaman itu –menurut pengakuan mereka sendiri– terbatas bagi orang-orang tertentu dan jumlahnya sangat sedikit. Bahkan bisa dihitung dengan jari untuk setiap generasi. Bahkan bisa jadi cuma satu orang saja dalam setiap generasi.²⁷⁷

Jadi, setiap orang –bahkan dalam jumlah besar dari mereka– tidak diberikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dan juga, mereka yang mengalami pengalaman itu –sebagaimana pengakuan para sufi– akan menjadi orang yang paling zuhud dan tidak ingin dikenal

277. Atau lebih, namun terbatas dan masih bisa dihitung dengan jari.

orang banyak. Di antara mereka ada juga yang menyembunyikan hal ini sebagaimana mereka menutupi auratnya dari manusia. Semua itu semakin menambah kekhususan mereka dalam hal ini²⁷⁸. Dari sini, kebanyakan orang yang tidak mempercayai sesuatu kecuali berdasarkan apa yang dirasakannya dengan indera dan cara-cara material, tidak akan dapat menerima dan membenarkan dengan tulus pengalaman seperti ini. Atau minimal mereka *tawaqquf* (tidak membenarkan dan tidak menyalahkan), karena memang tidak semua orang diberi kuasa untuk mengalami hal itu atau diberi kemampuan pengetahuan sehingga dia bisa menerima dan membenarkan bahwa itu memang benar-benar terjadi. Sebagian sufi menggambarkan hal ini dengan perkataan, “Jika dia merasakan, dia akan mengetahui. Dan siapa yang dicegah, maka dia akan menolak.”

Agama-agama memang menetapkan bahwa pengalaman itu akan dialami oleh para nabi yang diberi wahyu. Bahkan, agama-agama juga sudah menerimanya. Akan tetapi, jika itu berhubungan dengan selain nabi, maka permasalahan inilah yang tidak dapat diterima oleh orang-orang yang beriman dengan agama. Adapun dalam pandangan orang yang mengingkari agama, mereka mengingkari segala hal yang tidak berhubungan dengan pengetahuan material yang abstrak bagi mereka. Baik itu pada nabi maupun selain nabi.

Kelima, ada beberapa perkara cabang dalam kisah Musa dan Khidhir dalam Al-Qur`an dan Sunnah yang tidak mempunyai pengaruh pada tujuan umum kisah tersebut. Tidak ada banyak tempat untuk membahas perincian tersebut. Dari sini, kita menjadi tahu inti yang harus kita pahami dan menjadi maksud utama dari kisah dalam Al-Qur`an ini.

Di antara hal-hal cabang itu adalah bagaimana Allah menjadikan ikan itu sebagai tanda bagi Musa untuk bertemu dengan Khidhir? Dan bagaimana ikan itu menghilang dari Musa dan muridnya?

Di mana letak *tempat pertemuan dua laut* itu, di mana Musa dan Khidhir bertemu? Dan dua laut apakah itu? Apakah keduanya adalah laut Persia dan Romawi? Ataukah laut Urdun dan Qulzum? Ataukah

278. Sebagai tambahan, pengalaman-pengalaman ini berbeda dengan pengalaman material atau uji laboratorium seperti biasanya. Hal ini karena percobaan-percobaan yang dilakukan para sufi itu tidak mungkin diungkapkan kepada khalayak ramai meskipun mereka meminta hal tersebut, karena urusan ini –sebagaimana kata sufi– berhubungan dengan kekhususan dan keistimewaan diri mereka.

tempat pertemuan dua laut itu berada di Thanjah? Atau berada di Armenia? Atau di Andalus? Banyak riwayat dan pendapat tentang hal itu kami temukan dalam kitab-kitab tafsir dan kitab syarah hadits. Menurut kami, sebaiknya kita menghindari pembicaraan terperinci tentang itu semua, selain juga karena sanad dan matan riwayat tersebut tidak jelas agar kita bisa mengambil sepenuhnya tujuan utama dari kisah dalam Al-Qur`an dan Sunnah. Beginilah, meskipun kita juga harus mengisyaratkan bahwa ikan yang terdapat dalam kisah ini bukanlah ikan seperti yang disebut sekarang. Akan tetapi, itu adalah jenis lain dari spesies ikan yang dimungkinkan bagi manusia untuk membawanya di keranjang sebagaimana yang disebutkan dalam hadits kedua. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ikan itu adalah salah satu jenis ikan yang kita sebut sekarang dengan nama ikan Musa. Cukuplah perincian ini saja. Adapun perincian²⁷⁹ dan cabang-cabang lainnya yang tidak memberi arti bagi kita dalam memahami maksud dan tujuan kisah ini, tidak perlu diungkapkan.

Kemudian, kita arahkan juga pandangan kita pada riwayat-riwayat yang kita temukan dalam sebagian kitab Tafsir seputar kisah ini. Karena tafsir itu memuat informasi dan keterangan yang tidak didukung oleh sanad yang shahih yang membuat kita yakin akan kebenarannya.

Di antara informasi itu adalah riwayat yang mengatakan bahwa nama raja yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ, “*Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera,*” adalah Hudud bin Budud, sedangkan anak yang dibunuh itu bernama Jisur. Sebagaimana diketahui bahwa manhaj kita adalah tidak menerima riwayat tentang alam ghaib kecuali yang bersumber dari wahyu, maka kami juga tidak dapat menerima kedua riwayat tersebut dan yang senada dengannya; karena kami tidak melihat bahwa kedua riwayat itu disandarkan pada Nabi ﷺ. Hal ini diperkuat oleh Al-Bukhari dan

279. Lihat kitab, *Hayatul Hayawan Al-Kubra*, Kamaluddin Ad-Damiri (juz 1, hal. 226) dan sesudahnya. Dalam kitab itu juga terdapat informasi-informasi dan riwayat khayalan tentang kisah ini, yang berhubungan dengan tsawuf, hadits, tafsir dan sejarah. Secara umum, itu semua membutuhkan kritik baik dari segi luar maupun dalamnya. Dr. Ahmad Abdul Hamid Yusuf dalam bukunya yang baru tentang Mesir dalam Al-Qur`an dan Sunnah menyebutkan bahwa persangkaan yang paling besar adalah bahwa Musa berjanji untuk bertemu dengan Khidhir di Mesir. Di mana dia bertemu dengan Khidhir di tengah perjalanannya di sebelah Timur Delta. Adapun tempat pertemuan dua laut itu tidak jauh dari selat Swis, disitulah pertemuan Laut Tengah dan Laut Merah (hal. 150) ini semuanya hanyalah sekadar ijhtihad, adapun keyakinan yang benar adalah di sisi Allah.

Ibnu Katsir dan lain-lain yang mengibaratkan riwayat-riwayat ini dan yang semisalnya dengan perkataan, '*mereka mengira*' atau '*perawi pengira*'²⁸⁰. Adapun sanad yang berisi riwayat tentang nama raja itu adalah Ibnu Juraij yang diriwayatkan dari Wahb bin Sulaiman dari Syu'aib Al-Juba'i bahwa nama raja tersebut adalah Hudud bin Budud. Ath-Thabrani juga meriwayatkan nama raja ini²⁸¹.

Ada juga keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam Al-Ma'arif bahwa nama Khidhir itu adalah Balba bin Malkan bin Faligh bin Ghabir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh عليه السلام²⁸².

Di antara penafsiran yang mengarah pada hal-hal batin dalam ayat adalah apa yang dikatakan oleh para ahli tafsir mengenai firman Allah ﷻ, "*Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan*" (Al-Kahfi: 60) dan firman Allah ﷻ, "*Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu,*" (Al-Kahfi: 61) maksud dari dua laut itu adalah Musa dan Khidhir, karena keduanya adalah laut dalam hal ilmu pengetahuan. Jadi maksudnya adalah pertemuan keduanya. Dan kami, tidak dapat menerima penafsiran batini seperti ini karena dua sebab,

Sebab pertama, hadits yang kedua menyebutkan di awal pembicaraan bahwa Allah mewahyukan pada Musa, "*Aku punya seorang hamba yang berada di pertemuan dua laut. Dia lebih pandai daripada kamu.*" Maka Musa pun memohon kepada Allah agar memberitahu cara sampai ke tempat tersebut, dan dapat bertemu dengan hamba itu. Hal ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *pertemuan dua laut* itu adalah sebuah tempat tertentu.

Sebab kedua, di antara manhaj kita dalam tafsir adalah tidak merubah makna hakikat dari lafadh pada makna *majaz* (kiasan), kecuali jika terdapat *qarinah* (petunjuk) yang pasti, bahwa yang dimaksud bukanlah makna hakiki. Sedangkan *qarinah* dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam kata *bahr* (laut) adalah makna hakikatnya (aslinya).

280. Lihat, *Shahih Al-Bukhari, Kitab Tafsir dan Tafsir Ibnu Katsir* (5/175)

281. Lihat, *Tafsir Ath-Thabari* dalam pembahasan ayat tersebut

282. Lihat, *Al-Ma'arif*, hal. 42

Dari sini, kami setuju dengan Az-Zamakhshari –dia salah satu ulama ahli ilmu balaghah dan ilmu bayan²⁸³, yang memberi catatan pada penafsiran tersebut bahwa hal itu termasuk dalam kategori ‘*bid’ah dalam penafsiran*’. Adapun penafsirannya dalam beberapa permasalahan tentang mu’tazilah juga benar. Selain itu, kami *tawaqquf* atas riwayat yang mengatakan bahwa ibu anak yang dibunuh itu sedang mengandung, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Juraij dan lain-lain²⁸⁴. Kami juga *tawaqquf* terhadap riwayat yang berasal dari sebagian salaf yang menyebutkan bahwa harta simpanan dua anak yatim itu terdiri dari dua setengah garis (deret) dan garis ketiga tidak lengkap. Ada yang mengatakan bahwa tulisannya adalah “*Bismillahirrahman irrahim*, aku heran dengan orang yang melihat neraka lalu tertawa. Aku heran pada orang yang meyakini takdir kemudian mengeluh. Aku heran dengan orang yang meyakini kematian kemudian dia iman. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”²⁸⁵ Ada juga riwayat lain yang menyebutkan tulisan yang lain.

Sebagaimana diriwayatkan sebagian salaf, dari tabi’in bahwa harta simpanan kedua anak itu berasal dari kakek mereka yang ketujuh. Sedang bapak mereka adalah seorang penenun. Namun Al-Qur`an menyebutkan, “*Sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh*” (Al-Kahfi: 62) dalam ayat itu tidak terdapat *qarinah* yang dapat memastikan bahwa yang dimaksud dengan bapak itu adalah kakek mereka yang ketujuh. Maka sudah semestinya kita tidak mengalihkan arti kata itu pada makna lain selain bapak keduanya. *Qarinah* yang kita terima dalam setiap informasi tentang hal-hal ghaib adalah jika berasal dari wahyu kepada Nabi ﷺ sendiri. Karena beliau lah yang diberi wahyu. Masalah seperti ini bukanlah masalah *ijtihadiah* yang dapat diketahui dengan mengerahkan akal pikiran. Dari sini, sebenarnya manhaj yang kami pakai dalam menerima –atau menolak– informasi dan riwayat-riwayat penafsiran seputar alam ghaib adalah dengan tidak menerima riwayat yang tidak disandarkan pada wahyu kepada Nabi ﷺ; karena wahyu sudah terputus sepeninggal beliau.

283. Keduanya adalah cabang dalam ilmu bahasa.

284. Lihat, *Tafsir Ath-Thabari* dan *Tafsir Ibnu Katsir* dalam pembahasan ayat tersebut.

285. *Ibid*.

Kami juga *tawaqquf* pada informasi yang mengatakan adanya hubungan antara kisah Musa ﷺ bersama Khidhir dengan kisah Dzul Qarnain. Informasi itu menyebutkan, “Khidhir hidup pada masa Afridun sebelum Musa ﷺ, dia juga berada pada barisan terdepan bagi Dzul Qarnain Al-Akbar dan dia hidup hingga zamannya Musa ﷺ.”²⁸⁶ Kami mengambil pendapat untuk *tawaqquf* pada informasi seputar alam ghaib yang disebutkan Al-Qur`an dan Sunnah yang shahih, dan tidak pada informasi yang tidak punya sumber yang jelas.

Jadi, Musa telah bertemu dengan Khidhir dan meminta untuk menemani. Khidhir lalu berkata kepadanya, “Kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersabar menemaniku.” Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana mungkin Musa akan dapat bersabar melihat perbuatan-perbuatan yang aneh yang tidak dapat dipahami sebabnya yang akan dilakukan oleh Khidhir di depan Musa “Selama Musa tidak diberi ilmu dengan sebab-sebab tersembunyi pada perbuatan-perbuatan tersebut.” *“Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”* (Al-Kahfi: 68) Musa lalu berjanji akan bersabar atas apa pun yang dilihatnya dari Khidhir –meskipun dia tidak memahaminya– dia juga tidak akan membantah segala apa yang diperintahkan Khidhir kepadanya. Khidhir lalu mengulangi lagi janji Musa itu dan mensyaratkan kepadanya agar tidak bertanya tentang sebab-sebab perbuatan yang akan dilakukannya hingga dia memberitahukannya.

Dengan demikian, Musa berjanji dengan tiga hal, bersabar atas apa yang dilihat meskipun tidak faham, taat pada semua perintah yang diberikan sahabatnya itu meskipun dia tidak tahu sebabnya dan tidak bertanya tentang penyebab sesuatu yang tidak dipahaminya. Dengan ketiga janji tersebut, dapat dikatakan bahwa Musa harus melakukan penyerahan secara mutlak tanpa bertanya lagi apa pun yang tidak dipahaminya.

Akan tetapi Musa tidak bisa bersabar atas perbuatan pertama yang dilakukan oleh sahabatnya, meskipun dia telah mengambil sumpah. Hal itu terjadi ketika Khidhir melakukan perbuatan untuk menenggelamkan perahu. Padahal pemilik perahu itu menghormati mereka. Mereka mempersilahkan keduanya ikut naik tanpa memungut

286. Lihat, *Al-Kasyyaf*, (4/395)

bayaran. Khidhir pun mengingatkan Musa atas apa yang dikatakannya bahwa dia tidak akan mampu bersabar. Musa meminta maaf atas kelupaannya.

Begitulah, Adam bapak manusia juga lupa atas janjinya, *“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.”* (Thaha: 115) dan hal itu terjadi setelah Allah memberitahukan kepadanya tentang Iblis yang menolak untuk bersujud kepadanya –sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya– *“Maka Kami berkata, “Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.”* (Thaha: 117)

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, “Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?” (Thaha: 120)²⁸⁷

Hal itu terjadi ketika Allah memerintahkan pada Adam dan istrinya untuk memakan apa saja yang dikehendaki dan tidak mendekati pohon tertentu yang kemudian menjadi bahan tipu daya setan kepadanya, *“Dan Kami berfirman, “Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.”* (Al-Baqarah: 35)

Tampak jelas bahwa larangan itu –pada dasarnya– merupakan perkara yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia yang selalu mendasarkan sesuatu pada sebab dan akibat. Dari sinilah setan akhirnya masuk, *“Ada apa sebenarnya dengan pohon ini? Harusnya ada sesuatu rahasia besar di baliknya.”* Setan terus menerus menggoda Adam dan istrinya hingga mereka pun makan bagian dari pohon itu.

“Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata, “Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya

287. Lihat ayat berikutnya pada surat Thaha.

kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).” Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya. “Sesungguhnya saya adalah termasuk yang memberi nasehat kepada kamu berdua.” Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, “Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?” Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (Al-A’raf: 20-23)

Iblis masuk kepada keduanya dengan cara membuat tipu daya. Tipu daya tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui hikmah dan sebabnya. Maka Adam pun menjadi lupa janjinya. Dia dan istrinya pun memakan bagian dari pohon tersebut. Dalam kisah ini terdapat isyarat dan tanda-tanda lain tentang ketidak mampuan akal manusia dalam memahami hikmah sesuatu –dalam kisah Musa dan kisah Adam- hingga mereka menjadi lupa atas janji yang mengikat mereka sebelumnya. Maka perbuatan mereka pun berseberangan dengan perkataan. Isyarat dan tanda-tanda ini tidak mungkin disebutkan dalam kesempatan ini.

Meskipun telah terjadi sesuatu, Musa tetap mengikuti Khidhir sesudah diingatkan tentang janjinya dan setelah Khidhir menerima permohonan maaf atas kealpaannya. Kemudian Khidhir melakukan hal lain yang lebih buruk –dalam pandangan akal manusia yang memang tidak tahu hikmah dibalik suatu peristiwa– dari sebelumnya. Ketika ada seorang anak sedang bermain-main bersama temannya, Khidhir mengambil kepala anak itu dan memelintirnya.²⁸⁸ Dengan adanya perbuatan yang bertentangan dengan akal dan dianggap buruk itu, Musa menjadi lupa –atau melupakan– janjinya. Dia tidak lagi kuasa mengedalikan dirinya untuk tidak menyanggah perbuatan yang dilakukan sahabatnya itu. Namun, sahabatnya itu hanya mengingatkan

288. Diriwayatkan bahwa anak itu adalah anak yang paling baik dan paling tampan di antara teman-teman bermainnya. Lihat kitab-kitab tafsir terdahulu.

janjinya. Dia berkata, *“Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”* (Al-Kahfi: 75)

Dari sini, Musa mendapatkan dirinya telah mengingkari janjinya sebanyak dua kali. Dia pun berkata kepada sahabatnya, “Jika aku menentang apa yang kamu lakukan setelah ini, atau mempertanyakan sesuatu yang kamu lakukan, maka jangan kamu temani aku. Engkau telah sampai pada batas yang membuatmu harus meninggalkanku.”

Mereka lalu berjalan hingga tibalah di sebuah desa. Mereka meminta makan dari penduduk desa tersebut. Namun mereka menolak memberikan makanan, padahal itu adalah hak bagi orang asing yang bertamu. Mereka bertemu dengan dinding yang hampir roboh. Khidhir lalu memperbaiki dinding dan tiangnya hingga kembali tegak. Musa pun berkata kepadanya, “Jika kamu mau, kamu bisa minta upah.” Musa merasa tidak sepakat dengan perbuatan Khidhir itu melihat perlakuan penduduk desa kepada mereka.

Di sinilah, Khidhir berkata, “Ini adalah perpisahan antara aku denganmu.” Sesuai dengan perjanjian kita sebelumnya. Engkau tidak mampu bersabar dalam menemaniku. Engkau menentangku sebanyak tiga kali; karena kamu tidak paham rahasia perbuatan yang aku lakukan. Sekarang –sebelum kita berpisah–, akan aku beritahukan kepadamu tentang rahasia perbuatan-perbuatan yang tidak bisa membuatmu bersabar itu.”

Khidhir lalu menjelaskan hikmah tersembunyi di balik setiap apa yang dia lakukan. Hikmah yang tidak diketahui oleh akal manusia yang memang terbatas. Dengan kata-kata yang ringkas dan padat, Khidhir menjelaskan rahasia hal-hal yang ditentang oleh Musa dan membuatnya tidak sabar, meskipun dia telah berjanji. Allah ﷻ berfirman, *“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.”* (Al-Kahfi: 79)

Allah ﷻ juga berfirman, *“Dan adapun anak muda itu, maka kedua orangtuanya adalah orang-orang Mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan*

mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu.” (Al-Kahfi: 81-82)

Kemudian Khidhir menutup perkataannya dengan kata-kata, *“Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.”* Akan tetapi berdasarkan perintah Allah kepadaku. *“Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (Al-Kahfi: 82)*

Dari sini, menjadi jelaslah maksud dan arti perbuatan itu di hadapan Musa ﷺ, bahwa tiap sesuatu pasti mempunyai sebab. Jika sebab itu tidak diketahui oleh manusia, maka tidak sepatasnya dia mengingkarinya karena yang lemah adalah akal mereka dalam memahami hikmah-hikmah tersebut.

Kami pikir sangat perlu untuk mengingatkan tujuan utama dari permasalahan ini. Yaitu, mungkin sebagian orang akan bertanya, bukankah Allah juga mempunyai kuasa untuk menunjukkan hati sang raja agar dia tidak merampas perahu itu? Dan bukankah Allah juga kuasa untuk mengalihkan sang anak kecil yang dibunuh menjadi beriman, sebagai ganti dari hikmah di balik pembunuhan, karena ketika besar dia akan memilih kekufuran? Dan, tidak pulalah bahwa Allah juga kuasa untuk menghidupkan ayah kedua anak itu hingga mereka menjadi remaja lalu mengambil harta simpanannya? Dalam hal ini, kami juga bisa menghadirkan sepuluh pertanyaan yang senada yang biasa berputar dalam pikiran banyak orang.

Akan tetapi jawaban untuk ini semua –sebagaimana yang disebutkan dalam nash-nash agama– bahwa hal itu juga mempunyai sebab-sebab tersembunyi di baliknya. Karena sesungguhnya apa yang dipelajari Musa dari Khidhir hanyalah sekedar contoh kecil dan terbatas sekali. Tidak akan meliputi segala hikmah dan maksud di balik setiap kejadian. Tiga peristiwa itu juga tidak dapat menjelaskan segala hal yang berhubungan dengannya; karena setiap sebab ada akibat.

Seperti itulah hikmah-hikmah dalam setiap aturan yang ditetapkan Allah, ia tidak diketahui perinciannya kecuali hanya oleh Allah sendiri. Karena Allah ﷻ adalah sebab pertama dari segala sesuatu.

Adapun sesuatu yang berjauhan –dalam pemahaman dan pengertian manusia– yang tidak tersambung oleh suatu ikatan, hal itu sebenarnya berhubungan dengan sebab-sebab yang tersembunyi. Satu sama lainnya saling berkaitan dan tunduk pada aturan yang telah ditetapkan. *“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang tampak; yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.” (Ar-Ra’d: 8-9)*

Sedangkan jalan-jalan Allah yang tersembunyi di alam raya ini, maka Allah menunjukkan pada sebagian hamba pilihan-Nya yang bersungguh-sungguh dalam meniti jalan-Nya, selalu bersabar atas hikmah yang tidak mereka pahami, hingga Allah memberikan mereka petunjuk. Mereka pun menjadi tahu bahwa tidak ada sesuatu apa pun kecuali ada hikmah dan sebab di baliknya meskipun itu tersembunyi bagi makhluk. *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Ankabut: 69)*

Jadi, apa yang dipelajari Musa dari Khidhir itu hanyalah sekadar contoh dari hikmah-hikmah Allah yang tersembunyi dalam jagad raya ini. Dari sini, Rasulullah ﷺ bersabda pada akhir hadits kedua, *“Semoga Allah merahmati Musa, kami akan sangat suka jika dia mau bersabar –dalam menemani Khidhir- hingga Allah memutuskan urusan keduanya.”* yaitu hikmah-hikmah lain dalam alam ini. Perkataan ini berasal dari Rasulullah ﷺ sendiri. Beliau menegaskan bahwa beliau (siapaakah beliau?) tidak mengetahui rahasia-rahasia Allah yang tersembunyi pada makhluk-Nya, kecuali apa-apa yang diajarkan kepadanya dengan jalan wahyu yang bermacam-macam.

Dari situ, muncul rasa suka jika Musa mau bersabar dalam menemani Khidhir. Dalam sebagian atsar disebutkan, “Ketika tiba waktu bagi Musa dan Khidhir untuk berpisah, Khidhir berkata, “Kalaupun Engkau mau bersabar, maka aku akan mendatangkan seribu

peristiwa yang mengherankan. Setiap peristiwa itu lebih mengherankan dari yang sebelumnya Engkau lihat.”²⁸⁹ Ini merupakan isyarat bahwa hikmah-hikmah Allah tidak ada habis-habisnya di alam ini, meskipun hal itu tersembunyi dari manusia.

Apakah Khidhir masih Hidup atau sudah Mati?

Banyak sekali kalangan yang memperbincangkan hal ini, khususnya kaum sufi yang mengira bahwa kehidupan Khidhir dan pertemuannya dengan para pembesar, mereka merupakan tanda adanya ilmu laduni. Hal ini dibantah oleh ayat-ayat berikut :

Allah ﷻ berfirman,

“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal.” (Al-Anbiyaa` : 34)

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, “Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman, “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” mereka menjawab, “Kami mengakui.” Allah berfirman, “Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.” (Ali Imran: 81)

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa tidak ada manusia yang hidup kekal sebelum Nabi ﷺ. Juga konsekwensi dari ayat kedua, maka seluruh nabi diharuskan untuk beriman kepada Rasulullah ﷺ jika mereka masih hidup, bahkan menjadi pengikutnya. Kalaupun seandainya Khidhir masih hidup, dia pasti akan datang menghadap Nabi ﷺ dan mengikuti beliau. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ beberapa waktu atau sebulan sebelum beliau wafat, yang diriwayatkan oleh Jabir, *“Tidak ada satu jiwa pun yang bernafas, dia telah hidup selama seratus tahun, lalu dia sekarang masih hidup.” (HR. Muslim).* Jadi, ayat dan hadits shahih telah memutuskan angan-angan perkataan

289. Lihat, *Hayatul Hayawan*, Ad-Damiri (juz 1, hal. 228)

tentang hidupnya Khidhir عليه السلام. Tidak diragukan lagi bahwa dia telah meninggal. Wallahu A'lam.

Kisah Nabi Musa dan Qarun

Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata, “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.” Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.” Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap adzab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan

Qarun itu, berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).” Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi, dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Qashash: 76-83)

Qarun adalah contoh yang diberikan Al-Qur`an untuk menjelaskan bahaya harta bagi nafsu manusia ketika dia memiliki dan menguasainya. Harta juga punya kekuasaan bagi pemilik yang menyembahnya dengan kecintaan. Mereka diperbudak oleh harta. Maka menjadi rendahlah nilai iman dalam hati mereka. Sedangkan nilai harta semakin tinggi. Mereka itulah orang yang terlihat berteriak di pasar-pasar, menjadi keledai di siang hari dan menjadi mayat di malam hari. Kesedihan dan kesenangan mereka adalah karena harta. Kecintaan dan kemarahannya atas dasar harta pula. Jika dia memiliki harta di tangan, maka tidak diragukan lagi bahwa harta itu akan menguasai diri dan hatinya. Bersamaan dengan itu, rasa kemanusiaan dan bangunan keimanan menjadi mati.

Adapun nafsu *muthmainnah*, maka dia tidak menemukan jalan keluar dengan menikmati kesenangan dunia. Maka dalam pandangannya miskin kaya itu sama. Dia memiliki harta di tangan, tapi tidak sampai menguasai hatinya. Harta merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan ridha Allah ﷻ, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar bin Al-Khattab dan sahabat-sahabat lainnya yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Mereka menganggap hal itu sebagai perdagangan dengan Allah yang menguntungkan. Tidak akan pernah merugi. Bahkan keuntungan dan keuntungan-lah yang didapat setelah adanya keuntungan. Itulah jiwa-jiwa yang mengambil jalan tengah dalam mengambil perhiasan dunia, sebagaimana firman Allah ﷻ,

“Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan untuk hamba-hambaNya dan

(siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” Katakanlah, “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat.” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.” (Al-A’raf: 32) Begitulah kehidupan orang-orang salaf.

Hanya saja, harta itu jika sudah menguasai hati dia akan menjadi fitnah. Hal ini diingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ka’ab bin Iyadh ؓ, *“Sesungguhnya bagi tiap-tiap umat ada fitnah. Adapun fitnah bagi umatku adalah fitnah harta.”*²⁹⁰

Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwa umatnya akan mengalami ujian seperti yang terjadi pada umat-umat sebelumnya. Meskipun mereka masuk ke lubang biawak sekalipun, maka fitnah itu akan tetap menemui mereka. Abu Musa dan Ibnu Mas’ud ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, *“Sesungguhnya dinar dan dirham ini telah menghancurkan umat sebelum kalian, keduanya pulalah yang menghancurkan kalian.”*²⁹¹

Rasulullah ﷺ juga mendorong untuk bersikap sederhana dalam harta sebagaimana yang diriwayatkan oleh Khaulah binti Qais ؓ, *“Sesungguhnya harta itu hijau dan manis, barangsiapa yang menggunakannya dengan benar, maka dia akan diberkahi dengannya. Betapa banyak orang yang tercebur dengan menggunakan harta dari Allah dan Rasul-Nya sekehendak dirinya, kelak di Hari Kiamat dia tidak mendapati apapun selain neraka.”*²⁹²

Qarun termasuk dalam kelompok orang seperti itu. Dia sia-siakan bagian dari umurnya untuk mengumpulkan harta benda. Maka harta yang dimilikinya pun makin membuatnya zhalim dan takabur pada kaumnya, serta tidak membuat harta itu sebagai sarana untuk taat kepada Allah ﷻ.

Qarun tidak berlaku tengah-tengah antara kehidupan dunia dan akhirat. Dia menikmati kesenangan dunia, juga menisbatkan kekayaannya itu pada dirinya sendiri dan lupa akan karunia Allah ﷻ.

290. Hadits shahih, dishahihkan Al-Albani (592) dalam *Ash-Shahihah*, dia menyandarkan riwayat itu pada At-Tirmidzi dan Al-Hakim.

291. Hadits shahih, dishahihkan Al-Albani (592) dalam *Ash-Shahihah*, dia menyandarkan riwayat itu pada Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu’ab*.

292. Hadits shahih. Al-Albani (2251) dalam *Shahihul Jami’*, dia menyandarkan riwayat itu kepada Ahmad dan At-Tirmidzi.

Dia juga tidak tahu sama sekali makna syukur yang memang sudah hilang dari Bani Isra'il. Sehingga sifat mereka ya tetap itu itu saja..! akan tetapi, sifat itu masih bertingkat-tingkat antara satu pribadi dengan pribadi yang lain.

Qarun telah terjatuh dalam kesalahan yang sama seperti yang dilakukan Fir'aun (tinggi hati dan berbuat kerusakan), karena itulah nasibnya pun tidak jauh beda dengan yang dialami Fir'aun. Jika kerakusan pada kekuasaan dan pemerintahan telah menguasai Fir'aun Mesir, maka kerakusan akan harta telah menguasai Qarun. Dalam menceritakan Qarun, Al-Qur'an tidak memulai dengan menyebutkan riwayat hidup dan nasabnya. Hal inilah yang membuat para ahli ilmu genetika dan ahli sejarah mengatakan bahwa Qarun adalah saudara sepupu Musa. Qarun mempunyai suara yang indah. Jika dia membaca Taurat, hati yang mendengarnya menjadi khusyu', hingga Allah memberikannya harta yang banyak dan simpanan yang memenuhi gudang. Bahkan kunci-kunci gudang hartanya hanya bisa diangkat oleh orang kekar dan kuat. Bagaimana dengan hartanya?!

Qarun sangat mencintai hartanya. Harta itu membuatnya sibuk dan melupakan ibadah. Dia pun mulai terjangkit penyakit sombong, tinggi hati dan merendahkan orang-orang fakir. Dia pun berbuat kejam di muka bumi. Bahkan, dia menjadi orang yang suka mencari-cari kezhaliman dan kerusakan di bumi.

Di dalam pakaiannya yang indah dan dengan perhiasannya yang gemerlap serta berada di atas kendaraan yang mewah, Qarun keluar. Di depannya ada beberapa kendaraan pengawal. Diiringi dengan pelayan dan penjaga. Dia pun melihat pada orang-orang fakir yang hina. Mereka itulah yang tertipu dengan gemerlapnya harta, orang-orang yang menginginkan kehidupan dan perhiasan dunia. Banyak sekali di antara mereka berkata,

"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."

Keberuntungan, harta, dan berangan-angan mendapat kenikmatan itu adalah ciri-ciri orang-orang lemah yang menuhankan dunia. Mereka itulah orang yang lemah akalnya, yang menurut mereka tidak akan didapat kepemimpinan atau kedudukan kecuali

dengan harta. Mereka telah lupa bahwa kesenangan dunia itu sedikit. Kekekalannya juga tidak lama. Harta adalah bagian dari setiap bagian itu sedikit dari yang sedikit..!!

Kebaikan itu tidak akan hilang dari salah satu umat, meskipun mereka itu adalah Bani Isra'il. Orang-orang yang diberi ilmu berkata kepada mereka, *"Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar."*

Ketika Qarun sedang berada dalam kezhaliman dan sibuk mendapatkan kesenangan-kesenangan, dia didatangi orang-orang yang berilmu lagi shalih dari kaumnya untuk menasehatinya, "Janganlah kamu berbangga dengan harta yang telah diberikan kepadamu, janganlah kamu berlaku sombong, karena kesombongan akan membuat pelakunya berbuat zhalim dan lupa bersyukur atas nikmat Allah lalu ganti berbuat kufur."

Janganlah kamu menyombongkan diri dari orang lain atas apa yang telah diberikan Allah kepadamu.

"Dan carilah apa yang diberikan Allah kepadamu di negeri Akhirat dan jangan lupa bagianmu dari dunia." Inilah kesederhanaan yang diinginkan Allah dari hamba-hambaNya. Karena setiap sesuatu mempunyai hak yang harus dipenuhi. Bagi Allah ada hak. Bagi hamba pun ada hak, bagi tubuh ada hak, bagi keluarga ada hak dan bagi peminta ada hak yang diketahui. Tidak ada yang mengetahui hak kepada tempatnya kecuali orang-orang yang bertakwa dan mendapat karunia Allah. Lalu mereka pun menambah nasehatnya, "Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu." Berbuat baik (ihsan) ini adalah dengan bersyukur, melaksanakan ketaatan dan kebenaran dengan sebaik-baiknya.

Mereka juga berkata,

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Akan tetapi apa jawaban Qarun yang takabbur itu? Dia berkata,

"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku. Sesungguhnya Allah memberikan aku harta karena

aku memang pemiliknya. Kalaupun seandainya Allah tidak menyukaiku, Dia tidak akan memberikanku harta.”

Ini adalah jawaban Qarun, harta yang ada pada diri mereka dianggap sebagai bentuk ridha Allah kepadanya. Dia lupa bahwa harta itu terkadang juga merupakan ujian dan tahapan. Nabi ﷺ bersabda, “Jika kamu melihat Allah memberikan pada seorang hamba dengan sesuatu dari barang dunia yang disenanginya, sedangkan dia adalah pelaku kemaksiatan, maka sesungguhnya itu adalah tahapan (ujian dan tipuan).”²⁹³

Tidak henti-hentinya Qarun selalu keluar tiap hari dengan kemewahannya. Dia tidak meninggalkan kebiasaan tak berarti dan sia-sia itu. Maka datanglah Musa ﷺ menasehatinya agar dia berinfak fi sabilillah. Namun, Qarun telah dibutakan dan ditulikan oleh harta dari mendengar dan melihat kebenaran (dan kecintaan pada sesuatu membuat buta dan tuli) Qarun merasa terganggu dengan nasehat Musa ﷺ. Setan, yang merupakan saudaranya membisikinya agar dia mendatangkan seorang pelacur yang mengaku bahwa Musa telah berbuat nista dengannya.

Jangan tercengang ! Pembunuh para nabi tidak akan malu dengan hanya sekadar menuduhnya berbuat nista. Itulah keburukan yang dia peroleh dari Bani Isra’il.

Datang seorang perempuan, di tengah-tengah orang banyak dia berkata kepada Musa, “Engkau telah berbuat ini dan itu kepadaku.”

Musa ﷺ lalu membuat perempuan itu bergetar. Lalu Musa menemuinya untuk mengambil sumpahnya dan menanyainya tentang hal sebenarnya. Itulah tipu daya yang besar. Dengan menyesal perempuan itu menjawab, “Qarun yang menyuruhku untuk melakukan hal itu.”

Perempuan itu pun didatangkan di hadapan Qarun. Musa lalu bertanya pada Qarun, “Apa yang kamu inginkan dari ini semua?”

Qarun menjawab, “Hai Musa, jika kamu dijadikan mulia daripadaku dengan kenabian, maka aku telah dijadikan mulia daripadamu dengan harta. Kamu tidak lebih baik daripadaku. Jika kamu mau, ayo

293. Hadits shahih, dishahihkan Al-Albani (561) dalam *Shahihul Jami'*, dan dia menyandarkan riwayat itu kepada Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Uqbah bin Amir ؓ.

kita keluar; kamu mendoakan keburukan padaku dan aku mendoakan keburukan untukmu.”

Musa lalu keluar menuju kaumnya, Qarun pun keluar berkumpul dengan kelompoknya. Dia berkata, “Kamu dulu atau aku dulu yang berdoa hai Musa?”

Musa menjawab, “Lakukanlah dulu..”

Qarun lalu berdoa untuk keburukan nabi Allah, Musa ﷺ. Sungguh mustahil sekali Allah akan mengabulkan doanya.

Ganti Musa yang berdoa, maka Allah menenggelamkan Qarun bersama rumahnya ke dalam bumi. Tidak ada sekelompok orang pun yang menolongnya. Dan dia tidak termasuk orang-orang yang ditolong. Lalu datanglah orang-orang yang selama ini tertipu oleh harta dan menginginkan kedudukan seperti Qarun. Mereka berkata,

“Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).”

Kali ini perkataan mereka benar.

Orang-orang yang Menyakiti Musa dan Allah Membersihkan Musa dari Mereka

Allah ﷻ berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkan dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.” (Al-Ahzab: 69)

Musa tidak selamat dari perlakuan buruk kaumnya kepadanya hingga dia kembali menghadap Allah ﷻ. Meskipun dia selamat dari tipu daya dan pembunuhan, akan tetapi dia tidak selamat dari perlakuan buruk mereka selama kehidupannya ﷺ. Untuk Tafsir ayat ini, terdapat hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari (3404) dan Muslim (339) dalam *Al-Haidh* dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

“Sesungguhnya Musa ﷺ adalah seorang laki-laki pemalu dan tertutup (tubuhnya), tidak ada bagian kulit tubuhnya yang terlihat karena saking pemalunya. Sekelompok orang dari Bani Isra’il pun menyakitinya dengan mengatakan, “Musa tidak menutupi kulitnya ini, kecuali karena di kulitnya terdapat cacat. Mungkin itu belang, bisul ataupun penyakit lainnya.” Dan Allah berkehendak untuk membersihkan Musa dari perkataan mereka. Pada suatu hari, Musa sendirian, hendak mandi, maka dia letakkan bajunya di atas batu. Lalu dia pun mandi. Selesai mandi dia menuju ke tempat di mana dia meletakkan bajunya. Ternyata batu itu berlari bersama bajunya. Musa lalu mengambil tongkatnya dan memanggil-manggil batu itu, “Bajuku hai batu..?! Bajuku hai batu..?!” hingga tibalah dia pada sekelompok orang dari Bani Isra’il. Mereka melihatnya dalam keadaan telanjang. Betapa bagus tubuh ciptaan Allah itu. Allah pun membersihkan Musa dari perkataan buruk mereka. Batu itu lalu berhenti, Musa pun segera mengambil dan memakai bajunya. Setelah itu, dia pukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, sungguh di batu itu terdapat bekas luka sebanyak tiga atau empat atau lima.” Rasulullah lalu bersabda, “Itulah firman Allah ﷻ, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah seseorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.” (Al-Ahzab : 69)

Akan tetapi, Musa ﷺ meninggal dalam keadaan tidak ridha pada kaumnya. Seperti juga dengan kematian Harun sebelumnya. Tinggallah Yusya’ bin Nun ﷺ bersama Bani Isra’il untuk memimpin mereka sesudah itu. Dia bersama mereka menghabiskan waktu hukuman di padang Tih.



Kisah Tanah Suci dan Orang yang Melepaskan Diri dari Ayat-ayat Allah

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَٱنشَحَ مِنْهَا فَٱتَّبَعَهُ الشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَٰوِيْنَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكهُ يَلْهَثْ ذَٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ بِآيَاتِنَا فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ بِآيَاتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُواْ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾﴾

الأعراف: ١٧٥ - ١٧٧

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat

itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zhalim.” (Al-A’raf: 175-177)

Tinggallah orang Yahudi di padang Tih, dan diharamkan bagi mereka bumi yang disucikan selama empat puluh tahun. Waktu berlalu bertahun-tahun lamanya, hingga Harun عليه السلام meninggal. Dialah orang yang disukai Bani Isra’il karena kelembutan dan kasih sayangnya kepada mereka. Lalu Musa عليه السلام menyusul. Maka bertambahlah kesedihan Bani Isra’il. Orang-orang pun mulai berkumpul di sekeliling murid Musa عليه السلام. Dialah yang mengatur urusan Bani Isra’il sepeninggal Musa. Dialah Yusya’ bin Nun yang semua mata mengarah kepadanya sesudah masa hukuman di padang Tih telah habis.

Ibnu Katsir رحمته الله mengisyaratkan bahwa Yusya’ bin Nun inilah yang menemani Musa عليه السلام dalam perjalanannya menemui Khidhir عليه السلام. Allah ﷻ berfirman, “Dan ketika Musa berkata kepada muridnya” (Al-Kahfi: 60) juga firman-Nya, “Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, “Barwalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih Karena perjalanan kita ini.” (Al-Kahfi: 62) Dalam hadits shahih juga disebutkan bahwa sebuah riwayat dari Ubay bin Ka’ab yang menunjukkan bahwa dia adalah Yusya’ bin Nun.

Adapun Yusya’ bin Nun itu sendiri, dia adalah seorang nabi. Hal ini didasarkan pada kesepakatan umat dan kesepakatan Bani Isra’il. Dia menanggung cobaan dan permasalahan kaumnya sesudah wafatnya Musa عليه السلام.

Waktu hukuman di tanah Tih itu sudah cukup untuk menghabiskan satu generasi dari Bani Isra’il. Mereka adalah generasi yang banyak membantah, banyak bertanya dan banyak berbuat maksiat. Masa itu juga cukup untuk memunculkan generasi baru yang beriman dan jujur. Di mana Musa عليه السلام telah bekerja keras untuk membersihkan

mereka dari aib dan keburukan yang menempel pada bapak-bapak dan pendahulu mereka.

Allah ﷻ berfirman,

“Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Isra’il dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasulKu dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu, dan sesungguhnya kamu akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (Al-Ma’idah: 12)

Musa ﷺ telah menanam benih. Mulailah tumbuhan itu memberikan buahnya setelah itu. Meskipun Musa ﷺ tidak ikut menyaksikannya, namun dia –sebagaimana nabi-nabi dan rasul lainnya– mendapat pahala dari Allah ﷻ atas usahanya itu. Seorang pekerja bekerja dan mengambil upahnya. Adapun hasilnya, maka tidak ada hubungannya dengan dirinya. Itu adalah hiburan bagi orang-orang yang ikhlas yang ridha, karena tiada hal yang lebih manis daripada melakukan kebenaran dan taat kepada Allah.

Musa ﷺ mengambil perjanjian dari 12 orang sebagai pemimpin sebagaimana perintah Allah ﷻ, jika mereka melaksanakan apa yang diwajibkan Allah, dan tidak menghindarinya seperti pendahulu mereka, maka hal ini akan menjadi penghapus dosa yang menjadikan mereka dihukum di tanah Tih. Bani Isra’il itu terdiri dari 12 keturunan. Lalu pemimpin mereka menuliskan nama-nama orang yang hendak berangkat perang dari orang-orang yang masih kuat membawa senjata dan mampu berperang. Mereka pun melaksanakan hal itu. Hanya saja, kematian telah menjemput kalimullah Musa ﷺ. Dia menghadap Tuhannya sebelum melihat buah dari apa yang ditanamnya. Maka Yutsya’ bin Nun pun melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh Musa ﷺ. Adapun generasi yang berkata, *“Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu*

berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja,” (Al-Ma’idah: 24) Maka mereka telah berlalu dan tidak akan kembali lagi. Adapun generasi baru, mereka senang untuk menghapus keburukan yang telah menguasai pendahulu mereka dari lembaran sejarah.

Empat puluh tahun berjalan, terbuka pula jalan-jalan keluar yang selama ini disembunyikan Allah dari mereka selama masa hukuman. Maka keluarlah Bani Isra’il dari tanah Tih. Mereka pun dapat bernafas dengan bebas setelah menjalani masa hukuman.

Iman itu ibaratnya gunung –maka celakalah siapa saja yang melawan gunung– orang-orang kafir yang menjajah Baitul Maqdis pada waktu itu mengetahui bahwa mereka tidak akan kuasa melawan Bani Isra’il yang sudah mencium aroma keimanan hingga tumpah dan memenuhi kehinaan di sekeliling mereka. Mereka telah memikirkan strategi dulu, lalu mendatangi rahib dan ahli ibadah mereka; Bal’am bin Ba’ura²⁹⁴.

Di sini, menjadi jelas kepribadian yang sumbernya adalah kata ini dan itu. Hanya saja, kita dapat mengambil penghubung dengan kisah yang sedang ada di hadapan kita ini. Maka tidak ada kendaraan yang berlayar kecuali kendaraan yang dipaksa untuk berjalan dan berlayar.

Allah memberikan Bal’am ayat-ayatNya. Maka dia pun menjadi seorang yang pandai, ahli ibadah dan zuhud. Dia diberi *al-ism al-a’dham* (nama yang agung) yang apabila digunakan untuk berdoa, maka Allah akan mengabulkannya dan apabila digunakan untuk meminta kepada Allah, Dia akan memberikannya. Nikmat-nikmat itu sendiri sudah menjadi jaminan bahwa dia mendapat petunjuk. Hanya saja pintu amal terkadang masih dibuka, namun pintu penerimaan masih saja tertutup. Inilah tahapan dari Allah ﷻ bagi orang yang hatinya buruk sementara manusia menyangka dirinya berjalan di atas kebaikan dan menuju ke arah yang baik.

Karena itulah, di antara doa yang dipanjatkan Ibrahim *Khalilullah* dan anaknya Ismail ﷺ ketika mereka berdua meninggikan dasar-dasar Ka’bah atas perintah Allah adalah, “*Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (Al-Baqarah: 127) Lalu atas

294. Inilah yang disebutkan dalam sumber-sumber Islam sebagai penafsiran atas ayat-ayat yang menceritakan kisah ini. Dan, itulah yang dapat dipetik dari ayat-ayat Allah.

perintah Allah mereka berdua membanggunya. Namun keduanya masih saja takut dan khawatir kalau-kalau amalan mereka tidak diterima Allah ﷻ. Seperti itulah perbuatan para nabi, rasul dan orang-orang yang jujur. Adapun orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya, maka bagi mereka yang terpenting adalah nafsunya terpenuhi.

Bal'am mengira bahwa hal tersebut termasuk fitnah. Dia tidak tahu kalau sebenarnya dia telah menyelam dalam lautan fitnah yang besar. Dengan angkuh dia berjalan berhiaskan ayat-ayat dan nikmat-nikmat. Dia lupa sambil pura-pura buta tentang hal itu. Maka dia bangun tempat ibadahnya di tepi jurang yang roboh di atas ombak yang bergulung-gulung. Dia tutupi kemaksiatannya dengan kertas tipis yang sangat mudah rusak dan akan memperlihatkan hakikat di baliknya.

Nabi ﷺ memperingatkan umatnya dari cobaan seperti ini. Terdapat riwayat dari Khudzaifah bin Al-Yaman ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Di antara hal yang aku takutkan dari kalian adalah orang yang membaca Al-Qur'an hingga diperlihatkan keindahan padanya. Selendangnya adalah Islam, dia mengenakannya sesuai dengan kehendak Allah kemudian dilemparkannya di belakang punggungnya. Dia berlaku pada tetangganya dengan pedang dan menuduhnya melakukan syirik."* Khudzaifah lalu bertanya, *"Wahai Nabi Allah, siapakah di antara mereka yang paling berlaku syirik?"* Rasulullah menjawab, *"Yang menuduh."*²⁹⁵

Allah ﷻ telah memberikan karunia-Nya pada Bal'am, Dia berikan ayat-ayatNya padanya. Namun hal itu tidak bisa menjadi penghalang bagi hawa nafsunya. Bahkan menjadi jalan menuju kekufuran dan melepaskan dari Allah.

Tentara Bani Isra'il telah keluar untuk berperang atas izin Tuhannya. Mereka menginginkan agar Allah tahu bahwa mereka hendak melepaskan diri dari kekufuran yang dilakukan oleh para pendahulunya. Mereka semua telah merasakan aroma keimanan. Adapun Allah telah melemparkan ketakutan pada hati orang-orang yang zhalim. Mereka lalu berangkat menuju Bal'am untuk minta doa bagi tentara Bani Isra'il dan nabinya, Yusya'. Namun godaan-godaan

295. Dalam Tafsirnya (367), Ibnu Katsir menganggap sanad hadits ini baik. Begitu pula dengan Al-Haitsami yang menganggapnya hasan (890) dalam *Al-Majma'*; *Kitabul Ilmi*. Dia sandarkan riwayat ini kepada Abu Ya'la dalam Musnadnya.

yang diberikan kepadanya berputar-putar di kepalanya. Dia menolak pertama kalinya. Lalu dia menerima. Maka terbongkarlah kedoknya. Tidaklah dia kecuali hanyalah anjing yang suka menggigit. Dia menggigit penuh hawa nafsu dan mabuk oleh khamer kesombongan. Tiba-tiba gunung tempat ibadahnya bergeser menjadi barisan-barisan. Diterbangkan oleh angin yang bertiup kencang. Debu-debunya laksana daun-daun yang dimakan.

Dia lalu mengendarai keledainya dan menaiki gunung sedangkan wajahnya mengarah pada tentara Bani Isra'il yang memanggil-manggilnya. Kemudian lidahnya menjulur hingga dadanya. Setiap kali dia berdoa untuk keburukan Bani Isra'il, lidahnya yang diperintah Allah mengucapkan doa untuk keburukan kaumnya. Kemudian dia kembali pada kaumnya dan berkata, "Dunia dan akhirat telah pergi dariku. Kini, yang tersisa hanyalah kebingungan."

Kaumnya bertanya, "Terus apa yang kamu perintahkan kepada kami?"

Pikirannya terpecah antara tipu daya yang baru dan yang lama. Betapa buruknya seorang ahli ibadah jika dia tersesat. Dan dia ini demi Allah termasuk orang-orang yang tersesat. Adapun setan yang dia ikuti memberikannya saran. Hingga Bal'am pun berkata,

"Percantiklah wanita-wanita kalian, berikan mereka barang-barang dagangan, lalu kirim mereka ke peperangan untuk menjual barang-barang itu. Dan perintahkan mereka supaya tidak menolak siapa pun yang menginginkannya. Karena jika salah seorang dari mereka berzina, maka kalian akan dapat mengalahkan mereka."

Maka para wanita melakukan seperti yang diperintahkan. Sedangkan si anjing itu pun tahu bahwa bencana itu tidak akan datang kecuali karena adanya dosa. Dan tidaklah perbuatan nista itu diperbolehkan pada suatu kelompok, kecuali adzab dari Allah akan dipercepat untuk mereka. Wanita-wanita itu pun maju menghadapi tentara Bani Isra'il ketika dalam diri mereka terdapat iman dan orang-orang beriman. Akan tetapi, nafsu *ammarah bis su'* yang lemah terkadang membuat suara iman itu semakin merendah ketika melihat maksiat sudah dekat dengannya. Lalu, ada salah seorang di antara mereka yang melakukan zina dengan salah satu wanita dari kaum

Jabbarin. Maka diturunkan adzab bagi Bani Isra'il. Kemarahan Allah pun akan dipercepat jika tidak ada salah seorang dari orang Mukmin itu yang membunuh laki-laki dan perempuan yang berzina itu. Diikuti dengan taubat kepada Allah ﷻ. Maka Allah pun menahan kemarahan-Nya dari Bani Isra'il.

Gagallah upaya dan tipu daya Bal'am. Hilanglah imannya dan menjadi sia-sia. Demi Allah, tidak ada seorang musuh kecuali setelah dia menganiyaya majikan. Maka jangan dikira setan akan menang. Jika kamu masih ragu, maka dengarkan perkataan Yang Maha Kuasa, Dia mengabarkan izzah-Nya, *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah"* (Al-A'raf: 176)

Al-Qur'an mengumpamakan seorang perawan dalam pendengaran manusia dalam menyebutkan sifat Bal'am, Allah berfirman, *"Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir."* (Al-A'raf: 176)

Dialah yang jika kamu usir, dia tidak merasa terusir. Dan jika dibiarkan dia tidak mendapat petunjuk. Seperti anjing jika diusir, dia menjulurkan lidahnya dan jika dibiarkan, dia menjulurkan lidahnya. Ibnu Qutaibah berkata, "Setiap yang menjulurkan lidah itu pasti karena letih atau haus kecuali anjing. Dia selalu menjulurkan lidahnya di kala tenang dan waktu berbicara, di waktu kenyang maupun waktu kehausan. Orang seperti ini ilmunya tidak akan memberi manfaat, bahkan membahayakan."

Seorang ahli hikmah menulis pada ahli hikmah yang lain, "Wahai saudaraku, Engkau telah diberi ilmu, maka jangan kamu kotori ilmumu dengan gelapnya dosa."

Adapun kalimat pemisah tentang Bal'am dan kawan-kawannya itu, dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah – رحمه الله – :

"Allah menyerupakan orang yang diberi kitab-Nya dan diajari ilmu yang tidak diberikan pada orang lain, lalu dia tidak melaksanakannya namun mengikuti hawa nafsunya.

Dia lebih memilih kemarahan Allah daripada keridhaan-Nya, mendahulukan dunia daripada akhirat, mengutamakan makhluk daripada Khalik, diserupakan dengan anjing yang termasuk golongan binatang yang paling kotor, paling buruk perangainya, keinginannya tidak sebanding dengan perutnya, paling rakus dan tamak. Di antara ketamakannya, dia tidak berjalan di atas tanah kecuali sambil mengendus-endus. Tidak henti-hentinya dia mengendus duburnya. Dan jika kamu lempar dia dengan batu, dia kembali agar kamu melemparnya kembali. Dia adalah binatang yang paling hina.

Dalam penyerupaan orang yang mendahulukan dunia daripada akhirat, padahal dia berilmu seperti seekor anjing yang menjulurkan lidahnya. Keadaan ini yang disebutkan Allah merupakan ciri orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah dan mengikuti hawa nafsunya. Hal itu karena saking rakusnya dia pada dunia dan terputus hatinya dari Allah dan akhirat. Ini adalah kata-kata yang berat. Anjing merupakan binatang yang paling tidak sabar terhadap air. Jika dia kehausan, dia akan meminum dari puting susunya. Meskipun dia cukup sabar dalam masalah lapar. Intinya, anjing adalah binatang yang paling banyak menjulurkan lidahnya. Dia menjulurkan lidah dalam keadaan berdiri, duduk, berjalan maupun saat berhenti.

Abu Muhammad bin Qutaibah berkata, “Semuanya itu menjulurkan lidahnya karena letih dan haus, kecuali anjing. Dia menjulurkan lidahnya ketika letih dan ketika istirahat, ketika sehat dan ketika sakit, juga ketika haus. Maka Allah mengumpamakan anjing itu dengan orang-orang yang mendustakan ayat-ayatNya. Jika kamu menasehatinya, dia tersesat. Dan jika kamu tinggalkan, dia juga tersesat. Seperti anjing, jika diusir, dia menjulurkan lidahnya dan jika dibiarkan dia juga menjulurkan lidahnya.”

Adapun tentara Bani Isra’il, maka mereka masih saja mengepung bumi yang disucikan yang memang ditakdirkan Allah untuk dikuasai mereka. Akan tetapi, tabiat Yahudi kembali dengan cepat. Keduanya tidak dapat terpisah satu sama lainnya ; orang Yahudi dan tabiatnya. Imannya telah terpisah dari dirinya dengan begitu cepatnya. Mereka pun mencuri. Kebodohan pun memungkinkan bahwa akan terjadi pencurian pada zaman itu. Maka harta rampasan yang dikumpulkan

di atas gunung, jika itu diterima Allah, akan ada api putih yang menyambar harta itu segera. Dan jika di antara mereka terjadi pencurian dan pengkhianatan, maka tidak akan ada api yang datangelenyapkan harta tersebut. Harta itu akan ada seperti semula.

Hal tersebut terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *“Sesungguhnya matahari itu tidak ditahan bagi manusia kecuali bagi Yusa’ pada malam-malam yang lewat pada Baitul Maqdis”* beliau lalu bersabda pada kaumnya, *“Tidak termasuk pengikutku seseorang yang memiliki beberapa istri dan dia ingin berbuat baik kepada mereka, namun ternyata dia tidak berbuat baik pada mereka. Tidak juga orang yang telah membangun sebuah bangunan, namun tidak meninggikan atapnya. Juga tidak orang yang membeli seekor kambing dan dia menunggu istrinya melahirkan. Maka kemudian dia berangkat perang dan mendekat pada desa tujuan ketika waktu shalat Ashar, atau yang mendekatinya. –dalam satu riwayat disebutkan: lalu dia bertemu dengan musuh ketika matahari mulai tenggelam- dia pun berkata kepada matahari, “Kamu diperintah, aku pun diperintah. Ya Allah, tahanlah dia (matahari) barang beberapa saat, maka matahari itu pun ditahan. Hingga Allah memberikan kemenangan bagi mereka dan mendapatkan harta rampasan. Mereka lalu mengumpulkan harta rampasan itu, agar api menyambutnya dan segera menghanguskannya. Akan tetapi, api tidak mau menyambutnya. Mereka itu jika mendapatkan harta rampasan, biasanya Allah ﷻ akan mengutus api untuk memakannya. Allah berfirman, “Ada kecurangan di antara kalian, maka hendaklah setiap kabilah membayar dengan seorang laki-laki.” Mereka lalu mengucapkan bai’at, maka diserahkanlah seorang laki-laki. Allah berfirman, “Ada kecurangan di antara kalian, maka hendaklah kabilahmu membai’at-Ku” mereka pun membai’at-Nya, maka diserahkan dua atau tiga orang. Allah berfirman, “Ada kecurangan di antara kalian, adakah kalian telah melakukan kecurangan?” mereka lalu mengeluarkan sesuatu yang menyerupai kepala sapi betina dari emas. Mereka kemudian meletakkan kepala sapi dari emas itu di atas bukit, maka api pun menerima harta rampasan tersebut. Maka harta rampasan tidaklah halal sedikit pun bagi umat sebelum kita, hal itu*

karena Allah melihat kelemahan dan kekurangan kita, maka Dia pun menjadikan harta rampasan itu halal bagi kita.”²⁹⁶

Kaum itu melihat bahwa matahari ditahan untuk mereka, meskipun begitu mereka tetap mencuri?!! Itu adalah kecintaan dunia yang menipu diri. Dalam perang Al-Qadisiyah, kaum Muslimin mengirim harta rampasan kepada Umar ؓ. Dalam harta itu, terdapat barang yang menyerupai kepala anak sapi dari emas. Umar lalu berkata, “Kaum itu telah menunaikan ini pada khalifah mereka karena kepercayaan.”

Ali ؓ lalu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, engkau telah memperbaiki dirimu, maka rakyatmu pun menjadi baik.”²⁹⁷

Tabiat mereka masih tetap bertahan untuk beberapa waktu dan tidak terpisah dari diri mereka, Allah ﷻ memerintahkan mereka dalam firman-Nya, “*Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, “Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, “Bebaskanlah kami dari dosa,” niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak kami akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (Al-Baqarah: 58)

Allah memerintahkan mereka untuk memasuki Baitul Maqdis dengan bersujud dan mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan pada mereka. Diperintahkan pula bagi mereka untuk memohon, “Ya Rabbi, hapuskanlah dosa-dosa kami.” Hanya saja, mereka melakukan itu semua dengan maksud meremehkan perintah Allah ﷻ. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “*Dikatakan pada Bani Isra’il, “Masuklah pintu Baitul Maqdis dengan bersujud dan katakanlah, ‘hapuskanlah (dosa)...! Mereka lalu masuk ke Baitul Maqdis dengan merangkak dan mereka mengganti perkataannya dengan, ‘hapuskanlah biji yang ada di helaian rambut...’*”²⁹⁸

296. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3124) dalam *Fardhul Khams*, redaksi hadits di atas, diambil dari riwayat Muslim (1747) dalam *Al-Jihad*, Ahmad (2/317, 318) dalam *Al-Musnad*.

297. *Al-Bidayah wWan Nihayah*, (7/48)

298. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (449) dalam *At-Tafsir*, Muslim (3015/1) dalam *At-Tafsir*.

Adakah kebodohan dan ketotolan yang melebihi hal ini? Kaum seperti apakah Bani Isra'il itu?

Maka siksaan pun dipercepat bagi mereka, seperti yang difirmankan Allah ﷻ, *“Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.” (Al-Baqarah: 59)*

Adapun adzab yang ditimpakan pada mereka adalah penyakit kusta, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari Usamah bin Zaid dari Nabi ﷺ yang bersabda, “Kusta adalah adzab yang ditimpakan pada orang-orang sebelum kalian.”

Dalam sebuah riwayat yang shahih disebutkan, “Sesungguhnya penyakit dan wabah ini merupakan adzab yang ditimpakan kepada sebagian umat sebelum kalian.”²⁹⁹ Penyakit kusta itu menyebar pada orang-orang yang merubah firman Allah dan perintah-Nya. Adapun yang lainnya segera masuk ke dalam Baitul Maqdis. Yusa' bin Nun ﷺ lalu hidup bersama mereka dengan kehidupan yang ditakdirkan Allah agar dia menyaksikan kejahatan mereka. Mereka itulah yang meremehkan para nabi. Meskipun kehidupan Yusa' telah terhenti, akan tetapi kejahatan Yahudi tidak terhenti sesudahnya.



299. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6974) dalam *Al-Hail* dan Muslim (2218) dalam *As-Salam*.

Kisah Ribuan Orang yang keluar dari Rumah Mereka karena Takut Mati

PARA SEJARAHWAN mengutip apa yang diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih dan yang lainnya tentang orang-orang yang masuk Islam dari golongan Ahli Kitab yang berjumlah dua orang dalam firman Allah ﷻ,

﴿ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ (٢٣)

المائدة: ٢٣

“Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, “Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Al-Ma’idah: 23)

Keduanya adalah Yusya’ bin Nun dan Kalib bin Yufna. Ibnu Katsir (2/3) mengutip dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah* dari Ibnu Jarir dalam tafsirnya bahwa dia berkata, “Tidak ada perbedaan di kalangan ulama mengenai kabar orang-orang terdahulu dan urusan-urusan

mereka bahwa yang memegang urusan Bani Isra'il sepeninggal Yusya' bin Nun adalah Kalib bin Yufina –dia adalah suami Maryam, saudara Musa ﷺ-. Kalib bin Yufina menghadapi cobaan dari Bani Isra'il. Adapun orang sesudahnya adalah Huzqail, sang pemilik kisah ini yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu” Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (Al-Baqarah: 243)

Kisah ini bersumber dari Wahb bin Munabbih, mereka menisbatkan kepada Ibnu Abbas ؓ dengan jalur dari As-Suddi dan jalur Al-‘Aufa; dia adalah orang yang dhaif. Ringkasan riwayat yang kami kumpulkan adalah sebagai berikut, mereka adalah kaum dari Bani Isra'il. Jika mereka terkena penyakit kusta, maka keluarlah orang-orang yang kaya dan terhormat di antara mereka. Lalu orang-orang fakir dan melarat membunuh mereka semua sehingga tidak ada orang lain yang terkena penyakit tersebut. Suatu ketika, mereka berkata, “Kalau seandainya kita melakukan seperti apa yang mereka lakukan sebelumnya, maka kita akan selamat. Mereka lalu ditikam hingga mati. Tubuh mereka pun menjadi tulang-tulang yang berserakan. Penduduk desa pun mengumpulkan tulang-tulang tersebut pada suatu tempat. Lalu nabi mereka melintas, dia berdoa,

“Wahai Tuhanku, jika Engkau berkehendak hidupakanlah mereka agar mereka dapat memakmurkan negeri dan hamba-hambaMu.” Allah ﷻ berfirman, “Katakanlah ini dan itu.” Nabi pun berbicara dengan kata-kata itu. lalu dia melihat pada tulang yang ditumpuk tersebut. Kemudian dia berbicara. Tiba-tiba tulang-tulang itu berselimutkan daging. Kemudian berbicara, maka mereka pun bertasbih dan bertakbir. Kemudian dikatakan kepadanya, *“Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 244)*

Wahb bin Huzqail meriwayatkan bahwa dia memanggil, “Wahai tulang-tulang, sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk

berkumpul.” Maka tulang-tulang itu pun berkumpul. Lalu dia berkata lagi, “Wahai tulang-tulang, sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk menumbuhkan saraf dan keturunan. Maka tulang-tulang itu pun saling berkaitan dan menjadi kokoh....” Dan seterusnya riwayat yang dikutip dari bagian kitab Huzqail (37/1-10), bahkan makin banyak khurafat di dalamnya.

Hal yang mengherankan diriku adalah penisbatan perkataan pada syaikh Al-Ghamari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dalam *Bad’ut Tafasir* (hal. 28), karangan Syaikh Muhammad Abduh رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ yang berkata, “Kematian adalah penjajahan dan kehidupan adalah kemerdekaan.” Semoga Allah merahmati syaikh dan mengampuninya.

Asy-Syaukani (1/262) menyebutkan riwayat-riwayat ini dalam Fathul Qadir. Lalu dia berkata, “Banyaknya riwayat tentang ini, tidak memberi faidah sama sekali.” Penafsiran yang benar mengenai ayat ini adalah berhubungan dengan firman Allah ﷻ,

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, ‘Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!’ setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tanggihkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?’ Katakanlah, ‘Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, ‘Ini adalah dari sisi Allah,’ dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, ‘Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).’ Katakanlah, ‘Semuanya (datang) dari sisi Allah.’ Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?’” (An-Nisaa` : 77-78)

Sesungguhnya kedua kelompok (kelompok Muslim yang disebutkan dalam ayat ini) dan kelompok Ahli Kitab takut berperang, jadi Allah menggunakan ta'bir yang sama "*Tidakkah kamu perhatikan*" karena ini merupakan sifat yang tidak sesuai dengan diri seorang Muslim atau yang beriman kepada Allah ﷻ. Adapun kelompok dari ahli kitab, maka Allah telah mematikan mereka lalu menghidupkan kembali. Dia mengajarkan pada mereka bahwa kematian itu meski tidak datang di medan peperangan, ia pasti akan datang kepada kesempatan lainnya. Sedangkan kelompok Muslim, meskipun mereka menggunakan berbagai cara untuk mempertahankan diri, walaupun mereka berada di benteng yang tinggi lagi kokoh, maka kematian itu pasti akan datang menjemput mereka. Pada kedua keadaan tersebut, kenikmatan dunia itu sedikit sedangkan akhirat lebih baik untuk semuanya jika dia beriman dan berjihad.

Iniilah yang dikatakan Asy-Syanqithi dan Sayyid Quthb dalam *Azh-Zhilal*.

Ibnu Athiyyah (2/ 345) dalam *Al-Mihwar Al-Wajiz* menyebutkan kisah yang diriwayatkan dari Ahli Kitab dan yang shahih di dalamnya. Seluruh kisah itu, sanad-sanadnya lembek. Akan tetapi, yang menjadi keharusan adalah bahwa Allah memberitahu Nabi-Nya, Muhammad ﷺ tentang kaum dari manusia yang keluar dari rumah mereka karena takut akan kematian, maka Allah pun mematikan mereka, lalu menghidupkan kembali. Hal ini dilakukan agar mereka dan setiap orang sesudahnya mengetahui bahwa kematian itu berada di tangan Allah, tidak di tangan selain-Nya. Maka tidak ada artinya rasa takut yang dimiliki si penakut, dan tidak ada tipu daya bagi pembuat tipu daya. Allah ﷻ menjadikan ayat ini sebagai perintah jihad bagi umat Muhammad ﷺ yang beriman.

Saya katakan, "Seperti inilah yang dapat diterima."



Kisah Nabi Ilyas عليه السلام

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿ وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ ١٢٣ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۖ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا
وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾
فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ
﴿١٢٩﴾ سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ الصافات: ١٢٣ - ١٣٢

“Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba’l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?” Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (yaitu), “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?” Sesungguhnya

demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.” (Ash-Shaffat: 123-132)

Dia adalah Ilyas bin Yasin bin Fanhash bin Al-Aizar bin Harun bin Imran. Kaum nabi Ilyas merupakan cucu dari Bani Isra'il yang pindah ke kota yang sekarang dikenal dengan kota Ba'labak. Mereka adalah kaum yang menyembah berhala yang diberi nama Ba'l. Allah ﷻ lalu mengutus seorang nabi pada mereka, Ilyas ﷺ untuk mengajak mereka menyembah Allah ﷻ. Ilyas berkata kepada kaumnya, “Tidakkah kalian takut pada adzab dan siksaan Allah dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya? Apakah kalian menyembah berhala Ba'l dan meninggalkan menyembah Allah yang menciptakan alam dengan sebaik-baik penciptaan? Maka Tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah, *“Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu.”*

Akan tetapi mereka adalah kaum yang mendustakan dakwah nabi Ilyas, maka mereka pun tidak memenuhi ajakannya. Adapun pembalasan pada mereka adalah siksaan di dunia dan akhirat sebagai akibat pengingkaran mereka. Hal ini berbeda dengan yang akan didapatkan hamba-hamba Allah yang ikhlas. Allah ﷻ pun menjadikan pujian yang baik pada diri Ilyas dalam lidah orang-orang sesudahnya, karena dia termasuk orang-orang beriman yang ikhlas dalam perbuatannya.

Khurafat Seputar Ilyas dan Khidhir ﷺ

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi Al-Hasan bin Razin dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas dengan derajat *marfu'*, berkata, “Khidhir dan Ilyas bertemu setiap tahun di musim haji. Maka setiap dari mereka pun mencukur rambut yang lainnya. Kemudian mereka berpisah dengan membaca :

بِاسْمِ اللَّهِ، مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسُوقُ الْخَيْرَ إِلَّا اللَّهُ، مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَصْرِفُ
الشَّرَّ إِلَّا اللَّهُ، مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْ اللَّهِ، مَا شَاءَ اللَّهُ لَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Ibnu Abbas berkata, “Barangsiapa yang membacanya ketika pagi dan sore sebanyak tiga kali, maka Allah akan menyelamatkan dirinya dari tenggelam, kebakaran dan pencurian.” Perawi berkata, “Sepertinya dia juga berkata, ‘Dan dari setan, ular dan kalajengking.’”

Saya katakan, “Ibnu Katsir berkata, ‘Dalam riwayat di atas, terdapat nama Ibnu Juraij, juga ada Al-Hasan bin Razin yang haditsnya tidak dihafalkan.’”

Sedangkan Ibnu Adi berkata, “Riwayat itu tidak diketahui menurutku.”

Abu Al-Husain bin Al-Munadi berkata, “Itu adalah hadits yang cacat sebab adanya Al-Hasan bin Razin.”

Ibnu ‘Asakir juga meriwayatkan dari Ali bin Al-Hasan Al-Jahni –dia ini seorang pendusta³⁰⁰– dari Dhamrah bin Hubaib Al-Maqdisi dari bapaknya dari Al-‘Ala’ bin Ziyad Al-Qusyairi dari Abdullah bin Al-Hasan dari bapaknya dari kakeknya, Ali bin Abi Thalib dengan disandarkan pada Nabi ﷺ berkata, “Jibril, Mikail, Israfil dan Khidhir berkumpul di padang Arafah setiap kali tiba hari Arafah.” Kemudian dia menyebutkan hadits maudhu’ yang panjang. Tentang hadits itu, Ibnu Katsir berkata dalam *Al-Bidayah* (2/480), “Kami tidak menyebutkan hadits itu dengan sengaja, dan bagi Allah segala puji.”

Kemudian Ibnu Katsir (1/481) berkata dalam *Al-Bidayah*, “Setiap hadits yang *marfu’* (maksudnya di sini) adalah sangat lemah yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dalam hal agama maupun kisah-kisah. Kebanyakan dari hadits tersebut lemah dalam sanadnya. Namun, bisa jadi itu adalah riwayat yang benar dari salah seorang yang tidak ma’shum seperti sahabat atau orang lain, karena dia ada kemungkinan melakukan kesalahan. *Wallahu a’lam.*”

Dan, dalil-dalil yang kami sebutkan di atas tentang wafatnya Khidhir ﷺ sudah tepat untuk menolak hadits-hadits yang ada ini.



300 Hadistnya maudhu’.

Kisah Al-Yasa' ﷺ

ALLAH ﷻ menyebutkan Al-Yasa' dalam Al-Qur`an sebanyak dua kali. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِسْمَاعِيلَ وَإِلْيَاسَ وَيُوشُفَ وَلُوطًا وَكَأَلَّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ﴾ (٨٦)

الأنعام: ٨٦

“Dan Ismail, Alyasa’, Yunus dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).” (Al-An’am: 86)

Allah ﷻ juga berfirman, *“Dan ingatlah akan Ismail, Al-Yasa’ dan Zulkifli, semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.” (Shaad: 48)*

Namun demikian, Al-Qur`an tidak menyebutkan tentang kehidupan dan sirahnya. Dan kami *tawaqquf* dengan sirahnya yang menyebutkan bahwa dia datang setelah Ilyas ﷺ untuk menghadapi bencana yang terjadi pada Bani Isra’il, setelah mereka melakukan berbagai keburukan di masa lalu, melakukan dosa-dosa dan kesalahan besar, banyaknya orang-orang zhalim dan membunuh para nabi. Juga terdapat seorang raja yang kejam dan zhalim di antara mereka.

Saya katakan, “Riwayat-riwayat ini berujung pada Ishak bin Busyr Al-Kahili, sedangkan dia adalah seorang pendusta sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama *Jarh wat Ta’dil*. Sumber yang lebih baik tentang keadaan Al-Yasa’ mungkin bisa didapatkan dari kitab-kitab Ahli Kitab; yang mana sumber itu tidak dibenarkan juga tidak disalahkan. *Wallahu a’lam.*”

Adapun mengenai apa yang dikisahkan tentang keadaan Al-Yasa’ pada kisah-kisah lain, maka tidak bisa dijadikan pedoman dalam waktu dekat atau untuk masa yang akan datang. Maka kisah-kisah itu berasal dari selain ulama dan kabar yang berasal dari selain para rahib. Maka jauhilah, dan hindarilah..!



Kisah Tabut³⁰¹, Daud, Thalut dan Jalut

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿الَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ أبعثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٢٤٦﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۖ ﴿٢٤٧﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَى وَءَالُ هَارُونَ

301. Peti tempat menyimpan Taurat yang membawa ketenangan bagi mereka.

تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾
فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ
فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا
أَلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلتَقُوا اللَّهَ كَم
مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ يَّا ذِينَ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾
وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُمْ يَا ذِينَ
اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا
يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ
تَنْتَلُوهَا عَلَيْكَ الْحَقُّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٥٢﴾ البقرة: ٢٤٦ - ٢٥٢

“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Isra’il sesudah Nabi Musa ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, “Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.” Nabi mereka menjawab, “Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.” Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami.” Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zhalim.” Nabi mereka mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan

daripadanya sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak.” Nabi (mereka) berkata, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugrahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya Tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.” Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.” Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyebrangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, “Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.” Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” Tatkala Jalut dan tentaranya telah tampak oleh mereka, mereka pun berdoa, “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir.” Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak

(benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus.” (Al-Baqarah: 246 - 252)

Banyaknya nabi dari Bani Isra’il seperti banyaknya dokter dalam sekelompok masyarakat. Banyaknya dokter bukan berarti menunjukkan atas kemajuan ilmu pengetahuan. Namun menunjukkan banyaknya orang sakit dalam masyarakat. Begitu juga dengan banyaknya nabi –mereka adalah dokter hati dan ruh– sebagai bukti banyaknya kesesatan dan kemaksiatan pada Bani Isra’il dan mereka yang mengobral murah kesesatan dan kekufuran hingga mereka menyembah berhala-berhala bukan menyembah Allah. Mereka menyembah berhala *‘asytar, bala’im* dan termasuk berhala-berhala lainnya dari berhala musuh mereka yang berasal dari penguasa diktator dan lainnya.

Telah terjadi pemurtadan dalam Bani Isra’il. Mereka murtad sampai sebanyak tujuh kali yang dimulai dari wafatnya Musa ﷺ sampai dinasti raja pertama mereka yang bernama Thalut yang akan kami paparkan kisahnya. Mereka memporak porandakan iman dan menyembah berhala secara terang-terangan. Perbuatan mereka tetap disaksikan Sang Penyaksi ﷻ. Kitab Taurat telah membeberkan kurun waktu kemurtadan mereka seperti pada daftar di bawah ini:

- Kemurtadan Pertama : Delapan tahun
- Kemurtadan Kedua : Delapan belas tahun
- Kemurtadan Ketiga : Dua puluh tahun
- Kemurtadan Keempat : Tujuh tahun
- Kemurtadan Kelima : Tiga tahun
- Kemurtadan Keenam : Delapan belas tahun
- Kemurtadan Ketujuh : Empat puluh tahun

Adapun kurun waktu lainnya, mereka dalam keadaan beriman dan kafir, ditambah lagi penyelewengan kepada Taurat dan kejahatan-kejahatan lain yang mereka prakarsai secara nyata.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Bani Isra’il selalu mewanti-wanti para nabi, setiap seorang nabi wafat maka nabi lain menggantikannya,*

dan sesungguhnya tiada nabi setelahku, dan para pengganti akan bertambah banyak....”³⁰² (Hadits).

Beginilah hakikat banyaknya para nabi dari Bani Isra’il setelah Musa ﷺ, karena para nabi itu berusaha keras mengajak orang-orang kafir dari Bani Isra’il dan menyeru mereka agar kembali beriman. Di sela-sela kurun ini terjadilah kisah nabi Allah Syamuel yang mendahului Nabi Daud ﷺ. Kisahnya telah sering disebutkan dan sesekali diriwayatkan dari Al-Hamdani dari Abdullah bin Mas’ud, Ibnu Abbas dan sebagian sahabat Rasulullah ﷺ, dan dengan sanad hasan sebagaimana para ahli hadits dan tafsir menerimanya, walaupun kandungannya diperoleh dari Bani Isra’il akan tetapi mayoritasnya tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah yang shahih dan tidak pula menyalahi ketetapan akidah dan syariat yang dipercayai mayoritas kaum Muslimin. Maka dari itu, kita menerima dan menukilkan sebagiannya dengan sanad yang hasan, tidak bertentangan dengan syariat dan akidah. Walaupun demikian, kami memulainya dengan membantah Israiliyyat ini, yang aslinya dibuat-buat para zindiq (orang kafir yang pura-pura beriman) ahli kitab terhadap Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman secara keseluruhan.

Tabut dan Ketenangan: Kisah Israiliyyat dan Dusta Belaka:

Dalam kisah Daud, Thalut dan Jalut, Allah ﷻ berfirman dalam surat Al-Baqarah,

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya Tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.” (Al-Baqarah: 248)

Ats-Tsa’labi berkata, “Kisah Tabut dan ciri-cirinya sebagaimana yang disebutkan ahli tafsir dan pakar sejarah, “Bahwa Allah ﷻ menurunkan Tabut untuk Adam ﷺ yang di dalamnya terdapat bentuk para nabi dari keturunannya, di dalamnya juga terdapat beberapa

302. Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3455), Muslim (1842/ 44) dari Abu Hurairah dan lafaz Muslim.

rumah sebanyak jumlah para nabi ﷺ dan rumah yang terakhir adalah rumah nabi Muhammad ﷺ yang terbuat dari mutiara merah. Ketika beliau berdiri, terdapatlah di sebelah kanan beliau seorang tua renta yang taat dan tertulis di dahinya, ini adalah orang pertama yang mengikuti beliau dari umatnya, dia adalah Abu Bakar ؓ, dan sebelah kiri beliau terdapat Umar bin Al-Khattab ؓ yang tertulis di dahinya, Tanduk dari besi, berkorban demi Allah bagaimanapun keadaannya. Di belakang beliau tepat terdapat Dzu An-Nurain, Utsman bin Affan ؓ, tertulis di dahinya, salah seorang yang gemar berbuat baik. Dan di hadapan beliau terdapat Ali bin Abi Thalib ؓ yang menghunuskan pedangnya di atas bahunya, tertulis di dahinya, ini saudara beliau, anak paman beliau, menjadi pendukung kemenangan dari sisi Allah.”³⁰³

Di lain tempat ahli tafsir meriwayatkan bahwa Tabut menurut pendapat Al-Kalbi terbuat dari batang kayu *syimsyar* yang sisir terbuat darinya.

Wahb bin Munabbih berkata, “Tabut tersebut ukurannya kira-kira tiga hasta kali dua hasta.”

Mereka berpendapat bahwa orang-orang kuat yang telah mengambil Tabut dan meletakkannya pada kotoran suatu kaum lalu mereka kena penyakit bewazir.

Apakah Tabut itu? Pendapat yang mendekati kepada kebenaran, seperti yang ditafsirkan Al-Alusi, “Tabut adalah peti tempat penyimpanan Taurat, pendapat ini mendekati kepada kebenaran dan pendapat ini disetujui pengarang *Azh-Zhilal* dan dia berkata, “Tabut yang mereka pelihara, terdapat di dalamnya peninggalan-peninggalan nabi-nabi mereka dari keluarga Musa dan keluarga Harun.”³⁰⁴

Karena kita tidak memiliki nash yang jelas dari Al-Qur`an atau Hadits Shahih maka menjadi suatu kewajiban apabila kita menerima penafsiran ini. Adapun Ketenangan yang disebutkan dalam ayat, “*Ialah kembalinya Tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu.*” (Al-Baqarah: 248) maka akan dijelaskan *khurafat* yang dipaparkan oleh ahli tafsir.

303. Ats-Tsa’labi (1/ 215) dalam tafsirnya.

304. Azh-Zhilal (1/ 268).

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ؓ, “Maksud dari kata *sakinah* dalam ayat adalah angin yang bertiup dengan kencang dan berdengung yang memiliki rupa seperti rupa manusia.

Abdul Raziq meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ؓ sama seperti yang diriwayatkan Ath-Thabari.

Hannad meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ؓ, dia berkata, “Maksud dari kata *sakinah* dalam ayat adalah angin bertiup dengan sangat kencang dan berputar.

Wahb bin Munabbih berkata, “Maksud dari kata *sakinah* dalam ayat adalah sebuah kepala kucing yang mati dan apabila mengeong di dalam Tabut, mereka berkeyakinan akan memperoleh kemenangan dan kejayaan.

Mujahid berkata, “*Sakinah* itu memiliki dua sayap dan ekor seperti kucing.”

As-Suddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “*Sakinah* adalah bejana terbuat dari emas yang berasal dari surga dan di dalamnya hati para nabi dicuci.”³⁰⁵

Pendapat Bijak dan Pemikiran yang Benar:

Asy-Syaukani ؒ memperhatikan bahwa mayoritas riwayat-riwayat di atas adalah tidak benar, dia berkata³⁰⁶, “Penafsiran-penafsiran ini saling berlawanan dan bisa jadi hal ini sampai kepada ahli tafsir melalui orang-orang yahudi –semoga Allah menghinakan mereka– yang mempunyai misi menyebarkan riwayat-riwayat seperti ini untuk mempermainkan kaum Muslimin, membuat keraguan. Perhatikanlah bagaimana mereka menafsirkannya terkadang maksud *sakinah* diartikan hewan, terkadang keledai dan terkadang sesuatu yang tidak masuk akal... dan seluruh yang dinukilkan dari Bani Isra’il sangat bertentangan dan mayoritasnya tidak bisa diterima akal sehat. Penafsiran yang saling bertentangan seperti ini tidak mungkin diriwayatkan dengan shahih dari baginda nabi Muhammad ﷺ dan tidak juga pendapat orang yang mengatakannya, karena mereka sangat bijak dalam penafsiran dengan logika. Hal ini juga tidak membutuhkan sebuah ijtihad. Apabila anda telah mendapatkan ketetapan seperti ini,

305. *Ibid*, (2/ 623-626) dan *Ibnu Katsir*, (1/ 394,395).

306. *Fathul Qādir*, (1/ 397).

maka menjadi kewajiban bagi anda untuk mengembalikan hal seperti ini kepada makna *sakinah* menurut bahasa. Karena makna tersebut sudah tidak asing lagi dan tidak perlu berpijak dengan nukilan-nukilan yang saling bertentangan seperti ini.”

Seseorang mempunyai pendirian bahwa tafsir secara bahasa untuk sebuah kalimat bisa memberikan solusi atas ajimat-ajimat seperti ini dan membuka kunci-kunci kedunguan. Qatadah berkata, “*Sakinah* artinya ketenangan, Ath-Thabari berpendapat seperti ini juga (5686), dan penafsiran ini benar adanya dan penafsiran seperti ini dipakai juga pada generasi kita sekarang dan inilah pendapat yang kita yakini. Taurat pada masa itu adalah Kitab yang memberi ketenangan dan ketentraman kepada jiwa. Maka dengan kitab Taurat itu jiwa bisa menjadi tenang dan tentram dan inilah pendapat yang benar.”

Adapun pengertian *baqiyah* (sisanya dari peninggalan) keluarga Musa dan keluarga Harun, para ahli tafsir menyebutkan, “*Baqiyah* artinya pecahan kayu –maksudnya sisanya karena ia pecah ketika Musa ﷺ menemukannya–.” ada yang mengatakan, “*Baqiyah* artinya tongkat Musa dan pakaian Harun dan dua keping kayu yang bertuliskan Taurat.

Ibnu Athiyah sangat serius memahami masalah ini dan dia seorang ahli di bidangnya. Menurutnya, yang shahih adalah bahwa di dalam Tabut ditemukan sisa dari peninggalan para nabi. Dahulu kala sisa dari peninggalan para nabi ini bisa menenangkan, menentramkan dan menguatkan jiwa dan kepada Allah-lah dikembalikan kelanjutannya segala apa yang ditetapkan dan diberitahukan-Nya!!³⁰⁷.

Kisah ini dimulai dari peristiwa pada masa kenabian Syamuel ﷺ sampai diutusnya Nabi Daud ﷺ. Ketika itu peperangan seru antara Bani Isra’il dengan negara jiran yang memiliki power dan adikuasa tidak henti-henti. Negara adikuasa saat itu menaklukkan kekuatan Bani Isra’il, karena dalam beberapa peperangan mereka selalu memperoleh kemenangan hingga mereka menaklukkan kota Syam, Gaza dan Asqalan. Tentara adikuasa saat itu membunuh pasukan Bani Isra’il dan menawan wanita dan anak-anak dengan jumlah yang sangat banyak. Di samping itu, tempat peribadatan Bani Isra’il diubah menjadi market perdagangan yang padanya para pendeta memperoleh harta

307. Ibnu ‘Athiyah 2/ 361) dalam *Al-Muharrir dan Al-Wajiz*.

yang berlimpah ruah. Sangat disayangkan, tempat-tempat peribadatan mereka tenggelam dalam kehinaan. Sedangkan anak para pendeta dan bahkan pendeta itu sendiri menyimpan perempuan-perempuan cantik Bani Isra'il untuk mereka jadikan sebagai pemuas nafsu sebelum mereka tenggelam dalam peribadatan dan memohon ampunan!!.

Walaupun hal tersebut diketahui pendeta yang dimuliakan—nama pendeta tersebut adalah Aali seperti dinukilkan dari kitab Taurat—dia mengetahui apa yang dilakukan anak-anaknya, namun tidak merasa terbebani untuk menasehati dan mencegah ketika kekejian itu mencemari masyarakat Bani Isra'il dan hingga kemaksiatan itu menjadi suatu yang lumrah dalam masyarakat mereka.

Tidak ada seorang pun dari Bani Isra'il yang berusaha untuk menunjukkan kebenaran ketika itu kecuali seorang pemuda yang diturunkan dari keturunan para nabi yang bernama Syamuel. Mungkin inilah salah satu penyebab mengapa Allah tidak menurunkan adzab-Nya kepada Bani Isra'il saat itu. Jikalau bukan karena dia, niscaya Allah telah menurunkan adzab-Nya kepada umat yahudi yang sudah tenggelam ke dalam kemaksiatan dan kemungkaran. Allah ﷻ Maha Mengetahui tentang penciptaan risalah-Nya. Allah ﷻ telah memilih Syamuel agar menjadi nabi pada zaman itu untuk Bani Isra'il. Maka dia pun menyeru kaumnya agar kembali lagi menyembah Allah yang Maha Esa dan menjauhi menyembah berhala, menghindari kekejian dan kemaksiatan. Akan tetapi, Bani Isra'il tetap dalam tabiat mereka yang hanya mendengar namun tidak menyimak atau sama sekali tidak taat atas perintah Allah ﷻ. Hal ini terjadi karena kenikmatan maksiat telah menjauhkan mereka dan menuntun mereka ke jalan kebinasaan sedang mereka tidak mampu berpaling dari kemaksiatan itu.

Walaupun kekalahan bertubi-tubi menimpa Bani Isra'il, dan mereka menyadari beberapa musibah diturunkan serta kekalahan tersebut disebabkan kemungkaran dan kemaksiatan yang melenakan mereka, akan tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berpikir untuk bertaubat atau mohon ampunan. Kehancuran dan kelaparan yang menimpa, menyebabkan mereka kehilangan indahny masa muda dan masa kedewasaan.

Orang-orang Yahudi bertekad mengumpulkan kekuatan dan pasukan guna mempersiapkan perang secara terpisah dengan negara

adikuasa. Mereka telah meninggalkan Tabut yang merupakan sebuah peti yang terdapat di dalamnya tulisan-tulisan Taurat dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan Harun. Mereka membuat keputusan agar tabut itu selalu menyertai mereka dalam peperangan terpisah antara mereka dan negara adikuasa untuk memperoleh kemenangan atas musuh.

Tabut dipersiapkan dan di dalamnya diisi dengan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan Harun. Orang-orang Bani Isra'il membawanya dalam peperangan. Dengan keyakinan ini, mereka selalu memperoleh kemenangan dan terdengarlah sorak gembira di seluruh seantaro Bani Isra'il. Ketika negara adikuasa itu menyadari bahwa mereka ditaklukkan habis-habisan, mereka pun membentuk pasukan kembali. Kekuatan barunya terbentuk di saat pasukan Bani Isra'il terlena akan kemenangan mereka. Musuh menundukkan pasukan yahudi sampai ke akar-akarnya dan membinasakan mereka sehabis-habisnya. Teriakan orang-orang yahudi atas Tabut hanya teriakan-teriakan genderang kosong yang diteriakkan dari kerongkongan mereka di udara. Karena kekuatan tanpa iman jika dibandingkan dengan orang yang menjadikan kekuatan harus dibarengi dengan iman seperti fatamorgana di tanah yang datar yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun!.

Yahudi telah ditaklukkan, di antara mereka ada yang dibebaskan kaki-kaki mereka dari belenggu agar tiap-tiap mereka merasakan apa yang dialami kulitnya yang telah luka. Tabut pun jatuh ke tangan musuh yang menjadi harta rampasan perang. Sedangkan mereka yang selamat dan lari dari peperangan untuk menyelamatkan diri dari negeri yang ditaklukkan dan dimusnahkan tetap menjadi musuh mereka.

Dengan begini sirnalah kemenangan mereka, bahkan kekalahan menimpa mereka dan Tabut hilang begitu saja pindah ke tangan musuh.

Nabi Allah Syamuel tidak putus asa dengan apa yang telah terjadi. Dia adalah seorang dokter yang tahu penyakit dan obatnya. Akan tetapi penyakit Bani Isra'il tidak membutuhkan dokter, karena mereka mencintai penyakit itu seperti seorang anak mencintai ibunya. Penyakit mereka adalah dalam bentuk penyembahan syahwat dan

kemaksiatan. Syamuel tidak henti-henti mengajak Bani Isra'il untuk menyembah Allah sehingga lama-kelamaan hati mereka mulai kembali terbuka ketika jalan dan pintu-pintu kemaksiatan semakin tertutup dan yang ada hanyalah pintu iman. Berkumpullah pembesar-pembesar Bani Isra'il untuk mencari solusi yang terbaik untuk mereka. Setelah mereka musyawarah, terbentuklah sebuah kesepakatan agar mereka pergi menemui Syamuel –saat itu Syamuel sudah tua– dan mereka berkata, *“Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.”*

Inilah yang telah diwahyukan, karena menurut mereka, kemenangan tidak akan diperoleh tanpa akidah tauhid. Maka dari itu mereka berusaha menghubungkan peperangan mereka dengan tauhid sehingga peperangan tersebut adalah di jalan Allah. Mereka telah menyaksikan dengan mata kepala, bahwa senjata materi saja tidak mampu memperoleh kemenangan. Buatlah senjata semauumu, susunlah strategi menurutmu, niscaya senjata itu tidak akan berguna tanpa ksatria, strategi tidak akan terlaksana tanpa ada keberanian. Apakah arti kepahlawanan dan keberanian tanpa agama?.

Ini merupakan perjuangan akidah –walaupun dalam bentuk sementara– dalam hati orang-orang Bani Isra'il. Di sini akan kita lihat bagaimana dialog mereka dengan para nabi mereka yang tidak akan kita temukan pada dialog umat selain mereka. Hal ini sebagai bukti kepada manusia bahwa kemenangan harus dibarengi iman dan tauhid. Umat tanpa akidah seperti daun ditiup angin kencang dan tanaman tanpa akar. Bagaimana bisa kokoh jika pohon tanpa akar?.

Syamuel عليه السلام menginginkan agar dibuat perjanjian atas permintaan mereka ini. Syamuel عليه السلام merasa terkejut ketika mendengar permohonan mereka itu, karena dia mengetahui benar kebiasaan kaumnya melalui interaksinya sehari-hari dengan mereka ditambah dengan menilik biografi nabi-nabi terdahulu dari saudara-saudaranya yang telah mengalami dua perkara ini ketika berhadapan dengan mereka, dia pun berkata, *“Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang?.”*

Syamuel عليه السلام takut permintaan mereka itu ada unsur hawa nafsu yang bisa mempengaruhi niat baik sebelumnya yang diumpamakan seperti terbangnya bulu yang terhembus angin. Syamuel عليه السلام khawatir

juga Allah akan menurunkan adzab-Nya apabila perang telah diwajibkan ternyata mereka kembali durhaka sebagaimana yang telah terjadi sebelum-sebelumnya, mereka berkata, *“Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami.”*

Seolah-olah tidak ada lagi pilihan lain untuk mereka selain berperang di jalan Allah dan kemenangan sekali-kali tidak akan tercapai kecuali dengan keberkahan nabi pada zaman itu yang telah diwahyukan kepadanya dari sisi Allah. Bani Isra’il tetap mendesak nabi mereka dan melontarkan alasan-alasan sampai mereka benar-benar diresnui berperang di waktu iman mereka masih tertanam di dalam hati. Hal ini bukan merupakan suatu ketakjuban dan sesuatu yang harus ditakjubi agar hal ini tidak terulang kedua kalinya.

Telah diwajibkan kepada mereka berperang sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ, *“Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka”!!*.

Inilah kepribadian orang-orang Yahudi yang tidak bisa mereka luputkan dari jiwa mereka. Tabiat mereka tidak pernah hilang yang selalu kembali sebagaimana dahulunya. Mengingkari janji Allah, menodai setiap janji yang telah mereka putuskan pada diri mereka. Pengampunan telah banyak diberikan kepada mereka, walaupun ia lemah karena terbuat dari benang laba-laba.

Perang telah diwajibkan dan kedurhakaan tidak akan sirna walaupun Allah ﷻ telah memberitahukan sebelumnya, bahkan mengingatkannya terus menerus kepada orang-orang yang zhalim. Nabi Syamuel berkata, *“Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.”*³⁰⁸

Berkoarlah suara-suara penolakan, karena Thalut seorang yang fakir. Harga diri dan martabat seseorang menurut mereka diukur dari kekayaan dan hartanya. Mereka seperti umat yang menyembah harta benda dan tidak menyembah Allah Sang Pemberi Harta atau sikap ini merupakan sebuah udzur yang dibuat-buat orang-orang

308. Riwayat-riwayat berbeda tentang apa sebenarnya pekerjaan Thalut sebelum mencapai ke singgasana kerajaan. Ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa pekerjaannya adalah pemikul air dan ada juga yang mengatakan bahwa pekerjaannya adalah tukang samak kulit. Seluruh pendapat ini tidak memiliki dalil yang menguatkannya sehingga harus kita tinggalkan bagaimanapun keadaannya.

yang menginginkan para nabi berjuang bersama mereka. Pemimpin-pemimpin mereka dan sebagian masyarakat berkata, *“Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak.”*

Itulah perbandingan dan perumpamaan mereka secara hakiki, mereka serupa dengan penyembah berhala dan penyembah syetan. Berapa banyak orang yang memiliki dua kain kusut yang berdebu jika digantungkan di pintu dan diinfakkan karena Allah niscaya Dia akan membalasnya dengan yang lebih baik daripadanya.

Nabi Allah Syamuel menjawab pertanyaan mereka dengan sangat tenang sebagai ta’bir atas keberhakkan Thalut menjadi seorang raja, dan sebab-sebabnya adalah, *“Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugrahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.”* Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” Itulah karunia Allah, kerajaan milik Allah akan diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan diambil dari siapa saja yang dikehendaki-Nya pula. Tidak seorang pun yang berhak padanya kecuali dengan pilihan Allah ﷻ terhadapnya, walaupun orang yang diberi itu adalah seorang kafir, sebagaimana firman Allah ﷻ, *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan).”* (Al-Baqarah: 258) Allah memberinya kerajaan walaupun dia seorang kafir, karena kerajaan di tangan Allah. Bagaimana pula halnya jika seorang Mukmin yang diberi kerajaan melalui pilihan Allah lalu menyampaikan dakwah kepada manusia melalui nabi Allah, hanya orang-orang yahudilah yang ragu dan memperolok-olokkan nabi mereka dan mereka bertanya, “Apa tanda ia menjadi raja? Artinya petunjuk dan tanda-tandanya.

Syamuel menjawab, *“Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya Tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”*

Tabut tersebut diangkat kembali oleh tangan-tangan malaikat setelah sebelumnya berada di tangan penyembah berhala sebagai bukti dan petunjuk atas kenabian Syamuel dan ketetapan atas pilihan Allah agar Thalut menjadi raja bukan yang lain. Mereka telah melihat tabut itu dengan nyata dan di dalamnya terdapat apa yang diberitahu oleh nabi mereka, serta terdapat pula sesuatu yang menenangkan hati dan sisa dari peninggalan Musa dan Harun, juga keluarganya ﷺ. Tatkala mereka melihat Tabut, mereka berteriak gembira seraya berkata, “Hidup Thalut seorang raja yang kuat.”

Kerajaan Thalut semakin kuat dengan kalimat Allah, wahyu dan janji-Nya. Thalut memulai membentuk prajurit perang dari mereka yang sedikit yang tidak sempat dikuasai oleh pemimpin-pemimpin zhalim yang telah kembali sebagaimana dahulunya setelah diwajibkan kepada mereka untuk berperang.

Thalut mengumpulkan Bani Isra'il yang berada di sekitarnya dan dia memilih prajuritnya yang belum pernah dikuasai pemimpin-pemimpin yang zhalim setelah diwajibkan kepada mereka untuk berperang. Pasukan perang Bani Isra'il telah siap melawan musuh dari negara adikuasa dalam perang secara terpisah. Pasukan perang Thalut menuju medan tempur. Ketika mereka dalam perjalanan, mereka tidak pernah terkejut kecuali kejutan suara Thalut yang berseru, *“Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.”* Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka.”

Kita tidak bisa menepikan kenyataan untuk berkhayal. Kita melihat banyak kisah-kisah dibeberkan semauanya. Sesungguhnya Thalut mempunyai misi untuk membangkitkan semangat prajuritnya, karena dia dalam perjalanan menghadapi musuh. Di samping itu juga, pasukan perang Bani Isra'il telah mengalami kekalahan bertubi-tubi pada tahun-tahun sebelumnya. Suatu umat yang pernah mengalami kekalahan pasti membutuhkan kekuatan dan kemauan untuk menghilangkan trauma kekalahan yang pernah menghancurkan mereka. Sebagaimana pula dia membutuhkan prajurit perang dari pasukan khusus untuk memperoleh kemenangan atas musuh. Dia juga mem-

butuhkan jiwa-jiwa baru yang mengalir dalam dirinya semangat juang setelah sebelumnya pernah mengalami kekalahan hati dan ruh sebelum kekalahan jasad. Umat ini membutuhkan orang yang mampu menghilangkan luka darah dan menghentikan pancaran darah dalam jasadnya untuk berkobar kembali sedia kala. Thalut paham betul makna-makna ini; dan pemahaman itu datangnya bukan karena dia semata dan bukan juga datang dari dirinya sendiri, namun dengan taufiq Allah yang telah memilihnya menjadi raja untuk kaumnya. Thalut hendak mengobarkan kembali semangat juang pemuda kaumnya agar darah pejuang mereka mengalir kembali di jalurnya dan dia juga membangkitkan cita-cita kemenangan mereka kembali.

Thalut menempatkan pasukannya pada suatu tempat, karena dia mengetahui akan menghadapi musuh yang memiliki kekuatan dahsyat, tetapi dia juga menipu daya musuh lebih dahsyat lagi. Maka dari itu, Thalut ingin membangkitkan semangat juang pada jiwa prajuritnya dan dia pun mengabarkan kepada mereka akan ujian Allah ﷻ kepada mereka dalam bentuk sungai yang akan mereka temui kelak. Beberapa riwayat menjelaskan bahwa cuaca saat itu sangat panas, perjalanan sangat panjang dan perasaan haus dalam kondisi seperti ini sangat lumrah. Apalagi saat itu menemukan salah satu sungai, maka akan menjadi lebih berharga daripada menemukan harta karun yang berlimpah ruah.

Orang-orang yahudi melanggar peringatan tersebut untuk pertama kali dan beberapa kali berikutnya hingga tidak diketahui berapa kali mereka ingkar karena seringnya. Thalut telah mengizinkan mereka menceduk air seceduk tangan untuk membasahi keringat dan menghilangkan dahaga. Seorang prajurit yang tegar pasti merasakan puas, namun sangat disayangkan jiwa prajurit yang ksatria dalam jiwa orang yahudi tidak ada. Mereka ditaklukkan sebuah sungai dengan fitnahnya, karena mereka minum air darinya dan hanya sedikit dari mereka yang membangkang perintah rajanya. Thalut memutuskan agar mereka yang membantah perintahnya secepatnya kembali ke tanah airnya, karena seorang prajurit yang tidak taat kepada perintah pimpinannya adalah prajurit yang tidak setia dan tidak bagus. Apalagi dia tidak sabar karena tergoda dengan fitnah air!!

Pasukan yang semakin berkurang tetap melanjutkan perjalanan bersama Thalut. Mereka melalui sungai tersebut dan Thalut tetap bersama orang-orang yang setia beriman dan jumlah mereka saat itu kira-kira tidak lebih dari tiga ratus lima belas prajurit. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari (3957) dalam Kitab *Al-Maghazi* dari riwayat Al-Barra' bin 'Azib رضي الله عنه, dia berkata, “Kami para sahabat Muhammad صلى الله عليه وسلم berpendapat bahwa jumlah pasukan perang Badar sama dengan jumlah pasukan Thalut yang melalui sebuah sungai bersamanya, dan orang-orang beriman yang bersamanya saat itu berjumlah kira-kira tidak lebih dari tiga ratus lima belas prajurit.”

Jumlah pasukan seperti ini tidak diragukan lagi sangat sedikit, apalagi untuk menghadapi peperangan dahsyat. Kekhawatiran mereka semakin bertambah parah tatkala pasukan orang-orang yang beriman menyaksikan pasukan Jalut³⁰⁹ yang begitu banyak seperti lautan yang tidak diketahui mana awal dan akhirnya, mereka berkata, *“Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya!!.”*

Dalam kondisi seperti ini, orang-orang yang beriman dituntut untuk memperjuangkan iman mereka dengan mentakbirkan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kemenangan untuk mereka, walaupun mereka hanya golongan yang tidak mengalami hari diwajibkannya berperang. Mereka adalah satu golongan yang melampaui sebuah sungai dengan keimanan dan sesungguhnya, Allah ﷻ tidak menghapus pahala orang-orang yang berbuat baik dan jikalau mereka mati syahid, maka dia memperoleh kebaikan dan kekekalan dari sisi Allah ﷻ. Mereka berseru dengan rasa ksatria orang-orang yang beriman, *“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Teriakan-teriakan mereka tidak sia-sia begitu saja seperti kaum yang lain. Seolah-olah mereka merasakan akan menjadi suri tauladan bagi yang lain. Mereka berangkat untuk menghadapi musuh dan agar generasi setelah mereka mengetahui bahwa perjuangan orang-orang yang beriman dimulai dengan shalat dan memuji Allah. Mereka

309. Pemimpin musuh.

berdoa, “*Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir.*”

Mereka memohon pertolongan dari Yang Maha Penolong, memohon kesabaran dari Yang Maha Pemberi Kesabaran dan meminta kekokohan pendirian dari Allah ﷻ. Sikap seperti ini juga yang dilakukan oleh nabi Muhammad ﷺ pada perang Badar. Pada hari itu beliau menengadahkan kedua tangannya berdoa kepada Allah sebelum memulai peperangan- sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits shahih-.

Mereka mendapatkan apa yang diharapkan, karena Allah memberikan kekokohan pendirian dalam hatinya sebelum berperang ke medan tempur sebagai kemuliaan dan kenikmatan dari-Nya. Allah ﷻ menganugrahi kesabaran dan kekokohan pendirian dalam hati mereka. Seandainya saja gunung bergetar di bawah mereka, niscaya mereka tidak akan bergerak dan tidak ikut tergoncang olehnya, karena kekokohan pendirian telah dituangkan Allah ke dalam hati mereka.

Referensi-referensi yang berada di tangan kita menetapkan bahwa Jalut ini dikaruniai tubuh yang kuat dan tidak seorang pun dari Bani Isra’il yang mampu menghadapi dan menaklukkannya. Apalagi orang yang memiliki kekuatan jauh di bawah kekuatannya. Allah ﷻ telah berfirman, “*Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah.*” (Al-Baqarah: 251) Artinya pasukan Jalut mengalami kekalahan yang menyedihkan. Dan seyogyanya banyak Bani Isra’il yang kecut dan tidak berani berseteru dengan Jalut sampai seorang yang mulia membunuhnya, dia adalah Nabi Daud ﷺ yang sebelumnya telah memulai perintahnya pada peperangan tersebut. Daud ﷺ merobohkan Jalut yang ditakuti dengan ujung tombaknya yang merupakan harapan semua orang. Banyak nyawa hilang di tangannya, leher dipotong dengan pedangnya, dia pun merobohkan Jalut, melawannya dan akhirnya membunuhnya dan kegembiraan tersirat di wajah mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, “*Dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut.*” (Al-Baqarah: 251)

Allah ﷻ mengekalkan leher Jalut dan mengharamkannya untuk pejuang Bani Isra’il dan Jalut ditaklukkan di tangan Daud ﷺ yang bertujuan untuk menyatakan bahwa Daud ﷺ akan menjadi raja Bani

Isra'il kelak. Kemudian kenabian mendukung kerajaannya agar menjadi seorang raja sekaligus seorang nabi yang dikaruniai Allah kerajaan dan hikmah kepadanya dan Allah ﷻ mengajarkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Seluruh peristiwa ini telah diatur Allah ﷻ yang Maha Pengatur seluruh alam semesta dan ditentukan Sang Maha Kuasa sebagai bentuk maslahat dan kebaikan untuk hamba-hambaNya. Allah ﷻ berfirman, *"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."* (Al-Baqarah: 251)

Sesungguhnya hal ini adalah dalil dan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ. Hikmah dan kekuatan-Nya, kasih sayang-Nya terhadap hamba-hambaNya. Sebagai tanda-tanda yang benar dan bukti-bukti yang akurat. Allah ﷻ telah berfirman, *"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus."* (Al-Baqarah: 252)



Kisah Nabi Daud عليه السلام

BERTAHUN-TAHUN berlalu, ilmu dan hikmah Daud عليه السلام setiap hari semakin bertambah dibanding sebelumnya. Sehingga Allah memberikannya kerajaan, hikmah dan mengajari apa-apa yang dikehendaki-Nya. Allah ﷻ menggabungkan untuk Daud عليه السلام apa-apa yang belum pernah digabungkan kepada seorang nabipun kecuali anaknya Sulaiman عليه السلام. Allah ﷻ mengaruniainya kenabian dan kerajaan. Daud pun menjadi salah seorang raja sekaligus seorang nabi. Allah memberikan kepadanya suara yang merdu, mengajarnya membuat baju besi dan mengaruniainya suara yang bisa didengar gunung-gunung. Sehingga gunung-gunung itu tunduk kepada perintah Tuhannya dan gunung-gunung itupun tunduk bersama Daud عليه السلام. Burung sebagai makhluk yang memiliki hati yang sangat lembut tunduk dan patuh seraya bersujud kepada-Nya. Seluruh semesta alam termasuk gunung beserta bebatuannya dan burung dengan bahasanya bertasbih bersama Daud عليه السلام kepada Allah ﷻ.

Daud عليه السلام adalah seorang ksatria, memiliki iman yang kuat dan cita-cita yang tinggi. Terbukti di saat orang-orang Bani Isra'il tidak sanggup menaklukkan Jalut, Daud عليه السلام tidak tinggal diam hanya menyaksikan saja, namun dia turun ke medan perang hingga dia mampu membunuh Jalut. Membunuh seorang pemimpin perang adalah musibah besar pada mental pasukan perang yang dipimpinnya. Dengan

terbunuhnya Jalut, pasukannya dapat ditaklukkan. Daud عليه السلام adalah seorang hamba yang berani dan perkasa. Kemenangan itu tidak dicapai kecuali dengan imannya, seperti air terjun yang curam dan badai apa pun tidak mampu menghapuskan iman di hatinya hingga dia bisa menjatuhkan kekuatan kafir, senjata dan kezhalimannya.

Sebelum Daud diciptakan:

Abu Hurairah رضي الله عنه telah meriwayatkan dengan shahih bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan hadits dan di dalamnya, *“Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada Adam عليه السلام, “...Pilihlah antara dua tangan-Ku wahai Adam!, Adam عليه السلام menjawab, “Aku memilih tangan kanan Tuhanku dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan dan Allah pun membuka genggam tangan-Nya dan terlihatlah padanya salah satu dari keturunannya pada genggam tangan Sang Maha Penyayang dan terdapat di antara keturunannya beberapa orang yang mulut mereka bercahaya dan Adam عليه السلام terpukau dengan cahaya salah satu dari keturunannya seraya bertanya, “Ya Tuhanku siapakah ini? Allah menjawab, “Ini adalah anakmu Daud.” Adam pun bertanya lagi, “Ya Tuhanku berapakah umur yang Engkau berikan kepadanya?” Allah menjawab, “Aku memberinya umur enam puluh tahun.” Adam pun bermohon, “Ya Tuhanku berikanlah kepadanya sebagian umurku hingga umurnya sampai seratus tahun.” Allah pun mengabulkan permohonan Adam dan hal itu disaksikan oleh para malaikat. Ketika umur Adam telah habis maka Allah mengutus Malaikat Maut kepadanya, Adam pun berkata, “Bukankah sisa umurku masih empat puluh tahun lagi?” Malaikat Mautpun menjawab, “Bukankah umurmu itu telah engkau berikan kepada anakmu Daud?” Adam pun mengingkarinya dan keturunannya juga banyak yang berbuat ingkar sebagaimana dia lupa, maka keturunannya juga lupa.”³¹⁰ Hadits ini telah diriwayatkan dari beberapa riwayat.*

Rezeki yang Baik Diberikan kepada Sosok Raja dan Seorang Nabi:

Nabi Allah Daud عليه السلام sebagai suri tauladan untuk raja yang enggan memberikan makanan kecuali kepada orang yang bekerja

310. Hadits Shahih diriwayatkan oleh Tirmidzi (3076) *Tafsir*; Nasa'i (10046) dalam *Al-Kubra*, Ibnu Hibban (6167) dalam shahihnya.

untuknya, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits, “*Sesungguhnya sebaik-baik makanan yang dimakan seseorang adalah hasil usahanya sendiri dan sesungguhnya nabi Allah Daud memakan makanan dari hasil jerih payahnya sendiri.*” Allah ﷻ telah memberikan kepada Daud ﷺ sebuah karya yang tidak pernah dibuat seorang pun yang hidup pada zamannya. Mukjizat yang dikaruniakan kepada Daud ﷺ pada waktu itu terdapat dalam ta’bir Al-Qur`an sebagaimana firman Allah ﷻ, “*Dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya.*” (Saba: 10-11) Besi yang memiliki kekuatan hebat, sebagaimana firman Allah ﷻ, “*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.*” (Al-Hadid: 25) Sampai saat ini manusia belum menemukan bagaimana melunakkan besi secara ilmiah yang sempurna. Allah ﷻ melunakkan besi untuk Daud ﷺ agar dia dapat membuat baju besi yang besar-besar yang dipakai para prajurit perang dalam medan perang yang berguna untuk memelihara dari tusukan tombak dan sabitan pedang. Hal ini dita’birkan Al-Qur`an dalam firman Allah ﷻ, “*Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*” (Al-Anbiyaa: 80) Ia adalah baju besi, pakaian yang dikenakan dan baju besi yang besar-besar untuk memelihara manusia dari serangan yang mematikan ketika peperangan sedang berkecamuk antara satu prajurit dengan lainnya agar dapat diketahui bahwa setiap sesuatu mempunyai kemampuan masing-masing. Menghindari sebab kematian adalah termasuk sebagian daripada iman, namun apabila sudah menghindari tetapi tetap tidak bisa luput dari kematian berarti memang sudah menjadi takdir Allah ﷻ untuknya agar mati saat itu. Lalu Allah ﷻ mewahyukan kepada Daud, “*Dan ukurlah anyamannya.*” Artinya jangan palukan paku padanya karena ia bisa tertutup dan jangan terlalu longgar karena ia akan terpecah atau jangan lebarkan lingkarannya karena pakunya bisa lepas dan jangan kuatkan pakunya sehingga lingkarannya menjadi sempit. Pernyataan ini membuktikan bahwa sosok seorang nabi mampu membuat karya baru. Baju besi sebelum masa Daud ﷺ hanya dalam bentuk piring bulat besar, setelah itu Allah melunakkan besi untuk Daud sehingga dia pun tidak banyak membutuhkan gerak palu. Kemudian dia membuat lingkaran di leher pada baju besi itu agar bisa

dipakai lalu dijual kepada manusia. Nabi Daud ﷺ tidak memakan makanan kecuali dari hasil usaha dan jerih payahnya sendiri. Karya seperti ini tidak diragukan lagi merupakan sebaik-baik rezeki dan usaha seorang hamba. Allah pun berseru kepadanya, *“Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah).”* (Saba: 13)

Daud ﷺ bertambah semangat bekerja dan beribadah sehingga dia menjadi suri tauladan untuk mereka yang diberi amanah akan harta rakyatnya. Siapakah yang mampu melakukan sesuatu seperti yang dilakukan nabi Allah Daud ﷺ? Engkau tidak akan mendapatkan seorang rajapun yang seperti Daud ﷺ.

Gunung dan Burung Tunduk kepada Daud

Imam Ahmad meriwayatkan (6/167) dalam *Al-Musnad* dengan riwayat shahih dari Aisyah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar suara Abu Musa Al-Asy'ari membaca Al-Qur'an, beliauupun bersabda, *“Abu Musa telah diberikan seruling keluarga Daud.”*

Suara Daud ﷺ sangat merdu hingga begitu merdunya tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata dan penjelasan kalimat sampai Abu Musa dikaruniai suara yang merdu setelah merdunya suara Rasulullah ﷺ. Suara Abu Musa merdu karena diberi kepadanya salah satu seruling Nabi Daud ﷺ. Merdunya suara nabi Daud mampu menggerakkan gunung yang aslinya tidak bergerak dan mengajaknya turut tunduk dan bertasbih bersamanya. Burung yang berterbangan di udara berhenti dan ikut tunduk dan bertasbih bersamanya juga. Lihatlah betapa merdu suaranya sampai mampu mengajak makhluk-makhluk lain sujud bersamanya bahkan burung-burung ikut bertasbih dengan tasbihnya? Alangkah merdu dan bagusnya suaranya? Apabila suara ini mampu mempengaruhi burung dan batu; bagaimana pula pengaruhnya kepada orang-orang yang beriman di antara manusia?

Di sini kita sebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan peristiwa-peristiwa menarik yang menceritakan tasbih seluruh alam semesta bersama Daud ﷺ, seperti dalam firman Allah ﷻ, *“Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; Ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi. Dan (Kami tundukkan*

pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah.” (Shad: 17-19) Burung-burung berhenti di udara ketika Daud berhenti, dan bertasbih disaat Daud bertasbih, dan gunung-gunung juga menjawabnya. Semua ini adalah perintah Tuhannya yang berfirman, “Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi.” (Shad: 18) Allah ﷻ yang menyuruh mereka, seperti firman-Nya, “Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.” (Saba: 10)

Di samping ini dan itu, Daud ﷺ telah melunakkan bacaannya seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari –(3417) tentang hadits-hadits para nabi– dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, “Dilunakkan bacaan atas Daud –dalam riwayat lain, Al-Qur`an– kemudian dia menyuruh binatang-binatangnya dan binatang-binatang itupun mengelokkannya dan dia pun membaca Al-Qur`an sebelum binatang-binatang mengelokkan suaranya dan dia tidak memakan makanan kecuali dari hasil usahanya sendiri.” Dan begitu juga hadits yang diriwayatkan Ahmad (2/314) dalam *Al-Musnad*. Maksud Al-Qur`an di sini ialah Kitab Zabur yang diwahyukan Allah kepadanya. Amat menakjubkan sikap Nabi Daud, yang tidak pernah menepikan kekhusuan dari dalam hatinya, bahkan dia mampu menghimpunnya walaupun bacaan ayat-ayatnya begitu cepat!!!

Nabi Daud Hamba yang paling banyak Beribadah pada Zamannya

Allah ﷻ telah memberi ciri-ciri Nabi Daud ﷺ dalam firman-Nya, “Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan.” (Shad: 17) Daud ﷺ telah diberi kekuatan dalam beribadah dan beramal shaleh. Dia konsisten beribadah kepada Tuhannya dan memperbanyak amal shaleh sampai Allah ﷻ ridha akan amalnya dan Dia telah berfirman, “Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.” (Saba: 13) Daud ﷺ senantiasa beramal hingga dia menjadi suri tauladan bagi yang lain dan benarlah sabda Rasulullah ﷺ, “Daud adalah orang yang paling banyak beribadah di antara manusia.”³¹¹

311. Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1159) *Fish Shaum* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-‘Ash ؓ.

Daud-lah yang senantiasa beribadah pada waktu malam dan siang hari sehingga Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi.”* (Shad: 18) Maksudnya awal siang dan akhirnya. Ibnu Katsir رحمه الله berkata, “Tidak satu waktupun malam dan siang hari Daud berlalu kecuali keluarganya beribadah pada waktu siang dan malam, dia shalat, berpuasa dan berzikir hingga dia diberi gelar Allah ﷻ dalam firman-Nya, *“Hamba Kami.”* Gelar tersebut adalah kedudukan penghambaan yang sangat tinggi yang diberikan Allah ﷻ kepadanya.

Rasulullah ﷺ menggabungkan keseluruhan sifat-sifat ini pada diri Nabi Daud عليه السلام sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin Al-Ash dalam sabda beliau, *“Shalat yang paling disukai Allah adalah shalat Nabi Daud, puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Nabi Daud, dia tidur pada tengah malam lalu dia bangun pada sepertiga malam, dan dia tidur pada seperenamnya, dia puasa satu hari dan berbuka satu hari, dan dia tidak lari apabila berjumpa dengan musuh.”*³¹²

Nabi Daud dan Kebijaksanaannya dalam Menyelesaikan Perselisihan:

Sekelompok kambing masuk ke dalam sebuah pertanian pada malam hari dan ketika itu pengembalanya tidak bersama mereka. Kambing-kambing tersebut merusak pertanian itu. Melihat pertanian yang porak poranda, para pemilik pertanian tersebut meminta keadilan kepada Nabi Daud عليه السلام, mereka pun berkata, “Wahai nabi Allah! Sesungguhnya kami telah mencangkul tanah kami, menanaminya dan kami menunggu waktu panennya. Namun, ketika akan datang waktu panen datanglah sekelompok kambing pada malam hari, menyebar pada pertanian kami dan memakan tanamannya hingga tidak ada yang tersisa sedikit pun dari tanaman kami.” Daud عليه السلام berkata kepada pemilik kambing, “Apakah benar apa yang dikatakan pemilik pertanian itu?” Mereka menjawab, “Benar.” Lalu Daud berkata pula kepada pemilik pertanian, “Berapakah biaya kerugian pertanian kalian?” Mereka pun menyebutkan biaya kerugian kepadanya. Nabi Daud juga berkata kepada pemilik kambing, “Berapakah harga kambing

312. Hadits Shahih ,diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3419) *Fi Ahaditsil Anbiya'*, Muslim (1159) *Fish Shaum*.

kalian?” Dan mereka pun menyebutkan berapa harganya. Tatkala Daud melihat antara kedua harga tersebut hampir mendekati, Daud berkata kepada pemilik kambing, “Bayarlah harga kambing kalian itu kepada pemilik pertanian sebagai ganti rugi atas pertanian mereka. Waktu itu anaknya Sulaiman bertepatan berada di tempat tersebut menyaksikan pengadilan itu dan Sulaiman segera berkata kepada ayahnya, “Aku mempunyai pendapat lain dalam masalah ini, pemilik kambing membayar dengan kambing mereka kepada pemilik pertanian sehingga mereka bisa mengambil manfaat dari bulu kambing tersebut, susunya dan hasilnya.”

Sedangkan pemilik kambing mengambil pertanian pemilik pertanian itu agar mereka mencangkulnya, menanami dan memanennya hingga pertanian itu kembali seperti semula. Setelah datang waktu panen, maka mereka menyerahkannya kembali kepada pemilik pertanian sebelumnya dan mereka juga menerima kembali kambing-kambing mereka. Semua menyetujui keputusan tersebut. Daud pun berkata, “Aku setuju dengan pendapatmu itu hai anakku.” Daud pun memutuskan hukum seperti yang difatwakan anaknya Sulaiman. Inilah yang diisyaratkan dalam Al-Qur`an, *“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.”* (Al-Anbiyaa` : 78-79)

Firman Allah ﷻ, *“Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.”* Hasan berkata, “Jikalau bukan karena ayat ini, niscaya aku melihat para hakim dalam kebinasaan, akan tetapi Allah ﷻ memuliakan Sulaiman dengan hukum yang ditetapkannya dan Daud sendiri menepikan ijtihadnya.” Ibnu Jarir berkata, “Diriwayatkan dari Amir, dia berkata, “Dua orang datang kepada Syuraih dan salah satunya berkata, “Sesungguhnya kambing-kambing ini telah membunuh kijangku.” Maka berkatalah Syuraih, “Pada waktu siang atau malam hari? Apabila pada waktu siang

maka pemilik kambing-kambing itu bebas dari ganti rugi dan apabila terjadi pada malam hari, maka dia harus menggantinya.” kemudian dia membaca, *“Dan Daud dan Sulaiman ketika keduanya memberikan keputusan.”* (Al-Qur`an). Ibnu Katsir berkata, “Apa yang dikatakan Syuraih serupa dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits riwayat Al-Laits bin Sa’ad dari Az-Zuhri dari Haram bin Sa’ad bin Muhishah, bahwa unta Al-Barra’ bin ‘Azib masuk ke dalam suatu pagar dan merusak apa yang ada di dalamnya maka Rasulullah ﷺ menetapkan kepada pemilik pagar agar menjaganya dengan membuat semacam sungai, dan apa-apa yang dirusakkan oleh binatang ternak pada malam hari maka harus diganti atas kerugian yang dialami pemiliknya.”³¹³

Al-Qurthubi mengomentari hadits ini dan berkata, “Seluruh perawi meriwayatkan hadits ini dengan Mursal, kemudian dia berkata, “Walaupun hadits ini Mursal, namun ia merupakan hadits masyhur yang dimursalkan para imam dan disampaikan orang-orang yang tsiqat. Para ahli fikih Hijaz menerima hadits ini dan mengamalkannya dan di Madinah juga diamalkan. Keputusan hukum seperti ini diterima khalayak ramai, karena memberikan makna persahabatan antara dua golongan, mempermudah kedua belah pihak dan lebih menjaga harta benda kedua kelompok masyarakat. Waktu subuh tampak jelas bagi mereka yang memiliki dua mata yang jeli dengan ketetapan kedua panca inderanya harus sehat.

Kisah hadits yang hampir serupa dengan kisah Al-Qur`an ini, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tatkala dua perempuan bersama anak mereka, datanglah seekor serigala memangsa salah satu anak mereka, maka keduanya datang meminta keadilan kepada Daud, lalu Daud memenangkan yang lebih tua dan kedua perempuan itupun keluar. Kemudian Sulaiman memanggil mereka berdua dan berkata, “Berikan kepadaku pisau agar ku cabik anak ini di depan kalian, perempuan yang lebih muda berkata, “Allah merahmatimu, jangan cabik dia, dia adalah anaknya, melihat hal tersebut Sulaiman memenangkan yang lebih muda.”*”³¹⁴

313. Hadits Mursal, diriwayatkan oleh Malik (1467) *Fil Aqdhayah*.

314. Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3427) *Fil Ahaditsil Anbiya’*, Muslim (1720/20) *Fil Aqdhayah*.

Semua kisah ini sepadan dengan firman Allah ﷻ, “Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.” (Shad: 20)

Kisah Israiliyyat dan Maudhu’ dalam Kisah Fitnah Nabi Daud

ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ سَارُوا بِالْحَرَابِ ۖ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ۖ﴾ (٢٢) إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَجْعَةً وَلِيَ نَجْعَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ۖ﴾ (٢٣) قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْمِكَ إِلَيْنِ إِنْغَاجِهِ ۖ وَإِنْ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۖ﴾ (٢٤) فَغَفَرْنَا لَهُ ۖ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّكَابٍ ۖ﴾ (٢٥) ﴿ص: ٢١ - ٢٥﴾

“Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar. Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.” Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata, “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.” Daud berkata sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh;

dan amat sedikitlah mereka ini. Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyingkur sujud dan bertaubat. Maka Kami ampuni kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (Shad: 21-25)

Di sini para ahli tafsir mengutip³¹⁵ beberapa Atsar yang mengarah kepada fitnah Bani Isra’il terhadap Daud عليه السلام. Menurut mereka, Daud عليه السلام menyusun tipu daya kepada salah satu pemimpin pasukan agar mereka dapat ditaklukkan musuh. Karena Daud tertarik pada istri panglima perang tersebut ketika melihatnya dan Daud pun jatuh cinta kepadanya hingga terbersitlah di hatinya untuk menyingkirkan panglima tersebut kemudian dapat menikahi istrinya. Semua riwayat menyebutkan, “Bahwa Daud berbicara kepada dirinya sendiri, jika dia diberi cobaan niscaya akan selamat dari hukuman.” Dikatakan kepadanya, “Sesungguhnya engkau akan dicoba dan engkau akan mengetahui kapan waktunya, maka berhati-hatilah.” Dan dikatakan kepadanya, “Inilah waktunya engkau dicoba.” Maka dia pun segera mengambil Kitab Zabur dan masuk ke dalam sebuah mihrab sembari menutup mihrab tersebut lalu memasukkan Kitab Zabur ke dalam tempatnya. Kemudian Daud menyuruh salah seorang penjaga keamanan agar menjaga pintu masuk atau seorang pengawas dan Daud berkata kepadanya, “Jangan izinkan siapa pun menemuiku hari ini.”

Di saat Daud membaca Kitab Zabur, tiba-tiba datang seekor burung mendekatinya. Burung itu seperti burung yang paling cantik, karena ia memiliki semua warna. Kemudian Daud berusaha untuk lebih dekat, burung itupun semakin dekat yang memungkinkan Daud untuk menggapainya. Daud pun mengulurkan tangan untuk mengambil burung itu, tiba-tiba terlihat olehnya seorang wanita sedang mandi wajib dari haid di dalam kolamnya. Tatkala wanita itu melihat bayangan Daud, dia pun menggerakkan kepalanya sembari menutup seluruh tubuh dengan rambutnya. Kebetulan ketika itu suaminya pergi perang di jalan Allah, maka Daud عليه السلام menulis surat kepada salah satu pemimpin pasukan, “Perhatikan dan gabungkan dia (suami perempuan yang dilihat Daud) ke dalam pasukan yang membawa

315. *Ad-Dur Al-Mantsur* (7/156-166) Ath-Thabari (29854, 29855) dan selain keduanya.

Tabut.” Karena bisa jadi lelaki itu menang atau terbunuh. Maka Daud pun menggabungkan suami wanita tadi ke dalam pasukan Tabut dan dia pun terbunuh! Kemudian riwayat dilanjutkan sampai kepada kisah nikahnya Daud dengan wanita yang dia lihat sedang mandi tadi dan darinya pula Sulaiman dilahirkan.

Adapun kabar berita buruk dan sangat jauh dari kebenaran yang dinukilkan dari para ahli tafsir, dan jikalau mereka masih hidup niscaya kita tuntutan mereka agar dihukum penjara atas ucapan mereka, yaitu kabar yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul* dari Ibnu Luhai’ah dari Yazid Ar-Raqasyi –dia seorang hakim yang dungu dan akan kita ungkapkan keadaannya– dari Anas ؓ, bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Daud ؑ ketika melihat seorang wanita, dia tidak memperdulikan Bani Isra’il dan seketika memerintahkan kepada pemimpin pasukan seraya berkata, “Jika musuh tiba, maka dekatkanlah Uriya Al-Hatstsi di antara Tabut itu –pada waktu itu Tabut adalah simbol kemenangan– karena siapa saja yang berada di dekat Tabut tidak akan kembali hingga mati atau kembali setelah memperoleh kemenangan. Akan tetapi suami wanita tersebut mati terbunuh dan kemudian diturunkanlah dua malaikat kepada Daud menjelaskan kepadanya tentang kisah yang dilakukannya. Mendengar kisah itu, Daud pun terharu dan tersungkur sujud. Daud terus-menerus dalam keadaan sujud selama empat puluh hari hingga tumbuh tanaman di atas kepalanya karena cucuran air matanya. Bumi pun turut memakan dahinya dan Daud berkata dalam sujudnya, “Ya Tuhanku! Gelincirkanlah Daud ke dalam suatu kegelinciran yang paling jauh di antara Timur dan Barat. Jika Engkau tidak memberikan rahmat-Mu atas kelemahan Daud dan kemudian Engkau ampuni dosanya, niscaya Engkau jadikan dosanya sebagai bahan cerita generasi yang akan datang setelahnya.”

Setelah empat puluh hari berlalu, datanglah malaikat Jibril ؑ dan berkata, “Hai Daud! Sesungguhnya Allah telah mengampunimu atas perbuatan yang telah engkau lakukan.” Daud pun berkata, “Aku tahu bahwa Tuhan Maha Kuasa memberikan ampunan atas perbuatan yang aku lakukan dan aku tahu juga bahwa Allah Maha Adil tidak pilih kasih, namun bagaimana dengan si fulan itu jika nanti pada Hari

Kiamat dia berkata, “Ya Tuhanku! Bagaimana dengan darahku yang diperlakukan Daud kepadaku?” Jibril berkata, “Apakah perlu aku tanyakan kepada Tuhanmu tentang itu? Jika engkau mau, akan aku laksanakan.” Daud berkata, “Aku mohon kepadamu.” Maka Jibril pun pergi naik menghadap Allah ﷻ sedangkan Daud tetap bersujud dan dia tetap dalam keadaan seperti itu sampai Allah menghendaki lain. Kemudian Jibril turun lagi dan berkata kepadanya, “Hai Daud! Aku telah bertanya kepada Allah ﷻ tentang apa yang hendak engkau tanyakan, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, “Katakanlah kepada Daud, “Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan kamu berdua pada Hari Kiamat dan berfirman, “Berikan kepada-Ku darahmu yang bersama Daud.” Daud pun berkata, “Darahku adalah milik-Mu wahai Tuhanku.” Kemudian Allah berfirman, “Sesungguhnya di dalam surga engkau akan melakukan apa saja yang engkau mau dan apa saja yang engkau inginkan sebagai ganti rugi darahmu!..”

Komentar datang bertubi-tubi kepada riwayat palsu dan dusta ini yang dinukilkan dari Bani Isra’il sebagai berikut:

1. Al-Qurthubi berkata, “Tidak benar,” Al-Qurthubi (15/160).
2. Qadhi Iyadh berkata dalam Asy-Syifa (2/158), “Janganlah ambil dari apa-apa yang dikisahkan oleh pembawa kabar berita dari ahli kitab yang telah mengganti dan merubah sesuatu yang benar dan yang telah dinukilkan oleh sebagian ahli tafsir. Sedangkan Allah ﷻ tidak pernah menashkan sesuatu apa pun dari kisah ini dalam Kitab-Nya dan tidak pula ditemukan dalam riwayat yang shahih. Adapun yang dinashkan Allah ﷻ dalam kisah Daud adalah, “*Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya.*” Dan tidak ada satu hadits shahihpun dalam kisah Daud ﷺ.”
3. Adapun Ibnu Katsir ؒ telah berkata (7/51) dalam tafsirnya, “Para ahli tafsir telah menyebutkan di sini beberapa kisah yang kebanyakannya diambil dari israiliyyat dan tidak ada satu riwayat pun yang shahih dari baginda Rasulullah ﷺ yang wajib kita yakini dalam kisah Nabi Daud ini. Akan tetapi Ibnu Abi Hatim di sini meriwayatkan sebuah hadits –maksudnya hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik– yang tidak shahih riwayatnya, karena riwayat ini dari Yazid Ar-Raqasyi dari Anas ؓ. Walau

pun dia termasuk orang yang shalih, tetapi riwayat haditsnya dha'if menurut para ahli hadits.

4. Yazid Ar-Raqasyi³¹⁶ adalah Abu Umar Al-Bashari Al-Qash, seorang ahli ibadah yang dha'if. Adz-Dzahabi berpendapat tentangnya, "An-Nasa'i dan lainnya berkata, "Matruk."

Ibnu Hibban berkata, "Yazid Ar-Raqasyi adalah seorang hamba Allah yang selalu menyucurkan air mata di malam hari, sehingga lalai menghafal hadits karena terlalu sibuk beribadah. Dan dia juga membolak-balikkan perkataan Al-Hasan Al-Bashri menjadi riwayat Anas dari Rasulullah ﷺ. Maka dari itu tidak boleh mengambil riwayat darinya kecuali hanya sebatas kagum atas ibadahnya!!.

Ditambah lagi dengan adanya Ibnu Luhai'ah Al-Mashri seorang syaikh yang buku-bukunya dibakar habis, seorang pelupa dan sangat aneh.

Lebih buruk lagi dan dapat dikatakan pula kepalsuannya lebih hina daripada sebelumnya, yaitu apa yang mereka riwayatkan bahwa kambing betina di sini mereka artikan seorang wanita. Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh Syaikh As-Sa'di dalam tafsirnya (2711).

Jadi, apakah penafsiran yang benar untuk ayat-ayat di atas?

Pertama kali kita harus meyakini bahwa kambing betina di sini seyogyanya diartikan dengan arti yang sebenarnya dan tidak diartikan dengan arti bahwa ia adalah seorang istri dan yang berselisih di situ adalah manusia bukan malaikat.

Qadhi Iyadh berkata dalam Asy-Syifa (2/178), "Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud berkata, "Apa yang sebenarnya dikatakan Daud عليه السلام kepada suami wanita tersebut adalah, "Berikan kepercayaan kepadaku untuk mengurus istrimu dan biarkan aku mengkaflinya. Maka Allah memberikan kesulitan kepada Daud ketika mengurusnya dan Allah memberi peringatan kepada Daud atas wanita itu. Daud عليه السلام berbuat demikian karena suami wanita itu sibuk dengan kehidupan duniawi. Dengan makna inilah harus diartikan (pendapat Ibnu Abbas, shahih) diriwayatkan oleh Abdul Razzaq (2590) dalam tafsirnya. Adapun Ibnu Mas'ud, para perawinya tsiqat seperti yang diriwayatkan Abdul Razzaq (2589) dalam tafsirnya.

316. Lihat, *At-Tahdzib* (11/309) dan *Taqrib At-Tahdzib*, (2/361).

Dia berkata juga, “Telah dikatakan, “Dia melamar wanita itu di atas lamaran calon suaminya.”

Ada pula yang mengatakan, “Bahkan sebenarnya Daud عليه السلام menyukai lelaki itu dengan hati nuraninya agar dia mati dalam keadaan mati syahid.”

Menurutku, “Pernyataan ini untuk mereka yang membenarkan kisah Uriya Al-Hatstsi, bahwa tidak ada satupun riwayat yang shahih membenarkan kisah ini.

Kita sependapat dengan perkataan Qadhi Iyadh dan As-Samarqandi, “Bahwa firman Allah ﷻ, “Maka dia memohon ampunan,” dari firman-Nya kepada dua orang yang berselisih, “*Daud berkata sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu.*” (Shad: 24) Maka dia telah menzhalimi lawan selisihnya tanpa mendengarkan komentar lawan selisihnya itu.

Wafatnya Nabi Daud عليه السلام

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Nabi Daud عليه السلام seorang yang amat cemburu sehingga apabila dia keluar rumah, dia menutup seluruh pintu agar tidak seorang pun bisa masuk menemui istrinya sampai dia kembali lagi ke rumahnya, beliau melanjutkan, “Pada suatu hari, Nabi Daud keluar rumah dan seperti biasanya dia menutup seluruh pintu. Istrinya yang tinggal di rumah memantau sekeliling rumah, tiba-tiba dia melihat seseorang berdiri di tengah ruang tamu, melihat hal itu dia pun berteriak memanggil, “Siapakah di situ? Dia berpikir sejenak, dari manakah orang ini masuk sedangkan seluruh pintu rumah tertutup rapat, demi Allah ini merupakan bencana besar bagi Daud. Maka pulanglah Daud menuju rumahnya, ketika dia memasuki rumahnya tiba-tiba dia dikejutkan dengan seorang yang berdiri di ruang tamunya seraya Daud berkata kepadanya, “Siapakah kamu?” Dia menjawab, “Aku adalah yang tidak bisa di cegah raja manapun dan tidak bisa dihalangi dengan tembok manapun.” Mendengar jawaban ini, Daud berkata, “Kamu demi Allah adalah Malaikat Maut, selamat datang atas perintah Allah.” Kemudian Malaikat Maut berdiam sejenak dan mencabut roh Daud Alaihissalam. Setelah dimandikan dan dikafankan dan selesai seluruh urusan mayitnya maka terbitlah matahari, dan*

Sulaiman berkata kepada burung-burung, “Naungilah ayahku Daud, maka burung-burung itupun menaunginya hingga bumi terlihat gelap karena naungannya, lalu Sulaiman berkata kepada burung-burung itu, “Rapatkanlah sayap-sayap kamu!”

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ mempraktekkan kepada kami bagaimana burung-burung itu melakukannya, kemudian Rasulullah ﷺ menggenggam tangannya. Naungan yang dibuat burung-burung itu melebihi luas kuburan Daud عليه السلام.” HR. Ahmad³¹⁷. Menurut Ibnu Katsir, “Riwayatnya Hasan dan kuat. Perawi-perawinya tsiqat.” Makna ungkapan, “Dan naungan yang dibuat burung-burung itu melebihi kuburan Daud عليه السلام,” atau naungan yang dibuat burung-burung itu melebihi tempat kuburan Nabi Daud عليه السلام. Burung-burung itu adalah burung-burung gagak yang memiliki sayap sangat panjang. Menurut Al-Jauhari, “Ia adalah burung gagak yang memiliki sayap yang sangat panjang.” Diriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa Malaikat Maut mendatangi Daud ketika keluar dari mihrabnya dan Daud berkata kepada Malaikat Maut, “Biarkan aku turun atau naik.” Malaikat Maut berkata, “Wahai nabi Allah! Bertahun-tahun telah berlalu, berbulan-bulan, umurmu telah panjang dan rezekimu sangat banyak.” Ditambahkan lagi, “Daud عليه السلام langsung tersungkur sujud di atas tangga di mana dia berpijak dan Malaikat Maut langsung mencabut nyawanya sedang Daud dalam keadaan sujud. Semoga Allah ﷻ memberikan kepadanya dan nabi kita Muhammad ﷺ sebaik-baik shalawat dan salam. Nabi Daud عليه السلام wafat pada umur genap seratus tahun dan Allah sekali-kali tidak merubah takdir-Nya karena kelupaan hamba-Nya Adam عليه السلام.

Allah ﷻ menetapkan kekuasaan Daud عليه السلام menjadi seorang hakim di muka bumi dan mewasiatkan kepadanya agar mengikuti yang benar dan menjauhi hawa nafsu. Seperti dijelaskan Allah dalam firman-Nya, “*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*” (Shad: 26)

Alasan mengapa seorang Muslim mengamalkan apa yang diamalkan Nabi Daud عليه السلام, karena Allah sendiri menerima amalannya

317. Dalam Al-Musnad (2/ 419).

seperti yang dijelaskan dalam hadits shahih riwayat Ibnu Abbas, dia berkata, Bahwa Rasulullah ﷺ membenarkan perkataan seseorang yang bermimpi melihat sebuah pohon yang sedang sujud seraya berkata, “Ya Allah! Tuliskanlah pahala kepadaku, jadikanlah ia menjadi tabunganku di akhirat kelak, sirnakanlah beban dariku dan terimalah sujudku sebagaimana Engkau menerima sujud hamba-Mu Daud.”³¹⁸

Sebelum nyawa Daud عليه السلام dicabut, Allah ﷻ memperlihatkan kepadanya bagaimana buah hatinya Sulaiman ketika memutuskan perkara dengan adil dalam hidupnya. Kemudian diberikan juga kepada Sulaiman kerajaan dan kenabian sebagai generasi penerus keluarganya setelah dia diwafatkan.



318. Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3424) *Fid Da'wat* dan dihasankan oleh Al-Albani dalam cetakan Riyadh.

Kisah Luqman ﷺ

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَنَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢﴾ وَلِذَّكَآ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكِ مَثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧﴾ وَلَا تَصْعَقْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩﴾

﴿١٩﴾ لقمان: ١٢ - ١٩

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Luqman: 12-19)

Siapakah Luqman عليه السلام?

Beberapa pendapat berselisih sekitar siapakah Luqman dan ciri-cirinya. Ada yang mengatakan bahwa dia seorang nabi dan ada pula yang berpendapat bahwa dia adalah seorang hakim dalam lingkungan masyarakat Bani Isra'il. Setelah Daud عليه السلام diutus sebagai nabi, maka terputuslah fatwa Luqman. Luqman ditanya apakah sebabnya dia bersikap bungkam setelah diutusnya Daud, dia menjawab, "Apakah tidak sebaiknya aku berhenti karena Allah ﷻ sudah mencukupkannya kepadaku."

Sebagian yang lain mengatakan, "Luqman adalah orang Nubia berasal dari daerah antara Sudan dan Mesir."

Semua pendapat ini tidak diketahui sampai di mana ke-shahihannya kecuali hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Tetapi di lain tempat, kita menemukan riwayat shahih tentang hal ini di dalam *Fathul Bari* (6/466) dan dalam Tafsir Ath-Thabari (21/89) dengan riwayat dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Luqman berasal dari rakyat Habasyi."

Nash shahih lain terdapat di dalam *Al-Fath*, sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar (6/466) dan ditemukan juga dalam *Mustadrak* karya Al-Hakim (2/458) Nomor (3582) dengan riwayat shahih dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Pada suatu hari Luqman berada di tempat Nabi Daud dan Daud saat itu sedang membuat baju besi dan merakitnya dengan tangan sendiri. Melihat keterampilan Nabi Daud tersebut, Luqman kagum dan ingin menanyakan apa sebenarnya kegunaan baju besi itu, namun kehikmahannya mencegahnya untuk mempertanyakan masalah itu. Setelah Nabi Daud selesai dari kerjanya, dia berkata kepada Luqman, "Benar, ini adalah baju besi untuk perang."

Luqman pun berkata, "Diam adalah termasuk hikmah dan sedikit yang melakukannya. Aku sendiri ingin bertanya kepadamu, namun aku merasa lebih baik diam sampai engkau sendiri yang menjelaskannya kepadaku."

Inilah nash shahih yang menjelaskan bagaimana Luqman berinteraksi dengan Nabi Daud عليه السلام. Allah ﷻ memberikan kepadanya hikmah dan tidak memberikan kepadanya kenabian. Tidak ada satupun nash shahih yang menyatakan kenabian Luqman عليه السلام. Luqman

hanya seorang hamba yang shaleh yang telah diberikan Allah ﷻ kepadanya hikmah. Luqman berkulit hitam karena dia berasal dari Habasyi. Masalah kulit hitamnya ini telah diperkuat dengan riwayat-riwayat shahih seperti yang diriwayatkan Ath-Thabari (21/89) dengan riwayat shahih yang disandarkan kepada Sa'id bin Al-Musayyab رضى الله عنه, "Dikisahkan bahwa ada seseorang datang kepada Sa'id bertanya sesuatu, lalu Sa'id berkata kepadanya, "Janganlah bersedih dikarenakan engkau seorang yang berkulit hitam, karena sesungguhnya ada tiga orang manusia yang terbaik yang berasal dari Sudan, mereka adalah Bilal, Muhja' maula Umar bin Khattab dan Luqman Al-Hakim, dia adalah seorang yang berkulit hitam dari Nubia yang memiliki bibir tebal.

Al-Faris Ibnu Katsir menjelaskan secara detil tentang ciri-ciri Luqman, seperti ungkapannya, "Luqman adalah seorang ahli ibadah, ahli ta'bir dan ahli hikmah yang agung. Yang masyhur adalah dia seorang hakim, pemimpin dan bukan seorang nabi."

Jadi, Luqman رضى الله عنه seorang ahli hikmah. Orang-orang banyak yang menukilkan hikmahnya hingga sampai ke bangsa Arab. Lebih jelasnya lagi disebutkan dalam riwayat hadits tentang masuk Islamnya Suwaid bin Ash-Shamit. Kabar tentang keislamannya diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (1/424-425) dalam *As-Sirah*. Masalah ini termasuk salah satu yang ditanyakannya kepada Rasulullah ﷺ dan kepadaku dalam *Majalah Luqman*³¹⁹, lalu kisah tersebut disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda, "*Sesungguhnya ungkapan ini baik, tetapi yang ada padaku lebih baik lagi, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan Allah ﷻ kepadaku sebagai petunjuk dan cahaya.*" Kemudian beliau mengajak Suwaid untuk memeluk Islam. Ini sebagai bentuk kewajaran jika, banyak umat yang kagum dengan hikmah-hikmah yang disampaikan Luqman. Hingga hikmah-hikmah tersebut disusun pada suatu buku yang independent yang terus menerus dinukilkan kepada banyak umat.

319. Dalam *An-Nihayah* (1/289) karangan Ibnu Al-Atsir, dan *Al-Fa'iq* (1/225) karangan Az-Zamakhshari, keduanya berkata, "Majalah adalah setiap kitab yang dimiliki orang arab yang ingin menuliskan tentang hikmah Luqman."

Luqman عليه السلام dan Hikmah

Allah ﷻ telah berfirman, *“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, bersyukurlah kepada Allah.”* (Luqman: 12) Hikmah memiliki kelebihan yang sangat besar sehingga Allah ﷻ berfirman, *“Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak.”* (Al-Baqarah: 269) Mujahid menafsirkan hikmah sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Ath-Thabari (28092) dengan riwayat shahih, artinya adalah Amanah. Tetapi hikmah lebih luas lagi dan pengertiannya lebih dari hanya sekadar ungkapan kalimat amanah. Maka dari itu Al-Qurthubi رحمته الله berkata dalam tafsirnya (14/61), “Luqman adalah seorang yang bijaksana dengan hikmah dari Tuhannya dan hikmah itu benar adanya di dalam akidah, fikih, agama dan akal.” Pengertian inilah yang harus kita terima untuk makna hikmah. Karena di sini digabungkan antara kebaikan, pendapat yang benar dalam agama dan perkara-perkara dunia. Misi dan tujuan semua ini adalah rasa syukur kepada Allah ﷻ. Luqman عليه السلام mengenal Tuhannya dengan nikmat yang telah diberikan kepadanya. Dengan demikian, Luqman termasuk orang-orang yang bersyukur, karena nikmat tidak dapat dicapai kecuali dengan rasa syukur. Orang bodohlah yang mengingkari adanya hikmah dan dia tidak menabung rasa syukur untuk dirinya sebagai persembahan kepada Tuhannya. Maka akan dihilangkanlah nikmat-nikmat Tuhan darinya sedang dia tidak mengetahuinya.

Misi pertama adalah Tauhid

Al-Qur`an memulai dengan memaparkan hikmah Luqman dalam bentuk nasehat dan peringatan untuk anaknya. Dia adalah seorang ayah yang sangat tegas kepada anaknya. Hal pertama yang disampaikan kepada anaknya adalah nasehat untuk bertauhid dan menjauhi syirik, Allah berfirman, *“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”* Luqman mencegah anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah dan mengingatkannya agar tidak kehilangan iman. Disebutkan dalam hadits riwayat Al-Bukhari (4776) dan Muslim (124/197) dengan riwayat dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, dia berkata, “Ketika turun ayat, *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik).”* (Al-

An'am: 82) Hal ini sempat mengganggu ketenangan para sahabat Rasulullah ﷺ dan mereka bertanya, "Siapakah di antara kita yang imannya tidak tercampur adukkan dengan kezhaliman?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Sesungguhnya pengertiannya bukan seperti yang kalian sangka, tidakkah kamu mendengar perkataan Luqman, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.'"* Mempersekutukan Allah adalah kezhaliman yang besar yang bisa melenyapkan seluruh amalan manusia bagaimanapun banyaknya dan bagaimanapun kebaikan yang ditunaikannya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ, *"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."* **(Al-An'am: 88)**

Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar, karena ia merupakan bentuk kezhaliman kepada diri sendiri. Betapa hinanya orang yang menzhalimi dirinya sendiri. Maka dari itu, syariat, akal dan mantiq yang memutuskan agar menjauhi mempersekutukan Allah dengan harapan mendapat pengampunan-Nya, karena Dia-lah Maha Pengampun. Seorang musyrik diharamkan mendapatkan ampunan, sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* **(An-Nisaa` : 48)** Inilah salah satu bukti keadilan Allah ﷻ bagaimana seseorang memperoleh ampunan Allah, sedang dia tidak mentauhidkan-Nya, bahkan menyekutukan-Nya dengan yang lain? Sebaiknya dia memohon ampunan kepada mereka yang dia sembah, namun hal tersebut tidak mungkin dan mustahil terjadi.

Sesungguhnya makna pengharaman manusia dari ampunan Allah adalah menimpakan kezhaliman yang sangat besar kepada dirinya sendiri, maka dari itu dia tidak bisa menyalahkan orang lain kecuali menyalahkan dirinya sendiri. Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji apabila hamba-Nya menyembah kepada-Nya, manusia di hadapan-Nya adalah fakir. Bukan suatu yang harus dikagumi jika ada seorang hamba yang fakir mencintai Tuhannya yang Maha Kuasa; bahkan yang

harus dikagumi adalah Tuhan yang Maha Kuasa menyintai seorang hamba yang fakir.

Mengapa Luqman Menyuruh Anaknya Menjauhi Syirik?

Pertama, karena begitu agungnya masalah tauhid, barangsiapa yang benar-benar bertauhid niscaya dia akan selamat. Maka dari itu para nabi takut kehilangan tauhid, hingga bapak tauhid yaitu Ibrahim عليه السلام berkata, *“Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.”* (Ibrahim: 35) Siapakah yang bisa selamat dari bencana setelah Ibrahim عليه السلام.

Kedua, ia merupakan wasiat dari seorang Mukmin kepada Mukmin yang lain, menasehatinya dan menganjurkannya untuk mengajak berbuat kebaikan dan meninggalkan segala bentuk kemungkaran dan selalu mengingat Allah ﷻ.

Ketiga, beriman kepada Allah lebih dahulu daripada periode kemusyrikan. Karena seorang yang beriman kepada Allah, bisa jadi mempersekutukan-Nya dengan makhluk-makhluk lain dengan mengikrarkan sumpah kepadanya atau dengan makhluk yang memberi peringatan kepadanya atau dengan makhluk yang sangat ditakutinya atau dengan makhluk yang sangat dicintainya. Perbuatan seperti itu mereka anggap mentauhidkan Tuhan persi mereka. Seperti yang ditetapkan orang-orang musyrik yang memberikan alasan tentang berhala-berhala mereka, *“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”* (Az-Zumar: 3) Anak Luqman beriman kepada Allah ﷻ sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Luqman takut setelah sepeninggalannya, anaknya sesat meninggalkan akidah tauhid dan mempersekutukan Allah dengan selain-Nya. Maka dari itu, Luqman mencegahnya agar menjauhi syirik dan menyuruhnya tetap dalam ketauhidan serta menjelaskan kepada anaknya keburukan syirik itu dan mengkategorikannya sebagai kezhaliman yang besar.

Keempat, mempersekutukan Allah sangat mudah merasuki jiwa manusia dibandingkan dengan lainnya, seperti kafir kepada Allah yang membutuhkan keikutsertaan kehendak manusia itu sendiri atau dalam makna lain, pintu-pintu menuju syirik lebih mudah dimasuki daripada pintu-pintu menuju kafir. Karena orang-orang yang menghiasi

perbuatan syirik sangat banyak ditambah. Mengajak orang awam untuk berbuat syirik lebih mudah daripada merayunya untuk berbuat kafir kepada Allah ﷻ. Maka dari itu, peringatan menjauhi perbuatan syirik lebih kuat. Karena padanya terdapat peringatan menjauhi orang-orang yang berbicara tidak baik dan menjauhi selain mereka yang mempengaruhi orang lain agar mempersekutukan Allah ﷻ. Peringatan ini lebih ditekankan lagi kepada remaja yang hidup dalam fase selalu dipenuhi dengan perubahan-perubahan. Padanya juga terdapat peringatan menjauhi segala sesuatu yang dilihatnya dari orang lain yang mana dia tidak tahu apa akibatnya jika dikerjakannya. Ternyata perbuatan itu adalah termasuk perbuatan syirik, seperti Riya yang merupakan perbuatan yang sangat ditakuti Rasulullah ﷺ jika merasuki dalam jiwa umatnya. Allah sangat murka kepada mereka yang berbuat syirik kepada-Nya.

Wasiat Berbakti kepada Kedua Orangtua

Luqman عليه السلام melanjutkan kalimat hikmahnya dengan memerintahkan anaknya agar berbakti kepada kedua orangtua. Perintah ini bertujuan agar dia menjadi anak yang berbakti terutama Luqman adalah bapaknya yang harus ditaati. Al-Qur`an mengabadikan wasiat Luqman ini agar tidak menjadi hanya sekadar nasehat dan peringatan belaka, bahkan wasiat ini menjadi perintah syara' yang wajib ditaati. Jika tidak ditaati, maka dia akan menjadi anak yang durhaka dan memperoleh kerugian yang nyata. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua; ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Sangat menakjubkan perintah Al-Qur`an dalam wasiat ini. Manusia bisa saja menyangkal, tetapi apatah hendak dikata, wasiat ini sudah menjadi perintah syara' yang wajib ditaati. Agar manusia tidak

menyangka bahwa ini hanya sekadar sebuah wasiat dari seorang bapak yang diucapkannya sebelum nyawanya dicabut Malaikat Maut sebagai permohonan kepada anaknya agar berbakti secara paksa kepada bapaknya. Tidak seperti itu, akan tetapi perintah berbakti itu sumbernya adalah kehendak Allah yang Maha Tinggi yang perintah-Nya tidak boleh dibantah siapa pun dan harus dilaksanakan bagaimanapun sulit dan beratnya tantangan.

Begitu tawadhu'nya Luqman عليه السلام yang telah diberikan Allah hikmah kepadanya. Walaupun telah diberikan hikmah kepadanya, namun dia tetap tidak mendahulukan dirinya dalam wasiat itu; bahkan dia mendahulukan nama ibu yang telah mengemban kesusahan ketika dalam keadaan hamil, melahirkan, menyusui dan mengasuh anaknya. Dan bagaimana seorang ibu merasa sakit ketika menyapih anaknya dan rasa sakit itu lebih sakit jika dibandingkan dengan rasa sakit yang dialami anaknya itu sendiri.

Luqman عليه السلام mengikuti metode Al-Qur'an yang menyebutkan berbakti kepada orangtua setelah sebutan larangan mempersekutukan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (Al-Israa': 23) Perintah ini sangat bijaksana sebagai rasa hormat kepada ibu bapak. Apalagi firman Allah ﷻ ini disertai dengan firman-Nya, *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu."* (Luqman: 14) Allah ﷻ Pemberi nikmat yang pertama, maka sewajarnya jika berterima kasih kepada-Nya lebih didahulukan, kemudian baru berterima kasih kepada kedua orangtua. Pernyataan ini sebagai bukti bahwa Allah memuliakan kedua ibu bapak, rasa terima kasih kepada kedua orangtua ini disertai rasa terima kasih kepada Allah ﷻ. Dan di antara keagungan wasiat ini adalah mencakup seluruh ibu bapak walaupun kedua ibu bapak itu musyrik atau salah satunya yang musyrik. Akan tetapi, berbuat baik di sini dalam bentuk lain, ketika salah satu ibu bapak atau keduanya musyrik maka seorang anak harus tetap sabar menghadapi kemusyrikan itu. Berbicara dengan mereka dengan tutur kata yang terpuji dan mempergauli mereka dengan baik pula. Tidak boleh menaati keduanya dalam masalah syirik, karena menaati makhluk yang menyebabkan kepada perbuatan maksiat

kepada Sang Pencipta hukumnya haram. Sebaik-baik perumpamaan dalam masalah berbakti dan kedurhakaan anak kepada orangtuanya, sebagaimana yang digabungkan dalam ayat-ayat Al-Qur`an dalam firman Allah ﷻ, *“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, “Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku lalu kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar.” Lalu dia berkata, “Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka.” Mereka itulah orang-orang yang telah pasti (adzab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.” (Al-Ahqaf: 15-19)*

Pengawasan Allah ﷻ

Luqman عليه السلام menanamkan kembali ruh iman dan tauhid ke dalam hati anaknya, maka dia memanggil anaknya dengan rasa cinta sebagai orangtua kepada anaknya dengan sebutan, *“Hai anakku!”* maka sang anak mendengarkan dan menyimaknya baik-baik. Luqman lalu

melanjutkan ucapannya, “Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Allah ﷻ memiliki ilmu yang mutlak dan kekuasaan yang mutlak dalam seluruh firman-firmanNya yang bijaksana. Ia adalah perintah yang apabila melintasi akal manusia dan merasuki mata hatinya, niscaya dia akan takut berbuat kerusakan di muka bumi ini, karena dia akan berpikir sematang-matangnya sebelum melakukan pekerjaan apa saja dan dia akan bertanya pada dirinya sendiri, apakah Allah akan murka atau ridha atas perbuatannya? Apabila dia merasa bahwa Allah ﷻ ridha dengan apa yang akan dilakukannya, maka dia pun sesegera mungkin melakukannya. Karena Allah mengetahui apa-apa yang di langit dan apa-apa yang di bumi dengan ilmu-Nya, karena Dia-lah yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dia Maha Halus yang mengetahui seluruh perkara walaupun sebesar biji sawi yang berada di bebatuan atau di langit atau di muka bumi atau terjatuh di dalam kegelapan dari kegelapan cuaca langit atau di dalam bumi. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat gerak-gerik semut hitam di dalam kegelapan malam yang berada di atas batu yang bisu, sebagaimana firman Allah ﷻ, “Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).” (An-Naml: 75) Dan firman-Nya juga, “Dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Al-An’am: 59) Dan firman-Nya juga, “Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur’an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Yunus: 61) Dan terakhir Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat

(balasan)nya pula.” (Al-Zalzalah: 7-8) Hal inilah yang membuat manusia termotivasi untuk mengikuti jalan yang benar pada setiap gerak dan diamnya. Kemudian dia akan mencapai kepada derajat ihsan, karena dia mengetahui bahwa Allah melihat dan selalu mengawasinya kapan dan di mana pun dia berada.

Perintah Beribadah

Setelah akidah melekat dalam hati dan meresap dalam jiwa serta merasakan bahwa Allah selalu mengawasinya, kemudian Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar beribadah menghadap ke hadirat-Nya, terutama kali melaksanakan ibadah yang paling penting yaitu shalat. Luqman menyuruh anaknya agar selalu melaksanakan ibadah shalat sebagai tanda bukti menjaganya. Shalat adalah ibadah yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Dengan shalat amalan menjadi baik atau sia-sia. Shalat adalah suatu ibadah yang luas cakupannya, karena ia mencakup doa, zikir, membaca, rasa takut, qunut, mencegah nafsu syahwat. Ia merupakan pembersih jiwa raga. Dalam shalat terdapat menghadap Ka'bah, sebagai bentuk syukur kepada Allah dan menunaikan amanah. Shalat adalah ibadah yang sangat mudah, ia tidak akan ditinggalkan seseorang kecuali orang itu akalunya hilang atau kehidupannya telah terputus dengan kematian.

Luqman kemudian menyuruh anaknya, *“Dan suruhlah orang-orang agar berbuat kebaikan dan cegahlah segala kemungkaran,”* dan ini adalah jalan akidah dan tauhid.

Yaitu, mentauhidkan Allah dan beriman kepada-Nya, merasakan pengawasan-Nya, mencari apa-apa yang di sisi-Nya, kemudian menyeru manusia agar beriman dengan menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran menurut kemampuannya; sikap pertama adalah dengan kekuasaan jika memungkinkan, jika tidak mampu maka dakwah dengan lisan dan jika tidak mampu juga maka dengan hati yang merupakan obat terakhir pencegahan dan tidaklah ditemukan keimanan seseorang setelah itu kecuali hanya sebesar biji sawi. Allah ﷻ telah menggabungkan hal tersebut dalam satu ayat untuk menjadi pondasi kebaikan buat umat manusia, seperti firman-Nya, *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman*

kepada Allah.” (Ali Imran: 110) Akan tetapi, nafsu selalu mendorong untuk berbuat maksiat karena nafsu itu mengajak kepada perbuatan keji. Sebagian jiwa manusia ada hatinya yang tertutup tidak mau berbuat kebaikan. Maka akan terjadi peristiwa menyakitkan yang akan menimpa para da’i yang menyebarkan syi’ar Islam. Di antara mereka ada yang akan menerima cercaan kata-kata dan perbuatan. Maka dari itu Luqman berpesan kepada anaknya dalam firman Allah ﷻ, *“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* yang menjadi suatu kewajiban dan tidak bisa berpaling darinya.

Pedoman dan teori yang harus diketahui orang-orang yang menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar adalah sebagai berikut:

1. Jangan menjadikan dirinya seseorang yang menghakimi manusia, memberitahu kemana mereka akan dikembalikan, karena Allah-lah yang menjadi Hakim bagi manusia; seseorang masuk surga dan yang lainnya masuk neraka.
2. Hidayah hanya di tangan Allah, Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Seorang da’i hanya penyampai yang dibolehkan untuk berjihad ketika berdakwah.
3. Seorang da’i harus berkata lembut, menasehati, bersahabat dan bijak.
4. Menjadisuri tauladan bagi mereka yang mendengar. Perbuatannya harus selaras dengan apa yang disampaikannya, maka perbaikilah dulu dirimu lalu engkau ajak orang lain.

Wasiat Terakhir:

Luqman عليه السلام menginginkan anaknya menjadi orang yang berilmu luas dan bijaksana seperti menyeru kepada kebaikan dan menetapi jalan yang benar. Sebagai hamba yang hidup di atas bumi, dia menginginkan anaknya memiliki budi pekerti yang baik agar menjadi suri tauladan bagi manusia dengan akhlak yang mulia lagi tinggi dan memiliki tata krama yang tidak akan bisa terlepas dari dirinya, dia pun berkata sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *“Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-*

orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Luqman: 18-19)

Pertama kali Luqman menyuruh anaknya untuk menjadi orang yang sabar kemudian tawadhu’ dengan melarangnya agar jangan memalingkan muka dari manusia dengan sombong. Karena sikap ini seperti yang dilakukan orang-orang yang angkuh apabila mereka berbicara dengan orang lain. Di antara mereka ada yang berprasangka bahwa lebih baik mendengar kabar gembira saja. Bagaimana pun bentuk penyampaian, umur yang menyampaikannya atau kedudukannya dan inilah kondisi orang-orang yang dungu. Tawadhu’ merupakan lambang orang-orang terhormat yang mengetahui kebesaran jiwa secara hakiki. Maka dari itu, Luqman menginginkan anaknya menjadi orang yang terhormat dan menasehatinya agar tawadhu’ sekalian menjelaskan cara-caranya.

Di antara sikap tawadhu’ adalah tidak memalingkan muka dari manusia dengan rasa sombong sebagai bentuk pelecehan dan ketakaburan terhadap mereka. Bahkan mendengar pembicaraan orang lain dengan menolehkan wajah sembari tidak melihat siapa di depannya tanpa menghormati arti kemanusiaan. “Wahai Tuhanku! Orang yang memiliki dua kain kusam jika diinfakkan karena Allah, niscaya Allah akan membalasnya dengan kebaikan.”

Sikap tawadhu’ yang lainnya adalah berjalan sederhana mungkin tanpa angkuh dan terlalu bangga diri dan atau sombong, Allah ﷻ berfirman, *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”* Karena berjalan dengan angkuh sangat tidak terpuji dan sikap yang amat dibenci. Sebagaimana Allah ﷻ membenci sikap angkuh itu sebelum manusia membencinya, yaitu, perbuatan orang yang berjalan dengan angkuh, membanggakan diri dan dia merasa besar dan sombong, seakan-akan bumi diciptakan untuk membebani dirinya saja. Sikap seperti ini membuat Allah murka, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, *“Suatu ketika seorang laki-laki berjalan dengan dua kainnya yang bercorak indah dengan rasa angkuh karena memiliki kain tersebut, ketika Allah*

*memerintahkan bumi melenyapkannya, dia pun menjerit karenanya sampai Hari Kiamat.*³²⁰

Dalam hadits lain disebutkan, *“Janganlah kamu menurunkan sarungmu, karena perbuatan itu termasuk keangkuhan dan tidak disukai Allah.”*³²¹

Berbuat sesuatu yang berlebih-lebihan, sombong dalam berjalan, berbicara dan berpakaian tidak diciptakan kecuali untuk dipakai orang-orang yang bodoh sebagai gaun mereka. Dan yang sangat mengejutkan lagi, orang yang sombong itu sebenarnya tidak memiliki identitas kesombongan dan kebanggaan diri, seperti tubuhnya, bukanlah dia yang menciptakannya, bumi milik Allah bukan miliknya, manusia sekitar dan alam semesta adalah ciptaan Allah dan bukan ciptaannya, apakah dia tidak menyadari bahwa dia sebentar lagi pasti akan menjadi tanah?!

Sebenarnya hasil dari kesombongan itu tidak ada, Allah ﷻ telah berfirman, *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”* (Al-Israa': 37) Contoh yang paling jelas tentang kesombongan adalah Qarun, maka bacalah kembali kisah tentangnya.

Luqman menganjurkan kepada anaknya agar menyederhanakan jalannya, karena tujuan berjalan adalah sebagai karunia Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Hendaknya seorang hamba jangan mencoreng agama yang dianutnya dan jangan sekali-kali berjalan terburu-buru. Para ahli psikiater berpendapat bahwa cara seseorang berjalan biasanya mena'birkan kepribadian dan kondisi kejiwaannya. Seseorang yang mempercepat jalannya biasanya jiwanya selalu merasa was-was dan emosionalnya tidak stabil, tidak sanggup menyelesaikan masalah dengan tenang. Sebaliknya pula apabila seseorang yang berjalan tidak cepat dan tidak lambat, biasanya kepribadiannya bijak, tenang dan pemikirannya dihormati orang lain dan dia selalu diminta memberikan solusi pada masalah yang mereka hadapi.

320. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3485), Muslim (2088/14).

321. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (5/63-64), Abu Dawud (484) pada riwayat Al-Abba bin Jabir bin Sulaim tentang *Ḍiyat*.

Wasiat terakhir sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *“Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”* Melunakkan suara di samping merupakan sebuah adab, juga menandakan ketegasan dan ketenangan, bijaksana dan pintar berbicara. Terutama apabila berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda. Kalimat yang baik adalah perhiasan suara dan Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman dalam firman-Nya, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata padanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.”* (Al-Hujurat: 2) Dan Allah ﷻ menetapkan sikap melunakkan suara menjadi sebab seseorang mendapat ampunan dan petunjuk menuju takwa, sebagaimana firman-Nya, *“Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”* (Al-Hujurat: 3) Tiap-tiap orang mengetahui bahwa mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh kepada orang lain bisa menjadi sebab dia terbunuh.

Agar kita dapat lebih mengetahui sampai di mana sisi negatif meninggikan suara yang merupakan perbuatan tidak terpuji, Luqman menyerupakannya dengan sesuatu yang sangat buruk yang tidak disukai khalayak ramai, seperti firman-Nya, *“Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”* Perumpamaan ini merupakan peringatan kepada mereka yang meninggikan suara yang sebenarnya hal itu tidak ada faidahnya agar mereka tidak menjadi seperti keledai yang meninggikan suaranya tanpa memahami apa kegunaannya. Begitu bijaksananya hikmah ini.

Di antara Wasiat Luqman kepada Anaknya dan Hikmahnya:

1. Disebutkan dalam hadits riwayat Ahmad (5605) dalam *Al-Musnad* dan dishahihkan Al-Allamah Syakir yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Luqman Al-Hakim berpesan, sesungguhnya Allah jika menitipkan sesuatu pasti Dia menjaganya.”*

2. Diriwayatkan dari Khalid Ar-Rub'i, dia berkata, "Luqman adalah seorang tukang kayu yang berasal dari Habasyi, tuannya pernah berkata kepadanya, "Sembelihkan kepadaku seekor kambing," dia pun menyembelih kambing untuk tuannya. Lalu tuannya berkata lagi, "Berikan kepadaku dua gumpal darah yang paling bagus, maka Luqman pun memberikan lidah dan hati kepadanya, Tuannya berkata lagi, "Apakah tidak ada lagi yang lebih baik dari lidah dan hati ini?" Luqman menjawab, "Tidak," lalu tuannya diam sejenak dan berkata lagi, "Sembelihkan kepadaku seekor kambing lagi." Luqman pun menyembelih kambing untuknya dan tuannya berkata, "Buanglah dua gumpal darah yang paling buruk." lalu Luqmanpun membuang lidah dan hati kambing. Tuannya berkata lagi, "Aku menyuruhmu untuk memberikan dua gumpal darah yang paling baik, kau berikan lidah dan hati dan aku suruh engkau agar membuang yang paling buruk, engkau juga membuang lidah dan hati." Luqman pun menjawabnya dengan bijak seraya berkata, "Lidah dan hati adalah sesuatu yang paling baik apabila digunakan kepada kebaikan dan keduanya akan menjadi paling buruk apabila digunakan kepada hal yang tidak baik." Disebutkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannif*.
3. Diriwayatkan dari 'Ubaid bin 'Umair, dia berkata, "Luqman berkata kepada anaknya dengan maksud menasehati, "Hai anakku! Pilihlah majlis-majlis menurut mata hatimu, apabila engkau lihat sebuah majlis yang padanya terdapat dzikir kepada Allah ﷻ, maka duduklah bersama mereka. Jika engkau seorang yang mengetahui, niscaya ilmu itu bermanfaat bagimu dan jika engkau seorang yang tidak mengetahui, niscaya mereka akan mengajarimu. Jika Allah menganugrahkan rahmat-Nya kepada mereka, maka engkau akan menjadi orang-orang yang benar bersama mereka. Hai anakku! Janganlah engkau duduk pada majlis yang tidak disebutkan padanya nama Allah ﷻ. Karena jika engkau seorang yang mengetahui, niscaya ilmunya itu tidak bermanfaat bagimu dan jika engkau seorang yang tidak mengetahui maka mereka menambah kebodohan padamu dan jika Allah menurunkan bencana kepada mereka, niscaya engkau terkena akibatnya juga. Hai anakku! Janganlah ikut bersuka cita bersama orang yang senang mengulurkan dua tangannya

untuk menumpahkan darah orang-orang yang beriman, karena sesungguhnya jika dia berbuat seperti itu berarti dia seorang pembunuh di sisi Allah yang Maha Hidup. Dinyatakan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannif*.

4. Luqman berpesan kepada anaknya, “Sesungguhnya suatu hikmah jika engkau mempersilahkan orang-orang miskin duduk bersamamu dalam majlis-majlis para raja.”
5. Ibnu Katsir menyebutkan (6/195) dalam tafsirnya, di antara wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya adalah:
 - Hai anakku! Apabila engkau menyeru sebuah kaum, maka sampaikanlah busur perdamaian, kemudian duduklah di samping mereka dan jangan sekali-kali memulai berbicara hingga engkau lihat mereka mulai berbicara. Apabila mereka tersentuh dengan sebutan nama Allah, maka segeralah berikan busurmu kepada mereka dan jika ternyata pembicaraan mereka terfokus kepada selain menyebut nama Allah maka berpalinglah dari mereka dan pindahlah kepada selain mereka.
 - Hai anakku! Pergaulilah ulama dan sering-seringlah mendatangi mereka, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati dengan cahaya ilmu sebagaimana Dia menyuburkan tanah dengan curahan hujan.
 - Hai anakku! Bertakwalah kepada Allah, dan jangan perlihatkan kepada orang lain bahwa engkau takut kepada Allah supaya mereka memuliakanmu karenanya sedangkan hatimu berbuat zhalim.
 - Hai anakku! Jadikanlah taat kepada Allah sebagai suatu perdagangan yang mendatangkan kepadamu keuntungan tanpa berdagang.
 - Ketahuilah! Sesungguhnya kekuasaan Allah terdapat pada lisan para hakim, karena tak seorang pun di antara mereka yang berbicara kecuali mengikuti apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ.
 - Diam adalah hikmah dan sedikit yang melakukannya.

- Mohonlah kepada Allah ﷻ agar engkau tidak ditenggelamkan-Nya dalam kemaksiatan dan takutlah kepada Allah ﷻ agar engkau tidak dijauhkan dari rahmat-Nya.
- Dunia bak lautan yang dalam di mana banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka buatlah perahumu di atasnya adalah takwa kepada Allah, isinya iman dan layarnya adalah tawakkal kepada Allah, niscaya engkau akan selamat dan bukankah engkau menghendaki keselamatan!
- Hai anakku! Janganlah coba untuk memuji orang bodoh, karena dia akan menyangka bahwa engkau meridhai perbuatannya. Dan janganlah sekali-kali menyebabkan seorang hakim marah, karena nanti dia menjauhimu.
- Hai anakku! Janganlah belajar ilmu untuk engkau sombongkan kepada para ulama, engkau lombakan kepada orang-orang bodoh dan engkau pertengkarkan di dalam majlis. Janganlah sekali-kali meninggalkan ilmu sebagai bentuk penghindaran darinya dan terbuai dalam kebodohan. Apabila engkau melihat suatu kaum berzikir kepada Allah, maka duduklah bersama mereka. Jika engkau seorang yang memiliki ilmu, niscaya ilmumu itu bermanfaat bagimu dan jika engkau seorang yang tidak memiliki ilmu, maka mereka menambahkan ilmu kepadamu. Apabila Allah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka, niscaya engkau mendapat karunia itu juga. Dan apabila engkau melihat suatu kaum yang tidak pernah berzikir kepada Allah, maka janganlah sekali-kali duduk bersama mereka. Karena jika engkau seorang yang memiliki pengetahuan, maka ilmumu itu tidak bermanfaat kepadamu dan jika engkau seorang yang tidak memiliki pengetahuan, niscaya mereka menambah kebodohan kepadamu –atau katanya, menyesatkan– dan jika Allah menurunkan murka-Nya kepada mereka, maka engkau turut terkena akibatnya.

Dan banyak lagi hikmah-hikmah yang tersebar dalam buku-buku lain yang memberikan makna baik walaupun riwayatnya dha'if. Kita bermohon kepada Allah semoga memberikan manfaat padanya.



Kisah Nabi Sulaiman ﷺ

APAKAH INI? Burung bisa berbicara? Semut bisa memperingatkan saudara-saudaranya? Seorang manusia berbicara dengan seekor burung Hudhud? Seekor burung Hudhud membawa pesan kepada seorang raja wanita? Jin membangun istana megah... Para setan menyelam di dasar lautan... selain mereka, seolah-olah engkau mendengar teriakan-teriakan rintihan mereka. Cahaya kilat yang matanya berkilau dalam bentuk tipu daya dan kepalsuan yang ingin keluar dari persembunyiannya dan seorang manusia yang mendatangkan singgasana lebih cepat daripada jin 'Ifrit ! Tiupan angin yang mampu membawa manusia kemana dia mau dan mata air yang mengalirkan tembaga sebagaimana ia mengalirkan air !

Kekaguman semakin lama, bukti-bukti semakin banyak dan tidak akan habis-habis karena dia seorang raja yang memohon kepada pemiliknya. Sulaiman pun berdoa,

﴿ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴾ (30)

﴿ ص: ٣٥ ﴾

“Ia berkata, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun

sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.”
(Shad: 35)

Tidak diragukan lagi bahwa Sulaiman adalah seorang nabi Allah anak Nabi Daud ﷺ yang mewarisi³²² bapaknya dalam kenabian dan kerajaan dengan kehendak Allah ﷻ. Allah mengajarnya perkataan dan bahasa burung dan Allah juga memberikan kepada Sulaiman semua permintaannya. Dia mengakui akan seluruh karunia Tuhan kepadanya, karena dia dari keluarga Daud ﷺ yang selalu bersyukur kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang bersyukur dan sedikit dari manusia yang bersyukur. Sulaiman berseru kepada manusia, *“Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.”* (An-Naml: 16) Sulaiman mengetahui karunia itu dari Tuhannya tanpa mengingkarinya sedikit pun sebagai bukti rasa syukur kepada Tuhannya.

Allah ﷻ telah mengetahui rasa syukur dan ibadah keluarga Daud ﷺ. Sebagaimana Allah memberikan kekuasaan kepada Nabi Daud untuk memutuskan perselisihan antara manusia dengan benar, Dia juga menganugrahkan kepada kekuasaan Nabi Sulaiman ﷺ apa-apa yang telah diberikan-Nya dan apa-apa yang diharapkan Sulaiman, maka Allah ﷻ berfirman kepadanya, *“Inilah anugrah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban.”* (Shad: 39) Allah ﷻ menganugrahkan kepadanya dan berkata, *“Maka berikanlah kepada orang lain siapa yang engkau kehendaki dan tahanlah kepada siapa saja yang engkau kehendaki dengan tiada pertanggungjawaban. Manfaatkanlah harta bendamu menurut kehendakmu karena Allah ﷻ telah mengizinkannya kepadamu setiap apa-apa yang kamu kerjakan.”* Hal tersebut tidak ada pertanggung jawabannya kelak. Inilah posisi seorang raja dan sekaligus seorang nabi. Allah ﷻ memberinya karunia di dunia dan mengangkat derajatnya di akhirat, sebagaimana firman-

322. Warisan di sini diperoleh bukan dengan cara berpindah gelar seperti yang ada pada kehidupan manusia, akan tetapi dengan penyucian dan kemuliaan. Para nabi tidak memberi warisan sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *“Kami tidak meninggalkan warisan, apa-apa yang kami tinggalkan adalah merupakan shadaqah”*. HR. Al-Bukhari (7630) dalam *Al-Fara'id*, Muslim (1757) dalam *Al-Jihad Was Sair*. Allah memilih Sulaiman, karena dekatnya periode Sulaiman dengan bapaknya sehingga dia disebutkan sebagai ahli waris yang menggantikan kedudukan bapaknya. Allah lebih mengetahui tentang tujuan mengutus risalah-Nya.

Nya, *“Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.”* (Shad: 40) Allah ﷻ mengaruniainya kebaikan dunia dan akhirat.

Kerajaan yang tidak Dimiliki oleh Seorang pun Sesudah Sulaiman ﷺ :

Sulaiman ﷺ mengiklankan bahwa Allah ﷻ memberikannya segala sesuatu, sebagaimana katanya, *“Kami diberi segala sesuatu.”* Al-Qur`an mena`birkan sebagian nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman ﷺ lebih dari satu kali. Nikmat yang terbesar ialah Allah mengabulkan doa Sulaiman ketika berdoa, *“Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugrahlankah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.”* (Shad: 35) Rasulullah ﷺ menyebutkan kapan Nabi Sulaiman ﷺ berdoa dengan doa ini, sebagaimana disebutkan dalam hadits An-Nasa’i (2/34) tentang masjid-masjid, Ibnu Majah (1408) tentang Mendirikan Shalat, diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-‘Ash ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Sulaiman tatkala membangun Baitul Maqdis, dia memohon kepada Tuhannya tiga perkara dan Allah ﷻ menganugrahkannya dua perkara dan kita berharap semoga Allah ﷻ memberikan perkara yang ketiga kepada kita. Sulaiman meminta hikmah, maka Allah pun memberikannya kepada Sulaiman. Sulaiman meminta kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahnya, maka Allah-pun mengabulkan doanya. Terakhir Sulaiman meminta agar siapa pun yang keluar dari rumahnya dengan tujuan untuk shalat di masjid Baitul Maqdis ini maka dia dibebaskan dari kesalahannya seperti hari dia dilahirkan ibunya, maka kita berharap agar Allah telah mengaruniai permohonan yang ketiga ini kepada kita.”*

Allah ﷻ telah mengabulkan doa Sulaiman dengan menganugrahkan kepadanya kerajaan yang menakjubkan dan yang lebih membingungkan lagi ungkapannya serta unsur-unsurnya.

Jin Tunduk kepada Nabi Sulaiman ﷺ

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

“Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam. Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu.” (Shad: 37-38)

Dan firman-Nya lagi, *“Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.” (Shad: 12-13)*

Sulaiman عليه السلام mempunyai kekuasaan atas jin dengan perintah Tuhannya. Sulaiman seorang raja bagi alam manusia, jin, burung hingga setan yang durhaka dan seram dari jin-jin Ifrit agar dapat melihat dirinya bahwa dia di bawah perintah Sulaiman عليه السلام. Mengerjakan apa saja yang Sulaiman kehendaki dari gedung-gedung yang tinggi tempat ibadah, patung-patung dan hal ini dibolehkan pada syariat mereka. Mereka juga membuat untuk Sulaiman piring-piring yang besarnya seperti kolam. Sebagaimana mereka membuat untuk Sulaiman juga periuk-periuk yang tetap berada di atas tungku yaitu tempat-tempat periuk yang menjadi tempat memasak makanan dan berbuat baik kepada orang lain. Ahli bangunan lain membuat bangunan yang dikehendaki Sulaiman dan dia diberikan kekuasaan untuk melakukan apa saja yang dia kehendaki dengan perintah Allah ﷻ dan dia pun tidak akan berbuat sesuatu kecuali yang baik-baik saja. Dan golongan terakhir adalah para penyelam yang bertugas untuk menyelam ke dasar lautan guna mengambil berlian dan permata yang tidak bisa dicapai oleh manusia.

Adapun kedurhakaan setan yang sudah menjadi tabiatnya terdampar dalam kekufuran, kebaikan tidak berarti baginya, tidak mau beriman dan tidak takut akan adzab Allah ﷻ. Tempat kembalinya adalah merasakan adzab api neraka dan akan dibelenggu bersama

teman-temannya dalam belenggu-belenggu. Satu setan dengan setan lainnya diikat dalam satu belenggu dan inilah kekuasaan Sulaiman atas jin dan para setan. Rasulullah ﷺ memaparkan bagaimana Sulaiman ﷺ merendahkan jin, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau bersabda, *“Sesungguhnya jin Ifrit menggodaku tadi malam agar aku memotong shalatku, namun Allah menyelamatkanmu. Aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid hingga kalian semua dapat menyaksikannya, namun aku mengingat doa saudaraku Sulaiman, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.” Maka aku pun mengusirnya kembali.”*³²³ Dalam riwayat Muslim (542) tentang Masjid-masjid diriwayatkan dari Abu Ad-Darda', dia berkata, *“Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ berdiri untuk melaksanakan shalat, tiba-tiba beliau bersabda, “Aku berlindung kepada Allah darimu, aku melaknatmu dengan laknat Allah,”* beliau ucapkan tiga kali seraya menghamparkan tangannya seolah-olah mengambil sesuatu. Setelah selesai shalat kami bertanya, *“Wahai Rasulullah! Kami mendengar engkau mengatakan sesuatu dalam shalat yang tidak pernah kami dengar sebelumnya dan kami melihat engkau menghamparkan tanganmu. Rasulullah ﷺ menjawab, “Sesungguhnya musuh Allah yaitu Iblis datang membawa bara api untuk dilontarkan kepadaku, aku pun berkata, “Aku berlindung kepada Allah darimu sebanyak tiga kali, kemudian aku berkata, “Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang dahsyat tanpa diundur sebanyak tiga kali juga, kemudian aku hendak mengikatnya. Demi Allah! Jikalau saja bukan karena doa saudara kita Sulaiman, niscaya dia telah aku ikat agar menjadi bahan mainan anak-anak kota Madinah.”*

Inilah interaksi Rasulullah ﷺ terhadap salah satu anggota jin dan bagaimana pula dengan Sulaiman عليه السلام yang telah menundukkan jin kepadanya. Sulaiman merendahkan dan menghina mereka serta menjelaskan kepada manusia bahwa mereka adalah makhluk Allah juga yang tidak mampu memberikan manfaat dan kemudharatan bagi diri mereka sendiri atau bagi yang lain.

323 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3423) dalam *Ahaditsil Anbiya'*, Muslim (541) dalam *Al-Masajid Wa Mawadhi'us Shalah*.

Allah ﷻ Mengalirkan Cairan Tembaga Baginya

Allah ﷻ berfirman, *“Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya.”* (Saba: 12) Artinya, Allah ﷻ mengalirkan cairan tembaga baginya yang dipakai menurut kehendaknya. Makna ini adalah menurut penafsiran Qatadah.

Allah ﷻ Menundukkan Angin Untuknya

Allah ﷻ berfirman, *“Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya.”* (Al-Anbiyaa` : 81) Dan firman-Nya juga, *“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula).”* (Saba: 12)

Kita sekali-kali tidak akan membiarkan sesuatu yang nyata dihayalkan untuk merajut kebenaran cerita bohong atau hayalan-hayalan sekitar tunduknya angin kepada Nabi Sulaiman ﷺ. Yang kita ketahui adalah bahwa angin itu tunduk kepadanya tanpa mengetahui bagaimana menggunakannya.

Allah ﷻ Mengajarkan kepadanya Bahasa Burung dan Hewan

Sulaiman ﷺ memahami bahasa burung sebagaimana yang dijelaskan Allah ﷻ melalui lisan Sulaiman, *“Kami telah diberi pengertian tentang suara burung.”* (An-Naml: 16) Sulaiman ﷺ memahami apa yang dibicarakan burung dengan bahasa mereka dan dia mena’birkan maksudnya kepada manusia, hingga dia pun mendengar suara semut yang memberi peringatan kepada saudara-saudaranya, *“Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.”* (An-Naml: 18)

Allah ﷻ Menganugrahinya Nikmat Syukur Atas Segala Karunia-Nya

Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ melalui Sulaiman, *“Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan kepada kedua orangtua ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau*

ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hambaMu yang shaleh.” (An-Naml: 19) Sulaiman memohon kepada Tuhan agar mengilhaminya tetap mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya dan atas kelebihan yang dikhususkan kepadanya, tidak diberikan kepada selainnya. Memudahkan baginya untuk mengerjakan amal shaleh dan memasukkannya ke dalam golongan hamba-hambaNya yang shaleh, dan Allah ﷻ telah mengabulkan segala doanya.

Sulaiman ﷺ dan Raja Saba

Allah ﷻ berfirman,

“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.” Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hambaMu yang shaleh.” Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat burung Hudhud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.” Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga

mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Ilah yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang besar.” Berkata Sulaiman, “Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.” Berkatalah ia (Balqis), “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” Berkatalah dia (Balqis), “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).” Mereka menjawab, “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.” Dia berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.” Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-

tawanan) yang hina dina.” Berkata Sulaiman, “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya.” Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” Dia berkata, “Rubahlah baginya singgasananya; Maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).” Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, “Serupa inikah singgasanamu” Dia menjawab, “Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.” Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.” Dikatakan kepadanya, “Masuklah ke dalam istana.” Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.” Berkatalah Balqis, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” (An-Naml: 17-44)

Iniilah kisah yang disebutkan Al-Qur`an secara sempurna. Pasukan tentara Sulaiman bergerak, mereka terdiri dari manusia, jin, burung dan semua yang dikaruniakan Allah ﷻ kepadanya. Ketika Sulaiman ﷺ dan bala tentaranya melewati lembah semut, berteriaklah

salah satu semut kepada sebangsanya agar menghindar karena Sulaiman dan bala tentaranya akan lewat, karena jika mereka tidak minggir niscaya Sulaiman dan bala tentaranya akan menghancurkan dan membunuh mereka tanpa sengaja. Bala tentara Sulaiman tidak mengetahui apa yang dilakukan makhluk kecil tersebut yang dianggap manusia sebagai makhluk yang tidak berarti. Ada pun Nabi Sulaiman ﷺ mendengar teriakan tersebut hingga dia tersenyum geli mendengarnya, karena dia mengerti percakapan mereka dan mengetahui kekhawatirannya. Senyuman adalah salah satu tanda persetujuan. Keridhaan dan senyumannya bukan berarti dia merasa senang dengan apa yang dia lihat, akan tetapi dia sembari menghadap keharibaan Tuhannya seraya berkata, *“Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hambaMu yang shaleh.”* (An-Naml: 19)

Bala tentara Sulaiman berlalu mengikuti komando pimpinannya. Ketika Sulaiman memeriksa pasukannya, dia tidak melihat burung Hudhud bergabung dalam pasukan.

Ada yang berpendapat, “Burung Hudhud bertugas mencari sumber air, tatkala burung Hudhud tidak mendapatkan sumber air, maka Sulaiman berteriak heran, *“Mengapa aku tidak melihat burung Hudhud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.”*

Sulaiman memeriksa ketidak hadirannya burung Hudhud yang pergi tanpa izin sebelumnya. Sulaiman merupakan seorang pemimpin untuk semua makhluk, jika dia lalai dengan ketidak hadirannya –walaupun seekor burung Hudhud– niscaya pasukan porak poranda dan pasukan lain terpencar-pencar, maka dari itu Sulaiman ﷺ marah seraya berkata, *“Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan keras, atau benar-benar menyembelinya.”*

Tetapi Sulaiman ﷺ adalah seorang raja sekaligus nabi. Kemarahannya bukan karena dirinya dan bukan juga karena kekuasaan seorang raja. Kerajaan bisa membuat pemiliknya menjadi kejam dan bengis dan memberi adzab yang pedih atas kesalahan kecil. Maka timbullah rasa kasih sayang pada hati Sulaiman kepada makhluk itu

lalu berkata, *“Kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.”*

Jika burung Hudhud datang dari ketidak hadirannya dengan alasan yang akurat, niscaya dia memaafkannya. Inilah lambang kebijaksanaan seorang pemimpin.

Ucapan-ucapannya menjadi perekat bagi bala tentara yang lain yang menyaksikan nabi dan raja mereka selalu menyayangi mereka, maka mereka semakin kagum dan cinta kepadanya.

Dalam waktu yang singkat, datanglah burung Hudhud dan memberikan alasan ketidak hadirannya. Alasan yang terang yang akan menghindarkannya dari adzab atau disembelih. Burung Hudhud berkata kepada nabi dan rajanya, *“Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya.”*

Maka Sulaiman pun menyimak berita darinya dan mendengarkan baik-baik. Lalu burung Hudhud melanjutkan alasannya,

“Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”

Hingga burung Hudhud selesai berbicara tidak ada yang mengherankan kecuali tentang seorang raja wanita –sekali-kali tidak akan beruntung suatu kaum apabila perkara mereka dipimpin oleh seorang wanita³²⁴– yang dikaruniai kepadanya apa-apa yang dikaruniakan kepada para raja sehingga singgasananya terdapat padanya keagungan yang seperti dijelaskan oleh Al-Qur`an kecuali dari sisi sifat kebesarannya saja.

Sesuatu yang sangat menarik yang dijelaskan burung Hudhud ini adalah orang-orang Saba dan raja wanita mereka yang mempunyai singgasana yang agung adalah orang-orang kafir! Termasuk orang-orang *Sha'ibah* (penyembah matahari, tidak menyembah Allah ﷻ). Burung Hudhud tadi melanjutkan, *“Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.”*

324. HR. Al-Bukhari (4425) dalam *Al-Maghazi*, dari Abu Bakrah Ats-Tsaqafi ؓ.

Burung Hudhud itu heran mengapa tipu daya dan permainan setan bisa menaklukkan mereka hingga manusia yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sekarang menjadi seperti manusia yang tidak berakal. Sehingga setan mengarahkan mereka menyembah makhluk ciptaan, seperti menyembah matahari. Burung Hudhud itu menyangkan hal tersebut.

Mengapa bisa terjadi... manusia meninggalkan Sang Maha Penyayang yang memiliki cahaya langit dan bumi dan apa-apa yang ada padanya. Tidak lah cahaya matahari dan panasnya kecuali termasuk ciptaan-Nya. Allah ﷻ yang memiliki cahaya langit dan bumi. Maka burung Hudhud itu berteriak marah mengajak orang-orang Saba untuk beriman di hadapan seorang pembesar yang mentauhidkan Allah ﷻ pada zamannya yaitu Sulaiman عليه السلام, maka dia pun berteriak marah dan heran,

“Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.”

Kemudian dia mengikrarkan pentauhidan Allah Tuhan singgasana yang agung. Dia menyatakan ketauhidan Allah, pemeliharaan-Nya, nama-nama serta sifat-sifat-Nya dalam satu ibarat yang tidak akan dihentikan, tidak dita’wil dan tidak pula dipertanyakan lagi,

“Allah, tiada Ilah yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang besar.”

Begitu mengagumkan seekor burung Hudhud mengesakan Tuhannya yang tidak ada unsur penambahan dan pengurangan dan keyakinannya begitu kuat.

Karena Sulaiman عليه السلام seorang yang bijak, selalu menyelidiki setiap berita yang datang kepadanya, maka Sulaiman pun tidak terburu-buru menerima apa yang dikatakan burung Hudhud tersebut (kemudian akan dilihat burung Hudhud), maka Sulaiman berkata,

“Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”

Burung Hudhud yang bertauhid itupun menaati perintah Sulaiman lalu pergi terbang ke awan dengan dua sayapnya yang selalu bertasbih kepada Allah yang Maha Esa lagi Maha Agung, dengan membawa sepucuk surat yang mulia yang tidak kita ketahui sifat dan keadaannya, karena ayat-ayat Al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan dengan detil bagaimana bentuk surat tersebut.

Balqis raja wanita Saba mendapatkan dirinya di hadapan kabar berita yang mengagetkan dan keadaan yang belum pernah dia hadapi sebelumnya. Dia menerima surat mulia dari seekor burung Hudhud dari nabi Allah Sulaiman عليه السلام. Balqis mengambil surat itu dengan heran serta memandang perginya burung Hudhud dan terbangnya dengan lihai. Dia tidak mengetahui surat itu disampaikan atas perintah Sulaiman عليه السلام. Tatkala dia melepaskan ikatan surat, membukanya dan membaca apa isinya, maka dia tercengang dan surat itupun jatuh dari genggamannya, karena dia tidak pernah melihat seorang raja yang memiliki utusan seekor burung. Dia juga tidak pernah membaca surat seperti isi surat yang dibacanya ini yang dibawa oleh seekor burung Hudhud. Maka keheranan ini harus berakhir! Seketika itu Balqis mengumpulkan jajarannya –penasehat dan para menteri– di antara bangsanya, kemudian dia berkata, *“Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”*

Balqis diam sejenak sembari matanya memperhatikan kepada mereka yang hadir. Maka terlihat keseriusan dan perhatian yang besar di wajah mereka, dia pun berkata, *“Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).”*

Ketika iman dan tauhid alfa dari jiwa, maka seorang manusia meminta pertimbangan urusan kepada manusia juga menurut undang-undang buatan manusia. Adapun ketika adanya syariat maka kita tidak membutuhkan kepada orang lain untuk memberikan pertimbangan

dalam urusan; bahkan kepada ulama harus menjelaskan duduk permasalahannya dan menetapkan hukum syar'inya. Dan tidaklah pembesar-pembesar dan jajarannya mengatakan sesuatu kecuali mereka mengatakan, *"Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan."*

Demi Allah, sekali-kali tidak akan beruntung suatu kaum jika perkaramerekadipimpinolehseorangwanita!TelahbenarlahRasulullah ﷺ dan telah berdustalah ahli-ahli politik. Mereka menyerahkan perkara kepadanya tanpa ada rasa memberatkan, sangat disayangkan jika kaum lelaki menyerahkan perkara mereka kepada sosok seorang wanita! Kelihatannya kaum lelaki di sekitar Balqis adalah orang-orang bodoh yang terjauh dari iman yang hakiki. Maka dari itu, Balqis menjadi orang yang lebih cerdas di antara mereka semua, maka ketika dia menghadapi sebuah perkara, yang mana seorang raja memiliki utusan-utusan para burung, dan mengirimkan surat yang mulia yang berisi seruan kepada iman, bukan bayar pajak atau masalah harta benda dan tidak pula bentuk ancaman perang. Setelah Balqis berpikir panjang, mempertimbangkan dan membuat strategi, maka dia pun berkata, *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."*

Inilah yang paling ditakuti Balqis seorang raja wanita, dia pun menjatuhkan pada pilihan lain, yaitu memberikan hadiah yang berlimpah ruah, untuk mendinginkan hati, menghilangkan rasa marah dan emosional. Maka dari itu dia ingin menyelidiki hakekat Sulaiman عليه السلام sebenarnya, dan dia berkata, *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."*

Pergilah utusan Balqis menuju Sulaiman dengan membawa hadiahnya yang akan diberikan kepada Sulaiman. Di lain tempat, burung Hudhud mengawasi mereka dari jauh apa pun yang mereka lakukan dan ia mendengar pembicaraan mereka sebagaimana yang diperintahkan nabi dan rajanya. Maka ia pun terbang kembali menuju nabi Allah Sulaiman عليه السلام.

Utusan Balqis telah tiba dan mereka bersiap untuk memberikan hadiah rajanya kepada Sulaiman ﷺ, namun Sulaiman seketika menghardik mereka seraya berkata, *“Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu?”*

Nabi Sulaiman ﷺ tidak akan menerima hadiah dari mereka sedang mereka dalam kekufuran dan dia sekali-kali tidak menerimanya dari mereka kecuali jika meninggalkan menyembah matahari, dan menyembah Allah ﷻ, Sulaiman pun berkata, *“Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.”*

Hal inilah yang paling ditakuti Balqis, kehinaan dan pengucilan! Dia akan menghadapi kekalahan. Utusan Balqis terheran-heran melihat apa-apa yang terdapat dalam kerajaan Sulaiman, burung, manusia, jin dan lain-lain. Maka kekuatan bala tentara yang mereka miliki tidak akan mampu menghadapi bala tentara Sulaiman, dan Balqis serta bangsanya tidak akan bisa menaklukkan kerajaan Sulaiman. Jika mereka melawan niscaya akan kalah, terhina dan dihina dinakan.

Balqis membuat keputusan, sebaiknya dia pergi menghadap Sulaiman dan mengiklankan keimanannya di hadapan Sulaiman; bahkan dia hendak sesegera mungkin pergi menemuinya.

Hari-hari berlalu dalam perjalanan dan Sulaiman berkata setelah beberapa hari berlalu sedang dia tahu akan kedatangan Balqis dan kaumnya,

“Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

“Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin yang tunduk kepada Sulaiman dengan sifat kesombongannya, dia ingin membuktikan kekuatannya dan kepatuhannya kepada Sulaiman, *“Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu.”*

Ifrit tadi memperhatikan bahwa manusia tidak percaya akan ucapan para jin Ifrit! Maka dia meyakinkan mereka dengan mengatakan, *“Sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya.”*

Di saat Ifrit tertawa gembira dengan kekuatan yang dimilikinya, tiba-tiba ada seseorang yang berkata, seperti firman-Nya, *“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab.”* Dia adalah seorang yang beriman³²⁵ dari pembesar-pembesar Sulaiman ﷺ, dia berkata, *“Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.”*

Allahu Akbar! Dalam sekejap mata, iman yang kuat dapat mengalahkan kekuatan Ifrit yang dahsyat. Ini merupakan dalil yang *qath’i* (kuat/pasti) bahwa dengan bersandar kepada Allah menghasilkan keselamatan dan doa cepat dikabulkan, dan seseorang yang berdoa apabila rukunnya benar serta hanya bersandar kepada Allah, niscaya doanya dikabulkan.

Tatkala Sulaiman melihat singgasana Balqis sudah berada di hadapannya, dia langsung berkata sembari tersungkur sujud kepada Allah agar dia tidak termasuk orang-orang yang membanggakan diri,

“Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

Sesungguhnya singgasana tersebut didatangkan dari Yaman ke Syam dalam waktu sekejap mata. Melihat hal tersebut, datanglah sekelompok manusia tersungkur ikut beriman kepada Sang Pencipta, para jin juga turut tunduk dan burung-burung mentauhidkan Allah atas karunia yang diberikan dengan keimanan hati, dengan rasa syukur yang merajut kenikmatan, dengan rasa rendah diri di hadapan Sang Maha Kuasa. Maka jiwa tidak akan durhaka apalagi menjadi kafir. Sulaiman pun segera mengiklankan rasa syukur dan rendah diri di hadapan Allah. Dan menyifati Tuhannya dengan yang Maha Kaya

325. Demi Allah kita tidak mengetahui dengan pasti apakah dia Ashif bin Barkhiya atau lainnya, karena kita tidak memiliki dalil yang kuat sebagaimana yang disampaikan para ahli tafsir dalam masalah ini. Maka dari itu, kita mencukupkan seperti apa yang dita’birkan Al-Qur’an saja dan itu sudah cukup. Segala puji bagi Allah.

agar diwahyukan kepada mereka yang berada di sekelilingnya bahwa nikmat yang mereka lihat adalah tidak lain hanya nikmat yang sedikit di antara nikmat yang tidak terhitung jumlahnya. Adapun kekayaan yang mutlak hanya milik Allah ﷻ.

Kemudian Sulaiman ﷺ berkata kepada mereka yang berada di sekelilingnya, *“Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).”*

Maka mereka pun merubah tanda-tanda singgasana tersebut sebagai ujian kecerdasan wanita ini yang didengar Sulaiman ﷺ tentangnya, hingga dia cocok menjadi seorang raja bagi kaum lelaki.

Balqis sampai ke tempat Sulaiman, dan pintu-pintu singgasana ditutup seakan-akan bukan singgasana miliknya dan pintu-pintu tersebut dikunci atau dihadirkan penjaga-penjaga yang bengis. Sesuatu yang terakhir terlintas dalam benaknya adalah singgasana Sulaiman ini lebih bagus daripada singgasananya.

Ketika dia bertemu dengan Sulaiman, Sulaiman pun berkata kepadanya setelah singgasana tersebut dirubah, *“Serupa inikah singgasanamu?”*

Balqis terheran-heran! Karena singgasana tersebut sangat serupa dengan singgasananya walaupun ada perubahan. Akan tetapi dari mana mereka mendapatkannya, sedang dia telah meninggalkan singgasana di negerinya dan melakukan apa yang seharusnya dia lakukan! Maka Balqis menjawab pertanyaan Sulaiman itu dengan cerdas dan bersahaja, *“Seakan-akan singgasana ini singgasana ku!”* Betapa bijaknya Balqis, cerdas, cerdas dan berfirasat tinggi. Nabi Allah Sulaiman mengajaknya memasuki kerajaannya yang sangat menakjubkan hingga sampai kepada istananya, Sulaiman memerintahkan kepada bala tentaranya untuk membangunnya agar terlihat lebih menakjubkan lagi dan berbeda agar hati Balqis terpukau ketika melihat kerajaan nabi Allah Sulaiman yang mengherankan akal dan mengagumkan hati. Dan Sulaiman pun berkata kepada Balqis, *“Masuklah ke dalam istana.”*

“Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar.” Artinya air yang akan membasahinya. Lantai istana itu terbuat dari kaca atau marmer, dan apa-apa di bawah keduanya dapat terlihat. Dia menyangka akan tergenang air, maka dia pun menyingkap

kedua betisnya agar pakaiannya tidak terkena genangan air. Melihat perlakuan Balqis ini, Sulaiman berkata kepadanya, *“Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.”*

Balqis mendapatkan dirinya dalam istana impian yang menyimpan kerahasiaan dan keajaiban-keajaiban dan mengherankan akal. Sehingga dia yakin bahwa Sulaiman ﷺ bukan hanya seorang raja dunia yang hidup dalam kegelamoran, namun dia juga seorang nabi yang mulia. Maka Balqis seketika itu beriman dan menegakkan kepalanya ke atas seraya berdoa, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”*

Betapa cerdasnya dia, memohon ampunan sebelum beriman seolah-olah diajarkan kepadanya bahwa asas agama adalah tauhid dan mohon ampunan!

Kisah-kisah Israiliyyat dalam Kisah Sulaiman dan Balqis Ratu Saba

Dalam firman Allah ﷻ, *“Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat burung Hudhud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.” (An-Naml: 20)*

Ath-Thabari menyebutkan dalam nomor (26906) dan As-Suyuthi (6/349) dalam *Ad-Dur Al-Mantsur* atsar ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “Dahulu kala Sulaiman bin Daud dibuatkan untuknya enam ratus kursi, kemudian datanglah para pembesar di antara manusia, Ibnu Abbas menambahkan, “Kemudian Sulaiman memanggil burung untuk menaungi mereka dan memanggil angin untuk membawa terbang mereka.” Ibnu Abbas menambahkan lagi, “Maka Sulaiman berjalan satu malam yang seharusnya dijalani selama satu bulan.” Ditambahkan lagi, ketika dia di dalam perjalanan, dia membutuhkan air sedang dia berada di padang pasir sahara. Maka Sulaiman segera memanggil burung Hudhud dan burung Hudhud itupun datang dan mengorek tanah hingga sumber air ditemukan. Kemudian datanglah setan-setan mengorek tanah itu lebih dalam lagi seperti mereka mengupas kulit kambing dan kemudian mereka mengeluarkan air tersebut. Nafi’ bin Al-Azraq –pimpinan kelompok Al-Azariqah yang termasuk Khawarij– hentikan ucapanmu wahai Ibnu

Abbas, bagaimana bisa kamu katakan bahwa burung Hudhud datang lalu mengorek tanah kemudian mendapatkan sumber air, bagaimana mungkin burung itu bisa melihat sumber air itu? Sedangkan burung itu tidak bisa melihat perangkap yang dibuat untuk menangkapnya? Ibnu Abbas menjawab, “Celakalah engkau, sesungguhnya qadar apabila sudah ditetapkan maka akan terjadi walaupun tanpa ia melihatnya.”

Adapun riwayat lain, disebutkan dalam Ath-Thabari (9/506) Wahab berkata, “Alasan mengapa Sulaiman mencari burung Hudhud, karena burung Hudhud itu melalaikan tugas yang seharusnya ia laksanakan.”

Pendapat ini ditolak, karena sepertinya dinukilkan dari ahli kitab dan tidak ada kabar shahih atau nash Al-Qur`an yang membenarkan pendapat ini. Al-Hakim menshahihkan kabar ini, tapi kamu jangan terpedaya dengan penshahihannya. Karena Al-Hakim selalu mengatakan hadits maudhu’ menjadi hadits shahih dan dia juga terlalu mempermudah dalam masalah riwayat hadits.

Al-Alusi berkata (19/272) dalam *Ruhul Ma’ani*, “Sesungguhnya burung Hudhud melihat sumber air di dalam bumi, walaupun hal ini boleh terjadi menurut pedoman-pedoman kelompok Al-Asya’irah namun sangat tidak bisa diterima akal, dan aku tidak membenarkan keshahihan kabar ini. Penshahihan Al-Hakim pada kabar ini tidak diterima oleh ahli hadits seperti yang kamu ketahui.”

Adapun penafsiran yang shahih adalah sesungguhnya Sulaiman ﷺ memeriksa burung dan pemeriksaannya itu tidak seperti kepada salah satu dari menteri-menterinya. Ketika dia tidak menemukan burung Hudhud, maka dia pun marah. Hal ini menunjukkan atas tanggung jawab dan seriusnya dengan permasalahan kerajaannya tanpa minta bantuan kepada orang lain. Pendapat ini seperti pendapat As-Sa’di (603, 604) dalam tafsirnya.

Balqis Dan Khurafat Bahwa Dia Adalah Keturunan Jin

Allah ﷻ berfirman, “*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala sesuatu, serta mempunyai singgasana yang besar.*” (An-Naml: 23)

Ibnu Jarir berkata dengan nomor (27033) dari riwayat Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Salah satu orangtua raja*

Saba adalah jin.” Ibnu ‘Udai telah meriwayatkannya dalam *Al-Kamil* tentang Riwayat-riwayat dha’if (1/177) dari Sa’id bin Busyair dari Qatadah bin An-Nadhr bin Anas dari Busyair bin Nuhaik dari Abu Hurairah رضي الله عنه –ia merupakan riwayat Ibnu Jarir– kemudian dia berkata, “Aku tidak mengetahuinya.” Diriwayatkan dari Qatadah tidak termasuk dalam riwayatnya Sa’id bin Busyair dan aku tidak melihat apa yang diriwayatkan oleh Sa’id bin Busyair adalah sesuatu yang bisa diterima. Mungkin dia berprasangka pada sesuatu dan berkelanjutan sehingga dia banyak berbuat salah.

Akan tetapi Adz-Dzahabi berkata dalam *Adh-Dhu’afa’ wa Al-Matrukin*, “Riwayat ini dha’if.” Menurut Ibnu Hibban, “Kesalahannya fatal.”

Dia telah menyebutkan beberapa hadits dalam *Al-Mizan* yang seluruhnya hadits mungkar. Dan Al-Manawi mengingkari hadits yang diriwayatkan darinya seperti disebutkan dalam *Faidhul Qadir*³²⁶.

Kemudian sebagian ahli tafsir yang sering menukilkan kisah dari Bani Isra’il untuk menambah khurafat-khurafat lain seperti yang dimaksud dari firman Allah ﷻ, “*Serta dia mempunyai singgasana yang besar.*” (An-Naml: 23) Mereka berpendapat, “Panjang singgasananya delapan puluh hasta dan lebarnya empat puluh hasta dan tingginya sepanjang tiga puluh hasta. Dilapisi mutiara dan yaqut merah dan permata hijau. Bahannya dari mutiara dan intan permata ditutup dengan kain sutera yang berlukis yang memiliki tujuh kunci.

Menurut pendapat Muqatil –semoga Allah memusnahkannya–, “Besar singgasananya delapan puluh hasta kali delapan puluh hasta dan tingginya delapan puluh hasta juga yang dilapisi dengan mutiara dan dilayani banyak wanita dan Balqis mempunyai enam ratus pelayan wanita³²⁷!

Walaupun Ath-Thabari dan Al-Qurthubi telah menukilkan berita-berita ini, akan tetapi Ath-Thabari telah kembali ke pendapatnya yang benar dan dia berkata, “Ukuran singgasananya besar akan tetapi tidak sebesar, besar dan luasnya.” Adapun Al-Qurthubi berkata seperti perkataan Az-Zamakhshari, “’Arsy tersebut memang sangat

326. Lihat, *Adh-Dha’ifah Wal Maudhu’ah* karangan Al-Albani dengan nomor (1818).

327. Ath-Thabari, (9/508, 509) dan Al-Qurthubi (13/193).

besar ditambah lagi ‘arsy-singgasana yang dimiliki keluarganya yang juga para raja³²⁸ dan ini pendapat yang shahih.”

Riwayat palsu melalui As-Suddi dan kelompoknya, dan Wahb bin Munabbih dalam Israiliyyatnya menyebutkan bahwa para ahli tafsir tenggelam dalam pengertian firman Allah ﷻ, *“Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah.”* (An-Naml: 35) Para ahli tafsir memberikan ciri-ciri hadiah yang diberikan itu sebagaimana yang dipahami dari seluruh riwayat adalah sebagai berikut,

Mereka berkata, “Balqis mengutus kepada Sulaiman salah seorang pembesar kaumnya yang bernama Al-Mundzir bin ‘Amru... Balqis menghadihkan kepada Sulaiman seratus pelayan laki-laki dan seratus pelayan wanita. Laki-laki memakai pakaian perempuan dan perempuan memakai pakaian laki-laki dan kemudian Balqis berkata kepada para pelayan laki-laki, “Bicaralah kepada Sulaiman dengan cara bicara wanita.” Dan dia berkata kepada hamba sahaya yang perempuan, “Bicaralah kepada Sulaiman dengan cara bicara seperti laki-laki.” Dia memberikan pula kesturi dan anbar kepada mereka dengan jumlah yang sangat banyak. Tidak ketinggalan batu emas, dua permata yang satu berlobang miring dan satu lagi tidak berlobang dan dia juga memberikan periuk yang tidak berisi apa-apa dan sebagiannya lagi merupakan peninggalan-peninggalan dari raja-raja Himyar.

Ada yang mengatakan, “Bahwa burung Hudhud memberitahukan hadiah tersebut kepada Sulaiman, maka Sulaiman memerintahkan agar membentangkan di tempatnya dengan batu-batu emas dan perak sepanjang sembilan farsakh (1 farsakh = 8 Km). Sulaiman memerintahkan juga agar dikeluarkan binatang laut yang terbagus yang memiliki sayap, lampu kendil dan pendampingnya agar disusun sedemikian rupa di sebelah kanan dan sebelah kiri serta diletakkan juga di sampingnya batu emas dan perak. Kemudian Sulaiman memerintahkan rakyatnya yang terdiri dari jin, manusia dan burung agar membersihkan diri. Maka sampailah para utusan Balqis beserta hadiahnya, kemudian mereka melihat binatang membuang kotorannya di atas batu emas dan perak, mereka pun membuang apa yang dibawa mereka yang berupa

328. Az-Zamakhshari, (3/140) dalam *Al-Kasysyaf*, dan telah disebutkan sebelumnya dalam kitab *Al-Qurthubi*.

batu emas juga. Kemudian Al-Mundzir bin ‘Amru memohon kepada Sulaiman agar membedakan antara pelayan wanita dan pelayan laki-laki, melobangi permata dengan lobang yang sejajar, memasukkan benang ke dalam jarum dan mengisi kendi kosong dengan air, yang berupa air yang bukan air bumi atau bukan air dari langit!

Sulaiman membedakan mereka dengan cara bahwa dia menyuruh pelayan wanita dan pelayan lelaki agar mengambil wudhu’ maka yang laki-laki mengambil air dan menyiram tangan dan kakinya satu siraman, sedangkan yang wanita memulai menyiram dari tangan kiri lalu tangan kanan, maka ditemukanlah perbedaan di antara mereka. Kemudian Sulaiman menyuruh kuda berlari agar mengeluarkan keringat, kemudian terisilah kendi itu dengan keringat kuda tersebut. Kemudian Sulaiman menyuruh rayap agar mengambil benang dan memasukkannya ke dalam lobang jarum, maka rayap tersebut memasukkannya dengan cara sejajar. Lalu Sulaiman mengembalikan hadiah tersebut!!.

Para ahli riwayat dari yang paling pakar sampai yang biasa-biasa saja menetapkan bahwa berita ini adalah palsu dan tidak dibutuhkan membuat bantahan yang berarti untuk menolaknya. Keputusannya adalah riwayat ini palsu, bohong dan tidak masuk akal.

Ath-Thabari meriwayatkan dengan nomor (26955) dari Mujahid dan dari Ibnu Abbas bahwa Balqis mengunjungi Sulaiman bersama dua belas ribu raja-raja kecil.

Dalam satu riwayat dengan nomor (26957) bahwa Mujahid berkata, “Kekuatan raja Saba adalah dua belas ribu raja-raja kecil dan tiap-tiap raja kecil memiliki seratus prajurit.

Menurut saya, “Jika kita hitung secara matematis dengan cara yang sangat sederhana maka diketahuilah kekhurafatan dan kepalsuan riwayat-riwayat ini karena bala tentara Balqis kalau tidak berjumlah $12.000 \text{ Prajurit} \times 100.000 \text{ Prajurit} = 12.000.000 \text{ Prajurit}$.

Atau berjumlah $100.000 \text{ Prajurit} \times 100.000 \text{ Prajurit} = 10.000.000.000 \text{ Prajurit}$. Dan ini adalah praduga semata yang tidak diragukan lagi kepalsuannya.

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berpendapat tentang firman Allah ﷻ, “*Dan disingkapkannya kedua betisnya.*” (An-Naml: 44)

“Kedua betisnya berbulu lebat.” Sulaiman berkata, “Dengan apa bulu tebal itu bisa dihilangkan?” Mereka menjawab, “Dengan silet.” Sulaiman berkata lagi, “Jangan, karena jika memakai silet maka meninggalkan bekas.” Kemudian dia menyuruh dengan memakai kapur tuhur, maka dibuatlah kapur tuhur itu.

Apakah yang menyebabkan nabi Allah Sulaiman melihat kedua betis Balqis? Kemudian masalah pernikahannya dengan Balqis juga tidak kita temukan di dalam Al-Qur`an dan Sunnah. Arti kapur tuhur adalah batu kapur yang ditambah padanya beberapa campuran yang dipakai untuk menghilangkan bulu.

Ini adalah khurafat dan cerita-cerita palsu, mimpi yang kacau balau dan bid'ah yang wajib dihapuskan dari buku-buku tafsir secara keseluruhan.

Kisah-Kisah Israiliyyat dan Khurafat tentang Sulaiman ﷺ

Cincin Sulaiman dan setan yang durhaka bernama Shakhr!

Allah ﷻ berfirman, *“Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. Maka ia berkata, “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.” Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya. Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. Ia berkata, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugrahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi.” (Shad: 30-35)*

Di sini akan kita jelaskan apa-apa yang diceritakan orang-orang yang bodoh dari ahli kitab dan kelompok zindiq, yang kaum Muslimin menukilkannya dari mereka ke dalam buku-buku tafsir. Maka sejarah mereka menjadi hitam sedang mereka sebenarnya tidak membutuhkannya:

1. Ath-Thabari menyebutkan dengan nomor (29875) diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, “Setan mengeluarkan seekor kuda (yang berdiri dengan tiga kaki dan satu kaki lagi diangkat hingga sisi yang lain bisa tertanam ke tanah) kepada Sulaiman dari padang rumput yang luas di lautan.” Ditambahkannya, “Kuda, baghal dan keledai yang berdiri dengan tiga kakinya dan satu kakinya lagi diangkat hingga sisi yang lain bisa tertanam ke tanah.” Mujahid menambahkan (29877), “Jumlah kudanya sebanyak dua puluh kuda yang memiliki sayap.” Aku tidak tahu bagaimana bisa mereka menetapkan jumlah kuda tersebut serta sifat-sifatnya? Dan bagaimana pula setan dapat mengeluarkan kuda-kuda itu untuk Sulaiman dari dasar lautan? Apakah begitu mudahnya setan menipu salah satu nabi Allah dengan tipu daya dan mimpi buruk ini, setan tidak mampu menguasai Sulaiman! Cukuplah kita menyatakan bahwa riwayat ini dibuat oleh pimpinan pembuat hadits palsu yaitu Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.
2. Dalam Tafsir *Al-Jalalain* tepatnya pada catatan pinggir Al-Qur'an dikatakan, “*Fatanna Sulaiman*” artinya kami telah menguji dan menyiksanya. “*Jasad*” artinya tidak memiliki roh dan kekuatan.” Ada yang mengatakan, “Setan³²⁹ ditakdirkan Allah untuk menduduki kursi kerajaan Sulaiman dan melaksanakan tugasnya sebagai raja dalam masa pengujian Sulaiman ﷺ.”
3. Adapun Setan yang bernama Shakhr, cincin Sulaiman dan ujian terhadap Sulaiman telah dipaparkan dengan riwayat yang sampai kepada kejahatan yang sangat serius karena sampai menimpa kepada nabi Allah Sulaiman ﷺ. Ath-Thabari menyebutkan (2990) dari As-Suddi dan As-Suyuthi menyebutkan dalam *Ad-Dur Al-Mantsur* (7/179-180) dengan sanad yang sama dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa dia berkata,

“Pada suatu ketika, Sulaiman hendak masuk ke toilet, maka dia memberikan cincinnya kepada Al-Jaradah –salah istri yang sangat dicintainya di antara istri-istri yang lain– maka datanglah setan

329 Mereka berpendapat bahwa yang durhaka ini adalah bernama Shakhr.

dalam wujud Sulaiman dan berkata kepada Al-Jaradah, “Berikan cincin itu kepadaku,” maka dia pun memberikan cincin tersebut kepadanya. Ketika setan memakai cincin Sulaiman maka tunduklah kepadanya jin, manusia dan para setan. Tatkala Sulaiman ﷺ keluar dari toilet, dia berkata, “Berikan cincinku kepadaku, dia menjawab, “Aku sudah memberikannya kepada Sulaiman.” Sulaiman berkata, “Akulah Sulaiman.” Dia menjawab, “Engkau bohong, engkau bukan Sulaiman.” Maka setiap dia mengatakan bahwa dia adalah Sulaiman, orang-orang menyangka bahwa dia telah berbohong sehingga anak-anak melemparinya dengan batu. Lalu Sulaiman menyadari bahwa ini merupakan ujian dari Allah ﷻ. Kemudian setan menjadi penggantinya dan memutuskan perselisihan di antara manusia.

Ketika Allah berkehendak mengembalikan kerajaan tersebut kepada Sulaiman ﷺ, Allah memasukkan ke dalam hati manusia agar tidak percaya kepada setan itu, maka mereka mendatangi istri-istri Sulaiman dan berkata, “Apakah ada perbuatan Sulaiman yang aneh?” Istri-istrinya menjawab, “Ada, dia mendatangi kami ketika kami dalam keadaan haid, sedang dia tidak pernah berbuat demikian sebelumnya kepada kami!

Setelah setan melihat ada gerak gerik dia akan disingkirkan, maka dia menduga bahwa nasibnya sudah berakhir dan mereka menulis tulisan yang berbau sihir dan tipu daya yang kemudian mereka tanam di bawah kursi Sulaiman. Hal ini mereka sebarkan kepada manusia lalu mereka ambil dan mereka bacakan kepada khalayak ramai, dan mereka berkata, “Dengan inilah Sulaiman menjadi orang terkenal dan menundukkan manusia.” Maka orang-orang mengkafirkan Sulaiman dan mereka terus dalam kekufuran. Setan tadi mengambil cincin kemudian membuangnya ke laut dan ketika itu pula seekor ikan mengambil dan menelannya. Saat itu Sulaiman sudah terlantar dan bekerja di tepi pantai dengan menerima upah! Datanglah seorang laki-laki membeli ikan yang mana dari salah satu ikan itu terdapat ikan yang menelan cincinnya. Si pembeli tadi itupun memanggil Sulaiman dan berkata, “Tolong bawakan ikanku ini! Kemudian mereka berangkat menuju rumah si pembeli ikan tadi. Ketika mereka sampai di depan rumah si pembeli ikan, dia memberikan ikan yang di dalam perutnya terdapat cincin Sulaiman, dan Sulaiman pun mengambil ikan tersebut

dan kemudian membelah perutnya dan terlihatlah cincin itu di dalam perutnya dan Sulaiman pun mengambil dan mengenakan cincinnya kembali. Setelah dipakainya tunduklah seluruh manusia, jin dan para setan kepadanya dan dia kembali kepada posisi sebelumnya. Sedangkan setan lari hingga sampai kepada salah satu pulau di lautan. Sulaiman mengutus prajuritnya untuk menjemput si setan, namun setan kuat sehingga mereka tidak mampu membawanya kembali hingga pada suatu hari setan tertidur dan mereka mendatangnya dan melobangi bangunan yang terbuat dari timah. Tiba-tiba setan terbangun dan dia pun tertangkap. Setan itu tidak ditempatkan dalam satu tempat saja, namun diperangkap dengan perangkap yang terbuat dari timah. Mereka menangkap dan mengikatnya kemudian membawanya ke hadapan Sulaiman ﷺ. Sulaiman memerintahkan agar batu marmer dilobangi dan kemudian si setan dimasukkan ke dalamnya lalu diikat dengan besi tembaga dan dibuang ke laut, inilah maksud dari firman Allah ﷻ, *“Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit).”* (Shad: 34) Yaitu setan yang menguasai Sulaiman ﷺ!

Kemudian Az-Zamakhshari meriwayatkan yang lebih buruk lagi daripada sebelumnya, dia berkata, “Sesungguhnya Sulaiman ketika bertemu dengan putri Shaidun yang bernama Jaradah, dia tertarik padanya dan menawarkan kepadanya agar beriman kepada Allah, namun Jaradah enggan dan Sulaiman pun menakutinya hingga Jaradah berkata kepada Sulaiman, “Bunuhlah aku, niscaya aku tidak akan beriman.” Tetapi Sulaiman tetap menikahnya sedang Jaradah masih seorang musyrikah. Jaradah menyembah berhala yang terbuat dari yaqut selama empat puluh hari dengan sembunyi-sembunyi dari Sulaiman hingga akhirnya dia beriman. Maka Sulaiman diberi ujian dengan dihilangkannya kerajaan darinya selama empat puluh hari juga (*Al-Kasysyaf* 3/328).

Ka’bul Akhbar menyebutkan bahwa ketika Sulaiman menzhalmi seekor kuda dengan membunuhnya maka disirnakkan kerajaan darinya. Al-Qurthubi menyebutkannya juga (15/190).

Al-Hasan Al-Bashri menyebutkan –seperti yang disebutkan dalam tafsirnya (2/253)– Bahwa Sulaiman menyetubuhi sebagian

istrinya dalam keadaan haid atau tidak dalam keadaan haid. Pendapat ini sangat jauh dari kebenaran.

Tanggapan Para Ulama terhadap Kebohongan-kebohongan ini

1. Az-Zamakhsyari berkata (3/329) dalam Tafsirnya setelah menyampaikan kisah cincin itu, “Para ulama amat meyakini enggan menerima pendapat ini, mereka berkata, “Kisah ini salah satu dari kebatilan yang dibuat orang-orang yahudi. Para setan tidak mungkin berbuat perbuatan-perbuatan seperti ini. Allah melindungi hamba-hambaNya dari setan-setan itu hingga orang-orang yahudi itu yang merubah hukum-hukum yang sebenarnya. Dan berusaha untuk mencoreng nama baik istri-istri para nabi!”
2. Al-Qadhi Iyadh berkata (2/189) dalam *Asy-Syifa*, “Apa-apa yang dinukilkan dari ahli kitab, tentang setan mempengaruhi Sulaiman semuanya tidak ada yang shahih. Begitu juga halnya dengan penguasaannya terhadap kerajaan Sulaiman dan kepemimpinannya yang zhalim kepada bangsanya dalam memutuskan perkara. Karena setan tidak mungkin menguasai permasalahan seperti ini. Para nabi terpelihara dari hal-hal seperti yang mereka ceritakan.”
3. Ibnu Katsir berkata (7/60) dalam tafsirnya, “Semua ini adalah israiliyyat...” Kemudian menyebutkan satu riwayat dari Ibnu Abbas ؓ, dan menurutnya, “Riwayatnya disandarkan kepada Ibnu Abbas ؓ cukup kuat, tetapi nyatanya Ibnu Abbas ؓ –jika shahih diriwayatkan darinya– mengambilnya dari ahli kitab dan di antara mereka ada yang tidak meyakini akan kenabian Sulaiman ؑ. Yang jelas, mereka mendustakannya. Maka dari itu, setelah ini ditemukan banyak kisah-kisah yang mungkar, di antara yang paling mungkar adalah masalah wanita itu.”

Menurut saya, “Kita telah menyatakan bahwa keshahihan riwayat belum tentu matannya shahih juga apalagi matannya tersebut fasid (tidak bisa diterima). Sanad di sini rangkaian katanya sangat buruk, maka dari itu mudah dikenal walaupun yang melihatnya orang buta, apalagi orang yang dapat melihat.”

4. Adapun Fakhrurrazi رحمه الله dalam *Mafatihul Ghaib* telah sangat bijak menyebutkan kisah-kisah batil ini dan membantahnya. Setelah menyebutkan riwayat-riwayat ini, dia membantahnya dengan empat bantahan, yaitu:

Pertama, ujian yang ditimpakan kepada Sulaiman adalah dia seorang bapak yang memiliki anak. Maka berkatalah para setan, “Jika anaknya hidup niscaya akan menguasai kita seperti bapaknya, tidak ada jalan kita kecuali membunuhnya.” Hal ini diketahui bapaknya Sulaiman عليه السلام yang memelihara anaknya di awan. Suatu ketika dia disibukkan dengan urusannya, tiba-tiba dia menemukan anaknya tergeletak mati di atas kursinya. Sulaiman menyadari kesalahannya bahwa dia tidak bertawakal tentang hal ini kepada Allah ﷻ dan dia pun mohon ampunan dan bertaubat kepada Tuhannya.

Kedua, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sulaiman berkata, “Aku akan menggilir tujuh puluh istriku malam ini dan tiap-tiap mereka akan melahirkan seorang ksatria untuk berperang di jalan Allah, Sulaiman tidak mengatakan, ‘Insya Allah.’” Maka dia pun menggilir seratus istrinya dan tidak ada di antara mereka yang melahirkan kecuali satu istri yang melahirkan seorang anak setengah manusia.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Seandainya saja Sulaiman mengucapkan Insya Allah, niscaya tiap-tiap istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan siap berjihad di jalan Allah ﷻ.” HR. Ahmad (2/229) dan asalnya dalam Ash-Shahihain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Itulah riwayat yang shahih dari firman Allah ﷻ, “*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman.*” Riwayat inilah yang kita terima dan kita benarkan.

Ketiga, firman Allah ﷻ, “*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman.*” Yaitu dengan penyakit yang sangat berat, yang ditimpakan Allah ﷻ kepadanya hingga karena amat sakitnya seolah-olah tubuh Sulaiman tanpa roh. Dan firman-Nya, “*kemudian ia bertaubat.*” Artinya, sehat kembali seperti sedia kala.

Keempat, sesungguhnya Allah ﷻ mengujinya dengan merasa ketakutan atau ditimpakan ujian dari sisi lain. Dikarenakan kekuatan rasa takut itu tubuhnya lunglai seperti tubuh yang lemah yang tergeletak di atas kursinya. Kemudian Allah menghilangkan rasa takut

itu darinya dan mengembalikannya seperti sedia kala dengan kekuatan dan hati yang mulia.

Inilah yang dikatakan para ulama yang telah meneliti keabsahan riwayat-riwayat tentang Sulaiman. Dan kita membenarkan pendapat ini juga –seperti pendapat Ar-Razi– untuk menegaskan dalil-dalil yang benar demi menjaga para nabi dari kesesatan yang diprakarsai musuh-musuh iman untuk menghina mereka.

Menurut saya, “Di samping itu ditambah lagi alasan lain yang dikatakan oleh para ulama yang meneliti tentang kebenaran riwayat-riwayat tentang para nabi seperti Al-Alusi dan Asy-Syanqithi. Inilah yang disepakati dan kita yakini untuk menjaga para nabi.

Wafatnya Nabi Sulaiman ﷺ

Allah ﷻ berfirman, “*Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.*” (Saba: 14)

Para ahli tafsir memiliki banyak pendapat dalam menafsirkan nash Al-Qur`an ini. Sebagian pendapat sangat tidak masuk akal dan pendapat yang mendekati kebenaran adalah, “Bahwa Sulaiman sedang berada di dalam mihrabnya kemudian maut menjemputnya dalam keadaan duduk bersandar dengan tongkatnya dan datanglah rayap yang memakan tepi tongkatnya maka termakanlah sebagiannya dan bagian yang dimakan roboh dan hilanglah keseimbangannya hingga dia pun terjatuh maka itulah tanda atas kematiannya.” Maka berdatanganlah keluarganya, kemudian mengebumikannya. Tidak begitu lama, diketahui kematian Sulaiman baru saja terjadi. Ketika jin yang menghadapi kerja berat mengetahui kematian Sulaiman, maka mereka menyadari jikalau mereka mengetahui perkara ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan dalam jarak waktu antara matinya Sulaiman dengan tahunya mereka akan kematiannya. Pendapat yang mendekati kebenaran bahwa Sulaiman apabila masuk ke dalam mihrabnya, dia menyendiri dan beri’tikaf untuk beribadah kepada Tuhannya dan tidak seorang pun boleh masuk kecuali

setelah mendapat ijin darinya. Di samping itu juga dijelaskan bahwa keabsenannya telah lama sampai diketahui kematiannya. *Wallahu A'lam.*



Kisah Harut dan Marut

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابٍ ۖ هَلُوتَ وَمَرْوَتَ ۖ وَمَا يَعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَقًّا يَقُولَانِ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾﴾ البقرة: ١٠٢ - ١٠٣

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada

manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.” Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan ijin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.” (Al-Baqarah: 102-103)

Kisah ini kita sebutkan di sini, karena berhubungan dengan kisah Sulaiman ﷺ sebagaimana yang disebutkan Al-Qur`an. Riwayat-riwayat palsu telah banyak menyebar ke dalam kisah ini, maka dari itu kita harus menjelaskan dan menerangkannya agar dengan kenyataan ini binasalah para pendusta dan hiduplah mereka yang tetap berpegang teguh dengan kenyataan.

Kisah-kisah Israiliyyat dan Maudhu' dalam Kisah Harut dan Marut

Ath-Thabari telah meriwayatkan dalam tafsirnya, As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi dalam riwayat ini yang maknanya, “Sesungguhnya Adam ﷺ ketika Allah menurunkannya ke bumi, berkatalah malaikat, “Wahai Tuhan kami!, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah: 30) Mereka berkata, ‘Wahai Tuhan kami! Kami lebih taat kepada-Mu daripada

Adam dan keturunannya. Allah ﷻ berfirman kepada malaikat, “Datangkanlah kepada-Ku dua malaikat di antara kalian agar Kami turunkan keduanya ke bumi dan kalian lihat apa yang akan mereka lakukan, mereka menjawab, “Wahai Tuhan kami! Kami memilih Harut dan Marut. Maka diturunkanlah keduanya ke bumi dan keduanya dicoba dengan seorang wanita yang paling cantik di antara manusia yang bernama Az-Zuhrah, maka wanita tersebut mendatangi keduanya dan kedua malaikat tersebut meminta diri wanita itu, namun wanita tersebut menjawab, “Demi Allah aku tidak mau hingga kamu mengatakan sesuatu yang menyekutukan Allah.” Keduanya berkata, “Demi Allah kami tidak mau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun selamanya.” Maka pergilah wanita itu dari mereka dan kemudian kembali dengan membawa seorang anak kecil, dan keduanya meminta wanita itu lagi, dan wanita itu pun tetap menjawab, “Demi Allah aku tidak mau hingga kalian bunuh anak ini.” Keduanya berkata, “Demi Allah kami tidak mau membunuhnya sama sekali.” Wanita itu pun meninggalkan mereka kembali seperti semula dan kemudian kembali dengan membawa khamer, keduanya pun meminta dirinya kembali, namun wanita itu pun menjawab sama, “Demi Allah aku tidak mau sampai kalian minum khamer ini.” Maka keduanya minum khamer tersebut sampai mabuk dan keduanya berbuat mesum kepada wanita itu dan membunuh anak kecil tadi. Di saat keduanya sadar, berkatalah wanita tadi, “Demi Allah! Kalian tidak meninggalkan satupun yang seharusnya kalian jauhi kecuali kalian berdua melakukannya dikarenakan kalian mabuk. Maka ditawarkanlah kepada keduanya berupa siksa dunia atau siksa akhirat, dan keduanya memilih siksa dunia.”³³⁰ Perawi-perawi kisah ini dinisbatkan sanadnya kepada Ibnu Umar, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas dan Ali عليه السلام.

Sedangkan dari tabi’in: Ka’bal Al-Ahbar, Mujahid dan Ar-Rabi’ bin Khutsaim.

Yang meriwayatkan kisah ini adalah As-Suddi, Al-Kalbi dan selain keduanya yang tergolong riwayatnya *majrūh* (masih disangsikan).

330. Ath-Thabari, (1/500-504) dalam tafsirnya mulai halaman 1684 sampai halaman 1692 dan *Ad-Durarul Mantsur* (1/97-103).

Di antara mereka ada yang berlebihan sampai merafa'kannya kepada Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan sanadnya dari Nafi', dia berkata, "Aku musafir bersama Ibnu Umar, tatkala kami berada pada akhir malam, Ibnu Umar berkata, "Hai Nafi' lihatlah, bintang Al-Hamra' telah tampak! Aku menjawab, "Bukan –dua kali atau tidak–kemudian aku berkata lagi, "Ia telah tampak!" Dia berkata, "Tidak engkau katakan selamat datang!" Aku berkata, "Maha Suci Allah, satu bintang yang tunduk, mendengar dan taat!" Dia berkata lagi, "Apa yang saya katakan kepadamu adalah apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, dan ditambahnya lagi, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Sesungguhnya malaikat berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana bisa Engkau sabar atas anak Adam yang selalu berbuat dosa dan salah?" Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menguji mereka dan memaafkan kalian." Mereka berkata, "Jikalau saja kami di posisi mereka, niscaya kami tidak akan mendurhakaimu!" Allah berfirman, "Pilihlah dua malaikat di antara kalian," beliau menambahkan, "Mereka tidak bermaksud untuk memilih, namun akhirnya terpilih juga Harut dan Marut..."³³¹ Kemudian disebutkanlah kisah ini.

Untuk mendukung riwayat tersebut, mereka menyandarkan riwayatnya dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah ؓ, dia berkata,

"Seorang perempuan dari daerah Daumatul Jandal datang ingin bertemu dengan Rasulullah ﷺ, namun beliau saat itu telah wafat. Dia berbicara dan ingin menanyakan sesuatu. Masalahnya yaitu dia melihat perbuatan sihir namun dia tidak mampu mencegahnya. Melihat hal tersebut berkatalah 'Aisyah ؓ kepada 'Urwah, "Hai anak saudariku! Aku melihat perempuan itu menangis sedih sehingga aku kasihan kepadanya." Perempuan itupun berkata, "Sesungguhnya aku amat takut jikalau aku nanti sudah mati. Aku mempunyai suami namun dia hilang dari sisiku. Dan tiba-tiba seorang nenek mendatangkiku dan aku mencurahkan isi hatiku kepadanya." Si nenek itu berkata, "Apabila engkau melakukan apa yang aku perintahkan kepadamu niscaya suami itu kembali lagi kepadamu." Saat

331. Ath-Thabari, (1/504) dengan nomor (1691) dan *Ad-Durarul Mantsur* (1/97).

malam tiba, si nenek mendatangkiku dengan membawa dua anjing hitam, aku pun menunggangi salah satu anjing tersebut dan si nenek menunggangi yang satunya lagi. Kami pun berjalan tanpa ada halangan hingga kami sampai pada suatu tempat yang bernama Babil dan kami melihat dua orang laki-laki digantung kedua kakinya. Kedua laki-laki itu berkata, "Apa yang menyebabkan kamu datang kemari?." Aku menjawab, "Apakah kamu mengetahui tentang sihir?." Keduanya menjawab, "Sesungguhnya kami adalah ujian, maka janganlah menjadi kafir dan cepatlah kembali." Aku enggan kembali dan aku jawab, "Aku tidak mau pulang." Keduanya berkata, "Pergilah ke dapur itu dan buang air kecil di situ." Aku pun pergi namun aku sungkan hingga aku tidak mampu melakukannya, kemudian aku menemui kembali mereka. Keduanya bertanya, "Sudahkah kamu lakukan?." Aku menjawab, "Belum." Keduanya bertanya, "Apakah kamu melihat sesuatu di situ?." Aku menjawab, "Aku tidak melihat sesuatu." Keduanya berkata, "Berarti kamu tidak melakukannya!" Pulanglah ke negerimu dan janganlah menjadi kafir." Aku tetap enggan pulang hingga keduanya berkata, "Pergilah ke dapur itu lagi dan buang air kecil di situ." Aku pun pergi ke situ namun bulu kudukku berdiri dan aku sangat takut hingga aku tidak bisa buang air kecil, kemudian aku kembali kepada keduanya dan berkata, "Aku sudah melakukannya." Keduanya bertanya, "Apa yang kau lihat di situ?." Aku menjawab, "Aku tidak melihat sesuatu." Keduanya berkata, "Berarti kamu bohong, kamu belum melakukan buang air kecil di situ; Pulanglah ke negerimu dan janganlah menjadi kafir, karena sesungguhnya kamu akan menghadapi masalah besarmu itu sendiri. Mendengar ucapan tersebut aku pun buang air kecil di dapur itu dan aku pun melihat seorang ksatria yang tertutup dengan besi keluar dariku, kemudian pergi menuju langit dan hilang dari pandanganku. Lalu aku mendatangi keduanya dan berkata, "Aku telah melakukannya." Keduanya bertanya, "Apakah yang kamu lihat?" Aku menjawab, "Aku melihat seorang ksatria berpakaian besi keluar dariku kemudian pergi menuju langit hingga hilang dari pandanganku." Keduanya berkata, "Kamu benar, itulah imanmu yang telah keluar dari

dirimu, maka pergilah dari tempat ini.” Aku berkata kepada si nenek tadi, “Demi Allah aku tidak mengetahui sesuatu dan keduanya tidak mengatakan apa-apa kepadaku.” Dia pun berkata, “Benar, karena kamu tidak menghendaki sesuatu apa pun kecuali itu; Ambillah gandum ini dan taburkanlah.” aku pun menaburkannya. Maka aku berkata, “Lihatlah,” dia pun melihatnya. Aku katakan lagi, “Lanjutkanlah,” dia pun melanjutkannya. Kemudian saya berkata lagi, “Gosoklah,” dia pun menggosoknya. Saya berkata lagi, “keringkanlah,” dia pun mengeringkannya. Kemudian saya berkata lagi, “Gilinglah,” dia pun menggilingnya. Saya berkata lagi, “Buatlah ia menjadi roti,” maka dia pun membuatnya menjadi roti. Tatkala aku mendapatkan diriku tidak menghendaki kecuali yang telah terjadi, iapun terjatuh ke tanganku dan aku sangat menyesal. Demi Allah hai Ummul Mukminin, aku tidak berbuat apa-apa dan aku tidak melakukannya selamanya, maka aku pun bertanya kepada para sahabat Rasulullah ﷺ, setelah wafatnya Rasulullah ﷺ dan para sahabat saat itu banyak, namun mereka tidak tahu harus bicara apa kepada wanita itu. Mereka bingung dan takut untuk berfatwa sesuatu yang tidak mereka ketahui; akan tetapi Ibnu Abbas telah mengatakan sesuatu kepada wanita itu atau sebagian sahabat yang bersamanya, “Seandainya kedua orangtuamu atau salah satunya masih hidup! (niscaya mereka bisa memberikan solusi kepadamu)³³².

Pendapat Ulama tentang Kisah ini

1. Kita memperhatikan bahwa perawi-perawi kisah ini dari sisi riwayat-riwayatnya adalah mereka yang dijuluki dengan orang-orang yang dha’if, pemalsu dan pendusta.

Adh-Dhahhak dan Juwaibir telah merafa’kannya kepada Ibnu Abbas, sedangkan keduanya tidak pernah jumpa dan tidak pernah mendengar dari Ibnu Abbas.

Dalam sanad kisah ini ditemukan Ishak bin Basyar Al-Kahili seorang pendusta dan haditsnya *Matruk* (ditinggalkan). Sebagaimana yang dikatakan oleh ulama Al-Jarh wa At-Ta’dil.

332. Ath-Thabari, (1/506) dengan nomor (1698) dan *Ad-Durarul Mantsur*, (1/101).

Dan di dalam sanadnya juga ditemukan Al-Kalbi yang haditsnya juga *Matruk* dan dia mendukung pendapat-pendapat golongan Ar-Rafidhah dan namanya seperti sifatnya.

Di dalamnya terdapat pula, As-Suddi yang sudah kita ketahui bersama riwayat-riwayatnya seperti telah kita sebutkan sebelumnya. Baik itu kisah besar atau kecil, maka musibah datangnya dari mereka berdua.

2. Kisah ini sangat bertentangan dengan apa yang telah disepakati seluruh umat bahwa malaikat itu adalah makhluk yang terpelihara dari kesalahan, ketika Allah ﷻ berfirman tentang mereka, *“Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (At-Tahrim: 6) Allah juga menyifati mereka adalah, *“Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimulyakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.”* (Al-Anbiyaa` : 26-27) Dan firman-Nya, *“Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.”* (Al-Anbiyaa` : 19-20) Dan firman-Nya juga, *“Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.”* (Fushshilat: 38) Dan firman-Nya juga, *“Yang mulia lagi berbakti.”* (Abasa: 16)

Dalam keterangan lain, Allah menciptakan malaikat dan men-sifati sebagai mahluk yang sangat mustahil jatuh ke dalam maksiat, bahkan mereka adalah pendukung orang-orang yang beriman atas orang-orang kafir. Di antara mereka ada yang ditugaskan sebagai penyampai wahyu dari langit, yang mengontrol atas gunung-gunung, mengontrol curahan hujan dan tugas-tugas lainnya yang diwakilkan oleh Allah ﷻ kepada mereka. Malaikat adalah makhluk cahaya, ucapan dan perbuatan mereka juga cahaya, karena mereka mengembalikan ilmu kepada Allah. Mereka berkata, *“Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha*

Bijaksana.” (Al-Baqarah: 32) Bagaimana bisa terjadi jika mereka menjawab firman Allah ﷻ sebagaimana yang terdapat di dalam riwayat ini, ketika Allah berfirman kepada mereka –sebagaimana yang dipaparkan dalam riwayat ini-, “Jikalau Aku menguji kamu berdua dengan apa yang Aku ujikan kepada bani Adam, niscaya kamu berdua akan mendurhakai-Ku.” Keduanya berkata, “Jikalau Engkau melakukannya kepada kami wahai Tuhan kami, niscaya kami tidak akan berbuat maksiat kepada-Mu.”

Sesungguhnya sifat para malaikat tidak seperti yang digambarkan dalam riwayat ini, bahkan ini adalah perilaku iblis yang dilaknat yang berani melawan Tuhannya, di saat para malaikat menyatakan Tuhannya terjuah dari sifat kekurangan dan mereka mengembalikan ilmu kepada-Nya dan memuji Allah dengan nama diri-Nya yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Allah ﷻ berfirman, “*Dan sesungguhnya para setan akan mewahyukan kepada wali-wali mereka.*” Benar, inilah sebenarnya problemnya. Di sinilah penyakitnya bersembunyi, setan jin mewahyukan kepada setan manusia agar malaikat menjadi sosok yang lain seperti Iblis yang berdiri di hadapan Allah ﷻ dalam banyak kisah yang bohong dan palsu.

Al-Qadhi Iyadh berkata, “Kaum Muslimin sepakat bahwa malaikat adalah beriman dan mulia³³³.”

Karena tabiat orang-orang Bani Isra’il yang sombong di muka bumi ini dan merusaknya, mereka pun menginginkan agar maksiat itu dibolehkan untuk mereka dan meminta maaf atas banyaknya maksiat mereka. Maka dari itu mereka sengaja mengarang kisah-kisah khurafat yang di dalamnya telah berbohong kepada Allah, malaikat-Nya, dan rasul-Nya. Dengan tujuan agar setelah itu kaum Muslimin menukikan kisah-kisah ini dari mereka.

Kisah ini menyalahi akidah kaum salaf yang berpendapat tentang malaikat. Maka dari itu tidak ada alasan untuk mempercayai, meyakini apalagi menerimanya.

3. Adapun Imam Ibnu Al-Jauzi telah memutuskan kepalsuan kisah ini³³⁴.

333. *Asy-Syifa’*, (2/188) karangan Al-Qadhi Iyadh.

334. *Al-La’ali’ Al-Mashnu’ah*, (1/82).

4. Al-Qadhi Iyadh telah membuat keputusan juga dalam *Asy-Syifa*, “Apa yang disebutkan Ahlul Akhbar, yang dinukilkan para ahli tafsir dan apa yang diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Abbas tentang cerita dan ujian kepada Harut dan Marut, maka ketahuilah bahwa cerita-cerita ini tidak ada satupun yang diriwayatkan dengan riwayat dha’if atau shahih dari Rasulullah ﷺ dan tidak pula diambil dari qiyas... cerita-cerita ini diambil dari buku-buku karangan orang-orang Yahudi dan kebohongan mereka³³⁵.
5. Sedangkan Imam Ibnu Katsir telah membuat momentum bahwa kisah ini termasuk dari israiliyyat sebagaimana dia berkata, “Akhirnya kisah ini dirujuk tentang detilnya kepada cerita-cerita Bani Isra’il; karena tidak ada satu hadits shahih pun yang dimarfu’kan yang riwayatnya bersambung sampai kepada Rasulullah ﷺ yang tidak pernah berbicara dengan hawa nafsu. Dan apa yang dikisahkan Al-Qur`an dengan mengambil kesimpulan dalam kisah ini tanpa terlalu panjang dan tidak juga terlalu ringkas, maka kita wajib mempercayai apa yang disebutkan di dalam Al-Qur`an yang datangnya dari Allah ﷻ dan Allah yang lebih mengetahui hakekatnya³³⁶.

Dia menambahkan, “Secara keseluruhan kisah ini adalah cerita israiliyyat yang merupakan referensinya adalah Ka’bal Al-Ahbar, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam tafsirnya dari Ats-Tsauri dari Musa bin ‘Aqabah dari Salim dari Ibnu Umar dari Ka’bal Al-Ahbar lalu disebutkan kisahnya³³⁷.

Ath-Thabari telah meriwayatkan kisah ini dengan sanad ini pula dalam tafsirnya sebanyak tiga riwayat³³⁸.

6. Al-Alusi berkata dalam *Ruhul Ma’ani*, “Asy-Syihab Al-‘Iraqi menashkan bahwa barangsiapa yang meyakini tentang kisah Harut dan Marut bahwa keduanya adalah dua malaikat yang diadzab atas kesalahannya mereka, demi Allah yang Maha Besar, maka dia adalah seorang yang kafir.”³³⁹

335. *Asy-Syifa*’, (92/189) karangan Al-Qadhi Iyadh.

336. Ibnu Katsir (1/215) dalam *At-Tafsir*.

337. *Al-Bidayah*, (1/68).

338. Nomor-nomorinya (1686–1687–1688) (1/502) dalam tafsirnya.

339. *Ruhul Ma’ani*, (1/57).

7. Begitu pula yang diriwayatkan oleh ahli tafsir dengan logika sebagaimana yang dilakukan Ar-Razi dan Abus Sa'ud. Al-Qurthubi berkata, "Semua kisah ini dha'if dan tidak diriwayatkan dari Ibnu Umar dan selainnya. Cerita ini adalah ucapan yang mencoreng dasar agama dan akidah tentang malaikat yang menjadi kepercayaan Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya dan duta-dutaNya kepada para rasul-Nya... Adapun menurut akal, maka ia tidak memungkirinya terjadinya perbuatan maksiat dan ada juga di antara mereka yang tidak setuju dengan apa yang mereka lakukan yang mana perbuatan mereka itu sudah didasari hawa nafsu; kisah-kisah palsu ini di bawah kekuasaan Allah ﷻ; maka dari itu Dia mengingatkan para nabi-Nya, wali-wali dan para ulama. Tetapi apabila kisah ini benar terjadi, maka kita tidak boleh menerimanya kecuali kita mendengarnya dari Al-Qur'an atau Sunnah yang shahih, namun sangat disayangkan kisah ini tidak shahih.³⁴⁰ Kemudian perkataan malaikat, "Engkau tidak mungkin menguji kami"... Perbuatan semacam ini kepada Allah adalah kafir dan kita berlindung kepada Allah. Karena perbuatan ini dinisbatkan kepada para malaikat secara keseluruhan, sedangkan kita telah menyucikan mereka dan mereka terjauh dari apa yang mereka sebutkan dan apa yang dinukilkan oleh ahli tafsir. Maha suci Tuhanku Tuhan yang Maha Perkasa tentang apa yang mereka sifatkan kepada-Nya³⁴¹.
8. Pengarang *Azh-Zhilal* telah menetapkan bahwa ada kisah yang sudah masyhur tentang Harut dan Marut, tetapi dia tidak menyebutkannya. Kemudian dia berkata, "Orang-orang Yahudi dan para setan memvonis bahwa Harut dan Marut mengetahui dan mengajarkan sihir kepada manusia dan menyatakan bahwa sihir itu diturunkan kepada mereka! Al-Qur'an menafikan kedustaan ini juga, yaitu kedustaan diturunkannya sihir kepada dua malaikat tersebut"³⁴².

340. Al-Qurthubi (2/ 56) dalam Tafsirnya.

341. Ibid, (1/57).

342. Dalam *Zhilal Al-Qur'an* (1/95).

Pendapat Aneh As-Suyuthi dan Ibnu Hajar رحمهما الله

Kedua ulama ini menshahihkan kisah ini dan menguatkannya. Keduanya juga menyatakan bahwa sebagian sanad kisah ini diriwayatkan oleh sahabat dengan riwayat shahih dengan tanpa merafa'kan kisah ini sebagai bukti keberpegangan mereka dengan asal riwayat. Tetapi Al-'Allamah Abu Syuhbah membantah pendapat mereka dengan mengatakan, "Saya tidak memungkiri keshahihan atau kehasanan sebagian sanad riwayat kisah ini yang disandarkan kepada sebagian sahabat atau tabi'in, akan tetapi sebagai catatan bahwa referensi dan asal kisah ini adalah dari israiliyyat Bani Isra'il dan kekhurafatan mereka. Perawi riwayat ini telah melakukan kesalahan, terutama dalam merafa'kan hadits mauquf"³⁴³.

Sesungguhnya yang saya ketahui dengan baik adalah bahwa kisah Harut dan Marut sebagai bentuk membuka pintu rezeki dan memakan bahan makanan karena banyak disebutkan oleh para khatib, penceramah atau para imam yang mana mereka mengingkarinya dan menetapkannya sebagai kedustaan dan termasuk Israiliyyat yang akan menutup salah satu pintu rezeki mereka, akan tetapi... sesuatu apabila caranya salah maka pengetahuan tentang itu salah pula dan inilah yang telah terjadi saat ini. Keshahihan sanad bukan berarti nash riwayatnya shahih juga, karena nash riwayat di sini sangat bertentangan dengan asal akidah sebagaimana juga bertentangan dengan ijma' ulama. Apa yang ditetapkan As-Suyuthi dan Ibnu Hajar رحمهما الله tidak bisa kita jadikan pijakan, karena keduanya berpegang kepada kejelasan perkara sedangkan hadits ada yang berbentuk ilmu riwayat dan ilmu dirayat dan tidak sepatutnya salah satunya dibenarkan atas yang lainnya dalam beberapa permasalahan, apalagi hal tersebut nash riwayatnya bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah Shahihah, Ijma' dan dasar akidah. Dan inilah yang terjadi pada nash riwayat kisah Harut dan Marut.

Riwayat yang Shahih dalam Penafsiran Kisah ini adalah³⁴⁴

Bahwa Harut dan Marut diturunkan Allah ﷻ ke bumi sebagai ujian dan cobaan kepada manusia untuk menjadi suatu hikmah yang tidak diketahui. Keduanya berkata kepada setiap orang yang

343. *Al-Isra'iliyyat wa Al-Maudhu'at*, hal. 164.

344. Referensi kita di sini adalah Tafsir Al-Qurthubi (1/ 58) cetakan Darul Hadits.

mendatangi mereka, *“Sesungguhnya kami adalah cobaan, maka janganlah menjadi kafir.”* Keduanya mengajarkan sihir itu kepada manusia berupa ajaran peringatan bukan ajaran untuk mengajak berbuat seperti itu, dalam artian bahwa keduanya berkata kepada siapa saja yang mempertanyakan tentang sifat-sifat sihir dan cara-caranya, *“Barangsiapa yang mempelajarinya di antara kamu dan mempraktekkannya, niscaya dia menjadi orang kafir dan barangsiapa yang mempelajarinya sebenarnya itu bukan untuk dipraktekkan, tetapi untuk memeliharanya dan agar seorang Mukmin tidak terperdayakan, seperti yang dikatakan seorang penyair,*

*Aku mengetahui kejahatan bukan untuk dipraktekkan, tetapi agar aku dapat terpelihara darinya. Maka barangsiapa yang tidak mengetahui kejahatan di antara manusia, niscaya dia akan terperangkap ke dalamnya.*³⁴⁵

Harut dan Marut mengajarkan sihir kepada manusia adalah karena perintah dari Allah ﷻ pada saat para setan menyatakan bahwa Sulaiman ﷺ seorang penyihir –sedang dia terjauh dari hal itu– maka dia menundukkan angin dengan sihir, menundukkan jin dengan sihir, maka dari itu setan mengajarkan sihir kepada manusia, dan diturunkanlah dua malaikat Harut dan Marut untuk membedakan mana yang sihir dan mana yang mukjizat.

Akan tetapi akhirnya Allah ﷻ menetapkan kepada diri-Nya bahwa sihir itu tidak akan bereaksi kecuali yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya, *“Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan ijin Allah.”* (Al-Baqarah: 102)

Jadi, ini merupakan hal yang darurat yang menuntut dua malaikat itu harus diturunkan ke bumi dengan ijin Allah ﷻ untuk menghilangkan pencampur adukan yang terjadi antara kenabian dan sihir. Maka kita sangat tidak membutuhkan riwayat-riwayat palsu itu.

Masalah terakhir yang sangat penting dan harus kita simpulkan dari kisah ini yaitu:

Ketahuiilah! Sesungguhnya sihir adalah salah satu dosa besar, bahkan suatu perbuatan kafir, sebagaimana firman Allah ﷻ, *“Hanya*

345. Bait syair ini karangan Abu Nawwas.

setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.” (Al-Baqarah: 102) Setan dikutuk karena telah menyesatkan manusia agar mempersekutukan Allah. Ia menjadikan sihir sebagai penghubung untuk syirik. Maka dari itu, *had* (hukuman) seorang penyihir adalah dibunuh, karena sihir salah satu dari tujuh yang wajib dijauihi. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ dalam Shahih Al-Bukhari 92767) tentang Wasiat-wasiat dan Muslim (89) tentang Iman.

Imam Adz-Dzahabi berkata (hal. 15) tentang Dosa-dosa besar, “Kamu akan melihat banyak manusia yang menjadi sesat masuk ke dalam lingkaran sihir dan mereka menyangka perbuatan itu hukumnya hanya haram saja, dan mereka tidak merasakan sebenarnya perbuatan itu adalah kekufuran karena mereka tenggelam dalam mempelajari sihir dan mengetahuinya dan inilah bentuk sihir sebenarnya. Memisahkan seorang suami dari istrinya dan membangkitkan cinta seorang laki-laki kepada wanita dan membuat wanita itu menjadi benci kepada laki-laki itu adalah salah satu bentuk sihir dan selainnya yang berupa kata-kata aneh yang kebanyakannya adalah perbuatan syirik dan sesat.

Di bawah ini dalil-dalil golongan yang menyatakan kekufuran seorang penyihir:

- Diriwayatkan dari Bajjalah bin ‘Abadah, dia berkata, “Umar ؓ mengirim surat kepada kami setahun sebelum wafatnya yang berisi, “Bunuhlah setiap penyihir laki-laki dan perempuan.” Atsar riwayat Al-Bukhari (3156-3157) tentang Pajak dan Berpisah.
- Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari ؓ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Tiga orang yang tidak akan masuk surga: Pecandu khamer, pemutus tali silaturrahmi dan orang yang percaya kepada sihir.” Hadits Hasan. Dihasankan oleh Al-Albani (678) tentang Hadits-hadits shahih.

Hukuman ini berlaku untuk penyihir, orang yang percaya sihir dan yang pergi mempelajarinya, sebagaimana dijelaskan di dalam hadits, “*Barangsiapa yang mendatangi penenun atau dukun kemudian dia mempercayai apa yang dikatakannya, maka dia telah menjadi kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.*” Dalam hadits riwayat Muslim (2230) tentang Keselamatan, “*Barangsiapa yang mendatangi penenun atau dukun kemudian mempercayai apa*

yang dikatakannya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.” Hati-hatilah dari hukuman ini. Manfaat dan bahaya tidak akan terjadi kecuali dengan ijin dan kekuasaan Allah. Allah ﷻ Maha Tinggi dengan apa yang mereka sekutukan, dan perkataan mereka yang merupakan kesombongan yang besar.

Kesimpulan: Inilah yang disebutkan Al-Hafizh Al-‘Aini (14/61) dalam *‘Umdatul Qari’*, dia berkata, “Abu Abdullah Ar-Razi menyebutkan bahwa sihir terbagi menjadi delapan macam,

Pertama, sihir para pendusta dan penyembah planet, menyembah tujuh planet yang berputar. Mereka meyakini, planet-planet inilah yang mengatur alam semesta, mendatangkan kebaikan dan keburukan. Dan untuk membatalkan perbuatan dan mazhab mereka, Allah mengutus nabi Ibrahim kepada mereka.

Kedua, sihir orang-orang yang menduga-duga dan jiwa-jiwa yang kuat.

Ketiga, meminta pertolongan kepada roh-roh bumi yaitu para jin. Filosof Muktazilah tidak sependapat dengan golongan yang ketiga ini. Jin terbagi dua, ada yang beriman dan ada yang kafir dan mereka adalah setan-setan. Golongan kedua inilah yang membuat ajimat dan asap sebagai penghubungnya. Bentuk ini dinamakan dengan ajimat dan bentuk penghinaan.

Keempat, dalam bentuk khayalan-khayalan, menipu mata dan sulap. Sebagian ahli tafsir mengatakan, “Sihir yang dibawakan penyihir Fir’aun adalah hanya suatu bentuk sihir sulap.”

Kelima, kreatifitas yang mengagumkan yang terlihat dari perakitan alat-alat.

Keenam, menggunakan obat-obat tertentu, seperti dari makanan atau minyak-minyak.

Ketujuh, ketergantungan hati, yaitu seorang penyihir mengaku mengetahui nama orang yang dimuliakan dan jin menaatinya dan mengeritiknya pada persoalan yang sangat penting.

Kedelapan, yang termasuk sihir juga adalah memakai teori mengumpat dengan melakukan sesuatu secara cepat dan lembut dan bentuk inilah yang banyak berkembang di masyarakat.

Kenalilah kejahatan agar kamu terpelihara darinya. Kami telah menjabarkannya kepadamu agar kamu tidak terperosok ke dalamnya. Maka kembalilah kepada Allah dalam masalah seperti ini.



Kisah Orang-orang yang Melanggar pada Hari Sabtu

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿ وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي
السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ
لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَةٌ مِّنْهُمْ لِمَ
نَعْطُونَ قَوْمًا أَلْفَهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَنْفِقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا
الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ
قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾ ﴾ الأعراف: ١٦٣ - ١٦٦

“Dan tanyakanlah kepada Bani Isra’il tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka, disebabkan mereka

berlaku fasik. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab dengan adzab yang amat keras." Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa. Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkannya, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, "Jadilah kamu kera yang hina." (Al-A'raf: 163-166)

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina." (Al-Baqarah: 65)*

Iniilah perilaku bangsa Bani Isra'il yang melakukan sensasi baru pada salah satu keburukan yang diperbuat mereka. Al-Qur'an mengabadikan kisah kedurhakaan mereka. Mereka adalah bangsa yang memiliki jiwa kotor yang mengeluarkan bau kemunafikan dan kedurhakaan, sebagaimana mereka membawa keinginan yang memporak-porandakan kekuatan tenunan yang kuat. Pendirian mereka yang mudah terombang ambing ketika dihadapkan pada perbuatan yang dungu dalam bentuk gabungan antara perbuatan manusia dan binatang.

Sesungguhnya seperti itulah hati yang telah kosong dari keimanan, maka rohnya seakan hilang, mati dan keberadaannya seolah-olah tidak ada. Hati itu menjadi tempat yang sepi dari sesuatu yang dapat menghidupkannya daripada keyakinan yang baik dan shahih. Akidah mampu menguasai jiwa, karena akidah bukan hanya sekadar diucapkan dengan lisan atau mempercayainya dengan hati, tetapi harus juga dengan melaksanakan rukun-rukunnya yang mena'birkan apa yang telah menetap dalam sanubari dan mencegah dari tiap-tiap yang diharamkan Allah ﷻ dari perbuatan yang dilarang dan kemungkaran. Dengan demikian, akidah menjadi baju besi yang melindungi dari tiap-tiap serangan yang menghantam hati dan sanubari. Maka apabila tubuh

lemah, roh tetap kuat dengan akidahnya dan setia bertahan walaupun diserang tusukan dan pukulan yang bertubi-tubi.

Sesungguhnya akidah bangkit dengan ruh dan ketergantungan manusia dengan Sang Penciptanya, agar orang yang memiliki akidah itu terpelihara dari kehidupan materialistis dan kebodohan menuju fitrah yang sejahtera sebagai ganti daripada terjerumus ke dalam perangkap setan yang selalu mencoba menanamkan virus syahwat yang dihiasi dengan kecintaan terhadap hawa nafsu di dalam hati dengan misi menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Dari sinilah akidah datang untuk memberikan keseimbangan antara kebutuhan ruh dan materi. Seperti yang kita lihat bahwa seruan pertama yang dilakukan para nabi adalah mengajak manusia berakidah, walaupun mereka menghadapi bermacam keburukan akhlak dan kehidupan materialistis disebabkan tidak adanya keseimbangan, penyamun, kedurhakaan dan menzalimi makhluk lain. Dakwah para nabi tidak ada yang dimulai dengan menyeru manusia kembali kepada akhlak yang mulia atau semisalnya, akan tetapi dakwah mereka dimulai dengan tauhid, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu.” (An-Nahl: 36)* Dan juga berfirman, *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, “Bahwa tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (Al-Anbiyaa` 25)* Buku-buku sejarah telah mencatat tentang iman dan orang-orang yang beriman dalam meyakini akidah tauhid dalam bentuk ucapan atau sikap dan kebatilan-kebatilan yang menggerakkan seseorang berkeinginan untuk membicarakan betapa pentingnya membahas masalah akidah dan begitu dibutuhkannya. Akidah itulah yang menjadikan hubungan seorang Mukmin lebih erat dengan Tuhannya untuk mencapai kemenangan yang besar.

Bencana paling dahsyat yang menyerang jiwa manusia adalah apabila akidah telah sirna dari hati manusia. Agama terinjak-injak dan keindahannya terlecehkan dan iman porak poranda. Sehingga hati bergantung kepada selain Allah, maka bangkitlah hukum jahiliyah dan nafsu syahwat menguasai jiwa karena benteng nafsu telah sirna. Betapa hinanya jika jiwa terbunuh oleh nafsu syahwat! Dan benarlah

apa yang dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah رحمه الله, “Sesungguhnya tauhid adalah sesuatu yang sangat berat, sangat menjaga, amat lembut dan sesuatu yang paling rendah dapat mengotorinya serta memberi bekas padanya seperti pakaian putih yang dikotori dengan sesuatu yang paling kecil.”

Hawa nafsu telah merasuki orang-orang Bani Isra’il dan merusak hati mereka sedang hati itu pada tiap-tiap lembah sangat penting. Orang-orang yang beriman di antara mereka adalah rakyat kecil dan tersembunyi, sedang pengikut hawa nafsu adalah para pembesar dan pemimpin, bukan selain mereka. Ucapan para nabi tidak mempengaruhi hati mereka yang sudah terjauh dari iman. Hawa nafsunya lebih tinggi daripada suara iman di hati mereka.

Kisah orang-orang yang durhaka pada hari Sabtu adalah sebuah perumpamaan yang mena’birkan akan jiwa kotor yang nista jauh dari akidah. Jiwa mereka tidak bisa tegar di hadapan masalah yang memberatkan mereka. Manusia telah diciptakan sebagai mahluk lemah, sehingga berbuat durhaka pada hari manusia dilarang memakan buah pohon Khuldi, akan tetapi dia tidak terlena dalam kemaksiatan dan segera bertaubat. Allah pun mengampuninya dan menyampaikan kata-kata pengampunan kepadanya. Adam menghadapi cobaan maksiat dan mewariskan kepada generasinya agar segera bertaubat jika berbuat kemaksiatan.

Inilah perbedaan antara seseorang yang bertauhid yang memiliki keyakinan benar dengan sosok jiwa Bani Isra’il yang tidak mengetahui kecuali berbuat maksiat. Walaupun mereka bertaubat seribu kali, itu hanya taubat di lisan saja tidak ada hubungannya dengan hati, baik dari dekat ataupun dari jauh. Maka dari itu, Allah segera menurunkan adzab-Nya kepada mereka.

Mereka di hadapkan dengan ikan-ikan besar, dan mereka tergoda dengan kelezatan serta kecantikan ikan-ikan itu, sehingga timbullah ketamakan hingga mereka mabuk disebabkan bahan yang memabukkan pada ikan itu dan mereka jatuh mati dengan tajamnya hawa nafsu. Di saat mereka berada di sekitar ikan-ikan tersebut, telah mengalir dalam darahnya siksaan dan mereka menghembuskan nafas terakhir di tepi laut!

Mereka telah melarikan diri dari keimanan. Mereka ingkar setelah jiwa mereka ditanami bunga iman. Mereka jugalah yang meminta beribadah pada hari Sabtu. Orang-orang yahudi istirahat penuh pada hari sabtu dan malam minggu tidak melakukan aktifitas apa pun yang dikehendaki dirinya. Diharamkan bagi mereka beraktifitas pada hari Sabtu sebagaimana yang disyariatkan pada waktu itu, akan tetapi orang-orang yahudi waktu itu kehilangan sifat tipu muslihat yaitu sifat yang dimiliki seorang yahudi sebelum mereka diadzab menjadi kera yang hina!! Siksaan baru yang tidak banyak diulang di dalam Al-Qur`an. Abu Hurairah ؓ telah meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Janganlah melakukan apa yang telah dilakukan orang-orang yahudi yang mana mereka menghalalkan yang telah diharamkan Allah dengan tipu daya yang amat hina.”*³⁴⁶

Sesungguhnya tipu daya dan tipu muslihat adalah termasuk tipuan belaka dan orang yang menipu daya tempatnya di neraka³⁴⁷. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy’ari ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sebagian umatku akan meminum khamer dan mereka menamakannya dengan istilah lain, kemudian akal sadar mereka dirasuki dengan suara lantunan musik dan para penyanyi dan penari. Allah akan melenyapkan mereka dari muka bumi dan merubah mereka menjadi kera dan babi.”*³⁴⁸ Sesungguhnya kejahatan ini satu maka siksanya juga satu, karena Allah ﷻ adalah Esa. Sebagaimana firman-Nya, *“Mereka hendak menipu Allah sedang nyatanya Dia yang menipu mereka.”* Dan firman-Nya juga, *“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar.”* Ini adalah sifat-sifat orang munafik yang menipu daya orang lain seperti kera yang menipu pemiliknya, maka dia dirubah menjadi bentuk kera.

Sebagian manusia ada yang menghiiasi dirinya dengan kemungkar, menipu, memberi alasan bahwa khamer itu adalah minuman kebutuhan roh. Menetapkan riba adalah tambahan dan keuntungan, buka-bukaan adalah seni, menyogok adalah hadiah dan penghargaan,

346. Sanadnya baik dan Ibnu Katsir menetapkan sebagai sanad yang jayyid juga dalam tafsirnya (3/356) dan perawai-perawinya tsiqat dan menyandarkannya kepada Ibnu Baththah Al-‘Akbari.

347. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam hadits ini secara marfu’ dan disandarkan kepada Al-Baihaqi dari Qais bin Sa’ad ؓ sebagaimana disebutkan dalam *Shahihul Jami’* (6725).

348. Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi dan dishahihkan oleh Al-Albani (5454) dalam *Shahihul Jami’*.

zina adalah kebebasan pribadi, melakukan perbuatan keji dan mungkar merupakan contoh berhubungan intim, menjadikan rumah pelacuran adalah rumah indah, pemimpin wanita sebagai seorang penghulu dalam tugas, mengatakan seorang penjahat adalah seorang yang cerdas dan cekatan, akhirnya menjadikan memperolok-olokkan ayat-ayat Allah adalah pendidikan dan pemikiran!

Semua ini adalah tipu daya, tipu muslihat dan berbuat kejahatan terhadap Allah. Mereka yang melakukannya terancam dengan ancaman neraka di akhirat kelak atau bahkan dihukum di dunia dengan cara merubah bentuknya. Betapa hinanya ketika manusia disiksa dengan cara merubahnya menjadi seekor kera! Atau dirubah menjadi seekor babi, siapa yang ingin membunuhnya tidak harus melalui merusak kandangnya!!.

Kisah ini yang mempunyai sanad antara dha'if dan hasan dan secara keseluruhan berlandaskan atas nukilan dari Bani Isra'il, namun tidak menyalahi tujuan Al-Qur'an atau bertentangan dengan salah satu ketetapan akidah kita. Maka dari itu kita berupaya menerima riwayat-riwayat ini sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Katsir رحمه الله (3/356-358) dalam tafsirnya. Ibnu Katsir adalah ksatria dalam bidang ilmunya sebagaimana Al-'Allamah Abu Syuhbah menjulukinya.

Kampung itu bernama Ailah di pesisir laut atau ia merupakan kota di pesisir laut yang subur. Kaum yang dimaksud adalah Bani Isra'il diwajibkan bagi mereka, pada hari Sabtu –atau Jum'at lalu mereka mengingkarinya hingga berubah menjadi hari Sabtu– mereka mengagungkan hari Sabtu. Mereka tidak beraktifitas dan mengonsentrasikan diri hanya untuk beribadah dimulai malam Sabtu atau setelah berakhir siang hari Jum'at hingga permulaan malam Minggu.

Keahlian mayoritas penghuni pesisir adalah nelayan karena laut sangat dekat dari mereka. Suatu kewajiban apabila orang-orang Bani Isra'il bekerja pada pekerjaan ini. Nelayan adalah orang yang paling mengakui dengan nama Allah Maha Pemberi. Dia-lah yang menentukan jaringnya berisi atau kosong tanpa ikan, rezeki sedikit menengah atau banyak. Inilah yang diwariskan para nelayan dari bapak dan nenek moyang mereka, akan tetapi kaidah yang selalu dipakai Bani Isra'il adalah mengingkari kaidah itu sendiri.

Seharusnya orang-orang yahudi itu meninggalkan berlayar mencari ikan pada hari Sabtu itu, sebagaimana yang telah mereka wajibkan kepada diri mereka sendiri. Allah ﷻ menghendaki menguji mereka –Allah tidak boleh ditanya apa yang Dia lakukan, namun mereka akan ditanya pertanggung jawaban apa yang mereka lakukan– maka berdatangan ikan-ikan pada hari Sabtu itu tampak jelas di atas air dengan jumlah yang amat banyak di dekat tepi pantai, maka masyarakat daerah Ailah melihatnya dan tergoda oleh ikan-ikan tersebut.

Ikan-ikan itu kembali lagi tampak jelas di atas air setiap hari Sabtu kemudian menghilang di hari-hari lain. Ikan-ikan itu dalam pandangan mereka lebih indah daripada bunga, lebih elok daripada fajar dan lebih cantik daripada musim semi, karena akidah tidak ada dalam hati mereka. Maka dari itu, keinginan seperti bangunan yang berada di tepi reruntuhan yang akan roboh jika ditiup anak kecil. Barangsiapa yang menanam duri di kebunnya, niscaya dia tidak akan memanennya kecuali darah! Mereka menganggap lebih baik mendatangi laut demi setan daripada meminta tolong dan beribadah kepada Allah. Jikalau mereka meminta pertolongan kepada pemilik kambing, niscaya mereka tidak membutuhkan anjingnya. Setan tidak lain adalah seekor anjing yang menggonggong yang tidak akan diam kecuali dengan meminta pertolongan kepada yang menciptakannya. Maka mintalah perlindungan kepada Allah, karena Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kaum itu menzhalimi Allah, mereka membentangkan jaring pada hari Jum'at dengan cara seorang pemburu yang menancapkan perangkapnya kemudian meninggalkannya agar buruannya terperangkap dan kemudian dia akan mengumpulkannya pada hari berikutnya. Ikan-ikan terjerat ke dalam jaring yang dibentangkan sebelumnya, penangkapan ikan ini berlalu pertama kali kemudian mereka mengulangnya lagi pada hari-hari berikutnya dengan anggapan bahwa Allah mengaruniakan kepada mereka. Mereka tidak sadar bahwa Allah terlebih dahulu membiarkan hamba-Nya melakukan kemaksiatan semauanya hingga kaum tersebut tetap dalam tipu daya dan mereka tenggelam dalam ketakaburan.

Di sini tampak jelas pentingnya menyuruh kepada perbuatan baik dan mencegah dari segala perbuatan mungkar. Dalam kampung ini terdapat tiga golongan:

1. Golongan yang durhaka kepada Allah dan mereka adalah orang-orang yang memperdayakan.
2. Golongan kedua adalah golongan yang bungkam tidak memperdaya dan tidak pula menyuruh kepada kebaikan dan mencegah segala kemungkaran.
3. Sedangkan golongan ketiga adalah golongan yang menghendaki perbaikan. Dan mereka menasehati kaumnya. Apabila suatu golongan menganggap lebih baik diam ketika melihat kemungkaran, berarti mereka tidak lain adalah setan yang diam di dalam kulit manusia, mereka beralasan dengan firman Allah, *“Untuk apakah kamu memperingatkan suatu kaum, Allah-lah yang akan membinasakan dan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih.”*

Mereka lupa bahwa selemah-lemah iman adalah mengingkari kemungkaran dengan hati. Sebagaimana Abu Sa'id Al-Khudri ؓ meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*“Barangsiapa di antaramu yang melihat kemungkaran, hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (kekuasaan), jika dia tidak mampu, maka dengan lisannya dan jika tidak mampu juga maka dengan hatinya karena sikap itulah selemah-lemah iman”*³⁴⁹. Dan dari riwayat Abdullah bin Mas'ud ؓ, *“Dan tidaklah dibalik itu iman kecuali sebesar biji sawi”*³⁵⁰.

Allah ﷻ telah menjaga umat-umat terdahulu, apabila mereka mencegah kemungkaran dan kerusakan, sebagaimana firman-Nya, *“Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada*

349. Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (49/78) dalam *Al-Iman*.

350. Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (50/80) dalam *Al-Iman*.

(mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka.”
(Hud: 116)

Dalam nash yang tidak boleh dita’wil, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya manusia apabila melihat seorang yang zhalim dan tidak mencegahnya maka Allah akan menimpakan adzab-Nya kepada mereka keseluruhan.”*

Suatu negeri akan dimusnahkan walaupun makmur apabila yang zhalim merendahkan orang-orang baik. Benarlah Allah ketika berfirman kepada siapa yang ridha terhadap kemungkaran. Sebagaimana firman-Nya, *”Tentulah kamu serupa dengan mereka.”* (An-Nisaa’: 140)

Para sahabat رضي الله عنهم apabila mengetahui kemungkaran maka mereka tidak dapat mengingkarinya dan mereka berkata, “Ya Allah, ini adalah kemungkaran dan aku tidak ridha.” Kaum Muslimin sekarang menyombongkan diri terhadap mereka. Mereka membiarkan orang yang berbuat kemungkaran dan melarang orang yang mencegah kemungkaran. Mereka menyuruh bungkam orang-orang yang mengajak kebaikan dan agar cukup dengan menunaikan kewajibannya saja. Celakalah orang-orang yang jiwa dan perasaannya tidak mencegah apa-apa yang telah diharamkan Allah. Orang-orang yang mengingkari kemungkaran berkata kepada orang-orang yang hanya tinggal diam, *“Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.”* (Al-A’raf: 164)

Orang-orang yang memperdaya tidak merubah keadaan mereka, maka dari itu Allah menimpakan adzab yang hina kepada mereka. Wujud mereka berubah menjadi kera dan babi, dan Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Ibnu Katsir رحمه الله membenarkan bahwa Allah ﷻ tidak membinasakan mereka yang tidak mencegah kemungkaran atau menyuruh berbuat baik. Pendapat ini walaupun dinukil dari Ibnu Abbas, namun bertentangan dengan nash-nash shahih yang menyatakan kedurhakaan orang-orang yang tinggal diam. Dan orang-orang yang diam itu akan diadzab bersama mereka kemudian dibangkitkan pada Hari Kiamat menurut niat mereka. Yang menjadi masalah di sini ialah bahwa Allah ﷻ berfirman, *“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan*

jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (Al-A’raf: 165)

Kesimpulan, banyak pendapat shahih yang mempermasalahkan perubahan wujud dari wujud aslinya. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa yang dirubah wujudnya tidak akan mempunyai keturunan seperti nya.

- Telah disebutkan dalam hadits riwayat Abdullah bin Mas’ud ؓ dan yang diriwayatkan oleh Muslim (8/56–57), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidaklah merubah sesuatu kemudian menciptakan untuknya keturunan atau generasi, walau pun sebelumnya mereka adalah kera dan babi.”*
- Dalam hadits riwayat Ath-Thabrani (429) dalam *Al-Awsath*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidaklah suatu kaum dirubah wujudnya lalu mereka mempunyai keturunan.”* Dishahihkan Al-Albani (2264) dalam *Ash-Shahihah*.

Hadits-hadits ini menjelaskan bahwa perubahan wujud tidak hidup dan tidak berketurunan. Ibnu Abbas menyatakan bahwa tidak akan berubah lebih daripada tiga hari, namun ini bertentangan dengan hadits Rasulullah ﷺ tentang Kadal sebagaimana sabda beliau –HR. Muslim (1949/48)– diriwayatkan dari Jabir ؓ, dia berkata, *“Rasulullah ﷺ diberi kadal dan beliau enggan memakannya dan bersabda, “Aku tidak mengetahui pasti apakah kadal ini makhluk dari abad-abad yang telah dirubah wujudnya.”* Muslim juga meriwayatkan (1951/50) dari Abu Sa’id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Hai orang badui! Sesungguhnya Allah melaknat atau murka kepada Sabth (suku yahudi) dari Bani Isra’il, maka Allah merubah mereka menjadi binatang ternak yang merayap di bumi, maka aku tidak tahu apakah binatang ini termasuk daripadanya, maka dari itu aku tidak memakannya dan tidak melarang memakannya.”*

Dalam riwayat Al-Bukhari (3305) tentang Permulaan Penciptaan, dan Muslim (2997/61) tentang Zuhud dan Penghambaan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Salah satu umat Bani Isra’il dihilangkan dan tidak diketahui apa yang mereka lakukan dan tidak diperlihatkan bekasnya kecuali ditemukannya tikus, tidakkah kamu melihat tikus itu apabila diberikan susu unta kepadanya ia tidak akan*

meminumnya, dan apabila disuguhkan susu kambing kepadanya, ia akan meminumnya.”

Hadits-hadits yang telah disebutkan menunjukkan pada dua hal,

1. Banyaknya adzab perubahan wujud yang ditimpakan pada Bani Isra'il sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dalam lingkup mereka.
2. Adzab perubahan wujud tidak berketurunan. Tetapi bukan berarti ia tidak hidup kecuali hanya tiga hari saja, bahkan ia akan hidup sepanjang umur yang ditetapkan Allah ﷻ kepadanya. Mungkin ia diburu atau mati secara alami atau dibunuh. Hal ini dikuatkan dengan nash hadits-hadits yang dimarfukan dan ia lebih kuat daripada hadits-hadits mauquf yang disandarkan kepada seluruh sahabat ﷺ.



Kisah Uzair

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿ أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتُ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾ البقرة: ٢٥٩

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang-orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh.” Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, “Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?” Ia menjawab, “Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya;

Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; Dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya kembali dengan daging.” Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, “Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Baqarah: 259)

Persoalan hari kebangkitan, hari dikumpulkan (dihimpunnya manusia), dihidupkannya orang-orang yang telah mati dan dibangkitkan dari kubur tidak seperti persoalan ringan, tuntunannya terselubung di dalam Al-Qur`an yang surat-suratnya diturunkan di Madinah dan sebagian besarnya berbicara tentang ayat-ayat syariat seperti ibadah, jual beli dan hukum keluarga. Di dalam Al-Qur`an tepatnya pada surat Al-Baqarah yang diturunkan di Madinah telah membicarakan persoalan hari berbangkit dan hari berhimpun. Surat ini mengupas tuntas tentang kisah berita kemunafikan sekaligus orang-orang munafik, keadaan orang-orang musyrik, kisah penciptaan pertama, penjelasan tentang keadaan Bani Isra`il, kisah tentang Daud dan Thalut dan Jalut serta Tabut, Bani Isra`il serta pembahasan lain tentang syariat shalat, puasa, zakat, hukuman qishash, thalaq dan hukum-hukumnya, permasalahan satu susuan, nikah, pengharaman riba, menulis utang sampai akhir surat dengan penyampaian nikmat dan metode doa yang benar.

Surat ini membicarakan persoalan kebangkitan dan penghimpunan dalam kisah Uzair yang mana Rasulullah ﷺ memberitahukannya bahwa beliau tidak tahu tentangnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ؓ dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, “*Aku tidak mengetahui apakah Tubba’ (gelar raja-raja Yaman) dilaknat atau tidak, dan aku tidak mengetahui apakah Uzair seorang nabi atau tidak*”³⁵¹.

Rasulullah ﷺ tidak menyampaikan pemberitahuan lain kepada kita tentang Uzair. Yang bisa kita tetapkan adalah bahwa Uzair

351. Hadits Shahih, dishahihkan oleh Al-Albani (4674) dalam *As-Sunnah* – dari Sunan Abi Daud – cetakan Maktabah Al-Ma’arif -Riyadh.

merupakan salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah. Allah ﷻ menghendaki orang-orang yang beriman agar bersikap *tawakkuf* (mencukupkan) atas kisah Uzair ini supaya iman mereka bertambah dengan kekuasaan Allah menghidupkan kembali orang mati, dan membangkitkan kembali setelah tulang belulang mereka jadi tanah, hancur dan dimakan oleh cacing. Begitu juga halnya makhluk selain mereka, seperti keledai yang dikisahkan dalam cerita ini. Allah ﷻ tidak menyuruh manusia agar tenggelam dalam persoalan-persoalan lain seperti apakah Uzair seorang nabi atau tidak. Maka dari itu Rasulullah ﷺ sendiri menyatakan ketidak tahuannya tentang kenabian Uzair, agar manusia mengetahui bahwa dibalik itu maksudnya adalah bukan membahas persoalan yang tidak penting. Tetapi maksudnya adalah agar manusia beriman dan menambah keimanan dan memahaminya. Di katakan tentang iman sahabat Rasulullah ﷺ, sesungguhnya Allah ﷻ telah memanggil mereka dengan firman-Nya, “*Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah!*” (An-Nisaa` : 136) Allah menetapkan mereka sebagai orang-orang yang beriman kemudian menyuruh mereka untuk beriman. Allah menjadikan firman-Nya seperti kisah ini sebagai pena'biran bertambah dan segarnya iman mereka.

Kisah Uzair yang dikisahkan dalam surat Al-Baqarah memberikan ketetapan bahwa akidah selalu diutamakan dari selainnya. Jiwa yang menyimpang itu datang dikarenakan hilangnya iman dari jiwa. Penyimpangan dalam dunia syariat tidak akan terjadi kecuali kaidah iman yang dibangun telah hancur musnah. Itu yang kita namakan akidah. Syariat dan medan dakwah apabila kosong dari akidah maka orang yang menyampaikannya dijuluki orang bodoh dan dungu. Syariat mustahil tetap tegar tanpa akidah. Dan dakwah tidak mungkin berhasil tanpa tauhid dan akidah, karena dakwah adalah lautan dalam, manusia banyak tenggelam ke dalamnya, dan agar selamat harus menaiki kapal laut. Kendaraan yang melampaui lautan ini adalah kendaraan akidah. Selain itu tidak akan kuat menghadapi rintangan ombak tinggi dan angin yang berhembus kencang dan bahaya-bahaya lain yang dihadapi siapa saja yang melampaui lautan itu.

Uzair adalah salah satu tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti atas kekuasaan Sang Pencipta untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati. Kita tidak mengetahui tentang masalah kenabiannya

walaupun para ahli tafsir mengatakan kenabiannya. Karena nash-nash yang mereka paparkan jauh dari sanad yang shahih.

Kita tidak menemukan kecuali satu catatan yang dinukil para sahabat dan tabi'in رضي الله عنه yang tidak diketahui asalnya dari siapa. Sebagaimana biasa yang disebutkan dalam ilmu tafsir dan sanad-sanadnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Maqatil, Al-Hasan dan selain mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya Uzair adalah seorang hamba yang shaleh lagi bijaksana. Pada suatu hari dia keluar ke ladang yang dipeliharanya. Setelah selesai, dia mendatangi tempat reruntuhan pada waktu siang hari, terik matahari menyengat tubuhnya dan dia pun masuk ke dalam reruntuhan itu sedang dia berada di atas keledainya dan kemudian dia turun dari keledainya, dia membawa dua keranjang, satu berisi buah tin dan satunya lagi berisi anggur. Dia turun tepat di bawah naungan reruntuhan itu dan mengeluarkan sebuah mangkuk. Lalu dia memeras anggur ke dalam mangkuk tersebut dan kemudian mengeluarkan roti kering dan memasukkannya ke dalam mangkuk yang berisi perahan anggur agar roti itu basah dan memudahkannya untuk dimakan, kemudian dia membaringkan tubuhnya dan menyandarkan kedua kakinya ke dinding sembari melihat ke atap rumah-rumah yang sudah runtuh itu dan dia melihat apa-apa yang terdapat padanya dan rumah-rumah itu berdiri megah di singgasananya, penghuninya telah binasa dan dia melihat tulang belulang berserakan, maka Allah berfirman, “*Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh.*” (Al-Baqarah: 259) Dia tidak ragu bahwa Allah yang menghidupkannya, tetapi dia tetap berkata dengan takjub. Maka Allah mengutus malaikat maut dan mencabut nyawanya dan Allah mematikannya selama seratus tahun. Setelah berlalu seratus tahun dan dalam kurun waktu itu telah banyak terjadi kejadian dan persoalan dalam Bani Isra’il, dia mengatakan, “Allah telah mengutus malaikat kepada Uzair dan kemudian menciptakan hatinya agar bisa berpikir dan kedua matanya agar dapat melihat. Maka dia pun berpikir bagaimana Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati, kemudian dia melihat langsung bagaimana tubuhnya disusun kembali³⁵², kemudian tulang belulang itu ditutup dengan daging, bulu dan kulit, kemudian ditiupkan roh kepadanya dan seluruh proses

352. Seharusnya dia akan melihat tulang belulang keledainya disusun, bukan tulang belulangnyanya sendiri dan ini lebih mendekati kepada kebenaran. *Wallahu A'lam.*

tersebut dia menyaksikannya dan memikirkannya. Kemudian dia duduk lurus dan malaikat berkata kepadanya,³⁵³ “Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?” Dia menjawab, “Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.”

Malaikat berkata lagi kepadanya, “Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah.” Kemudian malaikat mengarahkan pandangan Uzair kepada tulang belulang keledainya agar menjadi bukti nyata bahwa dia telah tinggal di tempat itu selama seratus tahun. Jika makanan dan minuman yang dijadikan bukti, maka akal belum tentu menerimanya karena bisa jadi berupa tipu muslihat, dan sebenarnya dia itu tidur hanya satu hari atau beberapa hari. Jikalau buktinya adalah tulang belulang yang dia lihat kembali disusun maka akan menjadi dalil yang kuat tidak ada unsur dusta dan keraguan. Malaikat berkata, *“Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya kembali dengan daging.”*

Dia melihat tulang belulang keledainya disusun kembali. Bentuknya seperti semula setelah remuk dan rapuh tanah kemudian disusun dan dilapisi dengan daging dan ditumbuhkan padanya bulu dan kulit, lalu ditiupkan padanya roh, dan keledai itu berdiri hidup kembali seperti semula. Setelah Uzair melihat peristiwa ini sehingga dia berkata bahwa imannya semakin bertambah, *“Aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* Aku sudah mengetahui sebelumnya dan aku tidak meragukan-Nya, tetapi aku ingin agar imanku semakin bertambah.

Adapun sisa kisahnya maka kita membiarkan mereka menceritakannya sebagaimana yang dinukilkan dari kita tentang kisah tersebut tanpa harus percaya atau merasa dibohongi. Sebagaimana biasanya tabiat Bani Isra’il yang tidak menyentuh ketetapan-ketetapan akidah dan boleh di’tibarkan namun jangan dilegitimasi.

Mereka berpendapat, “Sesungguhnya Uzair mengendarai keledainya, dia mengingkari segala sesuatu dan manusia pun mengingkarinya. Ketika sampai di rumahnya, dia menemukan seorang nenek tua sedang duduk yang sudah berumur seratus dua puluh

353. Al-Qurthubi رحمه الله menyebutkan bahwa yang berbicara dengan ‘Uzair adalah Allah.

tahun, dan si nenek tersebut sangat mengenalinya. Tatkala si nenek sudah senja, dia kena penyakit yang tidak dapat disembuhkan.” Uzair berkata kepadanya, “Hai nenek! Apakah ini rumah Uzair?” Si nenek menjawab, “Benar, ini rumah Uzair sembari menangis dan berkata, “Aku sudah lama sekali tidak mendengar orang bertanya tentang Uzair, manusia telah melupakannya.”

Uzair menjawab, “Sesungguhnya akulah si Uzair itu. Allah telah mematikanku selama seratus tahun kemudian Dia kembali membangkitkanku.”

Si nenek berkata, “Maha suci Allah, sesungguhnya kami telah kehilangan Uzair sejak seratus tahun yang lalu, dan tidak seorang pun lagi menyebut namanya.”

Uzair menjawab, “Sesungguhnya akulah si Uzair itu!”

Si nenek berkata lagi, “Sesungguhnya si Uzair adalah seorang yang dikabulkan doanya, dia mendoakan kesehatan dan keselamatan untuk orang sakit dan yang kena musibah. Maka berdoalah kepada Allah agar mengembalikan penglihatanku kepadaku hingga aku dapat melihat kembali, jika Anda adalah Uzair yang aku kenal dulu.”

Dia pun berdoa kepada Tuhannya lalu mengusap tangannya ke dua mata si nenek dan kedua mata si nenek pun sehat kembali. Kemudian Uzair mengambil tangan si nenek dan berkata, “Berdirilah hai nenek dengan izin Allah.” Maka Allah menggerakkan kedua kaki si nenek dan si nenek pun berdiri sehat seakan dia terlepas dari belenggu, si nenek melihatnya sembari berkata, “Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah si Uzair itu.” Setelah itu pergilah si nenek ke perkampungan Bani Isra’il, dia melihat mereka berkumpul di majelis dan tempat perkumpulan mereka. Di tempat tersebut ditemukan anak Uzair yang sudah berumur seratus delapan belas tahun dan terdapat juga cucu-cucunya. Si nenek memanggil mereka dan berkata, “Ini Uzair telah datang kepada kamu,” tetapi mereka mendustakannya. Si nenek berkata lagi, “Aku si fulanah penghulu kamu, Uzair mendoakanku kepada Tuhannya agar mengembalikan penglihatanku dan membebaskan kakiku dan dia mengatakan kalau Allah mematikan saya selama seratus tahun dan kemudian menghidupkannya kembali.” Mendengar penjelasan si nenek, mereka pun berdiri, menyambut dan melihat Uzair. Anaknya pun berkata, “Bapakku memiliki tanda hitam

di antara kedua bahunya,” lalu dia pun menyingkap kedua bahunya dan ternyata dia memang benar Uzair.

Orang-orang Bani Isra’il berkata, “Sesungguhnya tidak seorang pun di antara kita yang hapal kitab Taurat yang kita bicarakan kecuali Uzair, karena kitab Taurat telah dibakar dan tidak ada yang tersisa kecuali apa yang dihapal orang-orang, maka tuliskanlah Taurat itu kepada kami.” Dulunya bapak Uzair yang bernama Sarukha telah mengubur kitab Taurat di suatu tempat yang tidak seorang pun mengetahuinya kecuali Uzair, mereka pun berangkat bersama Uzair ke tempat tersebut, digali dan kitab Taurat itu pun dikeluarkan sudah terlihat usang dan kemudian dipelajari kembali. Uzair duduk di bawah naungan pohon dan Bani Isra’il duduk bersama di sekelilingnya, kemudian dia memperbaharui kitab Taurat itu kepada mereka dan turunlah dua bintang dari langit hingga masuk ke dalam jiwanya, maka dia pun kembali mengingat Taurat dan memperbaharuinya kepada Bani Isra’il. Mulai dari situlah orang-orang Yahudi berkata, “Uzair itu putera Allah karena diturunkan kepadanya dua bintang, pembaharuannya terhadap kitab Taurat, menghidupkan kembali nama Bani Isra’il.” Uzair memperbaharui kitab Taurat kepada mereka di daerah orang-orang berkulit hitam. Nama tempat tersebut adalah Hazqil dan tempat di mana dia wafat dinamakan Sirabadz.

Ibnu Abbas berkata, “Inilah seperti yang difirmankan Allah ﷻ, *“Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia.”* (Al-Baqarah: 259) Yaitu untuk Bani Isra’il. Uzair mengajari anak-cucunya yang sudah tua renta sedang dia masih muda, karena dia wafat dalam umur empat puluh tahun. Allah menghidupkannya kembali dalam keadaan muda seperti umurnya sebelum diwafatkan. Menurut Ibnu Abbas, “Uzair dihidupkan kembali setelah beberapa lama.” Al-Hasan sependapat dengannya.

Bagian terakhir yang paling penting dari kisah ini adalah bahwa orang-orang Yahudi berkata tanpa rasa malu, *“Uzair itu putera Allah.”* (At-Taubah: 30) Mereka berkata demikian karena mereka tidak mengakui kekuasaan Allah dengan sebenar-benar kekuasaan-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani yang mana mereka ragu akan kekuasaan Sang Pencipta atas penciptaan Isa yang dilahirkan tanpa bapak, walaupun mereka mempercayai bahwa

Adam diciptakan tanpa bapak dan ibu!! Itulah kekacau balauan dan keburukan keyakinan mereka, dan keberlomba-lombaannya mereka dengan pengakuan mendekatkan diri kepada Tuhan yang diakui tiap-tiap golongan. Maka mustahil bagi mereka menyembah Tuhan kita yang Esa Dia lah Allah ﷻ yang kita sembah. Mereka menyembah Tuhan yang bisa beranak, menikah dan junub!! Sedangkan seorang Muslim menyucikan dan menjauhkan Tuhannya dari hal-hal demikian. Allah Maha Tinggi setinggi-tingginya atas apa yang mereka katakan.

Itu adalah pengakuan yang batil dari jiwa-jiwa kotor yang telah kehilangan iman dengan meminjam istilah-istilah dan teori-teori orang-orang kafir, sehingga agama dicampur adukkan dengannya. Perbuatan ini tidak lain adalah karena keimanan yang telah sirna dengan kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Uzair telah hidup kemudian diwafatkan dan dihidupkan kembali oleh Allah dengan perintah tidak lebih dari dua huruf, “*KUN.*” Maka ia pun terjadi. Dan Uzair menyaksikan kejadian itu seraya berkata, “*Aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*”



Kisah Kaum Tubba'

Manusia adalah Tambang seperti Tambang Emas dan Perak

Ibnu Katsir berkomentar tentang kisah ini, “Ibnu Ishak berkata, “Raja seluruh negara Yaman adalah Hassan bin Tiyan As’ad Abi Karb.” Dan Tubba’ adalah julukan bagi seorang raja yang memerintah seluruh negeri Yaman yang terdiri dari, Himyar, Saba dan Hadhr Maut. Julukan ini tidak akan dijulukkan kepada seorang raja kecuali dia memerintah kerajaannya pada tiga daerah tersebut. Tubba’ yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah bernama As’ad yang dipanggil dengan sebutan Abu Karb. Kekuasaannya saat itu sangat besar³⁵⁴.

Abdul Malik berkata, “As’ad datang ke Madinah dan sepulangnya membawa dua uskup yahudi ke Yaman. Dia memakmurkan Al-Baitul Haram (Rumah Allah) dan melapisinya dengan lapisan yang bagus. Masa kerajaannya sebelum raja Rabi’ah bin Nashr. Dia membuat jalan menuju Madinah setelah kembali dari perang melawan negara Timur. Setelah selesai dia melalui jalan itu dan masyarakatnya tidak merasa tersindir. Melihat sikap mereka, dia pun memerintahkan anaknya agar tinggal bersama mereka, namun ternyata mereka membunuhnya dengan cara menipu dayanya dan mayatnya dikirim kepada bapaknya. Melihat hal tersebut dia pun geram dan memerangi daerah tersebut, menghancurkannya dan membasmi seluruh masyarakatnya, memotong

354. *Qashash Al-Qur`an*, karangan Muhammad Bakar Ismail. Hal. (404).

pohon-pohon kurmanya. Dan berkumpullah orang-orang Nasrani dari daerah itu yang diketuai oleh 'Amru bin Thalhah. Ibnu Ishak berkata, "Di saat Tubba' akan menyerang mereka, datanglah kepadanya dua uskup yahudi Bani Quraizhah yang berpengetahuan luas lagi teguh ketika keduanya mendengar niatnya untuk menghabisi kota Madinah serta penghuninya, keduanya pun berkata kepadanya, "Hai raja yang mulia! Jangan engkau lakukan itu, karena sesungguhnya apabila engkau enggan, berarti engkau menghendaki permusuhan antaramu dan kota Madinah dan kami tidak menjaminmu selamat dari musibah siksaan." Dia bertanya, "Mengapa bisa seperti itu?." Keduanya menjawab, "Madinah adalah tempat hijrah seorang nabi yang bangkit dari negeri Haram, keturunan Quraisy pada akhir zaman, kota Madinah ini akan menjadi tempat tinggal dan tempat bermukimnya." Mendengar tuturan tersebut, Tubba' mengurung niatnya untuk membumi hanguskan kota Madinah, setelah dia melihat keduanya memiliki ilmu dan dia kagum dengan apa yang dikatakan mereka kepadanya. Lalu Tubba' pergi dari Madinah dan menganut agama dua uskup tadi.

Ibnu Ishak berkata, "Tubba' dan kaumnya adalah penyembah berhala. Suatu ketika mereka pergi menuju Makkah melalui jalan yang dibuatnya. Ketika sampai di suatu daerah antara 'Asafan dan Amaj, datanglah beberapa orang dari kaum Hazail kepadanya dan berkata, "Wahai raja yang mulia! Maukah engkau kami tunjukkan baitul mal usang yang dilupakan raja-raja sebelumnya, di dalamnya terdapat mutiara, permata, yaqut, emas dan perak!" Dia menjawab, "Mau." Mereka berkata lagi, "Rumah itu terletak di Makkah, penghuninya menyembahnya dan shalat di sisinya." Alasan mengapa kabilah Huzail ingin menghancurkannya, karena mereka mengetahui bahwa raja-raja terdahulu ketika ingin menghancurkan dan berbuat zhalim terhadapnya, mereka semua musnah. Setelah mereka mengatakannya kepada raja tersebut, dia menanyakan hal tersebut kepada dua uskup tadi. Kedua uskup tadi menjawab, "Tidaklah kabilah itu menghendakinya kecuali ingin menghancurkannya dan kemudian bala tentaramu akan hancur, kami tidak mengetahui rumah Allah ﷻ yang diletakkan di bumi kecuali itu, dan apabila kamu melakukan apa yang mereka minta, niscaya kamu dan orang-orang yang bersamamu akan binasa semuanya." Dia berkata, "Jadi, apa yang seharusnya aku lakukan jika aku datang ke sana?" Keduanya menjawab, "Kamu harus

melakukan di sisinya apa yang dilakukan penghuninya, yaitu thawaf, mengagungkannya, mengulanginya dan mencukur rambutmu di situ dan kamu merendahkan diri sampai kamu keluar darinya.” Dia bertanya, “Apa yang mencegah kamu berdua tidak berbuat seperti itu?”. Keduanya menjawab, “Sesungguhnya demi Allah itu adalah rumah yang dibangun nenek moyang kami Ibrahim عليه السلام dan kabar ini kami beritahukan kepadamu, tetapi penghuni Makkah tersebut menghalangi antara kami dan Ka’bah dengan berhala-berhala yang mereka buat di sekitarnya dan dengan darah yang mereka cucurkan padanya. Mereka adalah orang-orang syirik dan najis,” atau sebagaimana keduanya mengatakan kepadanya. Dengan demikian dia baru memahami dan mempercayai ucapan mereka berdua. Dia pun menciduk orang-orang dari Huzail dan dia potong tangan dan kaki mereka. Kemudian dia pergi ke Makkah, setibanya di sana dia melakukan thawaf, menyembelih binatang ternak dan mencukur rambutnya. Dia bermukim di Makkah sebagaimana mereka sebutkan selama enam hari, dia menyembelih binatang ternak dan memberi makanan dan minuman madu kepada penghuninya. Dia bermimpi bahwa Ka’bah dilapisi, maka dia pun melapisinya dengan kain tebal dan kemudian dia bermimpi lagi melapisinya dengan yang lebih baik lagi, dia pun melapisinya dengan kain putih dan kemudian dia bermimpi lagi melapisinya dengan yang lebih baik lagi, maka dia pun melapisinya dengan kain yang panjang dan gulungan benang paling bagus. Sehingga mereka menganggap bahwa Tubba’ orang pertama yang melapisi Ka’bah dan dia memerintahkan kepada para gubernurnya agar menariknya dan membersihkannya dan jangan sekali-kali dikotori dengan darah, bangkai dan wanita-wanita haid dan dia membuat pintu dan kunci untuk menjaganya.

Abu Ishak berkata, “Setelah selesai beribadah di Makkah, Tubba’ pun kembali ke Yaman bersama bala tentara dan dua uskup. Setibanya di Yaman, dia mengajak kaumnya untuk memeluk agama yang dianutnya, namun kaumnya enggan hingga mereka yang enggan diadili dan kemudian dimasukkan ke dalam api yang terdapat di Yaman pada saat itu.” Abu Ishak menambahkan, “Benar, bangsa Yaman meyakini bahwa di Yaman terdapat api yang mengadili mereka ketika mereka berselisih, api tersebut disediakan untuk mereka yang zalim sedangkan yang dizhalimi terbebas darinya.” Kaumnya tetap dalam kesyirikan mereka menyembah berhala, sedang mereka tidak

yakin akan agama mereka sendiri. Suatu ketika dua uskup keluar dengan membawa Mushaf digantungkan di leher mereka sembari membacanya hingga mereka sampai di dekat pintu api, maka keluarlah api tadi menuju mereka. Ketika api tersebut akan menjilat mereka, mereka pun mencegah dan menghindarinya, dan diperintahkan agar yang hadir menghindarinya dan harus lebih bersabar, mereka pun sabar hingga mereka selamat, namun api tadi telah menghanguskan berhala-berhala dan apa-apa yang dekat darinya. Orang yang menyaksikan peristiwa tersebut adalah orang-orang Himyar. Kemudian keluarlah dua uskup tadi dengan tetap membawa Mushaf di lehernya dan kening mereka berkeringat namun tidak terluka sedikit pun. Mulai dari situ tergeraklah hati orang-orang Himyar untuk memeluk agama kedua uskup tersebut. Dimulai dari sinilah asli Yahudi di Yaman³⁵⁵.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *“Janganlah kamu menghina Tubba’, karena sesungguhnya dia telah berserah diri (kepada Allah).”*³⁵⁶

As-Suhaili melantunkan sebuah sya’ir yang dinisbatkan kepada Tubba’:

Aku bersaksi atas Ahmad bahwa beliau adalah utusan dari Allah yang Maha Pengatur musim

Jikalau umurku dipanjangkan sampai ke umurnya, niscaya aku akan menjadi menterinya dan seorang anak paman

Aku berjihad melawan musuhnya dengan huncutan pedang, dan aku meringankan setiap prasangka dari hatinya

Ucapannya dan riwayat shahih mengartikan keselamatannya dari kebinasaan dan semoga Allah memusnahkan kaumnya setelah wafat dan ketidakhadirannya³⁵⁷.

Isyarat, Pelajaran dan Peringatan dari Kisah ini

1. Manusia adalah tambang seperti tambang emas dan perak. Di antara mereka ada yang menerima kebaikan walaupun dia seorang raja, dan di antara mereka ada yang memiliki tambang yang rendah namun tidak mau mengambil kebaikan meskipun

355. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karangan Ibnu Katsir, Juz 1, hal. (139–142).

356. *Shahihul Jami’*, (7319).

357. *Qashash Al-Qur’an*, karangan Muhammad Bakar Ismail, hal. (405).

dia seorang yang fakir miskin. Dia tidak faham ungkapan, *“Kemuliaan di sisi yang Maha Mulia dan barangsiapa yang menyembah makhluk lain, niscaya Allah akan menghinanya.”*

2. Seorang alim mempunyai kelebihan dibanding seorang bapak. Seorang alim bisa menjadi sebab keluarnya seseorang dari kegelapan (maksiat) kepada cahaya Ilahi. Sedangkan bapak menjadi sebab keluarnya seseorang dari ketidak adaan menjadi ada.
3. Barangsiapa yang mengetahui tempat kembalinya niscaya dia memelihara perkataan dan perbuatannya hingga dia tidak ditimpa kebinasaan. Tidaklah selamat dari kematian seorang pun, tidak rakyat, tidak perorangan, tidak seorang raja dan tidak pula suatu golongan, semua pasti mati.



Kisah Pemilik Dua Kebun

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿وَأَضْرَبَ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ۝٣٢ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَانَتْ أُكْلُهَا وَلَمْ يَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا ۝٣٣ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ۝٣٤ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ۝٣٥ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ۝٣٦ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ۝٣٧ لَنَكُنَّ هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ۝٣٨ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلُّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ۝٣٩ فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَيُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ۝٤٠ أَوْ يُصْبِحَ مَاءُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ۝٤١ وَأُحِيط بِشَمْرِهٖ فَاصْبِحْ يُقَلَّبُ كَقَلْبِهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

وَيَقُولُ يَلَيِّنِي لَمْ أَشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِتْنَةٌ يَصْرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْصِرًّا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾ ﴿الكهف﴾

٤٤ - ٣٢

“Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang Mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.” Dan dia memasuki kebunnya sedang ia zalim terhadap dirinya sendiri; Ia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.” Kawannya (yang Mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, “Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna. Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu “Maasyaa Allah, laa quwwata illaa billah” (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan. Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin. Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah,

maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi.” Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, “Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.” Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang menolongnya selain Allah; Dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.” (Al-Kahfi: 32-44)

Surat Al-Kahfi ini memaparkan tiga perumpamaan yang berhubungan dengan ajakan untuk berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar.

Ashabul Kahfi adalah perumpamaan pertama yang mengingkari kemungkaran dengan hati mereka.

Dzul Qarnaen merupakan perumpamaan ketiga yang mengingkari kemungkaran dengan tangan atau kekuasaannya.

Dan, perumpamaan kedua yang berupa pengingkaran terhadap kemungkaran dengan lisan, inilah kisah yang akan kita jelaskan dalam kisah berikut: Kisah pemilik dua kebun, bagaimana seorang Mukmin berusaha meyakinkan kepada pemilik dua kebun agar mengetahui kesalahannya atas pengingkarannya terhadap Hari Kiamat, kepada Allah dan berbuat zhalim melalui hartanya, kepada keluarganya dan kepada orang lain.

Sesungguhnya pemilik kebun ini satu orang, tetapi dia menghimpun banyak keburukan di dalam jiwa dan hatinya, sebagaimana yang terlihat dalam ucapannya yang disebutkan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai berikut:

1. Dia menyalah gunakan nikmat yang diberikan Allah kepadanya dan sombong dengan harta yang dimilikinya.
2. Angkuh atas nama suku, keturunan, sanak famili dan anaknya yang telah Allah karuniakan kepadanya.
3. Menganggap hidup kekal di dunia, mendustai Hari Kiamat, dan dia kafir karenanya.

4. Memusuhi Allah, merasa dia yang menciptakan kebunnya, sedang dia tidak aman dari tipu daya Tuhannya.
5. Seorang pengingkar yang tidak mensyukuri apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya berupa buah-buahan dan harta benda.
6. Sombong di muka bumi, sedang dia tidak berhak untuk itu.
7. Menzhalimi dirinya dengan kekufuran pertama kali kemudian dengan kedurhakaan-kedurhakaan lainnya.

Seolah-olah hatinya tempat kejahatan, kuburan yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Kehidupan di dalam hatinya seakan mati karena matinya iman dan tauhid. Suara iman tidak pernah diteriakkan kecuali setelah ditimpa bencana, harta kekayaannya dibinasakan, dan dua kebunnya dirobokkan bersama para-paranya. Dia menerima akibat hilangnya iman dari dirinya dan timbullah kedurhakaan dalam diri, hati dan ucapannya. Itulah bencana yang menimpa si kaya yang telah diperdaya kilauan harta, karena harta memiliki daya tarik dan sangat indah, tetapi walaupun demikian ia cepat sirna, tidak abadi dan tidak hakiki. Penyalah gunaan nikmat adalah perisai kehancuran dan malapeta.

Tidak ada sedikit perak pun yang menyelamatkannya ketika musibah datang menerpanya dan tidak ada sedikit emas pun yang dibutuhkannya ketika dia pergi untuk selamanya.

Di saat harta menjadi perisai seorang manusia, dan memandang manusia dari segi harta benda yang dimilikinya, dan mengangkat martabat mereka karena hartanya, maka sesungguhnya penilaian seperti itu akan binasa. Hanya kekuatan dan iman yang menjadi pondasi untuk itu, dan bisa jadi seorang yang bodoh mengayakan kita.

Singa mati kelaparan di dalam hutan dan daging domba dimakan oleh anjing

Seorang hamba bisa tidur di atas sutera dan sedangkan orang yang memiliki kedudukan tinggi tempat tidurnya terbuat dari debu

Pelajaran yang dapat dipetik dari masalah ini adalah bahwa nikmat merupakan tamu yang akan pergi, sedangkan Pemberi nikmat kekal dan tidak punah Dia-lah Allah Sang Pemberi nikmat. Maka

hendaklah seseorang menggantungkan dirinya kepada Sang Pemberi nikmat bukan dengan nikmat itu sendiri, dengan rasa syukur, iman, tawadhu', tidak memperdaya, tidak menyalah gunakan dan tidak sombong.

Adapun kawan seorang Mukmin, dia mengetahui sekali setiap kelalaian kawannya yang lain. Setiap nikmat yang tidak disertai dengan rasa syukur, maka akibatnya kehancuran dan kemusnahan. Tiap-tiap apa yang di dunia adalah sedikit, harta bendanya sedikit, kekekalannya juga sejenis dan keberuntungan setiap orang dari yang sedikit ini adalah sedikit pula. Semuanya akan kembali ke tanah, maka barangsiapa yang lalai akan ini semua, bersiaplah menghadapi kenistaan. Seorang manusia hidup hanya dengan memakan batu, memecahkan batu dan tidur di atas batu sedang dia dalam keadaan bertauhid ikhlas kepada Allah lebih baik baginya daripada menjadi seorang yang kaya raya namun menyalah gunakan kekayaannya dan menjadi seorang yang durhaka kepada Penciptanya.

Kisah ini adalah dialog yang terjadi antara dua anak manusia, dialog seorang Mukmin yang mengingat Tuhannya, hamba bersyukur yang menggantungkan dirinya kepada Sang Pemberi nikmat bukan kepada nikmat itu sendiri, dan kawan bicaranya seorang yang menyalah gunakan nikmat lagi durhaka. Qarun lain yang dibangkitkan kembali pada zaman itu, agar manusia menyaksikan akibat kekufuran, kedurhakaan dan penyalah gunaan itu. Dan kisah dimulai dari sini.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kisah ini hanya sekadar perumpamaan yang dibuat Allah ﷻ kepada manusia. Jika demikian adanya, tidak mungkin terjadi dialog antara keduanya. Maka dari itu mayoritas ulama berpendapat, "Kisah ini benar-benar terjadi." Adapun alasan mengapa Allah mendahulukan dengan memfirmankan, "*Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan.*" Artinya untuk orang-orang kafir Quraisy karena mereka tidak mau bergabung dengan orang-orang lemah dan miskin, merendahkan mereka dan merasa sombong atas mereka. Dan hal ini seperti firman Allah ﷻ, "*Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri.*" (Yasin: 13) Hal ini benar-benar terjadi, akan tetapi Allah ﷻ menjadikannya sebuah perumpamaan dan pelajaran bagi siapa yang melakukan apa yang mereka lakukan dan mengikuti jalan mereka. Satu kesalahan

berarti satu hukuman. Perselisihan dua orang yang berhadapan adalah sebuah pelajaran dan mengingatkan.

Kisah ini diawali tanpa harus merujuk nama Tamlikha atau Yahudza atau Farthusy atau Barathus, karena dua nama pertama disebutkan sebagai seorang yang baik dan shaleh dan dua terakhir sebagai nama kawannya yang kafir dan zhalim. Nama seorang yang baik kalau tidak Talmikha atau Yahudza sedangkan nama lawan dialognya yang kafir bernama Farthus atau Barathus. Kita tidak membutuhkan nama-nama ini semua, karena Al-Qur`an sendiri tidak menerangkan nama-nama ini dan tidak ada riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ yang menyatakan nama-nama tersebut. Kisah dimulai dari Allah ﷻ yang telah mengaruniai dua kebun kepada salah satu dari dua orang tersebut. Al-Qur`an kali ini menjelaskan bentuk dan ciri-ciri kedua kebun tersebut, kedua kebun itu adalah kebun kurma yang dirindangi dengan pohon kurma seperti pagar yang menutupi bangunan. Dan Allah juga menganugerahinya nikmat-nikmat lain yang seharusnya dia bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat itu. Di dalam dua kebun tersebut ditemukan banyak macam dan warna-warni tumbuhan. Allah ﷻ memancarkan di antara dua kebun itu sebuah sungai, seolah-olah bentuk kebun itu seperti bagian dari surga, air mengalir mengeluarkan gemercikan indah, warnanya bening, rasanya tawar dan memenuhi kebutuhan tanaman-tanaman tanpa usaha keras, tanpa kesusahan dan tanpa letih. Pohon-pohon anggur, kurma dan tanaman-tanaman lain tumbuh subur dan berbuah segar. Pemandangan ini menyegarkan jiwa, menggembirakan dan menghasilkan panen yang banyak bagi pemiliknya.

Untuk menguatkan makna ini Allah ﷻ berfirman, “*Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun.*” (Al-Kahfi :33) Sungai-sungai pada kedua kebun itu mengalir ke sana ke mari untuk mengairi dan memberi pasokan minuman kepada tumbuh-tumbuhan. Buah-buahan tumbuh segar dan sungai-sungai mengalir rapi dan tanaman serta buahnya berbuah terus tidak dikurangi atau dicegah pertumbuhannya. Allah tidak menzhaliminya sedikit pun dengan karunia yang diberikan kepadanya, kecuali dia yang menzhalimi dirinya dan Tuhannya. Di samping nikmat dua kebun ini, dia dikaruniai juga harta benda lain. Allah mengaruniai kepadanya

nikmat kebun dan harta benda yang tidak pernah dikaruniakan kepada selainnya pada waktu itu.

Harta benda itu sendiri adalah nikmat dari Allah yang dititipkan kepada manusia, agar Dia mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Allah mengaruniai mereka harta benda untuk menunaikan ibadah kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, sebagaimana disebutkan dalam *Shahihul Jami'* (1781) disandarkan kepada Ahmad dan Ath-Thabrani dengan sanad shahih dari Abi Waqid Al-Laitsi ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami menurunkan harta benda adalah agar shalat didirikan dan zakat ditunaikan..."* (Hadits). Ditambah lagi dengan menikmati kebaikan-kebaikan kehidupan duniawi yang dibolehkan Allah. Harta benda itu berarti titipan sebagai ujian. Orang yang sukses dalam ujian ini maka dia meraih surga, sedangkan yang kufur akan dibalas dengan neraka Jahannam, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih Ath-Thabarani dalam *Shahihul Jami'* (3410) dari Ibnu Amru ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dunia adalah keindahan kehijauan, barangsiapa yang menggapainya dengan benar, niscaya dia akan diberkahi. Dan celakalah bagi siapa yang tamak mengikuti hawa nafsunya dan tidaklah dibalas kelak di Hari Kiamat kecuali neraka padanya."*

Dinyatakan dalam Hadits Muttafaq Alaih yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"...Dan sesungguhnya harta ini adalah kehijauan yang indah, berbahagialah apabila penerimanya seorang yang memberikan sebagian hartanya kepada orang miskin, anak yatim dan ibnu sabil, maka barangsiapa yang mengambilnya dengan benar dan mengeluarkannya pada yang berhak maka betapa ringan tangannya dia, dan barangsiapa yang mengambilnya tanpa hak maka dia seperti memakan sesuatu tapi tidak pernah kenyang dan itu akan menjadi saksi untuknya di Hari Kiamat kelak."*

Pemilik dua kebun dalam kisah ini termasuk bagian yang kedua yaitu seorang yang durhaka dan kafir. Walaupun dia dikaruniai nikmat yang begitu banyak namun dia menyalah gunakan hartanya dan sombong akan harta yang dimilikinya seperti yang diperbuat Qarun. Dia telah menyombongkan diri atas kawannya yang fakir dengan

rasa angkuh dia berkata kepada kawannya yang Mukmin ketika dia bercakap-cakap dengannya,

“Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.”

Dia tidak mengembalikan karunia itu kepada Allah pada harta benda yang banyak dan pengikut-pengikut yang kuat ini. Karena tipu daya telah mengisi dan menyelubungi jiwanya, dan rasa syukur tidak diharap dari jiwa keji semacam ini yang mengira harta adalah segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya, *“Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa). Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.”* (Al-Mukminun: 55-56) Dan harta bukan yang mengangkat derajat seseorang, sebagaimana firman-Nya, *“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, merekalah itu yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).”* (Saba: 37) Sesungguhnya pertama yang dizhalimi pemilik jiwa seperti ini adalah menzhalimi dirinya sendiri, maka dari itu dia masuk ke dalam kebunnya sedang dia menzhalimi dirinya. Maka kezhalimannya itu membutakannya untuk melihat yang benar. Dia tidak melihat apa-apa kecuali keindahan dan kebagusan dua kebunnya dan gemercikan air sungai yang mengalir pada keduanya. Dia memandang pohon-pohon anggur dan kurma tumbuh subur, dia pun berkata, *“Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.”*

Buah-buahan, pepohonan dan kebun-kebun tidak akan binasa dan didukung dengan ucapannya *“selama-lamanya”* dan dengan demikian dia menyatakan kekufurannya yang nyata dengan hari yang dijanjikan dan Hari Kiamat, dia pun berkata, *“Dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang.”*

Dia lebih percaya dengan duniawi! Yakin dengan ombak laut sehingga dia membangun pagar tinggi untuk menjaganya, percaya dengan fatamorgana yang dikira orang haus air ternyata setelah dia datangi dia tidak memperoleh sesuatu apa pun. Hatinya tenang dengan

kehidupan duniawi maka dia mengingkari hari berbangkit dan hari dikumpulkannya manusia dan dia mendustakannya sedang dia melihat sebuah biji yang mati pada bumi yang mati kemudian diturunkan air hujan padanya sehingga biji itu hidup dan tumbuh, itulah tanda-tanda Allah pada makhluknya.

Dia mendustakan hari yang dijanjikan sedang dia menyaksikan orang mati keluar dari kehidupan dan orang hidup keluar dari kematian. Tatkala dia mendustakan, berarti dia yakin dengan kefanaan dan mendustakan kekekalan, dia ridha dengan kebun yang fana, makhluk yang terbatas masanya, dan dia tidak meyakini dengan surga-surga yang luasnya seluas langit dan bumi kekal dengan kekalnya Allah dan Allah Maha Hidup tidak fana, tidak binasa dan tidak mati, *“Tiap-tiap sesuatu akan binasa kecuali Allah.”*

Sesungguhnya dia telah dibutakan harta yang dia kira akan tetap kaya di dunia dan akhirat dan dia pun berseru, *“Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.”* Seolah-olah si fakir ditanya tuannya yang kaya, “Siapakah yang dahulu masuk surga, orang fakir atau orang kaya?” Si fakir menjawab, “Orang-orang fakir.”

Si kaya pertama kali berontak, kemudian diam sejenak hingga dia berkata, “Benar, orang-orang fakir masuk surga terlebih dahulu untuk membersihkan surga yang dipersiapkan untuk kedatangan orang-orang kaya! Sesungguhnya mereka adalah Fir’aun yang mengira dirinya raja di dunia dan raja di akhirat. Itulah perumpamaan orang-orang kafir yang keji lagi sombong dari anak Adam. Seandainya manusia diberikan pengakuan mereka niscaya kebahagiaan dibakar dengan kesusahan.”

Di sini jelas terlihat seorang fakir yang teguh dengan imannya, dan sebenarnya orang yang kaya adalah kaya terhadap dirinya dan orang fakir adalah yang fakir keimanan dan hatinya. Dengan demikian bangkitlah hawa nafsu penyembah harta, kekayaan, emas, perak hilang kehambaannya, mereka menyesal dan pasti merugi, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *“Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba kelaparan, jika diberi karunia dia ridha dan jika tidak diberi karunia dia murka, celakalah dia dan binasalah dia, dan apabila*

dia ditusuk dengan duri maka duri itu tidak bisa keluar lagi darinya."³⁵⁸ Si fakir merasa resah dengan apa yang dilihatnya dari kawannya yang mengingkari hari akhirat, tidak mengakui atau karunia dan nikmat Allah kepadanya, maka si fakir pun menegur dengan menyuruhnya berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar seraya berkata,

"Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna."

Maknanya, apakah kamu telah menjadi seseorang seperti ini atau kamu telah melalui beberapa proses dan beberapa periode, kamu dari tanah mati kemudian Allah memerintahkannya maka kamu dilahirkan dari setetes air mani, lalu kamu dijadikan-Nya seorang laki-laki yang sempurna, akan tetapi aku tidak mengatakan seperti yang kamu katakan namun aku katakan, *"Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."*

Dia Maha Kuasa untuk menciptakan dan mengembalikan, Maha Kuasa untuk menghidupkan dan mematikan, Maha mampu mengembalikan jerami hidup dari kematian setelah digunakan di bumi sehabis-habisnya, dan tidak ada yang mampu seperti itu kecuali Allah yang Maha Esa. Kemudian si fakir bertutur kata lembut ketika bercakap-cakap dengannya sembari memperingatkan yang seharusnya dia lakukan untuk memelihara nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya, dia pun berkata, *"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu "Masyaa Allah, laa quwwata illaa billah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."*³⁵⁹

Kemudian dia memakai metode ancaman setelah ajakan. Karena dia melihat penolakan dari kawan bicaranya dengan apa yang dikatakannya, maka dia berusaha menakut-nakutinya dan berkata, *"Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan."*

358. Hadits Shahih telah disebutkan riwayatnya sebelumnya.

359. Inilah yang dihadapi ulama-ulama klasik perkataan yang harus diucapkan, sebagaimana yang disebutkan oleh Ja'far Ash-Shadiq, "Aku heran kepada mereka yang melihat karunia Allah, mengapa mereka tidak mengatakan, "Maasyaa Allah, laa quwwata illaa billah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)". Maka i'tibarkanlah ia sebagai penjaga nikmat dan menolak rasa iri dengki.

Keterangan, walaupun kamu melihatku seperti ini di dunia, lebih sedikit darimu dalam hal harta dan anak, akan tetapi hal tersebut tidak membuatku cemburu, karena itu adalah rezeki Allah yang dikaruniakan kepada yang dikehendaki-Nya. Adapun di akhirat, sebagaimana firman-Nya, *“Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini).”* (Al-Kahfi: 40) Dia mengira dengan jalan mencari kebenaran, karena surga akhirat lebih baik daripada surga dunia dan meneliti dari sisi ini. Adapun masuknya dia ke surga maka berhubungan dengan kata-kata, *“Maka mudah-mudahan Tuhanku.”* Mudah-mudahan Tuhannya mengabulkan doanya sehingga dia dimasukkan-Nya ke dalam surga. Kemudian dia menakutinya dengan apa yang telah terjadi, dia pun berkata, *“Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin. Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi.”*

Keterangan, ketentuan (petir) akan menimpamu dari langit apabila kamu tetap tidak mau bertaubat yaitu berupa hujan yang sangat lebat, dan air menjadi bah besar yang menghancurkan pepohonan dan tanaman ditambah lagi bangunan-bangunan yang berada di dua kebun itu. Beberapa saat kemudian kebun-kebun itu menjadi debu tebal yang tidak ada tumbuhan, atau air menenggelamkan seluruhnya ke dasar lautan sehingga jauh dari tangan-tangan manusia setelah sebelumnya menjalar subur di muka bumi, dan beberapa saat saja kamu tidak akan bisa menemukannya lagi walaupun kamu mencarinya beberapa kali, tidaklah itu terjadi kecuali dengan kekuasaan Allah.

Nasehat-nasehat, berupa ajakan dan menakut-nakuti tidak berarti pada hati pemilik dua kebun itu dan tidak bisa menggerakkan hatinya kembali kepada keimanan karena dia telah dibutakan dengan penyalahgunaan nikmat dan tipu daya. Setan menghiasi amalannya sehingga dia termasuk orang-orang kafir. Dengan demikian dia ditimpa musibah atas perbuatan maksiat yang dia lakukan.

“Dan harta kekayaannya dibinasakan”!

Perintah Allah datang untuk membinasakan harta kekayaannya, maka seluruhnya dihancur leburkan, tidak ada sedikit pun yang luput dan tersisa. Iman telah hilang dari diri laki-laki itu dan tidak ada tersisa

sedikit pun harta kekayaannya, kerana balasan menurut amalan. Pohon-pohon anggur, kurma, dan tumbuh-tumbuhan lainnya telah musnah. Tidak terkecuali air yang indah gemercikan airnya dan tidak terdengar lagi sebutannya karena ia telah binasa, hancur dan sirna dari kebun itu sebagaimana yang dirasakan pemiliknya.

Seolah-olah kebun-kebunnya tidak dibutuhkan pada waktu sebelumnya dan dia tidak menghasilkan apa-apa dari kebun-kebunnya, bahkan pohon anggur itu roboh dan hancur bersama para-paranya. Sedang pemiliknya yang kafir menggigit jari dengan merasa penyesalan yang sangat, menangisi harta kekayaannya yang telah hilang karena kesombongan dan kekufurannya. Lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh dan hancur bersama para-paranya. Inilah balasan atas ucapannya, *“Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.”* (Al-Kahfi: 35)

Dengan peristiwa ini maka dia baru yakin akan yang benar dan hakekat sebenarnya, dia pun berteriak keras dengan rasa penyesalan, *“Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.”*

Aduhai sayangnya! Yang sudah berlalu tidak mungkin kembali dan yang akan datang tidak mungkin terjadi, yang lalu biarlah berlalu dan takdir tidak bisa dicegah apalagi dikalahkan, sedang Allah yang Menguasai seluruh perkara. Dia mengikrarkan ke Esaan dan ke Maha Kuasaan Allah setelah bencana diturunkan dan terlanjur basah. Tiada penyesalan setelah musibah ditimpakan, dan di sini pemilik dua kebun terlihat sendiri tanpa bantuan dan penolong seorang pun dari manusia.

“Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang menolongnya selain Allah; Dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya.”

Inilah bukti atas Allah membenarkan perkataan hamba-Nya yang Mukmin yang telah menasehati kawannya dan berkali-kali menasehatinya, tetapi hatinya tetap tertutup dan tidak menerima nasehatnya.

Demikianlah, tiada penolong kecuali dari Allah, dan tiada balasan yang baik kecuali kepada wali-waliNya, dan tiada kebaikan

kecuali tetap berada disamping-Nya dan selalu menyandarkan diri kepada-Nya.

Faidah dari kisah ini sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله

1. Kisah ini menyatakan bahwa tidak boleh seseorang berpihak kepada kehidupan duniawi dan terpedaya olehnya, bahkan seharusnya dia menjadikan taat dan tawakkal kepada Allah pada setiap keadaan dan kedua matanya harus jeli melihat kebenaran. Dan dia harus meyakini bahwa apa-apa yang di bawah kekuasaan Allah lebih benar daripada apa-apa yang di bawah kekuasaannya.
2. Pada kisah ini juga terdapat hikmah, barangsiapa yang memberikan sesuatu bukan taat kepada Allah dan tidak berinfak di jalan Allah, dia akan diadzab karenanya. Karena bisa jadi niatnya tidak pada tempatnya dan perolehan hartanya dari suatu yang tidak diketahui kehalalannya.
3. Wajib hukumnya menerima nasehat saudara yang ikhlas, dan bagi yang mengingkari nasehat yang baik akan menerima musibah dan kehancuran.
4. Penyesalan tidak memberi manfaat apabila takdir sudah ditimpakan dan kehancuran sudah dilaksanakan.



Kisah Nabi Zakariya dan Yahya ﷺ

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَنَزَّيْمُ أَنَّى لَّكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسِيِّحَ بِالْعِشَى وَالْإِبْكَرِ ﴿٤١﴾ ﴾

آل عمران: ٣٧ - ٤١

“Dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini.” Maryam menjawab,

“Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.” Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.” Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), “Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepada kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh.” Zakariya berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul.” Berfirman Allah, “Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” Berkata Zakariya, “Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung).” Allah berfirman, “Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.” (Ali Imran: 37-41)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Kaaf Haa Yaa ‘Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tetang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya Zakariya. Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalanku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugrahilah aku dari Engkau seorang putera. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya’qub, dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.” “Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.” Zakariya berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana

akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.” Dia berfirman, “Demikianlah. Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.” Zakariya berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Dia berfirman, “Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.” Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.” Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa. Dan banyak berbakti kepada kedua orangtuanya, dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.” (Maryam: 1-15)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.” Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami.” (Al-Anbiyaa: 89-90)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan Zakariya, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh.” (Al-An’am: 85)

Ketenangan menyelubungi segala sesuatu, hingga hembusan sepoi musim semi juga terdengar. Cahaya yang bersinar redup dari sumbu lampu yang lemah menerangi kegelapan dan menyinari

tempat dengan cahaya redup. Karena redupnya ia terlihat lembut menenangkan jiwa. Tempat itu memiliki kemuliaan, wibawa dan kesucian di dalam hati. Ia adalah mihrab seorang nabi tukang kayu yang bernama Zakariya ﷺ.³⁶⁰

Di tengah cahaya yang redup ini terlihat bayangan seorang wanita yang sedang beribadah, sujud dan ruku kepada Tuhannya, dan dia shalat dengan sangat khusyu', seolah-olah cahaya mihrab itu bersumber darinya bukan dari sumbu. Seandainya khusyu' itu adalah seorang manusia, maka dialah si khusyu' itu. Dia beribadah dengan nyaman, tenang dan penuh penghayatan setelah malaikat memberikan kabar gembira kepadanya bahwa Allah memilihnya di antara wanita-wanita sekalian alam pada zamannya.

Tiba-tiba dia mendengar langkah-langkah ketenangan dari seseorang yang telah lanjut usia. Zakariya ﷺ berjalan perlahan-lahan ke mihrabnya. Ternyata di situ telah ada Maryam yang mana dia memeliharanya pada hari di mana pena-pena ditinggikan³⁶¹ dengan perintah Allah. Usia syaikh itu telah lanjut, usia memakan tubuhnya, ditambah lagi perlakuan kaumnya Bani Isra'il kepadanya, mereka menyuruh kepada perbuatan mungkar, membunuh para nabi dan mendustakan mereka. Seolah-olah dia mendapatkan ketentraman di mihrabnya, dia melihat kepemudaannya di dalam tempat ibadah yang mungil ini.

Tanpa disangka-sangka Zakariya melihat buah-buahan di dalam mihrabnya telah tersaji tanpa pohon yang ditanam sebelumnya. Dia pun heran sembari berkata,

"Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini."

Dia menjawab, atas karunia Allah dan kemuliaan-Nya sedang dia adalah seorang yang dipercaya,

"Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Pada saat itulah, terdetik di hati Zakariya ﷺ untuk memikirkan keadaannya, sedang dia telah berumur hampir delapan puluh tahun atau mendekatinya dan belum dikaruniai seorang anak. Dia dalam

360. Diriwayatkan oleh Muslim (2379) dalam *Al-Fadha'il* dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Zakariya adalah seorang tukang kayu*".

361. Insya Allah akan disebutkan langsung pada kisah berikutnya.

kesepeian sementara usianya semakin lanjut, dan terbesit dalam jiwanya apakah yang akan dihadapi agamanya kelak, yang berupa kerusakan di tangan kaumnya.

Dia berharap bahwa seandainya Allah mengaruniainya seorang anak laki-laki untuk mengemban cahaya agama setelahnya dan sebagai pembaharu kitab Taurat kepada Bani Isra'il dan sebagai pewaris kenabian. Namun demikian, dia tidak tamak untuk meraih itu semua, karena istrinya mandul dari masa mudanya dan istrinya juga telah lanjut usia.

Zakariya ﷺ yang telah kering air maninya sebagai seorang laki-laki karena termakan oleh usia, namun harapannya yang sebelumnya telah musnah atau hampir putus asa kembali bangkit disebabkan adanya buah-buahan yang tiba-tiba ada. Dia-lah Allah ﷻ –yang memberi buah-buahan secara tiba-tiba kepada Maryam– dan Dia pula yang Maha Kuasa memberikan keturunan kepadanya, walaupun dia dan suaminya telah lanjut usia, bahkan istrinya juga mandul.

Zakariya ﷺ masuk mihrab untuk melaksanakan shalat dan dia pun sujud dengan khusyu' sembari memohon kepada Tuhannya dengan harapan yang sangat,

"Wahai Tuhanku! Wahai Tuhanku! Wahai Tuhanku!."

Dia terus dalam keadaan tunduk hingga dia merasakan suasana khusyu' menyelimuti hati dan panca inderanya. Seolah-olah dia menghampiri Tuhannya hingga keluar suara yang lembut darinya sebagai tanda tawadhu' kepada Allah. Allah mengetahui hati yang takut dan suara yang lunak, Zakariya tidak pernah meminta kebutuhan duniawi kepada Tuhannya. Dia merasa malu meminta kebutuhan duniawi kepada Tuhannya, maka dia pun melunakkan suaranya. Sikap melunakkan suara ini adalah merupakan adab dalam bermunajat, dia pun berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban."*

Inilah keadaan yang menimpa usianya, tulangnya telah lemah, usianya semakin lanjut dan uban telah menumbuhi kepalanya, seolah-olah uban datang memusnahkannya sebagaimana hangusnya kayu bakar. Uban mengalahkan dan menutupi rambut hitamnya. Itulah keadaannya, dia mengadu kepada Allah tentang kekuatannya yang

telah melemah, akan tetapi dia tetap menyebutkan kepada Tuhannya berupa kemuliaan,

“Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau.”

Apakah pantas seseorang kecewa sedang dia menggantungkan harapannya kepada Tuhannya?! Dia telah terbiasa dengan pengabulan Allah terhadap doanya. Hal inilah yang menjadikannya tetap yakin akan karunia Allah Yang Maha Kuasa untuk menjawab masalahnya walaupun sebab-sebab tercapainya permohonan itu tidak ada, kemudian dia menjelaskan sebab permintaannya,

“Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalanku.”

Rasa takutnya atas agama Allah dari tipu daya orang-orang yahudi, itulah yang mendorongnya untuk memohon kepada Tuhannya, dan sesungguhnya dia benar-benar memohon kepada Allah seraya berkata,

“Maka anugrahilah aku dari Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya’qub, dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.”

Kemudian dia memperkuat permohonannya dengan berkata, *“Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”*

Dia tetap dalam keadaan tunduk dan khusyu’ dan mengadukan masalahnya kepada Allah sembari berkata, *“Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.”*

Sebagian orang-orang syi’ah memahami salah makna ayat ini. Mereka menjadikan warisan ini berlaku pada kenabian dan harta kekayaan dengan berdalilkan firman Allah ﷻ,

“Sulaiman mewarisi Daud (bapaknya).” (An-Naml: 16)

Dan, juga berdalil dengan ayat-ayat di atas.

Akan tetapi, Ibnu Katsir رحمه الله membantah setiap perkataan yang tidak cocok dari mereka dengan beberapa hujatan, yaitu:

Pertama, karena sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Muttafaq Alaih (yang disepakati atas keshahihannya), “*Kami tidak mewarisi, apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah*.”³⁶² Dan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan lafadz yang mencakup seluruh nabi, “*Kami seluruh nabi tidak mewarisi*.” Dan dishahihkannya.

Kedua, bahwa dunia menurut para nabi adalah sangat hina, sehingga mereka tidak menyimpan harta karun atau mementingkan duniawi, mereka juga tidak meminta kepada anak-anaknya agar menyimpan baik-baik harta kekayaan yang ditinggalkan. Hal ini sangat mustahil. Sesungguhnya barangsiapa yang tidak sampai mendekati rumah-rumah mereka yang dipenuhi dengan kezuhudan, niscaya tidak akan memperhatikan kedudukan ini. Maka sangat tidak masuk akal jika mereka meminta anaknya agar menjadi pewaris mereka, walaupun dalam masalah kezuhudan.

Ketiga, nabi Zakariya ﷺ adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan tangannya sendiri dan makan dari hasil usahanya sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

“*Zakariya adalah seorang tukang kayu.*”

Mayoritas para nabi tidak berambisi untuk meraih harta yang banyak sehingga menjadi modal untuk anak cucunya, dan ini sangat jelas dan terang bagi setiap orang yang memperhatikannya, menyimak dan memahaminya, insya Allah.

Adapun Zakariya telah tersungkur khususy, dan cahaya bersinar di mihrabnya, dia mendengar suara yang tidak asing baginya, karena dia pernah mendengar suara itu sebelumnya. Dia pun menoleh, ternyata yang datang adalah malaikat yang mulia yang akan menyampaikan firman Allah kepadanya dengan suara yang lembut, malaikat itu pun berkata,

“*Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.*”

362. Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4034) dalam Al-Maghazi, Muslim (1758/ 51) dalam Al-Jihad Was Sair, dari ‘Aisyah Radhiyallahu Anha.

Malaikat memanggil Zakariya yang tengah berdiri shalat di mihrabnya, *“Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepada kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh.”*

Dia digembirakan dengan seorang putera, kenabian, keshalehan, membenarkan kalimat Allah dan sebagai panutan bagi manusia. Inilah harapannya bahwa anak yang diberikan itu menjadi seorang putera sekaligus nabi. Dia sangat bahagia dan senang, namun dia bertanya heran, *“Bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.”*

“Bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul.”

Itulah pertanyaan seorang yang sedang bergembira yang ingin mengetahui sebab kegembiraannya, dia tidak ragu akan perkara Allah, yaitu seorang yang mandul akan hamil, sedang dia sudah mencapai umur yang sangat tua, seorang tua renta, kegembiraan hidup akan mengalir deras dalam keringatnya, walaupun umurnya semakin bertambah namun dia masih bisa melihat anaknya Yahya akan menjadi seorang nabi dan termasuk keturunan orang-orang shaleh.

Keajaiban seperti ini, bukanlah hal baru, karena hal serupa pernah dialami Sarah ketika dia merasa sangat takjub seraya berkata, *“Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula, sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.”* Para malaikat itu berkata; *“Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah (itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.”* (Hud: 72-73)

Dan sebelum Sarah, Ibrahim juga pernah disampaikan kepadanya kabar gembira dan dia heran dengan keputusan Allah itu seraya dia berkata, *“Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini.”* (Al-Hijr: 54)

Malaikat menjawab kepada Zakariya, *“Demikianlah, Dia berfirman, “Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali. Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.”*

Keterangan; Perkara memberikan keturunan bagi Allah adalah sangat mudah dan gampang, karena Dia yang mengadakanmu dari ketidakadaan, Dia Maha Kuasa menjadikan seorang putera darimu walaupun sudah tua. Sudah menjadi harapan seluruh manusia - walaupun mereka seorang nabi- menghendaki agar meraih kebaikan untuk dirinya dan umatnya.

Maka Zakariya ﷺ menghendaki sebuah tanda atau dalil untuk meraih apa yang dijanjikan Allah kepadanya dari kehamilan istrinya dan akan memperoleh seorang anak, dia pun berkata,

“Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung).”

Tuhannya menjawab dengan berfirman,

“Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.”

Dia dalam keadaan sehat, tidak bisu dan tidak cacat, akan tetapi dia tidak boleh bercakap-cakap dengan manusia; Bahkan dia harus diam. Sebagai gantinya dia berbicara dengan menggunakan isyarat yang seharusnya dia lakukan kepada selain manusia. Kemudian diperintahkan dalam keadaan seperti ini agar banyak berzikir dengan hati pada waktu siang dan malam hari.

Setelah diberikan kabar gembira kepadanya, dia pun keluar kepada kaumnya dengan perasaan gembira, hatinya diselimuti kebahagiaan dan dia memberi isyarat kepada kaumnya agar mereka bertasbih kepada Allah pada waktu siang dan malam. Allah telah mengabulkan doanya dan mengaruniai Yahya kepadanya.

Semangat hidup kembali tumbuh dari jiwa seorang tua renta, dan wanita tua yang mandul, yang mana Allah telah memperbaikinya. Yahya lahir ke muka bumi guna menghidupkan suasana gembira antara kedua ibu bapaknya sebagai satu tanda kebesaran Allah ﷻ dan sekaligus bukti atas kekuasaan Allah dalam membangkitkan kehidupan setelah kematian.

Yahya yang baik, setiap menengadahkan hatinya ke langit dan memandangkan penglihatannya kepada kerajaan Allah, dia merasakan keagungan dan kemuliaan-Nya, hatinya khusyu', pikirannya aktif, lisannya berzikir dan dua matanya menangis. Bagaimana tidak, dia telah dewasa di tempat tinggal seorang nabi dan bapaknya seorang nabi dan dia juga dijanjikan akan menjadi seorang nabi sebelum dia dilahirkan. Allah menganugrahkan kepadanya hikmah ketika dia masih belia, ketika dia dipelihara dari segala keburukan dan dijauhkan dari segala kesalahan.

Dalam hadits riwayat Ath-Thabrani dengan sanad yang hasan, disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَلَقَ اللَّهُ يَحْيَىٰ بْنَ زَكَرِيَّا فِي بَطْنِ أُمِّهِ مُؤْمِنًا، وَخَلَقَ فِرْعَوْنَ فِي بَطْنِ
أُمِّهِ كَافِرًا

“Allah menciptakan Yahya bin Zakariya dalam perut ibunya sebagai seorang yang beriman, dan menciptakan Fir'aun dalam perut ibunya sebagai seorang yang kafir.”

Yahya seorang pemuda yang baik dan dibaikkan, seorang penghulu di dalam perut ibunya dan sebagai penghulu juga nantinya setelah dilahirkan ke dunia.

Yahya عليه السلام sendiri adalah seorang laki-laki yang terjaga dari kesalahan, sebagaimana yang disebutkan dalam sebagian hadits. Kedudukannyatelahditinggikandarianak-anakyangsebayadengannya, dia telah memberikan manfaat ketika masih kecil. Mengenyampingkan dunia dari tangan yang tamak. Yahya selalu mengucurkan air mata ketika menghadap Tuhannya dan teguh pendirian. Dia merupakan buah hati kedua orangtuanya yang telah mencapai umur tua renta. Dia juga seorang yang berbakti kepada ibu bapaknya yang sudah tua, dia tidak pernah bersikap kasar dan zhalim kepada keduanya, dan tidak pernah melalaikan keduanya karena sudah lemah, sebagai tanda kasih sayang kepada kedua orangtuanya. Jiwanya bersih, hatinya suci, sehat, dan tidak ada kekurangan dan kenistaan padanya.

Allah ﷻ menganugrahkan rahmat kepada Zakariya sebagaimana Zakariya menjadi rahmat bagi manusia dengan kenabiannya. Yahya adalah seorang yang takwa dan taat kepada Allah ﷻ, dia juga seorang yang terjaga dari hawa nafsu. Masalah inilah yang banyak orang meributkannya sehingga orang banyak yang salah kaprah. Mereka mengatakan, “Menyebutnya seperti sampah, atau seperti batu kerikil.” Yang lebih hina lagi tatkala mereka menisbatkannya marfu’ dari Rasulullah ﷺ dan ini perkara yang tidak boleh dan diharamkan, karena tidak ada riwayat yang kuat bahwa ini adalah merupakan wahyu. Sesungguhnya yang benar adalah yang dikatakan oleh Al-Qadhi Iyadh رحمه الله dalam masalah ini, ketika dia mengatakan, “Ketahuilah bahwa Allah ﷻ memuji Yahya dengan kedudukan selalu menahan diri dari hawa nafsu, bukan seperti yang sebagian mereka katakan, “Pemalu dan tidak perlu disebutkan.” Pendapat ini diingkari para ulama dan mereka berkata, “Pendapat ini adalah kekurangan dan berupa aib yang sangat tidak tepat ditujukan kepada para nabi ﷺ, dan makna yang tepat adalah Yahya terjaga dari dosa. Artinya dia tidak melakukannya karena dia menahan diri dari perbuatan dosa. Ada yang berpendapat, “Dia menahan diri dari nafsu syahwat.”

Ibnu Katsir رحمه الله mengomentari tentang masalah ini, dia berkata, “Tidak mampu untuk menikah adalah sebuah kekurangan, sesungguhnya yang merupakan sebuah karunia adalah kemampuan nikah itu ada, kemudian kemampuan itu dihilangkan seperti nabi Isa dengan menyendiri atau dengan kecukupan yang dianugrahi Allah ﷻ seperti yang terjadi pada nabi Yahya عليه السلام.” Di lain sisi ada yang mampu menikah dan menunaikan kewajibannya sebagai suami dan tidak melupakannya untuk beribadah kepada Allah semaksimal mungkin, dan kemampuan inilah yang dimiliki oleh nabi kita Muhammad ﷺ yang walaupun istrinya banyak namun tidak melupakannya beribadah kepada Tuhannya, bahkan ibadah beliau bertambah dengan memelihara para istrinya. Beliau juga menunaikan kewajiban-kewajibannya, menafkahi mereka dan memberi petunjuk kepada jalan yang lurus terhadap mereka, bahkan telah dijelaskan kemampuan nikah tersebut tidak termasuk keberuntungan duniawi beliau, walaupun menjadi keberuntungan duniawi untuk selain beliau, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Cintailah siapa yang beruntung duniawinya.*” Maksudnya, beliau memuji Yahya عليه السلام yang memiliki sifat menahan diri dari hawa nafsu,

bukan berarti dia tidak menginginkan wanita, tetapi dia terpelihara dari perbuatan keji dan mungkar.

Tatkala masalahnya seperti itu, maka sesungguhnya Allah memerintahkannya agar mengamalkan apa-apa yang terdapat di dalam kitab Taurat dengan sungguh-sungguh dan kemauan yang keras. Seperti firman Allah ﷻ,

“Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.”

Yahya ؑ mengambil Al-Kitab (Taurat) dengan sungguh-sungguh yang dituntun dengan bimbingan Allah. Yahya memberi kabar gembira dengan datangnya kalimat Allah yaitu Al-Masih Isa bin Maryam anak bibinya, dan keduanya menjadi ikutan penghuni surga, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang dishahihkan oleh Al-Albani (3181) dalam *Shahihul Jami'* dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Al-Hasan dan Al-Husain adalah dua panutan pemuda ahli surga, kecuali dua anak bibi: Yahya dan Isa ؑ.”*

Yahya ؑ disebut termasuk dari Bani Isra'il sebagaimana diriwayatkan dalam hadits riwayat At-Tirmidzi (2863–2864) dalam *Al-Amtsal* dengan riwayat yang dishahihkan oleh Al-Albani (1724) dalam *Shahihul Jami'* dengan sanad dari Al-Harits Al-Asy'ari ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Yahya bin Zakariya dengan lima kalimat yang harus dia kerjakan, dan Yahya menyuruh Bani Isra'il agar mengerjakan perintah itu, dan dia hampir terlambat menyampaikannya, sehingga Isa ؑ berkata, “Sesungguhnya kamu diperintahkan Allah untuk mengerjakan lima kalimat, kemudian kamu memerintahkan kepada Bani Isra'il untuk mengerjakan lima kalimat itu, jika kamu tidak menyampaikannya, aku bisa menyampaikannya kepada mereka. Yahya menjawab, “Hai saudaraku, sesungguhnya aku takut apabila kamu yang lebih dahulu menyampaikannya niscaya aku akan diadzab atau dihina.” Beliau menambahkan, “Maka Yahya segera mengumpulkan Bani Isra'il di Baitul Maqdis hingga masjid tersebut penuh, kemudian dia duduk di tempat yang tinggi, kemudian memuji Allah dan mengagungkan-Nya dan setelah itu berkata, “Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan kepadaku lima perkara yang wajib aku laksanakan*

dan aku menyuruh kamu agar melaksanakannya juga, pertama, kamu menyembah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, karena sesungguhnya perbuatan seperti itu seperti seseorang membeli seorang hamba dari hartanya sendiri baik uang, atau emas yang kemudian hamba tersebut bekerja dan memberikan hasilnya kepada selain majikannya, maka siapakah di antara kamu yang senang jika hambanya berbuat seperti itu, sedangkan Allah telah menciptakan kamu dan memberi rezeki kepadamu maka sembahlah Dia dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Kedua, aku menyuruh kamu untuk shalat (shalat zaman mereka). Karena sesungguhnya Allah menunjukan wajah-Nya kepada hamba-Nya selama hamba tersebut tidak menoleh, maka apabila kamu shalat janganlah menoleh. Ketiga, aku menyuruh kamu agar berpuasa (puasa zaman mereka). Karena perbuatan itu seperti seseorang yang memiliki bungkusan kasturi yang ditetaskan pada serban kemudian mereka semua yang berpapasan dengannya memperoleh wangi kesturi itu, dan bahwa bau mulut seorang yang berpuasa itu lebih baik di sisi Allah daripada bau wangi kesturi. Keempat, aku menyuruh kamu agar bershadaqah. Karena perbuatan itu seperti seseorang yang ditawan musuh kemudian mereka menarik tangannya ke lehernya, kemudian disuruh maju untuk dipenggal lehernya, dan dia berkata, “Bisakah aku bebas dari hukuman ini dengan membayar tebusan kepadamu.” Maka dia pun membayar tebusan itu menurut permintaan mereka sehingga dia dibebaskan. Kelima, aku menyuruh kamu agar banyak berzikir kepada Allah ﷻ. Karena perbuatan itu seperti seseorang yang disuruh musuh untuk segera datang ke medan perang kemudian dia datang dengan bala tentara yang menjaganya. Seorang hamba lebih terjaga dari tipu daya setan apabila dia banyak berzikir kepada Allah ﷻ.”

Al-Harits Al-Asy’ari رضى الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Dan aku menyuruh kamu lima perkara yang mana Allah memerintahkanku agar melaksanakannya, selalu bersatu dengan jama’ah, mendengar perintah, taat, hijrah dan jihad di jalan Allah. Karena sesungguhnya barangsiapa yang keluar dari jama’ah satu jengkal saja maka dia telah melepas tali Islam dari lehernya kecuali dia kembali lagi ke jama’ah,

dan barangsiapa yang menyeru dengan seruan jahiliyah maka dia kelak dikumpulkan³⁶³ di neraka.” Al-Harits Al-Asy’ari bertanya, “Wahai Rasulullah, walaupun dia puasa dan shalat? Beliau menjawab, “Benar, walaupun dia puasa dan shalat dan mengaku bahwa dia seorang Muslim. Maka panggillah kaum Muslimin dengan nama-nama mereka. Allah telah memberikan nama mereka sebagai kaum Muslimin, Mukminin dan hamba-hamba Allah ﷻ.”

Kisah-kisah israiliyyat tentang Yahya عليه السلام selama hidup di dunia sangat banyak; Tentang dia makan dengan orang-orang aneh, air matanya yang deras mengucur, dialognya dengan Isa عليه السلام, dan aku tidak mendapatkan tentang kisah-kisah israiliyyat ini kecuali riwayat-riwayatnya terputus atau dinukilkan dari Bani Isra’il tanpa keterangan dari siapa sumber penukilan itu, tiba-tiba kisah tersebut sudah disebutkan. Akan tetapi yang tidak kita pungkiri bahwa Yahya عليه السلام satu periode dengan Isa عليه السلام. Kemudian Yahya dibunuh sebelum Isa, dan kisah terbunuhnya kita harus kembali ke sejarah namun tanpa kepastian. Kisah yang paling populer tentang Yahya adalah seperti yang disebutkan Ibnu Katsir رحمته الله bahwa ada seorang raja pada masa Yahya عليه السلام berkeinginan mempersunting salah satu muhrimnya yang tidak diharamkan baginya untuk menikahi muhrim tersebut, maka Yahya عليه السلام melarang pernikahan itu. Timbullah rasa dendam dalam diri muhrim itu kepada Yahya –wanita itu mereka anggap bernama Salome–, dan tatkala rasa cinta sudah tumbuh dalam hati wanita dan sang raja, maka si wanita tadi berkeinginan agar nyawa Yahya dihabisi sehingga sang raja dapat memberikannya kepada wanita tersebut. Diutuslah seseorang untuk membunuh Yahya dan misi itu berhasil dan kepala Yahya dan darahnya diletakkan di dalam baskom yang kemudian diberikan kepada si wanita. Ada yang mengatakan, “Sesungguhnya wanita tersebut mati seketika, pada saat dia menerima kepala dan darah Yahya عليه السلام.”

Ada juga yang mengatakan, “Bahkan wanita tersebut jatuh cinta kepada Yahya, menginginkannya sampai menghendaknya, namun Yahya enggan, sehingga si wanita itu menzhaliminya dan memintanya dari sang raja, namun Yahya tetap tidak mau, akan tetapi si wanita menginginkannya terus hingga terbunuhnya atau dipotong kepala

363. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menjelaskan hadits ini dalam *Al-Wabil Ash-Shayyib wa Rafi’ Al-Kalam Ath-Thayyib*. Lihat kembali penjelasan detil pada tiap-tiap masalah yang kecil dan besar.

Yahya. Kemudian kepala dan darahnya diletakkan di baskom, maka bergetarlah bumi dan gempa sehingga kepala tersebut jatuh dan jauh dari si wanita.

Menurut saya, “Walaupun banyak yang menceritakan tentang peristiwa ini namun kita tidak tahu akan kebenaran dan kedustaannya. Ahli sejarah biasanya mempermudah dalam penukilan dan tidak mempersulit atau meneliti riwayatnya sebagaimana yang dilakukan oleh ahli hadits. Ahli hadits menetapkan bahwa kisah ini adalah batil, akan tetapi mereka berpendapat bahwa Yahya ﷺ telah dibunuh oleh Bani Isra’il seperti para nabi sebelumnya.

Kisah-kisah Israiliyyat dan Maudhu’ dalam Kisah Zakariya dan Yahya ﷺ

Telah diriwayatkan secara Marfu’ dari hadits riwayat Ishak bin Basyar Al-Kahili –dia seorang pendusta– kepada Ibnu Abbas ؓ yang dimarfu’kan kepada Rasulullah ﷺ, “Bahwa beliau bertemu dengan Zakariya ؑ di malam Al-Mi’raj, dan beliau bertanya kepadanya tentang tragedi pembunuhan Yahya ؑ, lalu Zakariya menjawab kisah yang kita sebutkan di atas, kemudian beliau berkata kepadanya –sebagaimana mereka kira–, “Sampai di manakah kesabaranmu melihat tragedi itu?” Zakariya ؑ menjawab, “Tragedi itu tidak pernah luput dari shalatku.” Ketika kepala Yahya dibawa kepada wanita itu dan diletakkan di tangannya. Ketika masuk waktu malam, Allah menghina sang raja, keluarga dan merendharkannya. Tatkala waktu subuh tiba, orang-orang Bani Isra’il berkata, “Tuhan Zakariya telah murka kepada Zakariya, maka kemarilah hingga kita memarahi raja kita dengan tuntutan agar kita membunuh Zakariya, maka mereka keluar mencari untuk mereka bunuh, dan tiba-tiba datanglah seseorang memperingatiku dan aku pun lari dari mereka, namun Iblis bersama mereka dan menunjukkan di mana aku berada, di saat aku takut tidak bisa bersembunyi dari mereka, tiba-tiba sebuah pohon berteriak memanggilku dan berkata, “Kemari, kemari.” Aku pun menuruti panggilan itu dan kemudian aku masuk bersembunyi ke dalam pohon itu. Saat itu juga Iblis datang mengambil ujung serbanku dan pohon itu menjadi kembar, namun sisi lain ujung serbanku tampak keluar dari pohon, dan datanglah orang-orang Bani Isra’il, dan Iblis berkata, “Tidakkah kamu melihatnya masuk ke dalam pohon ini, ini ujung

serbannya dan dia memasuki pohon itu dengan sihirnya, mereka berkata, “Kita bakar pohon ini.” Iblis berkata, “Tebanglah pohon itu dengan gergaji.”

Dia menambahkan, “Aku pun dipotong bersama pohon itu dengan gergaji.”

Beliau bertanya kepadanya, “Apakah kamu merasakan sesuatu atau rasa sakit?” Dia menjawab, “Tidak, tetapi pohon itu merasakannya, karena Allah menjadikan rohku di dalamnya.”

Ibnu Katsir berpendapat, “Kisah ini aneh, hadits yang mengherankan, dan merafa’kannya adalah menjadi hadits mungkar, dan padanya terdapat seluruh yang diingkari. Tidak ada hadits Al-Israa’ yang menyebutkan tentang Zakariya ﷺ kecuali hanya satu hadits ini. Dan hadits yang terpelihara dalam sebagian lafadz shahih tentang hadits Al-Israa’ adalah, “*Aku melalui dua anak bibi yaitu Yahya dan Isa.*”

Menurut saya, “Dalam hadits terdapat Ishak bin Basyar Al-Kahili, dia seorang pendusta, dan asal kisah ini diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih yang termasuk israiliyyat yang dinukilnya sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu ‘Asakir (9/50) dalam *Mukhtashar Tarikh Damsyiq. Wallahu A’lam.*



Kisah Isa dan Maryam ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

﴿۳۳﴾ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿۳۴﴾ ذُرِّيَّتَهُ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿۳۵﴾ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿۳۶﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿۳۷﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ أَنَّىٰ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ

حِسَابٍ ﴿۳۷﴾ آل عمران: ۳۳ - ۳۷

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika istri Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan

kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.” Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini” Maryam menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.” (Ali Imran: 33-37)

Di antara ucapan Al-Masih ﷺ :

“Barangsiapa yang mendengar ucapanku dan beriman kepada Allah yang telah mengutusku maka dia akan memperoleh kehidupan abadi.” Injil Yohana, bab 5, pasal 24

“Aku tidak mampu berbuat sesuatu dari diriku, karena aku tidak berbuat menurut kehendakku; Bahkan kehendak Tuhanku yang telah mengutusku.” Injil Yohana, bab 5, pasal 30

“Bukan menjadi hakku menyaksikan diriku sendiri, karena yang sebenarnya menyaksikan adalah Dia yang lain dan aku tahu bahwa persaksiannya kepadaku adalah benar.” bab 5, pasal 31-32

“Dan dari diriku aku tidak mendatangkannya, bahkan dengan kehendak yang telah mengutusku.” bab 5, pasal 8, dan pasal 26, 28, 29

Di dalam bab 4, pasal 44, dia berkata, “Tidaklah seorang nabi memiliki karomah di dalam negerinya.”

Di dalam bab 4, pasal 19, “Seorang wanita berkata kepadanya, “Hai tuan, aku melihat bahwa kamu seorang nabi, dia tidak membantahnya.”

Di dalam bab 8, pasal 40, “Dia berkata, “Akan tetapi kamu mencariku untuk membunuhku walaupun aku hanya seorang manusia seperti kamu dan aku telah menyampaikan kepadamu kebenaran yang telah diberitahukan Allah kepadaku.”

Iniilah pernyataan kitab Injil-injil mereka yang menjelaskan kemanusiaan Al-Masih ﷺ yang dibenarkan Al-Qur`an dalam menolak seluruh pendapat yang mengatakan bahwa dia adalah anak Tuhan dan sebagainya.

Sesungguhnya kisah Isa ﷺ dan ibunya Maryam seperti harta karun yang terhimpun di dalamnya banyak harta karun, hati seorang Mukmin berdiri di hadapan harta karun yang berlimpah ruah dalam keadaan bingung tidak memiliki kecuali berikrar atas kebesaran Allah dan sebagai bukti kepada hamba-hambaNya, Kekuasaan-Nya yang Maha Agung, Kehendak-Nya yang tidak seorang pun mampu menipu dayanya walaupun mereka semua berada di atas satu hati seseorang.

Dua peristiwa yang sangat berbeda, yang pertama terjadi di alam ghaib, saat manusia pertama diciptakan yaitu Adam ﷺ tanpa bapak dan tanpa ibu, dan generasi-generasinya mewariskan kisah penciptaannya walaupun kurun waktu antara mereka dengan nenek moyang mereka Adam sangat jauh. Walaupun mereka tidak menyaksikan peristiwa penciptaannya dan istrinya yang bernama Hawa, semuanya percaya bahwa dia diciptakan darinya dengan cara turun menurun, dengan ijma' yang mutawatir. Semua manusia, baik Mukmin atau kafir mempercayai kisah ini.

Adapun peristiwa kedua sebagaimana praduga kita terjadi setelah ribuan tahun dari penciptaan Adam, saat Al-Masih Ibnu Maryam dilahirkan tanpa bapak, tetapi dia dilahirkan memiliki ibu, dialah Maryam yang tidak nikah lagi perawan. Peristiwa mengherankan terjadi lagi, namun bedanya di sini ada seorang ibu, kecuali bahwa manusia yang hidup pada waktu itu menyaksikan peristiwa tersebut tidak hanya mendustakannya; Bahkan membalikkan fakta dan menganggap bahwa anak itu tidak mempunyai bapak yang berbentuk manusia; Bahkan –Allah Yang Maha Tinggi– Tuhan yang Maha Esa Dialah

Bapaknya!!itulah anggapan yang bodoh dan dungu. Seandainya anggapan anak itu benar berarti Adam lebih benar lagi memiliki bapak adalah Allah, akan tetapi anggapan ini ditolak, wajib dibantah dan perbuatan kafir yang nyata yang tidak diampuni Allah bagi orang yang mengatakannya. Karena Allah Maha Esa, tempat bergantung, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak seorang pun yang mampu menandinginya. Terhindar dari kemiripan, yang memelihara-Nya dan tidak memiliki anak.

Bagaimana seseorang percaya bahwa ada manusia yang diciptakan tanpa bapak dan tanpa ibu? Kemudian dia mengingkari peristiwa penciptaan manusia tanpa bapak?! Demi Allah, itu adalah salah satu ketakaburan. Dan telah dibebaskan kepada manusia semua untuk beriman dengan Kekuasaan Allah ﷻ.

Kemiripan antara penciptaan Adam dan Isa sangat besar tidak dapat dipungkiri, maka dari itu Allah berfirman, *“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.” (Ali Imran: 59)* Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Adam tanpa bapak dan tanpa ibu, dan menciptakan Hawa dari Adam tanpa ibu, dan menciptakan seluruh manusia dari bapak dan ibu, dengan cara laki-laki meletakkan air maninya di dalam rahim wanita, maka apabila Allah mengizinkan maka dia akan lahir sempurna dan janin itu tercipta dengan ketetapan Allah di dalam rahim menurut kehendak-Nya, dan penciptaan yang terakhir adalah seorang manusia diciptakan dari seorang wanita tanpa bapak. Dengan demikian sempurna empat cara penciptaan yang menunjukkan atas kesempurnaan Kekuasaan dan Keagungan kerajaan-Nya maka tiada Tuhan selain Dia dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa.

Inilah peristiwa dalam sejarah manusia, seorang anak dilahirkan tanpa seorang laki-laki yang menghamili seorang perempuan, agar tidak seorang pun memberikan alasan kepada Allah, dan agar seluruh penghuni bumi menyaksikan peristiwa serupa yang disaksikan penghuni langit pada waktu penciptaan Adam ﷺ.

Kisah dimulai saat Allah memilih dari keluarga Imran setelah Adam, Nuh, keluarga Ibrahim. Dan Imran adalah bapak Maryam ﷺ. Nama-nama orang shaleh dan para nabi kedengaran baik di sisi

manusia, seperti nama Imran bapak Musa dan Maryam saudari Musa masih dipakai pada orang-orang Bani Isra'il sampai sekarang.

Kurun waktu di mana mereka hidup setelah zaman Musa ﷺ. Ketika itu banyak yang menjadi nabi, dan nabi-nabi kebanyakan dari Bani Isra'il karena para dokter sangat dibutuhkan untuk mengobati para pasien yang sudah memenuhi di negeri tersebut. Dan nabi terakhir ketika itu adalah Zakariya ﷺ yang merupakan kerabat Imran yang baik, ia selalu shalat di antara Bani Isra'il. Dan ada juga hubungan kerabat antara istri Zakariya dan istri Imran yang bernama Hana binti Faqudz yang dikenal dengan keshalehan dan ketakwaannya pada waktu itu.

Tanahnya bagus, debunya bersih dan tidak ada tersisa kecuali seluruhnya bisa ditanami dan ditaburkan benih tanaman dan biji-bijian yang akan menumbuhkan pohon yang baik pula, buahnya dengan izin Tuhannya, terbesitlah di jiwa istri Imran ingin memiliki seorang anak dan itu merupakan impian yang dibolehkan untuknya sebagai seorang wanita dan untuk selainnya. Allah mengabulkan doanya yang kemudian dia hamil. Dan seperti biasanya keluarganya mengalami keterlambatan hamil –seperti yang dialami istri Zakariya ﷺ– dan tidaklah dia mengetahui berita tentang kehamilannya terkecuali dia berseru, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Lisannya meluapkan kata-kata gembira sebagaimana biasanya ketika ia mendapatkan kesenangan. Dia bernazar kepada Allah anak dalam kandungannya menjadi hamba yang shaleh dan siap berkhidmat pada tempat peribadatan Bani Isra'il dan dialalaila kalau kebiasaan manusia yang berjalan saat itu bahwa mereka bernazar untuk berkhidmat di Baitul Maqdis –ia merupakan tempat peribadatan mereka saat itu– apabila dia seorang laki-laki bukan seorang perempuan. Ketika Imran mendatangi istrinya, dia baru tahu apa yang dinazarkan istrinya, dan yang sangat dia takut adalah apabila yang lahir itu perempuan bukan laki-laki, maka nazar menjadi keharusan dan wajib ditunaikan terlebih

lagi telah diucapkan oleh istri yang baik. Perkataan sudah terucap, maka wajib ditunaikan.

Bulan-bulan kehamilan berlalu dan begitu cepat datang waktu bersalin, dan ternyata istri Imran tersebut melahirkan seorang perempuan, hal itulah yang paling ditakutkan oleh Imran, maka tatkala istrinya melahirkan, dia berkata, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan.”*

Seolah-olah dia bersedih mengapa yang lahir bukan putera –Allah yang lebih mengetahui apa yang dilahirkannya– semua itu dalam kekuasaan Allah, tidak seorang pun mengetahuinya, kemudian dia berkata, *“Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam.”* Dan dia pelayan Tuhan menurut bahasa mereka saat itu, yang memberikan kebiasaan dengan menamakan anak yang dilahirkan dengan nama hari kapan dia dilahirkan dan dengan memilih nama yang shaleh yang tidak dipinjam dari nama lain. Telah disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari (5470) tentang Aqiqah, dan Muslim (2119) tentang Pakaian, dari Anas ؓ bahwa ketika istri saudaranya melahirkan –istri Thalhaf Al-Anshari– dia membawa anaknya kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau memakankannya sebuah kurma dan memberinya nama Abdullah. Kemudian istri Imran yang shalehah berdoa dengan mengatakan, *“Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.”*

Waktu pun berlalu, Allah telah mengabulkan doanya dan setan tidak pernah mengganggu anaknya serta keturunannya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari (3431) tentang Hadits-hadits para nabi, dan Muslim (2366) tentang Keutamaan-keutamaan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali setan menyentuhnya ketika dilahirkan, maka anak itupun berteriak karena sentuhan setan itu kecuali Maryam dan anaknya.”* Kemudian Abu Hurairah berkata, *“Dan bacalah jika kamu mau, “Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.” (Ali ‘Imran: 36).* Kita tidak mengetahui apakah dia membawa anaknya nanti atau setelah melahirkan dia langsung membawa anaknya ke Baitul Maqdis guna menunaikan nazarnya? Atau dia menunggu sampai selesai menyusuinya dan dia mulai paham atau masuk usia tamyiz? Kemudian

dia membawa anaknya guna menunaikan nazarnya yang dia janjikan atas dirinya di hari dia menjadikan anaknya berkhidmat untuk Allah ketika dia merdeka dan bebas. Namun pendapat yang kita sepakati adalah bahwa penunaian janji itu diperlambat hingga selesainya proses menyusui dan masuk usia mumayyaz, dengan demikian seseorang akan mengetahui adab dan cara berkhidmat di tempat peribadatan itu, dia tidak disibukkan (kecuali) dengan ibadah, bukan dengan suatu menyibukkan seseorang yang menyusui di sekitarnya, *Wallahu A'lam*. Dan pendapat ini juga yang disepakati oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله.

Peristiwa-peristiwa mengherankan dalam Bani Isra'il masa kenabian tidak akan berakhir. Tiap-tiap uskup berusaha untuk meraih derajat kemuliaan untuk memelihara dan mendidik perempuan merdeka pertama yang akan berkhidmat untuk tempat peribadatan. Karena ini peristiwa pertama kali terjadi. Dan di antara yang berlomba-lomba untuk meraih kemuliaan ini termasuk Zakariya عليه السلام seorang nabi pada masa itu dan suami bibi Maryam. Mereka pun memperdebatkannya menjadi orang yang akan memelihara Maryam dan mereka menolak jika pemeliharaan jatuh ke tangannya, akan tetapi akhirnya mereka harus menerima keputusan undian yang mengherankan itu sebagaimana yang sering mereka lakukan. Yaitu bahwa tiap-tiap mereka menyerahkan sebuah pena miliknya, kemudian mereka membawa dan meletakkannya pada suatu tempat dan menyuruh seorang anak yang belum sampai usia baligh untuk mengeluarkan salah satu pena-pena tersebut. Dan ternyata yang keluar adalah pena Zakariya عليه السلام, namun mereka meminta agar pengundian diulang kembali dengan cara para pelomba melontarkan pena-pena mereka ke dalam sungai, maka barangsiapa di antara mereka yang penanya berlawanan arah dengan mengalirnya arus air maka dialah pemenangnya. Maka mereka pun melakukannya, dan ternyata yang penanya melawan arah mengalirnya air adalah pena milik Zakariya عليه السلام dan pena yang lain arahnya mengalir mengikuti arah air. Kemudian mereka meminta agar diundi ketiga kalinya, maka barangsiapa yang penanya mengarah menurut mengalirnya air dan pena-pena yang lain arahnya berlawanan dengan mengalirnya air maka dialah pemenangnya. Maka mereka pun melakukannya dan ternyata Zakariya عليه السلام juga yang memenangkan undian tersebut. Maka dia pun

memeliharanya karena dia lebih berhak memeliharanya secara syariat dan kemampuan dengan alasan-alasan yang sangat banyak

Kemudian Zakariya memelihara Maryam عليها السلام. Maka Allah menumbuhkan untuknya tumbuhan yang baik di dalam rumah Imran. Kemudian pada masa pemeliharaan nabi Zakariya عليه السلام terjadi kehendak Allah ﷻ maka Zakariya mengumpulkan antara kenabian dan seorang bapak nabi Yahya dan kerabat kaum Mukminin dan memelihara perempuan-perempuan yang shalehah, Zakariya pun pergi bersamanya dan dia tidak pernah meninggalkannya kepada orang lain.

Perkara yang sangat terang seperti terangnya matahari di siang hari di langit yang lagi cerah, Allah ﷻ memilih dan menyucikannya dan mengatur agar dia memelihara Maryam, dia pun tidak pernah berburuk sangka kepadanya. Karena kebanyakan dari uskup dan pendeta mereka adalah kaum yang keji dan fasiq, memakan harta manusia dengan cara batil, melakukan perbuatan keji dengan pakaian tebal takwa yang mereka hias. Mungkin pemeliharaan salah satu mereka kepadanya bisa menjadi sebab dibuangnya Maryam ke tempat kekejian, tetapi Allah ﷻ yang Maha Pengatur memeliharanya dari yang demikian. Sesungguhnya Maryam adalah seperti tanaman yang tumbuh subur dan berkembang di dalam mihrab nabi Allah Zakariya عليه السلام, dia beribadah di dalamnya. Tempat tersebut ialah mihrab seorang nabi untuk bermunajat kepada Tuhannya, dan tempat wahyu di turunkan, dan menyaksikan percakapan antara nabi dan utusan Tuhannya, malaikat yang selalu dekat dengan Tuhannya. Demikianlah pertumbuhan akal Maryam di dalam hawa yang disegari dengan iman, dia tidak mengetahui arah, jalan dan tujuan kecuali jalan Allah yang lurus, yang kemudian akal dan imannya menjadi sempurna. Bukti akan hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3411) tentang Hadits-hadits para nabi, dan Muslim (2431) tentang Keutamaan-keutamaan sahabat, dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang sempurna imannya dari pihak laki-laki banyak, dan tidak ada iman perempuan yang sempurna kecuali Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran, dan sesungguhnya keutamaan Aisyah atas wanita-wanita lain adalah seperti kelezatan sebuah roti di antara makanan-makanan yang lain."*

Dalam mihrab Zakariya, Maryam memiliki tempat khusus di tepi mihrab di mana dia beribadah dan bermunajat kepada Tuhannya, istirahat padanya setelah menyelesaikan tugas-tugas di Baitul Maqdis, sehingga dia dikenal pada masanya sebagai ahli ibadah dan kebaikanpun dari rumah Imran semakin bertambah dan berkelanjutan. Pada suatu ketika Zakariya ﷺ masuk menemui Maryam dan dia mendapatkan di sisinya buah-buahan musim panas ada pada musim dingin, dan buah-buahan musim dingin pada musim panas. Kejadian ini berulang-ulang setiap Zakariya menemuinya di mihrab, seolah-olah lisannya bertanya, “Buah-buahan musim panas, sedang kita berada di musim dingin?! Dan buah-buahan musim dingin, sedang kita berada di musim panas!! Buah-buahan tanpa tumbuhan, apakah ada buah tanpa pohon? Maka siapakah yang memberinya? Zakariya pun bertanya, *“Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?”*

Maryam memiliki jiwa yang tenang dan dia adalah seorang yang sangat benar, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *“Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar.”* (Al-Maidah: 75) Maryam pun menjawab, *“Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”*

Itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari wali-waliNya tanpa hisab. Ini merupakan sebuah karomah dari Allah kepada Maryam, dan martabatnya lebih tinggi di antara banyak laki-laki, sesungguhnya Allah telah berfirman, *“Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”* (An-Nisa: 69) Kedudukan Maryam setelah para nabi, sebelum orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh, serta tidak ada keterangan yang menyatakan tentang kenabiannya.

Zakariya ﷺ seorang nabi yang diberi wahyu telah belajar dari seorang perempuan yang masih muda, dialah Maryam, sebuah pelajaran yang sangat bermanfaat, yaitu, pemberian buah-buahan di musim yang tidak seharusnya buah-buahan itu ditemukan adalah Yang Maha

Kuasa, Dia pun mampu mengaruniai anak di luar waktunya setelah dia mencapai usia tua renta. Begitu juga istrinya yang tua bangka dan mandul, maka dia berdoa kepada Tuhannya hingga terlahirlah Yahya عليه السلام yang membangkitkan semangat hidup mereka kembali, dan apa yang dikehendaki-Nya niscaya akan terjadi.

Adapun Maryam yang masih perawan masih tenggelam di dalam lautan ibadahnya, terhanyut, dan menjadi kenyang dengan ibadah. Kedudukan ibadahnya semakin hari semakin bertambah derajat demi derajat hingga jiwanya menjadi bersih dan cocok untuk dipanggil oleh malaikat –dengan wahyu Allah dan pilihan-Nya kepada Maryam– ketika malaikat memanggilnya, dan sebuah kelaziman suara didengar ketika memanggil dan setiap hurupnya didengar jelas, maka malaikat berkata sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihi kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).” “Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.” “Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Ingatlah), ketika Malaikat berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang shaleh.” (Ali ‘Imran: 42-46)*

Para malaikat memberikan kabar gembira kepada Maryam dengan diangkat martabatnya, dan kedudukan yang tinggi dan mereka juga menyuruhnya istiqamah dan bertambah ibadah. Adapun dipilihnya dan diberikannya dia kelebihan atas segala wanita di dunia adalah pilihan wanita yang semasa dengannya sebagaimana Allah memilih Musa عليه السلام pada masanya juga dalam firman-Nya, *“Allah*

berfirman, “Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku.” (Al-A’raf: 144) Dan Allah ﷻ berfirman tentang Bani Isra’il, “Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa.” (Ad-Dukhan: 32) Dan mungkin juga pilihan itu jatuh atas seorang wanita sebelumnya hingga masa dia dipilih. Dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3432) tentang Hadits-hadits para nabi, dan Muslim (2430) tentang Keutamaan-keutamaan sahabat, dari Ali ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sebaik-baik wanita pada masanya adalah Maryam binti Imran dan sebaik-baik wanita pada masanya adalah Khadijah binti Khuwailid.”

- Dalam Sunan At-Tirmidzi (3878) dalam *Al-Manaqib* dengan sanad shahih bahwa Rasulullah ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ؓ, beliau bersabda, “Cukuplah untukmu empat wanita di dunia yang terbaik, mereka adalah: Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir’aun, Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad.”
- Dalam hadits riwayat Muslim (2450) dari hadits Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ menggembirakan Fatimah ؓ, Aisyah berkata, “...dan sesungguhnya aku penghulu wanita ahli surga kecuali Maryam binti Imran....”

Sesungguhnya wanita-wanita yang disebutkan ؓ, tiap-tiap mereka memiliki kelebihan masing-masing dan setiap satu wanita mempunyai kelebihan atas saudaranya yang lain dan tiap-tiap mereka mempunyai sebab kelebihan, sehingga ada yang mengatakan, “Sesungguhnya mereka semua –kecuali Fatimah binti Rasulullah ﷺ– akan menjadi istri-istri Rasulullah ﷺ³⁶⁴ di surga, *Wallahu A’lam*, kecuali bahwa Maryam telah diberikan Allah ﷻ kelebihan atas segala wanita di dunia yang semasa dengannya, dan mensucikannya dari setiap perbuatan keji, sifat kekurangan, perbuatan mungkar serta kesalahan tidak pernah terdengar dari sikapnya, bahkan hanya kebaikan yang diketahui darinya sebagai permulaan untuk menerima peristiwa besar.

364. Walaupun di riwayat-riwayatnya masih dipertimbangkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dan Al-Albani.

Kelebihan seperti ini tidak dapat diperoleh kecuali dengan banyak berdoa, ibadah, qunut, rukuk dan sujud dan inilah yang terhimpun dalam shalat di tempat dia beribadah, dan begitu juga halnya yang dilakukan nabi yang mulia Muhammad ﷺ ketika Allah menurunkan wahyu kepadanya, “Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang.” (Al-Fath: 2) Maka beliau pun bertambah banyak beribadah dan shalat sehingga kedua kakinya bengkak, dan apabila beliau ditanya, beliau menjawab, “Apakah tidak sepantasnya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur.”³⁶⁵

Inilah sebenarnya amalan yang menambahkan kedudukan dan ketinggian derajat, ampunan dan penghapusan dosa, dan itulah keadaan hamba-hamba Allah yang shaleh.

Kelahiran Yang Menakjubkan

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ۖ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۖ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ۖ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ۖ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بِغَيًّا ۖ قَالَتْ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَى هَيْنٌ ۖ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۖ وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ۖ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ۖ فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا ۖ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۖ وَهَزَيْتِ إِلَيْكِ الْجِذْعَ النَّخْلَةَ ۖ سَقِطَ عَلَيْكِ رُطْبًا جَنِيًّا ۖ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرِينِ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا ۖ فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۖ فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۖ قَالُوا يَمْرِئٌمُ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا ۖ يَتَأَخَذَ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ

365. Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4836) dalam *At-Tafsir*, Muslim (9/ 28) dalam *Shifatul Munaqqin* dari Al-Mughirah bin Syu'bah ؓ.

أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ تُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي
الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا
أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ
يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا
﴿٣٣﴾ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ
يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ
فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَأَخْلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ قَوْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ ﴿٣٨﴾ وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّا
نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾ ﴿مریم: ١٦ - ٤٠﴾

“Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, “Sesungguhnya aku berlandung daripadamu kepada Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.” Ia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” Maryam berkata, “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!” Jibril berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.” Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisahkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata, “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum

ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.” Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.” Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.” Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan.” Berkata Isa, “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang berbakti di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunai) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka hanya berkata kepadanya, “Jadilah, maka jadilah ia.” Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim

pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamiilah mereka dikembalikan.” (Maryam: 16-40)

Maryam ﷺ bergerak dan meninggalkan Baitul Maqdis sebagai tempat dia dinazarkan, jauh dari manusia, menyendiri di arah bagian Timur. Sebagian orang berpendapat bahwa dia menjauhkan diri karena dalam keadaan haid, namun ini pendapat yang tidak bisa diterima. Kebiasaan menetapkan bahwa seharusnya darah haid itu tidak keluar karena terjadinya hamil sebagaimana yang dialami dalam kisah yang akan kita uraikan. Ada yang mengatakan, “Maryam keluar karena sebab lain.” Akan tetapi kita harus berpijak kepada apa yang diuraikan Al-Qur`an tentangnya. Al-Qur`an telah menentukan bahwa arah yang ditujunya adalah sebelah Timur. Itulah tempat di mana Maryam pergi kepada tempat tersebut. Dia juga tidak tahu akan menyaksikan peristiwa kelahiran yang sangat menakjubkan di muka bumi.

Tatkala Maryam berada dalam kesendiriannya, terdapat tabir yang menutupinya dari orang-orang, hal itu merupakan sikap seorang Mukminah yang pemalu lagi suci, tiba-tiba datang kepadanya seseorang dengan tubuh tegap, kelihatan perfect. Walaupun dia merubah wujud sebagai manusia, namun bentuknya tetap seperti malaikat yang tidak ada bedanya karena memang itulah wujud aslinya. Di sini Maryam ﷺ memberontak dalam bentuk ingin membebaskan diri dan sangat malu, untuk mengapresiasi kemarahannya atas orang asing ini yang berusaha berdua-duaan dengannya, akan tetapi Maryam telah dibina dalam mihrab nabi. Dia tidak tahu kecuali menghadap pintu Allah ﷻ, maka tercucurlah pengaruh kejiwaan rasa takwa pada diri orang asing di depannya tanpa ada peringatan sebelumnya, Maryam pun berkata, *“Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.”*

Seorang yang bertakwa pasti menolak perbuatan keji, jika kamu mencegah pasti dia menghindarinya dan jika kamu memperingatkannya niscaya dia juga ingat. Maka Maryam minta perlindungan kepada Allah dari orang asing itu jika dia seorang yang bertakwa. Maka malaikat

itupun pergi dan malaikat Jibril memberitahukan kepada Maryam, *“Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu.”*

Maka dia pun menjadi tenang dan diam, akan tetapi dia tidak berbuat apa-apa, apalagi sampai berbuat mesum, dan malaikat pun berkata kepadanya, *“Untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.”*

Maryam heran karena tidak tahu bahwa dia akan dianugrahi Allah seorang anak laki-laki, dan malaikat mendatangnya adalah untuk melaksanakan perintah Tuhannya yang telah dituliskan Al-Qalam sebelum terciptanya manusia sejak lima puluh ribu tahun silam. Dia seorang wanita yang tidak pernah disentuh laki-laki, masih perawan, suci, pemalu dan ahli ibadah, serta dikagumi orang lain sampai para nabi dan ahli ibadah. Bagaimana bisa dia melahirkan tanpa menikah, maka dia dikejutkan dengan perkataan malaikat, *“Untuk memberimu,”* yaitu pemberian dari Allah, dan katanya, *“Yang suci”* anak laki-laki yang akan diberi itu adalah suci dari sisi Tuhannya, akan tetapi dia, demi Allah merasa terkejut sekali yang bisa membungkam lisan setiap orang yang diajak bercakap-cakap, itu merupakan perkara yang sangat sulit sekali. Maka dari itu dia segera mempertanyakan hal itu, *“Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!”*

Maka menjadi sebuah keharusan jika ada kehamilan disebabkan masuknya air mani seorang pria ke dalam rahim wanita, dan jima' bisa melalui naungan syari'ah dengan metode pernikahan yang halal lagi baik dan jika tidak maka hubungan seorang laki-laki dengan perempuan adalah hubungan mesum dan keduanya termasuk pezina dan berbuat keji. Sedangkan Maryam masih perawan belum punya suami dan bukan pula seorang pezina walau sekedip mata. Sesungguhnya Maryam  tidak pernah menyangka kalau dirinya kelak mendapati peristiwa menakjubkan, berupa kelahiran di muka bumi yang dalam rahimnya tidak terdapat air mani. Karena perkara ini sangat berat sekali sedang dia merasa terkejut dan tidak percaya, namun malaikat segera menenangkannya dengan mengatakan bahwa proses ini akan dipindahkan Allah dengan sangat mudah sekali. Dialah yang menciptakan Adam tanpa bapak dan tanpa ibu, menciptakan

Hawa dari Adam dan menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, Dia Maha Kuasa untuk menciptakan di dalam rahimnya seorang anak laki-laki tanpa bapak walaupun dia masih perawan. Dia pun berkata, *“Demikianlah. Tuhanmu berfirman, “Hal itu adalah mudah bagi-Ku.”*

Mungkin Maryam عليها السلام telah mengingat saudarinya—atau bibinya dalam sebagian riwayat—istri Zakariya. Allah merubah suaminya setelah istrinya mandul dan suaminya sangat tua renta, kemudian Jibril menjelaskan sebab-sebab mukjizat ini, *“Dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami.”*

Ini merupakan bukti atas kekuasaan Allah dan dalil atas kehendak-Nya, hujjah atas makhluknya serta rahmat bagi seluruh hamba-Nya. Dia kelak akan meringankan bagi kaumnya sebagian apa-apa yang telah dibeban beratkan kepada mereka, menghalalkan bagi mereka sebagian apa-apa yang telah diharamkan atas mereka, menyembuhkan orang-orang yang sakit dengan izin Allah maka dia dapat mengembalikan penglihatan orang yang buta, kesembuhan bagi orang yang kena penyakit kulit dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah dan ini merupakan bukti yang nyata atas rahmat Allah yang akan dianugerahkan kepada tangan roh-Nya dan nabi-Nya Isa عليه السلام. Ucapan telah diputuskan yang mengabarkan bahwa takdir harus dilaksanakan, qadha' telah ditentukan, ketetapan Allah tidak boleh dibantah dan tidak boleh menolak qadha' Allah,

“Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.”

Maryam pun akhirnya menerima perintah Tuhannya, dan dia menenangkan dirinya apalagi setelah mengetahui bahwa anak yang dikandungnya kelak menjadi mukjizat, dan dapat bercakap-cakap dengan manusia ketika dia masih dalam buaian dan nanti setelah dewasa, semua itu akan menjadi bukti atas kesucian dan kebebasan Maryam dari segala perbuatan keji dan mungkar.

Ketetapan Allah dilaksanakan, maka hamillah sang perawan yang di dalam rahimnya Isa عليه السلام, dia hamil tanpa disentuh seorang laki-laki, dan tidak pula dia menjadi seorang pezina, dengan tiupan roh dari Jibril عليه السلام maka lahirlah seorang putera di muka bumi dengan perintah Allah dan kehendak-Nya. Jikalau mereka berakal niscaya mereka menisbatkan

kelahirannya kepada Jibril! Tetapi mereka berbuat kejahatan karena pikiran mereka kacau balau, mereka menisbatkan keberadaannya kepada Allah –Allah terpelihara dari kemiripan, keserupaan dan punya anak– dalil atas tiupan roh dikutip dari firman Allah ﷻ, *“Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami.” (At-Tahrim: 12)*

Maryam dalam keadaan hamil hingga rasa malunya keluar dari dirinya, lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Dia mengandung dan melahirkan dalam satu waktu agar menjadi bukti atas kekuasaan Allah sebagai bukti yang sangat nyata.

Di sanalah Maryam menyendiri di suatu tempat yang jauh dari manusia dan penglihatan mereka. Waktu mulai bergulir hari demi hari, namun posisi Bani Isra’i’l masih seperti kebiasaan mereka yang merupakan kaum buruk tidak pernah berhenti dari mencaci maki orang dengan tuduhan yang sangat keji terutama ketika mereka melihat apa yang terjadi pada Maryam. Maryam sangat mengetahui bahwa tidak seorang pun yang selamat dari lisan kejahatan yang mereka wariskan dari generasi ke generasi, mereka pasti akan menuduhnya berbuat mesum dan kehinaan serta makian akan menimpa kaum dan keluarganya yang suci. Ini merupakan menyakitkan sekali, kemudian bahaya yang mengancam dirinya. Semua wanita mengetahui perasaan cemas dalam tubuh dan diri. Maka rasa sakit itu datang kepadanya sehingga dia harus bersandar ke pohon kurma, dengan kekuasaan yang Maha Kuasa menyembuhkannya dari rasa sakit ini, tetapi bagaimana kedudukan bisa tinggi tanpa cobaan? Sesungguhnya Maryam saat itu mempertahankan bagian dari harga surga, surga adalah barang yang sangat berharga, setiap keburukan akan hilang bersama awal tanaman di surga.

Rasa sakit dari dalam kandungannya terus menerpanya, dia tidak bisa berteriak sebagaimana wanita-wanita hamil lain berteriak ketika janin bergerak di dalam perutnya meminta agar segera keluar ke muka bumi. Di bawah pohon kurma tepatnya di Betlehem, Maryam merasakan janinnya ingin keluar terus; seorang wanita yang akan melahirkan biasanya membutuhkan seseorang di sampingnya, sedang Maryam, dia melahirkan sendiri tiada seorang pun di sisinya. Dia tidak tahu apa yang dilakukan wanita ketika akan melahirkan, kemudian

masalah tidak selesai ketika anak sudah dilahirkan, bahkan dia akan memulai melahirkan anak yang ada di dalam kandungannya, dia mengandung bayi yang tidak mempunyai bapak. Itu semua menjadi sebab dia berteriak memohon kemudahan apa yang sedang dia alami, *“Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.”*

Jikalau Maryam seorang nabi seperti yang mereka katakan, maka dia tidak akan berkata seperti yang dikatakan seorang perempuan dalam semisal posisi yang sulit ini, dia mengharap mati dari kesakitan yang dia rasakan, dan dia memohon menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan, manusia tidak mengetahui apa pun tentangnya.

Itulah ungkapan pertarungan nyawa dibarengi air mata, dia heran ketika seorang anak telah lahir dan ketika bayi telah lahir, bercucuranlah air matanya dan ucapan pun meratapi keberuntungan sehingga apabila dia merasakan bumi semakin sempit, dia seharusnya senang dan dia mengharap kematian, dia melihat kepada si mungil yang sudah lahir di sisinya. Kejutan pun terjadi, keajaiban juga terbukti, anak yang tanpa bapak, tanpa orang yang menyusui, lahir ketika itu, yang tidak tahu bahasa kecuali hanya tangisan, dia menyeru ibunya, *“Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.”*

Dia telah memanggilnya sedang dia berada di bawah ibunya. Seruan memerlukan suara yang keras, dia menggembirakan ibunya bahwa Allah ﷻ telah menjadikan anak yang berada di bawahnya itu menjadi panutan mulia dan memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, kemudian di sisi manusia. Maka dia menenangkannya dan menanamkan ketenangan ke dalam jiwanya, kemudian menunjukkan ke tempat makanan dan minumannya, sedangkan (bayi) semisalnya tidak bisa membuka kedua matanya, dan Maryam juga tidak mampu membawanya, si bayi pun berkata, *“Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu.”*

Si bayi menyuruh ibunya untuk menggoyang pangkal pohon kurma ke arahnya agar buahnya yang manis berjatuhan dan itulah menjadi makanan dan minumannya, sebagai kenikmatan untuknya.

Wanita yang bernifas sangat membutuhkan makanan maka dari itu Allah memudahkan baginya sebagai permulaan wanita yang dianugrahi seperti itu. Seorang bayi menunjukkan makanan kepada ibunya pada waktu yang seharusnya semisalnya meneguk setiap air susu yang mendekatinya untuk menutupi kelaparannya, maka jika Maryam makan, dia menjadi kuat dan tenang kembali, dan bertambah tenang lagi, si bayi berkata lagi, *“Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.”*

Inilah bantahannya atas mereka yang akan menuduhnya macam-macam, dan Allah sekali-kali tidak akan membiarkan hamba-hambanya yang shaleh, menenyapkan mereka atau meninggalkan mereka terhina di tangan orang-orang yang merusak di bumi, Allah telah mewakilkan kepadanya untuk membantah mereka yang menuduhnya, seolah-olah Dia berkata kepadanya,

Hilangkanlah perasaan takut dari dirimu karena Allah sekali-kali tidak akan membiarkanmu. Dan apabila sudah mereka ucapkan maka Dia Maha Kuasa untuk membungkam setiap lisan yang menuduhnya berbuat mesum. Kamu mempunyai dalil, dan dalil itu sebagai penopang untukmu.

Seluruh rasa cemas hilang dari dirinya, dia menjadi tenang, makan, minum dan merasa senang. Maryam dalam keadaan baru melahirkan, dia sekarang dalam posisi menjawab pertanyaan orang serta melakukan perbuatan yang seharusnya dia bisa. Allah telah menimpakan kepada Maryam udzur, seakan-akan Allah berkata, *“Janganlah kamu heran dengan adanya seseorang hamil yang musafir dari bumi kekuasaan, maka dia tidak tepat diposisikan kecuali dengan posisimu. Maka sesungguhnya rukun-rukunnya atas unsur kesengajaan, “Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu.”* (Ali ‘Imran: 42) Maka Maryam pun diam dan tenang setelah duduk dan berdiri. Kemudian Maryam menggendongnya di atas bahunya setelah dia membawanya di dalam kandungan dan kaumnya juga datang ikut memikulnya setelah Maryam melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya, dan dia mengetahui bahwa setan tidak mampu menguasainya karena dia seorang nabi sebagaimana kelak dia akan

menjadi seperti itu, dan malaikat bersamanya, kemudian ditambah lagi doa ibunya yang shaleh.

Kesimpulan, Al-Qurthubi berkata (11/102, 103) dalam tafsirnya sebagai komentar atas peristiwa ini,

Pertama, sebagian orang ada yang berdalil bahwa rezeki walaupun sudah ditentukan; Maka sesungguhnya Allah menganjurkan anak Adam untuk berusaha meraihnya, karena di dalam kisah ini Maryam disuruh untuk menggoyang pangkal pohon kurma agar dia melihat tanda keagungan Allah dan tanda itu akan terbukti jika dia tidak menggoyang pohon itu.

Kedua, perintah pentaklifan berusaha mencari rezeki adalah sunnatullah pada hamba-hambaNya dan hal tersebut tidak mengenyampingkan tawakkal.

Ketiga, ulama-ulama kita berkata, “Mana kala hati Maryam kosong, maka Allah mengosongkan seluruh tubuhnya dari kesulitan mendapatkan rezeki. Ketika dia melahirkan Isa dan hatinya terpaut mencintainya, dan dia merahasiakan percakapannya dengan anaknya yang masih baru lahir dan perintahnya, Isa anjurkan ibunya agar berusaha, dan mengembalikannya kepada kebiasaan ibunya dengan cara bergantung dengan sebab-sebab dalam kehambaannya.

Keempat, Ar-Rabi’ bin Khutsaim berkata, “Menurutku tidak ada yang terbaik yang dimakan wanita yang sedang nifas kecuali kurma dengan dalil ayat ini, jikalau Allah mengetahui sesuatu yang lebih baik dari kurma untuk wanita nifas, niscaya Dia memberikannya kepada Maryam, dengan sangat mudah sekali. Maryam kembali ke negerinya dengan menggendong seorang bayi di kedua lengannya, dan kaumnya ketika melihat apa yang dibawa Maryam, mereka pun bertanya dengan perasaan sangat heran, *“Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.”*

Pendapat yang kuat menurut kita bahwa Maryam datang dan masih ada bekas melahirkan pada dirinya, Maryam diam seribu bahasa puasa bicara dengan menaati perintah Allah. Dan mungkin anak yang dilahirkan ini bukan miliknya, tetapi kenyataannya keyakinan menghapus keraguan, atau beginilah Allah menancapkan ke dalam hati orang-orang yang menyaksikan akan kedatangannya merasa heran dengan apa yang terjadi pada Maryam yang perawan, dia telah

melakukan sesuatu yang amat mungkar dan perbuatan yang sangat hina.

Orang-orang Yahudi mulai melunakkan kata-kata mereka yang sebelumnya mereka tidak pernah melunakkan kata-kata mereka, namun mereka mengambil metode mengejek Maryam yang baik dengan memanggilnya, *"Hai saudara perempuan Harun!!"*

Mereka menasabkannya kepada Harun atau memanggilnya dengan panggilan, *"Hai orang yang ibadahnya serupa dengan Harun."* Mustahil bagi nabi Harun saudara laki-laki Musa ﷺ hidup pada waktu itu, sebab mereka menasabkannya kepada Harun adalah sebagai bentuk kebaikan dalam dirinya seperti dalam diri Harun yang dicintai Bani Isra'il. Kemudian cacian tetap mereka lontarkan kepadanya seolah-olah mereka melemparkan batu dari ketinggian, maka lontaran itu seakan mengenai punggung Maryam yang bebas dari perbuatan keji itu, *"Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."*

Inilah yang sangat dia takutkan, cacian dan tuduhan yang tidak tidak sampai ke keluarganya, walaupun tuduhan itu tidak langsung kepada keluarganya. Benar, tetapi apabila kekejian itu terjadi di dalam rumah Muslim yang taat itu, mereka tidak percaya akan terjadi. Maka Maryam mengisyaratkan dengan tangannya sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya, maka kaumnya merasa heran, mereka pun berkata, *"Bagaimana kami bercakap-cakap dengan bayi yang masih berada di buaian?"* Sungguh seolah-olah bayi itu menghapuskan caci maki yang mereka lontarkan kepada Maryam, kata-katanya membuat lisan mereka tak bergerak, dengan segera bayi mungil itu menjawab kata-kata mereka yang seolah-olah dia berbicara sebagai seorang khatib yang fasih berbicara di atas mimbar, *"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah."*

Aku bukanlah Allah dan aku bukan juga anak Allah, dan aku bukan Nasut dan Lahut, aku juga bukan tiga senyawa (faham trinitas), aku hanya seorang hamba yang dilahirkan dari kandungan seorang wanita yang mana bekas kelahiran masih tampak padanya. Si bayi terus menyatakan tentang kemukjizatannya dan masa depannya agar nantinya menjadi penyokong dan pendukung untuknya terhadap mereka atas kebenarannya, *"Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan*

Dia menjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang berbakti di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.”

Sang bayi menerangkan ilmu yang akan dianugerahkan berupa Al-Kitab (Injil) yang akan diturunkan kepadanya dan kenabian yang akan diberikan oleh Allah ﷻ. Dia memberitahukan juga bahwa keberkahan selalu bersamanya dan tidak akan pernah terpisah, dia diperintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat selama dia hidup yang memberikan keterangan bahwa dia adalah seorang manusia seperti manusia lain yang memiliki masa hidup terbatas yang tidak dia ketahui kecuali Allah dan kemudian masa itu akan habis seperti lainnya dan kemudian dia akan diwafatkan juga.

Bukti kuat yang menyatakan bahwa dia adalah putera wanita yang perawan dan tidak punya bapak, *“Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.”*

Sebagai pengakuan dan ikrar darinya, tidak punya ayah dan tidak punya seorang bapak, akan tetapi dia menetapkan akan kehambaannya terhadap Allah dan sebagai dalil atas kekuasaan Allah dan kemudian, *“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”*

Dia adalah seorang anak yang dilahirkan, akan meninggal dan akan dibangkitkan yang mana hal ini adalah sifat-sifat seluruh makhluk yang diciptakan. Maka batillah seluruh perkataan yang menyatakan bahwa Allah mempunyai anak! Allah Maha Esa dan tempat bergantung. Bani Isra’il tetap membangkang, mereka telah sepakat untuk membangkang dan mendustakan hingga walaupun bukti sudah tampak jelas dan nyata di hadapan mereka. Mereka menuduh Maryam telah berbuat zina dan mereka terus menuduhnya, dan yang lain mengatakan, “Isa putera Allah.” Ada juga yang berkata lebih hina, yaitu, “Isa adalah Allah.” Adapun orang-orang yang beriman, mereka tidak keluar dari koridor yang telah dinyatakan Al-Qur`an tentangnya, *“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.”*

Sesungguhnya Isa putera Maryam dialah yang mengondisikan seluruh masalah yang ada, dia mengenalkan diri dengan dirinya

sendiri, mengikrarkan hakekatnya. Dan tidak seorang pun pada zaman sekarang yang mampu mendustakan apa yang disebutkan di dalam Al-Qur`an, karena ia benar dengan dalil qath'i bahwa Al-Qur`an adalah Firman Allah ﷻ. Dan hal ini terbukti pada ayat-ayat Al-Qur`an yang memberi isyarat tentang hakekat pengetahuan yang mana ilmu belum membuktikannya kecuali pada zaman sekarang. Maka mustahil bagi Maryam berada di lingkungan badui, di mana Rasulullah ﷺ berkembang padanya atau di daerah kekuasaan Persia dan Romawi yang berdampingan, dari sini kita ketahui bahwa ini sebagai isyarat pertumbuhan janin di dalam kandungan ibunya dan tanda-tanda kemanusiaannya, terdapat juga isyarat perputaran planet-planet, asal pembentukan alam semesta, aktifitas yang terus-menerus antara seluruh alam semesta, gerakan matahari dan bulan, angin, hujan, tumbuh-tumbuhan, sebagaimana Al-Qur`an tidak menolak sebagiannya bahkan lafazh-lafazhnya, ibarat-ibaratnya adalah sangat jelas sebagai bukti bahwa ia di atas kemampuan manusia.

Maka barangsiapa yang mengakui kebenaran Al-Qur`an maka dia wajib mengakui kebenaran apa-apa yang tertera di dalamnya tentang hakekat para nabi dan di antara mereka termasuk Isa ﷺ, karena tidaklah yang dirasakan menjadi benar kecuali setelah mengakui yang disentuh.

Isa ﷺ Bukan Putera Allah, bukan Allah dan bukan Tiga Senyawa (Trinitas)

Jikalau Isa putera Allah maka kenapa seluruh nabi tidak menjadi putera-putera Allah? Kenapa ditujukan kepada Isa saja? Kenapa tidak seorang pun dari pemeluk agama kafir dan agama langit yang mengiklankan tentang pemikiran putera Allah kecuali orang-orang nasrani saja? Mengapa bantahan orang-orang Nasrani tentang tabiat Al-Masih ﷺ tidak pernah berakhir? Mengapa juga perselisihan yang nyata ini terjadi antara golongan pemeluk nasrani dalam membatasi hakekat dan tabiat Al-Masih? Mengapa mereka menetapkan seluruh ketetapan, akan tetapi tidak menetapkan bahwa dia hanya seorang manusia? Mengapa mereka percaya dengan penciptaan Adam tanpa bapak dan tanpa ibu sementara mereka tidak percaya akan penciptaan Isa yang lahir tanpa bapak? Pertanyaan-pertanyaan ini walaupun sangat sederhana, namun mereka tidak mampu menjawabnya dan

menguasainya, kenapa demikian? Karena kebatilan tidak mampu bertahan sedetik pun di hadapan salah satu tiupan kebenaran.

Orang-orang nasrani telah berbuat kejahatan yang amat besar dengan mendakwa, Allah mempunyai putera, Allah ﷻ telah berfirman, *“Dan mereka berkata, “Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.” Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak lagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri. (Maryam: 88-95)*

Sesungguhnya klaim bahwa Allah mempunyai anak sangat bertentangan dengan setiap dalil-dalil yang kuat secara penukilan atau logika.

-Tauhid adalah bendera dakwah-dakwah terdahulu para nabi sebelum dibangkitkannya Isa ﷺ dan turunnya Kitab Injil. Jika orang-orang Nasrani percaya dengan Kitab Perjanjian Lama (Taurat) sebelum percaya kepada Kitab Injil, maka sesungguhnya Kitab Taurat adalah membicarakan tentang tauhid tanpa menyalahi walaupun seujung jari, walaupun terdapat hinaan terhadap zat ilahi.

Dalam Kitab nabi Asy’iyar, bab 40, pasal 18, dia berkata, “Maka dengan siapakah kamu menyerupakan Allah dan adakah keserupaan yang menandingi-Nya?

Dalam pasal 25, “Maka dengan siapakah kamu menyerupakan-Ku maka Aku akan membandingkannya?”

Dalam bab 46 dari Kitab Taurat itu sendiri, pasal 5, Dia berkata, “Maka dengan siapakah kamu menyerupakan-Ku, dan menyamakan-Ku, dan memisalkan-Ku agar mirip.”

Dalam Al-Ishah dari Kitab Taurat, pasal 18, dia kembali dan berkata, “Tuhan masa, Pencipta seluruh bumi tidak merasa payah dan tidak letih, atau yang sama dengannya di dalam Al-Qur`an sebagaimana

Allah ﷻ berfirman, *“Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya.” (Al-Ahqaf: 33)*

Apabila ungkapan terakhir yang sampai kepada orang-orang nasrani adalah ketauhidan yang murni, berarti Isa dalam bentuk ini telah menyimpangkan seruan para nabi yang terdahulu dengan mengatakan, “Sesungguhnya dia adalah putera Allah, atau sesungguhnya dia adalah Allah atau dia tiga senyawa (trinitas).” Maka jika dia tidak mengatakan ini, berarti mereka yang mengatakannya dan itulah yang kita yakini. Dengan demikian penyimpangan tidak diragukan lagi telah terjadi dari mereka bukan dari Isa ﷺ. Kita sebagai kaum Muslimin mengakui sebenar-benarnya akan kenabian Isa ﷺ dan kenabian itu tentunya menuntut keamanan. Kita tidak menyangsikan lagi keamanan Isa putera Maryam ﷺ yang berbicara ketika masih di dalam ayunan.

Sesungguhnya bilangan telah terjadi juga dalam perkataan orang-orang Bani Isra’il dan karena itu mereka selalu membutuhkan seorang nabi, maka terputuslah kenabian itu setelah diangkatnya Isa ﷺ, karena kenabian akan diberikan kepada Muhammad ﷺ maka mereka selalu berada pada kesesatan dan berkata dengan tiga senyawa (trinitas) sebagaimana yang terjadi dalam Majma’ Niqiyah yang akan kita uraikan nantinya.

Yang sangat mengherankan adalah kalimat Bapak menempati kalimat Tuhan dalam ayat-ayat Injil.

Seperti dalam Injil Yohana, bab 20, pasal 17, dia berkata yang mana perkataan itu diarahkan kepada Maryam, “Pergilah kepada saudara-saudaraku dan katakan kepada mereka, “Sesungguhnya aku naik bertemu dengan bapakku dan bapak kamu dan Tuhanku dan Tuhan kamu juga.”

Dan yang perlu kita perhatikan di sini adalah kalimat “Tuhanku dan Tuhan kamu” yang tertera di dalam Al-Qur`an diganti dengan “Bapakku dan bapak kamu.”

Di dalam Injil Matius, bab 6, pasal 9/12, “Maka shalatlah kamu.” Dan perkataannya, “Bapak kita yang di langit, semoga sucilah nama-Mu dan semoga kehendak-Mu sebagaimana di langit dan di bumi... ampunilah dosa-dosa kami.”

Maka di sini terlihat kalimat “Tuhan kami” dihapus dan diganti dengan kalimat “Bapak kami.”

Begitu juga halnya dalam Injil Lukas, bab 11, pasal 3-4, “Kapan kamu shalat maka katakanlah bapak kami yang di langit...ampunilah kesalahan-kesalahan kami.”

Perumpamaan seperti ini sangat banyak ditemukan dalam Injil. Telah disebutkan sebelumnya penguraian sebagian fasal-fasal Injil yang datanginya dari lisan Al-Masih ﷺ. Adapun paparan yang lebih detil lagi telah disebutkan salah seorang orientalis wanita yang bernama Catrin Henry sebagaimana dalam buku *-At-Tarikh fil Kitab*, halaman 126– cetakan Dar At-Ta’lif dan diterbitkan oleh gereja Al-Asqafiyah di Mesir, orientalis wanita itu berkata, “Orang-orang nasrani percaya bahwa kitab yang suci itu, yaitu Injil adalah wahyu dari sisi Allah baik makna dan ruhanya, bukan lafadh dan nasnya, maka terang dan nyatalah yang benar, dan orang menyaksikan akan kebenarannya, jikalau tempat tersebut posisi menolak dan tidak menerima maka niscaya kita rundingkan, tetapi ia pada posisi cerita-cerita saja.”

Sedangkan Al-Qur`an membantah kedustaan-kedustaan ini berjalan di atas ketauhidan yang telah disampaikan para nabi sebelum-sebelumnya, maka Tuhan itu Esa, karena itu firman-Nya satu juga, agamanya satu, maka tidak ada agama kecuali Islam. Allah ﷻ berfirman, “*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Ilah itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Ilah Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*” Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat

amal shaleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah.” (An-Nisaa’: 171-173)

Sesungguhnya Isa ﷺ adalah seorang hamba sebagaimana Muhammad ﷺ juga seorang hamba dan malaikat hamba-hamba yang dimuliakan. Maka kita mengakui Al-Masih dengan ucapan kita dengan kemanusiaannya dan sebagai utusan Allah. Adapun pendapat lain berarti dia telah angkuh kepada Tuhan yang Maha Esa, kecuali dia menyatakan atas kenabian Al-Masih atau Isa bersekutu dalam ketuhanan dengan Allah sedang Allah terpelihara dari itu semua karena Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar. Apa yang mereka dakwahkan adalah sangat mengherankan, mereka mengklaim bahwa dia putera Tuhan atau dia adalah Tuhan.

Orang-orang nasrani mengklaim bahwa orang-orang yahudi lah yang menyalib Al-Masih kemudian mereka sekarang saling membantu di antara mereka melawan kaum Muslimin, mereka tidak menganggap bagaimana kaum Muslimin memuliakan Isa ﷺ!

Kemudian lihatlah kepada masalah “Bapak–Anak–Roh Kudus” maka Bapak dialah Allah yang menghendaki penciptaan alam. Dan membangkitkan bagian kedua yaitu Anak, dialah Isa yang melaksanakan proses penciptaan walaupun dia mengakui dalam Injil bahwa dia tidak tahu kapan Hari Kiamat datang. Adapun Roh Kudus yang ketiga, dia adalah yang menyaksikan proses penciptaan ini tanpa ada proses putaran!!.

Ya Allah!! Apakah manusia terbagi-bagi kemudian aku mengadakan perutku yang sakit kepada dokter agar kedua mataku menyaksikan sebuah pertarungan yang sangat aku sukai?! Kemudian kesalahan apakah itu, seorang anak menebus kesalahannya dengan menyembah bapaknya?! Ya Tuhanku turunkanlah rahmat-Mu. Sesungguhnya pembicaraan dari kita tidak dibutuhkan kecuali hanya pernyataan saja tanpa mendebatkannya agar diketahui bahwa tauhid itu nikmat tertinggi, kepala dan tiangnya. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan itu semua.

Allah ﷻ berfirman, “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.” (Ali ‘Imran: 59)

Allah ﷻ juga berfirman, “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam,” padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Hai Bani Isra’il, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, “Bahwa Allah salah satu dari yang tiga,” padahal sekali-kali tidak ada Ilah (yang kelak berhak disembah) selain Ilah Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).” (Al-Maidah: 72-75)

Kemudian terjadi dialog tentang akhirat antara Isa dan Tuhannya sebagaimana yang dipaparkan surat Al-Maidah, Allah ﷻ berfirman, “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah.” Isa menjawab, “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu, “Sembahlah Allah, Tuhanku dan

Tuhanmu,” dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Meyaksikan atas segala sesuatu. Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Allah berfirman, “Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadapnya. Itulah keberuntungan yang paling besar.” Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Maidah: 116-120)

Sesungguhnya apa yang terjadi adalah raja Qasthanthin bin Qasthas mengumpulkan Al-Asaqifah dan Al-Qasawisah di daerah Niqiyah agar mereka mengatakan dengan ucapan mereka tentang Al-Masih setelah diangkatnya Al-Masih tiga ratus tahun. Maka mereka berkata dengan ucapan-ucapan yang tidak teratur dan tidak terarah, kemudian mereka berkumpul mengadu kepada Qasthanthin untuk memutuskan perselisihan di antara mereka. Maha suci Allah seorang raja memberi keputusan kepada para ulama!! Maka mengapakah dia memanggil mereka?

Maka dia berpendapat dengan apa yang dikatakan satu golongan yaitu bahwa Al-Masih putera Allah, dan golongan lain berpendapat, “Al-Masih adalah Allah” maka dia sependapat dengan mereka juga lalu dia menetapkannya kepada mereka. Adapun golongan ketiga yang berpendapat dengan kenabian Isa ﷺ, sebagai manusia biasa dan menerima risalah dari Tuhannya, maka mereka disisihkan hingga bertempat tinggal di daratan jauh dan di lembah-lembah dan mereka membangun tempat-tempat tinggal yang jauh dari manusia karena mereka membantah hingga Allah ﷻ membantu mereka dengan dibangkitkannya Rasulullah ﷺ, “Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.” (Ash-Shaf: 14)

Kemudian datanglah ratu Hailanah ibu Qasthanthin yang kemudian membangun gereja Al-Qamamah, dan dia mengeluarkan

saling yang disalibkan kepada yang diserupakan dengan Isa ﷺ. Mulai waktu inilah penyembahan salib dan ucapan kekufuran nyata yang kita saksikan sampai saat ini.

Sesungguhnya Allah Esa tidak terbagi-bagi, tidak terpisah, tidak bertubuh, tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak menikah, tidak melahirkan, tidak dilahirkan, tidak mati, tidak dibunuh, tidak disalib, tidak pernah letih, dan tidak membutuhkan istirahat. Jikalau Dia melakukan salah satunya berarti Dia sama dengan makhluk yang lain dan tidak berhak disembah, tetapi Dia-lah yang Maha Suci, *“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (Asy-Syura: 11)

Betapa sabarnya Allah ﷻ atas hinaan yang didengar-Nya, telah disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari (7378) tentang Tauhid, dan Muslim (2804) tentang Sifat-sifat munafik, diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak siapa pun yang sabar atas apa yang dihinakan kepada Allah kecuali Allah, mereka menjadikan bagi-Nya seorang putera padahal Dia yang memberi rezeki dan kesehatan untuk mereka.”*

Dalam hadits riwayat Al-Bukhari (4974) dalam *At-Tafsir*, diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Allah ﷻ berfirman, “Anak Adam menghina-Ku, padahal dia tidak berhak mengatakan seperti itu, dia menyatakan bahwa Aku mempunyai seorang putera, sedangkan Aku adalah Esa lagi tempat bergantung yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan dan tiada siapa pun yang menandingi-Nya.”*

Allah Maha Mulia yang telah memberikan mereka penanggungan waktu seperti dalam firman-Nya, *“Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.”* (Ath-Thâriq: 17)

Allah ﷻ mengaruniai balasan yang banyak dan pemberian yang berlimpah bagi siapa yang beriman bahwa Isa ﷺ adalah seorang manusia. Dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3435) tentang Hadits-hadits para nabi, dan Muslim (28) tentang Iman yang diriwayatkan dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba*

dan Rasul-Nya. Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, kalimatnya disampaikan kepada Maryam dan rohnya dari Allah, surga itu benar, neraka benar, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga atas apa yang dikerjakan dari amal shalehnya.”

Referensi-referensi yang ada di tangan kita menyatakan bahwa Isa ﷺ tumbuh menjadi dewasa seperti manusia lain setelah Maryam ﷺ pindah dan membawanya ke Mesir karena takut dari ancaman orang-orang yahudi. Kemudian Maryam kembali bersamanya ke Baitul Maqdis setelah Isa tumbuh dewasa, untuk memulai perjalanannya bersama Yahya ﷺ menyeru Bani Isra’il, maka Allah memberinya Kitab Injil. Telah disebutkan dalam hadits riwayat Ahmad (16921) dalam *Al-Musnad* yang diriwayatkan dari Watsilah bin Al-Asqa’ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Shuhuf Ibrahim ﷺ diturunkan pada awal malam Ramadhan, Kitab Taurat diturunkan pada hari keenam dari bulan Ramadhan, Kitab Injil diturunkan pada hari ketiga belas dari bulan Ramadhan dan Al-Qur’an diturunkan pada hari kedua puluh empat dari bulan Ramadhan.*” *Hadits Hasan.*

Kemudian mukjizat mulai diberikan kepada Isa ﷺ dengan izin Allah ﷻ. Dia berfirman, “*Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang shaleh. Maryam berkata, “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.” Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, “Jadilah, lalu jadilah dia.” Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Isra’il (yang berkata kepada mereka), Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; Dan aku menghidupkan orang mati dengan seijin Allah; Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah*

suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Isra'il) berkatalah dia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah." Para Hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; Dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali 'Imran: 46-54)

Di lain tempat Allah ﷻ berfirman, "(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, "Hai Isa putera Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Isra'il (dari keinginan mereka membunuh kamu) dikala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain sihir yang nyata." Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)." (Al-Maidah: 110-111)

Isa ﷺ telah dianugrahi Allah ﷻ dengan beberapa mukjizat yang tertinggi pada masanya. Tentunya ilmu kedokteran waktu itu memiliki posisi dan kedudukan yang amat masyhur, maka dari itu Allah ﷻ memberikan kepada Isa ﷺ mukjizat yang melebihi ilmu kedokteran ketika itu. Di antaranya ada seorang yang buta dihapus Isa ﷺ kedua matanya maka dia kembali dapat melihat dengan izin Allah, setelah para dokter mencari solusi dan tidak mampu lagi mengobati dan menyembuhkan si buta tadi. Begitu juga Isa mampu menyembuhkan penyakit kusta yaitu penyakit yang manusia merasa jijik terhadapnya, sedangkan si penderita sudah putus asa untuk kesembuhan penyakit itu. Penyakit kusta adalah penyakit kulit yang menjadikan kulit berwarna sangat putih. Di samping itu juga Isa ﷺ dapat menghidupkan orang yang telah meninggal dengan izin Allah, dan membuat tanah liat dalam bentuk burung yang kemudian dia tiupkan roh kepadanya sehingga burung itu bernyawa dan hidup seperti burung lain dengan izin Allah. Dan memberitahu manusia makanan apa yang mereka simpan di rumah mereka, dan makanan yang serupa diberikannya kepada mereka sebelum mereka pulang ke rumahnya. Inilah mukjizat-mukjizat yang membuktikan atas kebenaran dan kenabiannya dengan izin dari Allah ﷻ.

Dalil kuat yang menyatakan bahwa Isa diperintahkan dengan izin Allah, bahwa Yahya ﷺ telah dibunuh pada masanya, dan jikalau dia mampu menghidupkan orang meninggal karena sebab dirinya sendiri, niscaya dia menghidupkan Yahya kembali, tetapi Allah tidak mengizinkannya melakukan hal tersebut.

Golongan-golongan Bani Isra'il menyaksikan mukjizat-mukjizat ini, maka Isa pergi untuk berbicara dengan mereka melalui wahyu Allah, dan menggembirakan mereka bahwa dia datang untuk menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan kepada mereka dan memudahkan perkara mereka dengan izin Allah. Allah melarangnya untuk menyakiti mereka, karena mereka adalah kaum yang buruk, namun mereka menghadapi seluruh apa yang dilakukan Isa dengan kedustaan sehingga mereka tega mengatakan, *"Ini tidak lain adalah sihir yang nyata."*

Kemudian Allah memberi ilham kepada pengikut Isa yang setia agar beriman kepada Isa ﷺ, maka mereka pun beriman kepadanya.

Pengikut setia Isa melihat kebenaran Isa, bukti-bukti kenabiannya dan dalil-dalilnya. Mereka mengetahui kebenarannya maka mereka pun beriman kepadanya, kepada kenabiannya dan bahwa dia adalah seorang manusia. Mereka mengiklankan keislaman yang menjadi agama Allah, seluruh nabi diutus atas nama Islam.

Yang harus kita paparkan di sini adalah bahwa kisah-kisah yang diriwayatkan dan dihikayatkan tentang Isa menghidupkan orang meninggal seluruhnya tidak mempunyai sanad yang benar. Sebagaimana sebagian mereka berkata bahwa Isa membuat dari tanah liat sesuatu yang berbentuk kelelawar yang kemudian dia meniupkan roh kepada hewan tersebut, maka jadilah ia seekor burung dengan izin Allah, dan cerita ini dinukilkan dari ahli kitab yang telah masuk Islam seperti Ka'ab dan Wahab, dan Allah lebih mengetahui atas keshahiannya.

Adapun bagaimana Isa menghidupkan orang meninggal? Maka itu merupakan perkara Allah dan kita tidak tahu sesuatu apa pun tentangnya, yang kita tahu adalah bahwa itu mukjizat yang luar biasa yang tidak adaandingannya. Sebagai pendukung bahwa dia seorang nabi dan kita diperintahkan hanya mengimaninya tanpa diharuskan untuk meneliti detilnya. Rahasia kehidupan, kematian, roh semuanya urusan Allah yang tidak ada siapa pun yang mampu mengetahuinya.

Adapun kemampuan Isa menyembuhkan orang sakit, maka dengan cara dia mengusap wajah penderita sakit dan tempat yang sakit dengan izin Allah dan itu adalah mukjizat juga yang dianugerahkan Allah kepadanya. Terakhir adalah bahwa Isa ﷺ digembirakan dengan berita nabi Muhammad ﷺ seorang nabi setelahnya, sebagaimana yang direkam di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata, 'Hai bani Isra'il, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'*" Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, *"Ini adalah sihir yang nyata."* (Ash-Shaf: 6)

Isa ﷺ adalah nabi terakhir dari Bani Isra'il, dia telah berdiri di hadapan mereka menyampaikan berita gembira dengan kedatangan seorang nabi terakhir setelahnya, dia juga menyebutkan ciri-cirinya

agar mereka mengenal dan mengikutinya apabila mereka menyaksikan bukti-bukti akurat tentangnya sebagai bentuk kebaikan dari Allah ﷻ kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, *“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Al-A`râf: 157)

Diriwayatkan dari Abu Amamah ؓ, dia berkata, “Aku berkata, “Wahai nabi Allah, apakah awal permulaan perkaramu?” Beliau menjawab, *“Seruan Ibrahim, berita gembira Isa dan ibuku melihat dalam mimpinya keluar darinya cahaya yang menyinari istana-istana negeri Syam.”* Hadits Hasan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hibbân (6817) (Kebaikan).

Berita gembira tentang bangkitnya Rasulullah ﷺ terjadi, dia telah diberi kabar gembira dengan nama Ahmad dan kita sebagai kaum Muslimin berkata, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memiliki nama, yaitu Ahmad. Perbedaan antara bahasa arab dan bahasa ibrani sangat sederhana yang menjadikan sebagian huruf berganti di tengah perkataan atau di awalnya, umpamanya (Samir) dalam bahasa ibrani (Syaamir) dan (Syams) di dalam bahasa ibrani (Syamis), dan (Walad) di dalam bahasa ibrani (Yalid), dan (Warada) di dalam bahasa ibrani (Yarid), perbedaan ini adalah perbedaan pengucapan bukan perbedaan bahasa. Injil-injil dipenuhi dengan berita-berita gembira, Al-Masih mengabarkan berita gembira tentang datangnya Ahmad, bisa jadi kabar ini bohong yang berarti Ahmad belum datang sampai saat ini, dan ini yang tidak dipercaya oleh Al-Masih, atau dia benar yang berarti telah terjadi dan Ahmad ﷺ telah datang, dan kita tidak mungkin mengingkarinya, terutama bahwa buku-buku perbandingan agama berisi tentang berita-berita gembira ini yang menyatakan dengan

terang bahwa tidak mungkin diragukan lagi atas kenabian Muhammad ﷺ dan berita gembira para nabi tentang beliau.

Kisah Hidangan

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِذْ قَالَ الْحَوَارِثُوتُ يَٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَنَطْمِئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ ۖ وَآرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾ قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنْزِلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾﴾

المائدة: ١١٢ - ١١٥

“(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, “Hai Isa putera Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami.” Isa menjawab, “Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman.” Mereka berkata; “Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.” Isa putera Maryam berdoa, “Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; Beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki yang Paling Utama.” Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.” (Al-Maidah: 112-115)

Ahli tafsir menukil tentang riwayat ini, mereka berkata dengan riwayat-riwayat di bawah ini:

1. Ath-Thabari meriwayatkan (12999) dari Laits bin Abi Salim dari 'Uqail dari Ibnu Abbas, bahwa dia berbicara tentang Isa عليه السلام yang berkata kepada Bani Isra'il, "Apakah kamu bersedia puasa tiga puluh hari karena Allah? Kemudian bermohonlah kepada-Nya maka niscaya Dia mengabulkan apa yang kamu minta, karena sesungguhnya balasan orang yang beramal menurut apa yang dikerjakannya." Mereka pun melaksanakannya kemudian berkata, "Wahai guru yang baik, kamu berkata kepada kami, "Sesungguhnya balasan orang yang beramal menurut apa yang dikerjakannya, dan kamu perintahkan kami agar berpuasa tiga puluh hari, kami pun melaksanakannya, dan kami tidak bekerja untuk seseorang selama tiga puluh hari kecuali dia memberi makanan kepada kami ketika makanan kami habis, maka apakah Tuhanmu mampu menurunkan hidangan kepada kami dari langit?" Isa menjawab, *"Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman."* Mereka berkata, *"Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu."* Isa putera Maryam berdoa, *"Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; Beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki yang Paling Utama."* Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."* Dia menambahkan, "Maka turunlah malaikat terbang dengan hidangan dari langit yang berisi tujuh ikan besar dan tujuh roti, hingga diletakkan di tangan mereka, maka seluruh manusia pada saat itu memakan hidangan tersebut dari awal mereka sampai terakhir."

Menurut saya, “Di dalam hadits ditemukan Laits bin Abi Salim” dia dha’if dan mempunyai hadits-hadits mungkar.

2. Dengan nomor (13000) As-Suddi berkata, “Allah menurunkan hidangan dari langit kepada mereka yang padanya terdapat seluruh makanan kecuali daging maka mereka pun menyantapnya. Riwayat As-Suddi dha’if.

3. Diriwayatkan dengan nomor (13015) dari Sammak bin Harb dari seorang laki-laki dari Bani ‘Ajl, dia berkata, “Aku shalat di samping ‘Ammar bin Yasir, setelah selesai dari shalat, dia berkata, “Apakah kamu tahu bagaimana keadaan hidangan Bani Isra’il?” Dia berkata, “Aku menjawab, “Aku tidak tahu.” Dia berkata lagi, “Mereka meminta hidangan kepada Isa putera Maryam yang berisi makanan untuk dimakan dan tidak habis-habis, dia berkata, “dikatakan kepada mereka, itu adalah tempat tinggal bagi kamu selama kamu tidak sembunyi atau khianat atau mengangkatnya, maka jika kamu lakukan, sesungguhnya Aku akan mengadzab kamu dengan adzab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.”

Dia menambahkan, “Setelah hari mereka sempurna, mereka bersembunyi, mengangkat dan khianat, maka mereka disiksa dengan siksaan yang belum pernah ditimpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.”

Dalam riwayat ini terdapat perawi yang Majhul (tidak diketahui keberadaannya), dan tidak ada kejahatan yang lebih bahaya dari kejahatan yang mereka lakukan.

4. Ath-Thabari meriwayatkan dengan nomor (13016) dan At-Tirmidzi (3061) dalam *At-Tafsir* yang diriwayatkan dari ‘Ammar bin Yasir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Hidangan diturunkan dari langit berisi roti dan daging, dan mereka diperintahkan untuk tidak berkhianat dan tidak menyimpan untuk persediaan besok hari, namun mereka ternyata berkhianat, menyimpan dan mengangkat untuk besok hari, maka mereka pun dirubah menjadi kera dan babi.*” Menurut At-Tirmidzi, “Haditsnya Gharib dan tidak kita ketahui akan kemarfu’annya. Kemudian dia menyebutkannya (3061) dari riwayat Abu Hurairah Mauquf dan Hadits ini Dha’if.”

5. Menurut ‘Ammar –sebagaimana yang dikatakan Ath-Thabari–maidah tersebut berisikan buah-buahan surga.
6. Diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih dari Salman, dia berkata, “Ketika pengikut-pengikut Isa meminta hidangan kepada Isa ﷺ, dia sangat membenci permintaan itu, Isa berkata, “Qana’ahlah dengan apa yang telah Allah rezekikan kepada kamu di muka bumi, dan janganlah minta hidangan dari langit, maka sesungguhnya jika ia diturunkan kepadamu, itu adalah salah satu tanda kebesaran Tuhanmu, dan telah dibinasakanlah kaum Tsamud ketika mereka meminta kepada nabi mereka sebuah tanda kebesaran Allah maka mereka pun diuji dengannya hingga akhirnya mereka dibinasakan.” Namun pengikut-pengikut Isa enggan dan akhirnya Isa pun berdoa kepada Tuhannya untuk mereka, maka dia mengenakan pakaian putih, memakai rambut hitam, jubah yang terbuat dari bulu dan mantel terbuat dari bulu juga, kemudian dia berwudhu’ dan mandi, dan memasuki mushallanya kemudian mendirikan shalat menurut kehendak Allah. Setelah menyelesaikan shalatnya, dia berdiri menghadap kiblat, meluruskan dua kakinya sehingga sejajar, mata kaki dengan mata kaki lainnya melekat dan jari-jarinya saling berhadapan, dan meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dadanya, dan menundukkan pandangannya, dan mengaguk-ngagukkan kepadanya dengan khusyu’, kemudian kedua matanya menangis hingga air matanya tercurur deras di atas dua pipinya dan menetes dari tepi-tepi janggutnya hingga bumi turut sedih melihat wajahnya karena kekhusyu’annya, dan tatkala dia melihat hal itu, dia pun berdoa kepada Allah dan berkata, “Ya Allah Ya Tuhan kami, turunkanlah hidangan kepada kami dari langit.” Maka Allah menurunkan makanan di antara dua awan, satunya di atasnya dan satunya lagi dibawahnya, dan mereka melihat kepadanya di udara terurai dari planet langit terbang mengarah ke mereka, sedangkan Isa menangis takut karena syarat-syarat yang ditentukan Allah ﷻ kepada mereka. Padanya (terdapat syarat) Dia akan menyiksa siapa yang kafir dari mereka setelah hidangan diturunkan sebagai adzab yang belum pernah ditimpakan kepada seorang pun dari umat manusia, Isa berdoa kepada Allah di tempatnya seraya berkata, “Ya Allah, jadikanlah

hidangan itu rahmat bagi mereka dan jangan jadikan sebagai siksa bagi mereka.”

Tuhanku, berapa banyak keajaiban yang aku minta kepada-Mu, kemudian Engkau mengabulkannya...Tuhanku, jadikanlah kami menjadi orang-orang yang bersyukur kepada-Mu, Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari Engkau menurunkan hidangan itu sebagai kemurkaan dan larangan.

Tuhanku, jadikanlah hidangan itu sebagai keselamatan dan menambah kesehatan, dan jangan jadikan ia sebagai fitnah dan perumpamaan buruk.

Isa masih tenggelam dalam doanya hingga makanan itu melekat di kedua tangannya, sedang pengikut dan sahabatnya yang berada di sekitarnya merasakan aroma harum yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Isa dan pengikutnya sujud syukur kepada Allah atas rezeki yang dikaruniakan kepada mereka dari sesuatu yang tidak disangka-sangka. Allah memperlihatkan kepada mereka bukti yang sangat nyata yang memiliki keajaiban, perumpamaan. Orang-orang Yahudi mendapatkan pemandangan menakjubkan yang membuat mereka merasa amat sedih dan mata sendu, kemudian mereka pergi dengan rasa sedih yang sangat. Isa tetap bersama pengikut dan sahabatnya hingga mereka duduk di sekitar makanan tersebut, ternyata di atasnya terdapat sebuah sapu tangan yang menutup makanan, Isa pun berkata, “Siapakah di antara kita yang berani membuka sapu tangan ini dari makanan ini, paling yakin dengan dirinya dan paling baik sebagai ujian dari Tuhannya, maka hendaklah dia membuka tanda kebesaran Tuhan ini sehingga kita dapat melihat makanan itu, dan kita memuji Tuhan kita, menyebut nama-Nya dan makan dari rezeki-Nya yang telah direzekikan kepada kita?” Pengikut-pengikutnya berkata, “Wahai roh dan kalimat-Nya, engkaulah yang lebih utama untuk itu dan lebih berhak di antara kita untuk membuka sapu tangan itu.”

Isa ﷺ berdiri dan berwudhu kedua kalinya, kemudian memasuki mushalla dan shalat beberapa raka'at, kemudian dia menangis sangat lama, dan berdoa kepada Allah agar mengizinkannya untuk membuka makanan itu dan menjadikan untuknya dan kaumnya sebagai barakah dan rezeki, kemudian dia pergi dan duduk di hadapan makanan dan mengambil sapu tangan tersebut, seraya berkata, “Dengan nama Allah

yang sebaik-baik pemberi rezeki.” Dia pun melihat makanan itu ternyata ia ikan panggang besar, tidak terdapat cacat, di tubuhnya tidak ada duri, lemaknya mengucur dari tubuhnya, ikan tersebut dikelilingi seluruh macam tambahan kecuali bawang, di kepalanya terdapat cuka, di buntutnya ada garam, di sekitar sayur ada lima roti, di setiap roti ada zaitun, ada juga buah anggur, dan lima buah delima; maka berkatalah Syam’un pemimpin pengikut Isa, “Wahai roh dan kalimat Allah, apakah ini makanan dunia atautkah makanan surga?”

Isa menjawab, “Sekarang tibalah saatnya bagi kamu memikirkan apa yang kamu lihat dari tanda-tanda kebesaran Allah dan jangan kamu mencari masalah? Apa yang aku takutkan terhadap kamu adalah kamu disiksa sebab diturunkannya tanda ini.” Syam’un berkata kepadanya, “Tidak, demi Tuhan Bani Isra’il aku hanya bertanya saja hai putera ibu yang dipercaya!!

Isa ﷺ berkata, “Makanan yang kamu lihat ini bukan termasuk makanan dunia dan bukan juga makanan surga, ia merupakan sesuatu yang diciptakan Allah di udara dengan kekuasaan yang tinggi lagi agung, kemudian Dia berkata padanya, “Jadilah,” maka ia pun jadi lebih cepat dari sekedip mata, maka makanlah apa yang telah kamu minta kepada Allah dengan Bismillah dan pujilah Tuhanmu atas karunia itu, niscaya Dia akan menganugrahkan dan menambahnya, karena Dia Maha Pencipta lagi Maha yang Disyukuri.” Maka mereka berkata, “Wahai roh Allah dan kalimat-Nya, sesungguhnya kami ingin Allah memperlihatkan tanda dari tanda kebesaran-Nya ini.” Isa menjawab, “Maha suci Allah, tidakkah cukup dengan apa yang kamu lihat pada bukti ini, sehingga kamu meminta padanya bukti lain?” Kemudian Isa ﷺ menghadap ke ikan dan berkata, “Hai ikan, kembalilah hidup sebagaimana engkau sebelumnya dengan izin Allah.” Maka Allah menghidupkan ikan itu kembali dengan kekuasaan-Nya maka ikan itupun bergerak dan hidup menjadi ikan segar kembali dengan izin Allah, ikan itupun menyapukan lidahnya seperti singa menyapukan lidahnya pada sekeliling kedua matanya, ia mengibaskan ekornya dan sisik-sisiknya kembali lagi seperti semula dan melihat kejadian itu mereka pun terperanjat dan merasa takjub, ketika Isa melihat mereka seperti itu, dia pun berkata, “Apakah sebabnya kamu meminta tanda lagi, apabila Tuhanmu memperlihatkannya niscaya kamu akan tidak

menyukainya? Apa yang aku takutkan padamu adalah kamu disiksa dengan apa yang kamu perbuat, wahai ikan, kembalilah sebagaimana engkau dengan izin Allah, maka ikan itupun kembali terpenggang sebagaimana awalnya ia diciptakan dengan izin Allah, mereka pun berkata, “Wahai Isa, jadilah kamu wahai roh Allah yang mulai makan dari makanan itu kemudian baru kami menyantapnya.”

Isa menjawab, “Aku berindung kepada Allah dari itu, orang yang memintanya memulai memakannya?” Tatkala pengikut-pengikutnya dan sahabatnya melihat Isa tidak mau memulai makan, mereka takut kalau hidangan itu diturunkan sebagai murka Allah dan memakannya sebagai perumpamaan maka mereka pun menjauhinya. Tatkala Isa melihat sikap mereka maka dia memanggil orang-orang fakir dan orang-orang tua renta lalu dia berkata, “Makanlah dari rezeki Tuhanmu dan doa nabimu, dan pujilah Allah yang telah menurunkannya untuk kamu maka kenikmatannya bagi kamu dan siksaannya bagi selain kamu dan mulailah makanmu dengan membaca Bismillah dan tutuplah makanmu dengan membaca Alhamdulillah, maka mereka melakukannya, maka orang yang memakan ikan itu sampai berjumlah seribu tiga ratus orang laki-laki dan perempuan, tiap-tiap mereka merasa kenyang atas hidangan itu!! Isa dan pengikut-pengikutnya memperhatikan ternyata ikan besar itu yang diturunkan dari langit tidak habis-habis dan tidak berkurang sedikit pun, kemudian ikan tersebut diangkat ke langit dan mereka menyaksikannya. Orang-orang fakir telah kenyang memakan ikan tersebut, begitu juga halnya dengan orang-orang yang sudah tua renta dan mereka tetap dalam keadaan kenyang hingga mereka keluar dari dunia. Sedangkan pengikut-pengikut dan sahabat mereka yang enggan memakan ikan tersebut merasa menyesal hanya bisa menelan air liur dan bekasnya tersisa di hati mereka sampai hari kematian. Dikatakan lagi, “Apabila hidangan itu diturunkan setelah itu maka orang-orang Bani Isra’il akan mengejanya beramai-ramai untuk memperolehnya hingga mereka saling berhimpitan, orang kaya dan orang fakir, yang kecil atau yang besar, yang sehat ataupun yang sakit, maka mereka saling bertindih-tindihan untuk mendapatkannya. Tatkala Dia melihat seperti itu, maka Dia menjadikannya bergiliran antara mereka, diturunkan satu hari dan tidak diturunkan satu hari kemudian. Mereka dalam keadaan tersebut selama empat puluh hari, diturunkan kepada mereka dan hidangan itu rusak ketika masuk

waktu siang. Hidangan tersebut masih tersedia untuk dimakan hingga mereka berkata, hidangan tersebut diangkat dari mereka ke langit dengan izin Allah, dan mereka meyakini naungannya di bumi hingga disembunyikan dari mereka. Dia menambahkan, “Maka Allah mewahyukan kepada nabi-Nya Isa عليه السلام, “Bahwa jadikanlah rezeki-Ku yang di dalam hidangan kepada orang-orang fakir, anak yatim dan orang-orang tua renta dan jangan berikan kepada orang-orang kaya.” Maka tatkala dia melakukannya, orang-orang kaya meragukannya dan mereka mengingkarinya hingga mereka resah terhadap diri mereka dan mereka meragukan manusia dan mengumumkan keburukan dan kemungkaran tentang hidangan itu, dan setan pun mulai bereaksi dan menancapkan godaannya ke hati pimpinan-pimpinan mereka sehingga mereka berkata kepada Isa, “Kabarkan kepada kami tentang hidangan dan diturunkannya ia dari langit, apakah itu benar, karena banyak orang yang meragukannya?”

Isa عليه السلام menjawab, “Demi Tuhan Al-Masih, binasalah kamu, kamu telah meminta kepada nabimu agar memintanya kepada Tuhanmu untukmu, ketika Dia melakukannya dan menurunkannya untukmu sebagai rahmat dan rezeki, dan memperlihatkan kepadamu padanya tentang tanda-tanda dan perumpamaan-perumpamaan, kamu mendustakan dan meragukannya pula, maka beritakanlah berupa siksa yang akan ditimpakan-Nya kepadamu, kecuali Allah mengasihi kamu. Maka Allah mewahyukan kepada Isa, “Sesungguhnya Aku mengambil orang-orang yang berdusta dengan syarat-Ku, maka sesungguhnya Aku menyiksa sebagian mereka yang kafir terhadap hidangan setelah diturunkan sebagai siksa yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun dari umat manusia.”

Ditambahkan lagi, “Tatkala orang-orang yang ragu mulai memasuki waktu malam dan beranjak tidur dengan sebaik-baik bentuk bersama istri-istri mereka dengan rasa tentram, tatkala masuk akhir malam, Allah merubah mereka menjadi babi, maka ketika masuk waktu pagi mereka mencari makanan kotor di tempat-tempat sampah!!

Catatan Seputar Riwayat-riwayat ini

1. Riwayat-riwayat membingungkan dalam penentuan jenis makanan yang ada di dalam hidangan, terkadang “Ikan dan roti,”

terkadang “Dari buah-buahan surga,” terkadang “Dari ciptaan Allah, tidak dari bumi dan tidak pula dari surga,” dan yang terakhir disebutkan “Seluruh macam makanan kecuali daging.”

2. Kisah yang diriwayatkan dari ‘Ammar padanya ada perawi yang Majhul (tidak diketahui keberadaannya), riwayat-riwayat lain perawinya dha’if dan majhul, dan ada juga yang pendusta.
3. Kisah yang dibuat-buat terlihat jelas dalam riwayat terakhir, padanya terjadi proses elastis yang menunjukkan atas dibuat-buatnya. Ini merupakan perhiasan kisah yang menjadikan sebuah lengan yang kemudian diperdagangkan sementara ia tidak terdapat di dalam riwayat shahih baik tujuan dan maksudnya.

Sesungguhnya bencana selalu datang dari seorang yang setengah-setengah belajarnya, maka dari itu mereka berkata, “Orang bodoh lebih baik daripada orang yang setengah-setengah belajar ilmu.” Ia adalah sifat yang pas untuk seorang pengkisah dan pemberi peringatan yang menyempurnakan kisahnya, membuat orang penasaran dan mempengaruhi sedang dia menghilangkan sisi syar’inya secara keseluruhan tanpa melihat sisi riwayat, ilmu haditsnya dan tidak takut kepada Allah ﷻ. Maka bencana besar akan ditimpakan dan ketetapan akidah semakin sirna dan akal orang awam dipenuhi dengan kekejian dan kotoran. Mereka telah menghalalkan bagi mereka untuk berbicara di atas lisan para nabi dengan kedustaan dan kepalsuan.

Mereka juga membolehkan bagi diri mereka untuk menciptakan mukjizat palsu seperti yang disebutkan di dalam hadits shahih.

Mereka juga mengharuskan bagi diri mereka membuat cerita-cerita palsu tentang umat-umat terdahulu, dalam bentuk khayalan dan bayangan hingga buku-buku dipenuhi dengan kedustaan. Sesungguhnya mereka menyebarkan kedustaan, cukuplah kejahatan mereka ditanya tentangnya di hadapan Allah ﷻ pada hari diketahui siapa yang menangis dan sebab apa dia menangis. Benarlah seseorang ketika mengatakan, “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu ambil agamamu.”

4. Sepantasnya kita katakan riwayat ini adalah karangan belaka karena kelemahannya, seperti ungkapan, “Wahai ikan, kembalilah seperti semula dengan izin Allah?” Ikan tersebut kembali hidup

segar. Diturunkan hidangan sebagai kemurkaan dan memakannya sebagai perumpamaan. Kenyang sampai bersendawa.

5. Ibnu Katsir telah menyebutkan cerita-cerita ini, terutama riwayat yang terakhir (3/168) dalam tafsirnya, kemudian berkata, “Dan ini adalah atsar yang sangat aneh sekali yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam beberapa tempat dari kisah ini.”
6. Al-Qurthubi menyebutkan (6/348) dalam tafsirnya tentang riwayat yang terakhir ini, “Dalam hadits ini ada *Maqal* (perkataan) dan tidak shahih dari sisi sanadnya.”
7. Akan tetapi yang sangat mengherankan bukan pada masalah itu saja, bahkan dalam masalah perselisihan ulama, apakah hidangan itu diturunkan atau tidak?

Ibnu Katsir telah menyebutkan (1/599) dalam *Al-Bidayah*, “Mayoritas ulama berkata, “Diturunkan,” sebagaimana yang dinyatakan dalam beberapa atsar. Sebagaimana juga yang dapat dipahami dari zahir Al-Qur`an, terutama firman Allah ﷻ, “*Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu.*” (Al-Maidah: 115)

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad shahih dari Al-Hasan, dan Mujahid bahwa hidangan itu tidak diturunkan, karena mereka enggan akan turunnya hidangan tersebut ketika Allah berfirman, “*Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.*” (Al-Maidah: 115)

Bagaimana bisa pengkisah bisa memastikan bahwa hidangan itu diturunkan? Atau bagaimana bisa pengkisah yakin macam-macam makanan yang dihidangkan itu?

8. Yang lebih aneh dari masalah ini adalah bahwa orang-orang nasrani tidak mengetahui kisah ini –kisah hidangan– lebih membingungkan lagi orang-orang yahudi tidak mengetahui tentang hidangan itu juga. Bagaimana bisa Ka’ab Al-Ahbar mengetahui banyak tentang hidangan itu?! Atau selainnya dari orang-orang yahudi? Walaupun kisah ini tidak diketahui namun ia berakhir di tangan pengikut-pengikut Isa bersama Isa ﷺ sendiri dan kabarnya tidak tersebar di antara mereka setelah

itu. Menurut saya bahwa Ka'ab tidak menunjukkan bukti kuat tentangnya dan itu semua hanya karangan belaka atau sebagai pemberitahuan darinya, dan itulah yang harus kita hindari dengan berpegang dari ucapan para sahabat dan ahli Al-Jarh wa At-Ta'dil.

9. Allah ﷻ telah berfirman, *"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya."* (Al-Maidah: 115) Dan Allah mempunyai perumpamaan yang sangat tinggi, seperti firman-Nya, *"Aku akan memberikannya kepadamu, maka apabila kamu mempergunakannya pada sesuatu yang tidak bermanfaat, niscaya Aku akan menyiksamu."* Itu merupakan persyaratan saja, kita tidak mengetahui apakah mereka menerimanya atau menolaknya? Maka apakah Allah mengabarkan tentang diturunkannya hidangan? Atau Dia mengabarkan tentang kedustaan mereka dan merubah mereka menjadi kera dan babi sebagaimana yang didakwahkan pengkisah yang tidak menemukan ending yang menarik untuk kisahnya kecuali omong kosong belaka, dan dia lupa bahwa pengikut-pengikut setia Isa telah difirmankan Allah di dalam Al-Qur'an tentang mereka, *"Para Hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; Dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."* (Ali 'Imran: 52) Tidak disebutkan secara jelas di dalam Al-Qur'an apa yang membuat mereka hina atau yang mencoreng iman mereka atau merusak keislaman dan kepercayaan mereka, akan tetapi di manakah keshahihan di dalam kisah ini?

Sesuatu yang lebih baik saya dapatkan dalam penafsiran kisah ini –kisah hidangan– apa yang disebutkan oleh Syaikh As-Sa'di رحمه الله (248–249) dalam tafsirnya, dia berkata, *"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, "Hai Isa putera Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami."* Yaitu, yang berisikan makanan, permintaan ini bukan menyatakan keraguan mereka atas kekuasaan Allah ﷻ dan kemampuan-Nya untuk melakukan hal itu, namun sebagai pertimbangan serta adab dari mereka. Tatkala

permintaan bukti-bukti usulan menafikan untuk mengomentari kebenaran, mungkin perkataan yang berasal dari pengikut-pengikut setia Isa membingungkan hal tersebut. Isa ﷺ mengingatkan mereka seraya berkata, *“Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman.”* Seorang Mukmin selalu membawa apa yang ada pada dirinya berupa iman untuk tekun bertakwa dan melaksanakan perintah Allah dan tidak meminta bukti-bukti usulan yang tidak diketahui apa yang akan terjadi setelah diturunkan.

Pengikut-pengikut setia Isa menjelaskan bahwa maksud mereka bukan makna ini, tapi mereka mempunyai maksud yang baik dan karena membutuhkan kepadanya, *Mereka berkata, “Kami ingin memakan hidangan itu.”* Ini sebagai bukti bahwa mereka membutuhkan hidangan tersebut, *“Dan supaya tentram hati kami,”* dengan iman ketika kami melihat bukti-bukti dengan mata kepala kami, maka iman timbul dari keyakinan, sebagaimana sebelum itu harus mengetahui ilmu yakin. Sebagaimana Al-Khalil Ibrahim ﷺ memohon kepada Tuhannya agar memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan yang mati, *“Allah berfirman, “Apakah kamu belum percaya” Ibrahim menjawab, “Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.”* (Al-Baqarah: 260) Seorang hamba membutuhkan pertambahan ilmu, keyakinan dan iman setiap saat, maka dari itu Allah berfirman, *“Dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami.”*

Isa benar dan terpercaya, *“Dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.”* Maka hidangan itu menjadi ada maslahatnya untuk orang-orang setelah kami dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikannya untukmu, maka dalil menjadi kuat dan bertambah kuat lagi.

Ketika Isa ﷺ mendengar pernyataan mereka, dan mengetahui maksud mereka, dia mengabulkan permintaannya, lalu berdoa kepada Allah, maka Isa pun berdoa, *“Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau.”* (Al-Maidah: 114) Artinya, waktu turun hidangan itu sebagai hari raya dan kesenangan, yang disebutkan tanda yang besar ini, maka ia terjaga dan tidak dilupakan sepanjang zaman.

Sebagaimana Allah ﷻ menjadikan hari raya-hari raya kaum Muslimin dan ibadah mereka untuk mengingat tanda-tanda kebesaran Allah, dan atas perjuangan para rasul dan jalan lurus yang mereka anut, kelebihan dan kebaikan-Nya terhadap mereka, “*Beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki yang Paling Utama.*” (Al-Maidah: 114) Isa ﷺ memohon atas turun hidangan tersebut dan mempunyai dua maslahat, maslahat agama sebagai tanda yang kekal, dan maslahat dunia sebagai rezeki.

“Allah berfirman, “*Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.*” (Al-Maidah: 115) Karena dia menyaksikan tanda kebesaran Allah itu sedang dia kafir, penantang dan zhalim, maka dia wajib disiksa dengan siksaan yang pedih dan adzab yang sangat kejam.

Seperti inilah juga yang diucapkan oleh Al-‘Allamah Abu Syuhbah رَحِمَهُ اللهُ.

Mereka Tidak Membunuhnya dan Tidak Menyalibnya

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَمَا نَقْضِهِمْ مِيثَقَهُمْ وَكَفَرِهِمْ بَيَّاتٍ اللَّهُ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بَغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ۝١٥٥﴾ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَنًا عَظِيمًا ۝١٥٦﴾ وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا أَنْبَاعُ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ۝١٥٧﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ۝١٥٨﴾ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ۝١٥٩﴾ النساء: ١٥٥ - ١٥٩

“Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena

kekufuran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekufurannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekufuran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina). Dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putera Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (An-Nisa': 155-159)

Allah ﷻ juga berfirman, "(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya. Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di

sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, “Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia.” (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.” Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.” (Ali ‘Imran: 55-61)

Tanpa diteliti dan diselidiki antara riwayat-riwayat itu, maka riwayat yang paling shahih adalah sebagaimana yang ditetapkan oleh Ibnu Katsir رحمه الله dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* yaitu yang diriwayatkan Al-Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ؓ dan di dalamnya dia berkata; Ibnu Abbas berkata, “Tatkala Allah ﷻ akan mengangkat Isa ke langit, dia keluar menemui sahabat-sahabatnya, di rumah tersebut ada dua belas orang, di antara mereka pengikut-pengikut setia Isa. Yaitu, dia keluar menemui mereka dari salah satu sumber air di rumah itu dan kepalanya terkena tetesan air, dia pun berkata, “Sesungguhnya di antara kamu ada yang kafir terhadapku dua belas kali setelah beriman kepadaku.” Kemudian dia berkata, “Barangsiapa di antara kamu yang dijadikan serupa denganku, maka dia dibunuh menggantikan posisiku, maka dia bersamaku dalam satu derajat?” Maka berdirilah seorang pemuda yang termuda di antara mereka, namun Isa berkata kepadanya, “Duduklah.” Kemudian dia kembali lagi kepada mereka dan pemuda tadi berdiri dan berkata, “Saya.” Isa pun berkata, “Andalah orangnya,” maka Isa merubahnya seperti dirinya, dan Isa pun diangkat ke langit dari satu celah di dinding dalam rumah. Kisah dilanjutkan, “Datanglah orang-orang yahudi mencarinya, maka mereka menyeret orang yang diserupakan dengan Isa lalu mereka bunuh kemudian mereka salib.” Sebagian mereka menjadi kafir dua belas kali setelah beriman kepadanya dan mereka terpecah menjadi tiga golongan: Pertama, golongan Al-Ya'qubiyah, mereka berkata, “Allah bersama kita menurut kehendak-Nya.” Kedua, golongan An-Nasthuriyah, mereka berkata, “Di antara kita ada putera Allah menurut kehendak-Nya kemudian Allah mengangkatnya

kepada-Nya.” Ketiga, golongan Muslimin, mereka berkata, “Di antara kita ada hamba Allah dan Rasul-Nya atas kehendak-Nya kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya.” Maka dua golongan kafir itu lebih kuat dari golongan Muslimin sehingga orang-orang kafir itu membunuh kaum Muslimin dan Islam masih terselubung sampai Allah ﷻ membangkitkan Muhammad ﷺ.

Ibnu Abbas berkata, “Firman Allah ﷻ, *“Akan Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”* (Ash-Shaf: 14) Ulama berbeda pendapat tentang bagaimana diangkatnya Isa ﷺ ke langit, diantaranya :

Pendapat pertama, mereka berpendapat bahwa Isa diangkat hidup-hidup setelah Allah mewafatkannya dengan tidur, pendapat ini shahih dan qath’i dan pendapat yang masyhur.

Pendapat kedua, mereka mengatakan bahwa Allah mengambil roh Isa dan mematikannya kemudian mengangkatnya dan inilah arti bahwa dia meninggal.

Pendapat ketiga, sebagian mereka Tawaqquf (tidak berkomentar).

Al-Lajnah Ad-Daimah Lil Buhuts wal Ifta’ (Dewan Riset dan Fatwa) memilih dengan fatwa nomor (1621) bahwa Isa ﷺ hidup di langit dan tidak meninggal. Ibnu Abbas berpendapat, dan pendapatnya shahih, seperti yang disebutkan oleh Ath-Thabari dan Al-Qurthubi, pendapat ini yang kita terima tanpa kita harus membuka pintu perbantahan atau perdebatan yang tidak berfaidah. Kita telah percaya bahwa Isa diangkat dan kita percaya dia akan turun pada akhir zaman dengan cara dan ciri-ciri yang tidak ada seorang pun mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.

Ciri-ciri Isa ﷺ

Telah disebutkan dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3439) tentang Hadits-hadits para nabi, dan Muslim (169) tentang Iman, diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidaklah bermata satu, kecuali bahwa Al-Masih Dajjal bermata satu sebelah kanan, matanya itu mirip dengan bulatnya buah angur, dan malam ini aku bermimpi di sisi Ka’bah bahwa ada seorang anak Adam yang sangat bagus rupanya*

yang memiliki rambut yang panjangnya sampai ke dua bahunya, dia menysisir rambutnya dan kepalanya meneteskan air, dia meletakkan kedua tangannya di atas dua lutut kakinya kemudian dia thawaf di Ka'bah, maka aku bertanya, "Siapakah ini? Mereka menjawab, "Al-Masih putera Maryam...." (Hadits).

Ciri-cirinya adalah bahwa Isa ﷺ rambutnya panjang sampai ke dua bahunya yang menunjukkan bahwa rambutnya benar-benar panjang dan berminyak, seolah-olah apabila kepalanya ditetesi air, ia tetap tidak membuatnya basah.

Dinyatakan dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3438), dari Ibnu Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "...Adapun Isa, dia merah rambut, keriting dan lebar dadanya." (Hadits).

Dinyatakan juga dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3437), dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "... dan aku bertemu dengan Isa... tingginya sedang dan merah, seakan-akan dia keluar dari kamar mandi."

Di antara Keajaiban Isa ﷺ

Dinyatakan dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3444) dalam *Ahaditsul Anbiya'*, dan Muslim (2368/249) dalam *Al-Fadha'il*, dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Isa putera Maryam melihat seorang laki-laki mencuri, dia pun berkata kepadanya, "Apakah kamu mencuri?" Si pencuri menjawab, "aku tidak mencuri, demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Isa berkata, "Aku beriman kepada Allah dan kedua mataku bohong."

Turunnya Isa ﷺ pada Akhir Zaman untuk Membunuh Dajjal

Dinyatakan dalam hadits-hadits shahih yang menegaskan tentang turunnya Isa ﷺ pada akhir zaman sebagai salah satu tanda kiamat di antara sepuluh tanda-tandanya. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi yang diriku berada di tangan-Nya tidak diragukan lagi akan diturunkan kepada kamu putera Maryam sebagai hakim yang adil—artinya tidak sebagai nabi dan tidak juga rasul— maka dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, mendamaikan peperangan dan mengumpulkan

*harta benda sehingga tidak seorang pun menerimanya sampai satu sujud itu lebih baik daripada dunia dan seisinya*³⁶⁶.

Dinyatakan dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3449) dalam *Ahaditsul Anbiya'*, dan Muslim (136-137) dalam *Al-Iman*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bagaimana jika putera Maryam diturunkan kepada kamu dan menjadi imam di antara kamu."*

Dinyatakan dalam hadits riwayat Muslim (156) dalam *Al-Iman*, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Golongan umatku masih selalu memperjuangkan kebenaran secara zahir sampai Hari Kiamat, maka turunlah Isa putera Maryam dan berkatalah raja mereka, "Mari shalat bersama kami." Isa menjawab, "Tidak, sesungguhnya sebagian kamu bagi sebagian lainnya adalah raja sebagai kemuliaan dari Allah untuk umat ini."*

Dinyatakan dalam hadits riwayat Muslim (1252) dalam *Al-Hajj*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi diriku yang berada di tangan-Nya, putera Maryam akan meneriakkan kepada seluruh penjuru daerah Ar-Ruha' –antara Makkah dan Madinah– untuk berhaji dan berumrah atau dia akan mendekatkan antara keduanya."*

Al-Adawi menshahihkan dalam *Al-Fitan wa Al-Malahim* dari hadits riwayat Ahmad (2/406), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Para nabi adalah saudara anak-anak yang mempunyai satu bapak dengan beda ibu, ibu-ibu mereka banyak dan agama mereka satu. Aku orang pertama setelah Isa putera Maryam, karena tidak ada di antara aku dan dia seorang nabi, sesungguhnya dia akan turun, maka apabila kamu melihatnya maka kenalilah: Seorang laki-laki yang tinggi sedang, kulitnya antara merah dan putih, dia memakai dua pakaian yang yang dicelup dengan debu merah, kepalanya seolah-olah meneteskan air walaupun dia tidak kena basahnya, dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menetapkan pajak, menyeru manusia untuk memeluk Islam, maka Allah menyirnakkan seluruh kebosanan pada zamannya kecuali Islam, dan Allah membinasakan Al-Masih Dajjal pada zamannya, keamanan terkontrol di muka bumi,*

366. Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3448) dalam *Ahaditsul Anbiya'*, dan Muslim (1/371) Nawawi.

hingga singa merumput bersama unta, harimau bersama lembu, serigala bersama kambing, dan anak-anak bermain dengan ular dan tidak melukai mereka, maka dia menetap selama empat puluh tahun, kemudian diwafatkan dan dishalatkan kaum Muslimin.”

Al-Adawi menshahihkan pada halaman 555 dalam *Al-Fitan wa Al-Malamih* dari hadits riwayat Ahmad (2/298), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya aku sangat mengharapkan jika umurku dipanjangkan; aku ingin bertemu dengan Isa عليه السلام, dan jika kematian menjemputku cepat maka barangsiapa yang bertemu dengannya di antara kamu, sampaikanlah salam dariku.”

Dinyatakan dalam hadits riwayat Muslim (2897) dalam *Al-Fitan*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga orang Romawi turun ke Al-A’maq atau Dabiq –dua daerah yang terletak di Syam dekat Halab– maka keluarlah bala tentara kepada mereka dari Madinah yang merupakan bala tentara pilihan di muka bumi pada waktu itu, dan ketika mereka berhadapan, berkatalah orang-orang Romawi, “Berikan ruang antara kami dan orang-orang yang menghina kami di antara kami agar kami memerangi mereka. Kaum Muslimin berkata, “Demi Allah tidak mungkin, kami tidak akan memberi ruang antara kamu dan saudara kami, maka mereka memerangi orang-orang Romawi. Maka sepertiganya ditaklukkan namun Allah tidak akan mengampuni mereka selamanya, sepertiganya lagi terbunuh menjadi syahid di sisi Allah, dan sepertiganya lagi merdeka dan tidak akan diturunkan fitnah kepada mereka selamanya. Kemudian mereka membuka kota Konstatinovel dan manakala mereka membagi-bagi harta rampasan perang ternyata pedang mereka telah digantungi zaitun, sedangkan setan berteriak di antara mereka, “Sesungguhnya Al-Masih telah meninggalkan kamu dari keluargamu, maka mereka pun keluar; dan itu adalah batil,” maka apabila mereka mendatangi negeri Syam, dia keluar. Mana kala mereka mempersiapkan diri untuk perang, mereka menyamakan shaf tiba-tiba masuk waktu shalat, maka turunlah Isa putera Maryam yang kemudian menjadi imam mereka, maka apabila musuh Allah melihatnya seketika dia menjadi meleleh seperti melelehnya garam di dalam air, jika dia meninggalkannya niscaya melelehlah dia sampai binasa, dan akan tetapi Allah memusnahkannya

dengan tangannya, maka dia memperlihatkan darahnya kepada mereka untuk memerangnya.”

Al-Masih ﷺ akan turun di menara putih, tepatnya di Timur Damsyiq sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang dishahihkan oleh Al-Albani (8025) dalam *Shahihul Jami’*.

Dinyatakan dalam *Shahihul Jami’* (5265), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “... maka Isa عليه السلام menetap di bumi selama empat puluh tahun, kemudian diwafatkan dan dishalatkan kaum Muslimin.”

Dia satu masa dengan Ya’juj dan Ma’juj sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits riwayat Muslim (2137) halaman 2250 dari hadits yang diriwayatkan oleh An-Nawwas bin Sam’an Al-Kilabi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “... maka beliau pun menyebutkan hadits dan di dalamnya, “... manakala dia seperti itu, Allah pun mewahyukan kepada Isa, “Sesungguhnya aku telah mengeluarkan hamba-hamba yang tidak seorang pun mampu membunuh mereka, maka sembunyilah hamba-hambaKu di gunung, dan Allah mengutus Ya’juj dan Ma’juj, dan tiap-tiap mereka akan mempunyai keturunan, maka orang-orang yang pertama dari mereka melalui danau yang tersembunyi, maka mereka minum airnya, dan golongan yang terakhir dari mereka juga melaluinya dan berkata, “Kita sudah pernah merasakan air seperti ini,” dan dikumpulkanlah nabi Allah Isa dan sahabat-sahabatnya sehingga kepala kerbau untuk mereka lebih baik daripada seratus dinar untuk kamu pada hari ini, maka nabi Allah Isa dan sahabat-sahabatnya mengharap Allah, maka Allah mengutus seekor burung seperti leher unta yang kemudian membawa mereka dan membuang mereka menurut kehendak Allah, kemudian Allah menurunkan hujan di tempat yang tidak ada rumah di kota dan di desanya, tidak ada pula tempat tinggal, maka bumi dicuci hingga ditinggalkannya seperti taman... .” (Hadits)



Kisah Saba

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أَكْمَلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سَبِيلًا لِّبَالِي ۖ وَأَيَّامًا ءَامِينَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَرِّقٍ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾ وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِنَّ إِلَٰهَهُمْ إِنَّهُمْ أَنِلُّسُ ظَنَّهُ ۚ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ ۚ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾﴾ سبأ: ١٥ - ٢١

“Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan

dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugrahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.” Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekufuran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman. Maka mereka berkata, “Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami,” dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur. Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.” (Saba: 15-21)

Sangat mengherankan jiwa manusia yang berbeda-beda dalam menyikapi nikmat yang dikaruniakan Allah ﷻ kepadanya, kaidah mengatakan, “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).” (An-Nahl: 53) Sesungguhnya hal itu bukan suatu kaidah bagi seseorang dalam menghadapi nikmat ini, satu golongan bersyukur dan golongan lain berjalan di jalan keingkaran, sehingga dia menikmati kenikmatan itu tanpa rasa syukur. Maka dia pun termasuk orang yang kufur nikmat, dan golongan lain pula membalikkan nikmat menjadi memerangi Allah, Rasul-Nya dan orang-

orang yang beriman. Akan tetapi yang lebih mengherankan lagi di antara kaum itu, yaitu mereka yang meminta nikmat tersebut dicabut karena mereka menyalahgunakan nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, sehingga hilanglah nikmat itu. Setiap nikmat disirnakkan dari suatu kaum, maka ia akan kembali lagi kepada mereka. (Seharusnya) tidak ada kenikmatan kecuali disyukuri.

Di dalam surat Saba, Allah ﷻ menyatakan nikmat-nikmat yang dikaruniakan kepada Nabi Daud ﷺ dan keluarganya, Dia juga memuji mereka, Allah berfirman, *“Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.”* (Saba: 13) Ini adalah perumpamaan rasa berterima kasih dan lawannya adalah mereka yang menyalahgunakan nikmat yang telah dita’birkan Al-Qur`an sebagai perumpamaan dalam kisah kaum Saba yang memiliki bendungan Ma’rab yang terkenal. Ending kisah ini, secara detil mereka golongan manusia bodoh yang tidak memelihara nikmat Allah dengan benar-benar pemeliharaan, bahkan mereka meminta dibinasakan dan dihilangkan!! Dan tidaklah suatu kebodohan, Saba bukan seorang wanita dan bukan pula bumi, tetapi ia adalah seorang laki-laki yang daerah dan negerinya dinamakan dengan namanya. Telah disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud (3988) tentang Huruf dan Bacaan, dan At-Tirmidzi (3222) dalam *At-Tafsir* dengan sanad shahih diriwayatkan dari Farwah bin Musaik Al-Muradi bahwa dia berkata, “... Seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah! Apakah Saba itu? Suatu bumi atau seorang wanita?” Rasulullah ﷺ menjawab, *“Ia bukanlah bumi dan bukan juga seorang perempuan, tetapi ia seorang laki-laki dari sepuluh berkeluarga dari orang arab, maka enam di antara mereka pergi ke Yaman dan yang empatnya lagi pergi menuju arah utara, maka adapun mereka yang pergi menuju utara maka menjadi kabilah Lakhm, Jadzdzam, Ghassan dan ‘Amilah; Dan adapun yang pergi menuju Yaman terbagi menjadi kabilah Al-Azad, Al-Asy’arun, Himyar, Madzhij, Anmar dan Kindah.”*

Negeri Saba telah disebutkan dalam Al-Qur`an ketika Allah mengkisahkan kepada kita berita raja wanita mereka Balqis. Burung Hudhud memberi ciri-ciri kerajaannya yang luas, kehidupannya dan singgasananya, maka Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya aku menjumpai*

seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah.” (An-Naml: 23-24) Inilah bukti yang kuat untuk kita yang mana peristiwa itu terjadi setelah keislaman ratu Bilqis dan kaumnya bersama Sulaiman kepada Tuhan sekalian alam, karena mereka berdoa kepada Allah dalam kisah ini, agar dijauhkan antara mereka dengan ajaran terdahulu. Apa yang terjadi merupakan perjalanan setelah kurun waktu yang sangat lama, kekerasan hari, dan itu adalah kesalahan yang terjadi pada diri kebanyakan manusia.

Kenikmatan begitu sempurna, kehidupan makmur, karunia berlimpah ruah, dua kebun dari kanan dan dari kiri, tanah subur dan air dari langit tercurah deras. Bumi Yaman tempat mereka hidup, merupakan tanah yang sangat subur di selatan, air hujan turun kepada mereka yang menyebabkan bumi menjadi hijau, tanpa ditanam; Bahkan menjadi kebun-kebun dengan keberkahan dari Allah ﷻ.

Dikarenakan daerah mereka terletak di antara dua gunung, maka sangat mudah bagi suatu kaum mengetahui kemewahan hidupnya. Penduduk Saba membangun bendungan dengan tidak membutuhkan kerja keras, dan mengeluarkan biaya yang sedikit di antara dua gunung itu, karena kesempatan sangat memungkinkan dari alam yang diciptakan Allah ﷻ mengizinkan untuk itu. Bukti bahwa mereka telah memperoleh kemajuan di dalam peradaban sehingga mereka mampu mengontrol air hujan yang datang dari curahan langit dengan kehendak Allah, maka mereka pun membangun bendungan yang sangat terkenal yaitu, Bendungan Ma'rab, yang memiliki sumber air yang bisa dibuka dan ditutup dan mereka mengambil air darinya sekadar kebutuhan mereka serta menyimpan selebihnya sebagai persediaan yang banyak, sebagai simpanan air menghadapi musim kemarau. Al-Qur'an tidak memberi ciri-ciri bentuk dua kebun itu, tetapi mencukupkan bahwa keduanya adalah kebun yang membangkitkan khayalan akan keindahannya, dan di dalam kedua kebun itu banyak buah-buahan yang pengairan serta pemeliharaannya tidak membutuhkan tenaga keras. Karena banyaknya buah-buahan maka diperintahkan untuk mensyukurinya, seperti firman Allah ﷻ, *“Makanlah dari rezeki Tuhanmu dan berterima kasihlah kepada-Nya.”* Ini karunia yang menggiurkan, Allah mengaruniai

mereka kebaikan-kebaikan kehidupan dunia, kemewahan hidup dan kemegahan, kesejahteraan keadaan, dibalas dengan rasa terima kasih saja sudah cukup tanpa lainnya. Itu adalah perintah yang sangat mudah dan ringan, *“Sesungguhnya Allah akan ridha dari seorang hamba yang memakan satu suapan kemudian dia memuji Allah atas nikmat itu, dan meminum satu minuman yang kemudian dia memuji-Nya atas nikmat yang diberikan kepadanya itu.”* Dalam Shahih Muslim (2734) tentang Zikir dan Doa yang diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه.

Nikmat-nikmat Allah terlihat dan terus menerus kepada kaum tersebut. Kenikmatan ini dapat dirasakan, yang dirasakan tidak akan berbohong kecuali dirasakan membawa kesialan. Negeri itu subur, dikaruniai banyak kenikmatan dan kemakmuran. Tuhan Yang Maha Pengampun mengampuni segala kesalahan apabila terjadi.

Tetapi mereka tidak sabar atas nikmat dan kemakmuran ini, mereka menggantinya sehingga kondisinya diganti juga dan mereka akan menghadapi kebinasaan nikmat ketika berpaling dari rasa terima kasih dan beramal shaleh sebagaimana mereka juga kafir kepada Allah dan mendustakan para nabi. Maka ditimpakanlah adzab dengan diturunkannya banjir besar yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Tangan kekuasaan tidak bisa dikurung di dalam sangkar binatang dunia, bahkan ia merupakan kekuatan yang kuasa lagi agung –mungkin jadi ia memberi renggang waktu kepada manusia– tetapi akhirnya ia adalah kekuasaan Allah yang tidak ada batasnya. Penduduk Saba telah diberikan keindahan dalam usia dan usaha walaupun rendah dalam membangun bendungan ini dan memperindah negara mereka dengan nikmat Allah, tetapi banjir besar dari langit menghancurkan peradaban dan kemajuan hanya dengan beberapa tetesan air. Maka bendungan tersebut pecah dan air menyebar, sehingga air menghanyutkan batu!! Batu-batu mendorong dinding bendungan dan menghantamnya, peristiwa ini terjadi dikarenakan kemaksiatan penduduknya, bencana ini ditimpakan atas perintah Allah ﷻ. Bendungan menjadi hancur, air membesar lalu menenggelamkan kebun-kebun mereka walaupun ada yang mengatakan usaha mereka untuk mencegah bencana ini. Kehati-hatian mereka tidak bermanfaat dan sekali-kali tidak berguna, sehingga kebun-kebun ditenggelamkan sampai kering, terhanyut dan menjadi padang pasir sahara yang

padanya hanya pohon-pohon sahara. Buahnya dimusnahkan kemudian Allah ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Setelah dikaruniai rezeki yang baik kemudian datang rezeki lain: Pohon yang berbuah pahit mempunyai duri, pohon atsl.

Adapun yang terbaik diberikan kepada mereka adalah pohon Sidr yaitu pohon bidara. Pohon ini memiliki buah yang sedikit walaupun ia yang terbaik. Tidak diberikan kepada mereka kecuali hanya sedikit saja dan itulah balasan bagi mereka karena kafir dan ingkar. Mereka seperti orang yang mengangkat pedangnya pada dirinya sendiri, juga seperti orang yang menuangkan racun pada dirinya dan menanam duri di tanahnya kemudian tidak memanen apa-apa kecuali darah!!.

Al-Qur`an datang untuk menyatakan bahwa tidak ada siksaan kecuali ditimpakan kepada orang yang kafir, *“Dan apakah Kami menyiksa kecuali kepada mereka yang kafir”!!*.

Di antara manusia ada yang tidak memiliki obat, kemudian dia mengatasi penyakitnya hingga dia berobat dengannya, kondisi seperti ini adalah kebodohan berkelanjutan yang menimpa mereka, keadaannya tetap di rumah sampai bencana ini ditimpakan dengan merasa tenang dan tentram. Sisa-sisa kenikmatan masih ada di negeri mereka, karena banjir besar tidak sampai menghanyutkan rumah-rumah mereka dengan perintah Allah agar ia tidak lebih dari menghanyutkan dan menghancurkan dua kebun itu saja. Kenikmatan masih tersisa seperti bangunan perkampungan masih berdiri megah di antara mereka dan negeri Syam, Makkah dan lainnya. Jalan-jalan aman, jarak antar kota masih diketahui batasnya, seolah-olah Allah melipat bumi dengan suatu lipatan, rumah-rumah saling berdekatan, jarak antar satu kampung dengan kampung lainnya sejauh seorang musafir yang sampai ke kampung sebelahnya sebelum masuk waktu malam, tidak ada binatang buas dan mengerikan, tidak ada penyamun di jalanan, seseorang berjalan tidak takut dengan apa pun.

Namun penyakit diatasi dan mengatasi, rasa sakit lebih mendominasi, mata menjadi buta untuk memelihara kehati-hatian, perkara bendungan dan banjir besar dilupakan dan mereka pun berdoa kepada Allah; bukan dengan taubat, tetapi, *“Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami.”* Ya Allah, ketakaburan dan kesombongan, bahkan

kebodohan itu memalingkan orang yang mengobatinya. Mereka mengharap jarak perjalanan jauh yang penuh dengan kepenatan, kesusahan, kesulitan, mara bahaya, binatang buas, penyamun dan pencuri. Perjalanan dilakukan selama setahun sekali atau dua kali, tidak ada yang melakukannya kecuali orang-orang kaya, dan itu adalah perbuatan yang menzalimi diri sendiri, maka Allah ﷻ berfirman, *“Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri.”* (Saba: 19)

Akan tetapi Allah ﷻ mengabulkan doa mereka dan memporak-porandakan mereka berkeping-keping, kemudian Dia jadikan mereka menjadi pembicaraan orang-orang. Mereka terpencar-pencar ke berbagai negeri dan menjadi bahan pembicaraan orang. Manusia berkata, “Telah pergi kekuasaan Saba, telah terpencar-pencar kekuasaan Saba, mereka menjadi perumpamaan dan ibrah dan kejayaannya telah berlalu.” Terlihatlah salah seorang mereka terlihat fakir dan hina sehingga dikatakan, “Suatu hari dia hidup di negeri Saba.” Yang mendengar ucapan ini berkata, “Apakah Saba itu?.” Dijawab, “Mereka adalah... kemudian diceritakanlah kisah bodoh yang menjelaskan tentang kebodohan kaum Saba.

Semua itu sebagai perumpamaan kepada setiap, *“Orang yang sabar lagi bersyukur,”* sabar dalam kesusahan dan bersyukur kepada nikmat yang dikaruniakan. Ayat ini berlaku untuk setiap manusia, mereka tidak berterima kasih kepada Pemberi nikmat dan tidak menjaga nikmat itu, maka mereka menjadi ibrah dan peringatan untuk seluruh manusia, dan sebagai pelajaran bagi mereka yang beriman bahwa mereka harus mengikat nikmat dengan rasa syukur.

Episode terakhir kisah yang diceritakan Al-Qur`an tentangnya adalah, *“Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. Dan tidaklah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.”* (Saba: 20-21) Itu adalah janji dan prasangka iblis, Iblis menjawab, *“Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hambaMu yang mukhlis di antara mereka.”* (Shad: 82-83) Dan Tuhannya berfirman kepadanya, *“Sesungguhnya*

hamba-hambaKu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka.”
(Al-Hijr: 42) Hamba-hamba Allah adalah mereka yang beriman kepada-Nya dan hari akhirat.

Iblis tidak mempunyai kekuasaan atas kaum Saba dan tidak pada selain mereka juga, maka iblis tidak bisa memisahkan antara mereka dan tidak pula membencikan mereka atas sesuatu apa pun, tidaklah itu kecuali tipu daya dan cita-cita saja. Iblis menyeru mereka kemudian mereka mengikutinya dan terus terpengaruh setelah hati tertutup dan menyimpang dari jalan yang lurus. Kemungkaran dicintai dan perintah Allah dilupakan begitu juga halnya dengan Hari Kiamat.

Sedangkan golongan orang-orang Mukmin, mereka menjawab seruan akhirat dan menutup pendengarannya dari menyimak seruan orang-orang yang mengajak berbuat maksiat. Maka seseorang tidak akan tergelincir ke dalam kemaksiatan kecuali orang yang hatinya kosong dari mengingat hari akhirat. Bukanlah dia dan selainnya yang menguasai atas hati dan roh, namun Dia-lah Maha Penguasa dan mengabulkan permohonannya, maka dari itu balasan menjadi dua, api neraka dan seburuk-buruknya tempat kembali. Suatu kaum tidak akan dibinasakan apabila mereka berlindung kepada Allah, maka mereka akan membuang dan menolak tipu daya iblis.

Sesungguhnya kisah ini sebagai perumpamaan dan peringatan yang kekal sampai Hari Kiamat kelak.



Kisah Ashabul Kahfi (Orang-orang yang Mendiami Gua)

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿ أَمَرَحَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا ۖ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا ءَاتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ ١٠ فَضَرْبْنَا عَلَى ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۝ ١١ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ۝ ١٢ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۝ ١٣ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ ءِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ۝ ١٤ هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءِلَهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۝ ١٥ وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ۝ ١٦ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ

وَإِذَا غَرَبَت تَّقَرُّضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾ وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا ﴿٢٠﴾ وَكَذَٰلِكَ أَعَزَّنَا عَلَيْهِمْ لِجَعَلُوا آيَةً وَعَدَ اللَّهُ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرُهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا ﴿٢١﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا ﴿٢٤﴾ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

الكهف: ٩ - ٢٦

“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan. (Ingatlah) tatkala

pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru ilah selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka) Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah

(hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)." Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya." Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; Dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; Tidak ada orang yang mengetahui (bilangannya) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkarannya lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka." Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi.

Kecuali (dengan menyebut), “Insya Allah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.” Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.” (Al-Kahfi: 9-26)

Kemungkaran yang tetap melekat dalam hati orang yang selalu berbuat mungkar dan pelakunya menunjukkan bahwa dia –sekalipun lemah secara material– tidak akan ridha kepada orang yang berbuat mungkar dan pelakunya. Orang yang suka berbuat kemungkar, berarti tidak ada sebiji sawi pun iman di dalam hatinya. Dinyatakan dalam hadits riwayat Muslim dalam *Al-Iman*, nomor (49/78) dengan sanadnya dari Abu Sa’id Al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa di antaramu yang melihat kemungkaran maka hendaklah mencegah dengan tangannya (kekuasaan), dan apabila dia tidak mampu maka mencegah dengan lisannya, dan jika tidak mampu lagi maka dia cegahlah dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman.”* Dinyatakan dalam riwayat Ibnu Mas’ud ؓ (50/80) dalam *Al-Iman*, dan dalam hadits riwayat Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“...Maka barangsiapa yang berjihad dengan tangannya (kekuasaan) maka dia seorang Mukmin, dan barangsiapa yang berjihad dengan lisannya maka dia seorang Mukmin dan barangsiapa yang berjihad dengan hatinya maka dia seorang Mukmin, dan tidaklah setelah itu kecuali iman sebesar biji sawi.”*

Dalam surat Al-Kahfi Allah ﷻ memaparkan tiga perumpamaan ini, ingkar dengan kekuasaan dicontohkan dalam kisah Dzul Qarnain, dan ingkar dengan lisan dicontohkan dalam kisah Pemilik dua kebun, dan ingkar dengan hati karena lemahnya kekuatan untuk mengetahui hal itu dicontohkan dalam kisah orang-orang yang mendiami gua. Mereka beriman kepada Allah dan meminta petunjuk dari-Nya, tetapi

kekuatan jasmani mereka tidak mampu menghancurkan kebatilan dengan kekuasaan atau dengan lisan. Menghadapi masalah pasti ada solusinya, mereka pun menghadapi perjuangan itu dengan tegar untuk membuktikan kepada seluruh alam bahwa suara iman tidak akan punah dan sekali-kali tidak akan hilang walaupun terpendam di dalam hari beberapa pemuda yang tidak sanggup membeberkan keimanan mereka. Saat itulah mereka merasakan bahwa kota mereka terasa sempit, untuk mencari kelapangan jiwa, mereka pun pergi ke gua di suatu gunung!! Sehingga Allah membentangkan rahmat-Nya kepada mereka, sebuah gua dengan kepenatan, kegelapan, keseraman dan bahayanya yang menuntut manusia lebih baik menjauhinya dan lebih luas dari rumah yang mereka miliki dan keluarganya akan Allah binasakan ketika mereka kafir kepada Allah ﷻ.

Kemusyrikan di negeri mereka senantiasa diagungkan sehingga mempengaruhi kaum dan keluarga mereka setiap hari, dan mereka tetap diterangi dengan sinar keimanan. Mereka adalah termasuk orang-orang yang sedikit, maka keimanannya disembunyikan dalam hati, kemudian Allah menjadikan mereka sebagai tanda kebesaran-Nya dan bukti atas kekuasaan-Nya. Kisah mereka dipopulerkan di dalam Al-Qur`an yang dibaca setiap siang dan malam. Itulah balasan kepada siapa yang ridha akan imannya, walaupun dia harus mengorbankan keluarga dan tempat tinggal. Allah telah mewafatkan Uzair selama seratus tahun, dan menentukan atas orang-orang yang mendiami gua dalam keadaan tidur selama tiga ratus sembilan tahun dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya. Tidak ada sesuatu apa pun yang agung di sisi kekuasaan-Nya, maka dari itu tidak aneh jika Allah ﷻ berfirman, *“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan.”* (Al-Kahfi: 9) Alam semesta dipenuhi dengan keajaiban-keajaiban yang Allah ﷻ ciptakan dan menetapkan menjadi sesuatu yang lebih tinggi daripada tanda-tanda ini dan lebih banyak melewati batasannya.

Kita mendapatkan salah satu keajaiban dari kekuasaan Allah ﷻ, tubuh yang tidur selama tiga abad sembilan tahun dan tidak dimakan tanah, atau tidak berubah pakaiannya, tidak membusuk dan tidak bangun dari tidur karena lapar atau haus. Matahari tidak membakar

tubuh mereka dengan cahaya panasnya. Selain itu, tidak ada seorang pun yang peduli kepada mereka. Peristiwa ini tidak dapat kita khayalkan kecuali dengan berita dari langit, dengan nash shahih atau dengan melihat langsung yang dapat bukti bagi siapa saja yang melihat mereka.

Sesungguhnya peristiwa ini begitu menakjubkan yang secara terang-terangan menjelaskan kekuasaan Allah ﷻ tanpa ada unsur mengecoh atau menipu daya. Tidak mengherankan jika seorang yang tidur kemudian terjaga tidak mengetahui berapa lama dia tidur, tetapi yang mengherankan adalah apabila seorang yang tidur ketika terjaga dia tahu berapa umurnya!!

Orang-orang yang mendiami gua telah tertidur dan iman di hati mereka tetap hidup dan bersinar. Mereka menjadi hiasan di muka bumi ketika mereka ditinggikan kedudukannya. Allah memelihara dan menjaga mereka karena bersembunyi kepadanya untuk menghindari dari orang-orang kafir dan keluarganya. Ketika datang waktunya, mereka harus bangun dan kembali kepada keluarga, maka Allah ﷻ memelihara mereka dari fitnah dan mengaruniakan mereka rahmat. Allah ﷻ telah memperindah kisah para pemuda tersebut di dalam Al-Qur`an dengan menamakan mereka, *“Orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim.”* (Al-Kahfi: 9) Tampak pendapat-pendapat itu memiliki kecenderungan tersendiri –kita akan mendiskusikannya nanti insya Allah– dengan menyatakan bahwa raqim adalah papan yang tertulis padanya nama pemuda-pemuda tersebut, dan hal ini menunjukkan bahwa kaum mereka sudah memiliki peradaban yang tinggi dan ahli sejarah untuk banyak peristiwa. Dia mengatakan, *“Sesungguhnya mereka adalah orang yang berlindung di dalam gua yang tidak kita ketahui di mana pastinya ia berada?”* Kemudian mereka berdoa kepada Allah, *“Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).”*

Mereka pun tertidur ketika Allah ﷻ menutup telinga mereka, karena pendengaran adalah panca indera pertama yang mati ketika tidur. Maka dari itu Allah menutup telinga mereka supaya tertidur dengan tidur nyenyak hingga sampai lebih dari tiga abad sembilan tahun, kemudian Dia bangunkan mereka setelah itu agar terbukti

siapakah di antara dua golongan yang lebih benar menghitung waktu mereka tertidur di dalam gua iman itu, dan beginilah kisah disebutkan secara keseluruhan.

Kaum Muslimin di Makkah hidup dalam penderitaan yang komplis, siksaan badan, material, kelaparan, kehausan, disisihkan dari masyarakat, diperangi dalam perdagangan dan pencarian nafkah yang sangat memungkinkan terlintas di benak salah seorang mereka untuk meninggalkan Makkah melindungi agamanya ke suatu tempat lain di mana dia akan menyembah Tuhannya. Maka dia pun merasa kesusahan ketika Allah tidak mengizinkan hal itu, atau karena sangat cintanya mereka kepada diri Rasulullah ﷺ dan keinginan mereka selalu menemani beliau, rasa takut salah seorang mereka berpisah dengan beliau, sehingga diturunkannya surat Al-Kahfi yang memaparkan pemuda-pemuda yang beriman itu dan berkeinginan hijrah.

Ada kemiripan yang sangat jelas antara kisah ini dengan kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya di Makkah. Ketika itu mayoritas pemeluk Islam adalah pemuda dan begitu juga halnya dengan orang-orang yang mendiami gua. Penduduk negeri mereka adalah orang-orang kafir yang menyembah berhala dan begitu juga halnya dengan kisah orang-orang yang mendiami gua, mereka minoritas sedangkan orang-orang kafir mayoritas penduduknya. Di samping itu juga, karena para sahabat telah dianugrahi Allah pemahaman yang khusus dan terang, ilmu mereka mengalir ibarat sungai-sungai. Mereka paham bahwa merekalah yang dibebankan dengan ayat-ayat ini sebelum menjadi jawaban atas pertanyaan orang-orang musyrik atau orang-orang Yahudi kepada Rasulullah ﷺ tentang Dzul Qarnain, orang-orang yang mendiami gua dan roh dan lainnya yang menjadikan ahli tafsir berpendapat bahwa itu adalah sebab turunnya surat ini.

Kisah ini berarti terjadi di lingkungan kafir, keimanan terselubung di belakangnya secara nyata dan mereka menganggap orang-orang Mukmin kacau pikirannya, membuat onar, atau akal mereka kurang sehat yang membutuhkan nasehat atau kematian dan tidak ada alasan lain di antara keduanya. Di tengah cuaca yang dipenuhi dengan kekufuran ini timbullah pemuda-pemuda Mukmin dan Allah yang lebih mengetahui berapa jumlah mereka, dan tidak ada yang mengetahui tentang mereka kecuali hanya sedikit, tetapi mereka adalah, “*Pemuda-*

pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka.” Dan di sini kita tidak menemukan kecuali mereka beriman karena peninggalan para rasul, sementara ketika itu tidak ada suara rasul atau nabi menyeru mereka. Maka dari itu, masalah ini untuk mereka, merupakan petunjuk dan ilham dari Allah ﷻ atau risalah yang sampai kepada mereka dari salah satu orang yang menyeru kepada keimanan, dan beginilah kondisi yang terjadi ketika bumi kosong dari para utusan (nabi dan rasul).

Mereka beriman kepada Tuhan dan Dia menambahkan petunjuk kepada mereka ketika kebenaran iman tampak jelas dari diri mereka. Kemudian Allah menunjuki mereka agar mengatur urusan mereka. Al-‘Allamah Ibnu Katsir رحمه الله berpendapat bahwa permulaan kisah mereka terjadi pada hari raya kaumnya, maka mereka melihat bahwa kaum mereka melakukan sujud di hadapan berhala, dan mengagungkannya. Mereka melihat dengan mata hari, kemudian Allah membuka hati mereka dari penutup kelalaian, mengilhami mereka dengan petunjuk-Nya sehingga mereka menyadari bahwa kaum mereka tidak berbuat suatu apa pun. Maka mereka keluar dari agama kaumnya, menyembah Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Ilham keimanan telah terpaut di dalam hati mereka, dengan dalil firman Allah ﷻ, *“Dan Kami telah meneguhkan hati mereka.”* (Al-Kahfi: 14) Sebagaimana Dia meneguhkan hati ibu Musa ؑ ketika Dia mewahyukan kepada ibunya, sehingga hati kembali kepada Allah dan menjadi tenang beriman kepada-Nya.

Adapun bagaimana mereka bertemu? Maka masalah ini lebih mudah daripada hanya dibingungkan. Telah disebutkan di dalam hadits riwayat Al-Bukhari Muslim yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Roh-roh adalah bala tentara yang terkoordinir, maka siapa yang mengenalnya, dia akan bersatu dan siapa yang mengingkarinya, dia akan berpisah.”* Kekuasaan Allah ﷻ masih tetap mendorong orang-orang Mukmin untuk beriman dan saling bertemu karenanya. Begitu indah ikatan antara seorang saudara dengan saudara lainnya, dan termasuk tujuh manusia yang dimuliakan dalam hadits Rasulullah ﷺ, *“Dua orang saling menyintai karena Allah, berkumpul dan berpisah karena Allah juga”*³⁶⁷. Roh-roh mereka terkumpul, kemudian bertemu dan menyatakan keimanan mereka,

367 Hadits Shahih. Telah disebutkan sebelumnya.

“Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Ilah selain Dia.” Inilah seruan pentauhidan ketuhanan yang menafikan kesyirikan dengan menetapkan keesaan Allah ﷻ bukan selain-Nya. Adapun mereka yang berkata selain itu maka dengan persaksian orang-orang Mukmin karena mereka memutuskan atas diri mereka sendiri jika mereka mengatakan selain itu, *“Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.”*

Demi Allah, amat jauh dari kebenaran, dan melampaui setiap batas-batas keimanan karena mereka mengakui bahwa Allah memiliki sekutu dan anak. Inilah yang dikatakan mereka yang memiliki fitrah yang selamat yang tidak terpolusi, dan fitrahnya belum dipengaruhi perkataan trinitas, yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, (padahal) Allah terjaga dari itu semua, tidak membutuhkan sekutu dan tidak mempunyai anak.

Sesungguhnya mereka tidak membutuhkan penelitian yang serius untuk memperoleh dalil atas keesaan Allah. Apabila Tuhan itu satu, maka akan menganugrahkan ketenangan, sedangkan apabila yang disembah lebih dari satu maka hati juga terbagi-bagi kepadanya walaupun dia satu dan pergi meridhai ini dan itu. Apabila yang menyatukan usianya akan habis untuk meridhai satu Tuhan dan dia tidak tahu apakah dia melakukannya atau tidak? Bagaimana bisa penyembah satu Tuhan di antara yang tiga?! Bagaimana mereka memperoleh ridha dari tiga Tuhan? Ia merupakan tipu daya impian, dan ucapan orang-orang bodoh yang mereka wariskan sedang mereka tidak menelitinya dan yang lebih mengherankan lagi mereka siap perang untuk mempertahankannya.

Kemudian pemuda-pemuda itu mencela kaumnya karena mereka menyembah selain Allah ﷻ. Dinyatakan dalam firman-Nya, *“Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka).”* Jalan memberi petunjuk kepada siapa yang akan berjalan di atasnya, maka di manakah dalil atas ketuhanan Tuhan yang mereka yakini agar jiwa yang mendengarnya puas dan tenang, maka dari itu perkataan mereka tanpa dalil adalah mengada-ada dan tipu daya, juga kebohongan, *“Siapakah yang lebih zhalim*

daripada orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah.” (Al-Kahfi: 15) Sehingga keluarlah usulan untuk menyendiri: Berlindung dari mereka yang kafir, menyendiri jauh dari mereka, mencari kebebasan dan lari dari agama mereka karena takut dari fitnah murtad yaitu, kekufuran setelah keimanan. Ini sesuatu yang diharuskan ketika terjadi fitnah dan timbulnya kejahatan³⁶⁸, mereka berkata, *“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”* Jadi *uzlah* ini merupakan hijrah menuju gua di suatu gunung yang jauh dari kekufuran, dan tidak menyembah selain Allah. Kisah ini terjadi di salah satu kerajaan yang terkenal dengan kemegahan dan peradabannya, mereka akan menjauhi kemewahan dan peradaban ini menuju gua yang jauh dari keindahan dan perhiasan dunia, akan tetapi ia gua iman yang terasa luas hingga Allah menyebarkan rahmat-Nya di situ serta melindungi mereka dari setiap tempat. Allah memberi jalan kemudahan kepada mereka sehingga berada di bawah pengawasan dan penjagaan-Nya. Dia juga menjadikan akhir perkara mereka adalah kebaikan, maka pemuda-pemuda itu berikrar untuk mengasingkan diri sebagaimana mereka juga mengasingkan hati mereka. Maka mereka meninggalkan kekufuran secara keseluruhan agar selamat dari keburukan kekufuran dan keburukan orang-orang kafir itu sendiri dan jiwa yang beriman akan tentram dengan keadaan ini. Mereka pun menetapkan untuk hijrah kepada Allah ﷻ dan berlindung ke gua iman agar mereka bisa tenang di dalamnya, mereka pergi kepadanya dan memasuki gua tersebut. Ketika mereka baru meletakkan badan, Allah menutup telinga mereka untuk menghadapi tidur yang terpanjang –sebagaimana yang kita ketahui– dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, karena mencapai tiga abad sembilan tahun dengan persaksian Allah ﷻ.

368. Ungkapan ini tidak boleh diulang-ulangi tanpa pemahaman yang benar, maka tidak dikatakan, “Hijrah dari negara Islam sekarang karena banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi sebagian ulama atau ahli agama. Hijrah biasanya dilakukan ke negara kafir yang dipenuhi dengan fitnah, perbuatan keji dan mungkar. Pendapat ini kurang baik, karena negara Muslim dengan apa yang ada padanya tidak memberikan kesempatan untuk kemurtadan, kekafiran atau melakukan perbuatan maksiat, maka haram hukumnya hijrah darinya, bahkan atas kaum Muslimin yang tinggal di negara selain Arab harus hijrah ke negeri Muslim, karena negara mereka adalah negara kafir. *Wallahu A'lam*. Dari ulasan Al-Albani رحمه الله.

Al-Hafizh Ibnu Katsir mendapatkan ilham dalam menjelaskan ciri-ciri gua itu dari konteks ayat-ayat tersebut. Dia kemudian berkata, “Allah ﷻ menyebutkan ciri-ciri gua yang menjadi tempat mereka berlindung, bahwa pintunya mengarah ke sebelah utara, dalamnya menuju arah kiblat, tempat itu yang sangat strategis, karena tempatnya mengarah kiblat dan pintunya ke arah utara.” Di sinilah mulai terlihat tanda-tanda kebesaran Allah. Matahari apabila terbit condong ke gua mereka sebelah kanan, maka apabila matahari terbit pada musim panas dan semisalnya maka awal terbitnya dari Timur di dalam gua mengarah ke sebelah Barat, kemudian keluar darinya sedikit demi sedikit dan condongnya ini ke arah kanan, kemudian ia terangkat di langit dan naik ke atas dari pintu gua itu. Beginilah matahari memperbaharui – dengan izin Tuhannya– hawa dan menghilangkan kuman dan bakteri. Rasa hangat dan sejuk mereka rasakan, jauh dari jasad dan pakaian agar tidak membakarnya. Matahari tidak langsung masuk ke gua sehingga bisa menyebabkan penyakit dan bahaya bukannya manfaat yang diharapkan. Tidaklah semua itu terjadi kecuali dengan kehendak Allah ﷻ. Apabila matahari menyinari mereka dari sebelah utara dan ini merupakan bukti yang sempurna dan kesempurnaan nikmat juga. Semua itu (mereka di dalam gua itu) tidak ada makanan dan minuman, tubuh mereka tidak makan selama di dalam gua yang mencapai tiga abad sembilan tahun dan ia merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti atas kekuasaan-Nya yang agung, *“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”* (Al-Kahfi: 17)

Mereka meminta petunjuk sehingga mereka diberi petunjuk oleh Allah dan begitu juga mereka yang berjalan mengikuti sikap mereka. Barangsiapa yang sesat maka dia tidak akan mendapat petunjuk, karena Allah menjauhkan hidayah untuknya, siapakah yang dapat memberi petunjuk orang yang disesatkan Allah?! Bukan itu saja keajaiban satu-satunya yang ada di dalam gua iman itu yang menjadi seperti botol kesturi yang tidak mengeluarkan bau kecuali aroma harum. Tangan lembut Allah masih membalikkan tubuh mereka agar selamat dari kebusukan, *“Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri.”* (Al-Kahfi: 18) Maka terbentang di hadapan orang yang melihat bahwa

mereka terjaga tidak tidur. Jikalau Allah ﷻ meninggalkan mereka tidak berbalik-balik, niscaya bumi memakan tepi badan mereka. Allah ﷻ masih tetap Yang Maha Kuasa memerintah bumi agar ia tidak memakan tubuh mereka sebagaimana diharamkan bagi bumi untuk memakan jasad nabi dan orang yang mati syahid, tetapi Allah ﷻ menghendaki agar orang-orang Mukmin mengetahui bahwa mengambil sebab-sebab kejadian walaupun sampai ke tengah kepanasan tapi selalu bersama dan timbulnya kekuasaan yang nyata dan terang, suatu kewajiban yang tindak menafikan ketawakalan.

Seolah-olah gua menjadi tempat berlindung orang-orang Mukmin sebagaimana yang terjadi pada hari hijrahnya Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika beliau mengatakan, *“Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”* Demi Allah, jikalau saja orang-orang Quraisy yang kafir saat itu menemukan mereka maka bumi berbatu, gunung berpasir dan begitu juga penghuni alam semesta, dan orang-orang mati keluar dari kubur mereka menyeret kain kafan mereka di belakang Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, tapi mereka tidak menemukan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, karena Allah bersama beliau, dan begitu juga yang terjadi pada orang-orang yang mendiami gua itu!!

Berbolak-baliknya mereka adalah sebuah bukti dan dalil lain, maka manusia yang masih hidup saat itu tetap melalui gua tersebut. Mungkin mereka melihat jasad-jasad yang tidak bergerak sehingga mereka berusaha menggantikan pakaian untuk mereka. Berbalik-balik adalah untuk membalik-balikkan setiap yang menyebabkan kebinasaan.

Di antara mereka terdapat juga seekor anjing yang mengunjurkan kedua lengannya di muka gua. Ia mengalami apa yang dialami oleh pemuda-pemuda itu kecuali bahwa ia berposisi sopan dan beradab, ia tidak masuk ke gua sehingga tidak mencegah masuknya malaikat ke dalam gua itu. Benar, ia tidak termasuk golongan manusia, tetapi kenyataannya lisannya –ketaatannya dijadikan perumpamaan– mengatakan, “Jangan usir aku disebabkan karena aku bukan manusia, sesungguhnya yang kamu sembah juga bukan dari jenismu, aku mengikuti jejak kamu dengan berjalan, aku berjalan jika kamu berjalan dan aku berjaga-jaga ketika kamu tidur. Maka Ia ikut tidur juga

bersama mereka dengan perasaan istirahat total dengan menjauhkan diri dari ancaman orang-orang kafir seperti seorang pemburu mengejar buruannya.

Perkataan Hikmah, Al-Qurthubi ؒ berkata (10/380–381) di dalam tafsirnya, “Ibnu ‘Athiyah berkata, “Ubai ؒ menceritakan kepadaku, dia berkata, “Abul Fadhl Al-Jauhari berdiri di salah satu masjid di Mesir dan berkata di atas mimbar dan mengingatkan tahun empat ratus enam puluh sembilan (469), “Sesungguhnya barangsiapa yang mencintai orang yang berbuat kebaikan, niscaya dia akan memperoleh berkah mereka; Seekor anjing, mencintai orang yang mulia dan menemani mereka maka Allah menyebutkannya di dalam Al-Qur`an.”

Imam Al-Qurthubi ؒ berkata, “Apabila ada anjing yang memperoleh kedudukan tinggi seperti ini dengan bersahabat, mempergauli kaum shaleh dan para wali hingga Allah menyatakan tentang itu di dalam kitab-Nya, bagaimana pula jika orang-orang Mukmin yang bertauhid bersahabat dan mencintai para wali Allah dan kaum yang shaleh! Bahkan di dalam ungkapan ini ada berupa hiburan dan ajakan untuk orang-orang Mukmin yang kedudukannya tidak mencapai kepada kesempurnaan, mencintai Rasulullah ﷺ dan keluarga beliau yang sebaik-baik keluarga.”

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, “Ketika aku dan Rasulullah ﷺ keluar dari masjid, kemudian kami bertemu dengan seorang laki-laki di pintu masjid, dia berkata, “Ya Rasulullah, kapankah Hari Kiamat itu?” Beliau menjawab, “*Apa yang sudah kamu persiapkan untuk menghadapinya?*” Anas berkata, “Seolah-olah laki-laki itu diam seribu bahasa, kemudian dia berkata lagi, “Ya Rasulullah, aku tidak mempersiapkan diri dengan banyak shalat, tidak juga banyak puasa dan tidak banyak shadaqah, tetapi aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Maka kamu bersama siapa yang kamu cintai*”³⁶⁹.

Dalam satu riwayat, Anas berkata, “Suatu kegembiraan yang paling membuat kami sangat gembira setelah masuk Islam adalah sabda Rasulullah ﷺ, “*Maka kamu bersama siapa yang kamu cintai*”³⁷⁰. Anas

369. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4/235) dalam *Kitab Al-Ahkam, Bab Al-Qadha Wal Fitya*, dan Muslim (4/2033) dalam *Al-Birru Wash Shilah*.

370. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (4/12013) dalam *Al-Musnad*.

berkata, “Aku mencintai Allah dan Rasul-Nya, Abu Bakar dan Umar, maka aku bermohon semoga aku bersama mereka walaupun aku tidak mengerjakan seluruh apa yang mereka kerjakan.”

Al-Qurthubi berkata, “Aku berkata, “Yang menjadi pegangan Anas mencakup seluruh kaum Muslimin yang memiliki jiwa pencinta sejati, maka begitu juga hasrat kita terhubung dengan hal itu walaupun kita tidak sempurna mereka, dan kita mengharap rahmat Sang Maha Pengasih walaupun kita sebenarnya tidak pantas untuk itu....”

Yang tersisa adalah berita menakjubkan tentang mereka, mata mereka terbuka, jikalau terpejam dan tertutup niscaya akan meleleh dan termakan. Begitu lembut dan tersembunyinya apa yang diperbuat Allah terhadap pemuda-pemuda yang beriman itu. Dengan cepat Allah memindahkan pendengar kepada inti kejadian, agar dia dapat mengkhayalkan peristiwa ini yang membangkitkan rasa ketakutan, *“Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.”* (Al-Kahfi: 18) Tidaklah yang memberi tahu seperti yang ditentukan, kabar telah diperoleh tapi kepastian belum ditemukan, akan tetapi pendengar di sini seperti melihat, yang memberi tahu seperti menyaksikan, karena Al-Qur`an benar. Maka orang yang menyaksikan seseorang tidur terbuka matanya yang membangkitkan rasa takut apalagi jika kejadian itu di dalam gua di suatu gunung.

Udara bertiup dan tiupannya membangunkan orang yang tidur. Pemuda-pemuda beriman yang pulas tidur di gua yang memakan waktu tiga ratus sembilan tahun telah bangun, mereka masih muda sebagaimana pelipis mereka tidak berkerut dan tulang mereka tidak menjadi rapuh, gigi mereka tidak juga rontok, bahkan usia mereka seperti sedia kala dan tidak ada sedikit pun yang berubah.

Pemuda-pemuda yang beriman itu telah bangun dan tidak seorang pun di antara mereka yang merasakan bahwa mereka telah tidur di gua itu bertahun-tahun, maka salah seorang dari mereka bertanya kepada temannya –sepertinya dia merasakan tidurnya lama– “Berapa lama kita tidur?” Di antara mereka menjawab, “Kita tidur satu atau setengah hari.”

Mereka dalam keadaan heran sehingga mereka memasuki gua pada suatu waktu, kemudian mereka bangun dan mendapatkan diri mereka tidak pada waktu itu. Seandainya mereka memasukinya di waktu malam berarti waktu sekarang adalah siang dan matahari seperti biasanya condong ketika pertengahan siang, atau terbenamnya yang membuat mereka semakin merasa dahsyat, tetapi kondisi semakin tenang ketika mengembalikan perkara kepada Allah, salah satu mereka berkata, *"Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini)."* Perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka tidak terjadi pada masalah-masalah ringan seperti ini, yang penting adalah makanan saat ini, karena perut kosong satu hari atau setengah hari!! Mereka tidak tahu ternyata sudah berada di gua itu selama tiga ratus sembilan tahun!! Mereka mengatakan, *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."* Mata uang mereka saat itu terbuat dari perak dan nama Madinah (kota) kembali disebutkan sebagai kata-kata keshalehan, dan tidaklah kepergiannya kecuali, *"Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu."*

Agar dia memilih makanan yang lebih baik dan membawa sebagian makanannya. Mereka adalah ahli wara' dan zuhud, kemudian mereka mengingatkan teman mereka yang pergi membeli makanan. Mereka berkata, *"Dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun."* *Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."*

Inilah keindahan iman yang telah mereka rasakan ketika benci kembali kepada kekufuran, maka dari itu mereka berhati-hati dan menasehati saudaranya yang pergi membawa makanan agar berlaku lemah lembut ketika berinteraksi dengan manusia tanpa menceritakan hal mereka kepada siapa pun, dan jika tidak, maka kerugian pasti menjadi bencana. Apabila musuh menemukannya, niscaya mereka akan memaksa pemuda-pemuda itu kembali kepada agama terdahulu. Tidak seorang pun yang beruntung dengan kekufuran, sebagaimana tidak ada keberuntungan juga bagi orang murtad yang keluar dari iman

kepada syirik setelah Allah memberi petunjuk kepadanya. Mereka menghindari fitnah dan mereka tidak memintanya dari Allah. Mereka lebih menyukai menyelamatkan diri jauh dari siksaan dan adzab. Tidak seorang pun di antara mereka yang mengetahui apakah akan tetap bertahan di hadapan fitnah atau tidak, karena berserah diri hanya dikembalikan kepada Allah.

Keluarlah salah seorang di antara mereka dengan uang perakunya, ia bersikap lemah lembut dan hati-hati dalam membeli makanan waktu itu untuk mengisi perut keroncongan mereka. Ketika dia sudah pergi dia mempunyai cerita khusus, karena dia tidak percaya melihat banyak perubahan di kotanya, dan dia tidak mengira kalau sudah tidur lebih dari tiga ratus tahun. Negeri sudah mengalami banyak perkembangan pesat, begitu juga dengan penduduknya. Mereka yang hidup pada masa pemuda-pemuda Mukmin itu telah wafat, kemudian datang generasi baru dan mereka juga diwafatkan, setelah itu datang lagi generasi berikutnya.

Pemuda tadi terus memperhatikan dan merasa linglung ketika melihat banyak perubahan yang dulunya tidak ada, tetapi dia tetap melanjutkan perjalanannya hingga dia melihat seorang penjual perak, kemudian si penjual menyangka dia mendapat harta karun dan dia tidak mengetahui bahwa harta karun mereka dapatkan di hari, *“Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.”* Maka nyatalah bagi pemuda itu bahwa sesuatu telah terjadi, dia tidak mengenal satu orang pun dari mereka yang terkenal atau orang-orang awam dan tidak mengetahui tanda-tanda negerinya dahulu. Mustahil semua ini berganti hanya dalam satu hari, dan keheranan semakin bertambah ketika orang-orang berkerumun di tempat penjual perak itu yang kemudian mereka melihat uang pemuda tersebut, bentuknya dan keadaannya. Kemudian timbullah usulan agar dia dibawa ke pemimpin negeri itu. Pemimpin itu bertanya tentang kondisinya, dan dia pun memberi tahu pemimpin itu bahwa dia dan saudara-saudaranya telah keluar dari negeri itu kemarin untuk menyelamatkan iman mereka, kemudian mereka tidur di dalam gua, sekarang mereka menginginkan makanan dan dia keluar untuk membeli makanan itu.

Maka mereka memberi tahu kondisi penduduk sekarang, dan bahwa apa yang ditakutkannya telah sirna dan hilang. Dia dan saudara-

saudaranya telah tidur selama tiga ratus sembilan tahun. Kemudian raja beserta pasukannya pergi ingin melihat peristiwa yang menakjubkan itu, si pemuda tadi masuk ke dalam gua dan memberi tahu saudara-saudaranya, mereka diilhami tidur yang kemudian mereka tidur dan kembali ke tempat tidur mereka. Semua kehilangan kisah dan akhir mereka dan tidak seorang pun yang tahu apakah mereka tidur lagi? Atau meninggal dunia? Dan itu dalam ilmu Allah dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.

Ayat-ayat Al-Qur`an menyebutkan pelajaran lain yang tidak mungkin dipungkiri, *“Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.”* (Al-Kahfi: 21) Allah telah memberi petunjuk kepada manusia untuk menemukan pemuda-pemuda yang beriman itu, agar mereka mengetahui bahwa Hari Kiamat itu benar, hari yang dijanjikan itu juga benar, karena mereka mengetahui bahwa pemuda-pemuda itu telah tertidur selama lebih dari tiga ratus tahun, kemudian bangun sebagaimana mereka dulunya tanpa ada yang berubah dari diri mereka sedikit pun. Maka sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan mereka seperti dulu adanya sebagaimana Dia Maha Kuasa mengembalikan bentuk tubuh walaupun sudah dimakan cacing, menghidupkan yang telah mati walaupun jasad dan tulang mereka setelah hidup menjadi hancur. Inilah yang tidak diragukan orang-orang Mukmin, *“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, “Jadilah! Maka terjadilah ia.”* (Yasin: 82)

Terjadilah suatu peristiwa sejarah, karena manusia saat itu berselisih masalah pemuda-pemuda itu dan apa yang mereka lakukan di gua. Allah ﷻ berfirman, *“Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata.”* (Al-Kahfi: 21) Orang-orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan berkata, *“Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.”* (Al-Kahfi: 21). Hal ini terjadi setelah sebagian mereka mengusulkan mendirikan bangunan yang menutup gua itu sehingga pemuda-pemuda itu terhindar dari yang membahayakan, tetapi ketetapan datang dari orang-orang yang berkuasa dengan mendirikan sebuah rumah peribadatan. Pendapat

yang paling kita terima adalah bahwa penduduk kota pemuda-pemuda itu adalah salah satu dua agama, yaitu yahudi atau nasrani. Adapun pemuda-pemuda itu adalah orang-orang yang lurus dalam kebenaran, kita tidak mengetahui kecuali bahwa mereka orang-orang beriman, yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ sebagaimana Dia memberi petunjuk kepada orang yang lurus pertama yaitu Ibrahim ؑ ketika berkata, *“Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah Tuhan) yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.”* (Az-Zukhruf: 26-27)

Apa yang membuat kita yakin bahwa penduduk kota itu adalah dari penganut Yahudi atau Nasrani, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits riwayat Al-Bukhari (3453) tentang Hadits-hadits para nabi, dan Muslim (350/2) tentang Masjid-masjid yang diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“... Allah melaknat atas Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka tempat-tempat peribadatan.”* Perhatikanlah apa yang mereka lakukan.

Kita telah meneliti hadits ini tentang masalah ini di dalam beberapa kesempatan, maka baca kembali.

Orang-orang sebelum kita lupa bahwa semua yang terjadi dan apa yang dikabarkan Allah dari keajaiban-keajaiban tidaklah disebutkan kecuali untuk menambah keimanan orang-orang yang telah beriman. Kurun waktu telah lama berlalu tapi hati mereka tetap keras sehingga Allah murka dan mendatangkan kepada mereka perselisihan. Mereka terlarut di medan perselisihan yang sia-sia agar di antara mereka saling menginginkan kemenangan dalam berselisih di medan perdebatan dan perselisihan. Banyaklah perkataan ini dan itu karena tidak ada yang bersandarkan wahyu.

Sebagian mereka berpendapat, “Pemuda-pemuda itu tiga orang dan yang keempat adalah anjing mereka.” Dan yang lain berpendapat, “Lima orang, yang keenamnya adalah anjing mereka.” Tidaklah pendapat kecuali perkataan yang diucapkan tanpa ilmu tentang hal yang ghaib dan sebagai pelajaran, kemudian Allah melemahkan dua pendapat ini. Allah berfirman, *“Dan (yang lain lagi) mengatakan, (Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.”*

Dikuatkannya dengan apa yang disebutkan ilmu Allah ﷻ berapa jumlah mereka, *“Katakanlah, “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; Tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” (Al-Kahfi: 22)*³⁷¹ Yang terpenting adalah bahwa telah datang larangan untuk berpendapat tentang mereka kecuali dengan apa yang datanginya dari sisi Allah ﷻ. Ini pertanda petunjuk yang lebih baik dan utama yaitu, mengembalikan ilmunya kepada Allah, tidak ada faedahnya dan tidak perlu diperdebatkan atau minta fatwa tentang mereka dari orang-orang dahulu. Ucapan mereka tidak bersandarkan wahyu bahkan dusta, mengada-ada, praduga dan khayalan-khayalan belaka.

Masalah yang terakhir adalah tentang batas waktu tidur mereka, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur`an, *“Mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). “Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); Kepunyaan-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya.” (Al-Kahfi: 25-26)* Tidak ada perkataan setelah firman Allah, dan siapakah yang paling benar ucapannya kalau bukan Allah? Siapakah yang berbicara lebih benar dari Allah? Maka kepada-Nya kita bersandar serta mengembalikan urusan, *“Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”* Kalimat terakhir yang harus kita camkan adalah, *“Keajaiban bukan dari seorang yang tidur kemudian tidak tahu berapa hari dia sudah tertidur, tapi yang mengherankan adalah apabila orang tidur sadar akan usianya!!.”*

Kisah-kisah Israiliyyat dalam Kisah Ashabul Kahfi

Kisah ini disebutkan Allah ﷻ dalam Al-Qur`an, surat Al-Kahfi dari beberapa ayat sebagaimana firman-Nya, *“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan. (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Wahai Tuhan kami*

371. Ia seperti yang dipilih oleh Ibnu Abbas ؓ dan dikuatkan oleh Ibnu Katsir ؒ.

berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).” Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.” (Al-Kahfi: 9-11) hingga firman-Nya, “Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; Dan (yang lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah, “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; Tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka.” (Al-Kahfi: 22)

Menurut saya, “Aku berpendapat bahwa larangan keras ini diperuntukkan atas umat Islam agar tidak meminta fatwa dari ahli kitab dalam kisah ini dibanding yang lainnya. Larangan di sini adalah suatu kewajiban meninggalkannya, *Wallahu A’lam*. Ayat ini walaupun kenyataannya diturunkan di Makkah, namun Allah ﷻ melarang keras atas umat ini agar tidak menukulkan sesuatu apa pun dari ahli kitab di saat syariat belum sempurna diturunkan atau sebelum seluruh kisah-kisah Al-Qur`an diturunkan. Akan tetapi ia merupakan kaidah yang ditetapkan Al-Qur`an sedini mungkin agar menjadi pedoman yang berjalan untuk memberi petunjuk kepada kaum Muslimin. Maka kaum Muslimin tidak membutuhkan ahli kitab dan harus merasa cukup dengan apa yang datang dari sisi Allah ﷻ, dan begini juga masalahnya di dalam kisah-kisah Al-Qur`an yang lain.

Adapun kisah-kisah israiliyyat yang mengisahkan tentang mereka disebutkan dalam keterangan-keterangan di bawah ini:

1. Nama orang-orang yang mendiami gua, Ath-Thabari berkata (22908), “Sesungguhnya nama-nama mereka –dalam riwayat dari Ibnu Abbas– adalah Maksamlina, Mahsamlina, Yamyalkha, Marthus, Kasyuthusy, Birunus, Dinumus, Yathunus Qalus. Dengan demikian mereka menjadikan mereka berjumlah delapan orang.

2. Di dalam nash itu juga mereka menjadikan nama rajanya yaitu Daqyanus, seorang raja Romawi dan nama kota mereka adalah Afsus.
3. Karena nash tersebut mempunyai lima halaman dari potongan yang besar, sehingga sulit untuk disimpan. Akan tetapi kita menyebutkan kabar-kabar yang termasuk israiliyyat. Telah disebutkan bahwa nama gunung yang terdapat padanya gua itu adalah Banajalus dan nama guanya adalah Haizam, ada yang mengatakan, “Qathmair.” Sedangkan nama anjingnya adalah Hamran dan warnanya merah.
4. Orang-orang yang mendiami gua ketika tidur di gua, raja mereka Daqyanus kehilangan mereka. Berdirilah dua orang pemuda yang beriman itu –menyembunyikan iman mereka– menulis nama mereka di atas papan atau dua papan dari timah dan dua orang itu adalah Bidrus dan Ronas.
5. Mereka berpendapat bahwa Raqim adalah tempat di mana nama mereka ditulis. Ada yang mengatakan, “Ia adalah dari kitab yang tertulis (kitab marqum). Al-Qurthubi berpendapat (10/365) Raqim adalah anjing mereka, dan ini juga pendapat Asy-Sya’bi dan Anas bin Malik.

Menurut ‘Ikrimah, “Raqim adalah tempat tinta.”

Ada yang berpendapat, “Raqim adalah papan yang terbuat dari emas di bawah dinding yang didirikan oleh nabi Khidhir!! Ada juga yang berpendapat, “Raqim lembah artinya tempat aliran air.”

6. Mereka menyebutkan dari riwayat Sufyan, dia berkata, “Seorang laki-laki di Kufah dinamakan seorang ahli ibadah, tidak dicurigai berdusta, dia berkata, “Aku melihat anjing orang-orang yang mendiami gua berwarna merah seperti pakaian negeri Inbijan. Nama negeri mereka adalah Inbaj yang membuat pakaian!!
7. Ats-Tsa’labi meriwayatkan di dalam ‘*Arais Al-Majalis* (421–428) kisah dusta seperti yang meriwayatkannya juga pendusta yang disebutkan pada kisah tersebut masalah-masalah dusta yang tidak ada kebenarannya karena dinisbatkan kepada orang-orang fasik. Bagaimana dengan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ.

Pendapat-pendapat Ahli Tahqiq dan Ahli Tafsir

1. Ibnu 'Athiyah berkata dalam *Al-Muharrar Al-Wajiz* (10/367), "Jelas dari riwayat-riwayat ini bahwa mereka adalah ahli sejarah tentang peristiwa, ia merupakan kemuliaan yang berfaidah, yang demikian itu telah menyelesaikan kemusykilan masalah Raqim.
2. Ibnu Abbas berkata dengan sanad shahih, "Seluruh isi Al-Qur'an aku mengetahuinya, kecuali: *Hannan, Awwah, Raqim*. Lebih satu riwayat yang menguatkan riwayat ini dari Ibnu Abbas ؓ.
3. Al-Qurthubi berkata (10/368) dalam Tafsirnya, "Adapun nama-nama penghuni gua tersebut adalah nama asing dan sanad yang menyatakan mengetahui tentangnya adalah lemah."
4. Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Allah ﷻ telah menceritakan tentang kisah ini, Dia menghendaki dari kita agar memahami dan mentadabburinya, Allah tidak memberi tahu kita tempat gua ini di negeri mana adanya, karena tidak ada faidah untuk kita dan tidak dituntut oleh syara'.

Kemudian dia menambahkan (95/109), "Mereka berselisih tentang anjing itu mengenai warnanya menjadi beberapa pendapat yang tidak ada hasilnya dan tidak ada manfaatnya, tidak ada dalil dan tidak dibutuhkan, bahkan itu merupakan sesuatu yang dilarang, karena perawinya berbicara tanpa ilmu.

-Kemudian kesimpulan ini semua (5/112), dia berkata, "Menamakan mereka dengan nama-nama ini, dan nama anjing mereka harus diselidiki keshahihannya, *Wallahu A'lam*". Kebanyakan kisah ini diambil dari Ahli Kitab dan Allah ﷻ telah berfirman, "*Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja.*" (Al-Kahfi: 22) Atau mudah dan lemah lembut. Masalah untuk mengetahui hal tersebut tidak menuai faidah yang banyak, "*Dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka.*" (Al-Kahfi: 22) Artinya mereka tidak mempunyai ilmu tentang hal itu kecuali apa yang mereka katakan dari diri mereka tanpa dasar ilmu pengetahuan atau tanpa bersandarkan dengan perkataan yang terpelihara keabsahannya. Allah telah datang kepada Muhammad dengan kebenaran yang tidak ada keraguan dan kedustaan padanya, karena Dia Maha Didahulukan

lagi Bijaksana atas seluruh yang dipaparkan oleh buku-buku dan perkataan-perkataan lain.

- Al-Alusi berkata (15/314) di dalam *Ruhul Ma'ani*, “Tidak ada disebutkan dalam hadits shahih cara bagaimana mereka berkumpul, keluar dan tidak boleh dipercaya kecuali apa yang dikisahkan Allah ﷻ tentang berita mereka.”

Jadi, kita harus berpegang dengan apa yang tersebut di dalam Al-Qur`an dan kita tidak membutuhkan dalam mengetahuinya dari orang yang berbicara tanpa dasar ilmu!!



Kisah Ashabul Ukhdud (Orang-orang yang Membuat Parit)

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ۝۱ وَالْيَوْمِ الْوَعْدِ ۝۲ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ۝۳ قُلْ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ۝۴ النَّارِ ذَاتِ الْوُفُودِ ۝۵ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ۝۶ وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ۝۷ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝۸ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝۹ إِنَّ الَّذِينَ فَنُّوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَهُمْ فِي الْعَذَابِ الْحَرِيقِ ۝۱۰﴾
البروج: ١ - ١٠

“Demi langit yang mempunyai gugusan bintang. Dan hari yang dijanjikan. Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit. Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar. Ketika mereka duduk disekitarnya. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang yang Mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-

orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar.” (Al-Buruj: 1-10)

Beginilah Allah ﷻ menyebutkan kisah ini, kebakaran, membuat parit, dan siksaan terhadap orang-orang Mukmin karena mereka berani dan beriman kepada Allah. Adapun permulaan kisah telah diuraikan Rasulullah ﷺ dalam peristiwa kisah secara lengkap, sebagaimana disebutkan di dalam hadits riwayat Muslim (3005/73) dalam Kitab *Az-Zuhd Wa Ar-Raqa’iq*, dari Shuhaib Ar-Rumi ؓ yang dimarfu’kan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, “Ada seorang raja sebelum kamu, dia mempunyai seorang penyihir, tatkala usianya sudah tua, dia berkata kepada rajanya, “Sesungguhnya aku sudah tua, maka utuslah kepada seorang anak muda agar aku ajarkan sihir kepadanya.” Maka sang raja mengutus seorang anak muda kepada si penyihir tadi agar dia ajari. Ketika di dalam perjalanan si anak muda bertemu dengan seorang pendeta. Dia pun duduk dan mendengar perkataannya sehingga membuatnya kagum. Setiap dia akan mendatangi penyihir, dia pasti melewati pendeta tadi dan duduk bersamanya. Ketika dia mendatangi si penyihir, si penyihir itu memukulnya. Dia pun mengadakan hal tersebut kepada pendeta, kemudian si pendeta berkata kepadanya, “Apabila kamu takut kepada si penyihir itu maka katakan kepadanya, “Keluargaku menahanku.” Dan apabila kamu takut kepada keluargamu maka katakan, “Si penyihir menahanku.” Tatkala dia dalam keadaan seperti itu, dia melihat ada sekelompok manusia yang terperangkap oleh binatang yang besar, dan dia pun berkata, “Hari ini aku akan mengetahui siapakah yang lebih baik, penyihir ataukah pendeta?” Kemudian dia mengambil batu dan berkata, “Ya Tuhan, jika urusan pendeta yang lebih Engkau cintai daripada urusan penyihir maka bunuhlah hewan ini hingga orang-orang bisa bebas.” Kemudian dia melemparnya dan hewan itu pun mati dan manusia bisa berlalu lagi. Dengan demikian dia mendatangi pendeta dan menceritakan kejadian tadi. Si pendeta berkata kepadanya, “Hai anakku, kamu hari ini lebih baik daripadaku, aku melihatmu telah sampai kepada suatu kedudukan dan kamu akan diuji, maka apabila kamu diuji janganlah mengadu kepadaku. Setelah itu si pemuda bisa menyembuhkan orang yang buta dan penyakit kusta dan mengobati orang dari segala

penyakit. Maka pengikut raja mendengar hal tersebut yang mana dia seorang yang buta, maka dia pun menyodorkan hadiah yang banyak kepadanya dan berkata, "Hadiah ini tidak seberapa dan akan aku berikan kepadamu jika kamu menyembuhkanku." Dia menjawab, "Sesungguhnya aku tidak menyembuhkan seorang pun, dan yang menyembuhkannya adalah Allah, maka apabila kamu beriman kepada Allah kemudian kamu berdoa kepada Allah, niscaya Dia akan menyembuhkanmu." Maka dia pun beriman kepada Allah sehingga Allah menyembuhkannya. Kemudian dia mendatangi rajanya dan duduk bersama raja sebagaimana biasanya, maka sang raja bertanya kepadanya, "Siapakah yang mengembalikan penglihatanmu?" Dia menjawab, "Tuhanku." Raja berkata lagi, "Apakah kamu mempunyai Tuhan selainku?" Dia menjawab, "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah." Maka sang raja memenjarakannya dan terus menyiksanya sampai dia memberi tahu tempat si pemuda yang mengobatinya, maka pemuda ditemukan dan sang raja berkata kepadanya, "Hai anak muda, sibiru telah sampai menyembuhkan orang buta dan penyakit kusta, kamu lakukan terus menerus." Si pemuda berkata, "Sesungguhnya aku tidak menyembuhkan orang, karena yang menyembuhkannya adalah Allah." Maka sang raja mengurungnya dan terus menyiksanya sampai dia memberi tahu di mana si pendeta, maka si pendeta pun ditemukan dan dikatakan kepadanya, "Keluarlah dari agamamu." Si pendeta enggan, maka sang raja pun mengambil gergaji dan meletakkan gergaji tersebut di lehernya dan kemudian dia potong hingga jatuh kepalanya, kemudian didatangkan pula pengikut sang raja dan dikatakan kepadanya, "Keluarlah dari agamamu," dia juga menolaknya, maka gergaji diletakkan di lehernya hingga di potongnya dan kepalanya terjatuh, kemudian didatangkan lagi si pemuda dan dikatakan juga padanya, "Keluarlah dari agamamu," dia juga menolak, kemudian sang raja mendorongnya kepada sekelompok sahabatnya seraya berkata, "Bawa dia ke gunung itu dan naikkan dia, maka apabila kamu sampai ke puncaknya, maka jika dia keluar dari agamanya, bebaskanlah dan jika tidak maka buanglah dia." Mereka pun membawanya dan menaikannya ke gunung, si pemuda berkata, "Ya Tuhanku, tutupilah mereka dengan kehendak-Mu." Maka seketika gunung bergoncang membuat mereka terjatuh, namun si pemuda selamat dan mendatangi sang raja. Sang raja bertanya kepadanya,

“Apa yang dilakukan sahabat-sahabatmu?” Dia menjawab, “Allah telah mengkafani mereka.” Maka sang raja kembali lagi menolaknya kepada sekelompok sahabatnya dan berkata, “Bawa dia dan seret ke dalam kapal dan pergilah ke tengah lautan, jika dia keluar dari agamanya bebaskan dia kalau tidak maka lemparkanlah dia.” Mereka pun pergi membawanya, dan dia berdoa, “Ya Tuhanku, tutupilah mereka dengan kehendak-Mu,” maka Allah pun membalikkan perahu mereka sehingga mereka tenggelam, sedang dia masih hidup yang kemudian mendatangi sang raja dan sang raja pun bertanya lagi, “Apa yang dilakukan sahabatmu?” Dia menjawab, “Allah mengkafani mereka.” Lalu dia berkata kepada sang raja, “Sesungguhnya kamu tidak bisa membunuhku hingga kamu melakukan apa yang aku suruh.” Sang raja bertanya, “Apakah itu?” Dia menjawab, “Kamu kumpulkan orang-orang di satu tempat terbuka, kemudian kamu salib aku di batang pohon, kemudian ambil anak panah dari tabung anak panahku, kemudian letakkan anak panah itu di tengah busur panah kemudian katakanlah, “Dengan nama Allah Tuhan si pemuda, kemudian panahlah aku, maka apabila kamu lakukan itu niscaya kamu bisa membunuhku.” Maka sang raja mengumpulkan orang-orang di satu tempat terbuka dan menyalibnya pada batang pohon, kemudian mengambil anak panah dari tabung anak panah milik si pemuda, kemudian meletakkan anak panah di tengah busurnya dan berkata, “Dengan nama Allah Tuhan si pemuda,” kemudian dia panah hingga anak panah itu mengenai pelipisnya, kemudian si pemuda meletakkan tangannya di atas tempat anak panah yang kemudian dia meninggal. Orang-orang berkata, “Kami beriman kepada Tuhan si pemuda ini, kami beriman kepada Tuhan si pemuda ini, kami beriman kepada Tuhan si pemuda ini.” Maka datanglah sang raja dan dikatakan kepadanya, “Apakah kamu melihat apa yang telah kamu takutkan, dan Allah telah menurunkan ketakutanmu itu, orang-orang telah beriman,” maka sang raja menyuruh untuk membuat parit yang di awal jalannya digantungkan bara api, dan sang raja berkata, “Barangsiapa yang tidak keluar dari agamanya, maka buanglah dia ke dalam api itu,” atau dikatakan, “Buanglah,” maka mereka melaksanakan perintah sang raja hingga tiba saatnya datang seorang wanita yang bersama anak bayinya maka si wanita itu ragu-ragu dan takut masuk ke dalam

api itu, maka anak yang dalam gendongannya berkata, “Wahai ibuku, bersabarlah, sesungguhnya kamu dalam keadaan benar.”

Beginilah kisah sebenarnya yang terhindar dari nama-nama itu. Tidak ada nama raja atau penyihir, tidak ada juga nama pendeta dan pemuda, tidak ada nama pengikut sang, begitupula nama daerah tempat kejadian itu. Kita juga tidak mendapatkannya di dalam Al-Qur`an atau hadits Rasulullah ﷺ. Jikalau dalam penyebutan nama-nama itu ada manfaatnya niscaya disebutkan di dalam Al-Qur`an dan Hadits, akan tetapi ada beberapa atsar yang menyatakan bahwa nama pemuda itu adalah Abdullah bin Ats-Tsamir, bisa jadi itu namanya, tetapi iman lebih agung daripada hanya sekadar mengetahui tempatnya kecuali hati orang-orang shaleh. Maka hendaklah iman tetap tegar, niscaya hati akan menerimanya tanpa harus menentukan daerah, batas-batas atau orang-orangnya, karena itu melewati batas-batas negeri, bahasa dan jenis manusia. Hati adalah bejana Allah di bumi.

Kisah ini terjadi setelah masa Isa ﷺ, yaitu pada masa transisi, saat itu tidak ada rasul dan nabi, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti, melainkan mereka semua adalah hamba-hamba yang diperintahkan untuk menyembah kepada-Nya, dan memberikan karamah kepada mereka. Karamah merupakan sesuatu yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada seorang wali dari wali-wali-Nya untuk memperkuat keimanan, menambahnya, atau *istidraj* (menolaknya). Karena Allah lebih mengetahui dengan apa yang dilakukan-Nya.

Dalam kisah ini terdapat rahib dan kerahiban yang tidak dikenal kecuali setelah masa Nabi Isa ﷺ, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putera Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya.”* (Al-Hadid: 27) Kisah itu dimulai sebagaimana dalam hadits dengan menyebutkan seorang tukang sihir yang ingin mewariskan kebatilan, karena dia sudah sangat tua. Dia hampir mati, dan karena itu, dia ingin mewariskan

kebatilannya agar tidak mati bersama kematiannya. Itulah tradisi orang kafir yang putus asa dari rahmat Allah. Mereka melawan dan memerangi Allah hingga mati. Konon tukang sihir menjadi penyebab bagi bertahannya kekuasaan raja yang zalim yang mengaku sebagai Tuhan. Tukang sihir mengusulkan kepada raja seorang pemuda yang akan menggantikan sihirnya setelah kematiannya. Karena tukang sihir tidak memiliki keturunan dan juga kebanyakan tidak memiliki istri, disebabkan karena perjanjian yang mengikatnya antara dirinya dengan setan—sebagaimana yang disebutkan oleh ulama tentang jenis kekufuran ini-. Para tukang sihir banyak yang mengabdikan hidupnya untuk melayani raja yang melampaui batas, sehingga mereka lupa menikah dan bersenang-senang, karena mereka selalu mengekor orang-orang yang dilayaninya. Mereka mencintai raja-raja seperti kecintaan kepada Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman, mereka lebih mencintai Allah. Dan, kelak akibatnya akan mereka rasakan di akhirat.

Raja memilih anak muda yang cerdas dan kuat pemahamannya. Hal ini karena mereka memiliki pikiran yang lebih jernih dan cepat menghafal, disebabkan akalunya yang masih kosong, serta tidak memiliki banyak kesibukan yang melalaikan belajar, dan karena mengajar anak yang masih kecil seperti mengukir di atas batu. Selain itu, anak muda menurut mereka memiliki umur panjang, mereka dapat mengabdikan dirinya kepada raja dan memperkuat sendi-sendi kerajaan. Sedangkan orang-orang beriman mewariskan kebenaran bagi siapa saja, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa.

Karena mereka semua lalai akan takdir Allah, maka tidak tergambarkan bagi mereka bahwa Allah menginginkan kebaikan bagi anak itu, dan bahwa dialah kelak yang akan meruntuhkan penyembahan berhala di negerinya, sehingga kemenangan yang didasarkan pada iman berada dalam genggamannya.

Anak muda itu kemudian pergi kepada tukang sihir dalam keadaan terpedaya dan senang karena akan menjadi pengawal raja, yang mana tidak ada kedudukan lebih tinggi daripada kedudukan ini di negerinya. Sebab raja—sebagaimana yang mereka gambarkan—adalah tuhan, dan orang yang dekat dengan tuhan tentu orang beruntung. Dalam perjalanan, anak muda itu bertemu dengan seorang rahib. Dia memang rahib, akan tetapi banyak orang yang melewatinya, namun

mereka tidak mengetahui secara cerdas apa yang ada pada rahib ini, atau tidak diketahui kabarnya oleh raja dan tukang sihir, padahal dia termasuk orang yang dekat dengan keduanya. Takdir telah menyembuhkan rahib ini yang pada suatu saat akan memiliki peranan dalam kehidupan, dan itu juga bagian dari keajaiban takdir Allah ﷻ.

Anak muda itu kagum kepada sang rahib dan perkataannya, sekalipun telah digambarkan baginya kehidupan lain, selain kehidupan para rahib yang biasanya mereka konsentrasi bersemedi dan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, bahkan mereka juga mengasingkan diri dari manusia di kuilnya. Mereka makan dan minum sangat sedikit, serta membekali diri sebagaimana layaknya musafir. Semua orang berpikiran bahwa anak muda itu kelak akan menjadi penyihir ketika berada di sisi sang penyihir, mengingat kesenangan hidup dan perhiasannya yang berbeda dengan orang lain. Akan tetapi Allah dan takdir-Nya menghendaki lain.

Anak muda itu tinggal lama bersama sang rahib. Namun dia senantiasa berpindah-pindah antara sang rahib dan tukang sihir. Dia masih belum mendapatkan kepastian kemana dia akan berpindah. Penyihir itu memukulnya, lalu ketika dia kembali kepada keluarganya, mereka pun memukulnya. Inilah permulaan cobaan bagi anak yang masih muda itu yang masih suci dari noda dan dosa, namun telah dipersiapkan untuk suatu urusan yang besar. Dia pun mengadukan keadaan ini kepada sang rahib, dan dia menasehatinya agar berpaling darinya. Sang rahib lalu berkata, “Apabila kamu takut kepada penyihir itu, katakanlah, “Keluargaku menahanku, sehingga mereka membuatku terlambat.” Dan, apabila kamu takut kepada keluargamu, maka katakanlah, “Penyihir itu telah menahanku.”

Orang-orang yang biasa memukulnya itu berhenti memukul, sehingga dia merasa senang hidup dalam keadaan beriman. Dia merasa tenang dengan apa yang dikatakan oleh sang rahib, dan mendustakan apa yang dikatakan oleh sang penyihir. Dia menyembunyikan urusannya dan tidak mengambil keputusan apa pun, hingga pada suatu ketika kehidupannya menjadi berubah. Dia keluar melalui jalan yang biasa dilaluinya, lalu dia melihat orang-orang berkumpul di sekitar satu ekor hewan. Hewan ini menutupi jalan sehingga mereka tidak bisa berjalan. Kepentingan umum pun menjadi terhenti. Padahal

syariat Islam datang untuk melestarikan kepentingan hamba-hamba Allah. Anak muda itu lalu mengambil batu dan dia berkata, “Ya Allah, apabila urusan rahib itu lebih engkau sukai daripada urusan penyihir itu, maka bunuhlah hewan ini, hingga orang-orang bisa lewat.” Seolah-olah perkataannya adalah *istikharah* (memohon pilihan) dalam suatu urusan yang masih diragukan antara diterima dan ditolak. Allah kemudian memberikan ilham kepada orang yang baik dan memilihkan orang yang baik baginya sesuai dengan apa yang dimintanya. Hewan itu lalu mati terbunuh dengan batu yang dilemparkan oleh anak muda itu. Akhirnya anak muda yang beriman itu mengetahui bahwa urusan sang rahib lebih disukai oleh Allah daripada urusan sang penyihir.

Penyihir, adakalanya dia pendusta dan penipu yang suka memainkan akal manusia, dan adakalanya dia mengabdikan kepada setan dan melayaninya, lalu dia meminta pertolongan kepadanya untuk kepentingan manusia dan meminta bantuan untuk melawan musuh-musuhnya. Itulah kehidupan yang kufur.

Sedangkan rahib, sekalipun dia keliru, akan tetapi dalam dirinya masih tersisa kebaikan dan ketakwaan, sehingga urusannya lebih disukai oleh Allah daripada urusan penyihir yang suka berbuat aniaya dan zalim.

Anak muda itu kemudian pergi kepada sang rahib memberitahukan apa yang terjadi pada hewan itu. Sang rahib lalu berkata, “Nak, kamu hari ini lebih baik daripada aku. Sesungguhnya engkau akan mendapatkan ujian, dan apabila engkau telah diuji, jangan engkau tunjukkan hal itu kepadaku!”

Itulah falsafah ujian. Sekalipun orang Mukmin di awal hidupnya masih anak-anak, namun ketika dia dewasa dia tidak mudah meninggalkan apa yang dialaminya ketika masih kecil. Akan tetapi sang rahib takut menghadapi ujian itu, dan barangkali dia tidak mau menerima ujian itu. Padahal memohon kesehatan kepada Allah lebih utama. Dalam hadits dinyatakan, “Mohonlah ampunan dan kesehatan kepada Allah, karena sesungguhnya tidak ada pemberian yang lebih baik daripada kesehatan bagi seseorang setelah diberikan keyakinan kepadanya.”³⁷²

372. Hadits shahih, dishahihkan oleh Al-Albani (3632), dalam *Shahih Al-Jami'*, dari Abu Bakar ؓ.

Allah telah memberikan kepada anak muda itu sesuatu yang dapat mengokohkan dakwahnya kepada Allah ﷻ. Sekalipun suatu zaman tanpa nabi, namun ia sekali-kali tidak akan pernah kosong dari adanya orang shaleh yang selalu mengenalkan Allah, dan melalui dirinya, makhluk mendapatkan petunjuk ke jalan Allah. Allah telah memberikan kepadanya doa yang dikabulkan, ketika dia berdoa kepada-Nya dengan hal tersebut. Dengan doanya, orang sakit disembuhkan, orang buta dimelekkkan, sehingga dapat melihat kembali. Demikian juga dengan doanya, penyakit kusta dapat disembuhkan yang sebelumnya sulit disembuhkan oleh dokter dengan obat apa pun. Dia mirip dengan Nabi Isa ﷺ yang hanya dengan mengusap orang sakit, dia menjadi sembuh. Akan tetapi Nabi Isa ﷺ memiliki mukjizat. Sedangkan anak muda ini memiliki karomah. Bedanya, mukjizat dapat dipergunakan untuk mengalahkan dan diperintahkan untuk ditampakkan, serta ketika dipergunakan dia tidak berdampak negatif. Adapun karomah sebaliknya, tidak diperintahkan untuk ditampakkan oleh pemiliknya – yaitu wali– dan juga tidak diperintahkan untuk mengalahkan manusia dengannya. Namun keduanya memiliki kesamaan sebagai suatu kekuatan yang luar biasa. Bedanya juga, Nabi Isa ﷺ menyembuhkan penyakit dengan mengusap orang yang sakit, sedangkan anak muda itu menyembuhkannya dengan cara berdoa kepada Allah ﷻ.

Ini semua merupakan pemberian dari Allah sebagai ganti dari sihir, yang akan dipergunakan anak muda itu untuk melakukan sesuatu yang menyerupai kekuatan yang luar biasa, akan tetapi sihir terjadi atas bantuan setan dan jin. Lalu Allah menolongnya dengan cara memerintahkan dengan berdoa kepada-Nya agar dikabulkan dan semua penyakit dapat disembuhkan.

Ujian pun datang kepada anak muda itu tanpa diketahui olehnya. Seorang yang buta teman raja datang kepadanya membawa hadiah yang banyak, karena dia mengira bahwa dia dapat menyembuhkan sendiri orang yang sakit, lalu dia mengajarkan sihir kepadanya, atau karena dia mengira bahwa anak muda ini adalah seorang penyihir, tanpa mengetahui bahwa dia sebenarnya adalah orang yang beriman. Ketika telah tiba di tempat anak muda itu, dia mengeluarkan hadiah yang banyak, lalu berkata kepadanya, “Semua itu akan menjadi milikmu apabila engkau menyembuhkanku.” Namun anak muda itu

mengembalikan urusan itu dan keutamannya kepada pemiliknya, dan memberitahukan kepada orang-orang di sekitarnya bahwa Allah yang menyembuhkan penyakit, namun yang dipuji dan diucapkan terima kasih adalah para dokter. Dia juga memberitahukan bahwa semua nikmat bersumber dari Allah yang Maha Menyembuhkan dan yang memberikan nikmat ini. Dia menjelaskan kepada semua orang bahwa Allah Maha Perkasa dan Maha Tinggi dari semua tuhan-tuhan dan mampu mengalahkan mereka. Dia-lah Allah Yang Maha Tunggal dan berhak untuk disembah.

Anak muda itu, lalu berkata, “Saya tidak menyembuhkan penyakit seseorang, akan tetapi Allah yang menyembuhkannya.”

Dia lalu menetapkan syarat yang paling mulia di alam ini, “Apabila kamu beriman kepada Allah, maka saya akan mendoakanmu kepada Allah, dan kamu menjadi sembuh.”

Demi Allah, dia tidak mengajarkan kepada kita syarat yang lebih baik daripada syarat ini. Teman raja itu akhirnya beriman. Maka anak muda itupun berdoa kepada Allah, dan Allah mengabulkan doanya, lalu mengembalikan cahaya penglihatannya sehingga dia dapat melihat. Orang itu beriman dan keimanannya sangat kokoh.

Orang tersebut kemudian pergi kepada raja, dan raja melihatnya dapat melihat padahal sebelumnya dia buta. Raja yang mengaku tuhan itu lalu berkata, “Siapa yang telah mengembalikan penglihatanmu?”

Bagaimana masih tersembunyi bagi tuhan urusan salah seorang hamba dari hamba-hambanya? Orang yang ditanya ini tentu bebas untuk memberitahukan kepadanya sebagai jawaban dari pertanyaannya. Jawaban ini ketika diakui oleh teman raja itu, menunjukkan bahwa keimanan telah tertanam dalam lubuk hatinya, dan jawaban ini tentu saja menegaskan kedustaan sang raja yang mengaku sebagai tuhan. Orang itu lalu menjawab, “Tuhanku telah mengembalikan penglihatanku.”

Raja berkata, “Apakah kamu memiliki Tuhan selainku?”

Dia menjawab, “Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.” Itulah kejahatan sang raja yang tidak dapat dimaafkan. Allah ﷻ berfirman, “*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, “Tuhanku ialah Allah.”* (Al-Mukmin: 28)

Raja itu pun kemudian membantah, memberontak, dan berpikir apa yang harus dilakukan kepadanya. Dia lalu memutuskan untuk menghukumnya yang ditujukan kepada orang yang telah mendapat hidayah dari Allah. Hukuman itu terus diberikan kepadanya hingga dia menunjukkan anak muda itu. Maka anak muda itu pun didatangkan.

Anak muda itu membuat sandiwara di depan raja. Sedangkan raja telah membaca dongeng-dongeng dari orang-orang yang telah membisikkan kepadanya. Sang raja lalu bertanya menginginkan jawaban langsung dari anak muda itu. Raja berkata, “Aku telah mendengar sihirmu yang telah dapat menyembuhkan orang buta dan orang yang berpenyakit kusta. Kamu melakukan begini dan begitu.”

Sang raja menunggu ingin mendengarkan pengakuan anak muda itu, dan mengharap jawabannya adalah sihir. Sementara, dia tidak tahu bahwa anak tersebut telah beriman, menjadi besar dan tumbuh dewasa.

Anak muda itu lalu menjawab, “Sesungguhnya aku tidak menyembuhkan seseorang, karena yang menyembuhkannya adalah Allah.”

Di sini terjadilah apa yang dikhawatirkan oleh sang raja, sehingga dia bergetar, dan merasa seolah-olah puing-puing kerajaannya telah runtuh. Dia lalu menggunakan bahasa kekerasan, yang dikira akan mampu mengembalikan manusia kepada kekufuran setelah sebelumnya merasakan manisnya keimanan. Sang raja membangkang dan bersikap melampaui batas, tanpa merasa sedikit pun kasihan kepada anak muda itu yang tampak seperti burung, terperangkap tetapi tidak mati, juga tidak membiarkannya hingga ia terbang. Ketika siksaan telah menyimpannya dan terus bertambah, dia menunjuk kepada sang rahib, sehingga sang rahib juga didatangkan ke hadapan raja.

Tiga orang beriman telah berkumpul untuk menghadapi kekerasan, besi, senjata, dan api dalam sebuah pertempuran yang hasilnya sudah jelas sebelum terjadinya. Kemenangan tetap dimiliki oleh orang yang beriman, sekalipun dia harus terbunuh dan berada dalam kelompok yang lemah. Karena kehidupan bukan dengan kekalnya tubuh, sebab tubuh telah ditakdirkan fana dan binasa dalam perut bumi. Sedangkan pemikiran akan senantiasa hidup dan memerangi hati, inilah yang lemah untuk dipahami oleh orang-orang musyrik dan

para raja yang diktator. Gergaji pun diletakkan di atas kepala sang rahib untuk pertama kali, karena dia adalah orang beriman yang pertama dan pemuka di antara ketiganya. Jika dia kembali menyembah raja, maka kedua orang tersebut akan diampuni. Dikatakan kepada sang rahib, “Kembalilah kepada agamamu yang semula.” Namun sang rahib tidak mau kembali.

Gergaji digerakkan untuk membelah kepalanya hingga terbagi dua di hadapan orang buta yang telah dapat melihat agar dia dapat melihat apa yang akan terjadi padanya, dan juga di hadapan anak muda yang keras hatinya agar menjadi pemandangan yang mengajaknya untuk menjadi kafir dan musyrik. Akan tetapi keimanan yang kuat mampu mengusir rasa takut dari hati keduanya. Gergaji pun diancamkan kepada keduanya agar kembali kepada agama sebelumnya dan kembali menjadi kafir. Namun dia tidak kembali dan tidak pula kafir. Bahkan pendiriannya kokoh seperti gunung yang tertancap kuat. Sebagai balasannya dia masuk surga, sekalipun tubuhnya telah dibelah menjadi dua bagian.

Satu sisa dari keimanan, seandainya hilang semuanya niscaya banyak yang hilang darinya. Itulah anak muda yang beriman. Bisa saja kedua orang itu; Teman raja dan sang rahib mengucapkan kalimat kufur, namun hati keduanya tetap tenang beriman. Akan tetapi keduanya tidak mau, kecuali menolong keimanan dalam keadaan seperti ini. Semua orang didasarkan pada ketetapan hati dan keimanannya. Masalah ini dapat dipilih, dan Anda bisa jadi seperti Bilal dan Ammar, sikap keduanya tetap terpuji. Bahkan metode mereka juga ditiru oleh Imam Ahmad, imam ahlu sunnah wal jama’ah.

Sedangkan iman yang masih tersisa di dalam hati anak muda itu telah menjadi surga. Mereka menghukumnya dengan cara melemparkannya dari puncak gunung, setelah terjadi tawar-menawar, akan tetapi dia tetap menolak keinginan mereka dengan pedang keimanannya. Dia kemudian lari ke sudut yang mana apabila orang Mukmin lari ke tempat ini akan selamat, dan berdoa, “Ya Allah, hentikanlah kejahatan mereka dariku sesuai dengan apa yang Engkau kehendaki.”

Dengan cepat Allah mengabulkan doanya, dan mereka terperosok ketika gunung itu runtuh. Sedangkan anak muda itu tetap hidup untuk

kembali menghadap raja seraya menyuruhnya untuk melaksanakan perintah Allah. Ketika sang raja melihatnya, dia berkata, “Apa yang dilakukan terhadap para sahabatmu?”

Anak muda itu berkata seraya mengembalikan keutamaan itu kepada Allah, “Allah telah menghentikan kejahatan mereka.”

Namun demikian, raja yang zhalim itu tidak merasa gentar, dan dia tetap saja bersikap melampaui batas dan mengikuti hawa nafsunya. Maka dia mengirim tentaranya bersama anak muda itu menaiki perahu kecil untuk mencampakkannya di tengah lautan, tidak ada seorang pun yang dapat mengambil keputusan di dasarnya yang gelap, atau jika tidak dia akan tercekik mati dihempaskan oleh gelombang. Benar, tercekik di dasar laut yang gelap dan goncangannya yang keras bersama makhluk lain yang ada di dalamnya. Akan tetapi Allah telah menyelamatkannya ketika dia berdoa, “Ya Allah, hentikanlah kejahatan mereka sesuai dengan apa yang Engkau kehendaki.”

Allah menyelamatkannya dan laut itu menjadi jembatan baginya. Namun laut juga menjadi pembunuh bagi tentara setan dari pengikut sang raja yang bertindak melampaui batas. Anak muda itu kemudian kembali kepada raja dan memberitahukan seperti sebelumnya, sehingga raja itu menjadi bingung dengan apa yang dilakukan oleh orang yang mendapatkan petunjuk ini dan menjadikan keimanan di atas segala-galanya. Dia khawatir terhadap jabatan dan kekuasaannya. Maka ketika dia tidak memiliki cara lain, karena semua konspirasinya gagal, dia mendengarkan dari anak muda itu tentang bagaimana dia bisa membunuhnya. Anak muda itu lalu berkata, “Engkau tidak akan membunuhku, hingga kamu melakukan apa yang aku perintahkan kepadamu!”

Raja berkata, “Apakah perintah itu?”

Anak muda itu menjawab, “Engkau kumpulkan manusia di satu tempat dan di tanah yang agak tinggi sehingga setiap orang dapat melihat apa yang terjadi, lalu engkau salib diriku di batang pohon, kemudian ambillah anak panah dari tempat penyimpanan anak panahku, dan letakkan anak panah itu pada busur, kemudian engkau katakan, “Dengan menyebut nama Allah, Tuhan anak muda ini.” Lalu lepaskanlah anak panah itu. Apabila kamu telah melakukannya maka engkau akan mampu membunuhku.”

Orang yang buta memang tidak dapat melihat permainan anak kecil ini, yang umurnya masih seperti anak lainnya yang suka bermain, namun dia mampu mempermainkan akal sang raja, karena sikapnya yang melampaui batas telah membuatnya buta untuk membunuh anak ini dengan cara apa pun. Sang raja lalu mengumpulkan orang-orang. Dia tidak tahu bahwa manusia telah berkumpul untuk menghancurkan kekuatan dan kekuasaannya. Anak muda itu pun disalib di batang pohon kurma dengan kedua pandangannya menatap surga dan segera ingin menjumpai Tuhannya, karena kecintaan kepada-Nya, dan kini dia akan melihat-Nya dengan matanya. Alam terang tanpa cahaya, dan menyala tanpa api. Air mata mengalir di pipi orang-orang yang melihatnya. Mereka menunggu burung kecil ini dibunuh, dan orang-orang sepertinya masih terus bermain-main. Air mata bercucuran dan menetes, karena melihat anak yang disalib itu. Namun dia tetap tegar seperti singa. Sedangkan sang raja memegang anak panah yang diambil dari tempat penyimpanan panah anak muda itu, namun dia mengambilnya dengan perasaan takut dan gentar. Sungguh menakjubkan. Orang-orang masih terus menunggu apa yang akan terjadi padanya.

Sang raja kemudian mengambil anak panah, membidik, dan melepaskannya seraya mengucapkan, “Dengan menyebut nama Allah, Tuhan anak ini.”

Dari sini tampak kebenaran dan orang-orang mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Tuhan anak muda itu. Iman yang sebelumnya terpendam dalam hati kini mulai bergerak. Raja itu berhasil membidikkan anak panah tepat pada pelipis anak muda itu, dan ketika anak muda itu meletakkan tangannya di tempat menancapnya panah, dia mati.

Orang-orang beriman pergi dalam keadaan beriman, dan anak muda itu menjadi mulia. Mereka lalu berteriak setelah melihat kekalahan sang raja, sekalipun dia berhasil membunuh.

“Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini, kami beriman kepada Tuhan anak muda ini, kami beriman kepada Tuhan anak muda ini.”

Rakyat menjadi beriman setelah melihat kelemahan sang raja untuk membunuh anak yang kecil itu, dan dia tidak mampu membunuhnya hingga Tuhan anak itu mengizinkan untuk membunuhnya.

Raja itu gemetar dan ketakutan, namun tiba-tiba datanglah setan manusia dan menghiaskan kepadanya sikap melampaui batas dan membuat seolah-olah indah, serta memperingatkannya agar tidak kehilangan kekuasaan dengan berimannya sebagian rakyatnya. Pemuka setan dan walinya membisikkan kepadanya, agar mereka menggali lubang yang panjang, bahkan banyak lubang, lalu dinyalakan api di dalamnya. Dengan demikian dapat ditawarkan apakah orang-orang beriman itu kembali dari keimanan, atau jika tidak mereka akan dicampakkan ke dalam api itu. Mereka tidak disiksa dan dihukum kecuali karena mereka beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji. Mereka dicampakkan ke dalam api, sehingga api itu membakarnya. Api ini merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka Jahannam. Namun, siksaan dan hukuman Allah lebih pedih. Hari orang yang dizhalimi akan lebih pedih daripada hari orang yang zhalim di hadapan pengadilan Tuhan yang Maha Adil. Hukum pada saat itu sangat adil bagi orang-orang yang diadili, dan hakim yang paling bijaksana adalah Tuhan semesta alam.

Mereka dicampakkan ke dalam api, akan tetapi mereka tidak kembali dari tauhid. Pada saat itu memang belum disyariatkan shalat, puasa, zakat, dan haji, hanya kalimat tauhid saja yang tertanam kuat di dalam hati. Tidak tersisa dari kalangan orang beriman kecuali seorang wanita yang sedang menyusui anaknya. Dia mundur ke belakang setelah melihat mereka sangat dendam, karena rasa kasih sayang telah tercerabut dari hati mereka. Wanita ini mundur untuk menyelamatkan sang bayi yang disusunya. Namun anak yang disusui ini tidak mau mundur kecuali ibunya tetap beriman. Maka dia pun berseru, "Ibuku, bersabarlah, karena sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran!"

Setelah itu, seluruh isi alam menyatakan beriman hingga anak yang sedang disusui sekalipun. Sedangkan api itu tetap membakar, dan hampir saja menghabiskan seluruh orang kafir, dan merasa sedih kepada orang-orang lemah itu. Orang-orang Mukmin telah berlalu menuju Allah, dan mereka telah berhasil secara mutlak dalam menjalankan ujian dari Allah. Mereka seperti emas yang diletakkan di dalam bara

api yang semakin lama semakin berkilau. Orang-orang yang dibakar menang atas orang yang membakarnya, dan kini tersisa api yang kelak akan membakar di akhirat untuk menghanguskan orang-orang yang sombong.

Ada yang mengatakan, “Orang yang mengalahkan mereka ditimpa adzab dan terbakar, sebagaimana terbakarinya orang-orang beriman. Seandainya mereka hanya ditimpa api yang membakar niscaya itu cukup bagi mereka. Sedangkan orang-orang beriman, mereka dikekalkan hingga menjadi arang. Kendatipun demikian, Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bagi mereka surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Itulah keberuntungan yang besar.”* (Al-Buruj: 11) Bagi manusia ada dua pilihan, neraka atau surga yang penuh nikmat. Adzab itu dengan sangat mudah dijatuhkan bagi orang beriman, dan itu tidak lain disebabkan oleh kalimat tauhid. Alangkah celaka apa yang dilakukan terhadap orang yang bertauhid. Sesungguhnya ini adalah suatu perkara yang sangat besar, sehingga dapat menjadikan orang yang baru Islam sangat kokoh keimanannya. Kalimat *La Ilaha Illallah* telah menjadikan hidup penuh makna dan indah, dan telah merubah manusia dari tidak ada apa-apanya menjadi sesuatu yang paling mulia.

Penulis tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* mengatakan, “Orang-orang beriman itu tidak memiliki dosa dan kesalahan di sisi sang raja dan para pembantunya. *“Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang yang Mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.”* (Al-Buruj: 8-9) Jadi dosa mereka adalah karena mereka beriman kepada Allah Al-Aziz; Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Al-Hamid; Yang berhak untuk dipuji dalam segala keadaan, dan Al-Mahmud karena Dzat-Nya, sekalipun tidak dipuji oleh orang-orang yang bodoh. Dia-lah yang berhak untuk diimani dan disembah. Karena Dia-lah satu-satunya yang memiliki langit dan bumi, serta melihat segala sesuatu, dan kehendak-Nya selalu berhubungan dengan yang ada.

Allah kemudian menyaksikan apa yang terjadi pada orang-orang beriman dan orang-orang yang menggali lubang itu (*Ashhabul*

Ukhdud). Inilah sentuhan spriritual yang menenangkan hati orang-orang Mukmin, dan mengancam orang-orang bodoh yang sombong. Karena Allah yang menyaksikan mereka. Sesungguhnya cukuplah Allah sebagai saksi.

Riwayat dari peristiwa ini telah selesai dan hati telah dipenuhi rasa takut, takut karena keimanan yang tinggi atas fitnah yang menimpa, dan akidah yang tertolong dalam kehidupan, serta kepergian tanpa badan dan daya tarik bumi. Sebenarnya mereka mampu untuk selamat dalam hidup mereka ketika menghadapi sesuatu yang menyerang keimanannya. Akan tetapi alangkah banyak dari mereka yang merugikan diri mereka sendiri di dunia sebelum mereka merugi di akhirat. Alangkah banyak juga nilai-nilai kemanusiaan yang dirugikan. Sebagaimana mereka juga merugi karena membunuh makna yang besar ini, makna zuhud dalam kehidupan tanpa akidah, dan keburukannya tanpa kebebasan, serta kemerosotonnya ketika jiwa-jiwa itu dikuasai oleh para penguasa yang diktator setelah sebelumnya menguasai tubuhnya.

Sesungguhnya ini adalah makna yang sangat besar. Apakah mereka mengira akan beruntung di dunia, padahal kelak mereka akan dilalap api neraka yang membakar tubuhnya, sehingga makna mulia ini menjadi menang dan suci dari dari neraka? Setelah itu, mereka akan dihisab di sisi Tuhannya, dan musuh-musuh mereka yang melampaui batas juga akan dihisab.

Pada akhirnya, Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar.”* (Al-Buruj: 10) Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, “Lihatlah kepada orang mulia yang dermawan ini, mereka membunuh wali-walinya, sedangkan dia mengajak mereka untuk bertaubat dan memohon ampunan, dan seandainya mereka bertaubat, niscaya taubatnya akan diterima.



Kisah Para Pemilik Kebun

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَت كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ اغْدُوا عَلَى حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَخْفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدُوا عَلَى حَرٍ قَدِيرٍ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا سُبْحَنَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَوْمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا يٰوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبَّنَا أَن يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَٰعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

﴿ ٣٣ ﴾ القلم: ١٧ - ٣٣

“Sesungguhnya Kami telah mencoba mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah mencoba pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari. Dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin). Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang

tidur. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari. "Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya." Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan. "Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu." Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)." Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)." Mereka mengucapkan, "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita, sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas." Mudah-mudahan Tuhan kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." (Al-Qalam: 17-33)

Dinyatakan dalam hadits riwayat Muslim (2984/45) dalam *Az-Zuhd Wa Ar-Raqa'iq*, dengan sanadnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ketika seorang laki-laki berada di tanah lapang, dia mendengar suara di awan, "Airilah kebun si fulan." Awan itu kemudian menepi. Lalu air keluar dari tanah yang berbatu, ternyata ia adalah sumber air dan telah menggenangi seluruh kebun itu. Air terus mengalir. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri di kebunnya ingin membendung air itu. Kemudian dikatakan kepadanya, "Wahai hamba Allah, siapa namamu?" Dia menjawab, "Si fulan," kepada nama yang dia dengar dari awan. Suara itu bertanya lagi, "Wahai hamba Allah, mengapa kamu tidak bertanya tentang namaku?" Dia menjawab, "Aku mendengar suara di awan yang ini adalah airnya." Ia mengatakan, "Airilah kebun fulan. Apa yang kamu lakukan padanya?" Dia menjawab, "Jika aku katakan ini, maka aku melihat hasil yang keluar darinya, lalu aku mengeluarkan zakat dari sepertiganya, dan

aku beserta keluargaku makan sepertiganya, sedangkan sepertiganya aku tanam lagi di kebun itu.”

Ini berarti bahwa shadaqah dan zakat telah ada sejak umat sebelum kita, dan ini pulalah yang dinyatakan dalam Al-Qur`an sebagaimana perjanjian yang diambil dari Bani Isra`il, seperti dalam firman Allah ﷻ, *“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Isra`il (yaitu), “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Al-Baqarah: 83)* Orang yang melihat seluk-beluk kehidupan dan tabiat manusia, serta pembagian takdir akan mengetahui bahwa manusia ada yang miskin dan ada juga yang kaya. Orang miskin biasanya memerlukan orang yang membantunya berupa, harta, pakaian, dan makanan. Dengan demikian, kehidupan akan berjalan dengan normal sesuai dengan hikmah yang telah ditetapkan oleh Allah.

Orang-orang yang termasuk golongan kanan adalah orang yang paling lembut hatinya, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits riwayat Al-Bukhari (2486) dalam *Asy-Syirkah*, dan Muslim (250/167) dalam *Fadha'il Ash-Shahabah*, dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Orang-orang dari kabilah Al-Asy'ari apabila bekal mereka habis di medan perang, atau sedikit makan keluarga mereka di Madinah, mereka mengumpulkan apa yang mereka miliki dalam satu baju, lalu mereka membagi-bagikannya di antara mereka dalam satu bejana dengan sama. Mereka adalah bagian dariku, dan aku bagian dari mereka.” Orang-orang kabilah Al-Asy'ari berasal dari Yaman, dan sudah menjadi kebiasaan penduduk negeri ini untuk saling membantu sesama mereka. Para tokoh dalam kisah ini adalah orang-orang Yaman dan secara tempat berada di desa Dharwan, yang jauhnya sekitar Enam mil dari Shan'a. Kali ini, penentuan tempat ini menjadi mudah karena kedekatan waktu terjadinya kisah ini dengan orang-orang Arab yang hidup pada masa Nabi ﷺ. Allah telah menjadikan kisah ini sebagai teladan bagi orang Arab, dalam kenikmatan hidup bersama Nabi yang kemudian mereka ingkari. Demikian juga dengan para pemilik kebun

itu, mereka mengingkari nikmat, sehingga mendapatkan adzab yang pedih.

Sejalan dengan kaidah, “Kekhususan sebab dan keumuman lafazh,” maka kisah ini tetap menjadi pelajaran. Allah berfirman, *“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan.”* (Ibrahim: 28) Ini merupakan sifat manusia yang aneh. Mereka menukar kenikmatan itu dengan senjata untuk memerangi Tuhannya, sehingga nikmat itu berubah menjadi siksa dan kerusakan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mendapat siksa yang amat pedih. Adapun rahasia perubahan ini adalah karena merubah dan mengganti apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”* (Ar-Ra’d: 11) Mereka telah merubah nikmat dan berbuat maksiat kepada Allah, dan kemaksiatan ini tentu menjadi sebab utama dalam membinasakan umat-umat itu. Tidakkah baik di dunia maupun di akhirat kejahatan dan penyakit itu disebabkan oleh dosa-dosa dan kemaksiatan?

Iniilah yang dipertanyakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan dia berkata, “Apa yang mengeluarkan kedua orangtua dari surga?” Kenikmatan dan kebahagiaan berubah di negeri yang menyakitkan, menyedihkan dan penuh musibah.

Apa yang mengeluarkan iblis dari malakut langit, diusir, dan dilaknat, serta diburukkan, baik secara lahir maupun batin, lalu digantikan bagi yang dekat menjadi jauh, rahmat menjadi laknat, yang indah menjadi buruk dan surga menjadi neraka? Kita berlindung kepada Allah dari melanggar perintah-Nya dan melakukan apa yang dilarang-Nya.

Apa yang menenggelamkan penduduk bumi secara keseluruhan hingga ketinggian air mencapai puncak gunung?

Apa juga yang menjadi angin menerpa kaum Ad hingga menerbangkan mereka sampai mati di muka bumi, seolah-olah mereka adalah pelepah kurma yang tidak berarti?

Apa yang menyebabkan kampung kaum Nabi Luth diangkat hingga malaikat mendengar gonggongan anjing, lalu dibalikkan

kampung itu kepada mereka, sehingga yang di atas menjadi di bawah, dan mereka semua binasa, kemudian diikuti oleh hujan batu dari langit? Semua adzab dan siksa disatukan bagi mereka dan tidak pernah ditimpakan kepada umat sebelumnya. Hendaknya peristiwa ini menjadi pelajaran bagi saudara-saudara mereka. Allah ﷻ berfirman, *“Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim.”* (Hud: 83)

Apa yang menyebabkan dikirimnya awan adzab yang berbentuk seperti bayangan kepada kaum Nabi Syu’aib, dan ketika telah berada di atas kepala mereka, diturunkan hujan api yang menyala-nyala?

Apa yang menyebabkan ditenggelamkannya Fir’aun dan kaumnya di dalam laut, kemudian roh mereka dipindahkan ke dalam neraka Jahannam? Jasadnya ditenggelamkan, sedangkan rohnya dibakar.

Apa yang menyebabkan ditenggelamkannya Qarun bersama rumah, harta dan keluarga?

Apa yang membinasakan masa-masa setelah Nabi Nuh dengan ditimpakannya berbagai macam hukuman, lalu dihancurkan sehancur-hancurnya?

Apa yang membinasakan kaum Yasin dengan teriakan yang keras, sehingga mereka pingsan dan mati?

Apa yang menyebabkan diutusnya suatu kaum yang memiliki kekuatan hebat kepada Bani Isra’il, sehingga mereka lari meninggalkan rumah dan kampung halamannya. Kaum itu membunuh para laki-laki, dan menahan anak-anak dan wanita. Mereka juga membakar rumah dan merampas hartanya. Kemudian untuk kedua kalinya, mereka diutus lagi dan membinasakan apa saja yang mereka kuasai sehabis-habisnya.

Apa yang menyebabkan mereka ditimpa berbagai macam adzab dan hukuman, kadang dengan cara dibunuh, ditawan, dihancurkan negerinya, dan kadang-kadang dengan memburukkan rupa mereka seperti kera dan babi. Terakhir Allah ﷻ bersumpah, *“Sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya.”* (Al-A’raf: 167)

Al-Qur`an telah menjelaskan hal itu ketika Allah menurunkan adzab bahwa dosa adalah sebab diturunkannya adzab dengan berbagai macamnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, “*Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang menguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*” (Al-Ankabut: 40)

Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh orang yang mengatakan, “Adzab tidak diturunkan kecuali karena dosa, dan tidak diangkat kecuali dengan taubat.” Dengan demikian pelajaran yang ada padanya masih tetap berlaku hingga Hari Kiamat, bahwa dosa adalah penyebab bencana.

Kisah ini diawali di sebuah desa bernama Dharwan. Di desa ini hidup seorang laki-laki shaleh yang memiliki sebuah kebun –setiap zaman memang tidak pernah kosong dari adanya orang-orang shaleh-. Bagi orang Arab, kebun adalah sepetak tanah yang dipenuhi dengan pohon kurma, atau pohon lain sejenisnya. Kita tidak mengetahui secara pasti jenis pohon apa yang ditanam di kebun ini. Akan tetapi yang dinyatakan dalam Al-Qur`an adalah laki-laki shaleh ini mengeluarkan apa yang diperlukan untuk ditanam kembali sebagaimana layaknya petani yang lain. Kemudian dia menyimpan sebagiannya untuk dimakan oleh dirinya dan keluarganya, sedangkan sisanya disedekahkan kepada orang-orang fakir dan miskin. Demikianlah yang dilakukan oleh laki-laki shaleh ini; mengambil apa yang diperlukannya dan menyedekahkan sisanya untuk orang-orang miskin, serta mencukupi kebutuhan orang-orang fakir dan memerlukan. Ini pulalah yang menjadi sumber kemarahan anaknya kepadanya.

Ketika laki-laki shaleh ini menemui ajalnya dan pergi menghadap Tuhannya, kebun itu berpindah tangan menjadi milik anak-anaknya, hingga mereka merubah kebun mereka menjadi duri yang dipanennya, dan menyesal setelah mereka terpedaya oleh ketamakan terhadap harta. Kedengkian telah membutakan mereka kepada orang-orang miskin dalam beberapa suapan yang dapat menutupi rasa laparnya,

yang sebelumnya dishadaqahkan oleh pemilik kebun kepada mereka. Namun anak-anaknya menganggap keji perbuatan orangtuanya, sehingga mereka memutuskan untuk menahan shadaqah dari mereka.

Mereka melihat ke kebunnya dan mendapat seperti apa yang disebutkan oleh Al-Qur`an sebagai kebun yang subur, banyak buahnya. Tidak seorang pun dari mereka mengetahui bahwa kebun ini tidak tumbuh untuk mereka saja, karena di dalamnya juga terdapat rezekinya dan rezeki orang lain. Tidak diketahui apakah rezeki mereka lebih banyak atau rezeki orang-orang miskin? Seharusnya mereka membiarkannya seperti sebelumnya. Namun mereka ingin menyia-nyaiakan bagian orang-orang miskin itu, padahal itu telah jelas bagi mereka. Sungguh celaka orang yang menyia-nyaiakannya.

Terjadilah konspirasi di antara mereka, karena yakin akan memetik hasil kebunnya pagi-pagi sekali. Masa panen memang akan tiba besok pagi, pagi-pagi buta agar tidak diketahui oleh orang-orang miskin dan meminta jatah mereka sebagaimana yang mereka dapatkan setiap tahun. Seharusnya disisihkan sedikit saja dari buah itu untuk orang-orang miskin, tanpa menghapuskan secara keseluruhan, niscaya itu akan lebih meringankan adzab yang menimpa mereka. Akan tetapi mereka sudah bertekad bulat untuk tidak memberikan sama sekali bagian yang menjadi milik orang-orang miskin, karena setan telah menguasainya, sehingga bersumpah tidak sedikit pun memberikan bagian orang-orang miskin. Setelah membuat perencanaan itu, mereka tertidur pulas.

Namun Allah tidak tidur, serta tidak pula mengantuk. Seandainya Tuhan tidur, niscaya keseimbangan akan hilang. Sesuatu yang misterius berputar di kebun itu, sedangkan mereka sedang tidur pulas. Itulah kelengahan manusia dari Allah hingga mereka mempercayai tipu daya-Nya. Sikap mereka inilah yang membuat Allah ﷻ merasa heran, lalu berfirman, *“Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-*

duga) Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi.” (Al-A’raf: 97-99)

Dalam keadaan mereka lengah, Allah mengirim sesuatu yang dapat membakar kebun itu hingga merubah menjadi hitam seperti malam yang gelap gulita. Ada yang mengatakan, “Allah mengirim ke kebun itu suatu kerusakan dari langit dan membinasakannya.” Allah ﷻ berfirman, “*Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia.*” Kebun itu dibinasakan dalam sekejap mata tanpa dirasakan oleh manusia. Hal itu tidak lain, karena perintah Allah tidak lebih dari dua kata, “*Kun, Fayakun!*” (Jadilah! Maka jadilah ia!) Kebun itu berubah menjadi hitam sebagaimana hitamnya hati pemiliknya. Balasan selamanya serupa dengan perbuatannya. Mereka ingin menghilangkan hak orang lain yang sudah jelas, sehingga Allah juga menghilangkan apa yang mereka miliki. Dalam keadaan seperti ini, pemilik kebun itu masih tertidur pulas, hingga ketika mereka telah bangun, mereka merasa kaget dan berteriak tidak percaya dengan apa yang terjadi. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah telah merubah kebun mereka menjadi demikian. “*Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.*” (Al-Qalam: 22)

Mereka kembali bersumpah untuk melakukan apa yang menjadi ketamakannya, kemudian pergi secara sembunyi-sembunyi, gerakannya sangat ringan, dan suaranya tersembunyi. Hal itu tidak lain, karena mereka adalah para pencuri yang ingin mengambil hak orang-orang miskin dan tidak mau memberikannya kepada mereka. Dan, tidak ada yang bersikap ekstra hati-hati dalam bersembunyi kecuali pencuri yang waspada yang berjalan dengan sangat hati-hati.

Rencana mereka telah tampak bagi orang yang mengingkari sikap pemilik kebun itu. Padahal nikmat itu akan berubah dan berganti. Mereka saling memanggil dengan suara lirih, “*Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu.*” (Al-Qalam: 24)

Hati mereka telah kosong dari rasa kasih sayang yang dengannya orang-orang golongan kanan menjadi dikenal. Mereka mengakui bahwa orang-orang yang akan mendapatkan sebagian dari hasil kebun itu orang-orang miskin, dan orang yang miskin adalah orang yang tidak memiliki makanan untuk dimakan pada hari itu. Barangkali dia

memilikinya, akan tetapi beban dan tanggung jawabnya yang berat membuat tetap memerlukan orang yang membantunya. Namun mereka telah melepaskan rasa belas kasihan itu, sehingga mereka berhak untuk mendapatkan adzab Allah. Hingga detik ini, tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat menggambarkan kekuasaan Tuhan yang telah membinasakan kebun itu dan menghanguskan semua buahnya. Tidak ada yang tersisa sedikit pun untuk mereka, hingga Al-Qur`an menggambarkan perencanaan mereka, *“Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).”* (Al-Qalam: 25) Itulah yang selalu menjadi himbauan dan niat mereka; tidak mau memberikan hak orang miskin. Secara tiba-tiba mereka melihat apa yang dilihatnya. Apakah itu masih berupa kebun atau bukan? Seseorang berteriak lantang tidak mempercayai peristiwa itu, *“Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan).”* (Al-Qalam: 26)

“Barangkali ketergesa-gesaan dan sikap sombong, serta keinginan untuk memanen diam-diam sebelum diketahui orang-orang miskin telah membutakan kita dari jalan kita.”

Akan tetapi penegasan datang dari yang lain orang yang tidak mempercayainya seraya berkata dengan menyesal, *“Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya).”* (Al-Qalam: 26) Kita telah diharamkan dari kebaikan disebabkan oleh tipu daya kita dan niat kita untuk tidak memberikan bagian orang-orang miskin, sehingga kita sama-sama dihalangi mendapatkannya seperti mereka, bahkan kita mendapatkan bagian terbesar dari yang dihalangi.”

Hukuman telah dipastikan menimpa mereka, ketika mereka melihat buah-buahnya telah dipetik oleh sesuatu yang berputar di kebun itu. Hingga ketika telah pagi, kebun itu tampak seperti malam yang gelap, dan harapan mereka terbang laksana angin. Tiba saatnya suara penyesalan berteriak lantang, dan menangisi susu yang telah tumpah. Di sinilah, salah seorang penengah dari mereka berkata, *“Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu).”* (Al-Qalam: 28)

Ini merupakan miniatur dari masyarakat yang rusak, di dalamnya hanya terdapat sedikit orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta tidak memenuhi seruan itu. Akibatnya,

hukuman itu menimpa semua orang. Desa itu hampir saja hancur dan binasa, karena orang-orang yang bejat lebih banyak jumlahnya daripada orang-orang yang baik. Allah ﷻ berfirman, *“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”* (Al-Israa': 16) Dalam hadits Al-Bukhari (3346) dinyatakan, “Dari Ummul Mukminin, Zainab binti Jahsy رضي الله عنها, bahwa dia bertanya kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata, “Wahai Rasulullah, Apakah kita akan binasa, sedangkan di tengah kita terdapat orang-orang yang shaleh?” Beliau menjawab, “Iya, jika banyak perbuatan keji.”

Mereka telah dihukum dengan satu hukuman yang sama, dan masing-masing tergantung pada niatnya. Orang yang menjadi penengah dari mereka telah menasehati agar mereka bertasbih kepada Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya, serta taat kepada-Nya. Namun mereka tidak mendengar dan tidak pula menaati. Akan tetapi sekarang, setelah nikmat itu hilang, mereka berkata, *“Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.”* (Al-Qalam: 29)

Sekarang setelah nikmat itu hilang dan ditimpa adzab, serta membuat perencanaan untuk berbuat maksiat, telah berlalu saatnya, dan hati telah tergelincir, maka permohonan ampun baginya tidak lagi bermanfaat, dan tidak ada taubat setelah ditimpa akibat yang buruk. Sesungguhnya dalam kehidupan Fir'aun terdapat pelajaran.

Terjadilah saling mencela dan menyalahkan –tentu merupakan pemandangan yang biasa– setelah mereka menderita kerugian. Barangkali celaan itu untuk orang yang memiliki pemikiran buruk itu. Setelah saling mencela dan menjelekkan, mereka bersaudara merasa sama-sama memiliki peranan dalam kekeliruan itu, dan pengaruh bagi diturunkannya adzab ini. Mereka menangis dan ingin mengembalikan bagian orang lain yang telah dihilangkannya. Mereka juga berharap kepada Allah agar memberikan yang lain dan memperbaiki apa yang telah rusak. Mereka berkata, *“Aduhai celakalah kita; Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih*

baik daripada itu. Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.” (Al-Qalam: 31-32)

Kita tidak mengetahui apakah Allah memberikan apa yang mereka inginkan dan menerima taubat mereka atau tidak? Akan tetapi komentar dari Al-Qur`an lebih tepat dari semua perkataan lainnya, *“Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.” (Al-Qalam: 33)*

Kini tinggal nasehat terakhir: Islam mencela orang mulia yang tidak mau mengenal orang yang hina, dan orang terhormat yang tidak mengenal orang yang teraniaya. Pembawaannya selalu ingin dihormati, dan membanggakan kemuliaannya. Mereka meninggikan kemuliaan dan menyebarkannya keliling dunia, mengerahkan kekuatan, menyia-nyiakan shalat, mengikuti hawa nafsu, menahan harta rampasan perang yang mestinya dibagi-bagikan, bergelimang dunia yang tenang dan nyaman, hidup mewah dan berfoya-foya, sehingga dalam waktu yang lama, hati mereka menjadi keras, dan berpaling dari petunjuk Ilahi. Keadaan mereka lalu menjadi buruk, dan mereka sabar atas kehinaan serta tenang di dalamnya. Mereka telah bebas dari dasar-dasar ajaran Islam dan keutamaannya. Mereka mengira agama itu tetap ada dari abad-abad pertama. Mereka meletakkan kitab Allah di belakang mereka, dan meninggalkan amal shaleh, sehingga menjadi cermin bagi umat-umat dan perumpamaan bagi orang yang melakukan kehinaan. Mereka bernadzar tetapi tidak dilaksanakan. Pelajaran-pelajaran secara terus-menerus berlalu di hadapannya, namun tidak pernah mau belajar darinya, sehingga mereka layak mendapatkan adzab, ditimpa kelaparan dan ketakutan, dan dikuasakan kepada mereka orang yang tidak takut kepada Allah. Allah ﷻ berfirman, *“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya; Karena itu mereka dimusnahkan adzab dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.” (An-Nahl: 112-113)*

Hukuman Bagi Orang yang Tidak Mau Mengeluarkan Zakat

Orang yang tidak mau mengeluarkan zakat akan mendapatkan hukuman di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman, *“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di Hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Ali Imran: 180) Harta yang tidak dikeluarkan zakatnya adalah akan dikalungkan kepada pemiliknya pada Hari Kiamat. Hal ini sebagaimana yang ditafsirkan oleh hadits riwayat Al-Bukhari (1403) dalam Az-Zakah, dengan sanadnya dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مِثْلَ لَهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيَّتَانِ يُطَوَّقُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَأْخُذُ بِلَهْزِمَتَيْهِ - يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ - يَقُولُ : أَنَا مَالِكٌ ، أَنَا
كَتْرُكَ

“Barangsiapa yang diberi harta oleh Allah, lalu dia tidak mengeluarkan zakatnya, diserupakan untuknya ular yang memiliki dua bisa yang dikalungkannya pada Hari Kiamat, dan diambil dengan kedua sudut mulutnya, lalu ia berkata, “Aku hartamu, aku simpananmu.”

Allah ﷻ juga berfirman, *“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan.”* (At-Taubah: 34-35)

Ayat ini ditafsirkan oleh hadits riwayat Al-Bukhari (1460) dalam Az-Zakah, dan Muslim (990) dalam Az-Zakah, dari Abu Hurairah ؓ,

bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Setiap orang yang tidak mengeluarkan zakat hartanya akan dipakaikan kepadanya kepingan-kepingan api pada Hari Kiamat, lalu dia dibakar di bagian rusuk, dahi dan belakangnya dengan kepingan tersebut, pada suatu hari yang menyamai lima puluh ribu tahun hingga Allah memutuskan kepada manusia ke manakah akan ditempatkan, ke Surga atau ke neraka.”

Dalam *Shahih Al-Jami'* (1690, 5676) dinyatakan dengan sanad shahih, dari Tsauban ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang meninggalkan harta benda setelahnya, maka akan diserupakan untuknya ular yang memiliki dua bisa pada Hari Kiamat yang mengikutinya dan dia berkata, “Celakalah, siapakah kamu?” Ia menjawab, “Aku harta bendamu yang engkau tinggalkan setelahnya, dan ia terus mengikutinya hingga menelan tangannya, lalu mematahkannya, lalu menjalar ke seluruh tubuhnya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, dan hadits ini juga terdapat dalam riwayat Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Dinyatakan dalam hadits Muslim (987/24), dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, “... dan tidak pula pemilik unta yang tidak menunaikan zakatnya, dan di antara zakatnya adalah susunya pada hari memerahnya, kecuali pada Hari Kiamat pemilik unta-unta tersebut akan dibiarkan di padang terbuka bersama untanya sebanyak jumlah yang dimilikinya dan tidak berkurang walaupun seekor dari unta-unta tersebut. Unta-unta peliharaannya akan memijak-mijak dan menggigit pemiliknya. Tatkala unta yang pertama selesai dari menyiksanya, maka datang unta lain kepadanya. Keadaan ini terjadi dalam satu hari yang mana ukurannya sama dengan lima puluh ribu tahun, hingga diputuskan bagi umat manusia ke mana akan ditempatkan, ke Surga atau ke Neraka..... Dan tidak pula pemilik lembu dan kambing yang enggan menunaikan zakatnya. Pada Hari Kiamat pemilik lembu dan kambing tersebut akan dibiarkan di padang terbuka bersama lembu dan kambingnya sebanyak jumlah yang dimilikinya dan tidak berkurang walaupun seekor lembu dan kambingnya tersebut. Lembu-lembu dan kambing-kambing itu tidak ada yang bertanduk bengkok, tidak ada yang tidak bertanduk atau tidak ada yang bertanduk pecah. Semua lembu-lembu dan kambing tersebut menanduk pemiliknya yang enggan membayar zakatnya

dengan tanduknya dan menginjak-nginjak dengan tapak kakinya. Apabila lembu atau kambing yang pertama selesai dari menyiksanya, maka kambing lain datang kepadanya. Keadaan ini terus-menerus terjadi dalam satu hari yang ukurannya sama dengan lima puluh ribu tahun, hingga telah diputuskan urusan umat manusia. Lalu dibentangkan jalan, ke manakah mereka akan ditempatkan, ke surga atau ke neraka.” Hadits ini gharib.

Sedangkan hukuman di dunia dinyatakan dalam *Shahih Al-Jami'* (7978) dari riwayat Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dari Ibnu Umar ؓ. Dalam hadits itu dinyatakan, “....Dan mereka tidak mengeluarkan zakat harta mereka, kecuali akan dihalangi hujan dari langit, dan seandainya bukan karena binatang, niscaya mereka tidak akan diberikan hujan...” (Hadits).

Ini adalah hukuman bagi orang yang tidak mengeluarkan zakat di dunia dan di akhirat.

Pelajaran dari kisah ini

1. Mengeluarkan zakat pada masa panen, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, “*Dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya).*” (**Al-An’am: 141**) Hak di sini adalah zakat atau shadaqah.
2. Mudah melakukan kemaksiatan akan menyebabkan kerusakan bagi manusia. Satu suap saja dari kemaksiatan dapat mengeluarkan Adam dari surga, dan satu kali sujud saja yang tidak mau dilakukan dapat mengeluarkan iblis yang terkutuk dari rahmat Allah.
3. Dalam hadits shahih, dari Al-Husain ؓ, dan dishahihkan oleh Al-Albani (7872), dalam *Shahih Al-Jami'*, bahwa “Nabi ﷺ melarang bekerja giat di malam hari, dan melarang memanen di malam hari.”
4. Suatu negeri yang makmur akan binasa apabila orang-orang yang jahat dan zalim di dalamnya lebih banyak daripada orang-orang yang baik.



Kisah Tentara Gajah

ALLAH ﷻ berfirman,

﴿الَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ الَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾﴾ الفيل: ١ - ٥

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia. Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (Al-Fil: 1-5)

Ka’bah bukan hanya sekadar bangunan di tengah-tengah kota Makkah, Ummul Qura, melainkan ia adalah tempat yang penuh kesucian bagi penduduk tanah haram dan sekitarnya dari orang-orang Arab, yang mewariskan Ka’bah ini dari nenek moyang mereka; Ibrahim dan Ismail عليهما السلام. Namun kesucian itu kemudian berubah dan tercemari dengan didirikannya berhala-berhala di sekitar Ka’bah,

dengan alasan yang mereka teriakkan, “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sekalipun demikian, generasi Arab tetap mencintai Ka’bah dan tidak pernah bosan melihatnya, karena ia bukan hanya sekadar batu seperti batu-batu lainnya, melainkan karena kesucian itu telah diturunkan oleh Allah ke dalam hati orang Arab untuk selalu menghadapkan diri mereka ke Ka’bah.

Di Makkah –tanah Allah yang aman– suku Quraisy merasa hidup aman dan tenang, dan didatangkan untuk mereka buah-buahan dari segala jenis, dan air Zam Zam yang menjadi air minum mereka. Airnya menyembuhkan dan dapat dijadikan obat. Karena itu, orang-orang selalu berdatangan ke tempat ini dan mengagungkannya, serta menjaganya dengan baik. Mereka adalah pemelihara Ka’bah, pelayan, dan penjaganya. Pada diri mereka terdapat aturan untuk mengalirkan air Zam Zam, dan mereka juga yang memegang kunci pintu Ka’bah. Itulah yang menjadikan orang Arab merasa bangga sepanjang zaman, dan tidak ada seorang pun yang berani untuk merusak Ka’bah. Karena merasa terdapat perlindungan, tenang dan aman.

Tidak pernah tergambarkan bagi siapa pun dari penduduk jazirah Arab bahwa akan ada seseorang yang berpikir untuk menyerang Baitullah atau mencurinya. Karena yang membunuh, di sini akan dibunuh, lalu dimasukkan ke dalam Ka’bah dan bergantung pada kain tirainya, kemudian ditinggalkan oleh keluarga orang yang dibunuh. Wanita yang telanjang pun apabila thawaf di Ka’bah tidak ada yang berani mengganggunya. Perasaan aman telah tertanam di dalam hati, dan Allah telah memberikan makan kepada mereka setelah lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. Namun peristiwa besar akan terjadi dalam waktu dekat, dan mulai menampakkan tanda-tandanya.

Mereka bangga dengan nasab, merasa tinggi dengan kebangsaannya sebagai bangsa Arab, dan merasakan keindahan dengan adanya Ka’bah.

Ini lah yang mendorong orang-orang untuk sombong pada masa itu, dan ini pulalah yang mewariskan adanya pertengkaran secara maknawi dengan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya tanpa ada permusuhan di antara mereka sebelumnya. Ini pulalah yang mendorong raja Habsyi yang bernama Abrahah Al-Asyram untuk berbuat dengki

kepada bangsa Arab. Raja ini telah mengetahui apa yang dibanggakan oleh penduduk padang sahara itu dengan adanya Ka'bah. Bangsa Arab dari berbagai penjuru datang ke Makkah, Ummul Qura untuk melaksanakan ibadah haji di Ka'bah. Dia tidak tahu mengapa harus Ka'bah? Padahal ia menurutnya adalah sebuah batu seperti batu-batu lainnya. Akan tetapi mengapa orang-orang Arab mensucikannya dan datang berbondong-bondong menuju Ka'bah di musim haji, dan dengan syiar-syiar yang tidak diketahui kecuali dari sisi-Nya. Hanya sedikit manusia saja yang tahu pada masa itu, bahwa di sana masih terdapat peninggalan masa kenabian dan aromanya yang harum. Itulah warisan Nabi Ibrahim dan Ismail ﷺ.

Allah mampu menolak kedengkian, dan ketika orang yang berniat melakukannya telah memulai niatnya, Allah membunuhnya. Abrahah telah mengeluarkan banyak hartanya untuk membangun sebuah bangunan sebagai pengganti Ka'bah yang diagungkan oleh orang Arab agar mereka meninggalkan Ka'bah karenanya. Dia tidak mengetahui bahwa di sana ada hubungan secara spiritual antara bangsa Arab dengan Ka'bah, dan orang yang merasakannya pasti mengetahuinya. Raja Habsyi itu berusaha untuk memperindah bangunan yang dibuatnya, dan ketika bangunan itu selesai seperti layaknya tipe bangunan Nasrani yang menyembah salib –dan dia juga termasuk golongan dari mereka– maka dia menulis selebaran yang menghimbau agar manusia hendaknya mendatangi bangunan itu. Berita itu terdengar oleh bangsa Arab. Mereka yakin bahwa Abrahah ingin memalingkan manusia dari Ka'bah ke bangunan yang dibuatnya. Orang-orang Arab pun pergi ke bangunan itu, kemudian mereka kencing dan buang air besar di dalamnya, dan meninggalkannya di sana agar dilihat oleh Abrahah dan tentaranya. Tentu saja hal ini membuat mereka naik darah, dan Raja Habsyi itu bersikeras ingin menghancurkan Ka'bah. Dia lalu mempersiapkan tentaranya. Mereka membawa senjata yang sebelumnya tidak pernah dimiliki oleh bangsa Arab dalam perangnya, yaitu gajah yang tidak pernah ada di padang pasir atau tampak hidup di tempat itu, dan tidak pernah menyaksikan perang bersamanya. Gajah-gajah itu tidak lain dipersiapkan untuk menteror bangsa Arab, lalu menghancurkan Ka'bah. Tentara Raja Habsyi pun berangkat. Adapun tujuan adalah meratakan Ka'bah dengan tanah.

Orang-orang Arab tersebar di padang pasir seperti tanaman. Setiap kali ada air yang menumbuhkan tanaman, manusia berkumpul di sekitarnya. Kekuatan orang-orang yang hidup di padang pasir seperti kuatnya makhluk yang ada di dalamnya, mengetahui jalan-jalan yang tersembunyi dan muncul dari tempat yang tidak diketahui dan tidak disangka-sangka. Mereka tidak bergeming di hadapan terik matahari, dan tidak pula rapuh diterpa hujan. Siapa pun yang menghadapi mereka di gurun, pasti akan kalah, terutama apabila dia tidak memiliki penunjuk yang mengawalnya, karena yang ada di sekitarnya hampir sama dan saling menyerupai. Di samping karena adanya pengacau Arab dan perampok di jalanan yang telah malang melintang di tengah gurun pasir. Maling-maling gurun pasir itu selalu siaga, seolah-olah mereka tidak pernah merasakan tidur dan tidak pula mengenalnya.

Inilah yang telah ditakdirkan untuk dihadapi oleh Abrahah dan tentaranya yang berjalan menuju Makkah untuk menghancurkan Ka'bah. Akan tetapi suatu kekuatan membuka yang tertutup dan memudahkan yang sulit bagi tentara ini untuk sampai ke lembah tempat kebinasaannya sebentar lagi.

Tentara itu masih terus berjalan, hingga ketika telah sedikit melewati Yaman, sebagian penduduknya mendengar kedatangan tentara Abrahah, sehingga mereka keluar bersama pemimpinnya yang bernama Dzunifar. Dia disegani oleh kabilahnya dan penduduk di sekitarnya. Dia menampakkan pembelaannya untuk melindungi Ka'bah dengan melawan tentara Abrahah. Akan tetapi gajah itu telah membuat mereka kalah. Sebab bagi mereka, gajah adalah makhluk yang tidak dikenal, sehingga Dzunifar dan pengikutnya kalah dan ditangkap sebagai tawanan.

Sementara di tempat lain, orang-orang Arab di bawah pimpinan Nuvail bin Habib Al-Khats'ami melakukan perlawanan kepada Abrahah untuk membela dan mempertahankan Ka'bah. Akan tetapi Abrahah berhasil mengalahkan Nuvail. Kini Nuvail disuruh menjadi penunjuk jalan bagi Abrahah dan tentaranya di gurun pasir yang luas hingga mereka tiba di Thaif. Pada saat itulah, penduduk Tsaqib yang sedang bermusuhan dengan suku Quraisy keluar memberitahukan bahwa Ka'bah tidak berada di tanah mereka. Namun kesalahan terbesar yang mereka lakukan adalah mereka mengirim penunjuk jalan untuk

membawa Abrahah menuju Ka'bah. Penduduk Tsaqib adalah bangsa Arab yang terakhir kali memeluk agama Islam. Ketika Abrahah telah tiba di tempat yang bernama Maghmis, antara Makkah dan Madinah, dia mengirim utusannya hingga ketika telah tiba di Makkah, dia merampas harta orang-orang Quraisy dan lainnya, termasuk harta Abdul Muthallib bin Hasyim, pemimpin Quraisy dan pembesarnya pada saat itu, yang juga kakek Nabi Muhammad ﷺ. Adapun hartanya pada saat itu adalah unta.

Penduduk Makkah mengetahui adanya gajah yang dibawa oleh Abrahah dan tentaranya, sedangkan mereka tidak mampu melawannya. Akan tetapi mereka tetap bersikukuh untuk berperang ketika telah berkumpul kabilah Quraisy, Kinanah, dan Hudzail. Mereka berjanji untuk menghancurkan tentara Abrahah hingga mati. Namun pemandangan dari tentara Abrahah menjadikan mereka mundur dan tidak jadi berperang, apabila setelah mereka mengetahui bahwa Abrahah datang untuk menghancurkan Ka'bah dan bukan menyerang kota Makkah. Mereka yakin bahwa Ka'bah memiliki Tuhan yang melindunginya, tidak akan menyia-nyiakannya, dan keyakinan mereka yang kuat, tidak pernah lepas sedikit pun. Mereka memang kafir, akan tetapi tauhid rububiyah mereka menjadikan mereka mengakui kekuasaan Allah ﷻ. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam Sirah Ibnu Hisyam, dari Ibnu Ishak, dia berkata;

“Abrahah mengirim seorang utusan ke Makkah untuk menanyakan tentang pemimpin negeri ini, dan menyampaikan kepadanya bahwa raja tidak datang untuk memerangnya, melainkan datang untuk menghancurkan Ka'bah. Jika mereka tidak menghalangi langkahnya, maka tidak alasan baginya untuk membunuh mereka. Apabila pemimpin negeri ini tidak mau, maka hendaknya dia datang bersamanya kepada raja. Ketika Abdul Muthallib diberitahukan tentang tujuan kedatangannya, dia berkata kepada utusan raja itu, “Demi Allah, kami tidak ingin memerangnya, dan kami tidak memiliki kekuatan untuk itu. Inilah Baitullah Al-Haram, yang telah dibangun oleh Ibrahim ﷺ. Jika Dia menghalanginya, maka ia adalah rumah-Nya dan kehormatan-Nya. Namun jika berhasil dihancurkan, demi Allah

kami tidak memiliki daya untuk mempertahankannya.” Maka dia pun pergi menghadap Abrahah.

Ibnu Ishak berkata, “Abdul Muthallib adalah orang yang paling tampan dan mulia di antara mereka. Ketika Abrahah melihatnya, dia menghormatinya dan tidak mau mendudukkannya di bawahnya, namun dia juga tidak mau penduduk Habsyah membencinya apabila dia duduk berdampingan di atas kursi kebesarannya. Abrahah lalu turun dari kursi kebesarannya, dan duduk di atas permadani, kemudian dia mendudukkan Abdul Muthallib di sampingnya. Abrahah lalu berkata kepada penerjemahnya, “Katakan padanya, apakah keperluanya?” Dia menjawab, “Aku perlu raja mengembalikan dua ratus unta milikku.” Ketika mendengar hal itu, Abrahah berkata kepadanya, “Aku kagum ketika melihatmu, kemudian aku merasa biasa setelah kamu berbicara kepadaku tentang dua ratus unta itu, dan kamu membiarkan Ka’bah yang menjadi tumpuan agamamu dan agama nenek moyangmu. Aku datang untuk menghancurkannya. Apakah kamu mau membicarakan sesuatu kepadaku tentangnya?” Abdul Muthallib berkata, “Sesungguhnya aku pemilik unta itu, dan sesungguhnya Ka’bah itu ada yang memilikinya dan akan melarangnya.” Abrahah berkata, “Tidak ada seorang pun yang menghalangiku.” Abdul Muthallib berkata, “Itu urusanmu.” Maka Abrahah pun mengembalikan unta-untanya.

Abdul Muthallib kemudian pergi ke suku Quraisy memberitahukan tentang kabar itu kepada mereka, lalu memerintahkan mereka untuk keluar dari kota Makkah dan mengungsi ke gunung. Dia lalu berdoa di pintu Ka’bah bersama sejumlah orang Quraisy memohon pertolongan kepada Allah.

Sedangkan Abrahah, dia mengerahkan tentaranya menuju Makkah. Namun ketika gajah itu telah mendekati Makkah, ia menderum tidak mau memasukinya. Mereka berusaha membawanya masuk, akan tetapi mereka tidak berhasil. Peristiwa ini dinyatakan dalam sabda Rasulullah ﷺ pada masa perjanjian Al-Hudaibiyyah, ketika unta beliau menderum di dekat Makkah, Lalu mereka berkata, “Unta itu bersedih.” Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, “Unta itu tidak sedih, hal itu bukan kebiasaannya, akan tetapi ia ditahan oleh yang

menahan gajah.” (HR. Al-Bukhari)³⁷³. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada hari penaklukan Makkah, “*Sesungguhnya Allah menahan gajah itu agar tidak masuk ke Makkah, dan dikuasakan kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin. Hari ini kehormatannya telah kembali seperti kemarin, hendaknya orang yang datang ke Makkah memberitahukan kepada orang yang jauh darinya.*”³⁷⁴

Allah kemudian ingin membinasakan tentara Abrahah, lalu Dia mengirim sekelompok burung yang melempar mereka dengan batu-batu dari tanah yang terbakar dan batu. Apabila terkena lemparan batu itu, maka mereka akan menjadi seperti daun yang tercabik-cabik dimakan ulat, sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Sedangkan Abrahah, dia melihat kematian tentaranya dengan matanya dan melihat sendiri burung yang berbondong-bondong itu, akan tetapi dia masih hidup dan tidak mati. Mereka membawanya pulang hingga tiba di kerajaannya agar dia dapat menceritakan kepada mereka tentang burung yang berbondong-bondong itu, lalu dia menjadi saksi atas kebenaran kisah ini dan sebagai pelajaran bagi kaumnya agar tidak mengulangi lagi usaha ini untuk yang kedua kalinya. Orang yang terkena lemparan batu itu mati, tanpa mendapatkan belas kasihan. Inilah kisah tentara gajah.

Kalau bukan karena Al-Kitab yang telah dipahami oleh para tentara salib dari ahli kitab yang datang untuk menghapuskan agama Ibrahim ﷺ, yaitu agama yang lurus dan penuh toleransi, niscaya mereka akan menghabiskan umat Ismail yang darinya akan lahir nabi akhir zaman. Ini tentu merupakan permusuhan yang bersifat fitrah yang tidak gugur kecuali dengan Islamnya salah seorang dari mereka, hingga salah seorang pembelanya berteriak, “Usaha kami tidak akan berhenti hingga bendera salib berkibar di langit Makkah, dan hingga kita dapat mendiami Madinah.” Sungguh mereka telah gagal dan merugi, sesat dan diburukkan. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah akan menjadikan tipu daya mereka seperti tipu daya Abrahah dalam kesesatannya. Alangkah banyak Abrahah yang tidak mengendarai unta yang merencanakan untuk menghancurkan Ka'bah

373. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam hadits Al-Hudaibiyah (2/974), dari Marwan bin Al-Hakam.

374. HR. Al-Bukhari (112) dalam *Al-Ilm*, dan Muslim (1355 447) dalam *Al-Haj*, dari Abu Hurairah ؓ.

dan membakarnya, dari cucu orang Habsyah (Ethiopia) yang hitam. Sebagian wajah mereka ada juga yang putih, namun hatinya hitam. Kekuasaan Allah senantiasa melindungi Ka'bah dari tipu daya orang-orang kafir. Bukan untuk tujuan apa, melainkan karena tempat ini adalah bumi akidah yang telah disucikan oleh Ibrahim, bapak orang-orang yang bertauhid, atas perintah dari kotoran berhala-berhala. Tempat ini juga merupakan tempat diutusnya Nabi ﷺ yang ummi yang diutus oleh Allah untuk memenuhi doa Ibrahim dan Ismail عليه السلام. Dan, demikian keadaan itu akan tetap selamanya. Mari kita mengambil pelajaran dari tafsir yang ditulis oleh penulis tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*,

“Di sisi lain, bangsa Arab tidak memiliki peranan apa pun di muka bumi, bahkan mereka tidak memiliki peradaban apa pun, sebelum datangnya Islam. Mereka dalam keadaan bercerai-berai, dan tidak memiliki kekuatan yang sebenarnya di kancah dunia. Adapun yang terjadi pada tahun gajah merupakan tolak ukur atas adanya kekuatan nyata ketika terjadi serangan asing. Di bawah bendera Islam, dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Arab memiliki peranan universal yang mereka emban, sehingga mempunyai kekuatan internasional dan diperhitungkan. Suatu kekuatan yang mampu menggetarkan kekuatan raja-raja dan menghancurkan kekuasaannya. Kepemimpinan berada di tangan manusia, padahal yang telah mempersiapkan untuk orang-orang Arab untuk pertama kalinya dalam sejarah, adalah melupakan bahwa mereka Arab. Mereka melupakan kebangsaannya dan fanatisme yang telah diperjuangkannya, mereka hanya menyebutkan Muslimin, dan Muslimin saja, serta mengangkat bendera Islam satu-satunya, dengan membawa akidah yang agung untuk memberikan petunjuk kepada manusia sebagai rahmat dan kebaikan.”

Rahmat Allah meliputi bangsa Arab secara keseluruhan setelah masuknya Islam. Sungguh besar keutamaan Islam yang telah memberikan kekuatan di atas segala kekuatan kepada bangsa Arab. Dia (Sayyid Qutub) mengatakan tentang kekuatan Islam dan pengaruhnya bagi bangsa Arab, “Pada saat itu saja, bangsa Arab diperhitungkan keberadaannya. Mereka memiliki kekuatan, akan tetapi semuanya adalah milik Allah dan untuk dipergunakan di jalan Allah. Mereka akan tetap memiliki kekuatan selama konsisten berada di jalan Allah, adapun apabila menyimpang dan menyebutkan fanatisme dan

kebangsaannya, serta meninggalkan bendera Allah untuk mengangkat bendera kesukuan mereka, niscaya bumi akan mencabut kekuatan itu, dan mereka akan diinjak-injak oleh bangsa lain, karena Allah telah meninggalkan mereka sebagaimana mereka telah meninggalkan-Nya.

Hancurnya Ka'bah di Akhir Zaman:

Akan terjadi di akhir zaman setelah manusia kembali menyembah berhala dan tidak ada seorang pun di muka bumi yang menyebut “Allah, Allah.”

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1591) dalam *Al-Hajj*, dan Muslim (2909 57–59), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Ka'bah akan dihancurkan oleh orang yang memiliki dua betis kecil (Dzu As-Suwaqatain) yang berasal dari Habsyah.*”

Al-Bukhari juga meriwayatkan (1595) dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang sifat orang-orang yang memiliki dua betis kecil itu, “Aku seolah-olah melihat ada bangsa hitam dan betisnya mengangkang mencabutnya batu demi batu.”

Dalam hadits yang dihasankan oleh Al-Haitsami (3/209) dalam *Majma' Az-Zawa'id* dan para perawinya ditsiqahkan, serta dihubungkan kepada Ath-Thabrani, dari Ali رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Perbanyaklah berthawaf di Ka'bah ini sebelum terjadi pertempuran antara kalian dan dia, karena aku seolah-olah melihat seseorang dari Habsyah yang kecil kepalanya, berani, dan memiliki dua betis yang kecil duduk di atasnya, dan ia telah dihancurkan.”

Ciri-Ciri Orang-orang yang Menghancurkan Ka'bah di Akhir Zaman

1. Mereka berasal dari Habsyah.
2. Pemimpin mereka adalah orang yang memiliki dua betis kecil. Disebut demikian, karena memang kedua betisnya kecil.
3. Di antara sifatnya adalah tidak hitam, akan tetapi dia betisnya mengangkang (*afhaj*) sebagaimana yang dinyatakan dalam *Fathul Bari* (3/461).
4. Kemudian orang itu botak di bagian depan kepalanya. Ada yang mengatakan kepalanya kecil, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qurthubi (2/595) dalam *At-Tadzkirah*.

5. Dia juga bertelinga kecil, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ashma'i, dan dikutip oleh Ibnu Hajar (3/461) dalam *Fathul Bari*, dan Al-Quthubi (2/595) dalam *At-Tadzkirah*.

Kemudian setelah itu, dihancurkan sehancur-hancurnya tanpa ada bangunan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi (2373) dalam Musnadnya dengan sanad shahih dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Dibaiat untuk seorang laki-laki antara sudut Ka’bah dan makam Ibrahim, dan orang yang pertama kali diminta merusak Ka’bah ini adalah penduduknya. Apabila mereka telah merusaknya, maka janganlah bertanya tentang kebinasaan bangsa Arab. Kemudian datang orang-orang Habsyah menghancurkannya sehancur-hancurnya. Tidak ada bangunan lagi setelahnya. Merekalah yang mengeluarkan perbendaharaannya.”*

Sekarang kita tinggal melihat bid’ah-bid’ah yang mengecewakan dalam tafsir ini yang tentu dibuat oleh para mufasssir.

Pendapat Aneh tentang Burung yang Berbondong-bondong:

Ada sebagian perkataan para mufasssir, dulu dan sekarang yang bertentangan dengan hadits shahih, di antaranya:

1. Apa yang diriwayatkan oleh Al-Kalabi dan lainnya, “Bahwa setiap batu tertulis di atasnya, “Barangsiapa yang taat kepada Allah akan selamat, dan barangsiapa yang berbuat maksiat kepadanya akan binasa.”
2. Apa yang diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri, dari jalur Athiyyah Al-Aufa, dan dia dhaif, bahwa dia berkata, “Burung merpati Makkah berasal dari burung yang berbondong-bondong ini.”

Kedua atsar di atas diriwayatkan oleh Al-Kalabi dan Al-Aufa, dan keduanya diduga dusta, sebagaimana di dalam kedua atsar tersebut ada sesuatu yang sangat dibuat-buat. Mereka telah kebingungan, apakah anak-anak burung merpati itu berasal dari dua burung merpati yang ada di gua sebagaimana yang mereka klaim, atau dari burung yang berbondong-bondong yang menghancurkan Abrahah? Padahal burung merpati tersebut telah ada sejak Allah menciptakan langit dan bumi.

3. Para mufasssir telah memasuki hal-hal yang aneh. Al-Alusi (9/458) mengatakan mengutip dari *Al-Hayawan* karangan Ad-Damiri, bahwa burung ini adalah burung yang ada di antara langit dan bumi yang mana di tempat itu, ia bersarang dan menetasakan anaknya.
4. Ibnu Abbas mengatakan, “Gajah itu belalainya seperti paruh burung.”
5. Ikrimah berkata, “Ia adalah burung yang hijau, keluar dari laut, dan memiliki kepala seperti kepala binatang buas.”

Yang mengherankan adalah karena tidak seorang pun dari orang Arab Jahiliyyah yang berbicara tentang burung ini, dan juga bentuknya, serta kita tidak menemukan nash shahih yang menyatakan tentang hal itu secara terang-terangan. Dengan demikian, burung-burung itu tampaknya datang dan pergi dalam sekejap, tidak ada seorang pun yang melihatnya atau menyifatnya. Apa gunanya jika ditentukan asal dan warna burung itu? Jelas bukan suatu ilmu pengetahuan yang penting dan bermanfaat. Syaikh Utsaimin (307) mengatakan dalam mengomentari riwayat-riwayat tersebut, “Pendapat yang menyatakan tentang sifat burung yang juga menyatakan berapa jumlahnya, dan penulisan nama-nama orang yang mendapatkan adzab di atas batu, serta lainnya, perlu untuk dijauhkan dari Nabi ﷺ.”

6. Ada yang mengatakan, “Ia seperti burung gagak yang dijadikan perumpamaan.”
7. Akan tetapi yang mengherankan dalam tafsir yang dihubungkan kepada dua ulama tafsir ini adalah:

Pertama, Ibnu Abbas ؓ berkata, “Batu itu apabila mengenai salah seorang dari mereka, maka kulitnya akan melepuh. Dan, itulah cacar yang pertama kali.”

Kedua, Ikrimah berkata, “Burung-burung itu melemparkan batu, dan apabila ia mengenai seseorang dari mereka, maka akan keluar penyakit cacar dari kulitnya yang sebelumnya tidak pernah diketahui.”

Keduanya disebutkan oleh Al-Qurthubi (20/197).

Ini serupa dengan virus yang dikenal pada masa sekarang, dan tentu tidak mustahil secara akal dan syariat, akan tetapi Al-Qur`an menjelaskan bahwa batu itu telah menjadikan mereka seperti daun yang termakan ulat, atau seperti daun jerami, tanpa menyebutkan tentang seluk-beluknya.

Ibnu Katsir (8/381) mengatakan dalam Tafsirnya, “Ibnu Ishak mengatakan, “Ya’qub bin Atabah menceritakan kepadaku bahwa pada tahun itu merupakan pertama kalinya di tanah Arab terdapat penyakit cacar, dan pada saat itu pulalah muncul untuk pertama kalinya pohon sejenis labu.” (Demikian diriwayatkan dari Ikrimah, dari jalur yang baik).

8. Pendapat ini diadopsi oleh Syaikh Muhammad Abduh, bahkan dia mengklaim, “Inilah riwayat-riwayat yang disepakati dan benar untuk diyakini. Al-Qur`an telah menjelaskan kepada kita bahwa penyakit cacar itu berasal dari batu kering yang jatuh mengenai tentara gajah dan dibawa oleh segerombolan burung yang terbang bersama angin.”

Kita boleh meyakini bahwa burung ini adalah hewan sejenis nyamuk atau lalat yang membawa kuman-kuman penyakit, dan batu-batu ini terbuat dari batu yang beracun dan kering yang dihempaskan oleh angin lalu menggantung di kaki gajah-gajah ini. Apabila ia telah sampai ke tubuh manusia, ia akan masuk ke dalamnya, lalu mengeluarkan nanah yang berakibat pada rusaknya tubuh. Banyak dari burung-burung yang lemah ini dianggap sebagai tentara Allah yang paling agung dalam membinasakan siapa yang perlu dibinasakan dari manusia. Dan, hewan yang kecil ini yang sekarang disebut kuman –memang berupa kuman atau bakteri– dan tidak keluar darinya.

Muhammad lalu menambahkan,

“Tidak ada kekuatan di alam ini kecuali ia tunduk kepada kekuatan Allah. Inilah orang yang melampaui batas ingin menghancurkan Ka’bah, sehingga Allah mengirimkan kepada mereka burung yang menyebabkan mereka terserang penyakit cacar, lalu membinasakannya dan kaumnya sebelum masuk ke kota Makkah. Hal ini merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada penduduk yang berada di sekitar Baitullah, sehingga Allah mengutus orang yang melindunginya dengan

kekuatan agama Nabi Muhammad ﷺ, dan tentunya sebagai siksaan dari Allah yang ditimpakan kepada musuh-musuhNya dari para tentara bergajah yang ingin menghancurkan Baitullah, tanpa sedikit pun kejahatannya dapat terlaksana, atau dosa yang dilakukannya.”

“Inilah yang harus dijadikan sandaran dalam menafsirkan surat Al-Qur`an ini. Adapun selain itu, maka tidak sah dan tidak dapat diterima kecuali dengan suatu takwil, apabila benar periwayatannya. Di antara yang menunjukkan keagungan kekuasaan Allah adalah bahwa Dia menurunkan adzab kepada Abrahah dan tentaranya yang bergajah, sekalipun gajah itu dikenal sebagai hewan yang paling besar badannya dan mudah menghancurkan. Tidak diragukan lagi bagi orang yang berakal bahwa hewan ini adalah paling besar, menakjubkan dan, membawa keajaiban.”

Tidak diragukan lagi bagi kita, bahwa dia (Muhammad Abduh) telah menjauhkan yang bermanfaat dalam salah satu usahanya yang diulangi berkali-kali untuk memodernisasi Islam dan mendekatkannya kepada kebudayaan Barat, yang di antara tujuan terbesarnya adalah mengacaukan Al-Qur`an dan menuduhnya menjadi suatu kebatilan. Itulah usaha yang dilakukan oleh orang non-Muslim pada saat itu. Namundiaakhirnya berusaha untuk menetapkannya dengan Al-Qur`an melalui penjelasan secara ilmiah apa yang dapat memuaskannya.

Komentar atas riwayat ini:

1. Kami telah menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun di masa jahiliyyah yang menyifati burung ini, termasuk juga apa yang terjadi pada tentara itu. Hal ini dapat menjadi dalil kuat bahwa peristiwa itu terjadi dalam waktu yang singkat, sehingga manusia tidak dapat memastikan kejadiannya. Ia adalah selintas “*Kun fayakun*” dan mustahil untuk diketahui oleh kemampuan manusia seperti, pendengaran dan penglihatan. Manusia tidak mampu berbicara kecuali tentang suatu pemandangan dan melihat hasilnya yang tidak diketahui secara detil dan utuh, karena memang mereka tidak melihat, atau terjadi hanya dalam waktu sekejap.

Riwayat-riwayat itu menyatakan sesuatu yang bertentangan, yaitu “Bahwa orang-orang Arab keluar menuju ke gunung dan jalan-jalan di bukit menjauh dari tempat kejadian seraya memperhatikan apa yang akan terjadi.” Jauh kemungkinan salah seorang dari mereka mengetahui peristiwa ini secara sempurna karena jauhnya tempat itu darinya, dan sulitnya untuk menyifati tentara-tentara yang tidak diketahui kecuali oleh Tuhannya.

2. Ayat itu secara jelas menyatakan, “*Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*” (Al-Fil: 5) Huruf *fa'* dalam ayat ini tidak berfungsi untuk menyatakan yang jauh, karena burung itu melemparkan batu, sehingga mereka langsung menjadi seperti daun yang dimakan ulat. Karena hukuman Tuhan, sebagaimana yang terjadi kepada kaum Tsamud, Ad, dan kaum Luth, “*Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.*” (Hud: 82)

Demikian hukuman itu berlalu begitu cepat dan tidak memakan waktu berjam-jam, berhari-hari, dan bermalam-malam, akan tetapi ia adalah hukuman yang terjadi secara cepat. Abrahah dan tentaranya datang untuk merusak kehormatan Baitullah, bahkan lebih dari itu, mereka juga ingin menghancurkannya. Hukuman itu berlalu sangat cepat. Kami menyebutkan perkataan-perkataan ini agar kita sampai pada kesimpulan tertentu, yang telah diperoleh oleh penulis tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* sebelumnya. Apabila demikian, maka mikroba (kuman) yang diklaim olehnya memerlukan waktu pertumbuhan, dan tentu saja penyakit cacar juga memerlukan waktu untuk dapat membunuh orang yang terserang penyakit ini. Lalu kuman itu, hanya membunuh saja, tanpa menjadikannya seperti daun yang dimakan ulat, sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan ahli tafsir. Kemudian apabila benar, itu adalah penyakit cacar, atau wabah *tha'un*, mengapa orang-orang Arab juga tidak terserang penyakit ini? Demikian juga dengan orang-orang Quraisy yang berdiam di sekitar Ka'bah. Seandainya itu wabah niscaya akan dicatat dalam sejarah mereka, dan mereka akan mengabadikannya dalam syair-syair mereka, sebagaimana yang terjadi dalam kebiasaan orang Arab. Sekolah Sayyid Quthub adalah sekolah

akal dan sastra yang dikenal banyak melakukan penzhaliman terhadap nash Al-Qur`an, sehingga mereka menyayangkan penafsiran nash-nash itu. Sekolah ini memang memiliki beberapa pendorong. Sayyid Quthub mengatakan tentang sekolah ini (6/3977-3978):

“Sesungguhnya kami mengetahui pendorong-pendorong berdirinya sekolah logika yang dibangun dan dipimpin oleh sang Imam pada masa itu. Kami mengetahui bahwa pendorongnya adalah menyempitkan konteks keluarbiasaannya dan hal-hal yang ghaib dalam tafsir Al-Qur`an dan peristiwa sejarah, serta mengembalikannya kepada yang dapat dilihat dalam sunnah alam ini. Sekolah ini menghadapi masalah khurafat yang menguasai logika umum pada masa itu, sebagaimana ia juga menghadapi dongeng-dongeng israiliyyat yang menjadi isi kitab-kitab tafsir dan riwayat pada masa bergejolaknya fitnah dengan ilmu modern yang telah mencapai puncaknya. Ia juga menghadapi keraguan dalam makalah-makalah keagamaan yang juga telah mencapai puncaknya. Karena itu, sekolah ini berusaha untuk mengembalikannya kepada agama dengan prinsip bahwa apa yang dinyatakan dalam Al-Qur`an sesuai dengan akal. Maka dari itu, ia berusaha untuk menyelamatkannya dari khurafat dan dongeng, sebagaimana ia juga berusaha untuk menumbuhkan logika agama pada sunnah alam, sehingga dapat diketahui dan mudah dipahami. Demikian juga gerakan-gerakan manusia dikembalikan kepada Al-Qur`an, sebagaimana pergerakan alam juga pada bintang-bintang dikembalikan kepadanya dan berada dalam rancangan logis Al-Qur`an. Jadi Al-Qur`an mengembalikan manusia kepada sunnatullah di alam ini, dengan asumsi bahwa ia adalah kaidah yang tetap terhadap semua pergerakan dan berbagai macam fenomena yang terjadi.

Akan tetapi usaha untuk menghadapi tekanan khurafat dari satu sisi, dan tekanan fitnah dari sisi lain, telah meninggalkan pengaruh tersendiri bagi sekolah ini, seperti sikap yang berlebihan dalam berhati-hati, dan kecenderungan menjadikan sunnah di alam ini sebagai kaidah menyeluruh bagi sunnatullah, sehingga hal itu banyak ditemukan dalam Tafsir Syaikh Muhammad Abduh, sebagaimana juga banyak ditemukan dalam Tafsir karangan muridnya, Syaikh Rasyid Ridha,

Syaikh Abdul Qadir Al-Maghribi. Banyak dalam buku-buku Tafsir ini keinginan yang jelas dalam mengembalikan sesuatu yang luar biasa kepada sunnatullah, tanpa sesuatu yang luar biasa yang sebenarnya, dan mentakwilkan sebagiannya sesuai dengan logika, serta memperingatkan agar berhati-hati dalam memahami sesuatu yang ghaib.

Sekalipun kita mengetahui faktor lingkungan yang mendorong orientasi seperti ini, akan tetapi di dalamnya kita dapat memperhatikan adanya sikap berlebihan dan mengesampingkan aspek lain untuk menggambarkan Al-Qur`an secara sempurna, yaitu kemutlakan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya di balik semua sunnah alam. Kemutlakan kekuasaan Allah inilah yang tidak dapat diterima akal manusia sebagai hakim terakhir, dan tidak dapat diterima oleh logika. Hal inilah yang menyebabkan penolakan terhadap takwil yang tidak sesuai dengan Al-Qur`an, sebagaimana perkataan ini terulang kembali dalam Tafsir A'lam di sekolah ini.

Saya katakan, “Produk pemikiran dari sekolah ini secara umum menyerupai produk pemikiran Mu'tazilah yang menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi, sehingga mereka banyak tidak memerlukan hal-hal yang ditetapkan dalam syariat. Mereka lalu terlena dalam pemikiran yang mendorongnya untuk mengingkari adanya syafa'at, dan menolak hadits shahih, serta hal lainnya seperti masalah turunnya Al-Masih Ad-Dajjal, dan binatang bumi, padahal Al-Qur`an dan As-Sunnah telah menuturkannya secara mutawatir. Memang benar, mereka mengingkari kisah-kisah israiliyyat, akan tetapi mereka menganggap remeh hadits-hadits shahih, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Farid Wajdi, dan Abdul Aziz Jawisy, serta Abdul Qadir Al-Maghribi. Dr. Fahd Abdurrahman telah mengkaji masalah ini dengan baik dalam bukunya *Manhajul Madrasah Al-Aqliyyah Al-Haditsah Fit Tafsir*.

Mereka itulah para ksatria akal, akan tetapi Al-Qur`an adalah nash yang memerlukan ksatria nash dan bukan akal. Semoga Allah mengampuni dosa kita semua. Amin.

